

Judul asli : **"You are the world".**

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd. 1972

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd. 1976

Terjemahan ini diizinkan oleh Krishnamurti Foundation Trust Ltd., London.

Dicetak di Percetakan Yayasan Krishnamurti Indonesia, Malang.

Website YKI : [www.krishnamurti.or.id](http://www.krishnamurti.or.id)

Disetujui :

Komtares Kepolisian 102 tgl. 7 April 1976 No. B/PKN/651 /IV/1976.

# **DAFTAR ISI**

## **A. CERAMAH :**

A-1

A-2

A-3

## **B. EMPAT RANGKAIAN CERAMAH DI UNIVERSITAS CALIFORNIA, BERKELEY :**

B-1

B-2

B-3

B-4

## **C. EMPAT CERAMAH DI UNIVERSITAS STANFORD :**

C-1

C-2

C-3

C-4

## **D. CERAMAH DI UNIVERSITAS CALIFORNIA DI SANTA CRUZ :**

D-1

# 1

Apabila, orang banyak melakukan perjalanan, ia akan benar-benar menyadari bahwa masalah-masalah kemanusiaan di manapun juga, walaupun nampaknya tidak sama, sesungguhnya adalah lebih kurang sama; masalah-masalah kekerasan dan masalah kebebasan; masalah tentang bagaimana untuk mewujudkan suatu hubungan yang lebih baik dan sejati di antara manusia, sehingga dia boleh hidup tenteram, dengan cukup pantas dan tidak selalu berada dalam konflik, tidak hanya di dalam diri sendiri akan tetapi juga dengan orang lain. Juga terdapat masalah, seperti di seluruh Asia, dari kemiskinan, kelaparan dan keputusan yang mendalam dari si miskin. Dan terdapat masalah, seperti di negeri ini (Amerika) dan di Eropa Barat, tentang kemakmuran; di mana terdapat kemakmuran tanpa adanya kesahajaan maka terdapatlah kekerasan, terdapatlah segala bentuk kemewahan yang tak senonoh — masyarakat yang sama sekali busuk dan tak berakhlak.

Terdapat masalah dari agama terpimpin — yang lebih kurang sedang ditolak oleh manusia di seluruh dunia — dan pertanyaan tentang apakah batin yang saleh itu dan apakah meditasi itu — yang bukan merupakan monopoli-monopoli dari Timur. Terdapat pertanyaan tentang cinta kasih dan kematian — begitu banyak masalah-masalah yang saling berkaitan. Pembicara tidak mempersembahkan suatu sistim dari ideologi atau pemikiran konseptuil, dari India atau lain macam apapun. Jika kita dapat membicarakan bersama masalah-masalah yang banyak ini, bukan seperti dengan seorang ahli atau seorang spesialis — karena pembicara bukan itu — barulah mungkin kita dapat mengadakan komunikasi yang benar; akan tetapi ingatlah bahwa si kata bukanlah si benda, dan bahwa uraian, betapapun mendetailnya, betapapun ruwetnya, betapapun masuk akal dan bagusnya, bukanlah hal yang diuraikan itu.

Terdapat seluruh dunia-dunia yang dipisah - pisahkan pembagian-pembagian ideologi dari Hindu, Muslim, Kristen dan Komunis, yang telah menimbulkan kerusakan yang tak dapat diperkirakan, kebencian dan permusuhan yang demikian rupa. Semua ideologi adalah kegila-gilaan, baik ideologi agama atau politik, karena itu adalah pemikiran yang konseptuil, kata konseptuil, yang telah memisah-misahkan manusia secara menyedihkan.

Ideologi-ideologi ini telah menimbulkan peperangan-peperangan; walaupun boleh jadi terdapat toleransi agama, hal itu hanya sampai pada detik tertentu saja; sesudah itu, penghancuran, tidak ada toleransi, kekejaman, kekerasan peperangan-peperangan agama. Demikian pula terdapat pemisah-misahan nasional dan suku bangsa yang disebabkan oleh ideologi nasionalisme hitam dan pernyataan-pernyataan suku bangsa yang bermacam-macam.

Apakah memang mungkin untuk hidup dalam dunia ini secara bebas-kekerasan, secara bebas secara baik ? Kebebasan adalah mutlak penting; akan tetapi bukan kebebasan bagi perorangan untuk berbuat apa yang dia ingin lakukan, karena si perorangan dibeban-pengaruhi (conditioned) — baik dia tinggal di negeri ini atau di India atau di manapun — dia dibeban-pengaruhi oleh masyarakatnya, oleh kebudayaannya, oleh seluruh struktur dari pikirannya. Apakah memang mungkin untuk bebas dari beban-pengaruh ini, tidak secara ideologis, tidak sebagai suatu faharn, melainkan secara nyata psikologis, di sebelah dalam, bebas ? — kalau tidak begitu saya tidak meihat bagaimana bisa terdapat demokrasi atau kelakuan baik apapun. Lagi-lagi istilah "kelakuan baik" agak dipandang rendah, akan tetapi saya harap kita dapat menggunakan kata-kata ini untuk memberitahu apa yang diartikannya tanpa meremehkannya.

Kebebasan bukanlah suatu ide; suatu filsafat yang ditulis tentang kebebasan bukanlah kebebasan. Yang ada hanyalah kita bebas atau kita tidak bebas. Kita berada di dalam sebuah penjara, betapapun bagusnya penjara itu terhias; seorang tahanan penjara baru bebas hanya kalau dia sudah tidak lagi berada dalam penjara. Kebebasan bukanlah keadaan dari batin yang tertawan dalam pikiran. Pikiran tak pernah dapat bebas. Pikiran adalah tanggapan dari ingatan, pengetahuan, dan pengalaman; ia selalu ada hasil dari masa lalu dan ia tak mungkin dapat mendatangkan kebebasan karena kebebasan adalah sesuatu yang berada di dalam saat kini yang aktif dan hidup, dalam kehidupan sehari-hari. Kebebasan bukanlah bebas dari sesuatu — bebas dari sesuatu hanyalah suatu reaksi belaka.

Mengapa manusia demikian luar biasa mementingkan pikiran ? — Pikiran yang merumuskan suatu konsep dan dia mencoba hidup sesuai dengan konsep itu. Perumusan ideologi-ideologi dan penyesuaian yang diusahakan terhadap ideologi-ideologi itu dapat disaksikan di seluruh dunia. Pergerakan Hitler melakukan itu, rakyat Komunis melakukan hal itu secara

sangat cermat; kelompok-kelompok agama, Katholik, Protestan, Hindu, dan sebagainya telah mempertahankan ideologi-ideologi mereka melalui propaganda, selama dua ribu tahun, dan telah membuat manusia menyesuaikan diri melalui ancaman, melalui janji-janji. Kita menyaksikan peristiwa ini terjadi di seluruh dunia; manusia telah selalu memberi pada pikiran, arti dan kepentingan yang demikian luar biasa besarnya. Makin ahli, makin intelek, makin serius pula pikiran dipandang penting. Maka kita bertanya : Mungkinkah pikiran dapat memecahkan masalah-masalah kemanusiaan kita.

Terdapat masalah kekerasan, bukan hanya pemberontakan mahasiswa di Paris, Roma, London, dan Colombia, di sini dan di seluruh dunia, melainkan kebencian dan kekerasan yang meluas ini, hitam melawan putih, Hindu melawan Muslim. Terdapat kekejaman yang tak masuk akal dan kekerasan luar biasa yang dibawa oleh hati manusia — walaupun pada lahirnya terdidik, dibeban-pengaruhi, untuk mengulang-ulang do'a perdamaian. Mahluk manusia adalah luar biasa kejam/kerasnya (violence). Kekerasan ini adalah akibat dari pemisah-misahan politis dan rasial dan dari perbedaan-perbedaan agama.

Kekerasan yang begitu mengurung di dalam diri setiap manusia, dapatkah kita sungguh-sungguh mengubahnya, merobahnya sama sekali, sehingga kita hidup tenteram-damai ? Kekerasan ini agaknya telah diwarisi oleh manusia dari binatang dan dari masyarakat di mana dia tinggal. Manusia terlibat kepada perang, manusia menerima perang sebagai kelajiman dalam kehidupan; boleh jadi terdapat sedikit penggerak-penggerak perdamaian di sana-sini, membawa-bawa slogan anti perang, akan tetapi terdapat pula yang mencintai perang dan mempunyai peperangan yang paling mereka sukai ! Terdapat mereka yang boleh jadi tidak menyetujui Perang Vietnam akan tetapi mereka akan bertempur untuk sesuatu yang lain, mereka akan mempunyai lain macam perang. Manusia sesungguhnya telah menerima perang, yaitu konflik-, tidak hanya di dalam dirinya sendiri akan tetapi juga di luar dirinya, sebagai suatu kelajiman dalam kehidupan.

Apa adanya si manusia, secara menyeluruh, baik pada keadaan sadar atau pada tingkat yang lebih mendalam dari bawah sadarnya, menghasilkan suatu masyarakat dengan struktur yang sesuai pula — hal itu adalah jelas. Dan kita bertanya lagi : Apakah memang mungkin bagi manusia, setelah membiasakan diri melalui pendidikan, melalui penerimaan terhadap norma

dan kebudayaan sosial, untuk mengadakan suatu revolusi batin di dalam dirinya sendiri ? —bukan hanya suatu revolusi lahiriah belaka.

Apakah memang mungkin untuk mengadakan suatu revolusi batin seketika? — tidak rnenanti waktu, tidak secara perlahan-lahan, karena tidak ada waktu lagi apabila rumah terbakar; anda tidak bicara tentang memadamkan api itu secara perlahan-lahan; anda tidak punya waktu, waktu adalah suatu penipuan diri. Lalu apakah yang akan, membuat manusia berubah ? Apakah yang akan membuat anda atau saya sebagai seorang manusia, berubah? Pamrihkah (motif), baik pamrih dari ganjaran atau hukuman? Hal itu telah dicoba. Ganjaran rohani, janji sorga, hukuman neraka, telah kita miliki berlimpah-limpah dan buktinya manusia telah tidak berubah, dia masih iri hati, serakah, keras, bertahyul, penakut dan sebagainya. Pamrih/motif belaka, baik itu diberikan lahiriah atau batiniah, tidak mendatangkan suatu perubahan radikal. Dengan melalui analisa, menemukan sebab rnengapa manusia demikian kejam/keras, demikian penuh rasa takut, demikian sangat tamak, suka bersaing, demikian ambisius secara kasar — penemuan ini cukup mudah —apakah itu akan mendatangkan suatu perubahan? Jelas tidak, baik penemuan itu maupun penemuan sebab dari pamrihnya. Lalu apakah yang akan dapat merubah ? Apakah yang akan menimbulkan revolusi batin itu, tidak secara perlahan-lahan, melainkan seketika? Itulah agaknya bagi saya, satu-satunya persoalan.

Analisa-analisa oleh si spesialis, atau analisa dengan cara introspeksi tidak menjawab persoalan itu. Analisa memakan waktu, membutuhkan pengertian yang sangat besar, karena jika anda menganalisa secara keliru maka analisa-analisa selanjutnya akan keliru pula. Jika anda menganalisa dan tiba pada suatu kesimpulan dan melanjutkan dari kesimpulan itu berarti anda telah menghadapi kesukaran, anda telah terhalang. Dan dalam analisa terdapat masalah dari yang "menganalisa" dan yang "dianalisa".

Bagaimanakah perubahan yang radikal dan fundamental ini dapat diadakan secara psikologis, batiniah jika tidak melalui pamrih/motif, atau melalui analisa dan penemuan sebabnya ? Kita dapat menemukan dengan mudah mengapa kita marah, akan tetapi hal itu tidak menghentikan kita dari keadaan marah. Kita dapat menemukan apakah sebab-sebab yang mendorong perang, baik sebab-sebab itu ekonomi, kebangsaan, agama, atau kebanggaan para politikus, ideologi-ideologi, keterlibatan-keterlibatan

dan sebagainya, namun kita masih saja saling bunuh, atas nama Tuhan, atas nama ideologi, atas nama negara, atas nama apapun juga. Telah terjadi 15000 peperangan dalam 5000 tahun ! — masih saja kita tidak memiliki cinta kasih, tidak memiliki belas kasih !

Dalam memasuki persoalan ini kita bertemu pada masalah tak terelakkan dari yang "menganalisa" dan yang "dianalisa" si "pemikir" dan si "pikiran", yang "mengamati" dan yang "diamati", dan masalah apakah pemisah - misahan di antara yang "mengamati" dan yang "diamati" itu sungguh, sungguh dalam arti bahwa hal itu merupakan suatu masalah yang nyata dan bukan sesuatu yang teoritis. Apakah yang "mengamati" — pusat dari mana anda memandang, dari mana anda melihat, dari mana anda mendengarkan — merupakan suatu kesatuan konseptuil yang telah memecahkan diri sendiri dari apa yang diamatinya? Apabila kita berkata bahwa kita marah, apakah kemarahan itu berbeda dari kesatuan yang mengetahui bahwa dia marah? — apakah kekerasan terpisah dari yang 'mengamati' ? Bukankah kekerasan merupakan bagian dari yang "mengamati" ? Camkanlah, ini adalah suatu hal yang amat penting untuk dimengerti. Hal yang pokok untuk dimengerti, apabila kita berurusan dengan persoalan dari perobahan rohaniah yang seketika — bukan perubahan dalam suatu keadaan mendatang atau pada suatu masa depan. Apakah yang "mengamati", si "aku" dan si "ego", si "pemikir", yang "mengalami", berbeda dan hal yang diamatinya, berbeda dari pengalaman, berbeda dari pikiran ? Apabila anda memandang kepada pohon itu, apabila anda melihat burung terbang, sinar senja di atas air, apakah yang "mengalami" berbeda dari yang diamatinya itu ? Apabila kita memandang sebatang pohon, pernahkah kita "memandang" pohon kita ? Harap anda suka mengikuti saya sejenak. Pernahkah kita memandang secara langsung kepada pohon itu ? — atautkah kita memandang kepada pohon itu melalui gambaran dari pengetahuan, dari pengalaman lalu yang telah kita miliki ? Anda berkata, "Ya, saya tahu betapa indah warnanya, betapa bagus bentuknya". Anda ingat akan itu dan kemudian menikmati kesenangan yang diperoleh dari ingatan itu, melalui ingatan akan perasaan dekat dengannya dan selanjutnya. Pernahkah anda mengamati si "pengamat" sebagai berbeda dari yang diamati ? Kecuali kalau kita mempelajari hal ini secara mendalam, kelanjutannya boleh jadi akan luput dari pengertian. Selama terdapat pemisah-misahan antara si "pengamat" dan yang "diamati" terdapatlah konflik. Pemisah-misahan itu, dalam arti ruang dan kata yang memasuki batin bersama bayangan pikiran, pengetahuan,

ingatan dari warna-warna dan rontok tahun lalu, menciptakan si "pengamat" dan pemisahan dari yang diamati adalah konflik. Pikiranlah yang menimbulkan pemisah-misahan ini. Anda memandangi kepada tetangga anda, kepada isteri anda, kepada suami anda atau teman pria anda atau teman wanita anda, siapapun dia itu, akan tetapi dapatkah anda memandangi tanpa bayangan pikiran, tanpa ingatan yang baru lalu ? Karena apabila anda memandangi dengan bayangan pikiran maka tidak terdapat perhubungan; yang terdapat hanyalah hubungan tidak langsung antara dua kelompok bayangan-bayangan belaka, dari si wanita atau dari si pria, tentang satu sama lain ; yang terdapat hanya hubungan konseptuil, bukan perhubungan yang nyata.

Kita hidup di dalam sebuah dunia konsep, di dalam sebuah dunia pikiran. Kita mencoba untuk memecahkan seluruh masalah kita, dari masalah-masalah paling mekanis sampai masalah-masalah batiniah yang paling dalam, dengan jalan pikiran.

Jika terdapat suatu pemisahan antara si "pengamat" dan yang "diamati" maka pemisahan itu adalah sumber dari semua konflik kemanusiaan. Bilamana anda berkata bahwa anda mencintai seseorang, apakah itu cinta kasih ? Karena di dalam cinta kasih macam itu bukankah terdapat keduanya, si "pengamat" dan si dia yang anda cintai yang diamati ? "Cinta kasih" seperti itu adalah hasil buatan pikiran, dipisah - pisahkan sebagai suatu konsep dan di situ tidak ada cinta kasih.

Apakah pikiran merupakan satu-satunya alat yang kita punyai untuk menanggulangi semua masalah kemanusiaan kita ? — karena pikiran tidak memberi jawaban, tidak memecahkan masalah-masalah kita. Boleh jadi, kita hanya menyainya, kita tidak mempertahankannya secara dogmatis. Boleh jadi bahwa pikiran tidak mempunyai tempat apapun, kecuali untuk soal-soal mekanis, teknis, dan ilmiah.

Apabila yang "mengamati" adalah yang "diamati" maka konflik pun berhenti. Hal ini terjadi secara cukup wajar, cukup mudah : dalam keadaan di mana terdapat bahaya besar tidak ada yang "mengamati" terpisah dari yang "diamati"; di situ terdapat tindakan seketika, terdapat tanggapan seketika dalam tindakan. Bilamana terdapat suatu krisis/bahaya besar dalam kehidupan kita — dan kita selalu menghindarkan krisis besar — kita tidak mempunyai waktu untuk berpikir tentang itu. Dalam keadaan



demikian maka otak, dengan segala kenangannya dari masa lalu, tidak menjawab seketika, namun terdapat tindakan seketika. Terdapat suatu perubahan/seketika, secara batiniyah, di sebelah dalam, apabila pemisahan dari yang "mengamati", dari yang "diamati" berhenti. Dengan lain kata-kata; kita hidup di masa lalu, semua pengetahuan adalah dari masa lalu. Kita hidup di sana, kehidupan kita berada di sana, di dalam apa yang telah lalu — berkepentingan dengan "apa adanya saya yang lalu" dan dari situ, "apa adanya saya yang akan datang". Kehidupan kita terutama didasarkan atas hari kemarin dan "kemarin" membuat kita kebal menjauhkan kita dari kemampuan akan kesucian, keterbukaan/kepekaan. Maka "kemarin" adalah si "pengamat"; di dalam si "pengamat" terletak semua lapisan dari bawah-sadar maupun dari kesadaran.

Seluruh kemanusiaan berada dalam setiap orang dari kita, di dalam kesadaran dan juga dalam bawahsadar, lapisan-lapisan yang lebih dalam. Kita adalah hasil dari ribuan tahun ; mengendap dalam setiap orang dari kita —seperti yang kita dapat menemukannya kalau kita menggali ke dalamnya, menyelami secara mendalam — adalah seluruh sejarah, seluruh pengetahuan, dari masa lalu. Itulah sebabnya mengapa pengenalan diri sendiri adalah luar biasa pentingnya. "Diri sendiri" sekarang menjadi pembeo ; kita mengulang apa yang dikatakan orang lain kepada kita, baik oleh Freud atau siapapun spesialis itu. Jika kita ingin mengenal diri sendiri kita tidak bisa memandang melalui mata si spesialis; kita harus memandang secara langsung kepada diri sendiri.

Bagaimana kita dapat mengenal diri sendiri tanpa menjadi seorang "pengamat"? Apa yang kita maksudkan dengan "menenal" ? — saya tidak mempermainkan kata-kata — apa yang kita maksudkan dengan "menenal", "kenal" ? Kapanakah saya "kenal" sesuatu? Saya bilang saya "kenal" Bahasa Sansekerta, saya "kenal" Bahasa Latin — atau saya bilang saya "kenal" isteri saya atau suami saya. Menenal suatu bahasa adalah berbeda dari "menenal" isteri saya atau suami saya. Saya belajar untuk kenal suatu bahasa akan tetapi mungkinkah saya dapat berkata bahwa saya kenal isteri saya ? atau suami saya ? Apabila saya bilang bahwa saya "kenal" isteri saya hal itu adalah karena saya mempunyai suatu gambaran tentang dia akan tetapi gambaran itu selalu berada di masa lalu ; gambaran itu menghalangi saya dalam memandang kepadanya — dia boleh jadi telah berubah. Maka mungkinkah saya dapat berkata bahwa saya "kenal" ?

Apabila kita bertanya, 'Dapatkah saya mengenal diri sendiri tanpa si pengamat ?' — lihatlah apa yang terjadi.

Ini adalah agak ruwet/kompleks : saya belajar tentang diri saya sendiri; dalam mempelajari tentang diri sendiri itu saya menumpuk pengetahuan tentang diri saya sendiri dan saya menggunakan pengetahuan itu, yang adalah dari masa lalu, untuk belajar lebih banyak lagi tentang diri saya sendiri. Dengan pengetahuan tertumpuk yang saya miliki tentang diri saya sendiri saya memandang kepada diri sendiri dan saya mencoba untuk belajar sesuatu yang baru tentang diri saya sendiri. Dapatkah saya melakukan itu ? Itu adalah tidak mungkin.

Belajar tentang diri sendiri dan tahu tentang diri sendiri : dua hal ini sama sekali berbeda. Belajar adalah suatu proses yang terus-menerus dan tidak menumpuk, dan "diri sendiri" adalah sesuatu yang berubah-ubah sepanjang waktu, pikiran baru, perasaan baru, variasi baru, pertanda-tanda baru, isyarat-isyarat baru. Mempelajari bukanlah sesuatu yang ada hubungannya kepada masa lalu atau masa depan; saya tidak dapat berkata saya telah mempelajarinya dan saya akan mempelajari. Maka batin harus selalu berada dalam suatu keadaan belajar yang terus-menerus, karena itu selalu dalam keadaan sekarang ini, selalu segar; bukan basi dengan pengetahuan tertumpuk dari hari kemarin. Kemudian anda akan melihat, jika anda menyelidikinya, bahwa yang ada hanya mempelajari dan bukan penumpukan pengetahuan; kemudian batin menjadi luar biasa awasnya, waspada dan tajam untuk memandang. Saya tak pernah dapat berkata saya "tahu" tentang diri saya sendiri : dan setiap orang yang berkata "Saya tahu", jelas bahwa dia tidak tahu. Belajar adalah suatu proses yang terus-menerus dan aktif; belajar bukanlah suatu soal dari telah mempelajari. Saya belajar lebih banyak demi untuk menambah apa yang telah saya pelajari. Untuk belajar tentang diri saya sendiri harus terdapat kebebasan untuk memandang dan kebebasan rmemandang ini diingkari apabila saya memandang melalui pengetahuan dari hari-hari kemarin.

**Penanya:** Mengapa pemisahan antara si "pengamat" dan yang "diamati" menuju kepada konflik?

**Krishnamurti:** Siapakah pembuat daya upaya ? Konflik timbul selama terdapat daya upaya, selama terdapat kontradiksi. Demikianlah, apakah tidak terdapat suatu kontradiksi antara si "pengamat" dan yang "diamati"

—di dalam pemisahan itu ? Ini bukanlah soal perdebatan atau pendapat — anda dapat memandangnya. Apabila saya berkata “Ini adalah milikku” — baik harta milik, baik hak-hak seksuil, ataupun itu adalah pekerjaan saya — maka terdapat suatu perlawananan yang memisah-misahkan dan karenanya terdapatlah konflik. Apabila saya berkata “Saya adalah seorang Hindu”, “Saya adalah seorang Brahmin”; ini dan itu, maka saya telah menciptakan sebuah dunia di sekeliling diri saya sendiri dengan mana saya telah menyamakan diri sendiri yang melahirkan pemisah-misahan. Sudah pasti, apabila kita berkata bahwa kita adalah seorang Katholik, kita telah memisahkan diri sendiri dari yang bukan Katholik. Semua pemisah-misahan, baik lahiriah maupun batiniyah, melahirkan permusuhan. Maka timbullah masalah, dapatkah saya memiliki sesuatu tanpa menciptakan kontradiksi yang pasti ini, yang melahirkan konflik ? Atau apakah terdapat suatu dimensi yang sama sekali berbeda di mana terdapat perasaan tidak memiliki, dan karena itu terdapat kebebasan ?

**Penanya:** Apakah memang mungkin untuk bertindak tanpa memiliki konsep mental? Bahkan dapatkah anda memasuki kamar ini dan duduk di kursi itu tanpa memiliki konsep tentang apakah sebuah kursi itu? Anda agaknya memberi bayangan bahwa tidak perlu adanya konsep sama sekali.

**Krishnamurti:** Barangkali saya tidak menerangkan hal itu cukup mendetail. Kita harus mempunyai konsep-konsep. Jika saya bertanya kepada anda di mana anda tinggal, kecuali jika anda berada dalam keadaan hilang ingatan, anda akan memberitahu saya. "Memberitahu saya" lahir dari suatu konsep, dari suatu ingatan — dan kita harus mempunyai ingatan-ingatan konsep-konsep seperti itu. Akan tetapi konsep-konsep yang telah melahirkan ideologi-ideologi itulah yang menjadi sumber kerusuhan. — Anda, seorang Amerika, saya, seorang Hindu, India. Anda terlibat kepada suatu ideologi dan saya terlibat kepada lain ideologi. Ideologi-ideologi ini adalah konseptuil dan kita siap saling membunuh untuk itu walaupun kita boleh jadi bekerja sama secara ilmiah, di dalam laboratorium. Akan tetapi di dalam hubungan antar manusia, apakah pikiran konseptuil mempunyai suatu tempat ? Ini merupakan suatu masalah yang lebih ruwet. Semua reaksi adalah konseptuil, semua reaksi : saya mempunyai suatu ide/gagasan dan sesuai dengan ide itu saya bertindak; yaitu lebih dulu suatu ide, suatu rumus, suatu norma, dan kemudian sesuai dengan itu suatu tindakan. Maka terdapatlah suatu

pemisahan antara konsep, atau ide, dan tindakan. Bagian konseptuil dari pemisahan ini adalah si "pengamat". Tindakannya adalah sesuatu yang berada di luar kita dan karena itu merupakan pemisahannya, konflik. Hal itu menimbulkan pertanyaan apakah suatu batin yang telah dibeban-pengaruhi (conditioned), terdidik, dibesarkan secara sosial, dapat membebaskan diri sendiri dari pemikiran konseptuil namun bertindak tidak mekanis. Dapatkah suatu batin berada dalam suatu keadaan hening dan bertindak, dapatkah ia bertindak tanpa konsep ? Saya bilang bahwa hal itu mungkin ; akan tetapi hal itu bukan berharga disebabkan saya mengatakan demikian.

Saya berkata bahwa itu mungkin dan bahwa itulah meditasi ,yaitu memecahkan persoalan tentang apakah batin — seluruh batin — dapat hening sama sekali, bebas dari pemikiran konseptuil, bebas dari pemikiran sama sekali, sehingga hanya apabila pikiran diperlukan barulah batin berpikir. Saya bicara Inggeris, terdapat suatu proses otomatis sedang berlangsung. Dapatkah anda mendengarkan saya secara hening dengan sempurna, tanpa suatu gangguan apapun dari pikiran ? — dengan melihat bahwa pada saat anda mencoba untuk melakukan hal ini anda telah berada dalam pikiran. Mungkinkah itu untuk memandang kepada sebatang pohon, kepada microphone — tanpa si kata, si kata ialah si pikiran, konsep ? Memandang kepada sebatang pohon tanpa suatu konsep adalah cukup mudah. Akan tetapi memandang kepada seorang teman, memandang kepada seseorang yang telah menyakiti anda, yang telah memuji-muji anda, memandang tanpa kata, tanpa konsep adalah lebih sukar; hal itu berarti bahwa otak harus hening, ia memiliki tanggapan-tanggapannya, reaksi-reaksinya, ia cepat, akan tetapi ia demikian heningnya sehingga ia dapat memandang secara lengkap, menyeluruh dari dalam keheningan. Hanya dalam keadaan itulah anda mengerti dan bertindak dengan suatu tindakan yang tidak terpecah-belah.

**Penanya:** Ya, saya pikir saya mengerti apa yang anda katakan.

**Krishnamurti:** Bagus, akan tetapi anda harus melakukannya. Kita harus mengenal diri sendiri; lalu timbul masalah dari si "pengamat" dan yang "diamati", yang "menganalisa" dan yang "dianalisa" dan sebagainya. Terdapat suatu keadaan memandang tanpa semua ini, dan itu adalah pengertian seketika.

**Penanya:** Anda sedang mencoba untuk berhubungan dengan kata-kata tentang sesuatu yang anda bilang tidak mungkin dilakukan dengan kata-kata.

**Krishnamurti:** Terdapat komunikasi dengan kata-kata karena anda dan saya, kita berdua, mengerti Bahasa Inggris. Untuk dapat berkomunikasi satu sama lain secara tepat, anda dan saya keduanya haruslah bersungguh-sungguh dan mempunyai kemampuan, yaitu mutu dari intensitas, pada saat yang sama — kalau tidak begitu kita tidak berkomunikasi. Jika anda memandang ke luar jendela dan saya bicara, atau jika anda serius dan saya tidak serius, maka komunikasi pun berhenti. Sekarang, untuk berkomunikasi tentang sesuatu yang tidak anda atau saya selami adalah luar biasa sukarnya. Akan tetapi terdapat suatu komunikasi yang bukan merupakan kata-kata, yang muncul apabila anda dan saya keduanya serius, keduanya bersungguh-sungguh dan seketika, pada saat yang sama, pada tingkat yang sama; maka terdapatlah hubungan batin (communion) tanpa kata. Kemudian kita dapat tidak membutuhkan kata-kata lagi. Kemudian anda dan saya dapat duduk dalam keheningan; akan tetapi itu harus bukan keheningan saya atau keheningan anda, melainkan keheningan kita berdua; kemudian barangkali bisa terdapat hubungan batin (communion). Akan tetapi itu berarti minta terlampau banyak.

## 2

Kita mempunyai begitu banyak masalah-masalah yang kompleks; celakanya kita mengandalkan kepada orang-orang lain, ahli-ahli dan spesialis-spesialis, untuk memecahkannya. Agama-agama di seluruh dunia telah memberikan berbagai bentuk pelarian dari masalah-masalah itu. Orang berpikir bahwa ilmu pengetahuan akan menolong untuk memecahkan keruwetan masalah-masalah kemanusiaan ini; bahwa pendidikan akan memecahkannya dan mengakhirinya. Akan tetapi kita melihat bahwa masalah-masalah itu makin bertambah banyak di seluruh dunia, problema-problema itu berlipat ganda dan makin mendesak dan makin kompleks juga, dan agaknya tak kunjung habis. Akhirnya kita menginsyafi bahwa kita tidak dapat tergantung kepada siapapun, baik kepada para pendeta, para sarjana atau para spesialis. Kita harus "berjuang sendiri" karena mereka semua telah gagal; peperangan, pemisah-misahan agama, permusuhan antar manusia, kekejaman-kekejaman, semua itu berlangsung; rasa-takut dan duka yang terus-menerus tetap ada.

Kita melihat bahwa kita harus melakukan perjalanan dari pengertian itu oleh diri sendiri: kita melihat bahwa tidak terdapat "otoritas". Semua bentuk "otoritas" (kecuali, pada suatu tingkat berbeda, otoritas dari para tehnokrat dan para spesialis), telah gagal. Manusia menyusun "otoritas-otoritas" ini sebagai suatu penunjuk jalan, sebagai suatu cara mendatangkan kebebasan, perdamaian, dan karena mereka telah gagal mereka kehilangan arti mereka dan karena itulah terdapat suatu revolusi umum terhadap para "otoritas" itu, baik moril dan kesusilaan (ethical). Segala sesuatu mulai beruntuhan. Kita dapat melihat dalam negara ini, yang masih cukup muda, barangkali barn 300 tahun usianya, bahwa sudah terdapat suatu kebusukan terjadi sebelum tercapai kedewasaan; terdapat ketidak-tertiban, konflik, kekacauan; terdapat rasa-takut dan kedukaan yang tidak dapat dielakkan. Peristiwa-peristiwa lahiriah ini tak dapat tiada memaksa kita untuk menemukan sendiri jawabannya; kita harus menghapus bersih batu tulis itu dan mulai lagi, dengan mengetahui bahwa tidak ada otoritas luar yang akan dapat menolong, tidak ada kepercayaan, tidak ada sanksi agama, tidak ada standar moral — tidak ada apapun yang dapat menolong. Warisan dari masa lalu dengan kitab sucinya, Juru Selamatnya, tidak lagi penting. Kita terpaksa untuk berdiri sendiri, memeriksa, menyelidiki, bertanya- tanya, meragukan segala sesuatu,

sehingga batin kita sendiri menjadi bersih; sehingga batin itu tidak lagi dibeban-pengaruhi, tersesat, tersiksa.

Dapatkah sesungguhnya kita berdiri sendirian dan menyelidiki sendiri untuk menemukan jawabannya yang benar ? Dapatkah kita, dalam menyelidiki pikiran kita sendiri, hati kita sendiri yang dibeban-pengaruhi demikian beratnya, bebas secara sempurna — baik didalam alamsadar maupun bawah-radar ?

Dapatkah batin bebas dari rasa-takut? Ini adalah satu di antara soal-soal terpenting dari kehidupan. Mungkinkah batin manusia dapat bebas dari penjangkitan rasa-takut? Marilah kita menyelidikinya, bukan secara abstrak, bukan secara teoritis, melainkan dengan sungguh-sungguh waspada akan rasa-takut kita sendiri, baik lahir maupun batin, baik rasa-takut yang kita sadari maupun rasa-takut yang tersembunyi. Apakah hal itu mungkin ? Kita dapat menyadari rasa-takut jasmani hal itu cukup sederhana. Akan tetapi dapatkah kita waspada akan rasa-takut dilapisan yang lebih dalam, yaitu dibawah-sadar.

Rasa-takut dalam bentuk apapun menggelapkan batin, menyesatkan batin, menimbulkan kebingungan dan keadaan-keadaan neurotik. Di dalam rasa-takut tidak terdapat kejernihan. Dan camkanlah bahwa kita dapat berteori tentang sebab-sebab dari rasa-takut, menganalisisnya secara amat cermat, menyelidikinya secara intelektual, namun pada akhirnya kita masih takut. Akan tetapi jika kita dapat memasuki soal dari rasa-takut ini, sungguh-sungguh waspada akan ini, kemudian barangkali kita dapat bebas dari itu secara menyeluruh.

Terdapat rasa-takut yang disadari : "Saya takut akan pendapat umum"; "Saya bisa kehilangan pekerjaan saya"; "isteri saya boleh jadi melarikan diri"; "saya takut kesepian"; "saya takut tidak dicinta" ; "saya takut mati". Terdapat rasa - takut akan keadaan yang tampaknya menjemukan secara tak berarti dari kehidupan ini, perangkap abadi di mana kita tertangkap; rasa kesal terhadap pendidikan, mencari nafkah dalam sebuah kantor atau sebuah pabrik, melahirkan anak-anak, kesenangan dari sedikit selingan sex dan kedukaan serta kematian yang tak dapat dihindarkan. Semua ini menimbulkan rasa takut, rasa-takut yang disadari. Dapatkah kita menghadapi semua rasa-takut ini, menyelaminya, sehingga kita tidak lagi takut. Dapatkah kita mengesampingkan semua itu dan menjadi bebas ?

Jika kita tidak dapat, maka jelas kita hidup dalam suatu keadaan abadi penuh kekhawatiran, rasa bersalah, ketidaktentuan, dengan problema-problema yang makin bertambah dan berlipat ganda.

Maka, apakah rasa-takut itu ? Apakah kita sesungguhnya mengenal rasa-takut, ataukah kita hanya mengetahuinya setelah itu terlewat? Adalah penting untuk menyelidiki hal ini. Apakah pernah berada dalam kontak langsung dengan rasa-takut, atau apakah batin kita begitu terbiasa, begitu terlatih, sehingga ia selalu melarikan diri dan dengan demikian tidak pernah tiba dalam kontak langsung dengan apa yang disebutnya rasa-takut? Adalah cukup berharga jika anda dapat mengambil rasa-takut anda sendiri dan selagi kita menyelaminya bersama barangkali kita dapat mempelajari secara langsung tentang rasa-takut.

Apakah rasa - takut itu ? Bagaimana munculnya ? Apakah adanya struktur dan sifat dari rasa-takut? Kita misalnya merasa takut, seperti telah kita katakan, terhadap pendapat umum; ada beberapa hal terlibat di dalamnya; kita bisa kehilangan pekerjaan dan sebagainya. Bagaimanakah timbulnya rasa-takut ini? Apakah itu akibat dari unsur waktu? Apakah rasa-takut berakhir apabila saya mengetahui sebab dari rasa-takut ? Apakah rasa-takut lenyap melalui analisa, dalam menyelidiki dan menemukan sebabnya? Saya takut akan sesuatu, akan kematian, akan apa yang bisa terjadi esok lusa, atau saya takut akan masa lalu; apakah yang menunjang dan memberi kelanjutan kepada rasa-takut ini ? Kita boleh jadi telah melakukan sesuatu yang salah, atau kita boleh jadi telah mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya dikatakan, **semua itu terjadi dimasa lalu**; atau kita takut akan apa yang mungkin akan terjadi, kesehatan yang buruk, penyakit, kehilangan pekerjaan, **semua yang terjadi dimasa depan**. Maka terdapatlah rasa takut dari **masa lalu** dan terdapat rasa-takut dari **masa depan**. Rasa-takut dari masa lalu adalah takut akan sesuatu yang telah sungguh terjadi dan rasa-takut dari masa depan adalah takut akan sesuatu yang mungkin akan terjadi, suatu kemungkinan.

Apakah yang menunjang dan memberi kelanjutan kepada rasa-takut dari masa lalu dan juga rasa-takut dari masa depan ? Sudah pasti itu adalah pikiran, —pikiran tentang apa yang telah dilakukan di masa lalu, atau tentang bagaimana suatu penyakit tertentu telah mendatangkan penderitaan dan kita takut akan pengulangan penderitaan itu di masa depan. Rasa-takut ditunjang oleh ingatan, oleh pikiran tentang itu. Pikiran, dalam



mernikirkan tentang penderitaan atau kesenangan yang lalu memberikan kelanjutan kepadanya, menunjang dan memeliharanya. Kesenangan atau penderitaan dalam hubungannya dengan masa depan adalah kesibukan dari pikiran.

Saya takut tentang sesuatu yang telah saya lakukan, akibat-akibatnya yang mungkin terjadi di masa depan. Rasa-takut ini ditunjang oleh pikiran. Hal itu cukup jelas. Maka pikiran adalah waktu — secara batiniah. Pikiran menimbulkan waktu batiniah yang berbeda dengan waktu kronologis. (Kita tidak sedang bicara tentang waktu kronologis).

Pikiran, yang menyusun waktu sebagai kemarin, sekarang dan esok, melahirkan rasa-takut. Pikiran mencipta waktu berselang antara sekarang dan apa yang mungkin terjadi di masa depan. Pikiran mengabadikan rasa-takut melalui waktu batiniah; pikiran adalah pokok pangkal dari rasa-takut; pikiran adalah sumber dari duka. Apakah kita menerima ini ? Apakah kita sungguh-sungguh melihat sifat dari pikiran, bagaimana cara kerjanya, bagaimana fungsinya dan bagaimana ia menyusun seluruh struktur dari masa lalu, sekarang dan masa depan ? Apakah kita melihat bahwa pikiran, melalui analisa, menemukan sebab-sebab dari rasa-takut, yang memakan waktu, tidak dapat menghancurkan rasa-takut ? Di dalam waktu berselang antara sebab dari takut dan pengakhiran takut terdapat tindakan dari rasa-takut. Hal itu seperti seseorang yang keras dan telah mencipta ideologi dari tanpa-kekerasan; dia berkata “saya akan menjadi bebas kekerasan” akan tetapi sementara itu dia menyebar benih-benih kekerasan. Maka, jika kita menggunakan waktu — waktu ialah pikiran — sebagai jalan untuk membebaskan diri dari rasa-takut, kita takkan dapat mengakhiri rasa-takut. Rasa-takut, tidak dilenyapkan oleh pikiran karena melahirkan rasa-takut.

Maka apa yang harus kita lakukan ? Jika pikiran bukan merupakan jalan keluar dari perangkap rasa-takut ini — harap hal ini dimengerti dengan sangat jelas, bukan secara intelektual, bukan secara arti kata-katanya belaka, bukan sebagai suatu argumentasi di mana anda setuju atau tidak setuju, melainkan sebagai seorang yang berkepentingan, terlibat dalam persoalan rasa-takut ini, secara mendalam sebagaimana mestinya jika kita benar-benar serius — kemudian, apa yang harus kita lakukan ? Pikiranlah yang bertanggung jawab atas adanya rasa-takut; pikiranlah yang melahirkan rasa-takut dan kesenangan. Jika kita melihat dengan sangat jelas bahwa pikiranlah yang melahirkan perasaan yang hebat dari takut dan

bahwa pikiran tidak mungkin melenyapkan rasa-takut ini. Lalu apakah langkah selanjutnya ? Saya harap anda mengajukan pertanyaan ini kepada diri anda sendiri dan tidak menanti kepada saya untuk menjawabnya. Jika anda tidak menanti kepada saya untuk menjawabnya, maka anda menghadapinya sendiri, hal itu merupakan suatu tantangan dan anda harus menjawabnya. Jika anda menjawab tantangan itu dengan tanggapan-tanggapan lama, lalu di manakah anda ? — anda masih saja takut. Tantangan itu adalah baru, seketika : **pikiran telah melahirkan rasa-takut dan pikiran tak mungkin dapat mengakhiri rasa-takut; apa yang akan anda lakukan?**

Pertama-tama, apabila kita berkata “Saya telah mengerti akan seluruh sifat dan susunan dari pikiran”, apakah yang kita maksudkan dengan itu ? Apa yang kita maksudkan dengan "saya mengerti", "saya telah mengerti itu", "saya telah melihat sifat dari pikiran" ? Dalam keadaan apakah adanya batin yang berkata, "saya telah mengerti"?

Harap mengikuti dengan cermat, janganlah mempertahankan pendapat apapun. Kita bertanya : **apakah pikiran mengerti ?** Anda menceritakan sesuatu kepada saya, misalnya anda menggambarkan keruwetan kehidupan modern secara cermat dan teliti, dan saya berkata, "saya telah mengerti", tidak hanya penggambarannya melainkan isinya, kedalamannya, sehingga saya melihat betapa manusia yang tertawan di dalamnya berada dalam keadaan yang gugup, neurotik, mengerikan, dan sebagainya. Saya telah mengerti dengan perasaan, dengan syaraf-syaraf saya, dengan telinga saya, segalanya, sehingga saya tidak lagi tertawan di dalamnya. Hal itu adalah seperti ketika saya mengerti bahwa seêkor ular cobra adalah berbahaya — lalu, selesai, saya tidak mau mendekatinya. Tindakan saya jika saya bertemu dengannya akan sama sekali berbeda setelah saya sekarang mengerti.

Nah, apakah kita berada dalam keadaan pengertian akan sifat dari pikiran dan hasil buatan pikiran, yaitu rasa - takut dan kesenangan ? Apakah kita telah menangkapnya? Apakah kita melihat, secara sungguh-sungguh, bukan secara teoritis atau kata-katanya belaka atau secara intelektual saja bagaimana pikiran kerjanya ? Atau, apakah saya masih bersama dengan penggambarannya, apakah saya masih bersama argumentasinya, bersama dengan urutan logika, dan bukan dengan faktanya? Jika saya hanya puas dengan penggambarannya saja, dengan keterangan arti kata-katanya

belaka, maka berarti saya hanya bermain-main dengan kata-kata saja. Apabila penggambarannya menuntun saya kepada hal yang digambarkannya terdapatlah pengamatan mendalam terhadap itu ; kemudian terdapatlah suatu tindakan yang sangat berbeda. (Hal itu seperti seorang lapar yang menginginkan makanan, bukan suatu penggambaran dari makanan atau kesimpulan tentang apa yang akan terjadi jika dia makan; dia ingin makan).

Apabila kita melihat betapa pikiran melahirkan rasa-takut, lalu apa yang terjadi ? Apabila kita kelaparan dan seseorang menggambarkan betapa menyenangkan makanan itu, apakah yang kita lakukan, apakah tanggapan kita ? Kita akan berkata, "Jangan menggambarkan makanan kepada saya, berikan makanan kepada saya". Tindakan itu di situ langsung, bukan teoretis. Demikianlah apabila kita berkata, "Saya mengerti", hal itu berarti bahwa terdapat gerakan belajar yang terus-menerus tentang pikiran dan rasa-takut dan kesenangan; dari gerakan yang terus-menerus ini kita bertindak ; kita bertindak justru dalam gerakan belajar itu. Apabila terdapat keadaan mempelajari tentang rasa-takut seperti itu maka terdapatlah pengakhiran dari rasa-takut.

Terdapat rasa-takut yang tak pernah disingkapkan oleh batin, tersembunyi, rahasia. Bagaimanakah batin yang sadar dapat mengungkapkannya? Batin yang sadar menerima isyarat-isyarat dari rasa-rasa takut itu melalui mimpi; apabila kita mendapatkan mimpi-mimpi ini, apakah mimpi-mimpi itu harus ditafsirkan ? Karena kita tidak dapat mengerti sendiri secara mudah boleh jadi kita mendatangkan seorang penafsir dari luar, akan tetapi dia akan menafsirkannya sesuai dengan metode atau spesialisasinya. Dan terdapat mimpi-mimpi yang pada saat kita memimpikannya, kita menafsirkannya pula.

Mengapa kita harus bermimpi? Para spesialis mengatakan bahwa kita harus bermimpi atau kita akan menjadi gila; akan tetapi Saya sama sekali tidak yakin bahwa kita harus bermimpi. Mengapa kita tidak bisa, di waktu siang harinya, terbuka terhadap isyarat-isyarat dan pemberitahuan-pemberitahuan dari bawah-sadar, sehingga kita tidak mimpi sama sekali ? Selagi pergulatan yang terus-menerus dari mimpi ini berlangsung terus dalam tidur, batin kita tidak pernah hening, tidak pernah menjadi segar, tidak pernah menjadi baru. Tidak dapatkah batin di waktu siang harinya begitu terbuka, begitu awas, terjaga dan--waspada, sehingga isyarat-isyarat

dan pemberitahuan-pemberitahuan dari rasa-takut yang tersembunyi dapat muncul keluar, dapat diamati dan diresapi ?

Melalui kewaspadaan, melalui perhatian di waktu siang harinya, dalam percakapan, dalam perbuatan, dalam segala sesuatu yang terjadi, maka rasa-takut yang tersembunyi dan terbuka dapat dilihat; maka apabila anda tidur terdapatlah tidur yang tenang sempurna, tanpa suatu mimpi dan pada keesokan paginya batin bangun dengan segar, muda, suci, hidup. Ini bukan suatu teori — lakukanlah dan anda akan menemukannya.

**Penanya:** Bagaimana mungkin untuk membawa keluar rasa-takut yang tersembunyi itu kedalam alam kesadaran ?

**Krishnamurti:** Kita dapat mengamati di dalam diri sendiri jika kita awas, sigap, penuh perhatian, bahwa bawah-sadar adalah, antara hal-hal lain, merupakan tempat penyimpanan masa lalu, warisan ras. Saya terlahir di India, terdidik dalam suatu kelas tertentu sebagai seorang Brahmin, berikut segala prasangka-prasangkanya, ketahyulan-ketahyulannya, kehidupan akhlnya yang keras dan sebagainya, bersama dengan segala isi kekeluargaan dan ras, tradisi dari sepuluh ribu tahun lebih, kolektif dan perorangan, semua berada di situ dalam bawah-sadar. Itulah yang kita umumnya maksudkan dengan bawahsadar; si spesialis boleh memberinya lain arti akan tetapi sebagai orang-orang awam kita dapat mengamati sendiri. Sekarang, bagaimanakah semua itu dapat diperlihatkan? Bagaimana anda akan lakukan ? Terdapat bawah-sadar dalam diri anda ; jika anda seorang Yahudi terdapatlah segala tradisi, tersembunyi, dari Yudaisme; jika anda seorang Katolik, terdapatlah semua itu, tersembunyi; jika anda seorang Komunis terdapatlah pula dalam cara yang berbeda, dan selanjutnya. Sekarang, tanpa mimpi — ini bukanlah sesuatu teka-teki — bagaimana anda akan membawa semua itu ke tempat terbuka ?

Jika di waktu siang hari anda awas, waspada akan sernua gerakan pikiran, waspada akan apa yang anda katakan, gerak tangan anda, bagaimana anda duduk, bagaimana anda jalan, bagaimana anda bicara, waspada akan tanggapan-tanggapan anda, maka segala hal yang tersembunyi akan keluar amat mudahnya; dan hal itu tidak akan makan waktu, tidak akan makan waktu sehari-hari, karena anda tidak lagi melawan, anda tidak lagi menggali dengan aktif, anda hanyalah mengamati, mendengarkan. Dalam keadaan waspada itu segala sesuatu terungkap. Akan tetapi jika anda berkata, “Saya akan menahan beberapa hal dan saya akan membuang yang

lain", berarti anda setengah tidur. Jika anda berkata, "Saya akan menahan semua "kebaikan" dari Hinduisme atau Yudaisme atau Katholikisme dan membuang yang lain", jelas bahwa anda masih dibeban-pengaruhi, masih mempertahankan. Maka kita harus membiarkan semua ini keluar, tanpa perlawanan.

**Penanya:** Kewaspadaan itu adalah tanpa pilihan ?

**Krishnamurti:** Jika kewaspadaan itu "memilih", berarti anda menghalanginya. Akan tetapi jika kewaspadaan itu tanpa pilihan, segala sesuatu terungkap segala tuntutan, rasa takut, dan paksaan yang terpendam dan tersembunyi.

**Penanya:** Haruskah kita berusaha untuk waspada selama satu jam setiap hari ?

**Krishnamurti:** Jika saya waspada, jika saya penuh perhatian, untuk satu menit, itu sudah cukup. Kebanyakan dari kita lengah. Waspada akan kelengahan itu adalah perhatian; akan tetapi pemupukan dari perhatian bukanlah perhatian. Saya waspada untuk satu menit lamanya akan segala sesuatu yang berlangsung dalam diri saya, tanpa pilihan, mengamati dengan jelas; lalu saya melewatkan satu jam tanpa perhatian; saya waspada lagi pada akhir waktu sejam itu.

### 3

Kemarin dulu saya diberitahu bahwa meditasi tidak mempunyai tempat di Amerika pada waktu ini; bahwa orang Amerika memerlukan tindakan, bukan meditasi. Saya heran mengapa diadakan pemisahan ini antara suatu kehidupan kontemplatif dan meditatif dan suatu kehidupan dari tindakan/perbuatan. Kita terjebak dalam cara memandang kehidupan yang dualistik dan terpecah-belah ini. Di India terdapat konsep dari berbagai macam cara hidup; orang yang menitikberatkan tindakan, orang yang menitikberatkan ilmu pengetahuan, orang yang menitikberatkan kebijaksanaan dan sebagainya. Pemisah-misahan dalam tindak kehidupan itu sendiri tentu tak dapat tiada menuju kepada penyesuaian, pembatasan dan kontradiksi.

Jika kita akan menyelidiki masalah — yang merupakan suatu hal yang luar biasa ruwetnya dan bagi pembicara, amatlah pentingnya — kita harus mengerti apa yang kita maksudkan dengan kata itu. Arti kamus dari kata itu adalah "merenungkan", "memikirkan", "mempertimbangkan", "menyelidiki secara teliti", dan sebagainya. India dan Asia agaknya telah memonopoli kata itu seolah-olah meditasi dalam segala kedalamannya, artinya dan segala hal mengenai meditasi, berada di bawah kekuasaan mereka; monopoli itu seolah-olah di tangan mereka — hal ini -tentu saja omong kosong.

Apabila kita bicara tentang “meditasi”, kita harus tahu jelas apakah hal itu dilakukan dengan niat untuk melarikan diri dari kehidupan — rutin menjemukan setiap hari, kebosanan, kekhawatiran dan rasa-takut — atau sebagai suatu cara hidup. Ada dua macam, yaitu melalui meditasi kita mencari pelarian diri sama sekali dari dunia yang gila dan buruk ini atau meditasi itu adalah pengertian- hidup dan tindakan dalam kehidupan itu sendiri. Jika kita ingin melarikan diri maka terdapatlah berbagai mazhab-mazhab: Biara Zen di Jepang dan banyak lain sistim lagi. Kita dapat melihat mengapa semua itu begitu menarik, karena kehidupan, seperti apa adanya adalah sangat buruk, kejam, persaingan, kasar, tidak mempunyai arti sama sekali, seperti apa adanya. Bilamana kaum Hindu menawarkan sistim-sistim Yoga mereka, mantera mereka, pengulangan kata-kata dan sebagainya, kita tentu saja tertarik untuk menerimanya agak mudah dan tanpa banyak berpikir, karena sistim-sistim itu menjanjikan suatu ganjaran,

suatu perasaan kepuasan dalam pelarian diri. Maka biarlah kita mengerti jelas betul; kita tidak berkepentingan dengan pelarian diri apapun, baik melalui suatu kehidupan penuh renungan dan bayangan khayalan, melalui obat bius atau melalui pengulangan kata-kata.

Di India, pengulangan kata-kata Sansekerta tertentu disebut mantera ; mantera-mantera itu mempunyai nada suara istimewa dan katanya untuk membuat batin menjadi lebih menggetar, lebih hidup. Akan tetapi pengulangan dari mantera-mantera ini tentu membuat batin menjadi tumpul barangkali itulah apa yang dikehendaki kebanyakan manusia, mereka tidak dapat menghadapi kehidupan seperti apa adanya, kehidupan itu terlalu mengerikan dan mereka ingin dibuat menjadi tidak peka. Pengulangan kata-kata dan penggunaan obat bius, minuman keras; dan sebagainya, memang membantu untuk menumpulkan batin. Penumpukan batin ini dinamakan "keheningan" "ketenangan", yang jelas demikian. Suatu batin yang tumpul dapat berpikir tentang Tuhan dan kebajikan dan keindahan namun tetap saja tumpul, bodoh dan berat. Kita tidak berkepentingan dalam cara apapun dengan berbagai bentuk pelarian ini.

Meditasi bukanlah suatu pemecah-mecahan dari kehidupan; meditasi bukanlah suatu pengunduran diri kedalam sebuah biara atau dalam sebuah kamar, duduk diam selama sepuluh menit atau satu jam, mencoba untuk memusatkan perhatian, untuk belajar bermeditasi, dan disamping itu selebihnya menjadi seorang manusia yang buruk dan mengerikan. Kita membuang semua itu ke samping sebagai sesuatu yang tidak cerdas, sebagai sifat keadaan batin yang tidak mampu melihat dengan sungguh apakah adanya kenyataan ini; karena untuk dapat mengerti apakah kebenaran itu kita harus mempunyai suatu batin yang sangat tajam, jernih dan tepat; bukan suatu batin yang cerdas, licik, bukan suatu batin yang tersiksa, melainkan suatu batin yang mampu memandang tanpa suatu penyelewenganpun, suatu batin yang polos dan terbuka ; hanya batin seperti itulah dapat melihat apakah kebenaran itu. Suatu batin yang penuh dengan pengetahuan sekalipun, tidak dapat melihat apakah kebenaran itu ; hanya suatu batin yang secara sempurna mampu belajar yang dapat melakukan itu; belajar bukanlah penumpukan pengetahuan; belajar adalah suatu gerakan dari saat ke saat. Batin dan badan juga harus sangat peka sekali, Anda tidak bisa memiliki tubuh yang tumpul dan berat; penuh di isi arak dan daging, lalu mencoba untuk bermeditasi — itu tidak ada artinya. Maka batin — jika kita menyelami masalah ini dengan sangat serius dan

mendalam — haruslah awas sekali, peka dan cerdas sekali, bukan kecerdasan yang timbul dari pengetahuan.

Hidup dalam dunia ini dengan segala penderitaannya, begitu tenggelam dalam derita, duka dan kekerasan, apakah mungkin untuk membawa batin kepada suatu keadaan yang sangat peka dan cerdas sekali ?

Itulah hal yang pertama dan penting dalam meditasi.

Kedua : suatu batin yang mampu melihat secara logis dan berurur, sama sekali tidak menyeleweng atau neurotik.

Ketiga : suatu batin yang sangat terdisiplin. Kata "disiplin" berarti "belajar", bukan berarti dilatih. "Disiplin" adalah suatu tindakan belajar — akar pokok dari kata itu berarti demikian.

Suatu batin yang berdisiplin melihat segala sesuatu dengan sangat jelas, obyektif, tidak mengandung emosi, tidak mengandung sentimen. Itulah keperluan-keperluan dasar/pokok untuk menentukan sesuatu yang berada di luar ukuran pikiran, sesuatu yang tidak disusun oleh pikiran, mampu akan bentuk tertinggi dari cinta kasih, suatu dimensi yang bukan merupakan proyeksi dari batin sendiri yang picik.

Kita telah menciptakan masyarakat dan masyarakat itu telah membeban-pengaruhi/membentuk kita. Batin kita tersiksa dan dibeban-pengaruhi secara hebat oleh suatu moralitas yang bukan moral; moralitas dari masyarakat adalah tidak berakhlak, karena masyarakat mengizinkan dan mendorong kekerasan, keserakahan, persaingan, ambisi dan sebagainya, yang sesungguhnya tidak berakhlak. Tidak terdapat cinta kasih, pertimbangan, kasih sayang, kelembutan, dan "kehormatan moral" dari masyarakat yang sama sekali tidak tertib. Suatu batin yang telah dilatih ribuan tahun untuk menerima, untuk taat dan menyesuaikan diri, tak mungkin dapat peka sekali dan karenanya bajik sekali. Kita terperosok dalam perangkap ini. Maka lalu, apakah kebajikan itu ? — karena itu penting.

Tanpa fondasi yang benar seorang- ahli matematika tidak dapat mencapai banyak. Dalam cara yang sama, jika kita ingin mengerti dan sampai pada sesuatu yang merupakan suatu dimensi yang sama sekali berbeda, kita harus menaruh fondasi yang benar; dan fondasi yang benar itu adalah



kebajikan, yaitu ketertiban — bukan ketertiban dari masyarakat yang sesungguhnya adalah ketidaktertiban. Tanpa ketertiban, bagaimana batin dapat menjadi peka hidup, bebas?

Kebajikan jelas bukanlah tingkah laku yang berulang-ulang yang menyesuaikan diri terhadap suatu pola yang telah menjadi terhormat, yang oleh masyarakat, baik dalam negeri ini seluruh bagian lain dari dunia ini, diterima sebagai moralitas. Kita harus sangat jelas tentang apakah kebajikan itu. Kita bertemu dengan kebajikan; kebajikan tak dapat dipupuk seperti juga kita tidak dapat memupuk cinta kasih, atau kerendahan hati. Kita menemukan itu — sifat dari kebajikan, keindahannya, ketertibannya — apabila kita tahu apa yang bukan kebajikan ; melalui yang bukan kebajikan kita menemukan kebajikan. Kita tidak dapat menemukan kebajikan dengan cara menguraikan apakah kebajikan itu lalu menirukannya — itu bukanlah kebajikan sama sekali. Memupuk berbagai macam "apa yang seharusnya menurut keinginan kita", yang dinamakan kebajikan — seperti tanpa kekerasan — melatih ini setiap hari sampai mereka menjadi mekanis, tidak ada artinya.

Kebajikan, jelas, adalah sesuatu dari saat ke saat, seperti keindahan, seperti cinta kasih — kebajikan bukan sesuatu yang anda tumpuk dan dari mana anda bertindak. Ini bukan hanya suatu pernyataan kata-kata belaka untuk diterima atau tidak diterima. Terdapat ketidaktertiban — tidak hanya dalam masyarakat akan tetapi juga di dalam diri kita sendiri, ketidaktertiban menyeluruh — akan tetapi itu bukan berarti bahwa terdapat ketertiban di suatu tempat dalam diri kita dan selebihnya dari lapangan itu berada dalam ketidaktertiban; itu merupakan suatu dualitas lain lagi dan karena itu merupakan kontradiksi, kekacauan dan pergulatan. Di mana terdapat ketidaktertiban pasti terdapat pemilihan dari konflik. Hanya batin yang bingunglah yang memilih, akan tetapi bagi suatu batin yang melihat segala sesuatu dengan sangat jelas tidak terdapat pilihan. Jika saya bingung, tindakan-tindakan saya kacau.

Suatu batin yang melihat apa-apa secara sangat jelas, tanpa penyelewengan, tanpa suatu prasangka pribadi, telah mengerti tentang ketidaktertiban dan bebas dari itu; batin seperti itu adalah bajik, tertib — bukan tertib menurut Komunis, Sosialis, atau Kapitalis atau gereja manapun, melainkan tertib karena ia telah mengerti seluruh ukuran dari ketidaktertiban dalam diri sendiri. Ketertiban, di sebelah dalam, adalah

hampir sama dengan ketertiban mutlak dari matematika. Di sebelah dalam (batiniyah), ketertiban tertinggi adalah seperti suatu kemutlakan; dan ia tidak dapat muncul melalui pemupukan, tidak melalui latihan, penekanan, pengendalian, ketaatan dan penyesuaian diri. Hanya suatu batin yang- memiliki ketertiban tinggi sajalah yang dapat peka, cerdas.

Kita harus waspada akan ketidaktertiban di dalam diri sendiri, waspada akan kontradiksi-kontradiksi, pergulatan-pergulatan dualistis, nafsu-nafsu keinginan yang saling berhadapan, waspada akan pengejaran-pengejaran ideologi dan kepalsuannya. Kita harus mengamati “apa yang ada” tanpa menyalahkan, tanpa pendapat, tanpa penilaian apapun. Saya melihat microphone adalah microphone (alat penguat suara) — bukan sebagai sesuatu yang saya suka atau tidak suka, menganggap baik atau buruk — saya melihatnya sebagai apa adanya. Dalam cara yang sama kita harus melihat diri sendiri seperti adanya diri kita, tidak menamakannya apa yang kita lihat buruk, baik — menilai-nilai (yang tidak berarti melakukan apa yang kita suka). Kebajikan adalah ketertiban; kita tidak bisa mempunyai sebuah pola (blueprint) dari itu ; jika kita mempunyainya, dan jika mengikutinya, kita telah menjadi tidak berahlak, tidak tertib.

**Penanya:** Apakah ketertiban itu hanya bukan tidak tertib belaka ?

**Krishnamurti:** Tidak. Kita mengatakan pengertian akan apakah ketidaktertiban itu — pengertian bukan arti kata-katanya belaka, bukan secara intelektual — adalah sesungguhnya bebas dari ketidaktertiban, yaitu konflik, pertempuran dari dualitas. Dari pengertian itu keluarlah ketertiban, yang merupakan suatu hal yang hidup. Apa yang hidup tak dapat anda tulis di atas selernbar kertas dan mencoba untuk rnengikutinya — Hidup adalah suatu pergerakan, berubah terus, baru terus.

Batin tersiksa, batin kita kacau, karena kita membuat daya upaya yang demikian hebat untuk hidup, untuk berbuat, untuk bertindak, untuk berpikir. Daya upaya dalam bentuk apapun tentu merupakan suatu penyelewengan. Pada saat terdapat suatu daya upaya untuk waspada, itu bukanlah kewaspadaan. Saya waspada ketika saya memasuki ruangan ini; saya tidak membuat suatu daya upaya. Saya waspada akan luasnya ruangan ini, warna dari tirai-tirainya, penerangannya, orang-orang yang hadir, warna pakaian yang mereka pakai — saya waspada akan itu semua,

tidak terdapat daya upaya di situ. Apabila perhatian merupakan suatu daya upaya itu adalah kelengahan.

**Penanya:** Sesuatu mengalihkan saya dari kelengahan.

**Krishnamurti:** Tidak ada sesuatu yang mengalihkan anda dari kelengahan kearah perhatian. Kita lebih sering lengah. Jika anda tahu bahwa anda lengah dan anda memperhatikan pada saat anda tahu akan kelengahan itu berarti anda bersikap memperhatikan.

Memandang kepada sesuatu secara obyektif, tanpa suatu pendapat, adalah cukup mudah. Pandangilah sebatang pohon, setangkai bunga, atau awan, atau cahaya di atas air, memandangnya tanpa suatu pendapat atau penilaian apapun adalah cukup mudah — karena benda-benda itu tidak menyentuh kita secara mendalam. Akan tetapi memandang isteri saya, profesor saya, tanpa penilaian apapun adalah hampir tidak mungkin, karena saya mempunyai gambaran pikiran tentang orang itu. Gambaran pikiran itu telah disusun melalui serangkaian peristiwa sepanjang hari, bulan dan tahun — dengan kesenangannya, kesakitannya, kenikmatan sex dan sebagainya. Melalui gambaran itulah saya memandang kepada orang itu.

Lihatlah apa yang terjadi : bila mana saya memandang kepada isteri saya atau tetangga saya atau si tetangga boleh jadi seribu atau sepuluhribu mil jauhnya — saya memandang kepada mereka masing-masing melalui gambaran-gambaran pikiran yang telah saya bangun dan melalui gambaran yang telah dibangun oleh propaganda. Apakah saya mempunyai perhubungan apapun ? — apakah terdapat hubungan antara suami dan isteri apabila mereka keduanya memiliki gambaran-gambaran pikiran mereka terhadap satu sama lain ? — Gambaran-gambaran itulah yang mempunyai hubungan — kenangan-kenangan dari pengalaman-pengalaman, gangguan-gangguan, omelan-omelan, penguasaan, kesenangan, ini dan itu — yang telah ditumpuk selama bertahun-tahun. Melalui kenangan-kenangan ini, gambaran-gambaran ini, saya memandang dan saya berkata, “Saya mengenal isteri saya”, atau dia berkata bahwa dia mengenal saya. Akan tetapi begitukah keadaannya? Saya hanya mengenal gambaran-gambarannya; sesuatu yang hidup tak dapat saya kenal/ketahui —gambaran-gambaran matilah yang saya kenal/ketahui.

Memandang secara jelas ialah memandang tanpa suatu gambaranpun, tanpa suatu lambang atau kata. Lakukanlah dan anda akan melihat betapa di situ terdapat keindahan yang agung.

**Penanya:** Dapatkah saya memandang kepada diri sendiri secara demikian?

**Krishnarnurti:** Jika anda memandang kepada diri sendiri dengan suatu gambaran tentang diri anda sendiri, anda tidak dapat belajar. Misalnya, saya menemukan dalam diri saya sendiri suatu kebencian yang mengakar dan saya berkata, "Betapa mengerikan, betapa buruknya". Apabila saya katakan itu, saya menghalangi diri sendiri untuk memandang. Pernyataan kata-kata, si kata, lambang, menghalangi pengamatan. Untuk belajar tentang diri sendiri harus tidak ada kata, tidak ada pengetahuan, tidak ada lambang, tidak ada gambaran; kalau sudah begitu saya barulah belajar secara aktif.

**Penanya:** Apakah mungkin untuk mengamati terus menerus ?

**Krishnamurti :** Saya heran mengapa orang mengajukan pertanyaan seperti itu. Apakah itu merupakan suatu bentuk keserakahan ? Anda berkata : "Jika saya dapat melakukan itu kehidupan saya akan menjadi lain" — karena itu anda serakah. Lupakanlah apakah anda dapat melakukan hal itu terus-menerus — anda akan menemukannya. Mulailah dan lihat betapa luar bisa sukarnya untuk memperhatikan.

**Penanya:** (tidak jelas dalam tape).

**Krishnamurti:** Melalui indera-indera dalam tubuh saya terdapat penglihatan lahiriah; dan terdapat pula penglihatan batiniah; saya melihat secara lahiriah, mengapa saya harus memasukkan penglihatan ingatan batiniah ke dalam apa yang saya lihat?

Semua ini adalah meditasi. Anda tidak bisa mengatakan bahwa inilah semua itu dan bahwa meditasi berada di akhir dari itu! Semua ini adalah jalan kehidupan ialah meditasi dan itulah keindahannya; keindahan, tidak seperti dalam seni arsitek, dalam lurus dan lengkung sebuah bukit, dalam tenggelamnya matahari atau bulan, tidak dalam kata atau dalam sajak, tidak dalam sebuah patung atau sebuah lukisan — ia berada dalam suatu

jalan kehidupan, anda dapat memandang apapun dan di situ terdapat keindahan.

Mungkinkah bagi suatu batin yang ruwet, patah, terpecah-belah, untuk memandang segala sesuatu secara jelas dan polos? Kita adalah manusia-manusia tersiksa, tidak ada keraguan tentang hal itu, batin kita telah tersiksa dan, masih tersiksa bagaimana batin seperti itu dapat melihat apa-apa secara sangat jelas? Untuk menyelidiki hal itu — karena kita sedang belajar, bukan sedang menyatakan sesuatu untuk menyelidiki hal itu kita harus menyelami soal pengalaman.

Setiap pengalaman meninggalkan bekas, kenangan dari derita atau kesenangan. Kata "pengalaman" berarti "menembus" (go through) sesuatu. Akan tetapi kita tidak pernah "menembus" sesuatu maka ia meninggalkan jejak. Jika anda mempunyai suatu pengalaman hebat, tembuslah kehebatannya itu, secara sepenuhnya, agar anda bebas dari itu, maka ia tidak meninggalkan jejak-jejak sebagai kenangan.

Mengapakah sebabnya bahwa setiap pengalaman yang telah kita peroleh meninggalkan kenangan, sadar atau tidak? — karena inilah yang mencegah adanya kemurnian. Anda tidak dapat mencegah pengalaman-pengalaman. Jika anda mencegah atau melawan pengalaman, anda membangun sebuah dinding di sekeliling anda sendiri, anda mengasingkan diri anda sendiri; itulah apa yang dilakukan kebanyakan orang.

Kita harus mengerti akan sifat dan susunan dari pengalaman. Anda melihat suatu pemandangan dari matahari tenggelam seperti keadaannya kemarin senja — indah sekali, cahayanya, cahaya berwarna merah jambu di atas air dan puncak pohon-pohon bermandikan cahaya mentakjubkan. Anda memandangnya, anda menikmatinya, terdapat kegembiraan dan keindahan besar, warna-warni dan suasana yang mendalam; sedikit kemudian anda berkata, "Betapa indahnya itu". Anda menggambarkannya kepada seseorang, anda menginginkannya lagi, keindahannya, kesenangannya, kegembiraannya. Anda boleh kembali pula besok, pada waktu dan jam yang sama dan anda boleh melihat matahari tenggelam lagi — akan tetapi anda akan memandang kepada itu dengan kenangan dari yang kemarin. Dengan demikian kesegarannya telah ditulari oleh kenangan dari kemarin. Dalam cara yang sama, anda boleh jadi menghina saya, atau menyanjung saya, penghinaan dan penyanjungan itu tinggal sebagai tanda-tanda dari

kenyerian dan kesenangan. Maka dengan demikian saya menumpuk-numpuk, batin melakukan penumpukan melalui pengalaman, menebal, mengasar, menjadi semakin berat dengan ribuan pengalaman. Itu adalah suatu fakta. Sekarang, dapatkah saya apabila anda menghina saya, mendengarkan dengan perhatian dan mempertimbangkan penghinaan anda, bukan bereaksi terhadap itu seketika, melainkan mempertimbangkannya ? Apabila anda berkata bahwa saya adalah seorang tolol, anda boleh jadi benar, saya boleh jadi memang seorang tolol, barangkali memang begitu. Atau apabila anda memuji-muji saya, saya juga memperhatikan. Dengan demikian penghinaan dan pemujaan itu tidak meninggalkan bekas/tanda. Batin waspada, penuh perhatian, baik terhadap penghinaan atau penyanjungan anda, terhadap, matahari terbenam atau keindahan begitu banyak Batin setiap saat waspada dan karena itu setiap saat bebas — biarpun menerima seribu pengalaman.

**Penanya:** Jika seseorang menghina anda dan anda sungguh-sungguh mendengarkan kepada apa yang mereka katakan, setelah anda mendengar itu ..... nah, apakah mereka itu benar atautkah salah?

**Krishnamurti:** Tidak, anda dapat melihatnya seketika, karena batin bebas dari masa lalu, dari penumpukan batiniah dari pengetahuan dan pengalaman. Anda bisa jadi polos.

**Penanya:** Kalau begitu batin harus penuh perhatian.....

**Krishnamurti:** Tentu saja. Dalam kemurnian itu ada kebahagiaan besar. Dalam yang lain itu, tidak ada; disitu batin ruwet, tersiksa oleh pengalaman, dan karena itu tak pernah dapat murni, segar, muda, hidup.

Terdapat seluruh persoalan tentang cinta kasih. Pernahkah anda menyelidiki apakah cinta kasih itu ? Apakah cinta kasih itu pikiran atau hasil buatan pikiran ? Dapatkah cinta kasih dipupuk oleh pikiran — menjadi suatu kebiasaan ? Apakah cinta kasih itu suatu kesenangan? Cinta seperti yang kita kenal itu sesungguhnya adalah pengejaran kesenangan. Dan jika cinta kasih adalah kesenangan, maka cinta kasih berarti juga rasa-takut —bukan ?

Apakah kesenangan itu? Kita tidak sedang menolak kesenangan ; kita tidak berkata bahwa anda harus tidak mempunyai kesenangan ; itu akan

merupakan hal yang bukan-bukan. Apakah kesenangan itu ? Anda melihat matahari terbenam kemarin senja; pada saat penglihatan itu tidak terdapat kesenangan ataupun penderitaan, yang ada hanya suatu kontak langsung dengan kenyataan. Akan tetapi beberapa menit kemudian anda mulai berpikir tentang itu; betapa indahnya pemandangan itu. Hal itu sama saja dengan sex. Anda berpikir tentang sex dengan membangun gambaran-gambaran dan bayangan-bayangan pikiran ; berpikir tentang itu memberi anda kesenangan. Dalam cara yang sama, berpikir tentang kehilangan kesenangan itu, anda merasa takut/khawatir — berpikir tentang tidak mempunyai pekerjaan besok, kesepian, tidak dicinta, tentang tidak mampu akan pernyataan diri dan sebagainya. Mesin yang "berpikir tentang hal-hal semacam itu" menyebabkan kesenangan dan rasa-takut.

Apakah cinta kasih dapat dipupuk seperti kalau anda memupuk sebatang tanaman ? Apakah cinta kasih dapat dipupuk oleh pikiran ? — dengan mengetahui bahwa pikiran melahirkan kesenangan dan rasa-takut. Kita harus mempelajari apakah cinta kasih itu, belajar, bukan menumpuk apa yang dikatakan orang-orang lain tentang cinta — betapa menjijikan ! Kita harus belajar, kita harus memandang/mengamati. Cinta kasih tidak dapat dipupuk oleh pikiran; cinta kasih adalah sesuatu yang sama sekali berbeda.

Dari kepekaan dan kecerdasan, dari ketertiban yang lahir apabila batin mengerti bagaimana ketidaktertiban ini timbul dan menjadi bebas darinya, dari disiplin yang datang dalam pengertian tentang ketidaktertiban, kita bertemu dengan sesuatu yang dinamakan cinta kasih ini — yang telah dihancurkan oleh para politikus, para pendeta, si suami, si isteri.

Mengerti cinta kasih berarti mengerti kematian. Jika kita tidak mati terhadap masa lalu, bagaimana kita dapat mencinta ? Jika saya tidak mati terhadap gambaran diri saya dan terhadap gambaran tentang isteri saya, bagaimana saya dapat mencinta ?

Semua ini adalah keajaiban meditasi dan keindahannya. Dalam semua ini, kita menemukan sesuatu : yaitu mutu batin yang saleh dan hening. Religi bukan kepercayaan yang diorganisir, dengan Tuhan-Tuhannya, pendeta-pendetanya. Religi adalah suatu keadaan batin, suatu batin yang bebas, suatu batin yang bersih dan karenanya suatu batin yang sama sekali hening — batin seperti itu tidak mempunyai batas.

**Penanya:** Apa yang terjadi pada orang-orang yang tidak mempunyai batin seperti itu?

**Krishnamurti:** Mengapa kita berkata : “Jika orang-orang tidak mempunyai itu ?” Siapakah "orang-orang" itu ? Jika saya tidak mempunyainya itulah seluruh persoalannya. Jika saya tidak mempunyai suatu batin yang tajam, jernih, apa yang harus saya lakukan? Bukankah itu pertanyaannya? Batin kita bingung, bukan? Kita hidup dalam kebingungan. Apa yang harus kita lakukan ? Jika saya bodoh, tuan, tidaklah baik untuk memolitur kebodohan, mencoba untuk menjadi pintar. Pertama-tama saya harus tahu bahwa saya bodoh, bahwa saya tumpul. Kewaspadaan akan ketumpulan saya itu sendiri adalah kebebasan dari ketumpulan itu. Berkata “Saya seorang tolol”, bukan hanya kata - katanya belaka melainkan sungguh-sungguh berkata “Yah, saya seorang tolol”, maka berarti anda telah waspada, anda tidak lagi seorang tolol. Akan tetapi jika anda melawan apa adanya anda, maka ketumpulan anda makin menjadi-jadi.

Dalam dunia ini titik tertinggi dari intelek adalah jika kita sangat pintar, sangat cerdas, sangat kompleks, sangat terpelajar. Saya tidak tahu mengapa orang membawa-bawa keterpelajaran di dalam otak — mengapa tidak meninggalkannya saja di atas papan buku perpustakaan ? Komputer-komputer itu sangat terpelajar. Keterpelajaran tidak mempunyai hubungan apapun juga dengan kecerdasan (intelligence). Melihat segala sesuatu seperti apa adanya, dalam diri kita sendiri, tanpa menimbulkan konflik dalam melihat kenyataan apa adanya kita, membutuhkan kesederhanaan yang amat besar dari kecerdasan. Saya seorang tolol, saya seorang pembohong, saya marah dan sebagainya : saya mengamatinya, saya mempelajarinya, tidak mengandalkan otoritas apapun juga, saya tidak melawannya, saya tidak berkata “saya harus menjadi lain”, kenyataan itu berada di situ.

**Penanya:** Apabila saya mencoba untuk mencurahkan perhatian saya mendapat kenyataan bahwa saya tidak dapat memberi perhatian.

**Krishnamurti:** Apakah perhatian lahir dari kelengahan ?

**Penanya:** Tidak ; apakah yang membuatnya — bagaimana datangnya ?



**Krishnamurti:** Pertama-tama, apakah perhatian itu ?

Apabila anda memperhatikan, yaitu, apabila anda mencurahkan jiwa anda, hati anda, syaraf-syaraf anda, mata anda, telinga anda, terdapatlah perhatian sempurna; hal itu terjadi, bukan? Perhatian total/menyeluruh adalah itu. Apabila tidak terdapat perlawanan, apabila tidak terdapat si penyensor, tidak terdapat gerakan menilai, maka terdapatlah perhatian — anda telah mendapatkannya.

**Penanya:** Akan tetapi itu agaknya begitu jarang terjadi.

**Krishnamurti:** Ah ! — kita kembali lagi. "Hal ini begitu jarang terjadi !" Saya hanya menunjukkan sesuatu, ialah : kebanyakan dari kita tidak ada perhatian. Nah, lain kali jika anda waspada akan kelengahan, berarti anda ada perhatian, bukan? Maka waspadalah akan kelengahan. Melalui pengertian akan yang palsu anda tiba kepada kebenaran. Melalui pengertian akan kelengahan, datanglah perhatian.

**EMPAT RANGKAIAN CERAMAH DI UNIVERSITAS  
CALIFORNIA**

**DI BERKELEY**

# 1

Yang penting adalah mendengarkan, tidak hanya kepada pembicara, melainkan juga kepada reaksi kita terhadap apa yang dikatakan, karena pembicara tidak akan berurusan dengan filsafat tertentu apapun, dia sama sekali tidak mewakili India, atau filsafatnya yang manapun. Kita berurusan dengan masalah-masalah kemanusiaan, bukan dengan filsafat-filsafat dan kepercayaan-kepercayaan. Kita berurusan dengan kedukaan manusia, kedukaan yang dimiliki oleh kebanyakan dari kita, kekhawatiran, rasa-takut, harapan-harapan dan keputusan-keputusan, dan ketidaktertiban besar yang ada di seluruh dunia. Dengan itu kita berkepentingan sebagai makhluk-makhluk manusia, karena itu kita bertanggung jawab atas kekacauan hebat di dalam dunia ini, kita bertanggung jawab atas ketidaktertiban itu, atas perang yang sedang terjadi di Vietnam, kita bertanggung jawab atas huru-hara itu. Sebagai manusia-manusia yang hidup di dunia ini dalam negara-negara dan masyarakat-masyarakat yang berbeda kita sesungguhnya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang sedang terjadi. Saya kira kita tidak insyaf betapa seriusnya pertanggung jawaban ini. Beberapa di antara kita boleh jadi merasakan ini dan karena itu kita ingin melakukan sesuatu, mengikuti suatu kelompok tertentu, atau suatu aliran kebatinan atau kepercayaan tertentu, dan mengabdikan seluruh kehidupan kita kepada ideologi itu, kepada tindakan tertentu itu. Akan tetapi hal itu tidak memecahkan masalahnya, pun tidak melepaskan pertanggung jawaban kita yang tertentu.

Maka kita harus lebih dulu mementingkan pengertian tentang apakah problemanya, bukan apa yang harus dilakukan ; hal itu akan menyusul belakangan.

Kebanyakan dari kita ingin melakukan sesuatu, kita ingin melibatkan diri kita sendiri kepada serangkaian tindakan tertentu dan celaknya hal itu menuju kepada lebih banyak kekacauan, kebingungan, dan kekejaman. Kita harus, saya pikir, memandang kepada masalahnya sebagai suatu keseluruhan, tidak kepada suatu bagian tertentu dari masalah itu, tidak hanya memandang kepada suatu bagian atau suatu kepingan saja dari itu, melainkan kepada seluruh masalah kehidupan, termasuk hal pergi ke kantor, keluarga, cinta, sex, konflik, ambisi dan pengertian tentang apakah kematian itu; dan juga apakah terdapat sesuatu yang disebut Tuhan, atau

kebenaran, atau nama apapun yang boleh kita berikan kepadanya. Kita harus mengerti keseluruhan dari problema ini. Itulah yang akan menjadi kesukaran kita, karena kita sudah begitu terbiasa untuk bertindak dan bereaksi kepada suatu problema tertentu dan tidak melihat bahwa seluruh problema kemanusiaan adalah saling kait-mengait. Maka agaknya bahwa untuk mengadakan suatu revolusi batin yang menyeluruh adalah jauh lebih penting daripada revolusi ekonomi atau revolusi sosial — mendirikan suatu usaha tertentu, baik dalam negeri ini atau Perancis atau di India — karena masalah-masalahnya adalah jauh lebih mendalam, jauh lebih penting daripada hanya menjadi seorang aktivis belaka, atau mengikuti suatu kelompok istimewa, atau mengundurkan diri ke dalam sebuah biara untuk bermeditasi, mempelajari Zen atau Yoga.

Sebelum anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pembicara, marilah kita lebih dulu memandang kepada masalahnya. Ini bukanlah sesuatu yang anda datang mendengarkannya selama satu jam atau lebih dan kemudian melupakannya. Kita berurusan dengan masalah-masalah kemanusiaan. Anda dan saya harus bekerja sangat keras malam ini. Anda bukan berada di sini hanya untuk mengumpulkan sedikit gagasan yang anda setuju atau tidak setuju, atau untuk mencoba menemukan apa yang akan dikatakan oleh pembicara. Anda akan melihat bahwa sedikit sekali yang akan dapat dikatakan oleh pembicara, karena kita berdua akan menyelidiki masalah-masalah itu, tidak mengambil keputusan apapun, melainkan mengerti masalah-masalahnya; dan pengertian itu sendiri akan mendatangkan tindakannya sendiri. Maka — jika boleh saya usulkan — sukaiah mendenyarkan, tanpa setuju atau tidak setuju, tanpa mengambil kesimpulan apapun. Mendengarkan tanpa prasangka apapun, tanpa gagasan-gagasan yang dipersiapkan lebih dulu, karena selama berabad-abad kita telah memainkan permainan ini dengan kata-kata, dengan gagasan-gagasan, dengan ideologi-ideologi dan semua itu tidak membawa kita ke manapun — kita masih menderita, kita masih berada dalam kekalutan, kita masih mencari-cari suatu kebahagiaan yang bukan kesenangan.

Seperti telah kita katakan, kita berurusan dengan seluruh masalah dari kehidupan, bukan dengan suatu bagian tertentu saja dari masalah itu. Maka marilah kita melihat apakah adanya masalah kita, bukan bagaimana memecahkannya, bukan apa yang harus dilakukan, karena pada saat kita mengerti apakah problema itu, pengertian itulah mendatangkan

tindakannya sendiri; saya pikir hal itu sangat penting untuk disadari. Kebanyakan dari kita memandang kepada masalah-masalah dengan suatu kesimpulan, dengan suatu dugaan; kita tidak bebas untuk memandang, kita tidak bebas untuk melihat kenyataan apa adanya yang sesungguhnya. Apabila kita bebas untuk memandang, untuk menyelidiki apakah masalahnya, maka dari pengamatan itu, dari penyelidikan itu, datanglah pengertian. Dan pengertian itu sendiri adalah tindakan, bukan suatu kesimpulan yang menuju kepada tindakan. Kita akan menyelami hal itu dan barangkali kita akan saling mengerti selagi kita menyelidiki bersama.

Anda tahu, ke manapun kita pergi dalam dunia ini, kita melihat bahwa manusia kurang lebih adalah sama. Cara hidupnya, tingkah lakunya dan pola tindakan lahiriah boleh jadi berbeda, namun secara batiniah, di sebelah dalam, masalah-masalah kehidupan mereka adalah sama. Manusia di seluruh dunia kebingungan, itulah hal pertama yang kita lihat. Tidak merasa pasti, tidak merasa aman, dia meraba-raba, mencari-cari, bertanya-tanya, mencari-cari jalan keluar dari kekalutan ini. Maka pergilah dia kepada guru-guru, kepada yogi-yogi, kepada guru-guru kebatinan, kepada ahli-ahli filsafat; dia mencari-cari kemana-mana untuk memperoleh jawaban dan barangkali itulah sebabnya mengapa kebanyakan dari anda berada di sini, karena kita ingin menemukan suatu jalan keluar dari perangkap ini di mana kita terjebak, tanpa menginsyafi bahwa kitalah, sebagai manusia, yang membuat perangkap ini — itu adalah buatan kita sendiri dan bukan buatan siapapun. Masyarakat di mana kita hidup adalah hasil dari keadaan batiniah kita sendiri. Masyarakat **ADALAH** kita sendiri, dunia adalah kita sendiri, dunia tidaklah berbeda dari kita. Apa adanya diri kita telah membuat keadaan dunia ini karena kita bingung, kita ambisius, kita tamak, mencari-cari kekuasaan, kedudukan, pengaruh. Kita agresif, kejam, bersaing, dan kita membangun suatu masyarakat yang sama pula persaingan, kejam dan keras. Agaknya bagi saya bahwa pertanggung jawaban kita adalah mengerti diri sendiri lebih dulu, karena **KITALAH** dunia ini. Ini bukan merupakan suatu pandangan yang egoistis dan terbatas, seperti yang akan anda lihat bilamana anda mulai memasuki masalah-masalah ini.

Apakah problemanya apabila kita mengamati dunia yang sesungguhnya di sekeliling dan di dalam kita ? Apakah itu merupakan suatu masalah ekonomi, masalah rasial, Hitam melawan Putih, Komunis melawan Kapitalis, suatu agama terhadap lain agama — itukah masalahnya ? Atau

apakah masalahnya jauh lebih tersembunyi, lebih mendalam, suatu masalah psikologis ? Jelas bahwa hal itu bukan hanya merupakan suatu masalah lahiriah, melainkan jauh lebih mendalam lagi.

Seperti kita katakan, manusia pada dasarnya adalah agresif, bersaing, ingin menguasai; anda dapat melihat ini dalam diri anda sendiri jika anda mengamati diri anda sendiri. Dan jika saya boleh mengusulkan, apa yang akan kita bicarakan bersama malam ini dan selama tiga malam mendatang, bukanlah merupakan suatu rangkaian ide-ide yang anda dengarkan. Apa yang akan dikatakan oleh pembicara adalah suatu fakta batiniah yang dapat anda lihat dalam diri anda sendiri. Maka jika anda mau, pergunakanlah pembicara untuk mengamati diri anda sendiri. Pergunakanlah pembicara sebagai sebuah cermin di mana anda melihat diri anda tanpa suatu penyelewengan apapun dan dengan demikian mempelajari apakah adanya anda sebenarnya.

Maka yang penting adalah belajar tentang diri anda sendiri, bukan menurut seorang spesialis manapun, melainkan belajar dengan jalan mengamati diri anda sendiri secara sungguh-sungguh. Dan di situ anda anda mendapatkan bahwa andalah dunia ini : kebencian-kebencian itu, si nasionalis, si separatis beragama, orang yang percaya kepada hal-hal tertentu dan tidak percaya kepada hal-hal lain, orang yang ketakutan dan selanjutnya. Dengan mengamati masalahnya kita akan belajar tentang diri kita sendiri. Apakah masalahnya yang dihadapi setiap orang dari kita? Apakah itu merupakan suatu masalah yang terpisah, istimewa, suatu masalah ekonomis atau rasial, ataukah suatu masalah dari suatu rasa-takut tertentu atau neurosis, masalah dari percaya atau tidak percaya kepada Tuhan, atau menjadi pengikut suatu sekte tertentu — baik sekte agama, politik atau lainnya ? Apakah anda memandang kepada masalah, kehidupan sebagai suatu keseluruhan, atau mengambil suatu masalah tertentu dan memberikan seluruh kehidupan anda kepada itu, seluruh enersi dan pikiran anda? Apakah kita menerima kehidupan sebagai suatu keseluruhan ? Kehidupan meliputi persyaratan/bentukan pengaruh (conditioning) kita yang ditimbulkan oleh tekanan ekonomi, oleh kepercayaan-kepercayaan dan dogma-dogma keagamaan, oleh pemisah-misahan kebangsaan, oleh prasangka-prasangka rasial. Kehidupan adalah rasa-takut kecemasan ini, ketidaktentuan ini, penyiksaan ini, kenyerian ini. Kehidupan juga meliputi cinta kasih, kesenangan, sex, kematian, dan pertanyaan yang diajukan manusia tak kunjung henti, yaitu : Apakah terdapat kenyataan, sesuatu "di balik bukit-bukit", sesuatu yang dapat ditemukan melalui meditasi ?

Manusia selalu mengajukan pertanyaan ini dan kita tidak bisa begitu saja mengesampingkannya sebagai yang tidak mempunyai arti karena kita hanya berkepentingan dengan kehidupan dari hari ke hari; kita ingin tahu apakah terdapat sesuatu yang abadi, suatu kenyataan yang tak berunsur waktu. Semua inilah masalahnya, tidak terdapat suatu masalah yang khusus. Apabila anda melihat ini, anda akan menemukan kenyataan bahwa semua masalah adalah kait-mengait. Jika anda memahami suatu masalah secara sempurna, maka berarti anda telah mengerti seluruh masalahnya.

Sebagai manusia, memandang peta kehidupan ini, satu di antara masalah-masalah kita yang utama adalah rasa takut. Bukan suatu rasa-takut tertentu, melainkan **RASA TAKUT**; takut akan hidup, takut akan mati, takut akan tidak mampu memenuhi keinginan, akan kegagalan, takut akan dikuasai, ditekan, takut akan ketidak-amanan, akan kematian, akan kesepian, takut akan tidak dicinta. Di mana terdapat rasa-takut, tentu terdapat agresif. Apabila kita takut kita menjadi sangat aktif, bukan hanya untuk melarikan diri dari rasa-takut melainkan rasa-takut itu menimbulkan suatu aktivitas yang agresif. Anda dapat mengamati hal ini dalam diri anda sendiri jika anda suka. Rasa-takut adalah satu di antara masalah utama dalam kehidupan. Bagaimana rasa-takut harus dipecahkan ? Dapatkah manusia terbebas dari rasa-takut untuk selamanya, tidak hanya pada tingkat kesadaran saja melainkan juga pada tingkat-tingkat yang tersembunyi dan rahasia dari batinnya ? Apakah rasa-takut itu harus dipecahkan melalui analisa ? Apakah rasa-takut itu harus dilenyapkan dengan cara melarikan diri ? Maka inilah pertanyaannya : Bagaimanakah suatu batin yang takut akan kehidupan, takut akan masa lalu, akan masa kini, akan masa depan, bagaimanakah batin seperti itu dapat terbebas sama sekali dari rasa-takut ? Apakah ia akan bebas dari rasa-takut secara bertahap, sedikit demi sedikit — apakah hal itu akan memakan waktu ? Dan jika anda menggunakan waktu — banyak hari, banyak tahun — anda akan menjadi tua dan rasa-takut masih akan berlangsung terus.

Maka bagaimanakah batin dapat terbebas dari rasa takut, tidak hanya dari rasa-takut melainkan juga struktur rasa-takut di dalam jiwa, rasa-takut batiniah? Anda mengerti pertanyaan saya itu ? Apakah rasa-takut harus dihancurkan secara menyeluruh, dibebaskan seketika, atautkah harus dimengerti secara perlahan-lahan dan dihilangkan sedikit demi sedikit? Itulah pertanyaan pertama. Dapatkah batin, yang telah dibebanpengaruhi untuk berpikir bahwa ia dapat menghilangkan rasa - takut perlahan - lahan,

dengan memakan waktu, melalui analisa, melalui pengamatan menyelidiki diri sendiri, dapatkah batin perlahan-lahan menjadi bebas dari rasa-takut? Itulah cara tradisional. Hal itu adalah seperti orang-orang yang, dalam keadaan bersifat kekerasan, memiliki ideologi tentang tanpa kekerasan. Mereka berkata, "Kami perlahan-lahan akan tiba pada suatu keadaan tanpa kekerasan, apabila batin sama sekali tidak mau bersifat kekerasan". Hal itu akan memakan waktu, barangkali sepele tahun, barangkali selama hidup, dan sementara itu anda tetap bersifat kekerasan, anda menyebarkan benih-benih dari kekerasan. Maka haruslah terdapat suatu jalan — silahkan mendengarkan ini — harus terdapat suatu jalan untuk mengakhiri kekerasan secara sempurna dan seketika ; tidak melalui waktu, tidak melalui analisa, kalau tidak begitu berarti kita telah ditakdirkan sebagai manusia untuk bersifat kekerasan selama hidup kita. Dengan cara yang sama, dapatkah rasa-takut diakhiri seluruhnya ? Dapatkah batin dibebaskan sama sekali dari rasa-takut ? Tidak pada akhir kehidupan kita melainkan sekarang ?

Saya tidak tahu apakah anda pernah mengajukan pertanyaan seperti itu kepada diri anda sendiri. Dan jika pernah, barangkali anda berkata, "Hal itu tak dapat dilakukan" atau "Saya tidak tahu bagaimana melakukannya". Dan dengan demikian anda hidup bersama rasa-takut, anda hidup bersama kekerasan dan anda memupuk keberanian atau perlawanan atau penekanan atau pelarian, atau anda mengejar suatu ideologi dari tanpa kekerasan. Semua ideologi adalah bodoh karena apabila anda mengejar-ngejar suatu ideologi, suatu cita-cita, berarti anda melarikan diri dari "apa adanya", dan apabila anda melarikan diri anda tidak mungkin mengerti "apa adanya". Maka hal pertama dalam mengerti akan rasa-takut adalah TIDAK melarikan diri, dan itu adalah satu di antara hal-hal yang paling sukar. Tidak melarikan diri melalui analisa, yang memakan waktu, atau melalui minuman keras, atau dengan jalan pergi ke gereja, atau bermacam-macam kesibukan lain lagi. Adalah sama saja baik pelarian itu melalui minuman keras, melalui obat bius, melalui sex atau melalui Tuhan. Maka dapatkah kita berhenti melarikan diri? Itulah masalah pertama dalam memahami apakah rasa - takut itu dan dalam menghancurkannya dan bebas sama sekali.

Anda tahu, bagi kebanyakan dari kita kebebasan adalah sesuatu yang tidak kita kehendaki. Kita ingin bebas dari suatu hal tertentu, dari tekanan seketika atau dari kebutuhan seketika, akan tetapi kebebasan adalah



sesuatu yang sama sekali berlainan; kebebasan bukanlah semau anda, melakukan apa saja yang anda sukai —kebebasan menuntut disiplin yang amat hebat, bukanlah disiplin seorang serdadu, bukan disiplin dari penekanan, dari penyesuaian diri. Kata "disiplin" berarti "belajar"; arti pokok dari kata itu adalah "belajar". Dan untuk belajar tentang sesuatu — tidak peduli apapun — menuntut disiplin, belajar itu sendiri adalah disiplin; bukan, anda mendisiplin diri anda dulu, lalu kemudian belajar. Tindakan belajar itu sendiri ADALAH disiplin, yang mendatangkan kebebasan dari segala penindasan, dari segala peniruan. Maka dapatkah anda bebas dari rasa takut, dari mana timbul kekerasan, dari mana timbul semua pemisah-misahan ini, baik agama maupun kebangsaan, seperti "keluargaku" dan "keluargamu" ?

Rasa-takut, apabila kita mengenalnya, adalah suatu hal yang mengerikan. Rasa-takut membuat segala sesuatu menjadi gelap, tidak terdapat kejernihan, dan suatu batin yang ketakutan tidak dapat melihat apakah kehidupan itu, apakah masalahnya yang sesungguhnya. Maka hal pertama-tama adalah, agaknya bagi saya, bertanya kepada diri kita sendiri apakah kita dapat sungguh-sungguh bebas dari rasa-takut, baik lahir maupun batin. Apabila anda bertemu dengan suatu bahaya badaniah anda bereaksi, dan itu adalah inteligensi ; itu bukanlah rasa takut, kalau tidak demikian berarti anda merusak diri sendiri. Akan tetapi apabila terdapat rasa-takut psikologis — takut akan hari esok, takut akan apa yang telah kita lakukan, takut akan saat ini maka kecerdasan tidaklah bekerja. Jika kita menyelidikinya secara batiniah, secara mendalam, kita akan menemukan sendiri bahwa seluruh struktur sosial kita didasarkan atas prinsip kesenangan, karena kebanyakan dari kita mencari-cari kesenangan dan di mana terdapat pengejaran terhadap kesenangan di situ terdapat pula rasa-takut. Rasa-takut datang bersama kesenangan. Hal itu cukup jelas jika anda menyelidikinya.

Bagaimanakah batin dapat bebas dari rasa-takut secara sedemikian menyeluruh sehingga ia dapat melihat sesuatu secara sangat jelas ? Kita akan menyelidiki apakah batin mampu membebaskan diri sendiri dari rasa-takut sama sekali. Anda mengerti persoalannya ? Kita telah menerima rasa-takut dan hidup bersamanya, seperti kita telah menerima kekerasan dan perang sebagai jalan kehidupan. Kita telah mengalami ribuan peperangan dan kita selalu bicara tentang perdamaian; akan tetapi cara kita hidup dalam kehidupan kita SEHARI-HARI adalah peperangan, suatu

medan pertempuran, suatu konflik. Dan kita menerima itu sebagai hal yang tak terelakkan. Kita tidak pernah bertanya kepada diri sendiri apakah kita dapat hidup dalam suatu kehidupan damai menyeluruh, yang berarti tanpa konflik apapun juga. Konflik muncul karena terdapat kontradiksi dalam diri kita sendiri. Hal itu cukup sederhana. Di dalam diri kita sendiri terdapat nafsu-nafsu keinginan berbeda - beda yang saling bertentangan, kebutuhan-kebutuhan/tuntutan-tuntutan yang saling berlawanan, dan hal ini mendatangkan konflik. Kita telah menerima semua hal ini sebagai yang tak dapat dihindarkan, sebagai bagian dari keadaan hidup kita; kita tidak pernah menyelidiki semua hal itu.

Kita harus bebas dari semua kepercayaan, yang berarti bebas dari semua rasa-takut, untuk menyelidiki apakah terdapat sesuatu yang dinamakan kenyataan, suatu keadaan tanpa unsur waktu. Untuk menyelidiki hal itu haruslah terdapat kebebasan — bebas dari rasa-takut, bebas dari keserakahan, iri hati, ambisi, persaingan, kekejaman; hanya kalau sudah begitu maka batin menjadi jernih, tanpa komplikasi apapun, tanpa konflik apapun. Hanya batin seperti itulah yang tenang dan hanyalah batin yang hening saja yang dapat menyelidiki apakah terdapat sesuatu yang abadi, yang tanpa nama. Akan tetapi anda tidak dapat tiba pada keheningan itu melalui latihan apapun, melalui disiplin apapun. Keheningan itu hanya datang apabila terdapat kebebasan — bebas dari semua kecemasan, rasa-takut, kekejaman, kekerasan, dan iri hati. Maka dapatkah batin bebas — bukan pada suatu waktu, bukan dalam waktu sepuluh atau limapuluh tahun, melainkan seketika ?

Saya ingin tahu, jika anda mengajukan pertanyaan itu kepada diri anda sendiri, akan bagaimanakah jawaban anda? Apakah anda akan berkata bahwa hal itu mungkin ataukah tidak ? Jika anda berkata bahwa hal itu tidak mungkin, berarti anda telah menghalang-halangi diri sendiri, maka anda tidak dapat maju lebih jauh; dan jika anda berkata bahwa hal itu mungkin, itupun mempunyai bahayanya. Anda hanya dapat menyelidiki yang mungkin jika anda tahu apakah yang tidak mungkin — benarkah ? Kita mengajukan suatu pertanyaan yang luar biasa pentingnya kepada diri sendiri, yaitu : Dapatkah batin, yang selama berabad-abad telah di bebanpengaruhi secara politik, ekonomis, oleh iklim, oleh gereja, oleh bermacam-macam pengaruh, dapatkah batin seperti itu berubah seketika ? Ataukah ia harus membutuhkan waktu sehari-hari menganalisis, menjajagi, menyelidiki, mencari tanpa akhir ? Adalah merupakan satu dari

persyaratan/bentukan kita bahwa kita menerima waktu, suatu selingan waktu dalam mana suatu revolusi, suatu pergantian dapat terjadi. Kita perlu untuk berubah selengkapnya, ITULAH revolusi terbesar — bukan melempar-lemparkan bom dan saling membunuh. Revolusi terbesar adalah apakah batin dapat merubah diri sendiri seketika dan menjadi sama sekali berbeda pada esok hari. Barangkali anda akan berkata bahwa hal seperti itu adalah tidak mungkin. Jika anda sungguh-sungguh menghadapi pertanyaan itu tanpa suatu pelarian dan anda sampai pada titik pengertian ketika anda berkata bahwa hal itu tidak mungkin, maka anda akan menyelidiki apakah yang mungkin; akan tetapi anda tidak dapat mengajukan pertanyaan "Apakah yang mungkin ?" tanpa mengerti apakah yang tidak mungkin itu. Apakah anda mengerti apa yang saya bicarakan?

Maka kita bertanya apakah suatu batin yang ketakutan yang telah dibeban-pengaruhi untuk bersifat kekerasan, rnenjadi agresif, dapat merubah diri sendiri seketika. Dan anda hanya dapat mengajukan pertanyaan itu (silakan mengikuti ini sedikit) apabila anda mengerti akan ketidakmungkinan dan kesia-siaan dari analisa. Analisa menunjuk adanya si penganalisa, dia yang menganalisa, baik dia itu seorang penganalisa professional atau anda sendiri yang menganalisa diri anda sendiri. Apabila anda menganalisa diri anda sendiri maka terdapat beberapa hal yang terlibat. Pertama, apakah si penganalisa itu berbeda dari hal yang dianalisanya. Apakah dia berbeda ? Jelaslah, apabila anda mengamatinya, si penganalisa adalah yang dianalisa. Tidak terdapat perbedaan antara si penganalisa dan hal yang akan dianalisanya. Kita tidak melihat pokok persoalan ini, karena itu kita mulai menganalisa. Saya berkata "Aku marah, aku iri hati" dan saya mulai menganalisa mengapa saya iri hati, apa yang menjadi sebab-sebab dari iri hati, kemarahan, kekejaman ini; akan tetapi si penganalisa adalah bagian dari hal yang sedang dianalisanya. Si penganalisa adalah yang dianalisa dan kalau kita melihat itu, melihat kesia-siaannya, kita tidak akan menganalisa lagi. Adalah sangat penting untuk mengerti ini, untuk sungguh-sungguh melihat kebenaran dari ini — bukan arti kata-katanya saja: pengertian arti kata-katanya saja bukanlah pengertian sama sekali, hal itu seperti mendengar banyak kata-kata dan berkata, saya mengerti kata-katanya". Untuk sungguh-sungguh melihat bahwa si penganalisa, si pengamat, adalah yang diamati, adalah suatu fakta yang amat hebat, suatu kenyataan yang amat hebat ; di dalam hal itu tidak terdapat pemisahan antara si penganalisa dan hal yang dianalisa dan karenanya tidak terdapat konflik. Konflik hanya timbul apabila si penganalisa berbeda dari

hal yang dia analisa; di dalam pemisahan ini terdapat konflik. Apakah anda dapat mengikuti ini? Barangkali anda akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, kemudian.

Kehidupan kita adalah suatu konflik, sebuah medan pertempuran, akan tetapi suatu batin yang bebas tidak mempunyai konflik dan untuk bebas dari konflik adalah untuk mengamati fakta tentang si pengamat, si penganalisa, si pemikir. Terdapat rasa-takut dan si pengamat berkata "Saya takut" — sukalah anda mengikuti ini sedikit, anda akan melihat keindahannya — maka terdapat suatu pemisahan antara si pengamat dan hal yang di amati. Kemudian si pengamat bertindak dan berkata, "Saya harus menjadi lain", "Rasa-takut harus berhenti", ia mencari sebab dari rasa-takut dan selanjutnya; akan tetapi si pengamat ADALAH yang diamati, si penganalisa ADALAH yang di analisa. Apabila dia insyaf akan hal itu tanpa kata (bukan hanya mengerti arti kata-katanya belaka), maka fakta dari rasa-takut mengalami suatu perubahan yang menyeluruh.

Tuan-tuan, perhatikanlah, hal itu bukanlah hal yang penuh rahasia. Anda takut, anda keras, anda menguasai, atau anda dikuasai. Mari kita mengambil contoh yang lebih sederhana. Anda cemburu, iri hati. Apakah si pengamat berbeda dari perasaan yang dia namakan iri hati itu ? Jika dia berbeda, maka dia dapat bertindak terhadap iri hati itu dan tindakan itu menjadi suatu konflik. Jika sesuatu yang merasakan iri hati itu sama dengan iri hati itu, lalu apakah yang dapat dia lakukan ? Saya iri; selama iri itu berbeda dari "aku" maka saya berada dalam suatu keadaan konflik, akan tetapi jika iri hati itu ADALAH SAYA, tidak berbeda dari saya, maka apakah yang harus saya lakukan ? Saya tidak menerimanya, saya berkata, "Saya iri". Itu adalah suatu fakta. Saya tidak mengelaknya, saya tidak melarikan diri darinya, saya tidak mencoba untuk menindasnya. Apapun yang saya lakukan masih merupakan suatu bentuk dari iri hati itu. Oleh karena itu apakah yang terjadi ?

Tanpa-tindakan adalah tindakan yang sempurna. Tanpa tindakan oleh si pengamat terhadap iri hati sebagai yang diamati adalah penghentian dari iri hati. Mengertikah anda? Apakah kita saling berkomunikasi ?

**Para pendengar: Ya.**

**Krishnamurti:** Tenanglah, jangan bilang "ya". Hal itu adalah cukup sukar. (Suara-suara tertawa). Karena jika anda sungguh-sungguh mengerti ini anda bebas dari cemburu, anda tidak akan cemburu lagi. Itulah sebabnya betapa sangat penting untuk mengerti seluruh persoalan dari konflik ini, pergulatan yang terus-menerus terjadi di sebelah dalam ini, yang berwujud ke luar sebagai kekerasan. Maka dapatkah batin sama sekali bebas dari iri, yaitu cemburu ? Batin dapat bebas hanya apabila terdapat keinsyafan bahwa si pengamat adalah yang diamati dan karena itu tidak terdapat pemisahan. Mengertikah anda ? Lihatlah, Tuan-tuan, terdapat konflik dalam apa yang kita namakan perhubungan, antara perorangan, antara tetangga dan sebagainya. Semua perhubungan seperti adanya sekarang ini, adalah konflik — benarkah ? Saya kira hal itu cukup jelas. Perhubungan kita antara satu sama lain, antara manusia di seluruh dunia, didasarkan atas suatu gambaran pikiran yang telah kita bangun tentang diri kita sendiri atau tentang orang lain. Si suami membangun suatu gambaran pikiran tentang isterinya dan si isteri membangun suatu gambaran tentang si suami — gambaran dari kesenangan, kesakitan, penghinaan, gangguan, penguasaan, cemburu, singgungan-singgungan, apapun adanya itu. Lambat-laun melalui banyak tahun suatu gambaran telah dibangun tentang si isteri, atau tentang si suami. Dua gambaran ini mempunyai perhubungan. Perhubungan berarti kontak yang nyata, berhubungan berarti bersentuhan dengan sesuatu dan anda tidak dapat berhubungan dengan orang lain jika anda mempunyai suatu gambaran tentang dia — hat itu sudah jelas. Maka mungkinkah itu hidup tanpa suatu gambaran pikiran namun tetap berhubungan?

Perhubungan mendatangkan konflik karena kita TIDAK berhubungan; perhubungan kita adalah antara gambaran-gambaran itu. Mungkinkah bagi suatu batin untuk bebas dari semua pembuatan gambaran ? Anda mengerti pertanyaan itu ?

Saya akan menunjukkan kepada anda bagaimanana hal itu mungkin. Jangan menerirnanya secara arti kata-katanya belaka melainkan melakukanlah itu, maka anda akan melihat apakah arti sesungguhnya dari perhubungan. Berhubungan adalah suatu hal yang paling luar biasa. Maka di situ tidak terdapat penderitaan, tidak terdapat konflik. Apakah adanya mesin yang membangun gambaran-gambaran ini, tentang presiden, atau tentang isteri anda, tetangga anda, atau tentang Tuhan, atau tentang apapun juga ? Apakah adanya struktur dan sifat dari gambaran ini yang kita punyai

tentang diri kita sendiri dan tentang diri orang lain ?, Jika saya menikah — sesungguhnya saya tidak saya akan membangun suatu gambaran tentang isteri saya : apa yang telah dia katakan, apa yang telah dia lakukan, kesenangan yang dia berikan kepada saya dalam sex atau secara lain, rasa-takut, penguasaan, gangguan, semuanya itu. Lambat-laun, hari demi hari, saya telah membangun suatu gambaran tentang dia dan dia telah membangun suatu gambaran tentang diri saya. Ini adalah suatu fakta, bukan suatu dugaan, dan sekarang saya bertanya kepada diri sendiri apakah saya dapat bebas dari gambaran-gambaran ini. Anda hanya dapat bebas dari gambaran apabila apapun yang dikatakan — baik dalam marah, atau dalam cemburu, dalam sakit hati, dalam rayuan, atau sebagai suatu penghinaan — anda waspada sempurna, pada saat hal itu dikatakannya, sehingga apabila anda dirayu atau di hina anda melihat kenyataan dari hal itu dan anda bebas dari hal itu. Yang berarti bahwa batin haruslah menaruh perhatian secara sempurna, sehingga batin tidak menyimpan pengalaman istimewa dari kesenangan atau penderitaan yang membangun gambaran itu; yaitu, menaruh perhatian pada saat si isteri atau si suami mengatakan sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Perhatian itu, kewaspadaan tanpa pilihan itu, memberi kebebasan untuk memandangi, untuk melihat kebenaran atau kepalsuan dari apa yang diucapkan; maka batin tidak lagi mencatatnya sebagai kenangan. Saya tidak tahu apakah anda pernah mencoba itu — barangkali tidak. Batin menjadi luar biasa aktifnya, awas, peka; maka perhubungan, yang sesungguhnya merupakan satu di antara masalah-masalah terbesar dari kehidupan, mempunyai suatu arti yang sangat berlainan. Maka berhubungan adalah keindahan cinta kasih tanpa gambaran pikiran. Betapapun banyaknya kita boleh berkata "aku cinta padamu", cinta kasih tidak berada di situ. Cinta kasih adalah sesuatu yang sama sekali berbeda, cinta kasih bukanlah kesenangan, cinta kasih bukanlah nafsu. Untuk mengerti cinta kasih kita harus mengerti tentang kesenangan dan kesenangan datang bersama rasa-takut; bersama penderitaan — anda tidak bisa mendapatkan yang satu tanpa yang lain.

Maka itulah masalah-masalah kita. Itulah masalah-masalah dari setiap orang manusia, baik dia tinggal dalam suatu masyarakat yang makmur atau yang sederhana. Manusia menderita, manusia berada dalam siksaan, dan masalah kita, pertanyaan kita, adalah : dapatkah batin merobah diri sendiri seluruhnya, selengkapnyanya dan dengan demikian mendatangkan suatu revolusi batin yang mendalam — yang adalah SATU - SATUNYA

revolusi. Revolusi seperti itu dapat mendatangkan suatu masyarakat yang berbeda, suatu perhubungan yang berbeda, suatu jalan hidup yang berbeda.

Apakah anda ingin mengajukan suatu pertanyaan ? Anda tahu bahwa mengajukan pertanyaan-pertanyaan merupakan satu di antara hal-hal yang paling sukar. Kita mempunyai ribuan pertanyaan-pertanyaan yang harus kita ajukan: kita harus meragukan segala sesuatu. Kita harus tidak mentaati atau menerima apapun; kita harus menyelidiki sendiri, kita harus melihat kenyataannya sendiri dan bukan melalui orang lain. Dan untuk melihat kenyataan/kebenaran itu kita harus sama sekali bebas. Kita harus mengajukan pertanyaan yang tepat untuk menemukan jawaban yang tepat, karena jika anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang keliru anda tak terhindarkan lagi akan menerima jawaban-jawaban yang keliru pula. Maka untuk mengajukan pertanyaan yang benar merupakan satu di antara hal-hal yang paling sukar — yang bukan berarti bahwa pembicara menghalangi anda dari mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Anda harus mengajukan suatu pertanyaan secara mendalam, dengan keseriusan yang besar, karena kehidupan adalah luar biasa seriusnya. Mengajukan suatu pertanyaan seperti itu berarti bahwa anda telah memeriksa batin anda, telah menyelami diri anda sendiri secara sangat mendalam. Maka hanya batin yang mengenal diri sendiri dan yang cerdas sajalah yang dapat mengajukan pertanyaan yang benar dan di dalam mengajukan pertanyaan itulah terdapat jawaban dari pertanyaan itu. Harap jangan tertawa. Hal ini adalah teramat serius, karena anda selalu memandang kepada orang lain untuk mengatakan apa yang harus anda lakukan. Kita selalu ingin menyalakan lampu kita dalam penerangan orang lain. Kita tidak pernah menjadi penerangan bagi diri sendiri : untuk menjadi penerangan bagi diri kita sendiri kita harus bebas dari segala tradisi, termasuk otoritas pembicara, sehingga batin kita dapat memandang dan melihat dan belajar. Belajar adalah satu di antara hal-hal yang paling sukar. Maka mengajukan suatu pertanyaan adalah cukup mudah, akan tetapi mengajukan pertanyaan yang benar dan menerima jawaban yang benar adalah sesuatu yang cukup berbeda. Sekarang, tuan, apakah pertanyaannya ?

(Suara ketawa).

**Penanya:** Saya datang ke sini malam ini dengan suatu pertanyaan yang saya persiapkan, pertanyaan yang saya hentikan di dalam mendengarkan ceramah anda karena saya mulai melihat sedikit dari apa yang anda

maksudkan. Tadinya saya ingin bertanya kepada anda tentang Gandhi. Saya ingin bertanya tentang pendapat anda, akan tetapi sekarang saya mempunyai suatu pertanyaan lain.

**Krishnamurti:** Apakah itu, tuan ?

**Penanya:** Hal itu agaknya sukar bagi beberapa orang dari para pendengar .....

**Krishnamurti:** Tanyalah apa saja yang anda sukai, tuan.

**Penanya:** Apabila alat-alat itu tidak bekerja dengan baik dan orang-orang yang berada di belakang tak dapat mendengar, agaknya bagi saya bahwa seorang dengan pengalaman, seperti anda akan tahu apa yang akan anda lakukan dalam keadaan seperti itu. Saya ingin tahu, apakah anda merasakan suatu perasaan takut ?

**Krishnamurti:** Dia bertanya, apabila pengeras suara itu tidak bekerja apakah saya takut ? Menapa saya harus takut ? Itu adalah kesalahan pesawat itu dan mengapa saya harus mengkhawatirkan diri saya ? Saya khawatir di situ tidak ada rasa-takut. (Suara ketawa). Lihatlah, tuan, tuan itu bertanya, "Maukah anda mengemukakan pendapat tentang Gandhi", atau tentang XYZ. Hanya orang-orang bodoh saja yang mengemukakan pendapat-pendapat. Mengapa kita harus mempunyai suatu pendapat tentang orang lain ? Hal itu merupakan suatu pemborosan waktu dan enersi. Mengapa kita harus mengacaukan batin kita dengan pendapat-pendapat, penilaian-penilaian, kesimpulan-kesimpulan? Semua itu menghalangi kejernihan dan kejernihan itu tidak ada apabila batin memandang dengan suatu kesimpulan.

**Penanya:** Batin kita bersih, batin kita tidak terlibat dalam pikiran apabila batin itu hanya memandang belaka. Ia merasakan di sebelah dalam apa yang sedang terjadi, ia merasakan rasa-takut, atau tidak, di dalam orang lain, di sebelah dalam orang itu, tanpa berpikir apa yang sedang dilakukannya, apa yang sedang terjadi.

**Krishnamurti:** Penanya itu berkata — jika saya mengerti kata-katanya itu dengan benar — "Apakah batin itu, apakah batin yang mengerti ini ? Apakah itu pikiran yang mengerti ?" Itulah pertanyaannya, tuan ?



**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** Kita akan menyelidikinya, anda akan melihatnya. Apabila kita berkata bahwa kita mengerti sesuatu, bagaimanakah keadaan dari batin yang berkata "saya mengerti ?" Kata "pengertian" dapat dipergunakan dalam dua cara yang berbeda. Satu di antaranya saya mengerti arti kata-katanya dari apa yang anda katakan, yaitu saya mendengar kata-kata itu dan saya mengerti arti dari kata-kata itu, karena anda dan saya keduanya berbicara Inggris, menggunakan kata-kata tertentu yang mempunyai arti tertentu dan kita bilang bahwa kita mengerti kata-kata itu. Apabila pengertian sungguh-sungguh terjadi — yaitu tindakan dalam mana terdapat perasaan — di situ terdapat perhatian, segala sesuatu terlibat ketika anda berkata "Saya mengerti sesuatu dengan sangat jelas". Bagaimanakah keadaan batin yang berkata "saya telah mengerti ?"

**Penanya:** Kewaspadaan menyeluruh.

**Krishnamurti:** Sekarang masuklah agak ke dalam, tuan-tuan. Bukankah kewaspadaan, bukankah pengertian terjadi apabila batin tidak menarik suatu kesimpulan, tidak mempunyai pendapat, apabila batin mendengarkan dengan penuh perhatian, dan kemudian dia berkata "saya telah mengerti" dan karena itu bertindak seketika. Sudah jelas bahwa suatu keadaan batin seperti itu adalah keheningan sempurna di mana tidak ada pendapat, di mana tidak ada pertimbangan, tidak ada penilaian. Itu adalah sungguh-sungguh mendengarkan dari keheningan. Dan hanya kalau sudah begitu sajalah maka kita mengerti sesuatu di mana pikiran tidak terlibat sama sekali. Kita sekarang tidak akan menyelidiki apakah adanya pikiran dan seluruh proses pemikiran itu; hal itu membutuhkan banyak waktu dan sekarang bukanlah saatnya. Apabila kita bicara tentang pengertian, jelas bahwa hal itu hanya terjadi apabila batin mendengarkan dengan sempurna --yang dimaksudkan dengan batin ialah hati anda, urat syaraf anda, telinga anda — apabila anda memberikan seluruh perhatian anda kepadanya. Saya tidak tahu apakah anda pernah melihat bahwa apabila anda memberi seluruh perhatian maka terdapat keheningan yang menyeluruh. Dan di dalam perhatian itu tidak terdapat tapal batas, tidak terdapat pusat, sebagai si "aku" yang berwaspada atau yang penuh perhatian. Perhatian itu, keheningan itu, adalah suatu keadaan meditasi. Kita tidak dapat masuk ke dalam apa yang tercakup dalam kata itu dan bagaimana untuk

menemukannya, akan tetapi kita akan menyelaminya jika mempunyai waktu selama malam mendatang ini.

Demikianlah apabila anda mendengarkan kepada seseorang, secara menyeluruh, penuh perhatian, maka anda bukan hanya mendengarkan kepada kata-katanya, akan tetapi juga kepada perasaan dari apa yang sedang disampaikan, kepada keseluruhan dari itu, bukan sebagian dari itu.

**Penanya:** Saya menemukan beberapa kontradiksi yang sangat serius dalam apa yang anda katakan. Saya kira bahwa misalnya anda mengatakan bahwa hanya orang-orang bodoh saja yang memberi pendapat-pendapat, bahwa hal itu adalah bodoh.

**Krishnamurti:** Tuan itu mengatakan bahwa saya memberi pendapat-pendapat, penilaian-penilaian, yang berlawanan dengan apa yang saya katakan. Apakah saya telah memberi suatu pendapat, suatu kesimpulan, suatu penilaian ? Saya hanya berkata : pandanglah fakta itu. Itu bukanlah fakta saya atau fakta anda, melainkan faktanya bahwa manusia adalah keras. Itu bukanlah suatu pendapat, itu adalah suatu fakta. Manusia adalah suatu mahluk/hewan yang ketakutan, itu adalah suatu fakta. Manusia adalah iri hati, manusia hidup dalam konflik-konflik, kehidupannya adalah sebuah medan pertempuran dan sebagainya. Semua ini bukanlah pendapat-pendapat, bukan pertimbangan-pertimbangan, ini adalah sungguh-sungguh apa yang terjadi di sebelah dalam dari setiap orang dari kita. Bagaimana anda mentafsirkannya, apa yang anda lakukan tentang itu dan apakah anda mendatangkan prasangka-prasangka dan kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap itu, itu berarti menawarkan pendapat-pendapat. Akan tetapi kita hanya berurusan dengan fakta-fakta.

**Penanya:** Saya mempunyai suatu pertanyaan di sini yang harus saya tanyakan. Apakah dasar dari belajar, yang anda bilang sukar itu ? Anda mendapatkan diri anda sendiri terlibat dalam suatu tugas khas yang sukar. Apakah dasar untuk suatu perbuatan jika anda meniadakan kemauan dan iman. Bagaimanakah anda dapat bertahan?

**Krishnamurti:** Saya pikir saya mengerti. Si penanya berkata, “Apakah belajar itu ?” Apakah belajar berbeda dari tindakan? Benarkah, tuan?

**Penanya:** Tidak. Pertanyaan itu adalah : Mengapa anda memilih hidup atau mati ! Adalah soal hidup dan mati jika anda terikat dalam kegiatan ini.

Di mana anda menemukan dalam diri anda sendiri sumber dari kekuatan untuk melakukan suatu tugas istimewa yang memungkinkan anda tinggal hidup ?

**Krishnamurti:** Saya mengerti. Di mana anda mendapatkan enersi — saya menyebutkan dengan berbeda — di mana anda mendapatkan enersi itu untuk hidup secara benar? Betulkah ?

**Penanya:** Ya. Anda tidak menginginkan sesuatupun, itu datang sendiri, jika anda melakukannya dengan suatu diri pribadi yang tidak terpecah-belah.

**Krishnamurti:** Itu benar.

**Penanya:** (Tidak kedengaran).

**Krishnamurti:** Saya mengerti, tuan. Itulah soalnya. Bagaimana anda hidup tanpa keaman — betulkah ? — tanpa kontradiksi, tanpa kebalikan-kebalikan? Bagaimana anda hidup tanpa konflik sama sekali dan pada saat yang sama bertindak?

**Penanya:** Ya. Anda dapat memilih untuk mati.

**Krishnamurti:** Anda tidak dapat memilih untuk mati, anda harus hidup akan tetapi .....

**Penanya:** Soalnya adalah bagaimana !

**Krishnamurti:** Tunggu, tuan. Si penanya berkata, “Apakah metodenya, apakah sistimnya yang dapat saya pelajari yang akan membantu saya untuk hidup tanpa kontradiksi, hidup secara aktif, dalam suatu keadaan yang terus-menerus belajar? Itukah pertanyaannya ?

Pertama-tama, apa yang kita maksudkan dengan belajar ? Saya tidak menawarkan suatu pendapat, saya memandang kepada faktanya. Apakah belajar merupakan suatu proses dari penumpukan pengetahuan? Dari pengetahuan itu saya bertindak; yaitu, saya telah menumpuk pengalaman-pengalaman, kenangan-kenangan, dan dari situ saya bertindak. Atau apakah belajar merupakan suatu proses yang terus menerus tanpa

penumpukan dan karena itu belajar berarti bertindak ? Maju perlahan-lahan. Kita akan menyelidikinya. Bukanlah bahwa saya belajar lebih dulu dan kemudian bertindak menurut apa yang telah saya pelajari, akan tetapi belajar adalah bertindak. Kita akan mempelajari tentang rasa-takut, atau tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana harus hidup. Akan tetapi jika anda mempunyai suatu sistim yang memberitahu anda bagaimana harus hidup, atau suatu metode yang berkata, "Hiduplah secara ini" maka berarti anda menyesuaikan diri kepada metode itu yang didirikan oleh seseorang lain. Karena itu anda tidaklah belajar, anda menyesuaikan diri dan bertindak menurut suatu contoh, yang bukan tindakan sama sekali, melainkan hanya tiruan. Maka jika anda belajar apa yang terkandung dalam metode-metode, atau sistim-sistim, anda akan menyingkirkan metode-metode dan sistim-sistim; kemudian anda belajar tentang apa yang anda sedang lakukan dan mempelajari tentang kehidupan itu sendiri adalah kegiatan dari kehidupan itu — betulkah? Apakah saya telah bicara jelas ? Hidup, belajar dan bertindak bukan merupakan tiga hal yang terpisah, mereka itu tak dapat dipisahkan.

**Penanya:** Saya tidak dapat mengerti mengapa merintang diri sendiri untuk menganalisa ; hal itu merupakan soal yang sukar.

**Krishnamurti:** Apakah anda tidak lelah setelah satu setengah jam ini ?

**Penanya :** Tidak sama sekali.

**Krishnamurti:** Tidak sama sekali ? Mengapa tidak? .....(Suara ketawa)  
Tunggu dulu, tuan. Mengapa tidak? jika anda tadi mendengarkan dengan penuh perhatian —saya tidak mengritik anda — anda akan menjadi lelah, bukan?

**Penanya:** Saya kira tidak begitu.

**Krishnamurti:** Tuan, pembicara telah bekerja dan untuk dapat mengikuti anda harus bekerja pula. Bukanlah "dia bicara" dan "anda mendengarkan" melainkan kita melakukan perjalanan bersama, belajar tentang diri kita sendiri, tentang dunia, tentang apa yang sedang terjadi dalam hubungannya dengan dunia. Dan mempelajari tentang semua ini, sudah jelas bahwa batin anda tentu lelah setelah bekerja sehari panjang dan duduk di sini. Anda

tentu lelah ! Akan tetapi tidak mengapalah, saya akan memasuki persoalan ini dan setelah itu kita akan berhenti.

Pembicara berkata, bahwa dalam proses dari analisa terkandung beberapa hal — waktu, pertama-tama. Jelas, untuk menganalisa berarti memboroskan hari demi hari melakukannya. Kedua, si penganalisa harus menganalisa dengan sangat teliti sekali, kalau tidak dia akan keliru. Untuk dapat menganalisa secara tepat dia harus bebas dari prasangka, kesimpulan-kesimpulan, dari rasa-takut. Jika di dalam proses itu terjadi satu penyelewengan apapun, analisa itu hanya akan menciptakan pembatasan-pembatasan selanjutnya. Dan kita juga menerangkan bahwa si penganalisa tidaklah berbeda dari hal yang dia analisa. Apabila anda mengerti semua ini, tidak hanya sebagian dari itu —waktu, proses dari analisa, keputusan-keputusan, kesimpulan-kesimpulan, yang akan menghalangi anda dari maju lebih jauh dengan suatu analisa yang jernih, dan melihat bahwa si penganalisa adalah yang dianalisa — apabila anda melihat keseluruhan dari ini anda tidak akan pernah menganalisa lagi. Apabila anda tidak menganalisa, maka anda melihat hal secara langsung karena masalahnya menjadi sungguh-sungguh mendesak. Hal itu adalah seperti seseorang yang mempunyai suatu ideologi akan tanpa kekerasan dan karenanya dia berkepentingan dengan bagaimana untuk menjadi tidak keras, akan tetapi bukan bagaimana untuk bebas, sekarang juga, dari segala kekerasan. Kita berdepentingan dengan kebebasan dari kekerasan **sekarang**, bukan besok.

Apabila kita mengamati seluruh proses dari analisa ini — yang telah menjadi mode — dan melihat apa yang terkandung di dalamnya, tidak hanya arti kata-katanya saja melainkan secara mendalam, maka kita membuangnya. Apabila anda menolak sesuatu yang palsu Anda menjadi bebas untuk memandang; lalu anda melihat apakah kebenaran itu. Akan tetapi anda harus menolak dulu apa yang palsu.

## 2

Mengingat akan kekacauan dan ketidaktertiban dalam dunia ini — baik lahiriah maupun batiniah — melihat semua kesengsaraan, kelaparan perang, kebencian, kekejaman ini — kebanyakan dari kita tentu telah bertanya apakah yang dapat kita lakukan. Sebagai seorang manusia yang dihadapkan dengan kekacauan ini, apakah yang dapat saya atau anda lakukan ? Apabila kita mengajukan pertanyaan itu, kita merasa bahwa kita harus melibatkan diri dengan suatu macam kegiatan politik atau sosial, atau suatu macam pencarian dan penemuan keagamaan. Kita merasa bahwa kita harus melibatkan diri, dan di seluruh dunia keinginan untuk melibatkan diri ini telah menjadi sangat penting. Kita dapat menjadi seorang aktivis, atau kita dapat mengundurkan diri dari kekacauan sosial ini dan mengejar suatu visiun. Saya pikir bahwa jauh lebih penting untuk tidak melibatkan diri sama sekali melainkan secara menyeluruh menyelam kedalam seluruh struktur dan sifat dari kehidupan. Apabila anda melibatkan diri anda sendiri, anda terlibat kedalam suatu bagian dan karena itu bagian ini menjadi penting dan hal itu mencipta pemisahan. Sedangkan, apabila kita terlibat secara menyeluruh, selengkapnyanya; dengan seluruh masalah kehidupan, maka tindakan adalah sama sekali berbeda sifatnya. Tindakan lain bukan hanya kedalam, melainkan juga keluar; tindakan itu berada dalam perhubungan dengan seluruh masalah kehidupan. Keadaan terlibat menunjukkan hubungan menyeluruh dengan setiap masalah, dengan setiap pikiran dan perasaan dari batin manusia. Dan apabila kita begitu terlibat selengkapnyanya dalam kehidupan dan tidak terlibat kepada suatu bagian atau kepingan tertentu dari kehidupan, maka kita harus melihat apa yang sesungguhnya dapat kita lakukan sebagai seorang manusia.

Bagi kebanyakan dari kita, tindakan bersumber pada ideologi. Mula-mula kita mempunyai, suatu gagasan tentang apa yang seharusnya, kita lakukan, gagasan itu berupa suatu ideologi, suatu konsep, suatu rumus. Setelah merumuskan apa yang seharusnya kita lakukan, maka kita lalu bertindak menurut ideologi itu. Dengan demikian selalu terdapat suatu pemisahan, dan karena itu terdapat suatu konflik antara tindakan dan apa yang anda telah rumuskan tentang bagaimana seharusnya tindakan itu. Dan karena kebanyakan data kehidupan kita adalah suatu rangkaian dari konflik, pergulatan, maka kita tak dapat tiada bertanya kepada diri sendiri apakah

kita dapat hidup dalam dunia ini dengan secara menyeluruh terlibat di dalamnya, bukan dalam suatu biara terasing.

Tak dapat dihindarkan lagi hal ini mendatangkan lain pertanyaan, yaitu : Apakah antar hubungan itu ? Karena di dalam perhubungan itulah kita terlibat —manusia dalam hubungan dengan manusia lain — itulah keseluruhan dari kehidupan. Jika tidak terdapat perhubungan sama sekali, jika kita sungguh-sungguh hidup sama sekali dalam pengasingan, kehidupan akan berhenti. Kehidupan adalah suatu gerakan dalam perhubungan. Untuk mengerti tentang perhubungan itu dan mengakhiri konflik di dalam perhubungan itulah adanya seluruh masalah kita. Hal itu adalah untuk melihat apakah manusia dapat hidup damai tidak hanya di sebelah dalam dirinya sendiri, melainkan juga di sebelah luar. Karena kalau begitu kelakuan adalah benar dan kita berkepentingan dengan kelakuan, yaitu tindakan Anda boleh bertanya, Apakah yang dapat dilakukan oleh perorangan, oleh seorang manusia, dihadapkan dengan masalah kehidupan yang begini besarnya dengan kekacauan-kekacauan, peperangan-peperangan, kebencian, siksaan, penderitaan-penderitaannya? Apakah yang dapat dilakukan oleh seorang manusia untuk mendatangkan suatu perubahan, suatu revolusi, suatu keadaan yang radikal, suatu cara memandang dan hidup yang baru ? Saya pikir itu adalah suatu pertanyaan yang keliru untuk berkata, “Apa yang dapat saya lakukan untuk mempengaruhi seluruh kekacauan dan ketidaktertiban ini”. Bila anda memajukan pertanyaan itu, “Apakah yang dapat saya lakukan, dihadapkan pada ketidaktertiban ini, maka anda telah menjawabnya; anda tidak dapat melakukan sesuatu apapun. Karenanya, itu adalah suatu pertanyaan yang keliru. Akan tetapi jika anda berkepentingan, bukan dengan apa yang anda dapat lakukan dihadapkan dengan penderitaan luar biasa hebatnya ini, melainkan dengan bagaimana anda dapat hidup dalam suatu kehidupan yang sama sekali berbeda, maka anda akan mendapatkan kenyataan bahwa hubungan anda dengan manusia, dengan seluruh masyarakat, dengan dunia, mengalami suatu perubahan. Karena betapapun juga, anda dan saya sebagai manusia, kita adalah seluruh dunia ini — saya tidak mengatakan ini sebagai kata-kata yang muluk-muluk, melainkan secara nyata : saya dan anda adalah seluruh dunia ini. Apa yang kita pikir, apa yang kita rasakan, siksaan,- penderitaan, ambisi, iri hati, kebingungan luar biasa yang mencekam kita, itulah dunia. Harus terdapat suatu perubahan di dalam dunia, suatu revolusi yang radikal, kita tidak dapat hidup seperti sekarang ini, suatu kehidupan borjuis, suatu kehidupan yang dangkal, suatu

kehidupan berpura-pura dari hari ke hari, tak acuh akan apa yang sedang terjadi. Jika anda dan saya; sebagai manusia-manusia, dapat berubah secara menyeluruh, maka apapun yang kita lakukan akan benar. Kita lalu tidak akan mendatangkan suatu konflik sebelah dalam diri kita sendiri dan karena itu tidak mendatangkan konflik luar. Maka itulah masalahnya. Itulah yang dikehendaki pembicara untuk membicarakannya dengan anda malam ini. Karena seperti yang kita katakan, bagaimana kita melaksanakan kehidupan kita, apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari — bukan pada suatu saat krisis yang hebat saja melainkan sungguh-sungguh setiap hari — adalah merupakan hal yang luar biasa pentingnya. Perhubungan adalah kehidupan, dan perhubungan ini adalah suatu pergerakan yang terus-menerus, suatu perobahan yang terus-menerus.

Maka pertanyaan kita adalah: Bagaimanakah saya, atau anda, harus berubah sedemikian rupa fundamentalnya, sehingga besok pagi anda bangun tidur sebagai seorang manusia yang berbeda dalam menghadapi setiap masalah yang timbul, memecahkannya seketika dan tidak membawa-bawanya sebagai suatu beban, sehingga terdapat cinta kasih yang besar dalam hati anda dan anda melihat keindahan dari bukit-bukit dan cahaya di atas air ? Untuk mendatangkan perobahan ini, jelas bahwa kita harus memahami diri sendiri, karena pengenalan diri sendiri, bukan secara teoritis melainkan sesungguhnya, apapun adanya diri anda, merupakan hal yang luar biasa pentingnya.

Anda tahu, apabila kita dihadapkan dengan semua masalah-masalah kehidupan kita merasa sangat tergerak; bukan oleh kata-kata bukan oleh penggambaran, karena kata bukanlah si benda, penggambaran bukanlah yang digambarkan. Apabila kita mengamati diri sendiri sebagaimana keadaan kita sesungguhnya, maka kita bisa tergerak menjadi putus-asa karena kita mengaggap diri kita sendiri sebagai yang tiada harapan, buruk, celaka; atau kita bisa memandang diri kita sendiri tanpa penilaian apapun. Dan memandang kepada diri kita sendiri tanpa penilaian apapun merupakan hal yang teramat penting, karena itu adalah satu-satunya cara anda agar dapat mengerti akan diri anda sendiri dan mengenal tentang diri anda sendiri. Dan dalam mengamati diri sendiri secara objektif — yang bukan merupakan suatu proses dari pemusatan diri sendiri, atau pengasingan diri sendiri, atau menutup diri sendiri dari seluruh kemanusiaan atau dari manusia lain — kita menginsyafi betapa hebatnya kita dibeban-pengaruhi oleh tekanan-tekanan ekonomi, oleh kebudayaan di mana kita hidup, oleh iklim, oleh makanan yang kita makan, oleh



propaganda dari apa yang dinamakan organisasi-organisasi keagamaan atau oleh komunis. Beban-pengaruh ini tidak cuma dangkal saja melainkan masuk secara sangat mendalam lalu kita bertanya apakah kita mungkin dapat bebas dari itu, karena jika kita tidak bebas, maka kita menjadi hamba, kita lalu hidup dalam konflik dan pertentangan yang tak kunjung henti, yang telah menjadi jalan kehidupan yang telah dianggap biasa.

Saya harap anda mendengarkan pembicara, bukan hanya kepada kata-katanya belaka melainkan menggunakan kata-kata itu sebagai cermin untuk mengamati diri anda sendiri. Kalau begitu maka komunikasi antara pembicara dan anda menjadi sama sekali berbeda, kemudian kita berurusan dengan fakta-fakta dan bukan persangkaan-persangkaan, atau pendapat-pendapat, atau penilaian-penilaian, maka kita bersama berkepentingan dengan masalah ini tentang bagaimana batin dapat bebas dari beban-pengaruh, dapat berubah secara menyeluruh. Seperti telah kita katakan, pengertian akan diri sendiri ini hanya mungkin terjadi dengan adanya kewaspadaan tentang perhubungan-perhubungan kita. Di dalam perhubungan sajalah kita dapat mengamati diri sendiri; di situ seluruh reaksi, seluruh beban-pengaruh terungkap. Maka dalam perhubungan kita menjadi waspada akan keadaan yang sesungguhnya dari diri kita sendiri. Dan sewaktu kita mengamati, kita menjadi waspada akan masalah yang amat besar dari rasa-takut ini.

Kita melihat bahwa batin selalu menuntut agar dapat pasti, terjamin aman. Batin yang aman, terjamin, adalah suatu batin borjuis, suatu batin yang berpura-pura. Namun itulah yang kita semua kehendaki : agar dapat aman sama sekali. Dan secara batiniah tidak ada hal seperti itu. Lihatlah apa yang terjadi secara lahiriah — cukup menarik jika anda mengamatinya — setiap orang ingin agar aman, terjamin. Namun demikian secara batiniah dia melakukan sesuatu untuk mendatangkan kehancurannya sendiri. Anda dapat melihat hal ini. Selama terdapat bangsa-bangsa dengan pemerintahan-pemerintahan mereka yang berkuasa, dengan angkatan darat dan angkatan laut dan sebagainya, pasti terdapat perang. Namun demikian secara batiniah kita telah dibeban-pengaruhi untuk menerima bahwa kita adalah suatu kelompok tersendiri, suatu bangsa tersendiri, menganut suatu ideologi tersendiri, atau agama tersendiri. Saya tidak tahu apakah anda pernah mengamati keburukan apakah yang telah dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan itu di dalam dunia, betapa mereka telah memisah-misahkan manusia. Anda seorang Katholik, saya seorang

Protestan. Bagi kita, merk ini jauh lebih penting dari pada keadaan yang sesungguhnya dari kasih sayang, cinta kasih, kebaikan budi. Bangsa-bangsa telah memecah-belah kita, nasionalisme telah memisah-misahkan kita. Kita dapat melihat adanya pemisah-misahan ini, yang menjadi beban-pengaruh kita dan yang mendatangkan rasa-takut.

Maka kita akan memasuki persoalan dari apa yang harus kita lakukan dengan rasa-takut. Kecuali kalau kita memecahkan soal rasa-takut ini, kita hidup dalam kegelapan, kita hidup dalam kekerasan. Seorang yang tidak takut tidaklah agresif, seorang yang tidak mempunyai rasa-takut apapun juga adalah sungguh-sungguh bebas, seorang yang penuh damai. Sebagai manusia kita harus memecahkan masalah ini, karena jika kita tidak dapat memecahkannya, kita tidak mungkin dapat hidup secara benar. Kecuali kalau kita mengerti tentang tingkah laku, kelakuan dalam mana terkandung kebajikan — anda boleh meremehkan kata itu — dan kecuali kalau kita sama sekali bebas dari rasa-takut, batin takkan pernah dapat menemukan apakah kebenaran itu, apakah kebahagiaan itu, dan apakah terdapat sesuatu seperti suatu keadaan yang tak berunsur waktu. Apabila terdapat rasa-takut anda ingin melarikan diri, dan pelarian diri itu sungguh amat picik, tidak dewasa. Maka kita mempunyai masalah rasa-takut ini. Dapatkah batin bebas dari itu sama sekali, baik pada tingkat kesadaran maupun apa yang dinamakan bawah sadar, tingkat yang lebih dalam dari batin ? Itulah yang akan kita bicarakan bersama malam ini, karena tanpa pengertian akan persoalan dari rasa-takut dan memecahkannya, batin tak pernah dapat bebas. Dan hanya dalam kebebasan sajalah anda dapat menyelidiki, menemukan. Amat penting dan perlu sekali bahwa batin harus bebas dari rasa-takut. Akan masuk ke situkah kita ?

Sekarang pertama-tama sekali harap camkan benar-benar bahwa si gambaran bukanlah yang digambarkan, maka janganlah anda tertawan oleh si gambaran, oleh kata-kata. Si kata, si gambaran, hanyalah merupakan suatu cara berkomunikasi belaka. Akan tetapi jika anda tertahan oleh si kata anda tidak dapat pergi sangat jauh. Kita harus waspada bukan hanya terhadap arti dari si kata, melainkan juga untuk menginsafi bahwa si kata sesungguhnya bukanlah si benda. Nah, apakah rasa-takut itu ? Saya harap kita akan menyelidikinya bersama. Harap jangan hanya mendengarkan saja lalu tidak mempedulikannya; libatkanlah diri anda, hayatilah seluruhnya. Karena itu adalah rasa-takut anda, itu bukanlah rasa takut saya. Kita melakukan perjalanan bersama-sama ke dalam masalah rasa-takut yang

sangat kompleks ini. Jika kita tidak mengerti tentang itu dan menjadi bebas darinya, maka perhubungan adalah tidak mungkin : perhubungan tetap tinggal konfiik, siksaan, kesengsaraan.

Apakah rasa-takut itu kita takut akan masa lalu, takut akan masa kini, atau akan sesuatu yang mungkin akan terjadi besok. Rasa-takut menyangkut unsur waktu. Kita takut akan kematian; itu berada di masa depan. Atau kita takut akan sesuatu yang telah terjadi. Atau kita takut akan penderitaan yang kita rasakan ketika kita sakit. Harap ikuti ini secara saksama. Rasa-takut menunjukkan unsur waktu: kita takut akan sesuatu —akan sesuatu penderitaan yang telah kita alami dan yang mungkin akan terjadi lagi. Kita takut akan sesuatu yang mungkin terjadi besok, di masa depan. Kita takut akan masa kini. Semua itu menyangkut unsur waktu. Kalau dikatakan secara psikologis, jika tidak ada kemarin, hari ini dan besok, tidak akan ada rasa-takut. Rasa-takut bukan hanya dari unsur waktu, akan tetapi ia juga hasil buatan pikiran. Yaitu, dalam pemikiran tentang apa yang terjadi kemarin — yang menyakitkan sekali — saya berpikir bahwa hal itu boleh jadi akan terjadi lagi besok. Pikiran menghasilkan rasa-takut ini. Pikiran melahirkan rasa-takut : memikirkan tentang penderitaan itu, memikirkan tentang kematian, memikirkan tentang kekecewaan-kekecewaan, pemuasan-pemuasan nafsu keinginan, apa yang mungkin terjadi, apa yang seharusnya menurut keinginan, dan selanjutnya. Pikiran menghasilkan rasa-takut dan memberi kekuatan kepada kelanjutan dari rasa-takut. Dan pikiran, dengan memikirkan tentang apa yang telah memberi kesenangan kepada anda kemarin, memelihara kesenangan itu, memberinya keawetan. Maka pikiran membuat, memelihara, memupuk, bukan hanya rasa-takut akan tetapi juga kesenangan. Harap anda amati hal itu dalam diri anda sendiri, lihatlah apa yang terjadi di sebelah dalam diri anda.

Anda memperoleh suatu pengalaman menyenangkan atau yang dinamakan mendatangkan nikmat dan anda berpikir tentang itu. Anda ingin mengulanginya, baik pengalaman sex atau pengalaman lain. Memikirkan tentang hal yang telah memberikan suatu saat yang menyenangkan, anda ingin agar kesenangan itu terulang, dilanjutkan. Maka pikiran bukan hanya bertanggung jawab atas rasa-takut, melainkan juga atas kesenangan. Kita melihat kebenaran dari hal ini, fakta yang sesungguhnya bahwa pikiran memelihara kesenangan dan memupuk rasa-takut. Pikiran melahirkan keduanya, rasa-takut dan kesenangan; keduanya itu tidaklah terpisah. Dimana terdapat tuntutan untuk kesenangan, tentu terdapat pula rasa-takut;

keduanya itu tidak dapat dihindarkan karena keduanya adalah hasil buatan pikiran.

Harap camkan bahwa saya tidak membujuk anda tentang sesuatu, saya tidak sedang membuat propaganda. Demi Tuhan tidak ! Karena membuat propaganda adalah membohong; jika seseorang mencoba untuk meyakinkan anda akan sesuatu, jangan anda mau. Kita berurusan dengan sesuatu yang jauh lebih serius dari pada soal diyakinkan, atau dengan soal mengajukan pendapat-pendapat atau penilaian-penilaian. Kita berurusan dengan kenyataan-kenyataan, dengan fakta. Dan fakta, seperti yang anda lihat, tidak membutuhkan suatu pendapat. Anda tidak perlu diberi tahu apakah faktanya, fakta itu berada di situ, jika anda mampu untuk melihatnya.

Maka kita melihat bahwa pikiran memelihara dan memupuk rasa-takut seperti juga kesenangan. Kita ingin agar kesenangan berkelanjutan, kita rnenginginkan kesenangan lebih dan lebih banyak lagi. Kesenangan terakhir bagi manusia adalah untuk mencari tahu apakah terdapat suatu keadaan abadi dalam sorga yaitu Tuhan; bagi orang itu Tuhan adalah bentuk tertinggi dari kesenangan. Dan jika anda amati, semua moralitas sosial — yang sesungguhnya tidak berahlak — didasarkan atas kesenangan dan rasa-takut, ganjaran dan hukuman.

Kemudian kita bertanya, apabila kita melihat fakta yang sesungguhnya ini — bukan uraiannya, bukan si kata, melainkan hal yang diuraikan, keadaan sesungguhnya betapa pikiran menimbulkan hal ini: “Apakah mungkin bagi pikiran untuk berakhir?” Pertanyaan itu kedengarannya agak gila, akan tetapi tidak demikian halnya. Anda melihat matahari terbenam kemarin, bukit-bukit disinari secara luar biasa oleh cahaya matahari senja dan terdapat suatu keagungan, suatu keindahan yang memberi anda kegembiraan besar. Dapatkah kita menikmatinya sedemikian menyeluruhnya sehingga hal itu berakhir, sehingga pikiran tidak membawa-bawanya kehari esok? Dan dapatkah kita menghadapi rasa-takut, jika memang ada sesuatu seperti rasa-takut itu ? Hal ini hanya mungkin apabila anda mengerti seluruh struktur dan sifat dari pikiran. Maka kita bertanya, “Apakah pemikiran itu ?”

Bagi kebanyakan dari kita pemikiran telah menjadi luar biasa pentingnya. Kita tidak pernah menginsyafi bahwa pikiran adalah selalu tua, pikiran

tidak pernah baru, pikiran tidak pernah dapat bebas. Kita suka bicara tentang kebebasan berpikir, yang merupakan omong kosong sama sekaii, yang berarti bahwa anda boleh menyatakan apa yang anda inginkan, mengatakan apa yang anda sukai; akan tetapi pikiran itu sendiri tak pernah bebas, karena pikiran adalah tanggapan dari ingatan. Kita dapat mengamati sendiri hal ini. Pikiran adalah tanggapan dari ingatan, pengalaman, pengetahuan. Pengetahuan, pengalaman, ingatan, selalu adalah tua maka pikiran adalah selalu tua. Karena ini pikiran tak pernah dapat melihat sesuatu yang baru. Dapatkah batin melihat kepada masalah rasa-takut tanpa campur tangan dari pikian? Mengertikah anda sekalian, tuan-tuan?

Saya takut. Terclapat rasa-takut tentang apa yang telah saya lakukan. Waspadalah secara sempurna akan hal itu tanpa campur tangan dari pikiran — dan kalau sudah demikian apakah ada rasa-takut ? Seperti telah kita katakan, rasa-takut didatangkan melalui unsur waktu; waktu adalah pikiran. Ini bukanlah filsafat; bukan suatu pengalaman mistik; amatilah saja didalam diri anda sendiri, anda akan melihat. Kita menginsyafi bahwa pikiran harus bekerja secara objektif, effisien, logis, dan sehat. Apabila anda pergi ke kantor, atau apapun yang anda, lakukan, pikiran harus bekerja, kalau tidak anda tidak dapat melakukan apapun. Akan tetapi pada saat pikiran melahirkan atau memelihara kesenangan dan rasa-takut, maka pikiran menjadi tidak berdaya guna lagi. Pikiran lalu melahirkan ineffisiensi dalarn perhubungan dan karena itu menyebabkan konflik. Maka kita bertanya apakah bisa terdapat suatu pengakhiran dari pikiran dalam suatu jurusan, namun dengan pikiran bekerja dalam kecakapannya yang paling tinggi. Kita berurusan dengan apakah pikiran dapat tidak hadir ketika batin melihat matahari terbenam dalam segala keindahannya. Hanya kalau sudah demikianlah maka anda dapat melihat keindahan dari matahari terbenam, tidak ketika batin anda penuh dengan pikiran-pikiran, masalah-masalah, dan kekerasan. Yaitu jika anda telah mengamatinya, pada saat melihat matahari terbenam itu pikiran tidak hadir. Anda memandang kepada cahaya luar biasa di atas gunung ini, hal itu merupakan suatu suka cita besar dan pada saat itu pikiran tidak mendapat tempat di situ sama sekaii. Akan tetapi pada saat berikutnya pikiran berkata “Betapa hebatnya itu tadi, betapa indahnya, kalau saja saya dapat melukisnya, kalau saja saya dapat menulis sajak tentang itu, kalau saja saya dapat menceritakan teman-teman saya betapa indahnya itu”. Atau pikiran berkata: “Saya ingin melihat matahari terbenam itu lagi besok”. Maka mulailah pikiran dengan keonarannya. Karena pikiran lalu berkata : “Besok saya akan memperoleh

kesenangan itu lagi". dan apabila anda tidak memperolehnya terdapatlah penderitaan. Hal ini sangat sederhana, dan karena kesederhanaannya itulah maka ia terlepas dari kita. Kita semua ingin untuk menjadi luar biasa pintarnya, kita semua begitu berbelit-belit, intelektual, kita membaca demikian banyak. Seluruh sejarah psikologis dari manusia (bukan siapa yang menjadi raja dan peperangan macam apa yang ada dan semua omong kosong tentang nasionalitas) berada di dalam diri kita sendiri. Apabila anda dapat membaca itu dalam diri anda sendiri berarti anda telah mengerti. Lalu anda merupakan suatu sinar penerangan bagi anda sendiri, lalu tidak terdapat otoritas, lalu anda sungguh-sungguh bebas.

Maka pertanyaan kita adalah : Dapatkah pikiran berhenti bercampur tangan ? Dan pencampur-tanganan inilah yang menghasilkan unsur waktu. Mengertikah anda ? Ambillah kematian. Terdapat keindahan besar dalam apa yang tersangkut dalam kematian, dan adalah tidak mungkin untuk mengerti keindahan itu jika terdapat suatu bentuk apapun dari rasa-takut. Kita hanya memperlihatkan betapa takutnya kita akan kematian, karena hal itu bisa terjadi di masa depan dan hal itu adalah tak terhindarkan. Maka pikiran berpikir tentang itu dan menutupinya. Atau pikiran berpikir tentang rasa takut yang anda telah rasakan, penderitaannya, kekhawatirannya, dan bahwa hal itu boleh jadi terulang. Kita tertawa ke dalam kekalutan yang dibuat oleh pikiran. Namun kita juga menginsyafi kepentingan luar biasa dari pikiran. Apabila anda pergi ke kantor, apabila anda mengerjakan sesuatu secara tehnologis, anda harus mempergunakan pikiran dan pengetahuan. Melihat seluruh proses dari itu sedari permulaan pembicaraan ini sampai sekarang — melihat keseluruhannya — kita bertanya, "Dapatkah pikiran menjadi hening ?" Dapatkah kita memandangi kepada matahari terbenam dan secara menyeluruh terlibat di dalam keindahan matahari terbenam itu, tanpa pikiran memasukkan soal kesenangan di dalamnya? Harap perhatikan ini. Kemudian kelakuan menjadi benar. Kelakuan menjadi bajik hanya apabila pikiran tidak memupuk apa yang dianggapnya kebajikan, yang kemudian menjadi tidak suci dan buruk. Kebajikan bukanlah dari unsur waktu atau dari pikiran; yang berarti bahwa kebajikan bukanlah suatu hasil dari kesenangan atau dari rasa-takut. Maka sekarang pertanyaannya adalah : Bagaimanakah mungkin untuk memandangi kepada matahari terbenam tanpa pikiran melingkarinya dengan kesenangan atau penderitaan ?

Dapatkah kita memandang kepada matahari terbenam ini dengan perhatian sedemikian rupa, dengan keterlibatan sedemikian menyeluruh dalam keindahannya, sehingga apabila anda telah melihat matahari terbenam itu maka hal itu berakhir dan tidak diambil alih oleh pikiran, sebagai kesenangan, untuk besok ?

Apakah ada komunikasi antara kita? Adakah ? (Para pendengar : ya, ya) Bagus, saya girang, akan tetapi jangan begitu cepat menjawab "ya". (Suara ketawa) Karena ini adalah suatu masalah yang cukup sukar. Memandang matahari terbenam tanpa pencampur-tanganan pikiran menuntut adanya disiplin yang amat besar; bukan disiplin dari penyesuaian diri, bukan disiplin dari penekanan atau pengendalian. Kata berarti "belajar" — bukan menyesuaikan, bukan mentaati — belajar tentang seluruh proses dari pemikiran dan kedudukannya. Peniadaan pikiran membutuhkan pengamatan yang besar. Dan untuk mengamati haruslah terdapat kebebasan. Dalam kebebasan ini kita mengetahui pergerakan dari pikiran, lalu belajar adalah aktif.

Apa yang kita maksudkan dengan belajar ? Apabila kita pergi sekolah atau kuliah kita belajar banyak tentang hal-hal yang diterangkan, barangkali tidak mempunyai arti yang penting sekali, betapapun kita belajar. Hal itu menjadi pengetahuan dan dari pengetahuan itu kita bertindak, baik dalam lapangan tehnik, atau di dalam seluruh lapangan dari kesadaran. Maka kita harus mengerti dengan sangat mendalam apa artinya kata "belajar" itu. Kata "belajar" jelas adalah menunjukkan saat ini yang aktif. Terdapat keadaan belajar setiap saat. Akan tetapi apabila keadaan belajar itu menjadi suatu cara untuk penumpukan pengetahuan, maka hal itu merupakan sesuatu yang berbeda sekali. Yaitu, saya telah belajar dari pengalaman yang lain bahwa api itu membakar. Itu adalah pengetahuan. Saya telah mempelajari hal itu, karenanya saya tidak mendekati api. Saya telah berhenti belajar. Dan kebanyakan dari kita, setelah mempelajari, bertindak dari situ. Setelah mengumpulkan keterangan tentang diri sendiri (atau tentang orang lain) hal ini menjadi pengetahuan; lalu pengetahuan itu menjadi hampir statis dan dari situ kita bertindak. Karena itu tindakan selalu adalah tua. Maka belajar merupakan sesuatu yang berbeda sama sekali.

Jika kita malam ini mendengarkan dengan perhatian, kita telah mempelajari sifat dari rasa-takut dan kesenangan; kita telah

mempelajarinya dan dari situ kita bertindak. Saya harap, anda melihat perbedaannya. Belajar menunjukkan suatu tindakan yang terus-menerus. Terdapat keadaan belajar setiap saat. Dan tindakan dari belajar itu sendiri adalah berbuat. Perbuatan tidak terpisah dari belajar. Sedangkan bagi kebanyakan dari kita perbuatan terpisah dari pengetahuan. Yaitu terdapat ideologi atau cita-cita, dan menurut cita-cita itulah kita bertindak, mengarahkan tindakan itu hanya kepada cita-cita itu. Karena itu tindakan selalu adalah lapuk.

Belajar, seperti juga melihat, adalah suatu seni yang agung. Apabila anda melihat setangkai bunga, apa yang terjadi ? Apakah anda melihat bunga itu dengan sesungguhnya, ataukah anda melihatnya melalui gambaran pikiran yang anda punyai tentang bunga itu ? Dua hal ini berbeda sama sekali. Apabila anda memandangi setangkai bunga, kepada suatu warna, tanpa memberinya nama, tanpa suka atau tidak suka, tanpa adanya suatu tabir antara anda dan benda yang anda lihat sebagai setangkai bunga, tanpa si kata, tanpa pikiran, maka bunga itu mempunyai suatu warna dan keindahan yang luar biasa. Akan tetapi apabila anda memandangi kepada bunga itu melalui pengetahuan ilmu tumbuh-tumbuhan, apabila berkata "Ini adalah setangkai mawar", maka anda telah membebani-pengaruhi pandangan anda. Melihat dan belajar adalah sungguh suatu kesenian, namun anda tidak usah pergi kuliah untuk mempelajarinya. Anda dapat melakukannya di rumah. Anda dapat memandangi setangkai bunga dan menyelidiki bagaimana anda memandangnya. Jika anda peka, hidup, memandangi penuh perhatian, anda akan melihat bahwa ruang antara anda dan bunga itu lenyap dan apabila ruang itu lenyap anda dapat melihat benda itu demikian penuh daya hidup, penuh kekuatan ! Demikian pula apabila anda mengamati diri anda sendiri tanpa ruang itu (bukan sebagai "si pengamat" dan "benda yang diamati") maka anda akan melihat tidak adanya kontradiksi dan karenanya tidak ada konflik. Dalam melihat struktur dari rasa-takut, kita juga melihat struktur dan sifat dari kesenangan. Melihat adalah belajar tentang itu dan karenanya batin tidak terjebak dalam pengejaran kesenangan. Kalau sudah begitu kehidupan mempunyai arti yang berbeda sekali. Kita hidup — bukan mencari-cari kesenangan.

Tunggu sebentar sebelum anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Saya ingin mengajukan suatu pertanyaan kepada anda Apakah yang anda peroleh dari pembicaraan ini ? Harap anda jangan menjawab kepada Saya.



Selidikilah apakah anda memperoleh kata-kata, uraian-uraian, gagasan-gagasan, atau jika anda memperoleh sesuatu yang benar, yang pasti, yang tak dapat dihancurkan, itu adalah karena anda sendiri telah melihatnya. Kalau begitu anda menjadi suatu sinar terang bagi anda sendiri dan karena itu anda tidak akan menyalakan lilin anda dengan penerangan orang lain, siapapun juga, anda sendirilah sinar penerangan itu. Jika hal itu merupakan suatu fakta, bukan suatu perkiraan yang munafik, maka pertemuan seperti ini ada manfaatnya. Sekarang, barangkali anda ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan ?

Seperti telah kita katakan kemarin, anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menyelidiki, bukan untuk memperlihatkan bahwa anda lebih cerdas dari pada si pembicara. Seorang yang membanding-bandingkan tidaklah cerdas; seorang yang cerdas tidak pernah membanding-bandingkan. Anda dapat mengajukan suatu pertanyaan karena dengan bertanya anda akan memperlihatkan diri anda sendiri, membuka diri anda sendiri kepada anda sendiri dan dengan demikian belajar, atau anda mengajukan suatu pertanyaan untuk menjegal pembicara — yang boleh saja anda lakukan. Atau anda mengajukan suatu pertanyaan untuk mendapatkan suatu pemandangan yang lebih luas, untuk membuka pintu. Maka tergantung kepada anda pertanyaan macam apa dan bermutu bagaimana yang akan anda ajukan. Yang bukan berarti, harap jangan salah mengerti, bahwa pembicara tidak menghendaki anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

**Penanya:** Apakah yang harus kita lakukan apabila kita melihat matahari terbenam dan pada saat yang sama pikiran memasukinya ?

**Krishnamuti:** Apakah yang harus kita lakukan ? Harap mengerti arti dari pertanyaan itu. Yaitu, anda melihat matahari terbenam, pikiran mencampurinya, dan anda lalu berkata, “Apa yang harus kita lakukan ?” Siapakah penanya yang berkata “Apa yang harus kita lakukan ?” Apakah itu sang pikiran yang berkata apa yang harus kita lakukan ? Mengertikah anda akan pertanyaan itu ? Akan saya coba uraikan cara begini. Terdapatlah matahari terbenam itu, keindahannya, warnanya yang luar biasa, perasaannya, cinta kasihnya; lalu pikiran muncul dan saya berkata kepada diri sendiri: “Inilah dia, apa yang harus saya lakukan ?” Harap dengarkan itu dengan teliti, selamilah ke dalamnya. Bukankah itu pikiran juga yang berkata “Apa yang harus saya lakukan?” Si "aku" yang berkata

“Apa yang harus kulakukan ?”, adalah hasil dari pikiran. Maka pikiran melihat apa yang mencampuri dengan keindahan ini, berkata : “Apa yang harus saya lakukan ?”

Jangan lakukan apapun ! (Suara ketawa) Jika anda melakukan sesuatu, anda mendatangkan konflik di dalamnya. Akan tetapi bilamana anda melihat matahari terbenam dan pikiran memasukinya, waspadalah akan hal itu. Waspadalah akan matahari terbenam dan akan pikiran yang masuk ke dalamnya. Jangan mengusir pergi pikiran. Waspadalah tanpa pilihan akan seluruhnya itu; yaitu matahari terbenam dan pikiran yang masuk ke dalamnya. Dengan begitu anda akan mendapatkan, jika anda begitu waspada, tanpa keinginan apapun untuk menekan pikiran, untuk bergulat melawan pencampurtanganan dari pikiran, jika anda tidak melakukan satupun dari hal-hal itu maka pikiran menjadi hening. Karena adalah pikiran itu sendiri yang berkata “Apa yang harus saya lakukan ?” Itu adalah satu di antara muslihat-muslihat dari pikiran. Jangan terjatuh ke dalam perangkap, melainkan amatilah seluruh struktur dari apa yang sedang terjadi.

**Penanya:** Kita telah dibeban-pengaruhi (conditioned) bagaimana untuk memandang kepada matahari terbenam, kita telah dibeban-pengaruhi bagaimana kita mendengarkan kepada anda sebagai pembicara. "Maka melalui beban-pengaruh kita itu kita memandang kepada segala sesuatu dan mendengarkan kepada segala sesuatu. Bagaimana kita dapat bebas dari beban-pengaruh ini ?

**Krishnamurti:** Kapankah anda waspada akan beban pengaruh ini akan setiap beban-pengaruh ? Harap perhatikan hal itu agak lebih teliti. Kapankah anda sadar bahwa anda dibeban-pengaruhi ? Apakah anda waspada bahwa anda dibeban-pengaruhi sebagai seorang Amerika, sebagai seorang umat Hindu, sebagai seorang Katholik, Protestan, Komunis, ini dan itu ? Apakah anda waspada bahwa anda dibeban-pengaruhi seperti itu, atautkah anda sadar karena seseorang telah memberitahu kepada anda ? Jika anda sadar karena seseorang telah menunjukkannya kepada anda bahwa anda dibeban-pengaruhi, maka hal itu merupakan suatu macam dari kesadaran. Akan tetapi jika anda sarlar bahwa anda dibeban-pengaruhi tanpa diberitahu orang lain, maka hal itu mempunyai suatu mutu yang berbeda. Jika anda diberitahu bahwa anda lapar, itu merupakan suatu hal; akan tetapi jika anda benar-benar lapar itu merupakan hal lain lagi.

Sekarang selidikilah yang mana itu : apakah anda diberitahu bahwa anda dibeban-pengaruhi dan karena itu anda menginsyafinya; atau, karena anda waspada, karena anda terlibat dalam seluruh proses dari kehidupan ini, dan karena kewaspadaan itu anda menginsyafinya sendiri, tanpa diberitahu, bahwa anda dibeban-pengaruhi. Kalau begitu hal itu mempunyai suatu daya hidup, hal itu menjadi suatu masalah yang harus anda mengerti secara sangat mendalam. Kita melihat bahwa kita dibeban-pengaruhi, bukan karena kita diberitahu. Reaksi yang pasti terhadap itu adalah membuang beban-pengaruh itu, jika anda cerdas. Waspada akan beban-pengaruh tertentu saja, lalu anda memberontak terhadap itu, seperti yang dilakukan oleh generasi sekarang — hanyalah suatu reaksi belaka, memberontak terhadap suatu beban-pengaruh membentuk lain macam beban-pengaruh lagi. Kita waspada akan beban-pengaruh atas diri kita sebagai seorang Komunis, seorang umat Protestan, seorang Demokrat, atau seorang golongan Republik. Apakah yang terjadi apabila tidak terdapat reaksi melainkan hanya kewaspadaan tentang apakah sesungguhnya beban-pengaruh ini ? Apakah yang terjadi apabila anda secara tanpa pilihan waspada akan beban-pengaruh ini, yang anda dapatkan sendiri? Tidak terdapat reaksi. Lalu anda belajar tentang beban-pengaruh ini, mengapa ia menjelma. Propaganda selama duaribu tahun telah membuat anda percaya pada suatu bentuk tertentu dari dogma keagamaan. Anda waspada betapa gereja selama berabad-abad, melalui tradisi, pengulang-ulangan, melalui berbagai upacara keagamaan dan hiburan, telah membebani-pengaruhi batin kita. Terjadi pengulang-ulangan hari demi hari bulan demi bulan, semenjak masa kanak-kanak; kita dibaptis dan selanjutnya. Dan lain bentuk dari hal yang sama terjadi pula di negara-negara lain seperti di India, Cina dan selanjutnya.

Sekarang bilamana anda menjadi waspada akan hal itu, apa yang terjadi? Anda melihat betapa cepatnya batin terpengaruh. Batin yang lemas, muda, polos, dibeban-pengaruhi berbagai macam hal. Mengapa ia dibeban-pengaruhi? Mengapa ia begitu terbentuk oleh propaganda ? Apakah anda mengikuti ini? Mengapa anda terbujuk oleh propaganda untuk membeli hal-hal tertentu, untuk mempercayai hal-hal tertentu, mengapa? Tidak hanya terdapat tekanan terus-menerus dari luar ini, akan tetapi kita juga ingin tergolong pada sesuatu, kita ingin tergolong pada suatu kelompok, karena menjadi anggota dari suatu kelompok adalah aman. Kita ingin menjadi bagian dari suatu suku tertentu. Dan di belakang itu terdapatlah rasa-takut, takut untuk bersendirian, takut untuk ditinggalkan seorang diri

— ditinggalkan tidak hanya batiniah, melainkan kita juga boleh jadi tidak akan memperoleh suatu pekerjaan. Semua itu tercakup di dalamnya dan kemudian anda bertanya apakah batin dapat bebas dari beban-pengaruh. Apabila anda melihat bahaya dari beban-pengaruh, seperti kalau anda melihat bahayanya sebuah jurang atau seekor binatang buas, maka beban-pengaruh itu akan terlepas dari anda tanpa suatu daya upaya apapun. Akan tetapi kita tidak melihat bahaya dari keadaan adanya beban-pengaruh itu. Kita tidak melihat bahaya dari; nasionalisme, betapa hal itu memisahkan manusia dari manusia. Jika anda melihat bahaya dari hal itu secara sungguh-sungguh, secara mendalam, maka anda akan melepaskannya seketika.

Maka, pertanyaannya lalu begini : Mungkinkah itu untuk waspada secara sungguh mendalam akan bebanpengaruh sehingga anda melihat kenyataan dari hal itu ? — bukan apakah anda suka atau tidak suka tentang itu, melainkan fakta bahwa anda dibeban-pengaruhi dan karena itu anda memiliki suatu batin yang tidak mampu untuk bebas. Karena hanya batin yang bebas sajalah mengenal apakah cinta kasih itu.

**Penanya:** Benarkah itu bahwa masa lalu haruslah dimakan habis oleh api dari keterlibatan menyeluruh masa kini ?

**Krishnamurti:** Apakah masa kini itu? Tahukah anda apa adanya itu ? Anda berkata: "Hiduplah di saat ini", seperti yang dianjurkan oleh begitu banyak kaum intelektual — mereka menganjurkan ini karena bagi mereka masa depan adalah suram (suara ketawa), tanpa arti, karena itu mereka berkata : "Hiduplah di saat ini, nikmatilah masa kini, bergumullah sepenuhnya "dengan masa kini". Kita harus menyelidiki apakah masa kini itu. Apakah adanya "saat ini?" Tahukah anda apakah adanya "saat ini", apakah adanya masa kini ? Apakah terdapat yang disebut masa kini itu ? Tidak, harap jangan mengira-ngira, amatilah. Pernahkah anda memperhatikan apakah adanya "saat ini?" Dapatkah anda waspada akan "saat ini", mengenal apa adanya itu? Ataukah anda hanya mengenal masa lalu, masa lalu yang beroperasi di masa kini, yang mencipta masa depan ? Mengertikah anda ? Apabila anda berkata, "hiduplah di saat ini anda harus menyelidiki apakah sesungguhnya adanya saat ini. Adakah hal seperti itu ? Untuk mengerti apakah ada hal seperti saat ini yang sesungguhnya itu, anda harus mengerti masa lalu. Dan apabila anda mengamati apa adanya anda sebagai seorang manusia, anda rnelihat bahwa anda sarna sekali

adalah hasil dari masa lalu. Tidak ada sesuatu yang baru dalam diri anda, anda selalu meniru. Anda adalah masa lalu yang memandang kepada masa kini, menafsirkan masa kini. Masa kini ialah tantangan, penderitaan, kekhawatiran, selusin hal-hal yang menjadi akibat dari masa lalu, dan sewaktu anda memandang kepada itu anda menjadi sangat takut dan memikirkan tentang hari esok, yang lagi-lagi menciptakan lain kesenangan — anda adalah kesemuanya itu. Untuk mengerti "saat ini" adalah suatu masalah yang amat besar dari meditasi — itu **adalah** meditasi. Mengerti akan masa lalu secara menyeluruh, melihat di mana letak kepentingannya, dan melihat seluruh ketidakpentingannya, menginsyafi sifat dari waktu — semua itu adalah bagian dari meditasi. Barangkali kita dapat membicarakan hal itu pada lain malam. Akan tetapi tuan-tuan, sebelum anda dapat bermeditasi haruslah terdapat fondasi dari kebajikan, yang berarti tanpa rasa-takut. Jika terdapat rasa-takut macam apapun, baik yang tersembunyi maupun yang jelas, maka meditasi merupakan suatu hal yang teramat berbahaya, karena ia memberikan suatu pelarian yang baik sekali. Mengenal apa adanya batin yang meditatif, merupakan suatu di antara soal-soal terbesar.

### 3

Seperti yang kita katakan kemarin, kita tidak berkepentingan dengan teori-teori, dengan doktrin-doktrin atau filsafat-filsafat spekulatif. Kita berkepentingan dengan fakta-fakta, dengan apa adanya yang sesungguhnya. Dan dalam pengertian akan "apa adanya", tanpa dipengaruhi sentimen atau emosi, kita dapat melampauinya, mengatasinya. Apa yang penting dalam seluruh pembicaraan-pembicaraan ini bukanlah gagasan atau penolakan dari ide itu, melainkan lebih penting untuk terlibat dalam keruwetan dari kehidupan, didalam kedukaan, dengan ketiadaharapan dan kekurangan gairah (passion). Akar dari kata gairah berarti "kedukaan". Kita mempergunakan kata itu tidak dalam arti kedukaan, atau sebagai enersi yang datang melalui kemarahan, melalui kebencian, melalui perlawanan, melainkan lebih dalam arti gairah yang datang secara wajar tanpa daya upaya apabila terdapat cinta kasih. Malam ini kita ingin bicara tentang kematian, kehidupan dan cinta kasih.

Kita bukan hanya berkepentingan dengan uraian belaka, dengan keterangan, melainkan lebih berkepentingan dengan pengertian mendalam dari masalah itu, sehingga kita secara menyeluruh terlibat di dalamnya, sehingga itu menjadi napas dari kehidupan kita, bukan hanya pengertian intelektual belaka. Dapatkah kita memandang, mengerti dan melihat apakah adanya seluruh masalah kehidupan ini. Dapatkah kita secara sungguh berhadapan dengan kehidupan, cinta kasih dan kematian — bukan secara pandangan analisa, bukan secara teoritis? Untuk mengiringi tentang apa yang ada di sebelah sana, agaknya bagi saya begitu sia-sia, tidak mempunyai nilai apapun juga. Untuk mengerti seluruh arti dari kehidupan, kita harus menyelidiki apakah adanya kehidupan itu. Orang-orang pandai di seluruh dunia telah mencari-cari suatu arti di balik kehidupan. Orang-orang beragama mengatakan bahwa kehidupan ini hanya suatu jalan menuju suatu akhir; dan mereka yang tidak beragama berkata bahwa kehidupan tidak mempunyai arti. Kemudian mereka lanjutkan untuk mengarang suatu arti menurut intelek mereka, menurut bebanpengaruh mereka. Kita tidak akan melakukan itu malam ini. Kita akan memandang kepada kehidupan seperti apa adanya — tidak dipengaruhi emosi atau sentimen — melainkan melihat secara sungguh-sungguh apa adanya kehidupan itu. Dan saya pikir adalah penuh arti apabila kita dapat memandang kepada keseluruhan kehidupan yang

lengkap, tidak hanya kepada satu bagian kehidupan saja. Kalau sudah begitu barangkali, dengan tidak memberi suatu maksud atau suatu arti kepada kehidupan, kita akan melihat keindahan dari kehidupan, seluruh kebesaran dari kehidupan. Dan keindahan itu, mutu luar biasa dari kehidupan itu, hanya dapat dimengerti atau dirasakan secara mendalam, jika kita menyelidiki secara mendalam apa yang kita namakan kehidupan, apa yang sesungguhnya sedang kita lakukan. Tanpa mengerti apakah kehidupan itu, kita tidak akan dapat mengerti apakah kematian itu, atau apakah cinta kasih itu.

Kita menggunakan kata-kata "cinta kasih", "kematian", dan "kehidupan" begitu mudahnya — setiap politikus bicara tentang "cinta kasih" dan setiap orang pendeta melekatkan kata itu di bibirnya. Cinta kasih dan kematian, keduanya amat besar artinya, dan saya berkata bahwa tanpa pengertian tentang apakah kematian itu, tidak akan ada tentang cinta kasih. Untuk mengerti apakah kematian itu, kita harus mengerti secara amat mendalam dengan kesungguhan besar, apakah kehidupan itu; kita harus menyelidiki dengan bebas, dengan sesungguhnya tanpa harapan apapun. Hal itu bukan berarti bahwa kita harus berada dalam keadaan putus asa untuk menyelidiki. Suatu batin yang berada dalam keputusan menjadi sinis; demikian juga batin yang dibebani oleh pengharapan, tidak dapat menyelidiki secara semestinya, karena ia sudah berprasangka. Maka untuk menyelidiki apa yang kita sebut kehidupan, tindakan sehari-hari dari kehidupan, membutuhkan kejernihan, bukan kejernihan pikiran, melainkan kejernihan dari penglihatan yang terang : kejernihan dari melihat secara sungguh-sungguh "apa adanya".

Melihat "apa adanya", tindakan itu sendiri adalah gairah ! Bagi kebanyakan dari kita gairah selalu berasal dari kebencian, dari kedukaan, kemarahan, ketegangan; atau terdapat gairah yang didatangkan melalui kesenangan yang menjadi hawa nafsu. Gairah seperti itu tidak mampu menimbulkan enersi yang dibutuhkan untuk mengerti seluruh proses kehidupan ini. Sesungguhnya mengerti adalah gairah; tanpa gairah anda tidak dapat melakukan sesuatu. Gairah intelektual bukanlah gairah sama sekali. Akan tetapi untuk menyelidiki keseluruhan dari kehidupan membutuhkan bukan hanya kejernihan luar biasa dari penglihatan yang terang, melainkan juga intensitas dari gairah.

Maka apakah itu yang kita namakan kehidupan ? Bukan kehidupan seperti yang kita inginkan — itu hanyalah suatu gagasan belaka, itu tidak mempunyai kenyataan, itu hanyalah kebalikan-dari "apa adanya". Kebalikan dari "apa adanya" menciptakan pemisah-misahan dan didalam pemisah-misahan itu terdapat konflik. Dalam memandang apa adanya kehidupan itu, kita harus sama sekali menjauhkan gagasan dari apa "yang seharusnya menurut keinginan kita", karena itu berarti melarikan diri ke dalam penglihatan ideologis, yang sama sekali tidak nyata. Kita hanya akan menyelidiki apakah kehidupan itu sesungguhnya; dan mutu dari penyelidikan itu lebih penting dari pada penyelidikannya itu sendiri. Setiap orang yang pintar dapat menyelidiki, dengan suatu ketajaman pikiran tertentu, suatu kepekaan tertentu. Akan tetapi jika penyelidikan itu hanya intelektual belaka ia kehilangan kepekaan yang datang apabila terdapat suatu mutu tertentu dari belas kasih, kasih sayang, perhatian. Untuk dapat memiliki mutu batin seperti itu yang dapat memandang sangat jelas, haruslah terdapat perhatian ini, terdapat mutu kasih sayang dan belas kasih ini, yang akan ditolak oleh yang intelek. Kita harus awas terhadap dorongan dari intelek di dalam penyelidikan dari apa yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari — kita membutuhkan suatu peringatan, jika saya boleh menggunakan kata itu, untuk mengetahui bahwa uraian bukanlah yang diuraikan, juga si kata bukanlah si benda.

Seperti telah kita katakan, tanpa mengerti apakah kehidupan itu, kita tidak mungkin mengerti apakah kematian itu, dan tanpa mengerti apakah kernatian itu, cinta kasih hanya menjadi kesenangan belaka dan karena itu menjadi penderitaan. Apakah yang kita namakan kehidupan ? Kalau kita mengamati dalam kehidupan sehari-hari, di dalam setiap hubungan dengan manusia, dengan gagasan-gagasan, dengan harta milik, dengan, benda-benda, di situ terdapat konflik besar. Bagi kita, semua perhubungan telah menjadi sebuah medan pertempuran, menjadi suatu pergulatan. Dari saat kita dilahirkan sampai kita mati, kehidupan adalah suatu proses dari penumpukan masalah-masalah, tak pernah memecahkannya, proses dari pembebanan diri dengan segala macam persoalan. Pada hakekatnya kehidupan merupakan sebuah lapangan di mana manusia saling berlawanan. Maka kehidupan adalah konflik. Tidak ada orang yang dapat menyangkal hal itu, kita semua berada dalam konflik, baik kita menyukainya ataupun tidak. Kita ingin melarikan diri dari konflik yang terus-menerus ini, maka kita menciptakan segala macam bentuk pelarian — dari sepak bola sampai kepada gambaran dari Tuhan. Setiap orang dari



kita bukan hanya mengenal beban dari konflik itu, akan tetapi juga kedukaannya, kesepiannya keputusasaannya, kekhawatirannya, ambisinya dan kekecewaannya, kebosanannya yang memuakkan, pengulangan-ulangannya/rutin. Terdapat kadang-kadang sekilas suka ria di mana batin seketika melekat padanya sebagai sesuatu yang luar biasa dan batin ingin mengulanginya; kemudian suka cita itu menjadi suatu kenangan, menjadi abu. Itulah apa yang kita namakan kehidupan. Jika kita memandang kepada kehidupan kita sendiri — bukan hanya arti kata - katanya saja atau secara intelektual, melainkan sungguh-sungguh seperti apa adanya — kita melihat betapa kosongnya ia. Bayangkan saja empatpuluh, limapuluh tahun terpakai untuk pergi ke kantor setiap hari, menumpuk uang untuk memelihara suatu keluarga dan sebagainya lagi. Itulah yang kita namakan kehidupan.— dengan penyakit, usia tua dan kematian. Dan kita mencoba untuk melarikan diri dari penderitaan ini melalui agama, melalui minuman keras, melalui pelajaran, melalui sex, melalui setiap bentuk dari kesenangan, baik yang bersifat keagamaan atau sebaliknya. Itulah kehidupan kita walaupun kita mempunyai teori-teori, cita-cita dan filsafat-filsafat; kita hidup dalam konflik dan kedukaan.

Kehidupan kita telah mendatangkan suatu kebudayaan, suatu masyarakat, yang telah menjadi perangkap di mana kita terjebak. Perangkap itu dibangun oleh kita; setiap orang dari kita bertanggung jawab atas adanya perangkap itu. Walaupun kita boleh memberontak terhadap tertib lama yang berkuasa, ketertiban itu adalah apa yang kita telah bikin, apa yang kita telah bangun. Dan hanya memberontak terhadap itu mempunyai arti yang kecil, karena anda akan menciptakan suatu ketertiban lain yang berkuasa, menciptakan suatu birokrasi yang lain. Semua ini, dengan perbedaan-perbedaan nasional, rasial, agama, peperangan dan penumpahan darah dan air rnata, adalah apa yang kita namakan kehidupan, dan kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan. Kita dihadapkan kepada ini. Karena tidak tahu apa yang harus kita lakukan, kita mencoba untuk melarikan diri, atau kita mencoba untuk menemukan seseorang yang akan memberitahu kita apa yang harus kita lakukan, suatu otoritas, seorang guru kebatinan, seorang guru, seseorang yang akan berkata, “Lihat inilah jalannya”.

Guru-guru itu, guru-guru kebatinan itu, para mahatma, para ahli filsafat, semua telah menyesatkan kita, karena kenyataannya kita belum dapat memecahkan masalah-masalah kita, kehidupan kita tidak berbeda. Kita masih merupakan orang-orang yang sama, sengsara, tidak bahagia, dan

penuh kedukaan. Maka hal yang pertama adalah jangan sekali-kali mengikuti orang lain, termasuk pembicara sendiri. Jangan sekali-kali mencoba untuk mendapat tahu dari orang lain bagaimana harus bersikap, bagaimana harus hidup. Karena apa yang diceritakan oleh orang lain bukanlah kehidupan anda. Jika anda bertumpu atau bergantung kepada orang lain anda akan disesatkan. Akan tetapi anda menolak otoritas dari guru kebatinan, dari ahli filsafat, dari ahli teori — baik komunis ataupun ketuhanan — maka anda dapat memandang kepada diri anda sendiri, lalu anda dapat menemukan jawabannya. Akan tetapi selama kita bertumpu atau bergantung kepada orang lain, betapapun bijaksana dia boleh jadi, kita tersesat. Orang yang berkata bahwa dia tahu, sesungguhnya dia tidak tahu. Maka hal yang pertama-tama adalah jangan sekali-kali mengikuti orang lain dan hal itu sangat sukar karena kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan; kita telah begitu dibeban-pengaruhi untuk percaya, untuk mengikuti.

Dalam menyelidiki hal yang dinamakan "kehidupan" ini, dapatkah kita secara sungguh-sungguh — bukan secara teoritis — mengesampingkan setiap bentuk pengekoran psikologis, setiap dorongan hati untuk menemukan seseorang yang akan memberitahu kita apa yang harus kita lakukan? Bagaimanakah suatu batin yang kebingungan dapat menemukan seseorang yang akan menjelaskan kebenaran? Batin yang bingung akan memilih seseorang menurut kebingungannya sendiri. Maka janganlah menaruh kepercayaan atau bergantung kepada orang lain. Jika kita melakukan hal itu, kita memikul suatu beban yang berat, beban dari ketergantungan kepada buku-buku, kepada semua teori di dunia; itu adalah suatu beban yang hebat dan jika anda dapat mengesampingkannya maka anda menjadi bebas untuk mengamati, lalu anda tidak mempunyai pendapat, tidak mempunyai gagasan/ideologi, tidak mempunyai kesimpulan, melainkan dapat melihat dengan sungguh-sungguh "apa adanya". Lalu anda dapat memandang, lalu anda dapat berkata "Kita hidup bersama konflik, apakah adanya konflik ini?"

Jika kita mengamati — dan saya harap anda juga mengamati, bukan bergantung kepada kata-kata pembicara — anda akan melihat bahwa konflik ini terdapat selama ada kontradiksi dalam diri kita sendiri, kontradiksi dari nafsu-nafsu keinginan yang saling berlawanan; selama terdapat kebalikan, "apa adanya" dan "apa yang seharusnya". "Apa yang seharusnya" itu adalah kebalikan dari "apa adanya" dan "apa yang

seharusnya" itu terbentuk oleh "apa adanya". Maka kebalikan itu juga "apa adanya". Kehidupan adalah suatu proses dari konflik di dalam mana terdapat kekerasan; itu adalah "apa adanya", kenyataannya. Kebalikannya adalah "tanpa kekerasan", suatu keadaan di mana tidak terdapat konflik, tidak terdapat kekerasan. Orang yang keras mencoba untuk menjadi tidak keras. Untuk menjadi tanpa kekerasan itu boleh jadi akan memakan waktu sepuluh tahun atau selama hidupnya, akan tetapi sementara waktu itu dia menyebar-nyebar benih-benih kekerasan. Maka terdapatlah fakta dari kekerasan dan bukan fakta, yaitu tanpa kekerasan, ialah kebalikannya. Di dalam kontradiksi ini terdapat konflik : orang yang mencoba untuk menjadi sesuatu. Apabila anda dapat mengusir kebalikannya, tidak mencoba untuk menjadi "tanpa kekerasan", maka anda dapat menghadapi kekerasan dengan sesungguhnya. Lalu anda, memiliki enersi yang tidak dihamburkan melalui konflik dengan kebalikan itu. Lalu anda memiliki enersi, gairah, untuk menyelidiki "apa adanya".

Apakah saya membuat hal itu cukup jelas ? Anda tahu, komunikasi adalah sangat berat, akan tetapi apa yang jauh lebih penting dari pada komunikasi adalah merasakan bersama-sama (communion), merasakan bersama-sama masalah ini; yaitu, kita bersama pada saat yang sama, pada tingkat yang sama bersungguh-sungguh untuk mengamati, untuk mempelajari, untuk menyelidiki. Hanya kalau begitulah maka terdapat adanya hal merasakan bersama antara dua orang, yang berada di atas komunikasi. Kita mencoba untuk melakukan kedua-duanya; kita tidak hanya mengadakan komunikasi, akan tetapi juga pada waktu yang sama kita mencoba untuk merasakan bersama-sama atas masalah ini. Ini bukanlah propaganda, kita tidak mencoba untuk menguasai anda, atau membujuk anda, atau mempengaruhi anda, melainkan minta kepada anda untuk mengamati.

Sekarang saya melihat bahwa untuk dapat mengamati, untuk dapat melihat sesungguhnya "apa adanya" tidaklah mungkin apabila terdapat kebalikannya. Cita-cita adalah sebab dari kontradiksi dan karena itu sebab dari konflik. Apabila anda marah dan anda berkata "saya seharusnya tidak marah", maka "seharusnya tidak" itu mendatangkan suatu kontradiksi dan karena itu terdapat suatu pemisahan antara kemarahan dan kepura-puraan bahwa kita seharusnya tidak marah. Untuk mengakui kemarahan anda dan untuk waspada, untuk melihat arti dari kemarahan itu, anda membutuhkan enersi dan enersi itu dihamburkan konflik dan melalui pengejaran dari kebalikan. Maka dapatkah anda meninggalkan kebalikan itu sama sekali?

Hal ini sangat sukar, karena kebalikan bukan hanya cita-cita akan tetapi juga proses dari pengukuran dan perbandingan. Apabila tidak terdapat perbandingan maka tidak terdapat kebalikan.

Anda tahu, kita telah terlatih dan dibeban-pengaruhi untuk membandingkan, untuk mengukur, diri kita sendiri terhadap si pahlawan, si orang suci, si orang besar. Untuk dapat mengamati "apa adanya", batin harus bebas dari seluruh perbandingan, dari cita-cita, dari kebalikannya. Lalu anda akan melihat bahwa apa yang "ada" sesungguhnya, adalah jauh lebih penting daripada apa "yang seharusnya". Lalu anda memiliki energi, daya hidup, untuk mengesampingkan kontradiksi yang didatangkan oleh kebalikannya. Untuk dapat bebas dari proses perbandingan membutuhkan disiplin dan disiplin itu datang justru dalam tindakan mengerti akan kesiagaan dari kebalikan itulah. Untuk mengamati ini, secara teliti, untuk melihat seluruh struktur dan sifat dari konflik ini, tindakan dari memandang inilah yang membutuhkan disiplin; itu **adalah** disiplin. Disiplin berarti belajar dan kita **sedang belajar** — bukan sedang menekan, bukan sedang mencoba untuk menjadi sesuatu, bukan sedang mencoba untuk meniru-niru, untuk menyesuaikan diri. Disiplin ini luar biasa luwesnya, luar biasa pekanya.

Setiap orang dari kita sedang menyelidiki konflik ini. Kita mengatakan bahwa konflik timbul melalui kebalikannya. Kebalikannya adalah bagian dari "apa adanya". Kebalikannya adalah juga "apa adanya". Dan karena batin tidak dapat mengerti atau memecahkan "apa adanya", ia melarikan diri ke dalam "apa yang seharusnya". Apabila anda mengesampingkan kesemuanya itu, maka batin mengamati secara teliti "apa adanya", yaitu kekerasan (kita mengambil kekerasan sebagai suatu contoh). Maka apakah adanya hal yang kita namakan kekerasan ini ? Apabila tidak terdapat kebalikan terhadap kekerasan, apabila anda secara sungguh-sungguh berhadapan dengan fakta dari kemarahan, perasaan dari kebencian — lalu apakah ada kekerasan di situ, apakah ada kemarahan ? Selidikilah oleh anda, jika saya boleh usulkan, anda akan melihatnya sendiri. Saya tidak dapat memasuki hal itu secara terlampau mendetail lagi karena kita harus mengerti apakah adanya kematian itu, apakah adanya cinta kasih itu; maka kita harus melanjutkan agak cepat.

Apa yang kita namakan kehidupan adalah konflik dan kita melihat apakah adanya konflik itu. Apabila kita mengerti konflik itu, "apa adanya" adalah

kebenaran dan pengamatan akan kebenaran itulah yang membebaskan batin dari "apa adanya". Juga terdapat banyak kedukaan dalam kehidupan kita dan kita tidak tahu bagaimana untuk mengakhirinya. Pengakhiran duka adalah permulaan dari kebijaksanaan. Tanpa mengerti apakah kedukaan itu dan mengerti akan sifat dan strukturnya, kita tidak akan mengenal apakah cinta kasih itu, karena bagi kita cinta kasih adalah kedukaan, penderitaan, kesenangan, cemburu/iri hati. Apabila seorang suami berkata kepada isterinya bahwa dia mencintainya dan pada saat yang sama dia ambisius; apakah cinta kasih itu ada artinya ? Apakah seorang yang ambisius dapat mencinta ? Apakah seorang yang suka bersaing dapat mencinta ? Namun demikian kita bicara tentang cinta kasih, tentang kehalusan budi, tentang mengakhiri perang, sedangkan kita suka bersaing, ambisius, mencari kedudukan, kemajuan diri sendiri dan selanjutnya. Semua ini mendatangkan kedukaan. Dapatkah kedukaan berakhir ? Kedukaan dapat berakhir apabila anda mengerti diri anda sendiri, yang sesungguhnya "apa adanya". Lalu anda mengerti mengapa anda mempunyai kedukaan, apakah kedukaan itu adalah iba diri, atau rasa-takut karena bersendirian, atau kekosongan dari kehidupan anda sendiri, atau kedukaan yang datang apabila anda bergantung kepada orang lain. Dan semua ini adalah bagian dari kehidupan. Apabila kita mengerti akan semua ini kita tiba pada suatu masalah yang jauh lebih besar, yaitu kematian. Harap camkan bahwa kita tidak sedang bicara tentang reinkarnasi, tentang apa yang terjadi sesudah mati. Kita tidak bicara tentang itu, atau memberi harapan kepada orang-orang yang takut akan kematian itu.

Kemarin kita memasuki persoalan rasa-takut. Apabila batin bebas dari rasa-takut, lalu apakah adanya kematian itu ? Terdapat usia tua dengan segala kesukarannya : penyakit kehilangan ingatan/pikun ribuan macam gangguan kesehatan, rasa-takut akan ketuaan. Dalam negeri ini semua orang yang tua disebut muda ! Seorang wanita berusia kurang lebih delapanpuluh tahun disebut seorang nyonya muda ! Orang-orang ketakutan dan di mana terdapat rasa-takut di situ tidak terdapat pengertian; di mana terdapat iba diri di situ tidak ada akhir dari kedukaan. Maka apakah mati itu ? Organisme tubuh berakhir, ini jelas. Manusia hidup untuk sembilan puluh tahun, dan jika para sarjana menemukan suatu obat dia boleh jadi hidup seratus limapuluh tahun —dan Tuhan saja yang tahu mengapa manusia ingin hidup seratus limapuluh tahun lamanya, dengan cara kita hidup sekarang ini ! Sekalipun demikian, biarpun anda hidup sampai

seratus tahun, tubuh melayu, karena kita hidup secara keliru sekali : dalam konflik rasa-takut, ketegangan, membunuh binatang dan manusia. Betapa kita telah membuat hidup kita menjadi kacau. Maka usia tua menjadi sesuatu yang mengerikan. Namun di situ selalu terdapat kematian — bagi yang muda, bagi yang setengah baya dan bagi yang tua. Apakah yang kita artikan dengan mati, terlepas dari kematian jasmaniah, yang tak terelakan itu ? Terdapat suatu arti yang lebih dalam pada kematian dari pada hanya berakhirnya jasmani belaka; yaitu, batiniah berakhir — si "aku", si "kamu" tiba-tiba berakhir. Si "aku", si "kamu", yang telah menumpuk pengetahuan, telah menderita, telah hidup dengan kenangan-kenangan yang menyenangkan dan menyakitkan, dengan seluruh siksaan dari yang dikenal, dengan konflik-konflik batiniah, hal-hal yang tidak kita mengerti, hal-hal yang kita ingin lakukan dan tidak pernah kita lakukan. Pergulatan batiniah, kenangan-kenangan, kesenangan-kesenangan, penderitaan-penderitaan — semua itu berakhir. Itulah sesungguhnya apa yang kita takutkan, bukan apa yang terdapat di ujung sana kematian. Kita tidak pernah takut akan yang tak dikenal; kita takut akan berakhirnya yang dikenal. Yang dikenal yaitu rumah anda, keluarga anda, isteri anda, anak-anak anda, gagasan-gagasan anda, barang-barang perabot anda, buku-buku anda, barang-barang yang anda telah menyamakan diri anda dengan semua itu. Apabila semua itu pergi anda merasa sama sekali terasing, kesepian, itulah yang anda takutkan. Itu adalah suatu bentuk kematian dan itulah satu-satunya kematian.

Melihat bahwa—bukan secara teoretis, melainkan kenyataannya—melihat bahwa kita takut akan kehilangan segala sesuatu yang telah kita miliki atau kita ciptakan atau kita kerjakan, kita bertanya : “Apakah tidak mungkin untuk mati secara batiniah, setiap hari, terhadap segala sesuatu yang telah kita kenal ?” Dapatkah kita mati setiap hari, sehingga batin menjadi segar, muda dan bersih setiap hari ? Lakukanlah itu dengan nyata dan anda akan menemukan hal-hal luar biasa terjadi. Batin lalu menjadi polos murni. Suatu batin yang tua, betapapun berpengalaman, tidak pernah polos murni. Hanya suatu batin yang telah menanggalkan seluruh bebannya setiap hari, yang mengakhiri setiap problema setiap hari, adalah suatu batin yang polos murni. Lalu kehidupan mempunyai suatu arti yang berbeda sama sekali. Lalu kita dapat menyelidiki. apakah adanya cinta kasih. Jelas bahwa cinta kasih bukan kesenangan; seperti telah kita katakan kemarin, kesenangan mendatangkan penderitaan karena kesenangan, seperti rasa-takut, adalah proses dari pikiran. Jika cinta kasih adalah proses dari pikiran, lalu apakah

yang demikian itu cinta kasih? Kebanyakan dari kita cemburu, iri hati, namun kita bicara tentang cinta. Apakah suatu batin yang iri dapat mencinta ? Jika kita berkata bahwa kita mencinta, apakah itu cinta adanya. Atau apakah batin melindungi kesenangannya sendiri dan karena itu memupuk rasa-takut ? Dapatkah cinta kasih dipupuk apabila terdapat rasa-takut dan kesenangan yang sesungguhnya adalah pikiran. Dan bersama itu datanglah masalah sex (Hadirin tertawa). Mengapa anda ketawa ? Saya girang bahwa anda tertawa, akan tetapi mengapa ?

Kita harus menyelidiki persoalan ini, seperti kita telah menyelidiki rasa-takut dan apakah adanya kehidupan itu. Mengapa kita telah membuat sex menjadi suatu persoalan yang demikian besar? Mengapa sex telah menjadi suatu masalah seperti itu ? Nampaknya segala sesuatu berputar di sekelilingnya, tidak hanya sekarang, akan tetapi juga dalam masa lalu. Sex telah menjadi sesuatu yang demikian luar biasa pentingnya dalam kehidupan. Mengapa ? Maukah anda menyelidikinya ? Kita tidak mengemukakan suatu pendapat, kita sedang menyelidiki. Sex telah menjadi demikian amat luar biasa pentingnya, pertama-tama, karena secara intelektual kita adalah manusia peniru. Kita tahu apa yang telah dilakukan orang-orang lain dan kita melakukan itu, kita mengulangi apa yang telah dikatakan orang-orang lain, — Sang Buddha, Kristus, dan semua yang lain lagi — kita berteori. Itu bukanlah suatu kebebasan intelektual, yang merupakan kebebasan dari pikiran. Kita terikat oleh pikiran, dan pikiran selalu adalah tua, ia tak pernah baru; maka secara intelektual tidak terdapat kebebasan dalam arti kata yang mendalam, karena pikiran tidak dapat rmendatangkan kebebasan itu. Secara intelektual kita terikat dan secara emosional kita adalah rendah, buruk, sentimentil, palsu, munafik. Maka dalam kehidupan kita telah kehilangan semua kebebasan, kecuali dalam sex. Itu barangkali adalah satu-satunya hal bebas yang anda miliki. Dan bersama itu terdapatlah kesenangan, gambaran yang diciptakan oleh pikiran tentang tindakan sex itu dan kita memamah bayangan itu, kesenangan itu, seperti seekor lembu memamah rumput yang dimakannya, berulang-ulang. Sex adalah satu-satunya yang anda punyai di mana anda sungguh-sungguh bebas sebagai seorang manusia. Dalam segala hal lainnya anda tidak bebas, karena kita adalah hamba-hamba terhadap propaganda. Karena tidak ada kebebasan dalam apapun, hanya terdapat kebebasan ini dan itupun bukan kebebasan, karena anda tertangkap oleh kesenangan dan pertanggungjawaban dari kesenangan, yaitu keluarga. Akan tetapi jika anda benar-benar mencinta keluarga, anak-anak, jika anda

benar-benar mencintai dengan hati anda, apakah anda pikir anda akan mengobarkan perang biar cuma satu haripun ?

Keamanan anda berada dalam kesenangan dan karena itu di dalam keamanan itu terdapat penderitaan, kedukaan dan kebingungan,- dan demikianlah pula dalam segala sesuatu, termasuk sex, di situ terdapat penderitaan, siksaan, keraguan, cemburu, ketergantungan. Satu-satunya hal yang anda miliki dalam mana anda merasa bebas juga telah menjadi suatu ikatan. Maka melihat semua ini — kenyataannya, bukan arti kata-katanya belaka, bukan terseret oleh uraian, karena uraian selamanya bukan hal yang diuraikan — melihat hal itu dengan mata anda, dengan hati anda, dengan batin anda, dengan perhatian sepenuhnya, anda akan mengenal apakah adanya cinta kasih itu. Dan juga anda akan mengenal apakah adanya kematian itu, dan apakah adanya kehidupan itu.



Manusia mencari-cari sesuatu yang lebih dari pada yang fana. Barangkali sejak jaman pra-sejarah manusia telah bertanya-tanya kepada diri sendiri apakah terdapat sesuatu yang suci, sesuatu yang bukan duniawi, yang bukan disusun oleh pikiran, oleh intelek. Manusia telah selalu bertanya apakah terdapat suatu realitas, suatu keadaan tanpa waktu yang bukan dihasilkan oleh pikiran, bukan diproyeksikan oleh pikiran, melainkan suatu keadaan batin di mana unsur waktu sungguh-sungguh tidak ada : apakah terdapat sesuatu yang "illahi", "keramat", "suci" (jika kita boleh menggunakan kata-kata itu), yang tidak dapat binasa. Perkumpulan-perkumpulan agama agaknya telah menyediakan jawabannya. Mereka berkata bahwa terdapat suatu realitas, terdapat suatu Tuhan, terdapat sesuatu yang tak mungkin dapat diukur oleh batin. Kemudian mereka mulai mengorganisir apa yang mereka anggap sebagai yang sejati dan manusia tertuntun sesat. Anda boleh jadi teringat cerita tentang iblis yang berjalan bersama seorang teman di jalan raya; mereka melihat seseorang di sebelah depan membungkuk dan mengambil sesuatu dari jalan. Dan ketika dia mengambilnya dan memandangnya terdapat kegembiraan besar di wajahnya; teman si iblis itu bertanya apakah yang diambil orang itu dan si iblis berkata "Itu adalah kebenaran/kesunyatan". Teman itu berkata. "Bukankah itu merupakan hal yang amat buruk bagimu ?" Si Iblis menjawab, "Tidak sama sekali, saya akan membantu dia untuk mengorganisirnya". (Hadirin tertawa)

Pemujaan suatu gambaran yang dibuat oleh tangan atau oleh pikiran dan dogma-dogma dan upacara-upacara dari perkumpulan-perkumpulan agama, dengan semacam keindahan mereka, telah menjadi sesuatu yang sangat suci, sangat keramat. Dan demikianlah manusia, di dalam pencariannya untuk sesuatu yang berada di luar semua ukuran, di luar semua unsur waktu, telah tertawan, terjebak, tertipu, karena dia selalu mengharapkan untuk menemukan sesuatu yang sama sekali bukan dari dunia ini. Betapapun juga, apakah yang sesungguhnya dapat diberikan oleh masyarakat tradisionil, birokratis, kapitalis atau Komunis? Sangat sedikit kecuali makanan, pakaian dan tempat tinggal. Barangkali kita boleh mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk pekerjaan atau dapat memperoleh lebih banyak uang, akan tetapi pada akhirnya, seperti yang kita lihat, masyarakat-masyarakat itu hanya dapat memberi sangat sedikit;

dan batin, jika ia cerdas dan waspada, menolak itu. Secara alamiah kita membutuhkan makanan, pakaian dan tempat tinggal, hal itu mutlak penting sekali. Akan tetapi apabila hal itu menjadi sesuatu yang luar biasa pentingnya, kehidupan lalu kehilangan artinya yang amat ajaib. Maka malam ini boleh jadi berharga untuk menggunakan beberapa waktu untuk menyelidiki sendiri apakah sesungguhnya terdapat sesuatu yang keramat, sesuatu yang tidak disusun oleh pikiran, oleh keadaan, yang bukan hasil dari propaganda. Akan cukup berharga, jika kita dapat, untuk memasuki persoalan ini, karena kecuali kalau kita menemukan sesuatu yang tak dapat diukur oleh kata-kata, oleh pikiran, oleh pengalaman apapun, maka kehidupan — yaitu, kehidupan sehari-hari — menjadi dangkal sama sekali. Barangkali itulah sebabnya mengapa (walaupun boleh jadi juga tidak) generasi sekarang menolak masyarakat ini dan mencari-cari sesuatu yang berada di luar pergolatan, kejelekan, dan kekejaman sehari-hari itu.

Dapatkan kita menyelidiki pertanyaan, “Apakah adanya batin yang religius itu ?” Bagaimanakah keadaan batin yang dapat melihat apakah adanya kebenaran itu? Anda dapat berkata “Tidak ada hal seperti kebenaran itu, tidak ada apa yang dinamakan Tuhan itu, Tuhan telah mati, kita harus memanfaatkan dunia ini sebaiknyanya dan melanjutkannya. Kenapa mengajukan pertanyaan seperti itu sedangkan terdapat begitu banyak kebingungan, begitu banyak kesengsaraan, kelaparan, gheft (perkampungan terasing), prasangka-prasangka rasial; marilah kita berurusan dengan semua itu, marilah kita mengadag; suatu masyarakat yang berperikemanusiaan”. Bahkan jika hal ini dilakukan — dan saya harap hal itu akan dilakukan — pertanyaan ini harus tetap diajukan. Anda boleh mengajukan itu pada akhir sepuluh, limabelas, limapuluh tahun, akan tetapi pertanyaan ini tak terhindarkan lagi akan diajukan. Harus ditanyakan : apakah terdapat, suatu keadaan yang mengakhiri unsur waktu.

Pertama-tama sekali harus terdapat kebebasan untuk memandang, kebebasan untuk mengamati apakah ada suatu keadaan seperti itu atau tidak; kita tidak mungkin dapat menduga-duga apapun. Selama terdapat dugaan harapan, rasa-takut apapun, batin diselewengkan, ia tak mungkin dapat melihat dengan terang. Maka kebebasan adalah mutlak perlu demi untuk menyelidiki. Sekalipun di dalam laboratorium ilmiah anda membutuhkan kebebasan untuk mengamati; anda boleh mempunyai suatu hipotesa dugaan, akan tetapi jika hal itu rnengganggu pengamatan lalu anda mengesampingkannya. Hanya dalam kebebasanlah anda dapat

menemukan sesuatu yang sama sekali baru. Maka jika kita akan menyelidiki bersama-sama, tidak hanya dalam arti kata-katanya belaka melainkan bebas pengaruh kata-kata, maka harus terdapat ini kebebasan dari rasa tuntutan pribadi apapun, rasa takut apapun, harapan atau keputusan apapun; kita harus mempunyai mata yang terang, tidak ternoda tidak dibeban-pengaruhi, sehingga kita dapat mengamati dari kebebasan. Itulah hal yang pertama.

Dalam tiga pembicaraan yang lalu kita telah menemukan bahwa terdapat soal rasa-takut dan kesenangan. Jika hal itu tidak jelas dan jika kita belum menyelidiki soal rasa-takut, maka tidak akan mungkinlah untuk melanjutkan memasuki ke dalam apa yang akan kita selidiki ini. Jelas bahwa batin kita dibeban-pengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan — Kristen, Hindu, Buddhis dan selanjutnya. Kecuali terdapat kebebasan menyeluruh dari kepercayaan apapun, tidaklah mungkin untuk mengamati, untuk menyelidiki sendiri apakah terdapat suatu kenyataan yang tak dapat dikotori oleh pikiran. Dan kita harus pula bebas dari seluruh moral, karena keahlakan dari masyarakat tidak berahlak. Batin yang tidak berahlak tinggi, batin yang tidak tegak teguh dalam kebajikan, tidak mampu bebas. Itulah sebabnya mengapa penting untuk mengerti diri sendiri, untuk mengenal diri sendiri, untuk melihat seluruh struktur dari diri sendiri—pikiran-pikiran, rasa takut, kekhawatiran-khawatiran, ambisi-ambisi, dan semangat bersaing dan agresif. Kecuali kita mengerti dan secara mendalam melaksanakan kelakuan baik, tidaklah terdapat kebebasan, karena batin menjadi bingung oleh ketidaktentuannya sendiri, oleh keraguannya, tuntutannya, dan penekanannya sendiri.

Maka untuk menyelidiki ke dalam pertanyaan fundamental tentang apakah adanya batin yang religius, dan apakah ada hal seperti itu, haruslah terdapat kebebasan ini, tidak hanya pada tingkat kesadaran, melainkan juga pada tingkat-tingkat yang lebih mendalam daripada kesadaran kita. Kebanyakan dari kita telah menerima bahwa terdapat suatu bawah-sadar, bahwa itu adalah sesuatu yang tersembunyi, gelap, tak dikenal. Tanpa mengerti keseluruhan dari bawah-sadar ini, hanya menggaruk permukaannya saja dengan penelitian analisa mempunyai arti sangat sedikit, baik hal itu dilakukan oleh para ahli atau penyelidikan sendiri. Maka kita harus memandang ke dalam ini pula, ke dalam batin yang sadar maupun ke dalam batin yang berada jauh di dalam, rahasia, tersembunyi, yang tak pernah diperlihatkan kepada cahaya kecerdasan, kepada cahaya

dari penyelidikan. Dapatkah kita juga menyelidiki apakah batin yang sadar — yaitu batin sehari-hari, batin yang telah mempertajam diri sendiri melalui persaingan, melalui apa yang dinamakan pendidikan apakah batin seperti itu dapat menyelidiki lapisan-lapisan bawah-sadar yang lebih mendalam.

Apakah adanya bawah-sadar yang diagung-agungkan dan yang setiap orang membicarakannya itu ? Apakah kita harus membaca habis dulu berjilid-jilid kitab yang ditulis oleh para spesialis itu untuk menyelidikinya? Apakah kita harus pergi kepada seorang ahli untuk memberitahu kita apa adanya itu? Atau apakah kita dapat menyelidiki sendiri — selengkapnya, tidak sebagian-sebagian, tidak dalam kepingan-kepingan? Orang berkata bahwa anda harus bermimpi, kalau tidak anda akan menjadi gila, karena impian-impian adalah isyarat-isyarat, tanda-tanda dari bawah-sadar dan lapisan-lapisan rahasia batin yang belum diselidiki. Impian-impian karena itu merupakan suatu ekspresi dari lapisan-lapisan lebih dalam dan dengan cara ini, jika anda atau si penganalisa mampu untuk menafsirkan mimpi-mimpi, maka anda dapat mengungkapkan, mengosongkan bawah-sadar. Tidak ada yang pernah bertanya mengapa kita kok harus mimpi. Dikatakan bahwa anda harus bermimpi, itu adalah sehat, normal; akan tetapi kita dapat menyelidiki kebenaran dari pernyataan itu karena kita harus meragukan segala hal. (Keraguan ini memberi enersi, vitalitas, gairah kepada anda untuk menyelidiki). Kita harus bertanya mengapa kita kok harus bermimpi, karena jika batin bekerja terus-menerus, bergerak tak kunjung henti siang malam, maka ia tak dapat beristirahat, ia tak dapat menyegarkan kembali diri sendiri, ia tak dapat memperbarui diri sendiri. Ia menjadi seperti sebuah mesin yang terus-menerus bekerja; ia membikin lapuk diri sendiri. Maka kita bertanya, seperti yang kita lakukan sekarang, "Apa perlunya mimpi ?" Boleh jadi ada kemungkinan untuk tidak bermimpi. Setelah mengajukan pertanyaan itu kita akan menyelidiki apakah mungkin untuk tidak bermimpi, karena bawah - sadar adalah gudang dari masa lalu, warisan rasial dan keluarga, tradisi masyarakat, bermacam-macam rumus, sanksi-sanksi dan motif-motif, warisan dari kebinatangan — semua itu ada di situ. Melalui mimpi semua ini terungkap sedikit demi sedikit dan kita harus mampu untuk menafsirkannya secara tepat. Hal itu, tentu saja, tidak mungkin sama sekali. Terdapat ahli-ahli yang akan menafsirkan semua impian itu—akan tetapi menurut beban-pengaruh mereka, menurut

pengetahuan mereka, menurut keterangan yang telah mereka peroleh dari orang lain.

Maka kita bertanya : apakah mimpi diperlukan ? Mungkinkah untuk tidak mimpi? Kesadaran adalah jelas bukan hanya apa yang berada di atas, akan tetapi juga apa yang berada di bawah —keseluruhannya. Jika selama siang hari isi dari batin anda dapat diamati, diawasi, maka apabila anda tidur tidak ada keperluan lagi bermimpi. Yaitu, jika di waktu tidak tidur anda waspada terhadap pikiran-pikiran anda, perasaan-perasaan anda, reaksi-reaksi anda, pamrih-pamrih anda, tradisi, pantangan-pantangan, berbagai macam bentuk pemaksaan, ketegangan-ketegangan — jika anda mengawasi semua itu, tidak membetulkannya, tidak memaksanya untuk menjadi lain, tidak menafsirkannya, akan tetapi jika anda sungguh-sungguh tanpa pilihan waspada selama siang hari — maka batin menjadi begitu awas, begitu peka terhadap setiap reaksi, terhadap setiap gerakan pikiran, sehingga pamrih-pamrihnya, warisan rasial dan selebihnya itu terlempar ke atas dan terungkap. Lalu anda akan melihat, jika anda melakukannya dengan serius, dengan intensitas, dengan suatu gairah untuk menyelidiki, bahwa malam-malam anda menjadi tenteram, tanpa suatu mimpi, sehingga ketika bangun batin menjadi segar, jernih, tanpa penyelewengan. Unsur pribadi telah dipecahkan sehingga ia dapat mengamati dengan sempurna; hal ini mungkin, bukan dengan mempraktekkan apa yang dikatakan oleh para ahli, melainkan dengan mempelajari diri sendiri seperti kalau anda memandang diri anda sendiri di dalam cermin ketika anda bercukur, atau ketika anda menyisir rambut anda. Maka anda akan mendapatkan bahwa seluruh bawah-sadar sama piciknya, dangkalnya, bodohnya, seperti juga batin yang kerdil; tidak ada yang suka pada bawah-sadar itu. Lalu batin, setelah bebas dari rasa-takut, dari semua penderitaan yang didatangkan oleh kesenangan, tidak lagi mencari-cari kesenangan. Kebahagiaan bukanlah kesenangan, kebahagiaan adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Kesenangan, seperti telah kita tunjukkan, mendatangkan bersamanya derita dan karenanya rasa-takut, akan tetapi batin mencari-cari kesenangan — kesenangan tertinggi — karena kesenangan yang kita miliki dalam dunia ini begitu lapuk, telah menjadi begitu menjemukan dan layu, dan demikianlah kita selalu mencari-cari kesenangan-kesenangan baru. Akan tetapi batin seperti itu selalu berada dalam keadaan takut. Batin yang mencari-cari kesenangan kekal, atau menginginkan pengalaman yang akan menjamin kesenangan

luar biasa, batin seperti itu berada dalam kegelapan. Anda dapat melihat ini sebagai suatu fakta yang sangat sederhana.

Maka batin, tanpa bebas dari rasa-takut dan bebas dari pencarian untuk pendalaman dan perluasan kesenangan — yang mendatangkan derita dan kekhawatiran, dan semua beban dan siksaan dari kesenangan — batin seperti itu tidaklah bebas. Dan suatu batin yang percaya bahwa terdapat suatu Tuhan, atau bahwa tidak terdapat Tuhan, sama saja merupakan suatu batin yang dibeban pengaruhi dan berprasangka.

Saya harap anda dapat melakukan semua itu. Pembicara tegas menyatakan ini, akan tetapi jangan anda terpengaruh olehnya, karena dia tidak mempunyai otoritas sama sekali. Dalam persoalan menyelidiki ini tidak terdapat otoritas, tidak terdapat guru, tidak terdapat pengajar. Andalah gurunya, dan andalah muridnya. Jika saja kita dapat mengesampingkan seluruh otoritas, karena itulah kesukaran terbesar — bebas namun pasti berada dalam kebaikan, dalam kebajikan, karena kebajikan adalah ketertiban. Kita hidup dalam ketidaktertiban luar biasa; masyarakat di mana kita hidup berada dalam keadaan yang sama sekali tidak tertib, dengan ketidakadilan sosial, perbedaan-perbedaan rasial, pemisahan ekonomi dan kebangsaan. Seperti yang anda lihat dalam diri anda sendiri, kita juga berada dalam ketidaktertiban, dan batin yang tidak tertib tak mungkin dapat bebas. Maka ketertiban, yang sesungguhnya adalah kebajikan, amat perlu; ketertiban, bukan menurut suatu pola atau menurut para pendeta atau mereka yang berkata “Kami tahu dan anda tidak tahu”. Ketertiban adalah kebajikan dan ketertiban ini hanya datang apabila kita mengerti apa adanya **ketidaktertiban**. Melalui penolakan dari apa adanya ketidaktertiban, maka ketertiban dapat menjelma. Dalam menolak ketidaktertiban masyarakat, terdapatlan ketertiban, karena masyarakat mendukung ketamakan, persaingan, iri hati, perjuangan, kekejaman, kekerasan. Lihatlah angkatan perang, angkatan laut—itulah ketidaktertiban! Apabila anda menolak — bukan masyarakat, melainkan di sebelah dalam diri anda sendiri — rasa takut, ambisi, ketamakan, iri hati, pencarian kesenangan dan prestise — yang melahirkan ketidaktertiban batiniah —maka di dalam seluruh penolakan dari ketidaktertiban itu datanglah ketertiban ialah keindahan, yang bukan hanya merupakan hasil penekanan keadaan sekitar atau kelakuan keadaan sekitar belaka. Harusnya terdapat ketertiban dan anda akan mendapat kenyataan bahwa ketertiban adalah kebajikan.

Jika kita telah melakukan semua ini — dan kita harus melakukannya — lalu kita dapat bertanya : “Apakah adanya meditasi ?” Hanya batin yang meditatif saja yang dapat menyelidiki, bukan batin yang ingin tahu, bukan batin yang selalu mencari-cari. Adalah aneh bahwa apabila batin mencari-cari, ia akan menemukan apa yang dicarinya itu. Akan tetapi apa yang dicarinya dan ditemukan itu telah dikenal, karena yang ditemukannya harus dapat dikenal — tidakkah begitu? Pengenalan kembali adalah bagian dari pencarian ini, dan pengalaman serta pengenalan kembali datang dari masa lalu. Maka di dalam pengalaman yang datang melalui pencarian di mana pengenalan kembali tercakup, tidak terdapat apapun yang baru, pengalaman itu telah dikenal. Itulah sebabnya mengapa orang mempergunakan berbagai macam obat bius; hal itu telah dilakukan di India selama ribuan tahun, hal itu merupakan suatu muslihat usang untuk mendatangkan ketajaman batin untuk memperoleh pengalaman-pengalaman batin baru; akan tetapi kita tidak pernah menyelidiki apakah artinya pengalaman batin itu sendiri. Kita berkata bahwa kita harus memperoleh pengalaman-pengalaman batin baru, visiun-visiun baru. Bilamana kita memperoleh suatu pengalaman, suatu visiun baru, katakanlah melihat Kristus atau Buddha atau Krishna, vision itu adalah proyeksi dari beban-pengaruh dari anda sendiri. Seorang Komunis, jika dia memang memperoleh visiun, akan melihat keadaan sempurna teratur dengan indah dalam hal mana segala sesuatu telah diletakkan secara birokratis. Atau jika anda seorang Kitholik, anda akan memperoleh visiun dari Kristus atau Perawan Suci dan sebagainya; semua itu tergantung dari beban-pengaruh anda. Dan apabila anda mengenal visiun itu, anda mengenalnya karena hal itu telah anda alami, sudah anda kenal. Maka tidak terdapat sesuatu yang sungguh-sungguh baru dalam pengenalan suatu visiun. Suatu batin yang dipengaruhi oleh obat bius walaupun ia boleh jadi untuk sementara menjadi tajam dan melihat sesuatu dengan sangat jelas apa yang ia lihat adalah beban pengaruhnya sendiri, kepicikannya sendiri, yang dibesarkan.

Jika anda telah melakukan semua ini ---dan saya harap anda telah melakukannya demi kepentingan anda sendiri — kita sekarang siap untuk masuk ke dalam sesuatu yang menuntut penglihatan tajam yang amat besar, keindahan dan kepekaan. Kata "meditasi" telah didatangkan ke negara ini dari Timur. Umat Kristen memiliki kata-kata mereka sendiri, kontemplasi dan sebagainya, akan tetapi "meditasi" sekarang telah menjadi sangat terkenal. Dikatakan oleh para yogi dan guru kebatinan bahwa

meditasi adalah suatu cara untuk menemukan, untuk pergi lebih tinggi, untuk mengalami hal transendental. Akan tetapi apakah anda pernah bertanya siapakah adanya dia yang mengalami? Apakah yang mengalami itu berbeda dari hal yang dialaminya ? Sudah pasti tidak, karena yang mengalami adalah masa lalu dengan segala kenangannya dan apabila dia memperoleh pengalaman memasuki yang transendental melalui meditasi, atau melalui penggunaan obat bius, maka dia memproyeksinya dari masa lalu, mengenalnya kembali dan berkata, "Ini adalah suatu visiun, yang amat hebat". Sama sekali bukan demikian, karena batin yang dibebani dengan masa lalu tidak mungkin dapat melihat apa yang baru.

Kita sekarang tiba pada titik untuk menyelidiki apakah adanya meditasi itu. Apabila anda menyelidiki suatu metoda, suatu sistim, apakah yang terkandung di dalamnya ? Seseorang berkata, "Lakukanlah hal-hal ini berlatihlah hari demi hari, selama duabelas, duapuluh, empatpuluh tahun dan anda akhirnya akan tiba kepada realitas (reality)". Yaitu, latihlah suatu metoda, apapun adanya itu, akan tetapi dalam melatih suatu metode apa yang terjadi? Apapun yang anda lakukan sebagai rutin setiap hari, pada suatu waktu tertentu, duduk bersila, atau berbaring, atau berjalan kaki. Jika anda mengulanginya dari hari ke hari batin anda menjadi mekanis. Maka apabila batin anda melihat kenyataan itu, anda melihat bahwa apa yang terkandung dalam semua itu adalah mekanis, tradisionil, pengulangan-ulangan, dan bahwa hal itu berarti konflik, penekanan, pengendalian. Batin yang dibikin tumpul oleh suatu metoda tak mungkin dapat menjadi cerdas dan bebas untuk mengamati. Mereka telah membawa Mantra Yoga dari India. Dan anda rnempunyai hal itu pula di dalam dunia Katholik — yaitu **Ave Maria** yang diulang-ulang ratusan kali. Hal ini dilakukan di atas tasbeh/rosario dan sudah tentu untuk sementara waktu hal itu menenangkan batin. Suatu batin yang tumpul dapat dibikin sangat tenang oleh pengulang-ulangan kata-kata dan ia memang bisa memperoleh pengalaman-pengalaman batin yang aneh-aneh, namun pengalaman-pengalam itu sama sekali tidak ada artinya. Suatu batin yang dangkal, suatu batin yang ketakutan, ambisius, tamak akan kebenaran atau tamak akan kekayaan dunia ini, batin seperti itu betapa seringpun ia mengulang beberapa buah kata yang dinamakan kata keramat akan tetap tinggal dangkal. Jika anda telah mengerti diri anda sendiri secara mendalam, telah mempelajari tentang diri sendiri melalui kewaspadaan tanpa pilihan dan telah meletakkan fondasi dari kebajikan, yang sesungguhnya adalah ketertiban, anda bebas dan anda tidak menerima yang dinamakan otoritas



rohaniah apapun (sungguhpun sudah tentu kita harus menerima hukum-hukum masyarakat tertentu).

Lalu anda dapat menyelidiki apakah adanya meditasi itu. Dalam meditasi terdapat keindahan besar, hal itu adalah sesuatu yang luar biasa jika anda tahu apakah meditasi itu — bukan "**bagaimana** caranya bermeditasi" Kata "bagaimana" menunjukkan suatu cara metode, oleh karena itu jangan sekali-kali tanya "bagaimana"; terdapat orang-orang yang sangat suka menawarkan suatu metoda. Akan tetapi meditasi adalah kewaspadaan akan rasa takut, akan implikasi dan struktur dan sifat dari kesenangan, pengertian akan diri sendiri, dan karena itu pengertian adalah peletakan fondasi ketertiban, ialah kebajikan, dalam hal mana terdapat mutu disiplin yang bukan merupakan penekanan, bukan pengendalian, bukan pula tiruan. Suatu batin seperti itu lalu berada dalam suatu keadaan meditasi.

Bermeditasi berarti melihat dengan sangat terang dan adalah tidak mungkin untuk melihat secara jelas, atau menyelami seluruhnya ke dalam apa yang terlihat, apabila terdapat jarak di antara si pengamat dan yang diamati. Yaitu, apabila anda melihat setangkai bunga, kecantikan sebuah wajah, atau langit indah suatu senja, atau seekor burung sedang terbang, terdapatlah ruang —bukan hanya lahiriah melainkan juga batiniah— antara anda dan bunga itu, antara anda dan awan yang penuh dengan cahaya dan keagungan; terdapat jarak — secara batiniah. Apabila terdapat jarak, terdapatlah konflik, dan jarak itu terbuat oleh pikiran, ialah si pengamat. Pernahkah anda memandang kepada setangkai bunga tanpa ruang pemisah? Pernahkah anda mengamati sesuatu yang sangat indah tanpa adanya jarak antara si pengamat dan yang diamati, antara anda dan bunga itu? Kita memandang kepada setangkai bunga melalui tabir kata-kata, melalui tabir pikiran, tabir suka dan tidak suka, mengharapkan bunga itu berada dalam taman kita sendiri, atau berkata, "Betapa indahnyanya bunga itu". Dalam pengamatan itu, selagi anda memandang, terdapat pemisah-misahan yang diciptakan oleh si kata, oleh perasaan suka anda, kesenangan, dan dengan demikian terdapatlah pemisahan batin antara anda dan bunga itu dan tidak terdapat penglihatan yang tajam. Akan tetapi apabila tidak terdapat jarak, anda akan melihat bunga itu seperti yang belum pernah anda lihat sebelumnya. Apabila tidak terdapat pikiran, apabila tidak terdapat keterangan ilmiah tentang bunga itu, apabila tidak terdapat suka atau tidak suka melainkan hanya perhatian selengkapnyanya, maka anda akan melihat bahwa jarak itu lenyap dan karena itu anda akan

berada dalam hubungan sepenuhnya dengan bunga itu, dengan burung yang sedang terbang itu, dengan awan, atau dengan wajah itu.

Dan apabila terdapat mutu batin seperti itu, di mana jarak antara si pengamat dan yang diamati lenyap dan karenanya benda itu dapat dilihat dengan sangat jelas, dengan penuh gairah dan intensitas, maka terdapatlah mutu dari cinta kasih; dan bersama cinta kasih itu terdapat keindahan.

Anda tahu, apabila anda mencinta sesuatu dengan mendalam — bukan melalui mata dari kesenangan dan penderitaan — apabila anda bersungguh-sungguh mencinta, jarak menghilang, baik secara lahiriah maupun batiniah. Tidak terdapat aku dan kamu. Bilamana anda telah sejauh itu dalam meditasi ini, anda akan menemukan mutu keheningan yang bukan merupakan hasil dari "pikiran mencari-cari keheningan". Dua hal itu berbeda — bukan ? Pikiran dapat membuat diri sendiri tenang — saga tidak tahu apakah anda pernah mencobanya. Kita bergulat melawan pikiran karena kita melihat dengan baik bahwa kecuali kalau pikiran hening tidak terdapat kedamaian di dalam dunia ataupun di dalam batin — tidak terdapat kebahagiaan. Maka kita mencoba dengan berbagai jalan untuk mengheningkan batin melalui obat bius, melalui obat-obat penenang, melalui pengulang-ulangan kata-kata. Akan tetapi keheningan batin yang dibuat hening oleh pikiran tidak dapat dibandingkan dengan keheningan yang didatangkan oleh kebebasan — bebas dari segala hal yang telah kita bicarakan. Di dalam keheningan itu, yang merupakan mutu yang lain sama sekali dari keheningan yang didatangkan oleh pikiran, terdapat suatu dimensi yang berbeda. Ini adalah suatu keadaan berbeda yang harus anda selidiki sendiri; tidak ada orang pun dapat membukakan pintu itu untuk anda, dan tidak ada kata, tidak ada uraian yang dapat mengukur yang tak dapat diukur itu. Maka kecuali kalau kita sungguh-sungguh melakukan perjalanan panjang ini — yang sama sekali tidak panjang, melainkan seketika — hidup mempunyai arti yang sangat kecil. Dan apabila anda melakukannya anda akan menemukan sendiri apakah yang keramat itu.

Apakah anda ingin mengajukan sesuatu pertanyaan ? Bukankah keheningan ini lebih baik dari pada pertanyaan-pertanyaan? Jika anda hening di sebelah dalam, tidakkah hal itu lebih baik dari pada pertanyaan dan jawaban apapun ? Jika anda sungguh-sungguh hening, maka anda mempunyai cinta kasih dan keindahan — keindahan yang tidak berada

dalam bangunan, dalam wajah, dalam awan, dalam hutan, melainkan di dalam hati anda. Keindahan itu tak dapat diuraikan, ia berada di luar jangkauan pernyataan. Dan apabila anda memilikinya, tidak ada pertanyaan yang perlu ditanyakan lagi.

## EMPAT CERAMAH DI UNIVERSITAS STANFORD

### 1

Makin lama makin menjadi sukar untuk hidup tenteram dalam dunia ini tanpa mengundurkan diri ke dalam sebuah biara atau ke dalam suatu ideologi yang bersumber pada keakuan. Dunia berada dalam ketidaktertiban yang sedemikian rupa, dan telah terdapat begitu banyaknya teori-teori dan anjuran-anjuran spekulatif tentang bagaimana orang harus hidup dan apa yang harus dilakukan. Ahli-ahli filsafat telah menggarap soal itu sejak lama sekali, menelorkan gagasan-gagasan mereka tentang apakah manusia itu dan apa saja yang seharusnya dilakukannya. Karena saya melakukan perjalanan di seluruh dunia —bukan sebagai seorang ahli filsafat atau seorang manusia yang penuh sesak dengan banyak ideologi dan tidak mempunyai kepercayaan sama sekali tentang apapun —saya bertanya kepada diri sendiri apakah itu memang mungkin bagi manusia untuk berubah.

Apabila kita mengajukan pertanyaan itu (dan saya yakin mereka di antara kita yang agak mau berpikir dengan serius bertanya demikian), kita mendengar orang berkata bahwa kita seharusnya lebih dulu merubah dunia — yaitu, merubah struktur sosial dengan ekonominya — dan bahwa hal itu harus merupakan suatu perubahan di seluruh dunia, suatu revolusi dunia, bukan suatu perubahan mengenai hanya sebagian saja dari dunia. Kalau sudah begitu, demikian katanya, tidak perlu lagi bagi manusia perorangan untuk mengusahakan perubahan diri sama sekali dia akan berubah dengan sendirinya. Keadaan sekeliling lalu akan mendatangkan pekerjaan yang cocok, waktu terluang, perhubungan yang benar, pertimbangan, cinta, pengertian dan seterusnya. Demikianlah terdapat mereka yang, dengan berpikir demikian, menganjurkan perubahan keadaan sekeliling — dan hal itu harus terjadi di seluruh dunia — sehingga manusia, mahluk ciptaan keadaan sekelilingnya, juga akan berubah, secara wajar.

Lalu terdapat pemisahan ini, antara yang di dalam dan yang di luar, yang di luar ialah keadaan sekeliling, masyarakat. Laksanakanlah revolusi mendalam di masyarakat, mereka berkata, dan hal ini akan menghasilkan perubahan dalam perorangan : si "anda" dan si "aku". Pemisahan ini telah dipertahankan selama ribuan tahun, pemisah-misahan antara apa yang

dinamakan hal spirituil, dan apa yang duniawi, benda — hal-hal religius dan yang disebut duniawi. Dan pembagi-bagian ini sendiri teramat merusak, karena hal itu melahirkan pemisahan dan serangkaian konflik : bagaimana yang di dalam dapat menyesuaikan diri kepada yang di luar dan betapa yang di luar membentuk yang di dalam. Inilah selalu yang menjadi problem. Seluruh dunia Komunis menyangkal hal spirituil ini; mereka berkata, “Jangan hiraukan tentang itu, ia akan mengurus diri sendiri apabila segala sesuatu terorganisir secara sempurna dan birokratis”.

Kita melihat pula bahwa manusia, dengan semua kekhawatirannya, kekerasannya, keputusasaannya, rasa takutnya, keserakahannya, persaingannya yang tak kunjung habis, telah menghasilkan suatu struktur tertentu yang kita namakan masyarakat, berikut moralitas dan kekerasannya. Demikianlah, sebagai seorang manusia, kita bertanggung jawab atas apapun yang sedang terjadi di dalam peperangarn kebingungan, konflik yang sedang terjadi di sebelah dalam dan di luar. Setiap orang dari kita bertanggung jawab, akan tetapi saya sangsikan apakah kebanyakan dari kita memang merasakan hal itu. Secara intelektual barangkali, kita boleh jadi menerima hal itu; akan tetapi apakah kita **secara sungguh-sungguh** merasa bertanggung jawab terhadap perang yang sedang terjadi di Vietnam atau di Timur Tengah, terhadap bencana kelaparan di Timur, dan terhadap semua kesengsaraan, pemisah-misahan dan konflik? Saya ragukan itu. Jika kita merasa bertanggung jawab, seluruh sistim pendidikan akan menjadi lain. Karena kita tidak merasa bertanggung jawab, jelaslah bahwa kita tidak mencinta anak-anak kita. Jika kita mencinta anak-anak kita besok takkan ada perang sama sekali; kita akan berusaha bahwa suatu kebudayaan yang berbeda, suatu pendidikan yang berbeda, dilaksanakan.

Maka pertanyaan kita adalah apakah seorang manusia dapat diusahakan untuk merasa — tidak secara paksa tidak pula melalui hukuman dan rasa-takut — bahwa dia harus berubah secara menyeluruh. Jika dia tidak berubah, dia akan mencipta suatu dunia (atau, lebih tepat, mengekalkan suatu dunia) di mana terdapat kesengsaraan, penderitaan, kematian dan keputusasaan; dan tidak ada teori apapun, duga-dugaan teologis atau sangsi-sangsi birokratis yang dapat memecahkan masalah ini. Maka apakah yang harus kita lakukan ? Dihadapkan dengan semua kebingungan, perjuangan, permusuhan, kekerasan dan kekejaman ini, apakah yang harus dilakukan oleh seorang manusia ? Bagaimanakah dia harus bertindak ? Saya tak tahu apakah kita pernah mengajukan pertanyaan ini secara serius

kepada diri sendiri — tidak secara sentimental, romantis, atau hanya dalam suatu saat antusias belaka, melainkan sebagai suatu pertanyaan yang selalu ada dalam keseriusannya. Dan saya tak tahu bagaimana kita akan menjawabnya ? Kita boleh menyatakan bahwa tidaklah mungkin untuk berubah sedemikian mendalam, seketika dan fondamental sehingga dapat menciptakan suatu masyarakat baru. Akan tetapi pada saat anda berkata bahwa hal itu tidak mungkin, maka hal itu telah diselesaikan yaitu anda telah menghalangi diri sendiri. Jika kita berkata bahwa hal itu mungkin, maka kita dihadapkan pada pertanyaan tentang bagaimana kita harus mengadakan revolusi batin dalam diri sendiri. Maka, apakah yang harus kita lakukan? Melarikan diri dengan menganut suatu kepercayaan agama atau dengan melarikan diri ke dalam suatu biara di mana anda berlatih Buddhisme Zen ? Dengan mengikuti suatu kelompok kebatinan atau sekte agama baru yang menjajikan segala yang anda inginkan ?

Melihat pemisah-misahan luar biasa dari dunia ke dalam kebangsaan-kebangsaan dan agama-agama, umat Hindu, umat Buddhis, umat Kristen, umat Katholik dan pemisah-misahan dari ras-ras dengan prasangka-prasangka mereka; melihat bahwa batin kita begitu berat dibeban-pengaruhi oleh propaganda dari para ahli filsafat, ahli teori dan sebagainya — menghadapi semua itu — kita bertanya kepada diri sendiri, "Apakah yang harus saya lakukan, sebagai seorang manusia dalam hubungan saya dengan dunia apa yang dapat saya lakukan ?" Apabila kita mengajukan pertanyaan itu kepada diri sendiri, kita juga harus bertanya, "Apakah adanya tindakan itu ?" Kita bertanya, "Kita harus berbuat apa dalam hubungan kepada apa ?" Apakah kita harus berurusan hanya dengan satu bagian, satu pecahan saja dari seluruh keadaan kehidupan ini? Melibatkan diri kita hanya kepada satu bagian dari seluruh keadaan ini, seluruh kehidupan ini, dan bertindak menurut pecahan itu sebagai seorang spesialis ? Melihat seluruh kehidupan ini — kehidupan dari kedukaan manusia, kebingungan manusia, kehampaan perhubungan, proses pemikiran yang mengisolir diri sendiri, kekerasan, kekejaman dari kehidupan kita dengan segala rasa-takutnya, kekhawatirannya, air mata, kematian dan tidak adanya belas kasih — melihat semua ini apakah saya dan anda akan menanggulangi **seluruh** dari itu semua, ataukah hanya sebagian saja dari itu ? Untuk menanggulangi keseluruhan hal itu, untuk melibatkan diri secara menyeluruh kita harus waspada terhadap diri kita sendiri seperti apa adanya kita — bukan seperti apa yang kita inginkan; waspada akan batin

kita, waspada bahwa kita adalah manusia yang keras, kejam, serakah, dan kita harus bertanya apakah hal itu dapat berubah seketika.

Keadaan yang dicita-citakan, yaitu tanpa kekerasan kebebasan, cinta kasih, tidaklah ada; itu hanya suatu gagasan belaka. Yang ada ialah apa adanya. Dapatkah "apa adanya" berubah ? — akan tetapi bukan dengan menjadi "apa yang seharusnya ada". Kita telah dibeban-pengaruhi untuk mengejar "apa yang seharusnya", cita-cita, dan agaknya bagi saya merupakan pemborosan waktu yang begitu sia-sia untuk mengejar cita-cita, mengejar yang sempurna, keadaan luar biasa yang kita gambarkan. Apabila anda mengejar cita-cita, "apa yang seharusnya", itu merupakan suatu pemborosan enersi, suatu pelarian dari "apa adanya". Maka, dapatkah batin, yang telah begitu berat dibeban-pengaruhi untuk menerima cita-cita, membuangnya sama sekali dan menghadapi "apa adanya"? Karena apabila kita membuang apa yang palsu, kita mempunyai enersi dari kebenaran akan "apa adanya". Yaitu, sifat manusia, diwarisi dari binatang, adalah ganas, keras, pemaarah, penuh kebencian dan iri hati, sedangkan cita-citanya adalah tanpa kekerasan. Cita-cita ini, dengan demikian, ditaruh di suatu jarak yang jauh. Dan jika kita memang serius, kita menghabiskan waktu dan enersi kita dalam mencoba untuk menjadi tidak keras. Kita dapat mengamati dalam diri sendiri betapa beratnya kita dibeban-pengaruhi. Terdapat konflik antara "apa adanya" dan "apa yang seharusnya" sebagaimana selalu terdapat konflik apabila terdapat suatu bentuk apapun dari pembagi - bagian atau pemisah-misahan. Terdapat konflik dalam antar hubungan kita karena setiap orang memisahkan dirinya sendiri di dalam aktivitasnya.

Demikianlah, bagaimanakah suatu batin yang telah begitu berat dibeban - pengaruh dan yang sekarang dihadapkan dengan "apa adanya" — yaitu kekerasan, kebencian, kemarahan dan sebagainya itu bagaimanakah batin itu dapat berubah ? Itulah, sesungguhnya, pertanyaan hakiki yang dihadapi oleh setiap dari kita, secara batiniah. Dan bagaimanakah rasa terpisah ini dapat diakhiri sehingga kita dapat memiliki perhubungan yang sejati ? Karena hanya apabila tidak terdapat pemisahan sajalah maka tidak akan terdapat konflik.

Kita melihat bahwa dalam usahanya untuk merubah apa adanya, manusia telah menciptakan penolong dari luar. Karena tahu bahwa dia adalah keras, kejam, pemaarah dan iri, dan bahwa akan makan waktu terlalu lama untuk

menjadi sempurna, dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Maka dia menciptakan penolong dari luar yang penuh otoritas Tuhan, suatu cita-cita, seorang guru kebatinan, seorang guru dan sebagainya — seseorang yang akan mengatakan kepadanya apa yang harus dilakukan sehingga dia dapat hidup dalam kedamaian luar biasa, tanpa konflik. Akan tetapi, apabila kita membuang semua otoritas — dan kita harus melakukan ini, karena otoritas mengandung rasa-takut — apabila kita membuang si guru kebatinan, si guru, si penolong dari luar, kita tinggal sendirian dengan diri sendiri. Dan itu adalah suatu hal yang teramat menakutkan berada sendirian seorang diri saja — tanpa menjadi neurotik atau memperoleh segala macam kekacauan emosional. Apabila kita telah membuang semua otoritas — dengan demikian menjadi seorang guru dan murid bagi diri sendiri dan bukan bagi orang lain — lalu di manakah kita berada? Apabila anda tidak mempunyai cita-cita dan tidak mempunyai seorangpun untuk membimbing anda — karena semua orang yang telah mencoba untuk membimbing telah menyesatkan manusia membiarkannya tetap tidak bahagia, tetap bingung, khawatir dan ketakutan — setelah anda sampai sekian jauh, di manakah anda berada ? Apabila kita mengesampingkan si guru kebatinan, si pengajar, si otoritas; si cita-cita — apabila anda sungguh-sungguh tidak bergantung kepada siapapun secara psikologis — lalu apakah yang harus kita lakukan ? Apakah ada sesuatu yang dapat kita lakukan ?

Anda tahu, berkomunikasi dengan kata-kata adalah cukup mudah. Apabila kita mempergunakan bahasa yang sama dan memberi arti-arti yang pasti kepada kata-kata, maka amat mudahlah untuk berkomunikasi. Akan tetapi apa yang lebih penting, agaknya bagi saya, adalah penghayatan bersama mengenai masalah ini. Tentang masalah kehidupan dan keadaan hidup ini, karenanya, tidak hanya harus terdapat komunikasi kata-kata melainkan juga, pada saat yang sama, terdapat pula penghayatan bersama. Kalau sudah begitu pengertian menjadi cukup mudah.

Terdapat persoalan rasa-takut ini, yang jelas merupakan satu di antara soal-soal yang paling ruwet dan membingungkan dalam kehidupan kita. Betapapun banyaknya kita boleh menerangkan sebab-sebab dari rasa-takut, menguraikan struktur dari rasa-takut, kita harus mengetahui bahwa selamanya si kata bukanlah si benda, uraian bukanlah benda yang diuraikan. Dan tidak tertawan oleh si kata atau si uraian, melainkan sungguh-sungguh berada dalam kontak dengan apa yang kita sebut rasa-takut itu, atau dengan apa yang kita sebut kekerasan, berarti sungguh-



sebenarnya mempunyai perhubungan langsung dengan apa adanya. Maka kita harus memasuki persoalan dari perhubungan antara si pengamat dan hal yang diamati. Ambillah rasa-takut : Apakah si pengamat berbeda dari hal yang diamatinya ? Apabila si pengamat **adalah** yang diamati, maka hubungan menjadi langsung dan memiliki suatu mutu yang luar biasa pentingnya yang menuntut tindakan. Akan tetapi apabila terdapat pemisahan antara si pengamat dan hal yang diamati, maka terdapatlah konflik. Seluruh hubungan kita dengan lain manusia — baik akrab maupun tidak — didasarkan atas pembagi-pembagian dan pemisah-misahan. Si suami mempunyai suatu gambaran pikiran tentang si isteri dan si isteri mempunyai gambaran pikiran tentang si suami. Gambaran-gambaran pikiran ini telah disusun selama banyak tahun melalui kesenangan dan penderitaan, melalui kejengkelan dan sebagainya seperti anda tahu, perhubungan antara suami dan isteri. Demikianlah hubungan antara si suami dan si isteri itu sesungguhnya merupakan hubungan antara dua gambaran. Bahkan dalam hubungan sex — kecuali dalam perbuatannya — si gambaran pikiran memainkan bagian yang penting.

Demikianlah apabila kita mengamati diri sendiri, kita melihat bahwa kita selalu membentuk gambaran-gambaran dalam perhubungan dan karenanya menciptakan pemisah-misahan. Oleh karena itu sesungguhnya tidak ada hubungan sama sekali. Walaupun kita boleh mengatakan bahwa kita mencintai keluarga atau isteri, itu adalah gambaran pikiran, dan karena itu tidak terdapat perhubungan yang sesungguhnya. Perhubungan berarti bukan hanya kontak badaniah akan tetapi juga suatu keadaan di mana tidak ada pemisahan secara batiniah. Sekarang setelah kita mengerti itu — bukan hanya kata-katanya melainkan **sesungguhnya** — lalu apakah hubungannya antara si pengamat yang berkata, "Saya takut", dan hal yang dinamakan rasa-takut itu sendiri? Apakah mereka itu dua hal yang berbeda? Hal ini membawa kita kepada pertanyaan apakah rasa-takut dapat dilenyapkan melalui analisa. Apakah semua ini menarik hati anda.

**Pendengar:** Ya.

**Krishnamurti:** Karena jika tidak, saya akan bangkit pergi dan anda dapat pergi. Bagi saya hal ini teramat serius. Saya bukan seorang filosof, bukan seorang tukang ceramah, juga saya tidak mewakili suatu filsafat kuno dari India — Demi Tuhan ! (Suara ketawa)

Setelah sering sekali berkelana di seluruh dunia dan bicara kepada banyak orang, saya dihadapkan bukan hanya dengan kesengsaraan dunia akan tetapi juga dengan tidak adanya tanggung jawab sama sekali dari manusia, dan tentu saja saya menjadi sangat serius sekali. Hal ini bukan berarti tanpa humor, akan tetapi saya telah menjadi luar biasa serius dan penuh intensitas. Dan kita harus sangat serius dan penuh intensitas untuk memecahkan masalah-masalah ini dalam diri sendiri, karena dunia berada di dalam diri sendiri, seluruh kemanusiaan berada di dalam diri sendiri — walaupun secara dangkal kita mempunyai cara yang berbeda, pakaian dan kebiasaan yang berbeda.

Demikianlah, apabila kita serius, kita dihadapkan pada masalah apakah batin sesungguhnya dapat bebas dari rasa-takut untuk selamanya, dan apakah rasa-takut dapat dilenyapkan melalui analisa — melalui analisa terhadap diri sendiri hari demi hari, atau pergi ke seorang ahli untuk dianalisa, barangkali untuk sepuluh tahun mendatang, dengan membayar jumlah besar jika anda memiliki uangnya. Atau apakah terdapat suatu jalan lain, suatu pendekatan lain kepada masalah ini, sehingga rasa-takut dapat berakhir tanpa analisa ? Karena dalam analisa selalu terdapat si pengamat dan hal yang diamati; yaitu, si penganalisa dan hal yang dianalisa. Dan si penganalisa haruslah luar biasa sadarnya, tidak dibeban-pengaruhi, tanpa prasangka atau penyelewengan agar dapat menganalisa; jika dia dibeban-pengaruhi secara bagaimanapun, maka apapun yang dianalisanya juga akan berprasangka, menyeleweng. Demikian itulah satu masalah dalam analisa. Masalah lain adalah bahwa hal itu akan makan waktu lama sekali, lambat-laun dan perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, untuk menghilangkan semua sebab dari rasa-takut — dalam waktu itu kita sudah mati (suara ketawa). Sementara itu kita hidup dalam kegelapan, sengsara, neurotik, membuat keonaran dalam dunia. Dan, bahkan setelah anda menemukan sebab (atau sebab-sebab) dari rasa-takut, apakah hal itu akan mempunyai nilai apapun? Dapatkah rasa-takut menghilang apabila saya tahu apa yang saya takutkan ? Apakah pencaharian intelektual dari sebabnya mampu untuk mengusir rasa-takut ? Semua masalah ini tercakup di dalam analisa karena, seperti kita akui, terdapat pemisahan ini antara si penganalisa dan hal yang dianalisa. Karena itu, analisa bukanlah jalannya —jelas bukan —karena kita telah melihat mengapa dan mengapa tidak, kita telah melihat kepalsuannya, bahwa hal itu makan waktu dan kita tidak mempunyai waktu. Bicara secara psikologis tidaklah terdapat hari esok : kita yang telah menciptakannya. Dan demikianlah, apabila anda melihat

kepalsuan dari analisa, apabila anda melihat kenyataan bahwa si pengamat sesungguhnya adalah yang diamati, maka analisispun berakhirilah.

Anda dihadapkan dengan kenyataan ini bahwa **adalah** rasa-takut itu — bukan seorang pengamat yang takut terhadap rasa-takut. Anda adalah si pengamat dan hal yang diamati; si penganalisa dan hal yang di analisa. Anda tahu, apabila anda melihat sebatang pohon apabila anda sungguh-sungguh memandang kepada sebatang pohon — bukan hanya arti kata - katanya melainkan sesungguhnya maka anda melihat bahwa antara anda dan pohon itu bukan hanya terdapat jarak lahiriah akan tetapi juga jarak batiniah. Jarak itu diciptakan oleh gambaran pikiran yang anda punyai tentang pohon itu, sebagai pohon "jati", atau pohon apapun juga. Maka terdapatlah pemisahan antara si pengamat dan yang diamati, yaitu pohon itu. Dapatkah pemisah-misahan dan jarak ini menghilang ? Hal mana bukan berarti bahwa anda menjadi si pohon, hal itu akan menjadi sangat tak masuk akal dan tidak ada artinya — akan tetapi apabila jarak antara si pengamat dan si pohon lenyap, maka anda melihat pohon itu secara berbeda sama sekali. Saya tidak tahu apakah anda pernah mencoba hal itu.

**Penanya:** Apakah yang sesungguhnya anda maksudkan dengan jarak antara anda dan pohon menghilang ?

**Krishnamurti:** Tunggu sebentar, tuan, biarkan saya menyelesaikan dulu, lalu anda dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesudahnya. Saya harap anda akan bertanya. Analisa mengandung jarak ini, dan karena itu tidak terdapat kontak atau hubungan langsung antara si penganalisa dan yang dianalisa. Dan hanya apabila terdapat kontak seketika dengan apa yang dinamakan rasa-takut, maka terdapat tindakan yang sama sekali berbeda. Lihatlah, tuan, apabila anda mengamati orang lain — isteri anda, teman anda, suami anda — apakah pengamatan itu didasarkan atas tumpukan pengetahuan anda mengenai orang yang bersangkutan ? Jika begitu, pengetahuan itu menimbulkan pemisahan, pengetahuan itu memisahkan oleh karena itu terdapat konflik dan maka dari itu tidak terdapat hubungan yang sungguh-sungguh. Demikianlah, dapatkah anda memandang kepada orang lain ---sekarang tentu saja anda dapat memandang kepada pembicara karena dia akan pergi dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan anda —akan tetapi dapatkah anda memandang tanpa jarak itu kepada isteri anda, anak-anak anda, tetangga anda atau

politikus anda ? Jika anda dapat melakukannya, maka anda akan melihat segala sesuatu secara sama sekali berbeda.

Anda tahu, saya telah diceritakan oleh mereka yang sangat serius dan yang pernah mempergunakan obat-obat bius tertentu — bukan demi kesenangan, rangsangan atau penglihatan-penglihatan khayal, melainkan mempergunakannya untuk melihat apakah yang sesungguhnya terjadi -- mereka itu bercerita kepada saya bahwa jarak antara mereka yang mempergunakan obat bius itu dan bunga-bunga dalam tempat bunga di atas meja menghilang, dan bahwa oleh karena itu, mereka melihat bunga-bunga itu, warnanya, teramat intens, dan bahwa terdapat suatu mutu dalam intensitas itu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kita tidak menganjurkan— setidaknya saya tidak menganjurkan — bahwa anda seyogianya mempergunakan obat-obat bius, akan tetapi, seperti yang telah kita katakan, selama terdapat jarak dalam hubungan baik antara si penganalisa dan yang dianalisa, si pengamat dan yang diamati, atau yang mengalami dan hal yang dialaminya — pasti terdapat konflik dan pasti terdapat penderitaan.

Demikianlah, apabila hal ini dimengerti sungguh-sungguh —bukan sebagai suatu gagasan, bukan sebagai suatu penukaran pikiran melalui kata-kata melainkan sungguh-sungguh dirasakan — anda akan melihat bahwa kekerasan, yang sebelumnya dialami sebagai antara si pengamat dan hal yang diamati, perasaan dari kemarahan dan kebencian itu, mengalami suatu perobahan yang amat hebat : ia bukan seperti keadaan sebelumnya, suatu konflik terus menerus dari masa kanak-kanak sampai kematian, suatu medan pertempuran abadi dalam perhubungan, baik dalam kantor ataupun dalam keluarga. Dalam keadaan konflik tanpa mampu mengatasinya, muncullah rasa-takut. Rasa takut juga ada di mana terdapat kesenangan. Kita selalu mengejar kesenangan : itulah yang kita inginkan, kesenangan yang semakin lebih besar saja. Dan apabila kita mengejar kesenangan, tak terhindarkan lagi pasti terdapat penderitaan dan rasa-takut.

Maka pertanyaan kita sore hari ini adalah apakah batin manusia dapat merubah diri sendiri, bukan dalam unsur waktu melainkan di luar unsur waktu. Yaitu, apakah bisa terdapat suatu revolusi batin yang besar di sebelah dalam tanpa adanya ide unsur waktu. Pikiran, betapapun juga, adalah waktu, bukan ? Pikiran, yaitu tanggapan dari ingatan, pengetahuan, pengalaman, adalah dari masa lalu. Kita dapat mengamati hal ini bagi diri

sendiri sebagai suatu kenyataan, bukan sebagai teori. Pikiran berpikir tentang apa yang ditakutinya, atau tentang apa yang memberikan kesenangan, dan pemikiran tentang kesenangan dan penderitaan terletak dalam lapangan unsur waktu. Hal ini jelas. Kita mengalami kesenangan ketika kita melihat matahari terbenam, atau melalui berbagai bentuk lain dari rangsangan dan kegembiraan, dan selanjutnya. Pikiran berpikir tentang apa yang telah memberi rangsangan, kegembiraan. Harap perhatikan ini : anda dapat melihatnya sendiri, hal itu demikian sederhana. Pemikiran tentang hal itu memberi kelanjutan kepada apa yang telah kita nikmati. Kemarin terdapat matahari terbenam yang indah itu. Bukannya kita menyelesaikan matahari terbenam itu, yang telah lewat kemarin, malahan kita melanjutkan berpikir tentang itu, dan aktivitas dari pikiran itu sendiri mengenai peristiwa itu melahirkan unsur waktu. Yaitu, saya mengharap-harapkan bahwa saya akan memperoleh kesenangan itu lagi besok. Demikianlah pikiran melahirkan kesenangan dan juga penderitaan. Kemudian, dari ini, muncullah suatu pertanyaan yang jauh lebih mendalam : apakah pikiran dapat hening sama sekali. Karena hanya kalau sudah begitu sajalah terdapat perubahan yang sesungguhnya.

Nah, inginkah anda sekarang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan apapun?

**Penanya:** Anda bicara tentang bertanggung jawab, akan tetapi saya boleh jadi tidak bertanggung jawab mengenai pikiran saya. Setiap perubahan yang saya ingin buat haruslah dibuat dengan pikiran dan barangkali saya tidak bertanggung jawab untuk pikiran-pikiran saya. Saya tidak dapat menentukan apa yang saya pikir.

**Krishnamurti:** Tuan, apa yang kita maksudkan dengan kata-kata "tanggung jawab" itu ? Dan apakah perasaan dari pertanggung jawaban itu merupakan hasil dari pikiran ?

**Penanya:** Tidak, dan pada saat yang sama, ya.

**Krishnamurti:** Lihatlah, tuan, apakah cinta kasih itu hasil dari pikiran ?

**Penanya:** Tidak.

**Krishnamurti:** Ah, tunggu! Perlahan-lahanlah, tuan (suara ketawa). Lalu, jika anda berkata tidak, apakah peranan dari pikiran apabila anda mencinta?

**Penanya:** Hal ini berarti seolah-olah saya memahami cinta kasih.

**Krishnamurti:** Ah, tunggu, tuan ! — Itulah sebabnya mengapa saya bertanya apakah cinta kasih itu kesenangan. Jika cinta kasih itu kesenangan maka ia adalah suatu hasil dari pikiran. Lalu kesenangan dapat dipupuk secara tak terbatas — seperti apa yang sedang kita lakukan. Akan tetapi cinta kasih tidak dapat dipupuk. Karena itu cinta kasih bukanlah hasil dari pikiran. Dan apabila terdapat cinta kasih, apakah artinya pertanggung jawaban ? Harap memasuki hal ini perlahan-lahan. Apabila pertanggung jawaban didasarkan atas pikiran dan kesenangan, maka terdapatlah kewajiban terlibat di dalamnya, dan segala sesuatu yang bertalian dengan itu. Akan tetapi apabila cinta kasih itu bukan kesenangan — dan kita harus menyelami hal ini secara sangat hati-hati sekali — maka apakah cinta kasih (jika saya menggunakan kata itu), apakah cinta kasih mempunyai pertanggung jawaban dalam arti kata yang lazim ? Saya mencinta keluarga saya karena itu saya bertanggung jawab untuk keluarga saya. Apakah cinta itu didasarkan atas kesenangan? Jika demikian, halnya, maka kata pertanggung jawaban itu mengambil arti yang sama sekali berbeda : lalu keluarga itu adalah punya saya, saya memilikinya, saya bergantung kepadanya, saya harus menjaganya. Lalu saya menjadi cemburu, karena di mana terdapat kebergantungan, di situ terdapat rasa-takut dan cemburu. Demikianlah kita mempergunakan kata "cinta kasih" ini ketika kita berkata, "Saya mencinta keluarga saya, saya bertanggung jawab untuknya"; akan tetapi apabila anda mengamatinya agak lebih mendalam, anda menemukan anak-anak dilatih untuk membunuh, dididik dalam cara yang begitu ganjil sehingga mereka selalu akan mampu untuk mencari nafkah, mendapatkan suatu pekerjaan, seolah-olah hal itu merupakan akhir kehidupan. Demikianlah apakah semua itu pertanggung jawaban ?

**Penanya:** Kita tidak dapat sungguh-sungguh mempunyai kemauan, karena apa yang kita mau telah ditentukan oleh beban-pengaruh kita.

**Krishnamurti:** Tuan, apakah adanya kemauan itu ? Harap anda lihat bahwa pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan banyak penjelasan, dan

semua orang telah menjadi bosan atau mereka harus pergi. Kita lebih baik berhenti.

**Hadirin:** Mereka hanya terpaksa harus meninggalkan tempat ini — mereka tidak bosan. Pertanggung jawaban keluarga!

**Krishnamurti:** Anda tidak bertanggung jawab terhadap kepergian orang-orang itu ? (suara ketawa). Baiklah ! Anda lihat, tuan-tuan, kita telah melatih kemauan : Aku harus, aku harus tidak; aku seharusnya, aku seharusnya tidak. Anda telah melatih kemauan untuk berhasil, untuk memperoleh kekuasaan, kedudukan, prestise. Anda melatih kemauan untuk dapat menguasai. Kemauan telah memainkan suatu bagian penting dalam kehidupan kita. Dan, seperti anda katakan, itu adalah hasil dari masyarakat, keadaan sekeliling, kebudayaan di mana kita hidup. Akan tetapi kebudayaan di mana kita hidup ini, sebaliknya, terbuat oleh manusia, dan demikianlah kita harus bertanya apakah kemauan itu memang mempunyai sesuatu tempat? Karena kemauan mengandung konflik, pergulatan, kontradiksi : "Saya begini dan saya harus begitu. Dan untuk menjadi begitu, saya harus melatih kemauan". Kita bertanya-tanya apakah tidak terdapat suatu cara bertindak yang lain sama sekali, tanpa kemauan ?

**Penanya:** Jika anda tidak mempergunakan kemauan, apakah anda lalu tidak harus memperlakukakan pikiran?

**Krishnamurti:** Lihatlah, saya akan memperlihatkan sesuatu kepada anda. Apabila anda melihat bahaya, apakah di situ terdapat penggunaan pikiran atau kemauan ? Di situ terdapat tindakan seketika. Tindakan itu boleh jadi hasil dari pikiran yang lain. Apabila anda melihat sebuah jurang, seekor ular, suatu benda yang berbahaya, anda bertindak seketika. Tindakan itu boleh jadi hasil dari beban-pengaruh masa lalu. Benarkah ? Anda telah diceritakan bahwa adalah berbahaya untuk mendekati seekor ular dan hal itu telah menjadi ingatan, pengaruh, dan anda bertindak. Sekarang apabila anda melihat bahayanya nasionalitas — yang melahirkan perang, bangsa-bangsa dengan pemerintahan-pemerintahan mereka yang terpisah, bala tentara mereka yang terpisah dan segala macam pemisah-misahan mengerikan ini yang sedang terjadi di dunia — apabila anda melihat bahaya yang sesungguhnya dari rasa berkebangsaan — melihat itu, yaitu, bukan secara intelektual atau hanya arti kata-katanya belaka melainkan **sungguh-sungguh** melihat bahayanya, sifat yang menghancurkan dari itu

—apakah di situ terdapat suatu tindakan dari kemauan? Apakah persepsi — melihat sesuatu sebagai yang palsu atau sebagai yang benar — menuntut adanya pikiran? Apakah kebaikan itu hasil dari pikiran — atau juga keindahan, atau cinta kasih? Dan pernahkah pikiran dapat baru ? — Karena cinta kasih haruslah baru, cinta kasih tidak dapat merupakan sesuatu yang berlangsung hari demi hari antara keluarga dan di dalam keluarga, sebagai suatu macam milik pribadi. Pikiran, di lain pihak, adalah selalu tua. Maka, dapatkan kita, tanpa memperalat kemauan, melihat segala sesuatu sedemikian terangnya sehingga tidak terdapat kebingungan dan sehingga karenanya terdapat tindakan menyeluruh.

**Penanya:** Tindakan menyeluruh boleh jadi menyenangkan secara estetis.

**Krishnamurti:** Saya tidak tahu apa yang anda maksudkan dengan "tindakan menyeluruh". Mengapa kita katakan indah secara **estetis**, sedangkan pada saat-saat lain hal itu boleh jadi juga sangat berbahaya ? Apa yang kita maksudkan dengan "tindakan menyeluruh" ? Tuan, ambillah suatu hal yang sangat sederhana apabila terdapat tindakan membanding-bandingkan — yaitu, membanding-bandingkan arah tindakan mana yang lebih baik — maka terdapatlah pengukuran dan yang baikpun berakhirlah. Benarkah? Tidak ? Apabila terdapat perbandingan, yang baikpun berakhirlah. Dan, untuk berbaik — catat bahwa kita tidak menggunakan kata itu dalam arti borjuis — untuk menjadi baik seluruhnya berarti memberi perhatian sepenuhnya; apabila seluruh tubuh anda — mata, telinga, hati, segalanya — dicurahkan untuk perhatian. Tuan, apabila anda mencinta, tidak ada kurang atau lebih. **Itulah** tindakan menyeluruh.

**Penanya:** Dapatkan saya merubah ide-ide atau pikiran-pikiran saya apabila, misalnya, setiap hari apabila saya pergi ke kantor mereka mengharapkan saya untuk bersifat ambisius, serakah dan takut; mereka menekan saya untuk bersifat demikian dan mereka memperlihatkan saya bahwa sesungguhnya saya picik, serakah, ambisius dan takut. Dapatkan saya berubah jika saya melihat bahwa ini bukan hal yang saya inginkan?

**Krishnamurti:** Dapatkan saya, yang menjadi bagian dari suatu struktur yang menuntut bahwa saya harus takut, ganas, tamak, dapatkan saya pergi ke kantor tanpa bersifat ambisius? Jika saya tidak ambisius, jika saya tidak sama sekali — yaitu sungguh-sungguh dan sama sekali tidak serakah, bukan hanya arti kata-katanya belaka — maka tiada apapun akan membuat



saya serakah, karena saya telah melihat kebenaran dan kepalsuan dari keserakahan. Apabila saya telah melihat hal itu dengan terang, apakah saya tidak dapat pergi ke kantor dan tidak sampai dihancurkan? Hanyalah apabila saya serakah untuk sebagian (suara ketawa) maka saya terjebak. Itulah sebabnya mengapa kita haruslah lengkap dan menyeluruh — yaitu penuh perhatian selengkapnya, agar di dalam perhatian itu terdapat kebaikan yang tidak dapat dibandingkan, tidak-dapat diukur. Apabila batin tidak serakah, tidak ada struktur apapun yang dapat membuatnya serakah.

**Penanya:** Bagaimana saya dapat mempertahankan perhatian dalam suatu keadaan yang menyakitkan, apabila secara naluri keinginan saya adalah untuk melenyapkan peristiwa yang menyakitkan itu ?

**Krishnamurti:** Pertama-tama, saya tidak ingin melenyapkan apapun. Baik kesenangan maupun penderitaan, Saya ingin memahaminya, memandangnya, menyelaminya. Melenyapkan sesuatu berarti melawan; dan di mana terdapat perlawanan, terdapat pula rasa-takut: Otak, pikiran, telah dibeban-pengaruh untuk melawan. Maka, dapatkah batin melihat kenyataan bahwa, perlawanan apapun adalah suatu bentuk rasa-takut ? Yang berarti bahwa saya harus memberi perhatian kepada apa yang dinamakan perlawanan, harus penuh perhatian terhadap perlawanan: yaitu melenyapkan, melarikan diri, minuman keras, menggunakan obat bius; setiap bentuk pelarian diri atau perlawanan — waspadalah sepenuhnya terhadap itu.

**Penanya:** Berapa lamanya anda dapat melakukan itu, tuan ?

**Krishnamurti:** Hal itu bukan merupakan soal jangka waktu, soal waktu, soal berapa lama. Apakah anda melihatnya ? — Anda masih berpikir dalam ukuran jangka waktu.

**Penanya:** Beban-pengaruh saya.

**Krishnamurti:** Nah, awasilah itu, nyonya, silahkan mengawasinya. Anda menyanjung-nyanjung atau menghina saya : menyenangkan atau menyakitkan. Saya menghendaki menyenangkan dan menolak atau melawan yang menyakitkan. Akan tetapi jika saya penuh perhatian, saya akan waspada ketika penghinaan atau sanjungan itu dilakukan; saya akan melihat hal itu sangat jelas. Lalu hal itu selesai, bukan ? Lain kali kalau

anda menyanjung atau menghina saya, hal itu tidak mempengaruhi saya. Itu bukanlah soal mempertahankan perhatian. Apabila anda berkeinginan untuk mempertahankan perhatian, berarti anda sedang mempertahankan kelengahan. Benarkah ? Silahkan rnenyelidikinya agak lebih mendalam. Suatu batin yang penuh perhatian tidak bertanya, "Berapa lama aku akan mencurahkan perhatian ?" (Suara ketawa). Hanya batin yang tidak ada perhatian saja yang telah mengenal apakah artinya penuh perhatian itu, yang berkata "Dapatkah saya menaruh perhatian setiap saat ?" Maka, apa yang harus kita perhatikan adalah kelengahan itu. Benarkah ? Waspada akan kelengahan, bukan bagaimana harus mempertahankan perhatian. Waspada saja bahwa saya lengah, bahwa saya mengatakan hal-hal yang tidak saya maksudkan, bahwa saya tidak jujur; hanya memperhatikan saja. Kelengahan melahirkan keonaran, bukan perhatian. Maka, apabila batin waspada akan kelengahan, dia sudah menaruh perhatian — anda tidak perlu melakukannya lagi.

**Penanya:** Bagaimana anda dapat mengatakan apakah anda mempunyai penglihatan yang benar akan apa yang harus anda lakukan, jika suatu rangkaian tindakan akan menyakiti hati seseorang namun akan menguntungkan orang-orang lain ?

**Krishnamurti:** Apabila anda melihat sesuatu dengan terang sebagai hal yang benar—dan kejernihan adalah selalu benar — tidak terdapat tindakan lain kecuali tindakan dari kejernihan. Baik tindakan itu menyakitkan hati atau tidak menyakitkan hati tidak begitu penting. Lihatlah, nasionalitas adalah racun nasionalitas telah melahirkan, dan akan terus melahirkan, perang dan kebencian. Sekarang untuk menjadi non-nasionalisme akan menyakitkan sekelompok besar orang : kaum militer, politikus, pendeta, semua pengibar-pengibar bendera dari seluruh dunia. Dan betapapun saya tahu bahwa nasionalisme adalah suatu hal yang teramat mengerikan, saya melihatnya sebagai racun. Apa yang harus saya lakukan ? Saya sendiri tidak mau menyentuhnya. Dalam diri saya sendiri, saya telah menghapus seluruh nasionalisme sama sekali. Akan tetapi kaum militer akan berkata, "Anda menyakiti hati kami". Apabila kita melihat apa yang palsu dan apa yang benar, dan bertindak, maka tidak ada soal menyakiti hati atau menyenangkan siapapun. Jika anda melihat bahwa agama yang terorganisir bukanlah agama, lalu apa yang akan anda lakukan ? Pergi ke gereja untuk menyenangkan orang-orang ? Jika saya tidak pergi ke gereja boleh jadi hal itu menyakiti hati ibu saya. Tuan, yang penting bukan apa yang menyakiti

hati dan apa yang menyenangkan, akan tetapi melihat apa yang benar. Dan kemudian kebenaran itu yang akan bekerja, bukan anda.

## 2

Kita mengatakan kemarin bahwa seluruh kehidupan kita adalah suatu pergulatan yang terus-menerus. Dari saat kita dilahirkan sampai kita mati, kehidupan kita merupakan suatu medan pertempuran. Dan kita ingin tahu, bukan secara abstrak melainkan secara sesungguhnya, apakah perjuangan itu dapat berakhir dan apakah kita dapat hidup sepenuhnya dalam damai tidak hanya di sebelah dalam melainkan juga di sebelah luar. Sedangkan dalam fakta yang nyata tidak terdapat perpisahan sebagai yang di dalam dan yang di luar — itu sesungguhnya adalah suatu gerakan — perpisahan ini dianggap ada, tidak hanya sebagai dunia di sebelah dalam dan sebelah luar kulit, akan tetapi juga perpisahan antara saya dan anda, kami dan mereka, si sahabat dan si musuh, dan selanjutnya. Kita menggariskan suatu lingkaran di sekeliling diri sendiri : suatu lingkaran di sekeliling saya dan suatu lingkaran di sekeliling anda. Setelah menggariskan lingkaran — baik itu lingkaran saya dan anda, atau keluarga, atau bangsa, rumus dari kepercayaan-kepercayaan dan dogma-dogma keagamaan, lingkaran dari pengetahuan yang kita buat di sekeliling diri sendiri—lingkaran-lingkaran ini memisah-misahkan kita dan demikianlah maka selalu terdapat pemisah-misahan ini yang tak dapat tidak mendatangkan konflik. Kita tidak pernah melampaui lingkaran ini, tidak pernah memandang di luar lingkaran itu. Kita merasa takut untuk meninggalkan lingkaran kecil kita sendiri dan menemukan lingkaran, penghalang yang berada di sekeliling orang lain. Dan saya pikir di dalam itulah di mulainya seluruh proses, struktur dan sifat dari rasa-takut. Kita membangun penghalang di sekeliling diri kita sendiri, melingkari sebuah dunia pribadi dengan sangat hati-hati yang dibentuk dari rumus-rumus, konsep-konsep, kata-kata dan keyakinan. Kemudian, hidup di sebelah dalam dinding-dinding itu, kita takut untuk pergi keluar. Pemisah-misahan ini tidak hanya melahirkan bermacam bentuk kelakuan neurotik, akan tetapi juga banyak sekali konflik. Dan, jika meninggalkan satu lingkaran, satu dinding, kita membangun lain dinding di sekeliling diri kita sendiri. Demikianlah terdapat perlawanan terus-menerus tiada hentinya yang dibangun dari konsep-konsep, dan kita bertanya-tanya apakah memang mungkin untuk tidak mempunyai pemisah-misahan sama sekali — untuk mengakhiri semua pemisahan dan dengan demikian mendatangkan keakhiran kepada seluruh konflik.

Batin kita dibeban-pengaruhi oleh rumus-rumus : pengalaman-pengalamanku, pengetahuanku, keluargaku, negeriku, suka dan tidak suka, kebencian, cemburu, iri hati, kedukaan takut akan ini dan takut akan itu. Itulah lingkarannya, dinding di belakang mana kita hidup. Dan saya tidak hanya takut akan apa yang berada di dalam, bahkan kita lebih takut lagi akan apa yang berada di luar dinding. Kita dapat mengamati fakta ini dengan sangat mudah dalam diri sendiri tanpa harus membaca banyak kitab-kitab, mempelajari filsafat dan sebagainya lagi. Sangat boleh jadi sekali justru karena kita membaca begitu banyak tentang apa yang telah dikatakan orang lain sehingga kita tidak tahu apa-apa tentang diri sendiri, apakah sesungguhnya adanya kita, dan apa yang sesungguhnya terjadi di dalam diri sendiri. Jika kita memandang dalam diri sendiri, tidak menghiraukan apa yang seharusnya menurut pikiran kita melainkan melihat apa sesungguhnya adanya kita, maka, barangkali saja, kita akan menemukan sendiri adanya rumus-rumus dan konsep-konsep yang sesungguhnya adalah prasangka dan prapendapat —yang memisahkan manusia dengan manusia. Dan demikianlah, dalam semua perhubungan antara manusia dan manusia, terdapat rasa-takut dan konflik — bukan hanya konflik dari hak-hak seksuil, dari hak-hak wilayah, akan tetapi juga konflik antara apa yang telah lalu, apa adanya sekarang dan apa yang seharusnya ada.

Apabila kita melihat kenyataan ini dalam diri sendiri — bukan sebagai suatu ide, bukan sebagai sesuatu yang anda pandang dari luar jendela — melainkan sungguh-sungguh melihat dalam diri anda sendiri, maka kita dapat menyelidiki apakah memang mungkin untuk membebaskan batin dari beban - pengaruh segala rumus, segala kepercayaan, prasangka dan rasa-takut dan dengan demikian, barangkali, hidup dalam kedamaian. Kita melihat bahwa manusia, baik dalam sejarah maupun pada masa sekarang, telah menerima perang sebagai suatu cara hidup. Maka bagaimana untuk mengakhiri perang — bukan suatu perang tertentu manapun melainkan semua perang — bagaimana untuk hidup sepenuhnya dalam kedamaian tanpa suatu konflik apapun, menjadi suatu persoalan bukan hanya bagi intelek, akan tetapi sesuatu yang harus ditanggapi **secara total**, bukan sebagian-bagian saja atau dalam lapangan-lapangan khusus. Dapatkah manusia — anda dan saya — hidup sepenuhnya dalam kedamaian yang bukan berarti menghayati suatu kehidupan yang tumpul, atau suatu kehidupan yang tidak mempunyai enersi yang aktif dan bergairah—dapatkah kita menyelidiki apakah kedamaian seperti itu mungkin ? Sudah

pasti hal itu harus mungkin, kalau tidak kehidupan kita mempunyai arti yang sangat sedikit. Kaum intelek seluruh dunia mencoba untuk mendapatkan suatu arti atau menetapkan suatu arti bagi kehidupan. Semua umat beragama berkata bahwa keadaan hidup hanya suatu jalan menuju suatu tujuan, yaitu Tuhan — Tuhanlah yang sungguh-sungguh ada artinya. Jika kebetulan anda bukan seorang yang beragama, maka anda akan menggantikan negara sebagai Tuhan, atau menciptakan suatu teori lain karena putus-asa.

Maka persoalan kita, sesungguhnya, adalah untuk menyelidiki apakah manusia dapat hidup dalam kedamaian; sungguh-sungguh menghayatinya, bukan secara teoritis, bukan sebagai suatu ide, bukan sebagai rumus anda yang anda ikuti agar anda dapat hidup secara damai. Lagi rumus-rumus seperti itu menjadi dinding-dinding—rumus saya dan rumus anda, konsep saya dan konsep anda, dengan pemisahan dan pertempuran abadi yang dihasilkannya. Dapatkah kita hidup tanpa suatu rumus, tanpa pemisahan, dan karenanya tanpa konflik ? Saya tidak tahu apakah anda pernah mengajukan pertanyaan itu kepada anda sendiri dengan penuh keseriusan apakah batin mungkin bebas dari pemisah-misahan antara si aku dan si bukan aku ini ? Si aku, keluargaku, negaraku, Tuhanku, atau jika aku tidak mempunyai Tuhan, si aku, keluargaku, negaraku; dan jika aku tidak mempunyai negara : si aku keluargaku, dan suatu ide, suatu ideologi.

Apakah mungkin untuk membebaskan diri sendiri dari semua ini, tidak pada suatu waktu, akan tetapi seketika? Jika kita menerima teori "suatu waktu" itu, kita sama sekali tidak hidup : "suatu waktu" kita akan bebas, atau "suatu waktu" kita akan hidup damai. Jelas bahwa hal itu tidak cukup baik : apabila seseorang lapar, dia ingin makan seketika. Lalu apakah tindakan yang akan membebaskan batin dari semua beban-pengaruh — tindakannya, bukan suatu rangkaian dari tindakan-tindakan? Di sini terdapat aktivitas yang berpusat pada diri sendiri yang mencipta pemisah-misahan ini : aktivitas berpusat pada diri sendiri di sekeliling suatu prinsip, suatu ideologi, sebuah negara, suatu kepercayaan, di sekeliling keluarga, dan selanjutnya. Aktivitas yang berpusat pada diri sendiri ini memisah - misahkan dan karena itu menyebabkan konflik. Lalu, dapatkah gerakan dari rumus ini — yaitu si "aku" dengan kenang-kenangannya, yaitu si pusat yang dikelilingi dinding-dinding yang dibangunnya — dapatkah si "aku" itu, kesatuan wujud terpisah dengan aktivitasnya yang berpusat pada diri sendiri itu, berakhir, bukan oleh serangkaian tindakan melainkan oleh

satu tindakan yang menyeluruh? Anda tahu, kita mencoba untuk meruntuhkan konflik-konflik itu sedikit demi sedikit, menebang pohon itu sedikit demi sedikit dan tidak pernah mencapai akarnya. Maka kita bertanya apakah memang mungkin dengan satu tindakan, mengakhiri seluruh struktur dari pemisah-misahan ini, perceraian ini, aktivitas yang berpusat pada diri sendiri ini — yang kesemuanya melahirkan konflik, perang dan perjuangan. Mungkinkah itu?

Apabila kita mengajukan pertanyaan itu dalam keseriusan sepenuhnya, apakah kita menunggu suatu jawaban dari orang lain? Setelah pertanyaan itu diajukan kepada anda, apakah anda menunggu suatu jawaban dari pembicara? Ini bukan berarti bahwa pembicara menghindar untuk menjawab, akan tetapi apakah anda menunggu untuk dijawab? Jika anda sungguh-sungguh serius — dan seperti kita katakan kemarin, kita harus serius karena hanya seorang serius sajalah yang mengenal kehidupan, yang tahu apakah artinya hidup itu — apakah anda menantikan suatu jawaban? Jika anda menanti suatu jawaban dari pembicara, maka jawaban itu akan merupakan demikian banyak abu, demikian banyak kata-kata, demikian banyak ide-ide, serangkaian rumus lain yang kemudian akan menjadi sebab lain untuk pemisahan rumus Krishnamurti atau rumus orang lain lagi. Akan tetapi, jika kita tidak menantikan suatu jawaban dari siapapun — termasuk pembicara — maka kita dapat melakukan penyelidikan bersama-sama. Hal itu lalu menjadi tanggung jawab anda seperti juga tanggung jawab pembicara. Lalu anda tidak hanya mendengarkan kata-kata, mendengarkan ide-ide belaka. Lalu kita akan berjalan bersama-sama, hal mana saya pikir amat penting, sambil kita menghilangkan pemisahan antara pembicara dan anda sendiri: kita bersama-sama, menemukan, mengerti, bertindak, hidup — tidak menurut suatu rumus apapun. Lalu terdapat hubungan langsung antara kita dalam melakukan suatu perjalanan, karena kita bersama merasakan penghayatan dalam kenyataan; kenyataan — bukan kata-katanya, penggambarannya, keterangannya atau filsafat-filsafat dari pikiran yang cerdas.

Katakanlah, bahwa kita cukup serius, apakah masalah kita? Bagaimana harus menghayati kehidupan sehari-hari kita di sini — bukan dalam sebuah biara atau dalam suatu dunia impian yang romantis, bukan dalam suatu dunia yang emosional, dogmatis, penuh obat bius — melainkan di sini dan sekarang, setiap hari; bagaimana untuk hidup dalam kedamaian mendalam, dengan kecerdasan besar, tanpa satupun kekecewaan atau rasa

takut, untuk hidup sedemikian sempurna, dalam keadaan bahagia sedemikian rupa — yang tentu saja, berarti meditasi — itulah, sesungguhnya, masalah pokoknya. Dan juga apakah mungkin untuk memahami seluruh kehidupan ini, bukan dalam bagian-bagian, melainkan selengkapnya : terlibat sepenuhnya dalam kehidupan itu dan bukan tersangkut pada suatu bagian saja dari kehidupan; terlibat dengan proses menyeluruh dari kehidupan tanpa suatu pun konflik, penderitaan, kebingungan atau kedukaan. Itulah persoalannya yang sesungguhnya. Karena hanya dengan demikian kita dapat membangun suatu dunia yang berbeda. Itulah revolusi yang **sejati**, revolusi batiniah di sebelah dalam dari mana menjelma suatu revolusi lahiriah yang seketika. Maka, marilah kita melakukan perjalanan bersama — dan saya maksudkan bersama-sama, bukan anda duduk di sana dan saya duduk di mimbar ini — untuk memandang bersama kepada seluruh lapangan kehidupan ini sehingga kita memahaminya; bukan bagi orang lain untuk memahaminya dan kemudian memberitahu kita bagaimana untuk dapat memahami itu. Hanya kalau sudah begitulah kita akan merupakan sekaligus baik guru maupun murid.

Kita melihat bahwa pemisah-misahan ini, rumus-rumus dari si "aku" dan si "bukan aku", dan dari si "kami" dan si "mereka", di balik mana kita hidup, melahirkan rasa-takut. Dan jika kita dapat sadar akan rasa-takut menyeluruh ini, rasa-takut yang total ini, maka kita dapat mengerti suatu rasa-takut tertentu. Hanya mencoba untuk memahami suatu rasa-takut tertentu, yang kecil dan bodoh, betapapun dihias, tidak akan mempunyai arti sebelum anda mengerti seluruh persoalan dari rasa-takut. Rasa-takut menghancurkan kebebasan. Anda boleh memberontak, akan tetapi itu bukanlah kebebasan. Rasa takut rnyesatkan seluruh pikiran. Rasa-takut itu sendiri menghancurkan semua antar hubungan. Harap perhatikan, semua ini bukan hanya kata-kata belaka : hal ini nyata di dalam seluruh kehidupan kita — rasa-takut dari awal sampai akhir. Takut akan pendapat umum, takut akan tidak sukses, takut akan kesepian, takut akan tidak dicinta, pengukuran diri sendiri terhadap pahlawan dari apa yang "seharusnya" dan karenanya melahirkan lebih banyak rasa-takut. Lagi pula rasa-takut ini, terletak bukan hanya pada tingkat yang sadar dari batin, akan tetapi ia juga masuk dalam sekali. Dan kita bertanya apakah rasa-takut ini dapat berakhir — bukan perlahan-lahan, bukan sedikit demi sedikit, melainkan **secara menyeluruh**.



Apakah adanya rasa-takut? Mengapa kita takut ? Apakah karena apa yang terletak di luar lingkaran atau di dalam lingkaran atau karena lingkarannya? Mangertikah anda apa yang kita maksudkan ? Kita tidak sedang mencoba untuk menyelidiki sebab tertentu dari rasa-takut ini, karena, seperti kita katakan kemarin, penemuan dari sebabnya, proses melalui analisa dari pengertian sebab dan akibat, tidak mesti berarti berakhirnya rasa takut —kita telah melakukan permainan itu untuk waktu yang demikian lama. Akan tetapi apabila kita melihat rasa-takut ini — seperti kita melihat mikrofon ini, apa adanya yang sesungguhnya — apakah itu berada di sebelah dalam dinding, di sebelah luar dinding, atautkah rasa-takut ada karena dinding itu ? Sudah pasti rasa-takut ada karena dinding itu, karena pemisah-misahan dan bukan karena anda berada di sebelah dalam dinding atau bahwa anda takut untuk memandang keluar dinding. Ia ada sesungguhnya seperti apa adanya, seperti anda mengamatinya, dikarenakan dinding itu. Sekarang, bagaimanakah terjadinya sehingga ada dinding itu?

Disini harap diingat bahwa kita melakukan perjalanan bersama-sama dan bahwa anda tidak sedang menantikan jawaban dari pembicara. Kita melakukan perjalanan bersama-sama, bergandengan tangan, dan tidak ada maknanya kalau anda tiba-tiba memisahkan diri, melepaskan tangan anda dan berkata, "Anda berjalan di depan saya dan ceritakan seluruhnya tentang hal itu padaku". Dalam melakukan perjalanan bersama, komunikasi melalui kata-kata antara kita menjadi lebih daripada sekedar komunikasi saja : ia menjadi semacam penghayatan di mana terdapat kasih sayang, belas kasih dan pengertian karena hal itu mengenai masalah kemanusiaan umum kita. Bukanlah bahwa itu merupakan masalah saya yang telah saya pecahkan dan karena itu anda harus menerima keputusan saya. Itu adalah masalah **kita**.

Lalu, bagaimanakah dinding perlawanan, pembagi-bagian dan pemisah-misahan ini dapat berwujud ? Dalam segala sesuatu yang kita lakukan, dalam semua hubungan kita betapapun akrabnya, terdapat pemisahan ini yang mendatangkan kebingungan, kesengsaraan dan konflik. Bagaimanakah munculnya halangan ini ? Jika kita sungguh-sungguh dapat memahami itu — bukan hanya arti kata-katanya belaka, bukan secara intelektual — melainkan sesungguhnya melihatnya dan merasakannya, maka kita akan rmendapatkan bahwa hal itu berakhir. Marilah kita menyelaminya. Kita bertanya bagaimana munculnya dinding ini. Saya

ingin tahu apakah yang akan anda katakan andaikata anda harus menjawabnya. Sekarang setiap orang dari kita mempunyai suatu pendapat atau akan mengajukan suatu pendapat — pendapat saya benar dan pendapat anda salah. Kita dapat menyelidikinya secara dialektis, akan tetapi kita tidak berurusan dengan penyelidikan dialektis dan mencapai suatu kesimpulan pasti. Kebenaran tidak bisa didapatkan dalam pendapat atau kesimpulan. Kebenaran adalah sesuatu yang selalu baru dan karena itu batin tidak dapat menghampirinya dengan suatu kesimpulan, dengan suatu pendapat, suatu pertimbangan; ia harus bebas. Demikianlah apabila kita mengajukan pertanyaan tentang bagaimana dinding perlawanan ini dapat terjelma, kita tidak minta suatu pendapat atau minta kepada seseorang yang pintar dan terpelajar untuk memberitahukan kita bagaimana — karena di sini tidak terdapat otoritas. Kita sedang mengarnatinya bersama, menyelidikinya bersama, meraba-raba untuk menyelarninya bersama.

Sudah pasti bahwa dinding itu muncul melalui mekanisme pikiran. Bukan? Harap jangan menolaknya : amatilah saja : pikiran. Jika tidak terdapat pemikiran tentang kematian, anda tidak akan takut akan kematian. Jika anda tidak dibesarkan untuk menjadi seorang Kristen. Katholik, Protestan, Hindu, Buddhis atau entah apa lagi jika anda tidak dibeban-pengaruhi oleh propaganda, oleh kata-kata, oleh pikiran, anda tidak akan mempunyai penghalang. Dan kita dapat melihat betapa pikiran, sebagai si "aku" dan si "kamu", menimbulkannya. Demikianlah pikiran tidak hanya menciptakan dinding ini beserta aktivitas-aktivitasnya yang berpusat pada diri sendiri, akan tetapi juga menciptakan aktivitas anda sendiri di sebelah dalam dari dinding anda. Maka pikiranlah, dalam mendatangkan pemisah-misahan, yang menciptakan rasa-takut. Pikiran adalah rasa-takut, seperti juga pikiran adalah kesenangan. Saya melihat sesuatu yang sangat indah : sebuah wajah cantik suatu matahari terbenam yang indah, suatu peristiwa menggembirakan kemarin; pikiran berpikir tentang itu : betapa menyenangkan hal itu. Harap amati ini : betapa indahnya pengalaman itu, dan pikiran oleh tindakan pemikiran itu sendiri, memberi kepada pengalaman itu kelanjutan dari kesenangan. Maka pikiran tidak hanya bertanggung jawab untuk adanya rasa-takut akan tetapi juga untuk adanya kesenangan. Hal itu cukup terang, jelas sekali. Karena anda telah menikmati makanan sore hari ini, anda ingin hal itu terulang; atau anda telah mengalami suatu pengalaman sex, dan pikiran berpikir tentang hal itu, mengunyahnya, menciptakan gambarannya, bayangannya, dan ingin hal itu terulang. Ini adalah kesenangan yang diulang, yang anda namakan

cinta kasih. Dan pikiran, setelah menciptakan lingkaran penghalang, perlawanan, kepercayaan, merasa takut kalau-kalau ia akan diruntuhkan, lalu memasukkan sesuatu dari sebelah luar dinding. Demikianlah pikiran melahirkan rasa-takut dan kesenangan. Anda tidak mungkin memperoleh kesenangan tanpa rasa-takut; keduanya itu jalan bersama; karena keduanya itu adalah anak-anak dari pikiran. Dan pikiran adalah anak sial dari batin yang hatinya sibuk dengan kesenangan dan rasa-takut. Harap anda amati hal ini. Biarkan saya mengingatkan anda kembali bahwa kita sedang melakukan perjalanan bersama-sama: anda sedang menyelidiki diri anda sendiri, mengawasi diri anda sendiri dalam cermin dari kata-kata.

Maka rasa-takut, penderitaan dan kesenangan adalah hasil dari pikiran. Betapapun juga pikiran harus bekerja secara logis, waras, sehat dan objektif bilamana diperlukan dalam dunia teknologi — tidak dalam hubungan antar manusia, karena pada saat pikiran memasuki hubungan antar manusia terdapatlah rasa-takut; lalu, di dalam itu, terdapat kesenangan dan penderitaan. Saya tidak mengatakan sesuatu yang gila: anda dapat melihat sendiri hal ini. Pikiran adalah tanggapan dari ingatan, pengalaman dan pengetahuan maka pikiran selalu adalah tua dan karenanya tak pernah bebas. Terdapat "kebebasan berpikir", tentu saja : yaitu, mengatakan apa yang anda ingin katakan. Akan tetapi pikiran itu sendiri tidak pernah bebas dan tak mungkin dapat mendatangkan kebebasan: Pikiran dapat mengekalkan rasa-takut dan kesenangan akan tetapi bukan kebebasan. Dan di mana terdapat rasa-takut dan kesenangan, maka cinta kasihpun tidak ada. Cinta kasih bukanlah pikiran atau kesenangan. Akan tetapi bagi kita cinta kasih adalah kesenangan dan karena itu adalah rasa-takut.

Apabila kita sadar akan seluruh persoalan kehidupan ini seperti apa adanya — tidak seperti apa yang kita inginkan, tidak menurut pendapat seorang ahli filsafat atau pendeta suci, melainkan sungguh-sungguh seperti apa adanya ---kita bertanya apakah pikiran bisa menduduki tempatnya yang tepat namun tidak memcampuri sama sekali dalam setiap perhubungan. Ini bukan berarti suatu pemisahan antara dua keadaan dari pikiran dan bukan pikiran. Anda lihat, tuan-tuan, kita harus hidup dalam dunia ini, mencari nafkah, sayangnya, dan pergi ke kantor. Jika kelak mungkin ada suatu pemerintahan sedunia yang baik, barangkali kita tidak akan harus bekerja lebih dari satu hari, setelah itu membiarkan mesin komputer mengambil alih dan memberikan kepada kita cukup waktu terluang. Akan tetapi selama hal itu tidak terjadi, kita harus mencari nafkah secara efisien dan

sepenuhnya. Akan tetapi, pada saat efisiensi itu menjadi buruk disebabkan misalnya, keserakahan, atau karena keinginan mengerikan untuk berhasil dan untuk menjadi seorang yang penting, penghalang dari si "aku" dan si "bukan aku" muncullah yang menimbulkan persaingan dan konflik. Setelah menginsyafi semua ini, bagaimana kita dapat hidup secara bajik, secara efisien, tanpa kekerasan namun dalam perhubungan sepenuhnya, tidak hanya dengan alam melainkan juga dengan manusia lain, di mana tidak terdapat bayangan dari si "aku" dan si "kamu" — penghalang yang diciptakan oleh pikiran?

Apabila kita sungguh-sungguh melihat hal yang kita sedang bicarakan ini ----bukan hanya arti kata-katanya belaka melainkan sungguh-sungguh — maka penglihatan itu sendiri, penglihatan yang sesungguhnya, adalah tindakan yang meruntuhkan dinding dari pemisah - misahan. Apabila anda melihat bahaya dari apapun, seperti sebuah jurang atau seekor binatang buas dan sebagainya, terdapat tindakan. Tindakan seperti itu boleh jadi adalah hasil dari beban-pengaruh, akan tetapi itu bukanlah tindakan dari rasa-takut : itu adalah tindakan dari kecerdasan (intelligence).

Demikian pula, melihat secara cerdas kepada seluruh struktur ini, sifat dari pemisahan-misahan ini, konflik, perjuangan, kesengsaraan, pemusatan pada diri sendiri —melihat secara sungguh-sungguh bahaya dari itu berarti pengakhiran dari itu. Tidak terdapat "bagaimana". Maka, apa yang penting adalah melakukan penghayatan ke dalam semua ini — bukan dituntun oleh orang lain, karena di situ tidak terdapat penunjuk jalan — melainkan, melihat dunia seperti apa adanya : kekacauannya yang luar biasa, kedukaan tanpa akhir dari manusia, melihatnya **secara nyata**. Maka melihat seluruh struktur dari itu berarti mengakhiri itu.

Barangkali, jika anda menghendaki, kita dapat membicarakan hal itu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Ya, tuan ?

**Penanya:** Apa artinya melihat sesuatu "secara nyata"?

**Krishnamurti:** Apakah anda melihat isteri atau suami anda secara nyata/sungguh-sungguh, atukah anda melihat mereka melalui suatu gambaran pikiran, melalui sehelai tirai dari pendapat-pendapat dan kesimpulan-kesimpulan — dan karena itu tidak melihat sama sekali ? Jika begitu, tidak bisa terdapat hubungan, karena hubungan berarti kontak, saling berhubungan. Jika si suarni ambisius, serakah, iri, mencari-cari sukses, susah, terpukul, hidup dalam lingkarannya sendiri, dan si isteri

juga hidup dalam lingkarannya sendiri, di manakah adanya hubungan ? Namun itulah apa yang kita namakan hubungan keluargaku berhadapan dengan semua orang lain di dunia. Jika saya melihat itu, melihat gambaran pikiran yang sesungguhnya melalui mana saya memandang — bukan suatu gambaran pikiran buatan melainkan gambaran yang sesungguhnya seperti apa adanya — tindakan dari penglihatan kebenaran itu sendiri mengusir gambaran pikiran itu.

Anda tahu, adalah merupakan satu di antara hal-hal paling sukar untuk mengajukan suatu pertanyaan. Akan tetapi kita harus bertanya, kita harus meragukan segala sesuatu di atas bumi ini : ragukanlah kesimpulan-kesimpulan kita, ide-ide kita, pendapat-pendapat, penilaian-penilaian — ragukan segala sesuatu — dan namun demikian juga tahu kapan untuk tidak beragu-ragu. Seperti seekor anjing dalam kendali, anda harus melepaskannya sekali-kali, karena dari kebasan sajalah kita menemukan kebenaran. Akan tetapi untuk mengajukan suatu pertanyaan, pertanyaan yang benar, membutuhkan banyak sekali kewaspadaan, kecerdasan dan kesadaran akan masalah itu. Saya dapat bertanya secara iseng-iseng tanpa sungguh-sungguh memasuki masalahnya, sambil lalu mencari suatu jawaban, akan tetapi jika saya memasuki masalahnya dengan seluruh hati dan pikiran, tidak mencoba untuk melarikan diri dari itu, di dalam tindakan memandang ke dalam masalah itu terletak jawabannya. Dan karena itu, apabila kita mengajukan suatu pertanyaan — yang bukan berarti bahwa pembicara mencegah anda dari mengajukan suatu pertanyaan — apabila kita mengajukan suatu pertanyaan kita harus bertanggung jawab tidak hanya atas pengajuan pertanyaan itu akan tetapi juga atas penerimaan jawabannya. Bagaimana anda menerima jawaban itu adalah jauh lebih penting dari pada bagaimana anda mengajukan pertanyaannya, karena jawabannya boleh jadi sedemikian rupa sehingga anda tidak menyukainya sama sekali. Boleh jadi anda menolaknya, karena jawaban itu, sementara itu, tidak menyenangkan anda, atau karena anda tidak melihat nilainya, atau bahwa anda berpikir dari sudut keuntungan.

**Penanya:** Saya tidak yakin akan perbedaan antara pikiran, perasaan, sensasi dan emosi.

**Krishnamurti:** Tuan, apakah adanya sensasi ? Suatu rangsangan. Anda melihat sebuah wajah cantik, suatu warna indah. Penglihatan ini diikuti oleh sensasi, kemudian kontak, kemudian nafsu keinginan, dengan pikiran

akhirnya datang masuk dan berkata, "Ah, kalau saja aku dapat memilikinya!" Di situ terdapat seluruh gerakan ini dari penglihatan, sensasi, kontak, nafsu keinginan —yang diperkuat oleh pikiran : "Aku menginginkannya", atau "aku tidak menginginkannya", "itu punyaku" dan "itu bukan punyaku". Persoalan yang timbul kemudian adalah apakah bisa terdapat penglihatan akan suatu wajah cantik atau suatu matahari terbenam yang indah, tanpa pencampuran-tangan dari pikiran, atau dengan kata-kata lain, bisakah terdapat suatu keadaan tanpa pengalaman, melainkan hanya penglihatan — yang lebih besar dari semua pengalaman. Apakah saya telah menerangkannya dengan jelas ataukah Saya rnengatakan sesuatu yang kedengarannya tidak begitu dapat diterima dan agak gila ? Lihat, tuan, terdapat penglihatan akan sebuah mobil yang indah (tertawa, diikuti oleh hadirin) ---barangkali suatu wajah cantik lebih baik lagi, (suara ketawa) ---maka terdapatlah sensasi: anda ingin menyentuhnya, memandangnya. Akhirnya pikiran masuk dan seluruh mesin dari kesenangan dan penderitaanpun mulailah bekerja. Sekarang bisakah terdapat pengamatan wajah itu tanpa campur tangan prinsip penderitaan dan kesenangan itu ? Anda mengerti apa yang saya bicarakan ? Tuan, hal ini sungguh merupakan suatu masalah yang sangat menarik.

Kita begitu banyak bergantung kepada orang-orang lain, secara psikologis. Kebergantungan itu didasarkan atas rasa-takut dan kesenangan. Karena mengetahui akan penderitaan dari kebergantungan, kita mencoba untuk memupuk kebebasan dari kebergantungan, akan tetapi pemupukan itu sendiri melahirkan bentuk-bentuk lain dari rasa-takut, penderitaan dan konflik. Kita tidak pernah bertanya mengapa kita bergantung secara psikologis, kepada orang lain. Anda bergantung kepada pengantar susu, pengantar pos, dan sebagainya, akan tetapi hal itu merupakan suatu soal yang sangat berbeda. Akan tetapi mengapa ada kebergantungan psikologis, di sebelah dalam ini? Apakah itu karena kita kesepian, karena kita tidak mempunyai apa-apa dalam diri sendiri, karena kita merasa kekurangan ? Sesuatu yang menjadi tempat anda bergantung itu sendiri adalah hasil dari sensasi dan kesenangan, bukan; karena itu kebergantungan adalah kedua-duanya hasil dan juga sebab dari pikiran. Benarkah? Yang akan menunjukkan bahwa pengalaman merupakan soal yang ruwet. Biarpun begitu kita semua mencari-cari pengalaman yang lebih besar dan lebih berarti. Kita tidak pernah berhenti untuk bertanya keperluan dari pengalaman, secara psikologis. Kita telah menerimanya, seperti juga kita telah menerima begitu banyak hal, bahwa pengalaman batin adalah penting

bagi penerangan rohani, bagi pengertian, bagi kebahagiaan, padahal, sebaliknya, hanyalah batin yang polos murni sajalah yang mampu untuk bahagia — bukan suatu batin yang dibebani dengan pengalaman-pengalaman. Lagi pula pengalaman-pengalaman ini didasarkan atas pemisah-misahan dari rasa-takut dan kesenangan, dengan setiap pengalaman dikesampingkan kecuali yang kita suka atau tidak suka.

**Penanya:** Apakah cinta sejati membutuhkan pertumbuhan ?

**Krishnamurti:** Apakah ada suatu cinta palsu? (suara ketawa) Tuan-tuan jangan tertawa — begitu mudahnya untuk tertawa tentang hal-hal yang menyentuh kita secara mendalam. Dengan tawa kita menyingkirkannya. Tahukah kita apa adanya cinta kasih itu ? Atau apakah kita hanya mengenal penderitaannya, kesenangannya, cemburunya, siksaan dari apa yang kita namakan cinta kasih? Dapatkah seorang yang ambisius, bersaing, dapatkah seorang yang mengkhususkan diri, tahu apakah adanya cinta kasih? Dapatkah orang yang takut gagal, atau yang bergulat untuk mencapai sukses, tahu apakah adanya cinta kasih? Mungkinkah anda memiliki cinta kasih dan cemburu pada waktu yang sama? Mungkinkah seorang pria atau seorang wanita yang mencinta dapat cemburu, dapat menguasai, memiliki, mempertahankan, bergantung? Sesungguhnya semua yang kita kenal adalah kesenangan dan penderitaan dari apa yang kita namakan cinta kasih yang pada umumnya diterjemahkan ke dalam sex. Maka sex menjadilah suatu masalah luar biasa. Bukan berarti bahwa kita menentang sex — akan mengerikan kalau kita menentang sesuatu — akan tetapi kita melihatnya seperti apa adanya. Anda hanya mengenal penderitaan dan kesenangan dari apa yang kita namakan cinta kasih; dan karenanya, itu bukanlah cinta kasih. Cinta kasih tidak dapat dipupuk — jika dapat, hal itu akan amat menyenangkan sekali; memeliharanya seperti sebuah tanaman, menyiraminya, memupuknya, menjaganya. Jika anda dapat melakukan itu dengan cinta kasih maka hal itu akan menjadi sangat sederhana, akan tetapi sayangnya tidak demikianlah adanya. Mencinta merupakan suatu hal yang berbeda sekali di mana tidak terdapat kesenangan atau penderitaan. Karena itu kita harus mengerti akan rasa-takut dan kesenangan dan segala hal itu, agar tidak terdapat pemisah-misahan.

**Penanya:** Faktanya adalah bahwa dunia berada dalam ketidaktertiban dan manusia dalam keputusan. Itu adalah suatu fakta. Lalu apakah yang dapat merubah manusia ? Apakah hal itu mungkin?

**Krishnamurti:** Tuan, apakah dunia terpisah dari kita ? Apakah kita ini, setiap orang dari kita, tidak berada dalam ketidaktertiban, bingung — tidak hanya secara dangkal saja akan tetapi dalam konflik : konflik unsur-unsur berlawanan, kontradiksi-kontradiksi, nafsu-nafsu keinginan yang saling bertentangan? Semua itu adalah ketidaktertiban. Dan anda bertanya apakah cukup berharga untuk merubah semua itu? Itukah pertanyaannya ?

**Penanya:** Tidak, tidak persis begitu. Terdapat ini keinginan untuk merubah, akan tetapi, dihadapkan dengan fakta dari ketidaktertiban di dunia, apakah gerangan sifat dari perubahan itu ?

**Krishnamurti:** Sifat dari perubahan adalah penolakan (negation) ketidaktertiban. Ketidaktertiban tidak bisa dibuat menjadi ketertiban. Akan tetapi penolakan terhadap ketidaktertiban adalah sifat dari perubahan itu: penolakan itu sendiri **adalah** perubahan itu. Penolakan terhadap ketidaktertiban adalah sifat positif dari perubahan. Yaitu, saya melihat ketidaktertiban dalam diri sendiri : kemarahan, cemburu, kekejaman, kekerasan, kecurigaan, rasa bersalah — anda tahu apa adanya manusia. Saya sadar akan hal itu. Batin sepenuhnya waspada akan semua ketidaktertiban ini. Dapatkah batin sepenuhnya menolak itu, menyingkirkan itu ? Apabila batin melakukan hal itu, melalui penolakan, sifat dari perubahan adalah ketertiban positif. Yang positif hanya dapat datang melalui yang negatif. Lihat, tuan, saya melihat nasionalisme, pemisah-misahan agama, perceraian yang ditimbulkan oleh kepercayaan, seluruh konflik, ketidaktertiban: saya melihatnya dengan sungguh-sungguh, merasakannya dalam darah saya. Dan saya menyingkirkannya, tidak hanya kata-katanya belaka, melainkan **sesungguhnya** dalam diri sendiri saya tidak tergolong negara manapun agama manapun, bukan penganut dogma manapun kepercayaan manapun. Maka penolakan terhadap yang palsu, yaitu sifat dari perubahan, adalah kebenaran.

**Penanya:** Apakah hal ini tidak berlawanan dengan apa yang anda katakan, bahwa apabila anda mendapatkan cemburu di dalam diri anda, bahwa anda tidak menolaknya, akan tetapi bahwa anda menjadi cemburu itu.



**Krishnamurti:** Tidak, nyonya. Saya mengatakan bahwa si pengamat **adalah** yang diamati. Apabila terdapat pemisahan dari pihak si pengamat yang berkata "Saya berbeda dari cemburu", maka terdapatlah konflik antar, si pengamat dan hal yang diamati. Marilah kita selidik perlahan-lahan. Seperti hal-hal lainnya, masalah manusia adalah sungguh sangat ruwet. Marilah kita dengan itu sedikit dan melihatnya sendiri. Anda tahu, apabila si isteri bukanlah aku akan tetapi terpisah dari aku maka tidak terdapat hubungan. Maka si "aku" mengamati si isteri sebagai sesuatu yang terpisah, hal mana menuju kepada konflik. Hal itu adalah jelas. Apabila si "aku" terpisah dari cemburunya, terdapat konflik; seperti misalnya : "bagaimana agar dapat terlepas dari itu adalah benar untuk cemburu, adalah menyenangkan untuk cemburu, adalah menjadi bagian dari cinta untuk cemburu", dan segala macam itu lagi. Akan tetapi bila tidak terdapat pemisahan antara si pengamat dan hal yang disebutnya cemburu, maka dia **adalah** cemburu itu. Dia tidak menjadi si cemburu, dia **adalah** cemburu itu. Lalu apa yang akan anda lakukan ? Anda mengerti masalahnya ?

**Hadirin:** Itulah yang ditanyakan oleh nyonya itu, tuan. Dia bertanya bagaimana anda dapat menolak hal yang adalah anda sendiri. Anda berkata bahwa menolak ketidaktertiban adalah perubahan dan nyonya itu bertanya: "Jika saya adanya ketidaktertiban itu, bagaimana saya dapat menolaknya?"

**Krishnamurti:** Ah ! Saya akan terangkan. Bagaimana saya dapat menolak ketidaktertiban jika saya adalah ketidaktertiban itu ? Saya adalah kebangsaan itu, saya adalah kepercayaan itu, ketidaktertiban itu. Jika si "aku" menolak ketidaktertiban, maka si aku itu, yang terpisah, akan menciptakan lain bentuk ketidaktertiban. Itulah pertanyaan anda, nyonya ? Benar. Ketika anda berkata "menolak ketidaktertiban", apa yang anda maksudkan dengan itu ? Siapakah itu yang menolak ketidaktertiban ? Harap ikuti hal ini perlahan-lahan, setindak demi setindak. Ketidaktertiban ini adalah sebab dari pikiran : kepercayaanku dan kepercayaanmu, Tuhanku dan Tuhanmu, rumusku dan rumusmu, prasangkaku dihadapkan kepada prasangkamu. Maka sayalah ketidaktertiban itu dan pikiran adalah ketidaktertiban itu, karena saya adalah pikiran. Betulkah ? Pikiran adalah aku dan si "aku" adalah ketidaktertiban. Maka, apabila kita menolak ini, kita menolak pikiran, bukan ketidaktertiban : bukan "aku" menolak itu. Lihat, aku adalah ketidaktertiban. Ketidaktertiban ini diciptakan oleh pikiran, yaitu aku dan yang mendatangkan perpisahan. Itu adalah suatu fakta. Lalu apakah adanya penolakan dari fakta ini? Siapakah itu yang akan menolak ketidaktertiban ini dan mengesampingkannya ? Apakah itu

yang akan merubah ini ? Jelaskan itu ? Sekarang penolakan dari ketidaktertiban itu adalah keheningan. Setiap gerakan dari pikiran hanya akan melahirkan ketidaktertiban lebih lanjut. Lalu anda akan bertanya, bagaimana pikiran dapat berakhir, siapa yang harus menyetop gerakan abadi yang berjalan terus siang malam ini ? **Pikiran itu sendiri harus menolak dirinya sendiri.** Pikiran itu sendiri melihat apa yang dilakukannya — betulkah ?— dan karenanya pikiran itu sendiri menginsyafi bahwa dia harus mengakhiri diri sendiri. Tidak ada faktor lain daripada dirinya sendiri. Oleh karena itu apabila pikiran menginsyafi bahwa apapun yang dilakukannya, setiap gerakan yang dibuatnya, adalah ketidaktertiban (kita mengambilnya sebagai suatu contoh), maka terdapatlah keheningan. Sifat perubahan dari ketidaktertiban adalah keheningan. Saya tidak tahu apakah anda pernah melihat atau merasakan mutu dari keheningan : yaitu apabila batin dan badan luar biasa diamnya. Yaitu, apabila anda ingin melihat sesuatu dengan sangat jelas, apabila anda ingin mendengar sesuatu yang dikatakan seseorang dengan seluruh hati dan pikiran, badan anda diam dan batin anda diam. Hal itu bukan suatu muslihat. Batin hening. Demikian pula, ketidaktertiban dan cara dari perubahan hanya dapat dipecahkan apabila terdapat keheningan sempurna. Adalah keheningan yang mendatangkan ketertiban, bukan pikiran.

**Penanya:** Apakah manusia selalu mencoba untuk memiliki apa yang menyenangkan baginya ?

**Krishnamurti:** Tidakkah kita semua berbuat begitu; Tidakkah kita semua ingin memiliki apa yang telah memberi kesenangan kepada kita — sebuah lukisan di atas dinding, sebuah bangunan, seorang wanita, seorang pria ? Maka apabila kita memiliki sebuah perabot rumah yang kita suka, kita **adalah** perabot itu. Dan penderitaan terlihat dalam kemilikan itu karena benda itu dapat hilang. Itulah sebabnya mengapa kita melekat kepada suarni kita, isteri kita, keluarga kita. Lingkaran yang ajaib itu dipintal di sekeliling keluarga, membawanya ke dalam pertempuran dengan orang-orang lain di dunia. Kita bertanya apakah keluarga dapat ada tanpa lingkaran, tanpa dinding. Di antara anda yang mempunyai keluarga sebaiknya mencoba hal itu dan lihat apa yang terjadi. Anda akan melihat sesuatu yang berbeda sama sekali sedang terjadi. Lalu barangkali anda akan tahu apakah cinta kasih itu dan melihat dengan mata anda sendiri sifat dari perubahan yang didatangkan oleh cinta kasih.



### 3

Dari banyak hal yang dapat kita bicarakan bersama satu di antara yang paling jelas dan penting adalah tentang mengapa kita tidak berubah. Kita boleh jadi berubah sedikit, di sana sini, semua tambal sulam, akan tetapi mengapa kita tidak secara fondamental merubah seluruh cara kelakuan kita, cara hidup kita, sifat sehari-hari kita ? Secara teknologis dunia di sekitar kita telah maju dengan kecepatan luar biasa, sedangkan di sebelah dalam, kita tetap kurang lebih sama seperti keadaan kita semenjak berabad-abad yang lalu. Terjebak dalam perangkap ini — dan perangkap itu amat mengerikan --kita heran mengapa kita tidak menerobos lepas, mengapa kita tetap berat dan bodoh, kosong, berbatin dangkal, remeh dan agak tumpul. Adakah itu karena kita tidak mengenal diri sendiri ? Dengan mengesampingkan ide dari berbagai spesialis, dengan pernyataan-pernyataan dan dogma mereka yang aneh, kita melihat bahwa kita tidak pernah sungguh-sungguh menyelidiki diri sendiri, menyelami diri sendiri secara mendalam untuk menyelidiki apakah sesungguhnya kita ini. Itukah sebabnya mengapa kita tidak berubah. Ataukah karena kita tidak mempunyai enersinya ? Atau karena kita telah jemu, tidak hanya dengan diri sendiri akan tetapi juga dengan dunia, sebuah dunia yang hanya dapat memberi sedikit sekali kecuali mobil, kamar mandi yang lebih besar dan sebagainya lagi itu ? Demikianlah kita menjadi jemu di sebelah luar dan barangkali, juga jemu dengan diri kita sendiri karena kita terjebak dalam perangkap dan tidak tahu bagaimana dapat keluar dari situ. Juga sangat boleh jadi bahwa kita sangat malas. Lagi pula, dalam mengenal diri sendiri tidak terdapat keuntungan, tidak ada ganjaran pada akhirnya, sedangkan kebanyakan dari kita telah dibeban pengaruhi oleh motif mencari keuntungan.

Hal-hal inilah, kalau begitu, boleh jadi merupakan beberapa dari sebab-sebab mengapa kita tidak berubah. Kita tahu apakah adanya perangkap itu, kita tahu apakah adanya kehidupan, dan biarpun begitu kita terus maju dengan susah payah hari demi hari penuh kelelahan, terus berulang sampai kita mati. Itu agaknya menjadi nasib kita. Namun, apakah demikian sukarnya untuk rnenyelami diri kita sendiri dengan sangat mendalam dan mengubah diri sendiri? Saya ingin tahu apakah kita pernah melihat ke dalam diri sendiri dan mengenal diri sendiri? Sejak jaman kuno hal itu telah diulang-ulang kembali : "Kenali dirimu sendiri". Di India hal itu telah

diterima tanpa minta bukti, orang Yunani kuno mengulang nasihat itu, sedangkan ahli-ahli filsafat modern mencoba untuk mengatakan itu, dibikin sukar hanya oleh istilah-istilah kacau dan teori-teori mereka.

Dapatkah kita mengenal diri sendiri — tidak hanya pada tingkat kesadaran akan tetapi juga pada tingkat yang lebih dalam dan rahasia dari batin ? Tanpa pengenalan diri sendiri; jelaslah, kita tidak mempunyai dasar untuk setiap tindakan yang sungguh-sungguh dan serius, tidak mempunyai fondasi untuk membangun secara nyata. Jika kita tidak mengenal diri sendiri, kita menghayati kehidupan yang demikian dangkal. Anda boleh jadi sangat pintar, anda boleh mengenal semua kitab-kitab di dalam dunia dan mampu mengutip dari buku-buku itu, akan tetapi jika anda tidak mengenal diri sendiri, bagaimana anda dapat melampaui yang dangkal ? Mungkinkah untuk mengenal diri sendiri sedemikian sempurna sehingga, di dalam pengamatan terhadap diri pribadi yang total itu, terdapat pelepasan ? Barangkali kita dapat menyelami persoalan ini, bersama-sama sore hari ini, dan dalam melakukan itu, kita boleh jadi menemukan apakah adanya cinta kasih dan apakah adanya kematian.

Sebagai manusia, saya kira kita seharusnya mampu untuk menyelidiki apakah adanya kematian selagi kita masih hidup; dan juga apakah adanya cinta kasih, karena itu adalah bagian dari hidup kita, kehidupan sehari-hari kita. Dapatkah kita menyelidiki ke dalam diri sendiri tanpa ataupun rasa takut atau prasangka, tanpa ataupun rumus atau kesimpulan, untuk menyelidiki apakah adanya kita ? Penyelidikan seperti itu memerlukan kebebasan. Kita tidak dapat menyelidik ke dalam diri sendiri, atau ke dalam dunia di mana kita menjadi suatu bagiannya, kecuali terdapat kebebasan — kebebasan dari hipotesa-hipotesa, teori-teori dan kesimpulan-kesimpulan, kebebasan dari prasangka. Lagi pula, untuk menyelidiki, kita membutuhkan suatu batin yang tajam, suatu batin yang telah dibikin peka. Akan tetapi batin tidak peka jika terdapat bentuk prasangka apapun, dengan demikian membuatnya tidak mampu untuk melakukan suatu penyelidikan sungguh-sungguh ke dalam seluruh struktur dari diri sendiri ini. Maka marilah kita memasuki persoalan ini bersama-sama, tidak hanya melalui komunikasi dengan kata-kata akan tetapi juga tanpa kata, yang lebih mengasyikkan dan yang menuntut suatu enersi perhatian yang jauh lebih besar. Apabila kita bebas untuk menyelidiki, kita mempunyai enersi itu. Kita tidak mempunyai enersi itu, gairah itu, intensitas yang diperlukan, apabila kita telah mencapai suatu kesimpulan, suatu rumus. Maka, untuk,

sementara ini, dapatkah kita menyingkirkan semua rumus kita, kesimpulan-kesimpulan dan prasangka-prasangka tentang diri kita sendiri — apa adanya kita, apa yang seharusnya dan tidak seharusnya bagi kita dan sebagainya lagi — mengesampingkan semua ini dan sungguh-sungguh mengamati ?

Kita hanya dapat mengamati diri sendiri dalam perhubungan. Kita tidak mempunyai lain cara untuk melihat diri sendiri karena (kecuali bagi mereka yang sama sekali neurotik) kita bukanlah manusia-manusia terasing : sebaliknya, kita berhubungan dengan segala sesuatu di sekeliling kita. Dan di dalam perhubungan itu melalui pengamatan terhadap reaksi-reaksi kita pikiran-pikiran dan pamrih-pamrih kita, kita dapat melihat, tanpa kata-kata, apa adanya kita.

Sekarang apakah adanya alat dari pengamatan, apakah adanya dia yang mengamati ? Tentang ini kita harus sangat jelas pula. Adakah itu suatu pengamatan dari luar jendela memandang ke dalam, seperti memandang ke dalam pada jendela toko, atau apakah anda mengamati diri anda sendiri dari sebelah dalam dan bukan dari sebelah luar ? Jika anda mengamati diri anda sendiri dari sebelah luar, maka anda tidak berhubungan dengan "apa adanya". Saya kira kita harus sangat jelas tentang hal ini. Kita dapat mengamati diri sendiri seolah-olah memandang melewati dinding, dalam hal mana pengamatan seperti itu adalah agak dangkal, tidak ada hubungan langsung, tidak konsekwen dan tidak bertanggung jawab. Apabila kita menganalisa diri sendiri, selalu terdapat si penganalisa dan hal yang dianalisa. Si penganalisa adalah dia yang memandang melewati dinding, rnengadili, menilai, mengendalikan, menekan dan selanjutnya, Akan tetapi dapatkah kita memandang diri sendiri secara intim, sesungguhnya seperti adanya kita ? Yaitu, dapatkah kita memandang diri sendiri tanpa si pemikir, si pengamat? — si pengamat yang selalu berada di luar, yang menjadi sensor, menjadi kesatuan wujud yang menilai, yang berkata, "Ini betul", "Ini salah", "Ini seharusnya", "Ini seharusnya tidak" — semua itu membuat pengamatan kita sangat terbatas dan hanya menurut beban-pengaruh sosial, keadaan sekeliling dan kebudayaan.

Demikianlah kita mempunyai masalah yang sangat nyata ini : bagaimana untuk mengamati — bukan sebagai seorang pengamat luar yang telah tiba pada kesimpulan tertentu tentang dirinya sendiri — melainkan hanya mengamati saja. Untuk waspada tanpa pilihan, tanpa suatu arah, tanpa

menentukan apa yang harus atau tidak harus kita lakukan, melainkan hanya mengamati apa yang **sesungguhnya** sedang terjadi. Untuk melakukan hal itu harus terdapat kebebasan dari setiap bentuk kesimpulan dan keterlibatan. Demikianlah, untuk mengamati tanpa kata, untuk mengamati tanpa penghalang dari seorang luar yang memandang ke dalam, harus terdapat kebebasan dari seluruh rasa-takut dan semua maksud untuk mengoreksi. Jika kita mempunyai alat seperti itu, maka kita dapat melanjutkan untuk menyelidiki. Akan tetapi karena kita sudah membuang semua hal yang menjadikan suatu pusat dari mana si pengamat memandang kepada yang diamati, apa lagi yang diselidiki?

Kita ingin memandang kepada diri sendiri dengan mata terang, dengan mata tidak ternoda, tanpa campur tangan dari moralitas sosial yang terhormat dan umum — yang bukan moralitas sama sekali. Apabila kita telah mengesampingkan kesimpulan dan rumus, rasa-takut nafsu keinginan apapun untuk menjadi lain dari apa adanya dirinya, lalu apa lagi yang ada di situ ? Apa adanya kita adalah serangkaian kesimpulan-kesimpulan. Apa adanya kita adalah sesungguhnya serangkaian pengalaman yang didasarkan atas kesenangan dan penderitaan, kenangan-kenangan, masa lalu. Kita **adalah** masa lalu; tidak ada sesuatu yang baru dalam diri kita. Apabila kita mengamati diri sendiri secara bebas — dan untuk dapat bebas, kita harus telah dapat mengesampingkan semua hal ini — apakah adanya kita sesungguhnya? Saya bertanya-tanya apakah anda pernah mengajukan pertanyaan itu kepada diri anda sendiri? Apakah hubungan kita dengan seluruh persoalan yang dinamakan kehidupan ? Dan apakah adanya kehidupan, seperti apa adanya ? Tentu saja kita dapat segera melihat apakah sesungguhnya kehidupan itu : suatu perjuangan yang tiada hentinya, suatu medan pertempuran yang kita namakan kehidupan, konflik — tidak hanya konflik dengan orang lain akan tetapi juga dengan diri sendiri di sebelah dalam — penderitaan, saat-saat sekelebatan kegembiraan besar, rasa-takut, putus-asa dan serangkaian kekecewaan; kontradiksi-kontradiksi dalam diri kita sendiri baik pada tingkat kesadaran dan tingkat yang lebih mendalam; suatu keadaan tanpa hubungan; kedukaan besar — yang pada umurnya adalah iba diri — kesepian dan kebosanan. Kemudian pelarian diri dari semua ini ke dalam kepercayaan-kepercayaan agama : Tuhan anda dan Tuhan saya. Itulah kehidupan kita seperti keadaannya yang sesungguhnya. Pergi ke kantor untuk selama empatpuluh tahun — anda begitu bangganya tentang semua ini; agresif, bersaing kejam. Itulah kehidupan kita dan kita menamakannya hidup. Dan kita tidak

tahu bagaimana untuk merubahnya. Kita ingin sekali untuk merubah struktur masyarakat yang dangkal —suatu birokrasi baru sebagai pengganti yang lama, dan seterusnya. Betapapun juga, perubahan sebelah luar mempunyai arti hanya apabila terdapat revolusi mendalam di batin: kalau sudah begitu yang di luar dan yang di dalam adalah suatu gerakan yang sama, bukan dua gerakan yang terpisah.

Demikianlah, melihat ketidakwarasan dari semua itu, mengapa kita tidak merubahnya? Saya sangsi apakah kita sungguh-sungguh melihat ini, kehidupan kita seperti adanya sesungguhnya; ataukah kita hanya melihatnya dalam arti kata-katanya belaka — dan di sini kita harus insyaf bahwa uraiannya, keterangannya, selamanya bukanlah apa yang diuraikan atau diterangkan. Mengetahui semua ini, melihat semua kekalutan yang amat besar ini, kesengsaraan dan siksaan ini, mengapa kita menerimanya, mengapa kita melanjutkannya? Apakah kita mencari bantuan orang lain untuk keluar dari situ ? Telah terdapat pengajar-pengajar, guru-guru, juru-juru selamat — ah, betapa tak terhitung banyaknya mereka ini — akan tetapi kita masih begini-begini juga. Demikianlah kita kehilangan, atau telah kehilangan, seluruh kepercayaan kepada yang lain. Dan saya harap anda telah kehilangan seluruh kepercayaan itu. Hal ini bukanlah berarti bahwa kita menjadi sinis, pahit dan keras, melainkan bahwa kita melihat fakta yang sesungguhnya bahwa, di sebelah dalam, tiada seorang pun dapat menolong kita. Mengenal semua ini, kenyataan hidup seperti yang kita hayati setiap hari, penyiksaan dan kesengsaraannya yang menyakitkan, mengapa kita tidak mencurahkan diri sendiri sepenuhnya kepada pengertian akan semua hal itu dan menerobosnya ? Apakah gunanya pendidikan jika kita tidak melakukan ini? Apakah gunanya anda bergelar Doktor dan sebagainya lagi itu, jika semua ini tidak berubah secara fondamental ?

Kita sekarang harus bertanya apakah sifat dari enersi yang dibutuhkan untuk menerjang perangkap ini, lingkaran setan di mana kita terjebak ini ? Apakah yang membikin dorongan yang diperlukan itu ? Jelas bahwa hal itu tidak dapat berujud kata-kata belaka, juga tidak dapat bercabang dari keterangan atau kesimpulan-kesimpulan orang lain. Sifat dari enersi ini adalah kebebasan — tuntutan untuk bebas. Dengan kebebasan kita tidak bermaksud melakukan apa yang anda suka, tanpa aturan, memberontak, tindakan-tindakan tanpa disiplin dan seterusnya. Kebebasan bukanlah tidak adanya disiplin : sebaliknya, kebebasan menuntut disiplin besar. Harap



dicamkan di sini bahwa selagi kata "disiplin" merupakan sebuah kata buruk bagi kebanyakan orang, kata itu sesungguhnya berarti belajar. Itulah arti pokok dari kata itu : **belajar**, bukan menyesuaikan diri; bukan meniru tapi belajar bukan mentaati melainkan menyelidiki. Belajar atau menyelidiki, di dalam itu sendiri, membawa disiplinnya sendiri. Karena itu disiplin, yaitu belajar, adalah suatu gerakan terus-menerus dan bukan sekedar penyesuaian diri terhadap suatu pola belaka. Apabila kita mengerti hal itu—tidak hanya arti kata-katanya belaka melainkan sesungguhnya, melihat kebenarannya, merasakannya sampai ke tulang sumsum anda — muka anda akan memiliki enersi untuk menerobos beban-pengaruh dari rasa-takut ini, kekhawatiran ini, keduakaan-kedukaan yang menyakitkan ini.

Dalam pengertian akan seluruh struktur batiniah dari kita sendiri ini, terdapat dua pertanyaan vital ini: apakah adanya hidup — yang telah kita coba untuk menyelidikinya dan juga apakah adanya cinta kasih dan kematian. Karena itu adalah bagian dari kehidupan kita, dan kesucian dari kehidupan terletak dalam penemuan dari apakah adanya cinta kasih dan apakah adanya kematian. Kesucian seperti itu datang hanya dari hidup di saat ini — bukan hidup yang telah lalu atau hidup di masa depan— dan di dalam itu barangkali kita dapat menemukan apakah adanya cinta kasih dan apakah adanya kematian. Kemudian lagi, tanpa mengetahui apakah adanya cinta kasih dan kematian, kita tidak dapat mengetahui apakah adanya kehidupan.

Apakah adanya kematian, yang begitu ditakuti oleh kebanyakan dari kita ? Dapatkah seorang manusia hidup, yang waras, rasionil, sehat dan tidak berpenyakitan, menyelidiki apa artinya mati? — dan di sini kita tidak maksudkan apabila kita telah tua dan pikun, sakit dan di ambang kematian tanpa diketahui. Apakah pertanyaan ini memang menarik ? Bukan hanya ditujukan pada generasi tua, karena kita telah melewati sebagian besar waktu hidup kita, akan tetapi ini adalah suatu pertanyaan yang sungguh-sungguh mengenai setiap orang — yang muda --- setengah tua, orang tua dan yang hampir mati. Seperti yang telah kita coba untuk menyelidiki apakah adanya kehidupan — bukan seperti medan pertempuran ini, konflik ini, kesengsaraan ini—dan karenanya menjadi sesuatu yang luar biasa keramat (jika boleh saya menggunakan kata itu tanpa anda mencoba untuk meremehkannya) —dalam cara yang sama pula, kita mencoba untuk menyelidiki adanya kematian.

Saya ingin tahu apakah adanya reaksi anda terhadap pertanyaan ini. Atau anda takut, atau ada mempunyai teori-teori, atau anda percaya : percaya akan kehidupan sesudah mati — reinkarnasi umpamanya, yang dipercayai di seluruh dunia timur. Mereka percaya pada reinkarnasi, akan tetapi mereka tidak berkelakuan baik dalam kehidupan ini; itu hanyalah suatu teori yang sangat menghibur bahwa anda akan memperoleh suatu kesempatan lain. Akan tetapi, mengesampingkan itu semuanya, untuk memahami saat ini, kita harus memahami masa lalu. Anda tidak dapat berkata, "Aku akan hidup dalam saat ini" — hal itu tidak ada artinya karena saat ini adalah jalan terusan dari masa lalu ke masa depan. Bila anda berkata pada diri anda sendiri, "Aku akan hidup dalam saat ini", si "anda" yang akan hidup itu adalah hasil dari masa lalu. Anda boleh menggaris suatu lingkaran di seputar anda sambil berkata, "Ini adalah saat ini atau sekarang", akan tetapi kesatuan wujud yang hidup dalam saat ini adalah hasil dari masa lalu : dia adalah seluruhnya masa lalu. Untuk hidup sekarang, dalam saat ini — tidak secara ideologis, tidak dari suatu kesimpulan atau tidak pula sebagai suatu pernyataan — melainkan sungguh-sungguh hidup sepenuhnya dalam saat ini, berarti bahwa, kita harus bebas dan tidak dibeban-pengaruhi.

Bertanya kepada diri sendiri apa artinya mati, apakah kematian itu, bukan merupakan suatu pertanyaan yang neurotik : sebaliknya malah, pertanyaan itu menunjukkan bahwa kita sangat sehat, waras dan seimbang kalau tidak kita tidak akan mengajukan pertanyaan itu. Hal itu berarti bahwa kita tidak lagi takut untuk menyelidiki. Sudah tentu badan jasmani mati, organisme menuju kehancuran oleh pemakaian dan penyalahgunaan terus menerus. Jasmani dapat dibuat bertahan agak lebih lama jika kita hidup cukup waras, tanpa terlalu banyak tekanan, ketegangan atau rangsangan. Atau para dokter dan para sarjana dapat menemukan suatu pil atau sesuatu yang akan memberi anda empatpuluh atau lima puluh tahun lagi — walaupun saya tidak melihat kebaikannya untuk hidup limapuluh tahun lebih lama di dalam perangkap ini. Dalam bertanya apakah adanya kematian, kita harus pula bertanya apakah artinya hidup sesungguhnya — jika kita dapat hidup begitu — tanpa semua siksaan ialah, mengakhiri cara hidup seperti yang kita kenal. Karena itulah yang akan terjadi apabila kita mati : akhir dari segala sesuatu. Jiwa, atau Atman seperti yang disebut oleh kaum Hindu, hanyalah sebuah kata belaka. Kita tidak tahu apakah terdapat suatu jiwa, sesuatu yang "abadi". Adakah sesuatu yang abadi di dalam diri kita, atautkah kita hanya mengharapkan adanya sesuatu yang abadi? Apabila kita

mengamati diri sendiri, tidak ada sesuatu yang kekal : segala sesuatu berada dalam gerakan, dalam suatu keadaan yang mengalir. Dan apabila kita mati, kita mati terhadap segala sesuatu yang telah kita kenal : keluarga, anak, pekerjaan, buku-buku yang kita ingin tulis atau yang telah kita tulis, pengalaman-pengalaman, semua penumpukan yang telah kita timbun, dan pertanggung-jawaban-pertanggung-jawaban. Terdapat keakhiran, baik batiniah maupun badaniah, dari semua yang telah dikenal. Itulah kematian. Saya kira kebanyakan dari kita akan setuju dengan itu.

Sekarang, dapatkah kita mati setiap hari terhadap segala sesuatu yang kita kenal — kecuali, tentu saja, pengetahuan teknologi, jurusan dimana rumah anda berada, dan sebagainya; yaitu, untuk mengakhiri, secara psikologis, setiap hari, sehingga batin tetap segar, muda dan polos murni ? Itu **adalah** kematian. Dan untuk sampai ke situ haruslah tidak terdapat bayangan dari rasa takut. Melepaskan tanpa argumentasi apapun, tanpa perlawanan apapun. Itulah mati. Pernahkah anda mencobanya ? Melepaskan tanpa suatu gerutu, tanpa penahanan diri, tanpa perlawanan, melepaskan hal yang memberi anda kesenangan terbesar (hal-hal yang menyakitkan, tentu saja, kita ingin melepaskannya betapapun juga). Sungguh-sungguh melepaskannya. Cobalah. Lalu, jika anda melakukan itu, anda akan melihat bahwa batin menjadi luar biasa awas, hidup dan peka, bebas dan tidak dibebani. Lalu usia tua mendapatkan suatu arti yang berbeda sekali, bukan sesuatu yang harus ditakuti.

Kita juga harus menyelidiki sendiri apakah adanya cinta kasih itu. Kata itu merupakan satu di antara kata yang paling sarat; setiap orang mempergunakannya dan penggunaannya itu meluas dari yang paling cerdas sampai kepada yang paling sederhana. Akan tetapi apakah sesungguhnya cinta kasih itu ? Bagaimanakah keadaan hati dan batin yang mencinta ? Adakah cinta kasih itu kesenangan ? Harap anda ajukan pertanyaan-pertanyaan ini bagi diri anda sendiri. Adakah cinta kasih itu nafsu keinginan. Jika cinta kasih itu kesenangan, maka bersamanya tentu datang penderitaan. Jika kesenangan dan penderitaan berhubungan dengan cinta kasih, maka itu jelas bukan cinta kasih. Seperti yang anda akan ingat, kita telah melihat bahwa kesenangan adalah hasil dari pikiran. Memikirkan-mikirkan tentang pengalaman seksuil yang pernah anda peroleh — mengunyah-ngunyahnya, membangun gambarnya — adalah untuk mempertahankan kesenangan dari pengalaman itu. Pikiran menimbulkan kesenangan dan juga melahirkan rasa-takut : takut akan hari esok takut

akan masa lalu, memikirkan tentang apa yang telah kita lakukan, memikirkan tentang penderitaan jasmani yang pernah kita alami dan takut akan terulangnya kembali. Maka pikiran melahirkan kesenangan, rasa-takut dan penderitaan dan apakah semua ini harus dinamakan cinta kasih ? Akan tetapi hanya semua itulah yang kita ketahui. Itulah yang kita namakan cinta kasih. Saya mencintai isteri saya dan apabila isteri itu, kepada siapa saya bergantung untuk sex, untuk memasak makanan saya dan mengatur keluarga, apabila dia mengalihkan pandangannya kepada pria lain, saya menjadi marah mengamuk dan cemburu —dan ini dinamakan cinta kasih. Lalu manusia mereka-reka cinta kasih dari suatu Tuhan —suatu Tuhan yang tidak menuntut apapun, yang tidak membalikkan punggungnya kepada anda. Anda menyimpan dia dalam saku anda dan anda yakin bahwa dia berada di situ melindungi anda dalam cemburu anda, dalam kekhawatiran anda, menuntun anda kepada kekejaman, yang bahkan lebih besar lagi.

Semua ini dinamakan "cinta kasih", akan tetapi benarkah itu ? Sudah tentu bukan, karena cinta kasih bukanlah sesuatu yang dihasilkan oleh pikiran. Cinta kasih tidak dapat dipupuk. Cinta kasih tidak dapat dibeli melalui kesenangan. Bagaimana mungkin seorang yang agresif, ambisius, bersaing dapat mencinta ? Dan jika dia ingin menyelidiki apakah adanya cinta kasih—secara sungguh-sungguh dan bukan teoretis belaka — dia harus mengakhiri ambisinya, keserakahannya, kebenciannya kepada orang lain, mengesampingkan secara menyeluruh segala sesuatu yang bukan cinta kasih. Akan tetapi, anda lihat, kita bermain-main dengan semua yang bukan cinta kasih itu dan kita lalu bicara tentang cinta kasih. Kita sungguh-sungguh bukan orang-orang yang sangat serius, dan karena kita tidak serius, kehidupan kita adalah seperti keadaannya sekarang ini. Demikianlah, tanpa kematian tidak terdapat cinta kasih, karena cinta kasih adalah selalu baru dan bukanlah suatu soal rutin dari sex dan kesenangan. Bagi kebanyakan dari kita, di seluruh dunia, sex telah menjadi suatu masalah yang luar biasa atau, lebih tepat lagi, suatu masalah yang menyenangkan kita. Tidak pernahkah anda heran mengapa begini ? Agaknya seolah-olah sex baru saja ditemukan untuk pertama kalinya, sehingga dimuat dalam setiap majalah dan sebagainya lagi. Mengapa sex menjadi suatu masalah yang begitu bertahan dan berkelanjutan dan kata "cinta kasih" dihubungkan dengannya? Barangkali orang-orang yang pintar akan mengajukan banyak argumentasi tentang mengapa manusia menjadi begitu terangsang mengenai hal yang satu ini. Akan tetapi,

mengesampingkan semua ahli-ahli dan guru-guru yang intelektual, dapatkah kita melihat mengapa kita begitu terjerat oleh hal ini ?

Anda harus menjawab pertanyaan ini; anda tidak dapat hanya mengesampingkannya begitu saja, karena itu adalah sebagian dari kehidupan kita, bagian dari hal yang disebut kehidupan ini yang telah menjadi suatu pertempuran dan suatu kesengsaraan yang sedemikian rupa. Mengapakah sex telah menjadi suatu masalah ? Ataukah lebih tepat kita bertanya mengapa sex agaknya merupakan satu-satunya hal yang tertinggal bagi manusia di mana dia bebas ? Di dalam sex dia kehilangan dirinya secara menyeluruh pada saat itu dia bukan lagi semua kesengsaraan itu, semua kenangan itu, siksaan, persaingan, agres, kekerasan dan pertempuran itu. Pendeknya dia tidak berada di situ. Demikianlah, karena dia tidak ada, hal itu menjadi penting; lalu di situ tidak lagi terdapat pemisah-misahan antara "aku", dan "kamu", "kami" dan "mereka". Pemisahan seperti itu berakhir, dan pada saat itu barangkali anda menemukan kebebasan besar. Barangkali hal itu telah menjadi sedemikian luar biasa pentingnya justru karena sex adalah satu-satunya hal yang tinggal pada kita di mana kita dapat menemukan kebebasan seperti itu. Dalam segala hal lainnya, kita tidak bebas. Secara intelektual, emosional, dan jasmaniah, kita adalah manusia-manusia peniru yang terpaksa dan terbatas, yang dibentuk habis-habisan oleh masyarakat teknologi kita. Demikian, tanpa adanya kebebasan kecuali dalam sex, maka sex telah menjadi penting dan karena itu menjadi suatu masalah. Kita tidak mengatakan bahwa anda seharusnya tidak boleh melakukan sex — hal itu akan menjadi yang bukan-bukan. Akan tetapi dapatkah kita berhenti menjadi hamba, menjadi manusia-manusia peniru yang tiada henti-hentinya mengulang-ulang apa yang telah diberitahukan kepada kita tentang hal-hal yang sesungguhnya tidak terlalu banyak artinya, yang tiada hentinya hidup di dalam dunia ideologis — yaitu, hidup dengan rumus-rumus dan karena itu sesungguhnya tidak hidup sama sekali ? Kemudian, apabila kita telah sama sekali bebas, baik secara intelektual maupun secara perasaan, barangkali masalah ini tidak akan menjadi begitu serius. Mengamati semua ini, dari awal sampai akhir dan melihat bahwa kita tidak berubah sama sekali, kita harus bertanya mengapa kita tidak memiliki enersi untuk berubah. Kita memiliki enersi yang hebat dan luar biasa yang dibutuhkan untuk pergi ke bulan akan tetapi nampaknya tidak cukup untuk merubah diri kita sendiri. Betapapun saya menjamin anda bahwa itu adalah satu di antara hal-hal yang paling mudah untuk dilakukan, dan bahwa hal

itu menjadi mudah apabila anda tahu bagaimana untuk memandang. Apabila anda **sungguh-sungguh** melihat "apa adanya", tanpa mencoba untuk merubahnya, menekannya, melampauinya atau melarikan diri darinya, maka anda akan melihat bahwa "apa adanya" itu mengalami suatu perubahan yang hebat. Yaitu, apabila batin secara sempurna hening dalam pengamatan, maka terdapatlah suatu perubahan yang radikal. Dan mengawasi semua ini, pengamatan secara mendalam dalam diri sendiri, membawa kita kepada satu pertanyaan lagi, yaitu : Apakah adanya meditasi ? — karena suatu batin yang tidak meditatif tidak dapat memahami seluruh struktur dan rantai dari kehidupan kita ini. Barangkali kita dapat membicarakan besok tentang keadaan batin yang religius, tidak tergolong pada suatu organisasi yang bodoh melainkan tinggal bebas dan karenanya religius; yaitu, keadaan batin yang berada dalam tindakan meditasi. Ini bukan suatu undangan bagi anda untuk datang besok (suara tertawa).

Barangkali, jika anda suka, sekarang dapat diajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan.

**Penanya:** Mengapa setiap orang dari kita mempunyai struktur "aku" itu? Apakah asalnya?

**Krishnamurti:** Si penanya bertanya mengapa terdapat suatu "aku" yang terpisah. Mengapa terdapat sesuatu kesatuan wujud yang aneh ini yang mengira bahwa dia begitu berbeda dari kesatuan-kesatuan wujud yang lain? Mengapa terdapat si "aku" ini dengan semua masalahnya, dan si "kami" dengan semua masalahmu— yang juga adalah si "aku" ? Si "aku" tidaklah berbeda dari si "anda" karena anda memiliki masalah-masalah yang sama, hanya anda menyelimutinya dalam kata-kata yang berbeda, menggunakan cara-cara berbeda untuk mengekspresikannya. Akan tetapi ia masih juga si "aku", yang menyatakan diri secara berbeda. Saya, dilahirkan di India dan sekolah di luar negeri, dan anda di sini dan sekolah di sini, dengan masalah-masalah anda; dan jika saya mempunyai masalah apakah perbedaannya antara anda dan saya ? — bukan lahiriah, tentu saja : anda boleh jadi mempunyai simpanan bank yang lebih besar, sebuah rumah lebih besar dan sebuah mobil yang bagus. Anda boleh jadi mempunyai barang-barang yang lebih banyak jumlahnya daripada orang lain, akan tetapi, terpisah dari pendidikan dangkal yang lebih baik dan kesempatan mengekspresikannya, suatu pekerjaan yang lebih baik dan

segalanya itu, adakah sesuatu perbedaan dasar antara anda dan saya ? Jika tidak ada perbedaan, mengapa ada segala keributan ini tentang hal tersebut — anda dan saya, mereka dan saya, kami dan mereka, kulit hitam dan kulit putih, kulit kuning dan kulit coklat — mengapa ? Terdapat kesenangan besar dalam keadaan terpisah-pisah itu, semua kesombongannya : Akulah yang orisinil, istimewa, hebat, dan anda juga mengatakan hal yang persis sama, hanya menyatakannya dalam nada yang berbeda. Kesombongan yang ada pada diri kita adalah luar biasa istimewanya, memberi kesenangan besar.

Apakah kita istimewa? Anda mempunyai duka dan demikian pula orang lain; anda sebingung orang lain; tidak tentu, gelisah, agresif, kejam, curiga, bersalah seperti orang lain. Maka apabila kita membebaskan diri sendiri dari pemisah-misahan dasar dari si "aku- dan "kamu", si "kami", dan si "mereka", lalu adakah lagi pemisahan apapun sama sekali ? Bukankah si pengamat itu juga yang diamati, yaitu anda sendiri ? Di dalam ini terdapat belas kasih yang amat besar. Hanya apabila saya membangun sebuah dinding di seputar diri sendiri dan anda membangun sebuah dinding di seputar anda sendiri, yang menuju kepada perlawanan, maka mulailah seluruh kesengsaraan itu. Struktur sosial, juga, menganjurkan adanya si "aku" dan si "kamu" ini. Tidak dapatkah kita bebas dari pemisahan ini di dalam pikiran dan di dalam masyarakat kita, yang telah dipupuk oleh kesombongan kita sendiri? Lalu, setelah anda rnelangkah sedemikian jauhnya, anda barangkali akan menemukan apakah adanya cinta kasih itu.

**Penanya:** Sudikah anda berkata sedikit tentang daya upaya yang kadang-kadang menghalangi apabila kita mencoba untuk waspada ?

**Krishnamurti:** Apakah daya upaya itu ? Mengapa kita harus membuat daya upaya ? Saya tahu itu telah menjadi tradisi yang diterima bahwa anda harus membuat daya upaya, kalau tidak anda akan menjadi orang tak berarti, seorang yang tiada guna. Demikianlah dengan segala cara, buatlah suatu daya upaya : itulah bebanpengaruh, tradisi, norma yang telah diterimanya. Sekarang, tuan, apakah daya upaya itu dan mengapa kita harus membuat daya upaya ? Ini merupakan suatu pertanyaan yang sangat penting. Adakah daya upaya apapun apabila tidak terdapat kontradiksi? Harap perhatikan ini. Apabila si "aku" **adalah** "kamu" — yang sungguh-sungguh membutuhkan suatu perasaan dan pengertian yang teramat mendalam : anda tidak hanya sekedar menyatakan bahwa si "aku" adalah

"kamu", karena hal itu takkan ada artinya — apabila mereka itu adalah satu dalam perhubungan dan karenanya tanpa kontradiksi, apa perlunya daya upaya ? Di situ tidak terdapat daya upaya. Daya upaya hanya terdapat apabila ada suatu kontradiksi batin, yaitu : yang "apa adanya" di atas dan melawan yang "apa seharusnya", lawannya —ialah kontradiksi. "Apa adanya" berusaha untuk menjadi yang "apa seharusnya", kekerasan mencoba untuk menjadi tanpa kekerasan — di dalam inilah terletak kontradiksi dan karena itu daya upaya, usaha untuk menjadi **sesuatu yang tidak ada**. Demikianlah, pada dasarnya, daya upaya mengandung kontradiksi : Saya begini dan saya akan menjadi begitu : saya gagal akan tetapi, bagaimanapun juga, saya akan berhasil; saya marah akan tetapi saya akan berhenti marah, dan selanjutnya. Serangkaian lorong dari unsur-unsur berlawanan dan, oleh karena itu, konflik.

Bicara secara psikologis, apakah ada suatu kebalikan ? Ataukah yang ada selalu hanya "apa adanya" ? Karena batin tidak tahu bagaimana harus menanggulangi "apa adanya", ia menciptakan unsur lawannya, yaitu "apa seharusnya". Jika ia tahu bagaimana menanggulangi "apa adanya", tidak akan ada konflik. Jika batin berhenti membandingkan diri sendiri dengan si pahlawan, yang sempurna, yang agung dan sebagainya lagi itu, ia akan menjadi seperti apa adanya. Lalu, bebas dari semua perbandingan, bebas dari unsur berlawanan, yang "apa adanya" menjadi sesuatu yang berbeda sama sekali. Dalam semua itu tidak ada daya upaya sama sekali. Daya upaya berarti penyelewengan dan daya upaya adalah satu bagian dari kemauan, yang menyelewengkan. Akan tetapi bagi kita kemauan dan daya upaya adalah makanan sehari-hari kita; kita dibesarkan cara demikian anda harus lebih baik dari pada anak itu dalam ujian — segala macam itu. Dalam keadaan terdidik seperti itu terletak keonaran dan kesengsaraan besar. Demikianlah, melihat "apa adanya" dan waspada akan hal itu tanpa pilihan apapun, membebaskan batin dari kontradiksi unsur-unsur berlawanan.

**Penanya:** Anda mengatakan kemarin bahwa jika kita dapat terbebas dari lingkaran di sekeliling keluarga, bahwa suatu hal luar biasa akan terjai. Saya ingin sekali memahami itu.,

**Krishnamurti:** Pertama-tama sekali, adakah kita sadar bukan hanya dalam arti kata-katanya belaka — bahwa terdapat sebuah dinding di sekeliling diri sendiri? Setiap orang dari kita mempunyai sebuah dinding di seputar



diri sendiri sebuah dinding perlawanan, rasa-takut dan kekhawatiran. Si "aku" yang dibangun di sekeliling diri saya sendiri, itulah yang membuat dinding itu; si "aku" ini dalam keluarga, setiap anggota keluarga juga dikelilingi oleh dinding masing-masing. Lalu seluruh keluarga dengan sebuah dinding di sekelilingnya dan sama halnya dengan kelompok dan masyarakat. Nah, apakah kita sadar akan hal ini ? Tidakkah kita merasa bahwa untuk hidup di dalam dunia ini, hal itu adalah perlu, kalau tidak si "aku" akan hancur dan demikian pula keluarga ? Demikianlah kita mempertahankan dinding itu sebagai yang paling keramat. Sekarang jika kita sadar akan hal ini, apa yang terjadi? Jika kita membuang sama sekali dinding di sekeliling diri sendiri ini, di sekeliling keluarga, apakah keluarga itu akan berakhir ? Lalu apa yang terjadi kepada persaingan antara si "aku", keluarga, dan dengan seluruh sisa dunia ? Kita tahu benar apa yang terjadi apabila **terdapat** sebuah dinding — karena kita lalu mempunyai perlawanan, konflik, pertempuran dan penderitaan terus menerus, karena setiap gerakan yang memisahkan, setiap kesibukan yang berpusat pada diri pribadi, memang melahirkan konflik dan penderitaan. Apabila terdapat kesadaran akan seluruh sifat dan struktur dari lingkaran ini, dinding ini, dan terdapat suatu pengertian akan bagaimana terjadinya hal itu — yaitu, penghayatan seketika dari seluruh persoalan — lalu apa yang terjadi? Apabila kita membuang pemisahan antara "aku" dan "kamu", "kami" dan "mereka", apa yang terjadi? Hanya setelah itu dan tidak sebelumnya, kita barangkali dapat menggunakan kata "cinta kasih". Dan cinta kasih adalah hal paling luar biasa yang terjadi apabila tidak terdapat si "aku" dengan lingkarannya atau dindingnya.

**Penanya:** Apabila saya mencoba untuk mengamati diri saya sendiri, mengapa saya mendapatkan diri sendiri mengamati seolah-olah dari sebelah luar?

**Krishnamurti:** Pernahkah anda mengamati segumpal awan ? Jika anda pernah memandangnya, anda akan melihat bahwa tidak hanya terdapat perpisahan lahiriah dari awan itu, dengan jarak dan waktu, akan tetapi juga bahwa di sebelah dalam terdapat suatu pemisahan. Yaitu, batin anda begitu penuh dengan hal-hal lain sehingga anda tidak mencurahkan perhatian yang sungguh kepada awan itu; anda tahu semua kata-kata yang kita pergunakan, "betapa indahnyanya", "betapa cantiknya", akan tetapi semua pernyataan kata-kata ini bertindak sebagai suatu penghalang yang mencegah anda untuk sungguh-sungguh memandang kepada awan itu.

Betulkah ? Sekarang dapatkan kita memandang kepada awan itu tanpa kata, yaitu, tanpa gambaran pikiran yang kita miliki tentang awan-awan ? Karena awan itu merupakan suatu benda objektif di sebelah sana, barangkali kita dapat melakukan hal itu cukup mudah, akan tetapi dapatkan kita memandang kepada diri sendiri tanpa kata ? Hal itu berarti membuang penghalang-penghalang dari kritik penilaian dan penyalahan dan hanya mengamati saja. Dengan suatu batin yang bebas dari menyalahkan dan penilaian dan sebagainya lagi itu, maka sudah pasti bahwa ruang antara anda dan hal yang diamati itu menghilang; lalu anda tidak berada di situ, **memandang** melalui dinding. Anda adalah itu. Dan apabila anda adalah itu, maka datanglah suatu kesukaran. Sebelumnya, anda mengamatinya sebagai sesuatu yang terpisah dari anda sendiri, sedangkan sekarang anda mengamatinya tanpa pemisahan. Akan tetapi setiap gerakan yang anda buat dalam hubungannya dengan itu, pasti masih merupakan suatu gerakan dari luar. Akan tetapi jika anda memandangnya tanpa gerakan apapun — yaitu, memandang kepadanya dalam keheningan sempurna — maka yang diamatinya dari keheningan itu tidaklah sama seperti keadaanya ketika anda memandangnya melalui dinding.

**Penanya:** (Tidak kedengaran)

**Krishnamurti:** Seorang manusia yang miskin dan harus bekerja sepuluh jam sehari jelas adalah di beban pengaruhi, dan walaupun dia boleh jadi berubah sedikit, tidak terdapat revolusi batin karena dia telah dipengaruhi oleh masyarakat di mana dia tinggal. Sekarang apa yang harus dilakukan oleh orang itu ? Itukah pertanyaan anda, tuan ?

**Penanya:** Apa yang harus saya lakukan dalam hubungan saya dengan orang itu?

**Krishnamurti:** Anda bertanya apakah hubungan anda dengan orang itu. Bolehkah saya menyatakannya secara lain ? Apakah adanya hubungan antara anda dan saya ? Saya telah bicara, seperti telah saya lakukan sebagian banyak dari hidup saya, dan besok lusa saya pergi. Nah, apakah adanya hubungan kita ? Apakah kita memiliki hubungan apapun ? Anda tentu akan mempunyai suatu gambaran pikiran tentang si pembicara apa yang dia katakan atau tidak katakan, apakah anda setuju atau tidak setuju, dan selanjutnya. Apakah ada suatu hubungan sama sekali ? Dan apakah sesungguhnya terdapat suatu hubungan antara seorang manusia yang

hidup, waspada, aktif, bernyala di sebelah dalam, dan orang yang berkata, "Janganlah aku diganggu, demi Tuhan, aku terjebak dalam perangkap masyarakat dan tak dapat berubah". Hubungan seseorang dengan orang seperti itu dapat menjadi belas kasihan atau cinta kasih —bukan melindungi. Jika kita hidup bersemangat dan waspada akan semua hal yang terjadi di sebelah dalam dan di sebelah luar ini, kita merubah diri sendiri. Dan adalah selalu minoritas yang cerdas yang, pada gilirannya, merubah struktur masyarakat dan dunia. Lalu, barangkali, boleh jadi ada kemungkinan untuk orang lain berubah.

**Penanya:** Revolusi batin sebelah dalam yang anda telah bicarakan ini : hal itu tidak terjadi dalam diri saya atau dalam diri teman-teman yang manapun, sejauh yang saya dapat melihat, juga tidak dalam diri banyak orang di dalam sejarah. Apabila saya mencoba untuk memandangi kepada "apa adanya" dan ketika saya melihat "apa adanya", hal itu tetap tidak terjadi. Namun anda agaknya mempertahankan harapan bahwa hal itu dapat terjadi dan karenanya harapan anda ini agaknya bagi saya, berada dalam kontradiksi dengan "apa adanya".

**Krishnamurti:** Saya harap saya tidak memberi harapan apapun kepada siapapun (suara ketawa). Itu akan merupakan suatu hal yang mengerikan. Jika anda mencari harapan — dari saya atau dari orang lain — maka anda menghindari keputusan yang sesungguhnya adalah apa adanya. Harap perhatikan ini. Dapatkah anda memandangi kepada keputusan itu, yang sesungguhnya adalah apa adanya — bukan kepada harapan yang hanya merupakan suatu dugaan belaka, sesuatu yang anda inginkan — melainkan sungguh-sungguh memandangi kepada rasa-takut dan keputusan itu ? Dapatkah anda memandangi kepada itu tanpa harapan dan tanpa penyalahan ? Dapatkah anda melihatnya sungguh-sungguh seperti apa adanya berada dalam kontak langsung dengannya? Ini berarti memandangnya tanpa kata, tanpa rasa-takut apapun, tanpa keaburan apapun. Dapatkah anda melakukan itu? Jika anda dapat memandangi kepada "apa adanya" secara mutlak tanpa keaburan apapun, anda akan melihat bahwa seluruh hal itu mengalami suatu perubahan yang amat hebat: ia bukan lagi keputusan, ia adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Akan tetapi, sayangnya, kebanyakan dari kita dibeban-pengaruhi dan kita selalu mengharapkan cita-cita, yang merupakan suatu pelarian diri. Menyingkirkan semua pelarian diri, semua harapan — bukan dalam kepahitan atau secara sinis melainkan karena anda melihat bahwa yang ada

hanya rasa-takut dan keputusan ini — maka anda menjadi bebas untuk memandang. Dan apabila batin bebas, apakah ada keputusan?

**Penanya:** Adakah sex selalu merupakan suatu pelarian?

**Krishnamurti:** Saya tidak tahu (suara ketawa). Apakah begitu bagi anda ? Anda lihat, justru itulah: sex menjadi suatu pelarian apabila hal itu merupakan satu-satunya hal di mana anda merasa bebas dari kesengsaraan sehari-sehari anda, daya upaya dan kontradiksi; dan dengan demikian sex menjadi sebuah pintu dari mana anda dapat melarikan diri. Dan jika anda melarikan diri seperti itu, pelarian itu sendiri menimbulkan rasa-takut. Akan tetapi jika anda sadar bahwa sex merupakan suatu pelarian, maka segala sesuatupun berubahlah.

Ini adalah pembicaraan kita yang terakhir. Apakah anda masih menghendaki soal meditasi untuk dibicarakan, seperti yang diusulkan semula ?

**Hadirin:** Ya.

**Krishnamurti:** Sebelum kita memasukinya, saya kira kita harus mempertimbangkan persoalan gairah (passion) dan keindahan. Kata "gairah" berasal dari sebuah kata yang berarti "menderita", akan tetapi kita mempergunakan kata itu dalam arti yang berbeda dari pada kedukaan ataupun nafsu keinginan. Tanpa gairah kita tidak dapat berbuat sangat banyak, dan gairah adalah perlu sekali untuk memasuki persoalan yang sangat ruwet tentang apakah adanya meditasi ini. Dalam arti yang kita maksudkan — dan barangkali kita boleh memberinya suatu arti yang berbeda — gairah datang apabila terdapat penyingkiran total dari "aku" dan "kamu", "kami" dan "mereka", dan apabila, bersama penyingkiran itu, terdapat suatu perasaan mendalam dari kebersahajaan. Kita tidak maksudkan kebersahajaan dari pendeta atau rahib, yang kebersahajaannya kaku, terarah dan dipertahankan melalui pengendalian dan penekanan. Kita bicara tentang suatu gairah yang merupakan hasil dari suatu kebersahajaan yang tidak keras. Suatu batin yang bersahaja adalah suatu batin yang indah. Keindahan, lagi, adalah suatu soal yang agak ruwet. Dalam kehidupan kita terdapat begitu sedikit keindahan : kita hidup di sini dalam sebuah bangunan indah dikelilingi oleh sebuah hutan yang bagus dengan pohon-pohon tua yang menjubkan, dengan langit biru dan dengan matahari senja yang bagus, akan tetapi keindahan bukanlah sari dari pengalaman. Keindahan tidak terdapat dalam hal-hal yang hanya diciptakan oleh manusia saja. Untuk melihat dengan terang sesuatu yang indah secara mendalam, tidak hanya harus terdapat suatu keheningan dari batin akan tetapi juga ruang besar di dalam batin. Saya harap semua ini tidak kedengaran seperti tak masuk di akal, akan tetapi saya kira hal itu akan menjadi dapat dimengerti kalau kita melanjutkan pembicaraan kita.

Kita memiliki ruang yang demikian sangat kecil dalam diri kita sendiri. Batin kita terbatas, sempit, dangkal, mementingkan diri sendiri dan terlibat dalam bermacam kesibukan — sosial, pribadi, cita-cita dan selanjutnya.

Sedangkan di situ terdapat suatu ruang tertentu antara si pengamat dan hal yang diamati dan juga di sekeliling dan di sebelah dalam dinding perlawanan ini yang menyusun "aku", terdapat pula lain ruang yang tidak terikat oleh si pusat ataupun oleh dinding dari berlawanan itu. Dan ruang itu, bersama dengan keindahan dan gairah, adalah perlu sekali untuk suatu pengertian akan apakah adanya meditasi. Dan, jika anda mau, kita akan memasukinya.

Sekarang dunia barat mempunyai katanya sendiri, "kontemplasi", akan tetapi saya tidak melihat hal ini sebagai hal yang sama dengan meditasi seperti yang diartikan di dunia timur. Pertama-tama, marilah kita megesampingkan apa yang umumnya diartikan dengan kata meditasi, yaitu, bahwa melalui suatu meditasi kita mendapat suatu hasil besar, suatu pengalaman besar. Nanti kita boleh menyelidiki kebenaran atau kepalsuan dari gagasan itu. Arti dari kata meditasi adalah merenungkan, memikirkan, mempertimbangkan, menyelidiki dalam arti kata lebih mendalam, merasakan sesuatu yang tidak dimengerti secara sempurna, merasakan bagian-bagian tersembunyi yang rahasia dari batin yang belum dijajagi dan bagian-bagian mendalam dari perasaan kita sendiri. Dengan demikian meditasi, dalam arti yang sesungguhnya dari kata itu, mempunyai keindahannya sendiri yang khas dan kita juga bicara tentang itu sebagai satu di antara hal-hal yang paling luar biasa dalam kehidupan —jika kita tahu seluruh artinya. Meditasi seperti itu melebihi segala pengalaman. Itu bukanlah suatu peristiwa mistik, romantis atau sentimentil; meditasi malah lebih membutuhkan suatu fondasi hebat dari peri keadilan, kebajikan, dan ketertiban. Juga, kita harus mengerti seluruh persoalan dari pengalaman. Dan demikianlah kita harus tidak hanya memasukinya secara kata-katanya belaka, akan tetapi juga merasakan sesuatu yang tidak dapat disampaikan dengan kata-kata belaka. Itu bukanlah suatu keadaan yang khayal dan mistik yang ditimbulkan oleh pikiran, melainkan sesuatu yang muncul secara wajar dan mudah apabila fondasi dari kelakuan baik telah diletakkan. Tanpa fondasi itu, meditasi hanya menjadi suatu pelarian belaka, suatu fantasi, suatu hal yang kita nikmati sebagai suatu jalan kepada sesuatu pengukuran-pengukuran dan pengalaman-pengalaman yang fantastis.

Demikianlah kita akan memasuki persoalan dari meditasi ini. Dan kita harus memasukinya, karena meditasi adalah sepenting cinta kasih, kematian dan kehidupan — barangkali lebih penting — karena dari batin

yang meditatif itu datanglah suatu pengertian akan apa adanya kebenaran. Pertama-tama kita harus, saya rasa betul-betul jelas akan kepalsuan atau kebenaran dari apa yang umumnya diterima tentang meditasi baik di dunia timur dan, belakangan ini, di negeri ini. Di timur, meditasi umumnya diartikan sebagai suatu latihan dalam mana terdapat pengendalian pikiran, pengendalian seperti itu didasarkan atas suatu metode atau sistim tertentu. Terdapat banyak sistim-sistim ini di India dan juga dalam dunia Buddhis, termasuk Zen. Sistim-sistim dan metode-metode diberikan sebagai sesuatu yang kalau dilatih kita dapat mencapai tingkat keheningan di mana kenyataan dapat berwujud. Itulah yang pada umumnya diartikan dengan berbagai bentuk meditasi.

Apakah anda tertarik kepada semua ini? Saya tidak mengerti bagaimana anda bisa tertarik, karena saya sesungguhnya tidak tertarik oleh itu semua (suara tertawa).

Terdapat sistim-sistim yang direka oleh para swami, yogi, maharesi dan sebagainya lagi dari mereka; meditasi atas serangkaian kata-kata dan artinya, atau atas sebaris peribahasa, sebuah gambar, suatu gambaran pikiran atau beberapa ayat yang dianggap mempunyai arti yang besar. Dan terdapat pula apa yang dinamakan "mantra yoga", yang telah diperkenalkan di negara ini dan dalam mantra yoga ini anda mengulang beberapa kata-kata Sansekerta yang diberikan oleh sang guru kepada murid secara rahasia. Mantra ini anda ulang-ulangi tiga atau empat kali sehari, atau seratus atau seribu kali, apapun adanya, dengan demikian menenangkan batin dan membikin anda mampu untuk mengatasi dunia ini nrasuk ke dalam suatu dunia yang berlainan. Sudah jelas bahwa pengulang-ulangan serangkaian kata-kata — baik dalam Bahasa Sansekerta, Latin, Inggris, atau bahkan, jika anda mau, bahasa Yunani atau Cina — akan menghasilkan suatu ketenangan tertentu dalam batin; suatu mutu tertentu di dalam kata yang terulang-ulang yang condong untuk membuat batin yang sudah tumpul itu, menjadi bahkan makin tumpul (suara tertawa). Tidak, tuan-tuan, harap jangan tertawa; hal itu cukup serius, karena itu adalah satu di antara hal-hal, dengan berbagai variasi, yang banyak dipraktekkan di timur, yaitu gagasan bahwa suatu batin yang berkeliaran tiada hentinya dapat ditenangkan oleh pengulang-ulangan. Demikianlah si kata menjadi sangat penting, terutama apabila kata itu dalam Bahasa Sansekerta, karena Sansekerta adalah suatu bahasa yang istimewa, memiliki suatu mutu dan penyuaan tertentu; dan diharapkan

bahwa karena itu anda akan mencapai sesuatu. Sekarang anda dapat mengulang sebuah kata seperti "Coca-Cola" atau "Pepsi-Cola" — apapun yang anda kehendaki — dan anda juga akan memperoleh suatu perasaan yang luar biasa (suara ketawa). Demikianlah anda dapat melihat bahwa pengulang-ulangan seperti yang sedang dilakukan tidak hanya di timur, akan tetapi juga di dalam gereja-gereja dan biara-biara Katholik, membuat batin menjadi agak dangkal, kosong dan tumpul. Hal itu tidak memberikan suatu kepekaan, suatu mutu dari penglihatan yang mendalam. Lagi-lagi, orang yang mengulang, melihat apa yang dia ingin lihat. Maka kita dapat membuang bentuk khusus dari apa yang dinamakan meditasi seperti itu — dan membuangnya secara cerdas, bukan karena seseorang mengatakan demikian, melainkan karena kita dapat melihat bahwa, dengan pengulangan, batin pasti menjadi agak tumpul dan tidak peka. Harap diketahui bahwa pembicara dengan cara apapun tidak membujuk anda untuk menerima suatu metode atau sistim tertentu — dia tidak percaya kepada hal itu; tidak ada metode bagi meditasi, seperti yang akan segera anda lihat.

Lalu lagi, lain-lain sistim menentukan serangkaian penuh sikap-sikap sebagai akibat dari itu, jika anda duduk dengan benar, dengan bersila dan bernapas dalam, anda akan mengheningkan batin. Terdapat suatu cerita tentang seorang guru besar yang sedang berjalan-jalan di dalam taman ketika seorang murid muncul dan duduk, mengambil sikap seperti yang telah ditentukan, dan memandang kepada sang guru untuk memberinya petunjuk lebih lanjut. Maka sang guru duduk di sebelahnya dan selagi dia duduk, dia mengawasi sang murid yang sekarang telah memejamkan matanya dan mulai bernapas dengan dalam. Karena itu sang guru bertanya, "Apakah yang sedang anda lakukan, sahabatku?" Murid itu menjawab, "Saya sedang mencoba untuk mencapai kesadaran tertinggi". Lalu sang guru memungut dua butir batu kerikil dan mulai menggosok-gosoknya. Dan ketika dia menggosok-gosok itu si murid, yang berada di tingkat kesadaran tertinggi, membuka matanya dan, ketika melihat apa yang sedang dilakukan oleh sang guru, bertanya, "Guru, apakah yang sedang anda lakukan?" Sang guru menjawab, "Saya sedang menggosok-gosok dua buah batu ini untuk membuat satu di antaranya menjadi cermin". Maka tertawalah si murid dan berkata, "Guru, anda dapat melakukannya untuk sepuluhribu tahun lamanya dan anda takkan mungkin membuat sebuah cermin dari sebuah batu". Lalu sang guru menjawab, "Anda dapat duduk



seperti itu untuk sepuluhribu tahun lamanya dan anda takkan mungkin mencapai apa yang anda kehendaki".

Demikianlah terdapat sistim-sistim tentang pernapasan dan sikap-sikap yang benar. Adalah jelas bahwa, dalam duduk lurus atau rebah dengan rata, darah dapat mengalir lebih mudah ke kepala, sedangkan terlampau membungkuk condong untuk membatasi alirannya —itulah maksud dari duduk lurus. Bernapas lebih teratur mendatangkan banyak zat asam ke dalam darah dan karenanya menenangkan tubuh, dan kita dapat mengukur penting atau tidak pentingnya hal itu. Gagasannya adalah bahwa jika anda melatih metode yang diletakkan oleh sang guru, anda sehari-hari akan mencapai suatu tingkat pengertian yang lebih besar, atau tingkat keheningan lebih besar, makin mendekati sorga, makin dekat dengan hal yang paling agung di atas bumi atau lebih tinggi dari bumi. Sang guru dianggap telah mendapat penerangan jiwa dan dianggap tahu lebih banyak dari pada sang murid. Kata "guru" dalam Bahasa Sansekerta berarti dia yang menunjukkan; sebagai sebuah tanda penunjuk jalan, dia hanya menunjukkan saja. Dia tidak mengatakan apa yang harus anda lakukan. Dia bahkan tidak rnenggendeng tangan anda dan menuntun anda : dia hanya menunjukkan jalan, membiarkan anda sendiri untuk melakukannya sesuka anda. Akan tetapi kata itu telah dinodai oleh mereka yang mempergunakannya untuk diri mereka sendiri, karena guru seperti itu memberikan metode-metode.

Sekarang, apakah adanya suatu metode, suatu sistim? Silahkan mengikuti hal ini baik-baik karena dengan membuang apa yang palsu — yaitu, melalui penolakan terhadap yang palsu — kita menemukan apakah adanya kebenaran. Itulah apa yang sedang kita lakukan sekarang. Tanpa penolakan secara total terhadap apa yang jelas palsu, kita tidak dapat mencapai bentuk apapun dari pengertian. Mereka antara anda sekalian yang pernah melatih sistim-sistim atau bentuk-bentuk tertentu dari meditasi dapat menyelidikinya sendiri. Apabila anda melatih sesuatu secara teratur hari demi hari, bangun pada jam dua atau tiga pagi hari seperti yang dilakukan para biarawan dalam dunia Katholik, atau duduk diam pada waktu-waktu tertentu di siang hari, mengendalikan diri anda sendiri dan membentuk pikiran anda menurut sistim atau metode itu, anda dapat bertanya kepada diri sendiri apa yang anda capai. Sesungguhnya anda mengejar-ngejar suatu metode yang menjanjikan suatu ganjaran. Dan apabila anda melatih suatu metode hari demi hari, batin anda jelas menjadi mekanis. Tidak

terdapat kebebasan di situ. Suatu metode berarti bahwa itu adalah suatu cara yang diletakkan oleh seseorang yang dianggap tahu apa yang sedang dilakukannya. Dan — jika saya boleh berkata demikian — jika anda tidak cukup cerdas untuk melihat nyata hal itu, maka anda akan terjebak ke dalam suatu proses mekanis. Yaitu, latihan sehari-hari, pemulasan sehari-hari, membuat kehidupan anda menjadi suatu pengulang-ulangan sehingga lambat-laun, akhirnya — ia boleh makan waktu lima, sepuluh tahun atau berapa lamapun — anda akan berada dalam suatu keadaan untuk dapat mengerti apakah adanya kebenaran, apakah adanya penerangan jiwa, apakah adanya kenyataan dan sebagainya. Jelas sekali bahwa tidak ada metode yang dapat melakukan hal itu karena metode menunjukkan suatu latihan; dan suatu batin yang melatih diri hari demi hari menjadi mekanis, kehilangan mutu kepekaannya dan kesegarannya. Demikianlah lagi-lagi kita dapat melihat kepalsuan dari sistim-sistim yang diberikan. Lalu terdapat lain-lain sistim, termasuk Zen dan berbagai sistim occult di mana metode-metodenya diberitahukan hanya kepada sedikit orang. Pembicara pernah bertemu dengan beberapa dari metode-metode itu akan tetapi telah membuang semua itu sejak dari permulaan sebagai hal yang tidak ada artinya.

Demikianlah, melalui penyelidikan teliti, pengertian dan inteligensi, kita dapat membuang pengulang-ulangan belaka dari kata-kata dan kita dapat membuang sama sekali sang guru kebatinan—dia yang berdiri sebagai otoritas, orang yang tahu terhadap orang yang tidak tahu. Sang guru kebatinan atau orang yang berkata bahwa dia tahu, dia **tidak** tahu. Anda takkan mungkin dapat tahu apakah adanya kebenaran karena kebenaran adalah sesuatu yang hidup, sedangkan suatu metode, suatu jalan, meletakkan jejak langkah untuk diambil agar dapat mencapai kebenaran — seolah-olah kebenaran adalah sesuatu yang tetap dan permanen, diikat untuk memudahkan anda mencapainya. Demikianlah jika anda mau membuang otoritas sama sekali — bukan sebagian melainkan **seluruhnya**, termasuk otoritas dari pembicara ini — maka anda juga akan membuang, tentu saja, semua sistim dan pengulang-ulangan belaka dari kata-kata.

Setelah membuang semua itu, barangkali kita sekarang dapat melanjutkan untuk menyelidiki apakah adanya batin yang meditatif itu. Seperti kita tunjukkan, harus terdapat suatu dasar dari kelakuan bajik, bukan sebagai pengejaran suatu gagasan yang dianggap bajik, yang pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari hanya menjadi kehormatan belaka dan

karenanya jauh dari pada bajik. Yang patut dihormati, yang telah diterima oleh masyarakat sebagai ahlak, bukanlah ahlak : itu adalah tidak bajik. Apakah anda menerima semua ini?

Tahukah anda, tuan-tuan, apa artinya berahlak, bajik ? Anda boleh tidak menyukai dua kata-kata ini, akan tetapi untuk sungguh-sungguh berahlak adalah untuk mengakhiri semua kehormatan — kehormatan yang dikenal masyarakat sebagai ahlak. Anda boleh ambisius, serakah, iri hati, cemburu, penuh, kekerasan, bersaing, merusak, condong membunuh, dan masyarakat akan menganggap semua itu moral dan karena itu sangat terhormat. Sedangkan kita bicara tentang suatu keahlakan dan kebajikan yang berbeda sama sekali, sesuatu yang tidak ada sangkut-pautnya sama sekali dengan moral sosial. Kebajikan itu ketertiban, akan tetapi bukan ketertiban menurut suatu rencana atau denah, sesuatu yang diletakkan oleh gereja, oleh masyarakat atau oleh prinsip-prinsip ideologi anda sendiri. Kebajikan berarti ketertiban. Ketertiban berarti pengertian akan apakah adanya ketidaktertiban dan membebaskan batin dari ketidaktertiban itu — ketidaktertiban dari perlawanan, keserakahan, iri hati, kekejaman dan rasa-takut. Dan dari situ keluarlah suatu kebajikan yang bukan sesuatu yang dipupuk oleh pikiran, seperti halnya kerendahan hati yang merupakan sesuatu yang tidak dapat dipupuk oleh pikiran. Suatu batin yang sombong dapat berusaha untuk memupuk kerendahan hati, mengharapkan dengan cara itu untuk menyembunyikan sifat sombongnya, akan tetapi batin seperti itu tidak memiliki kerendahan hati. Demikian pula kebajikan adalah sesuatu yang hidup yang bukan merupakan hasil dari suatu latihan, yang tidak bergantung kepada pengaruh keadaan sekeliling; kebajikan adalah suatu kelakuan yang adil, benar dan jujur sedalam-dalamnya. Kebanyakan dari kita tidak jujur. Mereka yang mempunyai cita-cita dan mengejanya adalah sesungguhnya tidak jujur karena keadaan sesungguhnya dari mereka, bukanlah seperti keadaan pura-pura mereka. Demikianlah, kita harus meletakkan dasar ini, dan cara meletakkan dasar ini jauh lebih penting dari pada pengertian apakah adanya meditasi : sesungguhnya, cara meletakkan dasar ini sendiri adalah **meditasi**. Jika di dalam peletakkan itu, terdapat suatu perlawanan, penekanan atau pengendalian apapun, maka hal itu menjadi tidak bajik lagi karena dalam semua itu terlibat daya upaya dan daya upaya, seperti kita katakan kemarin, muncul hanya apabila terdapat kontradiksi dalam diri sendiri.

Maka, mungkinkah bagi batin untuk mengenali bahwa ahlak yang dilaksanakan di dunia sesungguhnya bukanlah ahlak sama sekali; dan

dalam pengertian tentang itu, dengan melihat iri hatinya, keserakahan dan ketamakannya, bebas dari itu tanpa daya upaya ? Apakah saya menyampaikannya cukup jelas ? Yaitu, melihat keseluruhan dari iri hati, bukan hanya satu bentuk tertentu darinya melainkan seluruh artinya, melihatnya bukan hanya sebagai suatu ide melainkan dalam kenyataannya, maka tindakan dari penglihatan itu sendiri membebaskan batin dari iri hati. Dan karena itu, di dalam kebebasan itu, tidak terdapat konflik. Kebajikan, kalau begitu, tidak mungkin merupakan hasil dari konflik dan bukan hasil dari suatu batin yang dilatih. Dalam suatu batin yang mengerti apakah artinya belajar (yaitu pengertian akan "apa adanya"), maka belajar itu sendiri mendatangkan disiplinnya sendiri; dan disiplin seperti itu adalah luar biasa bersahajanya. Nah demikianlah: jika anda telah meletakkan dasarnya secara demikian, maka kita dapat melanjutkan, akan tetapi jika anda tidak bajik menurut arti yang sedemikian dalamnya, dari kata itu, maka meditasi menjadi suatu pelarian, suatu kesibukan yang tidak jujur. Bahkan suatu batin yang bodoh, suatu batin yang tumpul, dapat membuat diri sendiri hening melalui obat-obat bius atau pengulangan-ulangan kata-kata, akan tetapi untuk menjadi bajik memerlukan suatu kepekaan besar dan karenanya menuntut suatu kebersahajaan besar - bukan kebersahajaan model berlabur abu dan memakai cawat, yang lagi adalah suatu kepura-puraan dan suatu pameran lahiriah belaka — melainkan bersahaja secara batiniah dan mendalam. Kebersahajaan seperti itu memiliki keindahan besar : seperti baja murni.

Dalam pengertian tentang diri kita sendiri, jelas, terletak permulaan-permulaan dari meditasi. Pengertian akan diri sendiri ini adalah suatu masalah yang sangat kompleks. Terdapat batin sadar dan bawah-sadar — yang dinamakan batin yang mendalam atau tersembunyi. Saya tidak tahu mengapa arti yang sedemikian besar telah diberikan kepada bawah-sadar itu. Itu adalah pusaka dari masa lalu — jika itu dapat disebut pusaka. Warisan rasial, tradisi, kenangan-kenangan, pamrih-pamrih, tuntutan-tuntutan tersembunyi, hasrat-hasrat, nafsu-nafsu keinginan, pengejaran-pengejaran dan desakan-desakan. Batin sadar jelas tidak dapat, melalui analisa, menyelidiki seluruh bawah-sadar, lapisan-lapisan batin dalam, tersembunyi dan rahasia itu, karena hal itu akan makan waktu banyak tahun. Lagi pula, suatu batin-sadar yang mengadakan penyelidikan terhadap bawah-sadar haruslah sendirinya luar biasa waspadanya, tidak dibeban-pengaruhi, tajam dan dengan penglihatan tanpa prasangka. Maka hal itu menjadi suatu masalah yang cukup sukar. Dikatakan orang bahwa

bawah-sadar memperlihatkan dirinya melalui mimpi dan isyarat-isyarat, dan bahwa anda harus bermimpi, kalau tidak anda akan bisa menjadi gila. Pernahkah kita bertanya mengapa kita kok mesti mimpi ? Kita telah menerima pendapat bahwa kita harus bermimpi. Seperti anda ketahui, kita adalah orang-orang yang paling terikat oleh tradisi; walaupun sangat modern dan sangat berpengalaman duniawi, kita menerima tradisi dan menjadi "pengucap-ya". Kita tidak pernah berkata "tidak", tidak pernah meragukan sesuatu, tidak pernah bertanya. Seorang otoritas atau spesialis lewat dan berkata begini atau begitu dan kita seketika menyetujui dan berkata, "Benar tuan, anda lebih tahu dari pada kami." Akan tetapi kita akan menyelidiki seluruh soal bawah sadar, kesadaran dan mimpi-mimpi ini.

Mengapa anda kok mesti bermimpi ? Jelaslah karena selama siang harinya batin sadar anda demikian sibuk dengan pekerjaan, dengan perkecokan-perkecokan, dengan keluarga, dengan berbagai kesenangan yang mungkin ada. Sepanjang waktu batin itu mengoceh tiada hentinya, bicara kepada diri sendiri, memperhitungkan— anda tahu segala yang dilakukannya. Dan demikianlah pada malamnya, ketika otak menjadi agak lebih hening, dan seluruh tubuh lebih tenteram, lapisan-lapisan yang lebih dalam itu diduga memantulkan isi mereka itu ke dalam batin, memberi isyarat-isyarat dan tanda-tanda dari apa yang diharapkannya supaya anda memahaminya, dan selanjutnya.

Pernahkah anda mencoba, di waktu siang hariya untuk waspada tanpa koreksi, waspada tanpa pilihan, mengawasi pikiran anda, pamrih-pamrih anda, apa yang anda katakan, bagaimana anda duduk, cara anda menggunakan kata-kata, gerak-gerik anda — mengawasi? Pernahkah anda mencobanya ? Jika, selama siang harinya, anda telah mengawasi tanpa mencoba untuk mengoreksi, tidak berkata kepada diri sendiri, "Betapa buruknya pikiranku itu, aku tidak harus mempunyainya", melainkan hanya mengawasi, maka anda akan melihat bahwa setelah mengungkapkan, selama siang harinya, pamrih-pamrih anda, tuntutan-tuntutan dan hasrat-hasrat anda, apabila anda tidur di malam harinya, batin dan otak anda menjadi lebih hening. Dan anda juga akan mendapatkan, jika anda menyelaminya dengan sangat mendalam, bahwa tidak ada mimpi yang mungkin timbul. Sebagai akibatnya, apabila bangun tidur, batin mendapatkan dirinya sendiri luar biasa hidup, aktif, segar dan polos murni. Saya bertanya-tanya apakah anda akan mencoba untuk melakukan semua

hal ini ataukah semua ini hanyalah merupakan serangkaian kata-kata belaka.

Lalu terdapat masalah yang lain lagi. Batin, seperti yang kita miliki, selalu memperhitungkan, membanding-bandingkan, mengejar-ngejar, digiring, tiada hentinya mengoceh kepada diri sendiri atau bergunjing tentang seseorang lain — anda tahu apa yang dilakukannya setiap hari dan sepanjang hari. Batin seperti itu tak mungkin dapat melihat apakah adanya yang benar atau melihat apakah adanya yang palsu. Penglihatan seperti itu hanya mungkin apabila batin hening. Apabila anda ingin mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh pembicara — jika anda menaruh minat — batin anda secara wajar hening: batin itu berhenti mengoceh atau berpikir tentang sesuatu yang lain. Jika anda ingin melihat sesuatu dengan sangat jelas — jika anda ingin memahami isteri atau suami anda, atau melihat awan dalam segala kemegahan dan keindahannya — anda memandang, dan pandangan itu harus keluar dari keheningan, kalau tidak demikian anda tak dapat melihat. Dengan demikian, dapatkah batin, yang bergerak-gerak, mengoceh, mengusir dan menerima rasa-takut tiada henti-hentinya itu, menjadi hening ? Bukan melalui latihan, penekanan atau pengendalian, melainkan hanya hening saja?

Tukang-tukang meditasi yang profesional memberitahu kita untuk mengendalikan. Sedangkan pengendalian mengandung bukan hanya sesuatu yang mengendalikan akan tetapi juga hal yang dikendalikan. Sewaktu anda mengawasi batin anda, pikiran anda melayang dan anda menariknya kembali; lalu ia melayang lagi berulang kali dan anda menariknya kembali lagi. Demikianlah permainan ini berlangsung terus tiada hentinya. Dan jika, pada akhir sepuluh tahun atau berapa lamapun, anda dapat mengendalikan sepenuhnya sehingga batin anda tidak berkeliaran sama sekali dan tidak mempunyai pikiran apapun juga, katanya, anda telah mencapai suatu keadaan yang paling luar biasa. Akan tetapi sesungguhnya, malah sebaliknya, anda sama sekali tidak akan mencapai apapun juga. Pengendalian mengandung adanya perlawanan. Silahkan mengikuti hal ini lebih jauh. Konsentrasi adalah suatu bentuk clari perlawanan, penyempitan pikiran pada suatu titik tertentu. Dan apabila batin dilatih untuk berkonsentrasi sepenuhnya terhadap sesuatu, ia kehilangan clastisitasnya, kepekaannya, dan menjadi tidak mampu untuk memahami seluruh lapangan kehidupan.

Sekarang mungkinkah bagi suatu batin untuk memiliki rasa konsentrasi ini tanpa-pemencilan, namun tanpa tunduk kepada sesuatu penyesuaian diri atau penekanan untuk maksud-maksud pengendalian? Adalah sangat mudah untuk berkonsentrasi; setiap anak sekolah mempelajarinya — walaupun dia membenci untuk melakukan itu, dia dipaksa untuk mencoba berkonsentrasi. Dan apabila anda berkonsentrasi anda jelas melawan; seluruh batin anda ditujukan kepada sesuatu dan jika anda melatihnya hari demi hari untuk memusatkan pikiran pada sesuatu, tentu saja batin itu kehilangan ketajamannya, kelebarannya, kedalamannya, dan ia tidak mempunyai ruang. Maka masalahnya lalu : dapatkah batin memiliki mutu dari konsentrasi ini — walaupun sesungguhnya itu bukanlah kata yang tepat — mutu dari pencurahan perhatian terhadap sesuatu tanpa kehilangan perhatian total? Dengan "perhatian total" kita maksudkan perhatian yang diberikan dengan seluruh batin anda, dalam mana tidak terdapat rasa-takut, penderitaan, pamrih keuntungan, kesenangan — karena anda telah mengerti apakah adanya implikasi-implikasi dari kesenangan. Demikianlah apabila batin telah memberi perhatian sepenuhnya seperti itu — yaitu, dengan hati anda, syaraf-syaraf anda, mata anda, seluruh diri anda — maka perhatian seperti itu juga dapat meliputi perhatian yang diberikan kepada satu hal yang kecil. Apabila anda mencuci piring, anda dapat memberi perhatian sepenuhnya kepada pekerjaan itu tanpa perlawanan ini, tanpa penyempitan yang dihubungkan dengan konsentrasi menurut umum itu.

Demikianlah, setelah melihat kepentingan akan peletakan fondasi secara wajar, tanpa suatu penyelewengan apapun, tanpa suatu daya upaya dan membuang semua otoritas, kita sekarang dapat mempertimbangkan pencarian oleh batin untuk memperoleh pengalaman. Kebanyakan dari kita menghayati suatu kehidupan yang begitu tumpul dan rutin yang jelas memiliki arti sangat kecil, maka melalui berbagai bentuk perangsang termasuk obat bius, kita selalu mencari pengalaman-pengalaman yang lebih luas dan lebih dalam. Sekarang, apabila kita memperoleh suatu pengalaman, pengenalan akan hal itu sebagai suatu pengalaman menunjukkan bahwa anda tentu pernah mengalaminya, kalau tidak anda tidak akan mengenalnya. Demikian seorang Kristen, yang sedemikian rupa dibeban-pengaruhi untuk memuja seorang juru selamat tertentu, apabila dia menggunakan obat-obat bius atau mencari suatu pengalaman besar melalui berbagai cara, dia akan tentu melihat sesuatu yang diwarnai oleh beban-pengaruhnya sendiri, dan karena itu apa yang dia lihat adalah projeksinya sendiri. Dan walaupun hal itu boleh jadi teramat luar biasa,

dengan kemilau agung, mendalam dan penuh keindahan, itu masih saja merupakan latar belakang dirinya sendiri yang diproyeksikan. Oleh karena itu batin yang mencari pengalaman sebagai suatu cara untuk memberi arti dan mutu kepada kehidupan, adalah, dalam kenyataannya, memantulkan latar belakang dirinya sendiri, sedangkan batin yang tidak mencari-cari karena dia bebas, memiliki suatu mutu yang sangat berbeda.

Nah, semua yang telah diamati dari permulaan pembicaraan ini sampai sekarang adalah bagian dari meditasi; untuk melihat kebenaran selagi kita berdiskusi, melihat kepalsuan dari guru kebatinan, dari otoritas, dari sistim; untuk meletakkan fondasi dari suatu kelakuan yang bukan hanya merupakan hasil dari keadaan sekeliling dan di mana tidak terdapat daya upaya sama sekali. Semua itu mengandung suatu mutu dari meditasi. Apabila kita berada pada titik itu, telah mengerti akan seluruh persoalan hidup di mana tidak ada konflik sama sekali, maka kita dapat melanjutkan untuk menyelidiki ke dalam apa adanya keheningan itu. Jika anda menyelidiki tanpa lebih dulu melakukan hal-hal di muka tadi, keheningan anda tidak akan ada artinya sama sekali, karena tanpa suatu pengertian yang benar tentang keindahan, tentang cinta kasih, tentang kematian dan tentang kebajikan, suatu batin pasti akan tetap dangkal, dan setiap keheningan yang dihasilkannya akan merupakan keheningan dari kematian. Akan tetapi jika anda telah melakukan perjalanan bersama pembicara pada malam ini, seperti yang saya harapkan demikian, maka kita dapat melanjutkan untuk bertanya, "Apakah adanya keheningan, apakah adanya mutu dari keheningan?"

Ingatlah bahwa jika kita ingin melihat sesuatu dengan sangat jelas, tanpa suatu daya upaya apapun dan tanpa penyelewengan apapun, batin haruslah diam. Jika saya ingin melihat wajah anda, jika saya ingin mendengarkan keindahan suara anda, jika saya ingin melihat orang macam apakah adanya anda, batin saya harus diam dan tidak mengoceh. Jika batin itu mengoceh dan berkeliaran di mana-mana, maka saya tidak mampu melihat kecantikan atau kejelekan anda. Maka keheningan adalah perlu untuk melihat seperti itu, seperti malam adalah perlu bagi siang; juga bahwa keheningan bukanlah hasil dari kebisingan atau dari penghentian kebisingan. Keheningan itu datang secara wajar apabila semua sifat-sifat lain itu telah berwujud.



Anda tahu, tuan-tuan, di dalam keheningan itu terdapat ruang, akan tetapi bukan ruang jarak yang ada antara si pengamat dan hal yang diamati — karena, misalnya, antara saya dan mikrofon ini — (tanpa adanya ruang jarak itu saya tak dapat melihatnya). Suatu batin yang hening memiliki ruang besar yang tidak diciptakan oleh si objek maupun oleh si pengamat. Saya tidak tahu apakah anda pernah mengamati apakah adanya ruang itu terdapat ruang yang ditimbulkan oleh dan di sekeliling mikrofon ini; terdapat ruang sekeliling si "aku" dan sekeliling si "kamu". Bilamana saja kita berkata "kami" dan "mereka", terdapatlah ruang ini yang kita telah ciptakan di sekeliling diri kita sendiri. Apabila anda berkata bahwa anda Kristen, Katholik, Protestan. atau Komunis, terdapat ruang sesuai dengan bagaimana anda membatasi diri anda sendiri, dan ruang itu tak terhindarkan lagi melahirkan konflik karena ia terbatas dan karena ia memisah-misahkan. Akan tetapi apabila terdapat keheningan, tidak ada ruang jarak dari pemisah-misahan, melainkan suatu mutu dari ruang yang sama sekali berbeda. Dan haruslah ada ruang seperti itu, karena hanya dengan demikianlah dapat datang yang tak dapat diukur oleh pikiran — yang maha agung, yang maha tinggi dan yang tidak dapat diundang. Suatu batin yang picik, berlatih secara tak terbatas, tetap tinggal picik. Kebanyakan orang yang mencari-cari kebenaran sesungguhnya mengundang kebenaran, akan tetapi kebenaran tidak dapat diundang. Batin tidak mempunyai cukup ruang dan tidak cukup diam. Maka meditasi adalah dari awal sampai akhir, dan di dalam meditasi terletak kecakapan dalam tindakan.

Demikianlah, semua ini adalah meditasi. Jika anda dapat melakukan ini, pintu terbuka dan adalah terserah kepada anda untuk datang kepadanya. Yang terdapat di sebelah sana bukanlah sesuatu yang romantis atau emosional, sesuatu yang anda harap-harapkan, sesuatu yang dapat anda jadikan tempat pelarian. Akan tetapi anda datang kepadanya dengan suatu batin penuh yang cerdas, peka tanpa suatu penyelewengan apapun. Anda datang kepadanya dengan cinta kasih besar, kalau tidak maka meditasi tidak ada artinya.

**Penanya:** Di tengah-tengah pembicaraan anda, anda mengatakan bahwa walaupun bukan meditasi yang anda ingin bicarakan, namun hal itu amat perlu dibicarakan. Adakah terdapat lain bahan pembicaraan ?

**Krishnamurti:** Tuan, apa yang tidak menarik minat saya adalah penerangan tentang yang sudah jelas, yang sudah jelas itu adalah metode-metode, sistim-sistim, pengulang-ulangan kata-kata, guru kebatinan — semua begitu jelas. Apa **yang penting** adalah tidak mengekor siapapun melainkan memahami diri sendiri. Jika anda menyelami ke dalam diri anda sendiri tanpa daya upaya, tanpa rasa-takut, tanpa suatupun bentuk penahanan diri, dan sungguh menggali secara mendalam, anda akan menemukan hal-hal luar biasa; dan anda tidak perlu membaca sebuah kitab apapun. Pembicara tidak pernah membaca sebuah kitab apapun tentang satupun dari hal-hal ini: filsafat, ilmu jiwa, kitab-kitab suci. Di dalam diri sendiri terdapat seluruh dunia, dan jika anda tahu bagaimana untuk memandang dan belajar, maka pintu berada di situ dan kuncinya berada dalam tangan anda. Tidak ada seorangpun di atas bumi ini dapat memberi anda kuncinya atau pintunya untuk dibuka, kecuali anda sendiri.

**Penanya:** Apakah terdapat suatu tujuan bagi kehidupan ?

**Krishnamurti:** Mengapa anda menghendaki suatu tujuan bagi kehidupan? (Suara ketawa) Anda berada di sini. Dan karena anda berada di sini dan tidak memahami diri anda sendiri, anda ingin mereka-reka suatu tujuan. Anda tahu, tuan, apabila anda memandang kepada sebatang pohon atau kepada awan-awan, cahaya di atas air, apabila anda tahu apa artinya mencinta, anda tidak akan memerlukan tujuan bagi kehidupan: anda ada, begitulah. Lalu seluruh museum dalam dunia dan seluruh konser musik hanya akan memiliki arti nomer dua saja. Keindahan terdapat di situ untuk anda lihat, jika anda mempunyai batin dan hati untuk memandang — bukan di luar sana dalam awan, dalam pohon, dalam air, dalam benda, melainkan dalam diri anda sendiri.

# 1

## CERAMAH DI UNIVERSITAS CALIFORNIA DI SANTA CRUZ.

Malam ini saya ingin bicara tentang beberapa hal yang kesemuanya saling berhubungan, seperti juga semua masalah manusia adalah juga saling berhubungan. Kita tidak dapat mengambil satu masalah secara terpisah dan mencoba untuk memecahkannya secara terpisah pula; setiap masalah mengandung sernua masalah lainnya, jika kita tahu bagaimana untuk memasukinya secara mendalam dan dengan daya pengertian.

Pertama-tama sekali, saya ingin bertanya apakah akan jadinya dengan kita semua, yang muda dan yang tua, apa yang akan kita buat dari kehidupan kita ? Apakah kita akan membiarkan diri kita sendiri tersedot ke dalam pusaran dari kehormatan yang telah diterima umurni ini dengan ahlak sosialnya dan ahlak ekonominya, dan menjadi bagian dari apa yang dinamakan masyarakat budaya dengan semua masalah-masalahnya, kekacauan dan kontradiksinya, atautkah kita akan membikin kehidupan kita menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda ? Itulah masalah yang dihadapi oleh kebanyakan orang. Kita terdidik, bukan untuk memahami kehidupan sebagai suatu keseluruhan, melainkan untuk memainkan suatu peranan tertentu dalam totalitas kehidupan ini. Kita dibeban-pengaruhi sedemikian beratnya sejak masa kanak-kanak untuk mencapai sesuatu dalam masyarakat ini, untuk berhasil baik dan menjadi seorang borjuis komplrit; dan kaum cendekiawan yang lebih peka semuanya memberontak terhadap pola kehidupan demikian itu. Dalam pemberontakannya itu, dia melakukan berbagai hal : dia bisa menjadi anti sosial, anti politik, mempergunakan obat bius dan rnengejar suata kepercayaan agama sektaris dan sempit, mengikuti seorang guru kebatinan, seorang mengajar atau seorang filsuf, atau dia menjadi seorang skeptis, seorang komunis, atau dia menyerahkan diri sama sekali kepada suatu agama yang exotis seperti Buddhisme atau Hinduisme. Dan dengan menjadi seorang ahli masyarakat, seorang sarjana, seorang seniman, seorang pengarang atau, jika dia memiliki kecakapannya untuk menjadi seorang filsuf dan, dengan demikian, menutup diri sendiri dalam sebuah lingkaran, kita mengira bahwa dengan menjadi semua itu kita telah memecahkan masalahnya. Kita lalu mengkhayal bahwa kita telah memahami seluruh dari kehidupan dan kita mendikte kepada orang lain

bagaimanalah seharusnya kehidupan itu menurut kecenderungan tertentu kita sendiri, tabiat istimewa kita sendiri, dan dari pengetahuan khas kita sendiri.

Apabila kita mengamati apakah adanya kehidupan dengan keruwetan dan lika-likunya yang amat luas itu, tidak hanya dalam lapangan ekonomi dan sosial saja, melainkan juga dalam bagian batiniah, kita harus bertanya kepada diri sendiri, jika kita benar-benar serius, peranan apakah yang kita harus mainkan dalam semua ini. Apakah yang akan saya lakukan sebagai seorang manusia yang hidup dalam dunia ini dan tidak melarikan diri ke dalam suatu keadaan hidup khayali atau ke dalam sebuah biara ?

Melihat seluruh pola ini dengan sangat jelas, apakah yang harus kita lakukan, apakah yang harus kita buat kehidupan kita ? Pertanyaan ini selalu ada di situ, baik kita telah memperoleh kedudukan baik dalam masyarakat maupun baru akan memasukinya. Demikianlah, bagi saya, kita tak terhindarkan lagi harus mengajukan pertanyaan ini : Apakah maksud dari kehidupan dan sebagai seorang cukup sehat batinnya, yang tidak neurotik secara total dan yang hidup dan aktif, bagian peranan apakah akan saya mainkan dalam semua ini? Peranan atau bagian apakah yang menarik minat saya ? Dan, jika saya tertarik kepada suatu pecahan atau bagian tertentu, maka saya harus sadar akan bahaya yang terdapat dalam ketertarikan semacam itu, karena kita kembali lagi ke dalam pembagian lama yang melahirkan daya upaya, kontradiksi dan perang. Lalu dapatkah saya mengambil bagian dalam keseluruhan dari hidup dan tidak hanya dalam suatu bagian tertentu darinya ? Mengambil bagian dalam keseluruhan dari hidup jelas tidak berarti memiliki pengetahuan lengkap akan ilmu pengetahuan, sosiologi, filsafat, matematika, dan sebagainya; hal itu akan tak mungkin kecuali kalau kita adalah seorang jenius.

Dapatkah kita, karenanya, mendatangkan secara psikologis, di sebelah dalam, suatu jalan hidup yang seluruhnya berbeda ? Hal ini jelas berarti bahwa kita menaruh suatu minat dalam semua hal-hal lahiriah, akan tetapi bahwa revolusi yang fondamental dan radikal berada di dalam alam psikologis. Apakah yang dapat kita lakukan untuk mendatangkan suatu perubahan seperti itu secara mendalam di dalam diri kita sendiri ? Karena diri sendiri adalah masyarakat, adalah dunia, adalah seluruh isi dari masa lalu. Maka masalahnya adalah : Bagaimanakah kita, anda dan saya, dapat mengambil bagian dalam **keseluruhan** dari kehidupan dan tidak hanya

dalam satu bagian saja dari padanya ? Itu merupakan satu masalah; terdapat pula masalah-masalah kelakuan, tingkah laku dan kebajikan dan masalah cinta kasih —apakah adanya cinta kasih dan apakah adanya kematian. Baik kita ini muda atau tua, kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada diri kita sendiri, karena semua itu adalah bagian dari hidup, bagian dari keadaan hidup kita; dan bersama-sama, jika anda setuju, kita harus membicarakan masalah ini pada malam ini. Kita akan memasuki masalah ini bersama-sama; anda tidak berada di luar sernua ini, hanya menjadi seorang penonton, seorang pendengar yang mengamati dengan ingin tahu dan tertarik sepintas lalu saja. Baik kita suka atau tidak, kita semua terlibat dalam penyelidikan ini — apa yang harus kita lakukan dengan hidup kita, apakah adanya kelakuan benar, apakah adanya cinta kasih (jika terdapat hal seperti itu), apakah arti dari hal luar biasa yang dinamakan kematian itu, yang kebanyakan orang bahkan tidak mau membicarakannya. Demikianlah, melihat keseluruhan dari ini, kita harus bertanya apakah maksud dari seluruh keadaan hidup.

Kehidupan yang kita hayati sekarang ini sesungguhnya mempunyai arti sedikit sekali; lulus dalam beberapa ujian sekolah, memperoleh suatu gelar, mendapatkan suatu pekerjaan yang baik dan bergulat selama sisa hidup kita sampai mati. Dan untuk mereka-reka suatu arti kepada ketidaktertiban hebat ini sama merusak sifatnya. Sekarang apakah yang mungkin bagi kita, setelah melihat semua ini dan setelah kita tahu bahwa haruslah terdapat suatu revolusi batin yang mendalam untuk mendatangkan suatu ketertiban yang berbeda, suatu masyarakat yang berbeda, dan pada saat yang sama tidak **bergantung** kepada siapapun untuk memberi kita penerangan batin atau kejernihan — maka apakah yang mungkin ? Untuk menyelidiki apa yang mungkin, kita harus pertamanya, menyelidiki apa yang tidak mungkin. Sekarang apakah yang tidak mungkin atau yang tampaknya tidak mungkin? Agaknya tidak mungkin untuk adanya suatu perubahan yang menyeluruh, suatu revolusi rohani yang menyeluruh, untuk terjadi secara **seketika**, yaitu besok pagi anda bangun tidur dan anda sama sekali berbeda, cara anda memandang, berpikir, merasakan adalah begitu baru, begitu hidup, begitu bergairah, begitu nyata, sehingga di dalamnya tidak ada lagi suatu bayangan dari konflik atau kemunafikan. Anda mengatakan hal itu tidak mungkin karena anda telah menerima atau telah menjadi terbiasa dengan gagasan tentang evolusi rohani, suatu perubahan lambat-laun yang boleh makan waktu limapuluh tahun; maka dengan demikian unsur waktu diperlukan, bukan

hanya waktu secara kronologis melainkan juga waktu psikologis. Itulah cara berpikir tradisional yang telah diterima; untuk berubah untuk mendatangkan revolusi batin yang radikal, unsur waktu diperlukan. Jika seseorang memperingatkan, seperti yang dilakukan oleh pembicara, bahwa **adalah** untuk berubah secara menyeluruh mulai besok pagi, anda akan berkata bahwa hal itu adalah tidak mungkin, bukan? Demikianlah, bagi anda, itu adalah yang tidak mungkin; sekarang setelah mengetahui apa yang tidak mungkin, anda dapat menyelidiki apa yang mungkin. Kemungkinannya lalu tidak sama seperti sebelumnya : ia sama sekali berbeda. Apakah anda dapat mengerti ?

Apabila kita berkata ini mungkin, itu tidak mungkin, kemungkinan itu adalah dapat diukur, akan tetapi apabila kita menginsyafi akan sesuatu yang tidak mungkin, maka kita melihat apa yang mungkin dalam hubungannya dengan yang tidak mungkin; dan kemungkinan itu lalu sama sekali berbeda dari apa yang sebelumnya mungkin. Harap anda mendengarkan dengan cermat, jangan membandingkan ini dengan apa yang orang lain pernah berkata, hanya pandanglah itu dalam diri anda sendiri dan anda akan melihat suatu hal luar biasa terjadi. Kemungkinan sekarang, seperti keadaan kita adalah sangat kecil; adalah mungkin untuk pergi ke bulan, untuk menjadi seorang hartawan atau menjadi seorang profesor, apapun adanya itu tetapi kemungkinan itu sangat tak berarti. Sekarang apabila anda dihadapkan pada suatu persoalan seperti ini, bahwa anda harus berubah secara menyeluruh pada besok pagi dan karenanya menjadi seorang manusia yang sama sekali berbeda, maka anda dihadapkan dengan yang tidak mungkin. Apabila anda menginsyafi ketidakmungkinan dari itu, kemudian dalam hubungan dengan yang tidak mungkin itu, anda akan menemukan apa yang mungkin, yang merupakan sesuatu yang sama sekali berbeda; karena itu suatu kemungkinan yang sangat berbeda terjadi dalam batin anda. Dan kemungkinan inilah yang sedang kita bicarakan, bukan kemungkinan yang tidak ada artinya. Maka, dengan mengingat semua ini, yang tidak mungkin dan yang mungkin dan yang mungkin dalam hubungannya kepada yang tidak mungkin, dan melihat seluruh pola keadaan hidup ini, apa yang dapat saya lakukan ? Yang tidak mungkin adalah mencintai tanpa suatu bayangan dari cemburu dan benci.

Kebanyakan dari kita, saya khawatir, cemburu, iri hati dan ingin memiliki secara mengerikan. Apabila anda mencintai seseorang, teman wanita anda, isteri atau suami anda, anda bertekad untuk menahan mereka itu selama

hidup anda; sedikitnya anda mencoba itu. Dan anda menamakan itu "cinta" — si dia itu adalah "punyaku". Dan apabila si "punyaku" itu berpaling atau memandang kepada orang lain, menjadi agak bebas, lalu muncullah kemarahan besar, cemburu dan kekhawatiran, kemudian segala kesengsaraan dari apa yang dinamakan cinta itupun mulailah.

Sekarang, apakah artinya mencinta tanpa suatu bayangan dari semua itu? Tidak ragu lagi, anda tentu akan menganggap hal itu tidak mungkin, anda akan menganggap hal itu tidak manusiawi, sesungguhnya melampaui manusia biasa — demikianlah, bagi anda hal itu adalah tidak mungkin. Jika anda melihat ketidakmungkinan dari itu, maka anda akan menyelidiki apa yang mungkin dalam antar hubungan. Saya harap saya cukup terang menjelaskan hal ini. Itulah soal pertama.

Yang kedua, kehidupan kita, seperti keadaannya sekarang, adalah pergulatan, penderitaan, kesenangan, rasa takut, kekhawatiran, ketidakpastian, keputusan, berang, kebencian — anda tahu apa adanya kehidupan kita sesungguhnya, persaingan, perusakan, ketidaktertiban. Inilah sesungguhnya apa yang sedang terjadi, bukan "apa yang seharusnya" atau "apa yang semestinya." kita hanya berurusan dengan apa adanya. Maka, melihat semua ini, kita berkata kepada diri sendiri: "Itu terlalu mengerikan, aku harus melarikan diri dari itu ! Aku menginginkan suatu penglihatan yang lebih lebar, lebih dalam, dan lebih luas. Aku ingin menjadi lebih peka". Karena itu kita menggunakan obat bius.

Persoalan obat-obat bius ini adalah sangat kuno; orang-orang telah mempergunakan obat bius di India selama ribuan tahun. Pada suatu waktu obat bius itu disebut soma, sekarang dinamakan hashish dan pan; semua itu belum mencapai tingkat setinggi LSD, akan tetapi mereka mungkin akan mencapainya dalam waktu sangat dekat ini. Orang-orang mempergunakan hashish dan pan demi untuk menjadi kurang peka; mereka tenggelam ke dalam keharumannya, ke dalam penglihatan khayal berlainan yang dihasilkan dan ditekankannya. Obat-obat bius ini umumnya dipergunakan oleh para buruh, pekerja-pekerja kasar (di sini anda tidak memiliki "yang tak boleh disentuh" seperti yang mereka ini disebut di India). Mereka mempergunakan obat bius karena kehidupan mereka luar biasa menjemukan; mereka tidak cukup makan, maka mereka tidak mempunyai banyak enersi. Dua hal yang mereka punyai hanyalah sex dan obat bius.

Orang yang sungguh-sungguh religious, orang yang sungguh-sungguh ingin menyelidiki apakah adanya kebenaran, apakah adanya kehidupan — bukan dari kitab-kitab, bukan dari penghibur-penghibur bukan dari filsuf-filsuf yang hanya merangsang secara intelektual — orang seperti itu sama sekali tidak akan berurusan dengan obat-obat bius, karena dia tahu sepenuhnya bahwa obat-obat bius menyesatkan batin, membuat batin tidak mampu menyelidiki apakah adanya kebenaran.

Di barat sini banyak orang berpaling kepada obat-obat bius. Terdapat orang-orang serius yang telah mempergunakan obat bius demi penyelidikan untuk selama barangkali beberapa tahun; beberapa di antara mereka datang menemui saya. Mereka berkata, "Kami telah memperoleh pengalaman-pengalaman yang tampaknya — dari apa yang kami telah baca dalam kitab-kitab — mirip dengan kenyataan tertinggi, menjadi suatu bayangan dari yang sejati". Dan karena mereka adalah orang-orang serius, seperti juga pembicara, mereka memperbincangkan masalah ini secara mendalam; akhirnya mereka itu terpaksa mengakui bahwa pengalaman itu adalah sangat palsu, bahwa hal itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan kenyataan tertinggi, dengan semua keindahan dari keagungan itu. Kecuali kalau batin itu jernih, utuh dan sepenuhnya sehat, ia tidak akan mungkin berada dalam keadaan meditasi yang religius yang mutlak perlu untuk menemukan hal yang tak terjangkau oleh semua pikiran, tak terjangkau oleh segala nafsu keinginan. Setiap bentuk kebergantungan psikologis, setiap macam pelarian, melalui minuman keras, melalui obat bius, dalam suatu usaha untuk membuat batin menjadi lebih peka hanyalah akan mempertumpul dan mengeruhkannya belaka. Apabila anda membuang semua itu — seperti yang harus kita lakukan jika kita sungguh-sungguh serius — anda lalu dihadapkan pada hidup sendirian dalam batin. Lalu anda tidak bergantung kepada sesuatu atau seseorang, pada obat bius apapun, kitab apapun, atau suatu kepercayaan apapun. Hanya kalau sudah begitu maka batin menjadi tidak takut, hanya bila sudah begitu anda dapat bertanya apakah maksud dari hidup. Dan jika anda tiba pada titik itu, apakah anda akan mengajukan suatu pertanyaan macam itu ? Maksud dari kehidupan adalah **hidup** — bukan hidup dalam kemelut dan kekacauan hebat yang kita namakan hidup ini — melainkan hidup dalam suatu cara yang sama sekali berbeda, hidup dalam suatu kehidupan yang penuh, hidup dalam suatu kehidupan yang lengkap, hidup secara itu hari ini. Itulah maksud yang sejati dari hidup --untuk hidup, bukan penuh keberanian,



melainkan hidup begitu lengkap secara batiniah, tanpa rasa-takut, tanpa pergulatan dan tanpa segala kesengsaraan lain.

Hal itu hanya mungkin apabila anda tahu apakah yang tidak mungkin; karena itu, anda harus melihat apakah anda dapat berubah seketika, katakanlah, sehubungan dengan kemarahan, kebencian dan cemburu, sehingga anda tidak lagi cemburu, yaitu iri hati; iri hati adalah perbandingan antara anda dan orang lain. Sekarang, mungkinkah untuk berubah sedemikian menyeluruh sehingga iri hati tidak menyentuh anda sama sekali? Hal ini hanya mungkin apabila anda sadar akan iri hati itu tanpa pemisahan ini antara si pengamat dari yang diamati, sehingga anda **adalah** iri hati, anda **adalah** itu : bukan iri hati sebagai sesuatu yang terpisah dari anda. Oleh karena itu, apabila anda melihat seluruh hal ini secara menyeluruh, tidak terdapat kemungkinan untuk melakukan apapun terhadap iri hati itu; dan apabila terdapat keadaan menyeluruh dari iri hati itu, dalam mana tidak terdapat pemisah-misahan dan tidak terdapat konflik, maka itu bukan lagi iri hati; ia adalah sesuatu yang berbeda sama sekali.

Kita lalu dapat bertanya : Apakah adanya cinta kasih ? Apakah cinta kasih itu kesenangan ? Apakah cinta kasih itu nafsu keinginan ? Apakah cinta kasih itu hasil dari pikiran, seperti adanya kesenangan dan rasa-takut? Dapatkah cinta kasih dipupuk dan apakah cinta kasih akan datang melalui waktu ? Dan, jika saya tidak tahu apakah adanya cinta kasih itu dapatkah saya bertemu dengan cinta kasih.

Cinta kasih jelas bukanlah sentimentalitas atau emosionalisme, maka keduanya itu dapat dikesampingkan seketika, karena sentimentalitas dan emosionalisme adalah romantika, dan cinta kasih bukan romantikaisme. Nah, kesenangan dan rasa-takut adalah gerakan dari pikiran dan bagi kebanyakan dari kita kesenangan merupakan hal yang paling besar dalam hidup; kesenangan sexuil dan kenangannya, pikiran tentang kesenangan yang telah dirasakan itu, memikir-mikirkan tentang itu berulang-ulang dan menginginkannya lagi besok ---ahlak dari masyarakat didasarkan atas kesenangan. Maka jika kesenangan bukan cinta kasih, lalu apakah adanya cinta kasih ? Harap ikuti ini, karena andalah yang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan ini; anda tidak bisa hanya menanti si pembicara atau seseorang lain untuk memberitahukannya kepada anda. Ini adalah suatu pertanyaan manusiawi yang fondamentil yang harus dijawab oleh

setiap orang dari kita, bukan oleh seorang guru kebatinan atau filsuf yang berkata ini adalah cinta kasih, itu bukanlah cinta kasih.

Cinta kasih bukan cemburu atau iri hati, bukankah begitu ? Anda semua sangat diam! Dapatkah anda mencinta apabila anda membunuh tidak hanya binatang-binatang akan tetapi juga manusia-manusia lain ? Melalui penolakan terhadap apa yang **bukan** cinta — cinta bukan cemburu, iri hati, kebencian, aktivitas yang berpusat pada diri sendiri dari si "aku" dan si "kamu", persaingan yang buruk, kekejaman dan kekerasan dari kehidupan sehari-hari — maka anda akan mengetahui apakah adanya cinta kasih. Apabila anda mengesampingkan semua hal ini, bukan secara intelektual melainkan dengan nyata, dengan hati anda, dengan batin anda, dengan ..... saya akan mengatakan dengan "isi perut" anda, karena jelas bahwa semua ini bukanlah cinta kasih, maka anda akan bertemu dengan cinta kasih. Apabila anda mengenal cinta kasih, apabila anda memiliki cinta kasih, maka anda bebas untuk melakukan apa yang benar; dan apapun yang anda lakukan adalah benar.

Akan tetapi untuk tiba pada keadaan itu, untuk memiliki rasa keindahan dan belas kasih yang dibawa oleh cinta kasih, haruslah juga terdapat kematian dari masa lalu. Kematian masa lalu berarti mati terhadap segala sesuatu secara batiniah, terhadap segala ambisi dan segala sesuatu yang telah kita tumpuk secara psikologis. Bagaimanapun juga, apabila kematian tiba, itulah yang akan terjadi betapun; anda akan meninggalkan keluarga anda, rumah anda, barang-barang anda barang berharga anda, semua barang yang anda miliki. Anda akan meninggalkan semua kitab-kitab dari mana anda memperoleh begitu banyak pengetahuan, seperti juga anda akan meninggalkan buku-buku yang ingin anda tulis dan belum anda tulis, dan gambar-gambar yang anda ingin lukis. Apabila anda mati terhadap itu semua, maka batin menjadi baru sepenuhnya, segar dan polos murni. Saya kira anda akan berkata bahwa hal itu tidak mungkin.

Apabila anda berkata bahwa hal itu tidak mungkin, anda lalu. mereka-reka teori-teori; pasti terdapat suatu kehidupan sesudah mati; menurut umat Kristen terdapat kebangkitan kembali, sedangkan seluruh Asia percaya akan reinkarnasi. Umat Hindu mempertahankan bahwa adalah tidak mungkin untuk mati terhadap segala sesuatu selagi kita masih memiliki hidup dan kesehatan dan keindahan; demikianlah karena takut akan kematian, mereka memberi harapan dengan mereka-reka sesuatu yang

dinamakan reinkarnasi, yang berarti bahwa kehidupan berikutnya akan lebih baik. Namun, yang lebih baik itu mempunyai suatu tali yang mengikat; untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan saya yang berikutnya, saya harus baik dalam kehidupan yang sekarang, karena itu saya harus berkelakuan baik. Saya harus hidup dengan benar; saya harus tidak menyakiti hati orang lain; harus tidak ada kegelisahan, tidak ada kekerasan. Akan tetapi celakanya orang-orang yang percaya akan tumibal lahir ini tidak hidup secara demikian; sebaliknya malah mereka itu agresif, penuh dengan kekerasan seperti setiap orang lain, maka kepercayaan mereka itu sama tidak ada harganya seperti masa lalu yang mati.

Hal yang penting adalah apa adanya anda sekarang ini, dan bukan apakah anda percaya atau tidak, apakah pengalaman-pengalaman anda bersifat rohaniah atau hanya biasa saya. Yang penting adalah hidup pada tingkat tertinggi dari kebajikan (saya tahu anda tidak menyukai kata itu). Dua kata-kata "kebajikan" dan "keadilan" telah terlalu disalahgunakan, setiap pendeta mempergunakannya, setiap orang moralis atau idealis memperkudanya. Akan tetapi kebajikan adalah sama sekali berbeda dari sesuatu yang dilatih sebagai kebajikan dan di dalam itulah letak keindahannya; jika anda mencoba untuk melatihnya, maka itu bukan lagi kebajikan. Kebajikan tidak berunsur waktu, maka kebajikan tidak dapat dilatih dan kelakuan tidak tergantung kepada keadaan sekeliling, kelakuan yang dipengaruhi keadaan sekeliling cukup baik dalam caranya sendiri akan tetapi itu tidak memiliki kebajikan. Kebajikan berarti mencintai, tidak mempunyai rasa-takut, hidup pada tingkat teratas dari kehidupan, yaitu mati terhadap segala sesuatu, secara batiniah mati terhadap masa lalu, sehingga batin menjadi jernih dan polos murni. Dan hanya suatu batin seperti itulah yang dapat tiba pada keagungan luar biasa ini yang bukan merupakan rekaan anda sendiri, ataupun rekaan dari seorang filsuf atau guru kebatinan.

**Penanya:** Sudikah anda menerangkan perbedaan antara pikiran dan keinsyafan?

**Krishnamurti:** Apakah anda maksudkan "keinsyafan" itu pengertian ? Melihat sesuatu dengan sangat jelas, tidak bingung, tidak memilih? Saya ingin mengerti dalam arti bagaimana anda mempergunakan kata "keinsyafan" itu. Benarkah itu, tuan?

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti :** Apakah adanya pemikiran ? Silahkan, mari kita menyelaminya! Apabila saya mengajukan pertanyaan itu kepada anda "Apakah adanya pemikiran", apa yang terjadi dalam batin anda?

**Penanya :** Pikiran.

**Krishnamurti:** Perlahan-lahanlah, tuan, langkah demi langkah, jangan tergesa –gesa ! Apakah yang terjadi ? Saya mengajukan suatu pertanyaan kepada anda, Saya bertanya kepada anda di mana anda tinggal atau siapakah nama anda. Jawaban anda adalah seketika, bukan ? mengapa ?

**Penanya:** Karena anda berurusan dengan sesuatu di masa lalu.

**Krishnamurti:** Harap anda jangan mempersukar persoalannya, pandanglah saja! Kira akan mempersukarnya nanti, namun, pertama -tama, pandanglah saja dulu (suara ketawa). Saya menanyakan nama anda, alamat anda, di mana anda tinggal dan selanjutnya kepada anda. Jawabannya adalah seketika karena anda sudah biasa dengan itu, anda tidak perlu berpikir tentang itu. Barangkali anda berpikir tentang itu pada pertama kali, akan tetapi anda telah terdidik sejak masa kanak-kanak untuk mengenal nama anda. Tidak terdapat proses pikiran terlibat dalam hal itu. Nah, pada lain waktu saya bertanya kepada anda sesuatu yang agak lebih sukar dan terdapatlah selingan waktu antara pertanyaannya dan jawaban anda. Apa yang terjadi dalam selingan itu? Perlahan-lahanlah, jangan menjawab saya melainkan anda selidikilah sendiri. Baiklah, saya akan mengajukan suatu pertanyaan kepada anda : Berapa jauhkah jarak dari sini ke bulan, ke Mars, atau ke New York ? Dalam selingan itu apa yang terjadi?

**Penanya:** Mencari-cari?

**Krishnamurti:** Anda mencari-cari, bukan? Mencari-cari di mana ?

**Penanya:** Ingatan saya.

**Krishnamurti:** Anda mencari-cari ingatan anda, yaitu seseorang pernah memberitahu anda atau anda pernah membaca tentang itu, maka anda

memeriksa ke dalam "lemari" anda (suara ketawa). Dan kemudian anda muncul dengan jawabannya. Terhadap pertanyaan pertama terdapat suatu jawaban seketika, akan tetapi anda tidak tahu pasti tentang pertanyaan ke dua, maka anda menggunakan lebih banyak waktu. Dalam selingan waktu anda berpikir-pikir, meraba-raba, menyelidiki dan pada akhirnya anda mendapatkan jawabannya yang benar. Sekarang, jika anda ditanyai suatu pertanyaan yang sangat ruwet seperti "Apakah adanya Tuhan ?"....

**Penanya 1:** Tuhan adalah cinta kasih.

**Penanya 2:** Tuhan adalah segala sesuatu.

**Penanya 3:** Jawabannya tidak berada dalam ingatan nya.

**Krishnamurti:** Dengarlah ! “Tuhan adalah cinta kasih, Tuhan adalah segala sesuatu .....

**Penanya:** Tuhan adalah pemindah perabotan yang besar (suara ketawa).

**Krishnamurti:** Dan sebagainya. Sekarang awasilah, pandanglah saja apa yang terjadi. Anda tak pernah berkata kita tidak tahu apakah jawabannya yang benar Silahkan, ikuti ini ! Ini sangat penting. Karena tidak tahu, anda percaya ! Lihat apa yang terjadi, pikiran telah mengkhianati anda. Pertama, suatu pertanyaan biasa, lalu suatu pertanyaan yang lebih sukar, dan akhirnya suatu pertanyaan yang oleh batin dikatakan bahwa aku telah dibeban-pengaruhi untuk percaya kepada Tuhan, maka saya mempunyai suatu jawaban untuk pertanyaan itu. Dan andaikata anda seorang Komunis anda akan berkata "Apa yang kalian bicarakan itu? jangan bodoh, tidak ada apa yang disebut Tuhan itu. Itu adalah suatu kepercayaan borjuis yang direka-reka oleh para pendeta !" (suara ketawa) Sekarang, kita sedang bicara tentang pikiran. Pertama-tama, untuk menyelidiki apakah ada atau tidak ada Tuhan (dan kita harus menyelidiki, kalau tidak kita bukanlah manusia lengkap), untuk menyelidiki itu, semua kepercayaan, yaitu, semua beban-pengaruh yang dihasilkan oleh pikiran manusia, yang timbul dari rasa-takut haruslah berakhir. Kita lalu melihat apakah pemikiran itu: pemikiran adalah tanggapan dari ingatan, yaitu tumpukan anda dari pengetahuan, pengalaman dan latar belakang, dan apabila anda ditanyai suatu pertanyaan, getaran-getaran tertentu berlangsung, dan dari ingatan itu anda menanggapi. Itulah pikiran. Silahkan, perhatikanlah itu dalam diri

anda sendiri ! Dan pikiran adalah selalu usang, jelaslah, karena ia menanggapi dari masa lalu, oleh karena itu pikiran tak pernah dapat bebas (istirahat). Anda tidak menyetujui hal itu, bukan ? (Suara ketawa) "Kebebasan pikiran". Silahkan, pandanglah itu dengan seksama, jangan mengusirnya dengan tertawa! Kita memuja pikiran, bukan ? Pikiran adalah hal yang paling besar di dalam kehidupan, kaum cendekiawan memujanya, akan tetapi apabila anda memandang dengan dekat kepada seluruh proses dari pikiran — betapapun masuk akal dan logis pikiran itu — ia rnasih merupakan tanggapan dan ingatan yang selalu tua, maka pikiran itu sendiri adalah usang dan tidak rnungkin mendatangkan kebebasan. Harap jangan menerima apa yang dikatakan pembicara tentang apapun!

Demikianlah, maka pikiran mendatangkan kebingungan. Pertanyaan tadi adalah: Apakah perbedaannya antara pikiran dan keinsyafan, yang kita telah setuju, adalah sama seperti pengertian, melihat hal-hal dengan sangat jelas tanpa kebingungan apapun. Apabila anda melihat sesuatu sangat jelas — kita bicara secara psikologis — lalu tidak terdapat pilihan; hanya terdapat pilihan apabila terdapat kebingungan. Kita berkata bahwa terdapat kebebasan untuk memilih yang sesungguhnya berarti terdapat kebebasan untuk bingung, karena jika anda tidak bingung, jika anda melihat sesuatu seketika dan dengan sangat jelas, lalu apakah perlunya memilih? Dan apabila tidak terdapat pilihan, terdapatlah kejernihan.

Kejernihan, keinsyafan atau pengertian hanyalah mungkin apabila pikiran tidak bekerja, apabila batin diam. Hanya kalau sudah demikian saja anda dapat melihat dengat sangat jelas, lalu anda dapat berkata bahwa anda sungguh-sungguh telah mengerti apa yang kita bicarakan, lalu anda memiliki persepsi yang langsung, karena batin anda tidak lagi kacau. Kebingungan mengandung pilihan dan pilihan adalah hasil dari pikiran. Apakah aku harus melakukan ini atau itu—si "aku" dan si "bukan aku", si "kamu" dan si "bukan kamu", "kami" dan "mereka" dan selanjutnya, semua itu terkandung dalam pikiran. Dan dari sini timbullah kebingungan dan dari kebingungan itu kita memilih; kita memilih pemimpin politik kita, guru-guru kebatinan kita, dan begitu banyak hal lagi, akan tetapi apabila ada kejernihan, maka terdapatlah penglihatan yang langsung. Dan untuk menjadi jernih, batin harus sama sekali hening, sama sekali diam, lalu terdapatlah pengertian murni dan karena itu pengertian itu adalah tindakan. Bukan sebaliknya.

**Penanya:** Bagaimana orang menjadi neurotik?

**Krishnamurti:** Bagaimana saya tahu bahwa mereka adalah neurotik ? Ini adalah suatu pertanyaan yang sangat serius, maka harap dengarkan ! Bagaimana saya tahu bahwa mereka adalah neurotik ? Apakah saya juga neurotik karena saya dapat mengenal bahwa mereka adalah neurotik ?

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** Jangan berkata "ya" demikian cepatnya. Pandanglah saja itu, dengarkan itu! Neurotik, apa artinya itu ? Agak aneh, tidak jernih, bingung, kurang seimbang. Dan celakanya kebanyakan dari kita adalah agak miring. Tidak ? Anda tidak begitu yakin benar ! (suara ketawa). Tidakkah anda kurang seimbang jika anda adalah seorang Kristen, seorang Hindu, seorang Buddhis atau seorang Komunis ? Tidakkah anda neurotik apabila anda menutup diri sendiri dengan masalah-masalah anda, membangun sebuah dinding di sekeliling diri anda sendiri karena anda pikir bahwa anda adalah jauh lebih baik daripada seorang lain ? Tidakkah anda kurang seimbang apabila kehidupan anda penuh dengan perlawanan —si "aku" dan "kamu", si "kami" dan "mereka" dan semua pemisah-misahan lainnya ? Tidakkah anda neurotik dalam kantor apabila anda ingin berhasil lebih baik dari pada orang lain ? Demikianlah, bagaimana kita menjadi neurotik ? Apakah masyarakat membuat anda neurotik ? Itulah keterangan yang paling sederhana — ayah saya, ibu saya, tetangga saya, pemerintahan, bala tentara, setiap orang membikin saya neurotik. Mereka semua bertanggung jawab untuk keadaan saya yang kurang seimbang. Dan apabila saya pergi ke ahli analisa untuk minta tolong, kasihan, dia juga neurotik seperti saya (suara ketawa). Harap jangan tertawa !

Inilah persis apa yang sedang terjadi dalam dunia. Nah, mengapa saya menjadi neurotik ? Segala sesuatu dalam dunia seperti keadaannya sekarang ini, masyarakat, keluarga, orang tua, anak-anak — mereka tidak memiliki cinta kasih. Apakah anda kira akan ada peperangan jika mereka memiliki cinta kasih? Apakah anda pikir akan ada pemerintahan yang menganggap benar sepenuhnya bagi anda untuk terbunuh ? Masyarakat macam itu takkan mungkin ada jika ibu dan ayah anda sungguh-sungguh rnenyinta anda, mengasih anda, menjaga anda dan mengajar anda bagaimana untuk berbaik budi kepada orang-orang, bagaimana untuk hidup dan bagaimana untuk mencinta. Inilah tekanan-tekanan dan

tuntutan-tuntutan dari luar yang menjadikan adanya masyarakat yang neurotik ini; juga terdapat pemaksaan-pemaksaan dan dorongan-dorongan batiniah di sebelah dalam diri kita sendiri, kekerasan bawaan yang kita warisi dari masa lalu, yang membantu untuk menimbulkan neurosis ini, ketidakseimbangan ini. Maka inilah faktanya — kebanyakan dari kita sedikit atau banyak adalah agak kurang seimbang, dan tidak ada gunanya untuk menyalahkan orang lain. Kenyataannya adalah bahwa kita adalah tidak seimbang secara psikologis, secara mental, atau seksual; dalam segala keadaan kita adalah tidak seimbang. Sekarang hal yang penting adalah sadar akan hal ini, tahu bahwa kita adalah tidak seimbang, bukannya bagaimana untuk menjadi seimbang. Suatu batin yang neurotik tidak bisa menjadi seimbang, akan tetapi jika ia tidak sampai terlalu neurotik, bila masih ada ketinggalan sedikit keseimbangan, ia dapat mengawasi dirinya sendiri. Kita lalu dapat waspada akan apa yang kita lakukan, akan apa yang kita katakan, akan apa yang kita pikir, bagaimana kita bergerak, bagaimana kita duduk, bagaimana kita makan, selalu mengawasi akan tetapi tidak mengoreksi. Dan jika anda memandang secara demikian, tanpa suatu pilihan apapun, maka dari pengamatan mendalam itu akan muncul seorang manusia yang seimbang dan waras; lalu anda tidak akan menjadi nerotik lagi. Suatu batin yang seimbang adalah suatu batin yang bijaksana, tidak terdiri dari penilaian-penilaian dan pendapat-pendapat.

**Penanya:** Di manakah pikiran berakhir dan keheningan mulai.

**Krishnamurti:** Pernahkah anda memperhatikan suatu celah antara dua pemikiran ? Atau apakah anda selalu berpikir tanpa selingan keheningan sama sekali? Mengertikah anda pertanyaan itu ?

**Penanya:** Tidak.

**Krishnamurti:** Apakah terdapat suatu selingan keheningan antara dua pemikiran? Apakah pertanyaan itu jelas ?

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** Atau apakah ini merupakan yang pertama kalinya anda ditanyai suatu pertanyaan seperti itu! Saya ingin menyelidiki, tuan, apakah adanya keheningan. Apakah keheningan itu penghentian dari kebisingan ? Apakah itu seperti perdamaian yang muncul antara dua peperangan ?



Ataukah itu merupakan selingan di antara dua pemikiran ? Ataukah keheningan tidak mempunyai sangkut-paut sama sekali dengan keduanya ini ? Jika keheningan merupakan penghentian dari pemikiran, penghentian dari kebisingan, maka adalah sangat mudah untuk menekan kebisingan, yaitu kebisingan sebagai ocehan — anda berhenti mengoceh. Apakah itu keheningan ? Atau apakah keheningan merupakan suatu keadaan dari batin yang tidak lagi bingung, tidak lagi takut. Maka di manakah mulainya keheningan ? Apakah keheningan mulai apabila pemikiran berakhir ? Pernahkah anda mencoba untuk mengakhiri pikiran?

**Penanya:** Apabila batin secara radikal merubah kecepatan, itu adalah suatu batin yang tenang.

**Krishnamurti:** Ya, tuan, akan tetapi pernah anda mencoba untuk menghentikan pikiran?

**Penanya:** Bagaimana anda melakukan hal itu?

**Krishnamurti:** Saya tidak tahu, akan tetapi pernahkah anda mencobanya ? Pertama-tama, siapakah dia yang mencoba untuk menghentikan itu?

**Penanya:** Si pemikir.

**Krishnamurti:** Itu merupakan suatu pikiran lain lagi, bukan ? Pikiran mencoba untuk menghentikan diri sendiri, maka terdapatlah suatu pertempuran antara si pemikir dan pikiran. Harap anda memandang konflik ini secara sangat jelas ! Pikiran berkata, "Saya harus berhenti berpikir karena dengan demikian saya akan mengalami suatu keadaan yang amat hebat", atau apapun boleh jadi pamrihnya, maka anda mencoba untuk menekan pikiran. Sekarang si dia yang mencoba-coba untuk menekan pikiran adalah masih bagian dari pikiran, bukan? Suatu pikiran mencoba-coba untuk menekan lain pikiran, maka terdapatlah konflik, terjadilah suatu pertempuran. Apabila saya melihat ini sebagai suatu fakta — melihatnya secara total, memahaminya secara menyeluruh, memiliki keinsyafan dalam hal itu, dalam arti kata yang dipergunakan oleh tuan itu — maka batin menjadi diam. Hal ini muncul secara wajar dan mudah apabila batin diam untuk mengamati, untuk memandang, untuk melihat.

**Penanya:** Apabila aktivitas 'yang' berpusat pada diri sendiri berhenti, lalu apakah yang menggerakkan tindakan ?

**Krishnamurti:** Selidikilah dulu apa yang terjadi apabila aktivitas yang berpusat pada diri sendiri berakhir, maka anda tidak akan mengajukan pertanyaan itu, maka anda tidak akan membutuhkan suatu motif, karena motif adalah bagian dari aktivitas yang berpusat pada diri sendiri; apabila aktivitas yang berpusat pada diri sendiri itu tidak ada, tindakan tidak mempunyai motif dan oleh karena itu benar, bajik dan bebas.

## **Dialog antara pewawancara BBC-TV (Bernard Levin) dengan J Krishnamurti**

**Pewawancara BBC-TV (Bernard Levin):** Kita berada di Brockwood Park, Hampshire, di sebuah sekolah & center yang dibangun oleh seorang yang disebut filsuf, Guru, orang suci, dsb, dan yang menolak semua gelar-gelar itu. Namun, lebih dari setengah abad lamanya ia adalah salah seorang pemikir dan guru yang paling berpengaruh, yang membawa keabadian Timur ke dunia Barat yang gelisah: Jiddu Krishnamurti. -- Krishnaji, apakah rahasia Anda? Apakah yang Anda ketahui yang kita semua tidak ketahui?

**JK:** Oh, saya tidak tahu.

**P:** Tetapi pasti Anda tahu sesuatu. Lihatlah diri Anda: tenang, sadar, puas, tanpa konflik.

**JK:** Tidak.

**P:** Bagaimana Anda me-manage semua itu? Apakah itu?

**JK:** Saya tidak pernah mempunyai konflik dalam hidup saya.

**P:** Tidak punya konflik?

**JK:** Sama sekali tidak.

**P:** Kalau begitu Anda pasti unik di antara manusia.

**JK:** Itu bukan karena lingkungan, bukan karena saya dilindungi, bukan karena pengaruh luar yang membuat saya aman. Saya rasa itu karena realisasi bahwa konflik bukan hanya merusak batin, tetapi konflik juga merusak seluruh kepekaan dari kesadaran. -- Jadi saya tidak pernah punya konflik. Ini tampaknya alamiah buat saya. Itu bukan suatu daya upaya untuk tidak berada dalam konflik.

**P:** Tapi bagi kebanyakan dari kita itu suatu daya upaya. Jadi bagaimana kita sampai ke situ?

**JK:** Saya rasa, itu muncul jika kita mempunyai persepsi langsung mengenai sesuatu, bahwa konflik menghancurkan martabat manusia, rasa kedalaman manusia, dan sebagainya, dan kita mempunyai kesadaran mendalam tentang itu, lalu itu berhenti seketika, bagi saya.

**P:** Oh, bagaimana dengan kami-kami ini?

**JK:** Ya, itu juga berlaku.

**P:** Bagi kita semua?

**JK:** <mengangguk> ...

**P:** Lalu bagaimana kita mencapainya? Itu terasa seperti mencapai nirvana, mencapai tujuan tertinggi.

**K:** Bukan. Tujuan tertinggi--jika boleh kita menamakannya demikian--adalah sesuatu yang sepenuhnya suci, sepenuhnya tidak terkotori oleh pikiran.

**P:** Apakah pikiran mengotori?

**JK:** Ya.

**P:** Itu suatu konsep yang aneh.

**JK:** Itu bukan konsep. Itu aktualitas. Mengapa Anda mereduksikannya menjadi konsep?

**P:** Yah, itu karena cara berpikir kita memang begitu. Kita belajar berpikir, dan pikiran itu sendiri adalah alat yang paling penting dan paling kuat yang kita miliki.

**JK:** Tentu saja.

**P:** Bukankah begitu?

**JK:** Tetapi pikiran itu sangat terbatas.

**P:** Teruskan. -- Mengapa?

**JK:** Oleh karena pikiran berasal dari pengetahuan, dari ingatan, dari pengalaman; dan pengetahuan tentang apa pun tidak pernah lengkap.

**P:** Kalau begitu, apakah yang lengkap? Anda berkata, pikiran berasal dari ingatan, dari pengetahuan, dari pengalaman, itu memang benar. Tapi bagaimana kita mengatasinya?

**JK:** Saya rasa, itu muncul bila kita menempatkan pikiran pada tempatnya yang benar. Anda memerlukan pikiran untuk datang kemari; Anda memerlukan pikiran untuk mengadakan semua lampu dan kamera ini. Anda memerlukan pikiran untuk membuat bom atom, membuat cruise missile, dsb, dsb Tetapi pikiran--yang

terbatas, yang terkondisi oleh pengetahuan, yang tidak akan pernah lengkap dalam keadaan apa pun juga--jika kita menyadari bahwa pikiran mempunyai tempatnya yang benar, maka secara psikologis ia tidak membuat gambaran tentang diri sendiri, tentang apa pun; kita melihat fakta-fakta seperti apa adanya.

**P:** Kita cenderung berpikir, kita melakukannya sepanjang waktu.

**JK:** Tidak, tidak. -- Lihat saja, misalnya, agama-agama: Kristen, Hinduisme, Buddhisme, atau Islam, semuanya didasarkan pada pikiran. Apa pun yang diciptakan oleh pikiran tidaklah suci; semua ritual, semua yang dilakukan manusia atas nama Tuhan, dan sebagainya, tidaklah suci.

**P:** Tentang ritual, ya, struktur dan hirarki Gereja dsb, memang demikian. Tetapi bagaimana dengan ajaran asli dari agama itu sendiri? Apakah Anda juga akan berkata begitu tentang ajaran Kristus atau Buddha, misalnya?

**JK:** Saya akan berkata, ya.

**P:** Ya?

**JK:** Oleh karena ajaran-ajaran itu telah dituliskan oleh manusia, diterjemahkan oleh manusia, untuk mengakomodasikan dirinya sendiri; apa yang dinamakan "wahyu" dalam agama Kristen, misalnya, dan dalam Buddhisme jelas telah diturunkan dari Buddha kepada siswa-siswanya, dan seterusnya. Tetapi itu tetap bukan pengalaman langsung, bukan pemahaman langsung, pencerahan langsung dan vital akan apa yang abadi.

**P:** Tetapi, kalau tidak, bagaimana ajaran-ajaran itu bisa disebarkan? Bagaimana pun, Anda juga menerbitkan berjilid-jilid buku berisi khotbah khotbah Anda ...

**JK:** Ya ...

**P:** ... dan juga sekarang di televisi ini.

**JK:** Ya ...

**P:** Beginilah caranya hal-hal ini disebarluaskan. Kalau tidak, bagaimana lagi kita menyebarkannya?

**JK:** Bukan; jika kita bisa melihat, misalnya, bahwa kata bukanlah apa yang dikatakannya--bukan? Kata, buku, apa pun yang dicetak, bukanlah kenyataan sesungguhnya. Itu hanyalah cara berkomunikasi dari orang-orang yang telah melihat sesuatu, lalu mereka ingin mengkomunikasikannya kepada orang lain; lalu

dalam pengkomunikasian itu menjadi terpiuh [distorted], dan orang yang mengatakannya menjadi lebih penting daripada apa yang dikatakannya.

**P:** Itulah yang tadi saya katakan, Gereja. Gereja melembagakan ajaran Guru Agung, Nabi Agung, Pemimpin Agung, dan mendistorsikan ajarannya. Tetapi sekali lagi, itu tidak menafikan ajarannya. Ambillah, misalnya, ajaran yang kita semua kenal, "Khotbah di Bukit". Kristus mengucapkannya, itu dituliskan, dan kita sekarang bisa membacanya sendiri.

**JK:** <berdiam diri agak lama> ... Dapatkah kita meletakkannya secara lain: Orang harus menjadi cahaya bagi dirinya sendiri. ...

**P:** Hmm ... Teruskan.

**JK:** Dan kita tidak mungkin bergantung pada orang lain. Anda tidak bisa memperoleh cahaya dari orang lain. Cahaya itu tidak bisa dinyalakan oleh orang lain, Anda tidak bisa dituntun oleh orang lain, entah itu Tuhan, Juruselamat, Buddha; itu tidak bisa diturunkan kepada orang lain. Kita harus secara total, secara menyeluruh menjadi cahaya bagi diri kita sendiri. Itu bukan berarti mementingkan diri sendiri, bukan berarti kegiatan egosentrik; sebaliknya, menjadi cahaya bagi diri sendiri berarti memahami diri secara menyeluruh, di mana dalam pemahaman itu tidak ada distorsi sama sekali tentang apa adanya diri ini.

**P:** Apakah itu berarti bahwa tidak ada di antara kita yang memerlukan ajaran yang diturunkan oleh guru-guru itu, bahwa kita semua bias mencapainya sendiri?

**JK:** Saya yakin, saya merasa pasti bahwa setiap orang merupakan sejarah umat manusia; itu jelas. Dan kalau kita tahu bagaimana membaca tentang diri sendiri, sejarah diri kita sendiri, yang sangat rumit, yang membutuhkan perhatian besar, membutuhkan suatu batin yang tidak mendistorsikan fakta yang dilihatnya sendiri, perhatian seperti itu, keelingan yang peka dan penuh perhatian, yang mudah dikembangkan, mudah dimiliki, maka kita bisa membaca tentang diri kita sendiri, tanpa ilusi apa pun.

**P:** Tetapi saya rasa ada garis pemisah yang halus antara apa yang Anda katakan tentang perhatian dengan apa yang kita lakukan sepanjang waktu dengan berkonsentrasi pada diri kita sendiri ...

**JK:** Ah, itu sekadar kegiatan egosentrik ...

**P:** Tentu saja, kita justru egosentrik.

**JK:** Karena kita egosentrik, dan itu menciptakan kekacauan di dunia, mengapa kita tidak menyadari kerusakan yang kita akibatkan di dunia?

**P:** Pertanyaan itu Adalah yang harus menjawabnya, mengapa kita tidak menyadarinya?

**JK:** Entah orang sama sekali tidak peduli akan apa yang terjadi di dunia, atau orang begitu asyik dengan keinginan-keinginan dan kenikmatan-kenikmatannya sendiri, sehingga tidak penting apa yang terjadi selama kita memenuhi keinginan kita sendiri.

**P:** Tetapi tidak bolehkah kita mencari kebahagiaan?

**JK:** Bukan, kebahagiaan adalah hasil samping, itu bukan tujuannya sendiri.

**P:** Bukan; kebahagiaan yang tidak tergantung pada penderitaan orang lain, yang tidak merugikan orang lain; tidak bolehkah kita mencari kebahagiaan seperti itu, mengkondisikan kebahagiaan bagi diri kita sendiri, bahkan mungkin bagi orang lain, orang-orang yang kita cintai?

**JK:** Apakah yang kita maksud dengan `kebahagiaan`?

**P:** Mungkin itu adalah "kenikmatan yang tidak salah" [innocent pleasure] ...

**JK:** Itulah. Selama kita mempunyai kenikmatan, kita namakan itu "kebahagiaan". Apakah cinta itu keinginan atau kenikmatan?

**P:** Ya, mungkin ...

**JK:** Tidak, tidak. ...

**P:** Itulah kita sekarang, itulah yang kita cari ...

**JK:** Ya, kita menerimanya. ...

**P:** Kita menerimanya ...

**JK:** Itulah kondisi manusia. Kita tidak pernah menembus keluar dari situ. -- Nah, apakah yang membuat manusia, di seluruh dunia, bisa keluar dari situ?

**P:** Tapi, mengapa kita harus keluar dai situ? -- Apakah cinta--saya tidak bermaksud mengajar Anda, tapi saya ingin mendengar pendapat Anda--apakah cinta bukan aspek yang paling bermanfaat bagi umat manusia?

**JK:** Memang, tetapi cinta itu sudah diidentikkan dengan keinginan, dengan kenikmatan, dengan seks, pemenuhan, hidup bersenang-senang, semua itu disebut "cinta". Saya rasa itu bukan cinta.

**P:** Jadi, apakah cinta itu?

**JK:** Saya rasa, kita bisa menyadari apa itu cinta dan welas asih [compassion] dan bersama itu apa yang disebut kecerdasan [intelligence] jika kita menyadari apa yang bukan itu. Jelas itu bukan ambisi.

**P:** Tapi bagaimana dengan--saya bisa melihat sikap mementingkan diri sendiri di dalam ambisi atau keinginan untuk mengejar kekuasaan. Tetapi, bagaimana dengan ambisi untuk berbuat baik, untuk membantu orang lain.

**JK:** Anda sekadar berbuat baik; bukan berambisi untuk berbuat baik, kalau begitu, Anda mementingkan diri sendiri. Bukan suatu kegiatan yang berpusat pada diri, Anda sekadar berbuat baik, itu saja.

**P:** Tetapi kita hidup di dunia yang bergantung pada hal-hal ini.

**JK:** Kita hidup di sebuah dunia yang telah diciptakan oleh pikiran ...

**P:** Ya ...

**JK:** Kita hidup di sebuah dunia di mana kita sangat mementingkan pikiran; dan pikiran telah menciptakan semua masalah ini: bom atom, perang, persiapan perang, pemisahan negara-negara, pemisahan keagamaan, ...

**P:** Memang hal-hal itu diciptakan oleh pikiran, tetapi pikiran juga menciptakan hal-hal yang baik ...

**JK:** Ya, memang, ilmu bedah, kedokteran, ...

**P:** Seni ...

**JK:** Seni -- dan hal-hal lain. -- Tetapi, yang paling destruktif dari pikiran adalah kondisi di mana kita hidup: perang, perang abadi, dan tak seorang pun dapat menghentikannya, tak seorang pun mau menghentikannya.

**P:** Tetapi, bagaimana kita bisa menghentikannya? Saya rasa, kita bisa menghentikannya mulai dari diri sendiri.

**JK:** Ya, betul.



**P:** Tapi bagaimana kita melakukannya?

**JK:** Pak, kesadaran manusia adalah kesadaran seluruh umat manusia; bukan kesadaranku, kesadaranmu, melainkan kesadaran seluruh umat manusia. Dan isi dari kesadaran itu dibentuk oleh pikiran: keserakahan, iri hati, ambisi, konflik, kesengsaraan, penderitaan, rasa terasing luar biasa, kesepian, keputusasaan, kegelisahan, semua ada di situ di dalam kesadaran kita. Kepercayaan, "Saya percaya pada Tuhan," iman dsb.

**P:** Apakah Anda menolak kepercayaan itu sendiri?

**JK:** Ya.

**P:** Sungguh?

**JK:** Ya, seluruh kepercayaan. ...

**P:** Kalau begitu, Anda tidak punya banyak keistimewaan.

**JK:** Apa?

**P:** Anda tidak punya banyak keistimewaan.

**JK:** Sudah tentu tidak. -- Seperti saya katakan, orang harus bebas dari semua ilusi yang diciptakan oleh pikiran untuk bisa melihat apa yang sungguh-sungguh suci, yang muncul dari meditasi yang benar.

**P:** Meditasi yang benar -- apakah meditasi yang benar itu? Anda menyiratkan ada meditasi yang salah.

**JK:** Ah, semua meditasi yang ditawarkan oleh berbagai Guru pada dewasa ini adalah nonsens.

**P:** Mengapa?

**JK:** Oleh karena lebih dulu Anda harus membereskan rumah.

**P:** Apakah itu bukan jalan untuk membereskan rumah?

**JK:** Ah, itu pemikiran yang keliru. Mereka mengira bahwa dengan meditasi mereka dapat membereskan rumah.

**P:** Ya. Tidakkah begitu?

**JK:** Tidak.

**P:** Bukankah begitu?

**JK:** Tidak. Justru sebaliknya, Anda harus membereskan rumah, diri Anda, lebih dulu. Kalau tidak, meditasi akan menjadi pelarian.

**P:** Tetapi kita membutuhkan "pelarian" dari diri kita, dari ego, dari keinginan, dari tuntutan dalam diri kita. Keheningan dari meditasi adalah bagian yang berharga darinya, bukan?

**JK:** Begini, masalah meditasi adalah rumit ... <berdiam diri lama> ... kalau kita tidak lebih dulu membereskan rumah, yang berarti tidak ada ketakutan, memahami kenikmatan, mengakhiri kesedihan, dari situ muncul welas asih, kecerdasan; dan proses menuju ke situ--kalau boleh saya namakan 'proses' untuk sementara--adalah bagian dari meditasi. Lalu, menemukan apakah pikiran bisa berhenti, yang adalah waktu, harus berhenti. Lalu, dari situ muncullah keheningan besar. Dan di dalam keheningan itulah akan ditemukan apa yang suci.

**P:** Tetapi, menghentikan pikiran, saya yakin itu adalah hal yang paling sulit dilakukan oleh kebanyakan orang dalam hidup ini. Menghentikan pikiran, mematikan pikiran ...

**JK:** Lagi-lagi ini adalah hal yang rumit. -- Siapakah yang mematikan pikiran itu?

**P:** Tentu pikiran itu sendiri.

**JK:** Nah, jika kita menyadari bahwa si pengamat adalah yang diamati, si pengendali adalah yang dikendalikan, dia yang mengalami adalah yang dialami, jika kita sungguh-sungguh secara aktual menyadarinya--bukan secara intelektual atau secara verbal, melainkan secara mendalam—maka persepsi itu sendiri akan menghentikannya. Itu seperti melihat bahaya; jika Anda melihat bahaya, Anda akan menjauhinya dengan seketika.

**P:** Ya.

**JK:** Jadi, melihat bahaya -- jika Anda melihat bahaya dari konflik, misalnya, bahaya psikologis dari seorang manusia yang terus-menerus berada dalam konflik--ia mungkin bermeditasi, ia mungkin berbuat apa saja, tetapi konfliknya akan berjalan terus--tetapi jika ia melihat bahayanya, seperti bahaya sebuah racun, maka ia akan menghentikannya. Itulah akhirnya.

**P:** Dari apa yang Anda katakan, tampaknya tidak ada jalan menuju ke situ.

**JK:** Tidak.

**P:** Lalu bagaimana kita bisa sampai ke situ? Untuk sampai ke suatu tempat tanpa suatu jalan apa pun, menurut saya bukan suatu ide yang baik.

**JK:** Begini -- Jalan ini ditetapkan oleh pikiran--bukan? Seluruh jalan pembebasan Hindu, Buddhis, Islam, Kristen -- Kebenaran bukanlah suatu titik tertentu yang menetap [fixed]. Jadi manakah jalan ke situ?

**P:** Tetapi tentu ada jalan, saya harap ada jalan, menuju pengakhiran dari konflik.

**JK:** Ada -- bukan jalan, tetapi ada pengakhiran konflik, kesedihan, dan sebagainya, bila orang menyadari--lebih baik saya katakan begini--bila terdapat aktualitas keelingan yang peka tentang apa adanya diri kita, tanpa pendistorsian sedikit pun, menyadarinya, tanpa pilihan apa pun; dan dari situlah terdapat pengakhiran dari semua kekacauan ini.

**P:** Dari apa yang Anda katakan, bila terdapat keelingan penuh akan diri kita, tanpa pilihan, tanpa ilusi, tampaknya kita hanya perlu duduk-duduk menunggu datangnya pencerahan seketika.

**JK:** Seluruh umat manusia telah duduk-duduk selama jutaan tahun .....

**P:** ... tepat sekali ...

**JK:** ... seperti yang kita lakukan ...

**P:** Ya.

**JK:** Saya rasa, kita harus menemukan apakah tindakan itu. Adakah tindakan yang tidak menghasilkan konflik, yang dalam keadaan apa pun--entah di masyarakat miskin, entah di masyarakat kaya--tindakan yang selalu benar? Untuk menemukan itu, kita harus menyelidiki masalah tindakan aktual di saat sekarang? Tindakan itu entah bersifat idealistik, ke masa depan; atau tindakan berdasarkan ingatan dari masa lampau, yang adalah pengetahuan; atau adakah tindakan yang bebas dari masa depan, dari waktu, itulah seluruh masalahnya.

**P:** Tetapi kita tidak bisa menghentikan waktu. ...

**JK:** ... Tentu saja ...

**P:** ... Waktu berjalan terus.

**JK:** Waktu menurut arloji, menurut hari, berjalan terus. Tapi adakah waktu psikologis, waktu di-dalam? Itu tidak ada, itu kita ciptakan sendiri.

**P:** Jadi, tampaknya, apa pun hal itu, itu lengkap dan seketika.

**JK:** Ya.

**P:** Itu bukan sesuatu yang Anda bangun lapis demi lapis.

**JK:** Sama sekali bukan. -- Penerangan bukanlah suatu proses yang berangsur-angsur; itu bukan penerangan, bukan pencerahan, kalau Anda membiarkan waktu, berangsur-angsur menjadi sesuatu.

**P:** Dalam hubungan ini, saya ingin menanyakan kepada Anda ini: Anda mempunyai sekolah di sini, apakah yang Anda ajarkan kepada anak-anak? Bila Anda tidak bisa menjadi contoh bagi mereka--tua dan muda, saya rasa--apakah yang Anda ajarkan?

**JK:** Mata ajaran-mata ajaran akademis.

**P:** Ya, tapi dalam bidang ini.

**JK:** Juga menunjukkan semua ini, bagaimana hidup secara benar.

**P:** Yah, para filsuf sepanjang zaman telah mendiskusikan hal itu, bagaimana hidup secara benar. Apakah hidup secara benar itu? Bisakah Anda mengajarkannya?

**JK:** Anda dapat menunjukkannya. Anda bisa berkata kepada mereka: Anda jangan menjadi budak masyarakat, Anda harus begini atau begitu. Tetapi Anda harus menunjukkannya kepada mereka. Lalu terserah kepada mereka.

**P:** Tetapi dapatkah kita melakukan itu ketika kita hidup di dunia nyata, di mana kita harus mengejar kereta, pergi ke kantor, membeli makanan dsb.

**JK:** Ya, Pak. Saya telah mengalami semua itu.

**P:** Bagaimana kita memadukan semua tekanan itu ...

**JK:** Saya tidak akan melakukan apa pun di bawah tekanan.

**P:** Anda ...

**JK:** ... Tidak, secara intelektual dan psikologis saya menolak berada di bawah tekanan apa pun. -- Saya tidak peduli lapar, saya

tidak peduli tidak punya pekerjaan, tetapi saya menolak berada di bawah tekanan apa pun.

**P:** Inilah yang saya tanyakan pada awal tadi. Saya bertanya apa rahasianya, dan ketika Anda berkata Anda menolak berada di bawah tekanan, saya bisa melihatnya dan memahaminya, ketika saya melihat Anda, membaca buku-buku Anda, mendengarkan ceramah Anda. Tetapi bagaimana dengan kita-kita yang lain ini?

**JK:** Jika kita semua berkata, kita tidak mau ditekan ...

**P:** Tapi kita berada di bawah tekanan ...

**JK:** Tapi kita tidak mau ditekan ...

**P:** Bagaimana Anda bisa menolaknya. Anda hidup di dunia nyata, pekerjaan Anda menunggu Anda, Anda tidak boleh terlambat, Anda punya janji ...

**JK:** Kita harus menemukan, apakah masyarakat bisa diubah.

**P:** Tidak bisakah masyarakat diubah?

**JK:** Bukan, menemukan apakah masyarakat bisa diubah. Kaum komunis telah mencobanya, kaum sosialis telah mencobanya, ada sistem-sistem untuk mengubah masyarakat. -- Nah, apakah masyarakat itu? Itu adalah abstraksi dari hubungan-hubungan pribadi kita. Jika hubungan pribadi kita berubah secara radikal, maka masyarakat pun berubah. Tetapi kita tidak berminat untuk berubah. Kita menerima perang, kita menerima seluruh keadaan yang mengerikan ini.

**P:** Ya, kita menerimanya. Bagaimana kita menghentikannya?

**JK:** Berontaklah terhadap keadaan ini. Berontak bukan berarti menjadi komunis dsb, tetapi secara psikologis berontak terhadap keadaan ini.

**P:** Tetapi itu tentu harus dilakukan secara individual, itu bukan sesuatu yang bisa dilakukan secara kolektif.

**JK:** Bukan. Lagi-lagi, apa yang dimaksud dengan 'individu'?

**P:** Yah, kita semua adalah pribadi-pribadi yang berdiri sendiri dan terpisah.

**JK:** Betulkah demikian?

**P:** Apakah bukan demikian?

**JK:** Saya ragukan itu ...

**P:** Teruskan ...

**JK:** Kita bukan individu, kita adalah hasil dari pengalaman dan ingatan kolektif dan sebagainya selama berabad-abad. Kita mengira bahwa kita adalah individu; kita mengira bahwa kita bebas, tapi kita bukan demikian. Bagi kita, kebebasan berarti pilihan. Pilihan berarti kebingungan. Anda tidak memilih bila Anda jernih.

**P:** Anda pernah mengucapkan satu kalimat yang sangat mencolok, kalau saya tidak salah ingat, bahwa tujuan Anda adalah membebaskan manusia [to set man free].

**JK:** Ya.

**P:** Itu adalah sesuatu yang paling penting di dunia. Tapi bagaimana kita melakukannya? Bagaimana kita membebaskan diri kita? \*-- karena menurut penuturan Anda, saya simpulkan bahwa kita harus membebaskan diri kita sendiri, Anda menunjukkan bagaimana kita membebaskan diri kita sendiri.

**JK:** Menyadari keterkondisian kita.

**P:** Tetapi keterkondisian kita mengerikan ...

**JK:** Bukan, bukan. Apakah keterkondisian kita?

**P:** Itu bervariasi bagi setiap individu.

**JK:** Saya meragukannya.

**P:** Bukan?

**JK:** Bukan. Kita terkondisi oleh ketakutan ...

**P:** ... Ya ...

**JK:** ... yang sama bagi setiap orang. Kita terkondisi oleh kenikmatan, yang sama bagi setiap orang. Kita terkondisi oleh kegelisahan, oleh rasa kesepian, oleh ketidakpastian yang mencekam. Semua itu adalah faktor-faktor yang mengkondisikan batin.

**P:** Tidak bisakah kita mengesampingkannya?

**JK:** Tidak. Siapakah -- Anda mengajukan pertanyaan yang salah. -- Jika kita melihat konsekuensi dari semua keterkondisian ini, konsekuensi, kesakitan, dan sebagainya, dengan sendirinya semua

itu berakhir. Tidak ada diri yang mengatakan "Saya akan mengakhirinya." Itulah kecerdasan.

**P:** Lalu apakah kita bebas?

**JK:** Apakah artinya `bebas'?

**P:** Menurut saya itu berarti lenyapnya ketakutan, kegelisahan, keinginan yang mustahil.

**JK:** Ya, itulah kebebasan. Kalau kita tidak bebas seperti itu, kita tidak mungkin menjadi cahaya bagi diri kita. Kalau Anda tidak bebas seperti itu, meditasi tidak ada artinya.

**P:** Tampaknya setiap orang berpikir sebaliknya. Dan Anda memutarbalikkannya.

**JK:** Tapi itu fakta.

**P:** Kita berpikir bahwa sistem, kepercayaan, iman, jalan adalah cara untuk sampai pada kebebasan itu ...

**JK:** Bukan, kepercayaan membuat otak aus, mengulang, mengulang, mengulang ..

**P:** Jadi bisakah kita mencapainya dengan suatu lompatan besar ke dalam kebebasan?

**JK:** Ya. Mempunyai pencerahan akan semua ini.

**P:** Dengan seketika?

**JK:** Ya.

**P:** Dan setiap orang bisa melakukannya?

**JK:** Setiap orang yang penuh perhatian, menyelidik, menjelajah, mencoba memahami kebingungan yang mengerikan dari kehidupan ini.

**P:** Pada semua umur?

**JK:** Tentu saja tidak, seorang bayi, seorang anak kecil, tidak bisa melakukannya.

**P:** Tetapi kita tidak perlu menghabiskan seluruh hidup kita untuk melatihnya.

**JK:** Demi Tuhan, tidak. Dan itu telah menunggu kita ...

**P:** ... menunggu kita semua?

**JK:** Ya.

**P:** Terima kasih banyak, Krishnaji.

\*\*\*\*\*

*(diterjemahkan oleh hudoyo hupudio)*





**J. KRISHNAMURTI**

## **BEBAS DARI YANG DIKENAL**

**Yayasan Krishnamurti Indonesia  
2009**

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd .1969

Judul asli : **FREEDOM FROM THE KNOWN**

ISBN : 979-605-495-7

Terjemahan ini diizinkan oleh Krishnamurti FoundationTrust Ltd. London

Dicetak pertama kali di Percetakan Yayasan Krishnamurti Indonesia,  
Malang.

Disetujui: Komtares Kepolisian 102 tgl. 7 Mei 1977. No. B /PKN/506/V/1977

**Website YKI** : [www.krishnamurti.or.id](http://www.krishnamurti.or.id)

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b><i>Bagian I</i></b>	1
PENCARIAN — BATIN YANG TERSIKSA — PENDEKATAN TRADISIONAL — PERANGKAP KEHORMATAN — MANUSIA DAN INDIVIDU — PERJUANGAN HIDUP — SIFAT DASAR MANUSIA — TANGGUNG JAWAB — KEBENARAN — PERUBAHAN DIRI — PEMBOROSAN ENERGI — KEBEBASAN DARI OTORITAS.	
<b><i>Bagian II</i></b>	12
BELAJAR TENTANG DIRI KITA SENDIRI — KESEDERHANAAN DAN SIFAT RENDAH HATI — KETERKONDISIAN.	
<b><i>Bagian III</i></b>	20
KESADARAN — KESELURUHAN KEHIDUPAN — KESADARAN TANPA MEMILIH	
<b><i>Bagian IV</i></b>	25
PENGEJARAN KESENANGAN — KEINGINAN — PEMUTAR-BALIKAN OLEH PIKIRAN — KENANGAN — KEGEMBIRAAN	
<b><i>Bagian V</i></b>	30
MEMIKIRKAN DIRI SENDIRI — Mencari kedudukan — KETAKUTAN-KETAKUTAN DAN KETAKUTAN TOTAL — FRAGMENTASI PIKIRAN — BERAKHIRNYA KETAKUTAN	
<b><i>Bagian VI</i></b>	39
KEKERASAN — KEMARAHAN — MEMBENARKAN DAN MENYALAHKAN — IDEAL DAN KENYATAAN	
<b><i>Bagian VII</i></b>	47
HUBUNGAN — KONFLIK — MASYARAKAT — KEMISKINAN — OBAT BIUS — KETERGANTUNGAN — PEMBANDINGAN — KEINGINAN — CITA-CITA — KEMUNAFIKAN	

<b>Bagian VIII</b>	56
KEBEBASAN — PEMBERONTAKAN — KESENDIRIAN — KEMURNIAN — HIDUP DENGAN DIRI KITA SENDIRI SEBAGAIMANA ADANYA	
<b>Bagian IX</b>	61
WAKTU — KESEDIHAN — KEMATIAN	
<b>Bagian X</b>	67
CINTA	
<b>Bagian XI</b>	76
MELIHAT DAN MENDENGARKAN — SENI — KEINDAHAN — KESEDERHANAAN BATIN — CITRA — MASALAH — RUANG	
<b>Bagian XII</b>	83
YANG MENGOBSERVASI DAN YANG DIOBSERVASI	
<b>Bagian XIII</b>	87
APAKAH BERPIKIR ITU ? — IDE DAN TINDAKAN — TANTANGAN — MATERI — ASAL MULA PIKIRAN.	
<b>Bagian XIV</b>	92
BEBAN HARI KEMARIN — BATIN YANG TENANG — KOMUNIKASI — PRESTASI — DISIPLIN — KEHENINGAN — KEBENARAN DAN KENYATAAN	
<b>Bagian XV</b>	97
PENGALAMAN — KEPUASAN — DUALITAS — MEDITASI	
<b>Bagian XVI</b>	103
REVOLUSI TOTAL — BATIN RELIGIUS — ENERGI — SEMANGAT BATIN	

# I

## **PENCARIAN - BATIN YANG TERSIKSA - PENDEKATAN TRADISIONAL - PERANGKAP KEHORMATAN - MANUSIA DAN INDIVIDU - PERJUANGAN HIDUP - SIFAT DASAR MANUSIA - TANGGUNG JAWAB - KEBENARAN - PERUBAHAN DIRI - PEMBOROSAN ENERGI - KEBEBASAN DARI OTORITAS.**

Sepanjang masa orang mencari sesuatu yang lebih luhur daripada dirinya sendiri, yang ada di balik kemakmuran materi - sesuatu yang kita sebut kebenaran atau Tuhan atau kenyataan, satu keadaan tanpa waktu - sesuatu yang tak bisa terganggu oleh keadaan sekitar, oleh akal atau oleh kebusukan hati manusia.

Orang senantiasa bertanya: apakah artinya semua ini? Apakah hidup mempunyai arti? Orang melihat kebingungan hidup yang luar biasa, keganasan-keganasan, pemberontakan, peperangan, perpecahan tanpa akhir dalam agama, ideologi dan kebangsaan; dan dengan perasaan kecewa yang mendalam, apakah yang dapat kita lakukan, apakah yang kita sebut hidup itu, apakah di balik semua ini ada sesuatu?

Karena tidak menemukan sesuatu tak bernama yang diberinya seribu nama, sesuatu yang senantiasa dicarinya, maka orang telah mengembangkan kepercayaan-kepercayaan pada seorang juru selamat atau sebuah cita-cita ---dan kepercayaan selalu menimbulkan kekerasan.

Dalam perjuangan yang tak henti-hentinya dan yang kita sebut kehidupan ini, kita berusaha mendirikan satu tata krama tingkah laku yang disesuaikan dengan masyarakat tempat kita dibesarkan ---apakah itu sebuah masyarakat komunis atau apa yang disebut masyarakat bebas. Kita menerima suatu pola tingkah laku yang merupakan bagian dari tradisi kita sebagai orang Hindu, orang Islam atau orang Kristen atau golongan apapun lainnya. Kita mengharapkan pimpinan dari seseorang yang memberitahu kita tentang apa itu kelakuan yang baik atau buruk, apa itu yang disebut pikiran yang benar atau yang salah, dan dalam menganut pola tertentu ini kelakuan dan pikiran kita menjadi mekanis, jawaban-jawaban kita terhadap peristiwa-peristiwa yang kita alami menjadi otomatis. Kita dengan sangat mudah dapat mengamati hal ini dalam diri kita sendiri.

Selama berabad-abad kita telah diindoktrinasi oleh para guru kita, para pemimpin kita, buku-buku kita, orang-orang yang kita anggap suci. Kita berkata: "Beritahu aku segalanya tentang hal itu ---apa yang ada di balik bukit-bukit, gunung-gunung dan bumi ini?" kemudian kita merasa puas dengan deskripsi yang mereka berikan.

Itu berarti bahwa hidup kita didasarkan pada kata-kata belaka dan hidup kita bersifat dangkal dan kosong. Kita tidak orisinal. Selama ini kita hidup berdasarkan apa yang telah diberitahukan kepada kita, baik karena terdorong oleh kecenderungan-kecenderungan, sifat-sifat bawaan kita, ataupun karena kita terpaksa menerima segalanya itu karena situasi atau lingkungan.

Kita merupakan hasil dari segala macam pengaruh dan tak ada apapun yang baru di dalam diri kita, tak ada apapun yang telah kita temukan sendiri dalam diri kita; tak ada yang orisinal, murni, jelas.

Dalam seluruh sejarah teologi menunjukkan bahwa kita telah diyakinkan oleh pemimpin-pemimpin agama, bila kita melakukan upacara-upacara tertentu, mengulang do'a-do'a atau mantra-mantra tertentu, menganut pola-pola tingkah laku tertentu, menekan keinginan-keinginan kita, mengontrol pikiran-pikiran kita, memperhalus perasaan-perasaan kita, membatasi kesukaan-kesukaan kita dan menjauhkan diri dari pelampiasan nafsu seks kita, maka setelah melalui siksaan jiwa dan raga yang cukup, kita akan menemukan sesuatu yang lain di balik kehidupan yang kerdil ini. Dan itulah yang telah dilakukan berjuta-juta orang yang alim selama berabad-abad, baik dengan hidup di tempat terasing, pergi ke padang pasir atau ke gunung atau gua, atau berkelana dari desa ke desa sambil membawa mangkuk minta-minta, atau dengan masuk kelompok tertentu hidup dalam sebuah biara, memaksa batinnya untuk menyesuaikan diri dengan sebuah pola hidup yang tetap. Tetapi batin yang tersiksa, batin yang retak, batin yang ingin lari dari semua kekalutan, yang telah mengingkari dunia lahir dan telah dibuat tumpul oleh disiplin dan konformitas - batin yang demikian itu, betapapun lamanya ia mencari, hanya akan menemukan sesuai dengan pemutar-balikan kenyataan yang ada di dalam dirinya.

Maka untuk menemukan apakah sesungguhnya ada atau tidak ada sesuatu di balik kehidupan yang penuh kekuatiran, dosa, ketakutan dan persaingan ini, menurut hematku, orang harus menghadapinya dengan sikap yang lain samasekali. Pendekatan tradisional berlangsung dari luar ke dalam; dan melalui waktu, praktek dan pengekangan, setahap demi

setahap menuju ke hati-sanubari, keindahan batin dan cinta kasih, - dalam kenyataan itu berarti: melakukan segala sesuatu yang membuat diri orang jadi sempit, picik dan munafik; menguliti diri selapis demi selapis; mengambil waktu; hari besok bolehlah, kehidupan yang akan datang jadilah - dan bila pada akhirnya orang sampai ke pusat yang terdalam, ia tidak menemukan apa-apa di sana karena batinnya telah dibuat tidak mampu apa-apa, bodoh dan tidak peka.

Setelah mengamati proses ini, orang bertanya kepada dirinya sendiri, apakah ada suatu pendekatan yang lain samasekali - artinya, apakah tak ada kemungkinan untuk meledak dari pusat?

Dunia menerima dan menganut pendekatan tradisional. Penyebab utama kekacauan batin kita ialah upaya untuk mengejar kebenaran yang dijanjikan oleh orang lain; secara mekanis kita menganut orang lain yang menjanjikan suatu kehidupan spiritual yang menyenangkan. Suatu hal yang luar biasa ialah, bahwa walaupun kebanyakan diantara kita menentang tirani politik dan kediktatoran, tetapi secara batiniah kita sebenarnya menerima otoritas, tirani orang lain untuk mengubah batin dan cara hidup kita. Bila kita menolak secara menyeluruh - tidak hanya secara intelektual, tetapi secara nyata - segala sesuatu yang disebut otoritas spiritual, segala upacara, ritual dan dogma, maka itu berarti, bahwa kita berdiri seorang diri dan sudah berada dalam konflik dengan masyarakat; maka kita bukan manusia yang minta dihormati lagi. Manusia yang minta dihormati tidak mungkin mendekati kebenaran yang abadi, yang tak terukur.

Sekarang Anda telah mulai dengan mengingkari sesuatu yang mutlak salah - pendekatan tradisional - tetapi bila Anda mengingkarinya sebagai sebuah reaksi, maka Anda akan menciptakan satu pola lain yang akan menjebak Anda; bila Anda berkata kepada diri Anda sendiri secara intelektual, bahwa pengingkaran ini sebuah ide yang sangat baik tetapi Anda tak melakukan apa-apa, Anda tak bisa maju setapakpun. Tetapi bila Anda mengingkarinya oleh karena anda mengerti ketololan dan ketidak-dewasaan pendekatan semacam itu, bila Anda menolaknya dengan kecerdasan yang besar, karena Anda bebas dan tidak takut, maka meski Anda akan menimbulkan suatu gangguan besar di dalam diri Anda dan di sekitar Anda, tetapi Anda akan keluar dari perangkap kehormatan. Maka Anda akan menemukan bahwa Anda tidak mencari lagi. Itulah hal pertama untuk dipelajari - tidak mencari. Bila Anda mencari, maka yang Anda lakukan sebenarnya hanyalah nonton etalase.

Pertanyaan tentang apakah ada suatu Tuhan atau kebenaran atau kenyataan, atau dengan nama apapun Ia hendak Anda sebut, tak pernah akan terjawab oleh buku, pendeta, ahli filsafat atau juru selamat. Tak seorangpun dan apapun dapat menjawab pertanyaan itu kecuali Anda sendiri dan itulah sebabnya mengapa Anda harus memahami diri Anda sendiri. Ketidak-dewasaan hanya terletak dalam ketidakpahaman total tentang si aku. Mengerti diri Anda sendiri adalah permulaan dari kearifan.

Dan apakah diri Anda itu, Anda sebagai individu? Aku berpendapat, bahwa ada perbedaan antara seorang makhluk manusia dan seorang individu. Seorang individu adalah kesatuan lokal, yang hidup dalam satu daerah tertentu, termasuk satu kebudayaan tertentu, suatu masyarakat tertentu, suatu agama tertentu. Seorang manusia bukan sebuah kesatuan lokal. Ia ada dimana-mana. Bila si individu hanya bertindak di salah satu sudut tertentu dari medan kehidupan yang luas maka tindakannya itu samasekali tak berhubungan dengan keseluruhan medan kehidupan itu. Maka perlulah dicatat, bahwa kita di sini berbicara tentang keseluruhan itu bukan tentang bagiannya, karena didalam yang lebih besar itu terkandung yang lebih kecil, tetapi didalam yang lebih kecil tidak terkandung yang lebih besar. Si individu adalah kesatuan kecil yang bersyarat, penuh duka dan frustrasi, yang puas dengan dewa-dewanya yang kerdil dan tradisi-tradisinya yang kerdil, sedangkan manusia berkepentingan dengan keseluruhan kesejahteraan, keseluruhan duka nestapa dan keseluruhan kebingungan dunia.

Kita makhluk-makhluk manusia tak pernah berubah sejak berjuta-juta tahun - sangat rakus, cemburu, agresif, iri hati, penuh kekuatiran dan keputusan, dengan kadang-kadang beberapa kilas rasa gembira dan kasih sayang. Kita merupakan satu campuran aneh dari kebencian, ketakutan dan kelembutan hati; kita adalah kedua-duanya; kekerasan dan perdamaian. Kita telah membuat kemajuan lahiriah dari gerobak hingga pesawat jet, tetapi di dalam batin si individu belum pernah terjadi perubahan apa-apa, sedangkan struktur masyarakat di seluruh dunia telah diciptakan oleh individu-individu. Struktur lahiriah masyarakat adalah hasil struktur psikologis hubungan antar manusia, karena si individu adalah hasil keseluruhan pengalaman, pengetahuan dan tingkah laku umat manusia. Kita masing-masing merupakan gudang simpanan segala sesuatu yang telah lampau. Si individu adalah manusia yang merupakan keseluruhan umat manusia. Seluruh sejarah manusia tertulis di dalam batin kita.

Amatilah apa yang sesungguhnya berlangsung di dalam diri Anda dan di luar diri Anda, dalam kebudayaan yang berintikan persaingan, yakni tempat hidup Anda, dengan keinginannya akan kekuasaan, kedudukan, prestise, nama dan sukses dan apapun lainnya - amatilah prestasi-prestasi yang demikian Anda banggakan, amatilah keseluruhan bidang yang Anda sebut kehidupan dan di mana terdapat pertentangan dalam setiap bentuk hubungan, yang menimbulkan kebencian, pertentangan, keganasan dan peperangan yang tanpa akhir. Bidang ini, kehidupan ini, hanya itulah yang kita kenal, dan karena kita tak dapat memahami perjuangan hidup yang dahsyat itu maka dengan sendirinya timbullah ketakutan pada kita, dan kita menemukan pelarian diri dari dunia yang demikian itu melalui berbagai macam jalan yang cerdas. Kitapun takut akan hal-hal yang tidak kita kenal - takut akan kematian, takut akan segala sesuatu yang terletak di balik hari esok. Jadi kita takut akan hal-hal yang kita kenal dan takut akan hal-hal yang tidak kita kenal. Inilah kehidupan kita sehari-hari dan di dalamnya tak ada harapan, sehingga setiap bentuk filsafat, setiap bentuk konsep teologis, hanyalah semata-mata pelarian dari keadaan yang sesungguhnya .

Semua bentuk perubahan luar yang ditimbulkan perang, revolusi, reformasi, hukum dan ideologi, telah gagal total dalam mengubah sifat dasar manusia, jadi juga sifat dasar masyarakat. Sebagai makhluk-makhluk manusia yang hidup di dunia yang jelek dan mengerikan ini, marilah kita bertanya kepada diri kita sendiri, apakah masyarakat ini, suatu masyarakat yang didasarkan pada persaingan, keganasan dan ketakutan, bisa berakhir? Bukannya berakhir sebagai sebuah konsep intelektual ataupun sebuah harapan, melainkan sebagai sebuah fakta aktual; berakhir, hingga jiwa kita menjadi segar, baru dan murni dan dapat membangun sebuah dunia yang samasekali lain. Menurut pendapatku, itu hanya bisa, bila kita masing-masing melihat fakta pokok, bahwa kita sebagai individu, sebagai makhluk manusia, di bagian dunia manapun kita berdiam atau dalam lingkungan kebudayaan macam apapun, kita berada, kita bertanggung jawab sepenuhnya atas keseluruhan keadaan dunia.

Kita masing-masing bertanggung jawab atas setiap peperangan yang timbul, yaitu karena agresivitas dalam kehidupan kita sendiri, karena nasionalisme kita karena nafsu mementingkan diri sendiri karena dewa-dewa kita, prasangka-prasangka kita, cita-cita kita, yang semuanya itu memecah belah kita. Dan hanya bila kita melihat dengan nyata - bukan secara intelektual, melainkan secara aktual, sama aktualnya seperti kita menyadari rasa lapar atau sakit - bahwa Anda dan aku bertanggung jawab



atas segala kekacauan yang ada, atas semua nestapa di seluruh dunia ini, karena kita telah ikut menimbulkan hal itu di dalam kehidupan kita sehari-hari dan karena kita merupakan bagian dari masyarakat mengerikan yang penuh peperangan, pemecah-belahan, kejelekan, keganasan dan keserakahan itu - maka barulah kita bisa bertindak.

Tetapi apakah yang dapat dilakukan seorang manusia - apakah yang dapat dilakukan oleh Anda dan aku - untuk menciptakan sebuah masyarakat yang samasekali lain ? Yang kini kita ajukan kepada diri kita ialah sebuah pertanyaan yang sangat serius. Apakah ada sesuatu yang dapat kita lakukan? Apa yang telah kita lakukan? Adakah seseorang yang dapat memberitahu kita? Memang benar orang bisa memberitahu kita. Yang biasanya disebut pemimpin spiritual, yang dianggap lebih paham daripada kita tentang segalanya, telah memberitahu kita dengan cara memilin dan membentuk kita ke dalam suatu pola baru, dan hal itu tidaklah membuat kita banyak berubah; orang-orang yang cerdik dan yang terpelajar telah memberitahu kita, tetapi hal itu tak membawa kemajuan apapun pada kita. Kita telah diberitahu bahwa semua jalan menuju kebenaran; Anda mempunyai lorong Anda sendiri sebagai seorang Hindu dan orang lainpun mempunyai lorongnya sendiri sebagai orang Kristen dan orang lainnya lagi sebagai seorang Muslimin, dan semua orang itu akan bertemu pada pintu yang sama. Bila Anda mengamati hal itu, maka akan jelas kelihatan kemustahilannya. Kebenaran itu tak berlorong, dan itulah keindahan kebenaran, ia sesuatu yang hidup. Sebuah benda mati mempunyai lorong yang menuju kepadanya karena ia sesuatu yang statis, akan tetapi bila Anda melihat bahwa kebenaran itu sesuatu yang hidup, bergerak, sesuatu yang tak bertempat tinggal tetap, sesuatu yang tidak terdapat di dalam kuil, mesjid ataupun gereja, dan tiada agama, tiada guru, tiada ahli filsafat, tak ada siapapun yang dapat menuntun Anda kepadanya - maka Anda akan melihat pula, bahwa hal yang hidup ini adalah Anda yang sebenarnya - kemarahan Anda, keganasan Anda, kekerasan Anda, keputusan Anda, kesengsaraan, duka nestapa yang Anda alami. Dalam pemahaman tentang semuanya inilah terdapat kebenaran, dan Anda hanya akan memahaminya bila Anda tahu bagaimana cara mengamati segala sesuatu ini di dalam hidup Anda. Anda tak dapat melihatnya melalui suatu ideologi, melalui suatu tirai kata-kata, melalui harapan-harapan dan ketakutan.

Demikianlah Anda melihat bahwa Anda tak dapat bergantung pada siapapun juga. Tak ada penunjuk jalan, tak ada guru, tak ada otoritas. Yang ada hanyalah Anda - hubungan Anda dengan orang-orang lain dan dengan dunia - tak ada apa pun selain itu. Bila Anda menyadari hal ini, maka pada Anda akan timbul satu diantara dua hal: atau Anda tertimpa rasa putus asa yang besar, yang menimbulkan sifat sinis dan kepahit-getiran, atau dalam hal Anda berhadapan dengan fakta yang mengatakan bahwa hanya Anda dan bukan siapapun juga bertanggung jawab atas dunia dan diri Anda sendiri, bertanggung jawab atas segala sesuatu yang Anda rasakan, atas segala tindakan Anda - segala rasa iba pada diri Anda sendiri lenyap. Biasanya kita berusaha melimpahkan kesalahan pada orang-orang lain, yang merupakan salah satu bentuk rasa iba diri.

Karena itu, tanpa pengaruh dari luar, tanpa bujukan bentuk apapun, tanpa rasa takut akan hukuman - dapatkah kita di dalam hati sanubari kita membuat revolusi total--- suatu mutasi psikologis sedemikian rupa, hingga kita tidak bersifat ganas lagi, bersifat penuh kekerasan, suka bersaing, penuh kekuatiran, penuh ketakutan, serakah, cemburu dan wujud-wujud sifat kita lainnya yang telah membangun satu masyarakat busuk yang menjadi tempat hidup kita sehari-hari ini?

Suatu hal yang penting untuk dimengerti sejak mula sekali ialah, bahwa aku tidaklah merumuskan sebuah filsafat ataupun sebuah struktur ide teologis atau konsep teologis. Bagiku semua ideologi itu tolol sekali. Yang penting bukannya suatu filsafat hidup, melainkan pengamatan tentang apa yang sesungguhnya sedang berlangsung di dalam kehidupan kita sehari-hari, baik yang di luar maupun yang di dalam diri kita.

Bila Anda mengamati dengan sangat cermat apa yang sedang terjadi dan menelitinya, Anda akan melihat bahwa peristiwa itu didasari oleh suatu konsepsi intelektual, dan intelek itu bukanlah keseluruhan medan kehidupan; ia hanya salah satu bagian saja, dan satu bagian, yang betapa cerdikpun susunannya, betapapun kuno dan tradisionalnya, ia tetap satu bagian kecil saja dari kehidupan, sedangkan yang kita harus hadapi ialah keseluruhan hidup. Maka bila kita mengarahkan pandangan kita kepada apa yang sedang berlangsung di dunia ini, mulailah kita mengerti bahwa tak ada proses luar dan dalam; yang ada hanyalah satu proses tunggal, satu gerak total yang utuh, satu gerak batin yang mengekspresikan dirinya sebagai gerak lahir, sedangkan gerak lahir ini selanjutnya bereaksi lagi terhadap gerak batin. Pada hemat saya berkemampuan melihat semuanya inilah yang kita perlukan, sebab bila kita tahu bagaimana caranya melihat,

maka seluruh peristiwa menjadi sangat terang, dan untuk dapat melihat, kita tidak memerlukan filsafat ataupun guru. Tak ada seorangpun yang perlu memberi tahu Anda bagaimana seharusnya Anda melihat sesuatu. Anda melihat saja, titik.

Kini dapatkah Anda, sambil melihat keseluruhan lukisan ini - melihatnya bukan melalui kata-kata tetapi secara nyata - dapatkah Anda dengan gampang, dengan spontan, mengubah diri Anda sendiri? Itulah masalah sebenarnya. Apakah mungkin untuk menimbulkan suatu revolusi menyeluruh di dalam batin ?

Aku ingin tahu reaksi apa yang akan timbul pada Anda terhadap pertanyaan semacam itu. Anda bisa berkata: "Aku tak mau berubah", dan banyaklah orang yang bersikap demikian, terutama mereka yang sudah cukup terjamin kehidupan sosial dan ekonominya, atau mereka yang berpegang pada kepercayaan-kepercayaan dogmatis dan telah puas menerima dirinya sendiri dan apa pun di sekitarnya sebagaimana adanya atau dalam bentuk yang hanya sedikit berubah. Orang-orang semacam ini bukanlah orang-orang yang sedang kita pikirkan di sini. Atau Anda dapat pula berkata secara lebih halus: "Itu sesuatu yang terlalu sukar, biarlah itu persoalan bagi orang lain, bukan bagiku", yang berarti bahwa Anda sudah menghalangi diri Anda sendiri, Anda sudah berhenti menyelidiki dan akan tak ada gunanya lagi untuk meneruskan persoalan ini lebih jauh. Atau mungkin Anda berkata: "Aku melihat perlunya suatu perubahan fundamental dalam diriku, tetapi bagaimana aku harus melakukannya? Tunjukkanlah jalan kepadaku, tolonglah, bawalah aku kepadanya". Bila Anda berkata demikian maka yang Anda minati sebenarnya bukanlah perubahan itu sendiri; Anda tidak benar-benar menaruh perhatian terhadap revolusi yang fundamental: Anda sekedar mencari satu metode, satu sistem, supaya Anda bisa menimbulkan perubahan.

Bila aku cukup tolok untuk memberikan Anda sebuah sistim dan bila Anda cukup tolok untuk menganutnya, maka yang akan Anda lakukan hanyalah perbuatan mencontoh, meniru, menyesuaikan diri, menerima, dan bila Anda berbuat demikian, Anda telah menanamkan otoritas orang lain di dalam diri Anda, sehingga terjadi pertentangan antara Anda dan otoritas itu. Anda merasa, bahwa Anda harus melakukan hal ini dan itu karena Anda telah diberitahu untuk berbuat demikian, tetapi Anda tak mampu melakukannya. Anda mempunyai kesukaan, kecenderungan dan tuntutan khusus Anda yang bertentangan dengan sistim yang Anda anggap harus Anda turuti, dan karenanya timbul pertentangan. Maka Anda akan

mengalami kehidupan ganda antara ideologi sistim itu dan aktualitas kehidupan Anda sehari-hari. Dalam usaha untuk menyesuaikan hidup Anda dengan ideologi itu, Anda mengadakan tekanan terhadap diri Anda sendiri - sedangkan yang benar-benar aktual bukanlah ideologi itu melainkan keadaan Anda yang sebenarnya. Bila Anda mencoba menyelidiki diri Anda sendiri sesuai dengan pendapat orang lain, Anda akan selalu hidup sebagai seorang manusia peniru.

Seseorang yang berkata: "Aku ingin berubah, beritahukan aku bagaimana caranya", akan tampak sangat bersungguh hati, sangat serius, tetapi ia tidaklah betul-betul demikian. Yang diinginkannya ialah satu otoritas yang ia harapkan akan membuat batinnya tertib. Tetapi dapatkah otoritas membuat batin menjadi tertib ? Ketertiban yang dipaksakan dari luar selalu menimbulkan kekacauan. Anda mungkin melihat kebenaran akan hal ini secara intelektual, tetapi dapatkah Anda melaksanakannya secara aktual sedemikian rupa hingga batin Anda tidak lagi memproyeksikan otoritas bentuk apapun, apakah itu otoritas yang datang dari sebuah buku, seorang guru, seorang isteri atau suami, ibu atau ayah, seorang teman ataupun otoritas masyarakat? Soalnya ialah, bahwa kita selalu berbuat menurut pola sebuah formula, lalu formula ini menjadi ideologi dan otoritas; tetapi di saat Anda benar-benar melihat bahwa pertanyaan "Bagaimanakah caranya aku bisa berubah?" menciptakan lagi suatu otoritas baru, Anda telah menghapus otoritas untuk selama-lamanya.

Marilah kita nyatakan lagi hal ini dengan jelas: Aku melihat bahwa aku harus berubah secara menyeluruh mulai dari akar-akar kehidupanku; aku tak dapat lagi menggantungkan diri pada tradisi apapun karena tradisi itu telah membawa sifat malas yang luar biasa ini, sifat menerima dan sifat menurut; aku tak mungkin menoleh kepada orang lain untuk membantuku untuk berubah, aku tak mungkin minta bantuan kepada guru siapapun, Tuhan manapun, kepercayaan apapun, sistim apapun, tekanan atau pengaruh luar apapun. Kemudian apakah yang akan terjadi?

Pertama-tama, dapatkah Anda menolak semua macam otoritas? Bila Anda dapat, itu berarti bahwa Anda tidak takut lagi. Maka apakah yang terjadi? Bila Anda menolak sesuatu yang tak benar yang telah Anda bawa keturunan demi keturunan, bila Anda membuang sesuatu beban macam apapun, apakah yang terjadi? Anda lalu mempunyai energi lebih besar, bukankah begitu? Anda akan mempunyai energi, kapasitas yang lebih besar, semangat yang lebih besar, intensitas dan vitalitas yang lebih besar. Bila Anda tidak merasakan ini, maka Anda belumlah membuang beban itu, Anda belum meniadakan tindihan otoritas di punggung anda.

Tetapi bila Anda telah membuangnya dan mempunyai energi yang sama sekali tak mengandung rasa takut ini - tak ada rasa takut untuk berbuat salah, tak ada rasa takut untuk berbuat benar atau salah - maka bukankah energi demikian itulah sebuah mutasi? Kita memerlukan sejumlah besar energi dan kita memboroskannya melalui rasa takut, tetapi bila energi ini ada, energi yang muncul pada waktu setiap bentuk rasa takut dibuang, maka energi itu sendiri menghasilkan revolusi batin yang kita maksudkan. Anda tak perlu berbuat apapun untuk itu.

Jadi Anda telah ditinggalkan dengan diri Anda sendiri, dan itulah keadaan sebenarnya seseorang yang sungguh-sungguh serius tentang segala hal ini, dan karena Anda tidak mengharapkan pertolongan lagi dari orang lain ataupun sesuatu yang lain, Anda sudah menjadi bebas untuk menemukan sesuatu yang baru. Dan dimana ada kebebasan tak akan ada perbuatan salah.

Kebebasan adalah sesuatu yang berlainan sama sekali dengan pemberontakan. Tak ada berbuat benar atau salah bila ada kebebasan. Anda adalah bebas dan dari pusat itu Anda bertindak. Oleh karena itu rasa takut tak ada dan batin yang tak punya rasa takut mempunyai kemampuan untuk benar-benar cinta. Dan bila ada cinta, ia boleh berbuat sekehendaknya.

Sebab itu, yang akan kita lakukan kini ialah belajar tentang diri kita sendiri tidak menurut saya atau menurut seorang analis atau ahli filsafat - karena bila kita belajar tentang diri kita sendiri menurut orang lain, kita belajar tentang orang itu, tidak tentang diri kita sendiri - kita akan belajar tentang apakah kita sebenarnya.

Setelah menyadari bahwa untuk menimbulkan revolusi yang menyeluruh dalam batin kita sendiri, kita tak dapat menggantungkan diri pada otoritas luar mana pun, maka masih ada lagi satu kesukaran yang jauh lebih besar; yaitu menolak otoritas dari pengalaman-pengalaman kecil dan pendapat-pendapat, pengetahuan, ide-ide dan ideal-ideal yang telah kita kumpulkan sendiri. Anda telah mendapatkan suatu pengalaman di hari kemarin, yang memberi Anda satu pelajaran tertentu dan apa yang telah diajarkan kepada Anda itu menjadi otoritas baru - dan otoritas hari kemarin itu sama-sama bersifat merusak sebagai halnya otoritas pengalaman seribu tahun. Untuk mengerti diri kita sendiri tidak diperlukan otoritas, apa ia otoritas hari kemarin ataukah seribu tahun, karena kita adalah benda-benda hidup, selalu dalam keadaan bergerak, mengalir, tak pernah berhenti. Bila kita memandang diri kita sendiri dengan otoritas hari kemarin yang telah

mati, kita tidak akan mengerti gerak hidup itu serta keindahan dan kualitasnya.

Terbebas dari semua macam otoritas, baik otoritas Anda sendiri maupun otoritas orang lain, berarti mati terhadap segala sesuatu yang terdapat di hari kemarin begitu rupa, hingga batin Anda selalu segar, selalu muda, murni, penuh semangat dan gairah. Hanya dalam keadaan itulah orang bisa belajar dan mengamati. Dan untuk ini diperlukan suatu kesadaran yang sangat besar, satu kesadaran aktual tentang apa yang sedang berlangsung di dalam diri Anda sendiri, tanpa mengoreksinya atau mengatakan apa yang seharusnya atau apa yang seharusnya tidak terjadi, karena pada saat Anda mengoreksi Anda telah membentuk otoritas lainnya, yaitu suatu sensor.

Demikianlah maka kita akan bersama-sama menyelidiki diri kita sendiri--- bukannya seseorang memberi penjelasan sambil Anda membaca, menyetujui atau tidak menyetujuinya selagi Anda mengikuti kata-kata yang tertera pada halaman-halaman buku ini, melainkan kita bersama-sama membuat satu perjalanan, satu perjalanan untuk menyelami sudut-sudut batin kita yang paling tersembunyi. Dan untuk membuat perjalanan semacam itu kita harus dapat berjalan enteng; kita tak boleh dibebani pendirian-pendirian, prasangka-prasangka dan kesimpulan-kesimpulan --- segala perabot tua yang telah kita kumpulkan selama duaribu tahun terakhir dan lebih. Lupakanlah segala sesuatu yang Anda ketahui tentang diri Anda sendiri; lupakan segala-galanya yang pernah Anda pikirkan tentang diri Anda sendiri; kita kini akan mulai seakan-akan kita tak tahu apa-apa.

Tadi malam hujan telah turun dengan lebatnya, dan kini langit mulai cerah; hari ini baru dan segar. Marilah kita menyongsong hari yang segar itu seakan-akan ia satu-satunya hari yang ada. Marilah kita memulai perjalanan kita bersama dengan meninggalkan semua kenangan hari kemarin - dan mulai memahami diri kita sendiri untuk pertama kalinya.

## II

### **BELAJAR TENTANG DIRI KITA SENDIRI - KESEDERHANAAN DAN SIFAT RENDAH HATI - KETERKONDISIAN.**

Bila Anda berpendapat bahwa mengenal diri Anda sendiri itu penting hanya karena aku atau orang lain telah mengatakannya kepada Anda, maka aku khawatir semua komunikasi antara kita akan putus. Tetapi bila kita sama-sama sependapat bahwa memahami diri kita sendiri secara menyeluruh itu adalah hal yang vital, maka Anda dan aku akan mempunyai suatu hubungan yang sama sekali lain sifatnya, maka dapatlah kita melakukan penjelajahan bersama dengan jalan menyelidiki segala sesuatu dengan hati yang senang, penuh perhatian dan secara inteligen.

Aku tidak meminta Anda percaya padaku; aku tak akan menempatkan diriku sebagai otoritas. Aku tak memiliki apa-apa yang akan kuajarkan kepada Anda - baik itu satu filsafat baru, sistem baru, ataupun satu jalan baru menuju kenyataan; tak ada lorong menuju kenyataan sebagai halnya tak ada lorong menuju kebenaran. Semua macam otoritas, terutama dalam bidang pikiran dan pengertian, bersifat menghancurkan, merupakan sesuatu yang jahat. Para pemimpin menghancurkan pengikut-pengikutnya dan para pengikut menghancurkan pemimpin-pemimpinnya. Anda harus menjadi guru dan murid Anda sendiri. Anda harus meragukan segala sesuatu yang telah diterima orang sebagai sesuatu yang berharga, sebagai sesuatu yang penting dan perlu.

Bila Anda tidak mengikuti seseorang, Anda akan merasa sangat kesepian. Biarlah Anda kesepian. Mengapa Anda takut sendirian? Anda takut karena Anda akan dihadapkan pada diri Anda sendiri sebagaimana adanya, dan Anda akan menemukan bahwa Anda kosong, tumpul, tolol, jelek, bersalah dan cemas - Anda sesuatu yang dangkal, tak berharga, tidak orisinal. Hadapilah fakta; pandanglah dia, jangan lari darinya. Pada saat Anda lari maka mulailah timbul rasa takut.

Dalam hal menyelidiki diri kita sendiri, kita tidak mengasingkan diri dari dunia. Ini bukanlah satu proses yang tidak sehat. Manusia di seluruh dunia terlibat dalam masalah kehidupan sehari-hari; sama halnya seperti diri kita sendiri; karena itu, dalam hal menyelidiki diri kita sendiri, kita tidak neurotik sedikitpun karena antara individu dan kelompok tidak ada perbedaan. Itu adalah fakta yang sebenarnya. Aku telah menciptakan dunia

seperti diriku sendiri. Maka janganlah kita tenggelam dalam pertarungan antara bagian dan keseluruhan.

Aku harus menjadi sadar akan keseluruhan medan kehidupan diriku, sendiri, yaitu kesadaran si individu dan kesadaran masyarakat. Baru pada saat itulah, pada waktu batin berada di luar kesadaran individu dan masyarakat, aku bisa menjadi cahaya yang tak kunjung padam bagi diriku sendiri.

Kini, darimana kita mulai mengerti diri kita sendiri? Di sini aku, dan bagaimanakah aku akan menyelidiki diriku sendiri, mengamati diriku sendiri, melihat apa yang sesungguhnya berlangsung di dalam diriku sendiri? Aku hanya dapat mengamati diriku sendiri di dalam antar hubungan, karena semua kehidupan itu adalah antar hubungan. Tak ada gunanya aku duduk di satu sudut dengan bersamadi tentang diriku sendiri. Aku tak dapat hidup seorang diri. Aku hidup hanya dalam hubungan dengan orang-orang, benda-benda dan ide-ide, dan dalam menyelidikanku tentang hubunganku itu - baik dengan benda-benda luar dan orang lain maupun dengan hal-hal yang berada di dalam diriku - aku mulai mengerti diriku sendiri. Setiap bentuk pengertian lain hanyalah sebuah abstraksi dan aku tak mungkin menyelidiki diriku sendiri dalam abstraksi; aku bukan sesuatu yang abstrak, karena itu aku harus menyelidiki diriku dalam kenyataan ---dalam *keadaanku sebenarnya*, bukan sebagai yang diinginkan.

Mengerti bukanlah satu proses intelektual. Memperoleh pengetahuan tentang diri Anda sendiri dan belajar tentang diri Anda sendiri adalah dua hal yang berbeda, karena pengetahuan yang Anda kumpulkan tentang diri Anda selalu merupakan sesuatu yang lampau, dan batin yang dibebani dengan hal-hal yang lampau adalah batin yang penuh kesengsaraan. Belajar tentang diri Anda sendiri tidaklah seperti mempelajari sebuah bahasa atau sebuah teknologi atau sebuah ilmu pengetahuan yang untuk itu Anda tentu saja perlu mengumpulkan dan mengingat-ingat, dan untuk mulai lagi dari awal sekali adalah sesuatu yang tak masuk akal ; akan tetapi di bidang psikologis, belajar tentang diri Anda sendiri selalu terjadi sekarang sedangkan pengetahuan selalu di waktu lampau dan karena kebanyakan dari kita hidup di masa lampau dan telah puas dengan yang lampau, maka bagi kita pengetahuan menjadi luar biasa pentingnya. Itulah sebabnya mengapa kita sangat memuja para ilmuwan, yang pandai, yang cerdas. Tetapi bila Anda belajar sepanjang masa, belajar setiap menit, belajar dengan mengamati dan mendengarkan, belajar dengan melihat dan



berbuat, maka Anda akan menemukan, bahwa belajar itu adalah sebuah gerak yang berlangsung terus - menerus tanpa waktu lampau.

Bila Anda berkata Anda akan belajar secara bertahap tentang diri Anda, menambah sedikit demi sedikit secara terus menerus, maka Anda bukannya menyelidiki diri Anda sendiri sebagaimana adanya saat ini, tetapi melalui pengetahuan yang dikumpulkan. Belajar mengandung kepekaan yang besar. Kepekaan tak mungkin ada bila ada ide, yaitu sesuatu yang telah lampau, tapi yang menguasai masa kini. Dengan adanya ide, batin tak mungkin bersifat cepat, luwes, dan awas. Kebanyakan diantara kita tidak peka; baik lahiriah maupun batiniah. Kita terlalu banyak makan, kita tak mempedulikan makanan sehat, kita terlalu banyak merokok dan minum minuman keras, hingga badan kita menjadi kasar dan tidak sensitif; kepekaan organisme itu telah dibuat tumpul. Bagaimana batin bisa sangat awas, sensitif, jernih, bila organismenya tumpul dan berat? Boleh jadi kita sensitif terhadap beberapa hal tertentu yang menyangkut kepentingan pribadi kita, tetapi supaya kita dapat sungguh-sungguh peka terhadap seluruh implikasi kehidupan, maka tak boleh ada pemisahan antara organisme dan batin. Kepekaan itu sebuah gerak yang menyeluruh.

Untuk memahami sesuatu Anda harus hidup dengan sesuatu itu, Anda harus mengamatinya, Anda harus mengetahui keseluruhan isinya, sifat-sifatnya, strukturnya, gerakannya. Pernahkah Anda mencoba hidup dengan diri Anda sendiri? Bila pernah, Anda akan mulai melihat bahwa diri Anda itu bukan sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang hidup dan segar. Dan untuk dapat hidup dengan sesuatu yang hidup, batin Anda pun harus hidup. Tetapi batin Anda tak dapat hidup bila ia tertangkap dalam pandangan-pandangan, kesimpulan-kesimpulan dan nilai-nilai.

Untuk dapat mengamati gerak pikiran dan hati Anda sendiri, Anda harus mempunyai pikiran yang bebas, bukan pikiran yang menyetujui dan tidak menyetujui, yang berat sebelah dalam suatu perdebatan, yang bertengkar tentang kata-kata semata; tetapi sebaiknya Anda mengikutinya dengan maksud untuk memahami. Ini sulit sekali dilakukan, karena kebanyakan dari kita tak tahu bagaimana melihat atau mendengarkan diri kita sendiri seperti halnya kita tak tahu bagaimana melihat keindahan sebatang sungai atau mendengarkan desir angin diantara pepohonan.

Bila kita menyalahkan atau membenarkan, kita tak akan bisa melihat jelas, pun tak mungkin itu terjadi bila pikiran kita selalu mengoceh saja; maka kita tak dapat mengamati *apa yang ada*; pandangan kita hanya

terarah pada proyeksi-proyeksi yang telah kita buat tentang diri kita sendiri. Kita masing-masing mempunyai citra tentang anggapan kita mengenai diri kita sendiri atau tentang kita seharusnya bagaimana, dan citra itu, gambaran itu, menghalang-halangi kita untuk melihat diri kita sendiri dalam keadaan sebenarnya.

Salah satu hal yang paling sukar dilakukan di dunia ialah memandang apapun secara sederhana. Karena pikiran kita sangat kompleks, maka kita telah kehilangan kesederhanaan ini. Yang kumaksudkan di sini bukannya kesederhanaan dalam hal berpakaian atau makan ---hanya mengenakan cawat saja atau memecahkan rekor dalam berpuasa atau sifat-sifat serba kekanak-kanakan semacam itu yang dipupuk oleh orang-orang yang dianggap suci, melainkan kesederhanaan yang berarti mampu memandang segala sesuatu secara langsung tanpa rasa takut, mampu memandang diri kita sendiri sebagaimana adanya tanpa pemutarbalikan sedikitpun, mengatakan kita bohong bila kita bohong, tidak menutup-nutupi atau lari dari keadaan sebenarnya.

Lagi pula, untuk dapat memahami diri kita sendiri perlu ada sifat rendah hati yang sangat besar. Bila Anda mulai dengan berkata: "Aku mengenal diriku sendiri", maka Anda telah berhenti belajar tentang diri Anda sendiri; atau bila Anda berkata "Tak banyak yang dapat dipelajari tentang diriku sendiri karena aku hanya seberkas kenangan, ide, pengalaman dan tradisi, maka Anda telah berhenti juga belajar tentang diri Anda sendiri. Pada saat Anda mencapai sesuatu, Anda berhenti memiliki sifat kemurnian dan sifat rendah hati; di saat Anda mengambil sebuah kesimpulan atau mulai menyelidiki berdasarkan pengetahuan, celakalah Anda, karena dengan berbuat itu Anda akan menerjemahkan setiap benda hidup ke dalam istilah-istilah usang. Sedangkan bila Anda tak berpijak pada apapun juga, bila tak ada ketentuan apapun, tak ada prestasi, maka ada kebebasan untuk melihat, untuk belajar. Dan bila Anda melihat dengan kebebasan, maka penglihatan itu selalu baru. Orang yang yakin sekali adalah manusia yang mati.

Tetapi bagaimana kita bisa bebas untuk melihat dan belajar, bila batin kita sejak lahir sampai mati dibentuk oleh suatu kebudayaan tertentu dalam pola sempit si "aku"? Selama berabad-abad kita telah terkondisi oleh kebangsaan, kasta, kelas, tradisi, agama, bahasa, pendidikan, kesusasteraan, seni, adat-istiadat, kebiasaan, segala macam propaganda, tekanan ekonomi, jenis makanan kita, iklim, keluarga kita, teman-teman kita, pengalaman-pengalaman kita - setiap jenis pengaruh yang dapat Anda

pikirkan - dan sebab itu jawaban-jawaban kita terhadap setiap masalah sudah terkondisi.

Sadarkah Anda bahwa Anda terkondisi? Itulah pertanyaan pertama yang harus Anda tanyakan kepada diri Anda sendiri, dan bukan bagaimana caranya supaya bisa bebas dari keterkondisian Anda. Boleh jadi Anda tak pernah bisa bebas daripada keterkondisian itu, dan bila Anda berkata "Aku harus bebas darinya", Anda bisa masuk lagi ke dalam perangkap lain dari keterkondisian bentuk lain. Jadi, apakah Anda sadar bahwa Anda terkondisi? Tahukah Anda bahwa sekalipun pada waktu Anda memandang sebuah pohon dan berkata "Itu pohon jati" atau "Itu pohon beringin", penyebutan nama si pohon yang merupakan pengetahuan botanis telah pula mengkondisi batin Anda sedemikian rupa hingga kata itu mencegah Anda untuk sungguh-sungguh melihat pohon itu. Supaya dapat berhubungan dengan pohon itu Anda harus menyentuhnya dengan tangan Anda, dan tak satu kata - pun dapat menolong Anda untuk menjamahnya.

Bagaimana Anda mengetahui bahwa Anda terkondisi? Apa yang memberitahu Anda? Apa yang memberitahu Anda bahwa Anda lapar? - bukan sebagai satu teori melainkan rasa lapar yang sesungguhnya? Dengan cara yang sama pula, bagaimanakah Anda menemukan fakta sesungguhnya bahwa Anda terkondisi? Tidakkah itu berkat reaksi Anda terhadap suatu masalah, suatu tantangan? Anda menjawab setiap tantangan sesuai dengan pengkondisian Anda dan karena pengkondisian Anda tidak memadai, maka reaksi Anda akan selalu tidak memadai.

Bila Anda mulai sadar tentang hal ini, maka apakah pengkondisian bangsa, agama dan kebudayaan itu membawa rasa terkungkung? Ambillah salah satu bentuk pengkondisian, misalkan kebangsaan, sadarihal hal itu secara serius dan menyeluruh dan lihat apakah Anda menyukainya atau berontak terhadapnya, dan jika Anda berontak terhadapnya, apakah Anda mau melepaskan diri Anda dari semua jenis pengkondisian. Bila Anda telah puas dengan keterkondisian Anda, sudah teranglah bahwa Anda tak akan berbuat apa-apa terhadap hal itu, tetapi bila Anda tidak puas pada waktu Anda menyadarinya, Anda akan memahami bahwa Anda tak pernah berbuat apapun tanpa itu. Tak pernah! Dan karena itu Anda selama ini hidup di waktu lampau bersama-sama dengan yang mati.

Anda hanya mampu melihat sendiri betapa terkondisinya Anda, bila terjadi konflik dalam kesinambungan suatu kenikmatan atau dalam penghindaran diri dari suatu kesusahan. Bila Anda diliputi kebahagiaan yang sempurna, isteri Anda cinta pada Anda, Anda cinta padanya, Anda

punya rumah bagus, anak-anak yang manis dan banyak uang, maka Anda samasekali tidak akan menyadari keterkondisian Anda. Tetapi bila terjadi satu gangguan - bila isteri Anda mengarahkan pandangannya kepada orang lain atau Anda kehilangan uang Anda, atau hidup Anda terancam peperangan atau kesusahan atau kekuatiran apa lainnya - maka Anda akan tahu bahwa Anda terkondisi. Bila Anda menentang salah satu gangguan atau membela diri Anda terhadap salah satu ancaman dari luar ataupun dari dalam, maka Anda tahu bahwa Anda terkondisi. Dan karena kebanyakan diantara kita hampir selalu merasa terganggu dalam kehidupan kita, baik secara dangkal maupun secara mendalam, maka gangguan itulah menunjukkan bahwa kita terkondisi. Selama seekor binatang disayang ia bereaksi manis, tetapi pada saat ia ditentang, maka akan muncullah seluruh sifat keanasannya.

Kita merasa terganggu, baik mengenai kehidupan, politik, situasi ekonomi, kengerian, keanasan, kesengsaraan dunia maupun mengenai hal-hal yang ada di dalam batin kita sendiri, dan dari situlah kita menyadari betapa ketatnya keterkondisian kita. Lalu apakah yang akan kita perbuat? Menerima gangguan itu dan hidup dengannya sebagai halnya kebanyakan diantara kita melakukannya? Membiasakan diri padanya sebagai halnya orang membiasakan diri hidup dengan sakit punggung? Bersikap sabar terhadapnya ?

Di dalam diri kita semua ada satu kecenderungan untuk bersikap sabar terhadap persoalan-persoalan, untuk terbiasa padanya, untuk melemparkan kesalahan pada keadaan luar. "Oh, asal segala sesuatu itu berjalan lancar, aku pasti tidak akan seperti sekarang ini", begitu kita berkata, atau "Berilah aku kesempatan dan aku akan mencapai tujuanku", atau: "Aku telah dihancurkan-luluhkan oleh ketidak-adilannya semua itu" tentang gangguan-gangguan yang kita rasakan, kita selalu menimpakan kesalahan pada orang lain, atau pada keadaan sekitar kita atau pada situasi ekonomi.

Terbiasanya orang akan gangguan adalah pertanda bahwa batinnya telah menjadi tumpul, sama saja halnya dengan terbiasanya orang akan keindahan di sekelilingnya begitu rupa, hingga ia tak memperhatikannya lagi. Orang menjadi acuh tak acuh, keras dan tak berperasaan dan batinnya menjadi makin lama makin tumpul. Bila kita tidak bisa terbiasa dengan satu gangguan tertentu, kita berusaha untuk lari darinya dengan cara menelan salah satu obat bius, dengan menggabungkan diri dalam salah satu golongan politik, berteriak-teriak, menulis, pergi nonton pertandingan sepak bola atau pergi ke satu kuil atau gereja atau mencari salah satu bentuk hiburan apa lainnya.

Mengapa kita lari dari fakta-fakta yang nyata? Kita takut akan kematian - aku hanya mengambilnya sebagai sebuah contoh saja - dan kita menciptakan segala macam teori, harapan, kepercayaan, untuk menutupi fakta kematian, tetapi fakta tersebut tetap ada di situ. Untuk mengerti sebuah fakta kita harus memandangnya, tidak lari darinya. Kebanyakan diantara kita takut hidup dan juga takut mati. Kita takut akan keselamatan keluarga kita, takut akan pendapat umum, takut kehilangan jabatan, kehilangan jaminan keamanan, dan beratus-ratus hal lainnya. Fakta yang jelas ialah bahwa kita takut, dan bukan bahwa kita takut akan ini atau itu. Jadi mengapa kita tak bisa menghadapi fakta itu?

Anda hanya dapat menghadapi sebuah fakta di saat ini dan bila Anda tak pernah membiarkannya hadir di saat ini karena Anda selalu lari darinya, maka Anda tak akan pernah bisa menghadapi fakta itu, dan karena kita telah mengembangkan suatu jaringan lengkap dari berbagai bentuk pelarian, kita tertangkap dalam kebiasaan melarikan diri.

Kini, bila Anda sungguh-sungguh sensitif, sungguh-sungguh serius, Anda tidak hanya akan sadar tentang keterkondisian Anda, tetapi Anda akan pula sadar akan bahaya dari semua akibatnya, akan keganasan dan kebencian bentuk apa saja yang bisa menjadi akibatnya. Mengapakah, bila Anda melihat bahaya keterkondisian Anda, Anda tidak bertindak? Apakah itu karena Anda malas, sedangkan sifat malas itu berarti Anda kekurangan energi? Tetapi Anda tidak akan kekurangan energi bila Anda melihat suatu bahaya fisik yang langsung sebagai halnya seekor ular, atau jurang yang dalam, atau api. Tetapi mengapa Anda tidak bertindak bila Anda melihat bahaya keterkondisian Anda? Andaikata Anda melihat bahaya nasionalisme bagi keamanan diri Anda sendiri, tidakkah Anda akan bertindak?

Jawabannya ialah bahwa Anda tidak melihat. Melalui suatu proses intelektual yang analitis, Anda mungkin melihat bahwa nasionalisme itu menuju pada penghancuran diri, tetapi hal itu tak mengandung emosi. Hanya bila ada emosi di dalamnya, maka Anda bisa menjadi vital.

Jika Anda melihat bahaya keterkondisian Anda semata-mata sebagai satu konsep intelektual, Anda tak akan pernah berbuat apa-apa terhadap hal itu. Melihat satu marabahaya sebagai sebuah ide belaka, menimbulkan konflik antara ide dan tindakan, dan konflik itu akan menghabiskan energi Anda. Hanya bila Anda melihat keterkondisian *dan* bahayanya sekaligus *secara langsung*, dan seperti Anda melihat sebuah jurang yang dalam, barulah Anda bertindak. Maka *melihat adalah bertindak*.

Kebanyakan diantara kita menjalani hidup tanpa cukup perhatian, hanya bereaksi saja tanpa-pikir menurut lingkungan tempat kita dibesarkan, dan reaksi-reaksi semacam itu hanya menciptakan perbudakan lebih lanjut, pengkondisian lebih lanjut, akan tetapi, pada saat Anda mencurahkan seluruh perhatian Anda pada keterkondisian Anda, Anda akan melihat bahwa Anda bebas samasekali dari masa lampau, bahwa masa lampau itu terlepas dari Anda secara wajar.

### III

#### KESADARAN - KESELURUHAN KEHIDUPAN - KESADARAN TANPA MEMILIH

Pada waktu Anda menginsafi keterkondisian Anda, maka Anda memahami keseluruhan kesadaran Anda. Kesadaran merupakan keseluruhan bidang tempat bekerjanya pikiran dan terjadinya antar - hubungan. Semua alasan, motif, niat, keinginan, kenikmatan, ketakutan, inspirasi, dambaan, harapan, kesengsaraan, kegembiraan terdapat di bidang itu. Tetapi kita telah membagi-bagi kesadaran itu dalam bagian yang aktif dan yang kurang aktif, dalam tingkat yang atas dan yang bawah, artinya, kita menempatkan semua pikiran, perasaan dan aktivitas sehari-hari pada permukaan kesadaran, dan di bawahnya - pada apa yang kita sebut bawah sadar - segala sesuatu yang terasa asing bagi kita, hal-hal yang kadang-kadang menyatakan dirinya melalui isyarat, intuisi dan impian tertentu.

Kita sibuk dengan satu sudut kecil dari kesadaran, yang merupakan sebagian besar dari kehidupan kita; bagian lainnya yang disebut bawah sadar dengan segala motif, ketakutan, sifat rasial dan sifat keturunannya, merupakan daerah yang asing sekali bagi kita. Kini aku bertanya, adakah sesuatu yang disebut bawah sadar itu? Kita mudah sekali menyebutnya. Kita telah menerima bahwa hal itu memang ada dan segala macam pernyataan dan ocehan para analis dan ahli ilmu jiwa telah merasuki bahasa kita; tetapi adakah sesuatu yang kita sebut bawah sadar itu? Dan mengapa pula kita memberikannya arti yang begitu penting? Bagiku bawah-sadar itu sama sepele dan tololnya seperti kesadaran - bersifat sempit, fanatik, terkondisi, gelisah dan tak bermutu.

Kini mungkinkah kita menyadari secara menyeluruh segenap daerah kesadaran itu dan tidak hanya sebagian, satu fragmen saja? Bila Anda dapat menyadari keseluruhan kesadaran, maka segala sesuatu akan selalu Anda lakukan dengan penuh perhatian, tidak dengan perhatian yang separuh-separuh. Hal ini penting untuk dipahami karena bila Anda sadar sepenuhnya akan keseluruhan daerah kesadaran, maka tak akan ada konflik. Hanya bila Anda membagi-bagi kesadaran yang keseluruhannya terdiri dari pikiran, perasaan dan perbuatan - ke dalam berbagai macam tingkat, maka terjadilah konflik.

Kita hidup dalam fragmen-fragmen. Pribadi Anda di kantor lain daripada di rumah; Anda berbicara tentang demokrasi sedang di dalam hati Anda, Anda seorang otokrat; Anda bicara tentang mencintai sesama manusia, tetapi Anda membunuhnya dengan persaingan; satu bagian dari diri Anda bekerja, melihat, lepas dari bagian lainnya. Sadarkah Anda akan kehidupan terpecah-belah yang berlangsung di dalam diri Anda? Dan mungkinkah otak yang telah memecah-belah pekerjaannya, pikiran-pikirannya sendiri ke dalam fragmen-fragmen - mungkinkah otak semacam itu sadar akan keseluruhan medan kesadarannya? Mungkinkah kita memandang keseluruhan kesadaran itu secara utuh, sepenuhnya, yang berarti kita adalah seorang manusia yang utuh?

Bila dalam usaha memahami keseluruhan struktur "aku", si "diri" dengan segala sifatnya yang sungguh kompleks itu, Anda berjalan setapak demi setapak, membuka diri Anda selapis demi selapis menyelidiki setiap buah pikiran, perasaan dan alasan, maka Anda akan terlibat dalam suatu proses analisa yang akan makan waktu berminggu-minggu, berbulan-bulan, tahunan lamanya - dan bila Anda membiarkan unsur waktu masuk ke dalam proses upaya pemahaman diri Anda sendiri itu, Anda mau tak mau membiarkan pula setiap bentuk distorsi, karena si "diri" itu sesuatu yang kompleks, yang bergerak, hidup, berjuang, berkeinginan, menolak, dengan pelbagai paksaan dan tekanan dan segala macam pengaruh yang terus-menerus menimpanya. Demikianlah Anda akan menemukan bagi diri Anda sendiri bahwa itu bukanlah jalannya; Anda akan memahami bahwa satu-satunya cara untuk mengamati diri Anda sendiri adalah secara total, langsung tanpa waktu; dan Anda hanya dapat melihat totalitas diri Anda sendiri, bila batin Anda tidak terpecah-belah. Yang Anda lihat secara total, secara menyeluruh itu adalah kebenaran.

Dapatkah Anda melakukannya? Kebanyakan di antara kita tidak bisa melakukannya, sebab kebanyakan dari kita tidak pernah mendekati suatu masalah seserius itu, karena kita tidak pernah mengamati diri kita sendiri secara sungguh-sungguh. Tak pernah. Kita mempersalahkan orang lain, kita mencoba mengelakkan persoalan-persoalan kita dengan bermacam-alasan atau kita takut mengamatinya. Tetapi bila Anda mengamati secara menyeluruh, Anda akan mencurahkan perhatian Anda sepenuhnya, menyerahkan diri anda seutuhnya, apapun yang ada pada Anda, mata Anda, telinga Anda, urat-syaraf Anda; Anda akan memperhatikan dengan sikap lepas-aku sepenuhnya, maka tak akan ada lagi ruang untuk rasa takut, tak ada ruang untuk pertentangan; dan karenanya tak ada konflik.



Perhatian tak sama dengan konsentrasi. Konsentrasi adalah pengasingan; perhatian, yaitu kesadaran penuh, tidak mengasingkan apa pun. Kukira kebanyakan diantara kita tidak sadar, bukan saja mengenai apa yang sedang kita bicarakan tetapi juga mengenai keadaan sekitar kita, warna-warna di sekeliling kita, orang-orangnya, bentuk pepohonan, awan di langit, gerak air sungai. Satu kemungkinan ialah, bahwa karena kita begitu asyik memperhatikan diri kita sendiri, masalah-masalah kecil yang dangkal, aneka ide, kesenangan-kesenangan kita, usaha-usaha dan ambisi-ambisi kita, maka kita tidak sadar secara objektif. Walaupun begitu kita berbicara banyak tentang kesadaran.

Pada suatu waktu di India, saya bepergian naik mobil. seorang sopir mengemudikannya, dan saya duduk di sebelahnya. Ada tiga orang pria di belakang saya yang asyik berdiskusi tentang kesadaran dan mereka menanyakan kepada saya tentang berbagai masalah kesadaran; tapi sayang, sewaktu sopir melihat ke arah lain, maka ia menggilas seekor kambing, dan ketiga orang pria itu tetap asyik berdiskusi tentang kesadaran - tanpa menyadari sedikit pun bahwa mereka telah menggilas seekor kambing. Pada waktu kelengahan ini dijelaskan kepada mereka, maka bagi orang-orang yang sedang berusaha hidup sadar tadi, kejadian itu merupakan satu kejutan.

Demikian pulalah dengan sebagian besar di antara kita. Kita tidak sadar akan hal-hal di luar ataupun di dalam diri kita. Bila Anda ingin mengerti keindahan seekor burung, seekor lalat atau sehelai daun, atau seorang manusia dengan segala kekompleksannya, maka Anda harus memberikan seluruh perhatian Anda, yang berarti bahwa Anda dalam keadaan betul-betul sadar. Dan Anda hanya bisa memberikan keseluruhan perhatian Anda bila Anda penuh kasih-sayang, yang berarti bahwa Anda sungguh-sungguh ingin mengerti ---sehingga Anda mencurahkan seluruh hati dan pikiran Anda untuk menemukan.

Kesadaran demikian ini bagaikan hidup sekamar dengan seekor ular. Anda mengamati setiap gerakannya, Anda sangat peka terhadap setiap bunyi sekecil apapun yang dikeluarkannya. Perhatian demikian itu adalah energi murni; dalam kesadaran semacam itu keseluruhan diri Anda terungkap seketika.

Bila Anda mengamati diri Anda sedalam itu, Anda dapat menyelam lebih dalam lagi. Kita mempergunakan kata "lebih dalam" ini tanpa maksud membanding-bandingkan. Kita selalu berpikir dalam perbandingan ---dalam dan dangkal, bahagia dan tak bahagia. Kita selalu

mengukur, membandingkan. Adakah keadaan yang dangkal dan yang dalam di dalam diri seseorang? Bila aku berkata "pikiranku dangkal, remeh, sempit, terbatas", bagaimana aku tahu tentang semua hal ini? Aku tahu karena aku telah membandingkan pikiranku dengan pikiran Anda yang lebih terang, berkemampuan lebih besar, lebih cerdas dan waspada. Apakah aku tahu keremehanku tanpa perbandingan? Bila aku lapar, aku tidaklah membandingkan rasa lapar itu dengan rasa lapar kemarin. Rasa lapar kemarin adalah sebuah ide, sebuah memori.

Bila aku selalu mengukur diriku dengan diri Anda, berusaha keras untuk menjadi seperti Anda, maka aku menolak keadaan diriku sendiri. Itulah sebabnya maka aku menciptakan sebuah ilusi. Bila aku mengerti bahwa perbandingan dalam bentuk apapun hanya menuju kepada ilusi dan kesengsaraan yang lebih besar lagi, sebagai halnya aku menganalisa diriku sendiri, menambah pengetahuan tentang diriku sendiri sedikit demi sedikit, atau mengidentifikasi diriku dengan sesuatu di luar diriku apakah itu sebuah negara, seorang juru selamat ataupun sebuah ideologi tertentu - bila aku memahami bahwa proses demikian itu hanya menuju kepada konformitas yang lebih besar, dan karena itu kepada konflik yang lebih besar - bila aku melihat semuanya ini, maka aku membuang seluruh sikap membanding-bandingkan itu. Maka batinku tidak *mencari* lagi. Hal ini sangat penting untuk dipahami. Maka batinku tidak meraba-raba lagi, mencari-cari, mempersoalkan sesuatu. Ini bukannya berarti bahwa batinku telah puas dengan apa adanya, akan tetapi batin semacam ini tidak mempunyai ilusi apa-apa lagi. Maka batin semacam ini dapat bergerak dalam dimensi yang berlainan sama sekali. Dimensi yang biasanya menjadi tempat hidup kita - kehidupan sehari-hari yang berupa penderitaan, kenikmatan dan ketakutan - telah mengkondisi batin, telah membatasi sifat batin. Bila penderitaan, kesenangan dan ketakutan telah hilang (yang tidak berarti bahwa Anda tidak pernah lagi gembira: kegembiraan sesuatu yang lain sekali dari kesenangan), maka batin kita bekerja di dalam dimensi lain yang di dalamnya tak ada konflik, tak ada rasa "berlainan".

Secara verbal kita hanya bisa laju sejauh ini: apa yang terletak di balik itu tak terlukiskan dalam kata-kata karena kata itu bukanlah bendanya. Sampai sekarang kita bisa melukiskan, menjelaskan, tetapi kata-kata atau penjelasan apapun tidak dapat membuka pintunya. Yang dapat membuka pintu ialah kesadaran dan perhatian dari hari ke hari - kesadaran tentang bagaimana cara kita berbicara, apa yang kita katakan, bagaimana cara kita berjalan, apa yang kita pikirkan. Ini seperti halnya kita membersihkan

kamar dan menjaga kerapiannya. Memberesi sebuah kamar adalah penting bila dilihat dari satu sudut tertentu tetapi dilihat dari sudut lain hal itu samasekali tak penting. Ketertiban dalam kamar harus ada, tetapi ketertiban itu tak akan bisa membuka pintu ataupun jendela. Yang bisa membuka bukanlah kemauan atau keinginan Anda. Anda tak mungkin mengundang "yang lain" itu. Yang dapat Anda lakukan ialah semata-mata menjaga kerapian kamar, yang berarti berbuat kebajikan demi kebajikan itu sendiri, bukan demi hasilnya. Yaitu, hidup dengan akal sehat, secara rasional, tertib. Maka, barangkali, bila Anda mujur, jendela akan terbuka dan angin akan masuk. Atau barangkali tak terjadi apa-apa. Itu tergantung pada keadaan batin Anda. Dan keadaan batin Anda itu hanya bisa dimengerti oleh diri Anda sendiri, dengan mengamatinya dan dengan tak pernah mencoba membentuknya, tak pernah berpihak, tak pernah menentanginya, tak pernah menyetujuinya, tak pernah membenarkannya, tak pernah menyalahkannya, tak pernah menilainya - yang berarti mengamati tanpa memilih-milih. Dan dari kesadaran tanpa memilih ini mungkin pintu akan terbuka dan Anda akan tahu apa itu dimensi yang tidak mengandung konflik dan tanpa waktu.

## IV

### **PENGEJARAN KESENANGAN - KEINGINAN – PEMUTAR-BALIKAN OLEH PIKIRAN - KENANGAN – KEGEMBIRAAN**

Dalam bab terakhir telah kita katakan, bahwa kegembiraan itu sesuatu yang berlainan samasekali dengan kesenangan, maka marilah kita menyelidiki hal apa saja yang tersangkut dalam kesenangan, dan apakah ada kemungkinan untuk hidup dalam dunia yang tidak mengandung kesenangan tetapi suatu kegembiraan yang sangat besar, yang penuh berkat.

Kita semua ikut serta dalam mengejar salah satu atau beberapa bentuk kesenangan - yang bersifat intelektual, sensual atau adat-istiadat, kesenangan mengadakan satu perbaikan, memberitahukan orang lain apa yang harus dilakukan, mengubah bentuk-bentuk kejahatan dalam masyarakat, berbuat baik - kesenangan memiliki pengetahuan yang lebih banyak, kepuasan fisik yang lebih besar, pengalaman yang lebih luas, pengertian tentang hidup yang lebih mendalam, semua kekayaan akal yang pandai dan licin - dan kesenangan yang terakhir ialah sudah barang tentu, memiliki Tuhan.

Kesenangan adalah struktur masyarakat. Sedari masa kanak-kanak hingga mati kita secara diam-diam, cerdik atau terang-terangan mengejar kesenangan. Maka apapun bentuk kesenangan kita, hal itu, menurut hematku, harus jelas bagi kita, karena hal itu akan memberikan arah dan bentuk kepada kehidupan kita. Maka pentinglah bagi kita masing-masing untuk menyelidiki dengan seksama, dengan berhati-hati dan penuh ketelitian, masalah kesenangan ini, karena menemukan kesenangan, kemudian memupuk dan mempertahankannya, adalah tuntutan dasar dari kehidupan, dan tanpa tuntutan itu hidup hanya sesuatu yang membosankan, tolo, sepi dan tak berarti.

Anda mungkin bertanya mengapa hidup itu sebaiknya tak diarahkan oleh kesenangan? Alasan yang jelas ialah, bahwa kesenangan itu mau tak mau membawa penderitaan, frustrasi, kesengsaraan dan ketakutan, dan sebagai akibat dari ketakutan itu kekerasan. Bila Anda ingin hidup secara itu, hiduplah secara itu. Sebagian besar orang-orang di dunia memang hidup demikian, tetapi bila Anda ingin bebas dari kesengsaraan Anda harus mengerti keseluruhan struktur kesenangan.

Mengerti kesenangan tidak berarti menolaknya. Kita tidak mengutuknya atau mengatakan bahwa kesenangan itu benar atau salah, tetapi bila kita mengejanya, hendaknya kita melakukannya dengan mata terbuka, dengan mengetahui bahwa batin yang senantiasa mencari kesenangan mau tak mau akan menemui bayangannya, yaitu kesedihan. Kedua hal ini tak dapat dipisahkan, meskipun kita mengejar kesenangan dan mencoba menghindari kepedihan.

Nah, mengapa batin itu selalu menuntut kesenangan? Mengapa kita melakukan hal-hal yang luhur dan yang tidak luhur itu berlandaskan kesenangan? Mengapa kita berkorban dan menderita di atas jembatan lapuk kesenangan? Apakah kesenangan dan dari manakah datangnya? Aku ingin tahu apakah ada diantara Anda yang pernah bertanya tentang hal-hal ini kepada diri Anda sendiri dan mengikuti jawaban-jawaban pertanyaan itu sampai selesai?

Kesenangan timbul melalui empat tingkatan : persepsi, rangsangan, sentuhan dan keinginan. Misalnya aku melihat mobil bagus, lalu aku merasakan suatu rangsangan, yakni suatu reaksi terhadap pengamatan mobil itu; kemudian aku menyentuhnya atau membayangkan menyentuhnya, kemudian timbullah keinginan di dalam diriku untuk memilikinya dan membanggakan diri dengan mobil itu. Atau aku melihat awan yang indah, atau sebuah gunung yang menjulang tinggi di langit, atau sepuuk daun yang muncul di musim semi, atau lembah gunung yang dalam dengan segala kecantikan dan kemegahannya, atau keindahan terbenamnya matahari, atau wajah yang cantik, cerdas, hidup, namun yang tidak berkesadaran "diri", karena kesadaran diri melenyapkan segala kecantikan. Aku memandang kepada semuanya ini dengan keriang yang mesra dan pada waktu aku mengamatinya, maka di situ tak ada yang mengamati; yang ada hanyalah keindahan murni semata bagaikan cinta. Untuk sesaat aku hilang dengan segala persoalanku, kekuatiran dan kesesaraanku ---yang ada hanyalah benda yang menakjubkan itu. Aku dapat memandangnya dengan kegembiraan dan melupakannya pada saat berikutnya; kalau tidak, maka batinku akan mencampurinya, dan mulailah timbul persoalan; batinku akan memikirkan tentang apa yang telah dilihatnya dan berpendapat betapa indahnya hal itu; aku mengatakan pada diriku sendiri bahwa aku ingin melihatnya lagi berkali-kali. Pikiran mulai membanding-bandingkan, menilai dan berkata "aku harus memilikinya lagi besok". Kontinuitas suatu pengalaman yang membawa kegembiraan sesaat, telah dipertahankan oleh pikiran.

Ini sama halnya dengan keinginan seksual atau bentuk keinginan lainnya. Sebetulnya tak ada yang salah di dalam keinginan itu. Bereaksi adalah suatu hal yang wajar. Bila Anda menusukku dengan jarum aku akan bereaksi kecuali bila aku lumpuh. Tetapi biasanya pikiran ikut mencampuri dan mengenangkan kegembiraan itu dan mengubahnya menjadi kesenangan. Pikiran mempunyai keinginan untuk mengulang sebuah pengalaman, dan semakin banyak Anda mengulang sesuatu, semakin menjadi mekanislah pikiran itu; semakin Anda memikirkannya, semakin besar kekuatan yang diberikan pikiran Anda kepada kesenangan. Jadi pikiran menciptakan dan mempertahankan kesenangan melalui keinginan, dan memberikan pada kesenangan itu kontinuitas, dan karenanya, reaksi keinginan yang wajar terhadap sesuatu yang indah dibuat melenceng oleh pikiran. Pikiran mengubahnya menjadi kenangan dan kenangan itu dipupuk dengan jalan memikirkannya berulang-ulang.

Sudah barang tentu, kenangan atau ingatan itu mempunyai artinya sendiri pada tingkat tertentu. Di dalam kehidupan sehari-hari kita sama sekali tak dapat berfungsi tanpa ingatan. Dalam bidangnya sendiri ingatan itu harus bersifat efisien, tetapi ada keadaan batin dimana ingatan itu sangat kecil peranannya. Batin yang tidak dapat dibuat cacat oleh kenangan betul-betul bebas.

Pernahkah Anda melihat, bahwa pada waktu Anda menghadapi sesuatu secara menyeluruh, dengan sepenuh hati Anda, maka ingatan itu hampir-hampir tak ada? Hanya bila Anda tidak menjawab sebuah tantangan itu secara menyeluruh maka timbul konflik, pergulatan, dan hal itu membawa kebingungan dan kesenangan atau kepedihan. Pergulatan itupun menimbulkan ingatan atau kenangan. Kenangan itu senantiasa ditambah dengan kenangan-kenangan lain dan semua kenangan inilah yang menjawab. Segala sesuatu yang merupakan hasil kenangan adalah yang lama dan karenanya tak pernah bebas. Tak ada apa pun yang dapat disebut kebebasan pikiran. Itu cuma omong kosong.

Pikiran tak pernah baru, karena pikiran adalah jawaban yang diberikan oleh ingatan, pengalaman, pengetahuan. Karena pikiran itu berasal dari yang lama, maka sesuatu yang Anda lihat dengan riang hati dan telah Anda rasakan dengan dahsyat untuk sesaat, diubahnya menjadi yang lama pula. Dari yang lama itulah, Anda memperoleh kesenangan, tak pernah dari yang baru. Di dalam yang baru tak ada unsur waktu.

Maka bila Anda dapat melihat segala sesuatu tanpa membiarkan kesenangan masuk ke dalam diri Anda ---wajah seseorang, seekor burung, warna sehelai pakaian, keindahan air berkilauan disinari matahari, atau apapun yang meriangkan hati ---bila Anda bisa melihatnya tanpa menginginkan pengulangan pengalaman itu, maka akan lenyaplah kepedihan, ketakutan, sehingga yang tinggal ialah kegembiraan yang besar.

Perjuangan untuk mengulangi dan mengabadikan kesenangan itulah yang mengubah kesenangan itu menjadi kepedihan. Amatilah itu di dalam diri Anda. Tuntutan akan terulangnya kesenangan itulah yang membawa kepedihan, karena kesenangan hari ini tidaklah sama dengan yang kemarin. Anda berjuang keras untuk mendapatkan keriang yang sama itu, tidak hanya dari segi keindahannya tetapi Anda juga menginginkan kembali suasana batin Anda pada waktu itu, dan perasaan Anda terluka dan kecewa karena keinginan Anda tak terkabul.

Pernahkan Anda melihat apa yang terjadi dengan diri Anda pada waktu Anda tak berhasil mendapatkan sebuah kesenangan kecil? Pada waktu Anda tidak memperoleh yang anda inginkan Anda menjadi kuatir, cemburu, penuh kedengkian. Pernahkah Anda - pada waktu Anda tidak diizinkan menikmati minuman keras, minum rokok atau perbuatan seks atau apapun lainnya - pernahkah Anda memperhatikan bentuk konflik batin yang Anda alami? Dan semuanya itu adalah bentuk dari rasa-takut, bukan? Anda takut tak akan bisa mendapatkan apa yang Anda inginkan atau takut akan kehilangan apa yang Anda miliki. Bila sebuah kepercayaan atau ideologi khusus yang telah Anda anut bertahun-tahun lamanya mengalami kegoncangan atau direnggut dari Anda oleh akal sehat atau oleh kehidupan, tidakkah Anda takut untuk berdiri sendiri? Kepercayaan itu telah memberi Anda kepuasan dan kesenangan bertahun-tahun lamanya, dan bila ia diambil daripada Anda, Anda ditinggalkan terdampar, kosong dan ketakutan tetap ada sampai Anda menemukan satu bentuk kesenangan lain, suatu kepercayaan lain.

Bagiku hal itu begitu sederhana untuk dimengerti dan karena ia begitu sederhana, maka kita menolak untuk melihat kesederhanaannya. Kita suka membuat segalanya menjadi sulit. Bila isteri Anda lari dari Anda, tidakkah Anda iri hati? Tidakkah Anda marah? Tidakkah Anda membenci orang yang telah memikat hatinya? Dan apakah semuanya itu, bukan rasa takut untuk kehilangan sesuatu yang telah memberi Anda kesenangan besar, satu persahabatan, suatu kualitas jaminan tertentu dan rasa puas memiliki sesuatu?

Maka bila Anda mengerti, bahwa dimana kesenangan dicari di sana pasti ada kepedihan, hiduplah secara itu bila Anda mau, tetapi janganlah melakukannya tanpa menyadari hal itu. Tetapi bila Anda ingin mengakhiri kesenangan, yang berarti mengakhiri kepedihan, Anda harus menaruh perhatian sepenuhnya pada seluruh struktur kesenangan. Jangan mencabutnya seperti yang dilakukan biarawan-biarawan dan para sannyasi, yang tak pernah mengarahkan pandangannya kepada wanita karena mereka berpendapat bahwa itu sebuah dosa dan dengan demikian merusak kemampuan mengerti mereka untuk mengerti. Lihatlah seluruh arti dan maksud kesenangan, maka Anda akan mendapatkan kegembiraan hidup yang besar. Anda tak dapat berpikir tentang kegembiraan. Kegembiraan adalah satu hal yang dialami seketika dan dengan memikirkannya, Anda mengubahnya menjadi kesenangan. Hidup di saat ini adalah persepsi keindahan seketika beserta kegembiraan besar yang terkandung di dalamnya, tanpa keinginan untuk mempertahankannya sebagai kesenangan.



## V

### **MEMIKIRKAN DIRI SENDIRI - Mencari Kedudukan - Ketakutan-Ketakutan dan Ketakutan Total - Fragmentasi Pikiran - Berakhirnya Ketakutan**

Sebelum kita melanjutkan pembicaraan kita aku ingin bertanya kepada Anda, apakah hal yang paling hakiki dan selalu menarik hati di dalam hidup Anda? Dengan menyisihkan semua jawaban yang tidak langsung dan menghadapi pertanyaan itu secara langsung dan jujur, apakah yang akan menjadi jawaban Anda? Tahukah Anda?

Bukankah jawabannya ialah diri Anda sendiri? Bagaimanapun juga, itulah yang akan merupakan jawaban sebagian terbesar diantara kita, bila kita jujur. Minat utamaku ialah pada kemajuanku, jabatanku, keluargaku, sudut kecil tempat hidupku, mendapatkan kedudukan yang lebih baik bagiku, prestise lebih besar, kekuasaan lebih besar, pengaruh lebih besaar atas orang-orang lain dan sebagainya. Menurut pendapatku suatu hal yang logis ialah mengaku pada diri kita sendiri bahwa itulah yang merupakan pusat perhatian kita yang terutama ---"aku" dulu. Bukankah begitu?

Mungkin beberapa diantara kita akan berkata bahwa menaruh minat utama pada diri kita sendiri adalah sesuatu yang salah. Tetapi apa salahnya berbuat itu kecuali bahwa kita jarang mengakui hal itu dengan selayaknya secara jujur? Bila kita melakukan hal itu, maka kita merasa malu. Itulah soalnya - pada dasarnya minat utama orang ialah pada dirinya sendiri, dan karena pelbagai alasan ideologis atau kebiasaan berpikir, orang berpendapat bahwa itu salah. Tetapi apa yang kita *pikirkan* tidaklah relevan. Mengapa kita memasukkan faktor salah ke dalam masalah ini? Faktor itu adalah sebuah ide, sebuah konsep. *Faktanya* ialah bahwa orang itu pada dasarnya dan dengan tak henti-hentinya memikirkan dirinya sendiri.

Anda bisa berkata bahwa menolong orang lain sesuatu yang lebih memuaskan daripada memikirkan diri Anda sendiri. Apa bedanya? Hal itu tetap perbuatan mementingkan diri sendiri. Bila menolong orang lain itu memberi Anda kepuasan yang lebih besar, maka itu berarti bahwa yang Anda pentingkan ialah sesuatu yang akan memberi Anda kepuasan yang lebih besar. Mengapa kita harus memasukkan konsep ideologis kedalamnya? Buat apa berpikir ganda begitu? Mengapa tidak berkata:

"Yang kuinginkan sebenarnya ialah kepuasan, apakah itu dalam urusan seksual, atau memberikan pertolongan kepada orang lain, ataupun dalam upaya menjadi seorang suci yang terkenal, seorang cendekiawan atau seorang politikus? Semua itu proses yang serupa, bukan? Mendapatkan kepuasan dengan pelbagai cara yang tersamar dan yang terang-terangan - itulah yang kita inginkan. Bila kita berkata kita menginginkan kebebasan, kita menginginkannya karena kita mengira bahwa itu mungkin membawa kepuasan yang luar biasa; dan kepuasan terakhir tentu saja ide aneh yang kita sebut realisasi diri itu. Yang sesungguhnya kita cari ialah satu kepuasan yang didalamnya tak ada ketidak-puasan sedikitpun.

Kebanyakan diantara kita mendambakan rasa puasnya mempunyai kedudukan dalam masyarakat, karena kita takut menjadi orang yang tidak dikenal siapa-siapa? Masyarakat tersusun sedemikian rupa hingga warganya yang mempunyai kedudukan tinggi dihormati sekali, sedangkan orang yang tidak mempunyai posisi tinggi jadi bulan-bulanan saja. Setiap orang di dunia menginginkan kedudukan, apakah kedudukan itu di dalam masyarakat, di dalam keluarga atau di sisi kanan Tuhan; dan kedudukan ini harus diakui orang lain, jika tidak maka bukanlah itu sebuah kedudukan. Kita harus selalu duduk di atas pentas. Karena batin kita penuh kesengsaraan dan muslihat, maka anggapan orang lain tentang diri kita sebagai seorang tokoh terkemuka sangatlah membesarkan hati. Dambaan akan kedudukan, prestise, kekuasaan, terkenalnya kita di dalam masyarakat sebagai orang terkemuka di salah satu bidang, ialah keinginan kita untuk bisa menguasai orang-orang lain, dan keinginan untuk berkuasa adalah salah satu bentuk agresi. Orang suci yang mencari kedudukan dalam kesuciannya adalah seseorang yang sama agresifnya dengan seekor anak ayam yang sedang mencotok cacing di halaman rumah. Dan apakah yang menimbulkan perbuatan agresif ini? Rasa takut, bukan?

Ketakutan merupakan salah satu masalah terbesar dalam hidup. Batin yang tertangkap dalam ketakutan, hidup dalam kebingungan, dalam konflik, dan karena itu tak bisa tidak penuh kekerasan, ialah batin yang cacat dan agresif. Ia tak berani meninggalkan pola-pola berpikirnya sendiri, dan ini menimbulkan kemunafikan. Terkecuali bila kita bebas dari rasa takut, maka apapun yang kita kerjakan ---mendaki gunung yang tertinggi di dunia, menciptakan bentuk Tuhan macam apapun ---kita akan tetap berada dalam kegelapan.

Sementara hidup di dalam masyarakat yang begitu rusak dan tolol, yang memberikan kita pendidikan kompetitif yang menimbulkan ketakutan, kita semua telah dibebani beberapa jenis rasa takut tertentu, dan rasa takut itu sesuatu yang mengerikan, sesuatu yang memperdaya, memutarbalik dan menggelapkan hidup kita.

Pada kita terdapat satu ketakutan fisik, tapi itu adalah respons yang kita warisi dari binatang. Yang kita persoalkan di sini ialah ketakutan psikologis, karena bila kita mengerti ketakutan psikologis yang lebih berurat-berakar di dalam batin kita itu, maka kita akan mampu menghadapi ketakutan hewani ini, sedangkan bila kita mulai dengan mempersoalkan ketakutan hewani maka hal itu tak akan bisa membantu kita untuk mengerti ketakutan psikologis kita.

Kita semua takut *tentang* atau *terhadap* sesuatu. Tak ada rasa takut yang bersifat abstrak, Ketakutan selalu berhubungan dengan sesuatu. Tahukah Anda mengenai ketakutan-ketakutan Anda sendiri - ketakutan akan kehilangan jabatan Anda, atau tentang kemungkinan kekurangan pangan atau uang, atau tentang apa yang dipikirkan tetangga Anda atau orang lain tentang diri Anda, atau rasa takut gagal mencapai sukses, atau kehilangan kedudukan Anda di masyarakat, takut dihina atau ditertawakan orang - takut akan kesusahan dan penyakit, akan penjjajaan, akan kemungkinan tak tahu apa cinta itu, atau akan kemungkinan tak dicintai orang; takut akan kehilangan isteri atau anak, takut akan kematian, akan hidup di sebuah dunia yang samasekali tanpa makna, akan kejenuhan total, takut kurang mampu untuk hidup sesuai dengan citra yang dibentuk orang tentang diri Anda, takut kehilangan keyakinan Anda - semuanya ini dan ketakutan-ketakutan lain yang tak terhitung macam ragamnya - tahukah Anda ketakutan khusus apa saja yang ada pada Anda? Dan apakah biasanya yang Anda perbuat dengan ketakutan-ketakutan itu? Anda lari darinya, bukan, atau mengarang bermacam-macam ide dan citra untuk menutupinya? Tetapi lari dari rasa takut berarti memperkuat rasa takut itu.

Salah satu penyebab utama rasa takut ialah bahwa kita tak mau menghadapi diri kita sendiri dalam keadaan sebenarnya. Maka di samping menyelidiki ketakutan-ketakutan itu sendiri, kita harus pula menyelidiki jaringan pelarian yang telah kita kembangkan untuk melenyapkan ketakutan dari diri kita. Bila batin, termasuk di dalamnya otak kita, berusaha mengatasi ketakutan, menekannya, mendisiplinnya, mengontrolnya, mengubahnya menjadi sesuatu yang lain, maka timbullah perselisihan, timbullah konflik, dan konflik itu adalah pemborosan energi.

Jadi yang pertama-tama harus kita pertanyakan pada diri kita sendiri ialah apakah rasa takut itu dan bagaimana timbulnya? Apakah yang kita maksudkan dengan kata takut itu sendiri? Yang kutanyakan kepada diriku sendiri itu ialah apa sebenarnya takut itu, dan bukan apa yang kutakuti.

Aku hidup dengan satu cara tertentu; aku berpikir dalam satu pola tertentu; aku punya beberapa kepercayaan dan dogma tertentu dan aku tak mau bila pola-pola hidup ini terganggu, karena aku telah berurat-berakar di dalamnya. Aku tak mau semua itu terganggu, karena gangguan itu menghasilkan satu keadaan yang asing bagiku, dan aku tak menyukai hal itu. Bila aku direnggut dari segala sesuatu yang kuketahui dan yang kupercayai, aku menginginkan satu kepastian secukupnya tentang keadaan baru yang akan kutuju. Demikianlah sel-sel otak telah menciptakan pola lain sel-sel otak itu menolak untuk menciptakan pola lain yang kepastiannya belum terjamin. Gerak dari kepastian menuju ketidakpastian itulah yang kusebut ketakutan.

Pada saat ini, pada waktu aku duduk di sini, aku tidak takut: aku tidak takut di saat ini, tak ada sesuatu yang terjadi padaku, tak ada orang yang mengancamku atau merampas sesuatu dariku. Tetapi di luar saat aktual ini ada satu lapisan yang lebih dalam di dalam batin, yang secara sadar atau tidak berpikir tentang apa yang mungkin terjadi di hari kemudian atau yang kuatir sesuatu dari yang silam akan menimpa diriku. Maka aku takut akan masa lampau dan masa depan. Aku telah membagi-bagi waktu menjadi masa lampau dan masa depan. Lalu masuklah pikiran yang berkata" "Hati-hati, jangan sampai hal itu terjadi lagi", atau: "Bersiap-siaplah untuk masa depan. Hari depan mungkin berbahaya utukmu. Sekarang engkau memiliki sesuatu ini tetapi engkau mungkin kehilangan itu. Engkau mungkin meninggal besok, isterimu mungkin lari, engkau mungkin kehilangan jabatanmu. Engkau mungkin tak pernah menjadi terkenal. Engkau mungkin akan kesepian. Engkau menghendaki supaya ada kepastian tentang hari esok".

Sekarang ambillah rasa takut tertentu yang ada pada Anda. Padanglah dia. Amatilah reaksi-reaksi Anda terhadapnya. Dapatkah Anda memandang rasa takut Anda itu tanpa gerakan sedikit pun untuk melarikan diri, tanpa membenarkan, menyalahkan atau menekannya? Dapatkah Anda memandang rasa takut itu tanpa perkataan yang menimbulkan rasa takut? Dapatkah Anda memandang kematian, misalkan, tanpa perkataan yang menimbulkan rasa takut akan kematian? Perkataan itu sendiri menimbulkan satu getaran bukan, sebagai halnya kata cinta membawa getarannya, membawa citranya sendiri? Kini, apakah citra yang

timbul dalam batin Anda tentang kematian, kenangan tentang sejumlah besar kematian yang telah Anda lihat dan asosiasi-asosiasi diri Anda dengan peristiwa-peristiwa itu ---apa citra itukah yang menimbulkan rasa takut? Ataukah Anda benar-benar takut akan berakhirnya Anda, dan bukan akan citra yang menciptakan keadaan akhir itu? Apa kata kematian itukah yang menyebabkan Anda takut, ataukah keadaan akhir yang sesungguhnya? Bila yang menyebabkan rasa takut itu perkataan atau kenangan, maka itu sekali-kali bukanlah rasa takut.

Anda jatuh sakit dua tahun yang lalu, katakanlah, dan memori tentang rasa sakit, penyakit yang diderita itu, membekas di batin Anda, dan memori Anda yang bekerja sekarang berkata: "Hati-hatilah, jangan jatuh sakit lagi". Maka memori dengan asosiasinya menciptakan ketakutan, dan itu sekali-kali bukanlah rasa takut karena pada waktu itu Anda sebenarnya dalam keadaan sehat wal'afiat. Pikiran, yang selalu usang, karena pikiran itu adalah respons memori dan memori itu selalu usang - pikiran, di dalam waktu, menciptakan rasa takut pada Anda, yang sebenarnya bukanlah sebuah fakta. Fakta sesungguhnya ialah bahwa Anda sehat. Tetapi pengalaman yang bermukim di dalam batin Anda sebagai memori, menimbulkan pikiran: "Hati-hatilah, jangan jatuh sakit lagi".

Demikianlah kita melihat bahwa pikiran itu menimbulkan satu jenis ketakutan tertentu. Tetapi selain itu, adakah rasa takut itu? Apakah rasa takut itu selalu hasil pikiran dan, bila demikian halnya, apakah ada bentuk ketakutan lain kecuali itu? Kita takut pada kematian - sesuatu yang akan terjadi besok atau setelah esok hari, di dalam waktu. Di antara keadaan sebenarnya dan sesuatu yang akan terjadi, ada jarak. Pikiran telah mengalami keadaan ini; dalam mengobservasi kematian, ia berkata: "Aku akan mati". Pikiran menciptakan ketakutan tentang kematian, tetapi bila ia tidak berbuat itu, apakah ada yang disebut takut itu?

Apakah takut itu hasil pikiran? Bila demikian halnya, maka karena pikiran itu selalu sesuatu yang usang, maka ketakutanpun sesuatu yang usang. Sebagai yang telah kita katakan, tak ada pikiran yang baru. Bila kita mengenalinya, ia adalah usang. Maka yang kita takuti itu ialah ulangan dari yang usang, yang usang adalah proyeksi pikiran tentang sesuatu yang pernah ada ke masa yang akan datang. Karena itu pikiran bertanggung jawab atas ketakutan. Itu memang demikian, Anda dapat melihatnya sendiri. Bila Anda dihadapkan dengan sesuatu secara langsung, maka tak ada ketakutan. Hanya bila pikiran itu ikut-ikut campur, maka timbullah ketakutan.

Jadi pertanyaan kita sekarang ialah, apakah ada satu kemungkinan bagi batin untuk hidup secara lengkap, secara menyeluruh, di saat ini? Hanya batin semacam itulah yang tak kenal takut. Tetapi untuk dapat memahami hal ini, Anda harus memahami struktur pikiran, memori dan waktu. Dan dengan dimengertinya itu bukan secara intelektual, secara verbal, melainkan secara aktual dengan hati Anda, dengan pikiran Anda, dengan segala sesuatu yang ada pada diri Anda - maka Anda akan bebas dari ketakutan; maka batin akan dapat menggunakan pikiran tanpa menimbulkan ketakutan.

Pikiran, sebagai halnya memori, sudah tentu perlu bagi kehidupan sehari-hari. Ia adalah satu-satunya alat yang kita miliki untuk mengadakan komunikasi, untuk mengerjakan tugas-tugas kita dan sebagainya. Pikiran adalah respons terhadap memori - ingatan yang telah terkumpul melalui pengalaman, pengetahuan, tradisi, waktu. Dan dari latar belakang memori ini kita bereaksi, dan reaksi ini adalah berpikir. Jadi pikiran adalah esensial pada tingkat-tingkat tertentu, tetapi bila pikiran memproyeksikan dirinya secara psikologis sebagai hari depan dan masa silam, dan dengan demikian menciptakan rasa takut maupun rasa senang, maka batin telah dibuat tumpul dan karenanya tak bisa tidak menjadi lumpuh.

Demikianlah maka aku bertanya pada diriku sendiri: "Mengapa, mengapa, mengapa, aku memikirkan hari depan dan masa silam sebagai suka dan duka, padahal aku tahu bahwa pikiran semacam itu menimbulkan rasa takut? Apakah tak mungkin bagi pikiran untuk berhenti secara psikologis, karena bila tidak, ketakutan tak akan berakhir.

Salah satu fungsi pikiran ialah untuk selalu mengisi waktu dengan sesuatu tertentu. Kebanyakan dari kita ingin agar batin kita selalu sibuk, supaya kita dapat terhindar dari melihat diri kita sendiri sebagaimana adanya. Kita takut akan kekosongan. Kita takut melihat ketakutan-ketakutan kita.

Secara sadar Anda bisa tahu tentang ketakutan-ketakutan Anda, tetapi apakah Anda menyadarinya pula di lapisan-lapisan batin Anda yang lebih dalam? Dan bagaimana cara Anda menemukan ketakutan-ketakutan yang tersembunyi yang bersifat rahasia itu? Apakah ketakutan itu terbagi-bagi dalam yang sadar dan yang bawah sadar? Ini pertanyaan yang sangat penting. Si spesialis, psikolog, analis, telah membagi-bagi ketakutan menjadi lapisan yang dalam dan lapisan yang dangkal, tetapi bila Anda menganut apa yang dikatakan psikolog atau apa yang aku katakan, maka yang akan Anda pahami ialah teori, dogma, pengetahuan kami, Anda tidak

memahami diri Anda sendiri. Anda tak mungkin memahami diri Anda menurut kata Freud atau Jung, atau menurut kataku. Teori-teori orang lain samasekali tak penting. Yang Anda perlu pertanyakan ialah, apakah menurut *Anda sendiri* ketakutan itu terbagi-bagi menjadi yang sadar dan yang bawah sadar. Ataukah yang ada hanyalah ketakutan yang Anda terjemahkan dalam bentuk-bentuk yang berbeda?

Yang ada hanyalah satu keinginan; yang ada hanya keinginan. Anda punya keinginan. Objek pada keinginan dapat berubah, tetapi keinginan selalu yang sama itu juga. Demikian kiranya yang ada itu hanyalah ketakutan. Anda takut akan bermacam-macam hal, tetapi yang ada hanya satu ketakutan saja.

Bila Anda menyadari, bahwa ketakutan tak bisa dibagi-bagi, maka Anda akan melihat bahwa Anda telah melepaskan seluruh persoalan tentang bawah sadar, dan dengan berbuat itu Anda telah menghapus ketergantungan Anda pada para psikolog dan analis. Bila Anda mengerti bahwa ketakutan itu satu gerak tunggal yang mengekspresikan dirinya melalui berbagai macam cara dan bila Anda melihat gerak itu sendiri dan bukan objek yang ditujunya, maka Anda akan berhadapan dengan pertanyaan besar: bagaimana Anda bisa melihat gerak itu tanpa fragmentasi yang telah dikembangkan oleh pikiran?

Yang ada hanyalah ketakutan total, tetapi bagaimana batin yang berpikir fragmentaris itu dapat mengobservasi keseluruhan keadaan itu? Dapatkah ia melakukan itu? Yang kita hayati ialah hidup yang terpecah-pecah, dan yang hanya dapat kita lihat ialah ketakutan total melalui proses pikiran yang terpecah-pecah. Seluruh proses mesin berpikir ditujukan untuk memecah apa pun ke dalam fragmen-fragmen: aku cinta padamu dan aku benci padamu; engkau musuhku, engkau sahabatku; sifat-sifatku yang aneh dan kecenderungan-kecenderunganku, pekerjaanku, kedudukanku, prestiseku, isteriku, anakku, negaraku dan negaramu, Tuhanku dan Tuhanmu ---semua itu adalah fragmentasi yang dilakukan oleh pikiran. Dan pikiran ini melihat keseluruhan keadaan takut itu, atau berusaha untuk melihatnya, dan meredusirnya menjadi fragmen-fragmen. Maka kita melihat bahwa batin hanya bisa melihat ketakutan total ini, apabila pikiran tidak bergerak.

Dapatkah Anda mengamati rasa takut tanpa kesimpulan apapun, tanpa ikut campurnya pengetahuan yang telah Anda kumpulkan tentang masalah itu? Bila tidak, maka yang Anda amati itu adalah masa lampau, bukan rasa

takut; bila Anda dapat, maka itulah untuk pertama kalinya Anda mengamati rasa takut tanpa ikut campurnya masa lampau.

Anda hanya mampu mengamati, apabila batin Anda sangat tenang, seperti halnya Anda hanya mampu mendengarkan perkataan seseorang, bila batin Anda tidak sedang mengoceh sendiri tentang bermacam-macam persoalan dan kekuatirannya sendiri. Dapatkah Anda dengan cara yang sama mengobservasi ketakutan Anda tanpa berusaha memecahkannya, tanpa melawankannya dengan keberanian ---betul-betul mengamatinya dan tidak lari darinya? Bila Anda berkata: "Aku harus mengontrolnya, aku harus melepaskan diriku darinya, aku harus memahaminya", maka Anda sedang berusaha untuk lari dari ketakutan.

Anda bisa mengamati segumpal awan atau sebuah pohon atau arus sebatang sungai, dengan batin yang cukup tenang karena benda-benda itu tidak seberapa pentingnya bagi anda, tetapi mengamati diri Anda sendiri sesuatu yang jauh lebih sukar, karena di sini persyaratan yang dituntut begitu praktis, reaksi-reaksinya begitu cepat. Jadi bila Anda berhubungan langsung dengan rasa takut atau putus asa, kesepian atau rasa cemburu, atau suasana batin lainnya yang tak menyenangkan, dapatkah Anda mengamatinya betul-betul secara menyeluruh, hingga batin Anda cukup tenang untuk melihatnya?

Dapatkah batin melihat rasa takut itu sendiri dan bukan bentuk-bentuk yang bermacam-macam dari rasa takut itu ---melihat ketakutan total dan bukan sesuatu yang sedang Anda takuti? Bila yang Anda lihat itu hanya detil-detilnya saja atau Anda berusaha menggarap ketakutan-ketakutan Anda satu demi satu maka Anda tak akan pernah sampai kepada masalah pusat, yaitu belajar hidup dengan ketakutan.

Untuk dapat hidup dengan benda hidup seperti rasa takut itu, perlu ada pikiran dan perasaan yang luar biasa halusnya, yang tidak membuat kesimpulan apapun dan karena itu dapat mengikuti setiap gerak rasa takut itu. Maka bila Anda mengamati dan hidup dengan rasa takut itu ---yang tidak memerlukan waktu satu hari penuh karena mengerti keseluruhan sifat rasa takut itu dapat terjadi dalam waktu satu menit atau satu detik ---bila Anda hidup dengan rasa takut itu sepenuhnya, Anda pasti bertanya: "Siapakah dia yang hidup dengan ketakutan itu? Siapakah dia yang mengobservasi ketakutan dan yang mengikuti semua gerak dari berbagai bentuk ketakutan serta menyadari fakta sentral ketakutan itu? Apakah yang mengamati itu sesuatu yang mati, sebuah makhluk yang statis, yang telah mengumpulkan sejumlah banyak pengetahuan dan keterangan tentang



dirinya sendiri, dan benda mati itukah yang mengobservasi dan hidup dengan gerak rasa takut? Apakah yang mengamati itu sesuatu dari masa lampau atau suatu benda yang hidup? Apakah jawab Anda? Jangan menjawab saya, jawablah diri Anda sendiri. Apakah Anda, yang mengamati, sesuatu yang mati yang sedang mengamati sesuatu yang hidup, ataukah Anda sesuatu yang hidup yang sedang mengamati sesuatu yang hidup pula? Sebab kedua keadaan itu terdapat di dalam yang mengamati.

Yang mengamati adalah sensor yang tidak menginginkan ketakutan; yang mengamati adalah keseluruhan pengalaman tentang rasa takut. Maka yang mengamati itu terpisah dari benda yang disebutnya takut; antara mereka ada jarak; yang mengamati selalu berusaha mengatasi dan melepaskan diri dari ketakutan itu dan itulah sebab timbulnya pergulatan yang tak kunjung padam antara yang mengamati dan rasa takut---pergulatan yang merupakan pemborosan energi yang besar sekali.

Pada waktu Anda mengamati, Anda belajar bahwa yang mengamati hanyalah seberkas ide dan memori tanpa unsur kebenaran atau substansi, tetapi bahwa rasa takut merupakan sebuah aktualitas dan bahwa Anda sedang berusaha memahami sebuah fakta dengan sebuah abstraksi yang sudah barang tentu sesuatu yang mustahil Anda lakukan. Tetapi, apakah sesungguhnya ada perbedaan antara yang mengamati, yang berkata: "Aku takut" itu dan benda yang diamati, yaitu rasa takut? Yang mengamati *adalah* rasa takut dan bila hal itu disadari, maka tidak akan lagi terjadi pemborosan energi yang ditimbulkan usaha untuk menghilangkan rasa takut, dan lenyaplah jarak waktu-ruang di antara yang mengamati dan yang diamati. Pada waktu Anda melihat bahwa Anda adalah bagian dari rasa takut, bukan sesuatu yang terpisah darinya - bahwa Anda adalah rasa takut itu sendiri - maka Anda tak dapat berbuat apa-apa terhadapnya; maka seluruh ketakutan akan berakhir.

## VI

### **KEKERASAN - KEMARAHAN - MEMBENARKAN DAN MENYALAHKAN - IDEAL DAN KENYATAAN**

Ketakutan, kenikmatan, kesengsaraan, pikiran dan kekerasan semuanya saling berhubungan satu dengan lainnya. Kebanyakan dari kita mengambil kenikmatan dari kekerasan, dari ketidaksukaan kita akan seseorang dari kebencian terhadap satu ras atau kelompok orang tertentu, dari perasaan bermusuhan terhadap orang lain. Tetapi dalam keadaan batin dimana semua kekerasan telah lenyap, di situ terdapatlah kegembiraan yang samasekali lain daripada kenikmatannya kekerasan dengan konflik, perasaan benci dan ketakutannya.

Dapatkah kita menyelami kekerasan itu sampai keakarnya dan menjadi bebas dari kekerasan? Bila tidak, kita akan selalu hidup dalam peperangan antar sesama kita. Bila itulah cara hidup yang Anda kehendaki dan rasanya kebanyakan orang berpendirian demikian, teruskanlah cara hidup itu; bila Anda berkata: "Maafkan aku, kekerasan tak mungkin berakhir", maka antara Anda dan aku tak mungkin terjadi komunikasi, Anda telah memblokir diri Anda, tetapi bila Anda berkata bahwa mungkin ada cara hidup yang lain, maka kita dapat saling berkomunikasi.

Karena itu, marilah kita yang dapat berkomunikasi ini bersama-sama mempertimbangkan, apakah mungkin kita mengakhiri secara tuntas setiap bentuk kekerasan di dalam diri kita sendiri dan di samping itu tetap hidup di dunia yang luar biasa ganasnya ini? Kupikir itu mungkin. Aku tidak menghendaki sekelumitpun rasa benci, rasa iri hati, kekuatiran atau ketakutan di dalam diriku. Aku ingin hidup sungguh-sungguh damai. Yang tidak berarti bahwa aku ingin mati. Aku ingin hidup di bumi yang mengagumkan, yang berlimpah-ruah, begitu kaya, begitu indah ini. Aku ingin melihat pohon-pohon, bunga-bunga, sungai-sungai, padang-padang rumput, wanita-wanita, anak-anak, laki-laki dan perempuan, dan pada waktu yang sama hidup damai sepenuhnya dengan diriku sendiri dan dengan dunia. Apakah yang dapat kulakukan?

Bila kita tahu bagaimana mengamati kekerasan, tidak hanya kekerasan luar yang terdapat di dalam masyarakat ---peperangan, huru-hara, permusuhan antar bangsa dan pertentangan antar kelompok ---tetapi juga yang ada di dalam diri kita sendiri, maka barangkali kita dapat mengatasinya.

Yang kita hadapi ini adalah suatu masalah yang sangat kompleks. Berabad-abad lamanya manusia bersifat keras; agama telah berusaha untuk menjinakkan manusia di seluruh dunia dan tak satupun diantaranya telah berhasil. Maka bila kita meneliti masalah ini, menurut pandanganku, kita haruslah sekurang-kurangnya menanggapinya dengan sangat serius, karena penelitian itu akan membawa kita ke satu bidang yang samasekali lain; tetapi bila kita hanya ingin main-main saja dengan masalah ini demi sekedar mendapatkan satu hiburan intelektual, maka kita tak akan maju sedikitpun.

Mungkin Anda merasa bahwa Anda sendiri sebenarnya sangat serius tentang masalah ini, tetapi selama begitu banyak orang di dunia ini tidak serius dan tidak bersedia untuk berbuat apa-apa terhadap masalah ini, apa gunanya Anda berbuat apapun juga? Aku tak peduli apakah mereka bersikap serius atau tidak. Bagiku masalah itu serius, dan itu sudahlah cukup. Aku bukan penanggung jawab perbuatan orang lain. Aku sendiri, sebagai makhluk manusia, merasa sangat tertarik akan kekerasan ini, dan aku akan berusaha supaya di dalam diriku sendiri tidak ada kekerasan tetapi aku tak dapat mengatakan kepada Anda atau orang lain "Janganlah berbuat kekerasan". Itu tidak ada artinya kecuali bila Anda menghendaknya bagi Anda sendiri. Maka bila Anda sendiri benar-benar ingin memahami masalah kekerasan ini, marilah kita meneruskan perjalanan eksplorasi kita bersama.

Apakah masalah kekerasan itu di luar sana atau di dalam sini? Apakah yang ingin Anda pecahkan itu persoalan di dunia luar atautkah Anda mempertanyakan kekerasan itu sebagai sesuatu yang Anda dapatkan di dalam diri Anda? Bila Anda bebas dari kekerasan di dalam diri Anda, maka timbullah pertanyaan: "Bagaimana seharusnya aku hidup di dalam dunia yang penuh kekerasan, gila hasil, tamak, cemburu, ganas ini? Tidakkah aku akan dihancurkan?" Itulah pertanyaan yang sudah pasti dan senantiasa diajukan. Bila Anda mengajukan pertanyaan semacam itu, kurasa Anda tidaklah benar-benar hidup damai. Bila Anda hidup damai, Anda tak akan mempunyai persoalan apapun. Anda mungkin dipenjarakan karena Anda menolak untuk memasuki ketentaraan, atau ditembak mati

karena Anda menolak untuk berperang - tetapi itu bukanlah persoalan; Anda akan ditembak mati. Hal ini sangat penting untuk dimengerti.

Kita sedang berusaha mengerti kekerasan itu sebagai fakta, bukan sebagai ide, sebagai satu fakta yang ada di dalam diri makhluk manusia, dan makhluk manusia itu adalah aku sendiri. Dan untuk memasuki persoalan itu aku harus benar-benar peka, terbuka, bagi persoalan itu. Aku harus membuka diriku terhadap diriku sendiri - tidak perlu membuka diriku bagi Anda sebab Anda mungkin tak ada minat - tetapi batinku haruslah sedemikian rupa, sehingga ia berniat untuk melihat persoalan kekerasan ini secara tuntas, dan tidak akan berhenti di tengah jalan sambil berkata "aku tak mau melanjutkan lagi".

Hendaknya menjadi jelas bagiku bahwa aku seorang manusia yang penuh kekerasan. Aku telah mengalami kekerasan dalam kemarahan, kekerasan dalam tuntutan seksualku, kekerasan dalam kebencian yang menimbulkan permusuhan, kekerasan dalam kecemburuan, dan sebagainya. Aku telah mengalami, aku telah mengetahuinya dan aku berkata kepada diriku sendiri: "Aku ingin mengerti seluruh persoalannya, tidak hanya satu fragmen saja yang berwujud peperangan, tetapi keseluruhan agresi yang terdapat pada manusia dan yang juga terdapat pada binatang dan akupun bagian dari kebinatangan itu.

Kekerasan bukanlah semata-mata saling membunuh. Kekerasan ialah bila kita melontarkan kata tajam, bila kita bersikap meremehkan seseorang, bila kita menurut karena kita takut. Maka kekerasan itu bukanlah sekedar suatu pembantaian terorganisir demi nama Tuhan, demi nama masyarakat ataupun negara. Kekerasan adalah sesuatu yang jauh lebih halus, lebih dalam, dan kita sedang menyelidiki sifat-sifat kekerasan sampai sedalam-dalamnya.

Bila Anda menyebut diri Anda seorang India atau seorang Muslimin atau seorang Kristen atau seorang Eropah, atau apa pun lainnya, Anda sebenarnya dalam kekerasan. Tahukah Anda mengapa itu kekerasan? Karena Anda memisahkan diri Anda dari umat manusia lainnya. Bila Anda memisahkan diri Anda dengan perantaraan kepercayaan, kebangsaan, tradisi, hal itu menimbulkan kekerasan. Maka seseorang yang ingin memahami apa itu kekerasan, tidak termasuk salah satu negara, agama, partai politik atau sistim memihak apapun; perhatiannya tertuju pada pemahaman total tentang umat manusia.

Kini ada dua aliran pokok pikiran tentang kekerasan, sebuah yang mengatakan: "Kekerasan itu sifat naluri pada manusia", dan lainnya yang mengatakan: "Kekerasan adalah hasil dari warisan sosial dan kebudayaan

tempat manusia itu hidup". Kita tidak akan mempersoalkan aliran mana yang kita anut - itu tak penting samasekali. Yang penting ialah *fakta* bahwa kita penuh kekerasan, bukan alasannya mengapa kita demikian.

Salah satu ekspresi kekerasan yang paling umum ialah kemarahan. Bila isteriku atau saudaraku perempuan diserang, aku berkata bahwa kemarahanku itu dapat dibenarkan; bila negeri diserang, atau ide-ideku, prinsip-prinsipku, cara hidupku, aku berhak untuk marah. Akupun marah bila kebiasaan-kebiasaanku atau pendirian-pendirianku yang dangkal dan kerdil diserang. Bila Anda menginjak jari kakiku atau menghinaku aku menjadi marah, atau bila Anda lari dengan isteriku dan aku menjadi cemburu, maka kecemburuan itu sesuatu yang dapat dibenarkan, karena isteriku adalah milikku. Dan semua bentuk kemarahan ini secara moral dibenarkan. Tetapi membunuh untuk negarapun dibenarkan. Maka pada saat kita berbicara tentang kemarahan, yang merupakan bagian dari kekerasan, apakah kita memandang kemarahan itu dari sudut benar dan tidak benarnya sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan kita dan desakan-desakan dari keadaan sekitar kita, ataukah kita hanya melihat kemarahan itu sendiri? Apakah ada sesuatu yang disebut kemarahan yang dapat dibenarkan itu? Ataukah yang ada hanya kemarahan saja? Sesungguhnya tak ada pengaruh baik atau buruk, yang ada hanyalah pengaruh, tetapi bila Anda dipengaruhi oleh sesuatu yang tak cocok bagiku, aku menyebutnya pengaruh jahat.

Pada saat Anda melindungi keluarga Anda, negeri Anda, secarik kain berwarna yang Anda sebut bendera, satu kepercayaan, satu gagasan, satu dogma, sesuatu yang Anda tuntutan atau yang Anda pertahankan, maka perlindungan itulah pertanda bahwa ada kemarahan. Maka dapatkah Anda memandang kemarahan itu tanpa penjelasan atau pembenaran sedikit pun, tanpa berkata: "Aku harus melindungi harta bendaku", atau "Aku berhak marah", atau "Betapa tololku untuk menjadi marah?" Dapatkah Anda memandang kemarahan itu sebagai sesuatu tersendiri? Dapatkah Anda melihatnya secara betul-betul objektif, yang berarti tidak mempertahankan ataupun mengutuknya? Bisakah Anda?

Dapatkah aku melihat Anda bila aku bermusuhan dengan Anda atau bila aku menganggap Anda seseorang yang mengagumkan? Aku hanya dapat melihat Anda, bila aku memandang Anda dengan perhatian tertentu yang di dalamnya tak terkandung satupun diantara hal-hal tersebut di atas.

Lalu, dapatkah aku melihat kemarahan dengan cara yang sama, yang berarti bahwa aku peka terhadap masalah itu, aku tidak menentanginya, aku mengamati gejala luar biasa ini tanpa reaksi apapun?

Satu hal yang sangat sukar ialah melihat kemarahan tanpa nafsu, karena ia merupakan bagian dari diriku, tetapi itulah yang akan kucoba melakukannya. Di sinilah aku, seorang manusia yang penuh kekerasan, lepas dari apakah kulitku hitam, coklat, putih atau ungu. Aku tak mempersoalkan tentang apakah aku dilahirkan dengan sifat kekerasan ini, ataukah itu kuperoleh dari pengaruh masyarakat terhadapku; yang kupersoalkan ialah apakah ada kemungkinan untuk bisa bebas dari kekerasan. Bebas dari kekerasan berarti segala-galanya bagiku. Hal itu lebih penting bagiku daripada seks, makanan, kedudukan, karena ia merusak hidupku. Kekerasan itu menghancurkan aku dan menghancurkan dunia, dan aku ingin memahaminya, aku ingin mengatasinya. Aku merasa bertanggung jawab atas segala kemarahan dan kekerasan di dunia. Aku merasa bertanggung jawab - ini bukannya omong kosong saja - dan aku berkata pada diriku: "Aku hanya dapat melakukan sesuatu hanya apabila aku mengatasi kemarahan itu, mengatasi kekerasan, mengatasi rasa kebangsaan". Dan perasaanku ini, perasaan bahwa aku harus memahami kekerasan yang ada dalam diriku, membawa vitalitas yang dahsyat dan semangat untuk mengetahui.

Tetapi untuk mengatasi kekerasan aku tak dapat menekannya, aku tak dapat mengingkarinya, aku tak dapat berkata: "Baiklah, ia bagian dari diriku dan begitulah adanya", atau "Aku tak menghendakinya". Aku harus memandangnya, aku harus mempelajarinya, aku harus berhubungan akrab dengannya, dan aku tak bisa berhubungan akrab dengan kekerasan bila aku menyalahkan atau membenarkannya. Tetapi kita menyalahkannya; kita membenarkannya. Sebab itu aku berkata, berhentilah sementara dengan menyalahkannya atau membenarkannya.

Nah, bila Anda ingin menyetop kekerasan, bila Anda ingin menyetop peperangan, berapa banyak vitalitas, berapa bagian dari diri Anda, Anda berikan untuk itu? Tidakkah itu penting bagi Anda bahwa anak laki-laki Anda terbunuh, bahwa putera-putera Anda memasuki ketentaraan dimana mereka dibentak-bentak dan dijagal? Tidakkah Anda peduli? Masyaallah, bila hal itu tidak menarik perhatian Anda, maka apa yang penting bagi Anda? Melindungi uang Anda? Bersuka-ria? Menelan obat bius? Tidakkah Anda melihat, bahwa kekerasan yang ada di dalam diri Anda ini menghancurkan anak-anak Anda? Ataukah Anda hanya melihatnya sebagai suatu abstraksi?

Baiklah jika begitu, bila Anda menaruh minat, perhatikanlah dengan seluruh perasaan dan pikiran Anda, untuk mengetahui. Janganlah duduk-duduk saja dan berkata: "Baiklah, terangkanlah kepada kami segala sesuatu tentang kekerasan itu". Aku menunjukkan kepada Anda, bahwa Anda tak bisa memandang kemarahan atau kekerasan dengan mata yang menyalahkan atau membenarkan, dan bahwa bila kekerasan ini tidak merupakan masalah yang hangat bagi Anda, Anda tak mungkin melenyapkan kedua hal itu. Jadi pertama-tama Anda harus belajar: Anda harus belajar caranya memperhatikan kemarahan, cara memperhatikan suami Anda, isteri Anda, anak-anak Anda, Anda harus mendengarkan si politikus, Anda harus belajar mengapa Anda tidak objektif, mengapa Anda menyalahkan atau membenarkan. Anda harus belajar bahwa Anda menyalahkan dan membenarkan karena hal itu merupakan suatu bagian dari struktur masyarakat tempat hidup Anda, merupakan keterkondisian Anda sebagai seorang Jerman, seorang India atau seorang Negro atau seorang Amerika atau apapun yang menjadi pembawaan Anda sejak lahir, dengan segala ketumpulan batin yang merupakan akibat keterkondisian itu. Untuk belajar, untuk menemukan sesuatu yang fundamental Anda harus mempunyai kemampuan untuk menyelaminya sedalam-dalamnya. Bila alat yang Anda gunakan tidak tajam, bila alat Anda tumpul, Anda tak dapat menyelami apapun juga. Maka yang kita lakukan kini ialah mengasah alat itu ---yaitu pikiran yang telah dibuat tumpul oleh segala macam tindakan membenarkan dan menyalahkan. Anda hanya dapat masuk sedalam-dalamnya, bila pikiran Anda setajam jarum dan sekeras intan.

Tak ada gunanya hanya duduk bersandar dan bertanya: "Bagaimana aku bisa memperoleh pikiran seperti itu?" Anda harus menginginkannya sebagai halnya Anda menginginkan makanan Anda berikutnya, dan untuk mendapatkannya, Anda harus tahu bahwa yang membuat pikiran Anda tumpul dan tolol adalah ketiada - pekaan yang telah membangun dinding-dinding di sekelilingnya, dan yang merupakan bagian dari tindakan membenarkan dan yang menyalahkan ini. Bila batin bisa terlepas dari hal itu Anda baru bisa melihat, mempelajari, memahami, dan barangkali sampai pada suatu keadaan yang sepenuhnya sadar tentang keseluruhan masalah itu.

Maka marilah kita kembali pada masalah pokok - adakah kemungkinan untuk menghapus kekerasan di dalam diri kita sendiri? Salah satu bentuk kekerasan ialah bila orang berkata: "Anda belum berubah, mengapa belum?" Aku tidaklah berbuat demikian. Bagiku tak ada artinya

sedikitpun untuk meyakinkan Anda tentang *apapun*. Itu adalah hidup Anda, bukan hidupku. Cara hidup Anda adalah urusan Anda. Aku bertanya, apakah itu mungkin bagi seorang manusia yang hidup psikologis di dalam masyarakat mana pun untuk membersihkan batinnya dari kekerasan? Bila itu mungkin, maka proses pembersihan itulah yang akan menghasilkan suatu cara hidup yang lain di dunia ini.

Kebanyakan dari kita telah menerima kekerasan sebagai cara hidup kita. Dua peperangan yang mengerikan tidak mengajarkan apa-apa kepada kita, kecuali mendirikan rintangan-rintangan yang makin lama makin banyak di antara manusia - artinya, antara Anda dan aku. Tetapi bagi mereka di antara kita yang ingin terlepas dari kekerasan, bagaimanakah cara kita melaksanakan hal itu? Menurut hematku, analisa tak akan dapat menghasilkan apapun; baik analisa yang kita lakukan sendiri maupun yang dilakukan oleh seorang pakar. Kita mungkin dapat mengadakan perubahan sedikit pada diri kita, hidup agak lebih tenang dengan rasa kasih sayang yang agak lebih besar, namun perubahan semacam itu tak akan memberikan persepsi yang menyeluruh. Walaupun begitu aku harus tahu bagaimana caranya melakukan analisa itu, yang berarti, bahwa di dalam proses analisa itu pikiranku menjadi luar biasa tajamnya, dan sifat ketajaman, keminatan, keseriusan inilah yang akan memberikan persepsi yang menyeluruh. Orang tidak mampu melihat dengan selang pandang keseluruhan benda yang diamatinya; kejelasan penglihatan ini hanya mungkin ada bila orang bisa melihat detilnya, lalu meloncat.

Dalam usaha melepaskan diri dari kekerasan, beberapa di antara kita telah mempergunakan sebuah konsep, sebuah ideal, yang disebut non-kekerasan, dan kita mengira bahwa dengan memiliki ideal yang berlawanan dengan kekerasan, yaitu non-kekerasan, kita dapat terlepas dari fakta, kejadian sesungguhnya - tetapi itu tidaklah demikian halnya. Banyak sekali ideal yang sudah kita miliki, semua kitab suci penuh dengan ideal, namun kita tetap penuh kekerasan - jadi apakah tidak sebaiknya kekerasan itulah yang kita hadapi dan kita lupakan saja istilah kekerasan itu?

Bila Anda ingin memahami kejadian sebenarnya, Anda harus menaruh perhatian Anda sepenuhnya, seluruh energi Anda kepadanya. Perhatian dan energi itu akan terhambur-hambur bila Anda menciptakan sebuah dunia ideal yang khayali. Kini dapatkah Anda membuang ideal itu sama sekali? Orang yang betul-betul religius, yang mempunyai dorongan untuk



menemukan apa itu kebenaran, apa itu cinta, sama sekali tidak mempunyai konsep. Ia hanya hidup dalam *apa yang ada*.

Untuk menyelidiki fakta tentang kemarahan Anda sendiri, Anda tak boleh memberi penilaian apapun terhadap keadaan itu, karena pada waktu Anda membayangkan kebalikannya, pada saat itu juga Anda menyalahkannya, dan karena itu Anda tak melihatnya dalam keadaan sebenarnya. Bila Anda berkata bahwa Anda tak menyukai atau membenci seseorang, itu adalah satu fakta, walaupun kedengarannya sangat menyeramkan. Bila Anda memandangnya, menyelaminya sedalam-dalamnya, hal itu akan berakhir, lain halnya bila Anda berkata "Aku tak boleh membenci; aku harus mempunyai cinta kasih dalam hatiku", maka Anda sebenarnya hidup dalam sebuah dunia yang hipokrit dengan norma-norma ganda. Hidup secara lengkap, hidup sepenuhnya di saat ini adalah hidup dengan apa yang ada, yang sesungguhnya ada, tanpa hendak membenarkan atau menyalahkan barang sedikitpun - maka Anda mengertinya begitu menyeluruh, hingga urusan Anda terhadapnya selesai. Pada waktu Anda melihat dengan jelas, maka persoalan pun terpecahkan.

Tetapi apakah Anda melihat wajah kekerasan itu dengan jelas - wajah kekerasan yang tidak hanya ada di luar sana tetapi juga yang ada di dalam diri Anda, yang berarti bahwa Anda samasekali bebas dari kekerasan, karena Anda tidak membiarkan sebuah ideologi melenyapkannya dari Anda? Hal ini meminta meditasi yang sangat mendalam, tak hanya suatu pernyataan setuju atau tidaksetuju dengan kata-kata.

Sekarang Anda telah membaca serentetan pernyataan, tetapi apakah Anda telah benar-benar mengerti? Batin Anda yang terkondisi, cara hidup Anda, keseluruhan struktur masyarakat tempat hidup Anda, mencegah Anda untuk melihat sebuah fakta dan untuk membebaskan diri Anda *seketika* dari fakta itu. Anda berkata: "Aku akan berusaha untuk menjadi bebas". Itu salah satu pernyataan yang paling mengerikan yang dapat Anda ucapkan: "Aku akan berusaha". Dalam hal ini tak ada masalah berusaha, tak ada masalah berusaha sebaik-baiknya. Anda melakukannya, atau tidak. Ibarat Anda menunggu bertindak pada waktu rumah Anda sedang terbakar. Rumah Anda terbakar akibat kekerasan yang ada di seluruh dunia dan yang ada di dalam diri Anda sendiri, dan Anda berkata: "Aku akan berpikir dahulu tentang hal itu. Ideologi manakah yang terbaik untuk memadamkan api itu?" Bila rumah Anda terbakar, apakah Anda bertengkar mengenai warna rambut orang yang membawakan air pemadam api?

## VII

### **HUBUNGAN - KONFLIK - MASYARAKAT - KEMISKINAN - OBAT BIUS - KETERGANTUNGAN - PEMBANDINGAN - KEINGINAN - CITA-CITA - KEMUNAFIKAN**

*Berakhirnya kekerasan sebagai yang baru saja kita bahas, belum tentu berarti berdamainya batin dengan dirinya sendiri, dan sebab itu hidup damai dalam semua hubungannya.*

Hubungan antar-manusia didasarkan pada mekanisme pembentukan citra yang bersifat defensif. Dalam semua hubungan kita, masing-masing orang membentuk sebuah citra tentang orang lainnya dan yang mengadakan hubungan adalah kedua citra ini dan bukan manusia-manusianya sendiri. Sang isteri mempunyai citra tentang sang suami - walaupun mungkin tak disadarinya, tetapi citra itu ada - dan sang suami mempunyai citra tentang sang isteri. Orang mempunyai citra tentang negerinya dan tentang dirinya sendiri, dan kita selalu memperkuat citra ini dengan jalan menambahnya terus sehingga menjadi banyak. Dan citra-citra inilah yang saling berhubungan. Hubungan sesungguhnya antara dua orang manusia atau antara banyak manusia terhenti samasekali pada waktu citra terbentuk.

Hubungan yang didasarkan pada citra sudah jelas tak mungkin membawa kedamaian dalam hubungan, citra ini bersifat khayal, dan orang tak dapat hidup dalam abstraksi. Walau demikian, itulah yang dilakukan oleh kita semua; hidup dalam ide, dalam teori, dalam simbol-simbol, dalam citra yang telah kita ciptakan tentang diri kita sendiri dan orang lain, dan yang samasekali tidak bersifat riil. Semua hubungan kita, apakah itu dengan milik, ide ataupun orang, pada hakikatnya didasarkan pada pembentukan citra ini, dan itulah sebabnya maka selalu ada konflik.

Jadi bagaimana kita bisa hidup damai sepenuhnya dalam diri kita dan dalam semua hubungan kita dengan orang lain? Bagaimanapun juga, hidup itu sebuah gerak di dalam hubungan, bila tidak, maka tak akan ada kehidupan sama sekali, dan bila hidup itu didasarkan pada sebuah abstraksi, sebuah ide atau sebuah pengandaian spekulatif, maka kehidupan

abstrak demikian itu pasti menimbulkan hubungan yang menjadi medan perang. Maka apakah ada kemungkinan bagi manusia untuk hidup dalam ketertiban batiniah sepenuhnya tanpa pemaksaan, peniruan, tekanan atau sublimasi bentuk apapun? Dapatkah orang menertibkan batinnya sedemikian rupa, hingga ketertiban itu merupakan suatu kualitas hidup yang tidak terkungkung oleh satu kerangka ide - suatu ketenangan batin yang tidak pernah terganggu pada saat apa pun - bukan dalam suatu dunia mitos abstrak yang fantastis melainkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di kantor?

Pada hematku, kita harus menyelami persoalan ini dengan sangat hati-hati, karena di dalam kesadaran kita tak ada satu tempatpun yang tidak tersentuh oleh konflik. Dalam segala hubungan kita, apakah itu dengan orang yang paling dekat dihati ataupun dengan seorang tetangga atau dengan masyarakat, konflik ini ada - konflik yang berarti pertentangan, keadaan terbagi-bagi, terpisah-pisah, suatu dualitas. Mengamati diri kita sendiri dan hubungan kita dengan masyarakat, kita dapat melihat bahwa pada semua tingkat kehidupan kita terdapat konflik-konflik kecil atau besar, yang menimbulkan respons-respons yang sangat dangkal atau akibat-akibat yang menghancurkan.

Orang telah menerima konflik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, karena ia telah menerima persaingan, kecemburuan, keserakahan, gila hasil dan agresi sebagai cara hidup yang wajar. Bila kita menerima cara hidup semacam itu, maka kita menerima struktur masyarakat sebagaimana adanya dan kita hidup dalam batas-batas pola keterhormatan. Dan pola kehidupan semacam itulah yang mengungkung kebanyakan diantara kita, karena sebagian besar diantara kita ingin sangat dihormati. Bila kita menyelidiki pikiran dan hati kita sendiri, cara berpikir kita, cara merasakan sesuatu dan bagaimana cara kita bertindak dalam kehidupan kita sehari-hari, maka tampaklah bahwa selama kita menyesuaikan diri pada pola masyarakat, maka hidup itu pasti merupakan medan perang. Bila kita tidak menerima pola masyarakat - dan orang benar-benar religius tak mungkin menerima masyarakat semacam itu - maka kita menjadi samasekali bebas dari struktur psikologis masyarakat.

Kebanyakan diantara kita kaya dengan kebendaan masyarakat. Yang telah diciptakan masyarakat di dalam diri kita dan yang kita ciptakan

sendiri di dalam diri kita ialah keserakahan, iri hati, kemarahan, kebencian, rasa cemburu, kekuatiran - dan kita sangat kaya dengan hal-hal semacam itu. Berbagai macam agama di seluruh dunia telah mengkhotbahkan kemiskinan. Sang biarawan mengenakan jubah biara, mengganti namanya, mencukur gundul kepalanya, memasuki sebuah sel dan mengucapkan janji kemiskinan dan kemurnian; di Timur ia hanya mengenakan sehelai cawat, sehelai jubah, hanya makan sekali sehari - dan kita semua menghormati kemiskinan semacam itu. Tetapi orang-orang yang telah menerima jubah kemiskinan ini, di dalam batinnya, psikologis, masih tetap kaya dengan kebendaan masyarakat karena mereka masih tetap mencari kedudukan dan prestise; mereka termasuk golongan biarawan ini atau itu, agama ini atau itu; mereka masih tetap hidup di dalam pengkotak-kotakan suatu kebudayaan, suatu tradisi. Itu bukanlah kemiskinan. Kemiskinan berarti samasekali bebas dari masyarakat, walaupun orang memiliki lebih dari sepotong pakaian, makan lebih dari sekali sehari - masyaallah, siapa yang akan peduli itu? Tetapi sayangnya, pada kebanyakan orang terdapat dorongan kuat untuk pamer.

Kemiskinan merupakan sesuatu yang amat indah bila batin bebas dari masyarakat. Orang harus menjadi miskin dalam batinnya, karena hanya dengan demikianlah tak ada pencarian, permintaan, keinginan, tak ada apapun! Hanya kemiskinan batinlah yang mampu melihat kebenaran suatu kehidupan yang tak mengandung konflik samasekali. Kehidupan semacam itu adalah suatu berkah yang tak kita dapati dalam gereja atau kuil manapun.

Lalu bagaimana kita dapat membebaskan diri dari struktur psikologis masyarakat, artinya, membebaskan diri kita dari hakikat konflik? Tidaklah sukar bagi kita untuk memangkas dan membuang beberapa cabang konflik tertentu, tetapi yang kita pertanyakan pada diri kita sendiri ialah, apakah itu mungkin untuk hidup dalam ketenangan batin sepenuhnya, dan karenanya juga mempunyai ketenangan lahir? Yang tidak pula berarti, bahwa kita hidup sebagai tumbuh-tumbuhan ataupun mandek. Bahkan sebaliknya, kita menjadi dinamis, vital, penuh energi.

Untuk mengerti dan untuk bebas dari persoalan apapun, kita membutuhkan banyak sekali energi yang penuh gairah dan bertahan, bukan hanya energi fisik dan intelektual, tetapi energi yang tidak tergantung pada motif, rangsangan psikologis atau obat bius apapun. Bila

kita tergantung pada rangsangan tertentu, maka rangsangan itulah yang membuat batin tumpul, tidak peka. Dengan minum salah satu macam obat bius kita mungkin mendapatkan cukup energi untuk dalam batas waktu tertentu melihat segala sesuatu dengan terang, tetapi kita akan jatuh kembali ke dalam keadaan kita semula, dan karenanya menjadi makin lama makin tergantung pada obat bius itu. Demikianlah semua macam rangsangan, apakah itu datang dari gereja atau dari alkohol atau dari obat bius atau dari perkataan yang tertulis atau yang diucapkan secara lisan, jelas akan menimbulkan ketergantungan, dan ketergantungan itu mencegah kita untuk melihat sendiri dengan jelas, dan karenanya mencegah kita untuk memiliki energi yang vital.

Sayang bahwa kita semua secara psikologis tergantung pada sesuatu. Mengapa kita tergantung? Mengapa ada dorongan kuat untuk tergantung? Kita sedang bersama-sama melakukan perjalanan ini; Anda tidaklah menunggu sampai aku memberitahu Anda apa penyebab ketergantungan Anda. Bila kita menyelidiki bersama, kita berdua akan menemukan sesuatu, maka penemuan itu juga akan merupakan penemuan Anda sendiri, dan sebab itu, sebagai milik Anda, penemuan itu akan memberi Anda vitalitas.

Aku menemukan bagiku sendiri, bahwa aku tergantung pada sesuatu - umpamanya pendengar, yang akan memberiku rangsangan. Aku memperoleh dari pendengar itu, dari ceramahku kepada sekelompok besar orang-orang, semacam energi. Maka karena itu aku tergantung pada pendengar, pada orang-orang itu, apakah mereka setuju atau tidak setuju. Semakin tidak setuju semakin bertambah vitalitas yang mereka berikan kepadaku. Bila mereka setuju, maka ceramah ini menjadi sesuatu yang sangat dangkal, kosong. Jadi aku menemukan - bahwa aku membutuhkan pendengar, karena memberi ceramah kepada orang-orang merupakan sesuatu yang sangat merangsang. Mengapa demikian? Mengapa aku tergantung? Karena di dalam diriku aku dangkal, di dalam diriku aku tak punya apa-apa, di dalam diriku aku tak punya sumber yang selalu penuh dan kaya, vital, bergerak, hidup. Demikianlah aku tergantung. Aku telah menemukan sebabnya.

Tetapi apakah penemuan sebab itu membebaskan aku dari ketergantungan? Penemuan sebab itu hanya bersifat intelektual, maka jelaslah ia tak bisa membebaskan batinku dari ketergantungan. Penerimaan

sebuah ide secara intelektual belaka ataupun penyerasian perasaan dalam sebuah ideologi, tak dapat membebaskan batin dari ketergantungannya pada sesuatu yang bisa merangsangnya. Yang membebaskan batin dari ketergantungannya ialah melihat keseluruhan struktur dan sifat rangsangan dan ketergantungan, dan melihat bagaimana ketergantungan itu membuat batin bodoh, tumpul dan tidak aktif. Melihat keseluruhan itu adalah satu-satunya jalan untuk membebaskan batin.

Jadi aku harus menyelidiki, apakah artinya melihat secara menyeluruh itu. Selama aku melihat hidup dari sebuah sudut pandang atau pengalaman tertentu yang kusukai, atau berdasarkan beberapa pengetahuan tertentu yang telah kukumpulkan dan yang merupakan latar belakangku, yang merupakan "diriku", aku tak dapat melihat secara menyeluruh. Aku telah menemukan secara intelektual, dengan kata-kata melalui analisa, penyebab dari ketergantungan, tetapi apapun yang diselidiki oleh pikiran sudah jelas bersifat fragmentaris, maka aku hanya dapat melihat keseluruhan suatu ikhwal, bila pikiran tidak turut campur.

Barulah aku melihat fakta ketergantungan; aku melihat secara nyata *apa yang ada*. Aku melihatnya tanpa rasa suka atau tak suka; aku tidak ingin terlepas dari ketergantungan itu atau menjadi bebas dari penyebabnya. Aku mengamatinya, dan dalam pengamatan semacam ini aku melihat keseluruhan lukisan, tidak hanya satu fragmen dari lukisan itu, dan bila batin melihat keseluruhan lukisan itu, maka ada kebebasan. Kini aku telah menemukan, bahwa pada waktu ada fragmentasi, terjadilah pemborosan energi. Aku telah menemukan penyebab utama dari pemborosan energi ini.

Anda mungkin mengira, bahwa pembuangan energi yang sia-sia tidak akan timbul bila Anda meniru, bila Anda menerima otoritas, bila Anda tergantung pada pendeta, ritual, dogma, partai atau ideologi tertentu, tetapi penganutan dan penerimaan sebuah ideologi, yang baik atau yang buruk, yang suci atau yang tidak suci, adalah suatu aktivitas yang fragmentaris dan karenanya penyebab dari konflik, dan konflik pasti akan timbul selama ada pemisahan antara "apa yang seharusnya" dan "apa yang ada", dan setiap konflik adalah pemborosan energi.

Bila Anda bertanya pada diri Anda sendiri: "Bagaimana aku bisa bebas dari konflik?" maka Anda menciptakan suatu persoalan lain dan hal itu

menambah besar konflik, sedangkan bila Anda hanya melihatnya sebagai sebuah fakta - melihatnya sebagai halnya Anda melihat sebuah objek yang konkrit dengan jelas, secara langsung - maka Anda akan mengerti secara hakiki kebenaran dari suatu kehidupan yang tidak mengandung konflik samasekali.

Marilah kita melihatnya dari sudut lain. Kita selalu memperbandingkan keadaan kita sebenarnya dengan keadaan yang seharusnya. Keadaan seharusnya adalah proyeksi daripada apa yang kita anggap seharusnya. Kontradiksi terjadi bila ada perbandingan, bukan saja dengan suatu benda atau dengan seseorang, tetapi juga dengan keadaan Anda kemarin, dan karenanya timbul konflik antara sesuatu yang sudah lalu dan sesuatu yang kini ada. *Apa yang kini* ada hanya tampak bila tak ada perbandingan sedikit pun, dan hidup dengan apa yang kini ada, ialah hidup damai. Maka barulah Anda bisa menaruh perhatian penuh tanpa gangguan sedikitpun pada yang ada di dalam diri Anda - apakah itu keputusan, keburukan, kekejaman, ketakutan, kekuatiran, kesepian - dan hidup dengan itu sepenuhnya; maka tak akan ada kontradiksi dan karenanya tak ada konflik.

Tetapi selama ini kita selalu memperbandingkan diri kita - dengan mereka yang lebih kaya atau lebih cerdas, lebih intelektual, mempunyai lebih banyak rasa kasih, lebih terkenal, lebih ini dan lebih itu. "Lebih" ini memegang peran yang luar biasa pentingnya dalam hidup kita; pengukuran diri kita sendiri sepanjang waktu terhadap sesuatu atau seseorang merupakan salah satu penyebab utama dari konflik.

Mengapa ada perbandingan semacam itu? Mengapa Anda membandingkan diri Anda dengan orang lain? Perbandingan ini telah diajarkan sejak masa kecil. Di tiap sekolah si A diperbandingkan dengan si B, dan si A menghancurkan dirinya sendiri supaya menjadi seperti si B. Bila Anda samasekali tidak memperbandingkan, bila Anda tidak lagi berjuang supaya menjadi lain daripada keadaan Anda kini - apakah yang terjadi dengan batin Anda? Batin Anda berhenti menciptakan sifat kebalikan dan menjadi sangat inteligen, sangat sensitif, mampu memiliki semangat yang luar biasa, oleh karena usaha adalah pemborosan semangat - semangat besar yaitu energi yang vital - dan Anda tak dapat berbuat apa-apa tanpa semangat besar.

Bila Anda tidak memperbandingkan diri Anda dengan orang lain, maka Anda adalah Anda. Melalui perbandingan, Anda berharap akan berkembang, tumbuh, menjadi tambah inteligen, tambah cantik. Tetapi benarkah demikian? Faktanya ialah bahwa Anda seperti ini, dan dengan jalan memperbandingkan, Anda memecah-belah fakta itu, yang merupakan pembuangan energi yang sia-sia. Melihat diri Anda sebagaimana adanya tanpa perbandingan sedikitpun, memberikan Anda energi yang sangat besar untuk melihat. Bila Anda dapat mengamati diri Anda sendiri tanpa perbandingan, Anda berdiri di luar perbandingan, yang tidaklah berarti bahwa batin mandek dalam kepuasan. Jadi kita pada hakekatnya telah melihat bagaimana cara batin menyalakan energi yang begitu penting artinya untuk memahami keseluruhan hidup.

Aku tak ingin tahu dengan siapa aku bertentangan; aku tidak ingin tahu pertentangan-pertentangan dangkal yang terjadi dalam hidupku. Yang ingin kuketahui ialah mengapa konflik itu perlu ada. Bila kuajukan pertanyaan itu kepada diriku sendiri, aku melihat suatu persoalan pokok yang samasekali tak ada kaitannya dengan konflik-konflik dangkal beserta pemecahannya. Perhatianku ialah pada persoalan pokok, dan aku melihat - mungkin Anda pun melihat? - bahwa jika tidak cukup dipahami, sifat keinginan itu pasti menuju kepada konflik.

Keinginan selalu dalam pertentangan. Aku menginginkan hal-hal yang bertentangan - itu tidak berarti bahwa aku harus menghancurkan keinginan, menekan, mengontrol atau menggantikannya dengan keinginan yang lebih halus - aku sekedar melihat bahwa keinginan itu sendiri mengandung pertentangan. Bukannya objek-objek keinginan, melainkan sifat keinginan itu sendirilah yang mengandung pertentangan. Dan aku harus mengerti sifat keinginan itu sebelum aku bisa mengerti konflik. Batin kita dalam keadaan bertentangan, dan keadaan bertentangan itu telah ditimbulkan oleh keinginan-keinginan, yaitu pengejaran kenikmatan dan pengelakan penderitaan, yang telah kita selidiki sebelum ini.

Demikianlah kita melihat keinginan sebagai akar dari semua kontradiksi - menginginkan sesuatu dan tidak menginginkannya - suatu aktivitas yang dualistik. Bila kita berbuat sesuatu yang menyenangkan, maka dalam hal itu tidaklah tampak usaha sedikitpun, bukankah begitu? Tetapi kenikmatan membawa kepedihan, lalu timbullah perjuangan untuk menghindari kepedihan ini, dan itupun suatu pemborosan energi. Mengapa



tindakan kita dualistik? Sudah tentu bahwa di alam ada dualitas - pria dan wanita, cahaya dan bayangan, malam dan siang - tetapi di batin kita, psikologis, mengapa dualitas itu ada? Pikirkanlah hal ini bersamaku, jangan menunggu aku memberitahu Anda. Anda harus melatih batin Anda sendiri untuk mengetahui. Kata-kataku hanya sebuah cermin bagi Anda untuk mengobservasi diri Anda sendiri. Mengapa ada dualitas dalam kehidupan batin kita? Apakah itu karena kita telah dididik untuk selalu memperbandingkan "yang ada" dengan "yang seharusnya ada?" Kita telah terkondisi oleh apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang bersifat moral dan apa yang bersifat immoral. Apakah dualitas ini timbul karena kita percaya bahwa berpikir tentang kebalikan dari kekerasan, kebalikan dari iri hati, kecemburuan, kebusukan hati, akan dapat melepaskan kita dari hal-hal itu? Apakah kita menggunakan kebalikan dari sesuatu itu sebagai sebuah pengungkit untuk melepaskan diri dari keadaan yang ada? Ataukah itu suatu pelarian dari keadaan sesungguhnya?

Apakah Anda menggunakan kebalikan dari sesuatu itu sebagai alat untuk menghindari dari keadaan aktual yang Anda tak tahu bagaimana menghadapinya? Ataukah itu karena Anda telah diberitahu oleh ribuan tahun propaganda, bahwa Anda harus mempunyai sebuah cita-cita - yaitu kebalikan dari "yang kini ada" - supaya Anda dapat mengatasi keadaan sekarang? Bila Anda mempunyai sebuah ideal, Anda mengira bahwa cita-cita itu dapat membuang "yang ada", tetapi hal itu tak pernah terjadi. Anda mungkin berkhotbah tentang non kekerasan sepanjang sisa hidup Anda sembari menyebarkan benih-benih kekerasan.

Anda mempunyai konsep tentang bagaimana seharusnya Anda dan bagaimana seharusnya Anda bertindak, dan selama itu tindakan Anda sebetulnya lain samasekali; jadi Anda melihat bahwa prinsip, kepercayaan dan cita-cita tidak bisa tidak menuju pada kemunafikan dan kepada suatu kehidupan yang tidak jujur. Cita-cita itulah yang menciptakan kebalikan dari yang ada, jadi bila Anda tahu bagaimana hidup dengan "yang ada", maka kebalikan itu tidaklah perlu.

Berusaha untuk menjadi seperti orang lain, atau seperti cita-cita Anda, adalah salah satu penyebab pokok dari pertentangan, kebingungan dan konflik. Batin yang bingung, apapun yang diperbuatnya, pada tingkat apapun, akan tetap bingung; setiap tindakan yang timbul dari kebingungan

menuju pada kebingungan selanjutnya. Aku melihat ini dengan sangat jelas; aku melihatnya sejelas aku melihat bahaya fisik yang ada di depan mataku. Maka apakah yang terjadi? Aku berhenti bertindak dalam kebingungan. Dan karena itulah maka tidak bertindak sama dengan benar-benar bertindak.

## VIII

### **KEBEBASAN - PEMBERONTAKAN - KESENDIRIAN - KEMURNIAN – HIDUP DENGAN DIRI KITA SENDIRI SEBAGAIMANA ADANYA**

*Tak* satupun diantara siksaan-siksaan akibat penekanan ataupun disiplin keras untuk menyesuaikan diri dengan suatu pola tertentu telah berhasil membawa kita pada kebenaran. Untuk dapat sampai pada kebenaran, batin harus bebas samasekali, tanpa distorsi sedikitpun.

Tetapi marilah kita pertama-tama bertanya kepada diri kita sendiri, apakah kita benar-benar ingin bebas? Pada waktu kita berbicara tentang kebebasan, apakah kita berbicara tentang kebebasan total atau tentang kebebasan dari salah satu hal yang tak mengenakan atau yang tak menyenangkan? Kita ingin dapat bebas dari memori yang buruk dan yang memedihkan dan dari pengalaman yang tidak membahagiakan tetapi sebaliknya kita ingin mempertahankan ideologi, gagasan dan hubungan kita yang menyenangkan, yang memuaskan. Tetapi untuk mempertahankan yang satu tanpa yang lain tidaklah mungkin, karena, seperti yang telah kita lihat, kesenangan tak terpisahkan dari kesedihan.

Maka keputusan tentang apakah kita mau atau tidak mau betul-betul bebas haruslah dijawab oleh kita masing-masing. Bila kita berkata mau, maka kita harus memahami sifat dan struktur kebebasan.

Apakah itu kebebasan bila Anda bebas dari sesuatu - bebas dari kesedihan, bebas dari suatu kegelisahan? Ataupun kebebasan itu sesuatu yang lain samasekali? Katakanlah, Anda bisa bebas dari rasa cemburu, tetapi apakah kebebasan disitu bukan suatu reaksi dan karenanya samasekali bukan kebebasan? Anda bisa bebas dari dogma dengan gampang, dengan menganalisa, dengan melemparkannya jauh-jauh, tetapi alasan untuk menjadi bebas dari dogma itu membawa reaksinya sendiri, sebab keinginan untuk bebas dari suatu dogma mungkin timbul karena dogma itu sudah tidak lazim, atau sudah tidak berguna lagi. Atau Anda bisa bebas dari nasionalisme karena Anda percaya pada internasionalisme, atau karena Anda merasa, bahwa melekat pada dogma kebangsaan yang

tolol, dengan benderanya dan segalanya yang terkandung di dalamnya, tidak perlu lagi jika dipandang dari sudut ekonomis. Anda bisa membuangnya dengan gampang atau Anda mungkin melakukan reaksi terhadap salah seorang pemimpin agama atau politik yang telah menjanjikan kebebasan kepada Anda melalui disiplin atau pemberontakan. Tetapi apakah rasionalisme, kesimpulan logis semacam itu, sesuatu yang ada hubungannya dengan kebebasan?

Bila Anda berkata bahwa Anda bebas dari sesuatu, maka itu adalah sebuah reaksi yang kemudian akan menjadi reaksi lain yang akan menimbulkan konformitas lain, satu bentuk lain dari penjajahan. Dengan cara ini Anda akan mendapatkan suatu rentetan reaksi dan menerima masing-masing reaksi sebagai kebebasan. Tetapi itu bukanlah kebebasan; itu hanya sekedar kontinuitas dari masa lampau yang telah berubah bentuk dan yang dipegang teguh oleh batin Anda.

Kaum muda jaman sekarang, seperti halnya semua kaum muda, sedang berontak terhadap masyarakat dan itu sendiri satu hal yang baik, tetapi berontak bukanlah kebebasan, karena bila Anda berontak, maka itu sebenarnya sebuah reaksi dan reaksi itu membentuk polanya sendiri dan Anda terjebak di dalam pola itu. Anda mengira bahwa itu sesuatu yang baru. Itu tidak baru; itu adalah yang lama dalam bentuk lain. Setiap pemberontakan sosial atau politik pasti akan kembali pada mentalitas borjuis yang itu-itu juga.

Kebebasan hanyalah timbul, bilamana Anda melihat dan bertindak; kebebasan tak pernah datang melalui pemberontakan. Melihat adalah bertindak, dan tindakan semacam itu terjadi seketika, seperti pada saat Anda melihat bahaya. Pada saat itu otak pun terdiam, tak ada rundingan ataupun keragu-raguan; bahaya itulah yang memaksa orang untuk bertindak, dan oleh sebab itu melihat adalah bertindak dan menjadi bebas.

Kebebasan adalah suatu keadaan batin - bukan kebebasan *dari* sesuatu melainkan suatu suasana bebas, suatu kebebasan untuk meragukan dan bertanya tentang apa saja dan karenanya sangat intensif, aktif dan penuh semangat, hingga keadaan itu membuang setiap bentuk ketergantungan, perbudakan, konformitas dan penerimaan secara membuta. Kebebasan seperti itu mengandung arti: betul-betul sendirian. Tetapi mungkinkah batin yang telah dibesarkan dalam kebudayaan yang begitu tergantung

pada lingkungan dan pada kecenderungan-kecenderungannya sendiri menemukan kebebasan yang berarti betul-betul sendirian, tanpa pemimpin, tradisi ataupun otoritas?

Hidup sendirian ini adalah keadaan batin yang tidak tergantung pada rangsangan atau pengetahuan apapun, dan bukan hasil dari pengalaman atau bentuk kesimpulan apa pun. Kebanyakan dari kita tak pernah sendirian di dalam batin. Ada suatu perbedaan antara pengasingan diri, atau hidup terpisah, dan kesendirian, yaitu hidup dalam kesunyian. Kita semua tahu apa arti hidup terasing - membangun sebuah tembok sekeliling diri sendiri supaya tidak bisa disakiti, tak pernah bersifat terbuka, atau mengembangkan ketidak-terikatan yang merupakan satu bentuk lain dari penderitaan yang mendalam, atau hidup di dalam semacam menara gading impian berdasarkan ideologi tertentu. Kesendirian adalah sesuatu yang lain samasekali.

Anda tak pernah sendirian karena Anda penuh dengan segala macam kenangan, keterkondisian, segala berengut hari kemarin; batin Anda tak pernah bersih dari segala tetek-bengek yang telah dikumpulkannya. Supaya sendirian Anda harus mati terhadap yang lampau. Bila Anda sendirian, sendirian sepenuhnya, tanpa termasuk kelompok keluarga mana pun, bangsa, kebudayaan, benua tertentu mana pun, maka Anda merasa diri Anda sebagai orang luar. Seseorang yang sendirian sepenuhnya seperti itu berhati murni dan kemurnian inilah yang membebaskan batin dari kesengsaraan.

Kita dibebani oleh kata-kata beribu-ribu orang dan oleh kenangan semua nasib jelek kita. Membuang semua itu secara total inilah hidup seorang diri, dan batin yang sendirian bukan hanya murni tetapi juga muda - bukan dalam usia, melainkan muda, murni, penuh semangat pada umur berapa pun dan hanya jiwa yang demikian itu dapat melihat apa itu kebenaran dan apa itu yang nilainya tak terungkap oleh kata-kata.

Di dalam kesendirian ini Anda akan mulai mengerti akan perlunya hidup dengan diri Anda sendiri sebagaimana adanya, bukan sebagai Anda yang Anda anggap seharusnya begitu atau sebagai Anda di masa lampau. Cobalah melihat diri Anda sendiri tanpa gentar, tanpa kerendahhatian palsu, tanpa takut, tanpa membenarkan atau menyalahkan sedikitpun - hanya hidup dengan diri Anda sendiri sebagaimana Anda sebenarnya.

Hanya bila Anda hidup akrab dengan sesuatu itulah maka Anda akan mulai memahaminya. Tetapi pada saat Anda mulai terbiasa padanya - mulai terbiasa dengan kekuatiran Anda sendiri atau iri hati Anda atau apapun saja - Anda tidak hidup lagi dengan dia. Bila Anda bertempat tinggal dekat sebuah sungai, maka setelah beberapa hari Anda tidak mendengar lagi suara air, atau bila Anda mempunyai sebuah lukisan di dalam kamar yang Anda lihat setiap hari, maka selang seminggu Anda tidak akan terkesan lagi oleh lukisan itu. Sama halnya dengan gunung-gunung, lembah-lembah, pohon-pohon - sama halnya dengan keluarga Anda, suami Anda, isteri Anda. Tetapi untuk hidup dengan sesuatu seperti rasa iri, cemburu atau kuatir, Anda sekali-kali tak boleh menjadi terbiasa, sekali-kali tak boleh menerimanya. Anda harus memperhatikannya sebagai halnya Anda memperhatikan pohon yang baru saja ditanam, melindunginya terhadap matahari, terhadap angin taufan. Anda harus memperhatikannya, tidak menyalahkan atau membenarkannya. Dan karena itu Anda mulai mencintainya. Bilamana Anda memperhatikannya, mulailah Anda mencintainya. Itu bukannya berarti bahwa Anda cinta akan kecemburuan atau kekuatiran, sebagai lazimnya dilakukan banyak orang, melainkan bahwa Anda mau mengamatinya.

Maka dapatkah Anda - dapatkah Anda dan aku hidup dengan keadaan kita yang sesungguhnya, yaitu tahu bahwa kita tumpul, cemburu, penuh ketakutan, sambil mengira bahwa kita memiliki rasa kasih sayang yang besar padahal sebenarnya tidak, cepat tersinggung gampang terayu dan cepat bosan - dapatkah kita hidup dengan semuanya itu, tidak menerima ataupun mengingkari hal itu, tapi hanya mengobservasinya tanpa menjadi kurang waras, murung atau berbesar hati?

Kini marilah kita mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada diri kita sendiri. Apakah kebebasan, kesendirian ini, timbulnya kontak dengan keseluruhan struktur batin kita sebagaimana adanya ini - apakah ini terjadi melalui waktu? Artinya, apakah kebebasan itu terjadi melalui proses bertahap? Sudah jelas tidak, karena begitu Anda memasukkan unsur waktu, Anda akan kian memperbudak diri Anda sendiri. Anda tak mungkin menjadi bebas secara bertahap. Kebebasan bukanlah soal waktu.

Pertanyaan berikutnya ialah, dapatkah Anda menyadari kebebasan itu? Bila Anda berkata: "Aku bebas", maka Anda tidak bebas. Hal itu sama dengan apabila orang berkata: "Aku berbahagia". Saat ia mengatakan "Aku

berbahagia", ia hidup dalam kenangan sesuatu yang telah silam. Kebebasan hanya mungkin timbul secara wajar, tidak melalui pengharapan, keinginan, dambaan. Pun tak akan Anda menemukannya dengan jalan menciptakan sebuah citra tentang kebebasan menurut anggapan Anda. Untuk menghayatinya, batin harus belajar mengamati hidup, yakni suatu gerak yang maha luas, tanpa ikatan waktu, karena kebebasan ada di luar medan kesadaran.

## IX

### WAKTU - KESEDIHAN - KEMATIAN

Aku ingin mengulang sebuah cerita tentang seorang murid besar yang menghadap Tuhan dan yang meminta supaya diberi pelajaran tentang kebenaran. Tuhan yang malang itu berkata: "Temanku, hari panas terik, ambilkanlah aku air segelas". Maka pergilah murid itu dan mengetuk pintu rumah pertama yang dijumpainya dan pintu pun dibukakan seorang gadis cantik. Murid itu jatuh cinta padanya, maka kawinlah mereka dan dikaruniai sejumlah anak. Maka pada suatu hari turunlah hujan, dan hujan jatuh terus-menerus, sungai-sungai banjir, jalan-jalan penuh air, rumah-rumah hilang tersapu air. Murid itu berpegangan erat pada isterinya sambil mengangkat anak-anaknya ke pundaknya, dan sambil terbawa oleh air ia berteriak: "Tuhan, tolonglah aku", dan Tuhanpun berkata: "Mana segelas air yang dulu kuminta padamu?".

Itu sebuah cerita yang baik sekali karena kebanyakan diantara kita berpikir di dalam waktu. Orang hidup dalam waktu. Mengarang masa depan telah menjadi permainan kegemarannya untuk melarikan diri.

Kita mengira bahwa perubahan di dalam diri kita dapat terjadi dalam waktu, bahwa ketertiban batin kita dapat dibangun sedikit demi sedikit, ditambah terus setiap hari. Tetapi waktu tak mungkin membawa ketertiban atau kedamaian; kita harus berhenti berpikir secara bertahap. Itu berarti, bahwa tak ada hari esok yang tertib dan damai bagi kita. Kita harus tertib saat ini.

Ketika ada bahaya yang riil, bukankah sang waktu menghilang? Reaksipun timbul seketika. Tetapi kita tidak melihat bahaya yang terkandung dalam kebanyakan persoalan kita dan itulah sebabnya maka kita mengarang waktu sebagai alat untuk membantu kita mengatasinya. Waktu adalah penipu, karena waktu tidak berbuat apapun untuk membantu kita mengadakan perubahan dalam batin kita. Waktu adalah sebuah gerak yang telah dibagi-bagi manusia dalam masa lampau, masa kini dan masa depan, dan selama orang membagi-baginya, ia akan selalu hidup dalam konflik.



Apakah belajar itu soal waktu? Ribuan tahun telah lalu, namun kita tidak belajar bahwa ada cara hidup yang lebih baik daripada saling membenci dan saling membunuh. Masalah waktu itu sangat penting untuk dimengerti bila kita hendak memecahkan masalah kehidupan yang telah kita jadikan begitu mengerikan dan sia-sia seperti keadaannya sekarang ini.

Yang pertama-tama harus dimengerti ialah bahwa waktu hanya bisa dilihat dengan batin yang segar dan murni seperti yang telah kita bahas di atas. Kita bingung tentang semua persoalan kita, dan telah sesat di dalam kebingungan itu. Nah, bila seseorang tersesat di hutan, apakah yang pertama-tama harus dilakukan? Ia berhenti, bukan? Ia berhenti dan memandang sekelilingnya. Tetapi semakin kita bingung dan sesat dalam kehidupan, makin banyak pula kita mengejar-ngejar sesuatu, mencari-cari, bertanya-tanya, menuntut, meminta-minta. Maka pertama-tama, jika aku boleh menyarankannya, batin Anda harus betul-betul diam. Dan bila batin Anda diam secara batiniah, secara psikologis, maka batin Anda menjadi sangat damai, sangat jernih. Maka barulah Anda bisa memandang persoalan tentang waktu ini.

Masalah-masalah hanya timbul dalam waktu, yaitu apabila kita menghadapi satu masalah tidak secara total. Menghadapi masalah tidak secara total inilah yang menciptakan persoalan. Bila kita menghadapi satu tantangan secara parsial, fragmentaris, atau berusaha melarikan diri darinya - artinya, bila kita menghadapinya tanpa perhatian sepenuhnya - kita menciptakan masalah. Dan masalah itu terus ada selama kita tidak betul-betul memperhatikannya, selama kita berharap bisa memecahkannya pada *satu saat di hari kelak*.

Tahukah Anda apa itu waktu? Bukan waktu yang ditunjukkan oleh jarum jam, bukan waktu kronologis, melainkan waktu psikologis? Itu adalah jarak antara ide dan tindakan. Sebuah ide jelas digunakan untuk melindungi diri, yaitu ide bahwa ada kepastian hidup. Tindakan selalu sesuatu yang seketika; ia bukan sesuatu yang lampau atau sesuatu yang akan datang; bertindak haruslah terjadi di saat ini, tetapi tindakan itu begitu berbahaya, begitu tidak pastinya, sehingga kita menyesuaikan diri dengan sebuah ide yang kita harapkan dapat memberikan kita suatu keamanan yang pasti.

Perhatikanlah hal ini dalam diri Anda sendiri. Anda mempunyai ide tentang apa yang benar atau yang salah, atau sebuah konsep ideologis tentang diri Anda sendiri dan masyarakat, dan menurut ide itulah Anda akan bertindak. Sebab itu tindakan itu sesuai dengan ide itu, menyerupai ide itu, dan karenanya selalu akan ada konflik. Di situ ada ide, jarak dan tindakan. Dan dalam jarak itulah terletak keseluruhan medan waktu. Pada dasarnya jarak waktu itu adalah pikiran. Bila Anda berpikir bahwa Anda akan bahagia esok hari, maka Anda mempunyai citra tentang keadaan diri Anda pada saat mencapai suatu hasil tertentu dalam waktu. Pikiran, melalui pengamatan, melalui keinginan, dan melalui kontinuitas keinginan, yang ditopang oleh pikiran selanjutnya, berkata : “Besok aku akan berbahagia. Besok aku akan mencapai sukses. Besok dunia akan menjadi tempat yang indah”. Demikianlah pikiran menciptakan jarak yang merupakan waktu itu.

Sekarang kita bertanya, dapatkah kita menyetop waktu? Dapatkah kita hidup sepenuhnya, sehingga tak ada hari esok yang harus dipikirkan oleh pikiran? Sebab waktu adalah kesedihan. Artinya, kemarin atau seribu kemarin yang lalu, Anda mencintai, atau Anda mempunyai sahabat yang telah pergi, dan kenangan itu tinggal pada Anda dan Anda berpikir tentang rasa suka dan rasa duka itu - Anda melihat ke belakang, menginginkan, mengharap, menyesal; maka pikiran, dengan mengulang-ulang semuanya itu, melahirkan sesuatu yang kita sebut kesedihan dan memberikan kontinuitas kepada waktu.

Selama ada jarak waktu yang telah dilahirkan oleh pikiran ini, pastilah ada kesedihan, pasti ada rasa takut yang berkesinambungan. Maka pertanyaan yang timbul ialah, dapatkah jarak waktu ini berakhir? Bila Anda berkata : “Mungkinkah ia berhenti?” maka ia telah menjadi sebuah ide, sesuatu yang hendak Anda capai, dan karena itu Anda mempunyai jarak waktu dan Anda terjebak lagi.

Sekarang ambillah masalah tentang kematian yang merupakan suatu persoalan yang teramat besar bagi kebanyakan orang. Anda tahu apa itu kematian, tiap hari ia berjalan di samping Anda. Apakah mungkin Anda menghadapinya sedemikian menyeluruhnya hingga Anda tak membuatnya lagi menjadi persoalan? Untuk menghadapinya begitu, semua kepercayaan, semua harapan, semua ketakutan tentang kematian harus berakhir; jika tidak, maka Anda menghadapi sesuatu yang luar biasa ini dengan sebuah

kesimpulan, sebuah citra, dengan rasa cemas sebelum hal itu terjadi, sebab Anda menjumpainya dengan waktu.

Waktu adalah jarak antara si pengamat dan yang diamati. Artinya, si pengamat, Anda, takut untuk menemui sesuatu yang disebut kematian. Anda tak tahu apa itu artinya; Anda mempunyai bermacam-macam harapan dan teori tentang kematian; Anda percaya akan reinkarnasi atau kebangkitan kembali, atau akan sesuatu yang disebut jiwa, atman, suatu roh yang tak berwaktu dan yang Anda sebut dengan bermacam-macam nama. Tetapi sudahkah Anda menemukan bagi diri Anda sendiri apakah jiwa itu ada? Ataukah itu hanya sebuah ide yang telah diwariskan kepada Anda? Apakah *ada* sesuatu yang kekal, yang mempunyai kontinuitas, yang ada di luar pikiran? Bila pikiran bisa memikirkannya, ia terdapat di alam pikiran sehingga ia tak mungkin bersifat kekal, karena tak ada sesuatu yang kekal di alam pikiran. Menemukan bahwa tak ada sesuatu yang kekal adalah hal yang teramat penting, karena baru dalam keadaan itulah batin bisa bebas, barulah Anda bisa melihat, dan keadaan itu mengandung kegembiraan yang besar.

Anda tidak dapat ditakuti oleh sesuatu yang tak dikenal, karena Anda tak tahu apa yang tak dikenal itu, dan sebab itu tak ada apa pun yang perlu ditakuti. Kematian adalah sebuah kata, dan kata itulah, citra itulah, yang menimbulkan ketakutan. Maka dapatkah Anda memandang kematian tanpa citra kematian? Selama citra yang melahirkan pikiran itu ada, maka pikiran akan selalu menciptakan ketakutan. Maka Anda akan memberikan alasan tentang ketakutan Anda akan kematian, dan membangun perlawanan terhadap sesuatu yang tak terelakkan itu, atau Anda mengarang bermacam-macam kepercayaan yang tak terhitung banyaknya untuk melindungi Anda dari ketakutan Anda akan kematian. Maka terjadilah jarak antara Anda dan sesuatu yang Anda takuti itu. Di dalam jarak waktu - ruang ini pasti timbul konflik yang merupakan ketakutan, kegelisahan dan rasa iba diri. Pikiran, yang menimbulkan ketakutan akan mati, berkata: "Marilah kita menundanya, mari kita menghindarinya, menahannya sejauh mungkin, marilah kita menghilangkannya dari pikiran kita", tetapi Anda tetap memikirkannya. Bila Anda berkata: "Aku tak mau memikirkannya", Anda sebetulnya telah memikirkan tentang bagaimana cara menghindarinya. Anda takut akan kematian karena Anda telah menundanya.

Kita telah memisahkan hidup dari mati, dan jarak antara hidup dan mati itu adalah ketakutan. Jarak itu, waktu itu, diciptakan oleh rasa takut. Hidup adalah siksaan sehari-hari, penghinaan sehari-hari, kesedihan dan kebingungan kita, dengan sewaktu-waktu terbukanya sebuah jendela yang memperlihatkan lautan-lautan yang mempesonakan. Itulah yang kita sebut hidup, dan kita takut untuk mati, yaitu mengakhiri kesengsaraan ini. Kita lebih suka berpegangan erat-erat pada sesuatu yang telah dikenal daripada menghadapi sesuatu yang tak dikenal - yang dikenal ialah rumah kita, perabot kita, keluarga kita, watak kita, kesepian kita, tuhan-tuhan kita - benda kecil itu, yang terus menerus bergerak berputar-putar dalam dirinya sendiri dengan pola kehidupannya sendiri yang terbatas dan yang penuh kepahit-getiran.

Kita mengira bahwa hidup selalu berlangsung di masa kini dan bahwa mati sesuatu yang menunggu kita nun jauh disana. Tetapi kita tak pernah bertanya, apakah perjuangan kehidupan sehari-hari itulah yang merupakan hidup yang sebenarnya. Kita ingin mengetahui kebenaran tentang reinkarnasi, kita meminta bukti tentang kelangsungan jiwa, kita percaya pada pernyataan orang-orang yang waskita dan pada hasil-hasil riset psikis, tetapi kita tak pernah bertanya, *tak pernah*, bagaimana cara menghayati kehidupan - hidup dengan riang hati dengan penuh kepesonaan, dengan keindahan setiap hari. Kita telah menerima hidup apa adanya dengan segala siksaan dan keputusasaannya, dan telah terbiasa dengan itu dan memikirkan tentang kematian sebagai sesuatu yang harus dihindarkan dengan hati-hati. Tetapi matipun satu hal yang luar biasa seperti hidup, bila kita tahu caranya hidup. Anda tak mungkin hidup tanpa mati setiap menit. Ini bukanlah sebuah paradoks intelektual. Supaya hidup komplit, sepenuhnya, setiap hari, seakan hidup itu suatu keindahan yang baru, haruslah ada kematian terhadap segala sesuatu yang terjadi hari kemarin; jika tidak, maka hidup Anda bersifat mekanis, dan batin yang mekanis tak mungkin tahu apa cinta atau apa itu kebebasan.

Kebanyakan dari kita takut akan mati, karena kita tak tahu apa artinya hidup. Kita tak tahu bagaimana caranya hidup dan karena itu tak tahu bagaimana caranya mati. Selama kita takut akan hidup, kita takut akan mati. Orang yang tidak takut hidup tidaklah takut akan ketidakpastian batiniah yang menyeluruh, karena ia mengerti bahwa batiniah, psikologis, kepastian itu tak ada. Bila tak ada kepastian maka yang ada ialah sebuah gerak tanpa akhir, maka hidup dan mati adalah sama. Orang yang hidup

tanpa konflik, yang hidup dengan keindahan dan cinta, tidak takut akan kematian karena mencintai berarti mati.

Bila Anda mati terhadap segala sesuatu yang Anda ketahui, termasuk keluarga Anda, kenangan Anda, segala sesuatu yang pernah Anda rasakan, maka kematian itu merupakan suatu pemurnian, suatu proses peremajaan; maka kematian membawa kemurnian dan hanya orang yang murni lah yang penuh semangat, bukan orang-orang yang percaya atau yang ingin menemukan apa yang terjadi setelah mati.

Untuk betul-betul menemukan apa yang terjadi bila Anda mati, Anda harus mati. Ini bukan lelucon. Anda harus mati - tidak secara fisik tetapi secara psikologis, dalam batin, mati terhadap segalanya yang telah Anda hargai dan segalanya yang terasa pahit. Jika Anda telah mati terhadap salah satu bentuk kesenangan Anda, yang terkecil ataupun yang terbesar, secara wajar, tanpa paksaan atau alasan, maka Anda akan tahu apa artinya mati. Mati berarti mempunyai batin yang kosong samasekali dari ciptaan dirinya sendiri, kosong dari keinginan, kesenangan dan siksaan sehari-hari. Kematian adalah suatu pembaharuan, suatu mutasi, yang di dalamnya pikiran tak berfungsi samasekali karena pikiran itu usang. Bila ada kematian maka terjadilah sesuatu yang baru samasekali. Kebebasan dari yang dikenal adalah kematian, maka barulah Anda hidup.

# X

## CINTA

*Tuntutan akan keamanan dalam antar-hubungan, tak bisa tidak menimbulkan kesengsaraan dan ketakutan. Pencarian keamanan ini mengundang ketidak-amanan. Pernahkah Anda menemukan keamanan di dalam salah satu hubungan Anda? Pernahkah? Kebanyakan dari kita menginginkan keamanan dalam hal mencintai dan dalam hal dicintai, tetapi apakah ada cinta bila kita masing-masing orang mencari keamanannya sendiri, jalannya sendiri yang khusus? Kita tidak dicintai karena kita tak tahu bagaimana mencintai.*

Apakah cinta itu? Perkataan ini telah begitu membingungkan dan rusak artinya, sehingga aku sebetulnya enggan menggunakannya. Setiap orang berbicara tentang cinta - setiap majalah dan surat kabar dan setiap penyebar agama tak habis-habisnya membicarakan cinta. Aku cinta negeriku, aku cinta rajaku, aku cinta buku tertentu, aku cinta gunung itu, aku cinta kenikmatan, aku cinta isteriku, aku cinta Tuhan. Apakah cinta itu sebuah ide? Bila demikian, maka ia dapat dikembangkan, dipupuk, ditimang-timang, dipindah-pindah, diputar-balik sekehendak hati Anda. Jika Anda berkata Anda cinta Tuhan, apa itu artinya? Itu berarti bahwa Anda cinta pada sebuah proyeksi khayalan Anda sendiri, sebuah proyeksi dari diri Anda sendiri, dalam selubung berbagai bentuk kemuliaan, sesuai dengan apa yang Anda anggap luhur dan suci; maka bila Anda berkata "Aku cinta Tuhan", itu omong kosong belaka. Bila Anda memuja Tuhan, Anda memuja diri sendiri dan itu bukanlah cinta.

Karena kita tak mampu memecahkan masalah kemanusiaan yang disebut cinta ini, kita lari ke dalam berbagai macam abstraksi. Cinta mungkin merupakan pemecahan terakhir dari segala kesulitan, persoalan dan jerih payah manusia, maka bagaimanakah cara kita menemukan apa cinta itu? Apakah dengan sekedar memberinya sebuah definisi? Gereja telah mendefinisikannya dengan cara tertentu, masyarakat dengan cara lainnya, dan terjadilah segala macam penyimpangan dan pemutarbalikan. Memuja seseorang, tidur dengan seseorang, tukar-menukar perasaan, persahabatan - apakah itu yang kita maksud dengan cinta? Semua itu telah

menjadi norma, pola, dan cinta telah menjadi sesuatu yang begitu luar biasa pribadinya, sensual, dan terbatas, hingga agama-agama telah menyatakan bahwa cinta itu sesuatu yang jauh lebih daripada itu. Di dalam sesuatu yang mereka sebut cinta manusiawi, mereka melihat adanya kesenangan, persaingan, kecemburuan, keinginan untuk memiliki, untuk mempertahankan, untuk mengontrol dan mencampuri pikiran orang lain, dan dengan memahami kompleksitas semuanya ini mereka berkata harus ada cinta jenis lain, cinta keTuhanan, yang indah, tak bernoda, tidak jahat.

Di seluruh dunia, mereka yang dianggap orang-orang suci telah mempertahankan pendirian, bahwa mengamati seorang wanita adalah sesuatu yang salah samasekali: mereka berkata bahwa Anda tak akan bisa mendekati Tuhan bila Anda melibatkan diri dalam seks, sebab itu mereka telah membuang seks walaupun mereka digerogoti habis-habisan oleh seks. Tetapi dengan mengingkari seksualitas itu mereka telah mencukil matanya dan memotong lidahnya sendiri karena mereka telah mengingkari keseluruhan keindahan bumi. Mereka adalah manusia-manusia yang telah kering; mereka telah membuang keindahan karena keindahan telah mereka asosiasikan dengan wanita.

Dapatkah cinta dibagi-bagi menjadi yang suci dan yang duniawi, yang manusiawi dan yang Illahi, atautkah yang ada itu hanya cinta saja? Apakah cinta itu terhadap satu orang dan tidak terhadap banyak orang? Bila aku berkata: "aku cinta padamu", apakah itu berarti bahwa aku tidak mencintai orang lain? Apakah cinta bersifat pribadi atau tidak bersifat pribadi? Bersifat moral atau immoral? Bersifat keluarga atau non-keluarga? Bila Anda mencintai umat manusia, dapatkah Anda mencintai seorang manusia tertentu? Apakah cinta itu perasaan? Apakah cinta itu emosi? Apakah cinta itu kesenangan dan keinginan? Bukankah semua pertanyaan ini menunjukkan, bahwa kita mempunyai ide-ide tentang cinta, ide-ide tentang apa yang seharusnya demikian atau yang tidak seharusnya demikian, sebuah pola atau kode yang telah dikembangkan oleh kebudayaan dimana kita hidup.

Jadi untuk menyelami masalah tentang apakah cinta itu, kita pertamanya harus membebaskan kata cinta dari endapan berabad-abad, membuang semua ide dan ideologi tentang apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya - cinta itu. Membagi apapun ke dalam keadaan

bagaimana seharusnya hal itu dan keadaan sebenarnya, adalah sikap yang paling menyedihkan terhadap hidup.

Kini bagaimana cara aku menyelidiki tentang apa kasih yang kita sebut cinta ini - bukan bagaimana cara menyatakannya kepada orang lain, melainkan tentang arti cinta itu sendiri. Pertama-tama aku akan menolak apa yang telah dikatakan oleh gereja, masyarakat, orang tua dan teman-teman, apa yang telah dikatakan oleh setiap orang dan oleh setiap buku tentang cinta, karena aku hendak menyelidiki bagiku sendiri apa arti cinta. Di sini terdapatlah satu persoalan maha besar yang menyangkut keseluruhan umat manusia; beribu-ribu cara telah digunakan untuk mendefinisikannya dan aku sendiri telah terjebak dalam satu atau lain pola yang sesuai dengan kesukaan atau kesenanganku pada saat tertentu. Maka supaya dapat memahaminya, bukankah pertama-tama aku harus membebaskan diriku dari semua kecenderungan dan semua prasangkaku sendiri? Aku bingung, terkoyak-koyak oleh keinginan-keinginan sendiri, maka aku berkata kepada diriku: "Pertama-tama jernihkanlah dulu kebingunganmu itu. Mungkin engkau bisa menemukan apa cinta itu melalui apa yang bukan cinta".

Pemerintah berkata: "Pergi dan bunuhlah demi cinta terhadap negaramu". Apakah itu cinta? Agama berkata: "Hentikanlah seks demi cinta terhadap Tuhan". Apakah itu cinta? Apakah cinta itu keinginan? Janganlah berkata tidak. Bagi kebanyakan diantara kita itulah cinta - keinginan yang mengandung rasa senang, rasa senang yang diperoleh melalui panca-indra, melalui ikatan-ikatan dan kepuasan seksual. Aku tidak menentang seks, tetapi lihatlah apa yang terlibat di dalamnya. Yang diberikan seks kepada Anda untuk waktu sebentar adalah penghapusan diri Anda sendiri secara total, kemudian Anda kembali lagi dengan kekacauan Anda, maka Anda menginginkan pengulangan berkali-kali dari keadaan yang tidak mengandung kesusahan, persoalan, dan rasa diri itu. Anda berkata Anda cinta pada isteri Anda. Di dalam cinta itu terkandung kesenangan seksual, kesenangan memiliki seseorang di rumah yang dapat menjaga anak-anak, yang memasak. Anda tergantung pada istri Anda; ia memberi Anda tubuhnya, perasaannya, dorongannya, suatu perasaan aman dan sejahtera tertentu. Kemudian ia berbalik dari Anda; ia menjadi bosan atau pergi kepada orang lain, dan seluruh keseimbangan perasaan Anda hancur, dan gangguan ini, yang tidak Anda sukai, disebut kecemburuan. Di dalamnya terkandung rasa sakit, kekuatiran, kebencian dan kekerasan. Jadi



yang Anda katakan sebenarnya ialah: "Selama engkau milikku, aku cinta padamu tetapi pada saat engkau berhenti menjadi milikku, aku mulai membencimu. Selama aku bisa mengandalkanmu dalam hal memenuhi tuntutan-tuntutanku, yang seksual dan yang bukan, aku mencintaimu, tetapi saat engkau berhenti menyediakan apa-apa yang kuinginkan aku tak menyukaimu". Jadi diantara Anda berdua terdapat pertentangan, terdapat pemisahan, dan pada waktu Anda merasa terpisah dari orang lain, maka di situ tak ada cinta. Tetapi bila Anda bisa hidup dengan isteri Anda tanpa pikiran yang menciptakan semua keadaan yang bertentangan ini, pertengkaran yang tak berkesudahan di dalam diri Anda sendiri, maka *barangkali* Anda akan tahu apa itu cinta. Anda sungguh-sungguh bebas dan demikian pulalah dia, sedangkan bila Anda tergantung padanya demi semua kesenangan Anda, Anda adalah budaknya. Jadi apabila orang cinta maka pastilah ada kebebasan, bukan saja dari orang lain melainkan juga dari diri orang itu sendiri.

Menjadi milik orang lain, dipupuk secara psikologis oleh orang lain, tergantung pada orang lain - dalam semuanya ini selalu terdapat kekuatiran, ketakutan, iri hati, rasa bersalah, dan selama ada ketakutan, di situ tak ada cinta; batin yang terlanda derita tak mungkin tahu apa cinta itu; sentimentalitas dan emosionalitas tak berhubungan sedikitpun dengan cinta. Maka cinta sedikitpun tak ada hubungannya dengan kesenangan dan keinginan.

Cinta bukan buah pikiran yang merupakan sesuatu yang lampau. Pikiran tak mungkin mengembangkan cinta. Cinta tak bisa dikurung dan ditangkap dalam kecemburuan, karena kecemburuan adalah sesuatu dari masa lampau. Cinta selalu ada di waktu kini yang aktif. Cinta bukannya "Aku akan mencintai" atau "Aku telah mencintai". Bila Anda tahu apa itu cinta, Anda tak akan mengikuti siapapun juga. Cinta tidak menurut. Bila Anda cinta, maka tak ada hormat ataupun tidak hormat.

Tidakkah Anda tahu apa arti sebenarnya dari mencintai seseorang - mencintai tanpa rasa benci, tanpa rasa cemburu, tanpa marah, tanpa hendak mencampuri apa yang sedang dilakukan atau dipikirkannya, tanpa menyalahkan, tanpa membandingkan - tak tahukah Anda apa artinya itu? Dimana ada cinta adakah disitu perbandingan? Bila Anda mencintai seseorang dengan sepenuh hati Anda, dengan seluruh jiwa Anda, dengan seluruh badan Anda, dengan keseluruhan hidup Anda, apakah ada

pembandingan? Bila diri Anda lenyap sama sekali bagi cinta kasih itu, maka disitu orang lain tiada.

Apakah cinta mempunyai tanggung jawab dan kewajiban, dan apakah ia akan menggunakan kata-kata itu? Bila Anda mengerjakan sesuatu karena itu kewajiban Anda, adakah cinta disitu? Di dalam kewajiban tak ada cinta. Struktur satu kewajiban yang mencekal seorang manusia, menghancurkan manusia itu. Selama Anda terpaksa melakukan sesuatu karena itu kewajiban Anda, Anda tidak cinta akan apa yang Anda sedang lakukan. Bila Anda cinta, maka tak ada kewajiban dan tak ada tanggung jawab.

Sayanglah, bahwa kebanyakan orang tua mengira, bahwa mereka bertanggung jawab atas anak-anaknya dan rasa tanggung jawab mereka itu berupa nasehat-nasehat tentang apa yang harus dilakukan anak-anak itu dan apa yang tak boleh dilakukan; tentang seharusnya menjadi apa mereka itu, dan apa yang seharusnya tidak menjadi idam-idaman mereka. Para orang tua menghendaki supaya anak-anaknya mempunyai kedudukan yang aman dalam masyarakat. Yang mereka sebut tanggung jawab adalah bagian dari kehormatan yang mereka puja; dan menurut pandanganku, dimana ada kehormatan disitu tidak ada ketertiban; orang tua hanya memikirkan tentang bagaimana caranya menjadi seorang borjuis yang sempurna. Pada waktu mereka mempersiapkan anak-anaknya supaya bisa cocok dengan masyarakat, mereka mengabadikan peperangan, konflik dan keganasan. Itukah yang Anda sebut kepedulian dan cinta?

Peduli yang sebenarnya, ialah peduli seperti yang Anda rasakan bagi sebuah pohon atau tanaman, Anda menyiramnya, mempelajari kebutuhan-kebutuhannya, tanah mana yang terbaik baginya, menjaganya dengan kelembutan dan kehalusan - tetapi bila Anda mempersiapkan anak-anak Anda supaya cocok dengan masyarakat, Anda mempersiapkan mereka untuk dibunuh. Bila Anda cinta pada anak-anak Anda, maka tak akan ada perang.

Bila Anda kehilangan seseorang yang Anda cintai, Anda mencururkan air mata - apakah air mata itu bagi Anda sendiri atau bagi orang yang telah meninggal itu? Apakah Anda menangis bagi diri Anda sendiri atau bagi orang lain? Pernahkah Anda mentangisi anak laki-laki Anda yang terbunuh di medan perang? Anda memang menangis, tetapi apakah air mata Anda

keluar dari rasa iba diri, atautkah Anda menangis karena seorang manusia telah terbunuh? Bila Anda menangis karena rasa iba diri, - maka air mata Anda itu tak ada artinya, karena Anda memikirkan diri Anda sendiri. Bila Anda menangis - karena maut telah merenggut nyawa seseorang yang padanya telah Anda tanamkan sebagian besar rasa kasih Anda, itu bukanlah benar-benar rasa kasih. Bila Anda menangis untuk saudara Anda yang meninggal, menangislah untuk *dia*. Menangis untuk diri Anda sendiri karena ia telah pergi mudah sekali. Rupa-rupanya Anda menangis karena hati Anda tersentuh, tetapi tersentuh bukan untuk dia; hati Anda hanya tersentuh oleh rasa iba diri dan rasa iba diri membuat Anda keras, mengurung Anda, membuat Anda tumpul dan bodoh.

Bila Anda menangis untuk diri Anda, apakah itu cinta - menangis karena Anda kesepian, karena Anda telah ditinggalkan, karena Anda tidak berkuasa lagi - mengeluh tentang nasib Anda, keadaan sekitar Anda - selalu diri *Anda* yang mencururkan air mata? Bila Anda mengerti ini, yang berarti mengadakan kontak dengan hal ini selangsiung Anda menyentuh sebuah pohon atau sebuah tiang atau sebuah tangan, maka Anda akan melihat bahwa penderitaan itu diciptakan sendiri, penderitaan diciptakan oleh pikiran, penderitaan timbul karena ada jarak waktu. Aku telah hidup bersama saudaraku tiga tahun yang lalu, sekarang ia telah meninggal, sekarang aku kesepian, susah, tak ada orang yang dapat menghiburku atau yang dapat menemaniku, dan karena itulah aku menangis.

Anda bisa melihat semua ini berlangsung di dalam diri Anda, bila Anda mengamatinya. Anda dapat melihatnya sepenuhnya, selengkapnya, dalam satu pandangan saja, tanpa menggunakan waktu analitis. Anda dapat melihat dalam satu saat keseluruhan struktur dan sifat benda kecil dan remeh yang disebut 'aku', airmataku, keluargaku, bangsaku, kepercayaanku, agamaku - segala sesuatu yang buruk itu - semuanya itu terdapat di dalam diri Anda. Bila Anda melihat dengan hati Anda, tidak dengan pikiran Anda, bila Anda melihatnya dari dasar hati sanubari Anda, maka Anda telah memegang kunci yang akan mengakhiri penderitaan.

Penderitaan dan cinta tak dapat ada bersama-sama, tetapi di dalam dunia Kristen orang telah menjadikan penderitaan sebuah ideal, meletakkannya di atas salib dan memujanya yang berarti, bahwa Anda tak pernah bisa terlepas dari penderitaan kecuali melalui pintu khusus itu, dan inilah keseluruhan struktur dari masyarakat religius yang memeras.

Jadi bila Anda bertanya apa itu cinta, Anda mungkin terlalu takut untuk melihat jawabannya. Jawaban itu mungkin berarti suatu pendobrakan total; jawaban itu mungkin memecah-belah keluarga; Anda mungkin menemukan bahwa Anda tidak mencintai isteri atau suami, atau anak-anak Anda - betulkah demikian? Anda mungkin harus menghancurkan rumah yang telah Anda bangun, Anda mungkin tak akan pernah lagi kembali ke tempat pemujaan.

Tetapi bila Anda tetap ingin menyelidiki, Anda akan melihat bahwa ketakutan itu bukan cinta, ketergantungan itu bukan cinta, cemburu bukan cinta, nafsu memiliki dan menguasai bukanlah cinta, iba diri bukan cinta, siksaan karena tidak dicintai bukan cinta, cinta bukannya lawan kebencian seperti halnya rasa rendah hati itu bukan kebalikannya keangkuhan. Maka bila Anda bisa menghilangkan ini semua, tidak dengan memaksa tetapi dengan membersihkannya sebagai halnya hujan mencuci bersih sehelai daun dari debu berhari-hari, maka barangkali Anda akan sampai pada bunga aneh ini yang senantiasa didambakan manusia.

Bila pada Anda tak ada cinta - bukan hanya setetes demi setetes melainkan berlimpah-limpah - bila Anda tak dipenuhi oleh cinta - dunia akan hancur. Anda tahu secara intelektual bahwa kesatuan umat manusia adalah essensiil dan bahwa cinta merupakan satu-satunya jalan. Tetapi siapakah yang akan mengajarkan kepada Anda bagaimana caranya mencintai? Apakah ada satu otoritas, satu metode, satu sistem apapun yang akan memberitahu Anda bagaimana cara mencintai? Bila ada seseorang memberitahu Anda, itu bukanlah cinta. Dapatkah Anda berkata: "Aku akan berlatih untuk mencintai. Aku akan duduk berhari-hari dan berpikir tentang cinta. Aku akan melatih diriku untuk menjadi baik dan halus budi dan memaksa diriku untuk menaruh perhatian pada orang-orang lain?" Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa Anda dapat mendisiplin diri Anda untuk bisa mencintai, melatih kemauan Anda untuk bisa mencintai? Jika Anda mendisiplinkan diri Anda dan melatih kemauan Anda supaya bisa mencintai, cinta akan keluar melalui jendela. Dengan mempraktekkan suatu metode atau sistim untuk mencintai, Anda mungkin bisa menjadi luar biasa pandainya atau hati Anda menjadi lebih baik atau mencapai suatu keadaan non-kekerasan, tetapi hal itu sedikit pun tak ada hubungannya dengan cinta.

Di dunia gersang yang koyak-koyak ini tak ada cinta, sebab kesenangan dan keinginan memegang peranan yang terbesar; padahal tanpa cinta, kehidupan Anda sehari-hari tak ada artinya. Dan Anda tak mungkin punya cinta bila tak ada keindahan. Keindahan bukannya sesuatu yang Anda lihat - bukan sebuah pohon yang indah, seorang wanita yang cantik. Keindahan hanya ada bila hati dan kalbu Anda tahu apa cinta itu. Tanpa cinta dan rasa keindahan tak ada kebajikan, dan Anda tahu benar bahwa, apapun yang hendak Anda lakukan, memperbaiki masyarakat, memberi makan orang-orang miskin, Anda hanya akan menciptakan keonaran yang lebih banyak lagi karena tanpa cinta, yang ada di dalam hati dan kalbu Anda sendiri hanyalah kemiskinan dan keburukan. Tetapi bila ada cinta dan keindahan, apapun yang Anda lakukan adalah benar, apapun yang Anda lakukan adalah beres. Bila Anda tahu bagaimana mencintai, maka Anda bisa melakukan apa yang Anda inginkan, karena hal itu akan memecahkan semua persoalan lainnya.

Maka sampailah kita pada titik: dapatkah batin bertemu dengan cinta tanpa disiplin, tanpa pikiran, tanpa paksaan, tanpa buku apapun, tanpa guru atau pemimpin - bertemu dengan cinta seperti halnya orang bertemu dengan keindahan terbenamnya matahari?

Menurut pandanganku, satu hal yang mutlak perlu ialah semangat besar tanpa motif - bukan semangat untuk menepati sebuah janji atau demi keterikatan apapun, bukan semangat nafsu. Orang yang tidak tahu apa semangat yang besar itu, tidak tahu apa itu cinta, sebab cinta hanya dapat mewujudkan bila ada penghapusan diri yang menyeluruh.

Batin yang mencari bukanlah batin yang bersemangat, dan sampai kepada cinta tanpa mencarinya adalah satu-satunya jalan untuk menemukannya - untuk sampai kepada cinta tanpa pengetahuan, dan bukan sebagai hasil suatu upaya atau pengalaman apapun. Anda akan mengetahui, bahwa cinta semacam itu bukanlah bersifat waktu; cinta semacam itu adalah kedua-duanya: cinta pribadi dan cinta non-pribadi, adalah cinta bagi yang satu dan cinta bagi yang banyak. Sebagai sekuntum bunga yang berbau harum, Anda dapat menciumnya atau melewatinya saja. Bunga itu ada bagi setiap orang dan bagi seseorang yang mau menghirup harumnya dalam-dalam, dan memandangnya dengan keriangangan hati. Apakah orang berada sangat dekat padanya di kebun, atau jauh, hal

itu sama saja bagi si bunga, karena ia penuh dengan keharumannya dan karena itu ia membaginya dengan setiap orang.

Cinta adalah sesuatu yang baru, segar, hidup. Ia tak berhari kemarin dan tak berhari esok. Ia di luar segala kekalutan pikiran. Hanya batin yang murnilah tahu apa itu cinta, dan batin murni itu dapat hidup di dalam dunia yang tidak murni. Mendapatkan benda yang luar biasa yang telah dicari-cari manusia dengan tak henti-hentinya melalui pengorbanan, melalui pemujaan, melalui hubungan, melalui seks, melalui setiap bentuk kesenangan dan kesusahan itu, hanyalah mungkin bila pikiran bisa mengerti dirinya sendiri dan berhenti secara wajar. Barulah cinta tidak mempunyai lawan, barulah cinta tidak mengandung konflik.

Anda mungkin bertanya: "Bila aku menemukan cinta semacam itu, apakah yang akan terjadi dengan isteriku, anak-anakku, keluargaku? Mereka harus hidup aman". Bila Anda mengajukan pertanyaan semacam itu, maka Anda belum pernah berada di luar alam pikiran, di luar medan kesadaran. Bila Anda pernah berada di luar medan itu, Anda tak mungkin mengajukan pertanyaan semacam itu, karena Anda akan tahu apa itu cinta yang tidak mengandung pikiran, dan karenanya tanpa waktu. Anda mungkin saja membaca semuanya ini dengan perasaan yang terhipnosa dan terpesona, tetapi betul-betul berada di luar pikiran dan waktu - yang berarti keluar dari kesedihan - ialah menyadari, bahwa ada dimensi lain yang disebut cinta.

Tetapi Anda tak tahu bagaimana supaya sampai pada sumber yang luar biasa itu - jadi apakah yang Anda lakukan? Bila Anda tak tahu apa yang akan Anda lakukan, Anda tak berbuat apa-apa, bukan? Samasekali tak berbuat apa-apa. Maka batin Anda betul-betul tenang. Mengertikah Anda apa artinya itu? Itu berarti bahwa Anda tidak mencari, tidak menginginkan, tidak mengejar apa pun; di situ samasekali tak ada pusat. Maka yang ada ialah cinta.

## XI

### MELIHAT DAN MENDENGARKAN - SENI - KEINDAHAN – KESEDERHANAAN BATIN - CITRA - MASALAH - RUANG

Kita telah menyelidiki tentang sifat cinta dan kupikir telah sampai pada satu titik yang memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam, suatu kesadaran murni yang jauh lebih besar tentang masalahnya. Kita telah menemukan bahwa bagi kebanyakan orang, cinta berarti rasa nyaman, rasa aman, sesuatu yang menjamin bahwa sisa hidupnya akan senantiasa dipenuhi oleh pemuasan emosional. Lalu muncullah seseorang seperti aku yang mengatakan: "Apakah itu benar-benar cinta?" dan menanyai Anda serta meminta kepada Anda untuk mengamati batin Anda sendiri. Lalu Anda berusaha untuk tidak melakukan hal itu karena itu sesuatu yang sangat mengganggu - Anda lebih senang berdiskusi tentang jiwa atau situasi politik atau ekonomi - tetapi apabila Anda disudutkan untuk mengamati, Anda akan insaf bahwa yang selama ini Anda anggap sebagai cinta, samasekali bukan cinta; itu hanya satu pemuasan timbal-balik, satu pemerasan timbal-balik.

Bila aku berkata "Cinta tak berhari esok dan tak berhari kemarin", atau "Bila tak ada pusat maka disitulah cinta", hal itu sesuatu yang nyata bagiku tetapi tidak bagi Anda. Anda mungkin akan mengutip kata-kataku itu dan menjadikannya sebuah resep, tetapi itu sama sekali bukan kenyataan. Hal itu harus Anda lihat sendiri, tetapi untuk dapat melihat sendiri harus ada kebebasan untuk mengamati, kebebasan dari segala bentuk pengutukan, segala jenis penilaian, segala pernyataan setuju atau tak setuju.

Nah, mengamati ialah salah satu hal yang paling sukar dalam hidup - begitu pula mendengarkan - mengamati dan mendengarkan itu sama. Bila penglihatan Anda tertutup oleh kekuatiran-kekuatiran Anda, maka Anda tak akan bisa melihat keindahan matahari terbenam. Kebanyakan dari kita telah kehilangan hubungan dengan alam. Peradaban kian lama kian banyak tertuju pada kota-kota besar; kita makin lama makin menjadi orang kota, hidup dalam apartemen-apartemen yang sesak dan ruang yang kita miliki bahkan terlalu sempit untuk bisa memandang langit di malam ataupun pagi hari, dan karena itu kita kehilangan hubungan dengan banyak keindahan.

Aku tak tahu apakah Anda pernah memperhatikan betapa sedikitnya diantara kita mengamati matahari terbit atau matahari terbenam, atau sinar bulan atau pantulan cahaya di atas air.

Karena kehilangan hubungan dengan alam, maka dengan sendirinya kita cenderung untuk mengembangkan kapasitas intelektual. Kita membaca banyak sekali buku-buku, pergi ke sejumlah besar museum dan konser, nonton televisi dan mempunyai banyak lagi hiburan lainnya. Kita tak habis-habisnya mengutip ide-ide orang lain dan berpikir dan berbicara banyak sekali tentang kesenian. Mengapa kita begitu tergantung pada seni? Apakah itu suatu bentuk pelarian, atau perangsangan? Bila Anda berhubungan langsung dengan alam; apabila Anda mengamati gerak burung yang sedang terbang, melihat keindahan setiap gerak langit, mengamati bayangan-bayangan di atas bukit-bukit atau kecantikan pada wajah orang lain, apakah sekiranya Anda akan berkeinginan untuk pergi ke museum manapun untuk melihat lukisan apapun? Barangkali karena Anda tak tahu bagaimana memandang kepada segala sesuatu di sekitar Anda itulah, maka Anda lari ke salah satu macam obat bius guna merangsang Anda untuk melihat lebih baik.

Ada sebuah cerita tentang seorang guru agama yang setiap pagi biasa memberikan ceramah kepada murid-muridnya. Pada suatu pagi ia naik mimbar dan tepat pada saat ia hendak mulai, datanglah seekor burung kecil hinggap di jendela dan iapun mulai bersiul, ia bersiul sepenuh hatinya. Lalu berhentilah ia dan pergi terbang dan sang guru pun berkata: "Khotbah pagi ini selesai".

Menurut pandanganku, salah satu kesulitan kita yang terbesar ialah melihat untuk diri kita sendiri dengan sungguh-sungguh jelas, bukan saja segala sesuatu yang ada di luar tetapi juga yang ada di dalam kehidupan batin. Pada waktu kita berkata bahwa kita melihat sebuah pohon atau sekuntum bunga atau seseorang, apakah kita sungguh-sungguh melihatnya? Ataupun kita hanya melihat citra yang diciptakan oleh kata yang bersangkutan? Artinya, bila Anda memandang sebuah pohon atau segumpal awan pada suatu sore hari yang penuh kecerahan dan keriang, apakah Anda melihatnya sungguh-sungguh, bukan hanya dengan mata dan intelek Anda, melainkan secara menyeluruh, selengkapnyanya?



Pernahkah Anda bereksperimen dengan mengamati sebuah benda yang objektif seperti sebuah pohon misalnya, tanpa asosiasi apapun, tanpa pengetahuan yang telah Anda dapatkan tentang pohon itu, tanpa prasangka, tanpa pendapat apapun, tanpa kata-kata yang membentuk sebuah tirai antara Anda dan pohon itu dan yang mencegah Anda untuk melihat pohon itu dalam keadaan sesungguhnya? Cobalah itu dan lihat apa yang terjadi pada waktu Anda mengamati pohon itu dengan keseluruhan jiwa-raga Anda, dengan keseluruhan energi Anda. Di dalam kesungguhan itu Anda akan menemukan, bahwa si pengamat tak ada samasekali; yang ada hanyalah perhatian. Hanya pada waktu perhatian tak ada, maka yang mengobservasi dan yang diobservasi itu ada. Pada waktu Anda memandang sesuatu dengan perhatian sepenuhnya, maka di situ tak ada ruang bagi suatu konsepsi, rumusan ataupun kenangan. Ini satu hal yang penting untuk dimengerti, karena kita akan mengalami sesuatu yang memerlukan penyelidikan yang seksama.

Hanya batin yang bisa mengamati sebuah pohon atau bintang-bintang atau air sungai yang berkilauan dalam keadaan betul-betul bebas-diri itulah yang tahu apa yang disebut keindahan, dan pada waktu kita betul-betul *melihat*, maka kita berada dalam keadaan cinta. Pada umumnya kita mengetahui keindahan melalui perbandingan atau melalui rekayasa manusia, yang berarti, bahwa kita memberikan sifat keindahan kepada satu objek tertentu. Aku melihat sesuatu yang kuanggap sebagai gedung indah, dan penghargaanku akan keindahannya ialah berkat pengetahuanku tentang arsitektur, dan karena aku telah memperbandingkannya dengan gedung-gedung lainnya yang pernah kulihat. Tetapi aku sekarang bertanya pada diriku sendiri: "Apakah ada keindahan tanpa objek?" Bila ada orang yang mengobservasi yang menjadi sensor, yang mengalami, yang berpikir, maka keindahan tak ada, karena keindahan disitu sesuatu yang eksternal, sesuatu yang diamati dan dinilai oleh orang yang mengobservasi; tetapi bila yang mengobservasi tak ada - dan ini membutuhkan meditasi, penyelidikan yang sangat dalam - maka disitu ada keindahan tanpa objek.

Keindahan terletak dalam penghapusan total dari yang mengobservasi dan yang diobservasi, dan penghapusan diri hanya bisa timbul bila ada kesederhanaan batin yang total - bukan kesederhanaan sang pendeta dengan kekerasannya, sanksi-sanksinya, peraturan-peraturan dan ketaatannya - bukan kesederhanaan dalam pakaian, ide, makanan dan tingkah laku - melainkan kesederhanaan suatu kehidupan yang sungguh-

sungguh bersahaja, yang berarti kerendahan hati sepenuhnya. Maka tak ada pencapaian sukses, tak ada tangga yang harus dinaiki; yang ada hanyalah langkah pertama, dan langkah pertama itu adalah langkah abadi.

Misalkan Anda sedang berjalan sendirian atau dengan orang lain dan Anda berhenti bicara. Anda dikelilingi oleh alam dan tak ada gonggong anjing, tak ada bunyi mobil lewat ataupun kepak burung sekalipun. Anda betul-betul tenang dan alam sekitar Anda pun sunyi senyap. Di dalam kesunyian yang terdapat di dalam yang mengobservasi dan yang diobservasi - pada waktu yang mengobservasi tidak menerjemahkan yang diobservasi ke dalam pikiran - di dalam kesunyian itu terdapatlah suatu sifat lain dari keindahan. Di situ baik alam sekitar maupun orang yang mengobservasi tak ada. Di situ terdapat suatu kesendirian batin yang seutuhnya, selengkapnyanya; ia sendirian - bukan terasing - sendirian dalam kesunyian dan kesunyian itu adalah keindahan. Apabila Anda cinta, adakah di situ orang yang mengobservasi? Yang mengobservasi hanya ada bila cinta itu keinginan dan kesenangan. Jika keinginan dan kesenangan tidak diasosiasikan dengan cinta, maka cinta itu bersifat mendalam. Ia, sebagai halnya keindahan, sesuatu yang samasekali baru setiap hari. Sebagai yang telah kukatakan, cinta tak berhari kemarin dan tak berhari esok.

Hanya apabila kita melihat tanpa prasangka apapun, tanpa citra, maka kita akan mampu berhubungan langsung dengan apapun di dalam hidup. Semua hubungan kita sebenarnya bersifat khayali - artinya, didasarkan pada citra yang telah dibentuk oleh pikiran. Bila aku mempunyai citra tentang Anda dan Anda mempunyai citra tentang aku, sudah sewajarnya bahwa kita tak dapat saling melihat keadaan kita masing-masing sebagaimana adanya. Yang kita lihat ialah citra-citra yang telah kita bentuk dari masing-masing kita, yang mencegah kita untuk berhubungan, dan itulah sebabnya mengapa hubungan kita berhenti berfungsi.

Pada waktu aku berkata aku kenal Anda, maksudku ialah aku telah mengenal Anda kemarin. Aku tak mengenal Anda betul-betul di saat ini. Segala sesuatu yang kuketahui adalah citraku tentang Anda. Citra itu telah dibentuk menurut apa yang telah Anda katakan demi memujiku atau demi menghinaiku, sesuai dengan apa yang telah Anda lakukan terhadapku - citra itu dibentuk oleh semua memori yang kumiliki tentang Anda - dan

citra Anda tentang diriku telah terbentuk menurut cara yang sama, dan citra-citra inilah yang saling berhubungan dan yang mencegah kita untuk mengadakan komunikasi yang sebenarnya.

Dua orang manusia yang telah hidup bersama untuk waktu yang lama masing-masing mempunyai citra tentang lainnya yang mencegah mereka untuk mempunyai hubungan dalam arti sebenarnya. Bila kita mengerti apa itu hubungan, kita dapat kerja sama, tetapi kerja sama itu tak mungkin timbul melalui citra, simbol, melalui konsep ideologis. Hanya bila kita memahami hubungan yang sejati antara masing-masing kita maka barulah cinta mungkin ada, dan cinta itu teringkari jika kita mempunyai citra. Karena itu pentinglah untuk dimengerti, bukan secara intelektual melainkan secara aktual dalam kehidupan Anda sehari-hari, bagaimana Anda telah membangun citra tentang isteri Anda, pemimpin-pemimpin Anda, ahli-ahli politik Anda, tuhan-tuhan Anda - tak ada yang Anda miliki selain sejumlah citra.

Citra-citra ini menciptakan ruang antara Anda dan sesuatu yang Anda observasi, dan di dalam ruang itu terdapat konflik; jadi yang kini akan kita selidiki bersama ialah, apakah ada kemungkinan untuk bebas dari ruang yang telah kita ciptakan itu, bukan saja yang ada di luar tetapi juga yang ada di dalam batin kita, ruang yang memecah-belah manusia dalam semua hubungannya.

Nah, perhatian yang Anda curahkan pada sebuah masalah itulah energi yang memecahkan masalah itu. Bila Anda memberikan perhatian Anda sepenuhnya - maksudku, dengan segala sesuatu yang ada pada Anda - maka disitu sipengamat tak ada sama sekali. Yang ada hanyalah keadaan memperhatikan yang merupakan energi murni, dan energi murni itu adalah bentuk tertinggi dari inteligensi. Sudah sewajarnya bahwa keadaan batin harus setenang-tenangnya, dan kesunyian, ketenangan itu datang bila ada perhatian sepenuhnya, bukan ketenangan yang dihasilkan oleh disiplin. Kesunyian total dimana baik yang mengobservasi maupun sesuatu yang diobservasi tak ada, merupakan bentuk tertinggi dari batin yang religius. Tetapi yang berlangsung dalam keadaan demikian itu tak terumuskan dalam kata-kata sebab yang dikatakan itu bukanlah faktanya. Untuk mengetahuinya sendiri Anda harus mengalaminya.

Tiap masalah berkaitan dengan masalah lainnya begitu rupa hingga bila Anda dapat memecahkan satu masalah secara menyeluruh - tak peduli apa masalahnya - Anda akan melihat bahwa Anda akan mampu menghadapi semua masalah lainnya dengan mudah dan memecahkannya. Yang kita bicarakan disini sudah barang tentu masalah psikologis. Kita telah melihat, bahwa masalah itu hanya terdapat di dalam waktu, artinya, pada saat kita menghadapi masalah itu secara tidak menyeluruh. Jadi kita tidak hanya harus menyadari sifat dan struktur persoalan itu dan melihatnya secara menyeluruh, tetapi kita harus menghadapinya semenjak timbulnya, dan memecahkannya seketika itu juga, sehingga ia tak berurat berakar di dalam batin. Bila kita membiarkan suatu persoalan berlarut sebulan atau sehari, ataupun selama beberapa menit, ia akan mengeruhkan batin kita. Maka mungkinkah kita menghadapi sebuah masalah dengan segera tanpa distorsi sedikit pun dan pada saat itu juga menjadi bebas darinya secara menyeluruh, tanpa membiarkan memori, noda sekecil apa pun tertinggal dalam batin? Memori - adalah citra yang kita bawa terus kemana-mana dan citra inilah yang berhadapan dengan benda luar biasa yang disebut hidup itu dan itulah sebabnya maka timbul kontradiksi dan kemudian konflik. Hidup adalah sesuatu yang benar-benar nyata - hidup bukan sebuah abstraksi - dan pada waktu Anda menghadapinya dengan citra, maka timbullah masalah.

Apakah mungkin menghadapi setiap masalah tanpa jarak ruang-waktu, tanpa jurang pemisah antara diri kita dan sesuatu yang kita takuti? Itu hanya mungkin bila yang mengobservasi tidak berkontinuitas; yang mengobservasi yang membangun citra, yang mengobservasi yang merupakan sekumpulan memori dan ide ialah sebuah paket benda-benda abstrak.

Apabila Anda mengamati bintang-bintang, maka di situ ada Anda yang mengamati bintang-bintang di langit; langit itu bertaburkan bintang-bintang yang gemerlapan, udara pun sejuk, dan di situ ada Anda, yang mengobservasi, yang mengalami, yang memikirkan, Anda dengan hati Anda yang luka, Anda, satu pusat yang menciptakan ruang. Anda tak akan paham tentang ruang yang ada antara diri Anda dan bintang-bintang, antara diri Anda dan isteri atau suami, atau sahabat Anda, karena Anda belum pernah mengamati tanpa citra, dan itulah sebabnya mengapa Anda tak tahu apa itu keindahan atau apa itu cinta. Anda berbicara tentang itu, menulis tentang itu, tetapi Anda belum pernah mengetahuinya kecuali

mungkin pada saat ada penghapusan-diri total yang jarang Anda alami. Selama ada sebuah pusat yang menciptakan ruang di sekelilingnya, maka tak mungkin ada cinta atau keindahan. Apabila pusat dan keliling tak ada maka terdapatlah cinta. Dan pada saat Anda cinta Anda *adalah* keindahan.

Apabila Anda menatap wajah seseorang di depan Anda, Anda memandangnya dari sebuah pusat, dan pusat itu menciptakan ruang yang ada antara pribadi dan pribadi, dan itulah sebabnya maka hidup kita menjadi begitu kosong dan tidak berperasaan. Anda tak dapat mengembangkan cinta atau keindahan, ataupun mengarang kebenaran, tetapi bila Anda senantiasa sadar tentang apa yang sedang Anda lakukan, maka Anda dapat mengembangkan kesadaran dan dari kesadaran itu Anda akan mulai melihat sifat dari kesenangan, keinginan dan kesengsaraan serta kesepian dan kebosanan manusia yang tiada bandingnya, maka barulah Anda mulai menemukan benda yang disebut "ruang" itu.

Pada waktu ada ruang diantara Anda dan objek yang Anda amati, Anda akan tahu bahwa disitu tak ada cinta, dan tanpa cinta, betapapun keras Anda berusaha untuk mengubah dunia atau membentuk tata-kehidupan masyarakat yang baru atau betapapun banyaknya Anda berbicara tentang perbaikan, Anda hanya akan menciptakan kesusahan yang besar. Semua itu terserah Anda. Tak ada pemimpin, tak ada guru, tak ada seorangpun yang bisa memberitahu Anda tentang apa yang harus Anda perbuat. Anda seorang diri dalam dunia yang gila dan ganas ini.

## XII

### YANG MENG OBSERVASI DAN YANG DI OBSERVASI

*Marilah* kita bersama-sama melanjutkan lebih jauh lagi. Hal ini mungkin agak sulit, agak pelik, tetapi bertaballah.

Nah, pada waktu aku membentuk sebuah citra tentang diri Anda atau tentang benda apa saja, aku bisa mengamati citra itu, maka terjadilah citra dan sesuatu yang mengamati citra itu. Katakanlah, aku melihat seseorang memakai kemeja merah dan reaksiku yang langsung ialah bahwa aku menyukainya atau aku tak menyukainya. Kesukaan dan ketidaksukaan itu adalah hasil kebudayaanku, pendidikanku, asosiasi-asosiasiku, kecenderungan-kecenderunganku, sifat-sifat yang kuperoleh dari lingkungan dan sifat-sifat pembawaanku. Dari pusat itulah aku mengamati dan membuat penilaianku, dan dengan demikian maka yang mengobservasi terpisah dari benda yang diobservasinya.

Tetapi si pengamat itu menyadari lebih dari satu citra, ia menciptakan beribu-ribu citra. Namun apakah si pengamat itu berbeda dari citra-citra itu? Bukankah ia hanya sebuah citra yang lain? Ia selalu menambahkan pada sesuatu dan mengurangi sesuatu dari dirinya; ia sebuah benda hidup yang senantiasa menimbang-nimbang, membanding-bandingkan, menilai, mengubah bentuk dan mengganti-ganti karena tekanan-tekanan dari luar dan dari dalam ia hidup dalam bidang kesadaran yang merupakan kumpulan dari pengetahuan, pengaruh, dan perhitungan-perhitungannya sendiri. Pada saat Anda mengamati yang mengobservasi, yaitu diri Anda sendiri, Anda melihat bahwa ia terbentuk dari memori, pengalaman, peristiwa, pengaruh, tradisi dan aneka ragam penderitaan yang tak terhingga jumlahnya, yang kesemuanya itu adalah masa lampau. Maka yang mengobservasi adalah kedua-duanya masa lampau dan masa kini, dan hari esok yang menunggu itupun merupakan bahagian darinya. Ia separuh hidup dan separuh mati dan dengan kematian dan kehidupan ini ia mengamati daun yang mati dan yang hidup. Dan di dalam keadaan batin yang termasuk kerangka masa lalu itu, Anda, (yang mengobservasi) mengamati ketakutan, kecemburuan, peperangan, keluarga (unit tertutup yang buruk itu, yang biasanya disebut keluarga) dan berusaha untuk

memecahkan masalah tentang benda yang diobservasi, yaitu sebuah tantangan, sesuatu yang baru; Anda selalu memandang sesuatu yang baru melalui yang lama, sehingga Anda terus menerus hidup dalam konflik.

Sebuah citra, sebagai yang mengobservasi, mengamati sejumlah besar citra lain yang ada di sekitarnya dan di dalam dirinya, dan ia berkata "Aku suka citra ini, aku akan menyimpannya", atau "aku tak suka citra itu, jadi aku akan membuangnya", tetapi yang mengobservasi itu sendiri telah dibentuk oleh bermacam-macam citra yang muncul dari reaksi terhadap bermacam-macam citra lainnya. Maka sampailah kita pada titik dimana kita bisa berkata "Yang mengobservasi pun sebuah citra, hanya saja ia telah memisah-diri dan melakukan observasi. Yang mengobservasi, sesuatu yang telah dilahirkan oleh bermacam-macam citra lainnya, menganggap dirinya bersifat permanen dan antara dirinya sendiri dan citra-citra yang telah diciptakannya terjadi suatu pemisahan jarak waktu. Ini menimbulkan konflik antara dirinya sendiri dan citra-citra yang dianggapnya sebagai penyebab dari semua kesusahannya. Maka ia kemudian berkata "Aku harus membuang konflik ini", tetapi keinginan untuk terlepas dari konflik itu sendiri menciptakan citra lain.

Kesadaran mengenai semua ini, yang merupakan meditasi yang sebenarnya, telah mengungkapkan bahwa ada sebuah citra pusat yang telah dibentuk oleh citra-citra lainnya, dan citra pusat ini, yakni yang mengobservasi, adalah yang menyensor, yang mengalami, yang menilai, hakim yang ingin menaklukkan atau menundukkan citra-citra lainnya atau menghancurkannya samasekali. Citra-citra lainnya adalah hasil dari penilaian, pendapat dan kesimpulan yang dibuat oleh yang mengobservasi, dan yang mengobservasi adalah hasil dari semua citra lainnya - oleh karena itu, yang mengobservasi adalah yang diobservasi.

Jadi kesadaran telah mengungkapkan berbagai macam keadaan batin, telah mengungkapkan aneka macam citra dan kontradiksi antara citra-citra itu, telah mengungkapkan konflik yang timbul karenanya dan keputusan karena tak mampu berbuat apa-apa terhadap konflik itu, serta ikhtiar yang beraneka ragam untuk melarikan diri dari konflik itu. Semua ini telah diungkapkan melalui kesadaran yang seksama dan berhati-hati, lalu datanglah kesadaran bahwa yang mengobservasi *adalah* yang diobservasi. Yang menjadi sadar ini bukanlah sesuatu yang superior, suatu diri yang lebih tinggi (sesuatu yang superior, suatu diri yang lebih tinggi

hanyalah hasil khayalan saja, citra yang lebih lanjut); kesadaran itu sendirilah yang mengungkapkan bahwa yang mengobservasi adalah yang diobservasi.

Bila Anda mengajukan pertanyaan pada diri Anda sendiri, maka siapakah dia yang akan menerima jawabannya? Dan siapakah dia yang akan menyelidiki? Bila ia merupakan bagian dari kesadaran diri, bagian dari pikiran, maka ia tak mampu menemukan jawabannya. Yang dapat ditemukannya hanyalah suatu keadaan sadar. Tetapi bila di dalam keadaan sadar itu masih tetap ada sesuatu yang berkata "Aku harus sadar, aku harus melatih diriku supaya sadar", maka itupun sebuah citra lain.

Kesadaran bahwa yang mengobservasi adalah yang diobservasi tersebut bukanlah suatu proses identifikasi dengan yang diobservasi. Mengidentifikasi diri kita dengan sesuatu sangatlah mudah. Kebanyakan diantara kita mengidentifikasi dirinya dengan sesuatu - dengan keluarga kita, suami atau isteri kita, bangsa kita - dan itu menuju pada kesusahan yang besar dan peperangan-peperangan yang besar. Kita sedang memikirkan tentang sesuatu yang lain samasekali dan kita harus memahaminya bukan secara verbal melainkan di dalam hati sanubari kita, langsung pada urat-akar diri kita. Di negeri Cina kuno sebelum seniman mulai melukis sesuatu - sebuah pohon, misalkan - ia akan duduk di depannya berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun, tak peduli seberapa lamanya, sampai ia *adalah* pohon itu. Ia tidak mengidentifikasi dirinya dengan pohon itu tetapi ia adalah pohon itu. Ini berarti bahwa diantara dia dan pohon itu tak ada ruang, diantara yang mengobservasi dan yang diobservasi tak ada ruang, tak ada orang yang mengalami, yang sedang mengalami keindahan, gerak, bayangan, makna sehelai daun, kualitas warnanya. Ia adalah pohon itu secara menyeluruh, dan baru dalam keadaan yang demikian itulah ia dapat melukis.

Setiap gerak dari pihak yang mengobservasi, bila ia belum menyadari bahwa yang mengobservasi adalah yang diobservasi, hanyalah menciptakan serentetan citra lain dan iapun tertangkap lagi oleh citra itu. Tetapi apakah yang terjadi pada waktu yang mengobservasi sadar bahwa yang mengobservasi adalah yang diobservasi? Jalanlah perlahan-lahan, sangat perlahan-lahan, karena yang kita selidiki sekarang adalah sesuatu yang sangat kompleks. Apakah yang terjadi? Yang mengobservasi tak berbuat apa-apa samasekali. Yang mengobservasi selalu berkata "Aku



harus berbuat sesuatu terhadap citra-citra ini, aku harus menekannya atau memberinya bentuk lain", ia selalu aktif terhadap yang diobservasi, beraksi dan bereaksi dengan semangat yang meluap atau secara iseng, dan tindakan suka dan tak suka dari pihak yang mengobservasi disebut tindakan yang positif - "Aku suka, sebab itu aku harus menahan. Aku tak suka, sebab itu aku harus membuang". Tetapi bila yang mengobservasi menyadari bahwa sesuatu yang hendak ditindaknya itu adalah dirinya sendiri, maka tak ada konflik antara dirinya sendiri dan si citra. Ia *adalah citra* itu. Ia tak terpisah dari itu. Pada waktu ia terpisah, ia bertindak atau berusaha bertindak terhadap yang diobservasi, tetapi bila yang mengobservasi menyadari bahwa ia *adalah* itu, maka tak ada rasa suka atau tak suka dan konflikpun lenyaplah.

Karena apa lagi yang harus diperbuatnya? Bila sesuatu itu *adalah* Anda, apa yang dapat Anda perbuat? Anda tak dapat berontak terhadapnya atau lari darinya atau bahkan menerimanya. Ia *ada disitu*. Maka semua aksi yang dihasilkan oleh reaksi terhadap rasa suka atau tak suka berakhirilah.

Maka disitu akan Anda dapatkan suatu kesadaran yang telah menjadi sangat hidup. Kesadaran itu tidak terikat pada masalah pokok atau citra mana pun - dan dari intensitas kesadaran itu timbullah perhatian berkualitas lain, sehingga batin - karena batin itu adalah kesadaran ini - menjadi luar biasa pekanya dan sangat inteligen.

## XIII

### **APAKAH BERPIKIR ITU? - IDE DAN TINDAKAN - TANTANGAN - MATERI - ASAL MULA PIKIRAN.**

*Marilah kita sekarang menyelidiki pertanyaan tentang apa itu berpikir, tentang pentingnya pikiran yang harus dilatih dengan hati-hati, logis dan sehat (bagi pekerjaan kita sehari-hari) dan tentang pikiran yang samasekali tak penting. Selama kita tak tahu tentang kedua macam pikiran itu, kita tak mungkin mengerti tentang sesuatu yang sifatnya jauh lebih dalam dan yang tak dapat disentuh oleh pikiran. Maka marilah kita mencoba memahami keseluruhan struktur kompleks apa yang disebut berpikir itu, apa itu memori, bagaimana pikiran itu timbul, bagaimana pikiran mengkondisi semua tindakan kita; dan dalam memahami semua ini kita barangkali akan menjumpai sesuatu yang belum pernah ditemukan pikiran, sesuatu yang tak mungkin tercapai oleh pikiran.*

Mengapa pikiran menjadi demikian pentingnya dalam semua kehidupan kita - pikiran yang berupa ide-ide, berupa jawaban terhadap memori yang terkumpul dalam sel-sel otak? Barangkali banyak diantara Anda tak pernah mengajukan pertanyaan semacam itu sebelumnya, atau bila pernah mempertanyakannya, Anda mungkin telah berkata "Hal itu tidak begitu penting - yang penting adalah emosi". Tetapi aku tak mengerti bagaimana Anda bisa memisahkan kedua hal itu. Bila pikiran tidak memberikan kontinuitas kepada perasaan, perasaan cepat sekali mati. Jadi, mengapa dalam kehidupan kita sehari-hari, dalam kehidupan kita yang penuh tekanan, membosankan, menakutkan itu, pikiran telah memperoleh arti yang berlebihan ini? Tanyakanlah kepada diri Anda sendiri seperti aku menanyakannya pada diriku sendiri - mengapa orang menjadi budak pikiran - pikiran yang licik, pandai, yang mampu mengatur, yang punya inisiatif, yang telah mengarang segala macam, telah menimbulkan demikian banyak peperangan, menciptakan begitu banyak ketakutan, begitu banyak kekuatiran, yang tak habis-habisnya, membuat citra dan memburu ekornya sendiri - pikiran yang telah menikmati kesenangan hari kemarin dan telah memberikan kepada kesenangan itu kontinuitas pada hari ini dan juga di hari depan - pikiran yang selalu aktif, mengoceh, bergerak, membangun, mengurangi, menambahi, mengira-ngira?

Bagi kita ide telah menjadi jauh lebih penting daripada tindakan - ide-ide yang dinyatakan begitu pintarnya di dalam buku-buku oleh para intelektual, dalam setiap bidang. Semakin cerdas, semakin halus ide-ide itu, semakin kita memujanya, begitu pula buku-buku yang memuatnya. Kita *adalah* buku-buku itu, kita adalah ide-ide itu, begitu hebatnya kita terkondisi olehnya. Kita selalu mendiskusikan ide dan ideal dan secara dialektik memberikan pendapat kita. Setiap agama mempunyai dogmanya sendiri, rumusnya sendiri tentang yang dianggapnya benar, mempunyai jenjangnya sendiri untuk mencapai tuhan-tuhannya, dan pada waktu menyelidiki asal-mula pikiran, kita memasalahkan tentang pentingnya keseluruhan bangunan ide-ide ini. Kita telah memisahkan ide dari tindakan karena ide selalu berasal dari masa lalu dan tindakan selalu terjadi di saat ini - yaitu, hidup selalu di saat ini. Kita takut pada hidup, sebab itulah masa lampau, dalam bentuk ide-ide, menjadi penting sekali bagi kita.

Mengamati bekerjanya pikiran kita sendiri sungguh sesuatu yang luar biasa menariknya, mengamati sekedarnya bagaimana kita berpikir, darimana datangnya reaksi yang kita sebut berpikir itu. Sudah terang dari memori. Adakah asal mula bagi pikiran? Bila ada, maka dapatkah kita mencari asal mula itu? - artinya asal mulanya memori, karena tanpa memori tak mungkin ada pikiran. Kita telah melihat bagaimana pikiran memperkuat dan memberikan kontinuitas kepada kesenangan yang kita alami kemarin dan bagaimana pikiran juga memperkuat kebalikan dari kenikmatan yaitu ketakutan dan kesusahan; maka dalam hal itu, dia yang mengalami, yaitu si pemikir *adalah* kenikmatan dan kesusahan, dan juga sesuatu yang membina kenikmatan dan kesusahan. Si pemikir memisahkan kenikmatan dari kesusahan. Ia tak melihat bahwa dengan menuntut kesenangan ia mengundang pula kesusahan dan ketakutan. Pikiran dalam hubungan antar manusia selalu menuntut kesenangan yang disembunyikannya di balik kata-kata seperti kesetiakawanan, menolong, memberi, mempertahankan, melayani. Aku heran mengapa kita ingin melayani. Tempat pompa bensin memberikan pelayanan baik. Apakah arti kata-kata itu, menolong, memberi, melayani? Apa yang hendak dilakukan melalui kata-kata itu? Apakah bunga yang penuh keindahan, cahaya dan kecantikan itu berkata "Aku memberi, menolong, melayani?" Ia *ada!* Dan karena ia tak berusaha untuk melakukan apa-apa, iapun memenuhi permukaan bumi.

Pikiran begitu cerdas, pandai, sehingga ia memutarbalikkan segala sesuatu untuk kesenangannya sendiri. Dengan menuntut kesenangan, pikiran memperbudak dirinya sendiri. Pikiran adalah pencipta dualitas dalam semua hubungan kita: di dalam diri kita terdapat kekerasan yang memberi kita rasa senang, tetapi disitu ada pula keinginan akan kedamaian, keinginan untuk berlaku baik dan lemah lembut. Inilah yang berlangsung sepanjang waktu di dalam semua kehidupan kita. Pikiran tidak saja menimbulkan dualitas dan kontradiksi ini, tetapi juga mengumpulkan memori yang tak terhitung banyaknya tentang suka-duka yang telah kita alami, dan dari memori inilah pikiran itu dilahirkan kembali. Maka seperti yang telah kukatakan pikiran adalah masa lampau, pikiran selalu usang.

Karena setiap tantangan dihadapi dengan memori masa lampau, sedangkan tantangan itu selalu baru - maka pertemuan kita dengan tantangan itu tak pernah memadai, lalu terjadilah kontradiksi, konflik dan segala kepedihan dan kesengsaraan yang merupakan warisan kita itu. Otak kita yang kecil ini berada dalam konflik, *apapun* yang diperbuatnya. Apakah ia beraspirasi, meniru, menganut, menindas, menghaluskan, menggunakan obat bius untuk memperluas dirinya - *apapun* yang dilakukannya - ia dalam keadaan konflik dan akan menghasilkan konflik.

Mereka yang banyak berpikir adalah orang-orang yang sangat materialistis karena pikiran itu adalah materi. Pikiran sama-sama bersifat materi seperti halnya lantai, dinding, tilpun. Energi yang bekerja menurut suatu pola, menjadi materi. Ada energi dan ada materi. Itulah keseluruhan hidup. Kita mungkin mengira bahwa pikiran itu bukan materi, tetapi ia adalah materi. Pikiran sebagai ideologi adalah materi. Dimana ada energi maka jadilah ia materi. Materi dan energi saling berhubungan. Yang satu tak bisa ada tanpa yang lain, dan makin selaras hubungan antar keduanya, makin seimbang, makin aktif pulalah sel-sel otak itu. Pikiran telah menciptakan pola tentang kenikmatan, kesusahan, ketakutan ini, dan telah bekerja di dalamnya beribu-ribu tahun lamanya, dan tak dapat menghancurkan pola itu karena ia telah menciptakannya.

Suatu fakta yang baru tak dapat dilihat oleh pikiran. Fakta itu dapat dipahami pikiran sesaat kemudian, secara verbal, namun pemahaman suatu fakta yang baru bukanlah realitas bagi pikiran. Pikiran tak akan pernah memecahkan persoalan psikologis apapun. Betapa pandai, betapa cerdas,

betapa terpelajarnya, struktur apapun yang diciptakannya melalui ilmu, melalui otak elektronik, melalui paksaan atau kebutuhan, pikiran tak pernah baru dan tak akan pernah menjawab masalah besar apapun. Otak yang usang tak mampu memecahkan masalah kehidupan yang maha besar.

Pikiran tidak lurus karena ia dapat mengarang apapun dan melihat hal-hal yang tak ada. Ia dapat melakukan penipuan yang luar biasa, dan karenanya ia tak dapat dipercaya. Tetapi bila Anda memahami keseluruhan struktur cara berpikir Anda, mengapa Anda berpikir, kata-kata yang Anda gunakan, perilaku Anda dalam kehidupan Anda sehari-hari, cara Anda berbicara dengan orang, cara Anda memperlakukan orang, cara Anda berjalan, cara Anda makan - bila Anda sadar akan semuanya ini maka pikiran Anda tidak akan memperdayakan Anda, maka tak ada apapun yang perlu dibohongi. Lalu pikiranpun bukan sesuatu yang menuntut, yang menundukkan; ia menjadi luar biasa tenang, luwes, peka, sendirian, dan dalam keadaan itu tak ada penipuan jenis apapun.

Pernahkah Anda perhatikan bahwa pada waktu Anda dalam keadaan penuh perhatian, maka yang mengobservasi, yang berpikir, pusat, "aku", berakhir? Dalam keadaan memperhatikan itu pikiran mulai menghilang.

Bila orang ingin melihat sesuatu dengan sangat jelas, maka batinnya haruslah sangat tenang, tanpa segala prasangka, ocean, dialog, citra, khayalan - segalanya itu harus disisihkan supaya ia dapat melihat. Dan hanya di dalam keheninganlah Anda dapat mengamati asal mula pikiran - tidak pada waktu Anda sedang mencari, bertanya-tanya, menunggu jawaban. Jadi hanya bila Anda tenang sepenuhnya, tenang sedalam-dalamnya, setelah mengajukan pertanyaan: "Apakah asal mula pikiran?", maka Anda akan mulai melihat, dari kesunyian itu, bagaimana pikiran itu memperoleh bentuknya.

Bila ada suatu kesadaran tentang bagaimana pikiran itu dimulai, maka tak perlu orang mengontrol pikiran. Tidak hanya di sekolah, tetapi sepanjang hidup kita membuang-buang waktu banyak dan memboroskan sejumlah banyak energi untuk mengontrol pikiran-pikiran kita "Ini pikiran baik, aku harus banyak memikirkannya. Ini pikiran buruk, aku harus menekannya". Peperangan inilah yang berlangsung terus antara pikiran yang satu dan pikiran lainnya, keinginan yang satu dan keinginan lainnya, kesenangan yang satu menguasai kesenangan lainnya. Tetapi bila ada

kesadaran tentang asal-mula pikiran, maka tidak ada kontradiksi di dalam pikiran.

Nah, pada waktu Anda mendengar pernyataan sebagai "Pikiran selalu usang" atau "Waktu adalah kesengsaraan", pikiran mulai menerjemahkannya dan menafsirkannya. Tetapi terjemahan dan tafsir itu didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman hari kemarin, maka tak bisa tidak Anda akan menerjemahkan sesuai dengan keterkondisian Anda. Tetapi bila Anda mengamati pernyataan-pernyataan itu dan samasekali tidak menerjemahkannya tetapi hanya memberikannya seluruh perhatian Anda (bukan konsentrasi Anda), maka Anda akan menemukan bahwa baik yang mengobservasi maupun yang diobservasi tak ada, baik yang berpikir maupun pikiran tak ada. Janganlah berkata "Yang mana hilang lebih dulu?" Itu suatu bantahan cerdas yang tak ada gunanya. Anda dapat mengamati dalam diri Anda bahwa selama tak ada pikiran - yang tidaklah berarti suatu keadaan amnesia atau kekosongan - selama tidak ada pikiran yang berasal dari memori, pengalaman atau pengetahuan, yang semuanya merupakan masa lampau, maka yang berpikirlah pun samasekali tak ada. Ini bukanlah suatu peristiwa filsafat atau mistik. Kita sedang berhadapan dengan fakta-fakta yang nyata, dan Anda akan melihat, bila Anda sampai sejauh ini dalam perjalanan Anda, bahwa Anda akan menjawab suatu tantangan, bukan dengan otak yang usang, tetapi secara baru samasekali.

## XIV

### **BEBAN HARI KEMARIN - BATIN YANG TENANG - KOMUNIKASI - PRESTASI - DISIPLIN - KEHENINGAN - KEBENARAN DAN KENYATAAN**

*Di dalam kehidupan yang umum kita hayati terdapat sedikit sekali kesunyian suasana. Sekalipun kita sedang sendirian, kehidupan kita terpenuhi oleh demikian banyak pengaruh, demikian banyak pengetahuan, begitu banyak memori tentang begitu banyak pengalaman, begitu banyak kecemasan, penderitaan dan konflik, sehingga batin kita menjadi makin lama makin tumpul, semakin kurang peka, bekerja dalam rutinitas yang menjemukan. Pernahkah kita sendirian? Ataukah kita selalu membawa serta semua beban hari kemarin?*

Ada sebuah cerita bagus tentang dua orang biarawan yang berjalan dari sebuah desa menuju desa lainnya; dalam perjalanan itu bertemulah mereka dengan seorang anak gadis yang sedang duduk menangis di tepi sungai. Maka salah seorang dari biarawan itu menghampiri gadis itu dan berkata, "Adik, mengapa Anda menangis?" Si gadis pun berkata: "Anda melihat rumah di seberang sungai? Pagi-pagi tadi aku sampai kesini dan tak punya kesulitan untuk menyeberang, tetapi sekarang air sungai telah pasang, dan aku tak dapat kembali. Tak ada perahu". "Oh, kata si biarawan, "Itu masalah gampang", maka diangkatnya si gadis itu dan dibawanya menyeberangi sungai, dan diletakkannya di seberang. Lalu kedua biarawan itupun meneruskan perjalanannya lagi bersama-sama. Beberapa jam kemudian, biarawan lainnya berkata "Saudara, kita telah bersumpah untuk menjauhkan diri dari orang perempuan. Tetapi yang telah Anda lakukan tadi suatu dosa besar. Apakah Anda tidak menikmati, mengalami sensasi besar pada waktu Anda menyentuh seorang perempuan?" dan biarawan satunya lagi menjawab: "Aku telah meninggalkannya dua jam yang lalu. Anda masih menggendongnya terus sampai sekarang, bukankah begitu?"

Itulah yang kita perbuat. Kita bawa terus beban-beban kita; kita tak pernah mati terhadapnya, kita tak pernah meninggalkannya. Hanya pada waktu kita memberikan perhatian sepenuhnya pada sebuah masalah dan

memecahkannya *seketika* - tak pernah membawanya ke hari berikutnya, menit berikutnya - maka kesunyian itu ada. Maka sekalipun kita hidup dalam rumah yang penuh sesak atau berada dalam bis, kita berada dalam kesunyian. Dan kesunyian itu menunjukkan batin yang segar, batin yang murni.

Kesunyian dan ruang batin sangatlah penting karena tanpa itu tidak ada kebebasan untuk hidup, untuk pergi, untuk bekerja, untuk terbang. Bagaimanapun, kebaikan hanyalah dapat berkembang dalam ruang, sebagai juga halnya kebajikan hanya bisa berkembang bila ada kebebasan. Kita mungkin memiliki kebebasan politik tetapi batin kita tidak bebas dan karenanya tak ada ruang. Tak ada kebajikan, tak ada sifat yang berharga, dapat bekerja atau tumbuh tanpa ruang luas yang terdapat di dalam batin orang. Dan ruang dan keheningan perlu, karena hanya bila batin itu sendirian, tidak terpengaruh, tidak terlatih, tidak tertangkap oleh bermacam-macam pengalaman yang tak terhingga banyaknya, maka ia dapat bertemu dengan sesuatu yang baru sepenuhnya.

Orang dapat melihat secara langsung bahwa hanya bila batin itu tenang maka barulah mungkin ada kejelasan. Seluruh maksud tujuan meditasi di Timur ialah untuk menimbulkan keadaan batin semacam itu - artinya, mengontrol pikiran, yang sama artinya dengan terus mengulang-ulang sebuah do'a untuk membuat batin menjadi tenang dan dalam keadaan demikian berharap dapat memahami masalah-masalah yang ada. Namun bila orang tidak mulai dari dasar, yaitu hidup bebas dari ketakutan, hidup bebas dari kesengsaraan, dari kekuatiran dan dari semua jebakan yang telah dipasang orang untuk dirinya sendiri, maka aku tak melihat kemungkinan bagi batin untuk menjadi sungguh-sungguh tenang. Ini salah satu hal yang paling sukar dikomunikasikan. Bukankah komunikasi antara kita berarti, bahwa bukan Anda saja yang harus mengerti kata-kata yang kupergunakan tetapi bahwa kita berdua, Anda dan aku, harus mempunyai semangat besar pada waktu yang sama, bukannya sesaat lebih lambat atau sesaat lebih cepat, dan harus mampu bertemu pada tingkat yang sama? Dan komunikasi semacam itu tidaklah mungkin bila Anda menginterpretasikan apa yang sedang Anda baca menurut pengetahuan Anda, kesenangan Anda ataupun pendapat Anda, atau bila Anda sedang berusaha sekuat tenaga untuk mengerti.



Rupa-rupanya salah satu diantara perintang-perintang terbesar dalam hidup ialah perjuangan terus-menerus untuk mencapai, untuk berhasil, untuk memperoleh sesuatu ini. Kita telah dilatih sejak kecil untuk mengejar dan mencapai sukses - sel-sel otak itu sendiri menciptakan dan memerlukan pola pencapaian sukses ini supaya ada keamanan fisik, tetapi keamanan psikologis bukan sesuatu yang terdapat dalam bidang pencapaian sukses. Kita menuntut adanya keamanan dalam semua hubungan, sikap dan aktivitas kita; tetapi, seperti yang telah kita lihat, dalam kenyataan tak ada sesuatu yang bisa disebut keamanan itu. Menemukan bagi diri Anda sendiri bahwa tak ada bentuk keamanan apapun di dalam hubungan apa pun - menyadari, bahwa psikologis tak ada sesuatu yang permanen - membawa suatu pendekatan hidup yang lain sama sekali. Tentu saja, keamanan fisik adalah kebutuhan pokok bagi kita - sandang, papan, pangan - tetapi keamanan fisik dirusak oleh tuntutan akan keamanan psikologis.

Ruang dan keheningan sangat perlu untuk memungkinkan kita melampaui batas-batas kesadaran, tetapi bagaimanakah batin yang selalu begitu aktif memikirkan kepentingan dirinya sendiri itu bisa tenang? Orang dapat mendisiplinnya, mengontrolnya, membentuknya, tetapi siksaan semacam itu tidaklah membuat batin tenang; siksaan semacam itu hanya membuat tumpul batin. Sudah jelaslah, bahwa sekedar mengejar cita-cita untuk memiliki batin yang tenang tak ada artinya, karena makin dipaksa, makin menjadi picik dan makin mandek batin itu. Kontrol dalam bentuk apapun, seperti juga tekanan, hanya menghasilkan konflik saja. Jadi kontrol dan disiplin lahiriah bukanlah caranya; akan tetapi kehidupan yang tanpa disiplin pun sesuatu yang tanpa makna.

Kebanyakan kehidupan kita telah didisiplin dari luar oleh tuntutan-tuntutan masyarakat, oleh keluarga, oleh penderitaan-penderitaan kita sendiri, oleh pengalaman kita sendiri, oleh penyesuaian diri pada pola ideologi atau pola faktual tertentu - dan bentuk disiplin macam itu adalah sesuatu yang paling mematikan. Disiplin seharusnya tanpa kontrol, tanpa tekanan, tanpa ketakutan jenis apapun. Bagaimana timbulnya disiplin macam ini? Bukannya disiplin itu ada dahulu dan kemudian baru kebebasan; kebebasan itu ada pada awal, bukan pada akhir. Memahami kebebasan ini, yaitu kebebasan dari konformitas disiplin, adalah disiplin itu sendiri. Tindakan belajar itu sendiri adalah disiplin (memang arti pokok kata disiplin itu ialah belajar); tindakan belajar itu sendiri membawa

penerangan. Untuk mengerti keseluruhan sifat dan struktur kontrol, tekanan dan pemuasan hawa nafsu, perlu ada perhatian. Anda tak perlu memaksakan disiplin supaya dapat mempelajari disiplin, tetapi tindakan belajar itu menimbulkan disiplinnya sendiri, yang tidak mengandung tekanan.

Supaya dapat mengingkari otoritas (kita berbicara tentang otoritas psikologis, bukan otoritas hukum) - supaya dapat mengingkari otoritas semua organisasi religius, semua tradisi dan pengalaman, orang harus melihat mengapa ia biasanya menurut - sungguh-sungguh mempelajari hal itu. Dan untuk mempelajarinya haruslah ada kebebasan dari pengutukan, pembenaran, opini atau penerimaan. Tetapi kita tak bisa menerima otoritas dan pada waktu itu juga mempelajarinya - itu sesuatu yang mustahil. Untuk mempelajari keseluruhan struktur psikologis otoritas di dalam diri kita haruslah ada kebebasan. Dan sewaktu kita mempelajarinya, kita mengingkari keseluruhan struktur itu, dan di saat kita mengingkari, maka pengingkaran itu sendiri adalah cahaya batin yang bebas dari otoritas. Peniadaan segala sesuatu yang telah dianggap berharga, sebagai halnya disiplin lahiriah, kepemimpinan, idealisme, berarti mempelajarinya; maka tindakan belajar itu sendiri adalah disiplin namun sekaligus bukan disiplin, dan pengingkaran itulah tindakan yang positif. Jadi agar ketenangan batin dapat terwujud, kita mengingkari segala sesuatu yang telah dianggap penting.

Jadi kita melihat bahwa bukanlah kontrol yang menimbulkan ketenangan. Batin juga tidak tenang bila ia mempunyai sebuah objek yang begitu mempesonakannya sehingga ia tenggelam ke dalam objek itu. Ini sama halnya dengan memberikan seorang anak sebuah mainan yang menarik hatinya; anak itu menjadi sangat tenang, namun cobalah ambil mainan itu, maka ia akan menjadi nakal kembali. Kita semua mempunyai mainan-mainan kita yang mempesonakan kita dan kita mengira, bahwa kita sangat tenang, tetapi jika seseorang tercurah perhatiannya pada satu bentuk aktivitas tertentu, yang bersifat ilmiah, kesusasteraan atau apa saja, mainan itu hanya mempesonakannya dan ia tidaklah betul-betul tenang.

Satu-satunya keheningan yang kita ketahui ialah kesunyian akibat berhentinya kegaduhan, kesunyian pada waktu pikiran berhenti - tetapi itu bukanlah keheningan. Keheningan sesuatu yang lain samasekali, serupa keindahan, serupa cinta. Dan keheningan ini bukan buah hasil batin yang

tenang, bukan buah hasil sel-sel otak yang telah memahami keseluruhan strukturnya dan berkata: "Demi Tuhan, tenanglah"; pada waktu itu sel-sel otak itu sendiri menghasilkan kesunyian itu dan itu bukanlah keheningan. Pun bukanlah keheningan itu akibat dari perhatian yang di dalamnya sipengamat adalah yang diamati; di situ tak ada friksi, tetapi itu bukanlah keheningan.

Anda menantikan daku untuk melukiskan apa yang disebut keheningan itu, supaya Anda dapat memperbandingkannya, menafsirkannya, membawanya pergi dan menguburnya. Keheningan itu tak dapat dideskripsikan. Sesuatu yang dapat dideskripsikan adalah sesuatu yang dikenal, dan kebebasan dari yang dikenal baru bisa timbul bila Anda mati setiap hari terhadap yang dikenal, terhadap semua sakit hati, pujian-pujian, terhadap semua citra yang telah Anda buat, terhadap semua pengalaman Anda - mati setiap hari, sedemikian rupa, hingga sel-sel otak itu sendiri menjadi segar, muda, murni. Tetapi kemurnian, kesegaran, sifat kelembutan dan kebaikan itu, tidaklah menghasilkan cinta; kemurnian bukan sifat dari keindahan ataupun keheningan.

Keheningan, yang bukan kesunyian akibat berakhirnya kegaduhan, hanyalah suatu awal yang kecil. Ibarat melalui lubang kecil menuju samudera maha luas dan maha lebar, menuju suatu keadaan tanpa waktu yang tak terukur. Tetapi ini tak mungkin Anda pahami secara verbal, kecuali bila Anda memahami keseluruhan struktur kesadaran dan apa arti kesenangan, kesengsaraan dan keputus-asaan, dan apabila sel-sel otak sendiri telah menjadi tenang. Barulah barangkali Anda bisa bertemu dengan misteri yang tak ternyatakan oleh siapa pun dan tak terhancurkan oleh apa pun. Batin yang hidup adalah batin yang diam, batin yang hidup adalah batin yang tanpa pusat dan karenanya tanpa ruang dan tanpa waktu. Batin semacam itu tak berbatas dan itulah satu-satunya kebenaran, itulah satu-satunya kenyataan.

## XV

### PENGALAMAN - KEPUASAN - DUALITAS - MEDITASI

Kita semua menginginkan jenis-jenis pengalaman tertentu - pengalaman mistik, pengalaman religius, pengalaman seksual, pengalaman memiliki sejumlah besar uang, kekuatan besar, kedudukan tinggi, kekuasaan besar. Mungkin semakin tua kita, semakin habis tuntutan nafsu fisik kita, tetapi kita kemudian menginginkan pengalaman-pengalaman yang lebih luas, yang lebih dalam dan yang lebih besar maknanya, dan kita berusaha mendapatkannya melalui bermacam-macam cara dengan misalnya memperluas kesadaran kita yang benar-benar merupakan satu seni, atau dengan minum bermacam-macam obat bius. Ini adalah suatu muslihat kuno, yang telah ada semenjak zaman purbakala - mengunyah sehelai daun atau mencoba obat kimia terbaru dengan maksud menimbulkan suatu perubahan sementara di dalam struktur sel-sel otak, suatu kepekaan yang lebih besar dan persepsi yang dipertajam, yang memberikan suatu keadaan yang mirip dengan realitas. Tuntutan untuk memperoleh pengalaman lebih dan lebih banyak lagi menunjukkan kemiskinan batin manusia. Kita mengira, bahwa melalui pengalaman-pengalaman itu kita dapat berhasil lari dari diri kita sendiri, tetapi pengalaman-pengalaman ini terkondisi oleh keadaan kita sebenarnya. Bila batin picik, cemburu, kuatir, ia bisa saja menelan sejenis obat bius yang terbaru, tetapi yang akan dilihatnya hanyalah ciptaannya sendiri yang kerdil, proyeksi-projeksinya sendiri yang kerdil yang timbul dari latar belakangnya yang terkondisi.

Kebanyakan diantara kita menginginkan pengalaman-pengalaman kekal yang membawa kepuasan sepenuhnya pada kita, yang tak terhancurkan oleh pikiran. Jadi di balik tuntutan memperoleh pengalaman ini terdapatlah keinginan untuk memperoleh kepuasan, dan tuntutan mendapat kepuasan ini mendikte pengalaman kita, dan sebab itu kita tak hanya harus mengerti seluruh urusan tentang kepuasan ini, tetapi juga tentang sesuatu yang dialami itu. Memperoleh suatu kepuasan besar adalah sesuatu yang menyenangkan sekali; semakin kekal, mendalam dan luas pengalaman itu, semakin menyenangkan pula, maka kesenangan mendikte bentuk dari pengalaman yang kita tuntut, dan kesenangan adalah ukuran yang kita pakai untuk menilai pengalaman itu. Apapun yang terukur

terdapat di dalam batas-batas pikiran, dan cenderung untuk menciptakan ilusi. Anda mungkin saja mempunyai pengalaman-pengalaman yang mengagumkan namun dalam keadaan tersesat samasekali. Anda tak bisa tidak akan melihat bayangan-bayangan sesuai dengan keterkondisian Anda; Anda akan melihat Kristus atau Buddha atau siapapun yang menjadi kepercayaan Anda, dan semakin besar kepercayaan Anda maka semakin kuat pulalah bayangan-bayangan Anda, yaitu proyeksi dari tuntutan-tuntutan dan dorongan-dorongan nafsu Anda sendiri.

Jadi bila dalam mencari sesuatu yang fundamental, sebagai halnya kebenaran, yang dijadikan ukuran adalah kesenangan, maka Anda telah memproyeksikan apa yang akan Anda alami nanti dan karena itu ia bukan kebenaran lagi.

Apakah yang kita maksudkan dengan pengalaman itu? Adakah sesuatu yang baru atau asli di dalam pengalaman itu? Pengalaman adalah seberkas memori yang menjawab suatu tantangan dan yang hanya dapat menjawab sesuai dengan latar belakangnya; dan semakin pandai Anda dalam menerjemahkan pengalaman itu, semakin banyak jawaban yang diberikan oleh memori-memori itu. Maka Anda bukan saja harus memeriksa pengalaman orang lain tetapi Anda harus pula memeriksa pengalaman Anda sendiri. Bila suatu pengalaman tidak Anda kenali, maka itu bukanlah sekali-kali sebuah pengalaman. Tiap pengalaman telah dialami sebelumnya, kalau tidak Anda tak akan mengenalinya. Anda mengenali sebuah pengalaman sebagai pengalaman yang baik, buruk, indah, suci dan sebagainya, sesuai dengan keterkondisian Anda; karena itu pengenalan sebuah pengalaman selalu usang.

Apabila orang menginginkan suatu pengalaman yang nyata - seperti kita semua menginginkannya, bukan? - supaya dapat mengalaminya, kita harus mengetahuinya dan pada saat kita mengenalinya kita telah memproyeksikannya dan karena itu pengalaman itu bukanlah kenyataan, karena ia masih tetap dalam bidang pikiran dan waktu. Bila pikiran dapat memikirkan tentang kenyataan, maka itu bukanlah kenyataan. Kita tak mungkin mengenali suatu pengalaman baru. Itu sesuatu yang mustahil. Kita hanya mengenali sesuatu yang telah kita ketahui sebelumnya, sebab itu bila kita berkata bahwa kita telah mendapatkan pengalaman baru, pengalaman itu sesungguhnya tidak baru. Mencari pengalaman yang lebih lanjut melalui perluasan kesadaran diri, sebagai yang telah dilakukan

orang melalui berbagai macam obat bius psychedelic, masih tetap berlangsung dalam bidang kesadaran diri dan karenanya bersifat sangat terbatas.

Jadi kita telah menemukan suatu kebenaran fundamental, yaitu bahwa batin yang mencari, yang menginginkan pengalaman-pengalaman yang lebih luas dan lebih dalam, adalah batin yang sangat dangkal dan tumpul karena ia selalu hidup dengan memori-memorinya.

Nah, bila kita tidak mempunyai pengalaman apapun, apakah yang akan terjadi pada kita? Kita perlu pengalaman-pengalaman, tantangan-tantangan, untuk menjaga supaya kita tetap bangun. Bila tak ada konflik di dalam diri kita, tak ada perubahan, tak ada gangguan apa pun, kita semua akan tidur lelap. Jadi tantangan-tantangan perlu bagi kebanyakan kita; kita berpendapat bahwa tanpa tantangan, batin kita akan menjadi bodoh dan malas, karena itu kita tergantung pada tantangan, pada pengalaman demi memperoleh lebih banyak rangsangan, lebih banyak perasaan-perasaan yang kuat, demi mempertajam pikiran kita. Tetapi dalam kenyataan, ketergantungan pada tantangan dan pengalaman yang diharapkan dapat membuat kita terjaga itu hanya membuat batin kita semakin tumpul - ketergantungan itu samasekali tidak membuat kita terjaga. Maka aku bertanya pada diriku sendiri, apakah itu mungkin untuk terjaga sepenuhnya, bukan hanya secara lahiriah pada beberapa segi kehidupanku saja, melainkan terjaga sepenuhnya, tanpa satu tantangan atau pengalaman apapun? Ini berarti ada suatu kepekaan yang besar, baik fisik maupun psikologis; ini berarti, bahwa aku harus bebas dari semua tuntutan keinginan, karena pada saat aku menuntut akupun akan mengalami. Dan supaya dapat bebas dari tuntutan keinginan dan kepuasan maka perlu diadakan penyelidikan ke dalam diriku dan pemahaman tentang keseluruhan sifat tuntutan keinginan.

Tuntutan keinginan dilahirkan oleh dualitas: "Aku tak bahagia dan aku harus bahagia". Di dalam tuntutan aku harus bahagia itu sendiri terdapatlah ketidakbahagiaan. Pada waktu orang berusaha supaya baik, di dalam kebaikan itu terdapatlah lawan kebaikan, yaitu kejahatan. Segala sesuatu yang dibenarkan mengandung lawannya, dan upaya untuk mengatasi sesuatu selalu memperkuat lawan dari sesuatu yang dikejar itu. Pada waktu Anda menginginkan suatu pengalaman tentang kebenaran atau kenyataan, keinginan itu lahir dari ketidakpuasan Anda dengan keadaan Anda yang

ada, dan itulah sebabnya maka keinginan itu menciptakan lawannya. Dan di dalam lawan itu *terdapatlah yang lampau*. Jadi kita harus bebas dari tuntutan keinginan yang tak berkesudahan ini, bila tidak maka jalan menuju dualitas tidak akan berakhir. Itu berarti mengenal diri Anda sendiri demikian menyeluruhnya, hingga pikiran itu tidak mencari lagi.

Pikiran seperti itu tidak menginginkan pengalaman, ia tak dapat minta untuk diberi suatu tantangan ataupun mengetahui tentang suatu tantangan; ia tidaklah berkata: "Aku tidur" atau "aku terjaga". Ia seluruhnya berada dalam keadaan sebagaimana adanya. Hanya batin yang kacau, sempit, dangkal, batin yang terkondisi itulah, yang selalu mencari yang lebih. Jadi mungkinkah kita hidup di dunia ini tanpa minta lebih - tanpa terus membanding-banding? Sudah tentu, bukan? Tetapi hal itu haruslah kita selidiki bagi diri kita sendiri.

Menyelami keseluruhan masalah ini adalah meditasi. Perkataan itu telah digunakan di Timur maupun di Barat secara tidak tepat samasekali. Ada berbagai macam aliran meditasi, berbagai metode dan sistim. Ada sistim yang berkata "Amatilah gerakan ibu jari kakimu, amatilah, amatilah, amatilah", ada pula sistim-sistim lain yang menganjurkan supaya duduk dalam sikap tertentu, bernafas teratur atau melatih kesadaran. Semua ini bersifat mekanis belaka. Metode lainnya memberi Anda suatu kata tertentu dan memberitahu bahwa bila Anda mengulanginya terus-menerus, maka Anda akan mendapatkan suatu pengalaman rohani yang luar biasa. Ini semua betul-betul omong kosong. Ini hanya suatu bentuk hipnosa diri saja. Dengan terus menerus mengulang kata Amin atau Om atau Coca Cola pastilah Anda dengan sendirinya akan memperoleh suatu pengalaman tertentu karena dengan mengulang-ulang itu batin menjadi tenang. Hal itu merupakan gejala terkenal yang telah dipraktekkan ribuan tahun di India - dan disebut Mantra Yoga. Dengan jalan mengulang-ulang Anda dapat menekan batin untuk menjadi baik dan lembut tetapi ia tetap saja batin picik yang brengsek dan kerdil. Sama saja halnya dengan bila Anda meletakkan sepotong kayu yang Anda pungut di halaman, di sebuah rak yang agak tinggi, dan memberinya setangkai bunga setiap hari. Dalam waktu sebulan Anda akan memujanya, dan tidak meletakkan setangkai bunga di depan kayu itu akan menjadi sebuah dosa.

Meditasi bukanlah menganut suatu sistim manapun; meditasi bukanlah terus-menerus mengulang dan menirukan apapun. Meditasi bukanlah

konsentrasi. Salah satu permulaan yang paling disukai beberapa guru meditasi tertentu ialah menganjurkan kepada murid-muridnya untuk belajar berkonsentrasi - artinya, memusatkan pikiran pada sebuah pikiran dan menyingkirkan semua pikiran lainnya. Ini satu hal yang paling bodoh dan jelek, yang dapat dilakukan oleh setiap anak sekolah karena ia dipaksa untuk berbuat itu. Itu berarti bahwa di dalam diri Anda terjadi peperangan yang terus menerus antara konsentrasi yang harus dipertahankan pada satu pihak dan pikiran Anda pada pihak lain, yang menyeleweng pergi kemana-mana menuju berbagai hal lainnya; sedangkan perhatian Anda seharusnya ditujukan pada setiap gerak pikiran kemanapun ia pergi. Bila pikiran Anda pergi menyeleweng, itu berarti bahwa Anda menaruh perhatian pada sesuatu yang lain.

Meditasi meminta suatu batin yang sangat awas; meditasi adalah pemahaman tentang keseluruhan hidup yang di dalamnya setiap bentuk fragmentasi telah berhenti. Meditasi bukan pengendalian pikiran, karena bila pikiran itu dikendalikan maka timbullah konflik dalam batin, tetapi bila Anda memahami struktur dan asal mula pikiran yang telah kita bahas sebelumnya, maka pikiran tak akan turut campur. Pemahaman tentang struktur berpikir itu adalah disiplinnya sendiri, yakni meditasi.

Meditasi ialah menyadari setiap pikiran dan setiap perasaan, tak pernah mengatakan itu benar atau salah, tetapi sekedar mengamatinya dan bergerak bersamanya. Dalam pengamatan itu Anda mulai mengerti keseluruhan gerak pikiran dan perasaan Anda. Dan dari kesadaran ini datanglah keheningan. Keheningan yang dibentuk pikiran adalah stagnasi, mati, tetapi keheningan yang datang pada waktu pikiran telah memahami asal mulanya sendiri, memahami sifatnya sendiri, memahami betapa tak pernah bebasnya semua pikiran itu, melainkan selalu usang - keheningan itulah meditasi dimana yang bermeditasi samasekali tiada, karena batin telah mengosongkan dirinya dari masa lampau.

Bila Anda telah membaca buku ini untuk sejam lamanya dengan penuh perhatian, itulah meditasi. Bila Anda hanya memungut beberapa perkataan saja dan mengumpulkan beberapa ide untuk memikirkannya kemudian, maka itu bukanlah meditasi lagi. Meditasi adalah suatu keadaan batin yang memandang segala sesuatu dengan penuh perhatian, keseluruhannya, bukan hanya beberapa bagiannya saja. Dan tak ada seorangpun yang dapat mengajarkan kepada Anda bagaimana caranya memperhatikan. Bila suatu



sistim mengajarkan Anda bagaimana caranya memperhatikan, maka perhatian Anda tertuju pada sistim itu dan itu bukanlah perhatian. Meditasi adalah salah satu seni yang terbesar dalam hidup - barangkali yang terbesar, dan orang tak mungkin belajar melakukan meditasi dari orang lain, itulah keindahannya. Meditasi tak berteknik dan karenanya tak berotoritas. Pada waktu Anda mempelajari diri Anda sendiri, amatilah diri Anda, amatilah cara Anda berjalan, cara Anda makan, apa yang Anda katakan, gunjing, kebencian, kecemburuan - bila Anda menyadari segala sesuatu yang ada dalam diri Anda, tanpa memilih-milih, itulah bagian dari meditasi.

Jadi meditasi dapat terjadi pada waktu Anda sedang duduk di dalam bis atau sedang berjalan-jalan di hutan yang penuh cahaya dan bayangan, atau sedang mendengarkan kicau burung atau sedang memperhatikan wajah isteri atau anak Anda.

Dalam memahami meditasi ada cinta, dan cinta bukanlah produk dari kebiasaan tingkah-laku, dari penganutan sebuah metode. Cinta tak dapat dikembangkan oleh pikiran. Cinta barangkali lahir, bila ada keheningan yang menyeluruh, keheningan dimana yang bermeditasi samasekali tiada; dan batin hanya dapat diam bila ia memahami gerakannya sendiri sebagai pikiran dan perasaan. Untuk mengerti gerak pikiran dan perasaan ini tak boleh ada sikap menyalahkan pada waktu mengobservasinya. Mengobservasi secara demikian adalah disiplin, dan disiplin jenis itu berubah-ubah sifatnya, bebas, bukan disiplin konformitas yang kaku.

## XVI

### REVOLUSI TOTAL - BATIN RELIGIUS - ENERGI - SEMANGAT BATIN

*Di dalam buku ini perhatian telah kita curahkan terus-menerus pada pembangkitan revolusi total di dalam diri kita sendiri dan karenanya di dalam kehidupan kita, yang sedikitpun tak ada hubungannya dengan struktur masyarakat sebagai yang ada pada waktu ini. Masyarakat sebagaimana adanya, adalah sesuatu yang sangat mengerikan dengan peperangan-peperangan keagresifannya yang tanpa akhir, apakah agresi itu bersifat mempertahankan atau menyerang. Yang kita butuhkan ialah sesuatu yang baru samasekali - suatu revolusi, suatu mutasi, di dalam batin itu sendiri. Otak yang usang tak akan mungkin memecahkan masalah hubungan manusiawi. Otak yang usang ialah otak Asia, Eropa, Amerika atau Afrika; maka yang kita tanyakan pada diri kita sendiri ialah, apakah mungkin menimbulkan suatu mutasi dalam sel-sel otak itu sendiri?*

Marilah kita tanyakan lagi pada diri kita sendiri, setelah kita sampai pada pemahaman tentang diri kita yang lebih baik ini, apakah ada kemungkinan bagi seorang manusia yang menjalani hidup keseharian yang biasa di dunia yang ganas, penuh kekerasan, tak kenal ampun ini - sebuah dunia yang makin lama makin bertambah efisien dan karenanya semakin tak kenal ampun - apakah ada kemungkinan baginya untuk menimbulkan suatu revolusi bukan saja dalam hubungan-hubungan luarnya tetapi juga dalam keseluruhan bidang pikiran, perasaan, aksi dan reaksinya?

Setiap hari kita melihat atau membaca tentang peristiwa-peristiwa mengerikan di dunia akibat kekerasan dalam diri manusia. Anda mungkin berkata: "Aku tak dapat berbuat apa-apa terhadap itu" atau "Bagaimana aku dapat mempengaruhi dunia?" Menurut pendapatku Anda dapat mempengaruhi dunia secara dahsyat bila di dalam diri Anda, Anda tidak bersifat keras, bila Anda sungguh-sungguh hidup damai setiap hari - hidup tanpa persaingan, ambisi, kecemburuan - hidup tanpa menimbulkan permusuhan. Api-api kecil dapat menjadi api besar. Kita telah meredusir dunia ini menjadi kacau balau seperti keadaannya sekarang ini berkat aktivitas kita yang berpusat pada kepentingan diri sendiri, berkat

prasangka-prasangka, kebencian-kebencian kita, rasa kebangsaan kita, dan bila kita berkata bahwa kita tak dapat berbuat apa-apa terhadap hal itu, itu berarti bahwa kita menerima kekacauan yang ada di dalam diri kita sebagai sesuatu yang tak terhindarkan. Kita telah memecah-mecah dunia ke dalam fragmen-fragmen dan bila kita sendiri terpecah, terfragmentasi, maka hubungan kita dengan dunia juga akan terpecah. Tetapi bila, pada waktu kita bertindak, kita bertindak secara menyeluruh, total, maka hubungan kita dengan dunia mengalami revolusi yang dahsyat.

Bagaimanapun juga, setiap gerakan yang bermanfaat, setiap tindakan yang mempunyai makna yang dalam, harus dimulai pada diri kita masing-masing. Aku harus berubah dahulu; aku harus melihat apa yang menjadi sifat dan struktur hubunganku dengan dunia - dan melihat itu sendiri berarti bertindak; karena itu aku, sebagai makhluk manusia yang hidup di dunia, menimbulkan suatu kualitas lain, dan kualitas itu ialah kualitas batin yang religius.

Batin yang religius lain sama sekali dari batin yang percaya pada religi. Anda tak mungkin religius bila Anda seorang Hindu, seorang Muslimin, seorang Kristen, seorang Buddhis. Batin yang religius samasekali tidak mencari, ia tak dapat bereksperimen dengan kebenaran. Kebenaran bukan sesuatu yang didikte oleh kesenangan Anda atau kesusahan Anda, atau oleh pengkondisian Anda sebagai seorang Hindu atau religi apapun yang Anda anut. Batin religius adalah suatu keadaan batin yang di dalamnya tak ada rasa takut dan karenanya tak ada kepercayaan bentuk apapun; yang ada hanya *apa yang ada - apa yang sesungguhnya ada*.

Di dalam batin yang religius terdapat keheningan yang telah kita selidiki sebelumnya, keheningan yang bukan hasil pikiran, tetapi yang timbul karena ada kesadaran; yaitu meditasi yang di dalamnya, yang bermeditasi sama sekali tak ada. Dalam keheningan itu ada keadaan berenergi yang tidak mengandung konflik. Energi adalah tindakan dan gerak. Semua tindakan adalah gerak dan semua tindakan adalah energi. Semua keinginan adalah energi. Semua perasaan adalah energi. Semua pikiran adalah energi. Semua kehidupan adalah energi. Semua hidup merupakan energi. Bila energi itu diperbolehkan mengalir tanpa kontradiksi sedikit pun, tanpa friksi, tanpa konflik sedikitpun, maka energi itu tanpa batas, tanpa akhir. Bila tak ada friksi maka tak ada batas bagi

energi. Friksi itulah yang membatasi energi. Jadi, setelah melihat ini semua, mengapa manusia selalu membawa friksi pada energi? Mengapa ia menciptakan friksi dalam gerak yang kita sebut hidup ini? Apakah energi murni, energi tanpa batas hanya sebuah ide bagi manusia? Apakah energi murni sesuatu yang tidak mengandung kenyataan?

Kita membutuhkan energi bukan saja untuk menimbulkan suatu revolusi total di dalam diri kita tetapi juga supaya kita dapat menyelidiki, mengamati, bertindak. Dan selama ada friksi macam apapun dalam hubungan-hubungan kita, apa itu antara suami-isteri, antara manusia, antara masyarakat satu dan masyarakat lainnya atau antara satu negeri dan negeri lainnya atau antara satu ideologi dan ideologi lainnya - bila ada friksi batin sekecil apapun atau konflik lahiriah bentuk apapun, betapapun halusny - disitu selalu terdapat pemborosan energi.

Jarak waktu antara yang mengamati dan yang diamati, selalu menciptakan friksi dan karenanya terjadi pemborosan energi. Pengumpulan energi mencapai titik puncaknya bila yang mengamati adalah yang diamati; dalam keadaan itu jarak waktu samasekali tak ada. Maka disitu akan terdapat energi tanpa motif dan energi ini akan menemukan salurannya sendiri untuk bertindak karena pada waktu itu "aku" tak ada lagi.

Kita memerlukan sejumlah energi yang sangat besar untuk mengerti kebingungan yang kita hayati, dan perasaan "Aku perlu mengerti" menimbulkan vitalitas untuk menemukan. Tetapi untuk menemukan, untuk mencari dibutuhkan waktu, sedangkan seperti yang telah kita lihat, upaya menghilangkan keterkondisian batin secara bertahap bukanlah caranya. Waktu bukanlah jalannya. Apakah kita sudah tua ataupun masih muda, waktunya ialah sekarang untuk membawa keseluruhan proses hidup itu ke satu dimensi yang lain. Mencari kebalikan dari keadaan kita sebenarnya bukanlah pula jalannya, bukan pula disiplin buatan yang disodorkan sebuah sistim, seorang guru, filsuf ataupun pendeta - semua itu begitu kekanak-kanakan. Bila kita menyadari hal ini, kita bertanya pada diri kita sendiri, apakah ada kemungkinan bagi kita untuk menerobos keterkondisian berabad-abad yang berat ini secara langsung, dan tidak memasuki suatu pengkondisian lain - untuk menjadi bebas, begitu rupa, hingga batin menjadi baru samasekali, peka, hidup, sadar, bersemangat, mampu? Itulah masalah kita. Tak ada masalah lainnya, karena bila batin

diperbaharui, ia dapat menggarap persoalan apa pun. Itulah satu-satunya pertanyaan yang harus kita pertanyakan pada diri kita sendiri.

Tetapi kita tidak bertanya. Kita minta diberitahu. Salah satu hal yang paling aneh dalam struktur batin kita ialah, bahwa kita semua minta diberitahu karena kita merupakan hasil propaganda puluhan ribu tahun. Kita minta supaya pikiran kita disetujui dan diperkuat orang lain, sedangkan bertanya adalah bertanya dari dalam diri Anda sendiri. Perkataan-perkataanku sedikit sekali nilainya. Anda akan melupakannya pada saat Anda menutup buku ini, atau Anda akan mengingat dan mengulang beberapa kalimat tertentu, atau Anda akan memperbandingkan apa yang telah Anda baca disini dengan isi buku lainnya - tetapi Anda tak akan menghadapi hidup Anda sendiri. Padahal itulah satu-satunya yang penting - hidup Anda, diri Anda, keremehan Anda, kedangkalan Anda, keganasan Anda, kekerasan Anda, kerakusan Anda, ambisi Anda, siksaan yang Anda alami sehari-hari dan kesengsaraan Anda yang tanpa akhir itulah yang harus Anda pahami dan tak seorangpun di bumi atau di sorga akan menyelamatkan Anda dari semuanya itu kecuali diri Anda sendiri.

Dengan melihat segala sesuatu yang terjadi dalam hidup keseharian Anda, aktivitas Anda sehari-hari pada waktu Anda mengangkat pena, pada waktu Anda bicara, pada waktu Anda pergi naik mobil atau pada waktu Anda berjalan-jalan sendiri dalam hutan - dapatkah Anda dalam sehabisan nafas, dalam sekali lihat, melihat diri Anda sendiri hanya sebagaimana adanya saja? Bila Anda mengetahui diri Anda sendiri sebagaimana adanya, maka Anda mengerti keseluruhan stuktur usaha manusia, tipu muslihatnya, kemunafikannya, apa yang dikejanya. Untuk dapat melakukan hal itu Anda harus sejujur-jujurnya pada diri Anda sendiri, sampai kehati-sanubari Anda. Bila Anda bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Anda, Anda menjadi tidak jujur, karena bila Anda bertindak sesuai dengan anggapan Anda sebagaimana seharusnya Anda, maka Anda bukanlah sebagaimana adanya Anda. Memiliki ideal itu kejam. Jika Anda memiliki kepercayaan atau prinsip apapun, Anda tak mungkin mengamati diri Anda sendiri secara langsung. Jadi dapatkah batin Anda dalam keadaan negatif sepenuhnya, tenang sepenuhnya, tanpa berpikir atau takut, dan di saat itu pula sungguh-sungguh hidup dalam semangat yang tinggi?

Keadaan batin yang telah berhenti sama sekali berusaha atau mengejar sesuatu adalah batin yang benar-benar religius, dan dalam keadaan batin seperti itu Anda mungkin sampai kepada sesuatu yang disebut kebenaran atau kenyataan atau kebahagiaan atau Tuhan atau keindahan atau cinta. Sesuatu ini tak dapat diundang. Mengertilah fakta yang sangat sederhana itu. Ia tak dapat diundang, ia tak dapat dicari; karena pikiran itu terlalu tolol, terlalu kerdil, perasaan-perasaan Anda terlalu brengsek, cara hidup Anda terlalu kacau, untuk dapat mengundang sesuatu yang begitu besar, sesuatu yang tanpa batas, kedalam pondok Anda yang kecil, ruang kecil tempat hidup Anda yang telah diinjak-injak dan dikotori itu. Anda tak dapat mengundangnya. Untuk dapat mengundangnya Anda harus mengetahuinya dan Anda tak dapat mengetahuinya. Tak peduli siapa yang mengatakannya, pada saat seseorang berkata "Aku tahu", ia tidaklah tahu. Pada saat Anda mengatakan telah menemukannya, Anda tidak menemukannya. Bila Anda berkata Anda telah mengalaminya, Anda belum pernah mengalaminya. Pernyataan-pernyataan semacam itu adalah semuanya cara untuk memeras orang lain - sahabat Anda atau musuh Anda.

Lalu orang bertanya pada diri sendiri apakah ia mungkin sampai kepada sesuatu ini tanpa mengundangnya, tanpa menanti, tanpa mencari atau menjajagi - biarlah ia terjadi sendiri seperti berhembusnya angin sejuk pada waktu Anda membiarkan jendela terbuka? Anda tak mungkin mengundang angin tetapi Anda harus membiarkan jendela terbuka, yang tidaklah berarti bahwa Anda dalam keadaan menanti; itu salah satu bentuk penipuan diri sendiri. Itu bukannya berarti bahwa Anda harus membuka diri Anda untuk menerima; itu hanya buah pikiran jenis lainnya saja.

Apakah Anda tak pernah bertanya pada diri Anda sendiri mengapa manusia itu tidak memiliki benda itu? Mereka melahirkan anak, melakukan seks, memiliki kehalusan perasaan tertentu, punya kemampuan untuk berbagi apapun dengan orang lain dalam suasana akrab, dalam suasana persaudaraan, dalam suasana persahabatan, tetapi benda ini - mengapa mereka tak pernah mendapatkannya? Tak pernahkah Anda secara iseng menanyakan hal ini pada waktu Anda berjalan-jalan seorang diri di lorong yang kotor atau sambil duduk di dalam bis atau pada waktu Anda berhari libur di pantai atau berjalan-jalan di sebuah hutan penuh burung, pohon, sungai dan binatang liar - tidakkah pernah timbul dalam diri Anda pertanyaan kenapa manusia yang sudah hidup berjuta-juta tahun lamanya

itu tak memiliki benda itu, bunga luar biasa yang tak pernah layu itu? Apa sebabnya Anda, sebagai makhluk manusia yang berkemampuan begitu besar, begitu pandai, begitu cerdas, begitu suka bersaing, yang memiliki teknologi yang demikian mengagumkan, yang terbang ke angkasa dan terjun ke bawah tanah dan menyelami lautan, dan menciptakan otak elektronik yang luar biasa itu - mengapa Anda tidak memiliki satu hal yang penting ini? Aku tak tahu apakah Anda pernah menghadapi dengan serius tentang masalah mengapa hati Anda itu kosong.

Apakah yang akan menjadi jawaban Anda bila Anda menanyakan masalah ini pada diri Anda sendiri - jawaban Anda yang langsung tanpa arti ganda ataupun kecerdikan barang sedikitpun? Jawaban Anda akan sesuai dengan kesungguhan Anda dalam mengajukan pertanyaan itu dan dengan urgennya pertanyaan itu bagi Anda. Tetapi Anda tidaklah bersungguh hati, pun tidak tekun, dan itu adalah karena Anda tidak mempunyai energi, energi yang berarti semangat besar - dan Anda tak mungkin menemukan kebenaran apapun tanpa semangat besar - semangat besar tanpa keinginan yang tersembunyi. Semangat besar adalah sesuatu yang agak menakutkan, karena bila Anda mempunyai semangat besar, Anda tak tahu kemana Anda akan dibawanya.

Jadi mungkin ketakutan itulah yang merupakan penyebab dari tidak adanya energi dari semangat besar itu; energi untuk menemukan bagi diri Anda sendiri apa sebabnya sifat cinta ini tak ada pada Anda, apa sebabnya tak ada nyala api ini di dalam hati Anda? Bila Anda telah menyelidiki pikiran dan perasaan Anda sendiri dari sangat dekat, Anda akan tahu mengapa Anda tak memilikinya. Bila Anda bersemangat besar dalam menyelidiki Anda untuk menemukan mengapa Anda tidak memilikinya, Anda akan tahu, bahwa benda itu ada disitu. Hanya melalui peningkaran yang menyeluruh yang merupakan bentuk tertinggi dari semangat besar itulah sesuatu itu lahir, yakni cinta. Sebagai halnya dengan kerendahan hati, Anda tak mungkin memupuk cinta. Kerendahan hati timbul bila keangkuhan berhenti samasekali. - maka barulah Anda tak akan pernah tahu apa arti rendah hati itu. Orang yang tahu apa artinya mempunyai kerendahan hati ialah orang yang sombong. Keadaan yang sama terjadi pada waktu Anda mencurahkan pikiran dan perasaan Anda, urat syaraf Anda, mata Anda, keseluruhan hidup Anda, untuk menemukan jalan hidup, untuk melihat apa yang sesungguhnya ada dan mengatasinya, dan mengingkari sepenuhnya, secara menyeluruh, kehidupan yang Anda hayati

sekarang - dalam pengingkaran sesuatu yang buruk, sesuatu yang kejam itu, lahirlah sesuatu yang lain. Dan Andapun tak akan pernah mengetahuinya. Orang yang tahu bahwa ia hening, yang tahu bahwa ia cinta, tak tahu apa itu cinta atau apa itu keheningan.



## Dari Redaksi :

Di tengah-tengah berkecamuknya perpecahan dan peperangan di mana-mana yang sedang terjadi sekarang, kiranya pidato J.Krishnarnurti yang telah diucapkan pada tahun 1969, masih belum "basi" bila kami cetak ulang kembali sekarang, pada tahun 1978. Semoga ada gunanya untuk direnungkan.

---

### Ceramah & Diskusi di Brockwood 1969

Saya rasa seharusnya saya duduk di lantai, bersama anda sekalian, daripada di atas mimbar ini. Karena pertama-tama hendaknya dipahami bahwa kedudukan ini bukanlah berarti kewibawaan (otoritas). Saya duduk di sini tidak sebagai tukang khotbah dari kota Delphi, Yunani, yang meletakkan undang-undang atau berusaha meyakinkan kebenaran suatu sikap, perilaku atau pikiran tertentu. Tetapi karena kita berkumpul di sini dengan kesungguhan hati, dan dari jauh dengan susah payah, kita telah datang kemari. Maka kita perlu mencari tahu, mengapa manusia di seluruh dunia, hidup dalam pengasingan terpecah-belah oleh kepercayaan-kepercayaan, kesenangan-kesenangan, masalah-masalah dan cita-cita mereka yang tertentu. Kita mendapatkan mereka sebagai anggota dari berbagai-bagai golongan, komunis, sosialis, Kristen, Hindu dan Buddha, bahkan memisahkan diri dalam berbagai sekte, dengan dogma masing-masing.

Mengapa kita hidup dengan rasa mendua (dualitas), yang bertentangan satu sama lain, di semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan konflik dan perang? Hal mana telah menjadi pola tingkah-laku manusia seluruh dunia, barangkali semenjak dulukala. Dengan rasa memisahkan diri, orang membedakan kaum seniman, tentara, musikus, ilmuwan, pedagang dan apa yang dinamakan kaum agama. Dengan cara di atas, walaupun mereka berbicara tentang cinta dan perdamaian dunia, hal itu tidak akan terlaksana. Dengan cara memisahkan diri mereka pasti akan perang. Apakah peristiwa semacam ini akan berlangsung terus?

Sebagai manusia yang sungguh-sungguh prihatin, mungkinkah kita mencegahnya dengan hidup bersatu, tidak mendua? Tidak sekedar cita-cita atau teori, melainkan benar-benar menghayati hidup jasmani dan rohani. Mungkinkah anda dan saya, menghayati hidup tanpa dualitas, tidak dalam kata-kata saja melainkan juga dalam lubuk hati? Jika hal ini tidak mungkin, maka pasti kita meneruskan peperangan, sambil memegang teguh pendapat, kepercayaan, dogma dan kesimpulan kita masing-masing. Dengan demikian tidak pernah ada komunikasi dan kontak yang sejati.

Dalam pertemuan ini, benar-benar kita dihadapkan dengan masalah di atas, tidak secara gagasan, melainkan secara aktuil. Salah satu masalah yang besar adalah persatuan manusia, mungkinkah itu? Dapatkah seseorang seperti anda dan saya, menghayati hidup tanpa rasa mendua, dalam mana semua pendapat,

kepercayaan dan kesimpulan tidak memecah-belah manusia, dan menimbulkan pertentangan. Jika pertanyaan tersebut, dengan sepenuh hati, kita ajukan kepada diri kita sendiri, bagaimanakah jawaban kita? Dapatkah kita bersama-sama meneliti secara bebas masalah ini sekarang?

Komunikasi dan relasi selalu jalan bersama. Kalau tidak ada komunikasi tidak ada pula relasi. Tidak hanya antara anda dan si pembicara, melainkan juga antara diri anda sendiri. Bila kita bertahan pada latar kata-kata (harfiah? Red.), yakni tingkat yang formil (resmi), maka komunikasi tetap dangkal, hingga tidak bisa meneliti sedalam-dalamnya. Tetapi untuk dapat berkomunikasi di luar batas kata-kata, memerlukan hilangnya rasa mendua, yang memisahkan diri kita, sebagai "aku" dan "kamu", "kami" dan "mereka", kaum Katholik dan kaum Protestan dan sebagainya." Maka agar kita dapat meneliti kemungkinan hidup tanpa memisahkan dan membedakan diri, hendaklah kita menyadari diri sendiri. Sebab keadaan dunia adalah sama dengan keadaan kita. Dunia tidaklah terpisah dari kita; masyarakat atau kelompok, tidaklah terpisah dari setiap orang. Kita adalah masyarakat dan dunia. Tapi walaupun kita menyatakan bahwa kita adalah dunia, benarkah kita menghayati hal itu?

Untuk meneliti masalah di atas, mau tidak mau kita harus menyadari struktur dan sifat diri kita sendiri. Tidak hanya sifat batin kita, melainkan juga sifat lahir kita, yang memisahkan diri sebagai orang Inggris atau orang Perancis. Pendapat-pendapat dan kesimpulan-kesimpulan apapun, menimbulkan perpecahan dan pengasingan, sama halnya dengan kepercayaan agama. Dipandang dari sudut lahiriah, duduk saya di atas mimbar ini, menimbulkan perbedaan. Di dalam batin pun terdapat bermacam-macam corak perbedaan dan pemisahan, yang inti asalnya dari si "aku" atau diri-sendiri, yang dibentuk oleh pikiran. Maka dapatkah kita memahami, kemudian mengatasi, proses mengasingkan diri dari si "aku" ini, lahir dan batin. Saya kira inilah masalah yang lebih besar daripada masalah ekonomi. Karena walaupun di dalam negara maju dan makmur ini, dengan segala jaminan sosialnya, masih kita ketemukan rakyatnya terpecah-belah dan terasing. Masing-masing berjalan dengan caranya sendiri, dan terbenam dalam persoalannya sendiri.

Maka dengan menyadari diri, lahir dan batin, dapatkah proses mengasingkan diri yang bertentangan ini, benar-benar dipecahkan? Ini memang sangat rumit; karena **sifat pikiran itu sendiri ialah memecah-belah, membuat belahan yang berupa, sesuatu yang mengamati dan sesuatu yang diamati, yang mengalami dan yang dialami, yang menanggapi dan yang ditanggapi.** Antara belahan itu terdapat ruang celah antar yang mengamati dan yang diamati. Pembelahan itu ditimbulkan oleh pikiran. Saya tidak mengatakan secara dogmatic (mutlak dipercaya saja), tapi setiap orang dapat mengamatinya, mencobanya dan mengajinya sendiri. Sebagaimana telah kita katakan, bahwa selama ada pemisahan tidak akan ada komunikasi. Dan apa yang kita anggap sebagai cinta pun, jika ia berasal dari pikiran atau terkurung oleh pikiran, ia akan memecah-belah.

Apabila kita menyadari akan semua hal ini, lantas apakah yang hendak kita lakukan, dan bagaimana kita melakukannya? Memang pikiran harus dikerjakan menurut akal yang sehat, bijaksana dan sempurna, namun tidak menimbulkan perpecahan. Bila ada cinta murni, di situ tidak terdapat pikiran yang memecah-belah, memisahkan dan membedakan. Maka bagaimanakah kita harus hidup dalam dunia yang sama-sekali terpecah-belah, menjunjung tinggi perbedaan dan pemisahan? Bagaimanakah kita harus menghayati hidup yang selaras (harmoni) lahir dan batin?

Pada saat kita mempunyai suatu rumus (formula) atau sistim, maka rumus atau sistim itu sendiri memecahbelah, sebagai sistim anda dan sistim saya. Jadi pertanyaan "bagaimana" tidak dapat diterapkan di sini. Pada saat saya menanyakan pada diri-sendiri "bagaimanakah saya harus hidup dengan penuh cintakasih, dan bagaimanakah saya harus berlaku tanpa menimbulkan perpecahan?" Kata-kata "bagaimana" itu mengandung suatu metoda atau sistim, yang berarti jika kita melakukan suatu perbuatan, kita akan mencapai suatu hasil tertentu. Dalam hal ini keadaan hidup harmonis dan tidak mendua. Maka kata-kata "bagaimana" itu melahirkan perpecahan, yaitu di satu pihak terdapat gagasan harmoni, suatu formula (rumus) atau ideologi yang kita anggap keselarasan hidup sebagai tujuan terakhir. Di pihak lain terdapat keadaan kita yang sebenarnya, yang melalui jalan "bagaimana" sebagai sarana untuk mencapai cita-cita kita. Dengan demikian kata-kata "bagaimana" itu, serta merta melahirkan perpecahan antara "apa adanya" dan "apa yang dikehendaki".

Jikalau kita dapat membuang pertanyaan "bagaimana", yang mengandung metoda dan sistim itu, maka gagasan atau cita-cita dari "apa yang dikehendaki" lenyap lama sekali. Yang tinggal hanyalah "apa adanya". "Apa adanya" itulah fakta cara hidup kita yang memecah-belah dan membeda-bedakan. Inilah keadaan yang sesungguhnya-sungguhnya. Mungkinkah, fakta ini dirobah menjadi sesuatu yang nondualistik? Dapatkah kita melihat saja kebenaran hidup kita yang dualistik, memisahkan dan mengasingkan diri? Sekalipun kita menyatakan cinta kepada isteri kita, toh kita memisahkan diri, karena ambisi, keserakahan dan iri hati kita, yang membangkitkan permusuhan dan kebencian. Demikianlah faktanya.

Sekarang dapatkah kita menanggapi fakta itu secara bulat, tidak mendua? Yaitu daripada memandang kenyataan itu sebagai sesuatu yang terpisah dari kita, maka dapatkah kita menanggapi tanpa pemisahan? Dapatkah kita melihat, sebagai juru lihat, yang ingin merobah apa yang dilihatnya? Dapatkah kita mengamati faktanya saja, tanpa pendapat, kesimpulan, prasangka, suka atau benci, kecewa dan putus asa? Amatilah saja, tanpa reaksi pikiran terhadap hal yang diamatinya. Saya rasa kesadaran yang benar adalah pengamatan yang peka semacam itu, sehingga seluruh jiwa kita yang amat bersyarat, dibebani berat dengan kesimpulan-kesimpulannya, gagasan-gagasannya, kesenangan-kesenangannya, benar-benar hening, namun waspada terhadap yang diamatinya. Saya rasa hal ini sudah jelas.

Kita melihat apa yang sedang terjadi di dunia, perpecahan politik dan agama yang tak henti-hentinya, perang yang berlangsung sepanjang masa, tidak sekedar antara perseorangan, melainkan seluruh dunia. Sementara itu, kita ingin hidup dengan penuh damai, karena kita sadar bahwa konflik macam apapun tidak kreatif, tidak pula merupakan tanah subur untuk berkembangnya kebajikan. Padahal dunia adalah satu badan dengan saya, saya adalah dunia. ***Saya telah membentuk dunia, dan dunia telah membentuk saya. Saya adalah bagian dari masyarakat, sedang masyarakat itu, sayalah yang membentuknya.*** Mungkinkah kita menghayati hidup tanpa proses mengasingkan diri di segala waktu. Oleh karena setelah hal di atas terjadi, barulah kita dapat hidup damai, tidak malas-malasan, tetapi waspada, penuh perhatian dan peka sekali.

Dengan jalan apa hendak kita lakukan, dalam kehidupan sehari-hari yang bebas dari perpecahan? Yaitu kita ingin berlaku, berbicara dengan kata-kata, yang tidak menimbulkan perpecahan antara anda dan saya. Sudah barang tentu hal itu hanya mungkin dengan kesadaran total, kepekaan penuh terhadap kejadian di dalam lahir dan batin. Yaitu cara kita berbicara, berikut kata-kata yang kita pakai, sikap dan tingkah laku yang kita peragakan. Kesadaran demikian itu memerlukan banyak energi (daya kekuatan). Punyakah kita energi itu? Kita mengerti bahwa banyak energi dibutuhkan untuk waspada, sadar dan peka. Untuk memahami kehidupan yang bertentangan, mendua, memecah-belah, membutuhkan banyak energi. Bagaimana energi ini bisa didatangkan? Walaupun kita tahu bahwa kita memboroskan energi dalam percakapan yang tidak berguna, dalam melayangkan macam-macam gambar pikiran, mengenai seks dan lainnya. Kita juga memboroskan energi dalam ambisi dan persaingan, yang menjadi sifat hidup dualistik dan latar dasar bentuk masyarakat.

Maka dapatkah jiwa dan batin kita, yakni si "aku", menyadari semua hal ini setara total? Inilah sungguh-sungguh meditasi, kalau saya boleh memakai kata-kata ini agak ragu-ragu, yaitu ***batin kita menyadari dirinya sendiri*** tanpa melahirkan subyek yang melihat ke dalam. Hal mana hanya mungkin terjadi, apabila tak terdapat ideologi dan tak terdapat keinginan mencapai hasil, yang berarti ***tidak ada jangka waktu***. Jangka waktu dalam perkembangan (evolusi) timbul bila terdapat dualitas dari "*apa adanya*" dan "*apa yang dikehendaki*".

Dan semua usaha dengan susah payah untuk mencapai keadaan yang dikehendaki adalah pemborosan tenaga (energi) yang besar. Dapatkah kita melihat dan menyadari saja, bahwa pikiran kita juga tidak bisa memahami dan mengatasinya? Oleh karena pikiran itu dapat mengatasi keadaan yang ada, dengan merencanakan gagasan bagaimana ia seharusnya, dan mengharapkan tercapainya gagasan itu. Akan tetapi untuk menaklukkan "apa adanya", membutuhkan jangka waktu, setindak demi setindak, lambat laun, setiap hari.

Jelaslah *jalan pikiran itu sendiri, menimbulkan perpecahan dan pemisahan*. Saya rasa, apa yang dapat dilakukan oleh pikiran, ialah mengawasi saja dan menyadari sepenuhnya, tanpa ingin menaklukkannya. Tiada lain kita *harus menyadari saja proses dualistik ini yang berlangsung terus-menerus*. Misalnya

timbul kebencian, marah atau ambisi, sadarilah saja jangan coba merobahnya. Begitu lekas kita mencoba untuk merobahnya. Begitu lekas kita mencoba untuk merobahnya, muncullah si "aku" yang ingin merobah. Tetapi bila kita dapat mengamati kebencian atau ketakutan, tanpa ada yang mengamati, maka seantero rasa perpecahan, jangka waktu dan usaha mencapai hasil, lenyap sama sekali. Kemudian kita bisa hidup dalam alam rohani dan jasmani, tanpa perpecahan yang bertentangan.

Marilah kita teliti hal ini dalam acara tanya-jawab.

**Penanya :** Jika anda ingin hidup damai dalam diri sendiri, namun anda merasa sebagai anggota masyarakat, anda bertanggung jawab atas apa yang tengah terjadi di dunia kini; bagaimanakah anda dapat hidup damai atau bahagia, dengan menyaksikan hal-hal yang menyayat hati mengenai kejadian yang sedang terjadi itu?

**Krishnamurti :** Tiada lain saya harus merobah diri-sendiri. Saya harus benar-benar merobah diri saya sendiri seluruhnya. Mungkinkah itu? Selama saya menganggap diri saya sebagai seorang Inggris, Hindu, atau sebagai anggota suatu golongan atau umat agama tertentu, atau selama saya menyetujui suatu kepercayaan, kesimpulan atau ideologi, maka saya akan terus membantu kekacauan dan kegilaan yang terjadi di sekeliling saya. Dari itu, dapatkah saya melepaskan konklusi-konklusi, prasangka-prasangka, kepercayaan-kepercayaan dan dogma-dogma tanpa usaha? Apabila saya berusaha, saya segera kembali pada kehidupan yang dualistik. Maka dapatkah jiwa dan raga saya benar-benar tidak lagi menjadi seorang Hindu? Mungkinkah saya melenyapkan rasa-rasa bersaing, menilai hidup menurut tingkatan, membandingkan diri-sendiri dengan orang lain, yang lebih pintar, lebih kaya, atau lebih cemerlang? Sebelum hal-hal itu dilakukan, saya masih ternasuk bagian dari kekacauan dunia ini. Perubahan semacam itu, bukanlah soal waktu, melainkan harus terjadi dengan segera sekarang. Kalau saya memutuskan untuk merobah perlahan-lahan, jatuhlah saya ke dalam perangkap perpecahan lagi.

Jadi apakah batin kita mampu mengamati fakta, bahwa kita ini suka bersaing, mengejar kepuasan berikut segala kekecewaan, ketakutan dan putus asa. Apakah kita dapat menanggapinya sebagai sesuatu yang benar-benar berbahaya? Pada waktu kita melihat sesuatu yang sangat berbahaya, kita lantas bertindak. Misalnya menghadapi jurang yang curam, kita tidak berkata "Saya akan bertindak perlahan-lahan dan memikirkannya dulu", tapi kita lantas menghindari jurang itu. Apakah kita juga sungguh-sungguh melihat bahaya dari perpecahan, yaitu anda tergolong pada kaum yang satu, sementara saya tergolong pada kaum yang lain. Masing-masing mempunyai kepercayaan, kesukaan, kesusahan dan persoalan sendiri. Sepanjang keadaan terpecah-belah ini berlangsung, pasti hidup kita dalam kekacauan. Maka masalahnya ialah, mungkinkah diadakan perubahan total yang benar-benar, di tengah kita hidup

dalam dunia yang gila, menyedihkan dan mengecewakan, hanya kadang-kadang saja kita merasa girang melihat keindahan awan dan bunga.

**Penanya :** Meminta kita untuk menyadari dengan tenang pada "apa adanya" rasanya terlampau berat, barangkali di luar kesanggupan kita untuk bertahan dalam satu jangka waktu, tanpa keinginan melarikan diri.

**Krishnamurti :** Bila kita tidak menghadapi sesuatu, kita harus meninggalkannya sebentar. Barangkali kita melihat terlalu banyak implikasi (kaitannya) dari keadaan yang ada sehingga kita tak dapat mencurahkan perhatian penuh terus menerus. Dan sekali-sekali kita memerlukan istirahat, dengan rasa acuh-tak acuh. Bukankah demikian halnya? Jika kita tidak tahan menghadapi sesuatu, kita harus meninggalkannya sebentar untuk beristirahat. Namun dalam istirahat itu, perhatikanlah acuh tak acuh kita itu. Misalnya kita cemburu, yakni kejadian yang umum, kita menaruh perhatian penuh untuk menelitinya. Sehingga menemukan kaitan-kaitannya berupa kebencian, ketakutan, keinginan memiliki dan menguasai, mengurung diri, kesepian dan berasa terpicil: Dan kita melihatnya tidak secara mendua (dualistik). Bila kita mencurahkan penuh perhatian, kita akan benar-benar memahami seanteronya (seluruhnya) sehingga tidak perlu beristirahat. Oleh karena kita mengerti benar bahaya seluruhnya, dengan sendirinya kita meninggalkannya. Kecuali bila kita tidak mencurahkan seluruh perhatian kita, maka kita merasa jemu dan berkata : "Saya harus mengaso dari urusan yang buruk ini", lalu melarikan diri. Dalam melarikan diri, tidak terdapat perhatian, maka kita menyarankan, hendaknya kita sadar atas hilangnya perhatian itu, yang merupakan acuh-tak-acuh. Tinggalkanlah soal cemburuan kita, dan sadarilah sisa acuh-tak-acuh itu, tatkala kita melarikan diri. Sehingga acuh-tak-acuh itu menjadi perhatian yang mempertajam mata batin kita. \*\*\*\*

## **Dialog Dengan Diri Sendiri**

Diambil dari sebuah pertemuan di Brockwood Park  
30 Agustus 1977

Aku menyadari cinta tidak dapat ada apabila ada rasa cemburu; cinta tak dapat ada apabila ada keterikatan. Nah, apakah mungkin bagiku untuk hidup bebas dari kecemburuan dan keterikatan? Aku menyadari bahwa aku tidak mencintai. Itu sebuah fakta. Aku tak akan menipu diriku sendiri, aku tak akan berpura-pura mencintai istriku. Aku tak tahu apa cinta itu. Tetapi aku tahu bahwa aku cemburu dan aku tahu bahwa aku terikat sekali pada istriku dan bahwa dalam keterikatan itu ada ketakutan, ada kecemburuan, rasa was-was: ada rasa ketergantungan. Aku tak mau tergantung tetapi aku tergantung karena aku kesepian; di kantor dan di pabrik aku di suruh-suruh terus, lalu pulang dan ingin merasa nyaman dan mendapatkan teman, untuk lan dari diriku sendiri. Sekarang aku bertenya pada diriku Sendiri: bagaimana aku bisa bebas dari keterikatan? Itu sebagai sebuah contoh saja.

Mula-mula aku ingin lari dari pertanyaan itu. Aku tak tahu bagaimana hubungan dengan istriku akan berakhir. Apabila aku betul-betul tidak terikat padanya, hubunganku dengan dia mungkin berubah. Dia mungkin terikat padaku dan aku mungkin tidak terikat padanya ataupun pada perempuan lain. Tetapi aku akan menyelidikinya. Maka aku tak akan lari dari apa yang kubayangkan akan menjadi akibat dari kebebasan total dari keterikatan. Aku tak tabu apa cinta itu, tetapi aku melihat jelas sekali, dengan pasti, tanpa keraguan sedikitpun, bahwa keterikatan pada istriku berarti kecemburuan, rasa memiliki, rasa takut, rasa kuatir dan aku ingin bebas dari semuanya itu. Maka aku mulai menyelidiki; aku mencari sebuah metoda dan aku terjebak dalam sebuah sistem. Ada guru yang mengatakan: 'aku akan membantumu untuk tidak merasa terikat, lakukanlah ini dan ini; praktekkkan ini dan ini'. Aku menerima apa yang ia katakan sebab aku melihat

pentingnya hidup bebas dan ia menjanjikan kepadaku bahwa jika aku berbuat apa yang ia katakan aku akan memperoleh hasil yang memuaskan. Tetapi aku melihat bahwa dengan cara itu aku mengharapkan sebuah hasil. Aku melihat betapa tololnya aku menginginkan kebebasan dan menjadi terikat pada sebuah hasil tertentu.

Aku tidak mau terikat namun aku menemukan diriku sendiri menjadi terikat pada sebuah ide bahwa seseorang, atau sebuah buku, atau sebuah metoda, akan memberikan menghasilkan kebebasan dan keterikatan. Jadi, hasil itu menjadi sesuatu yang mengikat. Maka aku berkata: "Lihatlah apa yang telah kulakukan; Hati-hati, jangan terjebak dalam perangkap itu". Apakah itu seorang perempuan, sebuah metoda, atau sebuah ide, itu tetap sesuatu yang mengikat. Aku sekarang waspada sekali karena aku telah belajar sesuatu; artinya tidak menukar rasa terikat pada sesuatu dengan suatu keterikatan yang lain.

Aku bertanya kepada diriku sendiri: "Apa yang harus kulakukan untuk hidup bebas dari keterikatan?" Apakah yang mendorongku untuk ingin bebas dari keterikatan? Bukankah itu karena aku ingin mencapai suatu keadaan di mana tidak ada keterikatan, tidak ada rasa takut dan sebagainya? Dan aku tiba-tiba menyadari bahwa motif itulah yang memberikan arah dan bahwa arah akan menentukan kebebasanku. Untuk apa punya motif? Apakah motif itu? Suatu motif adalah sebuah harapan, atau suatu keinginan, untuk mencapai sesuatu. Aku melihat bahwa aku terikat pada sebuah motif. Bukan saja istriku, bukan saja ideku, metodenya, tetapi motifku telah menjadi sesuatu yang mengikatku! Maka aku terus-menerus berfungsi dalam keterikatan – si istri, si metoda, dan motif untuk mencapai sesuatu di masa depan. Aku terikat pada semuanya ini. Aku melihat bahwa itu sesuatu yang sangat kompleks; Aku tidak menyadari bahwa ini semua terkandung dalam upaya untuk menjadi bebas. Nah, aku melihat ini seperti aku melihat pada sebuah peta letak jalan-jalan utama, jalan-jalan kecil, dan desa-desa; aku melihatnya jelas sekali. Lalu aku berkata kepada diriku sendiri: "Nah, apakah mungkin bagiku untuk bebas dari keterikatan yang kuat pada istriku dan



bebas dari ganjaran yang kuperkirakan akan kudapat dan juga bebas dari motifku?" Pada semuanya ini aku terikat. Mengapa? Apakah itu karena aku merasa ada kekurangan pada diriku? Apakah itu karena aku amat sangat kesepian dan karena itu berupaya untuk lari dari rasa kesepian dengan mencari seorang perempuan, sebuah ide, sebuah motif; seakan aku haus berpegangan pada sesuatu? Aku melihat bahwa semua itu memang begitu, aku' kesepian dan aku, melalui keterikatan pada sesuatu, lari dari perasaan kesepian yang luarbiasa itu.

Jadi, aku tertarik untuk memahami mengapa aku kesepian, sebab aku melihat bahwa itulah yang membuatku terikat. Keadaan kesepian itu memaksaku untuk lari melalui keterikatan pada ini atau itu, dan aku melihat bahwa selama aku kesepian, urutan kejadiannya selalu seperti ini. Apakah artinya kesepian? Bagaimana terjadinya? Apakah itu bersifat naluri, keturunan, atau itu disebabkan oleh kesibukan keseharianku? Jika itu bersifat naluri, jika itu sifat yang diturunkan, itu bagian dari nasibku; aku tidak bisa dipersalahkan. Tetapi, karena aku tidak menerima itu semua, aku mempertanyakannya dan tetap bersama pertanyaan itu. Aku sedang mengamati dan aku tidak berupaya untuk menemukan sebuah jawaban intelektual. Aku tidak mencoba memberitahu kepada rasa kesepian itu apa yang haus dilakukannya, atau seperti apa perasaan itu; aku mengamatinya supaya ia memberitahuku. Di situ ada kewaspadaan di mana kesepian itu dapat mengungkapkannya dirinya sendiri. Kesepian itu tidak akan mengungkapkan dirinya jika aku lari darinya; jika aku takut; jika aku melawannya. Jadi, aku mengamatinya. Aku mengamatinya sedemikian rupa sehingga tidak ada pikiran sedikitpun yang ikut campur. Mengamati jauh lebih penting daripada masuknya pikiran. Dan karena energiku tercurah pada pengamatan kesepian itu, pikiran tidak berperan sama sekali. Batin dalam keadaan tertantang dan ia haus menjawab. Karena tertantang, ia dalam keadaan krisis. Dalam sebuah krisis ada energi yang besar dan energi itu tetap tanpa intervensi dari pikiran. Ini sebuah tantangan yang harus dijawab:

Aku telah memulai suatu dialog dengan diriku sendiri. Aku bertanya kepada diriku sendiri apa benda aneh yang disebut cinta ini; setiap orang berbicara tentang cinta, menulis tentang cinta — semua puisi romantis, gambaran tentang cinta, seks dan semua hal lainnya tentang cinta ini? Aku bertanya: adakah ada cinta itu? Aku melihat cinta tak ada apabila ada rasa cemburu, rasa benci, rasa takut. Jadi, aku tidak berurusan dengan cinta lagi. Aku sedang berurusan dengan 'apa yang ada', ketakutanku, keterikatanku. Mengapa aku terikat? Aku melihat bahwa salah satu motifnya aku bukannya mengatakan itulah seluruh motif yang mendorongku — ialah bahwa aku kesepian sekali, merasa terasing. Semakin tumbuh dewasa semakin terasing pula aku. Jadi, aku mengamati hal itu. Ini sebuah tantangan yang perlu dikaji, dan karena itu sebuah tantangan, semua energi ada di situ untuk menjawab. Itu sederhana saja. Jika ada musibah, sebuah kecelakaan atau apapun lainnya, itulah tantangan dan aku punya energi untuk menghadapinya. Aku tidak usah bertanya: "Bagaimana aku memperoleh energi ini?" Apabila rumah terbakar aku punya energi untuk bergerak,, energi yang luar biasa. Aku tidak diam saja dan berkata: "Aku harus mendapatkan energi ini" lalu rnenunggu; sementara itu seluruh rumah sudah habis terbakar.

Jadi, di situ ada energi yang besar sekali untuk menjawab pertanyaan: mengapa kesepian itu ada? Aku telah menolak semua ide, praduga dan teori bahwa kesepian itu sesuatu yang diturunkan, bahwa itu bersifat naluri. Semuanya itu tidak ada artinya bagiku. Kesepian ialah 'apa adanya'. Mengapa setiap orang, kalau pun ia menyadarinya, mengalami kesepian secara dangkal atau mendalam sekali? Mengapa kesepian itu muncul? Apakah itu karena batin berbuat sesuatu yang memunculkannya? Aku telah menolak teori-teori tentang sifat-sifat naluri dan keturunan dan aku bertanya: apakah pikiran, otak itu sendiri, menciptakan kesepian ini, pengasingan total ini? Gerak pikiran itulah yang melakukan ini? Pikiran dalam kehidupan keseharianku itulah yang menciptakan rasa keterasingan ini? Di kantor aku mengasingkan diriku karena aku ingin menjadi bos tertinggi, oleh sebab itu pikiran terus menerus bekerja untuk mengasingkan diri. Aku melihat bahwa

pikiran terus menerus bekerja untuk membuat dirinya superior, batin membuat dirinya menjadi terasing.

Maka masalahnya menjadi: mengapa pikiran berbuat ini? Apakah itu sifat pikiran bahwa ia bekerja bagi dirinya sendiri? Apakah itu sifat pikiran bahwa ia menciptakan keterasingan ini? Pendidikan menghasilkan keterasingan ini; pendidikan memberikanku sebuah karier tertentu, suatu spesialisasi tertentu dan karena itu, keterasingan. Pikiran, karena bersifat fragmentaris. karena terbatas dan terikat waktu, menciptakan keterasingan ini. Dalam keterbatasan itu, pikiran merasa dirinya aman dengan mengatakan: "Aku punya karier khusus dalam hidupku; aku seorang profesor; aku betul-betul aman." Maka urusanku menjadi: mengapa pikiran melakukan itu? Apakah perbuatan itu memang sifat hakikinya? Apapun yang dilakukan pikiran pasti terbatas.

Sekarang masalahnya ialah: apakah pikiran bisa menyadari bahwa apapun yang dilakukannya adalah terbatas, fragmentaris dan oleh sebab itu mengasingkan dan apa pun yang dilakukan akan menjadi begitu? Ini sesuatu yang penting sekali: dapatkah pikiran itu sendiri menyadari keterbatasannya? Atau akukah yang memberitahu pikiran bahwa ia terbatas? Inilah, yang kulihat, sesuatu yang penting sekali untuk dipahami; inilah, sifat hakiki masalah itu. Jika pikiran menyadari sendiri bahwa ia terbatas dan tidak ada perlawanan, tidak ada konflik, ia berkata: "Akulah itu". Tetapi jika aku yang memberitahu pikiran bahwa terbatas, maka aku menjadi terpisah dan keterbatasan itu. Maka aku berjuang untuk mengatasi keterbatasan itu, dan karena itu ada konflik dan kekerasan, bukan cinta,

Jadi apakah pikiran menyadari sendiri bahwa ia terbatas? Itu harus kuselidiki. Aku tertantang. Karena aku tertantang aku punya energi besar. Dengan kata lain: apakah kesadaran menyadari bahwa is adalah isinya? Ataupun aku pernah mendengar orang lain berkata: "Kesadaran adalah isinya; Kesadaran dibentuk oleh isinya"? Sebab itu aku berkata: "Ya, memang begitu adanya". Apakah kita melihat perbedaan antara

kedua ungkapan itu? Ungkapan terakhir diciptakan pikiran, ditentukan oleh si 'aku'. Jika aku memaksakan sesuatu pada pikiran maka terjadilah konflik. Itu seperti pemerintahan tiranik yang memaksakan sesuatu pada seseorang, tetapi dalam hal ini pemerintahan itu adalah sesuatu yang kuciptakan sendiri.

Maka aku bertanya kepada diriku: apakah pikiran menyadari keterbatasannya sendiri? Atau pikiran itu menganggap dirinya sesuatu yang luar biasa, mulia, illahi? – dan itu omong kosong sebab pikiran bergerak berdasarkan memori. Aku melihat bahwa perlu ada kejelasan tentang hal ini: bahwa tidak ada pengaruh luar sedikitpun yang memaksa pikiran untuk mengatakan bahwa ia terbatas. Jadi, karena tidak ada pemaksaan maka tidak ada konflik; pikiran menyadari begitu saja bahwa ia terbatas; ia menyadari bahwa apa pun yang dilakukannya – pemujaan Tuhannya dan sebagainya – adalah terbatas, buruk, dangkal – walaupun pikiran itu telah menciptakan gereja - gereja tempat pemujaan yang indah di seluruh Eropa.

Jadi dalam dialogku dengan diriku sendiri ditemukan bahwa rasa kesepian diciptakan oleh pikiran. Sekarang pikiran menyadari sendiri bahwa ia terbatas dan dengan demikian ia tidak dapat memecahkan masalah kesepian. Nah, di saat pikiran tidak dapat memecahkan masalah kesepian itu, adakah kesepian di situ? Pikiran telah menciptakan rasa kesepian, kekosongan ini, karena ia terbatas, fragmentaris, terbagi; dan bila ia menyadari hal ini, kesepian itu tak ada, dan karena itu ada kebebasan dari keterikatan. Aku tidak berbuat apa-apa; aku hanya mengamati keterikatan itu saja, apa yang terkandung di dalamnya, keserakahan, ketakutan, kesepian, semuanya itu dan dengan menelusurinya, mengobservasinya, tanpa menganalisisnya, tetapi hanya melihat saja, melihat dan melihat, terjadilah penemuan bahwa pikiran telah melakukan semuanya ini. Pikiran, karena ia fragmentaris, telah menciptakan keterikatan ini. Apabila ia menyadari ini, keterikatan berhenti ada, Disini tidak ada upaya sama sekali. Di saat ada upaya – konflik kembali lagi.

Di dalam cinta tidak ada keterikatan. jika keterikatan ada, cinta tidak ada. Faktor utama sudah terhapus melalui pengingkaran tentang apa yang bukan cinta, melalui pengingkaran keterikatan. Aku tahu apa artinya itu dalam kehidupanku sehari-hari: tak ada ingatan tentang apa pun yang telah dilakukan oleh istriku, pacarku, atau tetanggaku untuk melukaiku; tak ada keterikatan pada citra apa pun yang telah diciptakan pikiran tentang orang itu; bagaimana ia telah menggertakku, bagaimana ia telah memberiku kenyamanan, betapa aku telah memperoleh kenikmatan seksual, aneka peristiwa yang citranya dihasilkan oleh gerak pikiran itu; keterikatan pada citra-citra itu telah hilang.

Dan ada faktor-faktor lain: haruskah aku mengalami semuanya itu tahap demi tahap, satu demi satu? Ataukah semuanya itu selesai sudah? Haruskah aku mengalami, haruskah aku menyelidiki – sebagaimana aku menyelidiki keterikatan – apa itu ketakutan, apa itu kenikmatan dan apa itu keinginan akan kenyamanan? Aku melihat bahwa aku tidak harus menyelidiki semua faktor yang berbeda-beda itu; aku melihatnya dalam sekilas pandang, aku telah menangkapnya.

Jadi, melalui pengingkaran tentang apa yang bukan cinta, cinta ada. Aku tak perlu bertanya apa cinta itu. Aku tak harus mengejanya. Jika aku mengejanya maka bukanlah itu cinta melainkan sebuah hasil upaya. Jadi, di dalam penyelidikan itu, aku telah mengingkari, aku telah mengakhiri, dengan perlahan-lahan, dengan hati-hati, tanpa distorsi, tanpa ilusi, segala sesuatu yang bukan cinta – dan yang ada ialah cinta.

## Sang guru dan pencarian

Penelitian cermat dari empat pelajaran Yoga  
(Karma, Bhakti, Raja dan Gnana Yoga)

**Swami Venkatesananda:** Krishnaji, saya datang sebagai seorang rendah, menemui seorang guru, bukan dalam arti "penyembahan pahlawan", tetapi dalam arti aksara dari kata guru itu sendiri, yaitu pengusir kegelapan, ketidaktahuan. Kata "gu" berarti kegelapan dari ketidaktahuan dan "ru" berarti yang menghilangkan, yang mengenyahkan. Dengan demikian, guru adalah sinar yang melenyapkan kegelapan dari ketidaktahuan, dan andalah sinar itu bagi saya pada waktu ini. Kita duduk di dalam tenda di Saanen sini, mendengarkan ceramah anda, dan man tidak mau saya membayangkan adegan2 yang bersamaan : misalkan pada waktu sang Buddha berbicara dengan para Bhikku, atau sewaktu Vasishta memberikan petunjuk pada Rama dalam sidang kerajaan Dasaratha. Terdapat beberapa contoh-contoh tentang guru-guru ini dalam Upanishad : Pertama adalah Varuna, sang guru. Beliau hanya menganjurkan murid-muridnya dengan kata-kata : Tapasa Brahma ..... Tapo Brahmeti". "Apakah Brahman itu ?" Janganlah bertanya pada saya. Tapo Brahman, tapas, kebersahajaan (austerity) atau rli disiplin — atau seperti anda sendiri sering mengatakan "Selidikilah" — adalah Brahman dan kebenaran harus ditemukan si murid sendiri, sekalipun secara bertahap. Yajnyavalkya dan Uddhalaka menggunakan pendekatan yang lebih langsung. Yajnyavalkya mengajarkan isterinya Maitrevi, memakai metoda neti-neti. Kita tidak dapat memberikan gambaran tentang Brahman secara positif, akan tetapi bilamana kita menyisihkan segala-galanya, ia berada di situ. Sebagaimana anda mengatakannya pada suatu hari, cinta-kasih tak dapat dilukiskan —

"inilah dia" akan tetapi dengan menyisihkan saja apa2 yang bukan cinta-kasih. Uddhalaka menggunakan berbagai contoh-persamaan untuk memungkinkan murid - muridnya dapat melihat kebenaran dan menguncinya dengan pernyataan termasyur : Tat-Twam-Asi. Daksinamurti mengajarkan murid-muridnya jalan keheningan dan Chinmudra. Menurut ceritanya para Sanatkumaras mendatangi beliau untuk menerima wejangan.

Daksinamurti hanya berhening diri saja dan memperlihatkan Chinmudra, dan para murid memandang pada beliau dan mendapatkan penerangan jiwa. Sudah menjadi kepercayaan bahwa seseorang tak dapat menghayati kebenaran tanpa bantuannya seorang guru. Sudah jelas bahwa orang yang datang di Saanen secara teratur mendapatkan pertolongan besar dalam pencariannya. Nah, apakah menurut anda peranan seorang guru, seorang pengajar atau seorang penggugah ?

**Krishnamurti:** Saudara, apabila anda memakai perkataan guru dalam arti yang klasik, yaitu seseorang yang menyapakan kegelapan, ketidaktahuan, dapatkah orang lain, bagaimanapun ia adanya, bijaksana atau bodoh, sungguh-sungguh menolong untuk menyapakan kegelapan dalam diri kita sendiri? Misalkan, seorang "A" gelap tidak mengetahui apa-apa, dan andalah gurunya — guru dalam arti kata yang lazim, seseorang yang menyapakan kegelapan dan seseorang yang memikul beban orang lain, seseorang yang menunjukkan jalan — dapatkah guru semacam itu menolong orang lain ? Atau lebih tepatnya, dapatkah sang guru menyapakan kegelapan dari orang lain ? Bukan secara teoritis tapi secara nyata. Dapatkah anda, apabila anda adalah gurunya seseorang, menghilangkan kegelapannya, menyapakan kegelapan untuk orang lain ? Di mana kita mengetahui, bahwa ia tidak bahagia, bingung, kekurangan bahan otak, kekurangan cinta kasih, menderita, dapatkah anda menghilangkan itu semua ? Ataukah ia harus bekerja keras luar biasa terhadap dirinya?

Anda boleh menunjukkan, anda boleh mengatakan : "Lihatlah, masuklah melalui pintu itu", tapi ia harus mengerjakan sendiri seluruhnya, dari awal sampai akhir. Maka oleh sebab itu, anda

bukanlah guru dalam arti yang lazim, apabila anda mengatakan bahwa orang lain tak dapat menolong.

**Swamiji :** Justru itulah, kata "apabila" dan "tetapi". Pintu ada di situ. Saya harus melaluinya. Akan tetapi terdapat kegelapan tentang letaknya pintu. Anda, dengan menunjukkannya, menghilangkan kegelapan itu.

**Krishnaji:** Akan tetapi saya harus berjalan kesitu Saudara, andalah gurunya dan anda menunjukan pintunya. Tugas anda selesai.

**Swamiji:** Maka kegelapan dari ketidaktahuan telah dilenyapkan.

**Krishnaji:** Bukan, tugas anda selesai, dan sekarang bagi sayalah untuk bangun dan berjalan, dan melihat apa saja yang tercakup dalam mengerjakan semua itu. berjalan, dan melihat berjalan. Saya harus mengerjakan semua itu.

**Swamiji:** Itu betul sekali.

**Krishnaji:** Maka karena itu, anda tidak menghilangkan kegelapan saya.

**Swamiji:** Maaf, tapi saya tidak tahu bagaimana harus keluar dari ruangan ini. Saya gelap tentang adanya pintu dalam jurusan tertentu, dan sang guru melenyapkan kegelapan dari ketidaktahuan itu. Lalu saya menjalankan apa-apa yang perlu untuk dapat keluar.

**Krishnaji:** Saudara, biarlah jelas bagi kita, bahwa ketidaktahuan adalah tiadanya pengertian, atau tiadanya pengertian akan diri kita sendiri, bukan diri yang besar atau kecil. Pintu adalah si "aku" yang harus saya lalui. Dia tidak berada di luar "aku". Dia tidak merupakan pintu sungguh seperti pintu yang dicat itu. Ia merupakan pintu di dalam diri saya, yang harus saya lalui. Anda berkata : "Lakukanlah itu".

**Swamiji:** Tepat.

**Krishnaji:** Tugas anda sebagai guru dengan demikian telah selesai, Anda tidak menjadi penting. Saya tidak menyanjung anda.



Saya yang harus menjalankan semua pekerjaan. Anda tidak melenyapkan kegelapan dari ketidaktahuan. Lebih tepatnya, anda menunjukkan pada saya, bahwa "Andalah pintu itu, yang harus anda lalui".

**Swamiji:** Akan tetapi, dapatkah anda menerima, Krishnaji, bahwa penunjukkan itu adalah perlu ?

**Krishnaji:** Ya tentu saja. Saya menunjukkan, saya berbuat demikian. Kita sernua melakukan itu. Saya menanyakan seseorang dipinggir jalan : "Sudikah anda mengatakan pada saya, manakah jalan ke Saanen ?" Dan ia mengatakannya; tapi saya tidak membuang waktu untuk menyembahnya dan mengatakan : "Demi Allah, anda adalah manusia paling besar". Itu adalah terlalu kekanak-kanakan.

**Swamiji:** Terima kasih, Tuan. Berhubungan dekat dengan apakah adanya guru itu, adalah pertanyaan apakah adanya disiplin, yang didefinisikan oleh anda sebagai belajar. Vendanta menggolongkan para pencari sesuai dengan keadaan sifat masing-masing, atau kedewasaannya, dan memberikan cara belajar yang cocok. Murid dengan daya pengertian yang paling tajam diberi pelajaran dalam keheningan, atau dengan suatu kata singkat yang membangunkan, seperti Tat-Twam-Asi. Ia disebut Uttamadhikari.

Murid dengan kemampuan menengah diberi perlakuan yang lebih panjang lebar. Ia disebut Madhyamadhikari. Yang dungu dihibur dengan cerita-cerita, upacara dan sebagainya, dengan harapan akan kedewasaan yang lebih besar. Ia disebut Adhamadhikari. Barangkali anda sudi memberikan komentar terhadap hal-hal ini.

**Krishnaji:** Ya, yang atas, yang menengah dan rendah. Hal itu mengandung arti, Saudara, bahwa kita harus menyelidiki apa yang kita maksud dengan kedewasaan.

**Swamiji:** Bolehkah saya menerangkan hal itu ? Anda mengatakan pada waktu itu, "Seluruh dunia sedang terbabar, anda harus menginsyafi kegawatan hal ini". Hal itu memukul saya secara hebat. Lebih-lebih setelah memahami kebenarannya. Akan tetapi mungkin

terdapat berjuta-juta orang yang tidak menghiraukannya : mereka tidak merasa tertarik. Mereka kita sebut yang Adhama, yang paling rendah Terdapat yang lain seperti Hippies dan sebagainya, yang main-main dengan hal itu, yang mungkin terhibur oleh cerita dan yang berkata : "Kita tidak bahagia" atau yang mengatakan : "Kita tahu, bahwa masyarakat kacau-balau, kita akan minum L. S. D" dan selanjutnya. Dan mungkin terdapat lain orang, yang menanggapi gagasan itu, ialah bahwa dunia sedang terbakar, dan yang menggugah mereka seketika. Kita menemukan mereka dimana-mana. Bagaimanakah kita menghadapi mereka.

**Krishnaji:** Bagaimana menghadapi orang-orang yang tidak dewasa betul-betul, mereka dengan jiwa setengah dewasa, dan mereka yang menganggap dirinya dewasa?

**Swamiji:** Betul.

**Krishnaji:** Untuk melakukan hal itu, kita harus memahami apa yang kita maksud dengan kedewasaan. Apakah adanya kedewasaan menurut pikiran anda ? Apakah hal itu tergantung pada umur, waktu?

**Swamiji:** Tidak.

**Krishnaji:** Kalau begitu, kita dapat menyisihkannya. Waktu, umur, bukanlah ukuran kedewasaan. Lalu terdapat kedewasaan dari seorang yang sangat terpelajar, seorang yang mempunyai kemampuan tinggi secara intelektual.

**Swamiji:** Bukan, ia dapat memutar-balikan kata-kata.

**Krishnaji:** Maka, kita akan menyisihkan hal itu. Siapakah, yang anda anggap dewasa, orang dengan jiwa matang?

**Swamiji:** Seseorang yang mampu mengamati.

**Krishnaji:** Tunggu sebentar. Jelaslah bahwa seseorang yang pergi ke gereja kuil atau masjid tersisihkan : demikianpun yang intelektual, religius dan yang emosional. Kita dapat mengatakan, apabila kita

menyisihkan semua itu, kedewasaan merupakan keadaan jiwa yang tidak berpusat pada diri sendiri — tidak mendahulukan "aku" dan orang lain belakangan, atau emosi-ku terlebih dahulu. Dengan demikian, kedewasaan mengandung arti, tiadanya si "aku".

**Swamiji:** Fragmentasi, untuk menggunakan kata yang lebih baik.

**Krishnaji:** Si "aku" yang menciptakan fragmentasi. Nah, bagaimana anda dapat menarik perhatian orang itu ? Dan orang yang setengah ini setengah itu, "aku" dan "tanpa aku", seseorang yang bermain-main dengan kedua-duanya ? Dan yang satu yang ber"aku" seluruhnya, yang bersenang-senang? Bagaimana anda berbicara dengan tiga macam orang ini.

**Swamiji:** Bagaimana membangunkan tiga macam orang ini — itulah kesulitannya.

**Krishnaji:** Tunggu sebentar ! Seseorang yang ber"aku" seluruhnya, tidak mungkin bangun. Dia tidak ada minat. Ia malah tidak akan sudi mendengarkan anda. Ia akan mendengarkan, apabila anda menjanjikan ia sesuatu, sorga, neraka, rasa-takut atau lebih banyak keuntungan di dunia, lebih banyak uang : akan tetapi ia akan melakukannya demi mendapatkan hasil. Dengan demikian, seseorang yang ingin mendapatkan hasil, mencapai, tidaklah dewasa.

**Swamiji:** Betul sekali.

**Krishnaji:** Apakah itu Nirwana, Sorga, Moksha, pencapaian atau penerangan jiwa, ia tidaklah dewasa. Nah, apakah yang anda akan lakukan terhadap orang itu ?

**Swamiji:** Menceritakan kisah-kisah.

**Krishnaji:** Tidak, mengapa saya harus menceritakan kisah-kisah, yang menambah keruh keadaannya, dengan cerita-cerita saya atau cerita anda. Mengapa tidak membiarkannya saja ? Ia tidak sudi mendengarkan.

**Swamiji:** Itu adalah kejam.

**Krishnaji:** Kejam difihak mana ? Ia tidak sudi mendengarkan anda. Mari kita hadapi kenyataannya. Anda datang kepada saya. Saya adalah si "aku" lengkap. Saya tidak ada kepentingan dengan lain-lain hal, kecuali "aku", tapi anda berkata "Lihatlah, anda sedang membuat dunia menjadi kacau-balau, anda menimbulkan penderitaan begitu macam pada manusia" dan saya berkata, harap anda pergi. Kemukakanlah sekehendak anda dengan cara apapun : dimasukkan dalam kisah-kisah, bungkuslah dengan pil manis, tapi ia tidak akan merubah si "aku". Apabila ia berubah, ia masuk dalam golongan menengah — si "aku" dan si "tanpa aku". Ini disebut evolusi. Seseorang yang paling rendah mencapai yang menengah.

**Swamiji:** Bagaimana ?

**Krishnaji :** Dengan mengetuk-ngetuk. Kehidupan memaksa ia, mengajar ia. Terdapat peperangan, kebencian: ia dimusnahkan. Atau ia pergi ke gereja. Gereja merupakan perangkap bagainya. Gereja tidak akan menerangi jiwanya, tidak berkata "Demi Tuhan, teroboslah" tapi berkata, akan diberinya apa yang ia kehendaki—hiburan, baik hiburan Jesus, maupun hiburan Hindu ataupun Buddhis atau Islam atau apapun adanya itu — ia akan diberinya hiburan, hanya saja atas nama Tuhan. Dengan demikian ia tetap ditahan pada tingkatan yang sama, dengan sedikit perubahan, sedikit penghiasan, kebudayaan yang lebih baik, pakaian yang lebih baik dan sebagainya. Itulah yang sedang terjadi. Ia mungkin merupakan (seperti anda barusan katakan) delapan puluh persen dari dunia, mungkin serribilan puluh persen.

**Swamiji:** Apakah yang dapat anda lakukan ?

**Krishnaji:** Saya tidak akan menambahnya, saya tidak akan menceritakan kisah-kisah padanya, saya tidak akan menghiburnya : karena terdapat orang-orang lain yang sudah menghiburnya.

**Swamiji:** Terima kasih.

**Krishnaji:** Lalu terdapat macam golongan menengah, si "aku" dan si "tanpa aku", yang menjalankan reformasi sosial, sedikit kebaikan di sini dan di situ, tapi "aku"nya selalu bekerja. Secara sosial, secara politik, secara religius, dalam segala hal, si "aku" bekerja. Tapi lebih tenang dengan lebih banyak hiasan. Nah, kepada ia anda dapat berbicara sedikit, yaitu "Lihatlah, suatu reformasi sosial baik dan mempunyai tempat, tapi itu tidak akan membawa anda kemanapun", dan sebagainya. Anda dapat berbicara kepadanya. Mungkin ia akan mendengarkan anda. Yang satunya tadi tidak akan mendengarkan sama sekali. Orang ini akan mendengarkan, menaruh sedikit perhatian dan mungkin berkata, bahwa semua ini terlalu serius, ini membutuhkan terlalu banyak pekerjaan dan ia tergelincir kembali kedalam pola lama. Kita akan berbicara padanya dan meninggalkannya. Apa yang ia ingin lakukan, terserah kepadanya. Sekarang, terdapat yang lainnya, yang melepaskan diri dari si "aku", yang keluar dari lingkaran si "aku". Di situ anda dapat berbicara dengan ia. Ia akan menaruh perhatian pada anda. Dengan demikian kita bicara pada ketiga - tiganya, tidak membedakan - bedakan antara yang dewasa dan yang tidak dewasa. Kita akan bicara kepada ketiga golongan, ketiga macam, dan menyerahkannya pada mereka.

**Swamiji:** Seseorang yang tidak ada minat akan pergi keluar.

**Krishnaji:** Ia akan keluar dari tenda, ia akan keluar dari ruangan. Itu urusannya. Ia akan pergi ke gerejanya, sepakbola, hiburan atau apapun. Akan tetapi pada saat anda berkata "anda tidak dewasa dan saya akan mengajar anda lebih banyak" ia menjadi .....

**Swamiji:** Terdorong keatas.

**Krishnaji:** Benih racun sudah ada di situ Saudara. Apabila tanahnya tepat, benih akan tumbuh. Akan tetapi untuk mengatakan "Anda dewasa, dan anda tidak dewasa" itu sama sekali keliru. Siapakah saya ini, untuk dapat mengatakan bahwa seseorang tidak dewasa? Ia sendirilah yang harus menyelidikinya.

**Swamiji:** Akan tetapi dapatkah yang dungu mengetahui bahwa ia dungu ?

**Krishnaji:** Apabila ia seorang yang dungu, ia bahkan tidak akan mendengarkan anda. Kita lihat Saudara, bahwa kita bertolak pangkal dengan suatu gagasan ingin menolong.

**Swamiji:** Itu merupakan dasar bagi seluruh diskusi kita.

**Krishnaji:** Saya kira, pendekatan atas keinginan untuk menolong tidak mempunyai kekuatan, kecuali dalam dunia pengobatan atau di dunia teknologi. Apabila saya sakit, saya perlu pergi ke dokter untuk disembuhkan. Di sini, secara psikologis, apabila saya tidur, saya tidak akan mendengarkan anda. Apabila saya setengah tidur, saya akan mendengar anda sesuai dengan keadaan luang pada diri saya, sesuai dengan suasana jiwa. Maka dari itu, kepada satu-satunya orang yang berkata "Saya sungguh-sungguh ingin tetap dalam keadaan sadar, secara psikologis tetap sadar" kepadanya anda dapat berbicara. Dengan demikian kita bicara kepada mereka semua.

**Swamiji:** Terima kasih. Itu menjernihkan suatu salah faham besar. Ketika duduk sendirian, saya mengingat kembali apa yang anda telah katakan pada waktu pagi hari. Saya tidak dapat menghindarkan perasaan spontan "Ah, sang Buddha mengatakan demikian, atau Vasistha mengatakan demikian" walaupun seketika saya berusaha mengenyahkan bayangan kata-kata supaya menangkap artinya. Anda membantu kami menemukan artinya, walau pun mungkin itu bukan maksud anda. Demikianpun berbuat Vasistha dan sang Buddha. Orang-orang datang kemari, seperti halnya mereka datang kepada guru-guru besar demikian. Karena apa? Apakah yang ada dalam sifat alami manusia, yang mencari, meraba-raba dan meraih alat untuk bersandar? Lagi-lagi, tidak menolong mereka, bisa merupakan kekejaman, tapi mengasuh mereka secara menyuapi makan, boleh jadi lebih kejam lagi. Apakah yang harus kita lakukan ?

**Krishnaji:** Persoalannya ialah, mengapa manusia membutuhkan alat untuk bersandar ?

**Swamiji:** Ya, dan apakah menolong mereka atau tidak.

**Krishnaji:** Ya itulah, apakah anda harus memberikan mereka alat untuk bersandar. Dua persoalan terkandung didalamnya. Mengapa manusia membutuhkan alat untuk menstandarkan diri? Dan apakah anda orangnya yang memberikan alat penolong itu?

**Swamiji:** Apakah kita harus atau tidak?

**Krishnaji:** Apakah kita harus atau tidak, dan apakah anda mampu untuk menolong mereka ? — Kedua persoalan itu tercakup. Mengapa manusia menginginkan alat untuk bersandar, mengapakah manusia ingin bergantung pada orang lain, apakah itu Yesus, Buddha, atau orang keramat purbakala, mengapa ?

**Swamiji:** Pertama - tamama, terdapat sesuatu yang mencari-cari. Pencarian itu sendiri rupanya baik.

**Krishnaji:** Begitukah ? Ataupun rasa-takut mereka akan tidak tercapainya sesuatu, yang telah ditunjukkan oleh orang-orang keramat, orang-orang besar ? Ataupun rasa-takut akan kemalangan, akan ketidakbahagiaan, atau akan tak didapatkannya penerangan jiwa, pengertian atau apapun anda menyebutnya ?

**Swamiji:** Bolehkah saya mengutip suatu pernyataan indah dari Bhagavadgita ? Krishna mengatakan : empat macam orang datang pada saya. Seseorang yang berduka, : ia datang pada saya untuk dibebaskan dari dukanya. Lalu terdapat seseorang yang berkeinginan tahu : ia hanya ingin mengetahui apakah Tuhan itu, kebenaran itu, dan apakah ada sorga atau neraka ? Yang ketiga menginginkan sedikit uang. Ia juga menyembah Tuhan dan berdoa untuk mendapatkan lebih banyak uang. Dan Gyani si orang bijaksana juga datang. Mereka semua adalah baik, karena mereka semua, sedikit banyak, mencari Tuhan. Tapi di antara semua ini, saya pikir si Gyani adalah yang terbaik. Demikianlah, pencari-carian boleh jadi karena berbaai alasan.

**Krishnaji:** Ya, Saudara. Terdapat dua persoalan ini. Pertama-tama mengapa kita mencari-cari ? Lain, mengapa manusia membutuhkan alat untuk bersandar ? Nah mengapa kita mencari-cari, mengapa kok manusia ham us mencari-cari ?

**Swamiji:** Mengapa manusia harus mencari - cari —karena kita merasa kehilangan sesuatu.

**Krishnaji:** Yang mengandung arti apa ? Saya tidak bahagia dan saya ingin kebahagiaan. Itu adalah suatu bentuk pencarian. Saya tidak mengetahui, apakah penerangan jiwa itu. Saya telah membaca tentang hal itu dalam kitab-kitab, dan hal itu menarik hati saya dan saya mencarinya. Juga saya mencari pekerjaan yang lebih baik, karena di situ terdapat lebih banyak uang, lebih keuntungan, lebih banyak kesenangan dan sebagainya. Dalam hal ini semua terdapat pencarian, pengejaran, keinginan. Saya dapat memahami seseorang mengingini pekerjaan lebih baik, karena masyarakat sebagaimana ia tersusun, diatur begitu menakutkan bentuknya, membuat ia mencari lebih banyak uang, pekerjaan lebih baik. Akan tetapi secara psikologis, secara batiniah, apa yang saya cari? Dan bilamana saya menemukannya, dalam pencarian, bagaimana saya mengetahui, bahwa yang ditemukan itu adalah yang benar.

**Swamiji:** Barangkali usaha pencariannya rontok.

**Krishnaji:** Tunggu sebentar, Saudara. Bagaimana saya mengetahuinya ? Dalam pencarian, bagaimana saya ketahui bahwa ini adalah kebenaran ? Bagaimana saya dapat mengetahui ? Apakah itu mungkin untuk mengatakan : "Inilah kebenaran ?" Maka dari itu mengapa harus saya mencarinya. Lalu, apakah yang membuat saya mencari-cari? Apa yang membuat saya mencari-cari, adalah pertanyaan yang lebih fondamentil dari pada pencariannya, dan mengatakannya "Inilah kebenaran". Apabila saya berkata "Ini adalah kebenaran" saya harus mengetahuinya terlebih dahulu. Apabila saya mengetahui sebelumnya, itu bukanlah kebenaran. Itu adalah sesuatu yang mati, masa lampau, yang mengatakan, bahwa itu adalah kebenaran. Sesuatu yang mati tidak dapat memberitahukan saya apa adanya kebenaran.

Oleh karena itu mengapa saya mencari-cari? Karena, di dalam diri saya, saya tidak bahagia, saya bingung, di dalam situ terdapat kedukaan, dan saya ingin meloloskan diri dari hal tersebut. Anda lewat sebagai guru, sebagai seorang yang bijaksana, atau sebagai



seorang profesor dan berkata, "Lihatlah ini adalah jalan keluar". Alasan utama bagi pencarian saya, adalah untuk melarikan diri dari kesusahan ini, dan saya beranggapan bahwa saya dapat melarikan diri dari kedukaan, dan bahwa penerangan jiwa ada di seberang sana, atau dalam diri saya sendiri. Dapatkah saya melarikan diri dari hal tersebut ? Tidak, tidak dalam arti menghindarnya, melawannya, lari pergi dari padanya, ia ada di situ. Kemanapun saya pergi ia tetap ada di situ. Maka apa yang harus saya lakukan ialah menyelidiki dalam diri saya, karena apa kedukaan bisa berwujud, karena apa saya menderita. Lalu, apakah itu suatu pencari-carian ? Bukan. Bilamana saya ingin menyelidiki, karena apa saya menderita, itu bukanlah pencari-carian. Bahkan bukan penelitian. Sama halnya dengan pergi ke dokter dan mengatakan bahwa perut saya sakit, dan ia berkata, bahwa anda telah makan barang makanan yang salah. Maka saya menghindari makanan yang salah. Apabila sebab dari kesengsaraan saya ada pada diri saya, tidak mesti karena diciptakan oleh lingkungan di mana saya hidup, saya lalu harus menyelidiki sendiri bagaimana bisa bebas dari penderitaan.

Anda, sebagai guru boleh menunjukkannya, tugas anda selesailah. Lalu saya bekerja, lalu saya harus menyelidiki apa yang harus saya lakukan, bagaimana hidup, bagaimana berpikir, bagaimana merasakan cara hidup yang tidak mengenal penderitaan.

**Swamiji:** Lalu sejauh itu, menolong dan menunjukkan dapat dibenarkan.

**Krishnaji:** Bukan dibenarkan, tapi anda melakukannya secara wajar.

**Swamiji:** Umpamakan orang yang satunya kecantol di jalan, selagi berjalan untuk pergi kesitu ia menabrak meja.....

**Krishnaji:** Ia harus belajar, bahwa meja ada di situ. Ia harus belajar, bahwa bilamana ia pergi ke pintu, terdapat rintangan di jalan. Apabila ia menelaah, ia akan menemukan. Akan tetapi apabila anda menghampirinya dan berkata "Pintu ada di situ, meja di situ, jangan menabraknya" anda akan memperlakukan ia seperti anak kecil, membimbing ia ke pintu. Tiada artinya hal itu.

**Swamiji:** Dengan demikian, pertolongan sebanyak itu, dibenarkan.

**Krishnaji:** Tiap orang berbudi dengan perasaan sopan akan berkata : "Jangan pergi ke situ, di situ ada jurang". Pada suatu waktu saya bertemu dengan seorang guru yang termasyur di India Ia datang mengunjungi saya. Di atas lantai ada babut, dan secara sopan-santun kami mengatakan padanya Silakan duduk di atas babut, —dan ia dengan tenang duduk di atas babut, menganggap dirinya dalam kedudukan guru, meletakkan tongkatnya dihadapannya dan mulai berdiskusi — adalah benar-benar suatu pertunjukan yang dibuatnya. Dan ia berkata : Manusia membutuhkan seorang guru, karena kami guru-guru mengetahui lebih baik dari pada orang awam : mengapa ia harus jalan sendirian melalui semua bahaya ? Kami akan menolongnya. Adalah tidak mungkin untuk berdiskusi dengan ia, karena ia menganggap bahwa hanya ia sendiri yang mengetahui, dan orang lain ada dalam ketidaktahuan. Setelah habis sepuluh menit ia pergi, dengan perasaan mendongkol.

**Swamiji:** Itu adalah salah satu hal yang membuat Krishnaji termasyur di India! — Selanjutnya, selagi anda menunjukkan secara tepat, sia-sianya sama sekali penerimaan dogma, rumus-rumus secara membabi-butu, anda tidak rinnta pada mereka penolakan secara begitu saja. Sekalipun tradisi dapat menjadi suatu rintangan hebat, barangkali ada gunanya untuk memahami hal itu serta asal mulanya: kalau tidak demikian, dalam memusnahkan suatu tradisi, suatu hal yang sama merusaknya bisa muncul.

**Krishnaji:** Betul sekali.

**Swamiji:** Oleh karena itu, bolehkah saya mengemukakan beberapa kepercayaan tradisionil bagi penelitian anda, supaya kita dapat menemukan dalam hal mana dan bagaimana apa yang anda sebut "kemauan baik", kandas di jalan, —rantai yang membelenggu kita ? Tiap cabang Yoga menentukan disiplinnya sendiri, dalam keyakman teguh bahwa apabila seseorang mengikutinya dengan semangat yang besar, ia akan mengakhiri penderitaan. Saya akan menguraikan yoga-yoga itu satu demi satu untuk anda komentari.

Pertama; Karma Yoga : ia menuntut Dharma, atau kehidupan yang baik, yang seringkali diperluas, dimana termasuk Varnashrama Dharma yang banyak disalahfahamkan disalah gunakan. Sabda Krishna "Swadharna . . . Bhayavaha" — rupa-rupanya menunjukkan, bahwa apabila seseorang secara sukarela mentaati peraturan-peraturan tertentu tentang kelakuan baik, jiwanya akan menjadi bebas untuk mengamati dan belajar dengan bantuan Bavanas tertentu. Sudikah anda memberi komentar dalam hal itu? Konsep dari Dharma dan peraturan-peraturan dan penentuan-penentuan : "Lakukanlah ini" "itu adalah benar" "ituadalah".....

**Krishnaji:** Yang sesungguhnya berarti, meletakkan dasar dari kelakuan baik, dan saya menerimanya secara sukarela. Terdapat seseorang guru yang menentukan apakah tingkah-laku yang baik itu, dan saya menghampirinya dan secara sukarela, dengan memakai kata-kata anda, menerimanya beserta melakukannya. Apakah ada, hal yang disebut penerimaan secara sukarela ? Dan apakah si guru harus menyodorkan apakah adanya kelakuan baik itu, yang berarti, ia meletakkan polanya, dasarnya, beban-pengaruhnya ? Dapatkah anda melihat bahayanya, dengan diletakkannya beban-pengaruh yang menghasilkan kelakuan baik, yang akan membawa seseorang ke sorga.

**Swamiji:** Itu merupakan salah satu aspeknya. Aspek lainnya, terhadap mana saya merasa lebih tertarik, ialah apabila hal itu sudah diterima, lalu alat-alat psikologis adalah bebas untuk mengamati.

**Krishnaji:** Saya mengerti. Tidak, Saudara. Mengapa saya harus menerimanya. Anda adalah guru. Anda meletakkan pola cara bertindak. Bagaimana saya mengetahui bahwa anda benar. Boleh jadi anda keliru. Dan saya tidak mau menerima otoritas anda. Karena saya melihat, bahwa otoritas para guru, otoritas para pendeta otoritas gereja — semua gagal. Maka dari itu, dengan adanya seorang guru baru menentukan hukum baru, saya akan berkata: "Demi Tuhan, anda memainkan peranan yang sama juga. Saya tidak menerimanya". Dan adakah itu, yang dinamakan penerimaan sukarela —sukarela — penerimaan secara bebas ? Ataupun saya telah dipengaruhi, karena anda seorang guru, anda

adalah seorang besar, dan anda menjanjikan saya anugrah pada akhir perjalanan, secara tidak sadar atau sadar, yang membawa saya pada penerimaan, secara sukarela ? Saya tidak menerimanya secara bebas. Apabila saya bebas, saya tidak menerimanya sama sekali. Saya hidup. Saya hidup secara bajik.

**Swamiji:** jadi dengan demikian, kebajikan harus datang dari dalam?

**Krishnaji:** Jelaslah, Saudara, bagaimana lagi kalau tidak ? Lihatlah apa yang sedang terjadi dalam mempelajari kelakuan. Mereka berkata, keadaan luar, lingkungan, kebudayaan, melahirkan semacam kelakuan tertentu. Yaitu, apabila saya hidup dalam lingkungan komunis, dengan dominasinya, dengan ancamannya, kamp-kamp konsentrasinya, semua itu akan membuat saya berkelakuan dengan cara tertentu. Saya mengenakan topeng, merasa takut, dan saya bertingkah-laku dengan cara tertentu. Dalam masyarakat yang sedikit banyak adalah bebas, dimana tidak terdapat terlalu banyak peraturan, karena tiada orang yang mempercayai peraturan, yang memperkenankan segala sesuatu, di situ saya bermain-main.

**Swamiji:** Nah, yang mana lebih dapat diterirna dari sudut pandangan spirituil ?

**Krishnaji:** Kedua-duanya tidak. Karena tingkah-laku, kebajikan, adalah sesuatu yang tidak dapat dipupuk oleh saya atau masyarakat. Saya harus menyelidiki bagaimana untuk hidup secara benar. Kebajikan adalah sesuatu yang bukan terdapat dalam penerimaan pola, atau mengikuti suatu rutin dari pola yang mati. Kebaikan bukanlah suatu pengulang-ulangan. Sudah pasti, bahwa apabila saya adalah baik, karena guru saya berkata demikian, hal itu tiada artinya. Oleh karena itu, tidaklah ada sesuatu sebagai penerimaan secara sukarela tentang dasar kelakuan baik, yang ditentukan oleh seorang guru, oleh seorang pengajar.

**Swamiji:** Kita harus menemukannya sendiri.

**Krishnaji:** Oleh karena itu, saya harus mulai menyelidiki. Saya mulai memandang, menyelidiki dengan cara bagaimana hidup. Saya hanya dapat hidup, bilamana tidak ada rasa-takut.

**Swamiji:** Barangkali saya harus menerangkan ini. Menurut Sankara hal itu dimaksudkan bagi yang rendah

**Krishnaji:** Apa yang rendah dan apa yang tinggi? Yang dewasa dan yang tidak dewasa ? Sankara atau X Y Z berkata "Sungguhkanlah peraturan bagi yang rendah dan bagi yang tinggi" dan mereka melakukannya. Mereka membaca kitab Sankara, atau seorang ahli kitab, (pundit) membacakannya untuk mereka, dan mereka mengatakan betapa hebatnya itu dan kembali pada kehidupan mereka sebagaimana biasa. Ini adalah kenyataan yang jelas. Anda melihatnya di Itali. Mereka mendengarkan kata-kata Paus — mereka mendengarkannya secara serius untuk dua atau tiga menit, lalu melanjutkan kehidupan mereka sehari-hari, tiada seorangpun mempedulikannya, hal ini tidak membawa perbedaan apa-apa. Maka dari itu saya ingin menanyakan, mengapa yang disebut para Sankaras, para guru menentukan hukum-hukum tentang apa adanya kelakuan baik.

**Swamiji:** Kalau tidak demikian akan timbul kekacauan.

**Krishnaji:** Terdapat kekacauan, betapapun juga. Terdapat kekacauan yang mengerikan. Di India, mereka telah membaca Sankara dan semua guru-guru selama ribuan tahun. Pandanglah mereka !

**Swamiji:** Barangkali, menurut mereka selainnya dari itu juga tidak mungkin.

**Krishnaji:** Apakah yang diartikan dengan: selainnya dari itu ? Kebingungan ? Dan justru mereka hidup di dalam kebingungan itu. Mengapa tidak memahami saja, kebingungan itu, dari pada memahami Sankara ? Apabila mereka memahami kebingungan, mereka dapat merubahnya.

**Swamiji:** Barangkali hal itu membawa kita pada persoalan Bhawana, yang melibatkan sedikit psikologi di dalamnya. Mengenai Sadhana dari Karma Yoga, kitab Bhagavad Gita, menganjurkan antara lain suatu Nimitta Bhawana. Tak diragukan lagi, bahwa Bhawana berarti "menjadi" (being) dan Nimitta Bhawana adalah "menjadi" alat tanpa-aku (ego) di tangan Tuhan atau Yang maha Esa. Akan tetapi dengan ini juga dimaksud, suatu pendirian atau perasaan, dengan harapan untuk dapat membantu seorang yang Baru mulai dapat mengamati dirinya sendiri dan dengan demikian Bhawana akan mengisi dirinya.

Barangkali hal itu amat diperlukan oleh orang-orang dengan daya-pengertian kecil. Ataukah hal itu akan menyesatkan mereka secara permanen karena penipuan diri ? Bagaimanakah pengolahannya agar berhasil dijalankan ?

**Krishnaji:** Pertanyaan apakah yang anda ajukan, Saudara ?

**Swamiji:** Terdapat teknik dari Bhawana.

**Krishnaji:** Itu mengandung sistim, suatu metoda, yang bila dilakukan pada akhirnya memberikan anda penerangan jiwa. Anda melakukannya demi pencapaian pada Tuhan atau apapun juga. Pada saat anda menjalankan suatu metoda, apakah yang terjadi ? Saya menjalankan metoda yang ditentukan anda, hari demi hari. Apakah yang terjadi ?

**Swamiji:** Ada pepatah yang termasyur yang mengatakan : "Sebagaimana anda berpikir, demikianlah anda menjadi".

**Krishnaji:** Saya memikir, bahwa dengan menjalani metoda ini, saya akan mendapatkan penerangan jiwa. Metoda, apakah yang saya lakukan? Tiap hari saya melakukannya. Saya menjadi bertambah mekanis.

**Swamiji:** Akan tetapi terdapat perasaan.

**Krishnaji:** Pengulangan mekanis berjalan terus dengan ditambah perasaan: "Saya menyukainya". "Saya tidak menyukainya" hal ini

"menjemukan" anda tahu, pertempuran sedang berlangsung. Maka, apapun yang saya latih, suatu disiplin, suatu latihan dalam arti kata yang lazim, membuat batin bertambah sempit, terbatas dan tumpul, dan anda menjanjikan sorga pada akhir perjalanan. Saya berkata bahwa hal itu seperti prajurit yang dilatih hari demi hari didrel, lagi-lagi didrel — sampai mereka tiada lain daripada alat-alat belaka dari perwira atau sersan yang berkomando. Berilah mereka sedikit inisiatip. Maka saya mempersoalkan seluruh pendekatan dengan sistim dan metoda menuju penerangan jiwa. Bahkan di pabrik-pabrik, seorang yang hanya menekan tombol atau mendorong sana sini saja, tidak menghasilkan sebanyak orang yang bebas untuk belajar selagi ia bergerak atau bekerja.

**Swamiji:** Dapatkah anda memasukkan hal itu kedalam Bhawana ?

**Krishnaji:** Mengapa tidak ?

**Swamiji:** Kalau begitu hal itu jalan ?

**Krishnaji:** Ini adalah satu-satunya jalan. Itu adalah Bhawana yang sungguh. : Belajar selagi anda gerak-maju. Oleh karena itu tetaplah sadar. Belajarlah selagi gerak hidup, maka waspadalah sambil berlalu. Apabila saya berjalan -jalan dengan mempunyai sistim, suatu cara berjalan, saya hanya berurusan dengan hal itu saja. Saya tak akan melihat burung-burung, pohon-pohon cahaya yang menakjubkan pada daun, tiada sesuatupun. Dan mengapa saya harus menerima si guru yang memberi metoda dan cara pada saya? Ia boleh jadi sama anehnya seperti saya dan terdapat guru-guru yang aneh sekali. Maka saya menolak semua itu.

**Swamiji:** Lagi2 persoalannya ialah mereka yang baru mulai.

**Krishnaji:** Siapakah yang baru mulai ? Yang tidak dewasa ?

**Swamiji:** Barangkali.

**Krishnaji:** Oleh karena itu anda memberi padanya barang mainan agar ia asyik ?

**Swamiji:** Sebagai semacam pembukaan.

**Krishnaji:** Ya, barang mainan yang menyenangkannya dan ia berlatih tiap hari dan batinnya tetap sangat picik.

**Swamiji:** Barangkali itupun merupakan jawaban anda terhadap persoalan Bhakti Yoga. Sekali lagi, betapapun juga mereka menginginkan agar orang-orang ini dapat menerobos.

**Krishnaji:** Saya tidak yakin sama sekali, Saudara.

**Swamiji:** Saya akan merundingkan Bhakti ini. Mengenai Bhakti Yoga, si Bhakta dianjurkan untuk memuja Tuhan sekalipun dalam kuil dan gambaran pikiran, merasakan adanya Yang Maha Agung di dalam batin. Dalam banyak mantra-mantra, selalu di ulang-ulang lagi : Andalah yang Maha Kuasa ..... andalah yang Maha Ada dan selanjutnya. Krishna meminta para pemuja untuk melihat Tuhan dalam benda-benda alami dan lalu sebagai yang "Maha Esa". Pada saat yang sama melalui japa, atau pengulang-ulangan mantra dengan menyadari artinya yang bersangkutan, si pemuja diminta untuk menghayati bahwa kehadiran Agung di luar adalah identik dengan kehadiran yang bersemayam di dalam. Dengan dernikian, si individu menghayati kesatuannya dengan yang kolektip. Adakah sesuatu hal yang salah secara hakiki dalam sistim itu ?

**Krishnaji:** Oh ya, Saudara. Blok komunis tidak percaya pada Tuhan sama Orang-orang komunis menempatkan negara diatas Tuhan. Mereka mementingkan dirinya, mereka ketakutan, tapi tidak ada Tuhan, tidak ada mantra-mantra dan sebagainya. Orang lain tidak mengenal mantra-mantra, japa, pengulang-ulangan tapi ia berkata, "Saya menyelidiki apakah adanya kebenaran". Saya ingin menyelidiki apakah memang sungguh ada Tuhan. Boleh jadi tidak ada hal demikian". Dan kitab Gita dan semua penganutnya menganggap hal itu ada. Mereka menganggap Tuhan ada. Siapakah mereka untuk mengatakan pada saya tentang ada dan tiadanya hal itu, termasuk Krishna atau X, Y, Z,? Sava berkata, boleh jadi itu adalah beban-pengaruh anda sendiri. Anda dilahirkan dalam iklim tertentu dan dengan beban-pengaruh tertentu, dengan sikap tertentu, dan percaya akan hal itu. Lalu anda menetapkan



peraturan-peraturan. Akan tetapi apabila saya menolak semua otoritas, termasuk otoritas komunis, termasuk otoritas dari Barat dan dari Asia, otoritas, lalu, dimanakah saya ini?

Lalu saya harus menyelidiki, karena saya tidak bahagia, saya serba menderita.

**Swamiji:** Akan tetapi, mungkin juga saya bebas dari beban-pengaruh.

**Krishnaji:** Itu urusan saya — supaya bebas. Jika tidak demikian saya tidak dapat belajar. Apabila saya tetap seorang Hindu selama sisa hidup saya, celaka saya. Yang Katolik tetap Katolik dan yang komunis sama tidak berubahnya. Akan tetapi apakah mungkin — itulah pertanyaan yang sesungguhnya — untuk menolak semua otoritas dan berdiri sendirian untuk menyelidiki? Dan saya harus bersendirian. Jika tidak demikian, apabila saya tidak sendirian dalam arti kata yang lebih dalam, saya hanya mengulang saja, apa yang dikatakan Sankara, Buddha, atau X, Y, Z. Di manakah letak maknanya, bila kita mengetahui betul-betul, bahwa pengulangan tidak mengandung realitas? Maka, tidakkah saya harus — baik yang dewasa atau tidak dewasa maupun setengah dewasa — tidakkah mereka semua harus belajar untuk berdiri sendirian? Hal itu memedihkan, mereka berkata: Demi Tuhan, bagaimana mungkin saya berdiri sendirian? — tanpa anak-anak, tanpa Tuhan, tanpa Menteri (Komisar). Terdapatlah rasa-takut.

**Swamiji:** Apakah anda berpendapat, bahwa tiap orang dapat menyelesaikan hal ini?

**Krishnaji:** Mengapa tidak. Saudara? Apabila anda tidak dapat, lalu anda terjerat di dalamnya. Dalam hal demikian, berapapun banyaknya Tuhan, mantra-mantra dan muslihat-muslihat tidak akan menolong anda. Semua itu mungkin dapat menutupinya. Semua itu mungkin dapat disumbatnya. Semua itu mungkin dapat ditekannya dan dimasukkannya dalam lemari es. Akan tetapi ia selalu ada di situ.

**Swamiji:** Sekarang, terdapat metoda lainnya, yaitu tentang berdiri sendirian: Raja Yoga. Di sini lagi-lagi pelajar diminta untuk

memupuk sifat kebajikan tertentu, yang disatu pihak membuatnya menjadi warga yang baik, dan di lain pihak melenyapkan penghalang-penghalang psikologis yang mungkin ada. Sadhana ini yang terutama adalah kesadaran akan pikiran, yang meliputi ingatan, khayalan dan tidur, nampaknya berdekatan dengan pelajaran anda. Asana dan Pranayama, barangkali embel-embel saja. Sekalipun Dhyana dari Yoga tidak dimaksudkan untuk menimbulkan penghayatan diri, yang kiranya dapat diakui, bukanlah hasil terakhir dari serentetan tindakan-tindakan. Krishna berkata secara jelas, bahwa Yoga menjernihkan persepsi : "Atma Shuddaya". Apakah anda membenarkan pendekatan ini? Tidak terdapat banyak penolongan yang tercakup di sini. Sekalipun Iswara hanyalah "Purusha Visheshaha". Semacam guru, tak terlihat dalam proses persemayaman. Apakah anda membenarkan pendekatan ini; terdapat sistim ber duduk dalam meditasi dan mencoba menggali kian mendalam.

**Krishnaji:** Tentu saja. Lalu kita harus memasuki persoalan meditasi.

**Swamiji:** Dan Patanjali mendefinisikan meditasi sebagai : Ketiadaan dari semua gagasan dunia atau ide-ide dari luaran. ialah "Bhakti Sunyam".

**Krishnaji:** Lihatlah Saudara. Saya tidak pernah membaca apapun juga. Nah, inilah saya : Saya tidak mengetahui apapun juga. Saya hanya mengetahui bahwa saya menderita dan saya memiliki daya-pikir yang cukup baik, saya tidak kenal otoritas — Sankara, Krishna, Pantanjali, siapapun tidak — saya betul-betul sendirian. Saya harus menghadapi kehidupan dan saya harus menjadi warga yang baik — bukan menurut orang-orang komunis, kapitalis atau sosialis— Kewargaan baik berarti kelakuan baik, yang bukan berarti di kantor begini dan di rumah lain lagi. Pertama, saya ingin menyelidiki bagaimana dapat terbebas dari penderitaan. Lalu setelah bebas, saya akan menyelidiki apakah terdapat sesuatu yang disebut Tuhan atau apapun juga. Maka bagaimana saya dapat belajar untuk bebas dari beban yang hebat ini? Itulah persoalan saya yang pertama. Saya hanya dapat memahaminya dalam antar - hubungan dengan orang lain. Saya tidak dapat duduk dengan sendirian dan menggali

ke dalam, karena saya bisa memutarbalikkan persoalan : pikiran saya terlalu dungu, berprasangka. Maka saya harus menyelidiki dalam antar-hubungan— dengan alam, dengan manusia apakah rasa-takut ini, penderitaan ini; dalam antar-hubungan, karena apabila saya duduk dengan sendirian, saya dapat menipu diri sendiri sangat mudahnya. Akan tetapi dengan keadaan sadar dalam antarhubungan, saya dapat melihatnya seketika.

**Swamiji:** Apabila anda waspada.

**Krishnaji :** Itulah pokoknya. Apabila saya waspada, siap siaga, saya akan menemukan; dan hal itu tidak memakan waktu.

**Swamiji:** Bagaimana apabila seorang tidak waspada?

**Krishnaji:** Karena itu, persoalannya ialah untuk tetap terjaga, sadar, waspada. Adakah suatu metoda untuk itu? Ikuti, Saudara. Apabila ada suatu metoda yang akan membantu saya untuk menjadi sadar, saya akan melakukannya; akan tetapi apakah itu kesadaran? Karena didalamnya tersangkut rutin, penerimaan otoritas, pengulang-ulangan; hal itu membuat kewaspadaan saya semakin tumpul. Maka saya menolak itu : latihan kewaspadaan. Saya berkata, bahwa saya hanya dapat memahami penderitaan dalam antar-hubungan dan bahwa pengertian hanya datang melalui kewaspadaan. Maka dari itu saya harus waspada. Saya waspada karena kebutuhan saya ialah mengakhiri penderitaan. Apabila saya lapar, saya mengingini barang makanan dan saya mencarinya. Dengan cara yang sama, saya menemukan beban penderitaan yang hebat dalam diri saya dan saya menemukannya melalui antar-hubungan. — bagaimana tingkah laku saya terhadap anda, bagaimana saya bicara pada orang-orang. Dalam proses antar-hubungan itu, hal tersebut, terungkapkan.

**Swamiji:** Dalam antar-hubungan itu anda terus-menerus sadar akan diri sendiri, jika saya boleh mengatakannya cara demikian.

**Krishnaji:** Ya, saya sadar, waspada, mengawasi.

**Swamiji:** Apakah demikian mudahnya bagi orang biasa ?

**Krishnaji:** Memang, apabila orang itu serius dan berkata "saya ingin menyelidiki". Orang biasa, delapan puluh sampai sembilan puluh persen dari mereka, tidaklah sesungguhnya berminat. Akan tetapi orang yang serius, ia berkata : "Saya harus menyelidiki — saya ingin melihat apakah batin dapat bebas dari penderitaan". Dan hal itu hanya dapat ditemukan dalam antar-hubungan. Saya tidak dapat mereka-reka penderitaan. Dalam antarhubungan ia timbul.

**Swamiji:** Penderitaan ada di dalam.

**Krishnaji:** Dengan sendirinya, Saudara. Itu adalah gejala psikologis.

**Swamiji:** Anda tidak ingin orang-orang duduk bermeditasi dan mempertajam ?

**Krishnaji:** Mari kembali pada persoalan meditasi. Apakah meditasi itu ? — bukan menurut apa yang dikatakan Patanjali atau lain orang, karena mungkin mereka keliru sama sekali. Dan saya boleh jadi keliru bilamana saya mengatakan bahwa saya tahu bagaimana bermeditasi. Maka kita harus menyelidiki sendiri, kita harus bertanya, "Apakah meditasi itu ?" Apakah meditasi ialah duduk diam, mernusatkan pikiran, mengendalikan pikiran, mengawasi ?

**Swamiji:** Mengawasi, barangkali.

**Krishnaji:** Anda dapat mengawasi, bilamana anda berjalan.

**Swamiji:** Itu sukar.

**Krishnaji:** Anda mengawasi selagi makan, bilamana anda mendengar percakapan orang-orang, bilamana seseorang mengatakan sesuatu yang melukai hati anda, menyanjung anda. Itu berarti, anda harus waspada setiap saat — bilamana anda melebih-lebihkan, bilamana anda menceritakan setengah-kebenaran — anda mengikutinya ? Untuk mengawasi, anda memerlukan batin yang amat hening. Itulah meditasi. Keseluruhan dari itu adalah meditasi.

**Swamiji:** Bagi saya, nampaknya seolah-olah Patanjali mengembangkan suatu latihan untuk menenangkan batin, bukan dalam medan pertempuran kehidupan, melainkan untuk dimulai bilamana anda sendirian dan lalu memperluasnya pada antar-hubungan.

**Krishnaji:** Akan tetapi apabila anda melarikan diri dari pertempuran

**Swamiji:** Untuk sementara waktu .....

**Krishnaji:** Apabila anda melarikan diri dari pertempuran, anda tidak memahami pertempuran. Pertempuran adalah anda. Bagaimana anda dapat melarikan diri dari anda sendiri ? Anda dapat minum obat bius, anda dapat berpura-pura, bahwa anda telah melarikan diri, anda dapat mengulang mantra-mantra, japa-japa, dan melakukan segala hal, akan tetapi pertempuran berjalan terus. Anda berkata, "Pergi secara diam-diam dari situ dan lalu kembali padanya". Itu adalah fragmentasi. Kita mengusulkan : "Pandanglah pertempuran yang melibatkan anda di dalamnya, anda terjerat di dalamnya : anda adalah **itu**".

**Swamiji:** Itu membawa kita pada disiplin terakhir : **anda-lah itu**.

**Krishnaji:** Andalah pertempuran itu.

**Swamiji:** Andalah itu, anda adalah pertempuran itu, andalah pejuang itu, anda jauh dari padanya, anda bersertanya — segala-galanya. Itulah barangkali yang disinggung dalam Gnana Yoga. Menurut Gnana Yoga, si pencari diminta untuk memperalati dirinya dengan empat sarana, Viveka, mencari kebenaran dan membuang kepalsuan; Vairagya, tidak mencari kesenangan; Shat Satsampath, yang dalam kenyataannya, berarti menghayati kehidupan yang menyuburkan latihan yoga ini; dan Mumukshutva, pengabdian menyeluruh pada pencarian kebenaran. Si murid lalu menghampiri seorang guru, dan Sadhana-nya terdiri dari Sravana (mendengarkan). Manana (refleksi) dan Niryudhyajna (asimilasi) yang dilakukan kita semua di sini. Sang guru melakukan berbagai cara untuk menerangi jiwa si murid, yang biasanya menyangkut soal penghayatan Yang Esa Yang Utuh. Sankara menguraikan

sebagai berikut : "Yang Abadi saja-lah yang nyata, dunia ini bukanlah yang nyata. Si individu tidak berbeda dengan yang langgeng, dengan demikian tiada fragmentasi di situ" Sankara menyatakan, bahwa dunia adalah Maya, yang diartikannya, bahwa wujud dunia tidaklah nyata, hal mana harus kita selidiki dan temukan. Krishna menyatakan dalam Gita sebagai berikut "Seorang Yogi lalu menyadari, bahwa tindakan, yang melaksanakannya, peralatan yang tersangkut, dan objek sebagai arah tindakan, semuanya merupakan kesatuan dan dengan demikian fragmentasi telah teratasi".

Dengan bagaimana anda menanggapi metoda Gnana Yoga ini ? Pertama terdapat Sadhana Chaturdhyaya ini, terhadap hal mana si murid menyiapkan dirinya. Lalu ia pergi pada sang guru, dan duduk dan mendengarkan kebenaran dari sang guru dan merenungkannya dan menyerapi kebenarannya, sehingga hal itu bersatu dengannya; dan kebenaran itu biasanya dinyatakan dalam rumus-rumus. Akan tetapi rumus-rumus ini yang kita ulangi dianggap di-insafinya juga. Apakah hal ini mempunyai dasar kekuatan ?

**Krishnaji:** Saudara Apabila anda tidak membaca semua ini — Patarjali Sankara, Chan Upanishads, Raja Yoga, Karma Yoga, Bhakti Yana, Onana Yoga, semua tidak — Apakah yang anda, lakukan ?

**Swamiji:** Saya harus menyelidikinya.

**Krishnaji:** Apakah yang anda akan lakukan?

**Swamiji:** Bergulat.

**Krishnaji:** Betapapun itulah yang anda sedang lakukan. Apakah yang anda akan lakukan ? Dari mana anda akan bertolak ? — tidak mengetahui apapun tentang yang dikatakan orang lain termasuk apa yang dikatakan para pemimpin komunis — Marx, Engels Lenin, Stalin. Inilah saya, seorang manusia biasa, saya tidak pernah membaca sesuatu, saya ingin tahu. Di manakah harus saya mulai ? Saya harus bekerja — Karma Yoga — di kebun, sebagai tukang masak, di pabrik, di kantor, saya harus bekerja. Juga terdapat si

isteri dan anak-anak. Saya rncintai mereka, saya membenci mereka, saya adalah pecandu sex, karena hal itu adalah satu-satunya pelarian diri yang tersedia bagi saya dalam kehidupan. Inilah saya. Itulah peta kehidupan saya, dan saya bertolak dari sini. Saya tidak dapat bermula dari seberang sana. Saya bertolak dari sini dan saya bertanya pada diri saya, apa artinya semua ini. Saya tidak mengetahui apa-apa tentang Tuhan. Anda dapat mereka-rekanya, berpura-pura : Saya merasa muak terhadap kepura-puraan. Apabila saya tidak mengetahui, saya tidak mengetahui. Saya tidak akan mengutip Sankara, Buddha atau siapapun. Dengan demikian, saya berkata : Di sinilah saya bertolak. Dapatkah saya menciptakan ketertiban dalam kehidupan saya ? — ketertiban, bukan basil rekaan saya atau mereka, akan tetapi ketertiban yang merupakan kebajikan. Dapatkah saya melaksanakannya? Dan agar supaya bajik, haruslah tidak terdapat pertempuran, pertentangan dalam diri saya atau di sebelah luar. Maka dari itu, haruslah tidak terdapat aggresi, kekerasan, kebencian, rasa dendam hati. Saya bertolak dari situ. Dan saya mendapatkan, bahwa saya merasa takut. Saya harus bebas dari rasa-takut. Menyadari hal itu, berarti menghayati semua itu, sadar akan keadaan saya dari situ saya akan bergerak, saya akan bekerja. Dan lalu saya menemukan, bahwa saya dapat hidup sendirian --tidak membawa-bawa semua beban ingatan, dari Sankara, dari Buddha, Marx, Engels — dapatkah anda memahaminya ? Saya dapat berdiri sendirian, karena saya telah memahami ketertiban dalam kehidupan saya; dan saya dapat memahami ketertiban karena saya telah menolak ketidaktertiban, karena saya telah mempelajari ketidaktertiban. Ketidaktertiban berarti konflik, penerimaan otoritas, menundukkan diri, meniru, semua itu. Itulah ketidaktertiban, moral social adalah ketidaktertiban. Dari situ saya menimbulkan ketertiban dalam diri saya sendiri: bukan diri sendiri, sebagai manusia picik, remeh di halaman belakang, akan tetapi sebagai manusia.

**Swamiji:** Bagaimana anda menerangkannya ?

**Krishnaji:** Itu adalah seorang manusia yang melewati neraka ini. Tiap orang melewati ini. Dengan demikian, apabila saya, sebagai seorang manusia, memahami hal ini, saya telah menemukan sesuatu, yang dapat ditemukan seluruh umat manusia.

**Swamiji:** Akan tetapi bagaimana kita mengetahui, bahwa kita tidak menipu diri sendiri ?

**Krishnaji:** Sederhana sekali. Pertama, kerendahan hati: Saya tidak ingin mencapai sesuatu apapun.

**Swamiji:** Saya tidak mengetahui, apakah anda pernah bertemu seseorang yang berkata "Sayalah orang yang paling rendah-hati di dunia".

**Krishnaji:** Saya tahu. Itu semua terlalu bodoh. Tidak demikian halnya dengan tiadanya keinginan akan pencapaian.

**Swamiji:** Bilamana seseorang ada di dalam keadaan menipu diri sendiri, bagaimana ia mengetahuinya?

**Krishnaji:** Tentu saja anda akan mengetahuinya. Bila mana keinginan anda berkata: "Saya harus seperti Tuan Smith, yang menjabat Perdana Menteri, Jenderal, atau pejabat eksekutif" di situ lalu ada permulaan dari kesombongan, berkepala besar, pencapaian. Saya mengetahui, bilamana saya ingin seperti si pahlawan, bilamana saya ingin seperti Buddha, bilamana saya ingin mencapai penerangan jiwa, bilamana keinginan berkata, "Jadilah sesuatu". Keinginan berkata : bahwa dengan menjadi sesuatu disitu terdapat kesenangan luar biasa.

**Swamiji:** Tetapi apakah kita masih tetap menanggulangi akarnya dari semua persoalan ini ?

**Krishnaji:** Tentu saja. "Aku" adalah akarnya persoalan. Pemusatan-diri adalah akar dari persoalan.

**Swamiji:** Akan tetapi apakah adanya itu? Apakah artinya itu?

**Krishnaji:** Pemusatan-diri? Saya adalah lebih penting daripada anda, rumah saya, harta-benda saya, pencapaian saya, "aku" terlebih dahulu.



**Swamiji:** Seorang yang mengorbankan diri untuk suatu tujuan (martyr) mungkin berkata, "Saya bukan apa-apa. Saya dapat ditembak mati".

**Krishnaji:** Siapa ? — tidak demikian halnya.

**Swamiji:** Mereka mungkin berkata, bahwa mereka tidak mementingkan diri sama sekali, tanpa "aku".

**Krishnaji:** Tidak, Saudara, saya tidak merasa tertarik dengan apa yang dikatakan lain orang.

**Swamiji:** Ia mungkin omong besar saja.

**Krishnaji:** Selama saya jernih sungguh dalam diri saya, saya tidak menipu diri sendiri. Saya dapat menipu diri saya, pada saat saya mempunyai ukuran. Bilamana saya membanding diri saya dengan orang yang memiliki Rolls Royce, atau dengan sang Buddha, saya mempunyai ukuran. Membandingkan diri sendiri dengan seseorang adalah permulaan dari khayalan. Bilamana saya tidak membanding, mengapa saya harus bergerak dari situ ?

**Swamiji:** Untuk menjadi si "Diri - Sendiri".

**Krishnaji:** Apapun adanya saya; yaitu : Saya buruk, saya penuh rasa marah, penipuan diri, rasa-takut, ini dan itu. Saya bertolak dari situ, dan melihat apakah memang mungkin untuk bebas dari semua itu. Pemikiran saya tentang Tuhan, sama seperti dengan pemikiran tentang naik bukit itu, yang tak akan saya lakukan.

**Swamiji:** Sekalipun demikian, anda mengatakan sesuatu yang menarik sekali, pada suatu hari : si individu dan yang kolektif merupakan kesatuan. Bagaimanakah dapat si individu menginsyafi kesatuannya dengan yang kolektif ?

**Krishnaji:** Akan tetapi hal itu adalah kenyataan. Di sini saya hidup di Gstaad; orang lain hidup di India, persoalannya sama, kekhawatiran sama rasa-takut yang sama — hanya ekspresinya saja berlainan akan tetapi akarnya sama. Itulah satu pokok

persoalan. Yang kedua, keadaan lingkungan telah menghasilkan individualitas ini dan individualitas ini menciptakan lingkungan. Ketamakan saya telah menimbulkan masyarakat buruk ini. Angkara murka saya, kebencian saya, fragmentasi kehidupan saya telah menimbulkan kebangsaan dengan segala kekacauannya. Dengan demikian sayalah dunia ini, dunia adalah saya. Secara logis, secara intelektual, dalam arti kata-katanya, demikianlah halnya.

**Swamiji:** Bagaimanakah kita dapat merasakannya?

**Krishnaji:** Itu hanya terjadi bilamana anda berubah. Bilamana anda berubah, anda tidak lagi seorang nasional. Anda tidak tergolong pada apapun.

**Swamiji:** Dalam pikiran saya mungkin berkata bahwa saya bukanlah seorang Hindu, atau saya bukanlah seorang India.

**Krishnaji:** Akan tetapi Saudara, itu hanyalah tipu muslihat belaka. Anda harus merasakannya dalam hati sanubari anda.

**Swamiji:** Sudilah anda menerangkan apa artinya itu.

**Krishnaji:** berarti, Saudara, bilamana anda melihat bahaya nasionalisme, anda keluar dari situ. Bilamana anda melihat bahaya fragmentasi, anda tidak lagi tergolong pada fragmen itu. Kita tidak melihak bahayanya. Itulah persoalannya.

**Saanen, Juli 1969.**

# HIDUP DALAM KEPURA - PURAAN, DALAM KEMUNAFIKAN

*Ceramah pertama di Alpino, 1 Juli 1933*

**Oleh J. Krishnamurti**

Teman-teman,

Saya ingin Anda membuat temuan yang hidup, bukan temuan yang dipicu oleh uraian orang lain. Misalnya, jika seseorang mengatakan kepada Anda tentang keindahan alam di sini, Anda akan datang dengan batin Anda disiapkan oleh uraian itu, dan kemudian Anda mungkin kecewa dengan realitasnya. Tidak seorang pun dapat mendeskripsikan realitas. Anda harus mengalaminya, melihatnya, merasakan seluruh suasananya. Bila anda melihat keindahan dan kebagusannya, Anda mengalami pembaruan, peningkatan sukacita.

Kebanyakan orang yang mengira bahwa mereka mencari kebenaran telah menyiapkan batin mereka untuk menerimanya dengan mempelajari uraian dari apa yang mereka cari. Bila Anda menyelidiki agama-agama dan filsafat-filsafat, Anda mendapati bahwa mereka semua mencoba mendeskripsikan realitas; mereka mencoba mendeskripsikan realitas untuk menjadi tuntunan Anda.

Nah, saya tidak akan mencoba mendeskripsikan apa yang bagi saya adalah kebenaran, oleh karena itu akan menjadi upaya yang mustahil. Orang tidak bisa mendeskripsikan atau memberikan kepada orang lain kepenuhan dari suatu pengalaman. Setiap orang harus menghayatinya sendiri.

Seperti kebanyakan orang, Anda telah membaca, menyimak dan meniru; Anda telah mencoba menemukan apa yang dikatakan orang lain tentang kebenaran dan Tuhan, tentang kehidupan dan keabadian. Jadi Anda memiliki sebuah gambaran di dalam batin Anda, dan sekarang Anda ingin membandingkan gambaran itu dengan apa yang akan saya katakan. Artinya, batin Anda hanya mencari sekadar deskripsi; Anda tidak mencoba menemukan secara baru, melainkan hanya mencoba membandingkan. Tetapi, oleh karena saya tidak akan mencoba mendeskripsikan kebenaran, oleh karena ia tidak bisa dideskripsikan, dengan sendirinya akan ada kebingungan dalam batin Anda.

Bila Anda memegang di hadapan Anda sebuah gambaran yang akan Anda kopi, suatu ideal yang akan Anda tiru, Anda tidak

pernah menghadapi sebuah pengalaman secara penuh; Anda tidak pernah terus terang, tidak pernah jujur mengenai diri Anda dan tindakan-tindakan Anda sendiri; Anda selalu melindungi diri dengan sebuah ideal. Jika Anda sungguh-sungguh menggali ke dalam pikiran dan hati Anda sendiri, Anda akan mendapati bahwa Anda datang kemari untuk memperoleh sesuatu yang baru; suatu ide baru, suatu sensasi baru, suatu penjelasan hidup yang baru, agar Anda dapat membentuk kehidupan Anda sesuai dengan itu. Dengan demikian, Anda sesungguhnya mencari suatu penjelasan yang memuaskan. Anda tidak datang dengan suatu sikap yang segar, sehingga dengan persepsi Anda sendiri, intensitas Anda sendiri, Anda dapat menemukan sukacita tindakan yang alamiah dan spontan. Kebanyakan dari Anda hanya sekadar mencari penjelasan deskriptif akan kebenaran, dengan mengira bahwa jika Anda dapat menemukan apa kebenaran itu, lalu Anda dapat membentuk hidup Anda sesuai dengan cahaya abadi itu.

Jika itu motif pencarian Anda, maka itu bukan pencarian akan kebenaran. Alih-alih, itu adalah pencarian akan penghiburan, akan kenyamanan; itu tidak lebih dari upaya untuk lari dari konflik dan pergulatan tak terhitung banyaknya yang harus Anda hadapi setiap hari.

Dari penderitaan lahirlah dorongan untuk mencari kebenaran; di dalam penderitaan terletak penyebab dari penyelidikan yang tekun, pencarian akan kebenaran. Namun, bila Anda menderita--seperti setiap orang menderita--Anda mencari obat dan kenyamanan seketika. Bila Anda merasakan kesakitan fisik sesaat, Anda mencari obat penghilang rasa sakit di apotik terdekat untuk mengurangi penderitaan Anda. Begitu pula, bila Anda mengalami kepedihan mental atau emosional sesaat, Anda mencari penghiburan, dan Anda mengira bahwa mencari obat kesakitan itu adalah pencarian kebenaran. Dengan cara itu, Anda terus-menerus mencari kompensasi bagi kesakitan Anda, kompensasi bagi upaya yang terpaksa Anda lakukan. Anda menghindari penyebab utama dari penderitaan dan dengan demikian menjalani kehidupan yang ilusif.

Demikianlah, orang-orang yang selalu menyatakan mereka mencari kebenaran sesungguhnya tidak menemukannya. Mereka mendapati hidup mereka tidak cukup, tidak lengkap, tidak mempunyai cinta, dan mengira bahwa dengan mencoba mencari kebenaran mereka akan menemukan kepuasan dan kenyamanan. Jika Anda terus terang berkata kepada diri sendiri bahwa Anda hanya mencari penghiburan dan kompensasi untuk kesulitan-kesulitan hidup, Anda akan dapat menggarap masalahnya secara cerdas. Tetapi selama Anda berpura-pura kepada diri sendiri bahwa Anda mencari sesuatu yang lebih daripada sekadar kompensasi, Anda tidak bisa melihat masalahnya dengan jelas.

Maka, hal pertama yang perlu ditemukan ialah apakah Anda sungguh-sungguh mencari, secara mendasar mencari kebenaran.

Orang yang mencari kebenaran bukanlah murid kebenaran. Misalkan Anda berkata kepada saya, "Saya tidak punya cinta dalam hidup saya; hidup ini merana, penuh kesakitan terus-menerus; oleh karena itu, untuk memperoleh kenyamanan, saya mencari kebenaran." Maka saya harus mengatakan bahwa pencarian Anda akan kenyamanan adalah khayalan sama sekali. Tidak ada dalam kehidupan ini apa yang dinamakan kenyamanan dan keamanan. Hal pertama yang perlu dipahami adalah bahwa Anda harus mutlak berterus-terang.

Tetapi Anda sendiri tidak yakin, apa sesungguhnya yang Anda inginkan: Anda ingin kenyamanan, penghiburan, kompensasi, namun, pada saat yang sama, Anda menginginkan sesuatu yang jauh lebih besar tak terbatas daripada sekadar kompensasi dan kenyamanan. Anda begitu kacau dalam batin Anda sendiri, sehingga pada suatu saat Anda memandang pada suatu otoritas yang menawarkan kepada Anda kompensasi dan kenyamanan, dan pada saat berikutnya Anda berpaling pada orang lain yang mengingkari kenyamanan bagi Anda. Maka hidup Anda menjadi eksistensi yang munafik secara halus, kehidupan penuh kekacauan. Cobalah temukan apa yang sesungguhnya Anda pikirkan; jangan berpura-pura memikirkan apa yang Anda percaya harus Anda pikirkan; maka, jika Anda sadar, hidup sepenuhnya dalam apa yang Anda kerjakan, Anda akan tahu sendiri, tanpa analisis-diri, apa yang sesungguhnya Anda inginkan. Jika Anda bertanggung jawab sepenuhnya akan tindakan-tindakan Anda, Anda akan tahu tanpa analisis-diri apa yang sesungguhnya Anda cari. Proses penemuan ini tidak membutuhkan kemauan kuat, kekuatan besar, melainkan hanya sekadar minat untuk menemukan apa yang Anda pikirkan, menemukan apakah Anda sungguh-sungguh jujur atau hidup dalam ilusi.

Dengan berbicara kepada kelompok-kelompok pendengar di seluruh dunia, saya mendapati semakin banyak orang yang tidak memahami apa yang saya katakan, oleh karena mereka datang dengan ide-ide terpaku; mereka menyimak dengan sikap bias, tanpa mencoba menemukan apa yang saya katakan, melainkan sekadar berharap menemukan apa yang secara diam-diam mereka inginkan. Tidak ada gunanya berkata, "Ini suatu ideal baru yang kepadanya saya harus membentuk hidup saya." Alih-alih, temukan apa yang sesungguhnya Anda rasakan dan pikirkan.

Bagaimana Anda menemukan apa yang sesungguhnya Anda rasakan dan pikirkan? Dari sudut pandang saya, Anda hanya dapat melakukannya dengan menyadari seluruh kehidupan Anda. Maka Anda akan menemukan seberapa jauh Anda menjadi budak dari

ideal-ideal Anda, dan dengan menemukan itu, Anda akan melihat bahwa Anda telah menciptakan ideal-ideal demi penghiburan Anda.

Di mana ada dualitas, di mana ada hal-hal yang berlawanan, tentu ada kesadaran akan ketidaklengkapan. Batin terperangkap dalam hal-hal yang berlawanan, seperti hukuman dan ganjaran, baik dan buruk, masa lampau dan masa depan, untung dan rugi. Pikiran terperangkap dalam dualitas ini, dan dengan demikian terdapat ketidaklengkapan dalam tindakan. Ketidaklengkapan ini menciptakan penderitaan, konflik dari pilihan, daya upaya dan otoritas, dan pelarian dari yang tidak penting kepada yang penting.

Bila Anda merasa bahwa Anda tidak lengkap, Anda merasa hampa, dan dari rasa kehampaan itu muncullah penderitaan; dari ketidaklengkapan itu Anda menciptakan standar-standar, ideal-ideal, untuk mendukung Anda dalam kehampaan Anda, dan Anda menegakkan standar-standar dan ideal-ideal ini sebagai otoritas eksternal Anda. Apakah penyebab batiniah dari otoritas eksternal yang Anda ciptakan untuk diri Anda sendiri? Pertama, Anda merasa tidak lengkap, dan Anda menderita dari ketidaklengkapan itu. Selama Anda tidak memahami penyebab dari otoritas, Anda tidak lebih daripada sekadar mesin yang meniru, dan di mana ada peniruan di situ tidak mungkin ada kepenuhan hidup yang kaya.

Untuk memahami penyebab dari otoritas, Anda harus menelusuri proses mental dan emosional yang menciptakannya. Pertama-tama, Anda merasa hampa, dan untuk melenyapkan rasa itu, Anda mengerahkan daya upaya; dengan daya upaya itu Anda hanya menciptakan hal-hal yang berlawanan; Anda menciptakan dualitas yang hanya memperparah ketidaklengkapan dan kehampaan itu. Anda bertanggung jawab bagi otoritas-otoritas eksternal seperti agama, politik, moralitas, bagi otoritas-otoritas seperti standar ekonomi dan sosial. Dari kehampaan Anda, dari ketidaklengkapan Anda, Anda menciptakan standar-standar eksternal, yang dari situsekarang Anda mencoba membebaskan diri Anda. Dengan berevolusi, dengan berkembang, dengan tumbuh menjauhi mereka, Anda sekarang ingin menciptakan suatu hukum batiniah bagi diri Anda sendiri. Sementara Anda mulai memahami standar-standar eksternal, Anda ingin membebaskan diri Anda dari mereka, dan mengembangkan standar batiniah Anda sendiri. Standar batiniah ini, yang Anda namakan "realitas spiritual", Anda identifikasikan dengan sebuah hukum kosmik, yang berarti bahwa Anda menciptakan pembagian lagi, dualitas lagi.

Jadi, mula-mula Anda menciptakan hukum eksternal, lalu Anda berupaya keluar dari situ dengan mengembangkan hukum batiniah, yang Anda identifikasikan dengan alam semesta, dengan keseluruhan. Itulah yang terjadi. Anda masih tetap sadar akan egotisme Anda yang terbatas, yang sekarang Anda identifikasi

dengan suatu ilusi besar, dan menyebutnya kosmik. Jadi, bila Anda berkata, "Saya menaati hukum batiniah saya," Anda sekadar menggunakan ungkapan untuk menutupi keinginan Anda untuk melarikan diri. Bagi saya, orang yang terikat entah oleh suatu hukum eksternal atau hukum batiniah, terkurung dalam sebuah penjara; ia terpenjara oleh sebuah ilusi. Dengan demikian, orang seperti itu tidak dapat memahami tindakan yang spontan, alamiah dan sehat.

Nah, mengapa Anda menciptakan hukum-hukum batiniah bagi diri Anda? Bukankah karena pergulatan kehidupan sehari-hari begitu besar, begitu tidak harmonis, sehingga Anda ingin lari darinya dan menciptakan hukum batiniah yang menjadi penghiburan bagi Anda? Dan Anda menjadi budak dari otoritas batiniah itu, standar batiniah itu, oleh karena Anda hanya membuang gambaran lahiriah, dan sebagai gantinya menciptakan gambaran batiniah, yang memperbudak Anda.

Dengan cara ini Anda tidak akan mencapai 'penglihatan' sejati, dan 'melihat' berbeda sekali dengan memilih. Pilihan harus ada di mana ada dualitas. Bila batin tidak lengkap dan sadar akan ketidaklengkapan itu, ia mencoba lari darinya dan dengan demikian menciptakan suatu lawan bagi ketidaklengkapan itu. Lawan itu mungkin berupa standar eksternal atau standar batiniah, dan bila orang telah menegakkan standar seperti itu, ia menilai setiap tindakan, setiap pengalaman berdasarkan standar itu, dan dengan demikian hidup dalam keadaan memilih terus-menerus. Pilihan hanya lahir dari perlawanan. Jika ada 'penglihatan', tidak ada daya upaya.

Jadi bagi saya, seluruh konsep tentang upaya menuju kebenaran, menuju realitas, ide tentang berusaha terus-menerus, adalah palsu sama sekali. Selama Anda tidak lengkap, Anda akan mengalami penderitaan, dan karena itu Anda akan terlibat dalam pilihan, dalam daya upaya, dalam pergulatan tanpa henti untuk apa yang Anda namakan "pencapaian spiritual." Jadi saya berkata, bila batin terperangkap dalam otoritas, ia tidak mungkin memperoleh pemahaman, pikiran sejati. Dan karena batin kebanyakan dari Anda terperangkap dalam otoritas--yang tiada lain adalah pelarian dari pemahaman, dari 'melihat'--Anda tidak dapat menghadapi pengalaman hidup dengan lengkap. Dengan demikian, Anda menjalani kehidupan ganda, kehidupan pura-pura, kehidupan munafik, kehidupan tanpa saat yang lengkap.\*\*\*

\*\*\*\*\*

*[diterjemahkan oleh hudoyo hupudio]*

# ***HIDUP TANPA KONFLIK***

**JIDDU KRISHNAMURTI**

Sumbangan buku dari

KRISHNAMURTI FOUNDATION INDIA

Yayasan Krishnamurti Indonesia @2009

Website YKI : [www.krishnamurti.or.id](http://www.krishnamurti.or.id)





## **J. KRISHNAMURTI—Ringkasan Riwayat Hidup**

J. Krishnamurti, yang kehidupan dan ajarannya merentangi sebagian besar jangka waktu Abad ke-20, diakui oleh banyak orang sebagai seseorang yang telah menimbulkan dampak paling mendalam terhadap kesadaran umat manusia zaman moderen. Sebagai orang arif, filsuf, dan pemikir, ia menerangi kehidupan jutaan manusia di seluruh dunia: kaum intelektual dan awam, muda dan tua. Ia memberi isi dan makna baru terhadap agama dengan menunjukkan suatu jalan hidup yang mengatasi semua agama yang melembaga. Ia mengemukakan secara berani masalah-masalah yang melanda masyarakat sezamannya dan menganalisis dengan ketepatan ilmiah cara kerja batin manusia. Ia menyatakan bahwa ia ingin 'membuat manusia benar-benar terbebas secara mutlak dan tanpa syarat', ia mencoba membebaskan manusia dari pengondisian mendalam keegoisan dan penderitaan.

Jiddu Krishnamurti (11 Mei 1895-17 Februari 1986) dilahirkan di suatu keluarga kelas-menengah yang saleh di kota kecil Madanapalle, India bagian selatan. Pada usianya yang masih muda, ia 'ditemukan' oleh para pemimpin Perkumpulan Teosofi, Nyonya Annie Besant dan Uskup Leadbeater, yang menyatakan bahwa ia adalah sang Guru Dunia yang telah ditunggu-tunggu oleh para Teosof. Sebagai seorang pemuda, Krishnamurti menjalani pengalaman-pengalaman mistis yang menimbulkan perubahan diri secara mendalam dan memberinya suatu pandangan baru terhadap kehidupan. Kemudian ia memisahkan diri dari semua agama yang dilembagakan dan semua ideologi, dan menjalani misi sendiri, bertemu dan berbicara dengan banyak orang, bukan sebagai guru namun sebagai sahabat.

Sejak awal tahun 1920 hingga 1986, Krishnamurti melakukan perjalanan keliling dunia hingga usia rentanya yang ke-91, memberi ceramah, menulis, berdialog, atau duduk tenang di antara orang-orang yang membutuhkan kehadirannya yang penuh welas asih dan menyembuhkan. Ajarannya tidak berasal dari pengetahuan buku atau kecendekiawanan, tetapi berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap keadaan manusia dan penglihatannya terhadap kekerasan. Ia tidak menjelaskan `filosofi' apapun, namun lebih berbicara tentang hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan kita sehari-hari: masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat moderen dengan segala kerusakan dan kekerasan yang menyertainya, pencarian orang terhadap rasa aman dan kebahagiaan, dan perlunya manusia untuk membebaskan diri dari beban batin karena keserakahan, kekerasan, ketakutan, dan penderitaan.

Walaupun ia diakui baik di Barat maupun Timur sebagai salah satu dari guru religius terbesar sepanjang masa, Krishnamurti sendiri tidak memeluk agama atau sekte agama tertentu, atau terkungkung sebagai warga negara manapun. Ia juga tidak terikat pada aliran politik atau ideologi apapun. Sebaliknya, ia menyatakan bahwa semua hal tersebut merupakan faktor-faktor pemecah-belah manusia dan pencetus konflik dan peperangan. Ia berulang kali menekankan bahwa kita, yang terpenting dan terutama, adalah manusia, dan bahwa masing-masing dari kita adalah sama dan tidak berbeda dengan anggota umat manusia lainnya. Krishnamurti menunjukkan betapa pentingnya menjalani hidup religius dan meditatif mendalam dalam kegiatan sehari-hari kita. Hanya perubahan radikallah, kata Krishnamurti, yang dapat menciptakan suatu batin baru, peradaban baru. Dengan demikian ajaran-ajarannya mengatasi segala batas-batas buatan manusia mengenai sistem kepercayaan, perasaan kebangsaan, dan pandangan sektarian.

# Hidup tanpa Konflik

**Oleh J. Krishnamurti**

*(Diterjemahkan oleh Fini Lynia S dan diedit oleh Mr. ALS)*

Kita telah membicarakan perlunya kemunculan orang seorang (individu). Masyarakat dengan segala pengaruh dan pengondisiannya yang rumit membentuk pikiran, dan jika orang seorang diharuskan muncul—dan hanya orang seoranglah yang dapat menemukan kemahaluasan—tampak bagi saya bahwa pengaruh sosial, moralitas masyarakat, dan ideasi yang merusak tersebut harus dipahami. Apakah mungkin, batin yang telah begitu terkondisi, dengan setiap pikiran yang telah begitu terbentuk dan terpola oleh begitu banyak pengaruh, dapat muncul secara total, tidak menyimpang, tanpa noda, dan bebas sepenuhnya? Karena hanya batin semacam inilah, yakni batin yang belum dirusak, bukannya batin yang telah dibentuk dan dipola oleh lingkungan dengan berbagai jenis pengaruhnya, yang mampu berjalan jauh dalam menemukan kebenaran, yang mampu menemukan apakah ada realitas yang berada di luar jangkauan pikiran. Dan sebagaimana yang telah saya tunjukkan tempo hari ketika kita bertemu di sini, kekuasaan dan kedudukan dalam bentuk apapun bisa melahirkan otoritas.

Petang ini, saya rasa kita sebaiknya membahas masalah keinginan, ambisi, dan pemenuhan, dan menyelidiki apakah batin dapat terbebas dari semuanya ini tanpa tergores luka.

Seperti yang telah saya tunjukkan dalam setiap pembicaraan, sangatlah penting untuk mengerti apakah yang sebenarnya

dimaksud dengan 'mendengarkan'—mendengarkan dengan sepenuhnya, tenang, tanpa daya upaya karena usaha dan pergulatanlah yang menghalangi munculnya kejernihan. Daya upaya inilah yang menyesatkan dan menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan. Apakah mungkin, mendengarkan segala sesuatu tanpa suatu pergulatan dan penyimpangan? Melihat sekuntum bunga tidak dengan kaca mata botani atau hortikultura, tetapi melihatnya secara apa adanya—apakah gerakan ini? Anda tentu merasa sulit untuk melihat teman, istri, dan anak-anak Anda tanpa suatu penyimpangan, tanpa berpendapat, tanpa menyelanya dengan banyak gagasan—hanya dengan mengamati saja. Melalui proses mengamati dan mendengarkan semacam itu timbullah suatu tindakan yang dengan sendirinya menghasilkan suatu kejernihan tanpa disertai dengan bentuk daya upaya apapun.

Menurut saya, jika setiap orang mampu mendengarkan dan melihat secara demikian, dengan tenang tanpa daya upaya, seluruh proses kehidupan akan, secara ajaib dan tanpa disertai dengan suatu pergulatan, mengalami perubahan. Dan hal tersebut sangat dimungkinkan karena manusia bisa melakukan apa saja dengan daya pikir dan otaknya. Manusia telah, atau akan, menginjakkan kakinya di permukaan bulan; manusia telah menciptakan komputer; melakukan hal-hal luar biasa lainnya di luar, namun ia belum mampu menjelajahi kedalaman dirinya sendiri. Perjalanan menuju bulan lebih dekat daripada perjalanan ke dalam sendiri, dan tidak banyak orang yang ingin melakukan perjalanan ke dalam diri sendiri karena hal ini tidak membutuhkan apapun selain perhatian. Hal ini memerlukan perhatian penuh setiap saat untuk mendengarkan dan melihat setiap pikiran dan perasaan dengan tepat, tanpa penyimpangan apapun. Saya sungguh-sungguh menghimbau agar Anda benar-benar mendengarkan dengan penuh perhatian.

Sebagian besar dari kita adalah orang yang ambisius; penuh dengan keinginan untuk sukses, termasyhur, atau penuh dengan nafsu untuk dikenal banyak orang, dan hal ini memerlukan perjuangan dan daya upaya yang tidak ada habis-habisnya. Perjuangan tampaknya diterima oleh setiap orang sebagai sesuatu yang sangat diperlukan untuk—belajar, memperoleh pendidikan, bekerja, menaiki tangga keberhasilan, dan memahami arti kebenaran; segalanya menjadi masalah pergulatan dan daya upaya. Berpikir, mencintai, berbaik hati, berendah hati semuanya telah dijadikan semacam formula pergulatan dan daya upaya, pengendalian dan pendisiplinan. Bagi saya, hidup yang dipenuhi dengan pendisiplinan, pengendalian, pergulatan, penundukan, dan konformitas, adalah hidup yang merusak individu yang semestinya muncul, dan hanya sang individulah yang dapat menemukan keabadian, bila keabadian itu memang ada.

Jadi kita harus memahami arti berjuang. Saya menggunakan kata 'memahami' bukan dalam arti memahami secara intelektual atau secara verbal, tetapi benar-benar mengamati fakta tentang Anda sebagaimana adanya—fakta bahwa Anda berjuang dari pagi hingga malam, sejak Anda lahir hingga meninggal dunia, berkelahi, bertengkar, melakukan usaha terus menerus tanpa akhir. Sesungguhnya terdapat suatu cara yang berbeda dalam menjalani kehidupan. Namun, kita telah terbiasa untuk hidup dengan penuh perjuangan. Baik murid-murid sekolah maupun generasi tua telah terbiasa berjuang; dan para orang kudus, filsuf, dan guru telah menegaskan bahwa Anda harus berjuang, bahwa Anda harus berusaha. Saya ingin menunjukkan, bila Anda mau mendengarkan, bahwa terdapat sebuah jalan untuk hidup tanpa harus berdaya upaya—yang bukan berarti bahwa Anda lalu menjadi seorang yang lamban, pasif, dan mandek; malah sebaliknya. Usaha itu, perjuangan itu, adalah sia-sia; dan ketika usaha dan perjuangan itu secara keseluruhan benar-

benar berhenti, terdapat suatu jalan hidup utuh dengan penuh energi. Dan untuk menemukan jalan tersebut kita harus terus menyelidiki masalah pergulatan hidup ini dengan tekun, bijak, dan cerdas.

Kita menyelidiki; tidak menerima begitu saja apa yang telah dikatakan karena masalah ini bukanlah masalah menerima atau menolak. Kita tidak melancarkan suatu propaganda; biarkan propaganda tersebut dilakukan oleh para politikus, dan orang-orang lainnya. Propaganda adalah kelanjutan dari non-fakta, dan seseorang yang ingin mengerti fakta harus mendekatinya dengan tanpa penyimpangan, melihat dengan jelas masalah-masalah yang menyangkut ambisi, keinginan, dan pergulatan. Dan kita akan menyelidikinya secara bersama-sama. Karena itu, Anda akan melakukan perjalanan ke dalam diri Anda sendiri, tidak hanya mendengarkan hal-hal yang dibicarakan.

Mengapa kita berjuang? Apakah inti dari perjuangan, apakah inti dari ambisi? Tentu saja, konflik adalah inti dari ambisi. Mengapa kita secara terus menerus sangat ambisius di setiap tingkat eksistensi kita? Orang yang disebutsebut spiritual, sannyasi (petapa pengembara), lelaki berjenggot, politikus, pedagang, dan cendekiawan—mereka semua adalah orang-orang ambisius. Mengapa? Mengapa konflik dan perjuangan? Konflik timbul karena adanya kontradiksi. Bila kontradiksi tidak ada, tidak akan ada pula perjuangan.

Coba lakukan ini, jangan berbicara, tetapi bersungguh-sungguh mengamati diri Anda seperti mengamati bayangan sendiri dalam cermin. Bila tidak ada kontradiksi, maka segala daya upaya juga tidak diperlukan lagi. Kita dipenuhi dengan kontradiksi. Mengapa kontradiksi itu ada? Mengapa nafsu keinginan mencabik-cabik kita ke segala arah? Karena terkoyak-koyak ke segala arah, lalu kita berkata pada diri sendiri, 'Saya harus meniadakan keinginan,' atau "Saya harus

mengendalikan keinginan." Secara psikologis, mengontrol keinginan adalah hal yang mustahil; Anda harus memahaminya, Anda harus mengatasinya, Anda harus menelusurinya secara utuh, bukan dalam penungkapan dan pemenuhannya, tetapi memahami keseluruhan makna keinginan yang menimbulkan kontradiksi. Karena keinginan menimbulkan kontradiksi, kita menentang keinginan, kita menahan hawa nafsu, kita berkata kepada diri sendiri: `Kita harus menghilangkan keinginan'—suatu pernyataan yang menghancurkan kebesaran dari kehidupan karena keinginan merupakan bagian dari kehidupan; dan semata-mata mengekang, menyangkal, dan mengendalikan keinginan tersebut, adalah sama saja dengan menghapus kebesaran hidup itu sendiri.

Jadi, perjuangan timbul karena adanya kontradiksi antara yang di luar dan yang di dalam. Di luar terdapat daya tarik kekuasaan, jabatan, atau prestise, yang ditawarkan kepada orang-orang yang mencari kedudukan. Kehidupan memiliki fungsi. Kita harus menjalankan peran kita sebagai manusia; bekerja, belajar, dan melakukan banyak hal—menjalankan suatu fungsi. Namun, fungsi tersebut menimbulkan keinginan untuk meraih yang lebih dari sekedar yang bersifat fungsional, karena Anda menggunakan pekerjaan Anda sebagai alat untuk merebut kekuasaan, jabatan, dan prestise; dan kemudian timbullah kontradiksi. Fungsi dapat menimbulkan kontradiksi ketika kita menggunakannya untuk mendapatkan hasil, meraih kesuksesan, dan kekuasaan. Coba Anda perhatikan; hal ini adalah sebuah fakta. Memasak tidak dianggap sebagai suatu fungsi, tetapi sebagai suatu posisi, status, dan dengan demikian dianggap sebagai suatu pekerjaan yang kurang bermakna; dan dari sinilah timbul kontradiksi. Seorang menteri, orang yang berkuasa, berkedudukan, dan kaya—Anda memperlakukannya dengan rasa hormat, penuh perhatian, sebab ia dapat memberikan, atau menawarkan kepada Anda perlindungan. Ia



menggunakan perannya untuk mendapatkan status—yang Anda inginkan juga—dan karena itulah timbul kontradiksi. Jadi, bila terdapat suatu pekerjaan yang memberi status, terdapat pula suatu kontradiksi. Dan masyarakat tampaknya sepakat mengenai hal ini—bahwa status lebih penting daripada fungsi, karena status mencerminkan kekuasaan. Dan kontradiksi terus dipertahankan oleh masyarakat. Baik pekerjaan menteri maupun orang suci selalu menyertakan semacam prestise. Yang Anda inginkan dan hormati bukanlah pekerjaan, tetapi kedudukan; dan karena itulah Anda mengalami kontradiksi.

Orang yang menggunakan pekerjaannya sebagai alat untuk meraih kedudukan tidak akan pernah menjadi orang yang efisien. Kita harus efisien karena pekerjaan adalah sangat penting. Sebuah roket yang meluncur ke bulan tersusun atas jutaan suku cadang, dan bila salah satu suku cadang utama tidak berfungsi dengan baik, roket tersebut tidak dapat berangkat. Dan orang yang merancang roket itu tidak boleh memakai pekerjaannya tersebut untuk mencari kedudukan; ia harus mencintai apa yang dikerjakannya; bila tidak, ia tidak akan bisa merancang roket itu dengan sempurna. Hanya orang yang mencintai apa yang ia kerjakan—apapun bidangnya: desain, konstruksi, rancang bangun—dan tidak memakainya untuk meraih status dan jabatan yang memuaskannya secara psikologis; hanya orang seperti itulah yang dapat bekerja dengan efisien dan tidak bertindak zalim. Hanya orang yang memakai pekerjaannya untuk meraih kedudukanlah yang bisa berlaku kejam.

Perjuangan tidak diperlukan untuk mempelajari suatu teknik. Namun melalui pendidikan, masyarakat di tempat Anda dibesarkan memaksa Anda untuk tidak mencintai sesuatu yang Anda lakukan, tetapi memaksa Anda mengejar karir tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pada masa sekarang, masyarakat membutuhkan insinyur atau ilmuwan,

dan setiap orang lalu berlomba menjadi insinyur atau ilmuwan karena pendapatannya yang lebih besar. Ilmuwan atau insinyur sejati sangat sedikit jumlahnya; para insinyur dan ilmuwan para umumnya menggunakan ilmu pengetahuan dan ilmu teknik untuk mendapatkan uang, kedudukan, dan prestise. Dengan demikian mereka melahirkan kontradiksi. Tampaknya masyarakat memberikan kekayaan, kenyamanan, dan kemajuan. Kita semua menginginkan kekayaan; kita semua terperangkap dalam keranjingan ini demi meraih kesuksesan dan kemasyhuran di dunia ini.

Mengapa hampir setiap orang memiliki keinginan sangat kuat untuk mencapai kemasyhuran? Mengapa hasrat semacam itu ada? Saya tidak tahu apakah Anda pernah menyelidiki hal ini. Marilah kita melihatnya. Marilah kita mencari tahu mengapa Anda ingin memenuhi sesuatu, mengapa Anda ingin sukses, mengapa terdapat konflik batin terus-menerus dalam diri Anda. Tentu saja, sebagian besar dari kita—secara sengaja atau tidak—pada waktu-waktu tertentu menyadari bahwa dalam diri kita terdapat suatu kekosongmelompongan, kesepian. Apakah Anda memahami anti frasa "mengalami kesepian"? Artinya, Anda tidak memiliki hubungan dengan apapun, sepenuhnya terputus, berada dalam kesunyian, secara tiba-tiba menemukan diri Anda berdiri sendiri dalam batin. Sepanjang waktu kita berjuang secara psikologis untuk mengisi rasa sepi tersebut, berusaha melarikan diri darinya. Saya tidak tahu apakah Anda menyadari kesepian Anda, apakah Anda pernah berusaha mengisi rasa sepi Anda itu. Dan karena kita begitu takut akan kesepian tersebut, kita menghindari darinya, sehingga timbul kontradiksi. Kita berusaha untuk melarikan diri dari rasa sepi melalui pengetahuan, kesuksesan, uang, seks, agama—melalui segala hal. Namun, kenyataannya ialah bahwa Anda mengalami kesepian—sesuatu yang tidak ingin Anda hadapi—dan Anda melarikan diri darinya, dan timbullah kontradiksi yang mengarah pada pertentangan batin.

Kita mencemaskan konflik. Orang yang tidak memiliki konflik adalah orang yang tidak ambisius. Orang yang ambisius tidak akan pernah bisa mencintai; ia tidak memahami makna mencintai karena ia terlampau sibuk memperhatikan dirinya sendiri dengan segala gagasan dan prestasinya sendiri. Orang yang mencari ketenaran—bagaimana ia bisa mencintai, bagaimana ia bisa memiliki kebaikan dan kemurahan hati? Dan semua perasaan, untuk berprestasi tersebut hanya dapat timbul bila Anda melarikan diri dari kenyataan bahwa Anda kesepian. Lakukan apa saja yang Anda inginkan, kecuali Anda akhirnya mengerti rasa sepi luar biasa itu, dewa-dewi Anda, pengetahuan Anda, kekuasaan atau kedudukan Anda tidak akan memiliki makna apapun, bahkan kebaikan pun tidak akan bernilai apa-apa.

Nah, bagaimana rasa sepi ini dapat muncul? Apakah Anda mengerti Apa yang saya maksud dengan kata `kesepian'? Mungkin saja beberapa dari kalian tidak pernah merasakannya karena Anda tidak pernah sendirian, karena Anda selalu dikelilingi oleh teman-teman, keluarga; Anda selalu melakukan sesuatu, menonton bioskop atau pergi ke kuil, melakukan puja, aktif sepanjang waktu dan karena itu Anda tidak pernah sadar akan diri Anda, atau menyadari apa yang sedang terjadi dalam diri Anda. Maka, sedikit sekali orang yang mengetahui rasa penuh kesepian ini. Anda tentu pernah mengalaminya; mungkin saat Anda duduk sendirian di bus, atau secara tiba-tiba ketika Anda sedang mengobrol dengan suami atau istri Anda, atau ketika Anda berada di antara teman-teman, Anda menyadari bahwa Anda benar-benar sendirian, kesepian. Sangatlah menakutkan ketika secara tiba-tiba Anda dicengkam rasa sepi, dan karena Anda merasa ngeri tetapi tidak mampu berbuat apa-apa untuk mengatasinya, Anda menghindar darinya dan dengan demikian timbullah suatu kontradiksi. Dan ketika kontradiksi timbul, muncul pula konflik.

Jadi, di sepanjang kehidupan kita, ke mana pun kita pergi, apapun yang kita sentuh adalah konflik. Apakah ada jalan untuk menjalani hidup tanpa konflik? Ada suatu jalan hidup tanpa konflik, tanpa pergulatan—bukan berarti bahwa orangnya lalu menjadi malas, berhenti berpikir, berpikiran tumpul. Kita dapat hidup tanpa berusaha hanya jika kita mengerti seluruh proses kontradiksi.

Kontradiksi akan selalu timbul selama ada cita-cita. Cita-cita untuk meraih kemuliaan, cita-cita untuk membuat kebajikan, dan cita-cita untuk tidak melakukan kekerasan—Anda harus menjadi itu, tidak boleh menjadi ini—semua ini menimbulkan kontradiksi.

Saya menyarankan Anda untuk mendengarkan hal ini, karena bila Anda mendengarkan, Anda dapat keluar dari sini tanpa konflik seumur hidup Anda. Ambisi, perjuangan, dan kekejaman yang disebabkan oleh ambisi—semuanya akan sirna. Anda akan memiliki batin yang sederhana, jernih, dan tanpa noda. Hanya batin yang murnilah yang dapat berfungsi dengan jernih, bekerja dengan wajar, tanpa mencari kedudukan; dan dengan demikian mencintai apa saja yang sedang dikerjakan. Hanya cinta kasih yang tidak mengandung kontradiksi, dan untuk mengerti keadaan luar biasa ini, Anda harus memahami kontradiksi dalam diri Anda sendiri.

Jadi, kontradiksi timbul ketika Anda berusaha menghindari fakta—fakta bahwa Anda kesepian, fakta bahwa Anda sedang marah, fakta bahwa Anda adalah penuh dengan kekerasan. Anda penuh dengan kekerasan, Anda marah, atau Anda ambisius--semuanya itu adalah fakta. Anda tidak boleh marah, Anda tidak boleh melakukan kekerasan, atau Anda tidak boleh ambisius—semuanya itu adalah gagasan, bukan fakta. Dengan demikian, cita-cita, yang bukan merupakan kenyataan, yang bukan merupakan fakta itu, menimbulkan kontradiksi. Orang yang menghadapi fakta sehari-hari, setiap

saat, tanpa penyimpangan—tidak akan mengalami konflik. Dan hidup tanpa konflik membutuhkan energi yang sangat besar. Tetapi bukannya orang yang berkonflik lalu tidak punya energi; hanya saja ia menghambur-hamburkan energinya itu. Bukan berarti pula bahwa orang yang ambisius tidak memiliki energi; ia memperoleh energi itu dari kekuatan melawan, tetapi energi tersebut adalah tenaga yang bersifat menghancurkan. Ada energi yang datang ketika tidak ada konflik, ketika Anda menghadapi fakta setiap saat yang saya maksudkan adalah fakta psikologis, yang merupakan diri Anda secara apa adanya dalam batin.

Sekarang, untuk memahami fakta psikologis tersebut, Anda juga harus memahami gerak-gerik yang terjadi di luar—ekspresi, pola, warna, struktur, fungsi. Anda tidak bisa melihat ke dalam tanpa memahami hal-hal yang terjadi di luar. Kedua hal tersebut saling berhubungan. Anda tidak dapat memahami dunia batin tanpa memahami dunia luar—memahami masyarakat, yang berarti hubungan. Hubungan antara dua orang dapat disebut sebagai masyarakat. Relasi tersebut membangun struktur sosial, yang mewujudkan ambisi, ketamakan, kecemburuan, kekejaman, kebengisan, perang, korupsi—seperti yang sekarang sedang berlangsung di India, yang telah Anda semua ketahui. Tanpa memahami segala hal yang terjadi di dunia luar, Anda tidak akan bisa mengerti gerakan batin Anda sendiri. Mereka saling berhubungan; seperti gelombang pasang surut. Anda tidak bisa memisahkan gelombang pasang dari gelombang surut karena mereka merupakan satu gerakan; dan hanya pikiran yang masih alamilah yang dapat mengendalikan gerakan tersebut.

Jadi, itulah fakta, dan manusia harus memahami fakta. Kita tidak memahami fakta karena kesadaran kita merupakan hasil pengaruh. Kita tidak dapat melihat fakta karena pengaruh tersebut telah membentuk pikiran kita, pengaruh tersebut telah memola baik kesadaran terjaga maupun bawah sadar

kita. Apakah Anda mengerti? Surat kabar, pidato-pidato, buku-buku, bioskop, makanan, pakaian, lingkungan, gedung-gedung, udara—semuanya itu mempengaruhi Anda, batin Anda, baik secara sadar maupun tidak sadar. Segala bentuk propaganda, entah politik atau agama, segala macam dewa-dewi yang telah menjadi tradisi semua itu mempengaruhi dan membentuk pikiran. Anda mendengarkan apa yang telah dikatakan, dan Anda tidak terpengaruh. Anda tidak dipengaruhi karena tidak ada suatu pengarahan, paksaan, atau tekanan. Sang pembicara hanya berkata, "Lihat, amati, dengarkan, perhatikan," dan karena itu apa yang telah dikatakan tidak mempengaruhi Anda sama sekali, secara sadar atau tidak. Namun Anda harus memahami pengaruh sosial tersebut.

Apakah mungkin pikiran bisa terbebas dari pengaruh? Apakah Anda mengerti yang dimaksud dengan suatu pengaruh?—kata-kata, keluarga, istri atau suami Anda, buku-buku yang telah Anda baca, dan segala sesuatu yang secara tidak disadari menimbulkan kesan pada benak Anda. Dapatkah Anda menyadari setiap pengaruh—menyadari dengan tanpa memilih-milih, hanya menyadari saja pengaruh-pengaruh yang berada di sekitar Anda? Karena bila Anda bebas, jika Anda dapat mengamati suatu pengaruh, pikiran Anda telah dipertajam; dan karena itu pikiran Anda akan mampu membebaskan diri dari pengaruh itu. Hal ini sungguh rumit; membutuhkan perhatian, memerlukan pikiran Anda sepenuhnya untuk mencari tahu, karena Anda adalah hasil dari suatu pengaruh. Ketika Anda mempercayai bahwa Anda memiliki apa yang disebut dengan diri luhur, atau dengan nama apapun ia hendak disebut, ketika Anda mengatakan bahwa Tuhan, Keilahian, atau Atman berada dalam diri Anda—semuanya itu adalah beban pengaruh. Ketika seorang komunis tidak mempercayai adanya Tuhan, iapun berada di bawah beban pengaruh.

Jadi, segala kehidupan telah dikenai pengaruh. Apakah mungkin orang bisa sepenuhnya terbebas dari pengaruh? Kalau tidak, apapun yang Anda pikirkan, yang Anda sangkal, atau apapun yang Anda lakukan adalah hasil dari masa lalu, adalah hasil dari keterkondisian; dan karena itu batin Anda tidak mungkin bisa bebas untuk mengetahui apakah kebenaran itu ada. Jadi, apakah mungkin kita bisa terbebas dari pengaruh? Hal itu sebenarnya berarti bahwa dapatkah kita terbebas dari pengalaman? Kita akan membahasnya segera. Tentu saja, Anda tidak akan pernah bisa terbebas secara keseluruhan dari pengaruh. Anda hanya bisa terbebas dari pengaruh yang Anda sadari. Namun, Anda hanya dapat menyadari beberapa pengaruh yang jumlahnya sedikit saja; keseluruhan bawah sadar menerima beban pengaruh sepanjang waktu.

Saya menyarankan Anda untuk mendengarkan hal ini. Apakah mungkin Anda dapat terbebas dari segala pengaruh? Kalau tidak, Anda tidak akan mampu melanjutkan tahap berikutnya, yakni menyelidiki masalah kebebasan, dan menjadi bebas. Seperti yang telah saya katakan, Anda tidak mungkin terbebas dari keseluruhan pengaruh, namun Anda selalu dapat mengamati setiap pengaruh yang datang. Hal ini berarti bahwa Anda harus pada setiap saat mengamati apa saja yang sedang Anda lakukan, apa saja yang sedang Anda pikirkan dan rasakan; dan pada saat Anda sedang mengamati, jangan biarkan penyimpangan, pendapat pribadi, dan penilaian menyela proses pengamatan Anda karena semuanya itu adalah hasil beban pengaruh. Semua pengaruh adalah jahat, sebagaimana jahatnya otoritas. Tidak ada pengaruh baik atau pengaruh buruk, karena semua pengaruh tersebut membentuk dan meracuni pikiran Anda.

Dengan demikian, jika seseorang memahami fakta bahwa setiap bentuk pengaruh—baik atau buruk—menyimpangkan, melumpuhkan, dan merusak pikiran; bila seseorang

memahami dan melihat fakta tersebut, maka ia akan sepenuhnya menyadari setiap pengaruh yang melekat pada batinnya. Dalam penyangkalan, pengingkaran, di sanalah timbul fakta, fakta tentang kebenaran. Ketika Anda menyangkal, ketika Anda berkata tidak, Anda melakukannya dengan motif atau tanpa motif. Mungkin Anda tidak pernah mengatakan tidak karena, sebagian besar dari kita selalu mengiyakan; kita menerima, kita tidak pernah mengatakan tidak terhadap segala sesuatu tanpa suatu motif—yang artinya bahwa ketika Anda mengatakan tidak tanpa suatu motif apapun, Anda tidak berada di bawah suatu pengaruh.

Cobalah Anda pahami ini. Hal ini menjadi sangat sederhana begitu Anda memahaminya. Ketika Anda mengatakan tidak terhadap wewenang, kekuasaan, dan kedudukan, tetapi sebenarnya Anda menginginkannya; Anda tampaknya tidak mampu memiliki hal-hal tersebut, jadi Anda lalu berkata tidak, 'saya tidak boleh mendapatkannya.' Hal inilah yang dilakukan oleh kebanyakan orang, tetapi coba saja berikan kepada mereka kedudukan dan tawarkan kepada mereka wewenang, mereka tentu akan menerimanya. Jadi ada penolakan dengan suatu motif, mengatakan 'tidak' disertai dengan suatu motif. Ada pula penolakan atau mengatakan 'tidak' tanpa disertai dengan motif apapun—karena telah melihat fakta bahwa ambisi dalam bentuk apa saja—baik yang bersifat spiritual atau non-spiritual, baik yang bersifat ragawi maupun rohani—dapat menghancurkan dan merusak. Bila Anda melihat hal tersebut sebagai kebenaran, maka Anda akan menyadari setiap bentuk pengaruh, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Kemudian Anda akan peduli pada fakta saja.

Jadi, penyangkalan adalah akhir dari segala pengaruh, bukan suatu batin yang bersifat positif. Yang saya maksud dengan 'batin positif' adalah batin yang menyesuaikan diri, batin yang meniru, batin yang patuh, batin yang menuruti martabat yang



ditentukan oleh masyarakat—batin seperti itu hanyalah batin yang menerima dan menyesuaikan diri terhadap pola tertentu kehidupan sosial, lingkungan, dan kebudayaan sekitarnya. Batin seperti itu disebut batin yang positif; tetapi batin semacam ini sebenarnya tidak positif sama sekali, batin seperti ini adalah batin yang telah mati. Yang saya maksud dengan `batin yang bersifat negatif' adalah batin yang dapat menyangkal tanpa motif tertentu. Ketika Anda menyangkal kebijakan seorang politikus yang berpendapat bahwa ia dapat mengubah jalannya dunia atau mengubah manusia, ketika Anda menyangkal kebijakan ini secara keseluruhan, berarti Anda telah keluar dari pengaruh khusus tersebut sepenuhnya. Politikus hanya berkonsentrasi pada masalah sekarang yang diproyeksikannya ke masa depan—yang dianggap bersifat jangka panjang, pandangan jauh ke depan, namun pandangan tersebut sebenarnya adalah pandangan jangka pendek. Politikus, sebagaimana juga dengan teknisi lainnya, tidak memperhatikan manusia secara utuh; ia hanya memedulikan bagian luarnya saja. Ketika Anda menolak hal-hal yang bersifat permukaan, yang bersifat jangka pendek, tanpa motif tertentu, maka Anda akan terbebas dari medan pengaruh tersebut secara keseluruhan; kemudian Anda bisa mengurus diri Anda sebagai manusia seutuhnya. Jadi, sangatlah penting untuk memahami batin yang menghadapi kenyataan melalui berbagai penyangkalan, penolakan, dan benar-benar tidak melarikan diri dari kenyataan tersebut.

Saya harap saya tidak membuat hal ini menjadi sangat sulit. Apa yang kita bicarakan tidaklah sulit. Sebagai contoh, bila saya sedang marah, nyatanya saya memang sedang marah. Menyangkal bahwa saya sedang marah, mencari-cari alasan mengapa saya marah, mengganti, mengubah, mengutuknya, berdaya upaya agar tidak marah—semua hal tersebut adalah penolakan terhadap kenyataan, upaya penghindaran diri dari kenyataan. Ketika saya benar-benar menolak seluruh bentuk pelarian diri, semua pengacauan pikiran, berarti pikiran saya

telah kosong terhadap semua pengaruh, dan karena itu saya mampu melihat fakta; saya melihat kenyataan.

Saya menyarankan agar Anda semua melakukan ini pada saat Anda mendengarkan. Sebagian besar dari kalian merupakan orang yang ambisius; mengalami hidup yang penuh pertentangan, dan Anda mengetahui penderitaan yang disebabkan oleh pertentangan batin. Anda berusaha untuk memenuhi ambisi Anda melalui keluarga, nama, menulis buku, anak-anak Anda, atau berusaha untuk menjadi orang besar—sepanjang waktu Anda berusaha untuk memenuhinya.

Dan ketika ada dorongan untuk memenuhi ambisi Anda, ada pula rasa frustrasi yang diiringi dengan kesengsaraannya. Anda berusaha untuk memenuhi ambisi karena Anda merasa kesepian dan mengalami kekosongan dalam batin. Hal ini adalah sebuah fakta. Sekarang, lihatlah kenyataan bahwa Anda adalah orang yang ambisius dan jangan mencari-cari alasannya; jangan berkata, "Apa yang harus saya lakukan untuk hidup di masyarakat busuk ini, yang terbentuk dari orang-orang yang serakah, haus kekuasaan, dan penuh ambisi ini?" ketika Anda menyangkal masyarakat tersebut, Anda telah keluar darinya; karena itu, Anda dapat hidup secara berbeda, meskipun tetap tinggal di dalam masyarakat itu. Anda harus melihat kenyataan bahwa Anda ambisius, iri hati, serakah, dan menyadari segala pengaruh yang membuat Anda tidak dapat melihat hal-hal tersebut—yang merupakan cita-cita dan sebagainya. Ketika Anda menolak segala pengaruh itu, Anda berpindah dari fakta yang satu ke fakta yang lain. Jadi, sebagai hasil dari penolakan dan penyangkalan tersebut timbullah energi untuk melihat fakta—Anda membutuhkan energi raksasa, bukan perselisihan.

Konflik menimbulkan pemborosan energi. Pada saat ada suatu usaha pemenuhan, pemenuhan diri dalam berbagai jurusan--dalam Tuhan, buku, wanita, anak-anak Anda—terjadi

pemborosan energi karena daya upaya ini membuat Anda frustrasi, menimbulkan pertentangan. Dan untuk menyangkal hal itu adalah dengan menghadapi kenyataan bahwa Anda adalah orang yang ambisius. Dan fakta itu mengungkapkan mengapa Anda ambisius. Anda tidak perlu melakukan apapun, hanya dengan mengamati fakta tersebut, maka fakta akan terbuka. Yang perlu Anda lakukan hanyalah mengamati tanpa membanding-bandingkan, tanpa menghakimi, dan tanpa menilai; maka Anda akan melihat betapa luar biasa hampunya seorang anak manusia. Anda memiliki pekerjaan, istri, suami, uang, pengetahuan—tetapi itu hanyalah permukaan luar. Namun dalam batin Anda terdapat kemiskinan total, kekosongan, dan kesepian, dan tidak ada yang dapat mengisinya, dan melarikan diri dari kenyataan tersebut adalah inti dari pertentangan batin. Sekarang, Anda perlu melihat rasa sepi tersebut. Saya akan membahasnya secara lebih mendalam, yakni bagaimana cara melihatnya.

Pertama, faktanya ialah bahwa Anda kesepian, bahwa batin Anda benar-benar telah disimpangkan oleh masyarakat; bahwa Anda berusaha melarikan diri dari kenyataan tentang siapa diri Anda sesungguhnya— yang sebenarnya bukan apa-apa. Anda secara mutlak adalah bukan apa-apa—yang tidak lalu berarti suatu keputusan, sesuatu yang memuakkan; namun hal tersebut adalah fakta. Nah, mengamati fakta adalah suatu penyangkalan, seperti yang telah saya katakan, suatu pengamatan tanpa membanding-bandingkan, tanpa melakukan penilaian. Tetapi untuk melihat fakta juga membutuhkan pemahaman terhadap kata-kata. Apakah Anda mengerti?

Kata-kata "kemarahan", "Tuhan", "orang komunis", "kongres", "India"—telah memperbudak kita semua. Dan batin yang telah diperbudak oleh kata-kata tidak akan dapat melihat kenyataan. Ketika kita berpikir tentang India, perasaan kita ikut teraduk-aduk—tanah kuno dan segala hal tentangnya—

yang membuat kita tidak dapat melihat. Untuk menolak masa lalu dan melihat fakta tidak mampu Anda lakukan karena pengaruh kata tersebut, karena makna kata `India' telah memberi Anda semacam rasa terima kasih emosional yang luar biasa, yang berarti bahwa Anda telah mengidentifikasi diri Anda dengan kata tersebut, bukan dengan kenyataannya. Apakah kenyataan yang tidak terkait dengan kata-katanya? Dengan cara yang sama, bagaimana Anda melihat `kemarahan'? Kata 'kemarahan' itu sendiri mengandung konotasi `suatu perbuatan yang patut disalahkan'. Bukankah begitu? Karenanya, bagaimanakah seseorang dapat terbebas dari pengaruh konotasi kata tersebut, dan melihat saja apa yang disebut dengan kemarahan itu tanpa sikap menyalahkan?

Jadi, Anda mulai dapat menemukan bagi diri Anda sendiri bagaimana kata-kata secara luar biasa telah memperbudak pikiran Anda. Bila Anda menelusurinya dengan lebih mendalam, Anda akan menemukan bahwa tidak ada pikiran yang terbersit tanpa disertai dengan kata-kata. Dan bila Anda mau menelusuri lebih dalam lagi, Anda akan menemukan bahwa kapan saja dualisme pemikir dan pikiran muncul, akan timbul pula suatu pertentangan, dan setiap bentuk pengalaman yang Anda lewati hanya akan memisahkan dan menguatkan si pemikir dan pikirannya sebagai suatu proses yang terpisah. Jadi hanya jika keseluruhan proses ini, yang telah saya jelaskan sejak awal hingga sekarang, telah dipahami, diselidiki, diamati, batin dapat muncul dari susunan kata-kata, lingkungan, dan masyarakat ini dengan tanpa noda, jernih, waras, dan rasional. Hanya pada saat inilah batin tidak lagi terpengaruh; benar-benar jernih. Hanya batin jernih semacam inilah yang dapat terbebas dari belenggu ruang dan waktu. Dan hanya pada saat inilah yang tidak terukur dan maha tersembunyi itu dapat maujud.

**Bombay, 28 Februari 1962.**

## **Prakata :**

Dalam diskusi ini diselami secara mendalam hakekat si pengamat dan pengamatan. Yang menarik dalam diskusi K dengan beberapa sahabatnya dari India ini adalah keanekaragaman para peserta diskusi. Di antaranya yang menonjol adalah seorang yang merasa begitu yakin dengan pemahaman teoretisnya tentang apa yang dinamakan 'kshana bhindu', sehingga terkesan 'ngeyel'. Tampak bagaimana 'seni' Krishnamurti menangani orang seperti itu; sekali ditanggapinya, lain kali didiamkan saja. Seorang peserta lain, Radha Burnier, adalah mantan Presiden Perhimpunan Teosofi; ia menganggap seluruh diskusi ini sebagai teoretis semata-mata. Di antara peserta lain terdapat Pupul Jayakar, penulis biografi Krishnamurti, dan kakak-beradik Achyut dan Sunanda Patwardhan yang setia menyimak Krishnamurti selama puluhan tahun. Terakhir tampak jelas bagaimana seorang Rimpoche memperoleh sedikit banyak pencerahan dari diskusi ini.

Patut dicatat, bahwa diskusi ini dilangsungkan ketika JK telah berusia 83 tahun.

## **ILUSI & KECERDASAN**

### **DISKUSI DENGAN KELOMPOK BUDDHIS VARANASI, 13 November 1978**

#### **PEMBICARA:**

- Rimpoche
- Krishnamurti
- Jagannath Upadhyaya
- Achyut Patwardhan
- Pupul Jayakar [*penulis biografi K*]
- P.Y. Deshpande
- Radha Burnier [*mantan Presiden Perhimpunan Teosofi*]
- Sunanda Patwardhan

**RIMPOCHE [RMP]:** Pak, ketika si pengamat mengamati, ia adalah matriks pikiran dan ingatan. Selama si pengamat mengamati dari matriks ini, mustahil baginya untuk melihat tanpa memberi nama, oleh karena pemberian nama muncul dari matriks itu. Jadi, bagaimana si pengamat bisa membebaskan diri dari matriks ini?

**KRISHNAMURTI [K]:** Saya ingin tahu, apakah kita mendiskusikan ini sebagai masalah teoretis, suatu abstraksi, ataukah sebagai sesuatu yang harus dihadapi secara langsung tanpa teori?

**JAGANNATH UPADHYAYA [J.U.]:** Pertanyaan ini berkaitan langsung dengan kehidupan kita sehari-hari.

**K:** Pak, siapakah si pengamat itu? Kita menerima begitu saja bahwa si pengamat berasal dari matriks itu, atau bahwa ia adalah matriks itu. Ataukah si pengamat itu seluruh gerakan dari masa lampau? Apakah bagi kita ini suatu fakta atau ide? Apakah si pengamat itu sendiri menyadari bahwa ia adalah seluruh gerakan dari masa lampau? Dan bahwa selama ia mengamati, apa yang diamati tidak pernah bisa akurat? Saya rasa ini pertanyaan penting. Dapatkah si pengamat, yang adalah seluruh gerakan masa lampau, beserta seluruh keterkondisiannya, yang kuno maupun modern, eling akan dirinya sebagai terkondisi?

**ACHYUT PATWARDHAN [A.P.]:** Si pengamat, bila ia memandang suatu fakta, memandang dengan keterkondisiannya yang lama, `samskara'. Jadi, dengan demikian ia tidak bisa melihat fakta sebagai apa adanya.

**J.U.:** Dapatkah kita menerima ini?

**K:** Apakah kita semua berada pada tingkat yang sama seperti Rimpoché-ji, yang mengajukan pertanyaan ini: Si pengamat terdiri dari masa lampau, dan selama ia berakar pada masa lampau, apakah ia mampu melihat kebenaran fakta ini? Jika ia tidak eling akan dirinya sebagai si pengamat yang terkondisi, akan ada kontradiksi antara dirinya dengan apa yang diamatinya, kontradiksi yang adalah pembagian.

**A.P.:** Selama ia tidak melihat ini dengan jelas, ada konflik di dalam tindakan melihat.

**K:** Pak, maka timbullah pertanyaan: Mungkinkah bagi si pengamat untuk memahami dirinya dan menemukan keterbatasannya, keterkondisiannya, dan dengan demikian tidak mencampuri pengamatan?

**RMP:** Itulah masalah dasarnya. Setiap kali kita mencoba mengamati, si pengamat selalu mencampuri pengamatan. Saya ingin tahu, apakah ada metode untuk memotong si `aku' yang mencampuri ini.

**K:** Si pengamat adalah latihan, sistem, metode. Oleh karena ia adalah hasil dari semua latihan, metode, pengalaman, pengetahuan, rutinitas, proses mekanis peniruan dari masa

lampau, ia adalah masa lampau. Dengan demikian, jika Anda memperkenalkan sistem, metode, latihan baru, itu masih terletak dalam bidang yang sama.

**RMP.:** Jadi bagaimana melakukannya?

**K:** Kita akan sampai ke situ. Marilah lebih dulu melihat apa yang kita lakukan. Jika kita menerima suatu metode, suatu sistem, melatih hal itu akan membuat si pengamat menjadi lebih mekanis. Setiap sistem apa pun hanya akan memperkuat si pengamat.

**J.U.:** Maka kita sampai pada jalan buntu.

**K:** Bukan. Malah sebaliknya. Itulah sebabnya saya bertanya, apakah si pengamat menyadari bahwa ia adalah hasil dari semua pengalaman, dari masa lampau dan masa kini. Di dalam pengalaman itu termasuk metode, sistem, latihan, berbagai bentuk 'sadhana'. Dan sekarang Anda bertanya, adakah rangkaian latihan, metode, sistem lebih jauh, yang berarti Anda tetap berjalan di arah yang sama.

**J.U.:** Saya rasa, bukan hanya mungkin untuk membuang masa lampau secara total, tetapi juga saat ini. Masa lampau dapat dinegasikan dengan pengamatan, tetapi kekuatan saat ini tidak akan lenyap kecuali masa lampau dinegasikan. Kita berkepentingan dengan saat ini.

**A.P.:** Saat ini dan masa lampau sesungguhnya satu. Keduanya tidak terpisah.

**J.U.:** Oleh karena itu, kita harus menegasikan saat ini. Akar masa lampau akan ternegasikan bila saat ini runtuh.

**A.P.:** Anda maksud dengan saat ini, saat ini, adalah saat ini dari pengamatan?

**K:** Saat ini dari pengamatan adalah pengamatan dari seluruh gerakan masa lampau. Apakah tindakan yang diperlukan untuk mengakhiri gerakan itu? Itulah pertanyaannya?

**J.U.:** Yang saya katakan ialah, masa lampau bertumpu pada saat ini, dan pada saat inilah kita membangun bangunan masa depan. Jadi, untuk bisa bebas sepenuhnya dari masa lampau atau masa depan, perlu mematahkan saat itu pada masa kini, sehingga masa lampau tidak punya tempat bertumpu dan tidak punya titik dari mana masa depan dapat diproyeksikan. Mungkinkah itu?

**K:** Bagaimana gerakan masa lampau ini, yang menciptakan masa kini, mengubah dirinya sementara bergerak dan menjadi masa depan, bias berakhir?

**J.U.:** Dengan proses pengamatan kita menegaskan masa lampau. Dengan menegaskan masa lampau kita juga menegaskan masa kini. Dan kita tidak lagi membangun masa depan berdasarkan keinginan yang tercipta oleh masa lampau. Hanya pengamatan yang tinggal. Tetapi bahkan saat pengamatan ini adalah satu saat. Kalau kita tidak mematahkannya, kita tidak bebas dari kemungkinan munculnya masa lampau dan penciptaan masa depan. Oleh karena itu, saat kini, saat pengamatan, harus dipatahkan.

**K:** Pak, apakah Anda berkata bahwa dalam keadaan perhatian, pada saat ini, masa lampau berakhir; tetapi bahwa pengamatan yang mengakhiri masa lampau itu sendiri memiliki akar di masa lampau?

**J.U.:** Itu bukan yang saya katakan. Saya tidak menerima pendapat bahwa masa lampau menciptakan masa kini atau masa kini menciptakan masa depan. Dalam proses pengamatan, sejarah masa lampau dan masa depan kedua-duanya melarut. Tetapi masalahnya sekali lagi sejarah-sejarah masa lampau dan masa depan menyentuh saat ini, saat yang eksis ini. Kalau saat ini sendiri tidak dinegasikan, masa lampau dan masa depan menjadi aktif kembali.

Supaya jelas, saya namakan itu 'eksistensi', saat 'ada'. Kita harus mematahkan saat 'ada' ini, lalu semua kecenderungan, entah mencerminkan masa lampau entah memproyeksikan masa depan, patah. Mungkinkah itu?

**K:** Pertanyaan itu mempunyai relevansi khusus bagi Anda. Saya ingin memahami pertanyaannya sebelum saya menjawab. Saya hanya bertanya, bukan menjawab: Masa lampau adalah gerakan. Ia berhenti dengan perhatian. Dan dengan berakhirnya masa lampau, dapatkah detik itu, saat itu, peristiwa itu sendiri lenyap?

**J.U.:** Saya ingin lebih menjelaskan soal ini: Saat ini adalah saat yang 'eksis'.

**K:** Begitu Anda menggunakan kata 'eksistensi', ia memiliki konotasi tertentu. Kita harus melihatnya dengan sangat hati-hati.

**PUPUL JAYAKAR [P.J.]:** Itu tidak stabil.

**J.U.:** Saya ingin menamakan momen ini 'kshana bindu', momen waktu. 'Hakekat' momen, 'adanya' momen, itu harus dipatahkan.



Mungkinkah itu? Di dalam gerakan pengamatan tidak ada masa lampau tidak ada kemungkinan masa depan. Saya bahkan tidak menamakannya momen pengamatan oleh karena ia tidak mempunyai kekuatan eksistensi. Di mana tidak ada masa lampau dan masa depan, tidak mungkin ada saat ini.

**K:** Bolehkah saya mengajukan pertanyaan itu secara lain? Saya adalah hasil dari masa lampau. `Aku' adalah timbunan ingatan, pengalaman, pengetahuan--yang adalah masa lampau. `Aku' selalu aktif, selalu bergerak. Dan gerakan itu adalah waktu. Jadi, gerakan sebagai `aku' menghadapi saat ini, memodifikasi dirinya sebagai `aku', tetapi masih tetap `aku', dan `aku' berlanjut ke masa depan. Itulah seluruh gerakan kehidupan kita sehari-hari. Anda bertanya, dapatkah gerakan sebagai `aku', si pusat, berakhir dan tidak mempunyai masa depan? Begitukah, Pak?

**J.U.:** Ya.

**K:** Pertanyaan saya adalah, apakah `aku', yang adalah kesadaran, mengenali dirinya sebagai gerakan masa lampau, atau apakah pikiran memaksakan itu sebagai ide, bahwa ia adalah masa lampau?

**J.U.:** Bisakah Anda mengulangi pertanyaan itu?

**K:** Aku, ego saya, si pusat dari mana saya beroperasi, sifat berpusat-pada-diri ini sudah berumur berabad-abad, jutaan tahun lamanya. Itu adalah tekanan terus-menerus dari masa lampau, timbunan hasil dari masa lampau. Keserakahan, iri hati, kesedihan, kesakitan, kecemasan, ketakutan, kepedihan, semua itu `aku'. Apakah `aku' ini keadaan verbal, konklusi kata-kata, ataukah itu suatu fakta seperti mikrofon ini fakta?

**J.U.:** Ya, begitu; namun tidak sepenuhnya begitu. Itu tidak tampak dengan sendirinya.

**A.P.:** Mengapa? Itu bergantung pada apa?

**J.U.:** Ketika saya berkata, memang begitu, itu sekadar dalam pengertian masa lampau atau masa depan. Itu bukan benar-benar di masa lampau bukan benar-benar di masa depan. Saya tidak menerimanya sebagai kebenaran transendental. Saya mungkin menerimanya pada tingkat realitas sehari-hari.

**A.P.:** Tetapi Anda mengatakan bahwa itu adalah pencipta dari konteks.

**J.U.:** `Ini' adalah ciptaan masa lampau. Apa artinya `ini'? `Aku' adalah sejarah masa lampau.

**K:** Yang adalah kisah manusia yang membanting tulang, yang bergulat, yang menderita, yang ketakutan, yang sedih, dan seterusnya.

**P.Y. DESHPANDE [P.Y.D.]:** Itu kisah alam semesta, bukan kisah-`ku'.

**K:** Itu `aku'. Janganlah kita membayangkan itu alam semesta.

**J.U.:** Si `aku' adalah sejarah, yang dapat dipatahkan dengan pengamatan.

**A.P.:** Ia mengatakan bahwa fakta-fakta ini tidak berkaitan dengan si pusat sebagai pengamat.

**K:** Eksistensi tidak mempunyai eksistensi-diri. Itu adalah pernyataan deskriptif dalam mengamati; itu bukan fakta.

**J.U.:** Itu sejarah. Itu tidak ada kaitannya dengan pengamatan.

**P.J.:** Ia berkata, aku begini, aku begitu, aku sejarah. Ini adalah pernyataan deskriptif. Dalam mengamati, itu tidak eksis.

**K:** Marilah kita selami secara tenang. Si `aku' adalah gerakan masa lampau, kisah umat manusia, sejarah manusia. Dan kisah itu adalah `aku'. Ia selalu mengungkapkan diri dalam hubungan saya dengan orang lain. Jadi, masa lampau di dalam hubunganku, dengan istriku, suamiku, anakku atau temanku adalah kerja masa lampau beserta imaji-imajinya, gambar-gambarnya, dan itu memecah hubunganku dengan orang lain.

**J.U.:** Itu ada sebelum ada keelingan. Dengan keelingan saat itu akan patah dan bersama itu semua hubungan juga patah.

**P.Y.D.:** Pada titik perhatian ini segala sesuatu melarut.

**K:** Anda mengatakan bahwa pada titik perhatian segala sesuatu lenyap. Tetapi apakah itu lenyap dalam hubungan saya dengan istriku?

**J.U.:** Tidak. Itu bukan pengalamanku. Saya tidak punya sejarah; saya tidak membuat sejarah apa pun. Sejarah tidak bergantung pada `aku'.

**A.P.:** Ia berkata, ia adalah produk sejarah, dan ia menerima identitas ini.

**K:** Tetapi jika Anda produk sejarah, Anda adalah hasil masa lampau. Masa lampau mencampuri hubungan Anda dengan orang

lain. Dan hubungan saya dengan orang lain menghasilkan konflik. Pertanyaan saya, dapatkah konflik itu berakhir sekarang?

**J.U.:** Ya. Itu akan berakhir oleh karena momen itu patah.

**P.J.:** Itu akan berakhir pada saat perhatian, dan bersamanya seluruh masa lampau berakhir.

**RADHA BURNIER [R.B.]** Semua ini cuma teoretis semata-mata.

**J.U.:** Saya berbicara dari pengalaman. Perhatian adalah pengalaman, pengalaman khusus - dan itu mengingkari masa lampau.

**A.P.:** Perhatian tidak mungkin merupakan pengalaman oleh karena kalau begitu itu adalah khayalan. Itu adalah bagian masa lampau oleh karena ada si pengamat yang terpisah dari apa yang diamati dan dengan demikian tidak ada perhatian.

**K:** Itulah sebabnya, Pak, saya mulai dengan bertanya pada permulaan, apakah kita mendiskusikan teori atau fakta kehidupan sehari-hari?

**Rimpocheji;** saya rasa pertanyaan Anda pertama adalah, dapatkah sejarah masa lampau ini, gerakan masa lampau ini, yang selalu memberi tekanan pada batin kita, otak kita, hubungan-hubungan kita, seluruh eksistensi kita, berakhir, sehingga ia tidak menghalangi pengamatan murni? Dapatkah kesedihan, ketakutan, kenikmatan, kesakitan, kecemasan, yang adalah kisah manusia, berakhir sekarang, sehingga masa lampau tidak mencampuri atau menghalangi pengamatan murni?

**RMP.:** Ya. Itulah pertanyaannya semula.

**K:** Anda bertanya--jika saya memahaminya dengan benar--adakah latihan, metode, sistem, bentuk meditasi, yang akan mengakhiri masa lampau?

**RMP.:** Setiap kali kita mencoba mengamati masa lampau, masa lampau menyela. Pada saat itu, pengamatan menjadi sia-sia. Begitulah menurut pengalaman saya.

**K:** Tentu saja, itu jelas.

**RMP.:** Nah, bagaimana mengamati tanpa campur tangan si pengamat?

**K:** Apakah kualitas atau hakekat dari si pengamat? Ketika Anda berkata si pengamat adalah seluruh masa lampau, apakah ia eling akan dirinya sebagai masa lampau?

**R.M.P.:** Saya rasa tidak.

**K:** Tidak, ia tidak eling.

**R.B.:** Ataukah ia sebagian eling bahwa ia adalah masa lampau?

**R.M.P.:** Tidak. Pada saat pengamatan, ia tidak eling akan masa lampau.

**K:** Pada saat ini kita tidak sedang mengamati; kita menyelidiki si pengamat. Kita bertanya, apakah si pengamat dapat eling akan dirinya.

**R.M.P.:** Maksud Anda pada saat pengamatan?

**K:** Bukan. Bukan pada saat pengamatan; lupakan pengamatan. Saya bertanya, apakah si pengamat dapat mengenali dirinya.

**R.M.P.:** Ya. Ia dapat memahami masa lampau, ia dapat memahami keterkondisiannya.

**K:** Dapatkah ia memahami keterkondisiannya sebagai orang luar mengamatinya, ataukah ia eling akan dirinya sebagai terkondisi? Anda melihat bedanya, Pak?

**R.M.P.:** Pengamatan oleh batin dari orang yang nyata, entah itu dualitas entah sendiri-itu tidak jelas. Keelingan akan diri--apakah itu dualitas?

**K:** Saya tidak tahu tentang dualitas. Saya tidak mau menggunakan kata-kata yang tidak kita pahami. Supaya lebih sederhana: Bisakah pikiran eling akan dirinya?

**R.M.P.:** Tidak.

**R.B.:** Apakah itu sama dengan mengatakan, apakah kita eling akan iri hati, marah, dsb, sebagai lain dari diri kita?

**K:** Elingkah saya bahwa saya sedang marah? Apakah ada keelingan akan marah pada saat munculnya? Sudah tentu ada, saya bisa melihat munculnya iri hati. Saya melihat sehelai permadani indah, dan ada iri hati, ada keserakahan untuk memilikinya. Nah, di dalam mengenali itu, apakah pikiran eling bahwa ia adalah iri hati, ataukah iri hati itu sendiri eling? Saya iri hati, saya tahu apa arti kata 'iri hati'. Saya tahu reaksinya, saya

tahu rasanya. Apakah rasa itu adalah kata itu? Apakah kata itu menciptakan rasa itu? Jika kata 'iri hati' tidak ada, maka benarkah itu iri hati? Jadi, adakah pengamatan akan iri hati, rasa tanpa katanya? Kita tidak tahu persis, tetapi adakah sesuatu yang kemudian kita beri nama?

**P.J.:** Pemberian nama yang menciptakan perasaan?

**K:** Itulah yang saya katakan. Kata menjadi lebih penting. Bisakah Anda membebaskan kata dari perasaan? Atau apakah kata membentuk perasaan? Saya melihat permadani. Ada persepsi, sensasi, kontak, dan pikiran, sebagai imaji memiliki permadani itu, maka timbullah keinginan. Dan imaji yang diciptakan pikiran adalah kata. Jadi, adakah pengamatan akan permadani itu tanpa kata, yang berarti tidak ada campur tangan pikiran?

**RMP.:** Pengamatan akan permadani, suatu obyek luar ... Itu bisa dilihat tanpa campur tangan.

**K:** Nah, mungkinkah mengamati tanpa kata, tanpa masa lampau, tanpa ingatan akan iri hati-iri hati sebelumnya.

**RMP.:** Itu sulit.

**K:** Kalau boleh saya tunjukkan, Pak, itu tidak menjadi sulit. Pertama-tama, hendaklah kita jelas: kata bukanlah halnya; deskripsi bukanlah apa yang dideskripsikan. Tetapi bagi kebanyakan dari kita, kata menjadi luar biasa penting. Bagi kita, kata adalah pikiran. Tanpa kata, adakah 'berpikir', dalam artinya yang biasa? Kata mempengaruhi pemikiran kita, bahasa membentuk pemikiran kita, dan pemikiran kita bersama kata, bersama simbol, bersama gambar, dan seterusnya. Nah, kita bertanya, dapatkah Anda mengamati perasaan itu, yang telah kita verbalkan sebagai 'iri hati', tanpa kata itu, yang berarti tanpa ingatan akan iri hati-iri hati di masa lampau?

**RMP.:** Itulah poin yang tidak kita lihat. Begitu pengamatan mulai, masa lampau sebagai pikiran selalu mencampuri. Bisakah kita mengamati tanpa campur tangan pikiran?

**K:** Saya bilang 'bisa', pasti.

**J.U.:** Petunjuk kepada semua ini terletak di dalam melihat bahwa si pejalan tidak berbeda dengan berjalan. Berjalan itu sendiri adalah si pejalan.

**K:** Apakah itu teori?

**J.U.:** Itu bukan teori. Kalau tidak begitu, tidak mungkin berdialog.

**K:** Apakah itu begitu dalam kehidupan sehari-hari?

**J.U.:** Ya. Ketika kita duduk di sini, itu hanya pada tingkat hubungan itu. Kita ada di sini untuk melihat fakta 'apa adanya', kita memisahkan si pelaku dari tindakan. Itu menjadi sejarah. Bila kita memahami bahwa si pelaku dan tindakan adalah satu, melalui pengamatan, maka kita mematahkan sejarah sebagai masa lampau.

**A.P.:** Apakah kita benar-benar jelas bahwa tidak ada perbedaan antara hubungan dan fakta hubungan?

**J.U.:** Saya harus menjelaskan. Ada pedati dan pedati itu penuh dengan beban. Semua yang diletakkan di atas pedati itu, di manakah itu bertumpu, di manakah itu berdiri? Itu bertumpu pada titik di bumi, titik di mana roda pedati menyentuh titik di bumi. Di titik itulah seluruh beban pedati bertumpu. Kehidupan adalah titik di mana sejarah sebagai masa lampau bertumpu--masa lampau dan masa depan. Momen saat ini yang eksis, ketika saya pegang dalam bidang pengamatan, patah. Dengan demikian, beban dan pedati itu patah.

**A.P.:** Bila Anda berkata itu patah, apakah perhatian itu pengalaman Anda? Jika yang Anda katakan itu fakta, maka pertanyaan Rimpoche tadi seharusnya sudah terjawab. Jika pertanyaannya belum terjawab, maka apa yang dikatakan adalah teoretis.

**RMP.:** Ini tidak menjawab pertanyaan saya.

**K:** Pak, pertanyaan Anda pada mulanya adalah, bisakah masa lampau berakhir? Itu pertanyaan yang sangat sederhana oleh karena seluruh kehidupan kita adalah masa lampau. Itu adalah kisah seluruh umat manusia, seluruh panjang, kedalaman, isi, dari masa lampau. Dan kita mengajukan pertanyaan yang amat sederhana tetapi amat rumit: Bisakah kisah yang maha luas beserta seluruh isinya yang amat banyak, seperti sungai yang amat besar dengan air yang amat banyak, berakhir?

Pertama-tama, apakah kita menyadari isinya yang amat banyak itu--bukan kata-kata, melainkan isi sesungguhnya? Ataukah itu sekadar teori bahwa itu masa lampau. Pahamiakah Anda pertanyaan saya, Pak? Apakah kita menyadari beban yang besar dari masa lampau? Maka muncullah pertanyaan, apakah nilai masa lampau ini? Yang berarti, apakah nilai dari pengetahuan?

**RMP.:** Itu adalah titik realisasi.

**A.P.:** Realisasi sesungguhnya adalah mustahil oleh karena pada titik ini pikiran masuk.

**K:** Tidak ada realisasi oleh karena pikiran mencampuri. Mengapa? Mengapa pikiran harus mencampuri ketika Anda bertanya kepada saya: Apakah peran pengetahuan dalam hidup saya?

**RMP.:** Pengetahuan mungkin mempunyai kegunaannya sendiri.

**K:** Ya, pengetahuan mempunyai perannya yang terbatas. Secara psikologis, ia tidak punya tempat. Mengapa pengetahuan, masa lampau, mengambil alih bidang lain?

**P.J.:** Pak, apakah yang Anda tuju dengan pertanyaan ini? Saya bertanya begini oleh karena penerimaan akan pertanyaan itu sendiri juga berada dalam bidang pengetahuan.

**K:** Bukan. Itulah sebabnya saya mengajukan pertanyaan yang amat sederhana kepada Anda: Mengapa pengetahuan harus berperan dalam hubungan saya dengan orang lain? Apakah hubungan dengan orang lain merupakan ingatan? Ingatan berarti pengetahuan. Hubungan saya dengan dia, atau dengan Anda, menjadi ingatan--seperti misalnya, "Engkau melukai hatiku"; "Ia memujiku"; "Ia sahabatku"; "Engkau bukan sahabatku". Dengan demikian, tidak ada cinta. Bagaimana memori, ingatan ini, yang menghalangi cinta, bisa berakhir dalam hubungan?

**A.P.:** Pertanyaan tempat kita mulai semula telah berakhir digantikan oleh pertanyaan lain.

**K:** Saya tengah melakukannya: Apakah fungsi otak?

**RMP.:** Utuk menyimpan ingatan.

**K:** Apa artinya itu? Merekam; seperti tape recorder. Mengapa otak harus merekam kecuali apa yang mutlak perlu? Saya harus merekam di mana saya tinggal, bagaimana mengemudikan mobil. Harus ada perekaman hal-hal yang mempunyai kegunaan. Mengapa otak harus merekam ketika ia menghina saya, atau Anda memuji saya? Perekaman itulah yang merupakan kisah masa lampau--sanjungan, hinaan. Saya bertanya, bisakah itu berhenti?

**RMP.:** Ketika saya berpikir, itu sangat sulit ...

**K:** Saya akan tunjukkan kepada Anda itu tidak sulit.

**RMP.:** Pak, Anda berkata mengapa tidak merekam saja apa yang perlu, tetapi otak tidak tahu apa yang perlu. Itulah sebabnya ia terus merekam.

**K:** Bukan, bukan.

**RMP.:** Perekaman itu tidak disadari.

**K:** Tentu saja.

**RMP.:** Jadi bagaimana kita bisa merekam hanya apa yang perlu saja?

**K:** Mengapa itu tidak disadari? Apakah hakekat otak itu? Ia membutuhkan keamanan--keamanan fisik--kalau tidak ia tidak bisa berfungsi. Ia membutuhkan makanan, pakaian dan tempat berlindung. Adakah keamanan dalam bentuk lain? Pikiran menciptakan bentuk-bentuk keamanan lain: aku seorang Hindu, beserta tuhan-tuhanku. Pikiran menciptakan ilusi, dan di dalam ilusi itu otak mencari perlindungan, keamanan. Nah, apakah pikiran menyadari bahwa penciptaan tuhan-tuhan dsb itu suatu ilusi, dan dengan demikian, membuangnya, sehingga saya tidak lagi pergi ke gereja, melakukan ritual keagamaan, oleh karena semua itu produk pikiran, yang di dalamnya otak mendapatkan sejenis keamanan ilusif?

**J.U.:** Saat perlindungan-diri adalah juga masa lampau. Untuk mematahkan kebiasaan perlindungan-diri juga merupakan suatu titik. Itu adalah titik di mana seluruh eksistensi bertumpu. Atma ini yang adalah 'sanskriti' juga harus dinegasikan. Itulah satu-satunya jalan keluar.

**K:** Untuk melestarikan diri, pelestarian-diri secara fisik, bukan hanya Anda dan saya, melainkan seluruh umat manusia, mengapa kita membagi diri menjadi Hindu, Muslim, Komunis, Sosialis, Katolik?

**RMP.:** Itu adalah ciptaan pikiran, yang ilusif.

**K:** Namun kita berpegang erat kepadanya. Anda menyebut diri Anda seorang Hindu. Mengapa?

**RMP.:** Itu untuk melestarikan diri, suatu refleksi pelestarian-diri.

**K:** Apakah itu pelestarian-diri?

**A.P.:** Itu bukan pelestarian-diri, oleh karena ia musuh dari pelestarian-diri.

**P.J.:** Pada tingkat tertentu kita bisa saling memahami. Tetapi itu tidak menghentikan prosesnya.

**K:** Karena kita tidak menggunakan otak kita untuk menemukan, untuk mengatakan bahwa memang begitu: Saya harus melestarikan diri.



**P.J.:** Anda berkata, otak seperti tape recorder yang merekam. Adakah fungsi lain dari otak, kualitas lain?

**K:** Ya, yakni kecerdasan.

**P.J.:** Bagaimana membangkitkannya?

**K:** Begini, saya melihat tidak ada keamanan dalam nasionalisme, dan dengan demikian saya keluar; saya bukan lagi seorang India. Dan saya melihat tidak ada keamanan dalam mengikuti suatu agama; dengan demikian saya tidak masuk suatu agama. Nah, apa artinya itu? Saya sudah mengamati betapa bangsa-bangsa saling bertempur, betapa komunitas-komunitas saling bertempur, betapa agama-agama saling bertempur, kebodohnya, dan pengamatan itu sendiri membangunkan kecerdasan. Melihat apa yang palsu adalah banggunya kecerdasan.

**P.J.:** Apakah penglihatan ini?

**K:** Mengamati secara lahiriah Inggris, Prancis, Jerman, Rusia, Amerika saling menggorok, saya melihat betapa bodohnya itu. Melihat kebodohan itu adalah kecerdasan.

**R.B.:** Apakah Anda berkata, bahwa begitu kita melihat ini, perekaman yang tidak perlu itu berakhir?

**K:** Ya. Saya bukan lagi seorang nasionalis. Itu adalah hal yang hebat.

**SUNANDA PATWARDHAN:** Maksud Anda, jika kita tidak lagi menjadi nasionalis, semua perekaman yang tidak perlu berhenti?

**K:** Ya, yang berkaitan dengan nasionalisme.

**R.B.:** Apakah Anda berkata, bahwa bila orang melihat bahwa keamanan atau kelestarian-diri adalah minimum yang mutlak perlu dan menghapus segala sesuatu yang lain, maka perekaman itu berhenti?

**K:** Jelas, dengan sendirinya.

**J.U.:** Satu lagu berakhir, dan lagu lain mulai; suatu lagu baru direkam di atas lagu yang lama. Itu akan berlangsung terus. Musik tua yang destruktif akan rusak dan musik baru yang bagus, yang benar, mengambil alih. Inikah masa depan umat manusia?

**K:** Bukan; lihat, itu adalah teori. Sudahkah Anda berhenti menjadi Buddhis?

**J.U.:** Saya tidak tahu. Masa lampau sebagai sejarah telah membentuk imaji dalam otak saya. Ke-Buddhis-an saya adalah masa lampau--masa lampau historis.

**K:** Jadi, lepaskan--yang berarti, Anda melihat ilusi sebagai seorang Buddhis.

**J.U.:** Itu benar.

**K:** Melihat ilusi itu adalah awal dari kecerdasan.

**J.U.:** Tetapi kita ingin melihat, jika satu hal runtuh, tidak terbentuk yang lain.

**K:** Bisakah kita menggarap ini secara lain? Kita dikelilingi hal-hal ilusif yang palsu. Haruskah kita berjalan selangkah demi selangkah, satu per satu? Atau adakah jalan untuk memandangi keseluruhan ilusi ini dan mengakhirinya? Untuk melihat keseluruhan gerak ilusi, gerak pikiran yang menciptakan ilusi-ilusi, dan dengan melihatnya mengakhirinya-mungkinkah itu?

**J.U.:** Itu mungkin.

**K:** Apakah itu teori? Pada saat kita memasuki teori, itu tidak bermakna apa-apa.

**J.U.:** Jika kita bisa mematahkan proses perlindungan-diri, maka itu mungkin. Wujud proses itu lalu mengalami perubahan; tetapi proses perlindungan-diri itu sendiri berakhir. Bila kita berpikir bahwa sesuatu mempunyai eksistensi, bahkan itu pun ilusi. Ribuan ilusi seperti itu patah, dan ribuan ilusi baru muncul. Itu bukan 'sadhana'; itu terjadi sepanjang waktu. Sejauh ini kita hanya berbicara tentang ilusi yang kasar; itu tentu patah. Tetapi suatu imaji baru terus-menerus membentuk diri. Ia membuat struktur pikirannya sendiri.

**A.P.:** Yang dikatakannya ialah bahwa proses menegasikan ini memberi kesempatan timbulnya ilusi yang baru dan lebih halus.

**K:** Bukan. Pikiran itu terbatas; apa pun yang diciptakannya terbatas--apa pun: tuhan-tuhan, pengetahuan, pengalaman, segala sesuatu terbatas. Perhatikan Anda bahwa pikiran terbatas dan kegiatannya terbatas? Jika Anda melihat itu, itu selesai; tidak ada lagi ilusi, tidak ada ilusi lebih jauh.

**RMP.:** Titik ini, pikiran ini, muncul lagi.

**K:** Itulah sebabnya saya katakan, Pak, pikiran harus menemukan tempat yang semestinya, yang adalah kegunaan, dan ia tidak punya tempat lain. Jika ia punya tempat lain, itu ilusi. Pikiran bukan

cinta. Apakah cinta ada? Anda sepakat pikiran itu terbatas, tetapi apakah Anda mencintai manusia? Saya tidak mau teori. Apa gunanya semua ini? Apa gunanya semua pengetahuan Anda, Bhagavad Gita, Upanishad, dan lainnya itu? Apakah kita menjadi jelas, ataukah kita masih berada di tingkat verbal?

**RMP.:** Bukan; bukan pada tingkat verbal.

**K:** Bila kita sungguh-sungguh telah menemukan keterbatasan pikiran, maka ada pemekaran dari sesuatu yang lain. Apakah itu sungguh-sungguh terjadi? Apakah itu tengah berlangsung?

**RMP.:** Saya sekarang menyadari keterbatasan pikiran dengan lebih menyentuh.\*\*\*

\*\*\*\*\*

*[Diterjemahkan oleh: Hudoyo Hupudio]*

## **Prakata :**

[Dalam ceramah-ceramahnya di tahun-tahun awal ini, JK berupaya menguraikan `jalan tanpa-aku' dengan susah payah oleh karena ia belum mengidentifikasi masalahnya dengan jelas, yakni adanya `aku' dalam batin manusia./hudoyo]

# **JIKA ANDA MERASA AMAN, ANDA TIDAK PERNAH MENEMUKAN REALITAS YANG HIDUP**

## **Ceramah pertama di Stresa, 2 Juli 1933**

Teman-teman,

Di dalam ceramah-ceramah saya, saya tidak akan menyulam suatu teori intelektual. Saya akan bicara tentang pengalaman saya yang bukan lahir dari ide-ide intelektual, melainkan yang nyata. Harap jangan melihat saya sebagai seorang filsuf yang mengemukakan sekumpulan ide-ide baru, yang dapat dibolak-balik oleh intelek Anda. Itu bukan yang saya tawarkan kepada Anda. Alih-alih, saya ingin menjelaskan bahwa kebenaran, kehidupan yang penuh dan kaya, tidak mungkin direalisasikan melalui orang mana pun, melalui peniruan, atau melalui bentuk otoritas apa pun.

Kebanyakan dari kita kadang-kadang merasakan ada suatu kehidupan sejati, sesuatu yang abadi, tetapi saat-saat di mana kita merasakan itu begitu jarang sehingga sesuatu yang abadi ini semakin menjauh ke latar belakang dan tampak kepada kita semakin tidak nyata.

Nah, bagi saya ada realitas; ada realitas yang hidup dan abadi-sebutlah Tuhan, keabadian, kekekalan, atau apa pun. Ada sesuatu yang hidup, kreatif, yang tak dapat dideskripsikan, oleh karena realitas lolos dari semua deskripsi. Tiada deskripsi kebenaran bisa bertahan, oleh karena ia hanya merupakan ilusi kata-kata. Anda tidak mungkin mengenal cinta melalui deskripsi orang lain; untuk mengenal cinta, Anda sendiri harus mengalaminya. Anda tidak mungkin mengenal rasa garam sebelum Anda mencicipi sendiri garam. Namun kita menghabiskan waktu kita mencari deskripsi kebenaran, alih-alih mencoba menemukan

realisasinya. Saya katakan, saya tidak bisa menguraikan, saya tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata, realitas yang hidup itu yang berada di atas semua ide tentang kemajuan, semua ide tentang pertumbuhan. Hati-hatilah terhadap orang yang mencoba menguraikan realitas yang hidup itu, oleh karena ia tidak mungkin diuraikan; ia harus dialami, dihayati.

Realisasi dari kebenaran ini, dari keabadian ini, bukan terletak di dalam gerakan waktu, yang tiada lain adalah kebiasaan pikiran. Bila Anda berkata, bahwa Anda akan merealisasikannya dalam perjalanan waktu, artinya, pada suatu saat di masa depan, maka Anda hanya menunda pemahaman itu yang harus selalu ada pada saat ini. Tetapi jika batin memahami kelengkapan hidup, dan bebas dari pembagian oleh waktu menjadi masa lampau, masa kini dan masa depan, maka muncullah realisasi dari realitas yang hidup dan abadi itu.

Tetapi oleh karena semua batin terperangkap dalam pembagian waktu, oleh karena mereka berpikir akan waktu sebagai masa lampau, masa kini, dan masa depan, maka muncullah konflik. Lagi, karena kita membagi tindakan menjadi masa lampau, masa kini, dan masa depan, oleh karena bagi kita tindakan tidaklah lengkap dalam dirinya, melainkan lebih merupakan sesuatu yang digerakkan oleh motif, oleh ketakutan, oleh tuntunan, oleh ganjaran dan hukuman, maka batin kita tidak mampu memahami keseluruhan yang berlanjut. Hanya apabila batin bebas dari pembagian waktu, tindakan sejati bisa muncul. Bila tindakan berasal dari kelengkapan, bukan di dalam pembagian waktu, maka tindakan itu harmonis dan bebas dari kungkungan masyarakat, kelas, ras, agama dan keinginan memiliki.

Dinyatakan secara lain, tindakan harus bersifat individual sejati. Saya tidak menggunakan kata 'individual' itu dalam arti menghadapkan individu dengan yang banyak. Dengan 'tindakan individual' saya maksudkan tindakan yang lahir dari pengertian lengkap, pemahaman lengkap oleh individu, pemahaman yang bukan dipaksakan oleh orang lain. Bila pemahaman itu ada, terdapat individualitas sejati, kesendirian sejati-bukan kesendirian dari pelarian ke dalam kesunyian, melainkan kesendirian yang lahir dari pemahaman penuh akan pengalaman hidup. Agar tindakan lengkap, batin harus bebas dari ide waktu sebagai hari kemarin, hari ini, dan hari esok. Jika batin tidak bebas dari pembagian itu, maka timbul konflik, dan membawa pada penderitaan, dan pada pencarian akan cara lari dari penderitaan.

Saya berkata, ada realitas yang hidup, kekekalan, keabadian yang tak teruraikan; itu hanya dapat dipahami dalam kepenuhan tindakan individual Anda sendiri, bukan sebagai bagian dari sebuah struktur, bukan sebagai bagian dari mesin sosial, politis, atau

keagamaan. Oleh karena itu Anda harus mengalami individualitas sejati sebelum Anda dapat memahami apa yang sejati. Selama Anda tidak bertindak dari sumber yang abadi itu, selalu ada konflik; selalu ada pembagian dan pergulatan terus-menerus.

Nah, masing-masing dari kita kenal akan konflik, pergulatan, kesedihan, ketidakharmonisan. Inilah unsur-unsur yang membentuk sebagian besar kehidupan kita, dan dari situ kita mencoba, secara sadar atau tidak, untuk lari. Tetapi sedikit orang yang tahu sendiri penyebab dari konflik itu. Secara intelektual mereka mungkin tahu penyebabnya, tetapi pengetahuan itu hanya di permukaan. Untuk mengetahui penyebabnya berarti sadar akan itu dengan pikiran dan hati.

Oleh karena hanya sedikit orang yang sadar akan penyebab yang dalam dari penderitaan mereka, mereka merasa keinginan untuk lari dari penderitaan itu, dan keinginan untuk lari ini menciptakan dan menghidupkan sistem moral, sosial dan keagamaan kita. Di sini saya tidak sempat mendalaminya, tetapi jika Anda mau merenungkannya, Anda akan melihat bahwa sistem keagamaan kita di seantero dunia didasarkan pada ide akan penundaan dan penghindaran, pencarian juru perantara dan juru penghibur. Oleh karena kita tidak bertanggung jawab akan tindakan-tindakan kita sendiri, oleh karena kita mencari pelarian dari penderitaan kita, kita menciptakan sistem dan otoritas yang akan memberi kita penghiburan dan perlindungan.

Jadi, apakah penyebab dari konflik? Mengapa kita menderita? Mengapa kita harus bergulat tanpa henti? Bagi saya, konflik adalah hambatan dalam arus tindakan spontan, hambatan dalam pikiran dan perasaan yang harmonis. Bila pikiran dan emosi tidak harmonis, terdapat konflik dalam tindakan; artinya, bila pikiran dan hati berada dalam keadaan tidak akur, mereka menciptakan hambatan bagi ekspresi tindakan yang harmonis, dan dengan demikian konflik. Hambatan terhadap tindakan harmonis itu disebabkan oleh keinginan untuk lari, oleh sikap menghindar terus-menerus dari menghadapi hidup secara utuh, oleh menghadapi hidup selalu dengan beban tradisi-entah religius, politis atau sosial. Ketidakmampuan menghadapi pengalaman dalam kelengkapannya menciptakan konflik, dan keinginan untuk lari darinya.

Jika Anda merenungkan pikiran Anda dan tindakan yang berasal darinya, Anda akan melihat bahwa di mana ada keinginan untuk lari tentu ada pencarian keamanan. Oleh karena Anda mendapati konflik dalam kehidupan beserta segala tindakannya, perasaannya, pikirannya, Anda ingin lari dari konflik itu kepada suatu keamanan yang memuaskan, kepada suatu keadaan yang menetap. Jadi seluruh tindakan Anda didasarkan pada keinginan akan keamanan.

Tetapi sesungguhnya tidak ada keamanan dalam hidup-entah fisik entah intelektual, entah emosional entah spiritual. Jika Anda merasa aman, Anda tak pernah menemukan realitas yang hidup itu; namun, kebanyakan dari Anda mencari keamanan.

Beberapa di antara Anda mencari keamanan fisik melalui kekayaan, kenyamanan, dan kekuasaan atas orang lain yang diberikan oleh kekayaan kepada Anda; Anda berminat pada perbedaan sosial dan kemudahan sosial yang menjamin sebuah kedudukan bagi Anda, yang dari situ Anda memperoleh kepuasan. Keamanan fisik adalah bentuk keamanan yang kasar, tetapi oleh karena tidak mungkin bagi mayoritas manusia mencapai keamanan itu, manusia berpaling pada bentuk keamanan yang lebih halus yang dinamakannya spiritual atau religius. Oleh karena keinginan untuk lari dari konflik, Anda mencari dan menegakkan keamanan-fisik atau spiritual. Harapan akan keamanan fisik memperlihatkan diri dalam keinginan memiliki rekening bank yang banyak, kedudukan yang baik, keinginan terpandang di masyarakat, perjuangan untuk memperoleh gelar dan titel, dan segala kebodohan yang tak berarti itu.

Lalu beberapa di antara Anda merasa tidak puas dengan keamanan fisik dan berpaling pada bentuk keamanan yang lebih halus. Itu masih keamanan, hanya saja agak kurang nyata, dan Anda menamakannya spiritual. Tetapi saya tidak melihat perbedaan sesungguhnya di antara keduanya. Bila Anda jenuh dengan keamanan fisik atau bila Anda tidak mampu memperolehnya, Anda berpaling pada apa yang Anda namakan keamanan spiritual. Dan bila Anda berpaling ke situ, Anda menegakkan dan menghidupkan apa yang Anda namakan agama dan kepercayaan spiritual terorganisir. Oleh karena Anda mencari keamanan, Anda menegakkan sebetuk agama, suatu sistem pemikiran filosofis, yang di situ Anda terperangkap, yang olehnya Anda diperbudak. Dengan demikian, dari sudut pandang saya, agama beserta semua perantaranya, upacaranya, pendeta atau ulamanya, menghancurkan pemahaman kreatif dan memutarbalikkan penilaian.

Salah satu bentuk keamanan religius adalah kepercayaan akan reinkarnasi, kepercayaan akan kehidupan yang akan datang, beserta segala implikasinya. Saya berkata, bila orang terperangkap dalam kepercayaan apa pun, ia tidak mampu mengenal kepenuhan hidup. Orang yang hidup sepenuhnya bertindak dari sumber itu di mana tidak ada reaksi, melainkan hanya aksi (tindakan); tetapi orang yang mencari keamanan, pelarian, harus berpegang pada suatu kepercayaan oleh karena dari situ ia memperoleh dukungan, dorongan terus-menerus bagi ketiadaan pemahamannya.

Lalu ada keamanan yang diciptakan oleh manusia di dalam ide tentang Tuhan. Banyak orang bertanya kepada saya, apakah saya percaya kepada Tuhan, apakah ada Tuhan. Anda tidak bisa mendiskusikannya. Kebanyakan dari konsepsi kita tentang Tuhan, tentang realitas, tentang kebenaran, hanyalah sekadar peniruan spekulatif. Dengan demikian, mereka palsu sama sekali, dan semua agama kita didasarkan pada kepalsuan seperti itu. Orang yang telah menjalani hidupnya di dalam sebuah penjara hanya bisa berspekulasi tentang kebebasan; orang yang tidak pernah mengalami gairah kebebasan tidak mungkin tahu kebebasan. Jadi tidak banyak manfaatnya mendiskusikan Tuhan, kebenaran; tetapi jika Anda memiliki kecerdasan, intensitas untuk menghancurkan penghalang-penghalang di sekitar Anda, maka Anda akan tahu sendiri pemenuhan kehidupan. Maka Anda tidak lagi menjadi budak di dalam sebuah sistem sosial atau keagamaan.

Lagi, ada keamanan melalui pelayanan. Artinya, Anda senang melupakan diri Anda dalam hiruk pikuk kegiatan, di dalam kerja. Melalui kegiatan ini, keamanan ini, Anda ingin lari dari keharusan menghadapi pergulatan Anda yang tanpa henti.

Jadi keamanan tidak lebih dari pelarian. Dan karena kebanyakan orang mencoba lari, mereka membuat dirinya menjadi mesin dari kebiasaan untuk menghindari konflik. Mereka menciptakan kepercayaan dan ide-ide religius; mereka memuja gambaran dari sebuah peniruan yang mereka namakan Tuhan; mereka mencoba melupakan ketidakmampuan mereka untuk menghadapi pergulatan dengan membenamkan diri dalam pekerjaan. Semua ini adalah jalan pelarian.

Nah, untuk mempertahankan keamanan, Anda menciptakan otoritas. Bukan? Untuk menerima kenyamanan, Anda perlu memiliki seseorang atau suatu sistem yang dapat memberi Anda kenyamanan. Untuk memperoleh keamanan, harus ada seseorang, sebuah ide, sebuah kepercayaan, sebuah tradisi, yang dapat memberi Anda jaminan keamanan itu. Jadi di dalam usaha kita untuk menemukan keamanan, kita membangun sebuah otoritas dan menjadi budak dari otoritas itu. Dalam pencarian kita akan keamanan kita membangun suatu cita-cita keagamaan melalui pendeta-pendeta atau penuntun spiritual yang Anda sebut Guru atau Master. Atau juga, kita mencari otoritas kita di dalam kekuasaan tradisi-sosial, ekonomis, atau politis.

Kita sendiri, secara individual, telah membangun otoritas ini. Mereka tidak muncul secara spontan. Selama berabad-abad kita telah membangunnya, dan batin kita menjadi lumpuh, terpiuh oleh pengaruhnya.



Atau, misalkan kita telah membuang otoritas eksternal, maka kita mengembangkan otoritas batiniah, yang kita namakan otoritas intuitif, spiritual-tetapi yang bagi saya tidak banyak berbeda dari otoritas eksternal. Artinya, bila batin terperangkap di dalam otoritas-entah eksternal entah batiniah-ia tidak bisa bebas, dan dengan demikian ia tidak mampu mengenal penglihatan sejati. Dengan demikian, di mana ada otoritas yang lahir dari pencarian keamanan, di dalam otoritas itu terdapat akar dari egotisme.

Nah, apakah yang telah kita perbuat? Dari kelemahan kita, keinginan kita akan kekuasaan, pencarian kita akan keamanan, kita telah membuat otoritas spiritual. Dan di dalam keamanan ini, yang kita namakan kekekalan, kita ingin berada selama-lamanya. Jika Anda memandang keinginan itu secara tenang, dengan penglihatan, Anda akan melihat bahwa itu tidak lebih dari sekadar egotisme yang halus. Di mana ada pembagian pikiran, di mana ada ide akan `aku', ide akan `milikku' atau `milikmu', tidak mungkin ada kelengkapan dalam tindakan, dan dengan demikian tidak mungkin ada pemahaman akan realitas yang hidup.

Tetapi-dan saya harap Anda memahami ini-realitas yang hidup itu, totalitas itu, mengungkapkan dirinya di dalam tindakan individualitas. Saya telah menjelaskan apa yang saya maksud dengan individualitas; keadaan di mana tindakan berlangsung melalui pemahaman, terbebaskan dari semua standar-sosial, ekonomis, atau spiritual. Itulah yang saya namakan individualitas sejati, oleh karena ia adalah tindakan yang lahir dari kepenuhan pemahaman, sedangkan egotisme berakar dalam rasa aman, dalam tradisi, dalam kepercayaan. Dengan demikian tindakan yang dipicu oleh egotisme selamanya tidak lengkap, selamanya terikat pada pergulatan tanpa henti, dengan penderitaan dan kesakitan.

Inilah beberapa hambatan dan rintangan yang mencegah manusia dari merealisasikan realitas tertinggi itu. Realitas yang hidup itu hanya dapat Anda pahami bila Anda telah bebas dari hambatan-hambatan itu. Kebebasan kelengkapan itu bukan terletak pada pelarian dari ikatan, melainkan di dalam pemahaman akan tindakan, yang adalah keselarasan dari pikiran dan hati.

Saya akan menerangkan ini lebih jelas. Kebanyakan orang yang berpikir sadar secara intelektual akan banyak hambatan. Misalnya, jika Anda merenungkan keamanan sebagai kekayaan, yang Anda kumpulkan sebagai perlindungan, atau ide-ide spiritual yang di dalamnya Anda mencoba berlindung, Anda akan melihat kesia-siaannya sama sekali.

Nah, jika Anda merenungkan keamanan-keamanan ini, Anda mungkin secara intelektual melihat kepalsuannya; tetapi bagi saya,

kesadaran intelektual akan hambatan itu bukanlah keelingan yang penuh. Itu hanya sekadar konsep intelektual, bukan kesadaran penuh. Kesadaran penuh hanya ada bila Anda eling, secara emosional maupun mental, akan hambatan-hambatan itu. Jika Anda memikirkan hambatan-hambatan itu sekarang, Anda mungkin memikirkannya secara intelektual belaka, dan Anda berkata, "Katakan kepada saya suatu jalan agar saya dapat melenyapkan hambatan-hambatan ini." Artinya, Anda hanya sekadar mencoba mengalahkan hambatan, dan dengan demikian Anda menciptakan sekumpulan perlawanan baru. Saya harap saya telah menjelaskan ini. Saya bisa katakan, keamanan itu sia-sia, bahwa itu tidak punya makna, dan Anda mungkin secara intelektual mengakui ini; tetapi karena Anda telah terbiasa berjuang mencari keamanan, bila Anda pergi dari sini Anda akan meneruskan perjuangan itu lagi, tetapi sekarang melawan keamanan. Dengan demikian, Anda hanya mencari jalan baru, metode baru, teknik baru, yang tidak lebih dari sekadar keinginan akan keamanan yang diperbarui dalam bentuk lain.

Bagi saya, tidak ada apa yang dinamakan teknik untuk hidup, teknik untuk merealisasikan kebenaran. Jika ada teknik seperti itu untuk Anda pelajari, Anda hanya akan diperbudak oleh sebuah sistem lain.

Realisasi kebenaran hanya datang bila terdapat kelengkapan tindakan tanpa daya upaya. Dan berakhirnya daya upaya datang melalui kesadaran akan hambatan-bukan ketika Anda mencoba mengalahkannya. Artinya, bila Anda sadar sepenuhnya, eling sepenuhnya di dalam hati dan pikiran Anda, bila Anda eling dengan seluruh keberadaan Anda, maka melalui keelingan itu Anda akan bebas dari hambatan. Cobalah bereksperimen dan Anda akan melihat. Segala sesuatu yang telah Anda taklukkan telah memperbudak Anda. Hanya bila Anda memahami sebuah hambatan dengan seluruh keberadaan Anda, hanya bila Anda sungguh-sungguh memahami ilusi dari keamanan, Anda tidak lagi bergulat melawannya. Tetapi jika Anda hanya secara intelektual menyadari hambatan-hambatan itu, maka Anda akan terus berjuang melawannya.

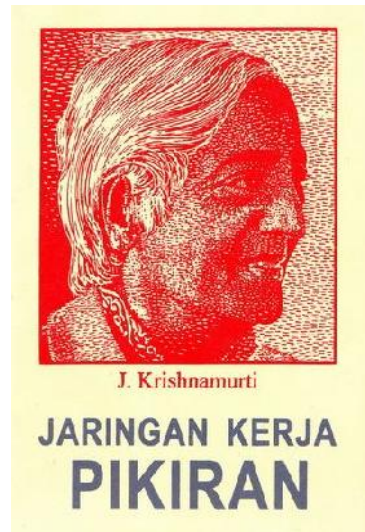
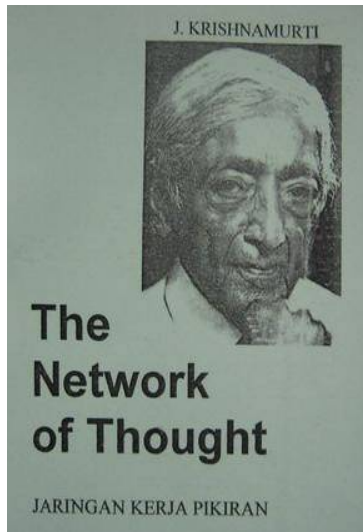
Konsep Anda akan kehidupan berdasarkan pada prinsip ini. Perjuangan Anda untuk pencapaian spiritual, pertumbuhan spiritual, adalah hasil dari keinginan Anda akan keamanan lebih jauh, pembesaran lebih jauh, kemegahan lebih jauh, dan dengan demikian terdapat pergulatan terus-menerus tanpa henti.

Jadi saya berkata, jangan mencari suatu jalan, suatu metode. Tidak ada metode, tidak ada jalan menuju kebenaran. Jangan mencari suatu jalan, melainkan elinglah akan hambatan itu. Keelingan bukan hanya sekadar intelektual; itu bersifat mental dan emosional;

itu adalah kelengkapan dalam tindakan. Maka, di dalam nyala keelingan itu, semua hambatan itu runtuh, oleh karena Anda menembusnya. Maka Anda bisa melihat langsung, tanpa pilihan, apa yang sejati. Maka tindakan Anda akan lahir dari kelengkapan itu, bukan dari ketidaklengkapan keamanan; dan di dalam kelengkapan itu, di dalam keselarasan antara pikiran dan hati, terdapat realisasi dari keabadian.\*\*\*

\*\*\*\*\*

*[Diterjemahkan oleh: Hudoyo Hupudio]*



Judul Asli : **The Network of Thought**

ISBN 906271675 X

@1982 Krishnamurti Foundation Trust Ltd. London

Terjemahan ini pertama diterbitkan 1991 oleh:

Yayasan Krishnamurti Indonesia-Malang

Website YKI : [www.krishnamurti.or.id](http://www.krishnamurti.or.id)

# Daftar Isi

## Riwayat Hidup Singkat J. Krishnamurti

### Ceramah di Saanen 1981

12 Juli	1
14 Juli	11
16 Juli	22
19 Juli	31
21 Juli	42
23 Juli	53
26 Juli	62

### Ceramah di Amsterdam 1981

19 September	72
20 September	87

## RIWAYAT HIDUP SINGKAT J. KRISHNAMURTI

Dilahirkan dekat kota Madras dalam tahun 1895, Jiddu Krishnamurti berusia empatbelas tahun sewaktu ia ditaruh di bawah perwalian dan asuhan penuh kasih sayang dari Nyonya Annie Besant, seorang sosialis, pembaharu dan Presiden dari Perkumpulan Teosofi Internasional, berkedudukan pusat di Adyar dekat Madras.

Nyonya Annie Besant dan koleganya Tuan C.W. Leadbeater percaya bahwa Krishnamurti adalah wadah bagi Messiah yang kedatangannya telah diramalkan oleh pengikut Teosofi. Dalam tahun 1911 didirikan Perkumpulan Bintang Timur suatu organisasi yang mengabdikan diri guna menyiapkan umat manusia bagi kedatangan Guru Dunia dengan Krishnamurti sebagai kepalanya. Dalam tahun itu juga ia dibawa ke Inggris untuk dididik secara privat dan dilatih untuk tugasnya yang akan datang. Dalam tahun 1929 terjadi hal yang tidak diduga-duga, karena ia membubarkan perkumpulan dimaksud dan melepaskan serta mengembalikan uang dan harta milik yang telah bertumpuk atas namanya. Ia mengemukakan bahwa kebenaran tidak dapat ditemukan melalui suatu sekte atau agama, tetapi hanya dengan jalan membebaskan diri dari segala bentuk keterikatan. "Anda dapat membentuk organisasi-organisasi lain dan mengharapkan orang lain", katanya "Tentang hal itu saya tidak menaruh perhatian, juga tidak untuk menciptakan kurungan-kurungan baru. ***Perhatian saya satu-satunya adalah untuk membebaskan umat manusia secara tanpa syarat***".

Kini diakui sebagai salah seorang guru spiritual dunia yang besar, Krishnamurti mempersembahkan hidupnya untuk berbicara di seluruh dunia. Ia tidak pernah tinggal di manapun lebih lama dari beberapa bulan sekaligus dan ia tidak menganggap bahwa ia milik suatu negara atau ras manapun. Setiap tahun ia mengadakan ceramah dan diskusi di Ojai (California), di Saanen (Negara Swiss) dan di Brockwood Park (Inggris) dan di banyak kota di India.

Ajarannya menarik banyak tokoh-tokoh dunia seperti Jawaharlal Nehru, Bernard Shaw, Aldous Huxley, Dr. Bohm dan lain-lain. Buku-bukunya yang telah diterbitkan dalam bahasa Inggris ada kira-kira tigapuluh buah dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk 13 buku dalam bahasa Indonesia.

Pada tanggal 17 Pebruari 1986, dengan tenang ia meninggal dunia di Ojai, dan jenazahnya diperabukan di situ juga.

Saya melihat ada beberapa teman lama di sini dan saya senang bertemu dengan Anda.

Karena akan ada tujuh ceramah, maka apa yang akan saya katakan nanti yang mencakup seluruh bidang kehidupan, sebaiknya kita pikirkan dengan hati-hati, maka saya mohon kesabaran dari pihak mereka yang sudah pernah mendengar si pembicara sebelumnya; mohon bersabar apabila si pembicara mengulang kata-katanya sendiri, sebab pengulangan itu mengandung nilai tertentu.

Prasangka ada kesamaannya dengan ideal, kepercayaan dan keyakinan. Kita haus dapat berpikir bersama; tetapi prasangka-prasangka kita, ideal-ideal kita, dan sebagainya, membatasi kemampuan dan energi yang diperlukan untuk berpikir, mengamati dan mengkaji bersama, untuk menemukan bagi diri kita sendiri apa yang terletak di balik kebingungan, penderitaan, ketakutan, kerusakan dan kekerasan kejam yang ada di dunia. Untuk mengerti, bukan saja sekedar fakta-fakta luaran yang sedang terjadi, melainkan juga kedalaman dan makna dari kesemuanya itu, kita harus mampu mengamati bersama bukan Anda mengamati menurut suatu cara tertentu dan si pembicara menurut cara yang lain, melainkan bersama-sama mengamati hal yang sama. Pengamatan itu, pengkajian itu, di halang-halangi jika kita berpegang teguh pada prasangka-prasangka kita, pada pengalaman-pengalaman khusus kita dan pemahaman kita yang bersifat pribadi.

Berpikir bersama itu suatu hal yang sangat penting karena kita harus menghadapi sebuah dunia yang sedang dalam proses kehancuran, kerusakan; sebuah dunia di mana tak ada perasaan moral, dimana tak ada yang suci, dimana tak ada rasa hormat dari orang yang satu terhadap lainnya. Untuk mengerti semua ini, tidak hanya secara dangkal, sepintas, kita harus memasukinya dalam-dalam, sampai pada yang terletak di balik semua itu. Kita harus menyelidiki mengapa setelah berjuta-juta tahun evolusi ini, Anda

dan seluruh dunia telah menjadi begitu keras, kejam, bersifat destruktif, merana karena peperangan dan bom atom. Dunia teknologi makin berkembang; barangkali itulah salah satu faktor penyebab jadinya manusia seperti ini. Maka marilah kita berpikir bersama, bukan menurut cara saya atau cara Anda, melainkan menggunakan kemampuan berpikir itu saja.

Pikiran adalah sebuah faktor yang dimiliki seluruh umat manusia. Tak pikiran Timur, atau pikiran Barat; ada kemampuan berpikir saja, apakah seseorang itu miskin sekali atautakah dia orang yang hidup sesuai perkembangan teknologi yang canggih dan dalam sebuah masyarakat yang makmur. Apakah dia seorang ahli bedah, seorang tukang kayu, seorang buruh tani atau seorang penyair besar, pikiran itu sebuah faktor yang dimiliki oleh kita semua. Nampaknya kita tidak menyadari bahwa pikiran itu sebuah faktor milik bersama yang mengikat kita semua. Anda berpikir sesuai dengan kemampuan Anda, sesuai energi Anda, pengalaman dan pengetahuan Anda; orang lain berpikir berbeda sesuai pengalamannya dan keterpengaruhannya. Kita semua tertangkap dalam jaringan pikiran ini. Ini adalah fakta, tidak dapat dibantah dan bersifat aktual.

Kita telah diprogram, secara biologis, fisik dan juga diprogram secara mental, intelektual. Kita harus menyadari bahwa kita telah diprogram seperti sebuah komputer. Komputer itu diprogram oleh para ahli untuk mengeluarkan hasil yang mereka inginkan. Dan komputer ini akan mengungguli manusia dalam hal pikiran. Komputer-komputer ini dapat mengumpulkan pengalaman, dan dari pengalaman itu mereka belajar, mengumpulkan pengetahuan, sesuai dengan programnya. Secara bertahap mereka akan mengungguli kita semua dalam hal berpikir cermat dan dengan kecepatan yang semakin tinggi. Sudah tentu mereka tidak akan dapat menggubah seperti Beethoven atau seperti Keats, tetapi mereka akan mengungguli kita dalam hal berpikir.

Jadi, apakah manusia itu? Dia telah diprogram untuk menjadi seorang Katolik, Protestan, untuk menjadi seorang berbangsa Itali atau Inggris dan sebagainya. Berabad-abad lamanya ia diprogram untuk mempercayai untuk mempunyai keyakinan, untuk mengikuti



ritual-ritual tertentu, dogma-dogma tertentu; diprogram untuk bersifat nasionalis dan untuk pergi berperang. Jadi otaknya telah menjadi seperti sebuah komputer tetapi tidak semampu komputer karena pikirannya terbatas, sedangkan komputer itu, walaupun terbatas juga, mampu berpikir lebih cepat daripada manusia dan dapat mengunggulinya.

Ini semua fakta, inilah yang sedang terjadi secara aktual. Maka apa jadinya dengan manusia? Maka apakah manusia itu? Jika para robot dan komputer bisa melakukan hampir segalanya yang dapat dilakukan manusia, maka apakah masa depan masyarakat manusia? Apabila mobil-mobil dapat dibuat oleh robot dan komputer mungkin dengan lebih baik maka apa jadinya manusia sebagai satu entitas sosial? Ini semua dan banyak lagi problem lainnya yang sedang kita hadapi. Anda tak bisa lagi berpikir sebagai umat Kristen, Buddhis, Hindu dan Islam. Kita menghadapi satu krisis yang hebat; sebuah krisis yang tak akan pernah terpecahkan oleh para politikus karena mereka terprogram untuk berpikir menurut cara tertentu para ilmuwan pun tidak dapat mengerti atau memecahkan krisis itu; ataupun dunia bisnis, dunia uang itu. Titik baliknya, keputusan perseptif, tantangan-tantangannya, tidak terletak dalam politik, dalam agama, dalam dunia sains, tetapi dalam kesadaran kita. Orang harus mengerti kesadaran manusia yang telah membawa kita pada titik ini. Orang harus menanggapi masalah ini dengan serius sekali, karena kita betul-betul sedang menghadapi sesuatu yang sangat berbahaya di dunia -- di mana born atom semakin ditingkatkan pembuatannya dan setiap saat bisa diledakkan oleh seseorang yang tidak waras. Kita semua harus menyadari semuanya ini.

Orang harus secara amat-sangat serius, bukan secara dangkal melainkan dengan penuh perhatian, mengerti perilaku ini dan mengerti bagaimana pikiran manusia telah membawa kita pada titik ini. Kita harus mampu menembus dengan hati-hati, dengan keraguan, dengan pengamatan yang dalam, untuk dapat mengerti bersama-sama tentang apa yang sedang terjadi di luar sana dan di dalam batin. Aktivitas batin selalu mengalahkan yang lahiriah, betapun banyaknya peraturan, sanksi, putusan yang mungkin kita miliki di luar, semuanya ini diporak porandakan oleh keinginan-

keinginan psikologis kita, oleh ketakutan dan kekhawatiran, oleh dambaan akan keamanan. Kecuali apabila kita mengerti hal itu, maka walaupun keterlibatan lahiriah semu apapun telah kita miliki, tetapi kekacauan batin selalu mengalahkan sesuatu yang secara lahiriah disesuaikan, didisiplinkan, diatur. Mungkin saja kita mempunyai pelbagai lembaga yang dibangun dengan cermat -- yang bersifat politik, agama, ekonomi— tetapi bagaimanapun konstruksinya, kekacauan batin akan selalu mengalahkan yang bersifat lahir, kecuali apabila kesadaran batin kita dalam keadaan tertib. Kita telah melihat hal ini dalam sejarah, hal itu terjadi pula kini di depan mata kita. Ini adalah fakta.

Titik batik ada dalam kesadaran kita. Kesadaran kita adalah peristiwa yang sangat kompleks. Banyak sekali yang sudah ditulis mengenai hal itu, baik di Timur maupun di Barat. Kita tidak sadar akan kesadaran kita sendiri; untuk bisa menyelidiki kesadaran itu dalam segala kerumitannya orang harus bebas untuk melihat, untuk menyadari gerakannya tanpa memilih. Itu bukannya berarti bahwa si pembicara mengarahkan Anda untuk melihat atau mendengarkan semua gerak batin itu menurut cara tertentu. Kesadaran itu milik seluruh umat manusia. Dimana-mana di dunia manusia menderita baik batiniah maupun lahiriah, ada rasa cemas, ketidak-pastian, keputus-asaan dalam kesepian; ada perasaan tidak aman, kecemburuan, ketamakan, iri hati dan kepedihan. Kesadaran manusia merupakan sebuah kesatuan; kesadaran itu bukan milik Anda atau pun saya. Ini suatu hal yang logis, sehat, rasional: kemanapun Anda pergi, dalam iklim seperti apapun Anda hidup, apakah Anda kaya-raya atau hina-dina, apakah Anda percaya pada Tuhan, atau pada apapun lainnya, kepercayaan dan keyakinan itu sama-sama ada pada seluruh umat manusia — citra dan lambang mungkin berbeda sama sekali di pelbagai tempat, tetapi semuanya berasal dari sesuatu yang ada pada seluruh umat manusia. Ini bukan sekedar sebuah pernyataan verbal saja. Jika Anda menganggapnya sebagai suatu pernyataan verbal, sebagai sebuah ide, sebagai sebuah konsep, maka Anda tidak akan melihat makna yang terkandung di dalamnya. Makna itu ialah bahwa kesadaran Anda adalah kesadaran seluruh umat manusia karena Anda menderita, Anda merasa cemas, Anda kesepian, tidak merasa pasti, bingung, persis sama dengan orang lain, walaupun mereka hidup di tempat yang sepuluh ribu mil jauhnya dari tempat Anda.

Kesadaran tentang hal ini, perasaannya — terasanya hal ini dalam hati Anda adalah sesuatu yang sama sekali lain daripada diterimanya hal itu secara verbal. Apabila Anda menyadari bahwa Anda adalah umat manusia, hal itu membawa energi yang besar sekali, Anda telah mendobrak jalur sempit individualitas, lingkungan sempit si aku dan si kamu, kami dan mereka. Kini kita sedang menyelidiki bersama kesadaran manusia yang sangat kompleks ini, bukan manusia Eropa, bukan manusia Asia atau manusia Asia Tengah, melainkan gerak yang luar biasa sang waktu yang telah berlangsung dalam kesadaran berjuta-juta tahun lamanya.

Mohon tidak menerima begitu saja kata-kata si pembicara; jika Anda melakukannya, maka hal itu tidak akan ada artinya. Jika Anda tidak mulai meragukan, mulai mempertanyakan, bersifat skeptis dalam penyelidikan, jika Anda berpegang teguh pada kepercayaan, keyakinan, pengalaman Anda sendiri atau pada pengetahuan yang terkumpul, maka Anda akan meredusir semuanya itu menjadi sebuah masalah dangkal yang sangat kecil artinya. Jika Anda berbuat itu Anda tidak akan berhadapan dengan masalah hebat yang sedang dihadapi manusia.

Kita harus melihat apa kesadaran kita yang sesungguhnya itu. Pikiran dan segala sesuatu yang telah dikumpulkan pikiran adalah bagian dari kesadaran kita — kebudayaan tempat kita hidup itu, nilai-nilai estetik-nya, tekanan-tekanan ekonomisnya warisan nasionalnya. Jika Anda seorang ahli bedah atau seorang tukang kayu, jika Anda mengkhususkan diri dalam salah satu profesi tertentu, maka kesadaran kelompok itu merupakan bagian dari kesadaran Anda. Jika Anda hidup di sebuah negeri tertentu dengan tradisinya dan kebudayaan agama-nya yang khusus, kesadaran kelompok khusus itu telah menjadi bagian dari kesadaran Anda. Semuanya ini adalah fakta. Jika Anda seorang tukang kayu, Anda harus memiliki berbagai keterampilan tertentu, mengerti tentang sifat kayu dan tentang alat-alat yang Anda perlukan, maka Anda secara bertahap masuk sebuah kelompok yang telah memupuk keterampilan tertentu itu dan yang mempunyai kesadarannya tersendiri begitu pula si ilmuwan, si arkeolog, sama halnya seperti binatang-binatang memiliki kesadaran-kelompoknya sendiri yang khusus. Jika Anda seorang Ibu rumah tangga, Anda mempunyai

kesadaran-kelompok Anda tersendiri seperti semua Ibu-Ibu rumah tangga lainnya. Sifat serba membolehkan telah tersebar diseluruh dunia; hal itu dimulai jauh di Barat dan telah menyebar luas ke seluruh penjuru dunia. Itu adalah sebuah gerak kesadaran-kelompok. Lihat makna hal itu; renungkanlah bagi diri Anda sendiri, lihatlah apa yang terkandung di dalamnya.

Kesadaran kita dalam lapisannya yang jauh lebih dalam lagi, mengandung ketakutan-ketakutan kita. Manusia hidup dengan rasa takut turun temurun. Ia telah hidup dengan kenikmatan, dengan iri-hati, dengan semua perjuangan yang ditimbulkan oleh rasa kesepian, depresi dan kebingungan; dan dengan penderitaan yang besar, dengan yang disebutnya cinta dan dengan rasa takut kekal akan kematian. Semua ini adalah kesadarannya yang sama-sama dimiliki seluruh umat manusia. Sadarilah apa artinya: itu berarti bahwa Anda bukan lagi seorang individu. Ini sesuatu yang amat sulit diterima karena kita telah diprogram, seperti komputer, untuk mengira bahwa kita adalah individu-individu. Kita telah terprogram oleh agama untuk mengira bahwa kita mempunyai jiwa yang terpisah dari orang-orang lainnya. Karena terprogram begitu, otak kita bekerja dalam pola yang sama berabad-abad lamanya.

Jika orang mengerti bagaimana sifat kesadaran kita, maka ikhtiar khusus si aku yang menderita itu telah menjadi sesuatu yang global, maka akan terjadilah suatu aktivitas yang samasekali lain. Itulah krisis yang sedang kita alami. Kita terprogram; dalam keadaan terprogram itu kita dapat belajar -- kadang-kadang mempunyai pengertian yang cerah dan otak kita mengulang-ulang dirinya sendiri berkali-kali. Lihatlah saja fakta yang sebenarnya: orang beragama Kristen, atau beragama Buddha atau beragama Hindu; orang menolak Komunisme, orang adalah seorang Komunis atau seorang Dcmokrat; pengertian itu diulang, diulang, dan diulang lagi. Dan dalam keadaan pengulangan itu sekali-sekali timbul penerobosan.

Jadi bagaimanakah seorang manusia — yang sebenarnya adalah umat manusia --bagaimanakah ia akan menghadapi krisis ini, titikbalik ini?

Bagaimanakah Anda sebagai seorang manusia, yang telah mengalami evolusi berjuta-juta tahun, dan yang berpikir sebagai seorang individu —yang sebetulnya sebuah ilusi — menghadapi suatu titikbalik, melihat apa yang sesungguhnya sedang terjadi dan dalam keadaan mengamati itu sendiri bergerak secara total ke arah lain?

Marilah kita bersama-sama mengerti tentang apa mengamati itu mengamati apa sebenarnya pikiran itu. Anda semua berpikir dan pikiran mengekspresikan dirinya melalui kata-kata, atau melalui gerak-gerak, melalui sebuah pandangan, melalui satu gerak tubuh. Karma kita sama-sama mengenal kata-kata, maka kita mengerti melalui kata-kata itu makna dari apa yang sedang diucapkan. Tetapi pikiranpun sama-sama ada pada seluruh umat manusia itu sesuatu yang sangat luar biasa jika Anda mencmukan hal itu, sebab Anda lalu melihat bahwa pikiran bukanlah pikiran Anda, melainkan pikiran (raja). Kita perlu belajar bagaimana melihat benda-benda itu sebagaimana adanya — bukan melihatnya sebagai yang telah diprogramkan pada Anda. Lihatlah perbedaannya. Apakah kita dapat bebas dari keadaan terprogram dan melihat? Jika Anda melihat sebagai seorang Kristen, seorang Demokrat, seorang Komunis, seorang Sosialis atau seorang Katolik atau seorang Protestan— yang kesemuanya itu adalah sejumlah bcsar prasangka maka Anda tak akan bisa mengerti kehebatan dari bahaya, krisis, yang sedang kita hadapi. Jika Anda termasuk suatu kelompok tertentu, atau menganut seorang guru tertentu, atau terikat pada satu bentuk tindakan tertentu, maka, karena Anda telah diprogram begitu, Anda akan tidak mampu memandang apapun dalam keadaan yang sebenarnya. Hanya jika Anda tidak termasuk organisasi apapun, kelompok apapun, agama atau kebangsaan apapun, maka dapatlah Anda betul-betul mengamati. Jika Anda telah menghimpun banyak sekali pengetahuan dari buku dan dari pengalaman, maka batin Anda sudah terisi, otak Anda sudah penuh sesak pengalaman, disertai oleh kecenderungan-kecenderungan khusus Anda dan sebagainya --semua itu akan mencegah Anda untuk mengamati. Apakah kita bisa bebas dan kesemuanya itu untuk memandang apa yang sesungguhnya sedang terjadi di dunia? — kengerian dan keburukan pemisahan sektaris agama, pemimpin agama yang satu melawan pemimpin dungu agama

lainnya, kesia-siaan yang ada di balik semuanya itu, kekuasaan, kedudukan, kekayaan pemimpin agama ini, semuanya sungguh mengerikan. Dapatkah Anda memandang diri Anda sendiri bukan sebagai seorang manusia yang terpisah melainkan sebagai seorang manusia yang sungguh-sungguh adalah umat manusia? Mempunyai perasaan semacam itu berarti Anda mempunyai cinta-kasih yang besar bagi makhluk manusia.

Apabila Anda mampu melihat dengan jelas, tanpa pemisahan sedikitpun, maka Anda mulai menyelidiki sifat kesadaran, termasuk lapisan-lapisan kesadaran yang jauh lebih dalam. Anda harus menyelidiki seluruh gerak pikiran, sebab pikiran-pikiranlah yang bertanggung jawab atas semua isi kesadaran, apakah itu lapisan yang dalam ataukah lapisan-lapisan permukaan. Jika Anda tidak mempunyai pikiran maka tak akan ada rasa takut, tak akan ada rasa suka, tak ada waktu; pikiranlah yang bertanggung jawab. Pikiran bertanggung jawab atas keindahan sebuah katedral, tetapi pikiran juga bertanggung jawab atas semua tetek-bengek yang terjadi di dalam katedral itu. Segala sesuatu yang dihasilkan pelukis-pelukis besar, penyair, penggubah musik, adalah aktivitas pikiran: si penggubah musik yang dalam batinnya mendengar nada yang sangat indah, menuliskannya di atas kertas. Itulah gerak pikiran. Pikiran bertanggung jawab atas semua tuhan di dunia, semua juru selamat, semua guru kebatinan; atas semua ketaatan dan kebaktian; seluruhnya itu adalah hasil pikiran yang mencari kepuasan dan melarikan diri dari kesepian. Pikiran adalah faktor yang terdapat pada seluruh umat manusia. Si orang desa di India berpikir seperti si pemimpin, seperti juga si pemuka agama. Itu sebuah fakta biasa dalam kehidupan sehari-hari. Itulah tanah dimana semua manusia berdiri. Anda tak bisa lari dari fakta itu.

Pikiran telah berbuat hal-hal yang mcnganggumkan untuk membantu manusia tetapi pikiran juga telah menimbulkan kerusakan dan kengerian yang hebat di dunia. Kita harus mengerti sifat dan gerak pikiran; mengapa Anda berpikir menurut cara tertentu; mengapa Anda melekat pada bentuk-bentuk pikiran tertentu; mengapa Anda berpegangan pada pengalaman-pengalaman tertentu; mengapa pikiran tidak pernah dapat mengerti sifat kematian. Kita harus menyelidiki struktur pikiran — bukan

pikiran Anda, sebab cukup jelaslah apa pikiran Anda itu; karena Anda sudah terprogram. Tetapi jika Anda menyelidiki dengan serius apa berpikir itu, maka Anda memasuki suatu dimensi lain — bukan dimensi problem Anda yang khusus dan kecil itu. Anda harus mengerti gerak hebat pikiran, sifat berpikir tidak sebagai seorang filsuf, tidak sebagai orang yang beragama, tidak sebagai anggota suatu profesi khusus, atau sebagai seorang ibu rumah tangga — vitalitas berpikir yang hebat itu.

Pikiran bertanggung jawab atas semua kekejaman, peperangan, mesin-mesin perang dan kekurang-ajaran peperangan, pembunuhan, kengerian, pengeboman, penyanderaan atas nama sesuatu, atau tanpa sebab. Pikiran juga bertanggung jawab atas katedral-katedral, keindahan strukturnya, syair-syair yang menawan; juga bertanggung jawab atas seluruh kemajuan teknologi, komputer dengan kemampuannya yang luar biasa untuk belajar dan mengungguli pikiran manusia. Apakah berpikir? Berpikir adalah respons, reaksi, dari memori. Jika Anda tidak mempunyai memori Anda tak akan bisa berpikir. Memori disimpan dalam otak sebagai pengetahuan, buah hasil eksperimen. Inilah cara otak kita bekerja. Pertama-tama, pengalaman; pengalaman itu mungkin ada sejak awal mula manusia, yang telah diwariskan kepada kita; pengalaman itu memberikan pengetahuan yang disimpan dalam otak; dari pengetahuan timbullah memori dan dari memori itu timbul pikiran. Dari pikiran Anda bertindak. Dari tindakan itu Anda belajar lebih banyak. Begitulah Anda mengulang siklusnya. Pengalaman, pengetahuan, memori, pikiran, tindakan; dari tindakan itu belajar lebih banyak dan mengulang lagi. Beginilah caranya kita diprogram. Kita selalu melakukan hal itu: karena punya ingatan rasa sakit, menghindari rasa sakit itu di masa depan dengan jalan tidak melakukan sesuatu yang menyebabkan rasa sakit itu, yang kemudian menjadi pengetahuan, dan mengulang hal itu. Kepuasan seks, lalu mengulanginya. Inilah gerak pikiran. Lihatlah keindahannya, bagaimana mekanisnya pikiran bekerja. Pikiran mengatakan pada dirinya sendiri: 'Aku bebas untuk bekerja'. Tetapi pikiran tak pernah bebas karena ia didasarkan pada pengetahuan dan pengetahuan sudah jelas selalu terbatas. Pengetahuan juga harus bersifat terbatas oleh karena ia bagian dari waktu. Aku akan belajar banyak dan supaya belajar lebih banyak aku harus punya

waktu. Aku tidak mengerti bahasa Rusia tetapi aku akan mempelajarinya. Mungkin aku memerlukan enam bulan atau setahun atau seluruh hidupku. Pengetahuan adalah geraknya waktu. Waktu, pengetahuan, pikiran dan tindakan; dalam siklus inilah kita hidup. Pikiran itu terbatas, maka tindakan apa pun yang digerakkan oleh pikiran pasti terbatas dan pembatasan seperti itu pasti menciptakan konflik, pasti bersifat memisahkan.

Jika saya berkata bahwa saya seorang Hindu, bahwa saya seorang berkebangsaan India, saya terbatas dan keterbatasan itu menimbulkan bukan saja kerusakan tetapi juga konflik sebab orang lain berkata, 'saya orang Kristen' atau 'saya seorang Buddhis', maka ada konflik antara kita. Hidup kita dari lahir hingga mati serentetan peperangan dan konflik dari mana kita selalu berusaha untuk lari, yang menyebabkan lagi konflik yang lebih banyak. Kita hidup dan mati dalam konflik yang berulang-ulang dan tak kunjung henti ini. Kita tak pernah mencari dan menemukan akar konflik itu, yaitu pikiran, sebab pikiran terbatas. Mohon tidak bertanya 'Bagaimana Cara menghentikan pikiran?' — bukan itu masalahnya. Masalahnya ialah mengerti sifat pikiran, memandangnya.

**12 Juli 1981**



## II

Kami telah mengatakan bahwa kesadaran manusia serupa pada semua makhluk manusia. Kesadaran kita, apakah kita hidup di Timur, atau di Barat, terdiri dari lapisan-lapisan ketakutan, kekhawatiran, kenikmatan, penderitaan dan kepercayaan bentuk apapun. Sewaktu-waktu, barangkali, di dalam kesadaran itu terdapat juga cinta, rasa kasih, dan dari rasa kasih itu ada suatu inteligensi yang lain sama sekali. Selalu ada juga rasa takut akan akhir, kematian. Manusia di manapun di dunia sejak zaman entah kapan berusaha untuk mencari tahu apa ada sesuatu yang keramat, yang di luar segala pikiran, sesuatu yang tak dapat dirusak dan bersifat abadi.

Ada berbagai macam kelompok kesadaran, usahawan dengan kesadaran mereka, ilmuwan dengan kesadaran mereka dan pengrajin kayu dengan kesadarannya, semuanya termasuk kesadaran dan merupakan hasil pikiran. Pikiran telah menciptakan banyak hal yang bagus; dari teknologi komputer yang luar biasa hingga telekomunikasi, robot, pembedahan dan obat-obatan. Pikiran telah menciptakan agama; semua organisasi keagamaan di dunia dikarang oleh pikiran.

Pikiran telah menciptakan komputer. Anda harus mengerti kerumitan dan masa depan komputer; komputer akan mengungguli manusia dalam hal berpikinya; komputer akan mengubah struktur masyarakat dan struktur pemerintahan. Ini bukan satu kesimpulan fantastik si pembicara, atau sebuah khayalan, ini adalah sesuatu yang sedang terjadi sekarang, yang mungkin tidak Anda sadari. Komputer memiliki inteligensi mekanis; komputer dapat belajar dan mengarang. Komputer akan membuat tenaga manusia praktis tidak diperlukan mungkin hanya dua jam sehari. Ini semua perubahan-perubahan yang akan terjadi. Anda mungkin tidak menyukainya, Anda mungkin berontak terhadapnya, tetapi itu akan terjadi.

Pikiran telah mengarang komputer, tetapi pikiran manusia terbatas dan inteligensi mekanis komputer akan mengungguli inteligensi manusia. Komputer akan mengubah seluruh kehidupan kita secara

revolusioner. Maka apa jadinya manusia nanti? Ini semua fakta, bukan kesimpulan-kesimpulan khusus si pembicara.

Apabila kita mempertimbangkan tentang apa kemampuan komputer itu, maka kita harus bertanya pada diri sendiri: apa yang harus dilakukan seorang manusia? Komputer akan mengambil alih kebanyakan dari aktivitas otak. Dan apa yang lalu terjadi dengan otak itu? Apabila pekerjaan seorang manusia diambil alih oleh komputer, oleh robot, apa jadinya manusia itu? Kita makhluk manusia telah terprogram secara biologis, intelektual, emosional, psikologis berjuta-juta tahun lamanya, dan kita mengulang pola-pola program itu berkali-kali. Kita sudah berhenti belajar dan kita harus menyelidiki apakah otak manusia, yang diprogram berabad-abad lamanya, mampu belajar dan seketika mengubah dirinya ke dalam suatu matra dimensi yang lain sama sekali. Jika kita tidak mampu berbuat begitu, komputer, yang jauh lebih mampu, cepat dan teliti, akan mengambil alih aktivitas-aktivitas otak. Ini bukan hal yang sepele, ini sesuatu yang amat sangat serius, sesuatu yang bukan main seriusnya. Komputer dapat mengarang agama baru. Komputer bisa diprogram oleh seorang pakar agama Hindu, oleh seorang Katholik, oleh seorang Protestan atau seorang Muslim, dan dapat menghasilkan sebuah struktur agama baru yang menakjubkan! Dan kita, jika kita tidak menyadari apa yang sedang terjadi, kita akan menganut struktur baru yang dihasilkan oleh komputer itu. Lihatlah keseriusan dari semuanya ini.

Kesadaran kita telah diprogram beribu-ribu tahun lamanya untuk memikirkan diri kita sendiri sebagai individu-individu, sebagai satuan-satuan terpisah yang berjuang, dalam keadaan konflik sejak saat kita dilahirkan hingga mati. Kita di program untuk itu. Kita telah menerima itu. Kita tak pernah mempertanyakan hal tersebut, kita tidak pernah bertanya apakah itu mungkin untuk menghayati satu kehidupan yang secara mutlak tanpa konflik. Karena kita tidak pernah menanyakan hal tersebut, kita tidak akan pernah belajar tentang itu. Kita mengulang-ulang. Konflik itu bawaan dari eksistensi kita — alam dalam keadaan konflik: itulah alasan kita — dan kita menganggap kemajuan itu hanya terjadi melalui konflik. Organisasi-organisasi agama sepanjang sejarah mempertanyakan ide tentang penyelamatan individual. Kita mempertanyakan dengan

serius sekali apakah ada yang disebut kesadaran individu itu; apakah Anda, sebagai seorang manusia, memiliki kesadaran yang terpisah dari manusia-manusia lainnya. Anda harus menjawab pertanyaan ini, bukan sekedar secara iseng mengajukannya.

Karena telah dididik, diprogram, terbina untuk menjadi individu, maka kesadaran kita adalah semua aktivitas pikiran ini. Rasa takut dan pengejaran kenikmatan adalah gerak pikiran. Kepedihan, kekhawatiran, ketidakpastian dan penyesalan yang dalam, luka, beban yang dibawa oleh penderitaan berabad-abad, semuanya adalah bagian dari pikiran. Pikiran bertanggungjawab alas sesuatu yang kita sebut cinta-kasih, yang telah menjadi kenikmatan inderawi, sesuatu yang timbul karena diinginkan.

Seperti yang telah dikatakan, dan kami akan mengulangnya berkali-kali sehingga kita betul-betul meyakinkannya, kita berpikir bersama, bukan si pembicara memberitahu Anda apa yang harus dipikirkan. Ia tidak sedang berpropaganda — itu hal yang mengerikan, propaganda. Ia tidak memberitahu Anda bagaimana seharusnya bertindak, apa yang harus diyakini, tetapi kita bersama-sama menyelidiki malapetaka besar yang sedang terjadi di dunia luar diri kita, kekejaman dan kekerasan mutlak, dan juga dalam setiap insan, konflik luar biasa yang sedang berjalan. Bersama-sama kita memeriksanya. Bukan —jika saya boleh menunjukkan bahwa Anda semata-mata mendengarkan pemaparan sejumlah ide atau kesimpulan; kita tidak sedang mempercakapkan ide, kesimpulan ataupun keyakinan. Kita sedang mengamati dunia yang telah diciptakan manusia ini, yang atasnya kita semua bertanggungjawab. Kita harus jelas dalam pemahaman kita -- di tingkat manapun pemahaman itu, apakah itu pemahaman intelektual, yang sekedar bersifat verbal, atau pemahaman yang bermakna dalam sehingga pemahaman itu bertindak sehingga kita sampai pada satu titik dimana kita harus membuat suatu keputusan, bukan dengan menggunakan kemauan; melainkan keputusan yang secara wajar muncul apabila kita mulai mengerti keseluruhan sifat dan struktur dunia, baik lahiriah maupun batiniah. Persepsi itu akan melahirkan sebuah keputusan, sebuah tindakan.

Pikiran telah menciptakan masalah-masalah di sekeliling kita dan otak kita dilatih, dididik, dibina, untuk memecahkan masalah. Pikiran telah menciptakan masalah, seperti pemisahan antar bangsa. Pikiran telah menciptakan pemisahan dan konflik antara pelbagai struktur ekonomi; pikiran menciptakan berbagai macam agama dan pemisahan antara mereka dan karena itu terjadi konflik. Otak dilatih untuk berusaha memecahkan konflik-konflik yang diciptakan oleh pikiran ini. Itu sesuatu yang esensial bahwa kita memahami secara mendalam sifat pikiran kita dan sifat reaksi-reaksi kita yang timbul dari pikiran kita. Pikiran mendominasi kehidupan kita, apapun yang kita perbuat. Tindakan apapun yang terjadi, pikiran ada dibalik tindakan itu. Dalam setiap aktivitas, apakah itu bersifat inderawi atau intelektual, atau biologis, pikiran beroperasi sepanjang waktu. Secara biologis, berabad-abad lamanya, otak telah diprogram, dibina — tubuh bertindak menurut caranya sendiri, pernapasan, denyut jantung dan sebagainya jadi, jika Anda seorang Katolik seorang Hindu atau seorang Budhis, Anda mengulang basil pembinaan itu berkali-kali.

Pikiran adalah sebuah gerak dalam waktu dan ruang. Pikiran adalah memori, kenangan dari segalanya yang terjadi dimasa lampau. Pikiran adalah aktivitas dari pengetahuan, pengetahuan yang dihimpun selama berjuta-juta tahun dan juga disimpan sebagai memori di dalam otak. Jika Anda mengamati aktivitas pikiran Anda, Anda akan melihat bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan basis dari hidup Anda. Pengetahuan tidak pernah lengkap, selalu berada bersama-sama dengan ketidak-tahuan. Kita mengira pengetahuan akan memecahkan semua masalah kita, apakah itu pengetahuan si pendeta, si guru, si ilmuwan, si filsuf, atau psikiater yang mutakhir. Tetapi kita tidak pernah mempertanyakan apakah si pengetahuan itu sendiri dapat memecahkan problem apapun kecuali barangkali problem teknologis.

Pengetahuan datang melalui waktu. Untuk mempelajari sebuah bahasa Anda memerlukan waktu. Untuk mempelajari satu keterampilan atau menyetir sebuah mobil secara efisien perlu ada waktu. Gerak waktu yang sama dialihkan pada bidang psikologis; di bidang itupun kita berkata, aku harus punya waktu untuk

mempelajari diriku sendiri. `Aku perlu waktu untuk mengubah diriku dan keadaanku sekarang menjadi keadaanku yang seharusnya. Mengalihkan aktivitas dunia luar ke dunia psikologis berarti bahwa waktu merupakan faktor yang penting sekali dalam hidup kita hari esok, kemarin dan sekarang. Waktu adalah pikiran. Waktu diperlukan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, di dunia luar dan di dunia batin. Itulah yang diprogramkan pada kita.

Karena terprogram begitu kita menganggap waktu itu perlu ada untuk menimbulkan perubahan fundamental yang dalam ke dalam struktur manusiawi. Kita menggunakan waktu sebagai pikiran aku begini, aku akan menjadi begitu. Di dunia teknikpun kita bisa mengatakan `Aku tidak tahu bagaimana Cara menyusun sebuah komputer tetapi aku akan belajar'. Waktu, pengetahuan, memori, pikiran, semuanya sebuah kesatuan yang tunggal; bukan aktivitas-aktivitas yang terpisah-pisah, melainkan suatu gerak yang tunggal. Pikiran, hasil pengetahuan, harus senantiasa tidak lengkap dan sebab itu terbatas, karena pengetahuan itu tidak lengkap. Apapun yang terbatas harus menimbulkan konflik. Kebangsaan itu terbatas. Kepercayaan agamawi terbatas. Sebuah pengalaman yang Anda miliki, atau yang Anda dambakan, terbatas. Setiap pengalaman selalu terbatas.

**Penanya:** Mengapa?

**Krishnamurti:** Karena pengalaman selalu bisa ditambah. Saya mungkin mempunyai pengalaman seksual, atau pengalaman memiliki kekayaan, pengalaman mengikhlaskan segala-galanya dan masuk biara semua pengalaman itu terbatas.

Pikiran, karena terbatas, menciptakan masalah pemisahan yang bersifat nasional, ekonomis dan religius; maka pikiran berkata, `Aku harus memecahkannya'. Jadi pikiran selalu bekerja untuk memecahkan problem-problem. Dan komputer, sebuah mesin yang diprogram, dapat mengungguli kita semua karena komputer tidak punya problem; komputer berkembang, belajar, bergerak.

Kesadaran kita telah diprogram menjadi suatu kesadaran individual. Kita mempertanyakan apakah kesadaran itu, yang telah kita terima

sebagai bersifat individual, memang betul-betul individual. Janganlah berkata, 'Apa jadinya jika aku bukan individu?' Mungkin sesuatu yang sama sekali berlainan akan terjadi. Anda mungkin saja dilatih secara individual dalam bidang bisnis tertentu, dalam satu profesi khusus, Anda mungkin seorang ahli bedah, seorang dokter, seorang insinyur, tetapi itu tidak membuat Anda menjadi seorang individu. Anda mungkin mempunyai nama yang lain, bentuk tubuh yang lain itu tidak membuat Anda menjadi seorang individu; juga tidak penerimaan penegasan otak selama ini, yaitu: 'Aku adalah seorang individu, keinginanku ialah untuk menjadi sempurna, menjadi besar melalui perjuangan'. Yang biasanya disebut kesadaran individu itu, yakni kesadaran Anda, adalah kesadaran seluruh umat manusia.

Jika kesadaran Anda, yang Anda anggap terpisah, tidak terpisah, maka apakah sifat kesadaran Anda itu? Sebagian daripadanya adalah respons inderawi. Respons-respons inderawi itu perlu diprogram secara alami, untuk mempertahankan diri Anda, mencari makan apabila lapar, bempas secara tidak disadari. Secara biologis Anda terprogram. Kemudian isi kesadaran Anda peroleh sejak masa kanak-kanak, rasa bersalah yang beraneka ragam; menambah berbagai macam ide, kepastian-kepastian khayali; pengalaman-pengalaman banyak, baik yang bersifat inderawi maupun yang bersifat psikologis; selalu ada basis, akar dari rasa takut dalam bentuk-bentuknya yang banyak itu. Rasa takut membawa rasa benci. Apabila ada rasa takut pasti ada kekerasan, agresi, dorongan yang besar sekali untuk meraih sukses, di dunia fisik dan di dunia psikologis. Dalam isi kesadaran ada pengejaran kenikmatan yang konstan; kenikmatan untuk memiliki, untuk menguasai; kenikmatan adanya uang yang memberikan kekuasaan, kenikmatannya seorang filsuf dengan pengetahuannya yang sangat luas, sang guru kebatinan dengan omong-kosongnya. Kenikmatanpun tak terhingga banyak bentuknya. Ada pula rasa sakit, kekhawatiran, rasa kesepian dan penderitaan yang mencekam terus; bukan saja penderitaan pribadi tetapi juga penderitaan yang ditimbulkan melalui peperangan, melalui kelalaian, melalui penindasan satu kelompok orang terhadap lainnya yang tanpa akhir. Di dalam kesadaran itu ada isi kesadaran yang dimiliki ras dan kelompok; akhirulkalam ada kematian.

Inilah kesadaran kita — keyakinan, kepastian dan ketidakpastian, kekhawatiran, kesepian dan kesusahan tanpa akhir. Ini semua fakta. Dan kita katakan kesadaran ini milikku! Betulkah itu? Di Timur jauh, atau Timur Dekat, Amerika, Eropa, dimanapun manusia ada, mereka menderita, mereka khawatir, kesepian, tertekan, melankolik, berjuang dan dalam keadaan konflik mereka dimana-mana sama saja. Jadi, apakah kesadaran Anda berbeda dari orang lain? Saya tahu itu sesuatu yang sukar sekali diterima orang — Anda mungkin bisa menerimanya secara logis, secara intelektual Anda barangkali berkata, 'ya, itu begitu, barangkali!.' Namun menghayati rasa manusiawi bahwa Anda adalah manusia-manusia lainnya memerlukan kepekaan yang besar. Itu bukan sebuah masalah yang harus dipecahkan. Itu bukannya berarti bahwa Anda harus menerima bahwa Anda bukan seorang individu, bahwa Anda harus berupaya untuk merasakan entitas kemanusiaan yang global ini. Jika Anda melakukan itu, Anda membuatnya menjadi sebuah masalah yang dengan segera diupayakan pemecahannya oleh otak! Tetapi jika Anda betul-betul mengamati hal itu dengan batin, dengan hati Anda, menyadarinya dengan seluruh jiwa-raga Anda, maka Anda telah menghancurkan program otak Anda. Program itu hancur secara alamiah. Namun jika Anda berkata, 'Aku akan menghancurkannya', Anda akan bergerak lagi di dalam pola yang sama. Bagi si pembicara hal ini betul-betul suatu realitas, bukan sesuatu yang diterima secara verbal karena hal itu menyenangkan; itu sesuatu yang aktual. Anda mungkin telah memeriksa secara logis, melalui nalar dan dengan sadar, dan menemukan bahwa itu memang demikian adanya, namun otak yang telah diprogram untuk merasakan individualitas, akan memberontak terhadap hal itu (seperti yang Anda perbuat sekarang). Otak tidak mau belajar, sedangkan komputer mau belajar sebab ia tidak merasa takut kehilangan. Tetapi Anda merasa takut kehilangan sesuatu.

Apakah otak bisa belajar? Itulah inti permasalahannya; jadi kita sekarang harus menyelidiki pertanyaan tentang apa belajar itu. Belajar. Belajar bagi kebanyakan kita adalah proses memperoleh pengetahuan. Aku tidak tahu bahasa Rusia tetapi aku akan mempelajarinya. Aku akan belajar dari hari ke hari, mencatat dan menghafalkan kata-kata, kalimat dan makna, sintaksis dan

gramatika. Jika aku bersungguh-sungguh aku akan bisa mempelajari hampir semua bahasa dalam waktu tertentu. Bagi kita, belajar itu pada hakikatnya pengumpulan pengetahuan atau keterampilan.

Otak kita dibina menurut pola ini. Mengumpulkan pengetahuan dan dari situ bertindak. Apa bila aku mempelajari sebuah bahasa, pengetahuan diperlukan untuk itu. Tetapi jika aku secara psikologis belajar tentang isi batinku, tentang kesadaranku, apakah belajar disitu berarti memeriksa lapisan demi lapisan dan mengumpulkan pengetahuan tentang batinku dan dari pengetahuan itu bertindak — menganut pola yang sama seperti mempelajari sebuah bahasa? Jika otak mengulang pola itu pada waktu aku sedang mempelajari isi kesadaranku, itu berarti bahwa aku memerlukan waktu untuk mengumpulkan pengetahuan tentang diriku, kesadaranku. Lalu aku menentukan masalah-masalahnya dan otak siap sedia untuk memecahkannya --otak terlatih untuk memecahkan masalah. Otak mengulang-ulang pola yang mantap ini dan itulah yang kau sebut belajar. Apakah ada suatu belajar yang bukan ini? Adakah tindakan belajar yang lain, yang bukan pengumpulan pengetahuan? Apakah Anda melihat perbedaannya?

Saya akan menyatakannya secara lain: dari pengalaman kita memperoleh pengetahuan, dari pengetahuan, memori; respons dari memori adalah pikiran, lalu dari pikiran timbul tindakan, dari tindakan itu Anda belajar lebih banyak, maka terulanglah siklusnya. Itulah pola kehidupan kita. Bentuk belajar semacam itu tidak akan pernah memecahkan masalah-masalah kita, karena itu suatu pengulangan. Kita memperoleh lebih banyak pengetahuan yang mungkin membawa kita pada tindakan yang lebih baik; tetapi tindakan itu terbatas dan hal ini kita ulangi. Aktivitas dari pengetahuan sama sekali tidak akan memecahkan masalah-masalah manusiawi kita. Kita tidak pernah memecahkannya, itu begitu jelas. Setelah berjuta-juta tahun kita tidak memecahkan masalah-masalah kita; kita saling memotong leher kita, kita bersaing satu sama lainnya; kita saling membenci, kita ingin meraih sukses, seluruh pola di ulang-ulang, sejak manusia ada dan kita masih tetap melakukannya. Lakukan apa yang Anda kehendaki dalam rangka pola ini, hal itu tak akan memecahkan masalah



manusiawi apapun, apakah itu masalah politik, religius atau ekonomi, karena pikiranlah yang beroperasi.

Nah, adakah suatu bentuk belajar yang lain; belajar, bukan berdasarkan pengetahuan, melainkan belajar bentuk lainnya, suatu tindakan persepsi yang tidak bersifat mengumpulkan? Untuk mengetahuinya kita harus menyelidiki apakah ada kemungkinan untuk mengamati isi kesadaran kita dan untuk mengamati dunia sekitar tanpa prasangka satu pun. Mungkinkah itu? Jangan mengatakan itu tidak mungkin, lontarkan saja pertanyaan itu. Perhatikan apakah jika Anda mempunyai suatu prasangka, Anda dapat melihat dengan jelas. Sudah jelas tidak dapat. Jika Anda mempunyai suatu kesimpulan tertentu, satu perangkat keyakinan, konsep, ideal, dan Anda ingin melihat dengan jelas bagaimana keadaan dunia itu, maka semua kesimpulan, ideal, prasangka dan sebagainya akan mencegah terjadinya hal itu. Itu bukanlah masalah tentang bagaimana menghilangkan prasangka-prasangka Anda melainkan tentang melihat dengan jelas secara inteligen, bahwa setiap bentuk prasangka, betapapun luhur atau tidak luhurnya akan betul-betul mencegah timbulnya persepsi. Apabila Anda melihat hal itu, prasangka akan hilang. Yang penting bukannya prasangka melainkan tuntutan untuk melihat jelas.

Jika aku ingin menjadi seorang pakar bedah yang baik akau tidak bisa menjadi pakar bedah melalui ideal atau prasangka tentang pakar-pakar bedah; aku harus secara aktual melakukan pembedahan. Dapatkah Anda melihat bahwa satu bentuk tindakan baru, satu bentuk baru pengetahuan yang tidak akumulatif itu mungkin ada, yaitu yang akan mendobrak pola, mendobrak program, sedemikian rupa hingga Anda bertindak lain sama sekali?

Cara kita hidup selama berjuta-juta tahun merupakan pengulangan proses yang sama dari pengumpulan pengetahuan dan bertindak berdasarkan pengetahuan itu. Pengetahuan dan tindakan itu terbatas. Keterbatasan itu menciptakan masalah-masalah dan otak menjadi terbiasa untuk memecahkan masalah yang berulang-ulang diciptakan oleh pengetahuan. Otak terjerat dalam pola itu dan kita berkata bahwa pola itu tak akan pernah, dalam keadaan apa pun,

memecahkan masalah-masalah manusiawi kita. Jelaslah bahwa kita tidak memecahkannya hingga saat ini.

Harus ada gerakan yang berbeda, yang berbeda sama sekali yang mempackan suatu tindakan persepsi yang tidak akumulatif. Mempunyai persepsi yang tidak akumulatif ialah tidak mempunyai prasangka. Itu berarti sama sekali tidak mempunyai ideal, konsep, kepercayaan yang dianut sebab semua itu telah menghancurkan manusia, tidak memecahkan problem - problemnya.

Jadi: apakah Anda mempunyai prasangka-prasangka? Apakah Anda mempunyai prasangka yang mempunyai kesamaan dengan sebuah ideal? Sudah tentu. Ideal harus terlaksana di masa depan, dan pengetahuan menjadi amat sangat penting dalam merealisasikan ideal. Jadi, dapatkah Anda mengamati tanpa mengumpulkan, tanpa sifat merusak dari prasangka, ideal, kepercayaan, keyakinan dan kesimpulan-kesimpulan dan pengalaman-pengalaman Anda sendiri? Ada kesadaran kelompok, kesadaran nasional, kesadaran linguistik, kesadaran profesional, kesadaran ras, dan ada rasa takut, kuatir, susah, kesepian, pengejaran kenikmatan, cinta dan pada akhirnya, kematian. Jika Anda tetap bertindak dalam lingkaran itu, Anda mempertahankan kesadaran manusia yang duniawi. Lihatlah kebenaran ini. Anda adalah bagian dari kesadaran itu dan Anda mendukungnya dengan mengatakan, Aku seorang individu. Prasangka-prasangkaku penting. Idealku essensial --mengulangi hal yang sama itu berkali-kali. Pertahanan, dukungan dan pemupukan kesadaran itu terjadi apabila Anda mengulangi pola itu. Tetapi apabila Anda lepas dari kesadaran itu, Anda memasukkan suatu faktor yang baru sama sekali ke dalam keseluruhan kesadaran itu.

Sekarang, jika kita memahami sifat kesadaran diri kita sendiri, jika kita melihat cara kerjanya dalam siklus pengetahuan tanpa akhir ini, tindakan dan pemisahan — suatu kesadaran yang ditopang berjuta-juta tahun—jika kita melihat kebenaran bahwa semua ini merupakan suatu bentuk prasangka dan kita lepas dari situ, kita memasukkan suatu faktor baru ke dalam kesadaran yang lama. Itu berarti bahwa Anda, sebagai makhluk manusia yang merupakan bagian dari kesadaran umat manusia, dapat bergerak ke luar dari

pola lama yang bersifat menurut dan menerima. Itulah titik balik nyata dalam hidup Anda. Manusia tak bisa terus mengulangi pola yang lama; pola itu telah kehilangan maknanya. Jika Anda menyempumakan diri, siapa yang peduli? Jika Anda menjadi seorang santo, keuntungannya apa? Sedangkan jika Anda sepenuhnya bergerak ke luar dari situ Anda mempengaruhi seluruh kesadaran umat manusia.

**14 Juli 1981**

### III

Saya ingin menekankan lagi bahwa kita tidak sedang mencoba menyakinkan Anda tentang apa pun juga --itu harus dipahami betul. Kami tidak sedang mencoba membujuk Anda agar Anda menerima suatu titik pandang khusus apa pun. Kami tidak sedang mencoba membuat Anda terkesan tentang apa pun. Kita bukan sedang berbicara tentang kepribadian-kepribadian, atau tentang siapa yang benar dan siapa yang salah, melainkan mencoba untuk memikirkan, mengamati, bersama, keadaan dunia dan keadaan kita, apa yang telah kita perbuat dengan did kita sendiri. Kita sedang mencoba untuk bersama-sama memeriksa keduanya, manusia bagian dalam dan luarnya.

Untuk dapat mengamati dengan jelas orang tentu saja harus dalam keadaan bebas untuk melihat. Jika orang melekat pada pengalaman-pengalaman khusus, penilaian dan praduganya, maka tidaklah mungkin untuk berpikir jelas. Krisis dunia yang di hadapan mata kita menuntut, mendorong kita untuk berpikir bersama demikian rupa, hingga kita bisa memecahkan problem-problem manusia bersama-sama, bukan menurut pandangan orang khusus tertentu, seorang filsuf, atau guru kebatinan khusus tertentu. Kita sedang mencoba untuk mengamati bersama. Penting untuk selalu diingat bahwa si pembicara sekedar menunjukkan sesuatu yang sedang kita periksa bersama. Ini bukan suatu hal yang bersifat sepihak, melainkan bahwa kita sedang kerjasama dalam memeriksa, dalam membuat satu perjalanan bersama dan dengan demikian bertindak bersama.

Satu hal yang penting sekali ialah mengerti bahwa kesadaran kita bukanlah kesadaran individual kita. Kesadaran kita bukanlah hanya kesadaran suatu kelompok khusus saja, kesadaran bangsa dan sebagainya, melainkan juga semua daya-upaya, konflik, kesusahan, kebingungan dan penderitaan. Kita sedang memeriksa bersama kesadaran manusia itu, yang merupakan kesadaran kita, bukan milik Anda atau milikku, melainkan milik kita.

Salah satu faktor yang dituntut dalam pemeriksaan ini ialah kemampuan inteligensi itu. Inteligensi ialah kemampuan untuk melihat dengan jelas, memahami, membeda-bedakan; juga kemampuan untuk mengamati, menghimpun segalanya yang telah kita kumpulkan dan bertindak dari situ. Penghimpunan, penglihatan jelas, pengamatan itu dapat diprasangkakan; dan inteligensi teringkari apabila ada prasangka. Jika Anda mengikuti orang lain, maka inteligensi diingkari; pengikutan orang lain, betapapun luhurnya, mengingkari persepsi Anda sendiri, mengingkari observasi Anda sendiri --Anda hanya sekedar mengikuti seseorang yang memberitahu Anda tentang apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipikirkan. Jika Anda melakukan itu, maka inteligensi tidak ada, sebab di dalamnya tidak ada observasi dan karena itu tidak ada inteligensi. Inteligensi menuntut adanya keraguan, sikap mempertanyakan, tidak terpengaruh oleh orang lain, oleh antusiasme, oleh energi mereka. Inteligensi menuntut adanya observasi yang tidak personal. Inteligensi bukan hanya kemampuan untuk mengerti sesuatu yang diterangkan secara rasional, secara verbal, tetapi juga berarti bahwa kita menghimpun informasi sebanyak mungkin namun tahu bahwa informasi itu tak pernah bisa lengkap, yaitu tentang seseorang atau tentang apa pun. Dimana ada inteligensi disitu ada keraguan, observasi dan kejelasan berpikir impersonal yang rasional. Pemahaman akan keseluruhan umat manusia, semua respons-respons fisiknya, reaksi-reaksi emosionalnya, kemampuan intelektualnya, emosi dan daya-upayanya, pemahaman akan semuanya itu dalam sekali pandang, dalam satu tindakan, ialah inteligensi yang tertinggi. Inteligensi, selama ini, tidak pernah mampu mengatasi konflik. Kita akan bersama-sama melihat apakah otak bisa bebas dari konflik. Kita hidup dengan konflik sejak lahir dan akan terus berbuat itu sampai mati. Ada perjuangan tetap untuk keberadaan, untuk menjadi sesuatu yang disebut spiritual, atau menjadi sesuatu secara psikologis; untuk menjadi orang yang sukses di dunia; untuk menjadi sempurna — semua itu adalah gerak menjadi. Aku sekarang begini namun aku akan mencapai tujuan terakhir, kebenaran yang tertinggi, apakah kebenaran itu disebut Tuhan, Brahman, atau apapun namanya. Perjuangan tetap, apakah untuk menjadi sesuatu atau untuk berada dalam suatu keadaan tertentu, lama saja. Tetapi apabila orang mencoba untuk menjadi, dalam

pelbagai tujuan, maka Anda mengingkari keberadaan. Apabila Anda mencoba untuk berada dalam keadaan tertentu, Anda pun sedang menjadi. Lihatlah gerak batin, gerak pikiran: Aku mengira aku ada, dan karena tidak puas dengan keadaanku, aku mencoba untuk menyempumakan diriku dalam sesuatu hal; aku mengarah pada suatu tujuan khusus, mungkin dengan bersakit-sakit, namun tujuan akhir dibayangkan sebagai suatu kenikmatan. Terdapat perjuangan tetap untuk berada dalam suatu keadaan tertentu dan untuk menjadi sesuatu.

Kita semua mencoba untuk menjadi; secara fisik, kita menginginkan rumah yang lebih bagus, kedudukan yang lebih baik dengan kekuasaan yang lebih besar, status yang lebih tinggi. Secara biologis, jika kita tidak begitu sehat kita mencari jalan untuk menjadi sehat. Secara psikologis, seluruh proses batiniah pikiran, kesadaran, seluruh dorongan itu, secara batiniah, berasal dari pandangan bahwa orang sebetulnya bukan apa-apa, dan dengan menjadi, bergerak ke luar dari situ. Secara psikologis, dalam bathin, selalu ada pelarian dari yang ada, selalu ada pelarian dari sesuatu yang adalah aku, dari sesuatu yang tidak memuaskan diriku kepada sesuatu yang akan memuaskan diriku. Apakah kepuasan itu dipahami sebagai kepuasan yang dalam, kebahagiaan, atau pencerahan, yang merupakan proyeksi pikiran, ataupun sebagai suatu pencapaian pengetahuan yang lebih luas, namun itu tetap satu proses menjadi aku ada, aku akan menjadi. Proses itu melibatkan waktu. Otak diprogram untuk ini. Seluruh kebudayaan, semua sanksi agama, semuanya berkata: jadilah sesuatu atau seseorang!' Itu adalah sebuah gejala yang tampak di seluruh dunia. Bukan saja di dunia Barat melainkan juga di Timur, setiap orang berusaha untuk menjadi sesuatu, atau untuk berada dalam suatu keadaan tertentu atau untuk menghindari. Nah, inilah penyebab dad konflik, batiniah dan lahiriah? Di dalam batin terdapat imitasi, kompetisi, penyesuaian pada yang ideal, di luar terdapat persaingan antara yang disebut individu-individu dad sebuah kelompok melawan kelompok lain, bangsa melawan bangsa. Baik batiniah maupun lahiriah selalu ada dorongan untuk menjadi sesuatu dan berada dalam suatu keadaan tertentu.

Kita bertanya: inikah penyebab utama konflik kita? Apakah manusia — selama hidupnya di bumi yang menakjubkan ini — terkutuk untuk selalu hidup dalam konflik? Orang dapat saja merasionalisir konflik ini, mengatakan alam itu dalam keadaan konflik, pohon yang berjuang untuk mencapai matahari itupun dalam keadaan konflik, dan bahwa itupun bagian dari kodrat kita karena melalui konflik, melalui persaingan, kita telah mengalami evolusi, kita telah tumbuh menjadi makhluk manusia yang menakjubkan ini kata-kata ini tidak dimaksudkan sebagai sarkasme. Otak kita diprogram untuk konflik. Kita mempunyai problem yang belum pernah terpecahkan. Anda barangkali lolos secara neurotik ke dalam sebuah khayalan dan di dalam khayalan itu merasakan kepuasan, atau Anda mungkin membayangkan bahwa Anda secara batiniah telah mencapai sesuatu dan merasa puas dengan itu: suatu batin yang inteligen harus mempertanyakan semuanya ini, harus berani meragukan, bersifat skeptik. Mengapa manusia, selama berjuta-juta tahun, sejak permulaan manusia ada hingga kini, hidup dalam konflik? Kita telah menerima hal itu, kita membiarkan keadaan itu, kita mengatakan itu bagian dari kodrat kita bahwa kita bersaing, bersifat agresif, meniru, menyesuaikan diri; kita mengatakan bahwa itu bagian dari pola kehidupan yang abadi.

Mengapa manusia, yang begitu canggih di jurusan yang satu, demikian tidak inteligennya di jurusan-jurusan lainnya? Apakah konflik berakhir melalui pengetahuan-pengetahuan tentang diri sendiri, atau tentang dunia, pengetahuan tentang materi, belajar lebih banyak tentang masyarakat supaya dapat mendirikan organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga yang lebih baik, memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan lebih banyak lagi? Itukah yang memecahkan konflik manusiawi kita? Ataupun kebebasan dari konflik itu tak ada kaitannya sedikitpun dengan pengetahuan?

Kita mempunyai banyak sekali pengetahuan tentang dunia, tentang materi dan jagad raya; kita juga memiliki pengetahuan historis banyak sekali tentang diri kita sendiri: apakah pengetahuan itu bisa membebaskan manusia dari konflik? Ataupun kebebasan dari konflik itu tak ada hubungannya sama sekali dengan analisis, dengan penemuan pelbagai penyebab dan faktor konflik? Apakah

penemuan analisis tentang penyebab utama, atau tentang banyak penyebab, membebaskan otak dari konflik-konflik yang kita miliki sewaktu kita bangun pada siang hari dan konflik yang kita bawa tidur? Kita dapat memeriksa dan menerjemahkan impian, kita dapat mendalami seluruh pertanyaan mengapa manusia itu bermimpi: itukah yang bisa memecahkan konflik? apakah batin yang analitis dengan menganalisa secara jelas sekali, secara rasional, secara sehat ke dalam penyebab konflik bisa mengakhiri konflik? Dalam analisis si penganalisa berusaha untuk menganalisa konflik, dan dengan berbuat begitu memisahkan dirinya dari konflik itukah yang akan memecahkan konflik itu? Ataukah kebebasan itu tak ada sangkut pautnya sedikitpun dengan satupun dari proses-proses ini? Jika Anda mengikuti seseorang yang mengatakan: 'Aku akan menunjukkan Anda jalannya; aku sudah bebas dad konflik dan aku akan menunjukkan Anda jalannya' apakah hal itu akan membantu Anda? Inilah yang merupakan bagian dari tugas seorang pendeta, seorang guru kebatinan, bagian dari tugas orang yang disebut "mencapai penerangan batin" — 'ikutilah aku, aku akan menunjukkan Anda', atau, 'Aku akan memberitahu tujuan akhir kepadamu'. Sejarah menunjukkan hal ini berabad-abad lamanya, padahal manusia tetap tidak mampu memecahkan konfliknya yang berurat-berakar dalam batinnya itu.

Marilah kita bersama-sama mencari tahu, bukan menyetujui, bukan sebagai suatu konsep verbal yang intelektual apakah ada satu persepsi, satu tindakan, yang bisa mengakhiri konflik, bukan secara bertahap, melainkan seketika. Apa artinya semua ini? Otak yang terprogram untuk konflik terjerat dalam pola itu. Kita bertanya apakah pola itu dapat dihancurkan seketika bukan secara bertahap. Anda mungkin mengira Anda dapat menghancurkannya melalui obat bius, melalui alkohol, melalui seks, melalui pelbagai bentuk disiplin, melalui penyerahan diri kepada sesuatu --orang telah mencoba beribu-ribu cara untuk bisa lobs dari teror konflik ini.

Nah, kita bertanya: apakah mungkin otak yang terkondisi itu menghancurkan pengkondisian itu seketika? Ini mungkin sebuah pertanyaan yang teoritis, tidak aktual. Anda bisa berkata: itu tidak mungkin, itu hanya sebuah teori, sebuah angan-angan, sebuah keinginan, untuk bisa bebas dari konflik ini. Namun jika Anda



memeriksa hal itu secara rasional, logis, secara inteligen, Anda melihat bahwa waktu tidak akan menghilangkan pengkondisian itu. Hal pertama yang perlu disadari ialah bahwa tidak ada hari esok psikologis. Jika Anda betul-betul melihat, bukan secara verbal, tetapi secara mendalam ke dalam hati Anda, ke dalam batin Anda, ke dalam kedalaman yang paling dalam sekali dari keberadaan Anda, Anda akan menyadari bahwa waktu tidak akan memecahkan masalah ini. Dan itu berarti bahwa Anda sudah menghancurkan polanya, Anda telah mulai melihat retakan-retakan dalam pola yang telah kita terima, yaitu tentang waktu sebagai sarana untuk membongkar, menghancurkan, otak yang terprogram ini. Sekali Anda melihat sendiri, dengan jelas, secara mutlak, tak bisa tidak, bahwa waktu bukan faktor yang membebaskan, maka Anda sudah mulai melihat retakan-retakan di dalam ruang terbatas otak itu. Para filsuf dan ilmuwan mengatakan: waktu merupakan faktor pertumbuhan yang biologis, linguistik, teknologis, tetapi mereka tidak pernah menyelidiki apa sifat waktu psikologis itu. Setiap penyelidikan tentang waktu psikologis mencakup keseluruhan keadaan jiwa ingin menjadi sesuatu — aku begini, tetapi aku akan menjadi begitu; aku tidak bahagia, tidak sempurna, kesepian sekali, tetapi besok aku menjadi lain. Melihat bahwa waktu itu faktor dari konflik, maka penglihatan itu sendiri adalah tindakan; keputusan terjadi Anda tidak perlu memutuskan — penglihatan itu sendiri adalah tindakan dan keputusan.

Ada banyak bentuk-bentuk konflik; ada beribu-ribu opini maka ada beribu-ribu bentuk konflik. Namun kita tidak sedang membicarakan tentang bentuk-bentuk konflik yang banyak itu, melainkan tentang konflik itu sendiri. Kita bukan sedang berbicara tentang konflik khusus yang Anda alami — aku merasa tidak cocok dengan istriku, atau dalam hal bisnisku, atau ini atau itu melainkan tentang konflik dari otak manusia dalam keberadaannya. Apakah ada persepsi -- yang tidak dilahirkan oleh memori, tidak dilahirkan oleh pengetahuan — yang melihat keseluruhan sifat dan struktur konflik; sebuah persepsi dari keseluruhan itu? Adakah persepsi seperti itu — bukan persepsi analitis, bukan observasi intelektual atas berbagai tipe konflik, bukan respons emosional atas konflik Adakah suatu persepsi yang bukan buah kenangan, yaitu waktu, yaitu pikiran? Adakah suatu persepsi yang tidak dihasilkan oleh waktu

atau pikiran, yang dapat melihat keseluruhan sifat konflik, dan dengan persepsi itu sendiri mengakhiri konflik? Pikiran itu waktu. Pikiran itu pengalaman, pengetahuan; di rakit kedalam otak sebagai memori. Pikiran adalah hasil waktu — 'Aku seminggu yang lalu tidak tahu tetapi aku sekarang tahu'. Perbanyak pengetahuan, perluasan pengetahuan, kedalaman pengetahuan, adalah buah waktu. Jadi pikiran sama dengan waktu — gerak psikologis apapun adalah waktu. Jika aku ingin pergi dari sini ke Montreux, jika aku ingin mempelajari sebuah bahasa, jika aku ingin bertemu dengan seseorang di tempat yang jauh, aku perlu waktu. Dan proses lahiriah yang sama itu di alihkan ke dalam batin 'Aku tidak ada, aku akan menjadi ada'. Jadi pikiran itu waktu. Pikiran dan waktu tidak terpisahkan.

Dan kita sekarang bertanya: adakah suatu persepsi yang bukan buah waktu dan pikiran suatu persepsi yang sama sekali di luar pola yang otak itu telah terbiasa padanya? Adakah sesuatu semacam itu yang barangkali satu-satunya cara untuk memecahkan masalah kita? Kita belum memecahkan masalah itu dalam waktu satu juta tahun konflik; kita masih meneruskan pola yang sama. Kita harus menemukan, secara inteligen, dengan keraguan, dengan hati-hati, apakah ada sebuah cara, apakah ada satu persepsi yang mencakup keseluruhan konflik satu persepsi yang menghancurkan pola itu.

Si pembicara telah melontarkan pertanyaan ini dihadapan Anda. Nah, bagaimana kita bisa menghadapinya bersama? Ia mungkin raja salah, tidak rasional, tetapi setelah Anda mendengarkan si pembicara baik-baik, maka itulah tanggung jawab Anda seperti juga si pembicara, untuk melihat apakah yang dikatakan itu benar, apakah itu mungkin begitu. Janganlah berkata: 'Yah, itu tak mungkin sebab aku tidak melakukannya, itu bukan seleraku; aku belum cukup memikirkan hal itu; atau, aku sama sekali tak mau memikirkannya karena aku sudah puas dengan konflikku dan karena aku yakin sekali satu hari nanti umat manusia akan terbebas dari konflik'. Itu semua hanya pelarian dari masalahnya. Jadi apakah kita bersama-sama menyadari semua kerumitan konflik, bukan mengingkari konflik. Konflik ada disitu, ada disitu senyata rasa sakit pada tubuh. Apakah kita sadar tanpa keraguan sedikitpun

bahwa itu begitu dan pada saat yang sama bertanya apa ada suatu pendekatan yang lain sama sekali ?

Nah, dapatkah kita mengamati-- tak peduli apa tanpa memberi nama, tanpa kenangan? Pandanglah teman Anda atau istri, atau siapapun itu, amatilah orang itu tanpa kata-kata 'istriku' atau 'sahabatku' atau 'kita sekelompok' tanpa itu semua — amatilah sedemikian rupa hingga Anda tidak mengamati melalui kenangan. Pemahamkan Anda mencobanya secara langsung? Amatilah orang itu tanpa penamaan, tanpa waktu dan kenangan dan amati juga diri Anda sendiri citra yang Anda buat tentang diri Anda sendiri, citra yang Anda buat tentang orang lain; pandangilah seakan-akan Anda memandang untuk pertama kali — seperti yang bisa Anda lakukan terhadap sekuntum bunga mawar untuk pertama kalinya. Belajarlah untuk memandangi, belajarlah untuk mengamati kualitas yang muncul tanpa gerak pikir sedikitpun\_ Janganlah berkata itu tidak mungkin. Jika Anda pergi kepada seorang profesor, tanpa mengetahui bidangnya namun ingin belajar dari dia (aku bukan profesor Anda), Anda pergi untuk mendengarkan. Anda tidak berkata: 'Aku tahu sesuatu tentang itu', atau 'Anda salah', atau 'Anda benar', atau 'Aku tak suka sikap Anda'. Anda mendengarkan, Anda menyelidiki. Karena Anda mulai mendengarkan dengan semua indera terbuka, dengan sadar, Anda mulai menemukan apakah profesor itu palsu yang hanya omong kosong saja, atau seorang profesor yang betul-betul mendalami bidangnya. Nah, dapatkah kita bersama-sama mendengarkan seperti itu dan mengamati, tanpa kata-kata, tanpa kenangan, tanpa semua gerak pikiran kita? Yang berarti, perhatian sepenuhnya; perhatian, bukan dari sebuah pusat melainkan perhatian yang tidak berpusat. Jika Anda mempunyai sebuah pusat darimana Anda memperhatikan sesuatu, maka itu sekedar satu bentuk konsentrasi saja. Tetapi jika Anda memperhatikan dan tidak ada pusat, itu berarti bahwa Anda memberikan perhatian sepenuhnya; di dalam perhatian itu tidak ada waktu.

Banyak di antara Anda, entah itu dianggap menguntungkan atau tidak menguntungkan, telah mendengarkan si pembicara selama bertahun-tahun dan terlihat bahwa penghancuran 'program' otak tidak terjadi. Anda berulang kali mendengarkan ucapan itu dari

tahun ke tahun dan hal itu tetap tidak terjadi. Apakah itu karena Anda ingin memperoleh, ingin menjadi, ingin memiliki keadaan di mana pola otak sudah dihancurkan? Anda telah mendengarkan, dan hal itu tidak terjadi, dan Anda mengharap hal itu terjadi -- yang merupakan satu bentuk lain dari usaha untuk menjadi. Jadi Anda menghapus itu semua dan Anda berkata Anda tidak akan datang lagi ke sini karena Anda tidak memperoleh sesuatu yang Anda kehendaki — 'Aku mau itu tetapi tidak memperolehnya'. Kemauan itu adalah keinginan untuk menjadi sesuatu dan merupakan penyebab dari konflik. Keinginan, datang dari otak yang 'terprogram'. Kita mengatakan: untuk menghancurkan program itu, pola itu, amatilah tanpa gerak pikiran. Itu sederhana sekali kedengarannya, tetapi lihatlah logikanya, nalarnya, benarnya hal itu, bukan karena si pembicara mengatakannya, tetapi karena itu benar. Jelaslah orang perlu melatih kemampuan untuk berpikir logis, rasional tetapi tetap tahu keterbatasannya, sebab berpikir rasional, logis masih merupakan bagian dari pikiran. Tahu bahwa pikiran itu terbatas, sadarilah keterbatasan itu dan janganlah memaksa pikiran, sebab pikiran tetap saja terbatas betapapun jauhnya Anda berpikir, sedangkan jika Anda mengamati sekuntum mawar, setangkai bunga, tanpa kata-kata, tanpa menyebut warnanya, tetapi hanya memandangnya saja, maka pandangan itu membawa suatu kepekaan yang besar, menghancurkan rasa berat di otak ini, dan memberikan suatu vitalitas yang luar biasa. Ada energi yang lain sama sekali apabila ada persepsi murni, yang tidak ada kaitannya dengan pikiran dan waktu.

**16 Juli 1981**

## IV

Ketertiban perlu dalam aktivitas kita sehari-hari; ketertiban dalam tindakan kita dan ketertiban dalam tata pergaulan seorang dengan lainnya. Orang harus mengerti bahwa kualitas ketertiban itu sendiri sesuatu yang lain sama sekali daripada kualitas disiplin. Ketertiban datang langsung dari belajar tentang diri kita bukan menurut seorang filsuf atau seorang psikolog. Kita menemukan ketertiban bagi diri kita apabila kita bebas dari semua rasa keterpaksaan, dari semua rasa adanya daya-upaya untuk memperoleh ketertiban melalui suatu jalan khusus. Ketertiban itu datang secara wajar sekali. Dalam ketertiban itu terdapat kejujuran. Itulah ketertiban, bukan menurut satu pola, dan bukan saja di dunia lahiriah, yang begitu kacau keadaannya, melainkan di dalam batin kita sendiri di mana kita tidak jelas, di mana kita bingung dan tidak pasti. Belajar tentang diri kita sendiri adalah bagian dari ketertiban. Jika Anda mengikuti orang lain, betapapun arifnya, Anda tidak akan mampu mengerti diri Anda sendiri.

Untuk menemukan apa ketertiban itu kita harus mulai mengerti sifat dari tata hubungan kita. Hidup kita suatu gerak dalam tata hubungan kita; seberapapun orang mengira ia hidup sendirian, ia selalu berhubungan dengan sesuatu atau lainnya, dengan masa lampau ataupun dengan suatu citra yang diproyeksikan ke masa depan. Jadi, hidup itu suatu gerak dalam keterhubungan dan di dalam keterhubungan itu ada ketertiban. Kita harus memeriksa dari dekat mengapa kita hidup dalam ketidak-tertiban dalam keterhubungan kita dengan orang lain — betapapun intim atau dangkalnya hubungan itu.

Si pembicara tidak sedang mencoba untuk membujuk Anda untuk berfikir dalam satu arah tertentu, atau agak memaksa Anda dengan bujukan halus apa pun. Sebaliknya, kita bersama-sama memikirkan tentang masalah-masalah manusiawi kita dan menemukan seperti apa keterhubungan kita seorang dengan lainnya dan apakah kita bisa membawa ketertiban dalam tata hubungan kita. Untuk dapat mengerti makna sepenuhnya dari hubungan kita seorang dengan lainnya, betapapun akrab, atau tidak akrabnya, kita harus mulai

mengerti mengapa otak menciptakan citra. Kita mempunyai citra tentang diri kita dan citra tentang orang lain. Mengapa setiap orang mempunyai sebuah citra tersendiri dan menyamakan dirinya dengan citra itu? Apakah citra itu perlu, apakah citra memberikan rasa aman kepada kita? bukankah citra itu menimbulkan pemisahan antara seorang manusia dengan lainnya?

Kita harus mengamati keterhubungan kita dengan istri, suami atau teman dari dekat; mengamati dari dekat sekali, bukan berusaha menghindarinya, bukan berusaha mengesampingkannya. Kita harus bersama-sama memeriksa dan mencari tahu mengapa manusia di seluruh dunia mempunyai mesin luar biasa yang menciptakan citra, lambang, pola ini. Apakah itu karena di dalam pola-pola, lambang-lambang dan citra-citra itu telah didapatkan keamanan yang mantap?

Jika Anda mengamati, Anda akan melihat bahwa Anda mempunyai citra tentang diri Anda, apakah itu sebuah citra tentang suatu kehebatan diri yang khayali yang bersifat sombong atau yang bersifat sebaliknya. Atau Anda telah mengumpulkan banyak sekali pengalaman, memperoleh banyak sekali pengetahuan, yang kemudian menciptakan citra itu, citra tentang seorang pakar. Mengapa kita mempunyai citra tentang diri kita sendiri? Citra itu memisah-misahkan orang. Jika Anda mempunyai citra tentang diri Anda sebagai orang Swiss atau orang Inggris dan sebagainya, maka citra itu bukan saja membuat distorsi dalam pengamatan Anda tentang kemanusiaan, tetapi juga memisahkan Anda dari orang lain. Dan di mana pun ada pemisahan, pemecahan, disitu pasti ada konflik seperti konflik yang ada di mana-mana di dunia, bangsa Arab lawan bangsa Israel, orang Muslim lawan orang Hindu, gereja Kristen yang satu lawan lainnya. Pemecahan bersifat kebangsaan dan pemecahan yang bersifat ekonomis, semua adalah buah ciptaan citra, konsep, ide dan otak berpegang teguh pada citra-citra ini mengapa? Apakah itu disebabkan oleh pendidikan kita, disebabkan oleh kebudayaan kita di mana individu itu yang paling penting dan dimana masyarakat kolektif merupakan sesuatu yang sama sekali lain daripada individu? Itulah bagian dari pendidikan kita sehari-hari. Bila orang mempunyai citra tentang dirinya sebagai orang Inggris atau Amerika, citra itu memberikan

semacam rasa aman tertentu. Itu cukup jelas. Setelah menciptakan citra tentang diri sendiri, citra itu menjadi sesuatu yang semi-permanen; dibalik citra itu, atau di dalam citra itu, orang mencoba untuk menemukan rasa aman, rasa terjamin, satu bentuk perlawanan. Jika orang dalam keadaan berhubungan dengan orang lain, betapapun lembut, betapapun halus sifat hubungan itu, secara psikis atau fisik, selalu ada respons yang didasarkan pada citra. Jika orang menikah atau berhubungan intim dengan seseorang, maka terbentuklah sebuah citra dalam kehidupannya sehari-hari; apakah orang mengenal seseorang seminggu atau sepuluh tahun citra tentang orang itu secara perlahan-lahan terbentuk, tahap demi tahap, setiap reaksi diingat, ditambahkan kepada citra itu dan disimpan di otak sedemikian rupa hingga – mungkin secara fisik, seksual atau psikis --hubungan itu terjadi antara dua buah citra, citra tentang diri sendiri dan citra tentang orang lainnya.

Si pembicara tidak mengatakan sesuatu yang berlebihan, atau yang eksotik atau yang fantastik; ia sekedar menunjukkan bahwa citra-citra ini ada. Citra-citra ini ada dan orang tak pernah bisa mengenal orang lain selengkapnyanya. Jika orang menikah atau mempunyai pacar, orang tak akan pernah mengenalnya betul-betul; orang mengira ia mengenal pacarnya karena setelah hidup bersama dengan orang itu, dia telah mengumpulkan memori tentang berbagai macam peristiwa, pelbagai kejengkelan dan segala kejadian yang timbul dalam kehidupan sehari-hari; dan pihak lainnya pun mengalami sendiri dan citra reaksi-reaksi sendiri itu dicatat dalam otak. Peran citra-citra itu luar biasa pentingnya dalam kehidupan orang. Ruparupanya sedikit sekali diantara kita yang bebas dari citra bentuk apapun. Kebebasan dari citra-citra adalah kebebasan yang sesungguhnya. Di dalam kebebasan itu tidak ada pemisahan yang ditimbulkan oleh citra. Jika orang seorang Hindu, dilahirkan di India dengan segala beban pengaruh yang ditimpakan padanya, beban pengaruh ras, atau kelompok khusus dengan takhyulnya, dengan kepercayaan, dogma, ritual agamanya keseluruhan struktur masyarakat itu maka orang hidup dengan kumpulan citra itu, yang merupakan keterpengaruhannya. Dan betapapun banyak orang mungkin berbicara tentang persaudaraan, kesatuan, keutuhan, itu sekedar kata-kata kosong saja tanpa mempunyai makna dalam kehidupannya sehari-hari. Tetapi jika

orang membebaskan diri dari semua keterpaksaan dari semua pengaruh segala tetek-bengek khayali itu, maka orang menghancurkan citra. Dan di dalam keterhubungan orang, apakah mungkin untuk tidak menciptakan citra sama sekali tidak mencatat suatu insiden yang barangkali menyenangkan atau menyakitkan, di dalam keterhubungan ini, tidak mencatat hinaan ataupun pujian, kata-kata yang mendorong ataupun yang tidak mendorong semangat? Mungkinkah itu untuk tidak mencatat sama sekali? Sebab jika otak selalu mencatat segala sesuatu yang terjadi, secara psikologis, maka otak tidak akan pernah bebas untuk tenang, tak akan pernah tentram, damai. Jika mesin otak bekerja sepanjang waktu ia menjadi aus. Ini jelas demikian. Inilah yang terjadi dalam hubungan antar kita jenis apapun hubungan itu dan jika selalu terjadi pencatatan tentang segala sesuatu maka otak secara perlahan-lahan mulai menjadi gersang dan itulah pada hakikatnya usia tua itu.

Jadi dalam menyelidiki kita sampai pada pertanyaan: Apakah dalam keterhubungan kita dengan segala reaksi dan kepelikannya, dengan segala respons esensialnya, ada kemungkinan untuk tidak mencatat, mengingat? Pengingatan dan pencatatan ini berlangsung terus-menerus. Kita bertanya apakah itu mungkin untuk tidak mencatat secara psikologis, tetapi hanya mencatat, apa yang mutlak perlu saja? Ada bidang-bidang tertentu dimana pencatatan diperlukan. Misalkan, orang harus mengingat segalanya yang perlu untuk belajar matematika. Jika aku mau menjadi insinyur aku harus mengingat semua matematika yang berkaitan dengan struktur dan sebagainya. Jika mau menjadi seorang ahli fisika aku harus mencatat segala sesuatu yang telah ditentukan sebagai kenyataan dalam bidang itu. Untuk belajar menyetir mobil aku harus mencatat. Tetapi apakah di dalam tata pergaulan kita perlu ada catatan psikologis, batiniah, barang sedikitpun? Kenangan akan peristiwa-peristiwa masa lampau, apakah itu cinta? Bila aku berkata kepada isteriku, 'Aku cinta padamu', apakah itu keluar dari kenangan tentang segalanya yang pernah kamu alami bersama peristiwa-peristiwa, perjuangan, pergulatan, yang dicatat, disimpan dalam otak — apakah kenangan itu betul-betul cinta.



Jadi mungkinkah itu untuk hidup bebas dan tidak mencatat secara psikologis? Itu hanya mungkin apabila ada perhatian sepenuhnya. Apabila ada perhatian sepenuhnya maka di situ tidak ada pencatatan.

Saya tidak tahu mengapa kita selalu minta keterangan, atau mengapa otak kita tidak cukup cepat untuk menangkap, untuk mempunyai pengertian mendalam tentang keseluruhan dari sesuatu yang kita amati. Mengapa kita tidak dapat melihat benda ini, kebenaran dari semuanya ini, dan membiarkan kebenaran itu bekerja dan karena itu membersihkan papan tulis itu dan mempunyai otak yang sama sekali tidak mencatat secara psikologis? Tetapi kebanyakan makhluk manusia cenderung malas, lebih suka hidup dalam pola mereka yang lama, dalam kebiasaan-kebiasaan berpikir mereka yang khusus; apa pun yang baru mereka tolak karena mengira itu jauh lebih baik hidup dengan yang dikenal daripada dengan yang tak dikenal. Di dalam yang dikenal terdapat keselamatan -- paling tidak mereka mengira disitu ada keamanan, keselamatan maka mereka terus saja mengulang, bekerja dan berjuang di dalam bidang yang dikenal. Apakah kita dapat mengamati tanpa kerjanya seluruh proses dan permesinan memori?

Apakah cinta itu? Ini pertanyaan yang sangat rumit, kita semua merasa menaruh cinta pada sesuatu atau lain hal, cinta abstrak, cinta akan bangsa, cinta akan seseorang, cinta akan Tuhan, cinta berkebudayaan, cinta makan terlalu banyak. Kita telah menodai kata cinta, begitu parahnya hingga kita perlu menyelidiki secara mendasar apa cinta itu. Cinta bukan sebuah ide. Cinta pada Tuhan sebuah ide, cinta pada sebuah lambang tetap saja sebuah ide. Bila anda pergi ke gereja dan berlutut dan berdoa, Anda sesungguhnya memuja, atau berdosa, pada sesuatu yang diciptakan oleh pikiran. Jadi, lihatlah apa yang terjadi, pikiran menciptakannya ini betul-betul fakta dan Anda memuja sesuatu yang diciptakan pikiran, yang berarti, Anda memuja, secara halus, diri Anda sendiri. Ini barangkali tampak sebagai pernyataan yang melanggar kesucian, tetapi itu fakta. Itulah yang terjadi diseluruh dunia. Pikiran menciptakan sebuah lambang dengan segala atribut lambang itu, yang romantis ataupun yang logis dan sehat; setelah menciptakannya Anda

mencintainya, Anda menjadi sama sekali tidak toleran terhadap apa pun lainnya. Semua guru kebatinan, semua pendeta, semua struktur religius, berlandaskan fakta itu. Lihatlah betapa fatalnya hal itu. Pikiran menciptakan bendera, lambang sebuah negeri tertentu, lalu Anda berjuang untuk membelanya, Anda sating membunuh demi lambang itu, bangsa Anda mau menghancurkan bumi dalam persaingan melawan bangsa lain, dan begitulah bendera menjadi sebuah simbol cinta Anda. Kita telah hidup berjuta-juta tahun secara itu dan kita masih saja manusia-manusia yang luar biasa destruktif-nya, keras-nya, kejam-nya, sinis-nya.

Jika kita berkata kita mencintai orang lain, di dalam cinta itu terdapat keinginan, proyeksi-proyeksi menyenangkan dari pelbagai aktivitas pikiran. Orang harus menyelidiki apakah cinta itu keinginan, apakah cinta itu kenikmatan, apakah di dalam cinta ada rasa takut; sebab di mana ada rasa takut di situ pasti ada rasa benci, iri, cemas, rasa memiliki, mendominasi. Di dalam keterhubungan ada keindahan dan seluruh kosmos adalah sebuah gerak dalam keterhubungan. Kosmos itu tertib dan bila kita mempunyai tertib dalam diri kita, kita mempunyai tertib dalam keterhubungan kita dan karena itu ada kemungkinan timbulnya tertib dalam masyarakat kita. Jika kita menyelami sifat keterhubungan, kita menemukan bahwa tertib itu mutlak perlu, dan dari tertib itu datanglah cinta. Apakah keindahan itu? Anda melihat segarnya salju di gunung-gunung pagi ini, bersih, pemandangan yang elok. Anda melihat pohon-pohon berdiri sendiri-sendiri hitam berlatar-belakangkan warna putih itu. Memandangi dunia sekeliling kita, Anda melihat mesin-mesin menakjubkan, komputer yang luar biasa dengan keindahan khususnya itu, Anda melihat keindahan sebuah wajah, keindahan sebuah lukisan, keindahan sebuah syair Anda tampaknya mengenali keindahan di luar sana.

Dalam museum-museum atau bila Anda pergi ke suatu konser dan mendengarkan Beethoven, atau Mozart, maka ada keindahan yang besar tetapi selalu di luar sana. Di bukit-bukit, di lembah-lembah dengan kali-kalinya, dan terbangnya burung-burung dan kicau burung hitam di waktu subuh, terdapat keindahan. Tetapi apakah keindahan hanya ada di luar sana? Ataukah keindahan itu sesuatu yang hanya ada apabila si 'aku' tidak ada? Bila Anda memandangi

gunung-gunung itu pada suatu pagi yang cerah, bersih berseri-seri berlatar-belakangkan langit biru, keanggunan gunung-gunung itu sendiri menghalau semua memori tentang diri Anda untuk sesaat. Maka keindahan lahiriah, kehebatan lahiriah, keagungan dan kekuatan gunung-gunung itu, menghapus bersih persoalan-persoalan Anda walaupun hanya untuk sesaat. Anda telah melupakan diri Anda. Apabila diri Anda lenyap sama sekali, keindahan ada. Tetapi kita tidak bebas dari diri kita, kita adalah orang-orang yang egois, yang memikirkan diri sendiri, dengan rasa penting diri atau dengan persoalan-persoalan kita, dengan kepedihan yang mendalam, kesusahan dan kesepian. Dari kesepian yang tak tertahankan kita menginginkan identifikasi dengan sesuatu dan lain hal lalu kita melekat pada sebuah ide, sebuah kepercayaan, pada seseorang, khususnya pada seseorang. Dalam ketergantungan muncullah semua persoalan kita. Di mana ada ketergantungan psikologis, maka mulailah ada rasa takut. Apabila Anda terikat pada sesuatu maka mulailah datang keburukan.

Keinginan adalah dorongan yang paling mendesak dan vital dalam hidup kita. Kita sedang membicarakan tentang keinginan itu sendiri, bukan keinginan akan sesuatu hal yang khusus. Semua agama telah mengatakan bahwa jika Anda ingin berbakti pada tuhan Anda harus mengalahkan keinginan, menghancurkan keinginan, mengontrol keinginan. Semua agama telah mengatakan: gantilah keinginan dengan sebuah citra yang diciptakan pikiran citra yang dimiliki kaum Kristiani, yang dimiliki kaum Hindu dan sebagainya. Mengsubstitusikan sebuah citra bagi yang sesungguhnya ada. Yang sesungguhnya ada ialah keinginan --nyala keinginan itu, dan mereka mengira bahwa orang dapat mengatasi keinginan itu dengan mengsubstitusikan sesuatu yang lain bagi keinginan itu. Atau, serahkan dirimu pada orang yang kau pikirkan sebagai pembimbing, juru selamat, guru kebatinanmu — yang lagi-lagi adalah aktivitas pikiran. Inilah yang selalu menjadi pola semua pikir keagamaan. Orang harus mengerti keseluruhan gerak keinginan; sebab sudah jelas ini bukan cinta, ataupun rasa kasih. Tanpa cinta dan kasih, meditasi sama sekali tak ada artinya. Cinta dan kasih mempunyai inteligensinya sendiri yang bukan inteligensi buah pikir yang cerdas.

Jadi pentinglah untuk mengerti sifat keinginan, mengapa keinginan telah memegang peran yang begitu luar biasa pentingnya dalam hidup kita; betapa keinginan mendistorsikan pandangan; betapa keinginan mencegah adanya kualitas cinta yang luar biasa. Yang penting ialah bahwa kita mengerti dan tidak menekan; janganlah mencoba mengontrol keinginan atau mengarahkannya ke satu arah khusus, yang Anda pikir dapat memberikan Anda kedamaian.

Mohon selalu diingat bahwa si pembicara tidak sedang mencoba untuk memaksakan sesuatu pada Anda atau membimbing dan membantu Anda. Tetapi kita bersama-sama menjalani sebuah perjalanan yang samar dan rumit. Kita harus saling mendengarkan untuk menemukan kebenaran tentang keinginan. Jika kita mengerti makna, arti, keutuhan, kebenaran keinginan, maka keinginan mempunyai nilai atau dorongan yang sama sekali lain dalam hidup kita.

Apabila kita mengamati keinginan, apakah kita mengamatinya sebagai orang luar mengamati keinginan? Ataukah kita mengobservasi keinginan selagi timbulnya keinginan itu? Bukannya keinginan sebagai sesuatu yang terpisah dari diri kita, kita adalah keinginan. Apakah Anda melihat perbedaannya? Atau kita mengamati keinginan, yang kita lakukan pada waktu kita melihat barang di etalase yang kita sukai, dan kita mempunyai keinginan untuk membelinya sehingga barang itu berbeda dari 'aku', atau sebaliknya keinginan itu adalah 'aku', sehingga di situ terdapat suatu persepsi akan keinginan tanpa si pengamat yang sedang mengamati keinginan.

Kita bisa memandang sebuah pohon. Pohon ialah sebuah kata yang membuat kita mengenali sesuatu yang berdiri di lapangan itu. Tetapi kita tahu bahwa kata 'pohon' bukanlah pohonnya sendiri. Serupa halnya, isteri orang bukanlah kata itu. Tetapi kita telah membuat kata itu menjadi isteri orang. Saya tidak tahu apakah Anda melihat kepelikan dari semua ini. Kita harus mengerti dengan jelas sekali, dari permulaan, bahwa kata bukanlah bendanya. Kata 'keinginan' bukanlah rasanya—perasaan luar biasa yang ada di balik reaksi itu. Jadi kita harus waspada sekali jangan sampai kita terjerat ke dalam kata. Lagi pula otak harus cukup aktif untuk

menjaga jangan sampai obyek itu menciptakan keinginan — keinginan yang terpisah dari obyek itu. Apakah kita menyadari bahwa kata bukanlah bendanya dan bahwa keinginan tidak terpisah dari si pengamat yang mengamati keinginan? Apakah kita menyadari bahwa obyek mungkin menciptakan keinginan tetapi keinginan itu tidak tergantung pada obyek?

Bagaimana keinginan itu mekar? Mengapa terdapat energi yang begitu dahsyat dibalik keinginan itu? Jika kita tidak mengerti sifat keinginan secara mendalam, kita akan selalu berada dalam konflik seorang lawan lainnya. Kita mungkin menginginkan sesuatu hal dan isteri kita barangkali menginginkan hal lainnya dan anak-anak mungkin menginginkan sesuatu yang lain lagi. Maka kita selalu bertabrakan seorang dengan lainnya. Dan perang ini, pergulatan ini, disebut cinta, keterhubungan.

Kita bertanya, apakah sumber keinginan itu? Kita harus jelas sekali dalam hal ini, jujur sekali, sebab keinginan itu bersifat menipu sekali, sangat samar, kecuali jika kita mengerti akarnya. Bagi kita semua respons inderawi itu penting penglihatan, perabaan, perasa, penciuman, pencicipan, pendengaran? Dan respons suatu inderawi yang khusus mungkin bagi beberapa di antara kita lebih penting daripada respons inderawi lainnya. Jika kita artistik kita melihat segalanya secara khusus. Jika kita dilatih sebagai seorang teknisi maka respons-- respons inderawi kita menjadi lain, jadi kita tak pernah mengamati secara menyeluruh, dengan semua respons inderawi. Kita masing-masing agak khusus dalam respons kita, terpisah-pisah. Apakah mungkin untuk memberi respons yang menyeluruh dengan semua indera kita? Lihatlah pentingnya hal ini. Jika kita memberi respons menyeluruh dengan semua indera kita maka terjadilah eliminasi dari si pengamat sebagai sebuah pusat. Tetapi bila kita memberi respons pada suatu hal yang khusus menurut suatu cara yang khusus, maka dimulailah pemisahan itu. Selidikilah apabila Anda keluar dari tenda ini, pada waktu Anda memandang arus air sungai, cahaya kemilau di atas gerak lincah air, selidikilah apakah Anda dapat memandangnya dengan semua indera Anda. Jangan bertanya pada saya bagaimana melakukannya, sebab nanti itu menjadi bersifat mekanis. Tetapi

didiklah diri Anda sendiri dalam hal memperoleh pengertian tentang respons inderawi yang menyeluruh.

Apabila Anda melihat sesuatu, melihat itu sendiri menimbulkan satu respons. Anda melihat sehelai baju hijau, atau gaun hijau, melihat itu membangkitkan respons. Lalu terjadilah kontak. Lalu dari kontak itu pikiran menciptakan citra tentang Anda dalam baju atau gaun itu, lalu timbullah keinginan. Atau Anda melihat sebuah mobil di jalan, bentuknya menawan, mengkilap sekali dan ada kekuatan yang besar di balik itu. Lalu Anda mengelilingi mobil itu, memeriksa mesinnya. Lalu pikiran menciptakan citra Anda memasuki mobil itu dan menjalankan mesin, menginjakkan kaki dan menyetir mobil itu. Begitulah keinginan dimulai dan sumber keinginan ialah pikiran yang menciptakan citra, sampai pada titik itu tidak ada keinginan. Ada respons-respons inderawi itu, yang wajar-wajar saja, tetapi kemudian pikiran menciptakan citra dan sejak saat itu keinginan mulai bergerak. Nah, mungkinkah bagi pikiran untuk tidak bangkit dan menciptakan citra? Inilah belajar tentang keinginan, dan hal itu sendiri adalah disiplin. Belajar tentang keinginan adalah disiplin, bukan pengendaliannya. Jika Anda betul-betul belajar tentang sesuatu hal, maka hal itu berakhir, tuntas. Tetapi jika Anda berkata Anda harus mengendalikan keinginan, maka Anda berada dalam bidang yang lain sama sekali. Apabila Anda melihat keseluruhan gerak ini Anda akan menemukan bahwa pikiran dengan citranya tidak akan turut campur; Anda hanya melihat saja, merasakan respons inderawi dan apa salahnya berbuat demikian?

Kita semua begitu tergila-gila pada keinginan, kita mau menyempurnakan diri melalui keinginan. Tetapi kita tidak melihat kekacauan yang diciptakannya di dunia keinginan untuk keselamatan individu, keberhasilan individu, sukses, kekuasaan, prestise. Kita tidak merasa bahwa kita bertanggungjawab sepenuhnya atas segalanya yang kita perbuat. Jika kita mengerti keinginan itu apa, sifatnya, maka dimanakah tempat keinginan itu? Adakah tempat bagi keinginan bila ada cinta? Apakah cinta lalu sesuatu yang begitu di luar jangkauan kehidupan manusia sehingga cinta sebetulnya tidak ada nilainya sama sekali? Ataupun itu terjadi karena kita tidak melihat keindahan dan kedalaman, keagungan dan kesucian kehadiran cinta itu; karena kita tidak mempunyai

energi, waktu untuk mempelajari, untuk mendidik diri kita sendiri, untuk mengerti apa cinta itu? Tanpa cinta dan kasih beserta inteligensinya, meditasi kecil sekali artinya. Tanpa keharuman itu sesuatu yang bersifat abadi tak mungkin diketemukan. Dan itulah sebabnya mengapa itu penting untuk membuat 'rumah' tempat kita hidup, tempat keberadaan kita, tempat kita berjuang, betul-betul tertib.

**19 Juli 1981**

## V

Kita harus memikirkan bersama apakah otak, yang sekarang hanya sebagian saja mempunyai kemampuan untuk bekerja secara utuh, selengkapnyanya. Sekarang kita hanya menggunakan sebagian dari otak; hal itu dapat kita amati sendiri. Kita dapat melihat bahwa spesialisasi, yang mungkin ada perlunya juga, membuat hanya sebagian dari otak bekerja. Jika kita seorang ilmuwan dan menjadi spesialis dalam bidang itu, dengan sendirinya hanya satu bagian saja dari otak kita yang bekerja; jika kita seorang ahli matematika sama saja halnya. Di dunia modem kita harus mempunyai pekerjaan khusus tertentu, dan kita bertanya sekalipun demikian halnya, apakah mungkin membiarkan otak untuk bekerja secara utuh, lengkap.

Dan pertanyaan lain yang kami ajukan ialah: apa yang akan terjadi pada umat manusia, pada kita semua, apabila komputer mengungguli manusia dalam hal berfikir akurat dan cepat seperti yang oleh para pakar komputer dikatakan bakal terjadi? Dengan berkembangnya robot, manusia barangkali hanya perlu bekerja dua jam sehari. Hal ini mungkin terjadi dalam waktu tidak terlalu lama lagi. Maka apa yang mau dilakukan manusia? Apakah ia akan terserap oleh dunia hiburan? Itu sudah terjadi sekarang: olahraga menjadi semakin penting; ada kebiasaan nonton televisi; dan ada berbagai macam hiburan keagamaan. Ataupun manusia akan menjurus ke dalam batin, yang bukan satu hiburan melainkan sesuatu yang menuntut kemampuan besar untuk mengobservasi, menyelidiki dan mengamati secara non-pribadi? Ini dua kemungkinan. Isi pokok kesadaran manusia ialah pengejaran kenikmatan dan penghindaran dari rasa takut. Apakah umat manusia secara bertahap akan menceburkan diri ke dalam dunia hiburan? Semoga pertemuan-pertemuan ini bukan salah satu bentuk hiburan.

Sekarang, dapatkah otak bebas sama sekali sehingga dapat berfungsi secara utuh? sebab setiap spesialisasi, mengikuti jalan, jalur atau pola tertentu manapun, pasti berarti bahwa sebagian dari otak saja yang bekerja dan karena itu otak bekerja dengan energi



yang terbatas. Kita hidup dalam sebuah masyarakat yang terspesialisasi pakar teknik, pakar fisika, pakar bedah, tukang mebel dan spesialisasi dari kepercayaan, dogma dan ritual khusus. Beberapa spesialisasi tertentu perlu ada, seperti halnya pakar bedah atau tukang kayu, tetapi apakah kendatipun begitu otak dapat berfungsi selengkapnya, seutuhnya, dan karena itu memiliki energi yang dahsyat? Inilah, saya kira, sebuah pertanyaan yang harus kita selidiki bersama.

Jika kita mengamati aktivitas kita sendiri, kita temukan bahwa otak berfungsi secara parsial sekali, fragmentaris, dengan akibat bahwa energi kita secara berangsur berkurang dengan kian bertambahnya usia kita. Secara biologis, secara fisik, pada waktu muda kita penuh vitalitas; tetapi karena kita dididik, dan kemudian terlibat pada pencarian nafkah yang memerlukan spesialisasi, aktivitas otak menjadi menciut, terbatas dan energinya makin lama makin kecil.

Walaupun otak mungkin harus mempunyai satu bentuk spesialisasi -- tidak perlu spesialisasi agamawi karena itu adalah takhayul-- sebagai pakar bedah misalnya, apakah otak itu juga dapat bekerja seutuhnya? Otak hanya bisa bekerja secara utuh, dengan seluruh vitalitas dahsyat berjuta-juta tahun masa kerjanya, apabila otak betul-betul bebas. Spesialisasi, yang kini diperlukan untuk mencari nafkah, mungkin tidak diperlukan apabila komputer mengambil alih. Komputer tidak akan mengambil alih rasa keindahan, seperti saat memandangi bintang-bintang di malam hari, tetapi mungkin mengambil alih semua pekerjaan lainnya.

Dapatkah otak manusia sama sekali bebas, tanpa keterikatan bentuk apapun-- keterikatan pada kepercayaan, pengalaman, dan sebagainya yang tertentu? Jika otak tidak bisa betul-betul bebas, ia akan mengalami kemunduran. Apabila otak disibukkan oleh persoalan, oleh spesialisasi, oleh pencarian nafkah, maka ia terbatas dalam aktivitasnya. Tetapi bila komputer mengambil alih, aktivitas ini berkurang secara berangsur dan karenanya akan mundur secara bertahap. Hal ini bukan terdapat di masa mendatang, melainkan benar-benar sedang terjadi sekarang ini jika Anda mengamati aktivitas mental Anda sendiri.

Dapatkan kesadaran Anda, dengan isi pokok rasa takutnya, pengejaran kenikmatan dengan segala kesusahan, kepedihan dan derita sebagai akibatnya, luka hati dan sebagainya, menjadi benar-benar bebas? Kita mungkin mempunyai bentuk-bentuk kesadaran lainnya, kesadaran kelompok, kesadaran ras, kesadaran nasional, kesadaran kaum Katolik, kaum Hindu dan sebagainya Namun pada dasarnya isi kesadaran kita adalah rasa takut, pengejaran kenikmatan, dengan akibatnya berupa rasa pedih, derita dan pada akhirnya kematian. Inilah yang terkandung dalam isi sentral kesadaran kita. Kita sedang bersama-sama mengamati seluruh gejala eksistensi manusia, yaitu kesadaran kita. Kita adalah umat manusia, sebab kesadaran kita, apakah sebagai seorang Kristiani di dunia Barat, atau sebagai seorang Muslim di Timur Tengah, atau seorang Buddhis di Asia, pada dasarnya adalah rasa takut, pengejaran kenikmatan dan beban kepedihan, luka, derita yang tak henti-hentinya. Kesadaran kita bukanlah sesuatu yang bersifat pribadi bagi diri kita. Hal ini sulit sekali diterima sebab kita sudah begitu terkondisi, begitu terdidik, hingga kita melawan fakta sebenarnya bahwa kita sama sekali bukan individu-individu, kita adalah keseluruhan umat manusia. Ini bukanlah sebuah ide yang romantis, ini bukan sebuah konsep filsafat, ini secara mutlak bukan sebuah ideal; diperiksa dari dekat, ini adalah sebuah fakta. Jadi kita harus menyelidiki apakah otak dapat bebas dari isi kesadarannya.

Tuan-tuan, mengapa Anda mendengarkan si pembicara? Apakah karena dalam mendengarkan si pembicara Anda mendengarkan diri Anda sendiri? Itulah yang sedang terjadi? Si pembicara hanya menunjuk pada sesuatu, berlaku sebagai sebuah cermin yang Anda mengaca padanya; bukanlah deskripsi itu yang ditunjukkan pembicara pada Anda, yang sekedar menjadi sebuah ide jika Anda tidak berbuat lebih daripada mengikutinya. Tetapi jika melalui deskripsinya, Anda sendiri benar-benar menangkap keadaan batin Anda sendiri, kesadaran Anda sendiri maka mendengarkan si pembicara mempunyai suatu arti yang penting. Dan jika pada akhir ceramah-ceramah ini Anda berkata pada diri Anda sendiri: 'Aku tidak berubah, mengapa? Itu salah Anda. Anda mungkin sudah berbicara lima puluh tahun dan saya belum berubah', maka apakah itu salah si pembicara? Atau Anda berkata: 'Saya tidak bisa melaksanakannya; sudah terang itu salah si pembicara'. Lalu Anda

menjadi sinis dan melakukan segala macam hal yang tidak masuk di akal. Jadi mohon dicatat bahwa Anda sebaiknya bukan mendengarkan si pembicara melainkan memandangi pada kesadaran Anda sendiri melalui deskripsi dalam kata-kata yaitu kesadaran semua manusia. Dunia Barat mungkin percaya pada lambang-lambang agamawi tertentu dan ritual-ritual tertentu; dunia Timur berbuat yang sama, tetapi di balik itu semua terdapat rasa takut yang sama, pengejaran kenikmatan yang sama, beban dari keserakahan, kepedihan, sakit hati dan keinginan untuk mencapai sesuatu -- yang kesemuanya terdapat pada seluruh umat manusia. Jadi, dalam mendengarkan kita belajar tentang diri kita sendiri, tidak hanya mengikuti deskripsinya. Kita betul-betul belajar untuk mengamati diri kita sendiri dan karena itu menciptakan suatu kebebasan total di mana seluruh otak dapat bekerja. Bagaimanapun, meditasi, cinta dan kasih adalah pekerjaan keseluruhan otak. Apabila keseluruhan itu bekerja maka terdapatlah ketertiban yang integral. Apabila ada ketertiban batiniah yang integral, maka terdapat kebebasan total. Maka barulah bisa ada sesuatu yang keramat yang tak kenal waktu. Itu bukan sebuah ganjaran; itu bukan sesuatu yang dapat dicapai dengan usaha; sesuatu yang tak tersentuh oleh waktu yang bersifat abadi, keramat, hanya timbul apabila otak betul-betul bebas untuk bekerja dalam keutuhan.

Isi kesadaran kita dikumpulkan oleh semua aktivitas pikiran; dapatkah isi itu suatu waktu dibebaskan sehingga terdapat suatu dimensi yang lain sama sekali? Maka marilah kita mengamati keseluruhan gerak rasa nikmat itu. Tidak hanya ada kenikmatan biologis, antara lain seksual; ada juga rasa nikmat dalam pemilikan, rasa nikmat dalam memiliki uang, rasa nikmat dalam pencapaian sesuatu melalui usaha Anda; ada rasa nikmat dalam kekuasaan, di dunia politik atau keagamaan, kekuasaan atas seseorang; ada rasa nikmat dalam memperoleh pengetahuan, dan dalam mengekspresikan pengetahuan itu sebagai seorang professor, sebagai seorang pengarang, sebagai seorang penyair; ada rasa puas yang ditimbulkan melalui suatu kehidupan yang sangat ketat, moralistik dan asketik, rasa nikmat mencapai sesuatu yang batiniah yang tidak dialami orang biasa. Inilah yang telah menjadi pola eksistensi kita selama berjuta-juta tahun. Otak telah terkondisi oleh

pola itu dan karena itu menjadi terbatas. Segalanya yang terkondisi pasti terbatas dan karena itu otak, jika ia mengejar berbagai bentuk kenikmatan, tak bisa tidak menjadi kecil, terbatas, picik. Dan mungkin, karena merasakan ini dalam bawah sadarnya, orang mencari berbagai bentuk hiburan, suatu pelepasan melalui seks, melalui pelbagai bentuk pemuasan. Mohon mengamati hal ini dalam diri Anda, dalam aktivitas Anda sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Jika Anda mengamati, Anda akan melihat bahwa otak kita sibuk sepanjang hari dengan satu dan lain hal, mengoceh, berbicara tak putus-putusnya, bergerak seperti mesin yang tak pernah berhenti. Dan dengan jalan itu otak secara bertahap mengauskan dirinya sendiri dan otak itu akan menjadi tidak aktif jika komputer menggantikannya.

Jadi, mengapa manusia tertangkap dalam pengejaran kenikmatan yang terus-menerus ini mengapa? Apakah karena mereka begitu kesepian? Apakah mereka melarikan diri dari rasa keterpisahan? Apakah itu terjadi karena mereka sejak masa kanak-kanak telah terkondisi pada keadaan itu? Apakah itu terjadi karena pikiran menciptakan citra tentang kenikmatan lalu mengejarnya? Apakah pikiran sumber dari kenikmatan? Misalkan, orang pernah mengalami satu jenis kenikmatan, makan makanan yang lezat sekali, atau kenikmatan seks, atau kenikmatan karena dirayu, dan otak mencatat kenikmatan itu. Peristiwa-peristiwa yang telah menimbulkan kenikmatan telah direkam dalam otak, dan kenangan akan peristiwa-peristiwa hari kemarin, atau minggu lalu ini, adalah gerak pikiran. Pikiran adalah gerak kenikmatan; otak telah mencatat peristiwa-peristiwa, yang menyenangkan dan menggairahkan, yang patut dikenang, dan pikiran memproyeksikannya ke masa depan dan mengejarnya. Maka pertanyaannya menjadi: mengapa pikiran membawa-bawa terus kenangan suatu peristiwa yang sudah lalu dan sudah tamat? Bukankah itu bagian dari kesibukan kita? Seseorang yang menginginkan uang, kekuasaan, kedudukan, terus menerus disibukkan dengan hal itu. Barangkali, otak disibukkan serupa itu dengan kenangan pada sesuatu yang terjadi seminggu yang lalu, yang memberikan kesenangan yang besar, yang disimpan di dalam otak, yang diproyeksikan oleh otak sebagai kenikmatan di masa depan dan yang dikejanya. Pengulangan kenikmatan ialah gerak pikiran dan karena itu terbatas; sebab itu

otak tak pernah bisa berfungsi secara total; otak hanya bisa berfungsi secara parsial.

Nah, pertanyaan berikutnya yang timbul ialah: jika ini pola dari pikiran, bagaimana pikiran dapat dihentikan, atau lebih tepat: bagaimana otak dapat berhenti mencatat peristiwa hari kemarin yang membawa rasa senang itu? Itulah jelas pertanyaannya, tetapi mengapa kita mengajukannya? Mengapa? Apakah karena kita ingin lari dari gerak rasa nikmat, dan bahwa pelarian itu sendiri masih saja satu bentuk lain dari rasa nikmat? Sedangkan jika Anda melihat fakta bahwa peristiwa yang telah memberi rasa senang yang besar, kenikmatan, seronok itu sudah usai, bahwa peristiwa itu bukan lagi sesuatu yang hidup, melainkan sesuatu yang terjadi seminggu yang lalu sesuatu yang hidup pada waktu itu tetapi sekarang tidak ada lagi apakah Anda tidak bisa menyelesaikannya, mengakhirinya, tidak membawa-bawanya lagi? Yang penting bukanlah bagaimana mengakhiri atau bagaimana menghentikannya. Yang penting ialah melihat secara faktual bagaimana otak, bagaimana pikiran, bekerja. Jika kita menyadari hal itu, maka pikiran itu sendiri akan berakhir. Pencatatan rasa nikmat dihentikan, tamat.

Rasa takut adalah keadaan yang dialami semua manusia, apakah Anda hidup di dalam rumah kecil atau di sebuah istana; apakah Anda menganggur atau Anda mempunyai banyak pekerjaan; apakah Anda mempunyai banyak sekali pengetahuan tentang segalanya yang ada di dunia atau tidak tahu apa-apa, atau apakah Anda seorang pendeta atau wakil Tuhan yang tertinggi atau apapun lainnya, namun tetap ada rasa takut yang sangat dalam ini, yang dimiliki semua makhluk manusia. Itu adalah tempat berpijak semua manusia. Tidak bisa dipertanyakan lagi. Itu fakta yang mutlak, yang final. Selama otak tertangkap dalam pola rasa takut ini gerak kerjanya terbatas dan karena itu tidak pernah berfungsi dalam keutuhan. Jadi, jika manusia mau betul-betul bertahan hidup sebagai makhluk manusia dan tidak sebagai mesin, kita perlu menyelidiki bagi diri kita sendiri apakah itu mungkin untuk hidup sama sekali bebas dari rasa takut.

Kita sedang menaruh perhatian pada rasa takut itu sendiri, bukan pada pernyataan rasa takut. Apakah rasa takut itu? Apabila ada rasa takut, apakah di saat itu sendiri ada pengenalan akan rasa takut? Apakah rasa takut itu dapat dilukiskan pada saat reaksi terjadi? Ataukah pelukisannya, deskripsinya, datang kemudian? 'Kemudian' itu waktu. Andaikan kita merasa takut: atau kita takut pada sesuatu, pada sesuatu yang telah kita perbuat di masa lampau yang kita tak mau orang lain mengetahuinya, atau sesuatu telah terjadi di masa lampau yang membangkitkan lagi rasa takut; ataukah ada takut yang berdiri sendiri tanpa objek? Pada saat ada takut apakah kita menyebutnya takut? Ataukah hal itu terjadi kemudian? Sudah tentu itu terjadi kemudian, yang berarti bahwa peristiwa-peristiwa ketakutan sebelumnya yang disimpan dalam otak dikenang sesaat setelah reaksi terjadi; memori berkata 'itu takut'. Tepat pada saat reaksi timbul kita tidak menyebutnya takut. Baru setelah itu terjadi kita menamakannya sebagai takut. Penamaan kejadian itu sebagai takut adalah dari kenangan tentang kejadian-kejadian lain yang pernah bangkit yang telah diberi nama takut. Kita mengingat kembali takut-takut masa lampau dan reaksi yang baru bangkit langsung kita identifikasikan dengan kata takut. Itu cukup sederhana. Jadi selalu ada memori yang beroperasi di saat kini.

Jadi, apakah takut itu waktu? takut tentang sesuatu yang terjadi seminggu lalu, yang telah menimbulkan perasaan yang telah kita namakan takut dan implikasi di masa depan bahwa itu tak boleh terjadi lagi, walaupun itu mungkin terjadi lagi, sebab itu kita takut padanya. Maka kita bertanya pada diri sendiri: apa waktu itulah yang merupakan akar rasa takut?

Jadi waktu itu apa? Waktu yang ditunjukkan jarum jam itu sederhana sekali. Matahari terbit pada waktu tertentu dan terbenam pada waktu tertentu —kemarin, hari ini dan esok hari. Itu waktu urutan alamiah. Ada juga waktu psikologis, waktu batiniah. Peristiwa yang terjadi minggu lalu, yang telah memberikan kenikmatan, atau yang membangkitkan rasa takut, diingat kembali dan diproyeksikan ke masa depan — aku bisa kehilangan kedudukanku, aku mungkin kehilangan uangku, aku mungkin akan kehilangan isteriku — waktu. Jadi apakah takut bagian dari waktu

psikologis? Tampaknya demikian. Dan apakah waktu psikologis itu? Bukan hanya waktu fisik yang memerlukan ruang, tetapi waktu psikologis pun memerlukan ruang — kemarin, minggu lalu, diubah hari ini, besok. Ada ruang dan waktu. Itu wajar-wajar saja. Jadi, apakah takut itu gerakanya waktu? Dan bukankah gerakanya waktu itu, secara psikologis, gerak pikiran? Jadi pikiran adalah waktu dan waktu adalah takut-- itu jelas. Kita pernah merasa sakit waktu pergi ke dokter gigi. Itu disimpan, dikenang, diproyeksi; kita mengharap tidak akan merasakan sakit itu lagi --pikiran bergerak. Maka takut adalah gerak pikiran dalam ruang dan waktu. Jika kita melihat itu, bukan sebagai sebuah ide, melainkan sebagai suatu aktualitas (yang berarti kita harus menaruh perhatian penuh pada saat takut itu timbul) maka takut itu tidak dicatat. Lakukanlah ini dan Anda akan menemukan hal itu bagi diri Anda sendiri. Bila Anda menaruh perhatian penuh pada suatu penghinaan, maka penghinaan itu tidak ada. Atau jika seseorang lewat dan mengatakan 'Betapa hebatnya Anda' dan Anda memperhatikan, maka itu seperti tetes-tetes air yang menggelinding dari punggung seekor bebek. Gerak takut adalah pikiran dalam ruang dan waktu. Itu fakta. Itu bukan sesuatu yang dilukiskan oleh si pembicara. Jika Anda telah mengamatinya bagi diri Anda sendiri, maka itu satu fakta yang mutlak, Anda tidak bisa lari daripadanya. Anda tidak dapat lari dari sebuah fakta, ia selalu ada di situ. Anda mungkin mencoba menghindarinya, Anda mungkin mencoba menekannya, mencoba segala bentuk pelarian, namun ia tetap di situ. Jika Anda memberikan perhatian sepenuhnya pada fakta bahwa takut itu gerak pikiran, maka takut tak ada, secara psikologis. Isi kesadaran kita adalah gerak pikiran dalam ruang dan waktu. Apakah pikiran itu terbatas sekali, atau luas dan merata, ia tetap sebuah gerak dalam ruang dan waktu.

Pikiran telah menciptakan berbagai bentuk kekuatan dalam diri kita, secara psikologis, tetapi semuanya terbatas. Jika ada kebebasan dari keterbatasan maka terasa suatu kekuatan yang mengagumkan, bukan kekuatan mekanis melainkan suatu rasa adanya energi dahsyat. Itu tak ada kaitannya dengan pikiran dan karena itu kekuatan itu, energi itu tidak dapat disalahgunakan. Tetapi jika pikiran berkata, 'Aku akan menggunakannya', maka kekuatan itu, energi itu, dihamburkan.

Faktor lain yang ada dalam kesadaran kita ialah penderitaan, kepedihan, kepedihan dan luka-luka dan rasa sakit yang tinggal dalam diri kebanyakan orang sejak masa kecil. Kepedihan psikologis itu, sakitnya, diingat, dipegang; penderitaan terlibat di dalamnya. Ada penderitaan global umat manusia yang telah menghadapi beribu-ribu peperangan, yang membuat berjuta-juta orang menangis. Mesin peperangan masih tetap bersama kita, diarahkan oleh para politisi, diperkuat oleh nasionalisme kita, oleh perasaan kita bahwa kita terpisah dari orang lainnya, kami dan mereka, kamu dan aku. Itu suatu penderitaan global yang dibangun, dibangun, dibangun oleh para politisi.

Kita siap untuk peperangan berikutnya dan bila kita bersiap-siap untuk sesuatu, maka pasti terjadi suatu ledakan di salah suatu tempat -- mungkin tidak di Asia Tengah, tetapi mungkin terjadi di sini. Selama kita hersiap-siap untuk sesuatu kita akan mendapatkannya itu seperti halnya mempersiapkan makanan. Tetapi kita begitu dungunya hingga semuanya ini berlangsung terus--antara lain terorisme.

Kita bertanya apakah keseluruhan pola luka hati, mengenal kesepian dan kepedihan, melawan, menarik diri, menyendiri, yang menambah kepedihan yang sudah ada, dapat berakhir; apakah kesusahan penderitaan karena hilangnya satu kepercayaan yang berharga sekali bagi kita, atau terbangunnya kita dari mimpi yang indah pada saat kita kehilangan orang panutan kita, yang untuknya kita telah berjuang, berserah diri, juga dapat berakhir? Apakah mungkin batin ini satu waktu bebas dari semuanya ini? Itu mungkin jika kita melakukannya, tidak hanya membicarakannya terus-menerus. Keadaannya ialah bahwa kita terluka batiniah sejak masa kanak-kanak, kita melihat konsekuensi dari luka itu, yang kita lawan, yang darinya kita menarik diri, karena tidak mau dilukai lagi. Kita menganjurkan pengasingan dan karena itu membangun tembok pemisah seputar kita. Dalam keterhubungan kita hal yang sama itu kita lakukan.

Konsekuensi dari keadaan terluka sejak masa kecil ialah kepedihan, perlawanan, penarikan diri, pengasingan, rasa takut yang semakin mendalam. Dan, seperti yang telah dikatakan si



pembicara, ada penderitaan umat manusia yang global itu; manusia telah disiksa melalui peperangan, disiksa di bawah kediktatoran, kekuasaan totaliter, disiksa di berbagai tempat di dunia. Dan ada penderitaan karena saudaraku, anak laki-laki, isteriku lari atau mati; penderitaan karena pemisahan, penderitaan yang timbul pada waktu hati kita tertarik mendalam sekali pada sesuatu hal dan orang lain tidak. Di dalam penderitaan ini tidak ada rasa kasih, tak ada cinta. Berakhimya penderitaan membawa cinta bukan kenikmatan, bukan keinginan, melainkan cinta. Di mana ada cinta di situ ada rasa kasih yang membawa inteligensi, yang tak ada kaitannya sedikit pun dengan inteligensi-nya pikiran.

Kita harus memandang dari dekat sekali diri kita sebagai umat manusia, mengapa kita memikul semua beban ini dala hidup kita, mengapa kita tidak pernah mengakhiri pengaruh-pengaruh ini. Apakah hal itu sebagian kemalasan batiniah, sebagian kebiasaan? Kita umumnya berkata: 'Itu bagian dari kebiasaan kita, bagian dari keterpengaruhannya kita. Apa yang harus kulakukan terhadapnya?' Bagaimana aku bisa menghilangkan keterpengaruhanku? Aku tidak dapat menemukan jawabannya; aku akan pergi ke seorang guru kebatinan yang terdekat' --atau yang lebih jauh, atau ke seorang pendeta, atau ini atau itu. Kita tidak pernah berkata: 'Marilah kita memandang diri kita sendiri dari dekat dan melihat apakah kita dapat mendobraknya, seperti kita mendobrak kebiasaan apapun lainnya'. Kebiasaan merokok dapat didobrak, atau kebiasaan minum obat dan alkohol. Tetapi kita berkata: 'Peduli amat. Aku bagaimana pun bertambah tua, tubuhku menghancurkan dirinya sendiri, jadi apa salahnya mencari tambahan kenikmatan kecil ini?' Maka kita teruskan kebiasaan kita itu. Kita tidak merasa betul-betul bertanggung jawab atas segala yang kita lakukan. Kita atau menyalahkan dunia sekitar atau masyarakat, atau orang tua kita, atau warisan dari masa lampau; kita selalu bisa saja mencari alasan tetapi tidak pernah memandang pada diri kita sendiri. Jika kita betul-betul mempunyai dorongan, dorongan yang langsung, untuk menyelidiki mengapa kita terluka, maka hal itu dapat dilakukan. Kita terluka karena kita membangun sebuah citra tentang diri kita sendiri. Itu sebuah fakta. Jika orang berkata, 'Aku dilukai', itulah citra yang dipunyainya tentang dirinya sendiri yang terluka. Seseorang lewat dan menginjakkan sepatunya pada citra itu dan

orang merasa dilukai. Orang dilukai melalui perbandingan: 'Aku begini tetapi orang lain lebih baik'. Selama seseorang mempunyai citra tentang dirinya sendiri orang akan terlukai. Itulah sebuah fakta dan jika orang tidak memperhatikan fakta itu, tetapi mempertahankan sebuah citra tentang dirinya macam apa pun, seseorang akan menemukannya dan orang akan dilukai. Jika orang mempunyai sebuah citra tentang dirinya sendiri sebagai penceramah yang didengarkan orang banyak dan sebagai orang yang tenar, orang mempunyai reputasi yang ingin dipertahankan, maka seseorang akan melukainya—yaitu orang lain yang menarik lebih banyak pendengar. Jika orang memberikan perhatian pada citra yang dimilikinya tentang dirinya sendiri --perhatian, bukan konsentrasi melainkan perhatian— maka orang akan melihat bahwa citra itu tidak ada artinya dan ia menghilang.

**21 Juli 1981**

## VI

Saya pikir kita harus membicarakan bersama-sama, memeriksa secara lebih mendalam lagi, implikasi dari penderitaan itu, supaya dapat menemukan bagi diri kita sendiri apakah penderitaan dan cinta dapat hidup bersama-sama. Dan juga bagaimana hubungan kita dengan penderitaan umat manusia itu--bukan saja dengan kesusahan kita yang bersifat pribadi yang kita alami sehari-hari, luka hati, kepedihan, dan penderitaan yang datang saat ada kematian. Umat manusia telah menderita dalam ribuan peperangan; tampaknya perang tak ada akhirnya. Kita telah menyerahkan kepada para politisi, di segala penjuru dunia, untuk menciptakan kedamaian, tetapi yang mereka lakukan jika Anda mengerti mereka, tak akan pernah membawa kedamaian. Kita semua bersiap-siap untuk perang. Persiapan-persiapan itu akan menimbulkan suatu bentuk ledakan di salah satu sudut di dunia. Kita makhluk manusia tak pernah berhasil hidup bersama dalam kedamaian. Kita berbicara banyak. Agama-agama telah mengkhotbahkan kedamaian-kedamaian di bumi dan kehendak yang baik tetapi rupa-rupanya tak pernah mungkin untuk memperoleh kedamaian di bumi tempat kita hidup, yang bukan bumi Inggris atau bumi Perancis, melainkan bumi kita. Kita tak pernah berhasil memecahkan masalah bunuh-membunuh antara kita. Barangkali kita mempunyai kekerasan di dalam hati kita. Kita tidak pernah bebas dari perasaan antagonisme, rasa balas dendam, tak pernah bebas dari rasa takut kita, penderitaan, luka-luka dan kepedihan kehidupan sehari-hari; kita tak pernah hidup dalam kedamaian dan kenyamanan, kita selalu dalam pergulatan. Itulah bagian dari kehidupan kita, bagian dari derita kehidupan kita sehari-hari. Manusia telah mencoba berbagai macam cara untuk bisa bebas dari derita tanpa cinta ini, ia telah menekannya, lari dari padanya, mengidentifikasi diri dengan sesuatu yang lebih besar, menyerahkan diri pada suatu ideal, atau kepercayaan atau agama. Rupa-rupanya penderitaan ini tak pernah bisa berakhir; kita telah terbiasa padanya, kita takluk padanya, kita mentolerirnya dan kita tak pernah bertanya pada diri kita sendiri secara serius, dengan kesadaran yang dalam, apakah ia mungkin berakhir.

Kita harus juga membicarakan bersama tentang implikasi-implikasi besar dari kematian. Kematian adalah bagian dari kehidupan, walaupun kita pada umumnya menunda atau menghindari percakapan tentang kematian. Kematian ada dan kita harus memeriksanya. Dan kita harus juga menyelidiki apakah cinta bukan kenangan tentang suatu kenikmatan yang tak ada kaitannya sedikitpun dengan cinta dan rasa kasih apakah cinta dengan inteligensinya yang aneh dan penuh pengertian itu dapat ada dalam hidup kita.

Pertama-tama: apakah kita, sebagai makhluk manusia, betul-betul ingin bebas dari penderitaan? Pemahkah kita benar-benar memeriksanya, menghadapinya dan mengerti semua geraknya, implikasi-implikasi yang terlibat di dalamnya? Mengapa kita makhluk manusia yang begitu luar biasa pintarnya di dunia teknologi— tak pernah memecahkan masalah penderitaan itu. Itu penting untuk membicarakan masalah ini bersama, dan menyelidiki bagi diri kita sendiri apakah penderitaan dapat betul-betul berakhir.

Kita semua menderita dalam berbagai macam cara. Ada penderitaan karena kematian seseorang, ada penderitaan karena kemiskinan yang besar yang nyata sekali di dunia Timur dan penderitaan karena kebodohan – ‘kebodohan’ bukan dalam artian kurang pengetahuan buku melainkan kebodohan karena tidak mengenal diri sendiri secara total, yakni keseluruhan aktivitas diri yang kompleks. Jika kita tidak mengerti hal itu secara mendalam sekali maka penderitaan dari kebodohan itu tetap ada. Ada penderitaan karena tak pernah mampu menyadari suatu hal secara mendasar, mendalam walaupun kita pintar sekali memperoleh sukses di bidang teknologi dan sukses-sukses lainnya di dunia ini. Kita tidak pernah mampu mengerti apa sakit itu, bukan saja sakit fisik, tetapi sakit psikologis yang dalam, betapapun terpelajar atau tidak seberapa terpelajarnya kita. Ada penderitaan dari perjuangan yang terus-menerus, konflik dari saat kita dilahirkan sampai kita mati. Ada penderitaan pribadi karena tidak cantik lahiriah ataupun batiniah. Ada penderitaan karena keterikatan beserta rasa takutnya, beserta segala akibatnya yang buruk. Ada penderitaan karena tidak dicintai dan dambaan untuk dicintai. Ada penderitaan karena tidak

pernah menyadari sesuatu yang berada di luar pikiran, sesuatu yang abadi. Dan pada akhirnya ada penderitaan karena kematian.

Kita telah melukiskan berbagai bentuk penderitaan. Faktor dasar dari penderitaan ialah aktivitas yang berpusatkan diri itu. Kita semua begitu memikirkan diri kita sendiri, dengan masalah-masalah kita yang tak putus-putusnya, akan usia tua, dengan tidak adanya kemampuan untuk mempunyai suatu pandangan mendalam namun yang bersifat global. Kita semua mempunyai citra tentang diri kita sendiri dan tentang orang lain. Otak selalu aktif mengkhayal, sibuk dengan satu dan lain hal, atau menciptakan gambaran-gambaran dan ide-ide dari imajinasi. Sejak masa kecil orang membangun struktur citra secara bertahap, yaitu 'aku'. Masing-masing kita melakukan hal itu terus-menerus; citra itulah, yaitu 'aku', yang terluka. Apabila 'aku' terluka maka terjadi perlawanan, didirikannya tembok seputar diri sendiri supaya tidak dilukai lagi; dan hal ini menciptakan lebih banyak rasa takut dan pengasingan, perasaan putus hubungan, segalanya yang mendukung kesepian yang juga menimbulkan penderitaan.

Setelah melukiskan berbagai bentuk penderitaan, dapatkah kita melihat tanpa verbalisasi, tanpa lari dari situ untuk beradaptasi secara intelektual dan membuat suatu bentuk kesimpulan agamawi atau intelektual? Dapatkah kita memandangnya sepenuhnya, tidak bergerak dari situ, tetapi tinggal bersamanya? Misalkan saya mempunyai seorang anak laki-laki yang tuli atau buta; saya bertanggung jawab, dan tahu bahwa ia tak pernah bisa melihat langit yang indah, tak pernah mendengar suara sungai yang mengalir, maka hal itu membawa derita. Penderitaan ini ada: tinggallah bersamanya, jangan pergi darinya. Atau misalkan saya menderita sekali hidup bertahun-tahun lamanya. Lalu ada penderitaan yang merupakan hakikat dari rasa keterpencilan, kita merasa sama sekali terpencil, betul-betul sendirian. Nah tinggallah benar-benar dengan perasaan itu, tanpa merumuskannya dalam kata-kata, tanpa memberinya alasan apapun, atau lari darinya, atau mencoba untuk mengatasinya -- yang kesemuanya itu ialah gerak yang ditimbulkan oleh pikiran. Apabila ada penderitaan itu dan pikiran tidak menjamahnya sama sekali yang berarti bahwa Anda adalah derita sepenuhnya, bukan berusaha untuk mengatasi derita,

melainkan derita sepenuhnya maka derita itu menghilang. Hanya apabila ada fragmentasi dari pikiran itulah maka ada perjuangan yang pedih.

Apabila ada derita, tinggallah bersamanya tanpa gerak pikiran sedikitpun, sehingga yang ada ialah keutuhan dari keadaan itu. Keutuhan penderitaan bukanlah bahwa saya dalam keadaan menderita melainkan saya adalah penderitaan maka tidak ada fragmentasi terlibat di situ. Apabila ada keutuhan penderitaan itu, bukan gerak menjauhinya, maka penderitaan memudar.

Tanpa berakhimya penderitaan bagaimana bisa ada cinta? Anehnya kita telah mengasosiasikan penderitaan dengan cinta. Aku mencintai anaku dan bila ia mati aku menderita sekali — penderitaan kita asosiasikan dengan cinta. Kini kita bertanya: apabila ada penderitaan dapatkah cinta ada? Tetapi apakah cinta itu keinginan? Apakah cinta kenikmatan sehingga apabila keinginan, kenikmatan itu tidak diperoleh, maka terdapat derita? Kita berkata bahwa penderitaan seperti rasa cemburu, keterikatan, pemilikan, semuanya bagian dari cinta. Itulah beban pengaruh kita, itulah cara kita dididik, itulah bagian dari warisan, tradisi kita. Nah, cinta dan derita tak mungkin ada bersama-sama. Itu bukan satu pernyataan dogmatik, atau satu bantahan yang retorik. Bila orang mengamati kedalaman dari derita dan mengerti gerakannya yang di dalamnya terlibat kenikmatan, keinginan, keterikatan, dan segala konsekuensi dari keterlibatan itu, yang menimbulkan kerusakan, apabila kita menyadari tanpa memilih, tanpa gerak sedikit pun, menyadari keseluruhan sifat penderitaan, maka dapatkah cinta ada bersama-sama penderitaan? Ataupun cinta sesuatu yang lain sama sekali? Kita harus jelas bahwa berbakti pada seseorang, pada sebuah lambang, pada sebuah keluarga, bukanlah cinta. Jika aku berbakti pada Anda karena berbagai alasan, maka di situ ada suatu motif di balik kebaktian itu. Cinta tidak mempunyai motif. Jika ada motif itu bukanlah cinta, itu jelas. Jika Anda memberi saya kenikmatan, secara seksual, atau berbagai bentuk kenyamanan, maka terdapat ketergantungan; motifnya ialah ketergantungan pada Anda sebab Anda memberikan kepadaku sesuatu sebagai imbalannya; dan karena kita hidup bersama saya menyebutnya cinta. Betulkah itu cinta? Jadi kita mempertanyakan keseluruhannya

itu dan bertanya pada diri kita sendiri: bilamana ada motif adakah cinta di situ?

Bila ada ambisi, apakah itu di dunia fisik, atau di dunia psikologis - ambisi untuk berada di puncak segala sesuatu, untuk menjadi sukses yang besar, untuk memiliki kekuatan, yang agamawi atau yang bersifat fisik -dapatkah cinta ada? Jelas tidak. Kita tahu bahwa cinta tak dapat ada namun kita tetap ambisius. Lihatlah apa yang terjadi pada otak apabila kita melakukan penipuan semacam itu. Aku ambisius, saya ingin menjadi sespiritual Tuhan, khususnya duduk di sebelah kanan Tuhan; aku ingin mencapai kecerahan spiritual -- Anda tahu, semua penipuan macam itu; Anda tidak dapat memperoleh kecerahan spiritual, Anda tidak mungkin mencapai sesuatu yang diluar waktu. Sifat bersaing, penyesuaian diri, kecemburuan, ketakutan, kebencian, semuanya berjalan terus, psikologis, dalam batin. Kita atau menyadarinya, atau kita sengaja menghindarinya. Tetapi aku berkata kepada isteri, atau ayah, siapa pun orangnya, 'Aku cinta padamu'. Apa yang terjadi bila ada kontradiksi yang begitu dalamnya di dalam hidupku, di dalam keterhubunganku? Bagaimana kontradiksi itu bisa mengandung perasaan integritas yang dalam? Tetapi itulah yang kita lakukan sampai kita mati; dapatkah orang hidup di dunia ini tanpa ambisi, tanpa sifat menyaing? Lihatlah apa yang sedang terjadi di dunia luar. Ada persaingan antara berbagai bangsa; para politisi bersaing satu lawan lainnya, di bidang ekonomi, teknologi, dalam hal pembuatan alat-alat perang; dan begitulah kita menghancurkan diri kita sendiri. Kita membiarkan ini berlangsung karena di dalam batin, kita juga kompetitif.

Seperti yang telah ditunjukkan, jika beberapa orang saja betul-betul mengerti tentang yang telah kita bicarakan selama limapuluh tahun terakhir, dan betul-betul terlibat secara mendalam dan telah mengakhiri rasa takut, penderitaan dan sebagainya, maka hal itu akan mempengaruhi seluruh kesadaran umat manusia. Barangkali Anda meragukan apakah itu akan mempengaruhi kesadaran umat manusia? Hitler dan orang-orang sejenis dengan dia telah mempengaruhi kesadaran umat manusia — Napoleon, para Kaisar, para algojo dunia telah mempengaruhi umat manusia. Begitu juga orang-orang yang baik telah mempengaruhi umat manusia — yang

saya maksud bukan orang-orang yang terpandang. Orang-orang yang baik ialah mereka yang menghayati hidup seutuhnya, tidak secara fragmentaris. Guru-guru dunia yang besar telah mempengaruhi kesadaran manusia. Tetapi seandainya ada satu kelompok orang yang mengerti apa yang telah kita bicarakan tidak hanya secara verbal tetapi betul-betul menghayati hidup dengan integritas yang besar — maka itu akan mempengaruhi keseluruhan kesadaran manusia. Ini bukan sebuah teori. Ini fakta yang sebenarnya. Jika Anda mengerti fakta yang sederhana itu Anda akan melihat bahwa hal itu berakibat langsung; televisi, surat kabar, segalanya, mempengaruhi kesadaran manusia. Jadi cinta tidak dapat ada di mana ada motif, di mana ada keterikatan, di mana ada ambisi dan persaingan, cinta bukan keinginan dan kenikmatan. Rasakanlah itu, lihatlah itu.

Kita akan menyelidiki semua ini untuk menimbulkan tertib dalam hidup kita — tertib di dalam 'diri' kita, yang tidak dalam keadaan tertib. Dalam hidup kita terdapat begitu banyak ketidak-tertiban dan tanpa mendirikan satu tertib yang utuh, integral, meditasi tak ada artinya sedikitpun. Jika kita tidak tertib keadaannya, kita mungkin duduk bermeditasi sambil berharap bahwa melalui meditasi itu kita akan menciptakan tertib; tetapi apa yang terjadi bila kita hidup dalam ketidaktertiban dan kita bermeditasi? Kita mempunyai impian yang tidak karu-karuan, ilusi-ilusi dan segala macam pengalaman yang tidak ada artinya. Tetapi seseorang yang sehat, cerdas, logis, haruslah pertama-tama membuat keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari, barulah ia dapat memasuki kedalaman meditasi, menyelidiki arti dan keindahannya, keagungannya, nilainya.

Apakah kita masih muda sekali, setengah baya, atau sudah tua, kematian itu bagian dari hidup kita, sama seperti cinta, rasa sakit, kecurigaan, kesombongan, semuanya adalah bagian dari kehidupan. Tetapi kita tidak melihat kematian itu sebagai bagian dari hidup kita, kita mau menundanya, atau meletakkannya sejauh mungkin dari kita, supaya kita mempunyai suatu jarak waktu antara hidup dan mati. Apakah kematian itu? Pertanyaan ini pun agak rumit.



Konsep kaum Kristiani tentang kematian dan penderitaan dan kesimpulan bangsa Asia tentang reinkarnasi sekedar kepercayaan saja dan sebagai halnya semua kepercayaan konsep-konsep itu tidak mempunyai substansi. Maka kesampingkan saja semua itu dan marilah kita menyelidiki masalahnya. Mungkin hal ini tidak menyenangkan; Anda mungkin tidak mau menghadapinya. Anda sekarang hidup sehat, bersenang-senang, takut cemas dan besok ada harapan dan Anda tidak mau memikirkan tentang berakhimya semua ini. Tetapi jika kita inteligen, sehat, rasional, kita harus menghadapi bukan saja segalanya yang hidup dan semua implikasi dari kehidupan, tetapi juga implikasi dari kematian. Kita harus mengenal keduanya. Itulah keseluruhan hidup yang di dalamnya tak ada pemisahan. Jadi apakah mati itu kecuali berakhirnya secara fisik satu organisme yang telah hidup salah, kecanduan pada minuman keras, pada obat dan pelampiasan hawa nafsu atau asketisme dan penolakan? Tubuh fisik mengalami peperangan yang terus menerus antara dua hal yang berlawanan ini, tidak mempunyai kehidupan yang seimbang dan harmonis, tetapi yang penuh ekstremitas. Tubuh juga mengalami tekanan besar yang dilakukan oleh pikiran. Pikiran mendikte dan tubuh dikontrol oleh karenanya; dan karena terbatas pikiran menimbulkan ketidakselarasan secara fisik. Pikiran membuat kita hidup dalam ketidakselarasan fisik, memaksa, mengendalikan, menundukkan, menggiring tubuh inilah yang kita semua lakukan, termasuk berpuasa untuk alasan-alasan politik atau keagamaan, yang adalah kekerasan. Tubuh mungkin tahan akan semua ini selama beberapa tahun, mencapai usia tua dan tidak menjadi pikun. Tetapi tubuh itu tak bisa tidak berakhir, organismenya akan mati; itulah kematian? Apakah berakhirnya organisme itu yang mungkin disebabkan oleh penyakit, usia tua atau kecelakaan, yang kita prihatinkan? Apakah karena pikiran mengidentifikasi-kasikan dirinya dengan tubuh, dengan namanya, dengan bentuknya, dengan semua memori, dan berkata, 'Kematian harus dihindari?' Apakah karena kita takut pada berakhirnya suatu tubuh yang selama ini dipelihara, diurus? Barangkali kita tidak takut pada itu khususnya, barangkali sekali-sekali cemas tentang hal itu, tetapi itu bukan yang teramat penting. Yang jauh lebih penting bagi kita ialah berakhirnya hubungan-hubungan yang telah kita jalin, kenikmatan yang pernah kita alami; memori-memori yang menyenangkan dan yang tidak

menyenangkan, yang kesemuanya membangun sesuatu yang kita sebut kehidupan — kehidupan sehari-hari itu, pergi ke kantor, ke pabrik, melakukan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi, mempunyai keluarga, hidup terikat pada keluarga, dengan semua kenangan tentang keluarga itu, anak laki-lakiku, anak perempuanku, isteriku, suamiku, dalam kesatuan keluarga — yang segera akan menghilang. Ada perasaan keterhubungan dengan seseorang; walaupun dalam keterhubungan itu mungkin ada rasa pedih yang amat sangat dan kecemasan; perasaan betah di rumah bersama seseorang; atau rasa tidak betah bersama seseorang. Itukah yang kita takuti? Berakhirnya keterhubunganku, keterikatanku, berakhirnya sesuatu yang pernah kukenal, sesuatu yang padanya aku telah melekat, sesuatu yang padanya telah kukhususkan seluruh hidupku, apakah aku takut pada berakhirnya semua itu? Itulah berakhirnya segalanya yang merupakan aku' keluarga, nama, tempat tinggal, tradisi, warisan, pendidikan kebudayaan dan warisan bangsa, semua itu ialah 'aku', si 'aku' yang berjuang atau yang berbahagia. Itukah yang kita takuti? -- Berakhirnya 'aku', yang berarti berakhirnya, secara psikologis, kehidupan yang kujalani, kehidupan yang aku kenal dengan kesedihan dan penderitaannya. Itukah yang kita takuti?

Jika kita takut padanya dan belum menghilangkan rasa takut itu, kematianpun tetap saja tiba, maka lalu apa yang terjadi dengan kesadaran itu, yang bukan kesadaran Anda melainkan kesadaran umat manusia, kesadaran keseluruhan umat manusia yang luas itu? Selama aku takut sebagai seorang individu dengan kesadaran terbatas, maka itulah yang aku takuti. Itulah yang mengerikan bagiku. Orang menyadari bahwa itu bukanlah fakta bahwa kesadarannya sama sekali terpisah dari kesadaran orang lain — orang melihat bahwa keterpisahan itu sebuah ilusi, tidak logis, tidak waras. Jadi orang menyadari, barangkali dalam hati kecilnya, dalam perasaan, bahwa ia adalah keseluruhan umat manusia bukan kesadaran perorangan, yang tidak mempunyai arti apa-apa. Begitulah orang telah menjalani kehidupan semacam ini, yaitu kepedihan, penderitaan, kecemasan, dan jika otak belum mentransformasikan beberapa di antara semuanya itu, hidup orang hanyalah suatu kebingungan yang lebih lanjut bagi kesadaran seutuhnya. Tetapi jika orang menyadari bahwa kesadaran orang

adalah kesadaran umat manusia, dan bahwa bagi kesadaran umat manusia orang bertanggung jawab sepenuhnya, maka kebebasan dari pembatasan kesadaran itu menjadi sangat penting. Apabila kebebasan itu ada maka orang ikut mendobrak pembatasan kesadaran itu. Maka kematian mempunyai arti yang lain sama sekali.

Orang telah menghayati yang disebut kehidupan individual itu, prihatin tentang diri sendiri dan masalah-masalah diri orang sendiri. Masalah-masalah itu tak pernah habis, bertambah terus. Orang telah menghayati kehidupan macam itu. Orang telah dibesarkan, dididik, dipengaruhi, untuk kehidupan semacam itu. Kemudian lewatlah Anda sebagai seorang teman -- Anda menyukai saya, atau Anda mencintai saya —Anda berkata padaku: 'Kesadaran bukan milikmu; engkau menderita seperti juga orang lain menderita'. Aku mendengarkan kata-kata itu dan aku tidak menolak apa yang Anda katakan, sebab kata-kata itu bisa dimengerti, kata-kata itu logis dan aku melihat bahwa dalam yang Anda katakan kepadaku itu mungkin terkandung kedamaian di dunia. Dan aku berkata pada diriku sendiri: 'Nah, dapatkah aku bebas dari rasa takut?' Aku melihat bahwa aku bertanggung jawab, sepenuhnya, atas keseluruhan kesadaran. Aku melihat bahwa jika aku menyelidiki rasa takut aku membantu seluruh kesadaran manusia untuk mengurangi rasa takut. Maka kematian lalu mempunyai arti yang lain sama sekali. Aku tidak lagi mempunyai khayalan-khayalan bahwa aku akan duduk di sisi Tuhan, atau bahwa aku akan masuk sorga melalui suatu titik cahaya berselimutkan kabut. Aku menghayati satu kehidupan yang bukan kehidupan yang khusus bagiku. Aku menghayati kehidupan seluruh umat manusia dan jika aku mengerti kematian, jika aku mengerti kesusahan, aku membersihkan keseluruhan kesadaran umat manusia. Itulah mengapa penting untuk mengerti apa arti kematian dan barangkali untuk menemukan bahwa kematian mempunyai makna yang besar, mempunyai hubungan yang erat dengan cinta, sebab di saat Anda mengakhiri sesuatu, cinta itu ada. Apabila Anda mengakhiri keterikatan sepenuhnya, maka cinta itu ada.

**23 Juli 1981**

## VII

Kita telah membicarakan tentang masalah rumit eksistensi, tentang pembentukan citra-citra dalam hubungan seorang dengan lainnya dan citra-citra yang diproyeksikan pikiran dan yang kita puja. Kita telah berbicara tentang rasa takut, kenikmatan dan berakhirnya penderitaan dan tentang pertanyaan apakah cinta itu, lepas dari semua perjuangan pedih yang terlibat dalam yang biasanya disebut cinta itu. Kita telah membicarakan tentang rasa kasih dengan inteligensinya dan tentang kematian. Kita sekarang harus membicarakan tentang agama.

Banyak orang intelektual, di seluruh dunia, tidak suka membicarakan tentang agama. Mereka melihat seperti apa agama-agama itu di dunia kini, dengan kepercayaan, dogma, ritual dan jenjang hierarki eksistensinya yang mantap dan mereka agak mencibir terhadapnya dan lari dari segala sesuatu yang ada kaitannya dengan agama. Dan jika mereka menanjak umurnya dan mendekati ambang pintu dari sesuatu yang disebut kematian, mereka seringkali berbalik kembali pada keadaan terkondisinya yang lama: mereka menjadi Katholik atau menganut seorang guru kebatinan di India atau Jepang. Agama di seluruh dunia telah kehilangan kredibilitasnya dan kehilangan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak Anda memeriksanya, semakin Anda menyadari tentang keseluruhan isi dari semua struktur agama itu, semakin menjadi skeptis Anda tentang keseluruhan urusan itu dan sebagai halnya kaum intelektual, Anda tak memperdulikannya. Dan mereka yang tidak bersikap skeptis, memperlakukan agama secara romantis, emosional, atau sebagai satu bentuk hiburan.

Jika orang menyisihkan sikap intelektual, romantis, dan sentimental terhadap agama-agama, orang lalu dapat mulai bertanya, bukan secara naif, melainkan dengan keseriusan: apakah agama itu? Bukan mencari makna kata itu semata, melainkan artinya yang dalam. Manusia, sejak zaman dahulu, selalu mengira bahwa harus ada sesuatu di balik kehidupan sehari-hari yang biasa itu, kesusahan yang biasa itu, kebingungan dan konflik kehidupan

sehari-hari. Dalam pencariannya orang mengarang aneka ragam filsafat, menciptakan segala macam citra dari yang berasal dari bangsa Mesir kuno dan bangsa Hindu kuno hingga masa kini dan rupa-rupanya selalu tertangkap dalam sejenis ilusi tertentu. Ia menipu dirinya sendiri dan dari ilusi-ilusi itu ia menciptakan segala macam aktivitas. Sekiranya orang dapat menyapu bersih semuanya itu, tidak menghipnosa dirinya sendiri, karena bebas dari ilusi, maka orang dapat mulai memeriksa, menyelidiki secara mendasar sekali apakah ada sesuatu di luar semua penyakit pikiran, semua kerusakan yang dibawa oleh waktu, apakah ada sesuatu di luar eksistensi dalam ruang dan waktu yang biasa itu dan apakah ada suatu jalan menuju padanya, atau tidak ada jalan, dan bagaimana batin dapat mencapainya, atau mendekatinya. Jika orang bertanya itu tentang dirinya sendiri maka dari mana sebaiknya kita mulai? Apakah perlu suatu persiapan tertentu — disiplin, pengorbanan, kontrol, satu periode tertentu untuk persiapan dan kemudian maju?

Pertama-tama penting dimengerti bahwa orang harus bebas dari semua ilusi. Jadi apa yang menciptakan ilusi? Bukankah itu keinginan untuk mencapai sesuatu, untuk mengalami sesuatu yang tidak biasa-biasa saja -- persepsi ekstrasensori, visiun-visiun, pengalaman-pengalaman spiritual? Orang harus jelas sekali tentang sifat keinginan dan mengerti gerak keinginan, yakni pikiran dengan citranya dan juga tidak mempunyai motif dalam penyelidikan itu. Mungkin tampak sulit sekali untuk tidak mempunyai maksud, untuk tidak merasakan adanya arah sehingga otak bebas untuk menyelidiki. Harus ada ketertiban dalam diri kita, dalam eksistensi kita, dalam keterhubungan-keterhubungan kita, dalam aktivitas kita. Tanpa tertib, yaitu kebebasan, tak mungkin ada kebajikan. Kebajikan perilaku yang baik, bukanlah sesuatu yang dipupuk secara intelektual. Di mana ada tertib di situ ada kebajikan; tertib itu sesuatu yang hidup, bukan rutinitas, bukan kebiasaan.

Kedua, apakah ada sesuatu yang perlu dipelajari? Adakah sesuatu yang perlu dipelajari dari orang lain? Orang dapat belajar dari orang lain, sejarah, biologi, matematika, fisika, keseluruhan pengetahuan rumit dunia teknologi dapat kita pelajari dari orang lain, dari buku-buku. Apakah ada sesuatu yang bisa dipelajari dari psikologi tentang kehidupan kita, tentang yang bersifat abadi itu? kalau pun

ada yang bersifat abadi itu. Ataukah tidak ada suatu apa pun yang bisa dipelajari dari orang lain karena semua pengalaman manusia, semua pengetahuan psikologis yang dikumpulkan manusia berjuta-juta tahun lamanya, ada di dalam diri orang. Jika demikian halnya, jika kesadaran orang adalah kesadaran seluruh umat manusia, maka tampaknya mustahil, agak naif, untuk mencoba belajar dari orang lain tentang diri orang sendiri. Untuk belajar tentang diri kita sendiri diperlukan observasi yang jelas betul-betul. Itu mudah dimengerti. Jadi, tidak ada otoritas psikologis dan tidak ada otoritas spiritual, sebab seluruh sejarah manusia, yaitu riwayat umat manusia, terdapat di dalam diri kita. Karena itu tidak ada yang harus dialami. Tidak ada yang harus dipelajari dari seseorang yang berkata: 'Aku tahu' atau 'Aku akan menunjukkan kepadamu jalan menuju kebenaran' —dari pendeta mana pun di dunia, para juru tafsir yang bergerak antara yang tertinggi dan yang terendah. Untuk bisa belajar tentang atau mengerti diri kita sendiri, semua otoritas harus disisihkan. Itu jelas. Otoritas adalah bagian dari diri sendiri, kita adalah pendeta, murid, guru, kita adalah pengalaman dan kita adalah tujuan terakhir—jika kita tahu bagaimana caranya untuk mengerti.

Tak ada apapun yang harus dipelajari dari siapa pun, termasuk si pembicara; khususnya, orang tak boleh dipengaruhi oleh si pembicara. Kita harus bebas untuk menyelidiki secara sangat, sangat mendalam, bukan secara dangkal. Orang mungkin telah melakukan semua penyelidikan dangkal dalam lima atau limapuluh tahun terakhir, dan telah sampai pada titik di mana ia telah mendirikan ketertiban, sedikit atau banyak, dalam kehidupannya, dan sambil berjalan terus ia barangkali mendirikan ketertiban yang lebih besar sehingga ia dapat bertanya: apakah batin religius yang dapat mengerti apa meditasi itu?

Dalam limabelas tahun terakhir, kata meditasi menjadi populer sekali di Barat. Sebelum itu, hanya sedikit sekali orang yang pernah pergi ke Asia menyelidiki bentuk-bentuk meditasi yang ada di Timur. Orang Asia mengatakan bahwa hanya melalui meditasilah Anda dapat sampai pada atau mengerti sesuatu yang tidak tersentuh oleh waktu, yang tidak terukur. Tetapi dalam tahun-tahun terakhir ini, orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan selain

menyebut dirinya guru, telah datang ke Barat membawa kata itu. Istilah itu telah menjadi sebuah kata yang membuat meditasi itu tampak seperti obat. Ada juga aneka sistem meditasi—sistem Tibet, Hindu, Zen Jepang, dan sebagainya. Sistem-sistem ini dikarang oleh pikiran dan karena pikiran itu terbatas, sistem-sistem itu pun pasti terbatas. Lagi pula sistem-sistem itu menjadi bersifat mekanis, sebab jika Anda mengulang dan mengulang, batin Anda dengan sendirinya menjadi tumpul, cenderung dungu dan mudah sekali terpengaruh. Semua ini logis, tetapi ada rasa ingin tahu yang begitu kuat untuk mengalami sesuatu yang spiritual, apakah melalui obat, melalui alkohol, atau dengan jalan menganut satu sistem meditasi yang diharapkan dapat memberikan suatu pengalaman yang menggairahkan; ada rasa bosan dengan kehidupan sehari-hari, yakni pergi ke kantor selama empatpuluh tahun lagi dan pada akhir masa itu mati. Ada rasa bosan seperti itu dengan agama-agama yang diakui sehingga apabila orang bertemu dengan seseorang yang mempunyai gagasan-gagasan fantastis, ia terpengaruh olehnya. Ini betul-betul terjadi; ini bukan satu hal yang dibesar-besarkan, ini bukan serangan bersifat pribadi terhadap seseorang, melainkan satu pernyataan mengenai nonsens yang kini tengah terjadi. Jadi, jika orang cukup sadar akan semuanya ini orang akan menyisihkannya, sebab hal itu tak ada artinya sama sekali; orang tidak usah pergi ke India, atau ke Tibet, atau ke Roma, jika orang menggunakan pikiran sehatnya dan mempunyai batin yang kritis yang mempertanyakan apa kata orang lain dan juga mempertanyakan dirinya sendiri. Itu hal yang penting untuk mempertanyakan apa pun yang kita anggap betul, agung, atau pengalaman yang riil, dan adalah esensiil untuk menjaga agar batin mampu, rasional, waras, bebas dari semua ilusi dan bentuk hipnosa dari bentuk apapun.

Lalu apakah manusia itu? Manusia telah mendasarkan hidupnya pada pikiran; semua arsitektur, semua musik, benda-benda yang ada di dalam gereja-gereja, kuil-kuil dan mesjid-mesjid, semuanya dikarang oleh pikiran. Semua keterhubungan kita didasarkan pada pikiran, walaupun kita berkata, 'Aku cinta padamu', hal itu masih juga didasarkan pada citra yang diciptakan pikiran tentang orang lain. Pikiran, bagi seorang manusia, luarbiasa pentingnya; dan pikiran itu sendiri terbatas; kesibukannya ialah menimbulkan

fragmentasi-fragmentasi antara orang-orang--agamaku, negeriku, Tuhanku, kepercayaanku yang dilawankan dengan kepercayaanmu, semua itu gerak pikiran, ruang dan waktu.

Meditasi ialah kemampuan otak yang tidak berfungsi secara parsial lagi —otak yang telah membebaskan diri dari keadaan terkondisinya dan karena itu berfungsi sebagai sesuatu yang utuh. Meditasinya otak semacam itu berbeda daripada hanya sekedar kontemplasinya orang yang terkondisi sebagai seorang Kristiani atau seorang Hindu, yang kontemplasinya didasari oleh suatu latar belakang, oleh suatu batin yang terkondisi. Kontemplasi tidak membebaskan orang dad pengkondisian. Meditasi menuntut banyak sekali penyelidikan dan menjadi serius sekali untuk tidak berfungsi secara parsial. Yang dimaksud dengan secara parsial ialah berfungsi dalam suatu spesialisasi yang khusus atau kesibukan khusus yang membuat otak picik karena menerima kepercayaan, tradisi, dogma dan ritual, yang kesemuanya adalah karangan pikiran. Kaum Kristiani menggunakan kata 'iman' — keyakinan akan adanya Tuhan, akan perlindungan Ilahi yang akan membereskan segala urusan. Bangsa Asia mempunyai bentuk-bentuk keyakinannya sendiri — karma, reinkarnasi dan evolusi spiritual. Meditasi berbeda dari kontemplasi dalam artian bahwa dalam meditasi otak dituntut untuk bekerja secara menyeluruh dan tidak lagi terkondisi untuk bekerja secara parsial. Itulah persyaratan bagi meditasi; jika tidak,meditasi tak ada artinya.

Maka pertanyaannya ialah: mungkinkah untuk hidup di dunia ini, yang menuntut bentuk-bentuk spesialisasi tertentu, seorang ahli mesin yang terampil, seorang pakar matematik, atau seorang ibu rumah tangga, namun bebas dari spesialisasi? Misalkan saya seorang pakar fisika murni dan telah menggunakan sebagian besar dari waktu hidupku untuk rumusan-rumusan matematik, memikirkannya, mempertanyakannya, memupuk pengetahuan yang lumayan banyaknya tentang hal itu, sehingga otakku menjadi terspesialisasi, menyempit dan saya lalu mulai menyelidiki tentang apa meditasi itu. Lalu selagi menyelidiki meditasi itu saya hanya mengerti secara parsial makna dan kedalamannya karena saya telah terpaku pada sesuatu yang lain, yakni pada fisika murni profesiku; terpaku disitu, saya mulai menyelidiki secara teoritis



apakah ada meditasi, apakah ada sesuatu yang tak tersentuh waktu, maka menyelidikanku menjadi parsial lagi. Tetapi saya harus hidup di dunia ini; saya seorang profesor di sebuah universitas; saya mempunyai seorang isteri dan beberapa orang anak, saya mempunyai tanggung jawab dan barangkali saya juga sedang sakit; namun saya ingin menyelidiki secara mendasar sekali tentang sifat kebenaran, yang merupakan bagian dari meditasi. Jadi pertanyaannya ialah: apakah mungkin untuk terspesialisasi sebagai seorang pakar fisika murni namun membiarkannya terletak di tingkat tertentu sehingga otakku (otak yang sebetulnya otak milik seluruh umat manusia) dapat berkata: ya, otakku mempunyai fungsinya yang khusus itu tetapi fungsi itu tidak akan turut campur?

Jika saya seorang tukang mebel, saya tahu kualitas kayunya, kerasnya, keindahan kayunya dan alat-alat yang digunakan. Dan saya melihat bahwa itu semua wajar dan saya melihat juga bahwa otak yang telah memupuk kekhususan itu tak mungkin bisa mengerti meditasi seutuhnya. Jika sebagai seorang tukang mebel saya mengerti ini, kebenarannya, bahwa saya, sebagai seorang tukang mebel mempunyai tempat tertentu, tetapi bahwa spesialisasi itu tidak mempunyai tempat dalam keseluruhan pemahaman, dalam keutuhan pemahaman meditasi, maka spesialisasi itu menjadi urusan kecil.

Maka kita mulai bertanya: apakah meditasi itu? Pertama-tama, meditasi menuntut perhatian, yaitu mencurahkan seluruh kemampuan kita, berbeda dari konsentrasi. Konsentrasi ialah usaha yang dibuat oleh pikiran untuk mengfokuskan kemampuannya, energinya, pada sesuatu yang khusus. Pada waktu kita di sekolah kita dilatih untuk berkonsentrasi, yaitu mengarahkan seluruh energi kita pada satu titik khusus. Dalam konsentrasi kita tidak membolehkan pikiran lain apa pun turut campur; konsentrasi berarti mengendalikan pikiran, tidak membolehkannya mengembara tetapi memusatkannya pada sebuah hal yang khusus. Kerja pikiran itulah yang mengfokuskan perhatian, mengfokuskan energi, pada sesuatu itu. Dalam kerja pikiran itu ada paksaan, kontrol. Jadi dalam konsentrasi ada si pengontrol dan si terkontrol. Pikiran berjalan ke mana-mana; pikiran berkata tidak boleh melantur, dan saya mengembalikannya pada peranannya sebagai sipengontrol yang

berkata: 'Aku harus berkonsentrasi pada ini'. Jadi ada si pengontrol dan si terkontrol. Siapakah sipengontrol? Si pengontrol ialah bagian dari pikiran dan si pengontrol adalah masa lampau. Si pengontrol berkata: 'Aku sudah belajar banyak dan penting bagiku, si pengontrol, untuk mengontrol pikiran'. Artinya: pikiran telah memecah dirinya menjadi si pengontrol dan si terkontrol; itu satu siasat yang dikenakan pikiran pada dirinya sendiri. Nah, dalam perhatian tidak ada si pengontrol, atau pun si terkontrol; yang ada hanya perhatian saja. Jadi perlu ada suatu pemeriksaan yang cermat ke dalam sifat konsentrasi yang mengandung si pengontrol dan yang dikontrol ini—'Aku melakukan ini, aku tidak boleh melakukan itu, aku harus mengontrol keinginan-keinginan, mengontrol kemarahanku, mengontrol dorongan nafsuku'.

Kita harus jelas sekali dalam memahami apakah konsentrasi itu dan apakah perhatian itu. Dalam perhatian tidak ada si pengontrol. Jadi, adakah dalam kehidupan sehari-hari, satu Cara hidup yang di dalamnya setiap bentuk pengontrolan psikologis berakhir? Sebab kontrol itu berarti usaha, berarti ada keterpisahan antara si pengontrol dan si terkontrol; aku marah, aku harus mengontrol marahku; aku merokok, aku seharusnya tidak merokok dan aku harus melawan nafsu merokok. Kita mengatakan ada sesuatu yang berbeda sama sekali dan ini mungkin bisa disalah-artikan dan barangkali ditolak sama sekali karena lazim sekali untuk mengatakan bahwa semua kehidupan ialah kontrol—jika Anda tidak mengontrol Anda akan serba membolehkan, tidak waras, tanpa arti, sebab itu Anda hams mengontrol. Agama-agama, filsafah-filsafah, guru-guru, keluarga Anda, ibu Anda, mereka semua mendukung Anda untuk mengontrol. Kita tidak pernah bertanya: siapa si pengontrol-si pengontrol dirakit di masa lampau, masa lampau ialah pengetahuan, yaitu pikiran. Pikiran telah memisah-misah dirinya menjadi si pengontrol dan si terkontrol. Konsentrasi ialah pekerjaan memisah itu. Mengerti itu, kita menanyakan suatu pertanyaan yang mendasar, yaitu: dapatkah orang hidup di dunia ini dengan keluarga dan pelbagai tanggung jawab namun tanpa kontrol sedikit pun?

Lihatlah keindahannya pertanyaan itu. Otak kita telah dilatih beribu-ribu tahun lamanya untuk mengendalikan nafsu, mengontrol, dan sekarang otak itu tidak pernah bekerja secara utuh. Lihatlah bagi

diri Anda sendiri apa yang dilakukannya; perhatikan otak Anda selagi ia bekerja sambil secara kritis memeriksanya tanpa tertipu atau terhipnosa. Kebanyakan dari meditasi-meditasi yang telah muncul dari Asia melibatkan pengendalian; kendalikan pikiran supaya kita mempunyai batin yang damai, yang tenang, yang tidak senantiasa berceletoh. Keheningan, ketenangan dan kesunyian mutlak dalam batin, otak, perlu untuk bisa mengerti dan mencapai keadaan ini. Bentuk-bentuk meditasi ini, betapapun halusnya, didasarkan pada pengendalian. Cara lainnya ialah menyerahkan diri kita pada seorang guru kebatinan, atau pada sebuah ideal dan melupakan diri karena kita telah menyerahkan diri kita kepada sesuatu dan karenanya kita dalam keadaan damai, tetapi lagi-lagi, itulah gerak pikiran, keinginan dan seronok dari pencapaian sesuatu yang telah diberikan kepada Anda.

Perhatian bukan kebalikannya konsentrasi. Kebalikan dari sesuatu berakar pada kebalikannya sendiri. Jika cinta kebalikan dari kebencian, maka cinta lahir dari kebencian. Perhatian bukan kebalikannya konsentrasi, ia sama sekali terpisah dari konsentrasi. Apakah perhatian membutuhkan upaya? Itulah salah satu dari aktivitas pokok kita; aku harus berdaya upaya, aku malas, aku tidak mau bangun pagi ini, tetapi aku harus bangun, harus berdaya upaya. Aku tidak mau berbuat sesuatu hal tetapi aku harus. Lihatlah betapa anehnya bahwa kita tidak dapat menangkap maknanya seketika. Selalu harus diterangkan, diterangkan, diterangkan. Tampaknya kita tidak mempunyai kemampuan untuk melihat secara langsung perbedaan antara konsentrasi dan perhatian; tidak mampu untuk mempunyai pengertian langsung tentang perhatian dan berada dalam keadaan memperhatikan.

Bilamanakah perhatian itu terjadi? Jelas bukan melalui daya-upaya. Bila orang berdaya-upaya supaya memperhatikan, itu pertanda bahwa orang tidak mempunyai perhatian dan berusaha untuk mengubah keadaan tanpa perhatian itu menjadi perhatian. Tetapi perhatian ialah mempunyai pengertian seketika, melihat seketika kepalsuan semua organisasi keagamaan, sehingga kita keluar darinya. Melihat seketika bahwa si pengamat ialah yang diamati dan karenanya kita tidak berdaya-upaya, memang itu keadaannya. Daya-upaya ada apabila ada pemisahan. Apakah itu bukan

pertanda bahwa otak kita sudah menjadi tumpul karena kita telah dilatih, dilatih, sehingga otak kehilangan kecepatan aslinya, kemampuannya untuk melihat langsung tanpa segala keterangan dan kata, kata, kata. Tetapi sayangnya kita harus membahas semuanya ini karena batin kita, otak kita, tidak dapat, misalkanlah menangkap seketika, bahwa tidak ada jalan yang menuju kebenaran; otak tidak mampu untuk melihat betapa hebatnya pernyataan itu, keindahannya, dan menyingkirkan semua jalanan sehingga otak kita menjadi luar biasa aktifnya. Salah satu kesulitan ialah bahwa kita sudah menjadi seperti mesin. Jika otak kita tidak besar gairah hidupnya dan tidak aktif, ia akan menjadi gersang secara bertahap. Otak kita harus berpikir, harus aktif, walau hanya sebagian, tetapi apabila komputer bisa mengambil alih semua pekerjaannya dan sebagian besar dari pikirannya, bekerja dengan satu kecepatan yang tidak dimiliki otak, maka otak akan menjadi rusak. Ini sedang terjadi, ini bukan pernyataan si pembicara yang dilebih-lebihkan.

Dalam konsentrasi selalu ada sebuah pusat darimana orang bertindak. Apabila orang berkonsentrasi, ia berkonsentrasi demi suatu keuntungan, demi suatu motif yang dalam sekali; orang mengamati dari sebuah pusat. Sedangkan perhatian tidak mempunyai pusat sama sekali. Bila orang memandang sesuatu yang mengagumkan—seperti gunung-gunung dengan keagungannya yang luar biasa, garis bentuknya berlatar belakangan langit biru dan kemolekan lembahnya—keindahannya untuk sesaat mengusir pusat; orang untuk sesaat tertegun oleh keagungan itu. Keindahan ialah persepsi yang terjadi bila pusat tidak ada. Seorang anak, jika diberi sebuah mainan, begitu terserap oleh mainan itu hingga ia tidak nakal lagi, ia sepenuhnya bersama mainan itu. Tetapi begitu ia merusak mainan itu, maka kembalilah ia pada dirinya sendiri. Kebanyakan di antara kita diserap oleh aneka ragam mainan; bila mainan-mainan itu hilang, kita kembali pada diri kita sendiri. Dalam mengerti diri kita sendiri tanpa mainan, tanpa arah tujuan, tanpa motif apa pun, terletaklah kebebasan dari pengkhususan (spesialisasi) yang membuat keseluruhan otak aktif. Keseluruhan otak, apabila otak aktif, ialah perhatian total.

Orang selalu memandang atau merasakan dengan sebagian dari indera. Orang mendengar musik tetapi orang tidak pernah betul-betul mendengarkan. Orang tidak pernah sadar akan apa pun dengan keseluruhan inderanya. Bila orang memandang sebuah gunung, maka karena keagungannya, indera-indera bekerja secara total, sebab itu orang lupa akan dirinya. Bila orang memandang gerak air laut atau langit dengan bulan sabit, bila orang sadar secara total, dengan semua inderanya, maka itulah perhatian sepenuhnya yang di dalamnya tidak ada pusat. Yang berarti bahwa perhatian ialah kesunyian total si otak, tidak ada lagi celoteh, otak betul-betul diam—suatu kesunyian mutlak batin dan otak. Ada aneka ragam kesunyian —kesunyian antara dua bunyi, kesunyian bila Anda memasuki sebuah hutan — tempat yang sangat berbahaya karena ada binatang yang berbahaya, maka segalanya menjadi betul-betul sunyi. Kesunyian ini tidak dibuat oleh pikiran ataupun dibangkitkan oleh rasa takut. Bila orang betul-betul takut, syaraf otak lalu diam — tetapi meditasi bukan kesunyian kualitas itu, kesunyiannya sama sekali lain. Kesunyian meditasi ialah beroperasinya keseluruhan otak dengan semua indera dalam keadaan aktif. Itulah kebebasan yang menimbulkan kesunyian batin yang menyeluruh. Hanya batin seperti itu, batin-otak seperti itu, yang tenang mutlak bukan ketenangan yang ditimbulkan oleh daya-upaya, oleh motif, Ketenangan ini ialah kebebasannya ketertiban, yaitu kebijakan, yaitu kebenaran dalam laku. Hanya didalam kesunyian itulah terdapat sesuatu yang tanpa nama dan tanpa waktu. Itulah meditasi.

**26 Juli 1981**

## VIII

Sayang sekali hanya tinggal dua ceramah lagi; sebab itu apa yang harus kami katakan tentang keseluruhan eksistensi perlu dipadatkan. Kami bukannya melakukan propaganda jenis apapun; kita tidak membujuk Anda untuk berpikir ke satu jurusan khusus tertentu, ataupun meyakinkan Anda tentang sesuatu apa pun—kita harus betul-betul mengerti ini. Kami tidak membawakan sesuatu yang asing dari Timur seperti tetek-bengek yang dilakukan atas nama guru-guru kebatinan dan orang-orang yang menulis tentang yang serba aneh setelah mereka mengunjungi India—kami tidak termasuk orang-orang itu. Dan kami ingin menekankan bahwa pada waktu berlangsungnya kedua ceramah ini kita berpikir bersama, bukan hanya mendengarkan sejumlah gagasan saja dan menyetujui atau tidak menyetujuinya; kita tidak menciptakan argumen, opini, keputusan, tetapi bersama-sama — maksud saya betul-betul bersama-sama, Anda dan si pembicara—kita akan mengamati apa yang telah terjadi dengan dunia, bukan saja di Barat tetapi juga di Timur di mana terdapat kemiskinan yang besar, kesusahan yang besar, dengan ledakan penduduk yang besar, di mana para politisi, seperti di Barat, tidak mampu menanggulangi segalanya yang sedang terjadi. Semua politisi berpikir dalam istilah kesukuan. Sebab itu kita tidak dapat mengandalkan politisi mana pun, pemimpin-pemimpin mana pun, atau pun buku-buku yang ditulis mengenai agama. Kita tidak mungkin mengandalkan siapa pun di antara orang-orang ini, pun tidak para ilmuwan, pakar-pakar biologi, atau para psikolog. Mereka belum dapat memecahkan masalah-masalah manusiawi kita. Saya yakin betul Anda pun setuju dengan semuanya itu. Kita tidak dapat pula mengandalkan guru kebatinan mana pun yang sayang sekali, datang ke Barat dan memperalat orang dan menjadi kaya sekali, mereka sedikit pun tak ada kaitannya dengan agama.

Setelah mengatakan semua ini maka penting bagi kita, Anda dan si pembicara untuk berpikir bersama. Yang kami maksud dengan berpikir bersama bukan sekedar menerima opini atau penilaian bentuk apa pun, melainkan mengamati bersama-sama bukan saja yang lahiriah yang sedang terjadi di dunia, tetapi juga yang sedang

terjadi di dalam diri kita semua, psikologis. Di luar, terdapat ketidakpastian yang besar, kebingungan, peperangan, atau ancaman perang. Peperangan terjadi kini di beberapa bagian di dunia: manusia saling membunuh. Itu tidak terjadi di Barat, di sini, tetapi ada ancaman perang nuklir itu, dan persiapan untuk perang. Dan kita orang-orang biasa rupa-rupanya tidak mampu untuk berbuat apa-apa terhadap semuanya itu. Di mana-mana ada demonstrasi, terorisme, mogok makan dan sebagainya. Ada kelompok kesukuan yang satu melawan yang lainnya dan para ilmuwan memperbesar pertentangan itu, dan para filsuf, walaupun mereka mungkin dalam kata menentang hal itu, namun dalam batinnya masih terus berpikir dalam istilah nasionalisme, sesuai dengan karir khususnya sendiri. Jadi itulah yang betul-betul sedang terjadi di dunia luar, yang dapat diamati oleh setiap manusia yang inteligen.

Dan di dalam diri kita, dalam batin kita, dalam hati kita, kita sendiri juga bingung sekali. Tidak ada keamanan, tidak saja, barangkali, bagi diri kita sendiri tetapi bagi generasi mendatang. Agama-agama telah memisah-misah manusia sebagai kaum Kristiani, kaum Muslim, dan kaum Buddhis. Jadi mengingat semuanya ini, mengamati secara obyektif, dengan tenang tanpa prasangka sedikit pun, maka wajarlah bahwa kita bersama-sama memikirkan tentang semuanya itu. Berpikir bersama, bukan mempunyai opini yang melawan opini-opini lainnya, bukan mempunyai konklusi yang melawan konklusi lainnya, satu ideal melawan ideal lainnya, melainkan berpikir bersama dan melihat apa yang dapat dilakukan oleh kita, manusia. Krisis terjadi bukan di dunia ekonomi ataupun di dunia politik; krisis terdapat di dalam kesadaran. Saya pikir sedikit di antara kita menyadari hal ini. Krisisnya ada dibatin dan di dalam hati kita; artinya, krisisnya ada dalam kesadaran kita. Kesadara kita adalah seluruh eksistensi kita. Dengan kepercayaan-kepercayaan kita, dengan konklusi-konklusi kita, dengan nasionalisme kita, dengan semua rasa takut yang kita miliki; kesadaran adalah kenikmatan-kenikmatan kita, masalah-masalah yang nampaknya tak terpecahkan itu dan sesuatu yang kita sebut cinta, kasih; termasuk pula di dalamnya masalah tentang kematian— apakah ada sesuatu setelah mati, sesuatu di luar waktu, di luar pikiran, dan apakah ada sesuatu yang abadi: itulah isi kesadaran kita.

Itulah isi kesadaran setiap manusia, di bagian dunia mana pun ia hidup. Isi kesadaran kita adalah tempat berpijak seluruh umat manusia. Saya pikir hal ini harus menjadi jelas sekali sejak permulaan. Seorang manusia yang hidup di bagian dunia mana pun menderita, tidak saja secara fisik tetapi juga dalam batinnya. Ia merasa tidak pasti, bingung, cemas tanpa perasaan aman yang dalam. Jadi kesadaran kita terdapat pada semua manusia. Harap mendengarkan ini. Anda mungkin baru pertama kali mendengar kata-kata ini, maka mohon jangan mengabaikannya. Marilah kita menyelidiki bersama, marilah kita memikirkannya bersama, bukan pada waktu Anda sampai di rumah melainkan sekarang: kesadaran Anda, apa yang Anda pikirkan, apa yang Anda rasakan, reaksi-reaksi Anda, kecerdasan Anda, kesepian Anda, kesusahan Anda, kepedihan Anda, pencarian Anda akan sesuatu yang bukan bersifat fisik semata melainkan yang berada di luar semua pikiran, adalah sama seperti yang terdapat pada seseorang yang hidup di India atau Rusia atau Amerika. Mereka semua mengalami problem-problem yang sama seperti yang Anda alami, problem-problem tentang hubungan antar manusia, pria, wanita, yang sama. Jadi kita semua berdiri di atas landasan kesadaran yang sama. Kesadaran kita, milik kita semua dan karenanya kita bukan individu-individu. Mohon memperhatikan hal ini. Kita sudah dilatih, dididik, baik oleh agama maupun di sekolah, untuk memikirkan diri kita sebagai individu, jiwa yang terpisah dari lainnya, bekerja keras untuk diri sendiri, tetapi itu sebuah ilusi sebab kesadaran kita terdapat pada semua manusia. Jadi kita adalah umat manusia. Kita bukan individu-individu terpisah yang berjuang untuk diri kita sendiri. Ini logis, ini rasional, sehat. Kita bukan kesatuan-kesatuan yang terpisah-pisah dengan isi batin yang terpisah, berjuang untuk diri kita sendiri, melainkan kita, masing-masing dari kita, sesungguhnya adalah makhluk manusia lainnya.

Barangkali Anda mau menerima nalarnya hal ini secara intelektual, tetapi jika Anda merasakannya dalam-dalam maka seluruh kegiatan Anda mengalami suatu perubahan radikal. Itulah masalah pertama yang harus kita pikirkan bersama: bahwa kesadaran kita, cara berpikir kita, cara hidup kita, beberapa orang mungkin lebih nyaman, lebih makmur, dengan kemudahan yang lebih banyak untuk bepergian daripada lain-lainnya, tetapi dalam batin, secara



psikologis, persis sama dengan yang dimiliki orang yang hidup beribu-ribu mil jauhnya dari kita.

Semuanya adalah keterhubungan, eksistensi kita sendiri ialah keadaan berhubungan. Amatilah apa yang telah kita perbuat dengan hubungan-hubungan kita seorang dengan lainnya, yang intim ataupun yang tidak. Dalam semua hubungan terdapat konflik, perjuangan yang besar — mengapa? Mengapa kita manusia, yang telah hidup berjuta-juta tahun lamanya, tidak dapat memecahkan masalah hubungan antar manusia ini? jadi marilah kita pagi ini memikirkan bersama hubungan apa yang terdapat antara seorang pria dan seorang wanita. Seluruh masyarakat didasarkan pada hubungan. Tidak ada masyarakat jika tidak ada hubungan, masyarakat lalu menjadi sebuah abstraksi.

Orang melihat bahwa ada konflik antara pria dan wanita. Si pria mempunyai cita-citanya sendiri, pengejaran-pengejarannya sendiri, ambisi-ambisinya sendiri, ia selalu mencari sukses, menjadi orang yang terpandang di dunia. Dan si wanita juga berjuang, juga ingin menjadi orang yang terpandang, ingin menjadi sempurna, ingin menjadi. Masing-masing mengejar tujuannya sendiri-sendiri. Jadi, itu seperti dua jalanan kereta api yang sejajar, tak pernah bertemu, kecuali barangkali di tempat tidur, tetapi selain itu —jika Anda mengamati dari dekat — tidak pernah benar-benar bertemu batin. Mengapa? Itulah pertanyaannya. Bila kita bertanya mengapa, kita selalu menanyakan penyebabnya; kita berpikir dalam istilah penyebab, dengan harapan bahwa jika kita dapat mengetahui penyebabnya maka barangkali kita akan dapat mengubah akibatnya.

Jadi kita mengajukan sebuah pertanyaan yang sederhana sekali namun rumit sekali: mengapa kita manusia belum pernah mampu memecahkan masalah hubungan ini walaupun kita telah hidup di bumi ini berjuta-juta tahun lamanya? Apakah itu karena masing-masing orang mempunyai citra khususnya sendiri yang dibentuk oleh pikiran, dan karena hubungan antar kita didasarkan pada dua citra, citra yang diciptakan si pria tentang si wanita dan citra si wanita tentang si pria? Jadi dalam hubungan ini kita sebagai dua citra yang hidup bersama. Itulah fakta. Jika Anda mengamati diri

Anda dari dekat, jika boleh karni tunjukkan, Anda telah menciptakan sebuah gambaran, sebuah struktur verbal, tentang Anda, si pria. Maka hubungannya ialah antara dua citra ini. Citra-citra ini dibangun oleh pikiran. Dan pikiran bukan cinta. Semua memori tentang hubungan seorang dengan lainnya, gambaran-gambaran, konklusi-konklusi tentang masing-masing orang, adalah jika kita mengamatinya dari dekat tanpa prasangka, produk dari pikiran; semuanya hasil aneka kenangan, pengalaman, kejengkelan dan kesepian, dan demikianlah hubungan kita seorang dengan lainnya bukan cinta melainkan citra yang dibangun oleh pikiran. Jadi jika kita mau mengerti keadaan sebenarnya dari hubungan, kita harus mengerti keseluruhan gerak pikiran, sebab kita hidup oleh adanya pikiran; semua gedung, katedral, gereja dan masjid yang ada di dunia ialah buah pikiran. Dan segalanya yang terdapat di dalam gedung-gedung religius ini — patung, lambang, citra — semuanya adalah karangan pikiran. Itu tidak dapat disangkal lagi. Pikiran bukan hanya menciptakan gedung-gedung yang paling mengagumkan dan isi gedung-gedung itu, tetapi juga menciptakan perangkat perang, berbagai macam born. Pikiran juga menghasilkan ahli bedah dan peralatannya yang mengagumkan, yang begitu halusny, dalam pembedahan. Dan pikiran telah juga menghasilkan tukang mebel itu, pengetahuannya tentang sifat kayu dan peralatan yang digunakannya. Isi gereja, keterampilan si ahli bedah, keahlian si insinyur yang membangun jembatan yang indah, semuanya buah pikiran—tidak dapat disangkal lagi. Jadi orang harus menyelidiki apa pikiran itu dan mengapa manusia hidup tergantung pada pikiran dan mengapa pikiran telah menimbulkan kekacauan yang begitu hebat di dunia—peperangan dan kekurangan akan hubungan seorang dengan lainnya —dan memeriksa kemampuan besar pikiran dengan energinya yang luar biasa. Kita harus melihat juga bagaimana pikiran, selama berjuta-juta tahun, membawa penderitaan bagi umat manusia. Mari mengamati ini bersama, memeriksanya bersama-sama. Janganlah sekedar menentang apa yang dikatakan si pembicara, tetapi periksalah apa yang dikatakannya bersama-sama sehingga kita mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada diri kita semua makhluk manusia, sebab kita sedang menghancurkan diri kita sendiri.

Pikiran adalah respons dari memori tentang kejadian-kejadian yang telah lalu; pikiran juga memproyeksikan dirinya sebagai harapan ke masa depan. Memori adalah pengetahuan; pengetahuan adalah memori dari pengalaman. Artinya, ada pengalaman, dari pengalaman terdapat pengetahuan sebagai memori, dan dari memori Anda bertindak. Dari tindakan itu Anda belajar yang merupakan pengetahuan lebih lanjut. Jadi kita hidup dalam siklus ini pengalaman, memori, pengetahuan, pikiran dan dari situ tindakan — selalu hidup dalam batas-batas bidang pengetahuan.

Yang sedang kita bicarakan sesuatu yang serius sekali. Bukan suatu hiburan untuk akhir pekan, untuk mendengarkan sambil bersantai, melainkan mengenai satu perubahan radikal kesadaran manusia. Jadi kita harus memikirkan semuanya ini, melihat bersama-sama dan bertanya mengapa kita manusia, yang sudah hidup di bumi ini selama begitu banyak jutaan tahun, masih tetap seperti sekarang ini. Kita mungkin telah maju dalam bidang teknologi, mempunyai komunikasi yang lebih baik, transportasi yang lebih baik, pengetahuan tentang kesehatan dan sebagainya, namun dalam batin kita tetap sama, sedikit atau banyak —tidak bahagia, tidak pasti, kesepian, membawa beban penderitaan yang tak henti-hentinya. Dan setiap orang yang serius jika berhadapan dengan tantangan ini harus menjawab; ia tidak dapat menanggapi dengan biasa-biasa saja, bersikap acuh tak acuh. Itulah mengapa pertemuan-pertemuan ini amat, amat serius karena kita harus mengerahkan pikiran dan hati kita untuk menemukan apakah mungkin untuk menimbulkan satu mutasi radikal dalam kesadaran kita dan karenanya dalam tindakan dan perilaku kita.

Pikiran lahir dari pengalaman dan pengetahuan, dan tak ada sifat kudus sedikit pun pada pikiran. Berpikir adalah materialistik, adalah satu proses materi. Dan kita telah mengandalkan pikiran untuk memecahkan semua masalah kita dalam bidang politik dan agama dan dalam hubungan-hubungan kita. Otak kita, pikiran kita terkondisi, dididik untuk memecahkan masalah. Dengan berpikir telah tercipta problem-problem, lalu otak kita, pikiran kita dilatih untuk memecahkannya dengan berpikir lebih banyak lagi. Semua problem diciptakan, psikologis dan batiniah, oleh pikiran. Itulah apa yang terjadi. Pikiran menciptakan masalahnya, secara

psikologis; batin terlatih untuk memecahkan masalah dengan berpikir lebih lanjut, jadi pikiran menciptakan masalah lalu berusaha untuk memecahkannya. Jadi pikiran tertangkap dalam satu proses berlanjut, satu rutin. Problem-problem menjadi semakin kompleks, semakin tak terpecahkan, maka kita harus menyelidiki apakah ada kemungkinan untuk mendekati hidup secara lain, bukan melalui pikiran sebab pikiran tidak memecahkan problem; sebaliknya pikiran telah menjadikan segalanya lebih rumit. Kita harus menemukan — apakah mungkin atau tidak—apakah ada suatu dimensi, satu pendekatan hidup yang lain sama sekali. Dan itulah sebabnya penting untuk mengerti sifat cara berpikir kita. Cara berpikir kita berdasarkan hal-hal yang telah lampau — yakni berpikir tentang sesuatu yang terjadi seminggu lalu, berpikir tentang hal itu dalam modifikasinya pada saat ini, dan diproyeksikan ke masa depan. Inilah sebenarnya gerak hidup kita. Jadi pengetahuan menjadi maha penting bagi kita namun pengetahuan tak pernah lengkap. Sebab itu pengetahuan selalu hidup dalam bayangan ketidaktahuan. Itu fakta. Itu bukan karangan atau kesimpulan si pembicara, melainkan itu benar-benar begitu.

Cinta bukan kenangan. Cinta bukan pengetahuan. Cinta bukan keinginan atau kenikmatan. Kenangan, pengetahuan, keinginan dan kenikmatan berdasarkan pikiran. Hubungan kita seorang dengan lainnya, betapa pun akrabnya, jika dilihat dari dekat, berdasarkan kenangan, yaitu pikiran. Jadi hubungan itu—kendati Anda mungkin berkata Anda mencintai isteri atau suami Anda atau pacar Anda — sebetulnya berdasarkan kenangan, yaitu pikiran. Dan di dalamnya tidak ada cinta. Apakah Anda betul-betul melihat fakta itu? Atau Anda berkata, 'Betapa buruknya kata-kata itu. Aku memang mencintai isteriku'. Namun benarkah itu? Dapatkah ada cinta apabila ada rasa cemburu, rasa memiliki, keterikatan, apabila masing-masing orang mengejar tujuan khususnya sendiri dalam ambisi, keserakahan dan iri hati, seperti dua garis sejajar yang tak pernah bertemu? Itukah cinta? Saya harap kita berpikir bersama, mengamati bersama, seperti dua sahabat berjalan di sebuah jalanan dan melihat segalanya di sekitar kita, bukan hanya apa-apa yang sangat dekat dan dapat dilihat secara langsung, tetapi apa yang terdapat di kejauhan. Kita membuat perjalanan itu bersama-sama, mungkin dengan rasa kasih sayang, bergandengan tangan

— dua orang yang dalam suasana persahabatan mengamati problem hidup yang kompleks, tak seorangpun dari mereka sebagai pemimpin atau guru, sebab jika orang melihat betul-betul bahwa kesadaran kita ialah kesadaran manusia-manusia lainnya, maka orang menyadari bahwa orang ialah kedua-duanya, guru dan murid, sebab semuanya itu ada di dalam kesadaran orang. Itu satu penyadaran yang hebat. Jadi selagi orang mulai mengerti diri orang sendiri dalam-dalam, orang menjadi pelita bagi dirinya sendiri dan tidak tergantung pada siapa pun, buku mana pun, atau otoritas apa pun —termasuk otoritas si pembicara hingga orang mampu untuk mengerti keseluruhan problem hidup ini dan menjadi pelita bagi dirinya sendiri.

Cinta tidak mempunyai masalah dan untuk dapat mengerti sifat cinta dan kasih yang membawa inteligensinya sendiri, kita harus bersama-sama mengerti apa keinginan itu. Keinginan mempunyai vitalitas yang luar biasa, pandai sekali membujuk, mendorong, mencapai sukses; seluruh proses menjadi, sukses, berdasarkan keinginan-keinginan yang membuat kita membandingkan diri kita sendiri dengan orang lainnya, meniru orang lain, mencari penyesuaian. Sangatlah penting artinya untuk dalam hal mengerti sifat diri kita sendiri memahami apa keinginan itu, bukan menekannya, bukan melarikan diri darinya, bukan mengatasinya, melainkan memahaminya, melihat keseluruhan momentumnya. Kita dapat melakukannya bersama-sama, yang bukan berarti bahwa Anda belajar dari si pembicara. Si pembicara tidak mempunyai apa pun untuk diajarkan kepada Anda. Harap menyadari hal ini. Si pembicara sekedar berlaku sebagai sebuah cermin yang di dalamnya Anda melihat diri Anda sendiri. Lalu bila Anda melihat diri Anda sendiri dengan jelas Anda dapat membuang cermin itu, karena cermin itu tidak penting lagi, Anda boleh menghancurkannya.

Untuk memahami keinginan diperlukan perhatian, kesungguhan hati. Itu problem yang kompleks sekali untuk dipahami mengapa manusia telah hidup berdasarkan energi keinginan yang luar biasa ini seperti halnya dengan energi pikiran itu. Apakah hubungan antara pikiran dan keinginan? Apakah hubungan antara keinginan dan kemauan? Sebagian besar hidup kita berdasarkan kemauan.

Jadi apakah gerak, sumber, asal mula keinginan? Jika orang mengamati diri orang sendiri maka tampak asal mula keinginan; keinginan dimulai dari respons inderawi, lalu pikiran menciptakan citra dan pada saat itu keinginan dimulai. Orang melihat sesuatu di etalase, baju, kemeja, mobil, apa pun itu — orang melihatnya, penginderaan, kemudian orang menyentuhnya, lalu pikiran berkata, jika aku mengenakan kemeja atau gaun itu betapa tampan nampakku'.—itu menciptakan citra dan mulailah keinginan bergerak. Jadi hubungan antara keinginan dan pikiran erat sekali. Seandainya tidak ada pikiran maka yang ada hanyalah penginderaan saja. Keinginan ialah sari pati kemauan. Pikiran mendominasi penginderaan dan menciptakan dorongan keinginan, kemauan, untuk memiliki. Bila dalam satu hubungan pikiran beroperasi — yaitu timbulnya kenangan, yaitu citra yang diciptakan masing-masing orang tentang orang lainnya—maka tidak mungkin ada cinta. Keinginan, yang seksual atau bentuk-bentuk keinginan lainnya, mencegah adanya cinta — karena keinginan adalah bagian dari pikiran.

Dalam penyelidikan kita ini perlu dipertimbangkan sifat rasa takut itu karena kita semua tertangkap dalam benda mengerikan yang disebut takut itu. Kita hidup dengan rasa takut, terbiasa padanya, atau lari darinya melalui hiburan, melalui pemujaan, melalui aneka bentuk pertunjukan, yang bersifat keagamaan dan lain-lainnya. Kita semua sama-sama mempunyai rasa takut, apakah kita hidup di negeri yang bersih dan rapi, atau di India di mana keadaannya tidak bersih, tidak rapi dan penduduknya terlalu banyak. Itu masalah yang sama, rasa takut, yang dengannya manusia telah hidup beribu-ribu tahun dan yang tidak pernah mampu dipecahkannya. Apakah mungkin orang bertanya dengan sungguh-sungguh—apakah itu mungkin untuk hidup betul-betul bebas dari rasa takut, bukan saja dari bentuk-bentuk fisik rasa takut melainkan dari bentuk-bentuk rasa takut batin yang lebih halus— rasa takut yang disadari dan rasa takut mendalam yang tidak disadari, yang belum pernah kita ketahui ada di situ? Penyelidikan tentang rasa takut-rasa takut ini bukanlah analisis. Itulah kebiasaan kita untuk pergi ke seorang analis jika kita mempunyai problem. Tetapi analis itu sama seperti Anda dan saya, hanya saja ia mempunyai cara tertentu. Pada analisis terdapat seorang analis. Apakah orang yang

menganalisa berbeda dari orang yang dianalisa? Ataukah si analis itu ialah yang dianalisa? Si analis adalah yang dianalisa. Itu fakta yang jelas. Jika saya menganalisa diriku sendiri, siapakah si analis di dalam diriku yang berkata: 'Aku harus menganalisa?' Itu masih saja si analis yang memisahkan dirinya dari yang dianalisa lalu memeriksa sesuatu yang harus dianalisa. Jadi si analis adalah sesuatu yang dianalisisnya. Keduanya adalah sama. Memisahkannya adalah suatu siasat yang dimainkan pikiran. Tetapi jika kita mengamati, maka tak ada analisis; yang ada hanya sekedar mengamati benda-benda sebagaimana adanya—mengamati sesuatu yang benar-benar ada, bukan menganalisa sesuatu yang ada, sebab dalam proses menganalisa itu kita dapat menipu diri kita sendiri. Jika Anda suka melakukan permainan itu Anda dapat dan akan seterusnya hingga mati, menganalisa, dan tidak akan pernah menimbulkan transformasi di dalam diri Anda. Sedangkan mengamati sesuatu sebagaimana adanya di saat ini bukan sebagai orang Belanda, seorang Inggris atau seorang Perancis atau sebagai ini atau itu—melihat apa yang benar-benar sedang terjadi, adalah observasi mumi atas segala sesuatu dalam keadaan sebenarnya.

Mengamati apa rasa takut itu, bukanlah memeriksa apa penyebabnya, yang berarti menganalisa dan menelusuri kembali ke masa silam, untuk mencari penyebab rasa takut. Mengamati apa rasa takut ialah belajar tentang seni mengamati dan bukan menerjemahkan atau menafsirkan apa yang Anda amati, seperti waktu Anda mengamati sekuntum bunga, tetapi hanya mengamati saja. Pada saat Anda mencabik-cabiknya, bunga itu tidak ada. Itulah yang diperbuat analisa. Tetapi amatilah keindahan sekuntum bunga, atau cahanya dalam awan di sore hari, atau sebuah pohon dalam kesendiriannya dalam sebuah hutan, hanya mengamati saja. Jadi serupa dengan itu, kita dapat mengamati rasa takut dan apa akar rasa takut itu — bukan aneka aspek ketakutan.

Kita sedang bertanya apakah itu mungkin untuk bebas dari rasa takut, secara mutlak. Psikologis, batiniyah, apakah akar ketakutan itu? Bukankah ketakutan bangkit dari sesuatu yang pernah memberi Anda rasa sakit di masa lampau yang mungkin bisa terjadi lagi di masa depan? Bukan yang mungkin terjadi saat ini karena

saat ini Anda tidak takut. Anda dapat melihat bagi diri Anda sendiri bahwa rasa takut itu suatu proses waktu. Sesuatu yang terjadi minggu lalu, satu peristiwa yang membawa rasa sakit psikologis atau fisik, dan dari situ terdapat rasa takut bahwa hal itu mungkin terjadi lagi esok hari. Rasa takut ialah sebuah gerak dalam waktu; sebuah gerak dari masa lampau melalui masa kini, mengubah masa depan. Jadi asal mula rasa takut ialah pikiran. Dan pikiran itu adalah waktu, adalah akumulasi dari pengetahuan melalui pengalaman, adalah respons, memori sebagai pikiran, kemudian tindakan. Jadi pikiran dan waktu itu satu; pikiran dan waktu itulah akar rasa takut. Itu cukup jelas. Itu memang begitu.

Nah, itu bukannya satu masalah tentang bagaimana menghentikan pikiran atau waktu. Tentu saja tidak mungkin untuk menghentikannya sebab satuan yang berkata, 'Aku harus menghentikan pikiran' adalah bagian dari pikiran. Jadi ide untuk menyetop pikiran adalah sesuatu yang tak masuk akal. Hal itu berarti adanya suatu pengontrol, sesuatu yang mencoba mengontrol pikiran. Harap mengamati ini; pengamatan itu sendiri sebuah tindakan, bukannya orang harus berbuat sesuatu terhadap rasa takut. Saya tidak tahu apakah Anda mengerti ini?

Andaikan aku takut pada satu atau lain hal, kegelapan, isteriku lari, kesepian, atau ini atau itu. Aku betul-betul takut. Lalu lewatlah Anda dan menerangkan kepadaku keseluruhan gerak rasa takut, asal mula rasa takut, yaitu waktu. Aku tadinya sakit; aku mengalami suatu musibah atau peristiwa yang menimbulkan rasa takut, itu dicatat dalam otak dan memori, peristiwa yang lalu itu menghasilkan pikiran bahwa hal itu bisa terjadi lagi, dan karenanya ada rasa takut. Jadi Anda telah menerangkan hal ini kepadaku. Dan aku mendengarkan baik-baik penjelasan Anda itu, aku melihat logikanya, kewajarannya penjelasan itu, aku tidak menolaknya; aku mendengarkan. Dan itu berarti bahwa mendengarkan itu menjadi sebuah seni. Aku tidak menolak apa yang Anda katakan, ataupun menerima, tetapi aku mengamati. Dan aku melihat bahwa apa yang Anda beritahukan kepadaku tentang waktu dan pikiran, benar-benar ada. Aku tidak berkata, 'Aku harus menyetop waktu dan pikiran', tetapi setelah hal itu diterangkan kepadaku, aku hanya mengamati saja bagaimana rasa takut itu timbul, bahwa itu adalah satu gerak



pikiran, waktu. Aku hanya mengamati saja gerak ini dan tidak pindah dari situ, aku tidak melarikan diri darinya tetapi hidup dengan gerak itu, mengamatinya, mencurahkan energiku untuk melihat. Maka aku melihat bahwa rasa takut mulai mencair sebab aku tidak berbuat apa-apa terhadapnya, aku hanya mengamati saja, atau menaruh seluruh perhatianku padanya. Perhatian itu sendiri seperti membawa terang pada rasa takut itu. Perhatian berarti memberikan seluruh energi Anda kepada keadaan mengamati itu.

Mengapa manusia mengejar kenikmatan? Harap menanyakan pada diri Anda sendiri mengapa. Apakah kenikmatan itu kebalikan dari rasa takut? Kita pernah mengalami berbagai bentuk rasa takut, yang fisik maupun yang psikologis. Psikologis, kebanyakan dari kita sejak masa kanak-kanak dilukai; itulah rasa sakit hati. Akibat rasa sakit hati itu ialah menarik diri, mengasingkan diri supaya tidak disakiti lagi. Dan masa kanak-kanak, melalui sekolah, dengan membandingkan diri kita sendiri dengan orang lain yang lebih pintar, kita telah melukai diri kita sendiri, dan orang-orang lain telah melukai hati kita melalui berbagai bentuk omelan, kata-kata kasar, menteror kita. Dan ada luka dalam ini dengan segala akibatnya, yaitu pengasingan, perlawanan, penarikan diri yang kian bertambah. Dan kebalikan dari itu kita pikir ialah kenikmatan. Rasa sakit dan kebalikannya, yaitu kenikmatan. Apakah kebaikan itu kebalikan dari yang tidak baik? Jika kebaikan merupakan kebalikannya, maka kebaikan mengandung kebalikannya sendiri. Karena itu tidak baik. Kebaikan ialah sesuatu yang sama sekali terpisah dari sesuatu yang bukan kebaikan. Jadi apakah kenikmatan kebalikannya rasa sakit? Apakah kenikmatan sebuah kontras? Kita selalu mengejar kontras, lawan. Jadi kita bertanya, apakah kenikmatan terpisah sama sekali, seperti kebaikan, dari sesuatu yang tidak nikmat? Ataupun kenikmatan tercemar oleh rasa sakit? Bila Anda mengamati kenikmatan baik-baik maka kenikmatan itu selalu kenangan, bukan? Pada waktu Anda bahagia Anda tak pernah berkata, 'Betapa bahagianya aku', itu selalu terjadi kemudian; kenangan dari sesuatu yang memberikan Anda kenikmatan, seperti terbenamnya matahari yang indah, keagungan suatu sore hari, penuh cahaya menakjubkan, itu memberikan kegembiraan yang besar. Kemudian itu dikenang dan lahirlah

kenikmatan. Jadi kenikmatan adalah bagian dari pikiran— itu jelas sekali.

Pemahaman hubungan, rasa takut, kenikmatan dan penderitaan, membawa ketertiban dalam diri kita. Tanpa tertib Anda tak mungkin bermeditasi. Nah, si pembicara meletakkan meditasi pada akhir ceramah karena meditasi yang benar tidak mungkin ada jika Anda belum menertibkan diri Anda, rumah psikologis Anda. Jika rumah psikologis dalam keadaan kacau, jika diri Anda kacau, apa gunanya bermeditasi? Itu hanya sebuah pelarian. Itu membawa kita pada aneka ragam ilusi. Anda barangkali duduk bersila atau berdiri di atas kepala selama sisa hidup Anda namun itu bukan meditasi. Meditasi harus dimulai dengan menertibkan betul-betul diri Anda— tertib dalam hubungan-hubungan Anda, tertib dalam keinginan-keinginan Anda, kenikmatan-kenikmatan Anda dan sebagainya.

Salah satu penyebab dari kekacauan dalam hidup kita ialah penderitaan. Ini satu faktor, satu kondisi, yang ada pada semua manusia. Setiap orang mengalami tragedi penderitaan ini, apakah itu di dunia Asia atau di dunia Barat. Sekali lagi ini sesuatu yang sama-sama kita miliki. Yang ada bukan saja yang disebut penderitaan pribadi tetapi ada penderitaan umat manusia, penderitaan yang telah ditimbulkan oleh peperangan—lima ribu tahun yang tercatat dalam sejarah dan setiap tahun ada perang, pembunuhan, kekerasan, teror, kekejaman, pemuntungan orang, orang yang tidak mempunyai tangan, mata — kengerian dan kekejaman peperangan yang telah membawa kesedihan yang tak terperikan bagi umat manusia. Bukan hanya penderitaan orang sendiri tetapi penderitaan umat manusia; penderitaan dalam melihat seseorang yang sama sekali tidak memiliki apa-apa, cuma sehelai kain, dan untuk sisa hidupnya, ia tetap dalam keadaan itu — seperti itu tidak banyak terdapat di negeri-negeri Barat ini, tetapi di Asia keadaannya seperti itu. Dan apabila Anda melihat orang itu maka ada penderitaan. Ada juga penderitaan bila orang-orang tertangkap dalam ilusi, seperti pergi dari guru kebatinan yang satu ke yang lainnya, melarikan diri dari dirinya sendiri. Adalah suatu penderitaan bila kita mengamati hal ini, orang-orang yang pandai berangkat ke Timur, menulis buku-buku tentang itu, menemukan seorang guru kebatinan—begitu banyak orang terjerat oleh omong kosong itu.

Ada penderitaan yang datang bila Anda melihat apa yang diperbuat para politisi di dunia —berpikir dalam istilah kesukuan. Ada penderitaan pribadi dan kemelut besar penderitaan umat manusia. Penderitaan bukan sesuatu yang romantic, sentimental, tidak logis; ia ada di situ. Kita telah hidup dengan penderitaan sejak waktu tak terukur lamanya, dan rupa-rupanya kita belum memecahkan masalah ini. Bila kita susah kita mencari hiburan, yaitu sebuah pelarian dari fakta penderitaan. Bila ada kesedihan itu, Anda mencoba setiap bentuk hiburan dan lari, namun kesedihan tetap ada. Rupa-rupanya umat manusia belum dapat memecahkannya. Dan kita bertanya: apakah mungkin orang hidup sama sekali bebas dari penderitaan? Bukan menghindarinya, bukan mencari pelipur lara, bukan lari ke dalam suatu teori fantastik, tetapi apakah mungkin hidup dengannya. Mengertilah kata-kata 'hidup dengannya': artinya tidak membiarkan penderitaan itu menjadi kebiasaan. Kebanyakan orang hidup dengan penderitaan, dengan nasionalisme, yang destruktif sekali, mereka hidup dengan kesimpulan-kesimpulan agamawinya sendiri-sendiri, yang kesemuanya membawa konflik lagi. Jadi hiduplah dengan sesuatu, hidup dengan penderitaan, bukan menerimanya, bukan menjadi terbiasa padanya — melainkan memandangnya, mengamatinya tanpa lari kemanapun, tanpa pertanyaan apa pun atau mencoba untuk mengatasinya, cuma 'memegangnya di tangan' saja dan menonton. Penderitaan juga bagian dari rasa kesepian yang besar: Anda mungkin banyak teman, Anda mungkin menikah, Anda mungkin memiliki aneka rupa benda, namun dalam batin terdapat perasaan kesepian yang tak terhiburkan ini. Dan itu bagian dari penderitaan. Amatilah kesepian itu tanpa mengarahkannya ke mana pun, tanpa berusaha mengatasinya, tanpa berusaha untuk menemukan penggantinya; hiduplah dengannya bukan memujanya, bukan menjadi tergila-gila padanya, tetapi curahkanlah segala perhatian Anda pada perasaan kesepian itu, pada kesedihan itu, pada penderitaan itu.

Mengerti penderitaan ialah sesuatu yang agung, sebab di mana ada kebebasan dari derita di situ ada kasih. Orang tidak bersifat mengasih selama orang terpaku pada kepercayaan apa pun, pada bentuk khusus dari lambang religius apa pun. Semangat kasih bebas dari derita. Di mana ada semangat kasih di situ ada cinta.

Dengan semangat kasih itu datanglah inteligensi bukan inteligensinya pikiran dengan kecerdikannya, dengan penyesuaiannya, dengan kemampuannya untuk mengatur apa pun. Semangat kasih berarti berakhirnya penderitaan maka barulah ada inteligensi.

**19 September 1981**

## IX

Kita seperti dua orang sahabat duduk-duduk di taman pada suatu hari yang cerah berbincang-bincang tentang masalah-masalah kita, menyelidiki sifat sebenarnya dari eksistensi kita, dan bertanya pada diri kita sendiri dengan kesungguhan hati mengapa hidup menjadi problem yang begitu besar, mengapa, walaupun secara intelektual kita canggih sekali, namun kehidupan sehari-hari kita demikian berat dan membosankan, tanpa arti sedikitpun, kecuali untuk bertahan hidup yang juga masih diragukan. Mengapa hidup, eksistensi sehari-hari, menjadi siksaan seperti itu? Kita mungkin pergi ke gereja, mengikuti seorang pemimpin politik atau agama, namun kehidupan sehari-hari selalu rusuh, walaupun kadang kala ada kegembiraan, kebahagiaan, sebuah mega mendung selalu membayangi hidup kita. Dan dua sahabat ini, seperti kita, Anda dan si pembicara, memperbincangkan bersama sebagai sahabat, barangkali dengan rasa kasih-sayang, dengan hati-hati, dengan keprihatinan, apakah itu mungkin untuk menghayati kehidupan kita sehari-hari tanpa masalah sedikitpun. Walaupun kita mengenyam pendidikan yang tinggi, mempunyai karir-karir dan spesialisasi tertentu, kita mempunyai perjuangan-perjuangan yang tidak terpecahkan ini, rasa sakit dan derita, dan kadang-kadang secercah rasa gembira dan perasaan tidak sepenuhnya mementingkan diri.

Jadi marilah kita memeriksa masalah mengapa kita manusia hidup seperti ini, pergi ke kantor dari jam sembilan sampai jam lima atau jam enam selama lima puluh tahun, dan selalu dengan otak, batin yang terus-menerus sibuk. Tidak pernah ada ketenangan, tidak pernah ada kedamaian, tetapi selalu dalam kesibukan ini atau itu. Dan itulah hidup kita. Itulah kehidupan kita sehari-hari, yang monoton, agak kesepian dan tidak terasa cukup. Dan kita berusaha untuk keluar dari situ melalui agama, melalui aneka ragam hiburan. Pada akhir hari kita tetap berada di tempat di mana kita sudah berada ribuan dan ribuan tahun lamanya. Rupa-rupanya kita hanya berubah sedikit sekali, psikologis, batiniah. Masalah-masalah kita kian menanjak jumlahnya, dan selalu ada ketakutan akan usia tua, penyakit, suatu kecelakaan yang akan melenyapkan kita dari muka bumi. Maka inilah eksistensi kita, dari masa kanak-kanak hingga

mati, secara sukarela atau tidak sukarela. Tampaknya kita belum mampu memecahkan problem itu, problem kematian. Khususnya pada usia yang lebih lanjut orang mengingat-ingat segala hal yang telah lalu, waktu ada rasa senang, waktu ada rasa sakit, dan perihal penderitaan, dan perihal airmata. Namun selalu ada benda yang tak dikenal yang disebut kematian yang ditakuti oleh kebanyakan dari kita. Dan sebagai dua sahabat duduk di taman di atas bangku, bukan di dalam ruangan dengan lampunya yang terang-benderang, yang agak buruk ini, melainkan duduk di bawah cahaya matahari yang bersinar melalui celah-celah dedaunan, bebek-bebek di kali dan kemolekan bumi, marilah kita membicarakan ini bersama. Marilah kita membicarakan bersama-sama sebagai dua sahabat yang sudah menghayati satu kehidupan panjang yang serius dengan segala kesusahannya, kesusahan seks, kesepian, keputusasaan, depresi, kecemasan, ketidak-pastian, perasaan ketidak-berartian — dan yang selalu berakhir dengan kematian.

Dengan membicarakan, kita mendekatinya secara intelektual — yaitu, kita merasionalisasikannya, berkata bahwa itu tidak terelakkan, jangan takut padanya atau lari darinya melalui suatu bentuk kepercayaan tentang akhirat, atau reinkarnasi, atau, jika Anda intelektual sekali, mengatakan pada diri Anda sendiri bahwa kematian ialah akhir dari segalanya, eksistensi kita, pengalaman-pengalaman kita, kenang-kenangan kita, betapapun lembut, menyenangkan, berlimpah-limpah; juga akhir dari rasa sakit dan derita. Apa arti semua itu, hidup ini yang, jika kita memeriksanya dari dekat sekali, betul-betul hampir tanpa anti? Kita dapat, secara intelektual, verbal, membangun suatu arti bagi hidup, namun cara kita hidup itu sebenarnya sedikit sekali artinya. Hidup dan mati ialah yang kita ketahui. Apapun yang lain dari itu adalah teori, spekulasi; pengejaran tanpa arti dari suatu kepercayaan yang di dalamnya kita temukan semacam rasa aman dan harapan. Kita mempunyai cita-cita yang diproyeksikan oleh pikiran-pikiran dan kita berjuang untuk mencapainya. Inilah hidup kita, bahkan bila kita sangat muda sekalipun, penuh vitalitas dan kegembiraan, dengan perasaan bahwa kita dapat melakukan hampir apa saja; tetapi dengan datangnya masa muda, setengah baya dan usia tua, selalu ada pertanyaan tentang kematian ini.

Anda bukan sekedar, jika saya boleh menunjukkannya, mendengarkan serentetan kata-kata, beberapa gagasan, tetapi sebaiknya bersama-sama, maksud saya bersama-sama, menyelidiki seluruh masalah hidup dan mati. Dan, atau Anda melakukannya dengan hati Anda, dengan seluruh batin Anda, atau Anda melakukannya secara parsial, dangkal — dan karena itu dengan arti yang kecil sekali.

Kita pertama-tama harus melihat bahwa otak kita tidak pernah bertindak sepenuhnya, selengkapnya; kita hanya menggunakan sebagian kecil sekali dari otak kita. Bagian itu ialah kegiatan pikiran. Karena pikiran itu sendiri sebuah bagian, pikiran tidak lengkap. Otak bekerja dalam batas-batas daerah yang sempit, tergantung pada indera, yang juga terbatas, parsial; keseluruhan indera-indera tak pernah bebas, bangkit. Saya tidak tahu apakah Anda pernah bereksperimen dengan mengamati sesuatu dengan keseluruhan, indera Anda; mengamati laut, burung-burung dan sinar bulan di malam hari atas sebuah halaman rumput hijau, untuk melihat apakah Anda mengamati secara parsial atau dengan semua indera bangkit sepenuhnya. Kedua keadaan itu berbeda sama sekali. Jika Anda mengamati sesuatu secara parsial Anda lebih cenderung membuat sikap hidup yang berpusatkan-diri yang separatif. Tetapi jika Anda mengamati sinar bulan yang membuat garis keperakan di atas air itu dengan semua indera Anda, yaitu dengan batin, dengan hati, dengan syaraf memberikan seluruh perhatian Anda kepada pengamatan itu, maka Anda akan melihat bagi diri Anda sendiri bahwa di situ tidak ada pusat dari mana Anda mengamati.

Ego kita, personalitas kita, keseluruhan struktur kita sebagai individu, seluruhnya disusun oleh memori; kita adalah memori. Ini suatu hal yang harus diselidiki, sebab itu harap jangan menerimanya begitu saja. Amati, dengarkan. Si pembicara berkata bahwa 'Anda', si ego, 'aku', semuanya adalah memori. Tidak ada satu titik atau ruang yang di dalamnya terdapat kejelasan — Anda dapat percaya, berharap, mempunyai keyakinan, bahwa ada sesuatu di dalam diri Anda yang tidak tercemar, yaitu Tuhan, yaitu percikan dari sesuatu yang tanpa waktu, Anda dapat percaya pada semua itu, namun kepercayaan itu hanya ilusi saja. Semua kepercayaan adalah ilusi. Tetapi faktanya ialah bahwa seluruh

eksistensi kita memori belaka, kenang-kenangan. Tak ada satu titik atau ruang di dalam batin yang bukan memori. Anda dapat memeriksa hal ini; jika Anda menyelidiki dengan serius ke dalam diri Anda sendiri Anda akan melihat bahwa si 'aku', si ego, memori belaka, kenangan. Dan itulah hidup Anda. Kita bekerja, hidup, dari memori. Dan bagi kita, kematian ialah berakhirnya memori itu.

Apakah saya berbicara pada diriku sendiri atautah kita semuanya bersama-sama melakukan ini? Si pembicara biasa berbicara di tempat terbuka, di bawah pohon-pohon, atau di tenda yang luas tanpa lampu-lampu yang menyilaukan ini, sehingga kita bisa berkomunikasi secara intim seorang dengan lainnya. Terus terang saja yang ada hanyalah Anda dan saya yang berbincang-bincang bersama, bukan hadirin yang banyak sekali dalam ruangan yang luas, melainkan Anda dan saya duduk di pinggir sebuah sungai, di atas bangku, membicarakan bersama satu hal ini. Dan seorang mengatakan kepada lainnya, kita bukan apa-apa selain memori, dan pada memori itulah kita terikat — rumahku, milikku, pengalamanku, hubunganku, kantor atau pabrik tempat kerjaku, ketrampilan yang aku ingin bisa gunakan selama satu kurun waktu tertentu — aku adalah kesemuanya itu. Pada semuanya itu, pikiran terikat. Itulah yang kita sebut hidup. Dan keterikatan ini menciptakan segala macam masalah; jika kita terikat maka ada ketakutan akan kehilangan; kita terikat karena kita merasa seorang diri dengan suatu rasa kesepian kekal yang mencekik, mengasingkan, membawa depresi. Dan semakin terikat kita pada seseorang, lagi-lagi sebuah memori, sebab orang lain itu sebuah memori, semakin banyak timbul masalah. Aku terikat pada nama, pada bentuk, eksistensiku terikat pada memori-memori yang telah kukumpulkan sepanjang hidupku itu. Dimana ada keterikatan aku lihat di situ terdapat kerusakan. Bila aku terikat pada suatu kepercayaan, dengan harapan bahwa dalam keterikatan itu akan terdapat keamanan tertentu, baik psikologis maupun fisik, maka keterikatan itu mencegah pemeriksaan lebih lanjut. Aku takut menyelidiki apabila aku terikat sekali pada sesuatu, pada seseorang, pada sebuah gagasan, pada sebuah pengalaman. Jadi kerusakan ada dimana ada keterikatan. Seluruh hidup kita sebuah gerak dalam batas-batas bidang segala yang dikenal. Ini jelas. Kematian berarti berakhirnya yang dikenal. Berarti berakhirnya



organisme fisik, berakhirnya semua memori yakni aku, sebab aku tak lain dan tak bukan memori itu saja—karena memori ialah yang dikenal. Dan aku takut untuk melepaskannya, yang berarti kematian. Saya pikir itu semua cukup jelas, paling tidak secara verbal. Dengan intelek Anda dapat menerima hal itu secara logis, sehat; itu sebuah fakta.

Dunia Asia percaya pada reinkarnasi, yang berarti jiwa, ego, si aku, yakni sekumpulan memori, akan lahir lagi di waktu lain dalam suatu kehidupan yang lebih baik jika jiwa itu berkelakuan baik sekarang, membawa dirinya secara benar, menghayati satu kehidupan tanpa kekerasan, tanpa ketamakan dan sebagainya; maka dalam reinkarnasi berikutnya jiwa itu akan mempunyai kehidupan yang lebih baik, posisi yang lebih baik. Tetapi sebuah kepercayaan tentang reinkarnasi sekedar sebuah kepercayaan saja sebab mereka yang mempunyai kepercayaan kuat ini tidak menghayati suatu kehidupan yang bajik pada hari ini. Itu hanya sebuah ide bahwa kehidupan berikutnya akan menjadi bagus sekali. Mereka berkata bahwa kualitas kehidupan berikutnya pasti cocok dengan kualitas kehidupan sekarang. Tetapi kehidupan sekarang begitu menyiksa, begitu menuntut, begitu rumit, sehingga mereka lupa akan kepercayaan itu, dan berjuang, menipu, menjadi munafik, dan menerima setiap bentuk kekasaran. Itu satu respons terhadap kematian, yaitu percaya akan adanya kehidupan berikutnya. Tetapi apa yang akan berinkarnasi itu? Apa yang akan hidup terus? Apa yang mempunyai kelanjutannya dalam kehidupan kita sekarang? Itu adalah kenangan dari pengalaman-pengalaman, kenikmatan-kenikmatan, ketakutan-ketakutan, kecemasan-kecemasan hari kemarin, dan itu semua berlanjut terus sepanjang hidup kecuali jika kita mematahkannya dan meninggalkan arus itu.

Nah, pertanyaannya sekarang ialah: apakah mungkin, selagi orang hidup, dengan semua energi, kemampuan dan kerusakan, untuk mengakhiri, misalkan, keterikatan? Sebab itulah yang akan terjadi apabila Anda meninggal. Anda mungkin terikat pada isteri atau suami Anda, pada milik Anda. Anda mungkin terikat pada satu kepercayaan adanya tuhan yang sekedar sebuah proyeksi, atau sebuah karangan pikiran, tetapi Anda terikat padanya karena hal itu memberikan semacam rasa aman tertentu betapa pun ilusif

sifatnya. Kematian berarti berakhimya keterikatan itu. Sekarang selagi hidup, apakah Anda dapat mengakhiri secara sukarela, dengan mudah, tanpa usaha sedikit pun, bentuk keterikatan itu? Yang berarti mati terhadap sesuatu yang Anda kenal—mengertikah Anda? Dapatkah Anda melakukan ini? Sebab itulah mati bersama hidup, bukanya terpisah oleh limapuluh atau terserah berapa tahun, sambil menanti datangnya penyakit yang akan merenggut jiwa Anda dari kehidupan. Itulah hidup dengan seluruh vitalitas, energi, kemampuan intelektual Anda dan dengan hati besar, dan di saat yang sama mati terhadap konklusi tertentu, sifat-sifat istimewa, pengalaman, keterikatan rasa sakit tertentu. Yakni, selagi hidup, juga hidup dengan kematian. Maka kematian bukan sesuatu yang jauh sekali, kematian bukan sesuatu yang ada di akhir hayat kita, dibawa oleh suatu kecelakaan, penyakit atau usia tua, melainkan lebih tepat suatu pengakhiran dari segalanya yang bersifat memori—itu adalah kematian, sebuah kematian yang tidak terpisah dari kehidupan.

Sebagai dua orang sahabat duduk bersama di tepi sebuah sungai, dengan airnya yang jernih mengalir—bukan air yang kotor dan berlumpur—melihat gerak ombak yang berkejar-kejaran mengikuti turunnya arus sungai, kita harus juga memikirkan tentang mengapa agama memegang peran yang begitu besar dalam hidup orang dari zaman yang paling purba hingga hari ini? Apakah batin yang religius itu, seperti apa? Apa arti kata religi yang sebenarnya? Soalnya, menurut sejarah, sejumlah peradaban telah menghilang, dan kepercayaan-kepercayaan baru telah menggantikannya, yang telah melahirkan peradaban-peradaban baru dan kebudayaan-kebudayaan baru —bukan dunia teknologinya komputer, kapal selam, perangkat perang, atau usahawan-usahawan atau pakar ekonomi, melainkan orang-orang religius di segala penjuru dunia telah menimbulkan suatu perubahan yang menakjubkan. Jadi orang harus menyelidiki bersama apa yang kita maksud dengan ‘religi’ itu. Apa maknanya? Apakah itu sekedar takhyul, tidak logis dan tanpa arti? Ataupun ada sesuatu yang jauh lebih besar, suatu yang tak terhingga indahnya? Untuk menemukan itu, apakah tidak perlu — kita bercakap-cakap tentang hal ini sebagai dua sahabat—tidakkah perlu untuk hidup bebas dari segala sesuatu yang dikarang pikiran tentang religi?

Manusia senantiasa mencari sesuatu yang ada di luar eksistensi fisik. Ia selalu mencari, bertanya, menderita, menyiksa dirinya sendiri, untuk menemukan apakah ada sesuatu yang tidak terlibat oleh waktu, yang bukan ciptaan pikiran, yang bukan kepercayaan atau keyakinan. Untuk memeriksanya orang harus betul-betul bebas, sebab jika Anda terpaku pada satu bentuk khusus kepercayaan, maka kepercayaan itu sendiri akan mencegah penyelidikan ke dalam sesuatu yang kekal—jika sesuatu semacam kekekalan itu ada, sesuatu yang tak tersentuh oleh waktu, yang di luar segala ukuran. Jadi orang harus bebas—jika orang serius dalam hal menyelidiki apa religi itu—orang harus bebas dari segala-galanya yang telah dikarang pikiran tentang sesuatu yang dianggap religius. Yakni, segala-galanya yang telah dikarang oleh Hinduisme, misalkan, dengan takhyulnya, dengan kepercayaannya, dengan citranya, dan kesusasteraannya yang kuno seperti Upanishad—orang harus bebas sama sekali dari semua itu. Jika orang terikat pada semua itu maka mustahil, tentunya, untuk menemukan sesuatu yang orisinil. Anda mengerti masalahnya? Jika batinku, otakku terkondisi oleh takhyul, kepercayaan, dogma dan pemberhalaan Hindu, dengan segala tradisi kunonya, maka ia terpaku pada semuanya itu dan tidak dapat bergerak, ia tidak bebas.

Agama harus menyentuh cara hidup kita, makna hidup, sebab barulah ada tertib dalam hidup. Tertib ialah sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan kekacauan. Kita hidup dalam kekacauan — yaitu, dalam konflik, kontradiksi, menyatakan ini, berbuat itu, berpikir begini dan bertindak begitu: itulah kontradiksi. Di mana ada kontradiksi, yakni pemisahan, pasti ada kekacauan. Dan batin yang religius sama sekali tanpa kekacauan. Itulah fondasi suatu kehidupan religius, bukan tetek bengek yang terjadi di sekitar guru-guru kebatinan dengan kedunguannya itu.

Sungguh luar biasa betapa banyak guru-guru kebatinan datang untuk bertemu si pembicara, beberapa di antara mereka datang karena mereka mengira bahwa saya menyerang mereka. Mereka mau membujuk saya untuk tidak menyerang, mereka berkata 'Yang kau katakan dan yang kau hayati itu kebenaran mutlak, tetapi itu bukan bagi kami, sebab kami harus membantu orang-orang yang

tidak sepenuhnya maju seperti kamu'. Anda lihat permainan yang mereka lakukan—mengertikah Anda? Jadi orang heran mengapa ada orang Barat pergi ke India, mengikuti guru-guru ini, didiksakan—apa pun itu artinya — mengenakan aneka ragam jubah dan mengira bahwa mereka religius sekali. Tetapi ambillah jubahnya, mintalah mereka berhenti dan selidiki mereka, maka mereka persis seperti Anda dan saya.

Jadi ide untuk pergi ke suatu tempat untuk menemukan penerangan batin, mengganti nama Anda dengan narna Sansekerta, tampaknya begitu tidak masuk di akal dan romantis, tanpa realita sedikit pun—tetapi ribuan orang berbuat itu. Barangkali itu satu bentuk hiburan tanpa banyak arti. Si pembicara tidak sedang menyerang. Marilah kita mengerti bahwa: kita tidak sedang menyerang pihak mana pun, kita sekedar mengamati — mengamati kebodohan pikiran manusia, betapa mudahnya kita terperangkap; kita begitu mudah terpengaruh.

Batin yang religius ialah batin yang faktual sekali; ia berurusan dengan fakta, dengan apa yang betul-betul terjadi di dunia lahir dan dunia batin. Dunia lahir ialah ekspresi dari dunia batin; tidak ada pemisahan antara yang lahiriah dan yang batiniyah. Kehidupan religius ialah kehidupan yang tertib, yang cermat, berurusan dengan sesuatu yang benar-benar ada di batin, tanpa ilusi, sehingga orang menjalani suatu kehidupan benar dan tertib. Bila itu telah mantap, tidak tergoyahkan, maka barulah kita mulai bisa menyelidiki meditasi itu apa.

Barangkali kata itu dahulu tidak ada di dunia Barat sebagai yang orang menggunakannya sekarang sejak tigapuluhan tahun yang lalu. Guru-guru dari Timur telah membawanya kemari. Ada meditasi cara Tibet, meditasi cara Zen, meditasi cara Hindu, meditasi khusus seorang guru yang khusus meditasi yoga, duduk bersila, bemapas — Anda tahu semua itu. Semua itu disebut meditasi. Kita bukannya memburukkan nama orang-orang yang melakukan semua ini. Kita hanya mau menunjukkan betapa meditasi itu menjadi tak masuk di akal. Dunia Kristiani percaya pada kontemplasi, berserah diri pada kehendak Tuhan, doa dan sebagainya. Ada hal yang sama di dunia Asia, hanya mereka menggunakan kata-kata lain dalam Sansekerta, namun sama halnya — orang mencari suatu jenis

keamanan, kebahagiaan, kedamaian yang kekal, dan karena tidak menemukannya di dunia, berharap bahwa hal itu ada di satu atau lain tempat entah di mana — yaitu pencarian yang mati-matian untuk memperoleh sesuatu yang tak terhancurkan —pencarian yang dilakukan manusia sejak waktu tak terukur.

Jadi kita harus menyelidiki bersama, secara mendalam, meditasi itu apa, dan apakah ada sesuatu apa pun yang teramat suci—bukan sesuatu yang dikarang pikiran sebagai yang suci, itu bukanlah suci. Yang diciptakan pikiran itu tidak suci, tidak keramat karena didasarkan pada pengetahuan, dan bagaimana sesuatu yang dikarang pikiran, yang karenanya tidak sempurna, bersifat keramat? Tetapi di mana-mana di dunia kita memuja buah karangan pikiran itu.

Tidak ada sistem, tidak ada latihan kecuali kejelasan persepsi suatu batin yang bebas untuk mengamati, batin yang tanpa jurusan, tidak mempunyai pilihan. Kebanyakan sistem meditasi mempunyai masalah pengontrolan pikiran. Kebanyakan meditasi, apakah Zen, Hindu, Buddhis, Kristiani, atau meditasinya guru yang paling mutakhir, berusaha untuk mengendalikan pikiran; melalui kontrol Anda memusatkan diri, Anda membawa seluruh energi Anda pada sebuah titik khusus. Itu konsentrasi, yang berarti bahwa ada yang mengontrol yang berbeda dari yang dikontrol. Si pengontrol adalah pikiran, memori, dan apa yang dikontrolnya masih tetap pikiran yang melantur, maka muncullah konflik. Anda duduk dengan tenang dan pikiran pergi kemana-mana; Anda seperti seorang anak sekolah yang melihat ke luar melalui jendela dan gurunya berkata, 'Jangan melihat ke luar jendela, berkonsentrasilah pada bukumu'. Kita harus belajar bahwa faktanya ialah: si pengontrol adalah yang dikontrol. Si pengontrol, si pemikir, yang mengalami, adalah menurut pikiran kita, lain daripada yang dikontrol, dari gerak pikiran, dad pengalamannya. Tetapi jika kita mengamati dari dekat, maka si pemikir ialah pikiran. Pikiran telah membuat si pemikir terpisah dari pikiran, yang lalu berkata, 'Aku harus mengontrol'. Jadi bila Anda melihat bahwa si pengontrol ialah yang dikontrol, Anda menghilangkan konflik sama sekali. Konflik hanya ada apabila ada pemisahan. Dimana ada pemisahan antara si pengamat, orang yang menyaksikan, orang yang mengalami dan sesuatu yang ia

amati dan alami, pasti ada konflik. Hidup kita dalam keadaan konflik karena kita hidup dengan pemisahan ini. Tetapi pemisahan ini semu, tidak riil, itu sudah menjadi kebiasaan kita, kebudayaan kita, untuk mengontrol. Kita tidak pernah melihat bahwa si pengontrol ialah sesuatu yang dikontrolnya.

Jadi bila orang menyadari fakta itu—bukan secara verbal, bukan secara idealistik, bukan sebagai suatu keadaan Utopia yang Anda harus berjuang untuk mencapainya, melainkan betul-betul menyadari dalam hidup orang bahwa si pengontrol ialah yang dikontrol, si pemikir ialah pikiran — maka seluruh pola berpikir orang mengalami perubahan radikal dan tidak ada konflik. Perubahan itu mutlak perlu jika orang bermeditasi, sebab meditasi menuntut suatu batin yang penuh kasih, dan karenanya inteligen sekali, dengan suatu inteligensi yang dilahirkan oleh cinta, bukan oleh pikiran yang cerdik. Meditasi berarti didirikannya tertib dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak ada kontradiksi; itu berarti telah ditolaknya sama sekali semua sistem meditasi sehingga batin bebas sama sekali, tanpa arah; sehingga batin betul-betul hening. Mungkinkah itu? Sebab, orang mengoceh terus tak henti-hentinya; saat orang meninggalkan tempat ini orang akan mulai mengoceh. Batin akan melanjutkan kehidupannya yang tetap sibuk, mengoceh, berpikir, berjuang, dan karena itu tidak ada ruang. Ruang itu perlu supaya ada keheningan, karena batin yang berlatih, berjuang, untuk menjadi hening tidak pernah hening. Tetapi bila ia melihat bahwa keheningan itu mutlak perlu— bukan keheningan yang diproyeksikan oleh pikiran, bukan keheningan antara dua nada, antara dua kegaduhan, antara dua peperangan, melainkan heningnya tertib—maka dalam keheningan itulah, kebenaran, yang baginya tidak ada jalan, ada. Kebenaran yang tanpa waktu, keramat, tidak dapat rusak. Itulah meditasi, itulah batin yang religius.

**20 September 1981**

# MANUSIA TIDAK MENEMUKAN KEBAHAGIAAN DI DUNIA

*J.Krishnamurti di PBB (Perhimpunan "Pacem in Terris", PBB, 11 April 1985)*

Pengantar :

[Krishnamurti diundang memberikan ceramah umum di depan Perhimpunan "Pacem in Terris", PBB, pada 11 April 1985, di mana ia menerima penghargaan Medali Perdamaian PBB. Ketika itu K berusia 90 tahun, kurang dari setahun sebelum ia meninggal dunia pada Februari 1986.]

-----

“Manusia Tidak Menemukan Kebahagiaan di Dunia”

Saya diminta bicara tentang [kemungkinan] Perdamaian Dunia di kemudian hari sesudah ulang tahun Perserikatan Bangsa-Bangsa yang ke-40.

Umat manusia, manusia, telah hidup di muka bumi ini lebih dari lima puluh ribu tahun, mungkin lebih lama atau lebih pendek. Sepanjang masa evolusi yang lama itu, manusia tidak menemukan kebahagiaan di dunia--“Pacem in Terris” [“Damai di Bumi”] telah dikhotbahkan lama sebelum Agama Kristen tiba, oleh orang Hindu dan Buddhis di zaman kuno. Dan sepanjang masa itu manusia telah hidup dalam konflik, bukan hanya konflik dengan tetangganya, tetapi dengan orang-orang di dalam komunitasnya sendiri, dengan masyarakatnya sendiri, dengan keluarganya sendiri; ia telah berkelahi, bergulat dengan sesama manusia sepanjang lima puluh ribu tahun, mungkin lebih lama lagi. Sepanjang sejarah, terjadi perang hampir setiap tahun. Dan kita masih berperang sampai sekarang. Saya rasa, ada empat puluh perang berlangsung pada saat ini. Dan hirarki keagamaan, bukan hanya kaum Katolik, tetapi juga golongan-golongan lain, telah bicara tentang “Pacem in Terris”, “Damai di Bumi”, “Kehendak Baik di antara Manusia.” Itu tidak pernah terwujud--damai di bumi. Dan mereka bicara tentang kedamaian ketika Anda meninggal dan pergi ke surga dan Anda menemukan kedamaian di sana.

Kita bertanya-tanya, jika kita memang serius, mengapa manusia membunuh manusia lain--atas nama tuhan, atas nama perdamaian, atas nama ideologi tertentu, atau demi negaranya--apa pun artinya itu--atau demi Raja atau Ratu, dan segala macam itu. Mungkin kita tahu semua ini: bahwa manusia tidak pernah hidup [bahagia] di muka bumi, yang perlahan-lahan tengah dihancurkan- -dan mengapa kita tidak bisa hidup damai dengan sesama manusia lain. Mengapa ada bangsa-bangsa yang

saling terpisah, yang bagaimana pun juga hanyalah kesukuan yang diagungkan. Dan agama-agama, entah Kristianitas, Hinduisme atau Buddhisme, mereka juga berperang satu sama lain. Bangsa-bangsa saling berperang, kelompok-kelompok saling berperang, ideologi-ideologi- -entah Rusia, atau Amerika, atau kategori ideologi lain--mereka semua berperang satu sama lain, berkonflik. Dan, setelah hidup di muka bumi ini berabad-abad lamanya, mengapa manusia tidak bisa hidup damai di muka bumi yang indah ini? Pertanyaan ini telah diajukan berulang-ulang. Sebuah organisasi seperti ini telah dibentuk di sekeliling masalah itu. Apakah masa depan organisasi ini khususnya? Setelah tahun ke-40, apa yang akan terjadi kemudian?

Waktu adalah faktor aneh dalam kehidupan. Waktu sangat penting bagi kita semua. Dan masa depan adalah apa yang ada di masa sekarang. Masa depan adalah sekarang, oleh karena masa sekarang, yang juga masa lampau, memodifikasikan diri sekarang, menjadi masa depan. Inilah siklus waktu, titian waktu. Dan sekarang, bukan kemudian dari ulang tahun ke-40 organisasi ini, melainkan sekarang, pada saat ini, jika tidak ada perubahan radikal, mutasi fundamental, masa depan adalah apa yang ada kini. Dan itu telah terbukti dalam sejarah, dan kita bisa membuktikannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Jadi pertanyaan sesungguhnya adalah apakah umat manusia--Anda dan kami, yang duduk di panggung ini--mohon maaf, saya duduk di panggung ini sebagai manusia, selama kita saling berkonflik terus-menerus dengan sesama manusia, tidak akan ada perdamaian di muka bumi ini. Orang boleh bicara tentang hal itu tanpa akhir. Hirarki Katolik Roma bicara tentang 'Pacem in Terris', dan mereka juga bertanggung jawab atas perang-perang yang mengerikan di masa lampau. Perang Seratus Tahun, penyiksaan, segala macam hal yang mengerikan yang mereka lakukan terhadap manusia. Semua ini fakta, aktualitas, bukan keinginan pembicara. Dan agama-agama, termasuk Islam, Hindu dan Buddha, dan sebagainya, mereka juga mempunyai perangnya sendiri. Dan masa depan setelah ulang tahun ke-40 ini ialah apa yang tengah terjadi sekarang.

Kita bertanya-tanya jika kita menyadari itu. Masa kini bukan hanya masa lampau, tetapi juga mengandung masa depan, masa lampau yang memodifikasikan diri, terus-menerus melalui masa kini, dan memroyeksikan masa depan. Jika kita tidak mengakhiri pertengkaran, pergulatan, antagonisme, kebencian, sekarang juga, esok akan seperti ini lagi. Dan Anda bisa mengulur esok itu selama seribu tahun, itu akan tetap esok.



Jadi penting bagi kita untuk bertanya kepada diri sendiri, apakah kita, sebagai manusia, sendirian atau sebagai komunitas, atau dalam keluarga, apakah kita bisa hidup damai satu sama lain? Organisasi tidak memecahkan masalah ini. Anda boleh membentuk organisasi baru, tetapi perang tetap berlangsung. Jadi organisasi, entah organisasi dunia entah organisasi tertentu untuk menciptakan perdamaian, organisasi seperti itu tidak akan pernah berhasil, oleh karena manusia, secara individual, secara kolektif, sebagai bangsa, berkonflik. Negara-negara besar, seperti Amerika atau Rusia, berperang satu sama lain--secara ekonomis, secara ideologis, dan secara aktual--masih belum terjadi pertumpahan darah. Jadi perdamaian tidak mungkin terwujud di muka bumi ini jika ada bangsa-bangsa, yang seperti kami katakan, adalah kesukuan yang diagungkan. Bangsa memberikan rasa aman tertentu; manusia membutuhkan rasa aman, dan ia berinvestasi dalam nasionalisme, atau dalam ideologi atau kepercayaan tertentu. Kepercayaan, ideologi dan sebagainya telah memisahkan manusia. Dan organisasi tidak mungkin bisa menghasilkan perdamaian di antara manusia oleh karena ia percaya pada sesuatu, ia percaya pada ideologi-ideologi tertentu, ia percaya pada tuhan, dan orang lain tidak percaya.

Saya tidak tahu apakah orang pernah berpikir, agama-agama yang berdasarkan pada satu buku--seperti Al-Qur'an atau Alkitab--menjadi sangat fanatik, sempit dan fundamentalis. Dan agama-agama seperti Hinduisme dan Buddhisme, mereka memiliki banyak kitab, yang semuanya dianggap suci, benar, langsung datang dari mulut tuhan! Mereka tidak begitu fanatik, mereka toleran, mereka menyerap. Jadi begitulah konflik ini berlangsung terus; mereka yang bergantung, menaruh kepercayaan pada kitab suci-kitab suci, dan mereka yang tidak menaruh kepercayaan pada kitab mana pun. Jadi konflik antara satu kitab dan mereka yang menerima banyak kitab; saya tidak tahu, apakah kita sadar akan semua ini.

Dan kita bertanya dengan mendalam--jika Anda memang benar-benar serius--apakah Anda dan saya, dan mereka yang terlibat di dalam berbagai organisasi, bisa hidup damai satu sama lain? Kedamaian membutuhkan kecerdasan mendalam, bukan sekadar demonstrasi terhadap perang tertentu, terhadap bom atom atau bom nuklir, dan sebagainya. Semua itu produk dari pikiran, otak yang terpaku pada nasionalisme, pada sebetuk kepercayaan, ideologi tertentu, sehingga mereka menyediakan senjata--negara- negara adidaya, entah itu Rusia, Amerika, atau Inggris, atau Prancis--senjata ke seluruh dunia, dan mereka juga bicara tentang perdamaian, pada saat yang sama mereka menyediakan senjata.

Ini adalah dunia sinis yang besar, dan sinisme tidak pernah mentolerir kasih sayang, perhatian, cinta. Saya rasa, kita telah kehilangan sifat itu--sifat welas asih. Bukan menganalisis apa itu welas asih--itu bisa dianalisis dengan amat mudah. Anda tidak bisa menganalisis apa itu cinta; cinta tidak berada di dalam keterbatasan otak, oleh karena otak adalah alat dari indra, itu adalah pusat dari semua reaksi dan tindakan, dan kita mencoba menemukan perdamaian, cinta di dalam wilayah terbatas ini. Ini berarti, pikiran bukanlah cinta, oleh karena pikiran berdasarkan pengalaman, yang terbatas, dan berdasarkan pengetahuan, yang selalu terbatas, entah sekarang entah di masa depan. Jadi pengetahuan selalu terbatas. Dan dari pengetahuan, yang tersimpan di otak sebagai ingatan, dari ingatan itu muncullah pikiran. Ini bisa diamati dengan amat sederhana dan mudah jika kita memeriksa diri sendiri, jika kita memandang kegiatan pikiran, pengalaman, pengetahuan kita sendiri. Anda tidak perlu membaca buku apa pun, atau menjadi spesialis untuk memahami cara Anda sendiri berpikir, hidup.

Jadi, pikiran selamanya terbatas, entah sekarang entah di masa depan. Dan kita mencoba memecahkan semua masalah kita, entah yang bersifat teknologis, religius, dan pribadi, melalui kegiatan pikiran. Jelas pikiran bukanlah cinta, cinta bukanlah sensasi atau kenikmatan, itu bukan hasil dari keinginan. Itu sesuatu yang sama sekali lain. Untuk sampai pada cinta itu, yang adalah welas asih, yang memiliki kecerdasannya sendiri, kita perlu memahami diri sendiri, apa adanya diri kita--bukan melalui seorang analis, melainkan memahami kesedihan kita sendiri, kesenangan kita sendiri, kepercayaan kita sendiri.

Anda tahu, ke mana pun Anda pergi, di seluruh dunia, umat manusia menderita, karena berbagai alasan, yang mungkin remeh, mungkin pula sebuah peristiwa yang amat dalam, yang menyebabkan kepedihan, kesedihan. Dan setiap orang di muka bumi ini mengalami itu dalam skala kecil, atau sebagai peristiwa hebat, sebagai kematian. Dan kesedihan dialami oleh seluruh umat manusia; itu bukan kesedihan Anda atau kesedihan saya, itu kesedihan umat manusia, kecemasan, kepedihan, kesepian, keputusan, keagresifan umat manusia. Jadi, Anda dan kami, dan seluruh umat manusia, kita bukan manusia yang terpisah-pisah secara psikologis. Anda mungkin seorang perempuan atau laki-laki, Anda mungkin tinggi, gelap, pendek, dan seterusnya, tetapi di dalam, secara psikologis, yang jauh lebih penting, kita adalah umat manusia. Anda adalah umat manusia; jadi, jika Anda membunuh sesama manusia, jika Anda berkonflik dengan sesama manusia, Anda menghancurkan diri sendiri. Anda bisa mengamati ini dengan amat cermat jika Anda memandang diri sendiri tanpa distorsi apa pun.

Jadi, perdamaian hanya bisa ada apabila umat manusia, apabila Anda dan saya, tidak mempunyai konflik dalam diri kita. Dan Anda mungkin berkata, "Jika orang mencapai, atau sampai pada akhir dari semua konflik di dalam diri sendiri, bagaimana itu mempengaruhi seluruh umat manusia?" Ini pertanyaan yang amat tua. Ini sudah diajukan ribuan tahun lalu kepada Kristus; jika ia memang pernah ada. Dan kita harus bertanya, apakah di dalam diri kita kesedihan, kepedihan, kecemasan, dan semua itu, bisa berakhir? Jika kita menerapkan, memandang, mengamati, dengan perhatian mendalam, sebagaimana Anda memandang dengan cukup perhatian ketika Anda menyisir rambut Anda, atau mencukur jenggot Anda, dengan kualitas perhatian seperti itu, yang kuat, Anda bisa mengamati diri Anda--segala nuansa, yang halus-halus. Dan cerminnya adalah hubungan Anda dengan sesama manusia; di dalam cermin itu Anda bisa melihat diri Anda persis seperti apa adanya. Tetapi kebanyakan dari kita takut melihat apa adanya diri kita; jadi, berangsur-angsur kita mengembangkan perlawanan, rasa bersalah, dan segala macam itu. Jadi, kita tidak pernah menuntut kebebasan total--bukan untuk berbuat sesuka hati, melainkan untuk bebas dari pilihan. Di mana ada banyak pilihan, di situ ada banyak kebingungan.

Jadi, bisakah kita hidup di muka bumi ini, 'Pacem in Terris', dengan pemahaman mendalam tentang umat manusia, yang berarti memahami diri Anda sendiri dengan begitu mendalam, bukan menurut seorang psikolog atau psikoanalisis. Mereka juga perlu dianalisis. Jadi, kita bisa, tanpa perlu berpaling kepada para spesialis, sebagai orang awam sederhana, kita bisa mengamati keanehan-keanehan, kecenderungan-kecenderungan kita sendiri. Otak kita--pembicara bukan seorang spesialis otak--otak kita telah terkondisi oleh perang, oleh kebencian, oleh konflik. Ia terkondisi melalui masa evolusi yang panjang ini; apakah otak itu beserta sel-selnya, yang mewartakan seluruh ingatan, apakah otak itu bisa membebaskan diri dari keterkondisiannya sendiri? Begini, mudah sekali menjawab pertanyaan seperti itu. Jika Anda berjalan ke Utara setiap hari sepanjang hidup Anda, sementara umat manusia berjalan ke satu arah, yakni konflik, dan ada orang datang lalu berkata, "Itu tidak akan membawa kita ke mana-mana." Ia serius, dan mungkin Anda juga serius. Lalu ia berkata, "Pergilah ke Selatan, pergilah ke Timur, ke mana saja, asal bukan ke situ." Dan ketika Anda benar-benar menjauhkan diri dari arah itu, terjadilah perubahan di dalam sel-sel otak sendiri, oleh karena Anda telah mematahkan polanya. Dan pola itu harus dipatahkan sekarang, bukan empat puluh atau seratus tahun lagi.

Dan bisakah manusia memiliki vitalitas, energi untuk mengubah diri mereka sendiri menjadi manusia yang beradab, tidak saling membunuh satu sama lain?

**PIMPINAN SIDANG:** Bolehkah kami bertanya?

**KRISHNAMURTI:** Ya, Pak, bertanyalah. Senang sekali.

**PIMPINAN:** Kita punya waktu untuk beberapa pertanyaan, dan Mr. Krishnamurti dengan senang hati bersedia menjawab pertanyaan apa pun yang Anda ajukan. Bila Anda akan bertanya, silakan mengangkat tangan sehingga sistem suaranya terhubung. Terima kasih.

**PENANYA:** Saya mengajukan pertanyaan berkaitan dengan keinginan akan suatu ungkapan spiritual yang saya rasakan terhubung dengannya. Apakah saya didengarkan? Saya rasa tidak. Saya rasa, ada rasa terputus hubungan, yang dikomunikasikan kepada saya. Saya mengharapkan suatu hubungan spiritual dengan saya dan orang-orang lain di kelompok ini yang akan memberikan suasana batin yang membahagiakan. Itulah yang saya harapkan akan saya alami pada ceramah ini, suatu rasa akan kesatuan yang meningkat secara spiritual, alih-alih suatu ungkapan intelektual.

**KRISHNAMURTI:** Pertama-tama, saya tidak paham akan kata 'spiritual'. Apakah itu emosional, romantik, ideologis, atau sesuatu yang samar-samar di udara; atautkah menghadapi aktualitas, apa yang tengah terjadi sekarang, yang terjadi di dalam diri kita maupun yang terjadi di dunia? Oleh karena Anda adalah dunia, Anda tidak terpisah dari dunia. Kita telah menciptakan masyarakat ini, dan kita adalah masyarakat itu. Dan apa pun pengalaman yang kita miliki, apa yang dinamakan 'religius' atau 'spiritual', kita harus meragukan pengalaman itu sendiri, kita harus mempertanyakan, bersikap skeptis. Saya tidak tahu, apakah Anda menyadari bahwa kata 'skeptisisme', mempertanyakan, menyelidik, tidak dianjurkan di dunia Kristen. Sedangkan di dalam Buddhisme, dan juga Hinduisme, itu adalah salah satu hal yang esensial, Anda harus mempertanyakan segala sesuatu, sampai Anda menemukan atau sampai pada kebenaran itu, yang bukan milik Anda, atau milik siapa pun, itulah kebenaran. Dan penyelidikan itu bukan intelektual. Intelek hanyalah sebagian dari keseluruhan struktur manusia. Kita harus memandang dunia dan diri sendiri sebagai keberadaan yang holistik. Dan kebenaran bukanlah sesuatu untuk dialami. Jika boleh kami tunjukkan, siapakah yang mengalami itu, yang terlepas dari pengalamannya. Bukankah yang mengalami itu bagian dari pengalaman? Kalau tidak, ia tak akan tahu apa

pengalaman yang dialaminya. Jadi yang mengalami adalah pengalaman; si pemikir adalah pikiran; si pengamat, dalam arti psikologis, adalah yang diamati. Tidak ada perbedaan. Dan di mana ada perbedaan, pemisahan, muncullah konflik. Dengan berakhirnya konflik terdapat kebebasan, dan barulah kebenaran bisa muncul. Semua ini bukanlah intelektual, demi tuhan. Ini adalah sesuatu yang kita hayati, dan temukan.

**PENANYA:** Anda banyak menekankan pada penyelidikan dan skeptisisme. Saya ingin tahu, apakah menurut Anda iman juga berperan di situ.

**KRISHNAMURTI:** Apakah iman itu? Pada apakah Anda beriman? Orang beriman pada suatu pengalaman tertentu; orang beriman pada suatu kepercayaan tertentu, atau pada sebuah lambang, dan seterusnya. Mengapa kita beriman? Apakah itu karena rasa takut, karena rasa tidak pasti, karena rasa tidak aman? Bila Anda punya iman, misalnya sebagai seorang Hindu beriman pada suatu lambang tertentu, dan Anda berpegang teguh pada iman itu, atau pada lambang itu, maka Anda berperang dengan dunia selebihnya. Tetapi untuk menyelidik dengan lembut, dengan berhati-hati, dengan mempertanyakan, bertanya kepada diri sendiri, maka dari situ muncullah kejernihan. Dan perlu ada kejernihan untuk memahami apa yang abadi.

**PENANYA:** Pada akhirnya, Anda berkata bahwa kita perlu mematahkan pola konflik di antara sesama manusia. Pertanyaan saya kepada Anda adalah, apakah Anda melihatnya sebagai proses evolusioner yang mau tidak mau akan terjadi? Ataukah Anda melihatnya sebagai sesuatu yang harus kita capai dengan bekerja keras? Dan ada pepatah yang kira-kira berbunyi: di dalam masa kegelapan, mata mulai melihat. Dan mengapa saya melontarkan pertanyaan ini kepada Anda, oleh karena dalam suatu arti tertentu, itu akan terjadi, atau itu tidak akan terjadi; tetapi bagaimana Anda melihat terjadinya?

**KRISHNAMURTI:** Saya tidak begitu paham pertanyaan Anda, Pak.

**PENANYA:** Baiklah. Anda bicara tentang mematahkan pola; manusia memiliki pola, otak memiliki pola, dan pola itu harus dipatahkan agar perdamaian bisa terwujud di dunia.

**KRISHNAMURTI:** Tentu saja.

**PENANYA:** Nah, apakah Anda melihat pematihan pola itu sebagai suatu gerak aktif, ataukah sebagai kemajuan alamiah di dalam evolusi manusia?

**KRISHNAMURTI:** Pak, apakah kita ini benar-benar ber-evolusi?

**PENANYA:** Saya rasa, kita terus-menerus ber-evolusi.

**KRISHNAMURTI:** Jadi, Anda menerima evolusi--evolusi psikologis, kita tidak berbicara tentang evolusi biologis, atau evolusi teknis--evolusi psikologis. Setelah sejuta tahun, atau lima puluh ribu tahun, apakah kita berubah secara mendalam? Bukankah kita ini sangat primitif, biadab? Jadi saya minta, mohon pertimbangkan apakah ada evolusi psikologis sama sekali? Saya mempertanyakan itu. Secara pribadi, bagi pembicara, tidak ada evolusi psikologis; yang ada hanya pengakhiran kesedihan, kesakitan, kecemasan, kesepian, keputusasaan, dan sebagainya. Manusia telah hidup bersama itu selama sejuta tahun. Dan jika kita bergantung pada waktu, yang adalah pikiran--pikiran dan waktu selalu terjadi bersama-sama- -jika kita bergantung pada evolusi, seribu tahun lagi atau lebih, kita masih akan tetap biadab.

**PENANYA:** Pertanyaan saya adalah: apa yang harus terjadi agar evolusi psikologis bisa mulai sebagaimana dipahami pembicara?

**KRISHNAMURTI:** Evolusi psikologis bagaimana? Saya tidak paham pertanyaannya.

**PENANYA:** Anda berkata, menurut Anda belum ada evolusi psikologis. Pertanyaan saya adalah: apakah yang harus terjadi agar akan terjadi, atau bisa terjadi, evolusi psikologis.

**KRISHNAMURTI:** Ibu, saya rasa, kita berdua tidak memahami satu sama lain. Kita telah hidup di bumi ini secara historis, atau dari penyelidikan zaman bahari, selama kurang lebih lima puluh ribu tahun. Dan selama masa evolusi yang panjang itu, secara psikologis, di dalam, secara subyektif, kita tetap kurang lebih biadab--saling membenci, saling membunuh. Dan waktu tidak akan memecahkan masalah itu, yang adalah evolusi. Dan kita bertanya, mungkinkah bagi setiap manusia, yang adalah dunia ini selebihnya, bahwa gerak psikologis itu berhenti, dan melihat sesuatu yang segar?

**PENANYA:** Saya ingin mengajukan pertanyaan yang sama kepada Anda, dirumuskan secara lain: apakah yang perlu kita lakukan untuk mempengaruhi perlawanan terhadap evolusi ini. Saya ingin menyampaikan satu hal lagi. Bulan lalu, ada seorang bernama Dr Bohm; ia mengatakan hal yang sama seperti Anda dengan cara berbeda; ia

seorang ilmuwan, ia menerangkan masalah yang sama. Saya bertanya, menurut Anda apakah yang bisa kita lakukan sekarang untuk menghasilkan ini?

**KRISHNAMURTI:** Sekarang saya mengerti. Apa yang bisa Anda lakukan sekarang, bukan? Berubahlah sepenuhnya!- -baik secara psikologis, maupun secara lahiriah. Pertama, revolusi psikologis, bukan evolusi, melainkan revolusi, berubahlah sepenuhnya. Itulah tindakan manusia yang sesungguhnya, bukan mencoba mengotak-atik di pinggiran.

**PENANYA:** Anda berkata, bahwa syarat penting untuk memahami umat manusia adalah mulai memahami diri kita sendiri dengan jelas. Apakah Anda melihat bahwa di ruangan ini, dalam waktu empat puluh tahun lagi, di Perserikatan Bangsa-Bangsa, pemahaman akan umat manusia melalui pemahaman akan diri sendiri akan menjadi bagian dari pengambilan keputusan global?

**KRISHNAMURTI:** Saya tidak bisa menjawab pertanyaan itu, karena saya tidak termasuk organisasi ini. Tanyakan kepada boss-boss itu.

**PENANYA:** Saya ingin menambahkan catatan lain, mungkin catatan untuk untuk menambah semangat dalam pertanyaan saya. Anda mengisyaratkan bahwa organisasi mungkin tidak bisa memberikan jawaban, dan Anda juga mengisyaratkan bahwa sejarah umat manusia membuat Anda cenderung pesimistik tentang masa depan dan keselamatan. Saya rasa, itu bergantung pada sifat organisasi, dan apakah organisasi itu melayani kepentingan umat manusia dan siap ber-evolusi, sebagaimana PBB dan banyak kelompok lain ber-evolusi, dan sebagaimana manusia ber-evolusi, dengan syarat kita tidak bunuh diri, dan dengan syarat kita bisa menghubungkan diri dengan kasih sayang dan respek, yang untuk itu gen-gen kita juga terkode. Tidak ada akhir dari apa yang bisa kita buat di atas atau di luar planet ini. Dan implikasinya di situ, yang saya setuju, ialah bahwa kita ber-evolusi oleh karena kita mempunyai kemampuan untuk mencinta dan bekerja sama, dan bahwa kita tidak akan habis oleh karena kita menunjukkan kebencian dan ketakutan dan keserakahan, dan di masa lampau kita menyerah kepada keburukan-keburukan itu. Tetapi justru dengan adanya Perserikatan Bangsa-Bangsa, kita mempunyai contoh tentang kemampuan manusia untuk tumbuh dan berbagi cita-cita. Saya rasa, masa kini memang mengandung masa depan, dan dengan bertindak dengan penuh semangat pada masa kini kita bisa mempengaruhi masa depan dan kelestarian kita. Oleh karena itu saya bertanya, apakah jawaban terhadap pertanyaan yang Anda tampilkan tentang bila orang mencapai kedamaian di dalam diri sendiri,

bagaimana hal itu mempengaruhi umat manusia selebihnya, dengan adanya batas waktu?

**KRISHNAMUTI:** Apakah pertanyaannya, Pak?

**PENANYA:** Pertanyaannya adalah, ketika orang mencapai kedamaian di dalam diri sendiri, bagaimana hal itu mempengaruhi umat manusia selebihnya tanpa struktur organisasi.

**KRISHNAMUTI:** Saya telah menjelaskan itu; maaf, saya telah menjelaskan itu. Jika saya berubah, bagaimana itu mempengaruhi umat manusia, dunia selebihnya? Itu pertanyaannya, bukan, Pak? Tunggu sebentar, Pak.

**PENANYA:** Itu pertanyaannya.

**KRISHNAMUTI:** Saya rasa, jika boleh saya dengan penuh hormat menunjukkan, itu pertanyaan yang salah. Berubahlah dulu, dan Anda akan melihat apa yang terjadi. Ini hal yang sungguh amat penting. Kita harus mengesampingkan semua masalah-masalah sampingan. Mohon disadari sesuatu yang amat besar: bahwa Anda secara psikologis adalah seluruh umat manusia. Anda adalah umat manusia, entah Anda hidup di India, di Rusia, di Cina, atau di Amerika, atau di Eropa, Anda adalah umat manusia selebihnya, oleh karena Anda menderita, dan setiap orang di dunia ini menderita dengan caranya sendiri. Kita berbagi penderitaan ini, itu bukan penderitaanku. Jadi, jika Anda mengajukan pertanyaan: perbedaan apa yang akan dihasilkan jika saya atau Anda berubah, kalau saya boleh menunjukkan dengan segala kerendahan hati, itu adalah pertanyaan yang salah. Anda menghindari masalah pokoknya. Dan tampaknya kita tidak pernah menghadapi masalah pokoknya, tantangan pokok yang menuntut bahwa kita hidup secara lain sama sekali, bukan sebagai orang Amerika, orang Rusia, orang India, atau orang Buddhis, atau orang Kristen.

Saya tidak tahu, apakah Anda pernah menyadari bahwa orang Kristen bertanggung jawab terhadap pembunuhan lebih banyak manusia daripada kelompok agama lainnya. Harap jangan marah! Lalu Islam, dunia Muslim, lalu orang Hindu, dan orang Buddhis menyusul jauh di belakang. Jadi, jika mereka yang menamakan diri Kristen, termasuk Katolik, yang berjumlah sekitar delapan ratus juta orang, jika mereka berkata, "Tidak boleh ada perang lagi," Anda akan memperoleh perdamaian di muka bumi ini. Tetapi mereka tidak mau berkata demikian. Hanya Buddhisme, Hinduisme, yang berkata, "Jangan membunuh. Jika Anda membunuh,"--mereka percaya akan reinkarnasi-- "Anda akan membayarnya dalam kehidupan yang akan



datang.” Oleh karena itu, jangan membunuh, jangan membunuh makhluk yang paling kecil sekalipun, kecuali Anda harus makan, tumbuhan dan sebagainya. Tetapi jangan membunuh! Kami sebagai brahmana tidak dibesarkan secara itu, tidak membunuh seekor lalat, tidak membunuh binatang untuk makanan Anda. Tetapi semua itu sudah lenyap. Jadi, kami menyarankan bahwa masalah pokok dalam menghentikan perang adalah Anda harus mengakhiri antagonisme Anda sendiri, mengakhiri konflik-konflik Anda sendiri, mengakhiri kesengsaraan dan penderitaan Anda sendiri.

Mengapa kita memilih, terlepas dari benda-benda fisik--dua bahan, pakaian, mobil? Anda memilih karena perbedaan fungsinya dan keiritannya, dan sebagainya. Tetapi, secara psikologis, mengapa Anda harus memilih? Mengapa ada pilihan? Ada pilihan, bila Anda ingin pergi dari satu kota ke kota lain, bila Anda ingin pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain--bukan di Rusia, bukan di dunia tiranikal, di dunia totaliter, Anda terpaksa di tempat Anda, Anda tidak boleh pindah--kecuali disetujui atasan. Dan di negeri ini, di masyarakat yang dinamakan demokratis, Anda mempunyai pilihan untuk melakukan apa yang Anda inginkan. Dan Anda menamakannya kebebasan--untuk memenuhkan diri Anda, untuk memperoleh sukses besar. Anda mempunyai pilihan amat besar. Sekarang kita bicara tentang pilihan di bidang psikologis. Jika Anda melihat dengan amat jelas, tidak ada pilihan. Sayang kita tidak melihat dengan jelas. Kita tidak melihat jelas bahwa nasionalisme adalah salah satu penyebab perang. Kita tidak melihat jelas bahwa ideologi menumbuhkan perang, entah itu ideologi Marxis, atau Lenin, atau ideologi tertentu yang kita miliki. Jadi, kita memilih dari satu ideologi ke ideologi lain, dari satu agama ke agama lain, dari satu kelompok ke kelompok lain, dan kita mengira kita bebas. Sebaliknya, itu menunjukkan kebingungan. Dan bila kita bingung, kita bertindak dalam kebingungan, dan dengan demikian menggandakan kebingungan, seperti dilakukan oleh para politisi---maaf.

**PENANYA:** Kami ada pertanyaan tertulis bagi Mr. Krishnamurti di sini. Apakah Anda percaya akan roh-roh yang tercerahkan?

**KRISHNAMURTI:** Apakah Anda percaya akan roh-roh yang tercerahkan? Saya tidak tahu, apa artinya itu. Tunggu dulu, Pak.

**PENANYA:** Maaf, sekarang ini Anda bicara dari forum publik, dan begitu ceramah ini selesai, Anda mungkin kembali ke dalam privasi yang mungkin sangat Anda senang. Jadi, bagi kebanyakan manusia di dunia ini, terdapat pemisahan antara kehidupan publik dan kehidupan privat.

Apa komentar Anda mengenai pemisahan ini? Apakah menurut Anda ini membawa pada konflik, apakah itu perlu?

**KRISHNAMURTI:** Antara kehidupan publik dan kehidupan privat? Itulah pertanyaannya? Mengapa Anda memisahkannya? Mengapa kita memisahkan kehidupan publik seolah-olah itu sesuatu di luar, dan kehidupan privat? Jika kita hidup dengan benar, dengan teliti, bukan secara intelektual, melainkan secara holistik, maka tidak ada kehidupan luar dan kehidupan privat. Secara holistik, artinya hidup sebagai manusia yang utuh, bukan sebagai seorang sektarian, bukan sebagai individual, bukan sebagai batin kecil remeh, otak yang aktif mengejar kepentingan diri. Maaf, bila saya terkesan tegas. Sudah selesai, Pak?

**PIMPINAN SIDANG:** Ada dua pertanyaan lagi.

**PENANYA:** Jika Anda hidup dengan damai, dan seorang tiran menyerang, apakah Anda tidak mempertahankan diri?

**KRISHNAMURTI:** Apa yang Anda lakukan? Jika Anda hidup damai, dan seorang tiran atau seorang perampok menyerang Anda, apa yang Anda lakukan? Itulah pertanyaannya. Apakah Anda hidup damai sehari atau dua hari? Ataupun Anda hidup damai sepanjang hidup Anda? Jika Anda pernah hidup damai bertahun-tahun, maka Anda akan melakukan hal yang tepat bila Anda diserang.

Bapak-Bapak, pembicara telah berbicara seperti ini selama enam puluh tahun terakhir atau lebih--di seluruh dunia, kecuali di balik Tirai Besi; sebelum perang ia telah berkeliling di Eropa--dan pertanyaan-pertanyaan ini telah diajukan kepada pembicara selama enam puluh tahun. Pola yang sama diulangi kembali oleh generasi muda, oleh suatu peradaban yang baru seperti Amerika, pertanyaan-pertanyaan yang sama, dengan maksud yang sama, untuk menjerumuskan pembicara, atau untuk sungguh-sungguh memahami pembicara, atau memahami diri sendiri. Dan jika Anda bernasib malang atau bernasib mujur untuk berbicara selama enam puluh tahun, Anda akan tahu semua jawaban dan semua pertanyaan. Tidak ada perbedaan antara pertanyaan dan jawaban. Jika Anda memahami pertanyaannya dengan mendalam sungguh-sungguh, maka jawabannya terdapat di dalam pertanyaan itu.

**PIMPINAN SIDANG:** Mr. Robert Miller ingin bertanya.

**PENANYA:** Bukan mau bertanya, melainkan ingin mengucapkan selamat atas pernyataan Anda. Dan mengkonfirmasi bahwa setelah tinggal di

organisasi ini selama hampir empat puluh tahun, dan telah hidup lebih dari enam puluh tahun, saya telah sampai pada kesimpulan yang sama dengan Anda. Kita semua telah terprogram, kita terprogram ke dalam suatu bangsa, ke dalam suatu ideologi, ke dalam suatu agama. Dan semua ini adalah manusia yang terpecah-belah. Saya perlu waktu empat puluh tahun berada di gedung ini untuk di-deprogram-kan dari dua atau tiga kebangsaan yang dipaksakan kepada saya, setiap kali saya diberi senapan untuk ditembakkan ke arah lain. Dan di sinilah, setelah melihat dunia dalam totalitasnya dan umat manusia dalam totalitasnya, saya sampai pada kesimpulan bahwa lebih penting untuk menjadi seorang manusia daripada menjadi seorang Yahudi, atau seorang Katolik, atau seorang Prancis, atau seorang Rusia, atau seorang kulit putih, atau seorang kulit hitam.

**KRISHNAMURTI:** Benar.

**PENANYA:** Dan di dalam kitab saya, saya tidak akan membunuh berdasarkan alasan apa pun, atau demi bangsa saya, atau demi agama apa pun, atau demi ideologi apa pun. Inilah kesimpulan saya yang juga kesimpulan Anda.

**KRISHNAMURTI:** Apakah itu suatu kesimpulan, Pak? Ataukah aktualitas?

**PENANYA:** Itu aktualitas saya.

**KRISHNAMURTI:** Benar. Bukan kesimpulan.

**PENANYA:** Saya tidak berdebat tentang agama, tetapi ingin mengingatkan bahwa pepatah, "Sebuah mata bagi sebuah mata, sebuah gigi bagi sebuah gigi," sesungguhnya bukanlah ajaran Kristiani. Sebaliknya, Kristus berpendapat bahwa jalan perdamaian adalah memperhatikan dan mengurus sesama manusia, memiliki welas asih dan cinta satu sama lain. Tetapi saya ingin tahu, bagaimana mematahkan pola konfrontasi di antara manusia ini. Saya tidak bicara tentang negara, karena negara dibentuk oleh manusia, dan juga pemerintah, mereka adalah manusia yang memerintah negeri. Bagaimana kita bisa mematahkan pola ini? Mengapa umat manusia tidak mampu mempraktikkan pikiran-pikiran gemilang yang ditulis Kristus untuk kita, dan ditulis pula oleh semua agama? Saya ingin tahu, apakah kita bisa menemukan resep, solusi untuk mematahkan pola konfrontasi yang mengerikan, bahkan kebencian di antara keluarga, sebagaimana ditunjukkan oleh Krishnamurti, oleh karena itu bukan hanya perang di antara bangsa, selalu ada konfrontasi, bahkan di antara anak-anak, yang

seorang bersama Mama dan yang lain ingin pula ke situ. Pola itu, bagaimana kita bisa mematahkannya?

**KRISHNAMURTI:** Bolehkah saya menjawab pertanyaan Anda? Kita terprogram, seperti komputer--kita orang Katolik, Protestan, Buddhis, dan seterusnya. Seperti disampaikan oleh Bapak (?), kita terkondisi. Apakah kita menyadari, atau melihat secara aktual, bukan secara teoretis, atau secara ideologis, melainkan secara aktual melihat bahwa kita terprogram? Ataukah itu sekadar pernyataan sepintas lalu saja? Jika Anda sungguh-sungguh terprogram, sadarkan Anda konsekuensi dari terprogram? Salah satu konsekuensinya adalah kebencian, atau perang, atau memisahkan dari orang lain. Jika kita menyadari bahwa kita terprogram, ditekan, dikhotbahi, dan jika kita sungguh-sungguh melihat itu, Anda membuangnya, Anda tidak butuh resep untuk itu. Pada saat Anda mempunyai resep Anda terperangkap lagi di situ. Maka Anda terprogram lagi, oleh karena Anda mempunyai program Anda, dan orang akan memberikan program mereka kepada Anda. Jadi, yang penting adalah menyadari aktualitas keadaan terprogram, bukan secara intelektual, melainkan dengan seluruh darah daging dan energi Anda.

**PIMPINAN SIDANG:** Oleh karena unsur waktu, kita tidak bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan lagi. Atas nama Pacem in Terris Society dan Movement for A Better World, izinkan kami mengucapkan terima kasih kepada pembicara tamu kita yang terhormat, serta Brother Fellow dan Ambassador Berry yang merupakan Ketua-Ketua Keohormatan dari Perhimpunan ini, serta Anda sekalian yang telah datang menghadiri ceramah pada hari ini.

Ada sebuah upacara sangat sederhana sebelum Anda pergi. Tuan Krishnamurti berada di sini tahun lalu pada 17 April, pada saat kita merayakan hari Pacem in Terris. Dan tahun ini kita beruntung, pada hari ulang tahun ke-22 Pacem in Terris, dan Anda semua telah mendengar tentang hal itu. *Atas nama Pacem in Terris Society di Perserikatan Bangsa-Bangsa, kami mendapat kehormatan untuk menganugerahkan kepada Anda, Mr. Krishnamurti, Guru Dunia, Medali Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1984.\*\*\**

[Diterjemahkan oleh Hudoyo Hupudio]

## KEBENARAN ADALAH WILAYAH TANPA JALAN

*Pembubaran Tarekat Bintang di Ommen (Belanda), 3 Agustus 1929*

Oleh J. Krishnamurti

Pagi ini kita akan membahas tentang pembubaran Tarekat Bintang. Banyak orang akan bersukacita, dan yang lain akan bersedih hati. Tapi ini bukan masalah bersukacita atau bersedih hati, oleh karena ini tidak bisa dihindarkan lagi, seperti akan saya jelaskan.

Anda mungkin ingat akan cerita bagaimana Setan bersama seorang sahabatnya berjalan di jalanan, ketika mereka melihat di depan mereka seseorang membungkuk dan memungut sesuatu dari tanah, mengamatinya, lalu memasukkannya ke dalam sakunya. Sahabat itu bertanya kepada Setan, "Apa yang dipungut orang itu?" "Ia memungut sekeping kebenaran," kata Setan. "Wah, tentu Anda rugi," kata sahabat itu. "Ah, sama sekali tidak," kata Setan, "***saya akan membantunya mengorganisirnya.***"

Saya nyatakan bahwa ***kebenaran adalah wilayah tanpa jalan***, dan Anda tidak dapat mendekatinya melalui jalan apa pun, melalui agama apa pun, melalui sekte apa pun. Itulah sudut pandang saya, dan saya menganutnya secara mutlak dan tanpa syarat. ***Kebenaran yang tak terbatas, tanpa syarat, tak mungkin didekati melalui jalan apa pun***, tak dapat diorganisir; tidak seharusnya dibentuk suatu organisasi untuk membimbing atau memaksa orang berjalan menurut suatu jalan tertentu. Bila Anda mulai memahami ini, Anda akan melihat ***betapa tidak mungkinnya mengorganisir suatu kepercayaan***. Kepercayaan adalah masalah pribadi sepenuhnya, dan Anda tidak dapat dan tidak seharusnya mengorganisirnya. Jika Anda lakukan itu, maka kepercayaan itu akan mati, mengkristal; ia menjadi rumusan kepercayaan (creed), sekte, agama, untuk dipaksakan kepada orang lain. Itulah yang dicoba dilakukan oleh setiap orang di seluruh dunia. Kebenaran disempitkan dan dijadikan permainan oleh mereka yang lemah, oleh mereka yang hanya sementara waktu merasa tidak puas. ***Kebenaran tidak dapat ditarik turun***; sebaliknya, setiap orang harus berupaya naik mendapatkannya. Anda tidak dapat membawa puncak gunung turun ke lembah. Bila Anda ingin sampai ke puncak gunung, Anda harus melewati lembah, mendaki lereng gunung, tanpa takut akan jurang-jurang menganga yang berbahaya. Anda harus mendaki menuju kebenaran; ***kebenaran tidak dapat "ditarik turun" atau diorganisir untuk Anda.***

Organisasi terutama memupuk minat pada ide, tetapi organisasi ***hanya membangunkan minat dari luar***. Minat yang ***tidak lahir dari cinta terhadap kebenaran***, melainkan dirangsang oleh organisasi, tidak ada artinya. Organisasi menjadi kerangka yang ke dalamnya para anggota dapat menyesuaikan diri. Mereka tidak lagi berjuang untuk mendapatkan kebenaran atau sampai ke puncak gunung, melainkan ***mengukir tempat yang nyaman*** yang ke dalamnya mereka masuk, atau membiarkan organisasi menempatkan mereka, dan ***menganggap organisasi itu akan membawa mereka kepada kebenaran***.

Jadi inilah alasan pertama, menurut sudut pandang saya, mengapa Tarekat Bintang ini harus dibubarkan. Sekalipun demikian, Anda mungkin akan membentuk tarekat-tarekat baru, Anda mungkin akan masuk organisasi-organisasi lain mencari Kebenaran. ***Saya tidak mau menjadi anggota organisasi spiritual apa pun***; harap ini dipahami. Saya akan menggunakan organisasi yang akan membawa saya ke London, misalnya, tetapi itu jenis organisasi lain, sekadar mekanis, seperti pos dan telegraf. Saya akan menggunakan mobil atau kapal api untuk bepergian, ini hanya mekanisme fisik yang tidak mempunyai kaitan apa-apa dengan spiritualitas. Sekali lagi, saya nyatakan ***bahwa tidak ada suatu organisasi apa pun dapat membawa manusia kepada spiritualitas***.

Jika suatu organisasi diciptakan untuk keperluan itu, ia akan menjadi ***tongkat penyangga***, kelemahan, ikatan, dan akan ***melumpuhkan individu***, dan mencegahnya berkembang, mencegahnya menegakkan keunikan dirinya, yang terletak dalam ***penemuannya sendiri akan kebenaran yang mutlak, tanpa syarat***. Itulah alasan lain mengapa saya memutuskan --karena saya kebetulan menjadi Ketua Tarekat ini-- untuk membubarkannya. Tidak seorang pun telah membujuk saya untuk mengambil keputusan ini.

Ini bukan tindakan yang hebat, oleh karena ***saya tidak menginginkan pengikut***, dan saya bersungguh-sungguh dalam hal ini. ***Pada saat Anda mengikuti seseorang, Anda tidak lagi mengikuti kebenaran***. Saya tidak peduli apakah Anda menyimak apa yang saya katakan atau tidak. Saya ingin melakukan sesuatu di dunia, dan saya akan melakukannya dengan konsentrasi yang tak tergoyahkan. Saya hanya peduli dengan satu hal yang esensial: yakni ***membebaskan manusia***. Saya ingin ***membebaskannya dari semua kurungan, dari semua ketakutan, dan tidak mendirikan agama baru, sekte baru, tidak pula menegakkan teori-teori baru dan filsafat-filsafat baru***. Lalu Anda tentu akan bertanya mengapa saya pergi berkelana ke seluruh dunia, dan terus-menerus bicara. Akan saya katakan kepada Anda alasan saya melakukannya:

***bukan karena saya menginginkan pengikut, bukan karena saya menginginkan suatu kelompok istimewa yang terdiri dari siswa-siswa istimewa.*** -- Betapa manusia senang berbeda dari sesamanya, betapa pun menggelikan, absurd, dan remeh perbedaan itu; saya tidak ingin mendorong absurditas itu. -- ***Saya tidak punya murid, tidak punya rasul,*** baik di dunia maupun di bidang spiritualitas.

Seorang wartawan yang mewawancarai saya menganggap pembubaran suatu organisasi yang mempunyai ribuan anggota sebagai perbuatan yang hebat. Baginya ini suatu perbuatan besar, karena seperti dikatakannya, "Apa yang ingin Anda lakukan sesudah ini, bagaimana Anda akan hidup? Anda tidak akan punya pengikut, orang tidak akan mendengarkan Anda lagi." ***Bila ada lima orang saja yang mendengarkan, yang akan hidup, yang akan memalingkan wajah mereka kepada keabadian, itu sudah cukup.*** Apa gunanya memiliki ribuan anggota yang ***tidak mengerti,*** yang sepenuhnya ***terlilit prasangka,*** yang ***tidak mau menjadi baru,*** melainkan ***lebih suka menerjemahkan yang baru agar sesuai dengan diri mereka yang mandul dan mampat?*** Jika saya berbicara dengan keras, harap jangan salah paham, itu bukan tanpa kasih sayang. Jika Anda pergi kepada seorang ahli bedah untuk dibedah, bukankah ia berbaik hati membedah Anda sekalipun menyakitkan? Jadi, seperti itu pula, ***jika saya bicara blak-blakan, itu bukan tanpa kepedulian yang sejati -- justru sebaliknya.***

Seperti saya katakan, saya hanya punya satu tujuan: ***membebaskan manusia,*** mendorongnya menuju kebebasan; membantunya ***melepaskan diri dari semua keterbatasan,*** oleh karena hanya itulah yang akan memberinya ***kebahagiaan abadi,*** memberinya ***realisasi diri tanpa syarat.***

Oleh karena ***saya bebas, tak terkondisi, utuh*** -- bukan menjadi bagian, bukan menjadi relatif, melainkan kebenaran yang utuh dan abadi-- saya ingin mereka yang berupaya memahami saya, untuk ***bebas, tidak mengikuti saya, tidak membuat saya menjadi sebuah kurungan yang akan menjadi agama, sekte.*** Sebaliknya, hendaklah mereka ***bebas dari segala ketakutan*** -- dari ketakutan terhadap ***agama,*** dari ketakutan terhadap ***penyelamatan,*** dari ketakutan terhadap ***spiritualitas,*** dari ketakutan terhadap ***cinta,*** dari ketakutan terhadap ***kematian,*** dari ketakutan terhadap ***hidup*** itu sendiri. Sebagaimana seorang seniman melukis karena ia suka terhadap lukisan, karena itu merupakan ekspresi dirinya, keagungannya, kesejahteraannya, demikian pula saya melakukan ini dan bukan karena saya menginginkan sesuatu dari orang lain.

Anda terbiasa dengan **otoritas**, atau dengan **suasana otoritas yang Anda pikir akan membawa Anda kepada spiritualitas**. Anda berpikir dan berharap bahwa **orang lain dapat, melalui kekuatan luar biasa -- mukjizat-- membawa Anda ke alam kebebasan abadi, yang adalah kebahagiaan**. Seluruh pandangan Anda terhadap kehidupan didasarkan kepada otoritas itu.

Anda telah mendengarkan saya selama tiga tahun sampai sekarang, **tanpa mengalami perubahan sedikit pun** kecuali dalam diri segelintir orang. Sekarang kajilah apa yang saya katakan, bersikaplah kritis, supaya Anda dapat mengerti sepenuhnya, secara mendasar. Bila Anda **mencari otoritas untuk membimbing Anda menuju spiritualitas**, dengan sendirinya **mau tidak mau Anda akan membentuk organisasi di seputar otoritas itu**. Dengan pembentukan organisasi itu sendiri -- yang Anda pikir akan membantu otoritas ini untuk membimbing Anda kepada spiritualitas -- **Anda terperangkap dalam sebuah kurungan**.

Selama delapan belas tahun Anda telah menyiapkan peristiwa ini, menyiapkan **Kedatangan Guru Dunia**. Selama delapan belas tahun Anda telah berorganisasi, Anda **memandang kepada seseorang untuk memberi Anda kenikmatan-kenikmatan baru bagi hati dan pikiran Anda**, untuk **mengubah seluruh hidup Anda**, untuk **memberi Anda pemahaman baru**; memandang kepada seseorang untuk **mengangkat Anda ke suatu tingkatan kehidupan baru**, untuk **memberi Anda dorongan baru**, untuk **membebaskan Anda** -- dan sekarang lihatlah, apa yang terjadi! Kajilah, pikirkanlah sendiri, dan lihat **apakah kepercayaan itu telah mengubah Anda -- bukan perubahan dangkal dengan mengenakan sebuah lencana**, yang adalah remeh, absurd. Apakah **suatu kepercayaan dapat melenyapkan hal-hal yang tidak penting dalam kehidupan?** Itulah satu-satunya cara menilai: **apakah Anda menjadi lebih bebas, lebih agung, lebih berbahaya bagi setiap masyarakat yang berdasarkan kepalsuan dan hal-hal yang tidak esensial?** Apakah para anggota Tarekat Bintang ini **telah berubah?**

Alih-alih keistimewaan spiritual lama, alih-alih pujaan-pujaan lama, Anda mempunyai **pujaan baru**. Anda semua **menggantungkan spiritualitas Anda pada orang lain, menggantungkan kebahagiaan Anda pada orang lain, menggantungkan pencerahan Anda pada orang lain**; dan sekalipun Anda telah mempersiapkan kedatangan saya selama delapan belas tahun, ketika saya katakan bahwa semua ini tidak perlu, ketika saya katakan bahwa **Anda harus menyingkirkan semua itu dan mencari dalam diri Anda sendiri untuk memperoleh pencerahan, memperoleh keagungan, memperoleh penyucian, memperoleh kesucian diri yang**



***tak terkotori, tidak seorang pun di antara Anda mau melakukannya.*** Mungkin ada sedikit, tetapi sedikit, sangat sedikit sekali yang melakukannya.

Oleh karena itu apa gunanya berorganisasi?

Untuk apa ***ada orang-orang palsu dan munafik mengikutiku***, yang mewujudkan kebenaran? Harap diingat bahwa saya tidak mengatakan sesuatu yang keras atau tidak ramah, tetapi kita telah sampai pada situasi yang di situ ***Anda harus menghadapi hal-hal seperti apa adanya.*** Tahun lalu saya katakan bahwa ***saya tidak akan berkompromi.*** Pada waktu itu sangat sedikit yang menyimak saya. Tahun ini ***saya membuatnya gamblang secara mutlak.*** Saya tidak tahu berapa ribu di seluruh dunia --anggota tarekat ini-- yang telah mempersiapkan kedatangan saya selama delapan belas tahun, dan sekalipun demikian ***mereka tidak bersedia menyimak tanpa syarat, secara utuh, apa yang saya katakan.***

Oleh karena itu apa gunanya berorganisasi?

Seperti telah saya katakan, tujuan saya adalah ***membebaskan manusia tanpa syarat,*** karena saya nyatakan bahwa ***satu-satunya spiritualitas adalah tak terkotorinya diri yang abadi,*** serta ***keselarasan antara akal budi dan cinta.*** Ini adalah ***kebenaran mutlak, tak bersyarat*** yang adalah ***hidup itu sendiri.*** Oleh karena itu saya ingin ***membebaskan manusia, bersukacita seperti burung di angkasa yang jernih, tanpa beban, tanpa tergantung, mengalami ekstase dalam kebebasan itu.*** Dan saya -- yang untuk saya Anda telah mempersiapkan diri selama delapan belas tahun -- sekarang berkata bahwa ***Anda harus bebas dari semua hal ini, bebas dari segala kerumitan Anda, bebas dari segala keterlibatan Anda.*** Untuk itu Anda ***tidak perlu mempunyai sebuah organisasi yang berdasarkan kepercayaan spiritual.*** Untuk apa sebuah organisasi bagi lima atau sepuluh orang di dunia yang akan mengerti, yang berjuang, yang mengesampingkan semua hal yang remeh? Dan ***bagi mereka yang lemah tidak ada organisasi yang dapat membantu mereka untuk mencapai kebenaran,*** oleh karena ***kebenaran ada di dalam diri setiap orang; ia tidak jauh, ia tidak dekat; ia ada di situ secara abadi.***

***Oganisasi*** tidak dapat membebaskan Anda. ***Tidak seorang pun dari luar*** yang dapat membebaskan Anda; tidak pula dengan ***mengorganisir pemujaan,*** tidak dengan ***menyiksa diri demi untuk suatu tujuan,*** akan membebaskan Anda; tidak dengan ***bergabung ke dalam suatu***

**organisasi**, tidak pula dengan **membenamkan diri dalam kesibukan, dapat membebaskan Anda**. Anda menggunakan mesin tik untuk menulis surat, tetapi Anda tidak meletakkan mesin tik itu pada sebuah altar dan memujanya. Tetapi itulah yang Anda kerjakan bila organisasi menjadi perhatian utama Anda. "Berapa banyak anggotanya?" Itulah pertanyaan pertama yang diajukan semua wartawan kepada saya. "Berapa banyak pengikut Anda? Dengan melihat jumlahnya kami dapat menilai apakah yang Anda katakan benar atau tidak." Saya tidak tahu berapa banyak anggota Tarekat ini. Saya tidak peduli dengan semua itu. **Jika seandainya ada satu orang saja yang berhasil bebas, itu sudah cukup.**

Kemudian, Anda mempunyai kepercayaan bahwa **hanya orang-orang tertentu yang memegang kunci kerajaan kebahagiaan**. Tidak seorang pun yang memegangnya. Tidak seorang pun mempunyai otoritas untuk memegangnya. **Kuncinya adalah diri Anda sendiri; di dalam perkembangan dan pemurnian dan di dalam keadaan tak terkotori dari diri itu sendiri terletak kerajaan keabadian.**

Dengan demikian Anda akan melihat betapa absurdnya seluruh struktur yang telah Anda bangun, mencari pertolongan dari luar, bergantung pada orang lain untuk kenyamanan Anda, untuk kebahagiaan Anda, untuk kekuatan Anda. **Ini hanya dapat ditemukan di dalam diri Anda sendiri.**

Oleh karena itu apa gunanya berorganisasi?

Anda terbiasa **diberitahu seberapa jauh Anda telah maju, apa status spiritual Anda**. [Dengan pemberian inisiasi oleh CW Leadbeater.] Betapa kekanak-kanakan! **Siapa lagi kalau bukan Anda sendiri yang dapat mengatakan apakah Anda indah atau buruk di dalam batin Anda?** Siapa lagi kalau bukan Anda sendiri yang dapat mengatakan apakah Anda tak terkotori? **Anda tidak serius dalam hal-hal ini.**

Oleh karena itu apa gunanya berorganisasi?

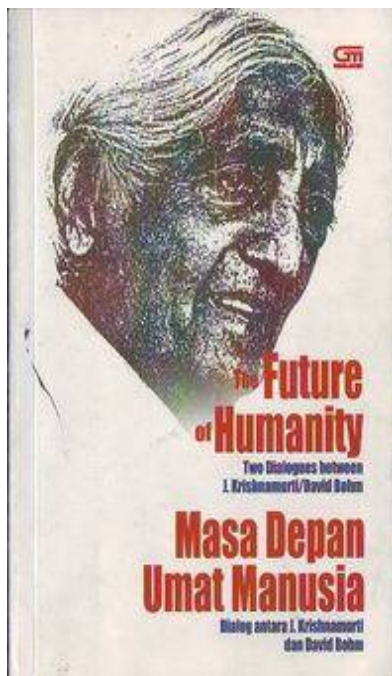
**Tetapi barang siapa sungguh-sungguh ingin memahami, mencari apa yang sungguh-sungguh abadi, tanpa awal tanpa akhir, akan berjalan bersama dengan intensitas yang lebih besar, akan menjadi bahaya bagi segala sesuatu yang tidak esensial, bahaya bagi kenyataan-kenyataan palsu, bahaya bagi bayang-bayang.** Dan mereka akan berkonsentrasi, mereka akan menjadi api yang menyala, karena mereka mengerti. Kumpulan seperti itulah yang perlu kita ciptakan, dan itulah tujuanku. Oleh karena berkat **persahabatan sejati** seperti itu -- yang

agaknyanya tidak Anda ketahui -- akan terdapat **kerjasama yang sejati di antara semua orang**. Dan ini bukan karena **otoritas**, bukan karena **penyelamatan**, bukan karena **penyiksaan diri untuk suatu tujuan**, melainkan karena Anda **sejati-sungguh mengerti**, dan oleh karena itu mampu **hidup di dalam keabadian**. **Ini adalah sesuatu yang lebih agung daripada semua kenikmatan, daripada semua pengorbanan**.

Itulah beberapa alasan mengapa, setelah mempertimbangkannya secara hati-hati selama dua tahun, saya mengambil keputusan ini. Ini bukan berasal dari dorongan sesaat. Saya tidak dibujuk oleh siapa pun untuk melakukannya -- **saya tidak bisa dibujuk untuk hal-hal seperti itu**. Selama dua tahun saya telah memikirkannya, perlahan-lahan, dengan hati-hati, dengan sabar, dan sekarang saya memutuskan untuk membubarkan Tarekat ini, selagi saya kebetulan menjadi ketuanya. Anda dapat membentuk organisasi lain dan mengharapkan orang lain. Saya tidak peduli dengan itu, tidak pula peduli dengan **penciptaan kurungan-kurungan baru**, atau **hiasan-hiasan baru bagi kurungan-kurungan yang ada**. **Minat saya adalah pembebasan manusia secara mutlak, bebas tanpa kondisi**.

[Ommen, 3 Agustus 1929]

[Diterjemahkan oleh Hudoyo Hupudio]



Titik awal dari diskusi dalam buku ini adalah pertanyaan:

"Bagaimana masa depan umat manusia?" Pertanyaan ini sekarang menjadi perhatian vital setiap orang karena sains dan teknologi modern jelas telah membuka kemungkinan-kemungkinan yang sangat besar akan terjadinya penghancuran.

Dalam dialog tersebut, Krishnamurti menyorotkan bahwa "waktu psikologis" atau "proses menjadi" adalah sumber dari arus destruktif yang membahayakan masa depan umat manusia.

Namun, di bawah keterungkungan dan keterbatasan itu, Krishnamurti percaya bahwa pencerahan yang muncul dalam perhatian-tak-terarah dan tak terpusat dapat menyingkarkan pengkondisian yang destruktif itu.



Penerbit  
PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Gramedia Lt. 2-3  
J. Pahlawan Besar 13-37  
Jakarta 10279

www.gramedia.com  
north@gramedia.com



2198 979-01-0516-1

9787171051611

23443456

# THE FUTURE OF HUMANITY

Two Dialogues between J. Krishnamurti/David Bohm  
By David Bohm

Copyrights © 1986 Krishnamuri Foundation Trust Ltd., London  
GM 204 03.056

Alih bahasa: DR. Hudoyo Hupudio  
Editor: Prof. Setijadi  
Sriarti Setijadi  
Perancang sampul: Pagut Lubis  
Penata letak: H. Malikas

Diterjemahkan dan diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Gramedia, lt. 2-3, Palmerah Barat 33-37  
Jakarta 10270  
Anggota IKAPI 2003

Cetakan pertama: Agustus 2003

Website Yayasan Krisnamurti Indonesia :  
[www.krishnamurti.or.id](http://www.krishnamurti.or.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar David Bohm</b>	i
<b>Bab Satu</b> Dialog antara J. Krishnamurti & David Bohm, Brockwood Park, Inggris, 11 Juni 1983	1
<b>Bab Dua</b> Dialog antara J. Krishnamurti & David Bohm, Brockwood Park, Inggris, 20 Juni 1983	34

## Kata Pengantar

Kedua dialog yang ditampilkan dalam buku ini berlangsung tiga tahun setelah suatu seri yang terdiri dari tiga belas dialog antara Krishnamurti dengan saya, yang diterbitkan sebagai buku *"The Ending of Time"*. Oleh karena itu, kedua dialog ini mau tidak mau sangat dipengaruhi oleh apa yang telah dilakukan dalam dialog-dialog terdahulu. Oleh sebab itu, dalam arti tertentu, menggarap masalah-masalah yang erat berhubungan satu sama lain. Sudah tentu, buku *"The Ending of Time"* yang jauh lebih tebal dapat mendalami masalah-masalah ini secara lebih menyeluruh dan lebih luas. Namun, buku ini berdiri sendiri; ia mendekati masalah-masalah kehidupan manusia dengan caranya sendiri, dan memberikan berbagai pencerahan penting sebagai tambahan terhadap masalah-masalah ini. Lagi pula, saya merasa buku ini lebih mudah diikuti, dan dengan demikian bermanfaat sebagai pengenalan terhadap buku *"The Ending of Time"*.

Titik awal dari diskusi kami adalah pertanyaan: "Apakah masa depan umat manusia?" Pertanyaan ini sekarang menjadi perhatian vital setiap orang, oleh karena sains dan teknologi modern jelas terlihat telah membuka kemungkinan-kemungkinan yang hebat untuk penghancuran. Dalam perbincangan kami, segera menjadi jelas bahwa sumber paling akhir dari situasi ini adalah mentalitas umat manusia yang pada umumnya kacau, yang dalam hal ini tidak pernah berubah secara mendasar sepanjang sejarah yang tercatat dan mungkin jauh lebih lama dari itu. Adalah jelas penting untuk mengkaji secara mendalam sampai ke akar kesulitan ini jika diharapkan ada kemungkinan umat manusia untuk berbelok dari arah sangat berbahaya yang ditempuhnya sekarang.

Kedua dialog ini merupakan pengkajian yang serius terhadap masalah ini, dan dalam perkembangannya, banyak pokok dasar ajaran Krishnamurti muncul. Misalnya, masalah masa depan umat manusia tampak pada pandangan pertama menyiratkan bahwa suatu pemecahan haruslah menyangkut waktu secara mendasar. Namun,

sebagaimana ditunjukkan oleh Krishnamurti, waktu psikologis, atau 'proses menjadi' adalah sumber dari arus destruktif yang membahayakan masa depan umat manusia. Namun, mempermasalahkan waktu secara ini berarti mempermasalahkan pula memadai-tidaknya pengetahuan dan pikiran sebagai cara untuk menggarap masalah-masalah ini. Tetapi jika pengetahuan dan pikiran tidak memadai, apakah yang sesungguhnya dibutuhkan? Pada gilirannya, ini membawa kepada masalah apakah batin itu dibatasi oleh otak umat manusia, dengan segala pengetahuan yang telah dikumpulkannya selama berabad-abad. Pengetahuan ini, yang pada saat ini mengkondisikan kita secara mendalam, telah menghasilkan sebagai buahnya suatu program yang bersifat merusak-diri-sendiri, yang di dalamnya terlihat otak terperangkap tanpa berdaya.

Jika batin dibatasi oleh otak yang berada dalam keadaan seperti itu, maka masa depan umat manusia sungguh mengkhawatirkan. Namun Krishnamurti tidak menganggap keterbatasan ini sebagai tidak dapat dihindarkan. Alih-alih, ia menekankan bahwa batin pada dasarnya bebas dari bias yang memiuhkan yang inheren di dalam otak yang terkondisi, dan bahwa melalui pencerahan yang muncul dalam perhatian-tanpa arah-dan-tanpa pusat yang sebenarnya, batin dapat mengubah sel-sel otak dan melenyapkan pengkondisian yang destruktif. Jika ini benar, maka adalah sangat penting adanya perhatian seperti ini, dan bahwa kita menggarap masalah ini dengan intensitas dan energi yang sama seperti yang biasanya kita berikan kepada berbagai kegiatan kehidupan lain yang penting menarik minat kita.

Pada titik ini, ada manfaatnya dikemukakan bahwa penelitian modern mengenai otak dan sistem saraf sesungguhnya telah memberikan cukup banyak dukungan kepada pernyataan Krishnamurti bahwa pencerahan dapat mengubah sel-sel otak. Misalnya, sekarang telah diketahui bahwa ada zat-zat penting di dalam tubuh, hormon-hormon dan *neurotransmitters*, yang secara mendasar mempengaruhi seluruh fungsi otak dan sistem saraf. Zat-



zat ini beresponsi dari saat ke saat terhadap apa yang diketahui orang yang bersangkutan, terhadap apa yang dipikirkannya, dan terhadap makna yang diberikannya terhadap semua ini. Sekarang telah dapat ditegakkan dengan kuat bahwa dengan cara ini sel-sel otak dan fungsinya dipengaruhi secara mendalam oleh pengetahuan dan suasana hati (*passion*). Dengan demikian, adalah mungkin bahwa pencerahan, yang tentunya muncul dalam keadaan energi mental dan suasana hati yang kuat, dapat mengubah sel-sel otak secara lebih mendalam lagi.

Apa yang dikemukakan di sini hanya memberikan kerangka singkat dari apa yang terkandung di dalam kedua dialog ini, dan tidak dapat memberikan lingkup dan kedalaman sesungguhnya dari penyelidikan yang berlangsung di dalam dialog-dialog itu ke dalam seluk-beluk kesadaran manusia serta masalah-masalah yang timbul di dalam kesadaran itu. Sesungguhnya, menurut hemat saya, hasilnya adalah suatu buku yang ringkas dan mudah dibaca, yang mengandung semangat dasar dari seluruh ajaran Krishnamurti, dan memberikan sorotan penting yang lebih lanjut terhadap ajaran itu.

**David Bohm**

# **Masa Depan Umat Manusia:**

Dua Dialog antara

*J. Krishnamurti dan Profesor David Bohm*

## **Bab Satu**

*David Bohm:* Ada beberapa masalah yang dapat kita bahas. Pertama adalah, bila seseorang mulai menempuh kehidupan di dunia, ia harus mencari nafkah. Ada sangat sedikit kesempatan sekarang, dan kebanyakan adalah pekerjaan yang sangat terbatas.

*J. Krishnamurti:* Dan ada pengangguran di seluruh dunia. Saya bertanya-tanya, apa yang akan dilakukannya, mengetahui bahwa masa depannya suram, sangat mengecilkan hati, berbahaya dan begitu tidak pasti. Di mana Anda akan mulai?

*David Bohm:* Saya rasa kita harus menarik diri dari semua -masalah khusus dari kebutuhan kita sendiri dan kebutuhan orang-orang di sekitar kita.

*J. Krishnamurti:* Apakah Anda mengatakan bahwa kita harus melupakan diri kita untuk sementara?

*David Bohm:* Ya.

*J. Krishnamurti:* Sekalipun saya melupakan diri saya, bila saya memandang dunia yang di dalamnya saya harus hidup, dan memiliki suatu karier atau profesi, apa yang harus saya lakukan? Ini adalah masalah yang saya rasa dihadapi oleh kebanyakan anak muda.

**David Bohm:** Ya, itu jelas. Nah, apakah Anda punya saran tertentu?

**J. Krishnamurti:** Lihat, saya tidak memikirkannya dari segi evolusi.

**David Bohm:** Saya mengerti. Itulah pokok yang saya harap dapat kita bahas.

**J. Krishnamurti:** Menurut saya, tidak ada evolusi psikologis sama sekali.

**David Bohm:** Kita telah cukup sering membahas ini, sehingga rasanya saya sedikit banyak memahami apa yang Anda maksud. Tetapi saya rasa, orang-orang yang baru memikirkan hal ini tidak akan memahaminya.

**J. Krishnamurti:** Ya, kita akan membahas seluruh masalah ini, jika Anda mau. Mengapa kita berkepentingan terhadap masa depan? Sesungguhnya seluruh masa depan adalah saat ini.

**David Bohm:** Dalam arti tertentu, seluruh masa depan adalah saat ini, tetapi kita harus memperjelas itu. Hal itu bertentangan dengan seluruh cara berpikir, dengan tradisi manusia.....

**J. Krishnamurti:** Saya tahu. Manusia berpikir dari segi evolusi, kelangsungan, dan sebagainya.

**David Bohm:** Mungkin kita bisa mendekatinya dengan cara lain? Begini, evolusi tampaknya pada masa kini merupakan cara paling wajar untuk berpikir. Jadi saya bertanya kepada Anda, apakah keberatan Anda terhadap cara berpikir dari segi evolusi. Dapatkah saya menjelaskan satu hal? Istilah 'evolusi' mempunyai banyak makna.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Kita membicarakannya secara psikologis.

**David Bohm:** Jadi butir pertama adalah, marilah kita kesampingkan 'evolusi' secara fisik.

**J. Krishnamurti:** Sebuah biji jati akan tumbuh menjadi pohon jati.

**David Bohm:** Juga spesies-spesies berevolusi; misalnya, dari tumbuhan menjadi binatang menjadi manusia.

**J. Krishnamurti:** Ya, kita telah membutuhkan sejuta tahun untuk sampai kepada keadaan kita sekarang.

**David Bohm:** Anda tidak mempermasalahkan bahwa hal itu pernah terjadi?

**J. Krishnamurti:** Tidak, itu memang pernah terjadi.

**David Bohm:** Hal itu mungkin akan terus berlangsung.

**J. Krishnamurti:** Itulah evolusi.

**David Bohm:** Itu adalah proses yang valid.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja.

**David Bohm:** Itu terjadi di dalam waktu. Dan oleh karena itu, di bidang itu, masa lampau, masa kini, dan masa depan adalah penting.

**J. Krishnamurti:** Ya, jelas. Saya tidak tahu suatu bahasa, dan saya butuh waktu untuk mempelajarinya.

**David Bohm:** Juga dibutuhkan waktu untuk menyempurnakan otak. Lihat, jika otak semula kecil, lalu menjadi makin besar dan makin besar; itu membutuhkan sejuta tahun.

**J. Krishnamurti:** Dan otak menjadi jauh lebih rumit, dan seterusnya. Semua itu membutuhkan waktu. Semua itu adalah gerakan di dalam ruang dan waktu.

**David Bohm:** Ya. Jadi Anda mengakui adanya waktu fisik dan waktu neuro-fisiologis.

**J. Krishnamurti:** Waktu neuro-fisiologis, memang. Tentu saja. Setiap orang yang waras akan mengakuanya.

**David Bohm:** Nah, kebanyakan orang juga mengakui adanya waktu psikologis, yang mereka sebut waktu mental.

**J. Krishnamurti:** Ya, itulah yang kita bicarakan sekarang. Apakah ada yang disebut hari esok psikologis, evolusi psikologis.

**David Bohm:** Atau hari kemarin. Nah, pada awalnya saya khawatir ini kedengarannya agak aneh. Tampaknya saya bisa mengingat ada hari kemarin. Dan ada hari esok; saya dapat mengantisipasinya. Dan itu terjadi banyak kali, bukan; hari-hari susul-menyusul. Jadi, saya memang mempunyai pengalaman tentang waktu, dari hari kemarin kepada hari ini kepada hari esok.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Itu cukup sederhana.

**David Bohm:** Jadi, apa sekarang yang Anda tolak?

**J. Krishnamurti:** Saya menolak bahwa saya akan menjadi sesuatu yang lain, menjadi lebih baik.

**David Bohm:** Saya dapat berubah..... Nah, ada dua jalan untuk melihat hal itu. Satu pendekatan adalah, apakah saya akan menjadi lebih baik oleh karena saya berupaya untuk itu? Ataukah evolusi merupakan proses alamiah, yang niscaya, yang di dalamnya kita terhanyut seperti di dalam arus sungai, dan mungkin menjadi lebih baik, atau lebih buruk, atau mendapati sesuatu terjadi pada kita.

**J. Krishnamurti:** Secara psikologis.

**David Bohm:** Secara psikologis. Yang membutuhkan waktu, yang mungkin bukan buah dari upaya saya untuk menjadi lebih baik. Itu mungkin ya, mungkin pula tidak. Ada orang yang memikirkannya dari sisi ini, dan orang lain dari sisi lain. Tetapi apakah Anda menolak bahwa juga ada sejenis evolusi psikologis alamiah seperti juga ada evolusi biologis alamiah?

**J. Krishnamurti:** Saya menolak itu; betul.

**David Bohm:** Nah, mengapa Anda menolaknya?

**J. Krishnamurti:** Oleh karena, pertama, apakah psike itu, 'aku', ego, dan sebagainya? Apakah itu?

**David Bohm:** Istilah 'psike' mempunyai banyak arti. Misalnya, istilah itu mungkin berarti batin. Apakah maksud Anda 'ego' juga sama?

**J. Krishnamurti:** Ego. Saya bicara tentang 'ego', 'aku'.

**David Bohm:** Ya. Nah, sementara orang berpikir, akan ada suatu evolusi yang di situ 'aku' diatasi, bahwa ia akan naik ke suatu tingkat yang lebih tinggi.

**J. Krishnamurti:** Ya, apakah transisi itu membutuhkan waktu?

**David Bohm:** Suatu transendensi, suatu transisi.

**J. Krishnamurti:** Ya. Itulah pertanyaan saya seluruhnya.

**David Bohm:** Jadi ada dua pertanyaan. Pertama, apakah 'aku' akan pernah menjadi baik? Pertanyaan yang lain adalah, sekalipun kita menganggap kita ingin mengatasi 'aku', dapatkah itu dilakukan di dalam waktu?

**J. Krishnamurti:** Itu tidak dapat dilakukan di dalam waktu.

**David Bohm:** Nah, kita harus menjelaskan mengapa tidak dapat.

**J. Krishnamurti:** Ya, akan saya jelaskan. Kita akan mengkajinya. Apakah `aku' itu? Jika 'psike' mempunyai makna-makna yang begitu berbeda, `aku' adalah seluruh gerakan yang ditimbulkan oleh pikiran.

**David Bohm:** Mengapa Anda berkata demikian?

**J. Krishnamurti:** 'Sang aku' adalah kesadaran, kesadaranku; 'aku' adalah namaku, wujudku, dan semua pengalaman, ingatan dan seterusnya yang pernah saya alami. Seluruh struktur 'aku' dibangun oleh pikiran.

**David Bohm:** Itu juga merupakan suatu hal yang sukar diterima oleh sementara orang.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Kita tengah membahasnya.

**David Bohm:** Nah, pengalaman pertama, perasaan pertama yang saya alami tentang `aku' adalah bahwa dia ada secara independen, dan bahwa 'aku' itulah yang berpikir.

**J. Krishnamurti:** Apakah 'aku' tak tergantung dari pikiranku?

**David Bohm:** Ya, perasaan awal saya adalah bahwa `aku' ada dan tak tergantung pada pikiranku. Dan bahwa `aku'-lah yang berpikir; jelas?

**J. Krishnamurti:** Ya.

**David Bohm:** Seperti halnya saya ada di sini, dan saya dapat bergerak; saya dapat menggerakkan lengan saya, saya dapat

berpikir, atau saya dapat menggerakkan kepala saya. Nah, apakah itu suatu ilusi?

**J. Krishnamurti:** Bukan.

**David Bohm:** Mengapa?

**J. Krishnamurti:** Sebab, ketika saya menggerakkan lengan saya, terdapat niat untuk memegang sesuatu, mengambil sesuatu, yang pertama-tama adalah gerakan pikiran. Itulah yang membuat lengan bergerak, dan seterusnya. Klaim saya adalah ----dan saya siap menerimanya sebagai benar atau salah---bahwa pikiran adalah landasan dari semua ini.

**David Bohm:** Ya. Klaim Anda adalah bahwa seluruh rasa 'aku' dan segala yang dilakukannya berasal dari pikiran. Nah, yang Anda maksud dengan 'pikiran' bukan hanya sekadar intelektual?

**J. Krishnamurti:** Tidak, tentu saja tidak. Pikiran adalah gerakan dari pengalaman, pengetahuan dan ingatan. Ia adalah seluruh gerakan ini.

**David Bohm:** Tampaknya bagi saya yang Anda maksud adalah kesadaran secara keseluruhan.

**J. Krishnamurti:** Secara keseluruhan; benar.

**David Bohm:** Dan Anda mengatakan bahwa gerakan itu adalah 'aku'?

**J. Krishnamurti:** Seluruh isi kesadaran itu adalah 'aku'. 'Aku' tidak berbeda dari kesadaranku.

**David Bohm:** Ya. Saya rasa kita bisa berkata, 'aku' adalah kesadaranku, oleh karena jika 'aku' tidak sadar, 'aku' itu tidak ada.

**J. Krishnamurti:** Tentu raja.



**David Bohm:** Sekarang, apakah kesadaran itu tidak lebih dari apa yang Anda uraikan, yang mencakup pikiran, perasaan, niat .....

**J. Krishnamurti:** .....niat, aspirasi.....

**David Bohm:** .... ingatan

**J. Krishnamurti:** .....ingatan, kepercayaan, dogma, ritual yang dijalankan. Seluruhnya, seperti komputer yang telah diprogram.

**David Bohm:** Ya. Memang, semua itu jelas ada di dalam kesadaran. Setiap orang akan sepakat; tetapi banyak orang merasa bahwa ada lebih banyak lagi dalam kesadaran daripada semua itu; bahwa kesadaran mungkin mengatasi semua itu.

**J. Krishnamurti:** Marilah kita menyelaminya. Isi kesadaran kita membentuk kesadaran.

**David Bohm:** Ya, saya rasa itu membutuhkan pemahaman tertentu. Penggunaan sehari-hari dari kata 'isi' sangat berlainan. Jika Anda berkata, isi gelas itu air, 'gelas' itu satu hal dan 'air' itu hal lain.

**J. Krishnamurti:** Kesadaran terbentuk dari semua yang pernah diingatnya; kepercayaan, dogma, ritual, ketakutan, kenikmatan, kesedihan.

**David Bohm:** Ya. Nah, jika semua itu tidak ada, apakah tidak ada kesadaran?

**J. Krishnamurti:** Tidak seperti yang kita kenal.

**David Bohm:** Tetapi masih ada sejenis kesadaran?

**J. Krishnamurti:** Suatu jenis yang sama sekali lain. Tetapi, kesadaran seperti yang kita kenal, adalah semua itu.

**David Bohm:** Seperti yang kita pada umumnya kenal.

**J. Krishnamurti:** Ya. Dan itu adalah hasil dari berbagai kegiatan dari pikiran. Pikiran telah membangun semua ini, yang adalah kesadaranku—reaksi, respons, ingatan—semua yang jalin-menjalin, halus, rumit luar biasa. Semua itu membentuk kesadaran.

**David Bohm:** Seperti yang kita kenal.

**J. Krishnamurti:** Tetapi apakah kesadaran seperti itu mempunyai masa depan?

**David Bohm:** Ya. Apakah ia mempunyai masa lampau?

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Ingatan.

**David Bohm:** Ingatan, ya. Lalu, mengapa Anda mengatakan ia tidak mempunyai masa depan?

**J. Krishnamurti:** Jika ia mempunyai masa depan, ia akan persis sama dengan sekarang, bergerak. Kegiatan yang sama, pikiran yang sama, dimodifikasikan, tetapi polanya akan diulang-ulang terus.

**David Bohm:** Apakah Anda mengatakan, pikiran hanya dapat mengulang?

**J. Krishnamurti:** Ya.

**David Bohm:** Tetapi ada pendapat, misalnya, bahwa pikiran dapat menghasilkan ide-ide baru.

**J. Krishnamurti:** Tetapi pikiran terbatas oleh karena pengetahuan terbatas.

**David Bohm:** Yah, itu membutuhkan sedikit pembahasan.

**J. Krishnamurti:** Ya, kita harus membahasnya.

**David Bohm:** Mengapa Anda berkata, pengetahuan selalu terbatas?

**J. Krishnamurti:** Oleh karena Anda, sebagai ilmuwan, selalu bereksperimen, menambah, mencari. Dan setelah Anda, orang lain menambah lagi. Jadi pengetahuan, yang lahir dari pengalaman, adalah terbatas.

**David Bohm:** Tetapi sementara orang berkata, tidak begitu. Mereka berharap akan mencapai pengetahuan yang sempurna, atau absolut, tentang hukum-hukum alam.

**J. Krishnamurti:** Hukum alam bukan hukum manusia.

**David Bohm:** Yah, lalu apakah Anda ingin membatasi diskusi ini pada pengetahuan tentang manusia?

**J. Krishnamurti:** Tentu saja, itulah yang dapat kita bicarakan.

**David Bohm:** Bahkan di situ, masalahnya adalah apakah pengetahuan tentang alam itu juga mungkin.

**J. Krishnamurti:** Ya. Kita tengah membicarakan masa depan umat manusia.

**David Bohm:** Jadi, apakah kita mengatakan, manusia tidak dapat memperoleh pengetahuan tak terbatas tentang psike?

**J. Krishnamurti:** Benar.

**David Bohm:** Selalu ada lebih banyak yang tak diketahui.

**J. Krishnamurti:** Ya. Selalu lebih banyak lagi yang tak diketahui. Jadi, sekali kita mengakui bahwa pengetahuan terbatas, maka pikiran pun terbatas.

**David Bohm:** Ya, pikiran tergantung pada pengetahuan, dan pengetahuan tidak mencakup segala sesuatu. Oleh karena itu, pikiran tidak dapat menggarap segala sesuatu yang terjadi.

**J. Krishnamurti:** Benar. Tetapi itulah yang dilakukan oleh para politisi dan semua orang. Mereka mengira pikiran dapat memecahkan semua masalah.

**David Bohm:** Ya. Anda dapat melihat dalam hal para politisi bahwa pengetahuan sangat terbatas, sesungguhnya bahkan hampir tidak ada! Dan oleh karena itu, jika Anda tidak punya pengetahuan memadai tentang apa yang Anda garap, Anda menciptakan kekacauan.

**J. Krishnamurti:** Ya. Jadi, karena pikiran terbatas, kesadaran kita, yang dibentuk oleh pikiran, juga terbatas.

**David Bohm:** Nah, dapatkah Anda menjelaskan itu? Itu berarti kita hanya bisa tinggal dalam lingkaran yang sama.

**J. Krishnamurti:** Lingkaran yang sama.

**David Bohm:** Lihat, salah satu ide, jika Anda membandingkan dengan sains, orang mungkin berpikir, sekalipun pikiran mereka terbatas, bahwa orang selalu menemukan sesuatu yang baru.

**J. Krishnamurti:** Apa yang Anda temukan Anda tambahkan, tetapi tetap terbatas.

**David Bohm:** Masih terbatas. Itulah kuncinya. Saya bisa terus; saya rasa salah satu ide di balik pendekatan ilmiah adalah bahwa, sekalipun pengetahuan terbatas, saya dapat menemukan sesuatu yang baru dan selalu aktual.

**J. Krishnamurti:** Tetapi itu juga terbatas.

**David Bohm:** Temuan-temuan saya terbatas. Dan selalu ada yang tak diketahui yang belum saya temukan.

**J. Krishnamurti:** Itulah yang saya katakan. Yang tak diketahui, yang tak terbatas, tidak dapat ditangkap oleh pikiran.

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Oleh karena pikiran itu sendiri terbatas. Anda dan saya sepakat mengenai itu; kita tidak saja sepakat, itu suatu fakta.

**David Bohm:** Mungkin kita dapat mengemukakannya lebih baik lagi. Yakni, pikiran adalah terbatas, sekalipun secara intelektual kita mungkin menganggap pikiran tidak terbatas. Terdapat kecenderungan, predisposisi sangat kuat untuk merasa demikian—bahwa pikiran dapat melakukan apa saja.

**J. Krishnamurti:** Segala sesuatu. Ia tidak bisa. Lihatlah apa yang dilakukannya di dunia.

**David Bohm:** Yah, saya sepakat bahwa ia telah melakukan hal-hal yang mengerikan, tetapi itu tidak membuktikan bahwa ia selalu salah. Lihat, mungkin Anda dapat menyalahkan orang-orang yang telah menyalahgunakannya.

**J. Krishnamurti:** Saya tahu, itu kiat lama yang bagus! Tetapi pikiran itu sendiri terbatas; oleh karena itu apa pun yang dilakukannya terbatas.

**David Bohm:** Ya, dan Anda mengatakan bahwa ia terbatas secara serius.

**J. Krishnamurti:** Benar. Secara sangat, sangat serius.

**David Bohm:** Dapatkah kita mengungkapkannya? Menjelaskan secara bagaimana?

**J. Krishnamurti:** Caranya adalah apa yang terjadi di dunia.

**David Bohm:** Baik, marilah kita menyelidikinya.

**J. Krishnamurti:** Cita-cita totalitarian adalah ciptaan pikiran.

**David Bohm:** Kata 'totalitarian' itu sendiri berarti bahwa orang ingin mencakup totalitas, tetapi tidak dapat.

**J. Krishnamurti:** Mereka tidak dapat.

**David Bohm:** Sistem itu runtuh.

**J. Krishnamurti:** Dia runtuh.

**David Bohm:** Tetapi, lalu ada orang yang berkata, mereka bukan totalitarian.

**J. Krishnamurti:** Tetapi, kaum demokrat, kaum republikan, kaum idealis dan sebagainya, semua pemikiran mereka terbatas.

**David Bohm:** Ya, dan terbatas dengan cara yang .....

**J. Krishnamurti:** .....sangat destruktif.

**David Bohm:** Nah, dapatkah kita menguraikannya? Lihat, saya dapat mengatakan, 'Baik, pikiran saya terbatas, tetapi mungkin tidak serius seperti Anda kira.' Mengapa itu begitu penting?

**J. Krishnamurti:** Itu sederhana sekali: oleh karena tindakan apa pun yang lahir dari pikiran yang terbatas mau tidak mau akan menghasilkan konflik.

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Seperti membagi-bagi manusia berdasarkan agama, atau berdasarkan kebangsaan, dan sebagainya, telah menghasilkan kekacauan di dunia.

**David Bohm:** Ya, sekarang marilah kita kaitkan itu dengan keterbatasan pikiran. Pengetahuan saya terbatas; bagaimana itu membuat saya membagi dunia ke dalam .....

**J. Krishnamurti:** Tidakkah kita mencari rasa aman?

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Dan kita berpikir terdapat rasa aman di dalam keluarga, di dalam suku, di dalam nasionalisme. Jadi kita berpikir terdapat rasa aman di dalam pembagian.

**David Bohm:** Ya. Sekarang jelas. Ambillah, misalnya, suku; orang mungkin merasa tidak aman, dan orang lalu berkata, 'Bersama suku saya aman.' Itu adalah kesimpulan. Dan saya mengira saya cukup tahu untuk yakin bahwa itu benar tetapi saya tidak tahu. Hal-hal lain terjadi yang saya tidak tahu, yang membuat sangat tidak aman. Ada suku-suku lain datang.

**J. Krishnamurti:** Bukan, bukan! Pembagian itu sendiri menciptakan ketidakamanan.

**David Bohm:** Ya, ia membantu menciptakannya, tetapi yang saya katakan ialah bahwa saya tidak mempunyai cukup pengetahuan untuk tahu itu. Saya tidak melihatnya.

**J. Krishnamurti:** Tetapi kita tidak melihatnya oleh karena kita tidak pernah memikirkannya, tidak pernah memandang dunia, secara keseluruhan.

**David Bohm:** Yah, pikiran yang bercita-cita memperoleh rasa aman berupaya mengetahui segala sesuatu yang penting. Begitu ia

mengetahui segala sesuatu yang penting, ia berkata, 'Ini akan memberi rasa aman.' Tetapi ada banyak hal lagi yang tidak diketahuinya, dan salah satunya ialah bahwa pikiran ini sendiri sangat bersifat membagi-bagi.

**J. Krishnamurti:** Ya, dalam dirinya ia terbatas. Sesuatu yang terbatas mau tidak mau akan menciptakan konflik. Jika saya berkata, saya seorang individu itu terbatas.

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Saya berkepentingan dengan diri saya sendiri; itu sangat terbatas.

**David Bohm:** Kita harus menjelaskan ini. Jika saya berkata, ini sebuah meja yang terbatas, itu tidak menciptakan konflik.

**J. Krishnamurti:** Tidak, tidak ada konflik di situ.

**David Bohm:** Tetapi jika saya berkata, ini 'aku' itu menciptakan konflik.

**J. Krishnamurti:** 'Aku' adalah entitas yang membagi-bagi.

**David Bohm:** Marilah kita coba melihat lebih jelas mengapa.

**J. Krishnamurti:** Oleh karena ia memisahkan; ia berkepentingan dengan dirinya sendiri. 'Aku' yang melihat dirinya dalam bangsa yang lebih besar masih bersifat membagi-bagi.

**David Bohm:** Saya merumuskan diri saya demi rasa aman, sehingga saya tahu siapa saya berhadapan dengan siapa Anda, dan saya melindungi diri saya. Nah, ini menciptakan pembagian antara saya dan Anda.

**J. Krishnamurti:** Kami dan mereka, dan seterusnya.



**David Bohm:** Nah, itu timbul dari pikiran saya yang terbatas, karena saya tidak memahami bahwa kita sesungguhnya berhubungan erat dan saling terhubung.

**J. Krishnamurti:** Kita semua manusia, dan semua manusia mempunyai sedikit banyak masalah yang sama.

**David Bohm:** Tidak, saya tidak memahami itu. Pengetahuan saya terbatas; saya mengira kita dapat membedakan dan melindungi diri sendiri, 'aku' dan bukan yang lain.

**J. Krishnamurti:** Ya, benar.

**David Bohm:** Tetapi, justru dengan melakukan itu, saya menciptakan ketidakstabilan.

**J. Krishnamurti:** Benar, rasa tidak aman. Jadi, jika bukan sekadar secara intelektual atau secara verbal, melainkan secara aktual, kita merasa bahwa kita adalah seluruh umat manusia, maka tanggung jawabnya menjadi luar biasa.

**David Bohm:** Yah, apakah yang dapat Anda lakukan dengan tanggung jawab itu?

**J. Krishnamurti:** Lalu, entah saya ikut serta dalam kekacauan ini, atau saya keluar dari situ.

**David Bohm:** Saya rasa, kita menyentuh suatu pokok yang penting. Kita berkata, seluruh umat manusia adalah satu, dan oleh karena itu menciptakan pembagian adalah .....

**J. Krishnamurti:** .....berbahaya.

**David Bohm:** Ya. Sedangkan menciptakan pembagian antara saya dan meja tidak berbahaya, oleh karena dalam arti tertentu keduanya tidak sama.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja.

**David Bohm:** Berarti, hanya dalam arti yang sangat umum saja kita ini satu. Nah, umat manusia tidak menyadari bahwa ia adalah satu.

**J. Krishnamurti:** Mengapa?

**David Bohm:** Marilah kita selami. Ini pokok yang krusial. Terdapat begitu banyak pembagian, bukan saja di antara bangsa-bangsa dan agama-agama, tetapi juga di antara satu orang dengan orang lain.

**J. Krishnamurti:** Mengapa ada pembagian ini?

**David Bohm:** Yang dirasakan adalah, setidak-tidaknya di zaman modern ini, bahwa setiap manusia adalah seorang individu. Perasaan ini mungkin tidak begitu kuat di masa lampau.

**J. Krishnamurti:** Itulah yang saya pertanyakan. Saya mempertanyakan, apakah betul kita ini individu?

**David Bohm:** Itu adalah pertanyaan besar.....

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Tadi kita berkata, bahwa kesadaran yang adalah 'aku' adalah mirip pada seluruh umat manusia. Mereka semua menderita, semua merasa takut, merasa tidak aman; mereka memiliki tuhan-tuhan dan ritual mereka masing-masing; semua dibangun oleh pikiran.

**David Bohm:** Saya rasa ada dua masalah di sini. Pertama, tidak semua orang merasa dirinya mirip dengan orang lain. Kebanyakan orang merasa mereka memiliki perbedaan-perbedaan tertentu yang unik .....

**J. Krishnamurti:** Apa yang Anda maksud dengan 'perbedaan unik'? Perbedaan dalam melakukan sesuatu?

**David Bohm:** Mungkin ada banyak hal. Misalnya, suatu bangsa tertentu mungkin merasa mampu melakukan sesuatu lebih baik dibandingkan bangsa lain; seseorang memiliki sesuatu istimewa yang dilakukannya, atau sifat-sifat tertentu .....

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Ada orang yang lebih baik dalam satu dan lain hal.

**David Bohm:** Ia mungkin merasa bangga dengan kemampuan istimewanya, atau kelebihannya.

**J. Krishnamurti:** Tetapi jika Anda mengesampingkan itu, pada dasarnya kita sama.

**David Bohm:** Anda mengatakan bahwa hal-hal yang baru saja Anda sebutkan itu .....

**J. Krishnamurti:** .....dangkal.

**David Bohm:** Ya. Sekarang, apakah hal-hal yang bersifat mendasar?

**J. Krishnamurti:** Ketakutan, kesedihan, kesakitan, kecemasan, kesepian, dan semua beban manusia.

**David Bohm:** Tetapi banyak orang merasa bahwa yang mendasar adalah pencapaian manusia yang tertinggi. Misalnya, orang mungkin merasa bangga akan pencapaian manusia di dalam rupa dan seni dan budaya dan teknologi.

**J. Krishnamurti:** Kita telah mencapai banyak dalam semua bidang itu, memang. Di bidang teknologi, komunikasi, perjalanan, kedokteran, ilmu bedah, kita telah maju dengan hebat.

**David Bohm:** Ya, sungguh menakjubkan dalam banyak hal.

**J. Krishnamurti:** Itu tidak diragukan lagi. Tetapi, apakah yang kita capai secara psikologis?

**David Bohm:** Semua itu tidak berpengaruh pada kita secara psikologis.

**J. Krishnamurti:** Ya, benar.

**David Bohm:** Dan masalah psikologis itu lebih penting dibandingkan semua yang lain, oleh karena jika masalah psikologis itu tidak dijernihkan, semua yang lain adalah berbahaya.

**J. Krishnamurti:** Ya. Jika secara psikologis kita terbatas, maka segala yang kita lakukan adalah terbatas, dan teknologi akan dimanfaatkan oleh keterbatasan

**David Bohm:** .... ya, yang berkuasa adalah psike yang terbatas, dan bukan struktur teknologi yang rasional. Dan sesungguhnya, lalu teknologi menjadi suatu alat yang berbahaya. Jadi itu adalah satu pokok, bahwa psike berada di pusat semuanya, dan jika psike itu tidak beres maka semua yang lain tidak berguna. Lalu, sekalipun kita berkata ada kekacauan-kekacauan mendasar tertentu dalam psike dari kita semua, kita mungkin mempunyai potensi untuk sesuatu yang lain. Pokok berikutnya, apakah kita ini sesungguhnya satu? Sekalipun kita mirip satu sama lain, itu tidak berarti kita semua sama, bahwa kita semua satu.

**J. Krishnamurti:** Kita berkata, di dalam kesadaran kita pada dasarnya kita semua mempunyai landasan yang sama tempat kita berdiri.

**David Bohm:** Ya, dari fakta bahwa tubuh manusia mirip satu sama lain, tetapi itu tidak membuktikan bahwa semuanya satu.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja tidak. Tubuh Anda berbeda dari tubuh saya.

**David Bohm:** Ya, kita berada di tempat yang berbeda, kita adalah entitas yang berbeda, dan seterusnya. Tetapi saya rasa, Anda berkata bahwa kesadaran bukanlah entitas yang bersifat individual .....

**J. Krishnamurti:** Benar.

**David Bohm:** Tubuh adalah entitas yang mempunyai individualitas tertentu.

**J. Krishnamurti:** Semua itu tampak cukup jelas. Tubuh Anda berbeda dari tubuh saya. Saya mempunyai nama yang berbeda dengan Anda.

**David Bohm:** Ya, kita berbeda. Sekalipun terdiri dari bahan yang sama, kita berbeda. Kita tidak bisa bertukar, karena protein dari satu tubuh belum tentu cocok dengan protein dalam tubuh yang lain. Nah, banyak orang merasakan hal yang sama dengan batin, mengatakan bahwa ada kimia yang bisa cocok atau tidak cocok di antara berbagai orang.

**J. Krishnamurti:** Ya, tetapi sesungguhnya, jika Anda menyelam lebih dalam ke dalam masalah ini, kesadaran dialami oleh semua manusia.

**David Bohm:** Nah, rasanya kesadaran bersifat individual, dan kesadaran itu dikomunikasikan .....

**J. Krishnamurti:** Saya rasa itu adalah ilusi, oleh karena kita berpegang kepada sesuatu yang tidak benar.

**David Bohm:** Apakah Anda hendak berkata bahwa hanya ada satu kesadaran umat manusia?

**J. Krishnamurti:** Kesadaran itu satu.

**David Bohm:** Itu penting, oleh karena apakah kesadaran itu banyak atau satu adalah pertanyaan krusial.

**J. Krishnamurti:** Ya.

**David Bohm:** Kesadaran mungkin banyak, yang lalu berkomunikasi dan membangun kesatuan yang lebih besar. Atau apakah Anda mengatakan bahwa dari sejak awal kesadaran itu satu?

**J. Krishnamurti:** Dari sejak awal kesadaran itu satu.

**David Bohm:** Dan rasa keterpisahan adalah ilusi?

**J. Krishnamurti:** Itulah yang saya katakan, berulang-ulang. Itu tampak begitu logis, waras. Yang lain tidak waras.

**David Bohm:** Ya, tetapi orang tidak merasa ---setidak-tidaknya tidak segera merasa---bahwa pengertian eksistensi yang terpisah adalah tidak waras, oleh karena orang mengekstrapolasikan dari tubuh kepada jiwa. Orang bilang, cukup masuk akal mengatakan bahwa tubuh saya terpisah dari tubuh Anda, dan di dalam tubuh saya ada batin saya. Nah, apakah Anda mengatakan bahwa batin tidak terletak di dalam tubuh?

**J. Krishnamurti:** Itu pertanyaan lain. Mari kita selesaikan pertanyaan yang tadi. Masing-masing dari kita berpikir bahwa kita adalah individu yang terpisah, secara kejiwaan ....Yang kita lakukan di dunia adalah kekacauan yang amat besar.

**David Bohm:** Yah, jika kita mengira diri kita terpisah padahal sebenarnya tidak, jelas hasilnya adalah kekacauan besar.

**J. Krishnamurti:** Itulah yang terjadi. Setiap orang berpikir ia harus melakukan apa yang ingin dilakukannya; memenuhi dirinya. Begitulah ia bergulat dalam keterpisahannya untuk mencapai

perdamaian, mencapai keamanan, dan keamanan dan perdamaian itu sama sekali tidak tercapai.

**David Bohm:** Alasan mengapa tidak tercapai ialah oleh karena tidak ada keterpisahan. Lihat, jika sungguh-sungguh ada keterpisahan, maka melakukan itu adalah hal yang rasional. Tetapi jika kita mencoba memisahkan apa yang tidak bisa dipisahkan, hasilnya adalah kekacauan.

**J. Krishnamurti:** Benar.

**David Bohm:** Nah, itu jelas. Tetapi saya kira orang tidak langsung melihat dengan jelas bahwa kesadaran umat manusia adalah satu keutuhan yang tak terpisah-pisah.

**J. Krishnamurti:** Ya, keutuhan yang tak terpisah-pisah.

**David Bohm:** Banyak pertanyaan akan muncul jika kita mempertimbangkan pengertian itu, tetapi entah apakah kita sudah cukup mendalami hal ini. Satu pertanyaan adalah, mengapa kita berpikir bahwa kita terpisah?

**J. Krishnamurti:** Mengapa saya berpikir bahwa saya terpisah? Itu adalah keterkondisian saya.

**David Bohm:** Ya, tetapi bagaimana kita pada mulanya mengambil keterkondisian yang begitu bodoh?

**J. Krishnamurti:** Dari sejak kanak-kanak, milikku, mainanku, bukan milikmu.

**David Bohm:** Tetapi perasaan pertama yang saya peroleh dari "itu milikku" adalah karena saya merasa diri saya terpisah. Tidak jelas bagaimana batin, yang adalah satu, sampai pada ilusi bahwa ia terpecah-pecah ke dalam banyak pecahan.

**J. Krishnamurti:** Saya rasa itu lagi-lagi kegiatan pikiran. Hakikat pikiran itu sendiri adalah membagi-bagi, fragmentaris, dan oleh karena itu saya sebuah pecahan.

**David Bohm:** Pikiran menciptakan rasa terpecah-pecah. Anda dapat melihat, misalnya, sekali kita memutuskan untuk membentuk bangsa, kita berpikir bahwa kita terpisah dari bangsa-bangsa lain, dengan segala konsekuensinya yang membuat semuanya tampak nyata secara independen. Kita mempunyai bahasa yang berbeda, bendera yang berbeda, dan kita menetapkan tapal batas. Dan setelah beberapa lama, kita melihat begitu banyak bukti keterpisahan sehingga kita lupa bagaimana mulainya, dan berkata bahwa itu sudah ada sejak semula, dan kita hanya meneruskan apa yang sudah ada selamanya.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Itulah sebabnya saya merasa, jika sekali kita menangkap hakikat dan struktur pikiran, bagaimana pikiran bekerja, apa sumber pikiran—dan oleh karena itu pikiran selalu terbatas—jika kita sungguh-sungguh melihat itu, maka .....

**David Bohm:** Nah, sumber pikiran itu apa? Apakah ingatan?

**J. Krishnamurti:** Ingatan. Ingatan masa lampau, yang adalah pengetahuan, dan pengetahuan adalah hasil dari pengalaman, dan pengalaman selalu terbatas.

**David Bohm:** Pikiran juga mencakup, tentu saja, upaya untuk maju, menggunakan logika, mengikutsertakan temuan-temuan dan pencerahan-pencerahan.

**J. Krishnamurti:** Seperti kami katakan beberapa waktu lalu, pikiran adalah waktu.

**David Bohm:** Baiklah. Pikiran adalah waktu. Ini membutuhkan diskusi lebih banyak lagi, karena tanggapan awal berkata, yang ada lebih dulu waktu, dan pikiran berlangsung di dalam waktu.



**J. Krishnamurti:** Oh, tidak.

**David Bohm:** Misalnya, bila terjadi gerakan, bila badan ini bergerak, itu membutuhkan waktu.

**J. Krishnamurti:** Untuk pergi dari sini ke sana dibutuhkan waktu. Belajar bahasa membutuhkan waktu.

**David Bohm:** Ya. Menanam tanaman membutuhkan waktu.

**J. Krishnamurti:** Melukis gambar membutuhkan waktu.

**David Bohm:** Kita juga berkata, berpikir membutuhkan waktu.

**J. Krishnamurti:** Jadi kita berpikir berkaitan dengan waktu.

**David Bohm:** Ya, pokok pertama yang cenderung dilihat orang, apakah, seperti segala sesuatu membutuhkan waktu, berpikir juga membutuhkan waktu? Apakah Anda mengatakan lain, bahwa pikiran adalah waktu?

**J. Krishnamurti:** Pikiran adalah waktu.

**David Bohm:** Itu secara psikologis.

**J. Krishnamurti:** Secara psikologis, tentu saja.

**David Bohm:** Nah, bagaimana kita memahami itu?

**J. Krishnamurti:** Bagaimana kita memahami itu?

**David Bohm:** Pikiran adalah waktu. Lihat, ini tidak jelas.

**J. Krishnamurti:** Oh, ya. Apakah Anda mengatakan pikiran adalah gerakan, dan waktu adalah gerakan?

**David Bohm:** Itu adalah gerakan. Lihat, waktu adalah sesuatu yang misterius; orang sudah berdebat lama tentang itu. Kita dapat mengatakan, waktu membutuhkan gerakan. Saya dapat memahami, kita tidak bisa mempunyai waktu tanpa gerakan.

**J. Krishnamurti:** Waktu adalah gerakan. Waktu tidak terpisah dari gerakan.

**David Bohm:** Saya tidak mengatakan, waktu terpisah dari gerakan. Lihat, jika kita mengatakan, waktu dan gerakan adalah satu

**J. Krishnamurti:** Ya, kita mengatakan itu.

**David Bohm:** Keduanya tidak dapat dipisahkan?

**J. Krishnamurti:** Tidak.

**David Bohm:** Itu tampaknya cukup jelas. Nah, ada gerakan fisik, yang berarti waktu fisik.

**J. Krishnamurti:** Waktu fisik, panas dan dingin, dan juga gelap dan terang .....

**David Bohm:** ..... musim berganti .....

**J. Krishnamurti:** .....matahari terbenam dan terbit. Semuanya.

**David Bohm:** Ya. Sekarang, ada gerakan pikiran. Itu menimbulkan masalah tentang hakikat pikiran. Apakah pikiran tidak lebih dari sekadar gerakan dalam sistem saraf, dalam otak? Apakah Anda akan berkata demikian?

**J. Krishnamurti:** Ya.

**David Bohm:** Sementara orang mengatakan, pikiran mencakup gerakan sistem saraf, tetapi mungkin ada sesuatu di luar itu.

**J. Krishnamurti:** Apakah waktu itu, sesungguhnya? Waktu adalah harapan.

**David Bohm:** Secara psikologis.

**J. Krishnamurti:** Secara psikologis. Pada saat ini yang saya bicarakan sepenuhnya bersifat psikologis. Harapan adalah waktu. Menjadi adalah waktu. Mencapai adalah waktu. Nah, ambillah masalah menjadi: saya ingin menjadi sesuatu, secara psikologis. Saya ingin menjadi tidak keras. Ambillah itu sebagai contoh. Itu adalah keliru sama sekali.

**David Bohm:** Kita memahami, itu suatu kesalahan; tetapi alasan mengapa itu suatu kesalahan adalah karena tidak ada waktu seperti itu, bukan?

**J. Krishnamurti:** Bukan. Manusia adalah keras.

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Dan mereka telah membicarakannya cukup banyak---Tolstoy, dan di India ---tentang tanpa-kekerasan. Faktanya adalah, kita ini keras. Dan tanpa-kekerasan itu tidak nyata. Tetapi kita ingin menjadi itu.

**David Bohm:** Tetapi lagi-lagi itu merupakan perluasan dari pikiran yang kita miliki tentang hal-hal lahiriah. Jika Anda melihat sebuah gurun, gurun itu nyata, dan Anda berkata taman tidak nyata; tetapi di dalam pikiran Anda terdapat taman yang akan terwujud bila Anda mengairi gurun itu. Jadi kita berkata, kita dapat merencanakan untuk masa depan, ketika gurun itu menjadi subur. Sekarang, kita harus berhati-hati; kita berkata, kita keras, tetapi kita tidak dapat dengan perencanaan yang sama menjadi tanpa kekerasan.

**J. Krishnamurti:** Benar.

**David Bohm:** Mengapa begitu?

**J. Krishnamurti:** Mengapa? Karena keadaan tanpa-kekerasan tidak mungkin ada bila ada kekerasan. Itu hanya cita-cita.

**David Bohm:** Kita harus membuat ini lebih jelas; karena taman yang subur dan gurun juga tidak bisa ada bersama-sama. Saya rasa Anda berkata, dalam hal batin, bila Anda keras, maka tanpa-kekerasan tidak punya arti.

**J. Krishnamurti:** Kekerasan adalah satu-satunya keadaan.

**David Bohm:** Itu semuanya yang ada.

**J. Krishnamurti:** Ya, tidak ada yang lain.

**David Bohm:** Gerakan menuju yang lain adalah khayal.

**J. Krishnamurti:** Jadi semua ideal adalah khayal, secara psikologis. Cita-cita membangun jembatan yang mengagumkan bukan khayalan. Anda dapat merencanakannya; tapi memiliki ideal psikologis ....

**David Bohm:** Ya, jika Anda keras, dan Anda terus keras sementara Anda mencoba menjadi tanpa-kekerasan, itu tidak punya arti.

**J. Krishnamurti:** Tidak punya arti; namun itu sudah menjadi begitu penting. Menjadi, yang berarti menjadi 'apa adanya', atau menjadi lain dari 'apa adanya'.

**David Bohm:** Ya. 'Apa yang seharusnya'. Jika Anda berkata, tidak ada artinya menjadi dalam arti memperbaiki diri, yakni .....

**J. Krishnamurti:** Oh, memperbaiki diri adalah istilah yang begitu buruk sekali. Kita mengatakan bahwa sumber semua ini adalah gerakan pikiran sebagai waktu. Bila sekali kita membuat waktu,

secara psikologis, semua ideal yang lain, tanpa kekerasan, mencapai keadaan batin super, dan sebagainya, menjadi khayal sama sekali.

**David Bohm:** Ya. Jika Anda berbicara tentang gerakan pikiran sebagai waktu, tampaknya waktu yang dihasilkan oleh gerakan pikiran adalah khayal.

**J. Krishnamurti:** Ya.

**David Bohm:** Kita merasakannya sebagai waktu, tetapi itu bukan waktu yang sesungguhnya.

**J. Krishnamurti:** Itulah sebabnya kita bertanya, apakah waktu itu?

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Saya membutuhkan waktu untuk pergi dari sini ke sana. Saya membutuhkan waktu jika ingin belajar menjadi insinyur, saya harus mempelajarinya; itu butuh waktu. Gerakan yang sama dibawa ke dalam jiwa. Kita berkata, saya butuh waktu untuk menjadi baik. Saya butuh waktu untuk mencapai pencerahan.

**David Bohm:** Ya, itu selalu akan menimbulkan konflik. Antara satu bagian dari diri Anda dengan bagian lain. Jadi gerakan yang di dalamnya Anda berkata, saya butuh waktu, juga menciptakan pembagian di dalam jiwa. Di antara si pengamat dan apa yang diamati.

**J. Krishnamurti:** Ya, kita mengatakan si pengamat adalah yang diamati.

**David Bohm:** Dan oleh karena itu, tidak ada waktu, secara psikologis.

**J. Krishnamurti:** Benar. Dia yang mengalami, si pemikir, adalah pikiran. Tidak ada si pemikir yang terpisah dari pikiran.

**David Bohm:** Semua yang Anda katakan tampak masuk akal, tapi saya rasa itu sangat berlawanan dengan kebiasaan yang kita kenal, sehingga secara umum dapat dikatakan, akan sukar sekali bagi orang untuk sungguh-sungguh memahaminya.

**J. Krishnamurti:** Kebanyakan orang sekadar ingin cara hidup yang nyaman, "Biarlah saya terus dengan kebiasaan saya; demi Tuhan, jangan ganggu saya!"

**David Bohm:** Tetapi saya rasa, itu hasil dari konflik yang begitu banyak, sehingga orang tidak mau lagi menyentuhnya.

**J. Krishnamurti:** Tetapi konflik itu ada, suka atau tidak suka. Jadi, itulah seluruh masalahnya, dapatkah kita hidup tanpa konflik?

**David Bohm:** Ya, semua itu tersirat dalam apa yang telah kita bicarakan. Sumber dari konflik adalah pikiran, atau pengetahuan, atau masa lampau.

**J. Krishnamurti:** Jadi kita bertanya, mungkinkah untuk mengatasi pikiran?

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Atau, mungkinkah mengakhiri pengetahuan? Saya mengajukan itu secara psikologis .....

**David Bohm:** Ya. Kita berkata, pengetahuan tentang obyek-obyek lahiriah dan hal-hal seperti itu, pengetahuan sains, akan berlanjut.

**J. Krishnamurti:** Jelas. Itu harus berlanjut.

**David Bohm:** Tetapi apa yang Anda sebut pengetahuan-diri adalah apa yang Anda pertanyakan, bisakah itu berhenti, bukan?

**J. Krishnamurti:** Ya.

**David Bohm:** Sebaliknya, orang berkata—bahkan Anda sendiri berkata—pengetahuan-diri itu amat penting.

**J. Krishnamurti:** Pengetahuan-diri penting, tetapi jika saya butuh waktu untuk memahami diri saya, bahwa saya akan memahami diri saya dengan memeriksa, menganalisis, mengamati seluruh hubungan saya dengan orang lain, dan sebagainya—semua itu menyangkut waktu. Dan saya berkata, ada cara lain untuk memandang seluruh masalah ini tanpa waktu. Yakni, apabila si pengamat adalah yang diamati.

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Di dalam pengamatan itu tidak ada waktu.

**David Bohm:** Dapatkah kita menyelami itu lebih jauh? Maksud saya, misalnya, jika Anda berkata, waktu tidak ada, tetapi Anda masih merasa, Anda dapat mengingat sejam yang lalu Anda adalah orang lain. Nah, dalam arti bagaimana kita berkata waktu tidak ada?

**J. Krishnamurti:** Waktu adalah pembagian. Seperti pikiran adalah pembagian. Itulah sebabnya mengapa pikiran adalah waktu.

**David Bohm:** Waktu adalah serangkaian pembagian; masa lampau, masa kini, masa depan.

**J. Krishnamurti:** Pikiran bersifat membagi-bagi. Jadi waktu adalah pikiran. Atau pikiran adalah waktu.

**David Bohm:** Dari apa yang Anda katakan tidak berarti .....

**J. Krishnamurti:** Marilah kita selami .....

**David Bohm:** Ya. Lihat, pada mulanya, orang mengira bahwa pikiran membuat segala macam pembagian, dengan penggaris dan dengan segala macam hal, dan juga membagi jangka waktu menjadi masa lampau, masa kini, dan masa depan. Nah, dari situ—dari itu saja—tidak berarti bahwa pikiran adalah waktu.

**J. Krishnamurti:** Lihat, kita mengatakan, waktu adalah gerakan.

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Pikiran adalah juga serangkaian gerakan. Jadi keduanya adalah gerakan.

**David Bohm:** Kita menganggap, pikiran adalah gerakan dari sistem saraf dan .....

**J. Krishnamurti:** Lihat, ia adalah gerakan menjadi. Saya berbicara secara psikologis.

**David Bohm:** Secara psikologis. Tetapi, jika Anda berpikir, ada sesuatu yang bergerak di dalam darah, di dalam saraf, dan sebagainya. Nah, jika Anda berbicara tentang gerakan psikologis, apakah yang Anda maksudkan sekadar perubahan isi?

**J. Krishnamurti:** Perubahan isi?

**David Bohm:** Yah, apakah gerakan itu? Apakah yang bergerak?

**J. Krishnamurti:** Lihat, saya begini, dan saya berupaya menjadi sesuatu yang lain secara psikologis.

**David Bohm:** Jadi, gerakan itu di dalam isi pikiran Anda?

**J. Krishnamurti:** Ya.



**David Bohm:** Jika saya berkata, "Saya begini, dan saya berupaya menjadi begitu," maka saya berada dalam gerakan. Sekurang-kurangnya saya merasa berada dalam gerakan.

**J. Krishnamurti:** Katakan, sebagai contoh, saya serakah. Keserakahan adalah gerakan.

**David Bohm:** Gerakan macam apa itu?

**J. Krishnamurti:** Memperoleh apa yang saya inginkan, memperoleh lebih banyak lagi. Itu sebuah gerakan.

**David Bohm:** Baiklah.

**J. Krishnamurti:** Dan saya mendapati gerakan itu menyakitkan. Lalu saya mencoba untuk tidak serakah.

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Upaya untuk tidak serakah adalah gerakan waktu, adalah menjadi.

**David Bohm:** Ya; tetapi keserakahan itu sendiri menjadi.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Jadi, pertanyaan sesungguhnya, mungkinkah untuk tidak menjadi, secara psikologis?

**David Bohm:** Itu tampak mensyaratkan, Anda seharusnya bukan apa-apa, secara psikologis. Begitu Anda merumuskan diri Anda secara tertentu, maka .....

**J. Krishnamurti:** Tidak, kita akan merumuskannya sebentar lagi.

**David Bohm:** Maksud saya, jika saya merumuskan diri saya sebagai serakah, berkata bahwa saya serakah, atau saya begini atau begitu,

maka entah saya ingin menjadi sesuatu yang lain atau tetap seperti apa adanya sekarang.

**J. Krishnamurti:** Nah, dapatkah saya tetap seperti apa adanya sekarang? Dapatkah saya tetap berada—bukan bersama ketakserakahan—melainkan bersama keserakahan? Keserakahan tidak berbeda dari saya; keserakahan adalah saya.

## Bab Dua

**J. Krishnamurti:** Apakah semua psikolog, sepanjang dapat kita pahami, sungguh-sungguh berkepentingan dengan masa depan umat manusia? Ataukah mereka berkepentingan untuk menyesuaikan manusia dengan masyarakat masa kini? Ataukah lebih dari itu?

**David Bohm:** Saya rasa kebanyakan psikolog jelas ingin agar manusia menyesuaikan diri dengan masyarakat ini, tetapi saya rasa beberapa di antara mereka memikirkan untuk melampaui itu, untuk mentransformasikan kesadaran manusia.

**J. Krishnamurti:** Dapatkah kesadaran manusia diubah melalui waktu? Ini salah satu pertanyaan yang perlu kita bahas.

**David Bohm:** Ya. Kita telah membahas ilusi dari 'proses menjadi'.

**J. Krishnamurti:** Kita mengatakan bahwa evolusi kesadaran adalah suatu kekeliruan, bukan?

**David Bohm:** Melalui waktu, ya. Tidak untuk evolusi fisik.

**J. Krishnamurti:** Dapatkah kita menyatakannya begini, supaya lebih mudah: tidak ada evolusi psikologis, evolusi jiwa.

**David Bohm:** Ya. Dan oleh karena masa depan umat manusia bergantung pada jiwa, maka tampaknya masa depan umat manusia tidak ditentukan oleh tindakan di dalam waktu. Lalu kita tinggal menjawab pertanyaan: apa yang akan kita lakukan?

**J. Krishnamurti:** Nah, marilah kita berangkat dari situ. Tidakkah kita pertama-tama perlu membedakan antara otak dan jiwa?

**David Bohm:** Yah, pembedaan itu telah dilakukan, dan itu tidak jelas. Tentu saja ada beberapa pandangan. Salah satunya adalah bahwa jiwa tidak lebih dari sekadar fungsi otak—itu adalah pandangan kaum materialis. Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa otak dan jiwa adalah dua hal yang berbeda.

**J. Krishnamurti:** Ya, saya rasa itu adalah dua hal yang berbeda.

**David Bohm:** Tetapi harus ada .....

**J. Krishnamurti:** .....ada kontak antara keduanya.

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Suatu hubungan antara duanya.

**David Bohm:** Kita tidak harus menyiratkan suatu keterpisahan di antara keduanya.

**J. Krishnamurti:** Tidak. Pertama-tama, marilah kita lihat otak. Saya sungguh bukan pakar tentang susunan otak dan sebagainya. Tetapi kita dapat melihat dalam diri kita sendiri, kita dapat mengamati kegiatan otak kita sendiri, bahwa otak sesungguhnya mirip sebuah komputer yang telah diprogram dan dapat mengingat.

**David Bohm:** Memang banyak dari kegiatannya seperti itu, tetapi kita tidak tahu pasti bahwa semua kegiatannya seperti itu.

**J. Krishnamurti:** Tidak. Dan ia terkondisi.

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Terkondisi oleh generasi-generasi yang lampau, oleh masyarakat, oleh koran, oleh majalah, oleh semua kegiatan dan tekanan dari luar. Ia terkondisi.

**David Bohm:** Nah, apa yang Anda maksud dengan keterkondisian ini?

**J. Krishnamurti:** Otak terprogram; ia dibuat menyesuaikan diri pada suatu pola; ia hidup sepenuhnya dalam masa lampau; mengubah dirinya dengan masa kini, dan demikian seterusnya.

**David Bohm:** Kita telah sepakat bahwa sebagian dari pengkondisian ini bermanfaat dan perlu.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja.

**David Bohm:** Tetapi pengkondisian yang menentukan diri, yang menentukan .....

**J. Krishnamurti:** .....jiwa. Kita sebut saja untuk sementara: jiwa, diri.

**David Bohm:** Diri, jiwa, pengkondisian itulah yang Anda bicarakan. Itu mungkin bukan saja tidak perlu, tetapi malah merugikan.

**J. Krishnamurti:** Ya. Penekanan pada jiwa, menekankan pentingnya diri, telah mengakibatkan kerugian besar di dunia, oleh karena ia bersifat memisahkan diri, dan oleh karena itu selalu berada dalam konflik, bukan saja di dalam dirinya tetapi juga dengan masyarakat, dengan keluarga dan sebagainya.

**David Bohm:** Ya, dan ia berada dalam konflik dengan alam.

**J. Krishnamurti:** Dengan alam, dengan seluruh alam semesta.

**David Bohm:** Kita telah mengatakan bahwa konflik itu timbul karena .....

**J. Krishnamurti:** .....karena pemecahan

**David Bohm:** Pemecahan itu timbul karena pikiran terbatas. Karena berdasar pada keterkondisian ini, pada pengetahuan dan ingatan, maka is terbatas.

**J. Krishnamurti:** Ya. Dan pengalaman terbatas, oleh karena itu pengetahuan pun terbatas: ingatan dan pikiran. Dan struktur serta seluk-beluk jiwa itu sendiri adalah gerakan dari pikiran.

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Di dalam waktu.

**David Bohm:** Ya. Sekarang, saya ingin mengajukan sebuah pertanyaan. Anda membahas gerakan pikiran, tetapi tampaknya tidak jelas bagi saya, apa yang bergerak. Lihat, jika saya membahas gerakan tangan saya, itu adalah gerakan yang nyata. Jelas apa yang dimaksud. Tetapi, jika kita membahas gerakan pikiran, bagi saya tampaknya kita membahas semacam ilusi, oleh karena Anda mengatakan bahwa proses 'menjadi' adalah gerakan pikiran.

**J. Krishnamurti:** Itulah yang saya maksud: gerakan di dalam 'menjadi'.

**David Bohm:** Tetapi Anda mengatakan bahwa gerakan dalam arti tertentu adalah ilusif, bukan?

**J. Krishnamurti:** Ya.

**David Bohm:** Mirip seperti gerakan pada layar yang diproyeksikan dari sebuah proyektor. Kita berkata bahwa tidak ada obyek yang bergerak pada layar, melainkan gerakan yang nyata adalah putaran dalam proyektor. Nah, dapatkah kita mengatakan bahwa ada gerakan yang nyata di dalam otak yang memproyeksikan semua ini, yang adalah pengkondisian itu?

**J. Krishnamurti:** Itulah yang ingin kita temukan. Marilah kita bahas sedikit. Kita berdua sepakat, atau melihat, bahwa otak terkondisi.

**David Bohm:** Yang kita maksud adalah bahwa sesungguhnya otak terpeta secara fisik, dan kimiawi

**J. Krishnamurti:** Dan secara genetik, juga secara psikologis.

**David Bohm:** Apakah bedanya secara fisik dan secara psikologis?

**J. Krishnamurti:** Secara psikologis otak itu berpusat pada diri, bukan?

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Dan penampilan diri yang terus-menerus adalah gerakan itu, pengkondisian itu, sebuah ilusi.

**David Bohm:** Tetapi ada gerakan tertentu yang nyata tengah berlangsung di dalam. Misalnya, otak melakukan sesuatu. Dia terkondisi secara fisik dan kimiawi. Dan sesuatu berlangsung secara fisik dan kimiawi sementara kita berpikir tentang diri.

**J. Krishnamurti:** Apakah Anda bertanya, otak dan diri adalah dua hal yang terpisah?

**David Bohm:** Bukan, yang saya katakan, diri adalah hasil pengkondisian otak.

**J. Krishnamurti:** Ya. Diri mengkondisikan otak.

**David Bohm:** Tetapi apakah diri itu ada?

**J. Krishnamurti:** Tidak.

**David Bohm:** Tetapi pengkondisian otak, seperti yang saya lihat, adalah keterlibatan dengan suatu ilusi yang kita namakan diri.

**J. Krishnamurti:** Benar. Dapatkah keterkondisian itu habis? Itulah seluruh masalahnya.

**David Bohm:** Sesungguhnya itu harus habis secara fisik, secara kimiawi, secara neurofisiologis.

**J. Krishnamurti:** Ya.

**David Bohm:** Nah, reaksi awal dari seorang yang berpikir secara ilmiah adalah bahwa tampaknya kecil kemungkinan kita dapat menghabiskannya dengan cara yang kita lakukan selama ini. Lihat, sementara ilmuwan merasa bahwa mungkin kelak kita akan menemukan suatu ramuan, atau suatu perubahan genetik, atau pengetahuan yang mendalam tentang struktur otak. Dengan cara itu mungkin kita dapat membantu dengan melakukan sesuatu. Saya rasa, ide itu dianut oleh sementara orang.

**J. Krishnamurti:** Apakah itu akan mengubah perilaku manusia?

**David Bohm:** Mengapa tidak? Saya rasa, sementara orang percaya hal itu dapat terjadi.

**J. Krishnamurti:** Tunggu dulu. Di situlah seluruh pokoknya. 'Dapat terjadi', yang berarti di masa depan.

**David Bohm:** Ya. Perlu waktu untuk menemukan semua ini.

**J. Krishnamurti:** Sementara itu manusia akan menghancurkan dirinya sendiri.

**David Bohm:** Mereka berharap, manusia akan dapat menemukannya sebelum terlambat. Mereka juga dapat mengkritik apa yang kita lakukan, dengan mengatakan apa manfaatnya? Lihat, tampaknya



tidak semua orang terpengaruh oleh hal itu, dan jelas itu tidak akan terjadi dengan segera sehingga bisa menghasilkan perbedaan yang benar.

**J. Krishnamurti:** Kita berdua telah melihat jelas hal itu. Bagaimana hal itu tidak akan mempengaruhi umat manusia?

**David Bohm:** Apakah itu akan mempengaruhi umat manusia sebelum terlambat .....

**J. Krishnamurti:** Jelas tidak.

**David Bohm:** Kalau begitu, mengapa kita harus melakukannya?

**J. Krishnamurti:** Karena itu adalah sesuatu yang benar untuk dilakukan. Secara independen. Tidak ada kaitannya dengan hukuman atau ganjaran.

**David Bohm:** Juga tidak dengan suatu tujuan. Kita melakukan sesuatu yang benar sekalipun kita tidak tahu bagaimana jadinya kelak?

**J. Krishnamurti:** Benar.

**David Bohm:** Apakah Anda berkata, tidak ada jalan lain?

**J. Krishnamurti:** Kita mengatakan tidak ada jalan lain. Benar.

**David Bohm:** Yah, kita harus menjelaskan hal itu. Misalnya, sementara psikolog merasa bahwa, dengan menyelidiki hal-hal seperti ini, kita dapat menghasilkan transformasi berangsur-angsur dalam kesadaran.

**J. Krishnamurti:** Kita kembali kepada pokok bahwa melalui waktu kita berharap dapat mengubah kesadaran. Kita mempertanyakan hal itu.

**David Bohm:** Kita telah mempertanyakan itu, dan berkata bahwa melalui waktu mau tidak mau kita semua terperangkap dalam 'menjadi' dan ilusi, dan kita tidak menyadari apa yang kita lakukan.

**J. Krishnamurti:** Benar.

**David Bohm:** Nah, dapatkah kita mengatakan bahwa itu juga berlaku bagi ilmuwan yang mencoba melakukannya secara fisik dan kimiawi atau secara struktural, bahwa mereka sendiri masih terperangkap di sini, dan melalui waktu mereka terperangkap untuk menjadi lebih baik?

**J. Krishnamurti:** Ya. Kaum eksperimentalis dan psikolog dan kita sendiri mencoba menjadi sesuatu yang lain.

**David Bohm:** Ya, sekalipun tidak tampak jelas pada mulanya. Mungkin tampak bahwa para ilmuwan itu merupakan pengamat yang sungguh-sungguh tidak berkepentingan dan tidak berpihak, yang menangani masalah ini. Tetapi di bawahnya, orang merasa ada keinginan untuk menjadi lebih baik dalam diri orang yang menyelidik dengan cara itu.

**J. Krishnamurti:** Untuk 'menjadi'. Tentu saja.

**David Bohm:** Dia tidak bebas darinya.

**J. Krishnamurti:** Itulah.

**David Bohm:** Dan keinginan itu akan menyebabkan penipuan-diri dan ilusi, dan seterusnya.

**J. Krishnamurti:** Jadi sampai di mana kita sekarang? Setiap bentuk 'menjadi' apa pun adalah ilusi, dan 'menjadi' menyiratkan waktu, waktu yang diperlukan oleh jiwa untuk berubah. Tetapi kita mengatakan bahwa waktu tidak perlu.

**David Bohm:** Nah, itu bertemu dengan pertanyaan tentang jiwa dan otak. Otak adalah aktivitas di dalam waktu, sebagai suatu proses fisik, kimiawi, dan rumit.

**J. Krishnamurti:** Saya rasa batin terpisah dari otak.

**David Bohm:** Apakah artinya 'terpisah'? Apakah keduanya saling berkontak?

**J. Krishnamurti:** Terpisah dalam arti bahwa otak terkondisi dan batin tidak.

**David Bohm:** Kita sebut saja, bahwa batin mempunyai kebebasan tertentu dari otak. Sekalipun otak terkondisi .....

**J. Krishnamurti:** .... yang lain tidak.

**David Bohm:** Ia tidak perlu .....

**J. Krishnamurti:** .....terkondisi.

**David Bohm:** Atas dasar apa Anda mengatakan demikian?

**J. Krishnamurti:** Janganlah kita mulai dari atas dasar apa saya mengatakan demikian.

**David Bohm:** Yah, apa yang membuat Anda berkata demikian?

**J. Krishnamurti:** Selama otak terkondisi, ia tidak bebas.

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Dan batin itu bebas.

**David Bohm:** Ya, itu yang Anda katakan. Tapi lihat, batin yang tidak bebas berarti bahwa ia tidak bebas untuk menyelidik tanpa bias.

**J. Krishnamurti:** Saya akan menyelaminya. Marilah kita mengkaji, apakah kebebasan itu? Kebebasan untuk bertanya, kebebasan untuk menyelidik. Hanya di dalam kebebasan terdapat pencerahan yang mendalam.

**David Bohm:** Ya, itu jelas, oleh karena jika Anda tidak bebas untuk bertanya, atau jika Anda mempunyai bias, maka Anda terbatas, secara arbitraris.

**J. Krishnamurti:** Jadi, selama otak terkondisi, hubungannya dengan batin terbatas.

**David Bohm:** Kita mempunyai hubungan otak dengan batin, dan sebaliknya.

**J. Krishnamurti:** Ya. Tetapi batin yang bebas mempunyai hubungan dengan otak.

**David Bohm:** Ya. Sekarang kita mengatakan, batin bebas, dalam arti tertentu, tidak ditentukan oleh keterkondisian otak.

**J. Krishnamurti:** Ya.

**David Bohm:** Apakah hakikat batin itu? Apakah batin terletak di dalam tubuh, atautkah ia ada di dalam otak?

**J. Krishnamurti:** Tidak, ia sama sekali tidak bersangkutan-paut dengan otak atau tubuh.

**David Bohm:** Apakah ada kaitannya dengan ruang dan waktu?

**J. Krishnamurti:** Ruang—tunggu dulu! Ada kaitannya dengan ruang dan keheningan. Ini dua faktor dari .....

**David Bohm:** Tetapi bukan dengan waktu?

**J. Krishnamurti:** Bukan dengan waktu. Waktu termasuk otak.

**David Bohm:** Anda menyebut 'ruang' dan 'keheningan'; nah, `ruang' jenis apa? Itu bukan ruang yang di dalamnya kita melihat kehidupan ini bergerak.

**J. Krishnamurti:** Ruang. Marilah kita melihatnya dari sudut lain. Pikiran dapat menciptakan waktu.

**David Bohm:** Sebagai tambahan, kita mempunyai ruang yang dapat kita lihat. Tetapi pikiran dapat menciptakan segala macam waktu.

**J. Krishnamurti:** Dan ruang dari sini ke situ.

**David Bohm:** Ya, ruang yang melalui itu kita bergerak adalah cara itu.

**J. Krishnamurti:** Ruang juga di antara dua bunyi, dua suara.

**David Bohm:** Orang menyebutnya Interval', interval di antara dua suara.

**J. Krishnamurti:** Ya, interval di antara dua bunyi, dua pikiran, dua nada.

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Ruang di antara dua orang.

**David Bohm:** Ruang di antara dua dinding.

**J. Krishnamurti:** Dan sebagainya. Tetapi ruang seperti itu bukan ruang dari batin.

**David Bohm:** Anda mengatakan ia tidak terbatas?

**J. Krishnamurti:** Benar. Tetapi saya tidak mau menggunakan kata 'terbatas'.

**David Bohm:** Tetapi itu tersirat. Ruang semacam itu mempunyai sifat tidak dibatasi oleh sesuatu.

**J. Krishnamurti:** Tidak, ia tidak dibatasi oleh jiwa.

**David Bohm:** Tetapi, apakah ia dibatasi oleh sesuatu?

**J. Krishnamurti:** Tidak. Jadi, dapatkah otak ---dengan semua selnya terkondisi--- dapatkah semua sel itu berubah secara radikal?

**David Bohm:** Kita sudah sering mendiskusikan ini. Tidak pasti bahwa semua sel terkondisi. Misalnya, sementara orang berpendapat bahwa hanya beberapa atau sebagian kecil dari sel-sel otak yang digunakan, sedangkan yang lainnya tidak aktif, atau dalam keadaan 'tidur'.

**J. Krishnamurti:** Hampir-hampir tak dimanfaatkan sama sekali, atau hanya disentuh kadang-kadang saja.

**David Bohm:** Hanya disentuh kadang-kadang. Tetapi sel-sel yang terkondisi, apa pun mereka, jelas mendominasi kesadaran pada saat ini.

**J. Krishnamurti:** Ya. Dapatkah sel-sel itu diubah?

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Kita berkata dapat, melalui pencerahan; pencerahan yang berada di luar waktu, yang bukan hasil dari ingatan, bukan intuisi, bukan keinginan, bukan harapan. Tidak ada hubungannya dengan waktu dan pikiran.

**David Bohm:** Ya. Nah, apakah pencerahan itu dari batin? Apakah itu sifat dari batin? Suatu kegiatan batin?

**J. Krishnamurti:** Ya.

**David Bohm:** Oleh karena itu Anda berkata, batin dapat bertindak di dalam materi otak.

**J. Krishnamurti:** Ya, kita mengatakan itu tadi.

**David Bohm:** Tetapi lihat, pokok ini, bagaimana batin dapat bertindak dalam materi, adalah sulit.

**J. Krishnamurti:** Ia dapat bertindak pada otak. Misalnya, ambillah suatu krisis, atau problem. Arti semula dari 'problem' adalah "sesuatu yang dilemparkan kepada Anda". Dan kita menanggapi dengan segenap ingatan dari masa lampau, dengan bias, dan sebagainya. Dan dengan demikian problem itu melipatgandakan dirinya. Anda mungkin memecahkan satu problem, tetapi di dalam pemecahan problem itu sendiri muncullah problem-problem lain, sebagaimana terjadi di dalam politik, dan seterusnya. Nah, sekarang mendekati problem itu, atau memahami problem itu tanpa ingatan atau pikiran masa lampau menyela atau memproyeksikan diri .....

**David Bohm:** Itu menyiratkan bahwa pemahaman (persepsi) itu sendiri juga dari batin

**J. Krishnamurti:** Ya, benar.

**David Bohm:** Apakah Anda berkata, otak adalah semacam alat dari batin?

**J. Krishnamurti:** Alat dari batin bila otak tidak berpusat pada dirinya sendiri.

**David Bohm:** Semua pengkondisian itu dapat dilihat sebagai otak yang merangsang dirinya sendiri, mempertahankan dirinya sendiri sekadar demi program itu sendiri. Ini menghabiskan seluruh kapasitasnya sendiri.

**J. Krishnamurti:** Seluruh hari-hari kita, benar.

**David Bohm:** Otak seperti pesawat penerima radio yang bisa menghasilkan bising sendiri, tetapi tidak menangkap sinyal apa pun.

**J. Krishnamurti:** Tidak persis sama. Marilah kita selami sedikit hal itu. Pengalaman selamanya terbatas. Saya mungkin membesar-besarkan pengalaman itu menjadi sesuatu yang fantastik, lalu membuka toko untuk menjual pengalaman saya, tetapi pengalaman itu terbatas. Dengan demikian pengetahuan pun selalu terbatas. Dan pengetahuan itu beroperasi di dalam otak. Pengetahuan adalah otak itu. Dan pikiran adalah juga bagian dari otak, dan pikiran terbatas. Dengan demikian otak beroperasi dalam bidang yang sangat kecil.

**David Bohm:** Ya. Apa yang mencegahnya dari beroperasi dalam bidang yang lebih luas? Dalam bidang yang tak terbatas?

**J. Krishnamurti:** Pikiran.

**David Bohm:** Tetapi, bagi saya rasanya otak bekerja sendiri, dari programnya sendiri.

**J. Krishnamurti:** Ya, seperti komputer.

**David Bohm:** Pada dasarnya, yang Anda pertanyakan adalah bahwa otak seharusnya menanggapi batin.



**J. Krishnamurti:** Ia hanya bisa menanggapi jika ia bebas dari keterbatasan; dari pikiran, yang terbatas.

**David Bohm:** Dengan demikian programnya tidak mendominasi. Anda lihat bahwa kita masih memerlukan program itu.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Kita membutuhkannya untuk .....

**David Bohm:** .....untuk banyak hal. Tetapi, apakah kecerdasan datang dari batin?

**J. Krishnamurti:** Ya, kecerdasan adalah batin.

**David Bohm:** Adalah batin.

**J. Krishnamurti:** Kita harus menyelami sesuatu yang lain. Oleh karena belas-kasih [compassion) berkaitan dengan kecerdasan, tidak ada kecerdasan tanpa belas-kasih. Dan belas-kasih hanya mungkin ada apabila terdapat cinta yang sama sekali bebas dari semua kenangan, kecemburuan pribadi, dan sebagainya.

**David Bohm:** Apakah semua belas-kasih, cinta, juga dari batin?

**J. Krishnamurti:** Dari batin. Anda tidak dapat memiliki belas-kasih jika Anda melekat pada suatu pengalaman tertentu, atau suatu ideal tertentu.

**David Bohm:** Ya, itu lagi-lagi program.

**J. Krishnamurti:** Ya. Misalnya, ada sementara orang yang pergi ke berbagai negara miskin dan terus-menerus bekerja. Dan mereka menamakan itu belas-kasih. Tetapi mereka melekat, atau terikat pada suatu kepercayaan agama tertentu, dan oleh karena itu tindakan mereka tidak lebih dari sekadar kasihan atau simpati. Itu bukan belas-kasih.

**David Bohm:** Ya, saya paham bahwa di sini ada dua hal yang sedikit banyak tidak bergantung satu sama lain. Ada otak dan batin, sekalipun keduanya berhubungan satu sama lain. Lalu kita mengatakan bahwa kecerdasan dan belas-kasih datang dari luar otak. Sekarang saya ingin menyelami masalah bagaimana keduanya berhubungan.

**J. Krishnamurti:** Ah! Kontak hanya mungkin antara batin dan otak apabila otak diam.

**David Bohm:** Ya, itulah syarat bagi terjadinya kontak. Otak harus diam.

**J. Krishnamurti:** Diam bukanlah diam yang terlatih. Bukan suatu keinginan yang disadari oleh diri, keinginan meditatif untuk diam. *Itu adalah hasil alamiah dari pemahaman akan keterkondisian diri sendiri.*

**David Bohm:** Dan kita dapat melihat, bila batin diam ia dapat menyimak sesuatu yang lebih dalam?

**J. Krishnamurti:** Benar. Lalu, jika ia diam, ia berhubungan dengan batin. Maka batin dapat berfungsi melalui otak.

**David Bohm:** Saya rasa, akan banyak membantu kalau kita dapat memandang otak, entah otak mempunyai kegiatan yang melampaui pikiran. Misalnya, kita dapat bertanya, apakah kesadaran bagian dari fungsi otak?

**J. Krishnamurti:** Selama itu kesadaran yang di dalamnya tidak ada pilihan.

**David Bohm:** Saya rasa itu bisa menyulitkan. Apa salahnya memilih?

**J. Krishnamurti:** Pilihan berarti kebingungan .....

**David Bohm:** Itu tidak jelas .....

**J. Krishnamurti:** Bagaimanapun juga, Anda harus memilih antara dua hal.

**David Bohm:** Saya dapat memilih akan membeli suatu barang atau membeli barang lain.

**J. Krishnamurti:** Ya, saya dapat memilih meja ini atau meja itu.

**David Bohm:** Saya memilih warnanya bila saya membeli meja. Itu tidak perlu berarti kebingungan. Jika saya memilih warna yang saya inginkan, saya tidak melihat mengapa itu harus berarti kebingungan.

**J. Krishnamurti:** Tidak ada yang salah. Tidak ada kebingungan di situ.

**David Bohm:** Tapi tampaknya pilihan di bidang jiwa yang merupakan kebingungan.

**J. Krishnamurti:** Itulah; kita bicara tentang jiwa yang membuat pilihan.

**David Bohm:** Yang memilih untuk `menjadi`.

**J. Krishnamurti:** Ya; memilih untuk `menjadi`. Dan pilihan ada bila terdapat kebingungan.

**David Bohm:** Apakah Anda mengatakan bahwa melalui kebingungan jiwa membuat pilihan untuk `menjadi` sesuatu atau `menjadi` yang lain? Di dalam kebingungan ia mencoba untuk menjadi sesuatu yang lebih baik.

**J. Krishnamurti:** Dan pilihan menyiratkan suatu dualitas.

**David Bohm:** Tetapi pada mulanya tampak bahwa kita mempunyai dualitas lain yang Anda perkenalkan di sini, yakni dualitas batin dan otak.

**J. Krishnamurti:** Bukan, itu bukan dualitas.

**David Bohm:** Apa bedanya?

**J. Krishnamurti:** Marilah kita ambil contoh yang sederhana sekali. Umat manusia penuh kekerasan, dan sifat tanpa-kekerasan diproyeksikan oleh pikiran. Itulah dualitas—fakta dan bukan-fakta.

**David Bohm:** Yang Anda katakan, bahwa ada dualitas antara suatu fakta dan sekadar proyeksi yang dibuat oleh pikiran?

**J. Krishnamurti:** Yang ideal dan faktanya.

**David Bohm:** Yang ideal tidak nyata, dan fakta adalah nyata.

**J. Krishnamurti:** Itulah. Yang ideal tidak aktual.

**David Bohm:** Ya. Lalu Anda berkata, pembagian keduanya adalah dualitas. Mengapa Anda memberinya nama itu?

**J. Krishnamurti:** Oleh karena mereka terpecah.

**David Bohm:** Yah, setidaknya-tidaknya mereka kelihatan terpecah.

**J. Krishnamurti:** Terpecah, dan kita bergulat. Misalnya, semua ideal komunis totaliter, dan ideal demokratis, adalah hasil dari pikiran yang terbatas, dan ini menciptakan kekacauan di dunia.

**David Bohm:** Jadi ada keterpecahan yang dibawa masuk. Tetapi saya rasa kita tengah mendiskusikan tentang memecah sesuatu yang tidak dapat dipecah. Tentang memecah jiwa.

**J. Krishnamurti:** Benar. Kekerasan tidak bisa dipecah menjadi ketidakkerasan.

**David Bohm:** Dan jiwa tidak bisa dipecah menjadi kekerasan dan ketidakkerasan, bukan?

**J. Krishnamurti:** Ia adalah apa adanya.

**David Bohm:** Ia adalah apa adanya. Jadi jika ia keras, ia tidak bisa dipecah menjadi bagian yang keras dan bagian yang tidak keras.

**J. Krishnamurti:** Jadi dapatkah kita tetap tinggal dengan 'apa adanya', bukan dengan 'apa yang seharusnya', 'apa yang diperintahkan', bukan menciptakan ideal, dan sebagainya.

**David Bohm:** Ya, tapi marilah kita kembali pada masalah batin dan otak. Nah, kita mengatakan itu bukan keterpecahan.

**J. Krishnamurti:** Bukan, itu bukan keterpecahan.

**David Bohm:** Keduanya berhubungan, bukan?

**J. Krishnamurti:** Kita mengatakan, terdapat kontak antara batin dan otak apabila otak diam dan mempunyai ruang.

**David Bohm:** Jadi kita mengatakan, sekalipun keduanya berhubungan dan tidak terpecah sama sekali, batin dapat mempunyai kebebasan tertentu dari keterkondisian otak.

**J. Krishnamurti:** Harap berhati-hati! Ambillah contoh, otak saya terprogram, misalnya, sebagai Hindu, dan seluruh kehidupan dan tindakan saya terkondisi oleh ide bahwa saya seorang Hindu. Batin jelas tidak mempunyai hubungan dengan keterkondisian itu.

**David Bohm:** Anda menggunakan kata `batin'; bukan `batinku'.

**J. Krishnamurti:** Batin. Itu bukan milikku.

**David Bohm:** Batin itu universal atau umum.

**J. Krishnamurti:** Ya. Dan juga bukan 'otakku'.

**David Bohm:** Tidak. Tapi otak itu khusus, ada otak ini dan otak itu. Apakah Anda juga mengatakan ada batin khusus?

**J. Krishnamurti:** Tidak.

**David Bohm:** Itu suatu perbedaan yang penting. Anda mengatakan, batin memang universal.

**J. Krishnamurti:** Batin memang universal jika Anda mau menggunakan istilah yang buruk itu.

**David Bohm:** Tidak terbatas dan tidak terpecah.

**J. Krishnamurti:** Ia tidak terpolusi; tidak terpolusi oleh pikiran.

**David Bohm:** Tetapi, saya rasa kebanyakan orang akan mengalami kesukaran mengatakan bagaimana kita dapat mengetahui batin ini. Kita hanya tahu, batinku adalah perasaanku yang pertama sekali, bukan?

**J. Krishnamurti:** Anda tidak dapat menamakannya 'batinmu'. Anda hanya mempunyai 'otakmu', yang terkondisi. Anda tidak dapat mengatakan, "Ini batinku".

**David Bohm:** Tetapi apa pun yang berlangsung di dalam saya rasakan sebagai milikku, dan itu sangat berbeda dengan apa yang berlangsung di dalam diri orang lain.

**J. Krishnamurti:** Tidak, saya mempertanyakan apakah itu berbeda.

**David Bohm:** Setidak-tidaknya, tampaknya berbeda.

**J. Krishnamurti:** Ya, saya mempertanyakan apakah itu memang berbeda, apa yang berlangsung di dalam diri saya sebagai seorang manusia dan di dalam diri Anda sebagai manusia lain. Kita sama-sama menghadapi segala macam masalah, penderitaan, ketakutan, kecemasan, kesepian, dan sebagainya. Kita memiliki dogma, kepercayaan, takhayul kita. Dan setiap orang mempunyai ini.

**David Bohm:** Kita dapat mengatakan bahwa semua itu mirip satu sama lain, tetapi tampaknya kita masing-masing terisolasi satu sama lain.

**J. Krishnamurti:** Oleh pikiran. Pikiran saya menciptakan kepercayaan bahwa saya berbeda dari Anda, oleh karena tubuh saya berbeda dari tubuh Anda, wajah saya berbeda dari wajah Anda. Kita memperluas hal yang sama ke dalam bidang psikologis.

**David Bohm:** Tetapi sekarang kita berkata bahwa keterpecahan ini barangkali suatu ilusi?

**J. Krishnamurti:** Bukan, bukan barangkali! Memang begitu.

**David Bohm:** Itu sebuah ilusi. Baiklah. Sekalipun tidak jelas, ketika orang pertama kali memandangnya.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja.

**David Bohm:** Dalam realitas, bahkan otak tidak terpecah, oleh karena kita berkata bahwa kita bukan saja pada dasarnya mirip satu sama lain, melainkan sungguh saling berhubungan. Lalu kita berkata, di luar semua itu terdapat batin, yang sama sekali tidak terpecah.

**J. Krishnamurti:** Ia tak terkondisi.

**David Bohm:** Ya, malah hampir menyiratkan, bahwa selama orang merasa mempunyai keberadaan yang terpisah, ia sedikit sekali berhubungan dengan batinnya.

**J. Krishnamurti:** Benar sekali. Itulah yang kita katakan.

**David Bohm:** Tanpa batin.

**J. Krishnamurti:** Itulah sebabnya mengapa sangat penting untuk memahami ---bukan batin--- melainkan keterkondisian kita. Dan memahami apakah keterkondisian kita, keterkondisian manusia, dapat lenyap. Itulah masalah sesungguhnya.

**David Bohm:** Ya. Saya rasa, kita masih ingin memahami makna dari apa yang dikatakan. Lihat, ada batin universal; yang menurut Anda berada dalam semacam ruang; atukah ia ruang itu sendiri?

**J. Krishnamurti:** Ia tidak berada di dalam diri saya atau di dalam otak saya.

**David Bohm:** Tetapi ia memiliki ruang.

**J. Krishnamurti:** Ya, ia tinggal di dalam ruang dan keheningan.

**David Bohm:** Ia tinggal dalam sebuah ruang dan keheningan; tetapi itu adalah ruang batin. Itu bukan ruang seperti ruang ini?

**J. Krishnamurti:** Bukan. Itulah sebabnya kita berkata, ruang tidak diciptakan oleh pikiran.

**David Bohm:** Ya; lalu, apakah mungkin mencerap ruang itu bila batin diam, berhubungan dengan ruang itu?

**J. Krishnamurti:** Bukan mencerap. Mari kita lihat. Anda bertanya, apakah batin dapat dicerap oleh otak.



**David Bohm:** Atau setidaknya-tidaknya otak dapat sedikit banyak menyadari .....suatu kesadaran, suatu perasaan.

**J. Krishnamurti:** Kita berkata, ya; melalui meditasi. Anda mungkin tidak suka menggunakan kata itu.

**David Bohm:** Tidak apa-apa.

**J. Krishnamurti:** Lihat, kesukarannya adalah apabila kita menggunakan kata 'meditasi', pada umumnya dipahami selalu ada pemeditasi yang bermeditasi. Meditasi yang sesungguhnya adalah proses yang tak disadari, bukan proses yang disadari.

**David Bohm:** Jadi bagaimana Anda bisa berkata bahwa berlangsung meditasi bila tak disadari?

**J. Krishnamurti:** Ia berlangsung bila otak diam.

**David Bohm:** Anda maksud dengan kesadaran adalah seluruh gerakan pikiran? Perasaan, keinginan, kehendak, dan semuanya?

**J. Krishnamurti:** Ya.

**David Bohm:** Di situ masih ada semacam kesadaran, bukan?

**J. Krishnamurti:** Oh, ya. Tergantung apa yang Anda namakan kesadaran. Kesadaran akan apa?

**David Bohm:** Mungkin kesadaran akan sesuatu yang lebih dalam'; saya tidak tahu.

**J. Krishnamurti:** Ini lagi; jika Anda menggunakan kata 'lebih dalam', itu sebuah ukuran. Saya tidak akan menggunakan kata itu.

**David Bohm:** Yah, kita jangan menggunakan kata itu. Tetapi, ada semacam ketidaksadaran yang tidak kita sadari sama sekali. Orang mungkin tidak sadar akan sebagian masalahnya atau konfliknya.

**J. Krishnamurti:** Marilah kita selami lebih dalam lagi. Jika saya melakukan sesuatu dengan sadar, itu adalah kegiatan pikiran.

**David Bohm:** Ya, itu adalah pikiran yang merenungkan dirinya.

**J. Krishnamurti:** Benar, itu adalah kegiatan pikiran. Sekarang, jika saya dengan sadar bermeditasi, berlatih, melakukan semua yang saya katakan omong kosong, berarti saya membuat otak menyesuaikan diri dengan suatu pola lain.

**David Bohm:** Ya, proses 'menjadi' lagi.

**J. Krishnamurti:** Proses 'menjadi' lagi; benar.

**David Bohm:** Anda mencoba 'menjadi' lebih baik.

**J. Krishnamurti:** Tidak ada pencerahan di dalam 'menjadi'. Orang tidak bisa tercerahkan ---kalau boleh saya pakai kata itu--- dengan berkata bahwa orang akan 'menjadi' semacam guru.

**David Bohm:** Tetapi tampaknya amat sukar mengkomunikasikan sesuatu yang tak disadari.

**J. Krishnamurti:** Itulah. Di situ letak kesulitannya.

**David Bohm:** Bukan sekadar pingsan. Jika orang tidak sadar, ia pingsan, tetapi maksud Anda bukan itu.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja bukan.

**David Bohm:** Atau tidak sadar karena obat bius, atau .....

**J. Krishnamurti:** Tidak, kita katakan begini saja: meditasi yang disadari, kegiatan yang disadari untuk mengendalikan pikiran, untuk membebaskan diri kita dari keterkondisian, bukanlah kebebasan.

**David Bohm:** Ya, saya rasa itu jelas; tetapi yang sangat tidak jelas adalah bagaimana mengkomunikasikan yang lain.

**J. Krishnamurti:** Tunggu dulu. Anda ingin membahas apa yang terdapat di luar pikiran?

**David Bohm:** Atau bila pikiran diam.

**J. Krishnamurti:** Benar, diam. Kata-kata apa yang akan Anda gunakan?

**David Bohm:** Yah, tadi saya gunakan kata 'kesadaran'. Bagaimana dengan kata 'perhatian'?

**J. Krishnamurti:** Bagi saya, 'perhatian' lebih baik. Apakah Anda berkata, di dalam 'perhatian' tidak ada pusat sebagai 'aku'?

**David Bohm:** Yah, tidak di dalam 'perhatian' seperti yang Anda bahas. Namun ada 'perhatian' yang biasa; di situ kita memperhatikan sesuatu yang menarik bagi kita.

**J. Krishnamurti:** 'Perhatian' bukan konsentrasi.

**David Bohm:** Kita membahas semacam 'perhatian' yang di situ tidak ada 'aku', yang bukan kegiatan dari keterkondisian.

**J. Krishnamurti:** Bukan kegiatan pikiran. Dalam 'perhatian', tidak ada tempat bagi pikiran.

**David Bohm:** Ya, tapi dapatkah kita menambahkan lagi? Apa yang Anda maksud dengan 'perhatian'? Apakah asal kata itu dapat

membantu? 'Attention' berarti "menarik batin"—apakah itu membantu?

**J. Krishnamurti:** Tidak. Apakah dapat membantu bila kita katakan, konsentrasi bukan 'perhatian'? Daya upaya bukan 'perhatian'. Bila saya berdaya upaya untuk memperhatikan, itu bukan 'perhatian'. 'Perhatian' hanya bisa muncul bila diri lenyap.

**David Bohm:** Ya, tapi itu membuat kita berputar-putar, karena biasanya kita mulai dengan adanya diri.

**J. Krishnamurti:** Tidak, saya menggunakan kata itu dengan berhati-hati. 'Meditasi' berarti ukuran.

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Selama ada pengukuran, yang adalah 'menjadi', tidak ada meditasi. Baiklah kita nyatakan secara demikian.

**David Bohm:** Ya. Kita dapat membahas dalam hal apa tidak ada meditasi.

**J. Krishnamurti:** Benar. Dengan menafikan, yang lain muncul.

**David Bohm:** Oleh karena jika kita berhasil menafikan segala kegiatan yang bukan meditasi, maka meditasi akan muncul.

**J. Krishnamurti:** Benar.

**David Bohm:** Apa yang bukan meditasi, tetapi yang kita kira meditasi.

**J. Krishnamurti:** Ya, itu jelas sekali. Selama ada pengukuran, yang adalah 'menjadi', yang adalah proses pikiran, meditasi atau keheningan tidak mungkin ada.

**David Bohm:** Apakah perhatian yang tak terarahkan ini batin?

**J. Krishnamurti:** Perhatian adalah dari batin.

**David Bohm:** Yah, ia berhubungan dengan otak, bukan?

**J. Krishnamurti:** Ya, selama otak diam, yang lain dapat berhubungan.

**David Bohm:** Artinya, perhatian yang sejati dapat berhubungan dengan otak, bila otak diam.

**J. Krishnamurti:** Diam, dan punya ruang.

**David Bohm:** Apakah ruang itu?

**J. Krishnamurti:** Saat ini otak tidak punya ruang, karena ia berkepentingan dengan dirinya sendiri, ia terprogram, ia berpusat pada diri sendiri dan terbatas.

**David Bohm:** Ya. Batin berada dalam ruangnya sendiri; nah, apakah otak juga punya ruangnya sendiri? Ruang terbatas?

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Pikiran mempunyai ruang terbatas.

**David Bohm:** Tetapi, bila pikiran tidak ada, apakah otak punya ruangnya sendiri?

**J. Krishnamurti:** Ya. Otak punya ruang.

**David Bohm:** Tidak terbatas?

**J. Krishnamurti:** Bukan. Hanya batin yang mempunyai ruang tak terbatas. Otak saya dapat diam terhadap suatu masalah yang telah saya renungkan, dan saya tiba-tiba berkata, "Yah, saya tidak akan

memikirkannya lagi," lalu ada ruang tertentu. Dan di dalam ruang itu Anda menemukan pemecahan masalahnya.

**David Bohm:** Nah, jika otak diam, jika dia tidak sedang memikirkan suatu masalah, maka ruang itu masih terbatas, tetapi ia terbuka terhadap .....

**J. Krishnamurti:** .....terhadap yang lain.

**David Bohm:** ..... terhadap perhatian. Apakah Anda berkata, bahwa melalui perhatian, atau di dalam perhatian, batin berhubungan dengan otak?

**J. Krishnamurti:** Bila otak tidak tanpa-perhatian.

**David Bohm:** Jadi apa yang terjadi dengan otak?

**J. Krishnamurti:** Apa yang terjadi dengan otak yang harus bertindak? Mari kita jelaskan. Kita berkata, kecerdasan lahir dari belas-kasih dan cinta. Kecerdasan itu bekerja bila batin diam.

**David Bohm:** Ya. Apakah ia bekerja melalui perhatian?

**J. Krishnamurti:** Tentu saja.

**David Bohm:** Jadi perhatian tampaknya adalah kontak itu.

**J. Krishnamurti:** Dengan sendirinya. Kita juga berkata, perhatian hanya bisa ada bila diri tidak ada.

**David Bohm:** Nah, Anda berkata, cinta dan belas-kasih adalah landasannya, dan dari sini datanglah kecerdasan, melalui perhatian.

**J. Krishnamurti:** Ya, ia bekerja melalui otak.

**David Bohm:** Jadi ada dua pertanyaan: pertama, apakah seluk-beluk kecerdasan itu; dan kedua, apa yang dilakukannya terhadap otak?

**J. Krishnamurti:** Ya, mari kita lihat. Lagi-lagi kita harus mendekatinya secara negatif. Cinta bukanlah cemburu, dan sebagainya. Cinta bukan bersifat pribadi, tetapi ia bisa bersifat pribadi.

**David Bohm:** Lalu ia bukan apa yang Anda bicarakan.

**J. Krishnamurti:** Cinta bukanlah negaraku, negaramu, atau "Saya mencintai Tuhanku." Cinta bukan itu.

**David Bohm:** Jika ia berasal dari batin universal

**J. Krishnamurti:** Itulah sebabnya saya berkata, cinta tidak mempunyai kaitan dengan pikiran.

**David Bohm:** Dan ia tidak mulai di dalam suatu otak tertentu; tidak berasal dari suatu otak tertentu.

**J. Krishnamurti:** Jika terdapat cinta itu, maka dari situ terdapat belas-kasih, dan terdapat kecerdasan.

**David Bohm:** Apakah kecerdasan ini mampu memahami secara mendalam?

**J. Krishnamurti:** Tidak, bukan `memahami'.

**David Bohm:** Apa yang dilakukannya? Apakah ia mencerap?

**J. Krishnamurti:** Melalui pencerapan (perception) ia bertindak.

**David Bohm:** Pencerapan dari apa?

**J. Krishnamurti:** Nah, marilah kita membahas pencerapan. Pencerapan hanya mungkin ada jika tidak dicemari oleh pikiran. Jika tidak ada gangguan oleh gerakan pikiran, terdapat pencerapan, yang adalah pencerapan langsung terhadap suatu masalah, atau terhadap kerumitan manusiawi.

**David Bohm:** Apakah pencerapan ini berasal dari batin?

**J. Krishnamurti:** Apakah pencerapan ini berasal dari batin? Ya. Ketika otak diam.

**David Bohm:** Tetapi kita menggunakan dua kata, 'pencerapan' dan 'kecerdasan'; bagaimanakah keduanya berhubungan, atau apakah bedanya?

**J. Krishnamurti:** Perbedaan antara pencerapan dan kecerdasan?

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Tidak ada.

**David Bohm:** Jadi kita dapat mengatakan, kecerdasan adalah pencerapan.

**J. Krishnamurti:** Ya, itu benar.

**David Bohm:** Kecerdasan adalah pencerapan terhadap 'apa adanya'? Dan melalui perhatian terdapat hubungan.

**J. Krishnamurti:** Mari kita ambil sebuah masalah, lalu itu akan lebih mudah dipahami. Ambillah masalah penderitaan. Umat manusia menderita tanpa akhir, melalui perang, melalui penyakit, melalui hubungan yang salah satu sama lain. Nah, dapatkah itu berakhir?



**David Bohm:** Saya akan berkata, kesulitan mengakhirinya adalah karena hal itu sudah ada di dalam program. Kita terkondisi terhadap semua ini.

**J. Krishnamurti:** Ya. Itu sudah berlangsung selama berabad-abad.

**David Bohm:** Jadi itu sangat dalam.

**J. Krishnamurti:** Sangat, sangat dalam. Nah, apakah penderitaan itu dapat berakhir?

**David Bohm:** Ia tidak dapat berakhir dengan tindakan otak.

**J. Krishnamurti:** Dengan pikiran.

**David Bohm:** Oleh karena otak terperangkap di dalam penderitaan, dan ia tidak dapat bertindak mengakhiri penderitaannya sendiri.

**J. Krishnamurti:** Tentu tidak dapat. Itulah sebabnya mengapa pikiran tidak dapat mengakhirinya. Pikiranlah yang menciptakannya.

**David Bohm:** Ya, pikiran menciptakannya, lalu bagaimanapun juga ia tidak dapat menangkapnya.

**J. Krishnamurti:** Pikiran telah menciptakan perang, kesengsaraan, kebingungan. Dan pikiran menjadi menonjol dalam hubungan manusia.

**David Bohm:** Ya, saya rasa orang mungkin sepakat tentang itu, namun masih berpikir bahwa seperti pikiran dapat melakukan hal-hal yang buruk, ia dapat pula melakukan hal-hal yang baik.

**J. Krishnamurti:** Bukan, pikiran tidak dapat berbuat baik atau buruk. Dia pikiran, terbatas.

**David Bohm:** Pikiran tidak dapat menangkap penderitaan ini. Maksudnya, penderitaan di dalam keterkondisian fisik dan kimiawi dari otak, pikiran bahkan tidak tahu cara mengetahui itu.

**J. Krishnamurti:** Maksud saya, saya kehilangan anak, dan saya .....

**David Bohm:** Ya, tetapi dengan berpikir, saya tidak tahu apa yang berlangsung di dalam diri saya. Saya tidak dapat mengubah penderitaan di dalam, oleh karena dengan berpikir saya tidak tahu apa itu. Nah, Anda berkata, kecerdasan adalah pencerapan.

**J. Krishnamurti:** Tetapi, kita bertanya, dapatkah penderitaan berakhir? Itulah masalahnya.

**David Bohm:** Ya, dan jelas pikiran tidak dapat mengakhirinya.

**J. Krishnamurti:** Pikiran tidak dapat melakukannya. Itulah yang penting. Jika saya memperoleh pencerahan terhadap hal itu .....

**David Bohm:** Nah, pencerahan ini melalui tindakan batin; melalui kecerdasan dan perhatian.

**J. Krishnamurti:** Bila terdapat pencerahan itu, kecerdasan menghapuskan penderitaan.

**David Bohm:** Oleh karena itu Anda berkata, terdapat hubungan dari batin kepada materi yang menyingkapkan segala struktur fisik dan kimiawi yang membuat kita terus menderita.

**J. Krishnamurti:** Benar. Di dalam pengakhiran itu terjadi mutasi dalam sel-sel otak.

**David Bohm:** Ya; dan mutasi itu menghapuskan seluruh struktur yang membuat Anda menderita.

**J. Krishnamurti:** Benar. Jadi seolah-olah selama ini saya mengikuti suatu tradisi tertentu; tiba-tiba saya mengubah tradisi itu, dan terjadi perubahan di seluruh otak, yang selama ini pergi ke utara. Sekarang ia pergi ke timur.

**David Bohm:** Sudah tentu ini merupakan pengertian yang radikal dari sudut pandang ide-ide tradisional dalam sains, oleh karena jika kita menerima bahwa batin berbeda dari materi, maka sukar bagi orang untuk mengatakan bahwa batin dapat sungguh-sungguh .....

**J. Krishnamurti:** Apakah Anda akan mengatakan bahwa batin adalah energi murni?

**David Bohm:** Yah, kita bisa mengatakan demikian, tetapi materi pun energi juga.

**J. Krishnamurti:** Tetapi materi terbatas, pikiran terbatas.

**David Bohm:** Tetapi kita mengatakan, energi murni dari batin dapat menjangkau energi terbatas dari materi.

**J. Krishnamurti:** Ya, itu benar. Dan mengubah keterbatasan itu.

**David Bohm:** Menghapuskan sebagian keterbatasan itu.

**J. Krishnamurti:** Bila ada masalah, problem atau tantangan mendalam yang Anda hadapi.

**David Bohm:** Kita juga dapat menambahkan, semua cara tradisional untuk melakukan ini tidak berhasil

**J. Krishnamurti:** Mereka tidak pernah berhasil.

**David Bohm:** Yah, itu tidak cukup. Kita harus berkata, oleh karena orang mungkin masih berharap akan bisa, bahwa itu sesungguhnya tidak bisa.

**J. Krishnamurti:** Dia tidak mampu.

**David Bohm:** Oleh karena pikiran tidak dapat menjangkau landasan fisik dan kimiawinya di dalam sel-sel, lalu melakukan sesuatu pada sel-sel itu.

**J. Krishnamurti:** Ya. Pikiran tidak dapat mengubah dirinya.

**David Bohm:** Sekalipun demikian, hampir semua yang dilakukan manusia berdasarkan pikiran. Memang ada suatu wilayah terbatas yang di situ hal itu tidak apa-apa, tetapi kita tidak dapat berbuat sesuatu tentang masa depan umat manusia dari pendekatan yang biasa itu.

**J. Krishnamurti:** Bila kita menyimak kaum politisi, yang begitu aktif di dunia, ideal adalah hal yang paling penting.

**David Bohm:** Secara umum, tidak ada orang yang tahu apa-apa lagi.

**J. Krishnamurti:** Tepat. Kita berkata, alat tua yang adalah pikiran telah aus, kecuali dalam wilayah-wilayah tertentu.

**David Bohm:** Pikiran tidak pernah memadai, kecuali di wilayah-wilayah itu.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja.

**David Bohm:** Dan, sepanjang sejarah, manusia selalu mengalami kesulitan.

**J. Krishnamurti:** Manusia selalu berada dalam kesulitan, dalam pergolakan, dalam ketakutan. Dan menghadapi seluruh kebingungan di dunia ini, mungkinkah ada pemecahan bagi semua ini?

**David Bohm:** Itu membawa kembali kepada pertanyaan yang ingin saya ulangi. Tampaknya ada beberapa orang yang membicarakan

masalah ini, dan mungkin mengira mereka tahu, atau mungkin mereka bermeditasi, dan sebagainya. Tetapi bagaimana itu akan berpengaruh terhadap arus umat manusia yang banyak ini?

**J. Krishnamurti:** Mungkin sangat sedikit. Tetapi mengapa itu akan berpengaruh terhadap ini? Mungkin berpengaruh, mungkin pula tidak. Tetapi lalu orang bertanya: apa gunanya?

**David Bohm:** Ya, itulah pokoknya. Saya rasa, terdapat perasaan instinktif yang membuat orang bertanya demikian.

**J. Krishnamurti:** Tetapi saya rasa itu pertanyaan yang salah.

**David Bohm:** Lihat, instink pertama adalah bertanya, "Apakah yang dapat kita lakukan untuk menghentikan bencana yang besar ini?"

**J. Krishnamurti:** Ya, tetapi jika masing-masing dari kita, siapa pun yang menyimak, melihat kebenaran bahwa pikiran, dalam kegiatannya baik di luar maupun di dalam, telah menciptakan kekacauan yang mengerikan ini, penderitaan hebat, maka mau tidak mau orang akan bertanya, adakah akhir dari semua ini? Jika pikiran tidak dapat mengakhirinya, lalu apa yang mampu?

**David Bohm:** Ya.

**J. Krishnamurti:** Apakah alat baru yang akan mengakhiri semua kesengsaraan ini? Lihat, ada alat baru, yang adalah batin, yang adalah kecerdasan. Tetapi susahnyanya juga, orang tidak akan mendengarkan semua ini. Baik para ilmuwan dan orang awam seperti kita, telah sampai pada kesimpulan yang pasti, dan mereka tidak akan mendengarkan.

**David Bohm:** Ya, itulah yang saya maksud ketika saya berkata, beberapa orang tampaknya tidak akan berpengaruh.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Saya rasa, bagaimanapun juga, sedikit orang telah mengubah dunia ini, ke arah yang baik atau buruk—tetapi itu bukan masalahnya. Hitler, dan juga kaum komunis telah mengubahnya, tetapi mereka masuk ke dalam pola yang sama lagi. Revolusi fisik tidak pernah mengubah keadaan manusia secara psikologis.

**David Bohm:** Apakah Anda berpikir, bahwa sejumlah otak tertentu yang berhubungan dengan batin secara ini dapat berpengaruh pada umat manusia, yang di luar dari efek komunikasi mereka yang nyata dan segera?

**J. Krishnamurti:** Ya, itu benar. Tetapi bagaimana Anda menyampaikan masalah yang halus dan amat rumit ini kepada orang yang masih terbenam dalam tradisi, yang terkondisi, yang bahkan tidak mau meluangkan waktu untuk menyimak, untuk mempertimbangkan?

**David Bohm:** Ya, itulah masalahnya. Lihat, Anda dapat berkata, keterkondisian ini tidak mungkin bersifat mutlak, tidak mungkin berupa batu penghalang yang mutlak, sebab kalau begitu, tidak ada jalan keluar sama sekali. Tetapi keterkondisian ini dapat dilihat sebagai dapat ditembus dalam arti tertentu.

**J. Krishnamurti:** Saya maksud, Paus tidak akan mendengarkan kita, tetapi Paus mempunyai pengaruh amat besar.

**David Bohm:** Mungkinkah bahwa setiap orang dapat menyimak kepada sesuatu bila itu ditemukan?

**J. Krishnamurti:** Jika ia dapat bersabar sedikit. Siapa mau menyimak? Para politisi tidak akan menyimak. Kaum idealis tidak akan menyimak. Kaum totaliter tidak akan menyimak. Orang yang religius secara mendalam tidak akan menyimak. Jadi mungkin orang yang dikatakan tidak tahu apa-apa, tidak berpendidikan tinggi dan

tidak terkondisi oleh karier profesionalnya, atau oleh uang, orang malang yang berkata, "saya menderita, tolong ...."

**David Bohm:** Tetapi ia juga tidak menyimak. Ia ingin mendapat pekerjaan.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Ia berkata, "Beri saya makan lebih dulu." Kita telah melalui semua ini selama enam puluh tahun terakhir. Orang miskin tidak akan menyimak, orang kaya tidak akan menyimak, orang terpelajar tidak akan menyimak, dan orang yang beriman kepada suatu dogma secara mendalam tidak akan menyimak. Jadi mungkin itu seperti gelombang di dunia; gelombang itu mungkin menerpa seseorang. Saya rasa, itu pertanyaan yang salah, "Apakah itu berpengaruh?"

**David Bohm:** Ya, baiklah. Kita akan berkata, itu akan membawa masuk waktu, dan itu proses 'menjadi'. Itu membawa masuk jiwa ke dalam proses 'menjadi' lagi.

**J. Krishnamurti:** Ya. Tetapi jika Anda berkata ..... itu harus berpengaruh pada umat manusia .....

**David Bohm:** Apakah Anda mengemukakan bahwa itu berpengaruh kepada umat manusia melalui batin secara langsung, alih-alih melalui .....

**J. Krishnamurti:** Ya. Itu mungkin tidak segera terlihat dalam tindakan.

**David Bohm:** Anda berkata, batin adalah universal, dan tidak terletak di dalam ruang kita yang biasa, tidak terpisah .....

**J. Krishnamurti:** Ya, tetapi ada bahaya mengatakan bahwa batin adalah universal. Itu yang dikatakan oleh sementara orang tentang batin, dan itu telah menjadi tradisi.

**David Bohm:** Orang dapat membuatnya menjadi tradisi, tentu saja.

**J. Krishnamurti:** Itulah bahayanya; itulah yang saya katakan.

**David Bohm:** Ya. Tetapi sesungguhnya masalahnya, kita harus berhubungan langsung dengan ini untuk membuatnya nyata, bukan?

**J. Krishnamurti:** Itulah. Kita hanya dapat berhubungan dengan itu bila diri ini tidak ada. Untuk mengatakannya secara sederhana sekali, bila diri tidak ada, terdapat keindahan, keheningan, ruang; maka kecerdasan itu, yang lahir dari belas-kasih, bekerja melalui otak. Itu sederhana sekali.

**David Bohm:** Ya. Apakah ada manfaatnya kita membahas tentang diri, oleh karena diri ini sangat aktif?

**J. Krishnamurti:** Saya tahu. Itulah tradisi kita selama berabad-abad.

**David Bohm:** Apakah ada aspek tertentu dari meditasi yang bermanfaat ketika diri bertindak? Lihat, misalnya ada orang berkata, "Baiklah, saya terperangkap di dalam diri, tetapi saya ingin keluar. Tetapi saya ingin tahu apa yang harus saya lakukan?"

**J. Krishnamurti:** Itu sederhana sekali. Apakah si pengamat berbeda dari yang diamati?

**David Bohm:** Yah, misalnya kita berkata, "Ya, tampaknya berbeda"; lalu bagaimana?

**J. Krishnamurti:** Apakah itu suatu ide atau aktualitas?

**David Bohm:** Apa maksud Anda?

**J. Krishnamurti:** Aktualitas adalah bila tidak ada pembagian antara si pemikir dan pikirannya.



**David Bohm:** Tetapi misalkan saya berkata, biasanya orang merasa bahwa si pengamat berbeda dari yang diamati. Kita mulai dari situ.

**J. Krishnamurti:** Kita mulai dari situ. Saya akan perlihatkan kepada Anda. Pandanglah. Apakah Anda berbeda dari kemarahan Anda, dari iri hati Anda, dari penderitaan Anda? Anda tidak berbeda.

**David Bohm:** Sepintas lalu tampaknya saya berbeda, dan saya mungkin mencoba mengendalikannya.

**J. Krishnamurti:** Anda adalah itu.

**David Bohm:** Ya, tapi bagaimana saya dapat melihat bahwa saya adalah itu?

**J. Krishnamurti:** Anda adalah nama Anda. Anda adalah wujud Anda, tubuh Anda. Anda adalah reaksi dan aksi. Anda adalah kepercayaan, ketakutan, penderitaan dan kenikmatan. Anda adalah semua itu.

**David Bohm:** Tetapi pengalaman pertama adalah mula-mula saya ada, dan bahwa semua itu adalah sifat-sifat saya; semua itu adalah kualitas saya, yang mungkin saya punyai atau tidak. Saya mungkin marah atau tidak marah, saya mungkin mempunyai kepercayaan ini atau kepercayaan itu.

**J. Krishnamurti:** Kontradiktif. Anda adalah semua itu.

**David Bohm:** Tetapi, itu tidak jelas. Bila Anda berkata, saya adalah itu, apakah maksud Anda saya adalah itu dan tidak mungkin lain?

**J. Krishnamurti:** Tidak. Pada saat ini Anda adalah itu. Anda bisa lain sama sekali.

**David Bohm:** Baiklah. Jadi saya adalah itu. Anda mengatakan kepada saya, si pengamat yang tidak bias ini sama dengan kemarahan yang dipandanginya?

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Seperti ketika saya menganalisis diri saya, dan si penganalisis adalah yang dianalisis.

**David Bohm:** Ya. Ia mengalami bias oleh apa yang dianalisisnya.

**J. Krishnamurti:** Ya.

**David Bohm:** Jadi, jika saya mengamati kemarahan untuk beberapa lama, saya dapat melihat bahwa saya mengalami bias yang besar oleh kemarahan itu, sehingga pada taraf tertentu saya berkata, saya adalah satu dengan kemarahan itu.

**J. Krishnamurti:** Tidak, bukan "saya adalah satu dengan itu"; saya adalah itu.

**David Bohm:** Kemarahan itu dan saya adalah sama?

**J. Krishnamurti:** Ya. Si pengamat adalah yang diamati. Dan bila aktualitas itu ada, Anda sesungguhnya telah melenyapkan konflik sama sekali. Konflik ada bila saya terpisah dari sifat saya.

**David Bohm:** Ya, dan itu oleh karena saya percaya diri saya terpisah, lalu saya dapat mencoba mengubahnya; tetapi oleh karena saya adalah itu, ia mencoba mengubah dirinya dan tetap sebagaimana dirinya sekaligus.

**J. Krishnamurti:** Ya, benar. Tetapi bila sifat itu adalah saya, pembagian itu berakhir, bukan?

**David Bohm:** Bila saya melihat, sifat itu adalah saya, tidak ada gunanya mencoba mengubahnya.

**J. Krishnamurti:** Tidak. Bila terdapat pembagian dan kualitas itu bukan saya, di situ terdapat konflik, entah penekanan entah pelarian, dan sebagainya, yang adalah pembuangan energi secara sia-sia. Bila sifat itu adalah saya, semua energi yang tadi terbuang sia-sia terkumpul di situ untuk memandang, untuk mengamati.

**David Bohm:** Tetapi mengapa begitu penting perbedaannya, bahwa sifat itu adalah saya?

**J. Krishnamurti:** Memang penting perbedaan, bahwa tidak ada pembagian antara sifat dan saya.

**David Bohm:** Yah, lalu tidak ada pencerapan tentang suatu perbedaan .....

**J. Krishnamurti:** Itu benar. Ungkapkan secara lain.

**David Bohm:** ... batin tidak mencoba melawan dirinya sendiri.

**J. Krishnamurti:** Ya, ya. Memang begitu.

**David Bohm:** Jika terdapat ilusi tentang perbedaan, batin akan terpaksa melawan dirinya sendiri

**J. Krishnamurti:** Otak.

**David Bohm:** Otak melawan dirinya sendiri.

**J. Krishnamurti:** Benar.

**David Bohm:** Sebaliknya, bila tidak ada ilusi tentang perbedaan, otak akan berhenti melawan.

**J. Krishnamurti:** Dan oleh karena itu Anda mempunyai energi luar biasa.

**David Bohm:** Energi alamiah dan dari otak dilepaskan?

**J. Krishnamurti:** Ya. Dan energi berarti perhatian.

**David Bohm:** Energi otak memungkinkan perhatian

**J. Krishnamurti:** ... agar dia bisa larut.

**David Bohm:** Ya, tetapi tunggu dulu. Tadi kita berkata bahwa perhatian adalah hubungan antara batin dan otak.

**J. Krishnamurti:** Ya.

**David Bohm:** Otak harus berada dalam keadaan energi tinggi untuk memungkinkan hubungan itu.

**J. Krishnamurti:** Benar.

**David Bohm:** Maksud saya, otak yang berada dalam keadaan energi rendah tidak memungkinkan hubungan itu.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja tidak. Tetapi kebanyakan dari kita berada dalam energi rendah oleh karena kita begitu terkondisi.

**David Bohm:** Yah, intisarinya Anda mengatakan bahwa inilah cara mulai.

**J. Krishnamurti:** Ya, mulailah dengan sederhana. Mulailah dengan 'apa adanya', apa adanya diri saya. Pengetahuan-diri adalah begitu penting. Itu bukan proses penumpukan pengetahuan, yang kemudian memandang. Itu adalah belajar secara terus-menerus tentang diri sendiri.

**David Bohm:** Jika Anda menamakannya pengetahuan-diri, itu bukan pengetahuan yang kita bicarakan semula, yang mengkondisikan.

**J. Krishnamurti:** Itu benar. Pengetahuan mengkondisikan.

**David Bohm:** Tetapi Anda berkata, pengetahuan diri ini tidak mengkondisikan. Tetapi mengapa Anda menamakannya pengetahuan? Apakah itu sejenis pengetahuan yang lain?

**J. Krishnamurti:** Ya. Pengetahuan mengkondisikan.

**David Bohm:** Ya, tetapi sekarang ada pengetahuan-diri ini.

**J. Krishnamurti:** Yang artinya mengetahui dan memahami diri sendiri. Memahami diri sendiri adalah begitu halus dan rumit. Itu hidup.

**David Bohm:** Pada dasarnya, mengetahui diri sendiri pada saat terjadinya segala hal.

**J. Krishnamurti:** Ya, mengetahui apa yang terjadi.

**David Bohm:** Alih-alih menyimpannya dalam ingatan.

**J. Krishnamurti:** Tentu saja. Melalui reaksi saya mulai menemukan apa adanya diri saya.

**Brockwood Park, England, 20 Juni 1983.**

# 'MATI DI DALAM HIDUP'

--Dialog Krishnamurti dengan Dr. Walpola Rahula (Pakar Buddhisme), Prof David Bohm dll

**\*\*\*KRISHNAMURTI (K):** Jadi, apakah diri itu? Seluruh proses identifikasi: rumahku, namaku, harta bendaku, akan jadi apa aku esok, kesuksesan, kekuasaan, kedudukan, prestise--proses identifikasi inilah intisari diri.

Dapatkah pengidentifikasian ini berakhir jika pikiran tidak mengidentifikasikan dirinya dengan harta benda, oleh karena pengidentifikasian memberinya kenikmatan, kedudukan, rasa aman? Akar dari diri adalah gerak pikiran.

Bila pikiran berakhir, itu adalah semacam kematian selagi hidup.

Nah, dapatkah pikiran berakhir? Setiap manusia telah mengidentifikasikan dirinya, dan dengan demikian mengkondisikan dirinya dengan sesuatu. Selagi masih hidup, dapatkah kematian itu--yang adalah akhir pikiran--terjadi?

**\*\*\*WALPOLA RAHULA (WR):** Saya setuju, ketika Anda berkata, tidak perlu menunggu sampai akhir hidup Anda. Buddha mengemukakan hal yang sama ketika pertanyaan ini diajukan kepadanya. Ketika ditanya, apa yang akan terjadi dengan Buddha setelah kematiannya, ia bertanya kepada sang murid, "Apakah Buddha itu? Apakah tubuh ini?"--seperti Anda bertanya tentang nama, wujud, persis seperti Anda katakan. Dalam terminologi Buddhis, ini disebut 'nama-rupa'.

**\*\*\*K:** Pak, jika boleh saya bertanya--saya harap Anda tidak menganggap saya kurang sopan--mengapa kita membawa-bawa Buddha? Kita berbicara sebagai manusia.

**\*\*\*WR:** Tak lain karena saya mengajukan pertanyaan ini dari sudut pandang Buddhis.

**\*\*\*K:** Ah, tidak, sebagai manusia saya ingin tahu: dapatkah kita hidup sehari-hari tanpa diri?

**\*\*\*WR:** Tentu saja, pertanyaan saya bukan itu. Pertanyaannya ialah, apa yang terjadi dengan orang yang telah merealisasikan kebenaran, yang telah terbebaskan, menjadi bebas?

**\*\*\*K:** Saya tidak akan pernah bertanya demikian, karena mungkin orang akan berkata, ini yang terjadi, atau itu yang terjadi, atau tidak terjadi apa-apa. Lalu itu menjadi suatu teori bagi saya, suatu ide.

**\*\*\*WR:** Saya menginginkan dari Anda lebih dari itu.

**\*\*\*K:** Ah, Anda menginginkan dari saya?

**\*\*\*WR:** Bukan suatu teori.

**\*\*\*K:** Jika Anda menginginkannya dari orang yang sedang berbicara ini, Anda harus menyelidik seperti ia menyelidik. Dan oleh karena itu, ia bertanya: mungkinkah orang hidup sehari-hari--bukan pada akhir keberadaan seseorang, melainkan dalam kehidupan sehari-hari--tanpa proses identifikasi ini, yang menghasilkan struktur dan seluk-beluk diri, yang adalah hasil dari pikiran?

Dapatkan gerak pikiran berakhir ketika saya masih hidup? Itulah pertanyaannya, bukan apa yang terjadi setelah saya mati. Si 'aku' ini tidak lebih dari gerak pikiran. Pikiran itu sendiri amat terbatas. Jadi, dapatkan seorang manusia, Anda atau saya atau masing-masing dari kita, hidup tanpa gerak pikiran, yang adalah intisari dari diri?

Misalkan si pembicara, orang ini, berkata: ya, itu mungkin, saya tahu itu mungkin, lalu apa? Apa nilainya buat Anda? Entah Anda menerimanya, atau Anda berkata, jangan bodoh, lalu pergi, karena hal itu mustahil, dan Anda meninggalkannya. Tetapi jika Anda ingin menyelidik, dan berkata: mungkinkah itu?--marilah kita lihat, bukan sebagai ide, melainkan sebagai aktualitas dalam hidup sehari-hari.

**\*\*\*G. NARAYAN:** Dr Rahula, kita telah membahas dalam konteks ini nilai dari meditasi Buddhis, persiapan, praktik, perhatian penuh. Apakah nilai dari semua hal yang disebutkan dalam kitab-kitab Buddhis itu, yang dipraktikkan sebagai hal yang amat penting dalam kaitan dengan pengakhiran pikiran?

**\*\*\*K:** Pak, saya harap Anda tidak menganggap saya tidak sopan atau tidak menghormati apa yang dikatakan Buddha. Saya sendiri tidak pernah membaca semua hal itu. Saya tidak berminat membaca sedikit pun tentang hal itu. Itu mungkin benar, mungkin pula salah, mereka mungkin berilusi, atau mungkin tidak berilusi, hal-hal itu mungkin disusun oleh para murid, dan apa yang dilakukan oleh murid terhadap gurunya buruk sekali--memutarbalikkan segala sesuatu.

Jadi saya berkata: begini, saya tidak mau mulai dengan seseorang mengatakan kepada saya apa yang harus diperbuat, atau apa yang harus dipikir. Saya tidak punya otoritas. Saya berkata: begini, sebagai seorang manusia--mengalami penderitaan, seks, perbuatan buruk, teror dan sebagainya--dalam menyelidik ke dalam semua itu, saya sampai pada suatu titik, yakni pikiran. Itu saja.

Saya tidak perlu mengetahui semua kitab-kitab di dunia, yang hanya akan mengkondisikan pemikiran lebih jauh. Jadi, mohon maaf, untuk mengatakan begitu: saya mengesampingkan semua itu. Kita telah melakukannya--orang Kristen, saya pernah berjumpa dengan orang Kristen, para rahib Benediktin, Yesuit, sarjana-sarjana besar, selalu mengutip, mengutip, mengutip, percaya begini, percaya bukan begitu. Anda paham, Pak? Saya harap Anda tidak menganggap saya kurang hormat.

Begini, saya selalu mulai dengan apa yang merupakan fakta, bagi saya. Apa yang merupakan fakta, bukan menurut kata filsuf tertentu, atau guru religius atau pendeta tertentu, melainkan fakta: saya menderita, saya takut, saya punya tuntutan seksual. Bagaimana saya harus menangani semua hal yang amat rumit ini, yang merupakan kehidupan saya?—dan saya begitu sengsara, tidak bahagia. Dari situ saya mulai, bukan dari apa yang dikatakan orang lain, itu tidak ada artinya. Saya tidak melecehkan--harap maafkan saya--saya tidak melecehkan Buddha.

**\*\*\*WR:** Saya tahu itu; saya tahu, Anda menaruh penghormatan tertinggi kepada Buddha. Tetapi kita mempunyai sikap yang sama, dan saya ingin menyelidikinya bersama Anda. Itulah sebabnya mengapa sayamengajukan pertanyaan itu.

**\*\*\*K:** Tidak, Pak, tidak begitu--maafkan saya berkata begitu--bukan begitu. Saya mulai dengan sesuatu yang dialami oleh semua dari kita. Bukan apa yang dikatakan Buddha, atau yang dikatakan Tuhan Kristen, atau Hindu, atau kelompok lain; bagi saya, semua itu sama sekali tidak relevan. Itu tidak punya tempat karena saya menderita; saya ingin menemukan bagaimana mengakhirinya.

Saya melihat akar dari semua kekacauan, ketidakpastian, rasa tidak aman, kesukaran, jerih payah, akar dari semua itu adalah diri, si 'aku'. Nah, mungkinkah untuk bebas dari si 'aku', yang menghasilkan semua kekacauan ini, entah secara lahiriah, secara politis, religius, ekonomis, dan sebagainya, entah secara batiniah, pergulatan terus-menerus, pertempuran terus-menerus, susah-payah terus-menerus ini? Saya



bertanya, dapatkah pikiran berakhir? Jadi, pikiran tidak punya peran di masa depan--maka yang berakhir mempunyai awal yang sama sekali lain, bukan awal dari si 'aku', berakhir dan mulai lagi kemudian.

Bisakah pikiran ini berhenti? Sang pendeta datang dan berkata: ya, ia bisa berakhir, tinggal identifikasikan dirimu dengan Kristus, dengan Buddha--pahamkan Anda? Identifikasikan dirimu, lupakan dirimu. Sementara orang berkata, tekanlah dirimu, identifikasikan diri dengan yang tertinggi--yang masih merupakan gerak pikiran. Sementara orang berkata, bakarlah habis indramu. Mereka melakukannya: puasa,melakukan apa pun untuk itu.

Seseorang seperti saya datang dan berkata: daya upaya adalah intisari diri. Apakah kita memahami itu? Atau apakah itu menjadi suatu ide, dan kita melaksanakan ide itu? Seseorang seperti saya berkata: daya upaya apa pun hanya memperkuat diri. Nah, bagaimana Anda menerima pernyataan itu? Ketika Anda makan, Anda makan karena Anda lapar. Perut menerima makanan itu, tidak ada ide menerima makanan. Jadi, dapatkah Anda menyimak--menyimak--tanpa ide menerima, atau menganut, atau mengingkari, atau mendebat, sekadar menyimak suatu pernyataan? Pernyataan itu mungkin salah, mungkin benar, tetapi simaklah saja. Dapatkah Anda melakukannya?

Setelah dengan berhati-hati menjelaskan suasana pikiran yang mengidentifikasi dirinya dengan wujud, dengan nama, dengan ini dan itu dan hal yang lain--setelah menjelaskan dengan sangat berhati-hati, dikatakan bahwa pikiran adalah akar dari diri itu sendiri. Nah, bagaimanakah kita menerima, menyimak kebenaran dari fakta itu, bahwa pikiran adalah akar dari diri? Apakah itu sebuah ide, sebuah kesimpulan, atautkah itu sebuah fakta yang mutlak, yang tak terhindarkan?

**\*\*\*WR:** Jika Anda bertanya kepada saya, itu fakta. Saya menyimaknya, menerimanya. Saya melihatnya.

**\*\*\*K:** Apakah Anda menyimak sebagai seorang Buddhis--maafkan saya bertanya demikian?

**\*\*\*WR:** Saya tidak tahu.

**\*\*\*K:** Tidak, Anda harus tahu.

**\*\*\*WR:** Saya tidak mengidentifikasi dengan sesuatu sama sekali. Saya tidak menyimak Anda sebagai seorang Buddhis atau sebagai non-Buddhis.

**\*\*\*K:** Saya bertanya kepada Anda, Pak, apakah Anda menyimak sebagai seorang Buddhis? Apakah Anda menyimak sebagai seorang yang banyak membaca tentang Buddha dan tentang apa yang dikatakan oleh Buddha, dan dengan demikian Anda membanding-bandingkan, dan dengan demikian Anda tidak lagi menyimak? Jadi, apakah Anda menyimak? Bukan maksud saya mempertanyakan masalah pribadi, Pak; harap maafkan saya.

**\*\*\*WR:** Oh, Anda boleh bebas terhadap saya--saya tidak akan salah paham terhadap Anda dan Anda tidak akan salah paham terhadap saya.

**\*\*\*K:** Bukan, bukan. Tidak apa-apa Ada salah paham terhadap saya. Saya dapat membetulkannya. Apakah Anda menyimak terhadap ide, terhadap kata-kata, dan implikasi kata-kata itu, atautkah Anda menyimak tanpa pemahaman dengan kata-kata apa pun, yang Anda lewati dengan cepat, dan Anda berkata: ya, saya melihat kebenaran mutlaknya.

**\*\*\*WR:** Itulah yang saya katakan.

**\*\*\*K:** Begitukah?

**\*\*\*WR:** Ya.

**\*\*\*K:** Bukan, Pak. Kalau begitu, selesai sudah. Itu seperti melihat sesuatu yang amat berbahaya, selesai sudah, Anda tidak akan pernah menyentuhnya. Saya bertanya dalam hati, apakah Anda melihatnya.

Ketika Anda mengatakan kepada saya tentang sesuatu yang dikatakan Buddha, saya menyimak. Saya berkata, ia cuma mengutip apa yang dikatakan Buddha, ia tidak mengatakan sesuatu yang ingin saya ketahui. Ia menceritakan tentang Buddha, tapi saya ingin tahu apa pendapat Anda, bukan apa pendapat Buddha, oleh karena dengan demikian kita membangun hubungan antara Anda dan saya, bukan antara Anda, Buddha dan saya. Saya bertanya-tanya, apakah Anda melihat itu.

**\*\*\*DAVID BOHM (DB):** Bagi saya, tampaknya masalah identifikasi ini masalah utama; itu sangat halus, terlepas dari apa yang telah Anda katakan, identifikasi masih terus berlangsung.

**\*\*\*K:** Tentu saja.

**\*\*\*DB:** Tampaknya itu sudah tertanam dalam diri kita.

**\*\*\*PENANYA (P):** Dan ini menampilkan pertanyaan, apakah identifikasi itu bisa berakhir--jika saya memahaminya dengan benar.

**\*\*\*DB:** Identifikasi menghalangi penyimak secara bebas, secara terbuka, karena orang akan menyimak melalui identifikasi.

**\*\*\*K:** Apakah arti identifikasi? Mengapa manusia mengidentifikasi diri mereka dengan sesuatu: mobilku, rumahku, istriku, anak-anakku, negaraku, tuhanku, -ku--pahamkah Anda? Mengapa?

**\*\*\*P:** Untuk menjadi sesuatu, mungkin.

**\*\*\*K:** Marilah menyelidik mengapa. Saya mengidentifikasi bukan hanya dengan hal-hal lahiriah, tetapi secara batiniah juga dengan pengalamanku. Saya mengidentifikasi dengan pengalaman, dan berkata: ini pengalaman-ku. Mengapa manusia melakukan itu terus-menerus?

**\*\*\*DB:** Pada suatu tahap Anda berkata, kita mengidentifikasi dengan sensasi kita, misalnya, dengan pancaindra kita, dan ini tampak amat kuat. Bagaimanakah rasanya tidak mengidentifikasi dengan sensasi kita?

**\*\*\*K:** Ketika saya menyimak, apakah saya menyimak untuk mengidentifikasi diri saya dengan fakta, ataukah tidak ada identifikasi sama sekali dan dengan demikian menyimak dengan telinga yang sama sekali lain? Apakah saya mendengar dengan telinga pendengaran saya, ataukah saya mendengar dengan perhatian total? Apakah saya menyimak dengan perhatian total, ataukah pikiran saya mengembara dan berkata, "Ya Allah, ini begitu membosankan"?

Dapatkah saya memperhatikan begitu penuh, sehingga yang ada hanyalah tindakan menyimak dan tidak ada yang lain, tanpa identifikasi, tanpa berkata: ya, itu ide bagus, itu ide buruk, itu benar, itu salah--yang semuanya adalah proses identifikasi--tetapi, tanpa semua gerak itu, dapatkah saya menyimak?

Ketika saya menyimak seperti itu, lalu apa? Kebenaran bahwa pikiran adalah intisari diri, dan diri menciptakan semua kesengsaraan ini, berakhir. Saya tidak perlu bermeditasi, saya tidak perlu berlatih; ia berakhir ketika saya melihat bahaya dari hal-hal ini. Dapatkah kita menyimak begitu

penuh sehingga diri ini tidak hadir? Dan kita berkata, dapatkah saya melihat, mengamati sesuatu tanpa diri--yakni negaraku, saya suka langit itu, langit yang indah, dan sebagainya. Berakhirnya pikiran, yang berarti berakhirnya, tercabutnya diri sampai ke akar-akarnya--suatu perumpamaan yang buruk, tapi ambillah itu--bila terdapat perhatian yang begitu aktif, penuh, tanpa identifikasi, maka apakah diri itu ada?

Saya perlu pakaian, mengapa perlu ada identifikasi untuk memperoleh pakaian? Saya memperolehnya; yang ada ialah peristiwa memperoleh. Jadi, menyimak secara aktif mengandung arti menyimak indra, citarasa, seluruh gerak sensorik. Maksud saya, Anda tidak bisa menghentikan indra, Anda akan lumpuh. Tetapi pada saat saya berkata, "Itu citarasa yang baik sekali, saya ingin mendapatkannya lebih banyak"--mulailah seluruh identifikasi.

**\*\*\*DB:** Saya rasa, itu adalah kondisi umum umat manusia, mengidentifikasi dengan indra. Sekarang, bagaimana kita mengubah itu?

**\*\*\*K:** Itulah seluruh masalahnya, Pak. Manusia telah terdidik, terkondisi selama ribuan tahun, untuk mengidentifikasi dengan segala sesuatu: guruku, rumahku, tuhanku, negaraku, rajaku, ratuku, dan semua kengerian yang terus berlangsung.

**\*\*\*DB:** Nah, bersama masing-masing dari itu, terdapat sensasi.

**\*\*\*K:** Itu sensasi, yang Anda namakan pengalaman. Bila diri berakhir, apa yang terjadi? Bukan pada akhir hidup saya, bukan bila otak ini rusak; ketika otak ini sangat, sangat aktif, hening, hidup, apa yang terjadi, bila diri ini tidak ada? Nah, bagaimana Anda menemukannya, Pak?

Misalkan, si A telah mengakhiri diri ini sepenuhnya, bukan mengambilnya kembali di masa depan, pada hari lain, melainkan mengakhirinya sepenuhnya; ia berkata: ya, ada kegiatan yang sama sekali lain, yang bukan diri. Apa manfaatnya itu bagi saya, atau bagi siapa pun dari kita? Ia berkata: ya, itu bisa berakhir, itu dunia yang sama sekali lain, dimensi yang lain: bukan dimensi indrawi, bukan dimensi hasil proyeksi intelektual, sesuatu yang sama sekali lain. Saya berkata, ia mungkin seorang sinting, seorang penipu, atau seorang munafik; tapi saya ingin menemukan, bukan karena ia bilang begitu, melainkan saya ingin menemukan.

Dapatkah saya, sebagai manusia--hidup dalam dunia yang amat buruk, brutal dan keras ini, secara ekonomis, sosial, moral, dan sebagainya--hidup tanpa diri? Saya ingin menemukan. Dan saya ingin menemukannya bukan sebagai ide; saya ingin melakukannya, itu gairah saya. Lalu saya mulai menyelidik: mengapa ada identifikasi dengan wujud, dengan nama?--tidak penting benar entah Anda 'K' atau 'W' atau 'Y'. Maka Anda memeriksanya dengan amat berhati-hati, bukan untuk mengidentifikasi diri Anda dengan apa pun, dengan sensasi, dengan ide, dengan suatu negara, dengan suatu pengalaman. Pahamih Anda, Pak? Dapatkah Anda melakukannya? Bukan secara samar-samar dan kadang-kadang, melainkan dengan gairah, dengan intensitas, menemukan.

Maka, di manakan peran pikiran? Anda paham, Pak? Di manakah peran pikiran? Apakah ia punya peran sama sekali? Jelas, ketika saya bicara, saya menggunakan kata-kata, kata-kata itu berhubungan dengan ingatan, dan sebagainya, jadi di situ ada pikiran--bukan saya, lho, ada sedikit sekali proses berpikir selagi saya bicara, janganlah kita membicarakan itu.

Jadi, pikiran punya peran. Bila saya ingin naik kereta api, bila saya harus pergi ke dokter gigi, bila saya harus melakukan sesuatu, pikiran punya peran. Tetapi secara psikologis ia tidak punya peran, seperti ketika berlangsung proses identifikasi. Bukan? Saya bertanya dalam hati, apakah Anda melihatnya.

**\*\*\*DB:** Anda berkata, identifikasi itu yang membuat pikiran melakukan semua kesalahan itu.

**\*\*\*K:** Benar. Identifikasi itu yang membuat pikiran melakukan semua kesalahan itu.

**\*\*\*DB:** Kalau tidak, semuanya akan baik.

**\*\*\*K:** Kalau tidak, pikiran punya peran.

**\*\*\*DB:** Tetapi, ketika Anda berkata, tanpa identifikasi, maksud Anda diri ini kosong, ia tidak punya isi, bukan?

**\*\*\*K:** Yang ada hanya sensasi.

**\*\*\*DB:** Sensasi, tapi tak teridentifikasi. Sensasi itu sekadar berlangsung, begitu maksud Anda?

**\*\*\*K:** Ya, sensasi sekadar berlangsung.

**\*\*\*DB:** Di luar atau di dalam?

**\*\*\*K:** Di dalam.

**\*\*\*GN:** Dan Anda juga menyiratkan bahwa tidak ada mundur kembali.

**\*\*\*K:** Tentu saja tidak. Ketika Anda melihat sesuatu yang amat berbahaya, Anda tidak mundur atau maju; ia berbahaya. Pak, lalu apakah itu kematian? Itulah pertanyaan awal kita. Bisakah ada kehidupan dengan seluruh indra bangun sepenuhnya?--mereka bangun, mereka hidup, tapi tidak adanya identifikasi dengan sensasi menghilangkan, menghapus diri. Kita mengatakan itu. Mungkinkah hidup sehari-hari dengan kematian, yang adalah berakhirnya diri? Pada saat Anda mendapat pencerahan, itu berakhir.

**\*\*\*DB:** Apakah Anda berkata, pencerahan mentransformasikan orang itu?

**\*\*\*K:** Pencerahan bukan hanya mentransformasikan keadaan batin, tetapi sel-sel otak itu sendiri berubah.

**\*\*\*DB:** Dengan demikian, sel-sel otak yang berada dalam keadaan lain bekerja secara lain pula; tidak perlu mengulangi pencerahan itu lagi.

**\*\*\*K:** Bisa begitu, bisa pula tidak. Saya tinggal menghadapi ini, saya tinggal menghadapi pertanyaan, apakah kematian itu? Apakah berakhirnya diri itu kematian?--kematian dalam arti kata yang biasa sehari-hari. Jelas tidak, karena darah masih mengalir, otak masih bekerja, jantung masih memompa, dan sebagainya.

**\*\*\*DB:** Ia masih hidup.

**\*\*\*K:** Ia hidup, tetapi diri tidak ada, oleh karena tidak ada identifikasi apa pun. Ini adalah hal yang amat hebat. Tanpa identifikasi dengan apa pun, dengan pengalaman, dengan kepercayaan, dengan negara, dengan ide, istri, suami, cinta; tanpa identifikasi sama sekali.

Itukah kematian? Orang yang menamakannya kematian berkata: Ya Allah, kalau saya tidak mengidentifikasikan diriku dengan ini atau itu, saya bukan apa-apa [nothing]. Jadi, mereka takut menjadi bukan apa-apa--lalu mengidentifikasi. Tetapi bukan apa-apa [nothingness] bukanlah sesuatu [not a thing]--Anda paham, Pak?--bukan sesuatu--dengan demikian itu

suatu keadaan batin yang lain. Nah, itulah kematian selagi masih hidup, bernapas, mengindra, jantung berdenyut, darah mengalir, otak aktif, tidak rusak. [Jawa: 'mati sajroning urip'/penerjemah] Tetapi justru otak kita sekarang inilah yang rusak.

**\*\*\*DB:** Dapatkah kerusakan itu disembuhkan? Mungkinkah menyembuhkan kerusakan itu?

**\*\*\*K:** Pencerahan, itulah yang ingin saya bahas. Otak kita ini rusak. Selama ribuan tahun kita terluka secara psikologis, secara batiniah, dan luka itu bagian dari sel-sel otak kita, ingatan akan luka: propaganda selama dua ribu tahun bahwa saya seorang Kristen, bahwa saya percaya Yesus Kristus, yang adalah luka; atau saya seorang Buddha—Anda paham, Pak?--itu luka. Jadi, otak kita rusak. Untuk menyembuhkan luka itulah menyimak dengan berhati-hati, menyimak, dan dalam menyimak memperoleh pencerahan tentang apa yang dikatakan, dan dengan demikian terjadi perubahan seketika di dalam sel-sel otak. Dengan demikian tidak ada lagi identifikasi, sepenuhnya dan total.

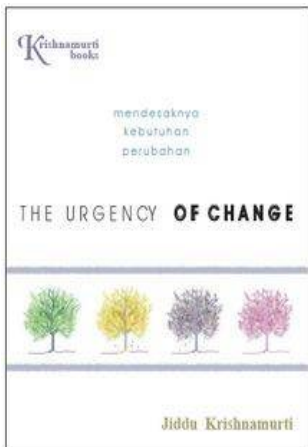
Apakah Anda melihat bahwa identifikasi adalah akar dari diri, dengan pikiran dan sebagainya? Itu adalah fakta mutlak, seperti ular kobra, seperti binatang berbahaya, seperti jurang, seperti minum racun yang mematikan. Jadi tidak ada lagi identifikasi, secara mutlak, bila Anda melihat bahaya itu.

Lalu, bagaimanakah hubungan saya dengan dunia, dengan alam, dengan istri, suami, anak? Bila tidak ada identifikasi, apakah ada sikap tak acuh, dingin hati, brutal? Apakah saya berkata, "Saya tidak mengidentifikasi," lalu mengangkat hidung saya?

Saya bertanya, Pak, apakah tanpa-identifikasi ini suatu ideal, suatu kepercayaan, suatu ide, yang dengan itu saya akan hidup, dan dengan demikian hubungan saya dengan anjing, dengan istri, dengan suami, dengan gadis, atau dengan apa pun menjadi dangkal, menjadi masa bodoh? Hanya apabila identifikasi telah tercabut secara mutlak dari kehidupan kita, tidak akan ada lagi sikap dingin hati, oleh karena di situ hubungan menjadi nyata.

*[Dari: Brockwood Park, 2nd conversation with Prof. Bohm, Mr. Narayan, and two Buddhist scholars, 23 June 1978]*

*(diterjemahkan oleh hudoyo hupudio)*



**J. KRISHNAMURTI**

**MENDESAKNYA  
KEBUTUHAN PERUBAHAN**

**Yayasan Krishnamurti Indonesia  
2009**

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd .1970

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd .1982

Judul asli : **MENDESAKNYA KEBUTUHAN PERUBAHAN**

ISBN : 979-605-982-7

Terjemahan ini diizinkan oleh Krishnamurti FoundationTrust Ltd. London

Dicetak pertama kali di Percetakan Yayasan Krishnamurti Indonesia, Malang.

Diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama dalam bahasa Indonesia pada September 1998.

**Website YKI** : [www.krishnamurti.or.id](http://www.krishnamurti.or.id)



# DAFTAR ISI

	Halaman
<i>Bab 1. KESADARAN</i>	1
<i>Bab 2. APAKAH TUHAN ADA</i>	9
<i>Bab 3. RASA TAKUT</i>	13
<i>Bab 4. BAGAIMANA CARANYA HIDUP DI DUNIA INI</i>	20
<i>Bab 5. ANTAR HUBUNGAN</i>	31
<i>Bab 6. KONFLIK</i>	39
<i>Bab 7. KEHIDUPAN YG RELIGIUS</i>	44
<i>Bab 8. MELIHAT KESELURUHANNYA</i>	49
<i>Bab 9. MORALITAS</i>	54
<i>Bab 10. BUNUH DIRI</i>	57
-----	
<i>Bab 11. DISIPLIN</i>	69
<i>Bab 12. APA ADANYA</i>	73
<i>Bab 13. SI PENCARI</i>	77
<i>Bab 14. ORGANISASI</i>	81
<i>Bab 15. CINTA DAN SEKS</i>	85
<i>Bab 16. PERSEPSI</i>	90
<i>Bab 17. PENDERITAAN</i>	96
<i>Bab 18. PERASAN DAN PIKIRAN</i>	100
<i>Bab 19. KEINDAHAN DAN SENIMAN</i>	104
<i>Bab 20. KETERGANTUNGAN</i>	108

<b><i>Bab 21. KEPERCAYAAN</i></b>	<b>113</b>
<b><i>Bab 22. IMPIAN</i></b>	<b>118</b>
<b><i>Bab 23. TRADISI</i></b>	<b>124</b>
<b><i>Bab 24. PENGKONDISIAN</i></b>	<b>129</b>
<b><i>Bab 25. KEBAHAGIAAN</i></b>	<b>137</b>
<b><i>Bab 26. BELAJAR</i></b>	<b>142</b>
<b><i>Bab 27. EKSPRESI DIRI</i></b>	<b>147</b>
<b><i>Bab 28. GAIRAH (PASSION)</i></b>	<b>149</b>
<b><i>Bab 29. KETERTIBAN</i></b>	<b>152</b>
<b><i>Bab 30. INDIVIDU DAN MASYARAKAT</i></b>	<b>156</b>
<b><i>Bab 31. MEDITASI DAN ENERGI</i></b>	<b>158</b>
<b><i>Bab 32. BERAKHIRNYA PIKIRAN</i></b>	<b>165</b>
<b><i>Bab 33. MANUSIA BARU</i></b>	<b>169</b>

# 1. KESADARAN

**Penanya:** *Saya ingin tahu apa yang Anda maksudkan dengan kesadaran, sebab Anda sering berkata bahwa kesadaran benar-benar merupakan pokok persoalan dalam ajaran Anda. Saya telah mencoba memahaminya dengan mendengarkan ceramah serta membaca buku Anda, tetapi rasanya belum juga berhasil. Saya tahu bahwa itu bukan suatu latihan dan saya mengerti mengapa Anda tegas-tegas menolak sebarang bentuk latihan, gembengan, sistim, disiplin ataupun rutin. Saya tahu betapa pentingnya penolakan itu, sebab jika tidak demikian maka ia menjadi seperti mesin saja dan akhirnya pikiran menjadi tumpul dan bodoh. Sekiranya diperkenankan saya ingin bersama Anda menyelidiki sampai tuntas masalah mengenai apa artinya menyadari. Rupanya Anda memberikan arti yang istimewa dan lebih dalam pada kata itu, namun bagi saya nampaknya kita menyadari apa yang terjadi setiap saat. Apabila saya marah saya mengetahuinya, apabila saya bersedih saya mengetahuinya pula dan apabila saya bahagia saya mengetahuinya.*

**Krishnamurti:** Saya bertanya-tanya dalam hati apakah kita benar-benar sadar akan kemarahan, kesedihan maupun kebahagiaan. Atau apakah kita sadar akan semuanya itu hanya apabila kejadian itu telah lewat? Marilah kita mulai seolah-olah kita sama sekali tidak tahu tentang kesadaran itu dan bertolak saja dari permulaan. Tak usahlah kita menyatakan ketegasan apapun, baik yang sifatnya dogma maupun yang cerdik, tapi marilah kita selidiki persoalan ini dan apabila kita benar-benar memasukinya dalam-dalam maka akan terungkaplah suatu keadaan yang luar biasa, keadaan yang barangkali tak pernah dijamah oleh pikiran, suatu dimensi yang tak tersentuh oleh kesadaran yang dangkal. Marilah kita bertolak dari yang dangkal ini dan menyelesaikannya.

Kita melihat dengan mata kita, kita menceraap dengan indera kita hal-hal di sekitar kita, warnanya bunga, burung mungil yang mengitari bunga, sinarnya matahari California ini, ribuan suara dengan sifat dan kehalusannya yang berbeda-beda, kedalaman - serta ketinggian nada-nya, bayang-bayang pohon serta pohonnya

itu sendiri. Serupa itu pula kita rasakan badan kita yang merupakan alat dari berbagai jenis persepsi indera yang dangkal. Apabila persepsi ini tetap berada pada permukaan yang dangkal maka tidak akan terjadi kebingungan sama sekali. Bunga itu, kenanga itu, mawar itu, berada di sana dan begitulah adanya. Tak ada pilihan, tak ada perbandingan, tak ada suka maupun tak suka; yang ada di depan kita cuma benda itu saja tanpa ada sebarang keterlibatan psikologis sedikit pun. Apakah semua persepsi indera atau kesadaran yang dangkal ini cukup jelas ? Hal itu dapat saja diperluas sampai ke bintang-bintang, sampai pada kedalaman samudra dan ke batas-batas akhir daripada pengamatan ilmiah dengan memanfaatkan segala peralatan teknologi modern.

**Penanya:** *Ya, saya rasa saya dapat memahaminya.*

**Krishnamurti:** Jadi Anda tahu bahwa mawar dan alam semesta beserta manusianya, juga istri Anda sendiri sekiranya Anda beristri, bintang di langit, samudra, gunung, kuman, atom, neutron, kamar ini, pintu itu, benar-benar ada di situ. Sekarang langkah berikutnya. Apa yang Anda pikirkan atau rasakan mengenai segalanya ini adalah reaksi Anda yang bersifat psikologis. Inilah yang kita sebut pikiran atau emosi. Jadi kesadaran yang dangkal adalah hal yang biasa sekali, yaitu : pintu itu ada di situ. Akan tetapi deskripsi mengenai pintu bukanlah pintu itu dan jika Anda dengan emosi melibatkan diri dalam deskripsinya, Anda tak melihat pintunya.

Deskripsi ini boleh jadi merupakan sebuah kata atau penuturan ilmiah atau tanggapan emosi yang kuat, namun semua itu bukanlah pintunya itu sendiri. Hal ini sangatlah penting untuk dipahami sejak awal mula sekali. Jika kita tidak memahaminya, kita akan menjadi semakin bingung. Penggambaran ( deskripsi ) bukanlah barangnya yang digambarkan. Sekalipun kita pada saat ini juga sedang menggambarkan sesuatu, hal mana memang harus kita lakukan, namun sesuatu yang kita gambarkan itu bukanlah barang yang digambarkan. Maka sudilah mencamkan hal ini dengan baik sepanjang pembicaraan kita ini. Janganlah sekali-kali mempersamakan kata dengan benda yang digambarkan kata itu. Bagaimanapun juga kata-kata bukanlah kenyataannya dan begitu mudah kita terpengaruh olehnya manakala kita sampai pada tahap

kesadaran yang berikutnya dimana kata-kata itu menjadi pribadi sifatnya dan emosi kita terangsang olehnya.

Jadi terdapatlah kesadaran yang dangkal akan pohon, burung, pintu, dan terdapat pula reaksi terhadap itu semua, yaitu pikiran, perasaan atau emosi. Sekarang, apabila kita menjadi sadar akan reaksi ini, dapatlah kita menamakannya tingkat kedalaman kedua dari kesadaran. Ada kesadaran akan bunga mawar dan kesadaran akan reaksi terhadap bunga mawar itu. Seringkali kita tidak sadar akan reaksi terhadap bunga mawar tadi. Sesungguhnya kesadaran yang melihat bunga mawar dan kesadaran melihat reaksi terhadap bunga mawar itu adalah hal yang sama. Itu merupakan satu gerak, maka kelirulah untuk menyebutnya kesadaran bagian luar dan kesadaran bagian dalam. Bila ada kesadaran visual akan pohon tanpa ikut sertanya unsur psikologis, maka tidaklah terdapat keterpisahan dalam antar hubungan. Akan tetapi jika ada tanggapan psikologis terhadap pohon, tanggapan ini merupakan reaksi yang terkondisi; itu merupakan tanggapan dari ingatan masa lampau atau pengalaman masa lampau, dan reaksi ini adalah keterpisahan dalam antar hubungan. Reaksi ini adalah kelahiran dari apa yang akan kita namakan si "aku" dalam perhubungan serta si "bukan aku".

Ini adalah bagaimana Anda menempatkan diri Anda sendiri dalam hubungan dengan dunia. Ini adalah bagaimana Anda menciptakan individu dan masyarakat. Dunia dipandang tidak sebagai apa adanya, melainkan dalam hubungannya yang beraneka ragam terhadap si "aku" nya ingatan. Keterpisahan ini adalah kehidupan serta tumbuh suburnya segala sesuatu yang kita sebut kehidupan kejiwaan kita, dan dari sinilah timbul segala pertentangan dan pemisah-misahan. Sudah terangkah hal ini bagi Anda sehingga Anda bisa mencerapnya ? Bilamana ada kesadaran akan pohon, maka tidaklah terdapat penilaian. Akan tetapi bila terdapat reaksi terhadap pohon, jika pohon itu dinilai atas dasar suka dan tak suka, maka timbullah keterpisahan dalam kesadaran sebagai si "aku" dan si "bukan aku", si "aku" yang berbeda dengan benda yang diamatinya. Si "aku" ini adalah reaksinya, dalam antar hubungan, dari ingatan lampau dan pengalaman lampau. Sekarang bisakah ada suatu kesadaran, suatu pengamatan terhadap pohon itu, tanpa penilaian apapun, dan bisakah ada suatu pengamatan terhadap tanggapan, terhadap reaksi-reaksi, tanpa pendapat

apapun? Dengan demikian kita mencabut asas-asasnya keterpisahan, asasnya si "aku" dan si "bukan aku", baik dalam mengamati pohon dan dalam mengamati diri kita sendiri.

**Penanya:** *Saya mencoba mengikuti uraian Anda. Marilah kita lihat apakah penangkapan saya sudah benar. Ada kesadaran akan pohon, itu saya mengerti. Ada pula reaksi psikologis terhadap pohon, itupun saya mengerti. Reaksi psikologis terdiri dari ingatan lampau serta pengalaman lampau, ia merupakan unsur suka dan tak suka, adalah terpisahnya pohon dengan si "aku". Ya, saya rasa saya bisa memahami semuanya itu.*

**Krishnamurti:** Apakah ini sama jelasnya seperti pohon itu sendiri, atau apakah ini hanya kejelasan deskripsi semata-mata? Ingatlah, seperti yang telah kita katakan, bahwasanya barang yang digambarkan itu bukanlah deskripsinya. Apakah yang telah Anda dapatkan? Barangnya atau deskripsinya?

**Penanya:** *Saya rasa barangnyalah yang saya dapatkan.*

**Krishnamurti:** Oleh karena itu tak ada si "aku" yang merupakan deskripsi dalam melihat fakta ini. Dalam melihat fakta apapun, tak ada si "aku". Yang ada hanya satu diantara dua, ialah si "aku" atau hal melihat; keduanya tak bisa ada bersamaan. "Aku" adalah hal tidak-melihat. Si "aku" tidak dapat melihat, tidak dapat menyadari.

**Penanya:** *Bolehkah saya berhenti disini? Saya pikir saya telah dapat merasakannya, tetapi biarlah saya resapkan dulu. Bolehkah saya datang lagi besok?*

\* \* \*

**Penanya:** *Saya rasa saya telah benar-benar mengerti, bukan hanya menangkap kata-katanya saja dari apa yang telah Anda katakan kemarin. Ada kesadaran akan pohon, ada respons yang terkondisi terhadap pohon, dan respons terkondisi ini adalah konflik, adalah tindakan dari ingatan dan pengalaman lampau, adalah unsur senang dan tak senang, adalah prasangka. Saya mengerti pula bahwa respons dari prasangka ini adalah kelahiran dari apa*

*yang kita sebut si "aku" atau si penyensor. Saya tahu jelas bahwa si "aku", si "saya" ini ada dalam segala hubungan. Sekarang, adakah seorang "aku" yang berada di luar perhubungan ?*

**Krishnamurti:** Kita menginsafi betapa berat keterkondisian respons-respons kita. Bila Anda bertanya apakah ada seorang "aku" diluar perhubungan, pertanyaan itu menjadi spekulatif selama tidak ada kebebasan dari respons-respons yang terkondisi ini. Bisakah Anda melihat hal itu ? Maka pertanyaan kita yang pertama bukanlah mengenai ada tidaknya si "aku" di luar respons-respons yang terkondisi, melainkan dapatkah pikiran, termasuk juga segala perasaan kita, bebas dari beban pengkondisian yang merupakan pengalaman yang sudah lampau itu? Yang lampau adalah si "aku". Kini tidak terdapat si "aku". Selama pikiran beroperasi di waktu lampau maka si "aku" ada, dan pikiran adalah waktu lampau ini, pikiran adalah si "aku".

Anda tak dapat berkata bahwa ada pikiran dan ada pula masa lampau, entah waktu lampau itu baru beberapa hari yang lalu atau sudah sepuluh ribu tahun yang lalu. Maka kita bertanya: Dapatkah pikiran membebaskan dirinya dari hari kemarin? Sekarang ada berbagai hal terlibat di dalamnya, bukan? Yang pertama-tama adalah kesadaran yang dangkal. Kemudian terdapatlah kesadaran akan respons yang terkondisi. Lalu terdapatlah keinsafan bahwasanya pikiran itu masa lampau, pikiran adalah reaksi yang dibeban pengaruhi ini. Lalu terdapatlah pertanyaan apakah pikiran ini dapat membebaskan diri dari waktu lampau. Dan semuanya ini merupakan satu kesatuan tindakan dari kesadaran, sebab didalamnya tidak terdapat kesimpulan. Apabila kita katakan bahwa pikiran itu masa lampau, keinsafan ini bukanlah kesimpulan verbal belaka, melainkan persepsi yang sungguh-sungguh terhadap fakta. Orang Perancis mempunyai istilah untuk persepsi terhadap fakta semacam itu, ia menamakannya "constatation". Jika kita bertanya apakah pikiran dapat bebas dari masa lampau, apakah pertanyaan ini diajukan oleh penyensor, yaitu si "aku", yang adalah masa lampau itu sendiri ?

***Penanya:*** *Dapatkah pikiran bebas dari masa lampau?*

**Krishnamurti:** Siapakah yang mempertanyakannya? Apakah itu entitas yang merupakan hasil dari konflik, memori, serta pengalaman yang luar biasa banyaknya - entitas itulah yang bertanya - ataukah pertanyaan ini timbul dengan sendirinya, timbul dari persepsi terhadap fakta? Jika si pengamat yang mengajukan pertanyaan itu, maka ia mencoba untuk meloloskan diri dari kenyataan tentang dirinya sendiri, sebab ia berkata, saya telah demikian lamanya hidup dalam kepedihan, dalam kesulitan, dalam kesusahan, saya ingin bebas dari pergulatan yang terus menerus ini. Jika pertanyaannya itu bertolak dari motif tadi, maka jawabannya adalah mencari perlindungan dalam salah satu bentuk pelarian. Satu diantara dua: orang lari menghindari suatu fakta, atau ia menghadapinya. Dan kata serta lambang, adalah pelarian menghindari fakta. Kenyataannya, mengajukan pertanyaan ini saja sudah merupakan tindakan pelarian, bukan? Marilah kita sadari apakah pertanyaan ini merupakan tindakan pelarian. Jika memang tindakan pelarian, ia adalah kegaduhan. Jika si pengamat tidak ada, maka terdapatlah keheningan, suatu peniadaan yang menyeluruh terhadap masa lampau seluruhnya.

**Penanya:** *Sekarang saya merasa bingung. Bagaimanakah saya bisa menghapus masa lampau dalam beberapa detik saja?*

**Krishnamurti:** Hendaklah kita camkan dengan baik bahwasanya kita sedang berdiskusi mengenai kesadaran. Kita sedang bersama-sama memperbincangkan masalah kesadaran.

Di sana ada pohon dan respons terkoneksi terhadap pohon itu, yaitu si "aku" dalam antar hubungan, si "aku" yang merupakan pusatnya konflik. Sekarang si "aku" inilah yang mengajukan pertanyaan itu? - si "aku" yang seperti telah kita katakan, adalah strukturnya waktu lampau?

Jika pertanyaan tidak diajukan dari strukturnya masa lampau, jika pertanyaannya tidak diajukan oleh si "aku", maka tak terdapatlah struktur masa lampau. Apabila struktur itu mengajukan pertanyaan, ia beroperasi dalam hubungannya dengan fakta mengenai dirinya sendiri, ia takut pada dirinya sendiri dan ia bertindak untuk lari dari dirinya sendiri. Apabila struktur ini tidak mengajukan pertanyaan itu, ia tidak bertindak dalam hubungannya dengan dirinya sendiri. Sebagai ikhtisar : ada pohon, ada kata,



respons terhadap pohon, yaitu si penyensor atau si "aku" yang timbul dari masa lampau; kemudian terdapatlah pertanyaan : dapatkah saya melarikan diri dari segala kekacauan serta kesengsaraan ini? Jika si "aku" mengajukan pertanyaan ini, ia mengekalkan dirinya sendiri.

Sekarang, setelah menyadari hal tersebut, ia tidak mengajukan pertanyaan itu! Setelah menyadari dan melihat segala implikasinya, pertanyaan itu tak dapat diajukan. Ia tidak mengajukan pertanyaan itu sama sekali karena melihat perangkapnya. Sekarang apakah Anda melihat bahwa semua kesadaran ini dangkal? Ia sama saja dengan kesadaran yang melihat pohon.

**Penanya:** *Apakah terdapat kesadaran yang lain macamnya? Adakah terdapat dimensi lain bagi kesadaran?*

**Krishnamurti:** Sekali lagi hendaklah kita berhati-hati, hendaklah benar-benar jelas bagi kita bahwa kita tidak mengajukan pertanyaan ini dengan motif apapun. Jika ada motif, kita kembali terperangkap ke dalam tanggapan yang terkondisi. Apabila si pengamat sama sekali diam, bukannya dibuat diam, maka sudah barang tentu akan timbul kesadaran yang lain sifatnya.

**Penanya:** *Tindakan yang bagaimanakah yang mungkin ada dalam keadaan apa saja tanpa adanya si pengamat - pertanyaan yang bagaimana atau tindakan yang bagaimana?*

**Krishnamurti:** Lagi-lagi, apakah Anda mengajukan pertanyaan ini dari tepi sungai disebelah sini atau dari pinggirnya diseborang sana? Jika Anda berada di seberang sana, Anda tak akan mengajukan pertanyaan ini ; jika Anda berada diseborang sana, tindakan Andapun bertolak dari tepi di seberang sana. Jadi, yang ada ialah kesadaran dari pinggiran di sebelah sini, dengan segala strukturnya, sifatnya, serta segala perangkapnya, dan mencoba melarikan diri dari perangkap berarti jatuh ke dalam perangkap lain. Dan betapa menjemukannya keadaan di dalam semua itu! Kesadaran menunjukkan kepada kita sifatnya perangkap dan karena itu terdapatlah peniadaan bagi segala perangkap; maka kini batin dalam keadaan kosong. Ia kosong tanpa adanya si "aku" serta perangkap. Batin ini mempunyai sifat yang berbeda, dimensi

kesadaran yang berbeda. Kesadaran ini tidak menyadari bahwa ia sadar.

**Penanya:** *Ya Allah, ini terlampau sukar. Anda mengatakan hal-hal yang nampaknya benar, yang bunyinya benar, namun saya belum menjangkaunya. Dapatkah Anda menerangkan secara lain? Dapatkah Anda mendorong saya keluar dari perangkap saya ?*

**Krishnamurti:** Tak seorangpun dapat mendorong Anda keluar dari perangkap - tak ada guru, tak ada obat bius, tak ada mantera, tak seorangpun, termasuk saya sendiri - tak seorangpun, terutama saya sendiri. Yang perlu Anda lakukan tiada lain adalah sadar dari awal hingga akhir, tidak kehilangan perhatian di tengah perjalanan itu. Sifat yang baru dari kesadaran ini adalah perhatian, dan di dalam perhatian tidaklah terdapat garis batas yang dibuat oleh si "aku". Perhatian ini merupakan bentuk kebajikan yang tertinggi, oleh sebab itu perhatian adalah cinta kasih. Ia adalah inteligensi yang tertinggi dan perhatian tak bisa ada kalau Anda tidak peka terhadap struktur serta sifat dari perangkap-perangkap yang di ciptakan oleh manusia.

## 2. APAKAH TUHAN ADA ?

**Penanya:** *Saya benar-benar ingin tahu apakah Tuhan itu ada. Jika tidak ada, hidup ini tiada arti, Karena tidak tahu apa-apa tentang Tuhan, maka manusia mengkhayalkannya dalam seribu satu kepercayaan dan citra. Pemisah-misahan serta rasa takut yang ditimbulkan oleh segala kepercayaan ini telah memisahkannya dari sesama manusia. Untuk lari menghindari kepedihan dan kerusakan yang ditimbulkan pemisah-misahan ini ia malah menciptakan lebih banyak kepercayaan lagi, dan ia pun tertelan oleh kesedihan serta kebingungan yang kian memuncak. Karena tidak tahu, maka kita percaya. Bisakah saya tahu Tuhan? Saya telah mengajukan pertanyaan ini kepada banyak orang suci baik di India maupun disini dan mereka semua menekankan pada pentingnya kepercayaan. "Percayalah dan Anda baru akan tahu; tanpa kepercayaan Anda tak mungkin dapat tahu". Bagaimanakah pendapat Anda ?*

**Krishnamurti:** Apakah kepercayaan perlu untuk menyelidiki sesuatu? Belajar adalah jauh lebih penting daripada mengetahui. Belajar mengenai kepercayaan adalah berakhirnya kepercayaan. Apabila batin bebas dari kepercayaan maka barulah ia bisa melihat. Baik kepercayaan maupun ketidakpercayaan merupakan hal yang mengikat; sebab kepercayaan dan ketidakpercayaan adalah sama : kedua-duanya merupakan dua sisi dari satu mata uang. Jadi dapatlah kita singkirkan sama sekali kepercayaan yang positif maupun yang negatif; orang yang percaya dan orang yang tidak percaya adalah sama. Apabila batin benar-benar dalam keadaan demikian, maka pertanyaan "Apakah Tuhan ada" mempunyai makna yang berbeda sekali. Istilah Tuhan beserta segala tradisinya, kenangannya, konotasinya yang intelektual maupun yang sentimental - segalanya ini bukanlah Tuhan. Istilah itu bukanlah kenyataannya. Jadi dapatkah batin bebas dari istilah?

**Penanya:** *Saya tidak tahu apa artinya itu.*

**Krishnamurti:** Kata-kata adalah tradisi, adalah harapan, adalah keinginan untuk menemukan yang mutlak, adalah usaha keras untuk mencapai yang paling sempurna, adalah gerak yang membangkitkan vitalitas pada kehidupan. Maka kata itu sendiri menjadi yang paling sempurna, walaupun kita bisa melihat bahwasanya kata bukanlah barangnya. Wujud batin adalah kata, dan kata adalah pikiran.

**Penanya:** *Apakah Anda mengharapkan agar saya mengosongkan diri saya sendiri dari kata? Bagaimanakah saya dapat melakukannya? Kata adalah masa lampau; kata adalah memori. Isteri adalah kata dan rumah adalah kata. Awal segala ciptaan adalah kata. Katapun adalah sarana komunikasi, sarana identifikasi. Nama Anda bukanlah Anda, namun tanpa nama Anda saya tidak bisa bertanya tentang Anda. Dan Anda mengharapkan agar saya bebas dari kata - yaitu, dapatkah batin bebas dari aktivitasnya sendiri?*

**Krishnamurti:** Dalam menghadapi sebatang pohon, obyek berada di depan mata kita, dan kata menunjuk pada pohon itu dengan kemufakatan universal. Nah, berhubungan dengan istilah Tuhan tadi, kata itu tidak menunjuk kepada apa pun, maka setiap orang dapat saja menciptakan citranya sendiri-sendiri mengenai hal yang tak ada referensinya. Para ahli ilmu agama melakukannya menurut cara tertentu, para intelektual menurut cara yang lain, sedangkan mereka yang percaya dan mereka yang tidak percaya menggunakan caranya masing-masing yang berbeda-beda. Harapan membangkitkan kepercayaan akan adanya Tuhan ini, lalu pencariannya. Harapan ini timbul dari keputus asaan -- keputus asaan dari segala yang kita lihat di sekitar kita di dunia ini. Dari keputus asaan lahirlah harapan; kedua-duanya ini merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Apabila tidak ada harapan, terdapatlah neraka, dan rasa ketakutan pada neraka ini memberikan kepada kita vitalitasnya harapan. Maka khayalan mulailah. Jadi kata-kata menuntun kita kepada khayalan dan bukan sekali-kali kepada Tuhan. Kata Tuhan adalah khayalan yang kita puja; dan mereka yang tidak percaya Tuhan menciptakan khayalan tentang tuhan lainnya lagi yang mereka puja - negara, suatu utopia atau sebuah kitab yang di anggapnya mengandung semua

kebenaran. Maka kami bertanya apakah Anda bisa bebas dari kata beserta khayalannya.

**Penanya:** *Saya harus bermeditasi mengenai soal itu.*

**Krishnamurti:** Jika khayalan tidak ada, apakah yang tertinggal?

**Penanya:** *Hanya apa adanya.*

**Krishnamurti:** "Apa adanya" adalah yang paling suci.

**Penanya:** *Jika "apa adanya" adalah yang paling suci maka peperangan adalah paling suci, dan kebencian, kekacauan, kepedihan, keserakahan dan perampasan juga demikian. Maka tak usahlah kita bicara tentang perubahan sama sekali. Jika "apa adanya" adalah keramat, maka setiap pembunuh dan perampok serta penindas bisa berkata : "Jangan jamah aku, apa yang kulakukan itu keramat".*

**Krishnamurti:** Kesederhanaan dari pernyataan "Apa adanya adalah yang paling suci" itu menimbulkan banyak kesalah-fahaman karena kita tidak melihat kebenarannya. Jika Anda melihat bahwasanya apa adanya itu suci, Anda tidak membunuh, Anda tidak berperang, Anda tidak mengharap-harap, Anda tidak menindas. Setelah melakukan perbuatan pembunuhan dan lain-lain itu Anda tidak dapat menuntut kekebalan dari pelanggaran terhadap suatu kebenaran. Si kulit putih yang berkata kepada si pemberontak kulit hitam "Apa adanya adalah suci, jangan ikut campur, jangan membakar", tidak melihat kebenaran, sebab jika ia melihat, si Negro-pun keramat baginya, dan tak akan ada perlunya untuk membakar. Jadi jika kita masing-masing melihat kebenaran ini, pastilah terjadi perubahan. Melihat kebenaran ini adalah perubahan.

**Penanya:** *Saya datang kemari untuk menyelidiki apakah Tuhan ada, tapi Anda telah membuat saya benar-benar bingung.*

**Krishnamurti:** Anda datang untuk menanyakan apakah Tuhan ada. Kami berkata: kata menuntun kita kepada khayalan yang kita puja,

dan demi khayalan inilah kita bersedia untuk saling menghancurkan. Apabila tidak terdapat khayalan, maka "apa adanya" adalah yang paling keramat. Sekarang marilah kita lihat hal yang sebenarnya. Pada saat tertentu "apa adanya" bisa berupa rasa takut, atau sama sekali hilang harapan, atau sekilas kegembiraan. Semuanya ini senantiasa berubah-ubah. Terdapatlah pula si pengamat yang berkata "Segalanya di sekitar saya berubah-ubah, tapi aku tetap permanen". Apakah itu suatu fakta, suatu realitas? Bukankah iapun berubah, menambahkan sesuatu padanya dan mengurangi sesuatu dari dirinya sendiri, mengubah, menyesuaikan diri, menjadi atau tidak menjadi sesuatu? Jadi baik si pengamat maupun yang diamati senantiasa berubah-ubah. Yang ada adalah perubahan. Itu adalah fakta. Itu adalah apa adanya.

***Penanya:*** *Jika demikian dapatkah cinta-kasih berubah? Jika segala sesuatu merupakan gerak perubahan, bukankah cinta-kasihpun merupakan bagian dari pada gerak itu? Dan jika cinta-kasih dapat berubah, maka saya dapat mencintai seorang wanita hari ini dan tidur dengan wanita lain esok hari.*

**Krishnamurti:** Itukah cinta? Ataukah Anda hendak mengatakan bahwa cinta-kasih itu berbeda dengan ekspresinya? Atau apakah Anda hendak memberikan arti yang lebih besar kepada ekspresi ketimbang kepada cinta-kasih dan oleh sebab itu menimbulkan kontradiksi serta konflik? Bisakah cinta-kasih tertangkap oleh perputaran perubahan? Jika demikian ia bisa pula merupakan kebencian; maka cinta-kasih adalah kebencian. Hanyalah apabila tidak terdapat khayalan, maka "apa adanya" adalah keramat. Apabila tidak ada ilusi maka "apa adanya" adalah Tuhan atau nama lain apapun yang bisa di gunakan. Maka Tuhan, atau dengan nama apapun Anda hendak menyebutnya, ada apabila Anda tidak ada. Apabila Anda ada, Tuhan tidak ada. Apabila si Anda tidak ada, cinta kasih ada. Bilamana Anda ada, cinta-kasih tidak ada.

### 3. RASA TAKUT

**Penanya:** *Saya biasa menggunakan obat bius, tetapi sekarang tidak lagi. Mengapa saya begitu takut akan segala sesuatu? Sering pada pagi hari saya bangun dalam keadaan tak dapat bergerak karena takut. Saya hampir-hampir tak dapat beranjak dari tempat tidur. Saya merasa takut untuk pergi keluar, merasa takut pula untuk tinggal di dalam. Sekonyong-konyong selagi pergi dengan kendaraan, rasa takut ini mengusik saya dan sehari penuh saya berkeringat, gelisah, khawatir dan pada ujung hari saya benar-benar telah kehabisan tenaga. Sekali-sekali, walaupun sangat jarang, dengan ditemani oleh beberapa sahabat karib atau di rumah orang tua saya, rasa takut saya hilang: saya merasa tenang, bahagia, benar-benar santai. Hari ini, selama di mobil, saya merasa takut untuk datang menemui Anda, tetapi begitu saya keluar dari kendaraan dan berjalan menuju pintu, sekonyong-konyong hilanglah rasa takut saya, dan sekarang sambil duduk disini, dalam kamar yang bagus dan tenang ini saya begitu bahagia dan saya bertanya-tanya dalam hati apakah sebenarnya yang selalu saya takuti itu. Kini saya tidak merasa takut. Saya bisa tersenyum dan berkata dengan sejujurnya. : Saya sangat senang bertemu dengan Anda! Tetapi saya tak dapat tinggal disini untuk selamanya dan saya tahu bahwa apabila saya pergi dari sini maka awan ketakutan akan menimpa saya lagi. Itulah yang saya hadapi. Saya sudah menemui begitu banyak psikiater dan psikoanalisis, baik di dalam maupun di luar negeri, tetapi mereka cuma menyelidiki memori masa kanak-kanak saya. Saya sudah muak dengan segala itu karena rasa takut tidak juga hilang.*

**Krishnamurti:** Hendaklah kita lupakan saja memori masa kanak-kanak serta segala tetek bengek itu, dan kita hadapi saja waktu sekarang. Anda berada disini dan Anda katakan bahwa sekarang Anda tidak merasa takut; Anda merasa bahagia pada saat ini dan hampir-hampir tidak dapat membayangkan keadaan ketika Anda merasa takut. Mengapa sekarang Anda tidak merasa takut? Apakah karena ruangan ini tenang, cerah dan indah, diperlengkapi dengan perabot rumah penuh cita-rasa dan rasa hangatnya

penyambutan ini? Karena itulah maka Anda sekarang tidak merasa takut?

**Penanya:** *Sebagian memang demikian. Barangkali juga karena Anda. Saya mendengarkan ceramah Anda di negara Swiss dan juga disini dan saya rasakan semacam persahabatan yang dalam terhadap Anda. Akan tetapi saya tidak mau tergantung pada rumah yang bagus, pada suasana yang menyenangkan serta kawan baik supaya tidak merasa takut. Kalau saya pergi mengunjungi orang tua saya dapatkan rasa kehangatan seperti ini juga. Tapi sungguh sebal untuk tinggal dirumah; semua keluarga sungguh menyebalkan disebabkan oleh kegiatannya yang picik dan tertutup, oleh percekokannya, oleh kasarnya berkaok-kaok tanpa arti, serta kemunafikannya. Segalanya itu memuakkan saya. Meskipun demikian, apabila saya mengunjungi mereka dan kudapatkan semacam rasa hangat ini, saya memang untuk sebentar saja bebas dari rasa takut. Para psikiater tidak dapat menerangkan kepada saya mengenai penyebab rasa takut ini. Mereka menyebutnya "rasa takut yang mengambang". Itu adalah lubang yang kelam, tanpa dasar dan mengerikan. Saya sudah membuang uang dan waktu untuk dianalisis, namun benar-benar tanpa hasil sama sekali. Jadi apakah yang harus kulakukan ?*

**Krishnamurti:** Apakah dalam keadaan peka Anda membutuhkan naungan tertentu, keamanan tertentu, dan karena tidak kuasa menemukannya, Anda merasa takut akan dunia yang buruk ini ? Apakah Anda peka?

**Penanya:** *Ya, saya rasa memang begitulah. Barangkali tidak seperti yang Anda maksudkan, tetapi saya peka. Saya tidak senang akan kebisingan, kesibukan, ketidak-sopanannya kehidupan modern ini serta cara mereka merangsang orang dengan daya seksnya, ke mana pun orang pergi, dan segala daya-upaya orang untuk memperjuangkan satu kedudukan kerdil yang jahanam. Saya sungguh-sungguh takut akan semua ini, bukan karena saya tidak sanggup bergulat dan mendapatkan kedudukan buat saya sendiri, tapi saya dibuatnya sakit karena ketakutan.*



**Krishnamurti:** Kebanyakan orang yang peka membutuhkan ketenangan naungan serta kehangatan suasana yang ramah. Entah mereka itu menciptakannya untuk dirinya sendiri atau tergantung pada orang lain yang dapat memberikannya, bisa saja familinya, isterinya, suaminya atau sahabatnya. Apakah Anda mempunyai sahabat seperti itu?

**Penanya:** *Tidak. Saya takut untuk mempunyai sahabat yang seperti itu. Saya khawatir akan tergantung padanya.*

**Krishnamurti:** Jadi ada persoalan ini; karena peka, maka Anda memerlukan naungan tertentu dan tergantung pada orang lain untuk mendapatkan naungan itu. Terdapatlah kepekaan, dan ketergantungan, keduanya seringkali berjalan bersama-sama. Tergantung pada orang lain adalah rasa takut kehilangan orang itu. Maka Anda semakin tergantung, dan kemudian rasa takut itu meningkat sebanding dengan ketergantungan Anda. Itu merupakan lingkaran setan. Pernahkah Anda meneliti mengapa Anda tergantung? Kita tergantung pada pengantar pos, pada kesenangan jasmaniah dan sebagainya; sederhana sekali. Kita tergantung pada orang dan barang untuk kesejahteraan fisik dan kelangsungan hidup; itu sangat lazim dan normal. Kita memang tergantung pada apa yang bisa kita sebut segi organisasi dari masyarakat. Akan tetapi kita juga tergantung secara psikologis; dan ketergantungan ini meskipun sifatnya menyenangkan, menimbulkan rasa takut. Mengapa kita tergantung secara psikologis?

**Penanya:** *Sekarang Anda membicarakan perihal ketergantungan, tetapi saya datang untuk berdiskusi tentang rasa takut.*

**Krishnamurti:** Marilah kita periksa kedua-duanya karena mereka saling berhubungan, seperti yang akan bisa kita lihat nanti. Apakah Anda merasa berkeberatan untuk mendiskusikan kedua-duanya itu? Kita membicarakan perihal ketergantungan, Apakah ketergantungan itu? Mengapa psikologis kita tergantung pada orang lain? Bukankah ketergantungan itu pengingkaran akan kebebasan? Ambillah rumahnya, suaminya, anaknya, harta miliknya, maka apakah artinya manusia itu apabila segalanya tadi telah disingkirkan? Dalam hatinya ia merasa tidak cukup, hampa,

kebingungan. Maka untuk terlepas dari kehampaan yang ia takuti ini, ia menggantungkan diri pada harta kekayaan. pada orang serta kepercayaan. Bisa saja Anda merasa pasti sekali terhadap barang ketergantungan Anda, sehingga tak dapat membayangkan akan kehilangan barang itu - rasa cinta Anda terhadap keluarga dan kesenangannya. Meskipun demikian rasa takut itu berlanjut terus. Maka haruslah jelas bagi kita bahwa setiap bentuk ketergantungan yang bersifat psikologis, pasti menimbulkan rasa takut, walaupun barang ketergantungan Anda tadi nampaknya tak dapat dirusak. Rasa takut muncul dari rasa tidak cukup, kemiskinan serta kehampaan di dalam batin kita. Maka sekarang, apakah Anda melihat adanya tiga persoalan, yaitu kepekaan, ketergantungan dan rasa takut? Ketiga-tiganya itu saling berhubungan. Perhatikan kepekaan : makin peka Anda, makin tergantung pula Anda (kecuali apabila Anda mengerti bagaimana bisa tetap peka tanpa adanya ketergantungan, rentan tanpa rasa tersiksa.) Sekarang perhatikan ketergantungan : makin Anda merasa tergantung, makin muak pula perasaan Anda dan makin kuatlah tuntutan untuk bebas. Tuntutan akan kebebasan ini membangkitkan rasa takut, karena tuntutan ini adalah sebuah reaksi, bukan kebebasan dari ketergantungan.

***Penanya:*** *Apakah Anda tergantung pada sesuatu hal?*

**Krishnamurti:** Tentu saja saya tergantung secara fisik pada makanan, pakaian serta tempat tinggal, tetapi secara psikologis, di dalam batin, saya tidak tergantung pada apapun, tidak pada dewa, tidak pada tata susila sosial, tidak pada kepercayaan, tidak pula pada orang. Tetapi tidaklah relevan apakah saya tergantung atau tidak tergantung, Maka kita lanjutkan saja : rasa takut adalah kesadaran akan kehampaan, rasa kesepian dan kemiskinan di dalam batin kita, dan tidak adanya kemampuan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Yang menjadi perhatian kita hanyalah rasa takut yang menimbulkan ketergantungan ini dan yang ditingkatkan lagi oleh ketergantungan. Jika kita memahami rasa takut, kita memahami juga ketergantungan. Jadi untuk memahami rasa takut perlu adanya kepekaan untuk menyelidik; untuk mengerti bagaimana rasa takut itu timbul. Asalkan kita benar-benar peka saja, kita menjadi sadar akan kehampaan kita sendiri yang luar biasa - sebuah lubang tanpa dasar yang tak dapat diisi dengan obat

bius sebagai hiburan yang kasar, tak dapat diisi dengan hiburan yang di suguhkan oleh gereja, ataupun oleh kesenangannya masyarakat: tak ada sesuatupun yang dapat mengisinya. Karena mengetahui hal ini, maka rasa takutpun meningkatlah. Keadaan ini mendorong Anda untuk menjadi tergantung dan ketergantungan ini membuat Anda semakin tidak peka. Setelah mengetahui bahwa begitulah keadaannya, maka Andapun takut pada keadaan itu. Maka pertanyaan kita sekarang ialah : bagaimanakah kita dapat lepas bebas dari rasa hampa, rasa kesepian ini - bukan bagaimana kita bisa merasa cukup dalam diri sendiri, bukan pula bagaimana Anda bisa secara permanen menutup-nutupi rasa kehampaan ini?

**Penanya:** *Mengapa Anda mengatakan bahwa ini bukan soal merasa cukup dalam diri sendiri?*

**Krishnamurti:** Sebab jika Anda merasa cukup dalam diri sendiri, Anda sudah tidak peka lagi; Anda menjadi puas dengan diri sendiri dan tidak berperasaan, acuh tak acuh dan tertutup. Hidup tanpa ketergantungan, bebas dari ketergantungan tidak berarti menjadi cukup dalam diri sendiri. Dapatkah batin menghadapi dan menghayati kehampaan ini dan tidak melarikan diri ke arah manapun?

**Penanya:** *Saya bisa menjadi gila kalau harus hidup dengan rasa hampa ini untuk selama-lamanya.*

**Krishnamurti:** Sebarang langkah menjauhi rasa hampa ini adalah suatu pelarian. Dan lari menjauhi sesuatu ini, menjauhi "apa adanya" ini adalah rasa takut. Rasa takut adalah lari menjauhi sesuatu. Apa adanya bukan si rasa takut; rasa takut adalah lari itu, dan inilah yang membuat Anda gila, bukan rasa hampa itu sendiri. Jadi apakah rasa hampa ini, rasa kesepian ini? Bagaimanakah rasa itu timbul ? Sudah barang tentu rasa itu timbul karena ada perbandingan serta pengukuran, bukan? Saya bandingkan diri saya sendiri dengan orang suci, dengan sang guru, dengan musikus besar, dengan orang yang tahu, dengan orang yang mencapai tujuannya. Dalam perbandingan ini saya merasa masih kekurangan dan merasa tidak cukup: saya tak berbakat, saya merasa rendah diri, saya tidak mengalami "pencerahan batin"; saya

tak bisa dan orang itulah yang bisa. Maka dari pengukuran dan perbandingan timbullah lubang kehampaan, dan kenihilan yang besar. Dan lari menyingkiri lubang ini adalah rasa takut. Dan rasa takut ini menghalangi kita untuk memahami lubang yang tanpa dasar tadi. Ini merupakan sakit syaraf yang memelihara hidupnya sendiri. Sekali lagi, pengukuran ini, perbandingan ini, adalah intisarinnya ketergantungan. Jadi kita kembali lagi pada ketergantungan, suatu lingkaran setan.

**Penanya:** *Dalam diskusi ini kita sudah berjalan jauh dan persoalan menjadi lebih gamblang. Terdapatlah ketergantungan; mungkinkah bagi kita untuk tidak tergantung? Ya, saya rasa itu mungkin. Lalu terdapatlah rasa takut; apakah memang mungkin untuk betul-betul tidak lari menghindari rasa kehampaan, yang berarti, tidak melarikan diri dari rasa takut? Ya, saya rasa itupun mungkin. Itu berarti bahwa kita berada dalam kehampaan. Maka apakah mungkin bagi kita untuk menghayati kehampaan ini setelah kita berhenti lari menjauhinya melalui rasa takut? Ya, saya rasa itu mungkin. Akhirnya apakah mungkin untuk tidak mengukur, untuk tidak membanding? Sebab kalau kita sudah sampai sejauh ini, dan saya rasa memang sudah, maka hanya rasa kosong inilah yang tinggal dan kita melihat bahwa rasa kehampaan ini ditimbulkan oleh perbandingan. Dan kita tahu pula bahwa ketergantungan dan rasa takut ditimbulkan oleh rasa kehampaan ini. Jadi terdapatlah perbandingan, kehampaan, rasa takut dan ketergantungan. Dapatkah saya benar-benar hidup tanpa membanding, tanpa mengukur?*

**Krishnamurti:** Tentu saja Anda harus mengukur sebelum menempatkan karpet di lantai !

**Penanya:** *Ya. Yang saya maksudkan : dapatkah saya hidup tanpa perbandingan psikologis?*

**Krishnamurti:** Tahukah Anda apa artinya hidup tanpa perbandingan psikologis jika seluruh hidup Anda, batin Anda telah terkondisi untuk membanding - di sekolah, dalam pertandingan, di Universitas dan di kantor? Segala-galanya merupakan perbandingan. Hidup tanpa membanding! Tahukah Anda apa

artinya itu ? Itu berarti tidak ada ketergantungan, tidak ada rasa cukup puas, tidak mencari-cari, tidak bertanya-tanya - oleh sebab itu ia berarti mencintai. Cinta tidak mengenal perbandingan, dan sebab itu cinta tidak mengenal rasa takut. Cinta kasih tidak menyadari dirinya sebagai cinta, sebab kata bukanlah bendanya.

## 4. BAGAIMANA CARANYA HIDUP DI DUNIA INI

**Penanya:** *Dapatkah kiranya Anda memberitahukan kepada saya bagaimanakah saya harus hidup di dunia ini? Saya tidak mau menjadi bagiannya, padahal saya harus hidup disini, saya harus mempunyai rumah dan mendapatkan nafkah saya. Para tetangga saya hidup mengutamakan keduniawian; anak saya bergaul dengan anak mereka, dan dengan demikian kita menjadi bagian dari kekacaubalauan yang buruk ini, mau tidak mau. Saya ingin temukan bagaimana harus hidup di dunia ini tanpa melarikan diri darinya, tanpa memasuki biara atau menjelajahi bumi di atas perahu layar. Saya ingin mendidik anak saya secara lain, tapi pertama-tama saya ingin tahu bagaimanakah harus hidup dikelilingi oleh begitu banyak kekerasan, keserakahan, kemunafikan, persaingan dan kekejaman.*

**Krishnamurti:** Janganlah hal itu kita jadikan sebuah masalah. Apabila setiap hal menjadi problema, kita akan terbelenggu oleh pemecahannya dan kemudian problema itu menjadi sebuah kerangkeng, sebuah penghalang bagi penjelajahan serta pemahaman selanjutnya. Maka janganlah kita mempersempit seluruh kehidupan ini menjadi sebuah problema yang amat rumit. Jika persoalan itu diajukan untuk dapat mengatasi keadaan masyarakat tempat kita hidup, atau untuk menemukan penggantinya, atau untuk mencoba melarikan diri dari masyarakat sekalipun kita hidup didalamnya, maka tak ayal lagi kita akan menuju pada suatu kehidupan yang penuh pertentangan serta kemunafikan. Bukankah persoalan ini menyangkut pula penyangkalan yang bulat terhadap ideologi? Apabila Anda benar-benar menyelidiki, Anda tak akan bertolak dari suatu kesimpulan dan semua ideologi adalah kesimpulan. Jadi kita harus mulai dengan menyelidiki apakah yang Anda maksudkan dengan hidup.

**Penanya:** *Marilah kita melangkah setapak demi setapak.*

**Krishnamurti:** Saya senang sekali bahwa kita dapat melangkah memasuki persoalan ini setapak demi setapak, dengan kesabaran,

dengan pikiran serta perasaan yang ingin menyelidiki. Nah, apakah yang Anda maksudkan dengan hidup?

**Penanya:** *Saya tidak pernah mencoba untuk menyatakannya dalam kata-kata. Saya bingung, tak tahu apa yang harus kulakukan, bagaimana saya harus hidup. Saya kehilangan kepercayaan pada segala sesuatu - agama, filsafat serta utopia politik. Ada peperangan antar individu dan antar bangsa. Dalam masyarakat yang serba mengiyakan, segala-galanya diperbolehkan - pembunuhan, kerusuhan, penindasan sinis yang dilakukan oleh negara yang satu terhadap negara yang lain, dan tak seorangpun berbuat apa pun karena campur tangan bisa berakibat pecahnya perang dunia, Saya dihadapkan kepada semua ini dan saya tak tahu apa yang harus kuperbuat; saya tak tahu sama sekali bagaimana harus hidup. Saya tidak mau hidup ditengah-tengah kekacauan semacam itu.*

**Krishnamurti:** Apakah yang Anda minta - kehidupan yang lainkah, atau suatu kehidupan baru yang timbul setelah kehidupan yang lama dipahami? Apabila Anda ingin menghayati kehidupan yang berbeda tanpa memahami apa yang telah menimbulkan kebingungan ini, Anda akan selalu berada dalam kontradiksi, dalam konflik, dalam kebingungan. Dan itu tentunya bukanlah suatu kehidupan baru sama sekali. Jadi apakah Anda meminta suatu kehidupan baru atau kesinambungan yang dimodifikasi dari yang lama, atau memahami yang lama?

**Penanya:** *Saya tak tahu pasti apa yang saya inginkan, tapi saya mulai melihat apa yang tidak saya inginkan.*

**Krishnamurti:** Apakah yang tidak Anda kehendaki itu didasari pengertian Anda yang bebas atau berdasarkan rasa senang dan rasa sakit? Apakah anda menilai karena Anda berontak, atau apakah Anda melihat sebab musababnya konflik dan kesengsaraan ini, dan, karena Anda melihatnya, Anda menolaknya ?

**Penanya:** *Sungguh terlalu banyak yang Anda minta dari saya. Paling-paling yang saya ketahui ialah bahwasanya saya ingin menghayati suatu kehidupan yang lain sifatnya. Saya tak tahu*

*apakah artinya itu; saya tak tahu mengapa saya mencarinya, dan seperti telah kukatakan, saya sungguh-sungguh bingung karenanya.*

**Krishnamurti:** Pokok pertanyaan Anda adalah, bagaimanakah Anda harus hidup di dunia ini, bukan? Sebelum Anda menyelidikinya marilah terlebih dahulu kita lihat apakah sesungguhnya dunia ini. Dunia bukan hanya segala yang mengelilingi kita, melainkan juga hubungan kita dengan segalanya itu dan dengan manusia, dengan diri kita sendiri, dengan ide. Yaitu hubungan kita dengan harta benda, dengan manusia, dengan konsep - yang sesungguhnya adalah hubungan kita dengan arus kejadian yang kita sebut kehidupan. Inilah dunia. Kita mengenal pemisah-misahan dalam kebangsaan, dalam kelompok agama, kelompok ekonomi, kelompok politik, kelompok, sosial dan kelompok etnik; dunia seluruhnya terpecah belah dan keadaan lahiriah itu tiada bedanya dengan keadaan manusia di dalam batinnya. Sesungguhnya fragmentasi lahiriah ini adalah perwujudan dari pemisah-misahan dalam batin manusia.

**Penanya:** *Ya, saya melihat fragmentasi ini dengan jelas sekali dan saya juga mulai melihat bahwa manusia bertanggung jawab.*

**Krishnamurti:** Anda adalah manusia itu.

**Penanya:** *Jadi bisakah saya hidup berbeda dengan apa adanya diri saya sendiri? Sekonyong-konyong saya menginsyafi bahwa untuk bisa hidup dalam kehidupan yang sama sekali berbeda haruslah terjadi kelahiran baru dalam diri saya, pikiran serta perasaan baru, pandangan baru. Dan sayapun insaf pula bahwa semuanya ini tidak terjadi pada saya. Saya hidup menurut cara saya dan kehidupan yang saya tempuh telah membuat kehidupan menjadi seperti yang ada ini. Tapi dari situ kita lalu menuju kemana?*

**Krishnamurti:** Anda tak usah kemana-mana jangan beranjak dari situ! Tidak usah pergi kemana-mana. Kepergian itu, ataupun pengejaran cita-cita, mengejar hal yang kita anggap lebih baik itu, memberikan perasaan seolah-olah kita sedang maju, seolah-olah kita sedang bergerak maju menuju suatu dunia yang lebih baik.



Akan tetapi gerak ini sama sekali bukanlah gerak, sebab tujuannya telah diproyeksikan dari kesengsaraan, kebingungan, keserakahan serta iri hati. Jadi tujuan yang disangka adalah kebalikan dari apa adanya, sesungguhnya sama saja dengan apa adanya, ditimbulkan oleh apa adanya. Oleh sebab itu tujuan itu menimbulkan konflik antara apa adanya dan apa yang seharusnya ada. Dari sinilah munculnya kebingungan serta konflik kita yang utama. Tujuan tidak berada di seberang sana, tidak berada di sebelah sananya dinding; permulaan dan tujuan ada di sini.

**Penanya:** *Nanti dulu, saya sama sekali tidak mengerti, tuan. Apakah Anda berkata bahwa cita-cita mengenai apa yang harus ada itu merupakan akibat dari tidak dipahaminya apa adanya? Apakah Anda berkata bahwa apa yang harus ada itu adalah apa adanya? Dan bahwasanya gerak dari apa adanya yang menuju pada apa yang seharusnya ada itu sesungguhnya bukan gerak sama sekali ?*

**Krishnamurti:** Itu adalah sebuah angan-angan; itu adalah khayalan. Jika Anda memahami apa adanya, lalu apa perlunya apakah yang seharusnya itu ?

**Penanya:** *Apakah begitu? Saya memahami apa adanya. Saya memahami sifat kebinatangannya peperangan, kengerian pembunuhan dan karena saya telah memahaminya maka saya berangan-angan untuk tidak membunuh. Angan-angan itu lahir dari pemahaman akan apa adanya, karena itu bukan suatu pelarian.*

**Krishnamurti:** Jika Anda memahami bahwa pembunuhan itu mengerikan, haruskah Anda mengangan-angankan untuk tidak membunuh? Barangkali kita belum jelas mengenai arti kata memahami. Apabila kita berkata : kita memahami sesuatu, ini menunjukkan bahwa kita telah mempelajari segalanya yang telah dinyatakannya, bukan? Kita telah menyelidikinya dan menemukan kebenaran atau kepalsuannya. Ini juga menunjukkan bahwa pemahaman ini bukanlah perkara intelektual, melainkan bahwasanya kita dapat merasakannya dalam-dalam di hati kita, bukan? Pemahaman bisa ada hanya apabila pikiran dan perasaan berada dalam keserasian yang sempurna. Maka berkatalah kita

“Saya telah memahaminya dan selesailah sudah “, dan hal itu tidak mempunyai vitalitas lagi untuk menimbulkan konflik selanjutnya. Apakah kita telah memberikan arti yang sama pada kata memahami ?

**Penanya:** *Sebelum ini memang tidak, tapi sekarang saya melihat bahwa apa yang Anda katakan itu benar. Tapi terus terang saja saya tidak memahami secara itu, bahwasannya seluruh kekacauan di dunia ini adalah kekacauan saya sendiri, seperti yang telah Anda jelaskan dengan tepat. Bagaimanakah saya bisa memahaminya ? Bagaimanakah saya dapat belajar secara tuntas mengenai kekacauan, keseluruhan kekacauan serta kebingungan di dunia, dan di dalam diri saya sendiri ?*

**Krishnamurti:** Janganlah hendaknya menggunakan kata: bagaimana.

**Penanya:** *Mengapa tidak ?*

**Krishnamurti:** Kata bagaimana menunjukkan bahwa ada seseorang yang akan memberikan kepada Anda sebuah metoda, sebuah resep yang apabila Anda mempraktekkannya akan menimbulkan pemahaman. Dapatkah pemahaman itu ditimbulkan oleh sebuah metoda? Memahami berarti cinta kasih dan sehatnya batin. Dan cinta kasih tidak dapat dipraktekkan atau diajarkan. Sehatnya pikiran hanya bisa ada apabila ada kejernihan persepsi, melihat segalanya seperti apa adanya, tanpa emosi, tanpa rasa sentimen. Kedua hal ini tidak dapat diajarkan oleh orang lain, tidak pula sebuah sistem, baik yang Anda temukan sendiri maupun yang ditemukan orang lain.

**Penanya :** *Anda terlalu meyakinkan, atau apakah barangkali karena Anda terlalu logis? Apakah Anda berusaha untuk mempengaruhi saya agar melihat segala hal sebagaimana Anda melihatnya ?*

**Krishnamurti:** Tuhan melarang ! Pengaruh dalam bentuk apapun, menghancurkan cinta kasih. Berpropaganda agar membuat batin menjadi peka, waspada, hanya akan membuatnya tumpul dan tidak

peka. Jadi bagaimanapun juga kami tidak akan berusaha mempengaruhi, atau membujuk atau membuat Anda tergantung. Kami hanya menunjukkan dan bersama-sama menjelajah. Dan untuk menyelidiki bersama-sama, Anda harus bebas, baik dari saya maupun dari praduga dan rasa takut Anda sendiri. Jika tidak, Anda akan berputar-putar saja dalam lingkaran. Jadi kita harus kembali pada persoalan yang semula : bagaimanakah saya harus hidup di dunia ini ? Untuk hidup di dunia ini kita harus mengingkari dunia ini. Yang kita maksudkan ialah : mengingkari cita-cita, peperangan, meniadakan fragmentasi, meniadakan persaingan, meniadakan kedengkian dan seterusnya. Mengingkari dunia ini tidak kita artikan seperti berontaknya anak sekolah melawan orang tuanya. Kita mengingkari karena kita memahaminya. Pemahaman ini adalah peniadaan.

***Penanya:*** *Saya tak mampu menangkap artinya.*

**Krishnamurti:** Anda telah mengatakan tidak ingin hidup dalam kebingungan, ketidakjujuran dan keburukannya dunia ini. Maka Anda mengingkarinya. Akan tetapi dengan latar belakang apakah Anda mengingkarinya, mengapa Anda mengingkarinya? Apakah Anda mengingkarinya karena Anda menginginkan kehidupan yang penuh kedamaian, kehidupan yang aman sekali dengan pagar yang mengelilinginya? Atau Anda mengingkarinya karena Anda melihat apa dunia itu sebenarnya ?

***Penanya:*** *Saya rasa saya mengingkarinya karena saya tahu apa yang terjadi di sekeliling saya. Tentu saja praduga dan rasa takut pun terkandung di dalamnya. Jadi itu merupakan campuran antara apa yang sebenarnya terjadi dan kecemasan saya.*

**Krishnamurti:** Manakah yang menonjol, kecemasan Anda sendiri atau penglihatan Anda yang betul-betul pada apa yang ada di sekeliling Anda? Jika rasa takut yang menonjol, maka Anda tidak dapat melihat apa yang sebenarnya terjadi di sekeliling Anda, sebab rasa takut adalah kegelapan, dan dalam kegelapan Anda tak dapat melihat apa-apa sama sekali. Jika Anda menginsafi hal itu, maka Anda dapat melihat dunia benar-benar seperti apa adanya, maka Anda dapat melihat diri Anda sendiri benar-benar seperti apa

adanya. Sebab Anda adalah dunia dan dunia adalah Anda; keduanya bukanlah dua entitas yang terpisah.

**Penanya:** *Sudilah kiranya Anda terangkan lebih jauh apa yang Anda maksudkan dengan : dunia adalah saya dan saya adalah dunia.*

**Krishnamurti:** Apakah ini sungguh-sungguh memerlukan keterangan? Apakah Anda mengharapkan agar saya menggambarkan secara rinci mengenai apa adanya Anda dan memperlihatkan kepada Anda bahwa itu sama dengan apa adanya dunia? Dapatkah deskripsi itu meyakinkan Anda bahwa Anda adalah dunia? Dapatkah Anda diyakinkan oleh keterangan yang teratur dan logis dan menunjukkan sebab serta akibatnya kepada Anda? Jika Anda bisa diyakinkan oleh deskripsi yang cermat, apakah hal itu akan memberikan pemahaman kepada Anda? Bisakah hal itu membuat Anda merasa bahwa Anda adalah dunia, membuat Anda merasa bertanggung-jawab atas dunia? Nampaknya begitu jelas bahwa keserakahan manusia, kedengkian, agresi serta kekejaman kita telah menghasilkan masyarakat tempat kita hidup ini, sesuatu yang kita terima sebagai keadaan kita yang sah. Saya rasa ini sudah cukup jelas dan tak perlu kita berpanjang-panjang membicarakannya. Anda tahu, kita tidak merasakan hal ini, kita tidak mengenal cinta kasih, oleh sebab itu terdapatlah keterpisahan antara aku dan dunia.

**Penanya:** *Bolehkah saya datang lagi besok?*

Hari berikutnya ia datang lagi dengan penuh gairah, dan di matanya tampak sinar kecerdasan dari orang yang tengah meneliti.

**Penanya:** *Sekiranya Anda berkenan, saya ingin melanjutkan lebih jauh lagi persoalan mengenai bagaimana saya harus hidup di dunia ini. Sekarang saya telah memahami dengan segenap perasaan dan pikiran saya, penjelasan Anda kemarin tentang betapa tidak pentingnya semua cita-cita itu.. Sudah lama saya bergulat menghadapi soal itu, maka kini saya dapat melihat remehnya cita-*

*cita. Anda mengatakan bahwa apabila tidak ada cita-cita atau pelarian, maka yang ada hanyalah waktu lampau, beribu-ribu kemarin yang menimbulkan si "aku", begitulah bukan? Maka apabila saya bertanya : "Bagaimana saya harus hidup di dunia ini?" saya tidak hanya mengajukan pertanyaan yang keliru, tapi saya juga membuat pernyataan yang kontradiktif, sebab saya menempatkan dunia dan si "aku" dalam posisi yang berlawanan. Dan kontradiksi inilah yang saya sebut kehidupan. Maka apabila saya mengajukan pertanyaan : "Bagaimanakah saya harus hidup di dunia ini?" saya sebenarnya telah berusaha memperkembangkan kontradiksi ini, untuk membenarkannya, untuk mengubahnya, sebab cuma itulah yang saya ketahui; tak ada apapun lainnya yang saya ketahui.*

**Krishnamurti:** Dengan demikian pertanyaan kita sekarang adalah : apakah kehidupan selalu harus ada di waktu lampau, haruskah semua kegiatan itu bersumber pada waktu lampau, apakah semua hubungan itu disebabkan oleh waktu lampau, apakah kehidupan itu memori yang rumit dari waktu lampau? Hanya itulah yang kita ketahui - waktu lampau mengubah saat sekarang. Dan waktu mendatang adalah hasil dari waktu lampau. yang bekerja melalui saat sekarang. Jadi waktu lampau, saat sekarang dan waktu mendatang, *kesemuanya adalah waktu lampau.* Dan waktu lampau ini adalah apa yang kita sebut kehidupan. Pikiran adalah waktu lampau, otak adalah waktu lampau, perasaan adalah waktu lampau dan tindakan yang datang dari semuanya itu merupakan kegiatan *yang positif dari yang dikenal.* Keseluruhan proses ini adalah kehidupan Anda dan semua hubungan serta kegiatan yang Anda ketahui. Maka apabila Anda bertanya bagaimana harus hidup di dunia ini, **Anda minta pindah penjara.**

**Penanya:** *Bukan itu yang saya maksudkan. Yang saya maksudkan ialah : Saya melihat jelas sekali bahwa proses pikiran serta tindakan saya adalah waktu lampau yang bekerja melalui saat sekarang menuju waktu mendatang. Hanya inilah yang saya ketahui dan itu fakta. Dan saya menginsafi bahwa kalau tidak ada perubahan dalam struktur ini, saya terbelenggu di dalamnya. Saya adalah bagian dari struktur ini. Dari situ sudah pasti timbul pertanyaan : Bagaimana saya harus berubah ?*

**Krishnamurti:** Untuk hidup bijaksana di dunia ini haruslah terjadi perubahan yang radikal dalam pikiran dan perasaan.

**Penanya:** *Ya, akan tetapi apakah yang Anda maksudkan dengan perubahan? Bagaimanakah saya harus berubah jika apapun yang saya lakukan itu merupakan gerak dari waktu lampau? Saya hanya bisa mengubah diri saya sendiri, tak seorangpun dapat mengubah saya. Dan saya tidak tahu apa artinya berubah.*

**Krishnamurti:** Jadi sekarang pertanyaan "Bagaimanakah saya harus hidup di dunia ini?" telah berganti menjadi "Bagaimanakah saya harus berubah?" - sembari ingat selalu bahwasanya kata "bagaimana" tidak dimaksudkan sebagai suatu metoda, melainkan suatu penyelidikan untuk memahami. Apakah perubahan itu? Apakah memang ada suatu perubahan? Ataukah Anda bisa mempertanyakan tentang ada atau tidak adanya perubahan, hanya setelah terjadi revolusi total? Marilah kita mulai lagi menyelidiki apa artinya kata perubahan ini. Perubahan menunjukkan adanya gerak dari apa adanya ke suatu keadaan yang lain. Apakah keadaan yang lain ini hanya merupakan kebalikan dari apa adanya, ataukah termasuk dimensi yang memang lain sama sekali? Jika ia cuma merupakan kebalikan dari apa adanya, maka ia sama sekali tidak berbeda, sebab semua kebalikan itu saling bergantung, misalnya panas dan dingin, tinggi dan rendah. Kebalikan dari sesuatu ditentukan oleh dan terkandung di dalam kebalikannya; ia hanya berada dalam perbandingan, dan segala sesuatu yang di bandingkan mempunyai ukuran yang berbeda-beda dari kualitas yang sama, karena itu semuanya sama saja. Jadi berubahnya sesuatu menjadi kebalikannya bukanlah suatu perubahan sama sekali. Sekalipun perubahan ini kelihatannya sudah beda dan menimbulkan perasaan bahwa Anda benar-benar telah melakukan sesuatu, semua itu hanya ilusi.

**Penanya:** *Akan saya coba untuk meresapinya sebentar.*

**Krishnamurti:** Jadi apakah yang kita prihatinkan sekarang? Apakah mungkin bagi kita untuk melahirkan suatu tatanan yang baru sama sekali di dalam jiwa kita, yang tidak ada hubungannya dengan masa lampau? Masa lampau tidak relevan dengan

penyelidikan ini, dan sifatnya dangkal karena tidak relevan dengan tatanan yang baru.

**Penanya:** *Mengapa Anda mengatakan bahwa masa lampau bersifat dangkal dan tidak relevan? Dari semula telah kita katakan bahwa masa lampau adalah masalahnya, sekarang Anda berkata bahwa masa lampau tidak relevan.*

**Krishnamurti:** Masa lampau tampak sebagai satu-satunya pokok persoalan karena merupakan satu-satunya hal yang mencekam pikiran serta perasaan kita. Hanya masa lampaulah yang penting bagi kita. Akan tetapi mengapa kita menganggapnya begitu penting? Mengapa ruang kecil ini maha penting? Jika Anda sama sekali tenggelam di situ, terlibat total maka Anda tak akan pernah mau mendengar tentang apa itu berubah. Orang yang tidak terlibat secara total adalah satu-satunya orang yang mampu mendengarkan, menyediliki dan mempertanyakan. Barulah ia akan mampu melihat kedangkalannya ruang sempit ini. Jadi, apakah Anda sama sekali tenggelam, atau kepala Anda berada di atas permukaan air? Jika kepala Anda berada diatas permukaan air, maka Anda dapat melihat bahwa ruang kecil ini dangkal. Maka ada kesempatan bagi Anda untuk mengamati sekelilingmu. Seberapa dalamnyakah Anda telah tenggelam? Tak seorangpun dapat menjawabnya bagi Anda kecuali Anda sendiri. Pengajuan pertanyaan ini sendiri sudah mengandung kebebasan dan oleh sebab itu orang pun tidak merasa takut. Maka pandangan Anda luas. Apabila pola masa lampau ini benar-benar mencekik leher Anda, maka Anda setuju tanpa membantah, menerima, taat, mengikuti, percaya. Hanya apabila Anda menyadari bahwa ini *bukanlah kebebasan*, maka Anda akan *mulai melepaskan diri*. Maka kini kita bertanya lagi : apakah perubahan itu, apakah revolusi itu? Perubahan bukanlah gerak dari yang dikenal menuju yang dikenal, dan semua revolusi politik merupakan gerak yang demikian itu. Jenis perubahan yang demikian ini bukanlah jenis perubahan yang sedang kita perbincangkan. Berubah dari seorang yang penuh dosa menjadi seorang yang suci berarti berubah dari khayalan yang satu ke yang lainnya. Jadi sekarang kita terbebas dari perubahan yang berupa gerak *dari ini ke itu*.

**Penanya:** *Apakah saya telah benar-benar mengerti? Apakah yang harus kuperbuat terhadap kemarahan, kekerasan serta rasa takut manakala semua itu timbul dalam diri saya? Haruskah saya membiarkannya saja? Bagaimanakah saya harus menghadapinya? Disitu harus terjadi perubahan, kalau tidak, saya tetap saja seperti semula.*

**Krishnamurti:** Sudahkah jelas bagi Anda bahwa semuanya ini tidak dapat diatasi oleh kebalikannya? Jika demikian, yang ada hanyalah kekerasan, iri hati, kemarahan, keserakahan. Perasaan itu timbul sebagai akibat daripada suatu tantangan, kemudian perasaan itu diberi nama. Pemberian nama pada perasaan ini menegakkannya kembali pada pola lama. Jika Anda tidak memberinya nama, yang berarti Anda tidak mempersamakan diri Anda dengannya, maka perasaan itu baru dan akan pergi dengan sendirinya. Pemberian nama pada perasaan malah memperkuatnya dan membuatnya berkesinambungan, hal mana merupakan keseluruhan proses pikiran.

**Penanya:** *Saya merasa disudutkan dan melihat diri saya sendiri benar-benar seperti adanya saya, dan saya melihat betapa dangkal saya ini. Dari situ lalu apa yang terjadi?*

**Krishnamurti:** Gerak apapun yang bertolak dari apa adanya saya malah memperkuat apa adanya saya. Maka perubahan itu sama sekali bukan gerak. Perubahan adalah peniadaan perubahan dan hanya sekaranglah dapat saya ajukan pertanyaan ini : apakah perubahan itu sesuatu yang memang ada ? Pertanyaan ini dapat di ajukan hanya apabila segenap gerak pikiran telah berhenti, sebab pikiran harus diingkari demi keindahannya ketidakberubahan. Dalam peniadaan total segenap gerak pikiran dari apa adanya, berakhirilah apa adanya.



## 5. ANTAR HUBUNGAN

**Penanya:** *Saya datang dari jauh untuk menemui Anda. Meskipun saya telah kawin dan mempunyai anak, saya telah meninggalkan mereka, bermeditasi dan berkelana sebagai seorang pengemis (medicant). Saya banyak berpikir tentang problema yang sangat rumit mengenai perhubungan. Apabila saya memasuki sebuah desa dan orang memberi saya makan, saya berhubungan dengan si pemberi itu seperti halnya perhubungan saya dengan isteri serta anak saya. Di desa lain, jika seseorang memberi saya pakaian, saya berhubungan dengan seluruh pabrik yang telah menghasilkannya. Saya berhubungan dengan bumi tempat saya berpijak, dengan pohon tempat saya bernaung di bawahnya dan dengan segala sesuatu. Namun demikian saya hidup sendirian, hidup terasing. Bila saya sedang berdampingan dengan isteri, saya merasa terpisah sekalipun pada saat kami sedang melakukan hubungan seks - tindakan itu pemisahan. Apabila saya masuk ke kuil, itu tetap saja perhubungan antara si pemuja dengan apa yang dipujanya : lagi-lagi pemisahan. Maka dalam segala perhubungan, menurut penglihatan saya, terdapatlah keterpisahan ini, dualitas, dan di belakangnya atau melewatinya atau di sekelilingnya, terdapatlah rasa persatuan yang aneh. Pada waktu saya melihat si pengemis sakitlah perasaan saya, sebab saya seperti dia dan saya merasakan seperti ia merasakannya - rasa kesepian, putus asa, sakit serta lapar. Saya merasa kasihan padanya dan saya bisa ikut merasakan hidupnya yang tiada berarti itu. Seorang kaya berkendara mobil lewat dan saya di ajaknya ikut serta, tapi saya merasa kikuk berada bersama dia, namun pada saat yang bersamaan saya merasa terharu dan merasa berhubungan dengan dia. Maka saya telah bermeditasi mengenai gejala perhubungan yang aneh ini. Dapatkah kita pada pagi yang cerah ini memperbincangkan persoalan tersebut sambil melepas pandangan ke lembah yang dalam ini?*

**Krishnamurti:** Apakah semua perhubungan itu berasal dari keterpisahan ini? Bisakah ada perhubungan selama masih terdapat keterpisahan, pemecah-belahan sekecil apapun ? Bisakah ada

perhubungan jika sentuhan tak ada, bukan saja berupa kontak jasmaniah tetapi juga kontak pada semua lapisan kehidupan kita, sentuhan dengan orang lain? Bisa saja kita memegang tangan orang lain, namun merasa berjauhan sekali karena terbelit dalam pikiran serta problemanya sendiri. Bisa saja kita berada dalam suatu kelompok, namun merasakan pedihnya rasa kesepian. Maka kita bertanya : bisakah ada perhubungan macam apa pun dengan pohon, dengan bunga, dengan seorang manusia, atau dengan awan di langit dan dengan indahnya matahari terbenam, bila pikiran dalam segala kegiatannya mengasingkan dirinya sendiri? Dan masih bisakah ada sentuhan dengan apa saja, kendatipun pikiran itu *tidak* mengasingkan dirinya ?

**Penanya:** *Segala sesuatu dan setiap orang mempunyai kehidupannya sendiri-sendiri. Segala sesuatu dan setiap orang terselubung dalam kehidupannya masing-masing. Saya tak akan dapat menembus pagar kehidupan orang lain. Betapapun besarnya rasa cinta saya terhadap seseorang, kehidupannya itu terpisah dari kehidupan saya. Barangkali saya dapat menyentuhnya dari luar, apakah secara mental ataupun secara fisik, namun kehidupannya adalah miliknya sendiri, dan kehidupan saya selamanya akan berada di luarnya. Demikian pula sebaliknya, ia tak bisa mencapai saya. Apakah kita harus senantiasa berupa dua entitas yang terpisah, masing-masing di dunianya sendiri-sendiri, dalam keterbatasannya masing-masing, di dalam penjara kesadarannya sendiri-sendiri?*

**Krishnamurti:** Setiap orang hidup dalam jaringannya masing-masing, Anda dalam jaringan Anda, dia dalam jaringannya. Dan apakah sesungguhnya ada kemungkinan untuk menerobos ke luar jaringan ini? Apakah jaringan ini - pembungkus ini, sampul ini - si kata? Apakah jaringan itu terbentuk oleh kekhawatiran Anda terhadap diri Anda sendiri dan kekhawatiran dia terhadap dirinya, keinginan-keinginan Anda yang bertentangan dengan keinginannya? Apakah kapsul ini masa lampau? Ini adalah semuanya itu, bukan? Ini bukanlah suatu hal yang khusus, melainkan keseluruhan berkas yang selalu di bawa serta oleh pikiran. Anda menanggung beban Anda, orang lain memikul bebannya sendiri. Bisakah sesungguhnya beban tadi dilepaskan

sedemikian rupa hingga bertemulah pikiran dengan pikiran, perasaan dengan perasaan? Itulah persoalan yang sebenarnya, bukan?

**Penanya:** *Sekalipun semua beban ini dilepaskan, andaikata mungkin, bagaimanapun juga ia tetap saja berada di dalam kulitnya beserta pikirannya, dan saya di dalam kulit saya beserta pikiran saya sendiri. Kadang-kadang jurang pemisah ini sempit, kadang-kadang lebar, namun kita senantiasa dua pulau yang terpisah. Jurang pemisah itu akan nampak paling lebar apabila kita sangat mempedulikannya dan mencoba menjembatannya.*

**Krishnamurti:** Anda bisa mempersamakan diri Anda sendiri dengan orang desa itu atau dengan bunga bougenvil yang warnanya menyala itu - yaitu muslihatnya pikiran untuk mengkhayalkan persatuan. Mempersamakan diri dengan sesuatu merupakan salah satu keadaan jiwa yang paling munafik - mempersamakan diri dengan negara, dengan aliran kepercayaan namun tetap sendirian saja adalah muslihat favorit untuk menipu rasa kesepian. Atau Anda mempersamakan diri secara sempurna dengan kepercayaan Anda sehingga Anda adalah kepercayaan itu, dan ini adalah gangguan urat syaraf. Sekarang marilah kita singkirkan keinginan untuk mempersamakan diri dengan seseorang atau suatu gagasan atau sebuah benda. Cara itu tidak mengandung keselarasan, kesatuan maupun cinta kasih. Maka pertanyaan berikutnya adalah : dapatkah Anda mengoyak-ngoyak sampul itu sedemikian rupa sehingga tak ada lagi sampul? Hanya dengan demikian akan ada kemungkinan terjadinya kontak total. Bagaimanakah kita harus mengoyak-ngoyak sampul itu? "Bagaimana" tidak berarti suatu metoda, melainkan lebih merupakan suatu penyelidikan yang boleh jadi akan membuka pintu.

**Penanya:** *Ya, tak ada kontak lainnya yang dapat disebut perhubungan, meskipun kita menyebutnya demikian.*

**Krishnamurti:** Apakah kita menyobek-nyobek sampul itu sedikit demi sedikit atau memotongnya dengan serta merta? Jika kita merobek-robeknya sedikit demi sedikit, seperti yang kadang-

kadang di lakukan oleh para analis kejiwaan, maka pekerjaan itu tidak akan pernah selesai. Anda tidak akan dapat mendobrak pemisah-misahan ini melalui proses waktu.

**Penanya:** *Dapatkah saya masuk ke dalam sampulnya orang lain? Dan bukankah sampulnya itu merupakan kehidupannya yang sesungguhnya, merupakan denyut jantungnya serta darahnya, perasaannya serta memorinya?*

**Krishnamurti:** Bukankah Anda sampul itu sendiri?

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** Gerak untuk mengoyak-ngoyak sampul yang lain, atau memperluas sampul Anda sendiri, adalah penguatan serta tindakan dari sampul Anda sendiri : Anda adalah sampul itu. Jadi Anda adalah si pengamat sampul dan Andapun adalah sampulnya itu juga. Dalam soal ini Anda adalah si pengamat dan yang diamati: demikian pun dia, dan itulah sebabnya kita tetap sama saja adanya. Dan Anda berusaha untuk menjangkau dia dan diapun mencoba untuk mencapai Anda. Mungkinkah ini? Anda adalah pulau yang dikelilingi lautan, dan dia pun pulau yang dikelilingi lautan. Anda melihat bahwa Anda adalah kedua-duanya, pulaunya dan lautnya, tidak ada keterpisahan antara keduanya itu; Anda adalah seluruh bumi beserta lautnya. Oleh sebab itu tak ada pulau yang terpisah dari lautnya. Orang lain itu tidak melihat ini. Dia adalah pulau dikelilingi lautan; dia mencoba mencapai Anda, atau, jika Anda sedemikian bodohnya, Anda berusaha mencapai dia. Apakah itu mungkin? Bagaimana bisa terjadi kontak antara orang yang bebas dan orang lain yang terikat? Oleh karena Anda adalah si pengamat dan yang diamati, Anda adalah keseluruhan geraknya bumi serta lautan. Tapi orang lain yang tidak mengerti ini, dia adalah tetap pulaunya yang dikelilingi oleh air. Dia berusaha menjangkau Anda, tetapi senantiasa gagal karena dia mempertahankan pengisolasian dirinya. Hanya apabila ia meninggalkan keadaan itu dan seperti Anda terbuka bagi gerakannya awan, bumi serta lautan, maka bisa terdapat kontak. Orang yang melihat bahwa penghalang itu adalah dirinya sendiri, tidak akan mempunyai penghalang lagi. Oleh sebab itu, didalam dirinya sendiri dia sama sekali tidak terpisah. Orang lain

tidak melihat bahwa penghalang itu adalah dirinya sendiri dan dengan demikian mempertahankan kepercayaannya akan keterpisahannya. Mana bisa ia menjangkau orang yang lain? Itu tidak mungkin.

\* \* \*

**Penanya:** *Sekiranya diperkenankan saya ingin melanjutkan pembicaraan kita kemarin. Anda menyatakan bahwa pikiran adalah pembuat sampul di sekitar dirinya dan bahwasanya sampul inipun adalah pikiran. Saya sungguh tidak mengerti. Secara intelek saya bisa setuju, tapi saya tidak jelas tentang sifat alami dari persepsi. Saya benar-benar ingin memahaminya - tidak hanya kata-katanya saja tapi sungguh-sungguh merasakannya - sehingga tak ada konflik dalam hidup saya.*

**Krishnamurti:** Antara pikiran itu sendiri dan apa yang oleh pikiran disebut sampul yang telah diciptakannya, terdapatlah ruang. Antara tindakan dan cita-cita terdapatlah ruang. Di dalam pecahan-pecahan ruang yang berbeda-beda antara si pengamat dan yang diamati, atau antara hal-hal yang berbeda-beda yang diamatinya itu, disitulah tempatnya segala konflik dan pergulatan serta segala problema kehidupan. Antara sampul yang di sekitar saya dan sampul yang disekitar orang lain, terdapatlah keterpisahan. Dalam ruang itulah terletak segala kehidupan kita, segala antar hubungan serta pertempuran.

**Penanya:** *Pada waktu Anda membicarakan tentang pemisahan antara si pengamat dan yang diamati, apakah yang Anda maksudkan itu pecahan-pecahan ruang di dalam pikiran dan dalam tindakan kita sehari hari ?*

**Krishnamurti:** Apakah ruang itu? Antara Anda dan sampul Anda terdapat ruang, terdapat pula ruang antara dia dan sampulnya, dan terdapat juga ruang antara dua sampul itu. Sampul-sampul ini semuanya terlihat oleh si pengamat. Terbuat dari apakah ruang-ruang ini? Bagaimanakah ruang-ruang itu mewujud?

Bagaimanakah mutunya dan sifat alaminya dari ruang-ruang terpisah ini? Kalau kita dapat menghilangkan ruang-ruang yang terpisah-pisah ini, apakah yang akan terjadi ?

**Penanya:** *Akan terjadi kontak yang benar pada segenap lapisan keadaan kehidupan kita.*

**Krishnamurti:** Hanya itu sajakah?

**Penanya:** *Tidak akan terdapat konflik lagi, sebab segala konflik adalah hubungan yang melintasi ruangan-ruangan itu.*

**Krishnamurti:** Hanya itu sajakah? Apabila ruang ini benar-benar hilang - tidak hanya dalam kata-kata saja maupun secara intelektual belaka - tetapi benar-benar hilang - maka terdapatlah keselarasan yang sempurna, kesatuan, antara Anda dan dia, antara Anda dan orang lain. Dalam keselarasan ini tiada lagi Anda dan dia, yang ada hanyalah ruang luas yang tak dapat di pecah-belah ini. Struktur yang kerdil dari pikiran itu berakhirlah, sebab pikiran adalah fragmentasi.

**Penanya:** *Saya sungguh tidak dapat memahaminya sama sekali, kendatipun ada perasaan yang kuat pada diri saya yang mengatakan bahwa memang begitulah adanya. Saya dapat mengerti bahwa itu ada apabila cinta kasih benar-benar ada, tetapi saya tidak tahu apa cinta kasih itu. Dia tidak menyertai saya sepanjang waktu. Dia tidak berada di dalam hatiku. Saya hanya melihatnya seolah-olah melalui kaca berkabut. Dengan sejujurnya saya katakan bahwa saya tidak dapat memahaminya dengan segenap jiwa saya. Dapatkah kita, seperti yang Anda sarankan, memperhatikan dari apakah ruang-ruang ini dibuat, bagaimana ruang itu timbul?*

**Krishnamurti:** Hendaklah kita yakin betul bahwa kita berdua memahami hal yang sama, pada waktu kita menggunakan istilah ruang. Antara manusia dan barang ada ruang fisik dan ada pula ruang psikologis. Lalu ada juga ruang antara gagasan dan kenyataan. Jadi semuanya ini, adalah baik yang bersifat fisik maupun yang psikologis, adalah ruang yang lebih atau kurang

terbatas serta tertentu. Kita sekarang tidak sedang membicarakan ruang yang bersifat fisik. Yang kita perbincangkan adalah ruang psikologis antar orang dan ruang psikologis yang ada di dalam manusia itu sendiri, dalam pikiran serta aktivitasnya. Bagaimanakah ruang ini timbul? Apakah ruang itu sesuatu yang dibuat-buat, yang khayali, atau apakah ia benar-benar ada? Rasakanlah, sadarilah, hendaklah Anda benar-benar tahu bahwa Anda tidak hanya mendapatkan suatu citra mental semata mengenai ruang, hendaklah ingat selalu bahwa deskripsi bukanlah bendanya. Hendaklah Anda benar-benar tahu apa yang sedang kita bicarakan. Hendaklah Anda benar-benar menyadari bahwa ruang yang terbatas ini, pemecah-belahan ini berada dalam diri Anda: Janganlah bergerak dari situ jika Anda tak mengerti. Sekarang, bagaimanakah ruang ini timbul?

**Penanya:** *Kita melihat ruang bersifat fisik antara barang dan barang....*

**Krishnamurti:** Jangan menerangkan apapun; rasakan saja bagaimana Anda menghadapinya. Kita bertanya bagaimana ruang ini timbul. Janganlah memberikan keterangan atau alasan, tapi tetaplah bersama ruang ini dan rasakanlah. Maka sebab serta keterangan hanya sedikit sekali artinya dan tidak ada nilainya. Ruang ini timbul karena ada pikiran, yaitu si "aku", sebuah kata - yaitu pemisah-misahan. Pikiran itu sendiri adalah jarak ini, adalah pemisah-misahan ini. Pikiran selalu memecah dirinya menjadi fragmen-fragmen dan menciptakan pemisah-misahan. Pikiran selalu memotong-motong apa yang dilihatnya menjadi fragmen-fragmen dalam ruang - yaitu sebagai Anda dan saya, milik Anda dan milik saya, aku dan pikiranku dan sebagainya.

Ruang ini, yang diciptakan oleh pikiran di antara segala yang ia amati, telah menjadi kenyataan; dan ruang inilah yang memisah-misahkan. Kemudian pikiran berusaha membangun jembatan yang melintasi pemisah-misahan ini, dan dengan demikian memperdayakan dirinya sendiri sepanjang masa, mendustai dirinya seraya mengharapkan persatuan.

**Penanya:** Hal itu mengingatkan saya pada pernyataan lama tentang pikiran : pikiran ialah pencuri yang menyamar sebagai polisi untuk menangkap pencurinya.

**Krishnamurti:** Jangan bersusah-susah untuk mengutip, tuan, betapapun kunonya kutipan itu. Kita sedang memperhatikan hal yang benar-benar sedang terjadi. Dalam melihat kebenaran dari sifat alaminya pikiran dan aktivitasnya, pikiran menjadi tenang. Setelah pikiran tenang, bukan dibuat tenang, maka apakah disitu terdapat ruang?

**Penanya:** *Pikiran itu sendiri pula yang sekarang bergegas datang untuk menjawab pertanyaan ini.*

**Krishnamurti:** Tepat ! Oleh sebab itu kita tidak perlu lagi mengajukan pertanyaannya. Sekarang batin telah sempurna dalam keselarasan, tanpa fragmentasi; ruang yang sempit telah tiada dan yang ada hanyalah ruang semata-mata. Apabila batin telah sempurna dalam ketenangan, maka terdapatlah keluasan ruang serta keheningan.

**Penanya:** *Jadi saya mulai melihat bahwa antar hubungan saya dengan orang lain adalah hubungan antara pikiran dengan pikiran; apapun jawaban saya, itu adalah riuhnya pikiran; dan setelah menginsafinya, saya diam.*

**Krishnamurti:** Keheningan ini adalah karunia.



## 6. KONFLIK

**Penanya:** *Saya menyadari bahwa saya banyak mengalami konflik dengan segala sesuatu di sekitar saya; dan segala sesuatu di dalam diri sayapun berada dalam konflik. Orang berbicara tentang tatanan ilahiah; alam sifatnya selaras; nampaknya hanyalah manusia satu-satunya binatang yang melanggar ketertiban ini dengan membuat begitu banyak kesengsaraan bagi orang lain dan dirinya sendiri. Ketika bangun tadi pagi, melalui jendela saya lihat burung kecil saling bertarung, tapi mereka cepat berpisah dan pergi terbang sedangkan saya membawa peperangan dengan diri saya sendiri dan dengan orang lain ini sebagai beban batin sepanjang masa; tak ada jalan ke luar dari situ. Saya bertanya-tanya dalam hati apakah bisa saya berada dalam kedamaian dengan diri saya sendiri. Saya harus mengakui bahwa saya ingin menemukan diri saya sendiri dalam keselarasan yang sempurna dengan segala sesuatu di sekitar dan di dalam diri saya. Selagi orang dari jendela ini melihat laut yang tenang dan cahaya yang menerangi permukaan air, maka timbullah perasaan di kedalaman lubuk hatinya bahwa harus ada cara hidup tanpa adanya pertengkaran terus-menerus dengan dirinya sendiri dan dengan dunia. Apakah memang ada keselarasan, di mana saja? Atau yang ada cuma kekacauan yang berlanjut-lanjut? Jika keselarasan itu ada, pada tingkat kesadaran manakah letaknya? Atau apakah keselarasan itu hanya ada di puncak sebuah gunung yang tak pernah bisa diketahui oleh lembah yang terbakar?*

**Krishnamurti:** Dapatkah kita meninggalkan yang satu menuju kepada yang lain? Dapatkah kita mengubah kenyataan menjadi bukan kenyataan? Dapatkah ketidakselarasan ditransformasikan menjadi keselarasan?

**Penanya:** *Jadi apakah konflik itu perlu? Bagaimanapun konflik barangkali saja suatu kejadian yang wajar.*

**Krishnamurti:** Jika kita menerima hal itu, kita harus menerima pula segala sesuatu yang dibiarkan terjadi oleh masyarakat; yaitu

peperangan, persaingan yang penuh ambisi, cara hidup yang agresif - segala kekerasan manusia yang kejam, di dalam maupun di luar apa yang mereka sebut tempat-tempat suci. Wajarkah ini? Dapatkah keadaan ini menimbulkan persatuan? Apakah tidak lebih baik bagi kita untuk mempertimbangkan dua fakta ini - fakta tentang konflik berikut segala perjuangannya yang ruwet, dan fakta tentang batin yang membutuhkan ketertiban, keselarasan, kedamaian, keindahan, cinta kasih?

**Penanya:** *Saya sama sekali tidak tabu tentang keselarasan. Saya melihatnya di langit, dalam berbagai musim, dalam hukum matematikanya alam semesta. Tetapi semuanya itu tidak memberi ketenteraman di hati dan pikiran saya; kemutlakan ketertiban matematik bukanlah ketertiban saya. Saya tak mengenal ketertiban, saya berada dalam kekalutan yang mendalam. Saya tahu adanya bermacam-macam teori mengenai evolusi bertahap kearah apa yang dinamakan penyempurnaan utopia politik dan sorganya kaum agama, tetapi saya tetap saja dalam keadaan saya yang sekarang ini. Mungkin saja dunia ini akan menjadi sempurna seribu tahun lagi dihitung dari saat ini, tapi selama itu saya hidup di neraka.*

**Krishnamurti:** Kita melihat kekalutan dalam diri kita sendiri dan dalam masyarakat. Kedua-duanya sangat kompleks. Jawabannya memang benar-benar tidak ada. Kita dapat menelitinya dengan sangat hati-hati, menganalisanya dengan saksama, mencari penyebab dari kekalutan yang ada dalam diri kita maupun dalam masyarakat, menyingkapkannya sehingga terang, dan barangkali percaya bahwa kita bisa membebaskan batin dari kekalutan itu. Proses analisa inilah yang dilakukan oleh kebanyakan orang, secara cerdas ataupun tidak cerdas, tapi tak seorangpun dapat diandalkan. Manusia telah menganalisa dirinya sendiri selama ribuan tahun dan hasil yang dicapainya tiada lain dari kepustakaan! Banyak sekali orang alim mabuk konsep dan terbelenggu dalam penjara ideologi; merekapun berada dalam konflik. Penyebab konflik adalah dualitas yang berkelanjutan dari keinginan: penghubung tak berujung dari kebalikan-kebalikan yang menciptakan iri hati, keserakahan, ambisi, agresi, rasa takut dan lain sebagainya. Sekarang saya bertanya-tanya dalam hati apakah tidak ada pendekatan yang lain sama sekali terhadap problema ini?

Menerima pergulatan serta segala daya upaya kita ini sebagai cara untuk bisa bebas dari problema, sudah menjadi tradisi. Keseluruhan pendekatan adalah tradisi. Dalam pendekatan tradisional ini pikiran beroperasi, namun seperti yang kita lihat, pendekatan pikiran yang tradisional ini menciptakan lebih banyak kekalutan. Maka problemanya bukanlah bagaimana caranya mengakhiri kekalutan, tetapi lebih condong pada mempertanyakan apakah batin dapat mengamatinya lepas dari tradisi. Maka barulah barangkali tidak akan ada problema sama sekali.

**Penanya:** *Saya sama sekali tidak bisa mengikuti keterangan Anda.*

**Krishnamurti:** Ada fakta tentang kekalutan ini. Itu tidak bisa di ragukan: itu adalah fakta nyata. Pendekatan tradisional terhadap fakta ini ialah menganalisisnya untuk mencoba menemukan penyebabnya dan mengatasi penyebab itu, atau untuk menemukan kebalikannya dan bertempur ke arah itu. Ini adalah pendekatan tradisional dengan segala disiplinnya, latihannya, pengendaliannya, penekanannya serta sublimasinya. Manusia telah melakukannya beribu-ribu tahun lamanya; hasilnya tidak ada. Dapatkah kita meninggalkan pendekatan ini seluruhnya dan mengamati problema itu secara lain sama sekali - yaitu tidak berusaha untuk lepas bebas daripadanya, atau memecahkannya, atau mengatasinya, atau lari darinya? Dapatkah batin melakukan hal ini?

**Penanya:** *Barangkali.....*

**Krishnamurti:** Jangan begitu cepat menjawab! Yang saya tanyakan pada Anda ini adalah sesuatu yang hebat sekali. Sejak permulaan zaman, manusia telah berusaha menghadapi semua problemanya, entah dengan jalan melepaskan diri, dengan memecahkannya, mengatasinya atau dengan lari daripadanya. Saya harap janganlah Anda mengira bisa mengesampingkan hal ini dengan gampang, hanya denga berkata setuju saja. Itulah yang membangun struktur yang sebenarnya dari batin setiap orang. Setelah memahami semuanya ini secara non-verbal, bisakah batin itu sekarang benar-benar membebaskan dirinya sendiri dari tradisi? Cara tradisional untuk menghadapi konflik ini tidak pernah dapat memecahkannya, tapi malah menambah konflik: karena bersifat

kejam, yaitu konflik, saya beri lagi tambahan konflik dari upaya untuk menjadi tidak kejam. Semua moralitas sosial dan semua petunjuk keagamaan bersifat tradisional. Bisakah Anda melihatnya juga?

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** Maka apakah Anda melihat sampai sejauh manakah kita sekarang? Setelah melalui pemahaman, menolak segala pendekatan tradisional ini, maka bagaimanakah keadaan batin yang sebenarnya sekarang ini? Sebab *keadaan batin* jauh lebih penting ketimbang konflik itu sendiri.

**Penanya:** Saya benar-benar tidak tahu.

**Krishnamurti:** Mengapa Anda tidak tahu? Kalau Anda benar-benar telah melepaskan pendekatan tradisional, mengapa Anda tidak menyadari keadaan batin Anda? Mengapa Anda tidak tahu? Salah satu dari dua, apakah Anda sudah atau belum melepaskannya. Kalau sudah, Anda akan mengetahuinya. Jika sudah, maka batin Anda telah dibuat polos bersih (innocent) untuk mengamati problema. Anda dapat mengamati problema itu seolah-olah untuk pertama kalinya. Dan jika Anda melakukan itu, apakah sebenarnya memang ada problema itu? Oleh karena Anda mengamatinya dengan pengelihatannya yang lama, problema tidak hanya diperkuat tetapi juga bergerak di alurnya yang sudah mapan. Jadi yang penting adalah bagaimana Anda mengamati problemanya - apakah Anda mengamati dengan penglihatan baru atau penglihatan lama. Penglihatan yang baru telah bebas dari tanggapan terkondisi terhadap problemanya, bahkan memberi nama kepada problema melalui pengenalanpun adalah pendekatan tradisional. Membenarkan, menyalahkan ataupun menerjemahkan problemnya dalam istilah rasa senang dan rasa sedih, semuanya terlibat dalam pendekatan tradisional yang merupakan kebiasaan untuk berbuat sesuatu terhadap problem itu. Ini yang umumnya disebut tindakan positif terhadap problema. Tetapi apabila batin menyingkirkan semuanya itu karena itu tak ada gunanya dan tidak bijaksana, maka batin menjadi sangat peka, amat sangat tertib, serta bebas.

**Penanya:** *Terlalu banyak yang Anda minta dari saya, saya tak sanggup melakukannya. Saya tak mampu melaksanakannya. Anda minta agar saya menjadi manusia-super!*

**Krishnamurti:** Anda menyulitkan diri Anda sendiri, merintangikan diri Anda sendiri, manakala Anda mengatakan harus menjadi manusia super. Bukan keadaan macam itu yang kita maksudkan. Anda tetap saja mengamati dengan penglihatan yang ingin ikut campur, ingin berbuat sesuatu demi apa yang dilihatnya. Berhentilah berbuat demikian, sebab apapun yang Anda lakukan termasuk pendekatan tradisional. Hanya itu saja. Bersahajalah dalam melihat. Itulah mukjizatnya persepsi - melihat dengan perasaan serta pikiran yang benar-benar bersih dari masa lampau. Peniadaan masa lalu adalah tindakan yang paling positif.

## 7. KEHIDUPAN YANG RELIGIUS

**Penanya:** *Saya ingin tahu apakah arti kehidupan yang religius itu. Saya pernah tinggal dalam biara selama beberapa bulan, bermeditasi, menjalani kehidupan yang berdisiplin dan banyak sekali membaca. Saya pernah masuk ke berbagai kuil, gereja serta masjid. Saya sudah mencoba menjalani kehidupan yang sangat sederhana dan tanpa merugikan orang, mencoba tidak menyakiti orang atau binatang. Tentu saja itu belum mencakup keseluruhan makna kehidupan yang religius, bukan? Saya sudah berlatih yoga, mempelajari Zen dan mengikuti banyak disiplin yang bersifat religius. Saya vegetarian dan tidak pernah makan daging. Seperti Anda lihat, saya menjadi semakin tua sekarang, dan saya telah hidup bersama beberapa orang suci di berbagai bagian dunia, tetapi entah bagaimana saya merasa bahwa semuanya ini barulah bagian luar dari hal yang sesungguhnya. Maka saya bertanya-tanya dalam hati apakah kita pada hari ini dapat berdiskusi tentang kehidupan religius menurut pengertian Anda.*

**Krishnamurti:** Pada suatu hari seorang sanyasi datang menemui saya dengan hati yang sedih. Dia berkata bahwa ia telah bersumpah untuk hidup membujang dan telah meninggalkan dunia untuk menjadi pengemis, berkelana dari desa ke desa. Akan tetapi nafsu seksnya begitu menguasainya sehingga pada suatu pagi ia telah mengambil keputusan untuk menghilangkan alat kelaminnya dengan jalan pembedahan. Untuk beberapa bulan lamanya ia menderita kesakitan yang terus menerus, tetapi entah bagaimana ia akhirnya sembuh dan bertahun-tahun kemudian ia menyadari sepenuhnya apa yang telah ia lakukan. Maka datanglah ia menemui saya dan di dalam ruangan kecil itu ia menanyakan apa yang sekarang, setelah badannya sendiri dirusaknya, bisa ia lakukan agar menjadi normal lagi - tentu saja bukan jasmaninya, melainkan rohaninya. Dia telah berbuat demikian karena kegiatan seks dianggap berlawanan dengan kehidupan religius. Seks dianggap duniawi, sesuatu yang tergolong dunia kenikmatan, yang menjadi pantangan bagi setiap sanyasi yang sejati, apapun akibatnya. Dia berkata, "Saya datang kemari, merasa kehilangan

segala-galanya, kejantanan saya telah tercabut. Saya telah bergulat dengan sengitnya melawan nafsu seks saya, berusaha mengendalikannya dan akhirnya terjadilah peristiwa yang mengerikan ini. Sekarang apakah yang bisa kuperbuat? Saya tahu bahwa apa yang telah kulakukan itu keliru. Energi saya sudah hampir hilang dan nampaknya hidup saya harus berakhir dalam kegelapan". Dia memegang tangan saya dan untuk beberapa saat lamanya kami duduk terdiam.

Inikah yang disebut kehidupan yang religius? Apakah menolak kenikmatan dan keindahan itu jalan menuju kepada kehidupan yang religius? Menolak indahnya langit dan bukit-bukit dan bentuk tubuh manusia, dapatkah itu menuju kepada kehidupan yang religius? Tetapi itu adalah kepercayaan bagi kebanyakan orang suci dan rahib. Mereka menyiksa dirinya sendiri dalam kepercayaan itu. Dapatkah batin yang tersiksa, yang sinting, yang kacau menemukan kehidupan yang religius? Namun demikian semua agama menegaskan bahwa satu-satunya jalan menuju kebenaran atau Tuhan atau apapun mereka menyebutnya, adalah melalui penyiksaan ini, distorsi ini. Mereka semua memperbedakan antara apa yang mereka namakan kehidupan yang religius atau spiritual dan apa yang mereka namakan kehidupan duniawi.

Orang yang hidup hanya untuk kenikmatan, dengan kadang-kadang diselingi duka cita dan kilasan kealiman, yang seluruh hidupnya diisi dengan kesenangan serta hiburan, orang yang demikian itu tentu saja orang yang mengutamakan keduniaan, sekalipun ia pandai, sangat terpelajar, dan mengisi hidupnya dengan pikiran orang lain ataupun pikirannya sendiri. Dan orang yang mempunyai bakat dan menggunakannya untuk kepentingan masyarakat, atau untuk kesenangannya sendiri dan memperoleh ketenaran dalam mencurahkan bakatnya itu, orang macam itu pun pastilah mengutamakan keduniawian. Akan tetapi itu pun keduniawian jika orang pergi ke gereja atau ke kuil atau ke masjid untuk bersembahyang, sambil terendam dalam prasangka, kefanatikan, tanpa menyadari sama sekali kekerasan yang terkandung di dalamnya. Menjadi patriot, menjadi nasionalis, menjadi idealispun adalah keduniaan. Orang yang mengurung dirinya di sebuah biara - bangun pada jam-jam tertentu dengan sebuah buku di tangan, membaca dan berdo'a - ia pun duniawi. Dan orang yang sibuk dengan berbuat kebaikan, entah sebagai

pembaru sosial atau misionaris sama saja dengan kaum politisi dalam hal memikirkan dunia. Pembagian antara kehidupan yang religius dan dunia adalah inti yang sesungguhnya dari keduniawian. Batin dari orang-orang ini semua - biarawan, orang suci, para pembaru - tidak jauh berbeda dengan batin orang yang hanya mau tahu hal-hal yang menyenangkan saja.

Jadi, penting sekali untuk tidak membagi kehidupan ke dalam yang duniawi dan yang tidak duniawi. Adalah penting untuk tidak membuat perbedaan antara yang duniawi dengan apa yang dinamakan religius. Tanpa adanya dunia kebendaan, dunia materi, kita tidak bisa berada di sini. Tanpa adanya keindahan langit dan pohon tunggal di atas bukit, tanpa adanya wanita yang lewat itu dan pria yang menunggang kuda itu, tidak mungkin ada kehidupan. Kita memperhatikan keseluruhan kehidupan, bukan sebagian yang khusus saja dari kehidupan yang dianggap religius sebagai lawan dari yang lain. Maka mulailah orang melihat bahwa kehidupan yang religius memperhatikan keseluruhannya dan bukan yang khusus.

***Penanya:*** *Saya mengerti apa yang Anda bicarakan. Kita harus menghadapi keseluruhan kehidupan. Kita tidak bisa memisahkan dunia dari apa yang dinamakan jiwa. Jadi persoalannya ialah: dengan bagaimanakah kita dapat bertindak religius terhadap segala hal dalam kehidupan?*

**Krishnamurti:** Apa yang kita maksud dengan berbuat religius? Bukankah yang Anda maksudkan itu cara hidup yang didalamnya tidak ada pemisah-misahan, pemisah-misahan antara yang duniawi dan yang religius, antara apa yang seharusnya ada dan yang seharusnya tidak ada, antara saya dan Anda, antara suka dan tak suka? Pemisah-misahan ini adalah konflik. Hidup penuh konflik bukanlah kehidupan yang religius. Kehidupan yang religius hanya mungkin dengan memahami konflik sedalam-dalamnya. Pemahaman ini adalah inteligensi. *Inteligensi inilah yang bertindak benar.* Apa yang oleh kebanyakan orang dinamakan inteligensi adalah ketangkasan belaka dalam suatu kegiatan teknik, atau kecerdikan dalam bidang usaha atau kecurangan politik.

***Penanya:*** *Maka pertanyaan saya benar-benar adalah bagaimana kita dapat hidup tanpa konflik, dan membangkitkan rasa kesucian*



*yang sejati, bukan cuma kealiman yang timbul dari emosi belaka, kealiman yang terkondisi oleh suatu kandang keagamaan - tidak peduli betapapun tuanya dan di muliakannya kandang itu ?*

**Krishnamurti:** Orang yang hidup tanpa terlalu banyak konflik di suatu desa, atau bermimpi dalam gua di lereng bukit yang "keramat", pastilah tidak menjalani kehidupan yang religius seperti yang sedang kita bicarakan ini. Mengakhiri konflik ialah salah satu hal yang paling kompleks. Untuk itu dibutuhkan pengamatan diri dan kepekaannya kesadaran akan hal yang lahiriah maupun yang batiniah. Konflik hanya bisa berakhir bila terdapat pemahaman akan kontradiksi didalam batin kita sendiri. Kontradiksi ini akan selalu ada selama tidak ada *kebebasan dari yang dikenal*, yaitu masa lampau. Bebas dari yang dikenal berarti hidup di saat sekarang tanpa adanya *unsur waktu*, dimana yang ada hanyalah gerak kebebasan ini, yang tidak dijamah oleh masa lampau, oleh yang dikenal.

**Penanya:** *Apa yang Anda maksudkan dengan bebas dari yang dikenal ?*

**Krishnamurti:** Masa lampau adalah segala memori yang kita himpun. Memori ini bertindak di saat sekarang dan menciptakan pengharapan serta rasa takut kita akan masa depan. Pengharapan dan rasa takut ini adalah masa depan psikologis: tanpa adanya pengharapan dan rasa takut, masa depan tidak ada. Jadi saat sekarang adalah bertindakya masa lampau dan pikiran adalah gerak masa lampau ini. Bertindaknya masa lampau di saat sekarang menciptakan apa yang kita namakan masa depan. Tanggapan terhadap masa lampau terjadi di luar kemauan kita, tanpa kita panggil atau kita undang, tanggapan itu sudah ada sebelum kita mengetahuinya.

**Penanya:** *Dalam hal tadi, bagaimanakah kita dapat membebaskan diri dari masa lampau?*

**Krishnamurti:** Menyadari gerak ini tanpa pilih-pilih - sebab pilihan itu lagi-lagi sesuatu yang gerak masa lampau - ialah mengamati masa lampau pada saat ia berakhir. Pengamatan seperti itu bukanlah gerak masa lampau. Mengamati tanpa citra pikiran

adalah tindakan dimana masa lampau telah berakhir. Mengamati pohon tanpa adanya pikiran adalah tindakan tanpa hadirnya masa lampau. Mengamati berakhirnya masa lampau pun tindakan tanpa hadirnya masa lampau. *Keadaan melihat* adalah lebih penting daripada apa yang kita lihat. Menyadari masa lampau dalam pengamatan yang tanpa pilih-pilih itu tidak saja berarti bertindak secara lain, tapi hidup berbeda. Dalam kesadaran ini memori bertindak tanpa rintangan, bertindak efisien. Religius berarti menyadari tanpa memilih-milih sedemikian rupa sehingga ada kebebasan dari yang dikenal, kendatipun yang dikenal - bertindak dimana pun ia harus bertindak.

**Penanya:** *Akan tetapi yang di kenal, yaitu masa lampau, kadang-kadang masih bertindak saja kendatipun seharusnya sudah tidak; dia masih saja bertindak menjadi penyebab konflik.*

**Krishnamurti:** Menyadari hal ini berarti pula berada dalam keadaan tidak bertindak terhadap masa lampau yang sedang beraksi. Jadi bebas dari yang dikenal adalah benar-benar *kehidupan yang religius*. Itu tidak berarti membuang yang dikenal, melainkan memasuki dimensi yang lain sama sekali, darimana *yang dikenal itu diamati*. Melihat tanpa pilih-pilih ini merupakan tindakannya cinta kasih. Kehidupan yang religius adalah tindakan ini, dan segenap kehidupan adalah tindakan ini, dan batin yang religius adalah tindakan ini. Jadi religi dan batin dan kehidupan dan cinta kasih adalah satu.

## 8. MELIHAT KESELURUHANNYA

**Penanya:** Apabila saya mendengarkan Anda rasanya saya bisa mengerti apa yang Anda bicarakan itu, tidak hanya kata-katanya saja, tetapi sampai ke tingkat yang lebih dalam lagi. Saya adalah bagiannya; saya sepenuhnya menangkap kebenaran yang Anda kemukakan itu dengan segenap jiwa raga saya. Pendengaran saya bertambah tajam dan dengan melihat bunga, pepohonan dan gunung yang bersalju itu saya merasa sebagai bagian dari semua itu. Dalam kesadaran ini saya tidak mengalami konflik, tidak mengalami kontradiksi. Rasanya seolah-olah saya bisa mengerjakan apa saja, dan apapun yang saya lakukan itu benar, tidak akan menimbulkan konflik maupun rasa sakit. Tapi sayang sekali, keadaan itu tidak bertahan lama. Barangkali hanya bertahan selama satu atau dua jam selagi saya mendengarkan Anda. Pada waktu saya meninggalkan ceramah ini segalanya itu seolah-olah menguap dan saya kembali pada keadaan seperti semula. Saya mencoba untuk menyadari diri sendiri; saya terus mengingat keadaan ketika saya mendengarkan ceramah Anda, saya mencoba terus untuk menjangkaunya, untuk terus mempertahankannya, dan ini menjadi suatu perjuangan. Anda berkata "Sadarilah konflik Anda, dengarkanlah konflik Anda, perhatikanlah penyebab konflik Anda, konflik Anda adalah Anda sendiri". Saya menyadari konflik saya, rasa sakit saya, duka cita saya, kebingungan saya, tetapi kesadaran ini sama sekali tidak memecahkan persoalannya. Bahkan sebaliknya, karena menyadari semuanya itu nampaknya malah memberinya vitalitas serta membuatnya berlanjut-lanjut. Percakapan Anda mengenai kesadaran tanpa pilih-pilih, lagi-lagi menimbulkan perang yang lain di dalam diri saya, sebab saya penuh dengan pilihan, keputusan dan pendapat. Saya telah menerapkan kesadaran ini terhadap suatu kebiasaan khusus yang saya miliki, dan tidak berhasil. Apabila Anda menyadari suatu konflik atau suatu ketegangan, kesadaran yang itu juga mengawasi terus untuk mengetahui apakah konflik tadi sudah hilang. Dan tampaknya ini mengingatkan Anda pada konflik itu, maka Anda tak pernah melepaskannya.

**Krishnamurti:** Kesadaran bukanlah sebuah perjanjian demi sesuatu. Kesadaran adalah pengamatan, baik keluar maupun kedalam, dimana pengarahan sudah tak ada lagi. Anda menyadari, tetapi hal yang Anda sadari itu tidak diberi dorongan ataupun umpan. Kesadaran bukanlah konsentrasi pada sesuatu hal. Itu bukanlah sebuah tindakan kemauan yang memilih apa yang hendak diamatinya, dan menganalisisnya untuk menghasilkan sesuatu. Apabila kesadaran itu dengan sengaja dipusatkan pada suatu obyek khusus, seperti konflik, itu adalah tindakan kemauan, yaitu konsentrasi. Waktu Anda berkonsentrasi - artinya, mengerahkan segenap energi serta pikiran ke dalam daerah perbatasan yang Anda pilih, entah itu membaca buku atau mengamati kemarahan Anda - maka dalam keadaan terpisah ini, hal yang menjadi obyek konsentrasi Anda itu dipelihara serta diberi kekuatan. Maka disini kita harus memahami sifatnya kesadaran: Kita harus memahami apa yang kita percakapkan apabila kita menggunakan istilah menyadari. Sekarang, salah satu, Anda dapat menyadari suatu hal yang khusus, atau menyadari hal yang khusus itu sebagai bagian dari keseluruhan ihwal. Yang khusus itu sendiri hanya sedikit sekali artinya, tetapi jika Anda melihat keseluruhan ihwal, maka hal yang khusus tadi ada hubungannya dengan keseluruhan ihwal. Hanya dalam hubungannya inilah, yang khusus itu mempunyai artinya yang benar; ia tidak menjadi yang paling penting, ia tidak di lebih-lebihkan. Jadi pertanyaannya yang benar adalah : Apakah orang melihat keseluruhan proses kehidupan ini atautkah orang terkonsentrasi pada yang khusus, sehingga luputlah seluruh lapangan kehidupan dari pandangannya? Menyadari seluruh lapangan berarti melihat juga yang khusus, namun sekaligus memahami hubungannya dengan keseluruhan. Jika Anda marah dan hanya memikirkan bagaimana menghilangkan kemarahan itu, maka Anda memusatkan perhatian Anda pada kemarahan, dan keseluruhan keadaan batin Anda luput dari perhatian Anda, maka kemarahan itu menjadi bertambah kuat. Akan tetapi kemarahan bersangkutan-paut dengan keseluruhan batin Anda. Jadi, apabila kita memisahkan yang khusus dari keseluruhannya, maka yang khusus tadi mengembangkan problemanya sendiri.

**Penanya:** *Apakah yang Anda maksudkan dengan melihat keseluruhannya? Apakah artinya keseluruhan yang Anda bicarakan itu? Yaitu kesadaran yang meluas, dimana yang khusus merupakan satu bagian yang kecil? Apakah itu merupakan pengalaman yang ajaib, yang gaib? Jika memang demikian kita benar-benar bingung. Atau barangkali inilah apa yang Anda katakan, bahwasanya ada keseluruhan lapangan kehidupan, dimana kemarahan merupakan bagian, dan bahwa memperhatikan bagian tadi berarti menghalangi persepsi yang meluas? Tetapi apakah sesungguhnya persepsi yang meluas ini? Saya hanya bisa melihat keseluruhan melalui semua bagiannya yang khusus. Dan keseluruhan manakah yang Anda maksudkan? Apakah Anda berbicara tentang keseluruhan batin, atau keseluruhan eksistensi, atau keseluruhan diri kita sendiri, atau keseluruhan hidup? Keseluruhan yang mana yang Anda maksudkan, dan bagaimanakah saya dapat melihatnya?*

**Krishnamurti:** Seluruh lapangan kehidupan: yaitu batin, cinta kasih, segala sesuatu yang ada dalam hidup.

**Penanya:** *Bagaimana mungkin saya bisa melihatnya! Saya bisa mengerti bahwa setiap apa pun yang saya lihat adalah cuma sebagian, dan bahwasanya segenap kesadaran saya adalah kesadaran akan hal-hal yang khusus, dan bahwa ini memperkuat yang khusus itu.*

**Krishnamurti:** Marilah kita coba melihatnya begini: Apakah Anda memperhatikan dengan pikiran dan perasaan Anda secara terpisah, atau apakah Anda melihat, mendengar, merasakan, berpikir, secara bersamaan, tidak terpisah-pisah?

**Penanya:** *Saya tidak tahu apa yang Anda maksudkan.*

**Krishnamurti:** Anda mendengar sebuah kata, pikiran Anda mengatakan pada Anda bahwa itu adalah penghinaan, perasaan Anda mengatakan pada Anda bahwa Anda tidak menyukainya dan kembali pikiran Anda ikut campur tangan untuk mengatur atau membenarkan, dan sebagainya. Sekali lagi perasaan mengambil alih kesimpulan yang diambil oleh pikiran. Dengan jalan ini suatu kejadian melepaskan reaksi berantai dari bagian-bagian kehidupan

kita yang berbeda-beda. Apa yang Anda dengar telah tercerai-berai, terpecah-pecah, dan jika Anda melakukan konsentrasi pada salah satu pecahan itu, Anda tidak melihat keseluruhan proses pendengaran tadi. Pendengaran bisa terpecah-pecah atau bisa juga dilakukan dengan segenap jiwa raga kita, secara total. Jadi yang kita maksudkan dengan melihat keseluruhannya adalah: memperhatikan dengan mata Anda, dengan telinga Anda, dengan hati Anda, dengan pikiran Anda; bukan memperhatikan hanya dengan salah satu alat tadi secara terpisah. Itu berarti Anda mencurahkan segenap perhatian Anda. Dalam perhatian itu, bagian yang khusus, seperti kemarahan, mempunyai arti yang lain karena ia bersangkutan dengan banyak persoalan lainnya.

**Penanya:** *Jadi apabila Anda mengatakan melihat keseluruhannya, Anda bermaksud mengatakan: melihat dengan segenap jiwa raga Anda; itu adalah soal kualitas, bukan kuantitas. Betulkah itu?*

**Krishnamurti:** Ya, tepat sekali. Akan tetapi apakah Anda memang melihat secara total secara ini, atau hanya mengungkapkannya dengan kata-kata? Apakah Anda melihat kemarahan dengan hati Anda, pikiran, telinga serta mata Anda? Atau apakah Anda melihat kemarahan sebagai sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan bagian Anda lainnya, dan karena itu amat penting sekali? Apabila Anda mementingkan keseluruhan, Anda tidak akan lupa pada yang khusus.

**Penanya:** *Tetapi apa yang terjadi dengan yang khusus, dengan kemarahan?*

**Krishnamurti:** Anda menyadari kemarahan dengan segenap jiwa raga Anda. Jika Anda benar-benar demikian, maka adakah di situ kemarahan? Kelengahan adalah kemarahan, perhatian bukan kemarahan. Maka memperhatikan dengan segenap jiwa raga Anda adalah melihat keseluruhannya, sedangkan kelengahan adalah melihat yang khusus. Menyadari keseluruhan, dan yang khusus, dan hubungan antara keduanya adalah keseluruhan problema. Kita memisahkan yang khusus dari yang lainnya dan mencoba untuk memecahkannya. Dengan demikian konflik meningkat dan tak adalah jalan keluar.

**Penanya:** *Jika Anda kemudian mengatakan tentang melihat yang khusus saja, seperti kemarahan, apakah yang Anda maksudkan itu melihatnya dengan hanya sebagian dari kehidupan Anda ?*

**Krishnamurti:** Apabila Anda melihat yang khusus dengan fragmen dari kehidupan Anda, pemisahan antara yang khusus dan fragmen yang melihatnya itu tumbuh, dan dengan demikian konflik meningkat. Jika keterpisahan tidak ada, konflik pun tak ada.

**Penanya:** Apakah Anda mengatakan bahwa tidak ada keterpisahan antara kemarahan ini dengan aku manakala saya melihatnya dengan segenap jiwa raga saya?

**Krishnamurti:** Tepat sekali! Apakah Anda benar-benar melakukannya, ataukah Anda hanya menangkap kata-katanya saja? Apakah yang sesungguhnya terjadi? Ini jauh lebih penting ketimbang pertanyaan Anda tadi.

**Penanya:** *Anda bertanya apa yang terjadi. Saya hanya mencoba memahami Anda.*

**Krishnamurti:** Apakah Anda mencoba untuk memahami saya, ataukah Anda melihat kebenaran dari yang kita percakapkan ini, satu hal yang lepas dari saya? Jika Anda benar-benar melihat kebenaran dari apa yang kita bicarakan ini, maka Anda adalah guru Anda sendiri dan murid Anda sendiri dan ini berarti Anda memahami diri Anda sendiri. Pemahaman ini tidak bisa dipelajari dari orang lain.

## 9. MORALITAS

**Penanya:** *Apakah berkebajikan itu? Apakah yang membuat orang bertindak tepat? Apakah dasar moralitas? Bagaimana saya bisa tahu kebajikan tanpa memperjuangkannya? Apakah kebajikan merupakan tujuan akhir?*

**Krishnamurti:** Dapatkah kita membuang moralitas masyarakat yang nyatanya benar-benar tidak bermoral itu? Moralitasnya sudah menjadi kehormatan, diakui oleh hukum, agama; dan moralitas kontra revolusi pun cepat menjadi sama tidak bermoralnya dan terhormatnya seperti moralitas masyarakat yang sudah mapan. Moralitas ini adalah pergi berperang, membunuh, menjadi agresif, mencari kekuasaan, memberi tempat kepada kebencian; itu adalah segala kekejaman serta ketidak-adilan kekuasaan yang sudah mapan. Ini tidak bermoral. Akan tetapi dapatkah orang benar-benar menginsafi bahwa ini tidak bermoral? Sebab kita adalah bagian dari masyarakat ini, entah kita menyadarinya entah tidak. Moralitas masyarakat adalah moralitas kita, dan mampukah kita dengan mudah menyisihkannya? Mudahnya penyisihan ini adalah pertanda moralitas kita - bukan daya upaya yang kita bayarkan untuk menyisihkannya, bukan ganjarannya, bukan hukumannya bagi daya upaya ini, melainkan kesempurnaan dalam hal kita menyisihkan moralitas masyarakat itu. Jika kelakuan kita diatur oleh lingkungan tempat kita hidup, dikontrol dan dibentuk olehnya, maka kelakuan itu bersifat mekanis dan terkondisi berat. Dan jika kelakuan kita merupakan hasil dari respons kita sendiri yang terkondisi, apakah itu bermoral? Jika tindakan kita dilandasi rasa takut dan ganjaran, apakah itu berbudi? Dan jika Anda berkelakuan baik menurut suatu konsep atau prinsip ideologis, bisakah tindakan Anda itu dianggap sebagai kebajikan? Jadi kita harus mulai menyelidiki seberapa dalam kita telah menyisihkan moralitasnya kekuasaan, peniruan, penyesuaian serta kepatuhan. Rasa takutlah yang melandasi moralitas kita, bukan? Jika pertanyaan-pertanyaan ini tidak terjawab secara tuntas oleh kita sendiri, kita tidak bisa tahu apa itu kebajikan yang sejati. Seperti telah kita katakan, mudah-mudahan kita keluar dari kemunafikan ini adalah hal yang teramat penting. Jika Anda



semata-mata tidak peduli, itu belumlah menunjukkan bahwa Anda bermoral: mungkin saja Anda mengalami gangguan jiwa. Jika Anda hidup dalam rutinitas dan mengutamakan pemuasan, inipun bukanlah moralitas. Moralitasnya orang suci yang mengikuti dan menyesuaikan diri pada tradisi kesalehan yang sudah mantap, sudah terang bukan moralitas. Jadi Anda bisa melihat bahwa penyesuaian pada pola apa pun, baik dikukuhkan maupun tidak dikukuhkan oleh tradisi, bukanlah kelakuan yang berbudi. Hanya dari kebebasan bisa timbul kebajikan. Dapatkah orang membebaskan dirinya sendiri dengan kemahiran luar biasa dari jaringan yang dianggap bermoral? Kemahiran bertindak timbul bersama kebebasan, dan dengan demikian, kebajikan.

**Penanya:** *Dapatkah saya membebaskan diri dari moralitas sosial tanpa rasa takut, membebaskan dengan inteligensi, yaitu kecakapan? Gagasan dianggap tidak bermoral oleh masyarakat saja, sudah membuat saya takut. Kaum muda dapat melakukannya, tapi saya sudah setengah tua dan mempunyai keluarga, dan didalam darah saya ini bahkan ada perasaan terhormat, yaitu jiwa kaum borjuis. Itu memang ada dan saya merasa takut.*

**Krishnamurti:** Salah satu dari dua, Anda menyetujui moralitas masyarakat atau Anda menolaknya. Anda tidak bisa menerima dan sekaligus menolaknya. Anda tidak dapat berdiri dengan sebuah kaki di neraka dan kaki lainnya di sorga.

**Penanya:** *Jadi apa yang harus kulakukan? Sekarang saya melihat apa moralitas itu, namun saya terus hidup tidak bermoral. Makin bertambah tua makin menjadi-jadi pula kemunafikan saya. Saya memandang rendah moral sosial, namun saya mengharapkan keuntungannya, kesenangannya, keamanannya, baik yang bersifat psikologis maupun yang lahiriah dan keluwesannya tegur sapa yang baik. Itulah sesungguhnya keadaan saya yang tercela. Apakah yang harus kulakukan?*

**Krishnamurti:** Anda tak bisa berbuat apa-apa selain melanjutkan terus keadaan Anda. Adalah jauh lebih baik untuk berhenti berusaha menjadi bermoral, berhenti berusaha memikirkan kebajikan.

**Penanya:** Akan tetapi saya tidak bisa, saya menginginkan yang lainnya itu! Saya melihat indahnya, melihat hebatnya serta kebersihannya. Yang masih saya pertahankan itu kotor, buruk tapi saya tidak dapat menyingkirkannya.

**Krishnamurti:** Jadi tidak ada lagi persoalan. Anda tidak bisa berkebajikan dan sekaligus merasa terhormat. *Kebajikan adalah kebebasan.* Kebebasan bukanlah angan-angan, bukanlah konsep. Dimana ada kebebasan, di situ ada perhatian, dan hanya dalam perhatian inilah kebaikan *dapat berkembang.*

## 10. BUNUH DIRI

**Penanya:** *Saya ingin membicarakan soal bunuh diri - bukan karena mengalami suatu krisis dalam hidup saya pribadi, bukan pula karena saya mempunyai suatu alasan untuk bunuh diri, melainkan karena masalah itu pasti muncul manakala orang melihat tragedinya usia lanjut - tragedi hancurnya jasmani, rusaknya badan dan hilangnya kehidupan yang sejati pada mereka yang mengalaminya. Apakah ada alasan apa pun untuk memperpanjang umur manakala orang telah mencapai keadaan itu, untuk hidup terus dengan sisa-sisanya yang ada? Apakah itu barangkali bukan suatu tindakan yang inteligen untuk mengetahui kapan kegunaan hidup sudah lewat?*

**Krishnamurti:** Jika yang mendorong Anda untuk mengakhiri hidup itu adalah inteligensi, maka inteligensi itu pula yang akan melarang jasmani Anda untuk hancur sebelum waktunya.

**Penanya:** *Akan tetapi tidakkah terdapat saat dimana inteligensi pikiran pun tidak mampu mencegah kehancuran ini? Pada akhirnya jasmani itu menjadi rusak - bagaimanakah orang bisa mengetahui waktunya kapan itu terjadi?*

**Krishnamurti:** Kita perlu menyelami persoalan ini agak mendalam. Banyak hal yang terlibat didalamnya, bukan? Kemunduran badan, alat-alat tubuh, pikunnya pikiran serta hilangnya sama sekali kemampuan yang menimbulkan perlawanan. Kita senantiasa menyalahgunakan jasmani melalui adat kebiasaan, selera dan kesembronoan. Selera memerintah dan kenikmatan yang timbul mengontrol dan menentukan bekerjanya alat tubuh. Apabila ini terjadi, maka hancurlah inteligensi tubuh yang bersifat alami itu. Dalam majalah-majalah kita lihat gambar makanan yang banyak sekali macamnya, dengan warna yang indah, menarik kenikmatan selera kita, bukan karena bermanfaat bagi badan kita. Maka Anda sejak muda secara berangsur-angsur mematikan dan merusak alat tubuh yang seharusnya menjadi luar biasa pekanya, luar biasa aktifnya, bekerja seperti mesin yang sempurna. Itu satu bagian, lalu

terdapat batin yang selama dua puluh atau tiga puluh atau delapan puluh tahun hidup dalam perang serta perlawanan. Dia hanya mengenal kontradiksi dan konflik --- baik yang bersifat emosi maupun yang bersifat intelek. Setiap bentuk konflik bukan saja merupakan suatu distorsi, tetapi membawa juga kehancuran. Inilah yang merupakan beberapa faktor kemerosotan yang utama, baik lahir maupun batiniah --- aktivitas yang tak ada henti-hentinya yang berpusat pada si aku dengan prosesnya yang bersifat memencilkan diri. Secara alami terjadi kemerosotan fisik dan terjadi pula kemerosotan fisik secara tidak alami. Badan kehilangan kemampuan serta ingatannya dan secara berangsur-angsur masuklah kepikunan. Anda bertanya apakah orang yang demikian itu tidak sebaiknya bunuh diri saja, menelan pil yang bisa mengakhiri hayatnya? Siapakah yang mengajukan pertanyaan itu -- - yang pikun itu, atau mereka yang melihat kepikunan itu dengan rasa sedih, dengan rasa putus asa dan rasa takut akan kemerosotannya sendiri?

**Penanya:** *Nah, jelaslah bahwa pertanyaan yang timbul dari segi pandangan saya itu bermotif kesedihan dalam melihat kepikunan pada orang lain, karena keadaan itu agaknya belum timbul pada diri saya. Akan tetapi apakah tidak ada juga suatu tindakan yang inteligen yang bisa tahu lebih dulu adanya kemungkinan rusaknya badan dan bertanya apakah itu bukan hanya pemborosan belaka untuk hidup terus setelah alat-alat tubuh tidak mampu lagi menunjang kehidupan yang inteligen?*

**Krishnamurti:** Apakah para dokter mengizinkan euthanasia, tindakan mematikan orang untuk meringankan penderitaan sekarat, apakah para dokter atau pemerintah akan memperbolehkan si pasien melakukan bunuh diri?

**Penanya:** *Itu pastilah masalah sosial yang legal, atau suatu masalah moral yang timbul dalam pikiran beberapa orang, tetapi bukan merupakan persoalan yang sedang kita perbincangkan di sini, bukan? Bukankah kita sedang mempertanyakan apakah individu mempunyai hak untuk mengakhiri hidupnya sendiri; jadi bukan apakah masyarakat akan memperbolehkannya?*

**Krishnamurti:** Anda menanyakan apakah orang berhak mengakhiri hidupnya sendiri --- tidak hanya apabila ia pikun atau menjadi sadar akan datangnya kepikunan, tapi juga apakah secara moral tindakan bunuh diri pada waktu kapanpun bisa dibenarkan?

**Penanya:** *Saya ragu-ragu untuk mengaitkannya dengan moralitas, sebab hal itu merupakan hal yang terkondisi. Saya telah mencoba mengajukan pertanyaan yang langsung menyangkut pokok persoalan inteligensi. Untunglah bahwa pada saat ini saya tidak berhadapan langsung dengan pokok persoalannya, dengan demikian saya agaknya dapat mengamatinya tanpa emosi, pikir saya; tapi sebagai latihan menggunakan inteligensi manusia, bagaimanakah jawabannya?*

**Krishnamurti:** Anda bertanya, dapatkah orang yang inteligen itu melakukan bunuh diri? Begitukah ?

**Penanya:** *Atau, bisakah bunuh diri itu merupakan tindakan orang yang inteligen, dalam keadaan tertentu?*

**Krishnamurti:** Itu sama saja. Bagaimana juga, bunuh diri timbul dari keputusan yang hebat, disebabkan oleh frustrasi yang mendalam, atau dari rasa takut yang tak terhilangkan, atau dari disadarinya betapa sia-sianya suatu cara hidup tertentu.

**Penanya:** *Bolehkah saya menyela untuk mengatakan bahwa umumnya memang demikian, tetapi saya mencoba mengajukan pertanyaan ini lepas dari motif apapun. Jika kita sampai pada soal keputusan, maka hal itu mengandung motif yang dahsyat dan sulitlah untuk memisahkan emosi dari inteligensi; Saya sedang mencoba tetap berada di bidang inteligensi murni, tanpa emosi.*

**Krishnamurti:** Anda mengatakan, apakah inteligensi memperbolehkan sebarang bentuk bunuh diri? Jelas tidak.

**Penanya:** *Mengapa tidak?*

**Krishnamurti:** Sungguh, kita harus memahami kata inteligensi ini. Apakah itu inteligen membiarkan badan mengalami kemerosotan

karena adat kebiasaan, karena menuruti hawa nafsu, karena mengembangkan selera, kenikmatan dan sebagainya? Itukah inteligensi, itukah yang merupakan tindakan inteligensi?

**Penanya:** *Bukan; tetapi jika orang telah sampai pada suatu keadaan dalam hidup dimana telah terjadi sejumlah perlakuan yang tidak inteligen terhadap badan yang belum menimbulkan suatu akibat padanya, orang tidak bisa berbalik dan mengulangi hidupnya lagi.*

**Krishnamurti:** Oleh sebab itu, sadarilah sifat merusak pada cara hidup kita dan akhirilah itu segera, tidak di suatu hari nanti. Tindakan yang segera dalam menghadapi bahaya adalah tindakan yang sehat, tindakan yang inteligen; dan penundaan ataupun pengejaran kenikmatan menunjukkan adanya kekurangan inteligensi.

**Penanya:** *Saya mengerti.*

**Krishnamurti:** Tetapi apakah Anda juga melihat sesuatu yang sungguh nyata dan benar, bahwasanya proses pikiran yang memencilkan beserta kegiatannya yang berpusatkan keakuan ini adalah suatu bentuk bunuh diri? Keterpisahan adalah bunuh diri, entah itu keterpisahan suatu bangsa atau organisasi keagamaan, keluarga atau pun suatu masyarakat. Kita telah terjebak kedalam perangkap yang pada akhirnya menuju pada bunuh diri.

**Penanya:** *Yang Anda maksudkan itu perorangan atau kelompok?*

**Krishnamurti:** Baik perorangan maupun kelompok. Kita telah terjebak di dalam pola.

**Penanya:** *Yang pada akhirnya menuju pada bunuh diri? Tapi tidak setiap orang melakukan bunuh diri!*

**Krishnamurti:** Betul sekali, tetapi unsur keinginan untuk melarikan diri telah terdapat disitu, lari karena tidak mau menghadapi fakta, tidak mau menghadapi "apa adanya" dan pelarian ini adalah suatu bentuk bunuh diri.

**Penanya:** Inilah yang saya rasa merupakan inti pokok dari persoalan yang ingin saya tanyakan, sebab seperti nampak pada apa yang baru saja Anda ucapkan, bunuh diri adalah suatu pelarian. Itu jelas sekali, sembilan puluh sembilan per seratus, tapi tak mungkinkah juga --- dan ini adalah pertanyaan saya --- ada bunuh diri yang bukan pelarian, yang bukan penghindaran dari apa yang Anda namakan -"apa adanya", tapi yang sebaliknya malah merupakan tanggapan inteligensi terhadap "apa adanya". Orang dapat mengatakan bahwa banyak jenis gangguan syaraf adalah bentuk-bentuk bunuh diri; yang ingin saya coba tanyakan ialah apakah bunuh diri bisa lain dari tanggapan yang neurotik? Tak dapatkah itu merupakan pula tanggapan dari : menghadapi fakta? Bertindaknya inteligensi manusia terhadap suatu kondisi manusia yang tidak dapat dipertahankan lagi?

**Krishnamurti:** Bila Anda menggunakan kata-kata "inteligensi" dan "kondisi yang tak dapat dipertahankan" itu adalah suatu kontradiksi. Kedua-keduanya saling bertentangan.

**Penanya:** Anda telah mengatakan bahwa bila kita menghadapi tebing yang curam, atau seekor ular yang sangat berbisa yang hendak menyerang, inteligensi memerintahkan suatu tindakan tertentu, yaitu tindakan menyingkir.

**Krishnamurti:** Apakah itu tindakan menyingkir atau tindakan inteligensi?

**Penanya:** Tak dapatkah keduanya itu kadang-kadang sama? Bila sebuah mobil menuju ke arah saya di jalan raya, saya menyingkirinya.....

**Krishnamurti:** Itu merupakan tindakan inteligensi.

**Penanya:** Tapi itu juga merupakan tindakan menyingkiri mobil.

**Krishnamurti:** Tapi itu adalah tindakannya inteligensi.

**Penanya:** *Tepat sekali. Dari sebab itu, tak adakah suatu akibat wajar dalam hidup jika hal yang di hadapkan pada Anda itu tidak terpecahkan dan berbahaya sekali ?*

**Krishnamurti:** Maka Anda meninggalkannya, seperti kalau Anda meninggalkan tebing yang curam : melangkah pergi dari situ.

**Penanya:** *Dalam kasus itu melangkah pergi mengandung arti bunuh diri.*

**Krishnamurti:** Tidak, bunuh diri adalah tindakan yang tidak inteligen.

**Penanya:** *Mengapa?*

**Krishnamurti:** Saya sedang menunjukkannya pada Anda.

**Penanya:** *Apakah Anda mengatakan bahwa tindakan bunuh diri, tidak ayal lagi tergolong dalam tanggapan yang neurotik terhadap kehidupan?*

**Krishnamurti:** Jelas sekali. Itu adalah tindakan yang tidak inteligen; itu adalah perbuatan yang jelas berarti bahwasanya Anda telah sampai pada suatu keadaan di mana Anda telah terpisah sama sekali sehingga Anda tidak melihat jalan keluar.

**Penanya:** *Tetapi saya berusaha demi maksudnya diskusi ini untuk menerima bahwa tidak ada jalan keluar dari kesulitan, bahwa orang tidak berbuat dengan motif menyingkiri penderitaan, bahwa ini bukanlah melangkah lepas dari kenyataan.*

**Krishnamurti:** Adakah dalam hidup ini sesuatu kejadian, sesuatu hubungan, sesuatu peristiwa, dimana Anda tidak dapat melangkah lepas?

**Penanya:** *Tentu saja banyak sekali.*

**Krishnamurti:** Banyak? Tetapi mengapa Anda bersikeras bahwa bunuh diri merupakan satu-satunya jalan keluar?



**Penanya:** *Jika orang menderita penyakit yang berbahaya ia tidak bisa lari meninggalkannya.*

**Krishnamurti:** Berhati-hatilah sekarang, berhati-hati mengenai apa yang kita katakan. Jika kita menderita kanker dan kita akan mati dan dokter berkata, "Temanku yang baik, Anda harus bisa hidup bersamanya", apakah yang harus kuperbuat --- melakukan bunuh diri ?

**Penanya:** *Mungkin saja.*

**Krishnamurti:** Kita mendiskusikannya secara teori. Kalau saya sendiri menderita kanker yang parah, saya akan menentukan, saya akan mempertimbangkan apa yang kuperbuat. Itu bukan pertanyaan yang bersifat teori. Maka saya akan menyelidiki untuk dapat menemukan tindakan yang paling inteligen.

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa saya tidak boleh menanyakan persoalan ini secara teori, tapi hanya apabila saya sungguh-sungguh ada dalam keadaan itu?*

**Krishnamurti:** Memang benar. Maka Anda akan bertindak sesuai keterkondisian Anda, sesuai dengan inteligensi Anda, sesuai dengan cara hidup Anda. Kalau Anda telah memilih cara hidup yang membenarkan penyingkiran dan pelarian, upaya yang neurotik, maka jelas Anda akan berpendirian serta melakukan tindakan yang neurotik. Akan tetapi jika Anda telah menjalani kehidupan yang benar-benar inteligen, dalam arti kata seutuhnya, maka inteligensi itu akan bertindak apabila terdapat kanker yang parah. Maka aku akan dapat menahan sakitnya, maka aku akan dapat berkata bahwa aku mau meneruskan sisa hidupku yang tinggal beberapa bulan atau tahun itu.

**Penanya:** *Atau Anda dapat juga tidak mengatakannya.*

**Krishnamurti:** Atau saya bisa jadi tidak mengatakannya; Tapi janganlah kita mengatakan bahwa bunuh diri tidak bisa dielakkan.

**Penanya:** *Saya tidak pernah mengatakan begitu; saya menanyakan apakah pada kejadian tertentu yang, mencekam, seperti kanker parah, bunuh diri mungkin bisa merupakan jawaban yang inteligen terhadap keadaan itu.*

**Krishnamurti:** Anda melihat, ada sesuatu yang luar biasa dalam persoalan ini. Kehidupan telah membawa kebahagiaan yang besar bagi Anda, kehidupan telah membawa keindahan yang luar biasa, kehidupan telah membawa kemanfaatan yang besar bagi Anda, dan semuanya itu menyertai Anda. Demikian pula halnya manakala Anda merasa tidak berbahagia, keadaan itupun menyertai Anda, hal mana adalah bagian dari inteligensi. Sekarang Anda menjumpai kanker parah dan berkatalah Anda "Saya tidak dapat menahannya lebih lama, saya harus menghabiskan nyawa saya". Mengapa Anda tidak ikut dengan gerakannya, hidup dengannya, menyelidikinya selagi Anda berjalan terus?

**Penanya:** *Dengan kata lain, tidak ada jawaban untuk pertanyaan ini, sampai Anda berada dalam situasi itu.*

**Krishnamurti:** Jelas sekali. Akan tetapi saya merasakan betapa sangat pentingnya untuk menghadapi fakta, menghadapi "apa adanya" dari saat ke saat, tidak berteori mengenai hal itu. Apabila seseorang sakit, penyakit kanker yang payah, atau telah menjadi pikun sekali --- apakah yang harus dilakukan secara paling intelegen, bukan oleh seseorang pengamat seperti saya, tetapi oleh dokter, oleh isteri atau anaknya?

**Penanya:** *Kita betul-betul tidak dapat menjawabnya sungguh, karena itu merupakan problemanya orang lain.*

**Krishnamurti:** Justru itulah, justru itu yang saya katakan.

**Penanya:** *Dan nampaknya kita tidak berhak untuk menentukan hidup matinya orang lain.*

**Krishnamurti:** Tapi kita melakukannya. Semua kekuasaan yang lalim melakukannya. Demikian pula tradisi; tradisi memerintahkan Anda harus hidup begini, Anda harus tidak begitu hidupnya.

**Penanya:** *Dan telah menjadi tradisi pula untuk berusaha mencapai umur panjang melebihi batas yang diberikan oleh alam. Dengan keakhlian pengobatan orang bisa tetap hidup --- ya, sangat sulit untuk menetapkan kondisi yang alami --- tapi nampaknya sungguh tidak alami untuk hidup terus mencapai umur panjang seperti yang di lakukan banyak orang dewasa ini. Tapi itu adalah pertanyaan yang lain.*

**Krishnamurti:** Ya, pertanyaan yang lain sama sekali. Pertanyaan yang sebenarnya adalah, apakah inteligensi memperbolehkan orang bunuh diri --- sekalipun dokter telah mengatakan bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan? Kita tak mungkin dapat menyuruh orang lain apa yang harus dilakukannya dalam keadaan yang demikian itu. Terserah pada orang yang menderita penyakit yang tak tersembuhkan untuk berbuat sesuai dengari inteligensinya. Jika ia sungguh-sungguh inteligen --- yang berarti bahwa ia telah menjalani kehidupan yang di terangi oleh cinta kasih, oleh perhatian, oleh kepekaan serta kehalusan budi --- maka orang yang demikian itu pada saat menghadapi tantangan penyakit, akan bertindak sesuai dengan inteligensinya yang bertindak di masa lalu.

**Penanya:** *Maka seluruh percakapan ini agaknya tak ada artinya karena bagaimanapun juga, akan begitu kejadiannya, sebab orang tak ayal lagi akan bertindak sesuai dengan apa yang terjadi di waktu lampau. Entah ia akan menembak kepalanya, atau merana hingga saat matinya, atau menempuh jalan tengah.*

**Krishnamurti:** Tidak, percakapan ini tidak tanpa arti. Dengarkanlah, kita telah menemukan berbagai hal --- terutama bahwa hidup inteligen adalah hal yang paling penting. Untuk menjalani kehidupan yang inteligen, kita butuhkan kewaspadaan yang luar biasa dari batin dan badan, dan kita telah merusak kewaspadaan badan dengan cara hidup yang tidak wajar. Kita juga telah merusak batin, otak, melalui konflik, penekanan, yang terus menerus, letupan terus menerus serta kekerasan. Maka jika orang menempuh jalan kehidupan yang meniadakan segalanya itu, maka apabila dihadapkan pada penyakit yang tak tersembuhkan, kehidupan itu, inteligensi itu akan bertindak pada saat yang tepat.

**Penanya:** *Saya telah mengajukan pertanyaan mengenai bunuh diri dan saya mendapat jawaban mengenai bagaimana harus hidup benar?*

**Krishnamurti:** Itulah jalan satu-satunya. Orang yang sedang meloncat dari jembatan tidak akan bertanya, "Haruskah aku melakukan bunuh diri" Dia melakukannya; itu berakhir sudah. Sedangkan kita, sambil duduk di dalam rumah yang aman atau di dalam laboratorium, mempertanyakan apakah orang harus bunuh diri atau tidak, tidak ada artinya.

**Penanya:** *Jadi itu merupakan persoalan yang tidak dapat kita pertanyakan.*

**Krishnamurti:** Bukan, itu harus di pertanyakan --- apakah kita harus atau tidak harus melakukan bunuh diri. Itu harus dipertanyakan, tapi selidikilah apa yang ada di balik pertanyaan itu, apa yang mendorong orang yang mempertanyakannya, apa sebabnya ingin bunuh diri. Kita tahu ada seseorang yang tak pernah melakukan bunuh diri, meskipun ia selalu mengancam untuk berbuat demikian sebab ia benar-benar malas. Dia tidak mau melakukan apa-apa, dia mengharapkan orang lain memberikan bantuan kepadanya; orang semacam itu sudah bunuh diri. Orang yang keras kepala, yang curiga, serakah akan kekuasaan serta kedudukan, telah pula melakukan bunuh diri secara batiniah. Dia hidup di belakang dinding citra. Jadi siapa saja yang hidup dengan citra tentang dirinya sendiri, tentang lingkungannya, tentang ekologi, kekuasaan politiknya atau kekuasaan keagamaannya, ia sudah mengakhiri hayatnya.

**Penanya:** *Saya rasa yang Anda katakan adalah bahwa suatu kehidupan yang tidak dihayati langsung.....*

**Krishnamurti:** Langsung dan secara inteligen.

**Penanya:** *Diluar bayangan citra, keterkondisian, pikiran . . . . . Kecuali apabila orang menempuh kehidupan yang demikian itu, maka hidupnya adalah semacam kehidupan yang bernada rendah.*

**Krishnamurti:** Tentu saja. Perhatikanlah kebanyakan orang, mereka hidup dibalik tembok-tembok pengetahuannya, keinginannya, dorongan ambisinya. Mereka sudah berada dalam keadaan neurosis dan neurosis tersebut memberikan mereka semacam keamanan, yaitu keamanannya bunuh diri.

***Penanya: Keamanannya bunuh diri!***

**Krishnamurti:** Seperti halnya seorang penyanyi, contohnya; baginya suara adalah jaminannya yang paling besar dan jika ia gagal iapun siap untuk melakukan bunuh diri. Apa yang menggairahkan sekali dan benar adalah menemukan bagi diri sendiri jalan kehidupan yang sangat peka dan sangat inteligen; dan ini tidak mungkin jika ada rasa takut, kegelisahan, keserakahan, iri hati, jika orang membentuk citra atau hidup dalam pemisahan agama. Keterpisahan itu adalah bekal yang diberikan oleh semua agama: orang yang percaya sudah pasti berada diambang pintu bunuh diri.

Karena segenap keyakinannya ia masukkan dalam sebuah kepercayaan, maka apabila kepercayaan itu dipertanyakan, timbullah rasa takut dan ia siap menerima kepercayaan lain, citra lain, melakukan bunuh diri keagamaan lainnya. Oleh sebab itu, bisakah orang hidup tanpa citra apapun, tanpa pola apapun, tanpa rasa - waktu sedikitpun? Yang saya maksudkan bukanlah cara hidup yang tidak menghiraukan apa yang terjadi kemarin atau esok hari. Itu bukan hidup. Ada pula orang-orang yang mengatakan "Terimalah saat sekarang dan ambillah manfaat sebanyak-banyaknya"; itupun merupakan perbuatan putus asa. Memang seharusnya orang tidak mempertanyakan apakah benar atau salah bunuh diri itu; orang seharusnya bertanya apakah yang ditimbulkan oleh keadaan batin yang tidak mempunyai harapan --- meskipun harapan itu kata yang salah karena harapan mengandung suatu masa datang; lebih baik orang bertanya, bagaimana bisa hidup tanpa waktu? Hidup tanpa waktu sesungguhnya ialah memiliki rasa cinta kasih yang agung, sebab cinta kasih tidak mengandung waktu, cinta kasih bukanlah sesuatu yang lampau atau mendatang; menyelidikinya serta menghayatinya adalah persoalan yang sebenarnya. Apakah bunuh diri atau tidak, merupakan pertanyaan orang yang sudah mati sebagian. Harapan adalah hal yang paling

mengerikan. Bukankah itu Dante yang mengatakan “Tinggalkan saja harapan apabila Anda memasuki neraka?” Bagi dia sorga adalah harapan, sungguh mengerikan.

***Penanya:*** Ya, harapan adalah nerakanya sendiri.

## 11. DISIPLIN

**Penanya :** *Saya telah di besarkan dalam lingkungan yang sangat ketat, dalam disiplin yang keras, tidak hanya mengenai kelakuan lahiriah saja tetapi saya juga diajari untuk mendisiplin diri sendiri, mengatur pikiran dan selera saya dan melakukan beberapa hal secara teratur. Akibatnya ialah saya merasa begitu terkungkung sehingga saya tidak dapat melakukan sesuatu dengan gampang, bebas dan gembira. Jika saya melihat apa yang terjadi di sekitar saya dalam masyarakat yang serba membolehkan ini, kecerobohannya, kekotorannya, tingkah laku yang sembarangan, acuh tak acuh terhadap perilaku, maka saya merasa terkejut, meskipun pada saat yang sama di dalam hati kecil saya timbul keinginan untuk melakukan sendiri beberapa hal diantaranya. Disiplin menentukan nilai-nilai tertentu; meskipun ia menimbulkan frustrasi dan distorsi, namun bukankah semacam disiplin tertentu memang perlu - misalnya duduk dengan sopan, makan dengan wajar, berbicara dengan menenggang? Tanpa disiplin orang tidak dapat merasakan indahnya musik atau sastra atau lukisan. Perilaku yang sopan serta pelatihan mengungkapkan banyak sekali nuansa dalam pergaulan sosial sehari-hari. Manakala saya mengamati generasi modern, mereka memang memiliki keindahannya masa remaja, namun tanpa disiplin semua tadi akan cepat layu dan mereka akan menjadi kakek dan nenek yang cukup menjemukan. Semua ini peristiwa yang menyedihkan. Kita perhatikan seorang pemuda, supel, penuh harapan, tampan dengan pandangan mata yang jernih serta senyum yang menawan, dan beberapa tahun kemudian kita lihat lagi pemuda itu tapi kita hampir tak mengenalnya kembali - dia kelihatan ngelomprot, tidak berperasaan, sembarangan, penuh kata kata basi, gila hormat, kasar, kurang ajar, menutupi diri dan sentimental. Sesungguhnya disiplin akan bisa menolong dia. Saya yang telah di disiplin hampir melampaui batas, sering bertanya-tanya dalam hati dimanakah sesungguhnya letak jalan tengah antara masyarakat yang serba boleh ini dengan kebudayaan tempat saya di besarkan. Tak adakah cara hidup tanpa distorsi dan penekanan disiplin, namun orang benar-benar berdisiplin di dalam dirinya?*

**Krishnamurti:** Disiplin berarti belajar, bukan penyesuaian, bukan penekanan, bukan meniru pola yang dianggap mulia oleh kaum penguasa yang diakui. Ini adalah persoalan yang sangat kompleks sebab mengandung berbagai hal : belajar, kecermatan, kebebasan, kepekaan dan melihat keindahannya cinta kasih.

Dalam belajar tidak terdapat pengumpulan. Pengetahuan adalah berbeda dengan belajar. Pengetahuan adalah pengumpulan, kesimpulan, rumusan, tapi belajar adalah gerak yang terus menerus, gerak yang tidak berpusat, tanpa permulaan dan tanpa akhir. Belajar tentang diri sendiri berarti tidak mengumpulkan dalam belajar itu. Jika disitu ada pengumpulan, maka itu bukanlah belajar tentang diri sendiri, melainkan hanya menambahkan pada pengetahuan yang terkumpul tentang diri sendiri. Belajar adalah kebebasan persepsi, kebebasan dalam melihat. Dan Anda tidak dapat belajar jika Anda tidak bebas. Maka belajar ini adalah disiplinnya sendiri - Anda tidak perlu mendisiplin diri dulu dan baru kemudian belajar. Oleh sebab itu disiplin adalah kebebasan. Disiplin meniadakan semua penyesuaian dan pengontrolan, sebab mengontrol adalah meniru pola. Pola adalah penekanan, pola menekan "apa adanya", dan belajar tentang "apa adanya" itu disangkal oleh adanya pola menegenai apa yang baik dan apa yang buruk. Belajar tentang "apa adanya" adalah kebebasan dari "apa adanya". Dengan demikian belajar merupakan bentuk disiplin yang paling tinggi. Belajar memerlukan inteligensi serta kepekaan.

Kepatuhan disiplin seorang pendeta dan biarawan adalah kasar. Mereka memantangkan beberapa seleranya, tapi tidak memantangkan yang lainnya yang telah dimaafkan adat kebiasaan. Yang dinamakan "orang suci" melambangkan kemenangan atas kekerasan yang kasar. Pada umumnya, kepatuhan disiplin di persamakan dengan pematangan diri melalui kekejamannya disiplin, latihan dan penyesuaian. Si orang suci berusaha memecahkan rekord seperti halnya seorang atlit. Melihat kepalsuannya semua ini menimbulkan ketaatan disiplinnya sendiri. Si orang suci itu bodoh dan menyedihkan. Melihat semua itu adalah inteligensi. Inteligensi yang demikian itu tidak akan berangkat dari ujung yang dalam menuju kepada kebalikannya yang ekstrim. Inteligensi adalah kepekaan yang memahami dan karenanya menghindari hal-hal yang ekstrim. Tetapi itu bukan keserbatanggungan orang yang hati-hati, yang berhenti separuh



jalan antara dua keadaan ekstrim. Melihat semua ini dengan jelas adalah mempelajarinya. Untuk mempelajarinya, haruslah ada kebebasan dari segala kesimpulan dan prasangka. Kesimpulan serta prasangka yang demikian itu adalah pengamatan dari suatu titik pusat, yaitu si aku, yang berkehendak dan menentukan.

**Penanya:** *Bukankah Anda cuma hendak mengatakan bahwa untuk dapat melihat sebagaimana mestinya, orang harus obyektif ?*

**Krishnamurti:** Ya, akan tetapi kata obyektif tidak memadai. Yang sedang kita perbincangkan bukanlah obyektivitas yang kasar lewat mikroskop, tapi suatu keadaan yang mengandung belas kasih, kepekaan serta kedalaman. Disiplin, seperti yang kita katakan, adalah belajar dan belajar mengenai kepatuhan disiplin tidak menimbulkan kekerasan pada diri sendiri atau pada orang lain. Pada umumnya, disiplin dipandang sebagai tindakan kemauan, yaitu kekerasan.

Manusia di seluruh dunia agaknya berpikir bahwa kebebasan adalah buah dari disiplin yang diperpanjang. Melihat dengan jelas adalah disiplinnya sendiri. Untuk dapat melihat jelas, harus ada kebebasan, bukan suatu pandangan yang terkontrol. Jadi kebebasan tidak terdapat pada ujung disiplin, tetapi memahami kebebasan adalah disiplinnya sendiri. Keduanya itu bersama-sama ada dan tak terpisahkan: jika Anda memisahkannya maka timbullah konflik. Untuk mengatasi konflik itu, muncullah tindakan kemauan yang mendatangkan lebih banyak konflik lagi. Ini merupakan rangkaian yang tak ada putus-putusnya. Jadi kebebasan berada pada titik pangkal, bukan pada titik akhir : titik permulaan adalah titik akhir. Belajar itu sendiri membutuhkan kepekaan. Jika Anda tidak peka terhadap diri Anda sendiri, terhadap lingkungan Anda, terhadap hubungan Anda dengan apa pun - jika Anda tidak peka terhadap segala yang terjadi di sekitar Anda, baik yang terjadi di dapur maupun di dunia, maka sehebat apa pun Anda mendisiplin diri Anda sendiri, Anda hanya akan menjadi semakin tidak peka, semakin terpusat pada ke-akuan - dan ini menimbulkan banyak sekali problema. Belajar berarti peka terhadap diri Anda sendiri dan terhadap dunia di luar Anda, sebab dunia diluar Anda adalah Anda. Jika Anda peka terhadap diri Anda sendiri, Anda pasti peka terhadap dunia. Kepekaan ini merupakan bentuk inteligensi yang

tertinggi. Itu bukan kepekaannya seorang spesialis - dokter, ilmuwan atau seniman. Pemisah-misahan semacam itu tidak membawa kepekaan.

Bagaimana orang dapat mencintai jika ia tidak peka? Sentimentalitas dan emosionalisme menyangkal kepekaan. sebab keduanya itu sangat kejam; keduanya bertanggung jawab terhadap peperangan. Jadi disiplin bukan latihan yang dikenakan pada si sersan - baik di lapangan upacara maupun di dalam diri Anda sendiri - hal mana adalah kemauan. Belajar sepanjang hari dan selagi tidur, memiliki disiplinnya sendiri yang luar biasa dengan sifatnya yang selembut daun musim semi yang masih baru dan selincah cahaya. Disitu ada cinta kasih. Cinta kasih mempunyai disiplinnya sendiri dan keindahannya menyingkiri batin yang dilatih, dibentuk, dikendalikan, tersiksa. Tanpa adanya disiplin seperti itu, batin tak dapat jauh melaju.

## 12. APA ADANYA

**Penanya:** *Saya telah banyak membaca filsafat, psikologi, agama serta politik, semuanya sedikit banyak menyangkut masalah antar hubungan manusia. Saya juga telah membaca buku-buku Anda yang semuanya mengenai pikiran dan angan-angan, dan entah bagaimana saya sudah muak terhadap semuanya itu. Saya berenang di samudera kata-kata dan arah manapun yang saya tuju, saya jumpai makin banyak lagi kata-kata - dan tindakan yang berasal dari kata-kata itu disajikan kepada saya dalam bentuk : nasehat, peringatan, janji, teori, analisa serta obat penangkal. Tentu saja orang menyingkirkan semuanya itu - Anda sendiri benar-benar telah berbuat demikian; tapi bagi kebanyakan orang yang telah membaca karya Anda. atau mendengar Anda, apa yang Anda katakan adalah kata-kata belaka. Boleh jadi ada orang yang menangkap semua itu sebagai lebih dari sekedar kata-kata, sebagai benar-benar nyata, tapi yang saya bicarakan ini adalah orang pada umumnya. Saya ingin melampaui kata-kata, melampaui angan-angan dan hidup sepenuhnya berhubungan dengan segala-galanya. Sebab bagaimanapun juga, itulah kehidupan. Anda berkata bahwa orang harus menjadi guru dan siswa bagi dirinya sendiri. Bisakah saya hidup betul-betul sederhana, tanpa prinsip, kepercayaan-kepercayaan, tanpa cita-cita? Bisakah saya hidup bebas, sedangkan saya tahu bahwa saya diperbudak dunia? Masa-masa gawat tidak mengetuk pintu lebih dulu sebelum muncul : tantangan dalam kehidupan sehari-hari sudah ada didepan Anda sebelum Anda sempat menyadarinya. Karena tahu semuanya ini, karena pernah terlibat di dalam banyak masalahnya dan menghalau bermacam-macam hantu, saya bertanya pada diriku sendiri bagaimana saya dapat hidup benar penuh cinta kasih, kejernihan serta kegembiraan yang tak mengenal susah payah. Saya tidak menanyakan tentang "bagaimana" harus hidup, melainkan tentang hidup : kata "bagaimana" menyangkal hidup yang sesungguhnya itu sendiri. Kemuliaan hidup bukanlah hal "mempraktekkan" kemuliaan.*

**Krishnamurti:** *Setelah menguraikan semuanya itu, apa maksud Anda sekarang? Apakah Anda benar-benar ingin hidup dengan*

berkah, dengan cinta kasih? Jika memang begitu, lalu dimanakah letak problemanya ?

**Penanya:** *Saya sungguh mengharapkannya, tapi tidak pernah berhasil. Saya telah bertahun-tahun lamanya ingin hidup demikian tapi tak bisa.*

**Krishnamurti:** Maka meskipun Anda tidak membenarkan cita-cita, kepercayaan, perintah, Anda amat cerdas dan dengan keterangan yang berliku-liku mengajukan pertanyaan yang sama dengan yang diajukan oleh setiap orang : inilah konflik antara "apa adanya" dan "apa yang seharusnya ada".

**Penanya:** *Sekalipun tanpa "yang seharusnya ada", saya melihat bahwa "apa adanya" itu mengerikan. Untuk mendustai diri dengan tidak melihatnya, masih akan jauh lebih buruk jadinya.*

**Krishnamurti:** Jika Anda melihat "apa adanya" maka Anda melihat alam semesta, dan menyangkal "apa adanya" adalah sumber konflik. Keindahan alam semesta ada dalam "apa adanya"; dan hidup dengan "apa adanya" tanpa daya upaya adalah kebajikan.

**Penanya:** *"Apa adanya" mengandung pula kebingungan, kekerasan, setiap bentuk dari penyelewengan manusia. Hidup bersama itu adalah apa yang Anda sebut kebajikan. Tapi bukankah itu sifat berkulit badak dan ketidakwarasan? Kesempurnaan bukanlah sekedar melepaskan segala cita-cita! Kehidupan itu sendiri menuntut agar saya menghayatinya dengan keindahan, bagaikan si rajawali di udara : menghayati kemujizatan dari kehidupan tanpa keindahan menyeluruh tidaklah dapat di terima.*

**Krishnamurti:** Maka hayatilah!

**Penanya:** *Saya tidak dapat dan saya tidak melakukannya.*

**Krishnamurti:** Jika Anda tidak dapat, maka hidupilah dalam kebingungan; janganlah bergulat melawannya. Tahu seluruh kesengsaraan yang dikandungnya, dan hidup bersamanya : itulah

"apa adanya". Dan hidup dengan "apa adanya" tanpa konflik, membebaskan kita dari semua kemelut.

**Penanya:** *Apakah Anda mengatakan bahwa satu-satunya kesalahan kita adalah bersikap selalu mengkritik diri sendiri?*

**Krishnamurti:** Sama sekali tidak. Anda tidak cukup kritis, Kritik Anda hanya dangkal saja sifatnya. Entitas yang mengkritik itu juga harus dikritik, harus diperiksa. Jika penelitian itu sifatnya komparatif, yaitu dengan menggunakan alat alat pengukur, maka alat pengukur itu adalah cita-cita Anda. Jika benar-benar tidak ada alat pengukur - dengan kata lain, jika benar-benar pikiran yang selalu membanding dan mengukur itu tidak ada - maka dapatlah Anda mengamati "apa adanya", maka "apa adanya" itu tidak lagi yang sama.

**Penanya:** *Saya amati diri saya sendiri tanpa alat pengukur dan saya masih tetap jelek.*

**Krishnamurti:** Semua penelitian berarti adanya alat pengukur. Tetapi mungkinkah itu, mengamati sedemikian rupa sehingga yang ada hanyalah pengamatan saja, melihat, dan hanya itu saja - sedemikian rupa sehingga yang ada hanyalah pengamatan tanpa si pengamat.

**Penanya:** *Apa yang Anda maksudkan?*

**Krishnamurti:** Ada pengamatan. Penilaian atas pengamatan itu adalah campur tangan, adalah distorsi dalam pengamatan : itu bukan mengamati; melainkan menilai pengamatan - keduanya sama sekali berbeda seperti kapur dan keju. Apakah ada persepsi terhadap diri Anda sendiri tanpa distorsi, hanya persepsi yang mutlak terhadap Anda sendiri seperti apa adanya Anda?

**Penanya:** *Ya.*

**Krishnamurti:** Dalam persepsi itu adakah disitu kejelekan?

**Penanya:** *Tidak ada kejelekan dalam persepsi, hanya di dalam apa yang dilihat.*

**Krishnamurti:** Cara Anda melihat adalah apa adanya Anda. Kebenaran berada dalam kemurniannya melihat, yaitu perhatian tanpa distorsi pengukuran dan angan-angan. Anda datang untuk menyelidiki bagaimana kita dapat hidup dalam keindahan, dengan cinta kasih. Melihat tanpa distorsi adalah cinta kasih, dan tindakan dari persepsi itu adalah bertindak kebajikan. Kejernihan persepsi itu akan bertindak terus sepanjang hidup. Itulah hidup bagaikan elang rajawali di angkasa; itulah penghayatan keindahan dan penghayatan cinta kasih.

### 13. SI PENCARI

**Penanya:** *Apakah yang saya cari? Saya benar-benar tidak tahu, tapi terdapatlah keinginan yang hebat dalam hati saya akan sesuatu yang jauh melebihi dari sekedar kesenangan hidup, kenikmatan dan kepuasan karena terkabulnya keinginan. Kebetulan saja saya pernah mendapatkan segalanya itu, tetapi yang ini adalah sesuatu yang jauh melebihi itu - sesuatu pada kedalaman yang tak terukur yang menjerit minta dilepaskan, berusaha untuk mengatakan sesuatu pada saya. Telah bertahun-tahun lamanya perasaan itu ada pada saya, tapi jika saya menelitinya, nampaknya saya tak mampu menyentuhnya. Namun ia selalu di sana, keinginan untuk melampaui gunung dan langit agar bisa menemukan sesuatu. Akan tetapi barangkali apa yang saya dambakan itu berada tepat di depan saya, hanya saya tidak melihatnya. Tak usahlah Anda memberi tahu saya bagaimana caranya melihat : saya telah membaca banyak karya Anda dan saya tahu apa yang Anda maksudkan. Saya ingin meraihnya dengan tangan saya dan mengambil sesuatu ini dengan mudah, meskipun saya tahu benar bahwa saya tidak bisa menangkap angin dalam genggamanku. Orang mengatakan bahwa kalau Anda membedah tumor dengan rapi, Anda dapat mencabutnya dan menangkapnya dalam keadaan utuh. Dengan cara yang sama saya ingin mengambil seluruh jagat, surga dan langit dan lautan dalam satu gerak dan mendapatkan berkat seketika itu juga. Apakah ini memang mungkin? Bagaimana saya harus menyeberangi sungai mencapai daratan tanpa menggunakan perahu dan dayung? Saya rasa itu adalah jalan satu-satunya.*

**Krishnamurti:** Ya, itu adalah jalan satu-satunya untuk berada di daratan di seberang secara aneh, tanpa perhitungan, dan dari situ hidup, bertindak dan melakukan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

**Penanya:** *Apakah itu hanya untuk beberapa orang saja? Untuk sayakah itu? Saya betul-betul tidak tahu apa yang harus kuperbuat. Saya telah berusaha duduk dengan diam; saya telah mempelajari,*

*meneliti, mendisiplin diri sendiri, secara cukup inteligen pikir saya, dan tentu saja sejak lama saya telah melepaskan kuil, tempat keramat dan pendeta. Saya menolak untuk pergi dari sistim yang satu ke yang lainnya; semuanya itu tak ada gunanya sama sekali. Jadi Anda tahu saya datang kemari dalam keadaan betul-betul sederhana.*

**Krishnamurti:** Saya ingin tahu apakah Anda benar-benar begitu sederhana seperti yang Anda kira! Dari kedalaman yang bagaimanakah Anda mengajukan pertanyaan ini, dan dengan rasa cinta atau keindahan yang bagaimanakah? Dapatkah pikiran serta perasaan Anda menerima ini? Apakah keduanya itu peka terhadap bisikan sekilas dari sesuatu yang datang secara tiba-tiba?

**Penanya:** *Jika itu sehalus semuanya tadi, seberapakah kebenarannya dan seberapakah kenyataannya? Isyarat yang sehalus itu biasanya cepat berlalu dan tidak penting.*

**Krishnamurti:** Benarkah begitu? Apakah segala sesuatu itu harus bisa dicatat pada papan tulis? Tuan, marilah kita selidiki apakah pikiran dan perasaan kita benar-benar mampu menerima sesuatu yang maha luas, dan bukan sekedar menerima kata-katanya saja.

**Penanya:** *Saya benar-benar tidak tahu, itulah problema saya. Saya telah menjalani hampir segalanya dengan agak inteligen, menyingkirkan semua kebodohan nyata dari nasionalisme, agama yang di organisasikan, kepercayaan - lorong kehilangan yang tak ada akhirnya ini. Saya rasa saya memiliki sifat kasih sayang dan saya pikir batin saya dapat menangkap kehalusannya kehidupan, tapi pasti tidak cukup semuanya itu? Jadi apa yang diperlukan? Apa yang harus saya lakukan atau tidak lakukan?*

**Krishnamurti:** Tidak melakukan apa-apa adalah jauh lebih penting daripada melakukan sesuatu. Dapatkah pikiran itu tidak aktif sama sekali, dan dengan demikian luar biasa aktifnya? Cinta kasih bukanlah keaktifannya pikiran; bukan tindakan berupa kelakuan baik atau kebajikan sosial. Karena Anda tidak dapat mengupayakannya, Anda tidak dapat melakukan sesuatu demi cinta kasih.



**Penanya:** *Saya mengerti apa yang Anda maksudkan dengan mengatakan bahwa tidak-bertindak adalah bentuk tertinggi dari bertindak - hal mana tidak berarti tidak berbuat apa-apa. Tapi entah bagaimana, saya tidak mampu menangkap artinya dengan perasaan saya. Barangkali itu hanya karena hati saya hampa, letih melakukan segala tindakan saya, maka tidak-bertindak nampaknya memiliki daya tarik? Tidak. Saya kembali pada perasaan saya yang asli bahwa barang yang disebut cinta ini ada, dan saya tahu juga bahwa itu adalah satu-satunya yang penting. Tapi tangan saya tetap kosong setelah saya mengatakannya.*

**Krishnamurti:** Apakah ini berarti bahwa Anda sudah tidak mencari lagi, tidak berkata lagi dalam hati kecil Anda : "Saya harus meraih, harus mencapai, ada sesuatu disana di balik bukit yang paling jauh?"

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa saya harus membuang perasaan yang sudah lama ada pada saya ini, bahwa ada sesuatu yang ada di balik semua bukit?"*

**Krishnamurti:** Ini bukan soal membuang apapun, tetapi seperti apa yang baru saja kita katakan, yang ada hanya dua hal : cinta kasih dan batin yang kosong dari pikiran. Jika Anda benar-benar telah mengakhiri pikiran, jika Anda benar-benar telah menutup pintu terhadap segala kebodohan yang telah dihimpun orang dalam mencari sesuatu, kalau Anda benar-benar telah mengakhiri semua ini, maka apakah kedua hal ini - yaitu cinta kasih dan batin yang kosong - hanya dua buah kata belaka, tiada bedanya dengan angan-angan apapun lainnya?

**Penanya:** *Hati nurani saya mengatakan bahwa keduanya itu memang bukan kata-kata belaka, tapi saya tidak yakin. Jadi saya bertanya lagi apakah yang harus kulakukan?*

**Krishnamurti:** Apakah Anda tahu apa artinya manunggal dengan apa yang baru saja kita katakan mengenai cinta kasih dan batin ?

**Penanya:** *Ya, saya rasa saya tahu.*

**Krishnamurti:** Saya bertanya-tanya dalam hati apakah Anda memang tahu. Jika terjadi kemanunggalan dengan kedua hal ini, maka tak ada apa-apa lagi yang masih perlu dikatakan. Apabila ada kemanunggalan dengan kedua hal ini, maka semua tindakan akan timbul dari situ.

**Penanya:** *Kesukarannya ialah bahwa saya masih mengira bahwa ada sesuatu yang harus ditemukan yang nantinya akan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar, dalam tatanan yang benar.*

**Krishnamurti:** Tanpa kedua hal ini tak akan ada kemungkinan untuk melangkah lebih jauh. Dan barangkali sama sekali tak perlu pergi kemana-mana.

**Penanya:** *Bisakah saya dengannya selama-lamanya? Saya dapat melihat bahwa dalam kebersamaan kita ini, saya agak bisa manunggal dengan kedua hal itu. Tapi dapatkah saya mempertahankannya?*

**Krishnamurti:** Ingin mempertahankannya adalah kegaduhan, dan dalam kegaduhan hilanglah dia.

## 14. ORGANISASI

**Penanya:** *Saya pernah menjadi anggota berbagai organisasi yang bersifat keagamaan, niaga dan politik. Jelas bahwa kita harus mempunyai suatu macam organisasi; tanpa itu kehidupan ini tidak dapat berlanjut. Maka saya bertanya-tanya dalam hati - setelah mendengarkan Anda - bagaimanakah hubungan antara kebebasan dan organisasi. Dimanakah kebebasan itu bermula dan dimanakah organisasi itu berakhir? Bagaimanakah hubungan organisasi keagamaan dengan Moksha atau pembebasan?*

**Krishnamurti:** Sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat yang sangat kompleks, kita membutuhkan organisasi untuk berkomunikasi, untuk berpergian, untuk pengadaan pangan, pakaian serta tempat tinggal, untuk segala kegiatan dalam hidup bersama, baik di kota maupun di desa. Nah, ini harus diorganisasikan dengan efisien dan manusiawi, tidak hanya untuk kepentingan segelintir orang tapi untuk semua orang, tanpa ada pemisah-misahan kebangsaan, ras atau pun kelas. Bumi ini milik kita semua, bukan milik Anda atau milik saya. Supaya hidup bahagia secara fisik, haruslah ada organisasi yang sehat, rasional dan efisien.

Dewasa ini terjadi kekacauan karena ada pemisah-misahan. Berjuta-juta orang menderita kelaparan, walaupun ada kemakmuran yang berlimpah ruah. Terjadi peperangan, konflik dan segala bentuk kekejaman. Terdapat pula organisasi kepercayaan, organisasi keagamaan, yang lagi-lagi menimbulkan perpecahan dan peperangan. Moralitas yang berlaku telah membawa orang kepada kekacauan dan keadaan yang berantakan. Ini adalah keadaan dunia yang sebenarnya. Dan bila Anda menanyakan tentang bagaimana hubungan antara organisasi dan kebebasan, apakah Anda tidak memisahkan kebebasan dari kehidupan sehari-hari? Bila Anda memisahkannya secara ini sebagai sesuatu yang lain sama sekali dengan kehidupan, bukankah pemisahan itu sendiri merupakan konflik dan kekacauan? Maka pertanyaannya yang benar adalah : apakah mungkin untuk hidup dalam kebebasan

dan mengorganisasikan kehidupan dari kebebasan ini, dan di dalam kebebasan ini?

**Penanya:** *Dengan begitu tidak ada problema. Tapi organisasi kehidupan tidak diadakan oleh Anda sendiri : orang lain menyelenggarakannya untuk Anda - pemerintah dan orang-orang lain mengirim Anda ke peperangan atau menentukan pekerjaan Anda. Jadi Anda tidak bisa begitu saja mengorganisir bagi diri Anda sendiri berdasarkan kebebasan. Maksud pokok dari pertanyaan saya ialah bahwa organisasi yang dipaksakan kepada kita oleh pemerintah, oleh masyarakat, oleh moralitas, bukanlah kebebasan. Dan kalau kita menolaknya, tahu-tahu kita sudah berada ditengah-tengah revolusi, atau suatu reformasi yang sosiologis, yang berarti kita memulai mengulangi serangkaian tindakan yang itu-itu juga. Baik secara lahir maupun batin, kita dilahirkan di dalam organisasi, yang membatasi kebebasan. Satu di antara dua, kita tunduk atau melawan. Kita terbelenggu dalam perangkap ini. Jadi rupa-rupanya tidak perlu memasalahkan bagaimana mengorganisir apa pun atas dasar kebebasan.*

**Krishnamurti:** Kita tidak menyadari bahwa kita telah menciptakan masyarakat, kekalutan ini, dinding pemisah ini; kita semua bertanggung jawab atas semuanya ini. Apa adanya kita, itulah adanya masyarakat. Masyarakat tidak berbeda dengan kita. Jika kita berada dalam konflik, serakah, dengki, takut, kita menciptakan keadaan masyarakat yang sama.

**Penanya:** *Ada perbedaan antara individu dan masyarakat. Saya bukan pemakan daging; masyarakat membantai hewan. Saya tidak mau perang; masyarakat akan memaksa saya berbuat itu. Apakah Anda mengatakan bahwa perang ini adalah perbuatan saya.?*

**Krishnamurti:** Ya, itu adalah tanggung jawab Anda. Anda telah menimbulkan segalanya itu dengan nasionalisme, ketamakan, iri hati dan kebencian Anda. Anda bertanggung jawab atas peperangan selama di dalam hati Anda masih ada perasaan macam itu; selama Anda tergolong suatu bangsa tertentu, keyakinan tertentu, ataupun ras tertentu. Hanya mereka yang bebas dari segala pemisah-misahan itu dapat menyatakan bahwa

mereka tidak menciptakan masyarakat yang kalut ini. Oleh sebab itu tanggung jawab kita ialah untuk berubah, dan membantu orang lain untuk berubah, tanpa kekerasan dan tanpa pertumpahan darah.

**Penanya:** *Itu berarti agama yang diorganisasikan.*

**Krishnamurti:** Sama sekali tidak. Agama yang diorganisir dilandasi oleh kepercayaan dan otoritas.

**Penanya:** *Bagaimana kaitannya hal ini dengan pertanyaan kita mengenai hubungan antara kebebasan dan organisasi? Organisasi selalu dipaksakan, atau warisan dari lingkungan, sedangkan kebebasan selalu berasal dari batin, dan keduanya itu bentrok.*

**Krishnamurti:** Dari manakah Anda hendak bertolak? Anda harus bertolak dari kebebasan. Dimana ada kebebasan, disitu ada cinta kasih. Kebebasan dan cinta kasih ini akan memberitahu Anda kapan Anda akan bekerja sama dan kapan Anda tidak akan bekerja sama. Ini bukanlah tindakan memilih-milih, sebab pilihan adalah hasil dari kebingungan. Cinta-kasih dan kebebasan adalah inteligensi. Jadi yang menjadi perhatian kita bukanlah keterpisahan antara organisasi dan kebebasan, tapi apakah kita bisa hidup di dunia ini tanpa pemisah-misahan sama sekali. Yang meniadakan kebebasan dan cinta kasih adalah pemisah-misahan, bukan organisasi. Bila organisasi memisah-misahkan, ia menuju kepada peperangan. Kepercayaan dalam bentuk apapun, cita-cita, betapapun mulianya atau berdayagunanya, menimbulkan pemisah-misahan. Agama yang diorganisasikan adalah penyebab dari pemisah-misahan, sama saja halnya dengan nasionalisme dan kelompok-kelompok penguasa. Maka perhatikanlah hal-hal yang memisah-misahkan, hal-hal yang menimbulkan pemisah-misahan antara manusia dari manusia, baik yang sifatnya perorangan maupun yang kolektif. Keluarga, gereja, dan negara menimbulkan pemisah-misahan semacam itu. *Yang penting adalah memperhatikan geraknya pikiran yang memisah-misah.* Pikiran itu sendiri sifatnya memisah-misah, jadi semua tindakan yang dilandasi angan-angan atau ideologi adalah pemisah-misahan. Pikiran menumbuhkan prasangka, pendapat dan penilaian. Karena

batinnya terbagi-bagi, manusia mencari kebebasan dari keterpecahan ini. Karena tidak menemukannya, dia berharap akan dapat mengintegrasikan berbagai bagian itu, dan itu tentu saja tidak mungkin. Anda tidak dapat mengintegrasikan dua prasangka. Hidup bebas di dunia ini berarti hidup dengan cinta kasih, menjauhkan diri dari setiap bentuk pemisahan. Apabila ada kebebasan dan cinta-kasih, maka inteligensi ini akan bertindak dalam kerja sama dan akan tahu pula kapan tidak bekerja-sama.

## 15. CINTA DAN SEKS

**Penanya:** *Saya adalah pria yang sudah kawin dan mempunyai beberapa anak. Selama ini hidup saya agak berantakan dalam mengejar kesenangan, namun cukup beradab juga dan saya telah membuatnya sebuah sukses dalam hal keuangan. Tetapi sekarang saya sudah setengah tua dan merasa prihatin, tidak saja mengenai keluarga saya tapi juga mengenai jalan yang ditempuh dunia.*

*Saya tidak di kuasai oleh perasaan jahat dan kejam, dan saya selalu beranggapan bahwa mengampuni dan belas kasih adalah yang paling penting dalam hidup. Tanpa ini manusia menjadi tidak utuh. Maka jika diperkenankan saya ingin menanyakan kepada Anda apakah cinta itu. Apakah itu memang benar-benar ada? Belas kasih tentunya merupakan bagiannya, tapi saya selalu merasa bahwa cinta kasih adalah sesuatu yang jauh lebih luas, dan jika kita bisa bersama-sama menyelidikinya, barangkali saja perlu membuat hidup saya menjadi sesuatu yang bermanfaat sebelum terlambat. Saya benar-benar datang untuk menanyakan hal yang satu itu - apakah cinta itu?*

**Krishnamurti:** Sebelum kita memasuki persoalan ini, haruslah jelas sungguh bagi kita bahwa kata bukanlah bendanya, bahwa deskripsi bukanlah bendanya yang di gambarkan, sebab penjelasan sebanyak apa pun, betapapun halus dan cerdasnya, tidak akan membuka hati kita bagi keluasannya cinta kasih. Kita harus memahami ini dan tidak hanya berpegang pada kata-kata semata : kata-kata memang berguna untuk berkomunikasi, tetapi dalam membicarakan sesuatu yang sesungguhnya non-verbal, kita harus menegakkan kemanunggalan antar kita berdua sedemikian rupa hingga kita berdua merasakan dan menyadari hal yang sama pada saat yang sama, dengan segenap pikiran dan perasaan. Jika tidak, kita hanya bermain dengan kata-kata saja. Bagaimanakah kita dapat melakukan pendekatan terhadap hal yang sungguh halus sekali, yang tidak dapat disentuh oleh pikiran? Kita harus melangkah dengan agak ragu-ragu. Tidakkah kita pertama-tama harus melihat apa yang bukan cinta kasih, dan kemudian barangkali dapat melihat apa cinta kasih itu? Dengan penyangkalan kita

mungkin menemukan yang positif tetapi hanya sekedar mengejar yang positif saja, dapat membawa kita kepada anggapan dan kesimpulan, yang menimbulkan pemisah-misahan. Anda menanyakan apakah cinta itu. Kita katakan bahwa kita akan sampai pada apa yang Anda tanyakan, setelah kita tahu apa yang bukan cinta kasih. Segala sesuatu yang menimbulkan pemisah-misahan, keterpisahan, bukanlah cinta kasih, sebab di dalamnya ada konflik, perselisihan dan kekejaman.

**Penanya:** *Apakah yang Anda maksudkan dengan pemisah-misahan, keterpisahan yang menimbulkan perselisihan - apakah yang Anda maksudkan itu?*

**Krishnamurti:** Pikiran memiliki sifat dasar memecah belah. Pikiranlah yang mencari kenikmatan dan mempertahankannya. Pikiranlah yang memupuk keinginan.

**Penanya:** *Sudikah Anda memberi penjelasan tambahan mengenai keinginan ?*

**Krislinamurti:** Orang melihat rumah, maka timbul rasa rangsangan yang menyatakan itu bagus, Lalu timbul keinginan untuk memilikinya dan menikmatinya, kemudian timbul upaya untuk mendapatkannya. Semua itu merupakan gerak yang bertitik pusat. Dan titik pusat itu adalah penyebab dari pemisah-misahan. Pusat ini adalah perasaan adanya si "aku", yaitu penyebab dari pemisahan, sebab perasaan adanya si "aku" inilah adalah perasaan adanya keterpisahan. Orang telah menamakannya ego dan menyebutnya dengan berbagai nama lainnya - sang "aku rendah" sebagai lawan dari suatu ide tentang sang "aku yang lebih tinggi" - tetapi tak ada gunanya untuk merumitkan masalah ini; soalnya sangat sederhana. Dimana ada pusat, yaitu perasaan adanya si "aku", yang dalam kegiatannya memisahkan dirinya, disitu ada pemisah-misahan dan penentangan. Dan semuanya ini adalah proses pikiran. Maka apabila Anda bertanya apakah cinta-kasih itu, itu tidak berasal dari pusat ini. Cinta-kasih bukanlah kenikmatan dan rasa sakit, bukan pula kebencian ataupun kekerasan dalam bentuk apa saja.



**Penanya:** *Oleh sebab itu di dalam cinta-kasih yang Anda sebutkan tadi tidak bisa ada seks, karena tidak terdapat keinginan?*

**Krishnamurti:** Janganlah hendaknya Anda menarik kesimpulan apapun. Kita sedang menyelidiki, kita sedang menjajaki. Sebarang kesimpulan ataupun anggapan menghalangi penyelidikan lebih lanjut. Untuk menjawab pertanyaan ini kita harus memperhatikan pula energi dari pikiran. Pikiran, seperti telah kita katakan, menopang kenikmatan dengan berpikir tentang sesuatu yang pernah menimbulkan rasa nikmat, mengembangkan citra kenikmatan, gambarannya. Pikiran melahirkan kenikmatan. Berpikir mengenai hubungan seks menjadi nafsu birahi, yaitu sesuatu yang berbeda sekali dengan hubungan seks. Yang dipikirkan oleh kebanyakan orang ialah nafsu birahi. Mengidamkan kenikmatan sebelum maupun sesudah seks adalah nafsu birahi. Idaman ini adalah pikiran. Pikiran bukanlah cinta kasih.

**Penanya:** *Bisakah ada seks tanpa keinginan dari pikiran?*

**Krishnamurti:** Anda harus menemukannya sendiri. Peranan seks dalam hidup kita luar biasa besarnya, sebab boleh jadi ia adalah satu-satunya pengalaman langsung yang mendalam yang kita miliki. Secara intelektual dan emosional kita menyesuaikan diri, meniru, menganut, dan menurut. Ada rasa sakit dan perselisihan dalam segala hubungan kita, terkecuali dalam hubungan seks. Perbuatan ini yang begitu lain dan indah, membuat kita jadi ketagihan, dan dengan demikian memperbudak kita. Perbudakan adalah tuntutan akan kesinambungannya - lagi-lagi tindakan dari si pusat yang sifatnya memecah belah. Orang sudah begitu terkungkung --- secara intelektual, dalam keluarga, dalam masyarakat, melalui moral sosial, melalui hukum agama --- begitu terkungkungnya, sehingga tinggallah satu hubungan ini, dimana terdapat kebebasan dan intensitas. Oleh sebab itu kita berikan kepada seks arti yang luar biasa pentingnya. Tapi seandainya ada kebebasan di sekeliling kita, maka tidak akan ada kecanduan dan problema semacam itu. Kita telah membuatnya menjadi problema karena kita tidak pernah merasa cukup, atau karena kita merasa bersalah setelah mengalaminya, atau dalam mendapatkannya kita telah melanggar peraturan yang ditetapkan oleh masyarakat.

Masyarakat yang lama itulah yang mengatakan masyarakat baru itu serba memperbolehkan, sebab bagi masyarakat baru seks merupakan bagian dari kehidupan. Dengan menjadikan batin bebas dari perbudakannya peniruan, otoritas, penyesuaian dan resep keagamaan, maka seks mempunyai tempatnya sendiri, tapi tidak akan bersifat paling menguasai. Dari sini kita bisa tahu bahwa kebebasan adalah esensial bagi cinta kasih - namun bukannya itu kebebasan berevolusi, bukan kebebasan berbuat semau-maunya, atau secara terbuka maupun secara sembunyi-sembunyi menuruti saja hasratnya, melainkan lebih merupakan kebebasan yang timbul dengan dipahaminya segenap struktur dan sifatnya si pusat. Maka kebebasan adalah cinta kasih.

**Penanya:** *Jadi kebebasan bukan tindakan semau-maunya.*

**Krishnamurti:** Bukan. Tindakan semau-maunya adalah perbudakan, Cinta-kasih bukanlah kebencian, bukan pula cemburu, bukan pula ambisi, bukan pula semangat bersaing yang disertai rasa takut akan kegagalan. Itu bukanlah cinta pada Tuhan, bukan pula cinta pada manusia - yang lagi-lagi merupakan pemisah-misahan. Cinta bukanlah pada seseorang atau pada orang banyak. Apabila cinta kasih ada, ia bersifat pribadi dan tidak pribadi, dengan maupun tanpa suatu obyek. Itu bagaikan bau wangi sekuntum bunga; seorang atau banyak orang dapat mencium baunya : yang penting adalah bau wanginya, bukan siapa yang memilikinya.

**Penanya:** *Dimanakah kaitannya semua ini dengan soal pengampunan?*

**Krishnamurti:** Apabila ada cinta-kasih, disitu tidak bisa ada pengampunan. Pengampunan ada hanya setelah Anda menyimpan rasa dendam; pengampunan adalah sakit hati. Dimana tidak ada luka disitu tidak diperlukan penyembuhan. Tidak adanya perhatian itulah yang menimbulkan sakit hati dan kebencian, dan Anda menjadi sadar akan hal itu lalu memberi maaf. Pengampunan mendorong terjadinya pemisah-misahan. Apabila Anda menyadari bahwa Anda pemaaf, maka Anda tidaklah memaafkan. Apabila Anda menyadari bahwa Anda toleran, maka Anda tidak toleran. Apabila Anda menyadari bahwa Anda diam, maka keheningan tidak

ada. Jika Anda dengan sengaja mau mencintai, maka Anda melakukan kekerasan. Selama ada seorang pengamat yang menyatakan "Saya adalah" atau "saya bukanlah," cinta-kasih tidak bisa ada.

***Penanya:*** *Apakah peranan rasa takut dalam cinta kasih?*

**Krishnamurti:** Bagaimana Anda bisa mengajukan pertanyaan semacam itu? Dimana yang satu ada, yang lain itu tidak ada. Apabila ada cinta kasih, Anda dapat melakukan segala yang Anda kehendaki.

## 16. PERSEPSI

**Penanya:** *Anda menggunakan kata-kata yang berbeda-beda untuk persepsi. Kadang-kadang Anda mengatakan "persepsi", tapi juga "mengamati", "melihat", "memahami", "menyadari". Saya rasa Anda menggunakan semua kata itu dengan arti yang sama, yaitu : melihat jelas, dengan sempurna, menyeluruh. Dapatkah kita melihat sesuatu secara total? Kita tidak bicara tentang hal yang sifatnya jasmaniah atau teknis, tapi secara psikologis dapatkah kita melihat atau memahami sesuatu secara total? Bukankah disitu selalu ada sesuatu yang disembunyikan sedemikian rupa sehingga kita hanya melihat sebagian saja? Saya akan berterima kasih sekali sekiranya Anda sudi membahas soal ini agak lebih mendalam. Saya rasa ini merupakan persoalan yang penting, sebab barangkali hal tersebut bisa memberikan petunjuk untuk banyak sekali masalah kehidupan. Kalau saja saya dapat memahami diri saya sendiri secara total, maka barangkali akan terpecahlah segala problema saya dan menjadi manusia super yang bahagia. Bilamana saya membicarakan hal itu, saya agak merasa bergairah dengan adanya kemungkinan mengatasi lingkungan hidup saya yang sempit dengan problema dan kesengsaraannya. Maka apakah yang Anda maksudkan dengan persepsi, dengan melihat ? Dapatkah orang melihat dirinya sendiri selengkap-lengkapnyanya?*

**Krishnamurti:** Kita selalu melihat segala sesuatu bagian demi bagian. Pertama, karena kita tidak melihat dengan penuh perhatian; kedua, karena kita memandangi apa pun dengan prasangka, dengan berbagai citra mengenai apa yang kita lihat, baik yang sifatnya verbal maupun yang psikologis. Maka kita tak pernah melihat apa pun secara menyeluruh. Bahkan mengamati alam secara obyektif pun sungguh sukar. Memandangi bunga tanpa citra apapun, tanpa pengetahuan sedikit pun tentang tumbuh-tumbuhan - hanya mengamatinya saja - menjadi amat sukar karena pikiran kita selalu bergerak kian kemari, tanpa minat. Dan sekalipun ada minat, pikiran memandangi bunga itu dengan apresiasi tertentu dan deskripsi verbal yang tampaknya memberikan kepada si pengamat semacam perasaan bahwa ia benar-benar sudah mengamatinya.

Memandang dengan sengaja bukanlah memandangi. Jadi kita tidak pernah sungguh-sungguh memandangi bunga. Kita memandangnya lewat citra. Barangkali agak mudah untuk mengamati sesuatu yang tidak menyentuh perasaan kita dengan mendalam, seperti kalau kita pergi ke bioskop dan melihat sesuatu yang mendebarkan untuk sesaat dan serta merta kita lupakan. Tetapi mengamati diri kita sendiri tanpa citra - yaitu *waktu lampau*, pengalaman serta pengetahuan kita yang telah kita kumpulkan - jarang sekali terjadi. Kita mempunyai citra mengenai diri kita sendiri. Kita berpikir bahwa sebaiknya kita menjadi ini dan bukan itu. Kita telah lebih dulu membangun angan-angan tentang diri kita sendiri dan *melalui angan-angan itu kita melihat diri kita sendiri*. Kita merasa berbudi luhur atau tidak berbudi luhur dan melihat diri kita yang sesungguhnya membuat kita murung, atau takut. Sebab itu kita tidak bisa mengamati diri kita sendiri; dan apabila kita bisa, itu hanyalah pengamatan yang sebagian saja dan apapun yang sifatnya hanya sebagian atau tidak menyeluruh, tidak bisa menimbulkan pemahaman. Hanya apabila kita dapat memandangi diri kita sendiri secara total, maka ada kemungkinan dapat terbebas dari apa yang kita amati. Persepsi kita tidak hanya menggunakan mata saja atau perasaan, tapi juga dengan pikiran, dan jelas bahwa *pikiran itu terkondisi berat*. Maka *persepsi intelektual* hanyalah persepsi sepotong, namun menangkap sesuatu dengan intelek nampaknya memuaskan kebanyakan dari kita, dan kita mengira bahwa kita paham. Pemahaman yang sepotong-sepotong adalah hal yang *paling membahayakan* dan sifatnya *merusak*. Dan justru itulah yang terjadi di seluruh dunia. Para politisi, pendeta, pengusaha, teknisi, bahkan si seniman - mereka semua hanya melihat sepotong-sepotong saja. Oleh sebab itu mereka sesungguhnya orang-orang yang merusak. Karena mereka memegang peranan yang besar di dunia, maka persepsinya yang sepotong menjadi norma yang diterima oleh masyarakat, dan manusia tertangkap di dalamnya. Kita masing-masing pada saat yang sama adalah si pendeta, kaum politisi, kaum pengusaha, si seniman dan banyak entitas lainnya yang sifatnya fragmentaris. Dan kita masing-masing pun adalah kancah peperangan dari segala pendapat dan pertimbangan pikiran yang saling bertentangan ini.

**Penanya:** *Saya dapat melihatnya dengan jelas. Saya gunakan kata melihat secara intelektual, tentu saja.*

**Krishnamurti:** Kalau Anda melihat segalanya ini secara total, tidak secara intelektual, atau verbal, atau emosional, maka Anda akan bertindak dan menghayati kehidupan yang sungguh berbeda sifatnya. Apabila Anda melihat tebing curam yang berbahaya atau berhadapan dengan seekor binatang yang berbahaya, pada detik itu tak ada pemahaman sebagian atau tindakan yang sepotong-sepotong; yang ada ialah tindakan yang lengkap.

**Penanya:** *Tapi tidak setiap saat dalam hidup ini kita dihadapkan pada krisis berbahaya semacam itu.*

**Krishnamurti:** Kita bahkan senantiasa berhadapan dengan bahaya krisis semacam itu. Anda sudah menjadi terbiasa padanya, atau bersikap acuh tak acuh, atau menyerahkan pemecahan problema krisis itu kepada orang lain; dan orang lain ini sama saja butanya dan berat sebelah.

**Penanya:** *Tetapi bagaimana saya bisa senantiasa menyadari krisis ini dan mengapa Anda mengatakan bahwa senantiasa ada krisis?*

**Krishnamurti:** Keseluruhan hidup ini berada pada setiap saat. Setiap saat adalah sebuah tantangan. Menghadapi tantangan ini secara tidak memadai berarti suatu krisis dalam kehidupan. Kita tidak mau melihat bahwa ini semua adalah krisis, dan kita menutup mata untuk lari menghindarinya. Dengan demikian kita menjadi semakin buta, dan krisis-krisis itupun semakin membesar.

**Penanya:** *Tetapi bagaimana saya dapat melihat secara total? Saya mulai mengerti bahwa saya hanya melihat sebagian, dan mulai memahami pula pentingnya melihat diri sendiri dan dunia dengan persepsi yang lengkap; tapi banyak sekali persoalan yang memadati pikiran saya sehingga sukarlah untuk menentukan apa yang harus saya lihat. Pikiran saya bagaikan kandang besar penuh kera yang tak pernah tenang.*

**Krishnamurti:** Jika Anda melihat satu gerak secara total, di dalam totalitas itu setiap gerak lainnya akan tercakup. Jika Anda memahami satu problema dengan sempurna, maka Anda memahami semua problema manusia, sebab semuanya itu saling berhubungan. Jadi pertanyaannya ialah: dapatkah orang memahami, atau mencerap, atau melihat satu problema sedemikian lengkapnya, sehingga dalam pemahaman itu juga orang memahami problema-problema lainnya? Problema ini harus dilihat selagi ia terjadi, tidak sesudahnya atau sebelumnya terjadi, sebagai sebuah memori atau sebagai sebuah contoh. Misalnya, tak ada gunanya bagi kita sekarang untuk mengupas kemarahan dan rasa takut; yang perlu kita lakukan ialah mengamatinya selagi ia timbul. Persepsi terjadi seketika itu juga. Anda memahami sesuatu seketika atau tidak sama sekali; melihat, mendengar, memahami terjadi seketika itu juga. Dengan sengaja mendengarkan dan mengamati ada rentang waktunya.

**Penanya:** *Problema saya berjalan terus. Dia ada dalam rentang waktu. Anda mengatakan bahwa melihat terjadi seketika itu juga, jadi di luar unsur waktu. Apakah yang memasukkan proses waktu pada iri hati atau sebarang kebiasaan lainnya, atau sebarang problema lainnya?*

**Krishnamurti:** Bahwasanya problema Anda itu berjalan terus, apakah itu bukan karena Anda tidak memandangnya dengan kepekaan, dengan kesadaran tanpa pilih-pilih, dengan inteligensi? Anda telah melihatnya sepotong-sepotong dan dengan demikian membiarkan problema itu berlanjut-lanjut. Dan sebagai tambahan, keinginan untuk bebas dari problema tadi adalah problema lain lagi dengan rentang waktu. Ketidak-mampuan untuk menghadapi sesuatu menjadikannya sebuah problema dengan rentang waktu dan memberikannya kehidupan.

**Penanya:** *Tapi bagaimanakah saya dapat melihat keseluruhan problema itu seketika? Bagaimanakah saya bisa memahaminya sedemikian rupa sehingga problema itu tidak pernah muncul lagi?*

**Krishnamurti:** Apakah Anda memberikan tekanan pada "tidak pernah" atau pada "memahami"? Jika Anda menekankan pada

"tidak pernah", itu berarti Anda ingin lari dari problema itu secara permanen dan ini berarti terciptanya problema yang kedua. Jadi hanya tinggal satu pertanyaan, yaitu bagaimana melihat problema tadi sedemikian menyeluruhnya, sehingga orang terbebas dari padanya. Persepsi hanya bisa timbul dari keheningan, tidak dari batin yang mengoceh. Boleh jadi ocehan batin itu adalah keinginan pikiran untuk bebas, untuk mengurangi, untuk lari dari problema, menekannya atau mencari penggantinya, tetapi hanya pikiran yang tenanglah yang melihat.

***Penanya:*** *Bagaimana saya bisa memiliki batin yang tenang?*

**Krishnamurti:** Anda tidak melihat kebenaran bahwa hanya batin yang tenanglah yang melihat. Bagaimana memperoleh batin yang tenang tidak muncul. Itulah kebenaran bahwasanya batin harus tenang dan melihat kebenaran ini membebaskan batin dari ocehan. Persepsi, yaitu intelegensi lalu beroperasi; bukan anggapan bahwa Anda harus menjadi tenang supaya bisa melihat. Anggapan ini bisa beroperasi juga, tetapi itu gerak sebagian, yang sifatnya fragmentaris. Antara yang sebagian dan yang menyeluruh tak ada hubungannya; yang bersifat sebagian tidak dapat tumbuh menjadi yang total. Oleh sebab itu melihat sungguh-sungguh penting. Melihat adalah memperhatikan dan tiadanya perhatian sajalah yang menimbulkan problema.

***Penanya:*** *Bagaimana saya bisa senantiasa penuh perhatian? Itu tidak mungkin!*

**Krishnamurti:** Memang benar, itu tidak mungkin. Akan tetapi menyadari tiadanya perhatian Anda adalah yang teramat penting, jadi bukan bagaimana senantiasa penuh perhatian. Keserakahanlah yang mengajukan pertanyaan "Bagaimana saya bisa setiap saat melihat dengan penuh perhatian?" Orang terhanyut dalam latihan untuk menjadi penuh perhatian. Latihan untuk menjadi penuh perhatian adalah tiadanya perhatian. Anda tidak bisa berlatih untuk menjadi indah, atau untuk mencinta. Apabila kebencian berakhir, muncullah yang bukan kebencian. Kebencian hanya bisa berakhir manakala Anda mencurahkan segenap perhatian Anda padanya, manakala Anda belajar dan tidak



mengumpulkan pengetahuan tentang hal itu. Mulailah secara sangat sederhana.

***Penanya:*** *Apalah maksud pokok dari pembicaraan Anda, jika tidak ada sesuatupun yang bisa kita praktekan setelah mendengarkan Anda ?*

**Krishnamurti:** Mendengarkan adalah hal yang teramat penting, bukan yang Anda praktekan kemudian. Mendengarkan adalah tindakan yang *seketika* itu juga. Latihan memberikan rentang waktu kepada problema. Latihan adalah *ketiadaan perhatian total*. Jangan sekali-kali berlatih : Anda cuma bisa melatih kekeliruan. Belajar bersifat baru selalu.

## 17. PENDERITAAN

**Penanya:** *Saya rasa banyak sekali derita yang saya alami dalam hidup saya, bukan derita jasmani, tetapi derita yang diakibatkan oleh kematian serta rasa kesepian dan kesia-siaan total hidup saya. Saya pernah mempunyai seorang anak laki-laki yang sangat saya cintai. Dia telah meninggal dalam suatu kecelakaan. Istriku meninggalkan saya, dan itu menimbulkan kepedihan yang berat. Saya rasa saya sama saja dengan ribuan orang dari tingkat menengah lainnya yang memiliki cukup uang dan pekerjaan tetap. Saya tidak meratapi keadaan saya, tapi saya ingin memahami apa artinya penderitaan, mengapa itu datang juga. Pernah orang mengatakan bahwa kebijaksanaan lahir dari penderitaan, tapi yang saya alami adalah kebalikannya sama sekali.*

**Krishnamurti:** Saya bertanya dalam hati apakah yang telah Anda pelajari dari penderitaan? Apakah Anda benar-benar telah belajar sesuatu? Pelajaran apakah yang telah Anda dapatkan dari penderitaan?

**Penanya:** *Penderitaan memang mengajarkan agar saya jangan sampai lekat pada orang, dan pada kebencian tertentu, sifat menjauhkan diri tertentu, dan tidak membiarkan perasaan saya menguasai saya. Penderitaan mengajarkan pula agar saya sangat berhati-hati supaya tidak terluka lagi hati saya.*

**Krishnamurti:** Jadi seperti yang Anda katakan, penderitaan tidak mengajari Anda apa itu kebijaksanaan; bahkan sebaliknya, Anda dibuatnya bertambah licik, semakin tidak peka. Apakah penderitaan itu benar-benar telah mengajarkan sesuatu kepada seseorang kecuali reaksi melindungi diri yang tampak jelas itu?

**Penanya:** *Saya selalu menerima penderitaan sebagai bagian dari kehidupan saya, tapi bagaimanapun juga, sekarang saya merasa bahwa saya ingin bebas dari padanya, bebas dari kegetiran yang hampa, bebas dari sikap masa bodoh, tanpa lagi-lagi melalui segala rasa pedihnya kelekatan. Hidup saya begitu suram dan hampa,*

*batin saya sama sekali tertutup dan tanpa arti. Sebuah kehidupan yang sifatnya serba tanggung dan barangkali sifat sedang-sedang ini penderitaan yang paling besar*

**Krishnamurti:** Ada penderitaan perorangan dan ada penderitaan dunia. Ada penderitaan karena *kebodohan*, dan penderitaan karena *waktu*. Kebodohan ini adalah tiadanya pemahaman diri sendiri, dan penderitaan karena waktu adalah *pandangan keliru* bahwa waktu bisa menyembuhkan dan mengubah. Kebanyakan orang terbelenggu dalam pandangan yang keliru itu dan mereka mengagungkan penderitaan atau mendalihkannya. Tapi dalam kedua kasus itu penderitaan berlangsung terus, dan orang tak pernah bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah keadaan itu bisa berakhir.

**Penanya:** *Tapi sekarang saya bertanya apakah itu bisa berakhir dan bagaimana? Bagaimanakah saya bisa mengakhirinya? Saya mengerti bahwa tak ada gunanya untuk lari meninggalkannya, atau melawannya dengan kebencian dan sinisme. Apakah yang harus kuperbuat untuk mengakhiri kesedihan yang sudah sekian lamanya menimpa saya?*

**Krishnamurti:** Iba diri adalah salah satu elemen dari penderitaan. Elemen lainnya lagi ialah lekat pada seseorang dan mendorong atau menganjurkan kelekatan orang itu pada Anda. Penderitaan tidak hanya terjadi bilamana kelekatan tidak memuaskan keinginan Anda, tapi benihnya sudah ada pada *awal kelekatan* itulah. Dalam semua masalah ini, kesukarannya terletak pada sangat kurangnya orang mengenal dirinya sendiri. Mengetahui diri sendiri adalah berakhirnya penderitaan. Kita merasa takut untuk mengetahui diri kita sendiri karena kita telah membagi-bagi diri kita menjadi yang baik dan yang buruk, yang jahanam dan yang mulia, yang murni dan yang palsu. Yang baik selalu menghakimi yang buruk dan fragmen-fragmen ini saling berperang. Peperangan ini adalah penderitaan. Mengakhiri penderitaan ialah *melihat faktanya* dan bukan menciptakan kebalikannya, sebab semua kebalikan mengandung sifat lawannya. Berjalan di dalam gang yang menghubungkan kedua kebalikan ini adalah penderitaan. Pemecahan kehidupan menjadi yang tinggi dan yang rendah, yang mulia dan yang hina,

Tuhan dan Iblis, menimbulkan konflik dan kepedihan. Apabila penderitaan ada, maka cinta kasih tidak ada. Cinta kasih dan penderitaan *tidak bisa* hidup bersama-sama.

**Penanya:** *Ah! tapi cinta-kasih dapat menimbulkan penderitaan pada orang lain. Bisa saja saya mencintai orang lain, namun membuat dia menderita.*

**Krishnamurti:** Jika Anda cinta, siapakah yang membawa penderitaan itu, Anda atau dia? Jika orang lain lekat pada Anda, dengan ataupun tanpa dorongan, kemudian Anda meninggalkan dia dan dia menderita, siapakah yang menimbulkan penderitaannya itu, dia atau Anda?

**Penanya:** *Anda bermaksud mengatakan bahwa saya tidak bertanggung jawab atas penderitaan orang lain, sekalipun sayalah yang menjadi penyebabnya? Lalu, bagaimanakah bisanya penderitaan itu berakhir?*

**Krishnamurti:** Seperti yang telah kita katakan, hanya dengan mengenal diri sendiri secara lengkap penderitaan akan berakhir. Apakah Anda mengenal diri Anda sendiri dengan pandangan sekilas, atau mengharapkan itu terjadi setelah lama menganalisisnya? Melalui analisa Anda tak dapat mengenal diri Anda sendiri. Anda hanya dapat mengenal diri Anda sendiri *tanpa pengumpulan pengetahuan*, dalam *antar hubungan, dari saat ke saat*. Ini berarti bahwa Anda harus menyadari apa yang sungguh-sungguh terjadi tanpa memilih-milih. Berarti pula bahwa Anda melihat diri Anda sendiri seperti *apa adanya* Anda, tanpa kebalikannya, tanpa ideal, tanpa pengetahuan tentang diri Anda di *masa lampau*. Jika Anda melihat diri Anda sendiri dengan mata penuh kebencian atau dendam, maka yang Anda lihat itu diwarnai oleh masa lampau. *Gugurnya masa lampau* secara terus menerus manakala Anda melihat diri Anda sendiri, adalah kebebasan dari masa lampau. Penderitaan hanya berakhir apabila ada cahaya pemahaman, dan cahaya ini tidak dinyalakan oleh pengalaman atau oleh satu kilasan pengertian; pemahaman ini menerangi dirinya sendirinya sepanjang masa. Tak seorangpun dapat memberi cahaya itu kepada Anda - demikian pula buku, muslihat, guru atau

juru selamat. Memahami diri Anda sendiri adalah berakhirnya penderitaan.

## 18. PERASAAN DAN PIKIRAN

**Penanya:** *Apa sebabnya manusia membagi dirinya ke dalam bermacam-macam bagian - bagian intelek dan bagian emosi? Masing-masing bagian seolah-olah berdiri sendiri lepas dari yang lain. Kedua daya pendorong dalam hidup ini sering demikian kontradiktifnya sehingga seakan-akan merobek-robek struktur kehidupan kita. Menghimpunnya demikian rupa sehingga orang dapat bertindak sebagai insan yang total telah menjadi salah satu tujuan pokok dari hidup manusia, dari dulu sampai sekarang. Kecuali kedua kekuatan dalam diri manusia ini, ada pula yang ketiga, yaitu lingkungan yang selalu berubah. Jadi kedua kekuatan yang kontradiktif di dalam batinnya selanjutnya bertentangan dengan yang ketiga, yang kelihatannya berada di luar dirinya. Ini merupakan problema yang sungguh membingungkan, sungguh kontradiktif, begitu luas, sehingga intelek menciptakan perantara luar yang disebut Tuhan untuk menghimpunnya, dan ini selanjutnya membuat seluruh urusan menjadi semakin runyam. Yang ada hanya satu problema ini dalam kehidupan.*

**Krishnamurti:** Anda rupa-rupanya hanyut dalam kata-kata Anda sendiri. Apakah ini benar-benar merupakan problema bagi Anda, atautkah Anda menciptakannya untuk bahan diskusi yang menyenangkan? Jika tujuannya untuk diskusi maka isinya bukanlah sebuah kenyataan. Tetapi kalau problema itu memang sungguh-sungguh ada, maka dapatlah kita menyelaminya dalam-dalam. Ini adalah keadaan yang sangat kompleks, batin membagi dirinya ke dalam bagian-bagian dan selanjutnya memisahkan diri dari lingkungannya. Dan lebih lanjut lagi, batin memisah-misah lingkungan yang disebutnya masyarakat itu menjadi golongan-golongan, ras dan kelompok-kelompok ekonomi, nasional dan kesukuan. Nampaknya inilah yang benar-benar terjadi di dunia dan kita menamakannya kehidupan. Karena tidak mampu memecahkan problema ini, kita menciptakan suatu entitas yang hebat, suatu perantara yang kita harapkan bisa menciptakan keserasian dan kualitas pengikat di dalam diri kita dan antar kita. Kualitas pengikat ini, yang kita namakan agama, pada gilirannya menimbulkan faktor

pemisah-misahan lain lagi. Maka pertanyaannya menjadi : Apakah yang akan menimbulkan keserasian hidup yang sempurna, yang tidak mengandung pemisah-misahan, melainkan keadaan dimana intelek dan perasaan, kedua-duanya merupakan ekspresi dari suatu entitas *yang utuh* ? Entitas itu bukan fragmen.

**Penanya:** *Saya setuju dengan Anda, tapi bagaimana melaksanakannya? Memang itulah yang senantiasa didambakan orang dan dicari melalui semua agama dan semua utopia politik dan sosial.*

**Krishnamurti:** Anda menanyakan soal bagaimana. Kata "bagaimana" adalah kekeliruan yang besar. Itu faktor pemisah-misahan. Ada "bagaimana"-nya Anda, ada "bagaimana"-nya saya dan ada pula "bagaimana"-nya orang lain lagi. Jadi jika kita sama sekali tidak menggunakan kata tadi, kita akan benar-benar menyelidiki dan bukannya mencari metoda untuk mencapai hasil yang sudah ditetapkan. Maka bisakah Anda sama sekali menyingkirkan ide mengenai *resep*, mengenai *hasil*? Jika Anda dapat menetapkan suatu hasil, Anda sudah tahu bakalnya seperti apa, dan oleh sebab itu hasil itu dipengaruhi Anda dan tidak bebas. Jika kita dapat menyingkirkan resepnya, maka kita berdua dapat menyelidiki apakah memang mungkin untuk menciptakan suatu keutuhan selaras tanpa menciptakan perantara luar, sebab semua perantara luar, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari lingkungan super mana pun, hanya akan memperbesar masalahnya.

Pertama-tama, yang memecah-belah dirinya sendiri sebagai perasaan, intelek dan lingkungan itu adalah *pikiran*; pikiranlah yang mengarang perantara luar dan pikiran pula yang menciptakan problema.

**Penanya:** *Pemisah-misahan ini tidak hanya ada dalam pikiran. Bahkan dalam perasaan ia lebih kuat. Orang Muslim dan orang Hindu tidak berpikir bahwa mereka terpisah, melainkan mereka merasa terpisah, dan perasaan inilah yang menyebabkan mereka benar-benar terpisah dan saling menghancurkan.*

**Krishnamurti:** Benar : *pikiran dan perasaan* itu satu, sedari mula memang sudah satu dan itulah sebenarnya yang kita katakan. Maka problema kita *bukanlah mempersatukan* fragmen yang berbeda-beda itu, *melainkan memahami* pikiran dan perasaan ini, yang sebenarnya **satu**. Problema kita bukanlah bagaimana bisa terbebas dari golongan atau bagaimana caranya membangun utopia yang lebih bagus atau mencetak pemimpin politik yang lebih baik ataupun guru agama yang baru. Problema kita adalah pikiran. Menyadari pokok persoalan ini tidak secara teori tapi benar-benar melihatnya, merupakan bentuk inteligensi yang tertinggi. Sebab dengan demikian Anda tidak menjadi anggota golongan apapun atau kelompok keagamaan mana pun; maka Anda bukan orang Muslim, bukan orang Hindu, bukan Yahudi maupun Kristen. Jadi sekarang kita hanya menghadapi persoalan tunggal, yaitu: *mengapa batin umat manusia itu memisah-misah?* Batin tidak hanya memisah-misahkan fungsinya sendiri kedalam perasaan dan pikiran, tapi memisahkan dirinya sebagai si "aku" yang lepas dari si "anda", dan si "kami" lepas dari si "mereka". Pikiran dan perasaan itu tunggal. Janganlah hendaknya kita lupakan hal ini. Ingatlah itu manakala kita menggunakan istilah "batin". Jadi problema kita ialah: mengapa batin itu memisah-misahkan?

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** *Batin itu pikiran.* Semua *kegiatan* pikiran ialah pemisahan, fragmentasi. Pikiran adalah reaksi dari ingatan, yaitu **otak**. Otak harus bereaksi apabila ia melihat bahaya. Ini adalah *inteligensi*, tapi otak yang sama ini entah bagaimana telah terkondisi untuk tidak melihat bahayanya pemisah-misahan. Tindakannya benar dan perlu apabila menyangkut fakta. Sama halnya ia akan bertindak apabila ia melihat fakta bahwa pemisah-misahan dan fragmentasi itu membahayakannya. Ini bukanlah sebuah ide atau ideologi atau prinsip ataupun konsep - sesuatu yang tolol dan memisah-misah : ini adalah fakta. Untuk bisa melihat bahaya, otak harus waspada sekali dan berjaga-jaga, seluruh otak, bukan sekedar sebagian saja.

**Penanya:** *Bagaimana mungkin menjaga agar seluruh otak tetap waspada?*



**Krishnamurti:** Seperti telah kita katakan, tidak ada "bagaimana" tapi hanya melihat bahaya, itulah pokok permasalahannya. *Melihat* bukanlah hasil propaganda atau pengkondisian; melihat ialah dengan segenap otak kita. Apabila otak waspada secara sempurna, batin menjadi tenang. Apabila otak waspada seluruhnya, fragmentasi tidak ada, pemisahan tidak ada, dualitaspun tidak ada. *Mutu ketenangan* inilah yang terpenting. Bisa saja Anda membuat batin menjadi tenang dengan obat bius dan segala macam muslihat, tapi penipuan semacam itu menumbuhkan berbagai bentuk khayalan dan kontradiksi lainnya. Ketenangan ini adalah bentuk inteligensi tertinggi yang tidak pernah bersifat *pribadi atau non pribadi*, tidak pernah merupakan *milik Anda* ataupun *milik saya*. Karena inteligensi itu **anonim**, ia *utuh* dan *tak bernoda*. Ia tak dapat dilukiskan karena ia tidak berkualitas. Ini adalah *kesadaran*, ini adalah *perhatian*, ini adalah *cinta-kasih*, inilah *yang tertinggi*. Otak harus benar-benar waspada, lain tidak. Seperti halnya orang di tengah rimba belantara harus senantiasa waspada untuk bertahan hidup, demikian pula orang yang hidup di tengah-tengah rimba kehidupan harus tetap sangat waspada untuk menghayati kehidupan *yang menyeluruh*.

## 19. KEINDAHAN DAN SENIMAN

**Penanya:** *Pikiranku bertanya apakah seniman itu? Di tepi sungai Gangga sana, dalam sebuah bilik sempit yang gelap, seorang pria duduk menenun sari yang sangat indah dari sutera dan emas, dan di Paris, dalam studionya, orang lain melukis dengan harapan akan memperoleh ketenaran dari hasil karyanya. Di suatu tempat terdapat seorang penulis yang dengan terampilnya mengarang cerita-cerita yang mengungkapkan problema kuno tentang pria dan wanita; lalu ada si ilmuwan dalam laboratoriumnya dan si teknisi yang merakit jutaan komponen supaya sebuah roket dapat diluncurkan ke bulan. Dan di India seorang pemain musik hidup dalam keadaan yang amat sederhana agar dapat meneruskan dengan setia sari keindahan musiknya. Ada pula ibu rumah tangga yang mempersiapkan makanan itu, dan si penyair yang berkelana seorang diri di hutan. Bukankah semua orang itu seniman dengan caranya masing-masing? Saya rasa keindahan berada di tangan setiap orang, tetapi mereka tidak mengetahuinya. Orang yang membuat pakaian yang indah atau sepatu yang unggul mutunya, wanita yang merangkai bunga sebagai hiasan di meja Anda, mereka semua nampaknya bekerja dengan rasa keindahan. Saya seringkali bertanya-tanya dalam hati apakah sebabnya pelukis, pemahat, komponis, pengarang - mereka yang disebut seniman kreatif - begitu luar biasa artinya di dunia ini, sedangkan tukang sepatu atau tukang masak tidak. Bukankah mereka ini juga kreatif? Apabila Anda memikirkan segala macam ekspresi yang di anggap indah itu, maka apa arti seniman yang sejati dalam kehidupan, dan siapakah seniman yang sejati itu? Orang mengatakan bahwa keindahan adalah inti sari seluruh kehidupan. Apakah bangunan disana itu, yang dianggap begitu indah, merupakan ekspresi dan inti sari itu ? Saya akan sangat menghargai sekiranya Anda sudi membahas seluruh persoalan mengenai keindahan dan seniman.*

**Krishnamurti:** Seniman terang orang yang mahir dalam tindakannya. Tindakan ini ada di dalam kehidupan dan bukan di luarnya. Oleh sebab itu bila ia menghayati kehidupan penuh kemahiran, itulah sesungguhnya yang menjadikannya seorang

seniman. Kemahiran ini bisa beroperasi selama beberapa jam sehari manakala ia memainkan sebuah alat musik, menulis sajak atau membuat lukisan; atau kemahiran bisa beroperasi lebih lama lagi jika ia mahir pula dalam banyak fragmen lainnya - seperti para seniman besar di zaman Renaissance yang berkarya dalam berbagai bidang yang berbeda-beda. Tetapi beberapa jam bermain musik atau mengarang bisa bertentangan dengan bagian hidupnya yang lain, yaitu bagian yang penuh kekacauan dan kebingungan. Jadi apakah orang seperti itu seorang seniman? Orang yang mahir bermain biola dan berupaya terus agar menjadikannya tenar, tidak menaruh perhatian pada biola; dia hanya mengeksploitasi biolanya untuk menjadi terkenal, *si "aku" jauh lebih penting ketimbang musiknya*, dan demikian pula halnya dengan si pengarang atau si pelukis yang mendambakan ketenaran. Si pemain musik menyamakan "aku"-nya dengan musik yang dianggapnya indah, dan *orang yang saleh menyamakan "aku"-nya dengan sesuatu yang dianggapnya luhur*. Mereka semua memang memiliki kemahiran dalam bidangnya masing-masing yang khusus dan sempit itu, tapi bidang kehidupan lainnya yang begitu luas tidak dihiraukannya. Sebab itu kita perlu menyelidiki apakah kemahiran dalam tindakan, dalam hidup, tidak hanya dalam melukis atau menulis atau dalam teknologi saja, melainkan bagaimana kita dapat menghayati seluruh kehidupan dengan kemahiran serta keindahan. Apakah kemahiran serta keindahan itu sama? Dapatkah seorang manusia - entah dia seniman atau bukan - menghayati seluruh kehidupannya dengan kemahiran dan keindahan? Hidup adalah tindakan dan apabila tindakan itu *menimbulkan penderitaan*, maka tindakan itu berhenti *sebagai kemahiran*. Jadi bisakah orang hidup tanpa derita, tanpa perselisihan, tanpa iri hati dan keserakahan, tanpa konflik macam apapun? Persoalannya bukanlah siapa seniman dan siapa bukan seniman, tetapi apakah manusia, Anda atau pun lain orang, bisa hidup tanpa siksaan dan tanpa distorsi. Tentu saja tidak selayaknya jika orang meremehkan musik yang agung, karya pahatan yang besar, puisi atau tarian yang indah, atau mencemoohkannya; itu berarti tidak adanya kemahiran dalam hidupnya sendiri. Tetapi ketrampilan seniman dan keindahan, yaitu kemahiran dalam tindakan, seharusnya beroperasi sepanjang hari, tidak hanya selama beberapa jam sehari. Inilah tantangan sesungguhnya, jadi bukan sekedar memainkan piano dengan indahnya. Anda memang

harus melakukannya dengan baik jika Anda bermain piano, tapi itu saja tidak cukup. Itu ibarat memupuk satu segi yang kecil dari bidang yang luas sekali. Kita berurusan dengan seluruh bidang, yaitu bidang kehidupan. Yang selalu kita lakukan ialah mengabaikan keseluruhan bidang dan berkonsentrasi pada fragmen, fragmen kita sendiri atau fragmen orang lain. Ketrampilan seniman berarti betul-betul waspada dan oleh sebab itu mahir dalam tindakan menghayati keseluruhan hidup, dan inilah keindahan.

**Penanya:** *Lalu bagaimana halnya dengan karyawan pabrik atau pegawai kantor? Apakah dia itu seniman? Apakah pekerjaannya tidak menghalangi kemahiran dalam tindakan dan dengan demikian mematikannya sehingga tak ada kemahiran dalam bidang apapun lainnya? Tidakkah dia terkondisi oleh pekerjaannya?*

**Krishnamurti:** Tentu saja dia terkondisi. Akan tetapi kalau semangatnya bangkit, maka ia akan meninggalkan pekerjaan itu atau mengubahnya sedemikian rupa sehingga pekerjaan itu menjadi karya seni. Yang penting bukanlah pekerjaannya, melainkan bangkitnya semangat untuk melakukannya. Yang penting bukan soal pengkondisian pekerjaan itu terhadap seseorang, melainkan bangkitnya semangat orang itu.

**Penanya:** *Apakah yang Anda maksudkan dengan bangkitnya semangat ?*

**Krishnamurti:** Apakah oleh keadaan saja semangat Anda bisa bangkit, oleh tantangan, oleh bencana ataupun kegembiraan? Ataupun ada keadaan bangkit tanpa penyebab apa pun? Jika Anda bangkit oleh suatu peristiwa, suatu sebab, maka Anda tergantung kepadanya; dan apabila Anda tergantung kepada sesuatu - entah itu obat bius, seks, lukisan, atau musik - Anda membiarkan diri Anda sendiri dinina-bobokkan. Jadi setiap ketergantungan adalah berakhirnya kemahiran, berakhirnya ketrampilan seniman.

**Penanya:** *Apakah keadaan bangkit yang lain, yang tanpa sebab itu? Anda berbicara mengenai keadaan yang tidak bersebab dan tanpa akibat. Bisakah ada keadaan batin yang tidak dihasilkan oleh*

*suatu sebab? Saya tidak mengerti, sebab bukankah segala yang kita pikirkan dan apapun adanya kita, merupakan akibat dari suatu sebab? Ada rangkaian sebab dan akibat yang tanpa akhir.*

**Krishnamurti:** Rangkaian sebab dan akibat itu tak mengenal akhir karena akibat menjadi sebab dan sebab tadi melahirkan akibat lebih banyak lagi dan seterusnya.

**Penanya:** *Lalu tindakan apakah yang terlepas dari rangkaian ini?*

**Krishnamurti:** Yang kita ketahui hanyalah tindakan yang mempunyai sebab, mempunyai motif, tindakan yang merupakan akibat. Semua tindakan ada dalam antar hubungan. Jika antar hubungan dilandasi sebab, maka antar hubungan tadi menjadi penyesuaian yang cerdas dan karenanya tak ayal lagi menuju bentuk kejemuan lain. Cinta kasih adalah satu-satunya hal yang tak bersebab, yang bebas; itulah keindahan, itulah kemahiran, itulah seni. Tanpa cinta kasih, seni tidak ada. Apabila seniman sedang bermain dengan indahnya, disitu *tidak ada si "aku"*; yang ada ialah *cinta kasih* dan *keindahan*, dan inilah *seni*. Inilah *kemahiran bertindak*. Kemahiran bertindak adalah keadaan tanpa si "aku". Seni adalah tidak hadirnya si "aku". Tetapi bila Anda mengabaikan keseluruhan bidang kehidupan dan hanya berkonsentrasi pada sekelumit bagian saja - betapapun seringnya "aku" Anda itu tidak hadir, Anda masih tetap hidup tanpa kemahiran dan karena itu Anda *bukanlah seniman kehidupan*. Ketidak-hadiran si "aku" dalam kehidupan berarti cinta kasih dan keindahan, yang akan membawa kemahirannya *sendiri*. Inilah seni yang paling agung : *hidup mahir dalam keseluruhan persada kehidupan*.

**Penanya:** *Ya Allah! Bagaimana saya bisa melakukannya? Saya melihatnya, hati saya bisa merasakannya, tapi bagaimanakah saya bisa mempertahankannya?*

**Krishnamurti:** Tidak ada cara untuk mempertahankannya, tak ada cara memupuknya, tak ada latihan yang diperlukan; *yang ada hanyalah melihat semua itu*. Melihat adalah yang paling besar diantara segala kemahiran.

## 20. K E T E R G A N T U N G A N

**Penanya:** *Saya ingin memahami sifatnya ketergantungan. Saya melihat bahwa saya sendiri tergantung pada banyak hal - kepada wanita, pada bermacam-macam hiburan, pada minuman anggur yang baik, kepada isteri dan anak, kepada kawan, pada pendapat orang. Untunglah bahwa saya tidak lagi tergantung pada hiburan keagamaan, tapi saya tergantung pada buku bacaan saya untuk mendapatkan semangat dan pada percakapan yang menyenangkan. Saya melihat bahwa para remaja juga tergantung, barangkali tidak sebanyak saya, tapi mereka mempunyai ketergantungannya sendiri dalam bentuknya yang khusus. Saya pernah ke dunia Timur dan melihat betapa mereka disana tergantung pada guru dan keluarga. Di sana tradisi dimuliakan dan lebih mendarah-daging ketimbang di Eropa sini dan tentu saja, lebih-lebih lagi ketimbang di Amerika. Tapi kita semua nampaknya tergantung pada suatu sandaran, bukan hanya bersifat lahiriah saja, tapi lebih-lebih sebagai sandaran batin. Maka pikiran saya bertanya-tanya apakah memang mungkin untuk benar-benar bebas dari ketergantungan dan seharusnya kita bebas dari ketergantungan?*

**Krishnamurti:** Menurut hemat saya pertanyaan Anda itu menyangkut soal rasa lekat yang psikologis. Makin kuat rasa lekat seseorang, makin kuat pula ketergantungannya. Merasa lekat tidak hanya pada orang saja tapi juga pada angan-angan dan pada benda. Orang bisa lekat pada lingkungan tertentu, pada negeri tertentu dan sebagainya. Dan dari rasa lekat timbullah ketergantungan dan oleh sebab itu : penentangan.

**Penanya:** *Mengapa penentangan?*

**Krishnamurti:** Obyek rasa lekat saya adalah teritorial saya, atau daerah seks saya. Kepentingan ini saya lindungi, dengan menentang sebarang bentuk gangguan dari orang lain. Saya juga membatasi kebebasan orang yang saya lekat dan membatasi pula kebebasan saya sendiri. Jadi rasa lekat adalah penentangan. Saya

merasa lekat pada sesuatu atau pada seseorang. Rasa lekat itu adalah rasa memiliki; rasa memiliki itu penentangan, maka rasa lekat adalah penderitaan.

**Penanya:** *Ya, saya mengerti,*

**Krishnamurti:** Bentuk gangguan apa pun terhadap milik saya akan menimbulkan kekerasan, yang bersifat hukum atau yang bersifat psikologis. Jadi rasa lekat itu kekerasan, penentangan, pengurungan - mengurung diri sendiri dan mengurung obyek rasa lekat. Rasa lekat berarti: ini milik saya, bukan milikmu; jangan sentuh! Jadi hubungan ini adalah penentangan terhadap orang lain. Seluruh dunia terbagi-bagi dalam milikku dan milikmu : pendapat saya, ketentuan saya, saran saya, Tuhan saya, negeri saya, - dan masih banyak lagi tetek-bengek semacam itu. Melihat semua kejadian ini, bukan sebagai sesuatu yang abstrak tetapi sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, timbullah pertanyaan pada kita mengapa terdapat rasa lekat kepada orang, benda maupun angan-angan? Mengapa kita tergantung? Segenap perikehidupan adalah antar hubungan, dan semua antar hubungan berada dalam ketergantungan berikut kekerasannya, penentangan serta penguasaannya. Kita telah membuat dunia seluruhnya menjadi begini. Kalau kita merasa memiliki, kita harus menguasai. Kita berjumpa dengan keindahan, tumbuh rasa cinta, dan serta merta keadaan itu berubah menjadi rasa lekat, maka segala kesengsaraan inipun bermunculan dan hilanglah cinta kasih keluar lewat jendela. Kita lantas bertanya "Apakah yang terjadi pada cinta kita yang besar itu?" Inilah yang sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Dan, setelah melihat semua ini, sekarang kita bisa bertanya : mengapa manusia selalu merasa lekat, tidak hanya pada sesuatu yang bagus saja, tetapi juga pada setiap bentuk khayalan dan pada begitu banyak angan-angan yang gila?

*Kebebasan* bukanlah keadaan kebalikan dari ketergantungan; kebebasan adalah keadaan yang positif yang tak mengenal ketergantungan. Tapi itu *bukan suatu hasil*, itu tidak mempunyai sebab. Ini harus dipahami dengan jelas sekali sebelum kita dapat memasuki persoalan mengenai mengapa manusia itu tergantung atau terjebak ke dalam perangkap rasa lekat beserta segala

kesengsaraannya. Karena merasa lekat kita berusaha untuk memupuk suatu keadaan tak tergantung - yaitu satu bentuk penentangan yang lain.

**Penanya:** *Maka apakah kebebasan itu? Anda mengatakan bahwa itu bukanlah peniadaan ketergantungan atau berakhirnya ketergantungan. Anda mengatakan bahwa itu bukanlah bebas dari sesuatu, melainkan bebas saja. Lalu apakah itu? Apakah itu suatu abstraksi atau memang suatu kenyataan?*

**Krishnamurti:** Itu bukan sesuatu yang abstrak. Itu adalah keadaan batin di mana tidak ada penentangan dalam bentuk yang bagaimanapun. Itu tidak seperti sungai yang menyesuaikan diri dengan batu-batu besar di sana-sini, mengalir mengelilingi atau menerjang batu-batu itu. Dalam kebebasan ini tidak ada batu besar sama sekali, yang ada hanya gerakannya air.

**Penanya:** *Akan tetapi batu rasa lekat ada di situ, di dalam sungai kehidupan ini. Kita tidak dapat begitu saja bicara tentang sungai lain yang tidak ada batu-batunya.*

**Krishnamurti:** Kita tidak menjauhi batu besar itu atau menyatakan benda itu tidak ada. Pertama-tama kita harus memahami kebebasan. Itu bukan sungai seperti yang ada batu-batu besarnya.

**Penanya:** *Saya masih tetap menghadapi sungai saya yang berbatu-batu, sebab itu saya datang menanyakannya kepada Anda, tidak mengenai sebuah sungai lain yang tidak dikenal dan tidak berbatu. Itu tidak berguna bagi saya.*

**Krishnamurti:** Betul sekali. Tapi Anda harus memahami apa kebebasan itu untuk dapat memahami batu-batu rasa lekat Anda. Tapi hendaklah kita tidak secara membuta mengartikan sebuah kiasan. Keduanya harus kita renungkan, kebebasan dan rasa lekat.

**Penanya:** *Apa hubungannya rasa lekat saya dengan kebebasan, atau kebebasan dengan rasa lekat saya?*



**Krishnamurti:** Pada rasa lekat Anda terdapat perasaan sakit. Anda ingin bebas dari perasaan sakit itu, maka Anda memupuk rasa lepas dari kelekatan, yang merupakan *penentangan dalam bentuk lain*. *Kebalikannya itu tidak mengandung kebebasan*. Kedua kebalikan ini sama-sama tidak mengandung kebebasan, dan saling memperkuat. Yang Anda pentingkan ialah bagaimana bisa merasakan kenikmatannya rasa lekat tanpa merasakan kesengsaraannya. Anda *tak akan bisa*. Itulah sebabnya mengapa penting sekali untuk memahami bahwa *kebebasan tidak terletak dalam upaya untuk lepas dari kelekatan*. Dalam proses memahami rasa lekat terdapatlah kebebasan, bukan dalam pelarian menjauhi rasa lekat. Maka pertanyaan kita sekarang ialah, mengapa manusia itu merasa lekat, tergantung?

Karena merasa dirinya sebagai bukan apa-apa, karena dalam hatinya ia merasa sebagai tanah gersang, orang berharap bisa menemukan air melalui bantuan orang lain. Karena merasa hampa, miskin, susah tidak kecukupan, sama sekali tanpa perhatian atau kepentingan, orang berharap dapat diperkaya oleh orang lain. Melalui cinta orang lain orang berharap dapat melupakan dirinya sendiri. Melalui keindahan orang lain, orang berharap bisa memperoleh keindahan. Melalui keluarga, melalui bangsa, melalui sang pengasih, melalui suatu kepercayaan yang fantastik, orang berharap bisa menutupi gurun pasir dengan bunga. Dan Tuhan adalah sang pengasih yang paling hebat. Jadi orang merasa tergantung kepada semua itu. Disitu terdapat rasa sakit dan rasa tidak pasti, dan gurun pasir itu pun nampak lebih tandus ketimbang sebelumnya. Tentu saja gurun itu tidak bertambah dan tidak pula berkurang tandusnya; keadaan ini tetap saja seperti semula, hanya saja orang tidak mau melihatnya selagi ia melarikan diri melalui suatu bentuk rasa lekat beserta rasa sakitnya, dan kemudian melarikan diri dari rasa sakit itu melalui pemupukan rasa tak lekat. Namun orang tetap saja dalam keadaan tandus dan hampa seperti semula. Maka daripada berusaha melarikan diri, baik melalui *rasa lekat maupun rasa tidak lekat*, tak dapatkah kita menjadi *sadar akan fakta ini*, fakta adanya kemiskinan dan ketidakcukupan yang dalam ini, pemencilan yang suram dan kosong ini? *Inilah satu-satunya soal yang pokok*, bukan soal rasa lekat atau ketidaklekatan, Dapatkah Anda melihatnya tanpa sedikit pun rasa menyalahkan atau menilai? Jika Anda bisa, apakah Anda melihatnya sebagai si

pengamat yang melihat sesuatu yang diamati, atau melihatnya tanpa si pengamat?

**Penanya:** *Apa yang Anda maksudkan dengan si pengamat ?*

**Krishnamurti:** Apakah Anda memandangi kepadanya dari suatu pusat beserta segala kesimpulan mengenai suka dan tak suka, pendapat, penilaian, keinginan untuk bebas dari kekosongan ini dan seterusnya - apakah Anda melihat ketandusan ini dengan pandangan yang berkesimpulan - atautkah Anda melihatnya dengan pandangan yang betul-betul bebas? Apabila Anda melihatnya dengan pandangan yang betul-betul bebas, Anda melihat tanpa si pengamat. Jika si pengamat tidak ada, maka apakah sesuatu yang diamati sebagai rasa kesepian, rasa hampa, rasa sedih itu ada?

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa pohon itu tidak ada manakala saya memandangnya tanpa kesimpulan, tanpa titik pusat, yaitu si pengamat?*

**Krishnamurti:** Tentu saja pohon itu ada di sana.

**Penanya:** *Mengapa rasa kesepian itu hilang tapi pohon itu tidak hilang apabila saya melihatnya tanpa si pengamat?*

**Krishnamurti:** Karena pohon tidak diciptakan oleh si pusat, tidak diciptakan oleh pikiran si "aku". Tapi pikirannya si "aku" dalam segala kegiatannya yang berpusat pada "aku" itu telah menciptakan rasa hampa ini, keterpisahan ini. Dan bilamana pikiran itu, tanpa pusat, melihat, maka *berhentilah kegiatan berpusatkan si "aku" tadi*. Jadi rasa kesepian tidak ada. Maka *batin berfungsi dalam kebebasan*. Dengan memandangi kepada seluruh struktur kelekatan dan ketidakelekatan serta geraknya rasa sakit dan rasa nikmat, kita melihat bagaimana pikiran sebagai gerak si "aku" *membangun* gurun pasirnya sendiri dan pelariannya. Apabila pikiran yang berpusatkan si "aku" **diam**, maka tak ada gurun pasir dan tak ada pelarian.

## 21. KEPERCAYAAN

**Penanya:** *Saya tergolong orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan. Di India saya menjadi pengikut salah seorang orang suci besar dan modern, yang karena kepercayaannya kepada Tuhan, telah menimbulkan perubahan politik yang besar di sana. Di India, seluruh penduduknya hidup sesuai kehendak Tuhan.*

Saya telah mendengar bahwa Anda menolak kepercayaan, maka boleh jadi Anda tidak percaya kepada Tuhan. Tetapi Anda adalah orang yang religius, oleh sebab itu dalam jiwa Anda pasti ada semacam perasaan mengenai Yang Maha Agung. Saya pernah menjelajahi seluruh India dan beberapa negara Eropa, meninjau biara, gereja dan masjid dan di mana-mana saya dapati kepercayaan yang sangat kuat, keharusan untuk percaya kepada Tuhan yang diharapkan adalah pembentuk kehidupan manusia. Sekarang karena Anda tidak percaya kepada Tuhan, meskipun Anda orang yang religius, bagaimanakah sebenarnya kedudukan Anda sehubungan dengan persoalan ini? Mengapa Anda tidak percaya? Adakah Anda seorang atheis? Seperti Anda ketahui, dalam Hinduisme Anda bisa menjadi theis atau pun atheis, namun tetap disebut orang Hindu yang baik. Tentu saja lain lagi halnya dengan orang Kristen. Jika Anda tidak percaya kepada Tuhan, Anda tidak bisa menjadi seorang Kristen. Tapi itu bukan masalah pokok. Pokok persoalannya ialah bahwa saya datang untuk mengharapkan penjelasan Anda mengenai kedudukan Anda dan membuktikan kebenaran sikap itu kepada saya. Orang mengikuti Anda dan oleh sebab itu Anda memikul tanggung jawab, karenanya saya menantang Anda dengan cara ini.

**Krishnamurti:** Marilah pertama-tama kita jelaskan persoalan yang disebutkan terakhir tadi. Tidak ada penganut dan saya tidak memikul tanggung jawab terhadap Anda atau terhadap mereka yang mendengarkan ceramah saya. Saya bukan pula seorang Hindu atau apapun lainnya, sebab saya tidak termasuk kelompok apapun, baik yang religius maupun yang lainnya. Kita masing-masing harus menjadi *pelita penerang untuk diri kita sendiri*. Oleh sebab itu *tidak ada guru dan tidak ada murid*. Hendaklah hal ini

benar-benar dipahami sejak awal, sebab kalau tidak orang akan terpengaruh, orang menjadi budak propaganda dan bujukan. Sebab itu, segala sesuatu yang diucapkan sekarang ini bukanlah dogma atau kepercayaan atau bujukan : salah satu dari dua, kita sama-sama bertemu dalam pemahaman atau tidak. Sekarang. Anda menyatakan dengan tegas sekali bahwa Anda percaya kepada Tuhan dan barangkali melalui kepercayaan ini Anda ingin mengalami sesuatu yang dinamakan keTuhanan. Kepercayaan mengandung berbagai hal. Ada kepercayaan pada fakta-fakta yang mungkin Anda belum pernah melihatnya, tapi dapat membuktikan benar tidaknya, misalnya adanya kota New York atau menara Eiffel. Lalu, Anda mungkin percaya bahwa isteri Anda setia meskipun Anda tidak mengetahuinya sungguh. Mungkin saja ia tidak setia dalam hatinya, namun Anda percaya bahwa isteri Anda setia karena Anda tidak pernah melihat dengan mata kepala sendiri ia pergi dengan orang lain; barangkali saja ia membohongi Anda dalam hatinya sehari-hari, dan Anda pasti berbuat demikian juga. Bukankah Anda percaya akan reinkarnasi, sekalipun tidak bisa dipastikan bahwa itu ada? Tapi bagaimanapun juga, kepercayaan itu tidak ada kebenarannya dalam kehidupan Anda, bukan? Semua orang Kristen percaya bahwa mereka harus mencinta tapi nyatanya mereka tidak mencinta - sama saja dengan siapa pun lainnya, mereka membunuh, baik secara fisik maupun secara psikologis. Ada orang yang tidak percaya kepada Tuhan tetapi perbuatannya baik. Ada pula orang yang percaya kepada Tuhan dan membunuh demi kepercayaan itu; ada pula yang bersiap-siap untuk berperang demi tuntutannya akan perdamaian, dan lain sebagainya. Maka orang harus bertanya-tanya pada diri sendiri apa pula perlunya orang percaya pada apa pun, meskipun ini tidak berarti mengingkari misteri kehidupan yang luar biasa itu. Akan tetapi kepercayaan adalah satu hal dan “apa adanya” adalah sesuatu yang lain. Kepercayaan adalah *sebuah kata*, *buah pikiran* dan ini *bukanlah benda sesungguhnya*, seperti halnya nama Anda bukanlah Anda sesungguhnya..

Dengan pengalaman Anda berharap bisa menyentuh kebenaran dari kepercayaan Anda, untuk membuktikannya pada diri Anda sendiri, tetapi kepercayaan ini mempengaruhi pengalaman Anda. *Bukannya pengalaman itu datang untuk membuktikan benarnya kepercayaan*, tapi kepercayaan itulah yang

melahirkan pengalaman. Kepercayaan Anda kepada Tuhan akan memberikan kepada Anda pengalaman sesuai dengan apa yang Anda namakan Tuhan. Anda hanya akan mengalami apa yang Anda percayai dan selain itu tidak. Dan kepercayaan ini membuat pengalaman Anda tidak sah, tidak benar. Orang Kristen akan melihat si perawan, bidadari dan Kristus, dan orang Hindu akan melihat dewa-dewa serupa dalam jumlah yang luar biasa. Orang Islam, orang Buddhis, orang Yahudi, dan orang Komunispun sama saja. Kepercayaan menciptakan pengalaman yang dianggapnya sebagai bukti. Yang penting bukanlah apa yang Anda percaya, tapi hanyalah *mengapa Anda percaya*. Mengapa Anda percaya? Dan apa bedanya bagi apa yang senyatanya ada, apakah Anda percaya pada ini atau itu? Fakta tidak terpengaruh oleh percaya atau tidak percaya. Maka orang harus mempertanyakan mengapa orang percaya pada sesuatu; apakah itu yang melandasi kepercayaan? Adakah itu rasa takut, adakah itu ketidakpastian hidup, rasa takut akan apa yang tidak kita kenal, kurangnya rasa aman dalam dunia yang senantiasa berubah-ubah ini? Adakah itu rasa tidak pasti dalam antar-hubungan, atautkah karena dihadapkan pada keluasan kehidupan tapi tidak memahaminya, orang lantas menutup dirinya dalam tempat perlindungan kepercayaan? Jadi, sekiranya saya boleh menanyakannya kepada Anda, jika Anda sama sekali tidak punya rasa-takut, apakah Anda akan punya kepercayaan?

**Penanya:** *Saya tidak begitu yakin bahwa saya merasa takut, tapi saya mencintai Tuhan dan cinta inilah yang membuat saya percaya kepadanya.*

**Krishnamurti:** Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa tidak ada rasa-takut dalam diri Anda? Dan oleh karenanya Anda tahu apakah cinta-kasih itu?

**Penanya:** *Saya telah mengganti rasa takut dengan cinta-kasih, maka bagi saya rasa takut itu tidak ada, dan sebab itu kepercayaan saya tidak dilandasi rasa-takut.*

**Krishnamurti:** Dapatkah Anda menggantikan rasa-takut dengan cinta-kasih? Apakah itu bukan kerjanya *pikiran yang takut*, dan karenanya menutupi rasa-takutnya itu dengan kata-kata yang

disebut cinta, lagi-lagi suatu kepercayaan? Anda telah menutupi rasa-takut itu dengan sebuah kata dan Anda lekat pada kata itu, sambil mengharapkan rasa-takut itu akan hilang.

**Penanya:** *Yang Anda katakan itu sungguh-sungguh mengganggu batin saya. Saya tidak begitu yakin bahwa saya mau meneruskan percakapan ini, sebab kepercayaan saya dan cinta-kasih saya telah menunjang dan membantu saya untuk menjalani suatu kehidupan yang baik. Dengan dipertanyakannya kepercayaan saya ini timbul rasa kacau dan terus terang saja, saya takut.*

**Krishnamurti:** Jadi disitu ada rasa-takut. Anda telah mulai menemukannya untuk Anda sendiri. Inilah yang mengganggu batin Anda. Kepercayaan timbul dari rasa takut dan merupakan *hal yang paling merusak*. Orang harus bebas dari *rasa takut dan dari kepercayaan*. Kepercayaan memecah belah umat manusia, membuat orang menjadi keras, membuat orang saling membenci dan memupuk keinginan untuk perang. Secara tidak langsung, dengan rasa segan, Anda telah mengakui bahwa rasa takut melahirkan kepercayaan. *Bebas dari rasa takut itu perlu untuk menghadapi fakta adanya rasa takut*. Kepercayaan seperti halnya cita-cita apa saja lainnya merupakan pelarian dari *“apa adanya”*. Bilamana tidak ada rasa takut maka batin berada dalam dimensi yang lain sama sekali. Maka barulah Anda bisa mengajukan pertanyaan mengenai ada atau tidak adanya Tuhan itu. Batin yang diliputi kabut rasa takut atau kepercayaan apa saja *tidak akan mampu* memahami apa pun, tidak akan mampu menginsafi apa kebenaran itu. Batin seperti itu hidup dalam *khayalan* dan sudah jelas tidak akan dapat menemukan Yang Maha Tinggi. Yang Maha Tinggi *tidak ada sangkut pautnya* dengan kepercayaan Anda atau kepercayaan orang lain, dengan pendapat atau kesimpulan.

*Karena tidak tahu, Anda percaya; tapi mengetahui bukanlah tahu*. Mengetahui berada dalam wilayah waktu yang sangat kecil dan pikiran yang berkata *“Saya tahu”* itu terikat oleh waktu, dan karenanya tidak mungkin dapat memahami apa adanya. Bagaimanapun juga, manakala Anda berkata *“Saya tahu istri saya dan sahabat saya”*, sesungguhnya yang Anda ketahui hanya *citra atau ingatan* tentang mereka saja, dan ini adalah *masa lampau*. Oleh sebab itu Anda tak pernah dapat betul-betul mengetahui

seseorang atau sesuatu apa pun. Anda tidak dapat mengetahui *sesuatu yang hidup*, hanya sesuatu yang telah mati saja. Jika Anda menyadari hal ini, Anda tak akan berpikir lagi mengenai antarhubungan dalam istilah *mengetahui*. Jadi orang tak mungkin dapat mengatakan "Tuhan tidak ada," atau "Saya tahu Tuhan". *Keduanya adalah fitnah*. Untuk memahami apa yang ada, kebebasan harus ada, tidak hanya *kebebasan dari yang dikenal*, tapi juga dari *rasa takut akan yang tak dikenal*.

**Penanya:** *Anda bicara tentang apa yang "ada", namun Anda menyangkal kebenarannya mengetahui. Apakah artinya pemahaman ini, kalau itu bukan mengetahui?*

**Krishnamurti:** Kedua itu berbeda sekali. *Mengetahui selalu berhubungan dengan masa lampau* dan oleh sebab itu Anda terikat pada masa lampau. Berbeda dengan mengetahui, pemahaman bukanlah suatu kesimpulan, bukan pula pengumpulan. Jika Anda telah mendengarkan, Anda telah memahami. Memahami adalah *perhatian*. Apabila Anda memperhatikan sepenuhnya, Anda mengerti. Maka memahami rasa-takut adalah berakhirnya rasa-takut. Dengan demikian kepercayaan Anda tidak lagi menjadi faktor yang utama; memahami rasa takut adalah yang utama. Manakala tidak ada rasa takut, *kebebasan ada di situ*. Maka barulah orang bisa menemukan *apa yang benar*. Apabila apa "yang ada" itu tidak di-distorsi oleh rasa takut, maka apa "yang ada" itu benar, "Ada" bukanlah kata "ada". Kebenaran tidak dapat diukur dengan kata-kata. Cinta kasih *bukanlah* kata-kata, bukan kepercayaan, bukan pula sesuatu yang bisa Anda tangkap lalu mengatakan "Ini milikku". *Tanpa cinta kasih dan keindahan*, yang Anda namakan Tuhan sama sekali tidak ada artinya.

## 22. IMPIAN

**Penanya:** *Saya diberitahu oleh para ahli bahwa impian itu sama vitalnya dengan pikiran dan kegiatan pada siang hari, dan bahwa saya akan mengalami tekanan serta ketegangan batin yang berat dalam kehidupan sehari-hari jika saya tidak bermimpi. Disini saya gunakan kata-kata saya sendiri, bukan bahasa yang khusus bagi para ahli : mereka berpendapat bahwasanya dalam keadaan tidur tertentu, Bergeraknya kelopak mata menunjukkan impian yang menyegarkan dan bahwa ini menimbulkan kejernihan tertentu dalam otak. Saya bertanya-tanya dalam hati apakah keheningan batin yang sering Anda bicarakan itu mungkin tidak akan menimbulkan keselarasan yang lebih besar dalam kehidupan ketimbang keseimbangan yang ditimbulkan oleh aneka pola impian. Saya juga bertanya mengapa bahasa impian itu bahasa yang menggunakan lambang.*

**Krishnamurti:** Bahasa itu sendiri adalah lambang, dan kita sudah terbiasa dengan lambang : kita melihat sebuah pohon melalui citra yang merupakan lambang pohon itu; kita melihat tetangga melalui citra kita tentang mereka itu. Rupa-rupanya salah satu hal yang paling sukar bagi manusia ialah untuk melihat apa pun secara langsung, *tidak melewati citra*, pendapat, kesimpulan yang kesemuanya merupakan lambang. Maka dalam impian lambang memainkan peran yang besar dan disitu terdapat *tipu daya serta bahaya yang besar*. Makna satu impian tidak selalu jelas bagi kita, meskipun kita menginsafi bahwa itu berbentuk lambang dan berusaha menafsirkannya. Apabila kita melihat sesuatu, kita membicarakannya demikian spontannya sehingga kita tidak ingat bahwa *kata-katapun adalah lambang*. Semua ini menunjukkan bahwa dalam soal teknis terjadi komunikasi langsung, namun hal itu jarang terjadi dalam soal antar hubungan manusia dan pengertian, bukan? Anda tidak membutuhkan lambang-lambang apabila seseorang memukul Anda. Itulah yang disebut komunikasi langsung. Perhatikan soal pokok yang sangat menarik ini : *pikiran menolak untuk melihat sesuatu secara langsung, untuk menyadari dirinya sendiri tanpa kata-kata dan lambang*. Anda berkata langit itu



biru. Maka orang yang mendengar Anda kemudian menafsirkannya sesuai dengan tanggapannya sendiri tentang warna biru dan meneruskannya kepada Anda dalam *bentuk tafsirannya* itu. *Jadi kita hidup dalam lambang, dan impian adalah bagian dari proses pelambangan ini.* Kita tidak mampu mencerap sesuatu dengan *langsung dan segera* tanpa menggunakan lambang, tanpa menggunakan kata-kata, tanpa prasangka dan kesimpulan. Alasannya tampak jelas : itu bagian dari kegiatan berpusatkan si "aku" dengan pertahanannya, dengan perlawanannya, pelariannya, dan rasa takutnya. Ada reaksi penafsiran pada kegiatan otak, dan dengan sendirinya impian berbentuk lambang, sebab selama kita dalam keadaan jaga kita tidak mampu menanggapi atau mencerap dengan langsung.

**Penanya:** *Saya rasa ini lalu merupakan fungsi bawaan dari otak.*

**Krishnamurti:** Pembawaan berarti sesuatu yang permanen, yang tak terelakkan dan kekal. Tentu saja keadaan psikologis apa saja dapat berubah. Hanya tuntutan yang dalam dan tetap dari otak akan keselamatan fisik organisme itulah yang bersifat pembawaan. Lambang merupakan perlengkapan bagi otak untuk melindungi jiwa; ini adalah keseluruhan proses pikiran. *Si "aku" adalah lambang, bukan fakta nyata.* Setelah menciptakan lambang si "aku", pikiran mengidentifikasi dirinya dengan kesimpulannya, dengan rumusannya, kemudian mempertahankannya. Segala *kesengsaraan dan kesedihan* timbul dari sini.

**Penanya:** *Bagaimanakah saya bisa menghindarinya?*

**Krishnamurti:** Apabila Anda menanyakan bagaimana Anda bisa menghindarinya, Anda masih tetap berpegangan pada lambang si "aku" yaitu *sesuatu yang khayali.* Anda menjadi *sesuatu yang terpisah* dari apa yang Anda lihat, dengan demikian *timbullah dualitas.*

**Penanya:** *Bolehkah saya besok datang lagi untuk meneruskan pembahasan ini?*

**Penanya :** *Anda sungguh baik telah sudi menerima kedatangan saya lagi, maka saya ingin melanjutkan pembicaraan kita kemarin.*

*Kita telah berbicara mengenai lambang dalam impian dan Anda menunjukkan bahwa kita hidup dalam lambang, menafsirkannya sesuai dengan kesukaan kita. Kita berbuat demikian tidak hanya dalam mimpi saja tapi juga dalam kehidupan sehari-hari; itu sudah menjadi tingkah laku kita yang lazim. Kebanyakan dari tindakan kita di dasarkan pada penafsiran lambang atau citra yang kita miliki. Aneh sekali, setelah kemarin saya membicarakannya dengan Anda, impian saya mengalami perubahan yang aneh. Saya mendapat impian yang menggelisahkan dan penafsiran mengenai impian tadi terjadi pada saat mimpi itu berlangsung. Kejadian itu merupakan proses yang serentak; impian itu ditafsirkan oleh si pemimpi. Keadaan ini sebelumnya tidak pernah saya alami.*

**Krishnamurti:** Selama kita dalam keadaan jaga, selalu ada si pengamat, yang berbeda dengan yang di amati; si pelaku yang terpisah dari tindakannya. Sejalan dengan itu terdapatlah si pemimpi terpisah dari impiannya. Dia mengira bahwa itu terpisah dari dirinya dan karenanya memerlukan penafsiran. Tapi apakah impian itu terpisah dari si pemimpi dan perlu ditafsirkan? Apabila si pengamat adalah yang diamati, perlukah kita menafsirkan, menentukan, menilai? Orang menganggap hal itu perlu hanya jika si pengamat berbeda dengan yang diamati. Ini penting sekali untuk dipahami. Kita telah memisahkan hal yang kita amati dari si pengamat dan dari situ timbul tidak hanya problema penafsirannya saja, tapi juga konflik, dan banyak problema yang berhubungan dengan konflik itu. *Keterpisahan ini adalah khayalan.* Pemisahan antara kelompok, ras dan kebangsaan bersifat khayal. Kita adalah mahluk yang tidak terpecah-belah oleh nama, oleh label. Jika label menjadi teramat penting, maka timbullah pemisahan, dan kemudian timbul peperangan serta perjuangan lainnya.

**Penanya:** *Lalu bagaimana saya bisa memahami isinya impian? Itu pasti mengandung makna. Adakah itu merupakan suatu kebetulan*

*jika saya bermimpi mengenai suatu peristiwa atau seseorang yang khusus?*

**Krishnamurti:** Kita seharusnya melihat persoalan ini secara lain sama sekali. Adakah dalam hal ini sesuatu yang harus dipahami? Apabila si pengamat mengira bahwa ia berbeda dengan sesuatu yang diamatinya, maka ada upaya untuk mengerti sesuatu yang berada diluar dirinya, Proses yang sama berlangsung di dalam dirinya. Si pengamat berharap bisa memahami apa yang diamatinya, yaitu *dirinya sendiri*. Tetapi apabila si pengamat adalah apa yang diamati, maka tak ada persoalan mengenai pemahaman, yang ada *hanyalah pengamatan saja*. Anda berkata bahwa dalam impian ada sesuatu yang harus dipahami, kalau tidak, tak akan ada impian. Anda mengatakan bahwa impian adalah isyarat tentang sesuatu yang tak terpecahkan yang seharusnya dipahami. Anda menggunakan istilah "memahami", dan dalam istilah itulah terdapat proses dualitas. Anda mengira bahwa ada seorang "aku", dan ada sesuatu yang harus dipahami, padahal dalam kenyataannya kedua entitas ini setali tiga uang. Sebab itu, penyelidikan Anda untuk menangkap makna impian, adalah *tindakan konflik*.

**Penanya:** *Apakah menurut Anda impian adalah ekspresi dari sesuatu di dalam batin kita?*

**Krishnamurti:** Jelas demikian.

**Penanya:** *Saya tidak mengerti bagaimana mungkin memperhatikan impian menurut cara yang Anda gambarkan itu. Jika tidak ada maknanya, mengapa impian itu ada?*

**Krishnamurti:** Si "aku" adalah si pemimpi, dan si pemimpi ingin melihat makna dalam impian yang telah dikarang atau diproyeksikannya itu, jadi keduanya adalah impian, keduanya bukan kenyataan. *Yang bukan kenyataan ini menjadi kenyataan bagi si pemimpi*, bagi si pengamat yang menganggap dirinya terpisah, Seluruh problema mengenai penafsiran impian timbul dari keterpisahan ini, dari pemisahan antara si pelaku dengan tindakannya.

**Penanya:** *Saya menjadi semakin bingung, maka bisakah kita meninjaunya lagi secara lain? Saya dapat melihat bahwa impian adalah hasil dari pikiran saya dan tidak terpisah dari pikiran itu; tapi impian nampaknya datang dari lapisan kesadaran yang belum sempat diselidiki, dan dengan demikian tampak sebagai isyarat dari sesuatu yang hidup dalam batin.*

**Krishnamurti:** Bukanlah batin pribadi Anda yang mengandung hal-hal yang tersembunyi. *Batin Anda adalah batin umat manusia; kesadaran Anda adalah seluruh kemanusiaan.* Akan tetapi apabila Anda mengkhuskuskannya sebagai batin pribadi Anda, Anda membatasi kegiatannya, dan *karena pembatasan inilah maka impian timbul.* Dalam keadaan jaga lakukanlah pengamatan tanpa hadirnya si pengamat, yaitu ekspresi dari keterbatasan. Sebarang keterpisahan adalah keterbatasan. Setelah memecah-belah dirinya menjadi si "aku" dan si "bukan aku", maka si "aku", si "pengamat, si pemimpi", mempunyai banyak problema - di antaranya impian dan penafsiran tentang impian. Bagaimanapun juga Anda hanya akan melihat makna atau nilainya impian dalam pengertian yang terbatas, sebab si pengamat senantiasa terbatas. Si pemimpi mengekalkan keterbatasannya sendiri, oleh karena itu *impian selalu ekspresi dari sesuatu yang tidak sempurna, tak pernah dari sesuatu yang utuh.*

**Penanya:** *Potongan-potongan batu dari bulan dibawa kembali ke bumi untuk memahami komposisi bulan. Sejalan dengan itu kita berusaha memahami berpikarnya umat manusia dengan membawa potongan-potongan dari impian kita, dan menyelidiki apa yang diekspresikannya.*

**Krishnamurti:** Ekspresi batin adalah *fragmen-fragmen batin.* Setiap fragmen mengekspresikan dirinya sendiri menurut caranya sendiri dan bertentangan dengan fragmen-fragmen lainnya. Impian yang satu bisa berkontradiksi dengan yang lain, tindakan yang satu berkontradiksi dengan yang lain, keinginan yang satu berkontradiksi dengan yang lain. *Batin hidup dalam kebingungan ini.* Sebagian dari batin berkata bahwa ia harus memahami bagian yang lain, seperti impian, tindakan atau suatu keinginan. Jadi tiap-tiap fragmen mempunyai pengamatnya sendiri, kegiatannya sendiri;

kemudian si pengamat yang super mencoba *memadukannya dalam keselarasan*. Si pengamat yang super itupun merupakan fragmen dari batin. Kontradiksi-kontradiksi ini, pemisah-misahan inilah yang menimbulkan impian.

Maka persoalan yang sesungguhnya bukanlah penafsiran atau pemahaman suatu impian yang khusus; masalahnya ialah *persepsi bahwa fragmen yang banyak ini terkandung dalam keseluruhan*. Dengan demikian Anda melihat diri Anda sendiri seutuhnya dan bukan sebagai fragmen dari keseluruhan diri Anda.

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa orang dalam keadaan jaga harus sadar akan keseluruhan gerak kehidupan, tidak hanya sadar akan kehidupan keluarganya saja, atau kehidupan usahanya saja, atau sebarang segi kehidupan individual apa pun ?*

**Krishnamurti:** Kesadaran adalah *keseluruhan kemanusiaan* dan tidak merupakan milik seseorang tertentu. Apabila terdapat kesadaran satu orang khusus, maka terdapatlah problema fragmentasi, kontradiksi dan peperangan yang kompleks. Apabila ada kesadaran akan gerak kehidupan *yang total* dalam diri seseorang dalam *keadaan jaga*, apa perlunya orang bermimpi? *Kesadaran total ini, perhatian ini, mengakhiri fragmentasi dan pemisah-misahan*. Bilamana tidak ada konflik apapun, maka *batin tidak perlu mimpi*.

**Penanya:** *Ini betul-betul membukakan pintu bagi saya, yang melaluinya banyak yang bisa saya lihat.*

## 23. TRADISI

**Penanya:** *Dapatkah kita benar-benar bebas dari tradisi? Apakah kita memang bisa bebas dari segala sesuatu? Atau apakah itu soal menghindari dan tidak menaruh perhatian pada suatu apapun? Anda banyak berbicara mengenai masa lampau dan pengkondisiannya tapi dapatkah saya bebas sungguh dari seluruh latar belakang kehidupan saya? Ataukah saya hanya bisa mengubah latar belakang itu sesuai dengan berbagai tuntutan serta tantangan lahir, lebih cenderung membiasakan diri pada latar belakang daripada menjadi bebas dari latar belakang itu. Saya rasa ini salah satu hal yang penting sekali, dan saya ingin memahaminya karena saya selalu merasa memikul suatu beban, yaitu bobot masa lampau. Saya ingin membuang beban itu, meninggalkannya dan tidak kembali lagi kepadanya. Mungkinkah itu?*

**Krishnamurti:** *Bukankah tradisi berarti mengalihkan masa lampau ke masa kini? Masa lampau bukan hanya seperangkat peninggalan yang khusus tetapi juga bobot seluruh pikiran kolektif sekelompok manusia tertentu yang pernah hidup dalam kebudayaan serta tradisi tertentu. Manusia memikul kumpulan pengetahuan serta pengalaman suku dan keluarga. Semua ini adalah masa lampau --- dialihkannya sesuatu yang diketahui ke saat sekarang --- yang membentuk masa depan. Bukankah ajaran mengenai seluruh sejarah itu suatu bentuk tradisi? Anda menanyakan apakah orang bisa bebas dari segala ini. Pertama-tama, mengapa orang ingin bebas? Mengapa orang ingin membuang beban ini? Mengapa?*

**Penny :** *Saya rasa itu masalah sederhana saja. Saya tidak mau menjadi masa lampau - saya mau menjadi diriku sendiri; saya ingin bersih dari seluruh tradisi ini, supaya saya bisa menjadi manusia baru. Saya rasa kebanyakan dari kita, di dalam lubuk hatinya mengharap dilahirkan kembali.*

**Krishnamurti:** *Anda tak mungkin menjadi baru dengan hanya mengharapkannya saja. Atau dengan berusaha keras untuk menjadi baru. Anda tidak hanya harus memahami masa lampau*

saja, tapi Anda harus pula menyelidiki *siapa Anda itu*. Bukankah Anda itu masa lampau? Bukankah Anda kelanjutan dari keadaan yang telah lalu, dimodifikasi oleh saat kini?

**Penanya:** *Perbuatan dan pikiran saya memang merupakan kelanjutan dari masa lampau, tapi kehidupan saya tidak.*

**Krishnamurti:** Bisakah Anda memisahkannya, yaitu perbuatan dan pikiran dari kehidupan? Bukankah pikiran, tindakan, kehidupan dan antar hubungan itu sesuatu yang tunggal? Fragmentasi yang menimbulkan "aku" dan "bukan aku" adalah bagian dari tradisi ini.

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa bilamana saya tidak berpikir, bilamana masa lampau tidak beroperasi, maka saya terhapus, saya telah berhenti ada?*

**Krishnamurti:** Janganlah hendaknya Anda mengajukan terlalu banyak pertanyaan, tapi berikan perhatian Anda pada awal permasalahan kita. Dapatkah Anda bebas dari masa lampau - tidak hanya yang baru saja lalu, tapi juga yang sudah hapus dari ingatan, yang kolektif, yang menyangkut ras, manusia, binatang? Anda adalah semuanya itu, Anda tidak terpisah dari semua itu. Dan Anda menanyakan apakah Anda bisa menyingkirkannya dan mengawali suatu kehidupan yang baru. Si "Anda" adalah itu dan apabila Anda mengharapkan *dilahirkan kembali* sebagai entitas yang baru, maka inti wujud baru yang Anda angan-angankan itu adalah *proyeksi dari entitas yang lama, dibungkus dengan istilah "baru"*. Tapi di balik bungkus itu, *Anda adalah masa lampau*. Jadi pertanyaannya ialah, bisakah masa lampau itu disingkirkan ataukah bentuk tradisi yang dimodifikasi itu berjalan terus untuk selama-lamanya, berubah-ubah, menambah, membuang, tapi tetap saja sebagai masa lampau dalam kombinasi yang berbeda-beda? Masa lampau adalah penyebabnya dan masa kini adalah akibatnya; dan hari ini, yaitu akibat hari kemarin, menjadi penyebab hari esok. *Rantai ini adalah cara kerja pikiran*, sebab pikiran adalah masa lampau. Anda menanyakan apakah Anda bisa menghentikan gerak dari hari kemarin ke hari ini. Dapatkah Anda mengamati masa lampau untuk menelitinya, ataukah itu sesuatu yang mustahil? Untuk mengamatinya, si pengamat harus berada di luarnya - padahal si

pengamat itu tidak berada di luarnya. Maka disini timbullah persoalan lain. Kalau si pengamat itu sendiri adalah masa lampau, bagaimana mungkin masa lampau itu dipisahkan untuk diamati?

**Penanya:** *Saya dapat melihat sesuatu secara obyektif.....*

**Krishnamurti:** Tapi Anda, yang merupakan si pengamat itu, adalah masa lampau yang berusaha mengamati dirinya sendiri. Anda hanya bisa mengamati diri Anda sendiri sebagai *sebuah citra* yang Anda ciptakan selama bertahun-tahun dalam *setiap bentuk antar hubungan*, maka si "Anda" yang Anda lihat itu adalah ingatan dan imajinasi, alias masa lampau. Anda berusaha melihat diri Anda sendiri, seolah-olah Anda sebuah entitas yang berbeda dengan entitas yang melihat; tapi Anda adalah masa lampau berikut pendapat-pendapatnya, penilaian-penilaiannya dan sebagainya, yang usang. Tindakan masa lampau mengamati memori masa lampau. Oleh sebab itu tidak akan ada kebebasan dari masa lampau. Pemeriksaan yang terus-menerus terhadap masa lampau oleh masa lampau, mengabadikan masa lampau; *inilah tindakan masa lampau*, dan inilah *inti sari tradisi*.

**Penanya:** *Lalu tindakan yang bagaimanakah yang mungkin? Jika saya adalah masa lampau - dan saya bisa melihat bahwa itulah saya - maka apapun yang saya lakukan untuk mengikis habis masa lampau malah menambah waktu lampau. Maka saya tak berdaya! Apa yang harus saya lakukan? Saya tidak bisa bersembahyang karena menciptakan tuhan ialah lagi-lagi satu tindakan masa lampau. Saya tidak dapat mengandalkan orang lain, sebab orang yang saya temukan itupun hasil ciptaan keputus-asaan saya. Saya tidak bisa lari meninggalkan semua itu, sebab pada akhirnya saya akan masih tetap masa lampau saya. Saya tidak dapat mempersamakan diriku dengan sebuah citra yang tidak ada hubungannya dengan masa lampau, sebab citra itu proyeksi pikiran saya juga. Melihat itu semua, saya benar-benar merasa tak berdaya dan putus asa.*

**Krishnamurti:** Mengapa Anda mengatakan tak berdaya dan putus asa? Bukankah Anda menerjemahkan hal yang Anda lihat sebagai masa lampau itu ke dalam kecemasan emosional karena Anda



tidak dapat mencapai suatu hasil tertentu? Dengan berbuat demikian Anda lagi-lagi membuat masa lampau itu bertindak. Sekarang, dapatkah Anda melihat *seluruh gerak masa lampau* ini, berikut segala tradisinya, tanpa mengharapkan bisa bebas darinya, tanpa mengubahnya, tanpa mengubah bentuknya, atau lari darinya --- *mengamatinya saja tanpa reaksi apapun?*

**Penanya:** *Tapi seperti yang telah kita mengatakannya sepanjang percakapan ini, bagaimana saya bisa mengamati masa lampau kalau saya adalah masa lampau itu. Saya tidak dapat mengamatinya sama sekali!*

**Krishnamurti:** Dapatkah Anda melihat diri Anda sendiri, yaitu masa lampau, tanpa gerak pikiran, yaitu masa lampau? Jika Anda bisa melihat tanpa memikir, tanpa menilai, tanpa suka maupun tak suka, tanpa menentukan pendapat, maka terjadilah pengamatan dengan mata yang tidak tersentuh oleh masa lalu. Itu adalah *melihat dalam keheningan, tanpa kegaduhan pikiran*. Dalam keheningan ini tidak ada si pengamat dan tidak ada pula hal yang dilihatnya sebagai masa lampau.

**Penanya:** *Apakah Anda mengatakan bahwa bila Anda melihat tanpa penilaian atau pendapat, masa lampau itu menghilang? Tetapi masa lampau itu tidak hilang - masih ada saja beribu-ribu pikiran dan tindakan dan segala kepicikan yang sedetik yang lalu masih merajalela. Saya mengamatinya dan itu masih saja ada. Bagaimana Anda bisa mengatakan bahwa masa lampau telah hilang? Mungkin masa lampau itu untuk sesaat berhenti bertindak....*

**Krishnamurti:** Apabila batin hening, keheningan itu suatu dimensi baru; dan apabila masih ada kepicikan yang merajalela, itu segera lenyap, sebab kini batin mempunyai mutu energi yang lain, bukan energi yang ditimbulkan oleh masa lampau. Inilah yang penting artinya: *memiliki energi yang mampu menghalau pemindahan masa lalu ke saat sekarang*. Membawa masa lampau memasuki saat sekarang adalah energi yang berbeda. Keheningan menyingkirkannya; energi yang lebih besar menyerap yang lebih kecil dan tetap murni sifatnya. Ibarat laut yang menerima sungai

yang kotor, namun tetap murni sifatnya. Inilah yang penting artinya. Hanya energi inilah yang mampu menghapus masa lampau. Salah satu dari dua, *yang ada itu keheningan atau kegaduhan masa lampau*. Dalam keheningan ini, kegaduhan berhenti dan **yang baru adalah keheningan ini**. Bukannya **Anda yang dibikin baru**. Keheningan ini maha luas, sedangkan waktu lampau itu terbatas. Pengkondisian masa lampau lebur dalam kesempurnaan keheningan.

## 24. PENGKONDISIAN

**Penanya:** *Anda banyak berbicara tentang pengkondisian dan mengatakan bahwa kita harus bebas dari perbudakan ini, jika tidak orang akan tetap hidup terpenjara. Pernyataan seperti ini nampaknya terlalu berlebihan dan tidak dapat diterima! Kebanyakan dari kita terkondisi berat sekali dan kita mendengar pernyataan itu dan menyerah kalah saja sambil lari menyingkiri ucapan yang berlebih-lebihan itu; akan tetapi ucapan Anda tersebut saya perhatikan dengan serius - sebab, bagaimanapun juga, Anda sedikit banyak telah membaktikan hidup Anda pada soal semacam ini, bukan sebagai hobi melainkan dengan kesungguhan yang mendalam - dan karenanya saya ingin membicarakannya dengan Anda untuk bisa melihat sampai seberapa jauh seorang manusia dapat melepaskan diri dari keterkondisiannya. Apakah itu benar-benar mungkin, dan kalau demikian, apakah artinya? Mungkinkah bagi saya, setelah hidup dalam dunia kebiasaan, tradisi dan dukungan terhadap gagasan ortodoks tentang begitu banyak hal - apakah mungkin bagi saya untuk membuang sungguh keterkondisian yang sudah mendarah daging ini? Apakah sebenarnya yang Anda maksudkan dengan pengkondisian dan apa yang Anda maksudkan dengan kebebasan dari keterkondisian ?*

**Krishnamurti:** Marilah kita mulai dengan membahas pertanyaan yang pertama. Kita terkondisi - baik raga, syaraf maupun jiwa - oleh iklim dimana kita hidup dan oleh makanan yang kita makan, oleh lingkungan budaya kita, oleh keseluruhan lingkungan sosial, keagamaan serta perekonomian, oleh pengalaman kita, oleh pendidikan dan oleh tekanan serta pengaruh keluarga. Semua ini adalah faktor-faktor yang mengkondisi kita. Reaksi kita yang disadari maupun yang tidak terhadap segala tantangan lingkungan kita - yang intelektual, yang emosional, baik lahir maupun batin - semua ini adalah *tindakan pengkondisian*. Bahasa mengkondisi kita; semua pikiran adalah tindakan atau tanggapan dari keadaan terkondisi.

Karena tahu bahwa kita terkondisi, maka kita ciptakan perantara rokhani yang hebat, yang dengan kealiman kita, diharapkan mau

mengeluarkan kita dari keadaan yang mekanis ini. Kita terima saja keberadaan perantara itu, lahiriah atau batiniah - sebagai atman, roh, kerajaan Tuhan yang ada di batin kita, dan entah apa lagi lainnya ! Kita mati-matian lekat pada kepercayaan-kepercayaan ini, karena tidak menyadari bahwa ini semua adalah bagian dari faktor pengkondisian, yang kita kira akan dihancurkan atau diselamatkannya. Jadi karena tidak mampu membebaskan diri dari keterkondisian di dunia ini, bahkan tahu saja tidak bahwa keterkondisian adalah problemanya, maka kita mengira bahwa kebebasan berada di Sorga, dalam Moksha, atau dalam Nirwana. Dalam mitos agama Kristen mengenai dosa asal dan seluruh ajaran Timur mengenal Samsara, orang mengetahui bahwa faktor pengkondisian ini pernah dirasakan, sekalipun secara samar-samar. Seandainya hal itu dilihat dengan jelas, dengan sendirinya ajaran dan mitos itu tidak perlu timbul. Dewasa ini para psikolog juga berusaha menguasai problema ini, dan dengan adanya usaha mereka itu, *pengkondisian kita semakin berlanjut*. Jadi para spesialis dalam bidang keagamaan telah mengkondisi kita, tatanan kemasyarakatan telah mengkondisi kita, keluarga yang juga merupakan bagian dari tatanan itu telah mengkondisi kita. Segalanya itu adalah waktu lampau yang menimbulkan lapisan kesadaran yang terbuka maupun yang tersembunyi. Sambil lalu, ada hal yang menarik untuk diperhatikan bahwa *apa yang dinamakan individu itu tidak ada sama sekali*, sebab batinnya tertampung dalam kolam tandon pengkondisian yang sama, yang dimilikinya bersama orang lain; dengan demikian *pemisah-misahan antara masyarakat dan individu adalah palsu belaka* : yang ada hanyalah **pengkondisian**. *Pengkondisian ini adalah tindakan dalam semua antar hubungan --- dengan barang, dengan manusia serta ide-ide.*

**Penanya:** *Lalu apa yang harus saya perbuat untuk membebaskan diri saya sendiri dari semua itu? Hidup dalam keadaan yang mekanis ini bukanlah kehidupan sama sekali, namun semua tindakan, semua kemauan, semua penentuan, terkondisi - jadi rupanya tidak ada sesuatupun yang bisa saya lakukan terhadap pengkondisian yang tidak terkondisi ! Tangan dan kaki saya diserimpung.*

**Krishnamurti:** Faktor pengkondisian yang sesungguhnya *di masa lampau, saat sekarang dan masa mendatang*, adalah si "aku" yang berpikir dalam *istilah waktu*, si "aku" yang mencuatkan dirinya sendiri; dan sekarang ia perkuat dirinya dalam tuntutan untuk bisa bebas; maka pangkal semua pengkondisian adalah **si pikiran alias si "aku"**. Si "aku" adalah hakikat masa lalu, si "aku" adalah waktu, si "aku" adalah penderitaan --- si "aku" berusaha untuk membebaskan diri dari dirinya sendiri, si "aku" bersusah payah, bergulat untuk mencapai, untuk menyangkal, untuk menjadi. Perjuangan untuk menjadi ini adalah waktu yang mengandung kebingungan dan keserakahan untuk mendapatkan tambahan dan mencapai yang lebih baik. Si "aku" mencari kepastian dan karena tidak mendapatkannya, maka pencariannya itu dialihkan ke sorga; si "aku" yang mempersamakan dirinya dengan sesuatu yang lebih besar, dimana ia berharap dirinya bisa lebur --- entah itu berbentuk bangsa, cita-cita atau suatu tuhan --- ialah *faktor pengkondisian*.

**Penanya:** *Segala yang saya miliki telah Anda rampas. Apakah arti saya ini tanpa adanya si "aku"?*

**Krishnamurti:** Jika si "aku" tidak ada maka Anda telah bebas dari pengkondisian, yang berarti Anda **bukan apa-apa**.

**Penanya:** *Bisakah si "aku" berakhir tanpa adanya usaha dari si "aku"?*

**Krishnamurti:** Berusaha untuk menjadi sesuatu adalah respons, tindakan, dari keterkondisian.

**Penanya:** *Bagaimanakah tindakan si "aku" bisa berhenti ?*

**Krishnamurti:** Itu hanya bisa berakhir jika Anda *melihat keseluruhannya*, keseluruhan urusannya. Kalau Anda melihat tindakannya, yang ada *dalam antar hubungan*, *melihat adalah berakhirnya si "aku"*. Melihat ini bukan saja suatu tindakan yang tidak terkondisi, tetapi juga bertindak terhadap pengkondisian.

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa otak yang merupakan hasil dari evolusi yang luas beserta pengkondisiannya yang tak ada batasnya - dapat membebaskan dirinya?*

**Krishnamurti:** Otak adalah hasil dari waktu; terkondisi untuk melindungi dirinya sendiri secara fisik, tetapi apabila ia berusaha untuk melindungi diri secara psikologis, maka mulailah si "aku" itu berperan, dan segala kesengsaraanpun mulailah. Berusaha melindungi diri secara psikologis inilah penguatan adanya si "aku". Otak bisa belajar, bisa memperoleh pengetahuan teknologi, akan tetapi bilamana otak memperoleh pengetahuan yang *sifatnya psikologis*, maka *dalam antar hubungan, pengetahuan itu memperkuat dirinya sebagai si "aku" berikut pengalamannya*, kemauan serta kekerasannya. Inilah yang menimbulkan pemisah-misahan, konflik dan penderitaan dalam antar hubungan.

**Penanya:** *Dapatkah otak ini diam dan bekerja hanya apabila ia menghadapi soal yang sifatnya teknologis - hanya beroperasi manakala pengetahuan itu diperlukan dalam tindakan, seperti misalnya mempelajari bahasa, menjalankan mobil atau mendirikan rumah ?*

**Krishnamurti:** Bahayanya disini ialah memisah-misahkan otak menjadi bagian yang sifatnya psikologis dan bagian yang sifatnya teknologis. Lagi-lagi ini menjadi suatu kontradiksi, suatu pengkondisian, sebuah teori. Pertanyaannya yang benar ialah apakah otak keseluruhannya, bisa hening, diam dan bekerja secara efisien ***hanya apabila diperlukan*** dalam teknologi atau demi keperluan hidupnya. Jadi kita tidak berurusan dengan sifatnya yang psikologis atau yang teknologis; kita cuma bertanya, bisakah keseluruhan batin ini hening sama sekali dan berfungsi hanya pada saat diperlukan? Kita katakan itu bisa dan ini adalah pemahaman tentang *apa meditasi itu*.

\* \* \*

**Penanya:** *Jika diperkenankan saya ingin melanjutkan percakapan kita kemarin. Barangkali Anda masih ingat bahwa saya mengajukan dua buah pertanyaan : saya menanyakan apakah pengkondisian itu dan apakah kebebasan dari pengkondisian itu, dan Anda menjawab agar kita membahas pertanyaan yang pertama dulu. Kita tak sempat memasuki pertanyaan yang kedua, jadi pada hari ini saya ingin bertanya, bagaimanakah keadaan batin yang bebas dari seluruh pengkondisian? Setelah berbicara dengan Anda kemarin, menjadi jelas sekali bagi saya betapa kuat dan betapa dalamnya pengkondisian saya, dan saya melihat - setidaknya-tidaknnya saya mengira saya melihat - sebuah lubang, celah dalam struktur pengkondisian ini. Saya bicarakan hal tersebut dengan seorang kawan dan dalam mengambil beberapa contoh nyata mengenai pengkondisian, saya melihat dengan sangat jelas betapa dalamnya dan sengitnya tindakan orang terpengaruh olehnya. Seperti yang Anda katakan pada akhir percakapan kemarin, meditasi adalah pengosongan batin dari segala pengkondisian sedemikian rupa sehingga tak ada distorsi atau ilusi. Bagaimanakah kita dapat bebas dari semua distorsi, dari semua ilusi? Apakah ilusi itu?*

**Krishnamurti:** *Betapa mudahnya orang menipu diri sendiri, betapa mudahnya untuk meyakinkan diri sendiri mengenai segala sesuatu. Perasaan bahwa orang harus menjadi sesuatu adalah permulaan dari penipuan diri, dan tentu saja sikap idealistik ini menuju pada berbagai bentuk kemunafikan. Apakah yang menimbulkan ilusi? Nah, salah satu faktornya ialah perbandingan yang terus menerus antara apa adanya dan apa yang seharusnya ada, atau apa yang mungkin ada, perbandingan antara yang baik dan yang buruk - pikiran berusaha untuk memperbaiki dirinya, ingatan akan kenikmatan, berusaha untuk mendapatkan kenikmatan yang lebih banyak dan lain sebagainya. Keinginan akan yang lebih banyak ini, ketidakpuasan inilah, yang membuat orang menerima atau yakin akan sesuatu, dan tak ayal lagi hal ini menuju pada setiap bentuk penipuan dan khayalan. Yang memproyeksikan tujuan atau kesimpulan yang harus dialami, adalah keinginan dan rasa takut, adalah harapan dan keputus-asaan. Oleh sebab itu pengalaman ini bukan kenyataan. Semua yang biasanya dinamakan pengalaman religius mengikuti pola ini. Keinginan untuk mencapai pencerahan batin ini pasti mengakibatkan pula diterimanya otoritas, dan ini*

merupakan **kebalikan** dari pencerahan batin. Keinginan, ketidakpuasan, rasa takut, kenikmatan, menginginkan lebih banyak, menginginkan perubahan, semuanya merupakan pengukuran --- inilah jalan menuju khayalan.

**Penanya:** *Apakah Anda benar-benar tidak mempunyai khayalan sama sekali tentang sesuatu?*

**Krishnamurti:** Saya tidak selalu mengukur diri saya sendiri atau orang lain. Kebebasan dari pengukuran ini timbul apabila Anda *benar-benar hidup dengan apa adanya* --- tidak ingin mengubahnya dan tidak pula menilainya dalam istilah baik dan buruk. Hidup dengan sesuatu bukannya berarti menerima keadaannya: ia ada apakah Anda menerimanya atau tidak. Hidup dengan sesuatu bukanlah pula mempersamakan diri Anda sendiri dengannya.

**Penanya:** *Bisakah kita kembali pada pertanyaan apakah sebenarnya kebebasan yang betul-betul diharapkan orang itu? Keinginan akan kebebasan ini mengekspresikan diri pada setiap orang, kadang-kadang melalui cara yang paling bodoh sekalipun, tapi saya rasa orang bisa berkata bahwa dalam hati nurani setiap insan selalu terdapat keinginan yang dalam untuk mendapatkan kebebasan yang tak pernah terwujud; ada pergulatan yang tak ada henti-hentinya ini untuk bebas. Saya tahu bahwa saya tidak bebas; saya terbelenggu dalam begitu banyak keinginan. Bagaimanakah saya bisa bebas, dan apakah artinya itu : benar-benar sejujurnya, hidup bebas ?*

**Krishnamurti:** Barangkali keterangan ini akan membantu kita untuk memahaminya: *peniadaan (negation) secara total adalah kebebasan itu*. Meniadakan segala yang kita anggap positif, meniadakan seluruh moralitas masyarakat, meniadakan semua penerimaan otoritas secara batiniah, meniadakan apa pun yang pernah dikatakan atau disimpulkan sebagai realitas, meniadakan semua tradisi, semua ajaran, semua pengetahuan, *kecuali pengetahuan teknologi*, meniadakan semua pengalaman, meniadakan semua dorongan yang berasal dari kenikmatan yang diingat ataupun yang terlupakan, meniadakan semua keterkabulan, meniadakan segala ikatan untuk bertindak menurut cara khusus,



meniadakan semua cita-cita, semua prinsip, semua teori. Peniadaan yang demikian itu adalah *tindakan yang paling positif*, dan karena itu, *kebebasan*.

**Penanya :** *Jika pengkondisian ini saya kikis sedikit demi sedikit, saya akan terus melakukannya selama-lamanya, dan perbuatan itu sendiri akan memperbudak saya. Dapatkah semuanya itu lenyap dalam sekejap, bisakah saya dengan serta merta meniadakan seluruh tipu muslihat manusia, semua nilai dan aspirasi serta patokan? Apakah itu benar-benar mungkin? Apakah itu tidak membutuhkan kecakapan yang sangat tinggi, yang tidak saya miliki, membutuhkan pemahaman yang besar sekali, untuk melihat semua ini dalam sekejap dan membiarkannya tersingkap oleh sinar terang, yaitu inteligensi seperti yang Anda sebutkan itu? Saya bertanya-tanya dalam hati, tuan, apakah Anda tahu hal apa akibatnya itu bagi saya ? Saya sebagai manusia biasa dengan pendidikan yang biasa, diminta untuk terjun ke dalam sesuatu yang nampaknya bagaikan kenihilan yang tak terperikan..... Bisakah saya melakukannya? Bahkan saya tak tahu pula apa itu arti terjun ke dalamnya! Itu seperti minta agar saya mendadak sontak menjadi manusia yang paling indah, suci murni dan menyenangkan. Anda tahu bahwa sekarang saya betul-betul ketakutan, bukan seperti yang dulu; sekarang saya dihadapkan kepada sesuatu yang saya tahu bahwa itu benar, namun ketidakmampuan saya untuk melakukannya tetap menyerimpung saya. Saya melihat keindahan hal itu, untuk menjadi benar-benar bukan apa-apa, tetapi.....*

**Krishnamurti:** Anda tahu, hanya bilamana ada kekosongan dalam diri seseorang, bukan kekosongannya batin yang dangkal, melainkan *kekosongan yang timbul dengan adanya peniadaan total* terhadap segalanya yang pernah menjadi diri Anda, dan yang seharusnya menjadi diri Anda, dan yang bakal menjadi diri Anda - hanya dalam kekosongan inilah ada **penciptaan**; hanya dalam kekosongan inilah sesuatu yang baru dapat terjadi. Rasa-takut adalah pikiran tentang yang tak dikenal; maka Anda takut betul untuk meninggalkan yang dikenal, rasa lekat, rasa puas, kenangan yang menyenangkan, kesinambungan serta keamanan yang memberikan kenyamanan hidup. *Pikiran membandingkan kekosongan ini dengan apa yang dianggapnya kekosongan.*

*Imajinasi mengenai kekosongan ini adalah rasa takut, jadi rasa takut adalah pikiran. Untuk kembali pada pertanyaan Anda --- bisakah pikiran meniadakan segala sesuatu yang telah dikenalnya, seluruh isi kesadaran dan ketidak-sadarannya sendiri, yaitu inti-sari Anda sendiri? Dapatkah Anda meniadakan diri Anda sendiri secara total ? Jika tidak, maka kebebasan tidak ada. Kebebasan **bukanlah** kebebasan dari sesuatu --- itu hanyalah sebuah reaksi; kebebasan datang bersama **pengingkaran total**.*

**Penanya:** *Tapi kebaikan apakah yang ada dalam dipunyainya kebebasan semacam itu? Anda minta agar saya mati, bukan?*

**Krishnamurti:** *Tentu saja ! Saya ingin tahu bagaimana Anda menggunakan istilah "baik" manakala Anda menanyakan tentang kebaikan kebebasan ini? Baik dalam istilah apa? Istilah yang dikenal? Kebebasan adalah kebaikan yang mutlak dan tindakannya adalah keindahan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dalam kebebasan inilah ada penghayatan, dan tanpa kebebasan bagaimana bisa ada cinta kasih? Segala sesuatu ada dan berada dalam kebebasan ini. Kebebasan ada dimana-mana dan tidak ada dimanapun. Jadi kebebasan tidak terbatas. Dapatkah Anda mati sekarang, mati terhadap segalanya yang Anda kenal dan tidak menunggu sampai besok? Kebebasan ini ialah keabadian, dan ekstasa dan cinta-kasih.*

## 25. KEBAHAGIAAN

**Penanya:** *Apakah kebahagiaan itu? Saya selalu berusaha untuk mendapatkannya, tapi entah bagaimana, saya tidak menemukannya. Saya melihat orang menyenangkan dirinya dengan begitu banyak cara yang berbeda-beda dan banyak yang mereka lakukan itu nampaknya tidak dewasa dan kekanak-kanakan. Saya kira mereka merasa bahagia menurut caranya sendiri, tapi saya menginginkan kebahagiaan yang lain sifatnya. Saya pernah mendapatkan isyarat yang aneh bahwa ada kemungkinan untuk memperoleh kebahagiaan itu, namun entah bagaimana, saya tak pernah mencapainya. Saya ingin tahu apakah yang bisa saya lakukan supaya saya benar-benar merasakan kebahagiaan yang sempurna?*

**Krishnamurti:** Apakah Anda mengira bahwa kebahagiaan itu sendiri suatu tujuan? Ataukah kebahagiaan itu datang sebagai suatu tambahan dalam kehidupan yang inteligen?

**Penanya:** *Saya rasa itu sebuah tujuan, sebab kalau kebahagiaan itu ada maka apapun yang kita lakukan akan selaras; maka kita akan berbuat apa pun tanpa daya upaya, dengan gampang, tanpa perselisihan. Saya yakin bahwa apabila kita bahagia, apapun yang kita lakukan akan benar.*

**Krishnamurti:** Tetapi benarkah begitu? Apakah kebahagiaan itu sendiri merupakan tujuan? Kebajikan itu bukanlah suatu tujuan. Jika kebajikan itu sebuah tujuan, maka kebahagiaan menjadi urusan yang remeh sekali. Dapatkah Anda mencari kebahagiaan? Jika Anda mencarinya, maka mungkin Anda akan menemukan kebahagiaan semu dalam segala bentuk kebingungan serta pemuasan nafsu. Ini adalah *kesenangan*. Apakah hubungannya kesenangan dan kebahagiaan?

**Penanya:** *Saya tidak pernah mempertanyakannya pada diriku sendiri.*

**Krishnamurti:** Kesenangan yang kita kejar telah disalah-artikan sebagai kebahagiaan, tapi bisakah Anda mengejar kebahagiaan seperti halnya Anda mengejar kesenangan? Tentu saja harus betul-betul jelas bagi kita mengenai apakah kesenangan itu kebahagiaan. Kesenangan adalah kepuasan, kelegaan, mengumbar keinginan, hiburan, perangsangan. Kita kebanyakan mengira bahwa kesenangan itu kebahagiaan, dan kesenangan yang paling besar kita anggap sebagai kebahagiaan yang paling besar. Dan apakah kebahagiaan itu kebalikan dari ketidak-bahagiaaan? Apakah Anda berusaha menjadi bahagia karena Anda merasa tidak bahagia dan tidak puas? Apakah betul bahwa kebahagiaan itu mempunyai kebalikan? Apakah ada sesuatu yang merupakan kebalikan dari cinta kasih? Apakah pertanyaan Anda tentang kebahagiaan itu disebabkan oleh rasa tidak bahagia?

**Penanya:** *Saya merasa tidak bahagia seperti orang-orang lainnya dan dengan sendirinya saya tidak mengharapkannya, dan itulah yang mendorong saya untuk mencari kebahagiaan.*

**Krishnamurti:** Jadi bagi Anda kebahagiaan adalah kebalikannya ketidak-bahagiaaan. Andaikata Anda merasa bahagia Anda tak akan mencarinya. Maka yang penting bukanlah kebahagiaan, melainkan apakah ketidak-bahagiaaan itu *bisa berakhir*. Itulah problema yang sebenarnya, bukan? Anda menanyakan tentang kebahagiaan karena Anda merasa tidak bahagia dan Anda mengajukan pertanyaan ini tanpa menyelidiki apakah kebahagiaan itu kebalikan dari ketidak-bahagiaaan.

**Penanya:** *Jika itu yang Anda maksudkan, saya menerima apa kata Anda. Maka yang menjadi keprihatinan saya ialah bagaimana bisa bebas dari kesengsaraan yang menimpa diri saya ini.*

**Krishnamurti:** Manakah yang lebih penting --- memahami ketidak-bahagiaaan atau mengejar kebahagiaan? Kalau Anda mengejar kebahagiaan, itu menjadi suatu pelarian dari ketidak-bahagiaaan dan karena itu rasa tidak bahagia akan terus ada, barangkali terselubung, tersembunyi, tapi selalu disitu, memborok di dalam. Jadi apakah yang Anda persoalkan sekarang?

**Penanya:** *Pertanyaan saya sekarang ialah mengapa saya sengsara? Anda telah menunjukkan kepada saya dengan cermat sekali, keadaan saya yang sebenarnya, lebih dari pada memberikan jawaban yang saya harapkan, maka sekarang saya dihadapkan pada pertanyaan ini, bagaimana saya bisa lepas dari kesengsaraan yang menimpa saya ini ?*

**Krishnamurti:** Dapatkah sesuatu di luar diri Anda menolong Anda untuk bisa terlepas dari kesengsaraan Anda sendiri, entah sesuatu itu Tuhan, guru, obat bius ataupun seorang juru selamat? Ataukah orang bisa memiliki inteligensi untuk memahami sifatnya ketidakbahagiaan dan langsung menghadapinya?

**Penanya:** *Saya datang pada Anda karena mengira barangkali Anda dapat menolong saya, jadi Anda bisa menamakan diri Anda sendiri sesuatu yang ada di luar diri saya. Saya mengharapkan pertolongan dan saya tidak peduli siapa yang akan menolong saya itu.*

**Krishnamurti:** Dalam menerima atau memberikan pertolongan, berbagai hal terkandung di dalamnya. Jika Anda menerima pertolongan dengan membuta-tuli, Anda akan terbelenggu dalam perangkat otoritas satu atau lainnya, yang menyebabkan timbulnya bermacam-macam problema, seperti ketaatan dan rasa-takut. Maka jika Anda bertolak dengan mengharapkan pertolongan, Anda tidak hanya tidak mendapatkan pertolongan --- sebab bagaimanapun juga tak seorangpun dapat menolong Anda --- tapi sebagai tambahan Anda mendapatkan serentetan problema baru; Anda makin dalam terperosok ke dalam lumpur.

**Penanya:** *Saya rasa saya memahami dan menerima kata-kata Anda. Sebelumnya saya tidak pernah nemikirkannya secara tuntas. Lalu bagaimanakah saya bisa mengembangkan inteligensi untuk membereskan sendiri rasa tidak bahagia, secara langsung? Andaikata saya memiliki inteligensi ini, sudah barang tentu saya tidak datang kemari sekarang, saya tidak akan minta pertolongan Anda. Maka pertanyaan saya sekarang ialah, bisakah saya mendapatkan inteligensi ini untuk memecahkan problema ketidakbahagiaan ini dan dengan demikian mencapai kebahagiaan?*

**Krishnamurti:** Anda mengatakan bahwa inteligensi ini terpisah dari tindakannya. Tindakan inteligensi ini ialah dilihatnya serta dipahaminya problema itu sendiri. Keduanya itu tidak terpisah dan tidak beruntun; Anda tidak lebih dahulu mendapatkan inteligensi lalu menggunakannya untuk menanggulangi problema seperti kalau Anda menggunakan perkakas. Itu merupakan salah satu dari berbagai penyakit berpikir jika mengatakan bahwa orang harus memiliki kecakapan dulu, kemudian menggunakannya; ide atau prinsipnya dulu, baru kemudian menerapkannya. Penyakit ini ialah tidak hadirnya inteligensi, dan merupakan asal mula problema. Ini adalah fragmentasi. Inilah jalan hidup yang kita tempuh maka kitapun berbicara tentang kebahagiaan dan ketidak-bahagiaaan, kebencian dan cinta-kasih dan lain sebagainya.

**Penanya:** *Barangkali ini ada pertautannya dengan struktur bahasa.*

**Krishnamurti:** Barangkali begitu, tapi hendaknya kita disini tidak usah repot-repot menanggapi hal itu dan menyimpang dari pokok pembicaraan. Kita mengatakan bahwa inteligensi dan tindakan dari inteligensi tadi --- yaitu dilihatnya problema dari rasa tidak bahagia -- adalah *tunggal tak terpisahkan*. Juga bahwa ini tidak terpisah dari berakhirnya rasa tidak bahagia atau merasakan kebahagiaan.

**Penanya:** *Bagaimanakah saya mendapatkan inteligensi tersebut?*

**Krishnamurti:** Apakah Anda sudah mengerti apa yang telah kita bicarakan?

**Penanya:** *Ya.*

**Krishnamurti:** Tetapi jika Anda telah mengerti maka Anda pun melihat bahwa melihat ini adalah inteligensi. Satu-satunya hal yang dapat Anda lakukan ialah *melihat*; Anda *tidak dapat* memupuk inteligensi agar bisa melihat. Melihat bukanlah memupuk inteligensi. *Melihat lebih penting ketimbang inteligensi*, atau kebahagiaan, atau rasa tidak bahagia. Yang ada hanyalah *melihat atau tidak melihat*. Yang lain-lainnya --- yaitu kebahagiaan, ketidak-bahagiaaan dan inteligensi --- adalah *kata-kata belaka*.

**Penanya:** *Lantas apakah artinya melihat?*

**Krishnamurti:** Melihat berarti memahami bagaimana *pikiran menciptakan kebalikan*. Sesuatu yang diciptakan oleh pikiran, tidak nyata. Melihat berarti memahami sifat pikiran, memori, konflik, ide; melihat semua ini sebagai suatu *proses yang utuh ialah memahami*. Ini adalah inteligensi; melihat secara menyeluruh adalah inteligensi; melihat secara *fragmentaris* berarti tak adanya inteligensi.

**Penanya:** *Saya agak bingung sedikit. Saya rasa saya telah memahami, tapi agak samar-samar; saya harus melangkah pelan-pelan. Yang Anda katakan ialah : lihatlah dan dengarkanlah dengan sempurna. Anda katakan bahwa perhatian ini adalah inteligensi dan Anda katakan pula bahwa itu harus langsung. Orang hanya bisa melihat sekarang. Saya ingin tahu apakah saya betul-betul melihat sekarang, atautkah saya akan pulang dan merenungkan kembali apa yang Anda katakan sambil berharap akan bisa melihat nanti ?*

**Krishnamurti:** Kalau demikian Anda tidak akan pernah melihatnya; dalam merenungkan hal itu Anda selamanya tidak akan melihatnya, sebab *berpikir menghalang-halangi pengelihatan*. Kita berdua telah memahami apa artinya melihat. Melihat bukanlah intisari atau abstraksi atau sebuah ide. Anda tidak dapat melihat jika tidak ada sesuatu pun untuk dilihat. Sekarang Anda dihadapkan pada problema rasa tidak bahagia. Lihatlah dengan sempurna, termasuk keinginan Anda untuk merasa bahagia dan bagaimana pikiran itu menciptakan kebalikan. Lihatlah pengejaran kebahagiaan itu dan pencarian akan pertolongan demi tercapainya kebahagiaan. Lihatlah kekecewaan, harapan, rasa takut. Semua ini harus dilihat dengan sempurna, seutuhnya, tidak terpisah-pisah. Lihatlah semua itu sekarang, curahkan segenap perhatian Anda kepadanya.

**Penanya:** *Saya masih kebingungan. Saya tidak tahu apakah saya telah menangkap intisarinya, seluruh persoalannya. Saya ingin menutup mata saya dan menyelami diri saya sendiri untuk melihat apakah saya benar-benar telah memahami soal ini. Jika benar demikian, maka saya telah memecahkan problema saya.*

## 26. BELAJAR

**Penanya:** *Anda sering berbicara mengenai belajar. Saya tidak begitu tahu apa yang Anda maksudkan dengan itu. Kepada kami diajarkan untuk belajar di sekolah dan di Universitas, dan kehidupan pun banyak mengajar kita - untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan tetangga kita, dengan isteri atau suami, dengan anak kita. Nampaknya kita belajar dari hampir segala hal, tapi saya yakin bahwa manakala Anda berbicara tentang belajar, yang Anda maksudkan sebenarnya bukan itu, sebab agaknya Anda juga menyangkal pengalaman sebagai guru. Tetapi apabila Anda menyangkal pengalaman, bukankah Anda menyangkal pula segala pengetahuan?*

*Bagaimanapun juga, melalui pengalaman, baik dalam teknologi maupun dalam kehidupan manusia setiap harinya, kita belajar tentang segala sesuatu yang kita ketahui. Dapatkah kita membahas persoalan ini?*

**Krishnamurti:** Belajar melalui pengalaman adalah satu hal --- itu adalah pengumpulan pengkondisian --- dan belajar terus menerus, tidak hanya tentang hal-hal yang obyektif saja tapi juga mengenai diri sendiri, adalah hal yang berbeda sekali. Ada pengumpulan yang menimbulkan pengkondisian --- ini kita tahu --- dan ada pula belajar yang sedang kita bahas ini. Belajar yang kita bahas ini adalah pengamatan --- *mengamati tanpa pengumpulan, mengamati dalam kebebasan*. Pengamatan ini *tidak di tentukan oleh masa lampau*. Dua hal itu harus benar-benar jelas bagi kita.

Apakah yang kita pelajari dari pengalaman? Kita belajar tentang sesuatu seperti bahasa, pertanian, sopan santun, meluncur ke bulan, obat-obatan, matematika. Tetapi apakah kita telah belajar tentang peperangan melalui peperangan? Kita telah belajar untuk mengobarkan perang yang lebih dahsyat, lebih efisien, tetapi kita tidak belajar untuk **tidak** menimbulkan peperangan. Pengalaman kita dalam soal peperangan membahayakan kelangsungan hidup umat manusia. Inikah yang disebut belajar? Mungkin Anda membangun rumah yang lebih baik, tapi apakah pengalaman mengajari Anda untuk mendiaminya dengan budi yang lebih luhur?



Kita telah belajar dari pengalaman bahwa api menghanguskan dan ini telah menjadi pengkondisian kita, tapi kita juga belajar melalui pengkondisian kita, bahwa nasionalisme itu baik. Namun pengalaman seharusnya juga mengajarkan kepada kita bahwa nasionalisme itu penyebar maut. Semua fakta memang ada. Pengalaman religius yang berlandaskan pengkondisian kita, telah memisahkan manusia dari manusia. Pengalaman mengajarkan kepada kita untuk mendapatkan makanan yang lebih baik, pakaian dan tempat tinggal yang lebih baik, tapi tidak mengajarkan bahwa ketidak-adilan sosial menghalang-halangi hubungan yang benar antara manusia dengan manusia. Jadi pengalaman membuat kita terkondisi dan memperkuat prasangka kita, kecenderungan kita yang aneh-aneh dan dogma serta kepercayaan kita yang khusus. Kita tidak belajar bahwa semua itu picik dan tolol; kita tidak belajar untuk hidup dalam antar hubungan yang benar dengan orang lain. *Antar hubungan yang benar ialah cinta kasih.* Pengalaman mengajarkan kepada saya untuk memperkokoh keluarga sebagai kesatuan yang berlawanan dengan masyarakat dan keluarga lain. Ini menimbulkan perselisihan dan pemisah-misahan, yang kian menambah pentingnya usaha memperkokoh perlindungan bagi keluarga, dan dengan demikian lingkaran setan *berlanjut terus*. Kita terus mengumpulkan, dan menyebutnya "belajar melalui pengalaman", tapi belajar macam ini semakin menimbulkan fragmentasi, kepikiran dan spesialisasi.

**Penanya:** *Apakah Anda menjadikannya sebagai alasan untuk menentang pengajaran teknologi dan pengalaman, menentang sains dan segala pengetahuan yang dikumpulkan? Kalau semua itu kita anggap remeh, kita akan kembali menjadi biadab.*

**Krishnamurti:** Tidak, saya sama sekali tidak menjadikannya sebagai alasan, Saya kira telah terjadi salah paham antara Anda dan saya. Kita mengatakan bahwa terdapat dua macam arti belajar: pengumpulan melalui pengalaman, dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang dikumpulkan tadi, yaitu masa lampau, dan yang mutlak diperlukan dimana saja tindakan yang didasari pengetahuan itu diperlukan. Kita tidak menentangnya; itu perbuatan yang bodoh sekali !

**Penanya:** *Gandhi berusaha untuk tidak menggunakan mesin dalam kehidupan dan mulai dengan segala usaha yang mereka sebut “industri rumah” atau “industri rakyat” di India. Namun dia menggunakan mesin pengangkutan yang modern. Ini menunjukkan tiadanya kemantapan dan adanya kemunafikan dalam pendapatnya.*

**Krishnamurti:** Janganlah kita bawa orang-orang lain ke dalam persoalan kita ini. Kita mengatakan bahwa ada dua macam arti belajar — yang pertama, bertindak melalui pengumpulan pengetahuan dan pengalaman dan yang kedua, belajar tanpa pengumpulan, belajar sepanjang waktu dalam menjalani hidup itu sendiri. Belajar dalam artian pertama tadi memang mutlak diperlukan dalam segala soal teknik, akan tetapi antar-hubungan, kelakuan, bukanlah soal teknik, melainkan hal-hal hidup dan yang Anda harus belajar memahaminya sepanjang waktu. Jika Anda bertindak dari apa yang telah Anda pelajari tentang kelakuan, maka tindakan Anda menjadi mekanis, dan karenanya antar hubungan menjadi rutinitas.

Kemudian ada hal lain yang amat penting : dalam semua jenis belajar yang berupa pengumpulan dan pengalaman, *soal keuntungan* adalah patokan yang menentukan efisiensi belajar. Dan bilamana motif ini beroperasi dalam antar-hubungan manusia, maka *motif keuntungan* ini merusak antar-hubungan itu, sebab menimbulkan pemisahan dan pemecah-belah. Apabila belajar dari pengalaman dan pengumpulan itu memasuki daerah kelakuan manusia, yaitu *daerah psikologis*, maka tak ayal lagi itu akan merusak. Di satu pihak, kepentingan diri sendiri yang bebas dari prasangka dan takhayul, merupakan kemajuan, tetapi di lain pihak merupakan tempat terjadinya kerusakan, kesengsaraan dan kebingungan. Antar hubungan *tidak dapat berkembang* jika orang dengan cara apapun mementingkan diri sendiri; itulah sebabnya mengapa antar hubungan tidak bisa berkembang bilamana dibimbing oleh *pengalaman atau memori*.

**Penanya:** *Saya bisa melihat hal itu, tapi bukankah pengalaman keagamaan itu sesuatu yang lain lagi sifatnya ? Yang saya bicarakan ialah pengalaman yang terhimpun dan berjalan terus dalam soal keagamaan - pengalaman para orang suci dan para*

*guru, pengalaman para filsuf. Bukankah pengalaman semacam ini bermanfaat bagi kita yang bebal ini?*

**Krishnamurti:** Tidak sama sekali! Si orang suci harus diakui oleh masyarakat dan selalu menyesuaikan diri dengan anggapan masyarakat tentang kesucian – *kalaupun tidak*, dia tidak akan disebut orang suci. Demikian juga si guru harus mendapat *pengakuan* serupa dari para pengikutnya yang *terkondisi oleh tradisi*. Demikianlah, kedua-duanya si guru dan si murid merupakan bagian dari *hasil pengkondisian budaya dan agama* masyarakat tertentu dimana mereka hidup. Apabila mereka menyatakan dengan penuh rasa kepastian bahwa mereka *telah menemukan* realitas, bahwa mereka *tahu*, maka Anda bolehlah yakin bahwa apa yang mereka ketahui *bukanlah realitas*. Apa yang mereka ketahui ialah proyeksi masa silam mereka sendiri. Maka *seseorang yang berkata bahwa ia tahu, sesungguhnya ia tidak tahu*. Di dalam semua hal yang disebut *pengalaman-pengalaman religius* terkandung suatu proses mengenal tentang *hal-hal yang sudah diketahui*. Anda hanya dapat mengenali sesuatu yang telah Anda ketahui sebelumnya, oleh karena itu ia adalah *dari masa lampau, terikat waktu dan tidak abadi*. Apa yang lazim disebut pengalaman keagamaan *tidak membawa manfaat* malah membuat Anda *terkondisi pada tradisi*, kecenderungan, kecondongan dan keinginan Anda yang tertentu, dan karena itu menyuburkan setiap bentuk *ilusi dan keterpencilan*.

**Penanya:** *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa kita tidak dapat mengalami realitas ?*

**Krishnamurti:** Mengalami sesuatu menunjukkan adanya “yang mengalami”, dan “yang mengalami” itu adalah sari dari seluruh *hasil pengkondisian*. Apa yang dialaminya adalah sesuatu yang pernah dikenal.

**Penanya:** *Apakah yang Anda maksudkan dengan "yang mengalami"? Apabila tidak ada "yang mengalami" apakah itu berarti Anda lenyap?*

**Krishnamurti:** Sudah barang tentu. Si “Anda” adalah masa lampau dan selama si “Anda” masih ada, atau si “aku” masih ada disitu,

maka yang maha luas tak dapat berwujud. Si “aku” dengan pikirannya yang picik dan dangkal, pengalaman dan pengetahuannya, dengan hatinya dibebani oleh rasa cemburu dan keresahan-keresahan – bagaimanakah entitas semacam itu dapat memahami sesuatu yang tiada awal dan tiada akhir, suatu ekstasa? Maka awal dari kebijaksanaan ialah *pemahaman diri kita sendiri*. Mulailah dengan memahami diri kita sendiri.

**Penanya:** *Apakah "yang mengalami" berbeda dari apa yang dialaminya, apakah suatu tantangan berbeda dari reaksi terhadap tantangan itu?*

**Krishnamurti:** “Yang mengalami” ialah apa yang dialami, sebab bila tidak, ia tidak akan mengenali pengalaman itu dan tidak akan menyebutnya suatu pengalaman; pengalaman itu *sudah ada di dalam dirinya* sebelum ia mengenalinya. Jadi *yang silam selalu beroperasi dan mengenali dirinya sendiri*; yang baru ditelan oleh yang lama. Demikian pula reaksi itulah yang menentukan suatu tantangan. Tantangan adalah reaksi itu sendiri, kedua hal itu tidak terpisah; tanpa suatu reaksi tidak akan ada tantangan. Oleh karena itu pengalaman dari “yang mengalami” atau reaksi terhadap suatu tantangan yang datang dari “yang mengalami” adalah yang lama, sebab keduanya ditentukan oleh “yang mengalami”. Bila durenungkan, maka kata “pengalaman” berarti *melalui sesuatu dan mengakhirinya dan tidak menumpuk serta menyimpannya*, tapi bila kita berbicara tentang pengalaman, yang sesungguhnya kita maksud ialah *kebalikannya*. Setiap kali kita membicarakan pengalaman, yang kita maksud adalah sesuatu yang tersimpan, dari mana *suatu tindakan berawal*; kita berbicara tentang sesuatu yang pernah kita nikmati dan yang kita tuntut untuk menikmatinya kembali, atau sesuatu yang tidak kita sukai dan kita takut akan terulang kembali.

Jadi sesungguhnya hidup adalah *belajar tanpa proses penumpukan*.

## 27. EKSPRESI DIRI

**Penanya:** *Ekspresi, menurut pendapat saya sangat penting artinya. Saya harus mengekspresikan diri saya sebagai seorang artis, bila tidak saya merasa tercekik dan diliputi frustrasi yang mendalam. Ekspresi adalah bagian dari kehidupan seseorang. Sebagai seorang artis adalah wajar bahwa saya mencurahkan diri saya terhadap hal itu, sebagaimana seorang pria akan mengekspresikan cintanya terhadap seorang wanita dengan kata-kata dan gerak isyarat. Tetapi di dalam seluruh ekspresi itu terdapat semacam kepedihan yang tak sepenuhnya saya pahami. Saya rasa kebanyakan artis akan sependapat dengan saya bahwa terdapat suatu konflik yang dalam sewaktu mengekspresikan perasaan orang yang paling dalam ke atas kanvas, atau medium lainnya. Saya bertanya-tanya dalam hati apakah orang dapat bebas dari rasa pedih ini, atautah ekspresi selalu membawa kepedihan ?*

**Krishnamurti:** Apa perlunya suatu ekspresi, dan dimanakah penderitaan masuk ke dalam semua ini ? Bukankah seseorang selalu mencoba mengekspresikan diri, makin lama makin dalam, secara berlebih-lebihan, sepenuhnya, dan apakah orang pernah merasa puas dengan apa yang diekspresikannya ? *Perasaan yang dalam dan ekspresi dari perasaan* bukanlah hal yang sama; ada perbedaan yang besar antara keduanya dan selalu ada frustrasi apabila ekspresi itu tidak mencerminkan perasaan yang kuat itu. Mungkin inilah salah satu sebab kepedihan, rasa tidak puas si artis terhadap ketidakmampuannya mengungkapkan perasaannya. Disitu terdapat konflik dan konflik itu adalah *pemborosan energi*. Seorang artis memiliki suatu perasaan yang kuat, yang cukup otentik; perasaan itu diekspresikannya ke atas kanvas. Ekspresi ini menyenangkan segolongan orang dan mereka membeli hasil karyanya. Ia mendapatkan uang dan nama. Ekspresinya dikenal orang dan menjadi mode. Ia memperhalusnya, memburunya, mengembangkannya dan ia terus-menerus meniru ekspresinya sendiri. Ekspresi ini menjadi suatu kebiasaan dan terpola. Ekspresi tambah lama tambah penting, dan akhirnya *lebih penting ketimbang perasaan*; perasaan yang pada akhirnya hilang menguap. Si artis tidak terlepas dari konsekuensi-konsekuensi sosial dari seorang

pelukis yang sukses : pasar di salon dan tempat pameran lukisan, para hakim kritik dan para kritisi; ia menjadi budak dari masyarakat untuk siapa ia melukis. Perasaan sudah sejak lama menghilang; ekspresi tinggal sebagai kulit hampa. Akibatnya ekspresi inipun pada suatu saat kehilangan daya tariknya karena tidak ada lagi apa-apa untuk diekspresikan; ekspresi menjadi gerak-isyarat, sepatah kata tanpa makna. Ini adalah bagian dari proses destruktif masyarakat. Ini adalah *destruksi dari yang baik*.

**Penanya:** *Tak dapatkah perasaan itu tetap tinggal, tanpa hanyut dalam ekspresi?*

**Krishnamurti:** Apabila ekspresi menjadi teramat penting oleh karena ia menyenangkan, memuaskan dan menguntungkan, maka terjadilah pemisahan antara ekspresi dan perasaan. *Apabila perasaan itu adalah ekspresi, maka konflik tidaklah timbul*, dan dalam hal ini tidak terdapat kontradiksi dan karenanya tak ada konflik. Tetapi apabila keuntungan dan pikiran ikut campur, maka perasaan ini hilang diganti *keserakahan*. Semangat dari perasaan berbeda sama sekali dari semangat ekspresi, dan kebanyakan orang *terjebak dalam semangat ekspresi*. Demikianlah selalu terdapat pemisahan antara yang baik dan yang menyenangkan.

**Penanya:** *Dapatkah saya hidup tanpa terjebak dalam arus keserakahan ini?*

**Krishnamurti:** Apabila perasaan itulah yang penting, maka Anda tidak akan menanyakan tentang ekspresi. Atau Anda memiliki perasaan itu atau tidak memilikinya. Apabila Anda bertanya tentang ekspresi, Anda tidak bertanya tentang *mutu seni*, tetapi *tentang keuntungan*. Mutu seni adalah sesuatu yang *tak pernah diperhitungkan* : ia adalah *kehidupan*.

**Penanya:** *Lalu apa artinya hidup ? Apakah artinya itu, dan apa artinya memiliki perasaan yang lengkap dalam dirinya sendiri ? Sekarang saya memahami bahwa ekspresi bukan masalah pokoknya.*

**Krishnamurti:** Itu adalah *hidup tanpa konflik*.

## 28. GAIRAH (PASSION)

**Penanya:** *Apakah gairah itu? Anda berbicara tentang gairah dan rupanya Anda juga memberikan arti yang istimewa kepada kata itu. Seperti setiap pria lainnya, saya memiliki gairah seks dan berbagai macam gairah untuk hal-hal yang dangkal seperti mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi atau memelihara sebuah kebun yang indah. Kebanyakan dari kita hanyut dalam salah satu bentuk aktivitas yang penuh gairah. Berbicaralah dengan seseorang tentang gairahnya yang istimewa dan Anda akan melihat matanya akan bercahaya. Kita tahu bahwa kata gairah dalam bahasa Inggris passion, berasal dari kata Yunani yang berarti menderita, tetapi perasaan yang saya peroleh apabila Anda menggunakan kata ini bukannya penderitaan, tetapi lebih mirip sebuah dorongan seperti tiupan angin yang datang menderu dari barat, mengejar awan-awan dan semua kotoran di hadapannya. Aku ingin memiliki gairah itu. Bagaimanakah orang bisa memilikinya? Tentang apakah ia bergairah? Apakah gairah yang Anda maksudkan itu?*

**Krishnamurti:** *Saya pikir kita harus jelas bahwa nafsu dan gairah adalah dua hal yang berlainan. Nafsu ditunjang oleh pikiran, didorong oleh pikiran, ia tumbuh dan mengumpulkan tenaga dalam pikiran hingga akhirnya meledak --- secara seksual, atau, bila itu nafsu akan kekuasaan, dalam bentuk-bentuk pencapaiannya sendiri yang penuh kekerasan. Gairah adalah sesuatu yang lain sama sekali; dia bukanlah hasil dari pikiran atau pun kenangan suatu kejadian yang telah lewat; ia tidak didorong oleh motif pencapaian apapun; ia juga bukan penderitaan.*

**Penanya:** *Apakah semua gairah seks termasuk nafsu? Dorongan seks bukanlah selalu buah hasil pikiran; ia bisa berupa kontak seperti bila Anda secara mendadak bertemu dengan seseorang yang kecantikannya menundukkan Anda.*

**Krishnamurti:** *Dimanapun pikiran membentuk citra dari kenikmatan disitu pasti terdapat nafsu dan bukan kebebasan gairah. Apabila yang menjadi pendorong utamanya ialah*

*kesenangan*, maka itu adalah *nafsu*. Apabila perasaan seks lahir dari kesenangan, maka ia adalah nafsu. Apabila ia lahir dari cinta kasih, ia bukanlah nafsu *sekalipun rasa senang yang mendalam bisa berada di situ*. Disini kita harus jelas dan *menyelidiki bagi kita sendiri* apakah cinta kasih mengesampingkan kesenangan dan kegembiraan. Apabila Anda melihat segumpal awan dan merasa senang melihat keanggunannya dan cahaya yang menyimpannya, sudah pasti disitu ada rasa nikmat, tetapi disitu terdapat sesuatu yang jauh lebih dari kenikmatan semata. Kita tidak menyalahkan itu semua. Bila Anda dalam pikiran *terus mengenang* awan itu, atau secara faktual *ingin mengulangi* rangsangannya, maka Anda hanyut dalam suatu pelarian *khayali* dan sudah jelas bahwa yang menjadi tenaga pendorongnya disini ialah *kenikmatan dan pikiran*. Sewaktu Anda buat *pertama kali* memandang pada awan itu dan melihat keindahannya, disitu tidak ada suatu pendorong kenikmatan. *Keindahan dari seks adalah tidak adanya "aku", ego*, tetapi pikiran tentang seks adalah pengukuhan dari ego itu, dan itulah kenikmatan.

Si "aku" ini setiap waktu mencari kesenangan atau ia menjauhi kepedihan, menginginkan pemenuhannya, dan dengan demikian mengundang frustrasi. Dalam semua ini perasaan gairah itu *ditunjang dan dikejar* oleh pikiran, dan oleh karena itu *bukan lagi gairah, melainkan kesenangan*.

**Penanya:** *Lalu apakah gairah itu sendiri?*

**Krishnamurti:** Itu ada hubungannya dengan kegembiraan dan ekstasa, yang bukan kesenangan. Dalam kesenangan selalu ada suatu bentuk upaya yang halus; suatu pencarian, pengejaran, tuntutan, pergulatan untuk mempertahankan, untuk mendapatkannya. Dalam gairah *tidak ada tuntutan* dan sebab itu *tak ada perjuangan*. Dalam gairah tidak ada bayangan pemenuhan keinginan sehalus apa pun, oleh sebab itu tidak mungkin ada frustrasi ataupun kepedihan. Gairah adalah kebebasan dari si "aku", yang adalah *pusat dari semua pemenuhan dan kepedihan*. Gairah tidak menuntut karena ia **ada**, dan saya tidak berbicara tentang sesuatu yang statis. Gairah adalah kemahasederhanaan penyangkalan-diri dimana *si "anda" dan si "aku" tidak ada*; karena itu gairah adalah *hakikat hidup*. Dialah yang bergerak dan hidup.



Tapi bila pikiran memasukkan seluruh problema pemilikan dan pertahanannya, maka gairah berakhir. *Tanpa gairah tak mungkin ada ciptaan.*

**Penanya:** *Apakah yang Anda maksudkan dengan ciptaan?*

**Krishnamurti:** *Kebebasan.*

**Penanya:** *Kebebasan apa?*

**Krishnamurti:** Kebebasan dari si "aku" yang bergantung kepada lingkungan dan merupakan hasil lingkungan --- si "aku" yang terbentuk oleh *masyarakat dan pikiran*. Kebebasan ini adalah kejelasan, cahaya yang tidak dinyalakan oleh *yang silam*. Gairah hanyalah yang *sekarang ini*.

**Penanya:** *Apa yang Anda kemukakan ini telah menyalakan dalam diri saya suatu perasaan baru yang aneh.*

**Krishnamurti:** *Itu adalah gairah belajar.*

**Penanya:** *Tindakan khusus apakah dalam kehidupan sehari-hari saya yang akan menjamin bahwa gairah ini membara dan bertindak?*

**Krishnamurti:** Tak ada apapun yang akan menjamin selain *perhatian dalam belajar*, yaitu tindakan yang ada sekarang ini. Disinilah ada keindahan gairah, *pembebasan total dari si "aku" dan unsur waktunya*.

## 29. K E T E R T I B A N

**Penanya:** *Dalam ajaran Anda terdapat seribu macam detil. Dalam kehidupan saya, saya harus bisa meringkas semua itu menjadi satu tindakan sekarang ini, yang meresapi semua perbuatan saya, karena dalam kehidupan saya hanya ada satu saat di hadapan saya buat bertindak. Apakah tindakan yang satu itu dalam kehidupan saya sehari-hari, yang akan membawa semua detil ajaran Anda menuju satu titik, seperti sebuah piramida yang dijungkirbalikkan ?*

**Krishnamurti:** ....awas itu bisa berbahaya!

**Penanya:** *Atau, dapat juga ditanyakan secara lain, apakah satu-satunya tindakan yang akan mengfokuskan inteligensi total kehidupan seketika, sekarang ini?*

**Krishnamurti:** Saya pikir pertanyaan yang perlu diajukan ialah bagaimana seseorang menghayati suatu kehidupan yang sungguh-sungguh inteligen, seimbang, aktif, dalam hubungan serasi dengan manusia lainnya, tanpa kebingungan, penyesuaian dan penderitaan. Apakah tindakan yang satu itu yang dapat membuat *inteligensi ini beroperasi* dalam apapun yang Anda lakukan? Begitu banyak penderitaan, kemiskinan dan kesengsaraan ada di dunia. Apakah yang Anda, sebagai seorang manusia, akan lakukan dalam menghadapi seluruh masalah manusia ini? Jika Anda menggunakan kesempatan untuk menolong orang lain demi pemenuhan keinginan Anda, maka itu adalah *eksploitasi* dan perbuatan yang bersifat merusak. Jadi tindakan itu dapat kita singkirkan *sejak semula*. Pertanyaan yang sebenarnya adalah, bagaimanakah kita dapat hidup sedemikian inteligennya, tertib, *tanpa daya-upaya* bentuk apapun? Rupanya kita selalu mendekati masalah ini dari luar, dengan bertanya kepada diri sendiri, "Apakah yang harus saya lakukan, berhadapan dengan seluruh masalah umat manusia yang banyak itu, yang bersifat ekonomis, sosial dan manusiawi ?" Kita ingin memecahkannya dalam istilah luaran.

**Penanya:** *Tidak, saya tidak bertanya kepada Anda bagaimana saya dapat memecahkan masalah-masalah dunia, yang bersifat ekonomis, sosial, atau politis. Itu sesuatu yang mustahil untuk dilakukan! Yang ingin saya ketahui hanyalah bagaimana kita bisa hidup secara benar dalam dunia ini sebagaimana adanya, sebab dunia adalah seperti keadaannya kini, di hadapan saya ini, dan saya tidak bisa menghendakinya dalam bentuk lain. Kini saya harus hidup di dunia ini seperti apa adanya, dan dalam keadaan demikian memecahkan seluruh problema kehidupan. Saya bertanya bagaimana menjadikan kehidupan ini suatu kehidupan Dharma, yaitu kebajikan yang bukan dipaksakan dari luar, yang tidak disesuaikan pada suatu konsep serta tidak dikembangkan oleh pikiran apapun.*

**Krishnamurti:** Apakah itu berarti bahwa Anda ingin menemukan diri Anda seketika, serta merta, dalam suatu keadaan berkat berupa inteligensi agung, kemurnian, cinta kasih --- menemukan diri Anda sendiri dalam keadaan ini tanpa mempunyai masa silam atau masa depan dan bertindak dari keadaan ini ?

**Penanya:** *Ya, tepat. Itulah yang saya maksudkan.*

**Krishnamurti:** Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan prestasi, sukses atau kegagalan. Pasti hanya ada satu cara untuk hidup : apakah itu ?

**Penanya:** *Itulah pertanyaan saya.*

**Krishnamurti:** Memiliki dalam diri Anda cahaya itu yang tidak mengenal mula maupun akhir, yang tidak dinyalakan oleh keinginan Anda, yang bukan milik Anda atau milik orang lain. Apabila ada cahaya batin ini, apapun yang Anda lakukan akan *lurus dan benar*.

**Penanya:** *Bagaimanakah orang bisa mendapatkan cahaya itu **sekarang** tanpa seluruh perjuangan, pencarian, pendambaan, pertanyaan?*

**Krishnamurti:** Itu hanya mungkin apabila Anda sungguh-sungguh *mati terhadap yang silam secara menyeluruh*, dan ini hanya dapat

dilakukan apabila otak dalam keadaan *tertib total*. Otak tidak menyukai ketidaktertiban. Apabila terdapat ketidaktertiban, maka seluruh aktivitasnya akan bertentangan satu dengan yang lain, membingungkan, serba susah dan itu akan membawa bencana dalam dirinya dan di sekitarnya. Ketertiban ini bukan hasil ciptaan pikiran, ketaatan pada suatu prinsip, suatu otoritas, atau suatu bentuk kebaikan khayali. Ketidaktertiban dalam otak itulah yang menimbulkan konflik; lalu muncullah segala macam penentangan yang dipupuk oleh pikiran untuk lari dari ketidaktertiban ini – yang bersifat religius atau yang lain.

**Penanya:** *Bagaimanakah ketertiban ini dapat ditimbulkan pada otak yang tidak tertib, bertentangan dalam dirinya sendiri?*

**Krishnamurti:** Itu dapat dilakukan oleh batin yang *penuh perhatian sepanjang hari*, dan yang kemudian, sebelum tidur, menertibkan kembali segala sesuatu yang telah dikerjakan sepanjang hari itu. Dengan jalan demikian otak tidak tidur dalam keadaan tidak tertib. Ini bukannya berarti bahwa otak menghipnosa dirinya sendiri kedalam suatu keadaan tertib ketika sesungguhnya di dalam atau di sekitar dirinya terdapat ketidaktertiban. Ketertiban harus ada sepanjang hari, dan pengamatan atas semua ketertiban ini sebelum tidur adalah *penuntasan* hari itu dalam *keselarasan*. Hal ini sama seperti seseorang yang tiap malam membuka catatan tentang apa yang terjadi hari itu, sehingga hari berikutnya ia mulai dengan batin yang segar dan baru, sehingga sebelum tertidur batinnya tenang, kosong, tidak gelisah, bingung, resah ataupun takut. Apabila ia bangun dari tidurnya, maka ada cahaya ini, yang bukan hasil dari pikiran atau kesenangan. Cahaya ini adalah inteligensi dan cinta kasih. Ia adalah *peniadaan dari ketidaktertiban moralitas* dimana kita dibesarkan.

**Penanya:** *Dapatkah saya memiliki cahaya ini seketika ? Inilah pertanyaan yang telah saya kemukakan sejak semula, hanya secara lain.*

**Krishnamurti:** Anda dapat seketika berada dalam keadaan itu bila *si aku“ tak ada*. Si “aku“ berakhir apabila ia *melihat bagi dirinya*

*sendiri* bahwa ia harus *berakhir*, melihat semacam ini adalah cahaya pemahaman.

### 30. INDIVIDU DAN MASYARAKAT

**Penanya:** *Saya tidak tahu betul bagaimana mengajukan pertanyaan ini, tetapi saya mempunyai perasaan kuat bahwa hubungan antara individu dan masyarakat, kedua entitas yang saling bertentangan ini, merupakan riwayat percekocokan yang panjang. Sejarah dunia, pikiran, peradaban, sebenarnya adalah sejarah dari hubungan antara kedua entitas yang bertentangan ini. Dalam semua masyarakat, si individu sedikit atau banyak ditindas; ia harus menyesuaikan dan mencocokkan dirinya ke dalam pola yang telah ditetapkan oleh para pembuat teori. Si individu selalu berusaha untuk melepaskan dirinya dari pola-pola itu, dan bentrokan yang tak henti-hentinya antara kedua hal itu adalah akibatnya. Agama berbicara tentang jiwa si individu sebagai sesuatu yang terpisah dari jiwa kolektif. Mereka menekankan pada si individu. Dalam masyarakat modern - yang telah menjadi sangat mekanis, dibakukan dan aktif secara kolektif – si individu mencoba menemukan identitas dirinya, menyelidiki apa sebenarnya ia, menonjolkan dirinya. Semua perjuangan sia-sia. Pertanyaan saya ialah, apa yang salah dalam semua ini ?*

**Krishnamurti:** Satu-satunya hal yang mempunyai arti adalah bahwa perlu ada suatu tindakan kebaikan, cinta kasih dan inteligensi dalam kehidupan. Apakah kebaikan bersifat individual atau kolektif, apakah cinta kasih bersifat pribadi atau bukan pribadi, apakah inteligensi milik Anda atau milik saya atau milik orang lain ? Apabila ia *milik Anda* atau *milik saya*, maka ia bukanlah inteligensi, atau cinta kasih atau kebaikan. Apabila kebaikan adalah urusan individu atau kolektif sesuai dengan selera atau kehendak seseorang, maka itu bukanlah kebaikan. Kebaikan bukanlah berada di halaman rumah si individu, juga bukan di padang luas si kolektif; kebaikan *hanya berkembang dalam kebebasan* dari keduanya. Apabila kebaikan, cinta kasih dan inteligensi ini ada, maka tindakan tidak lagi bersangkutan dengan si individu atau si kolektif. Karena tak ada kebaikan, kita membagi-bagi dunia ke dalam si individu dan si kolektif, dan selanjutnya memecah lagi si kolektif ke dalam kelompok-kelompok yang tak terhitung jumlahnya menurut agama,

kebangsaan dan golongan. Setelah menciptakan pembagi-bagian ini kita mencoba untuk menjembatannya dengan jalan membentuk kelompok-kelompok baru yang kembali terpecah dari kelompok-kelompok lainnya. Kita melihat bahwa adanya setiap agama besar dimaksudkan untuk menciptakan persaudaraan umat manusia dan bahwa fakta sesungguhnya ialah bahwa mereka menghalangi hal itu. Kita selalu mencoba untuk mengubah sesuatu yang sudah rusak. Kita tidak menghapus korupsi *secara mendasar* tetapi hanya menatanya kembali.

**Penanya:** *Apakah Anda berkata bahwa kita tidak perlu menghabiskan waktu sia-sia untuk tak henti-hentinya berusaha mendamaikan individu dan kolektif, atau mencoba membuktikan bahwa mereka berbeda atau bahwa mereka sama? Apakah Anda mengatakan bahwa hanyalah kebaikan, cinta kasih dan inteligensi yang menjadi masalah pokok dan bahwa hal ini terletak di luar individu dan kolektif ?*

**Krishnamurti:** Ya.

**Penanya:** *Jadi pertanyaan yang sesungguhnya rupanya adalah bagaimana cinta, kebaikan dan inteligensi dapat bertindak dalam kehidupan sehari-hari.*

**Krishnamurti:** Jika semua ini bertindak, maka masalah tentang individu dan kolektif *bersifat akademis* semata.

**Penanya:** *Bagaimana mereka dapat bertindak?*

**Krishnamurti:** Mereka hanya dapat bertindak dalam antar hubungan : *seluruh kehidupan adalah dalam antar hubungan*. Maka hal yang paling penting adalah menyadari perhubungan kita dengan setiap benda dan setiap orang dan melihat bagaimana dalam antar hubungan ini *si "aku" lahir dan bertindak*. Si "aku" ini adalah keduanya, ia kolektif dan individu; si "aku"lah yang memisah-misah; si "aku"lah yang bertindak secara kolektif atau secara individu, si "aku" yang menciptakan sorga dan neraka. Menyadari hal ini ialah *memahaminya*. Dan memahaminya ialah *mengakhirinya*. Berakhirnya si "aku" ini adalah *kebaikan, cinta kasih dan inteligensi*.

## 31. MEDITASI DAN ENERGI

**Penanya:** *Pagi ini saya ingin memasuki tentang arti atau maksud yang lebih dalam dari meditasi. Saya telah menjalankan banyak macam meditasi, termasuk Zen. Ada berbagai mazhab yang mengajarkan kesadaran tetapi kesemuanya itu rupanya agak dangkal, maka dapatkah kita mengesampingkan itu semua dan memasuki artinya yang lebih dalam?*

**Krishnamurti:** Kita juga harus mengesampingkan seluruh makna dari otoritas, oleh karena *dalam meditasi setiap bentuk otoritas*, baik *otoritas diri sendiri* maupun *otoritas orang lain* menjadi suatu rintangan dan menghalangi kebebasan --- menghalangi suatu kesegaran, suatu kebaruan. Jadi otoritas, konformitas dan peniruan harus dikesampingkan seluruhnya. Jika tidak, Anda hanya akan *meniru*, mengikuti apa yang pernah dikatakan orang dan itu membuat batin sangat *tumpul dan dungu*. Di dalamnya tak ada *kebebasan*. Pengalaman Anda yang silam dapat menuntun, membimbing atau menciptakan suatu jalan baru, dan karena itu, bahkan itu pun harus dikesampingkan. Maka barulah orang dapat masuk kedalam hal yang sangat dalam dan luar biasa pentingnya yang disebut meditasi. *Meditasi adalah energi*.

**Penanya:** *Sejak bertahun-tahun saya mencoba mengusahakan agar saya tidak menjadi budak dari otoritas seseorang lain atau dari suatu pola. Sudah tentu ada bahaya bahwa saya menipu diri saya sendiri tetapi sambil berjalan, saya mungkin akan tahu. Tetapi bila Anda mengatakan bahwa meditasi adalah saripati energi, apakah yang Anda maksudkan dengan kata energi dan meditasi?*

**Krishnamurti:** Setiap gerak pikiran, setiap tindakan membutuhkan energi. Apapun yang Anda lakukan atau pikirkan membutuhkan energi dan ini dapat dibuang-buang melalui konflik, melalui bermacam-macam bentuk pikiran yang tidak perlu, pengejaran-pengejaran emosional dan aktivitas-aktivitas sentimentil. Energi dihambur-hamburkan dalam konflik yang timbul dalam dualitas, dalam si "aku" dan si "bukan aku", dalam keterpisahan antara si



pengamat dan yang diamati, si pemikir dan pikiran. Apabila penghamburan ini tidak lagi terjadi maka terdapatlah suatu *kualitas energi* yang dapat disebut *suatu kesadaran* --- suatu kesadaran, dalam mana tidak terdapat penilaian, membenaran atau penghukuman ataupun perbandingan, tetapi *hanya suatu observasi penuh perhatian*, suatu penglihatan terhadap apapun *persis sebagaimana adanya*, baik dalam diri kita ataupun di luar diri kita, tanpa campur tangannya pikiran, yaitu *yang silam*.

**Penanya:** *Ini menurut saya adalah sesuatu yang sangat sulit dimengerti. Jika tidak ada pikiran sama sekali, dapatkah seseorang mengenal suatu pohon, atau isteri atau tetangga seseorang? Bukankah pengenalan itu perlu apabila Anda mengamati tetangga sebelah, atau sebatang pohon?*

**Krishnarnurti:** Apabila Anda mengamati sebatang pohon apakah diperlukan pengenalan? Apabila Anda mengamati pohon itu, apakah Anda berkata itu adalah pohon, atautkah Anda hanya melihat saja? Bila Anda mulai mengenalnya sebagai pohon cemara, pohon beringin atau pohon mangga, maka yang silam ikut campur dalam penglihatan langsung. Demikian juga halnya ketika Anda melihat isteri Anda, bila Anda melihat dengan ingatan rasa jengkel, atau rasa senang, Anda sebenarnya tidak mengamati isteri Anda tapi citra di benak Anda tentang dia. Itulah yang menghalangi **persepsi langsung** : persepsi langsung *tidak memerlukan pengenalan*. Pengenalan lahiriah tentang isteri Anda, anak-anak Anda, rumah Anda, tetangga Anda, sudah tentu perlu, tetapi mengapa harus ada campur tangan *dari yang silam* dalam penglihatan, batin dan hati kita? Bukankah itu menghalangi Anda untuk melihat dengan jelas? Apabila Anda menyalahkan atau mempunyai suatu pendapat tentang sesuatu, pendapat atau penilaian itu mendistorsi *observasi*.

**Penanya:** *Ya saya melihat hal itu. Bentuk pengenalan yang halus itu sungguh mendistorsi, saya melihat hal itu. Anda berkata bahwa semua gangguan-gangguan dari pikiran ini adalah penghamburan energi. Anda berkata : pandanglah tanpa bentuk pengenalan, penyalahan atau penilaian apapun. Amatilah tanpa memberi nama, sebab memberi nama, pengenalan, penyalahan, adalah*

*penghamburan energi. Semua itu dapat dimengerti secara logis dan nyata. Kemudian adalah soal berikutnya yaitu tentang pemisahan, rasa keterpisahan, atau lebih tepat, sebagaimana Anda sering menyebutkannya dalam ceramah-ceramah Anda, yaitu ruang yang terdapat antara si pengamat dan yang diamatinya, yang menimbulkan dualitas; Anda berkata bahwa ini juga penghamburan energi dan menimbulkan konflik. Saya rasa semua yang Anda katakan adalah logis, tetapi bagi saya luar biasa sulitnya untuk melenyapkan ruang itu, untuk menciptakan keselarasan antara si pengamat dan yang diamati. Bagaimanakah hal ini harus dilakukan?*

**Krishnamurti:** Tidak ada cara bagaimana melakukannya. Sebuah cara, mengandung suatu sistim, suatu metoda, suatu latihan yang menjadi *mekanis*. Kita kembali lagi kepada masalah tentang betapa pentingnya kita bebas dari makna kata "*bagaimana caranya*."

**Penanya:** *Apakah itu mungkin? Saya memahami bahwa kata mungkin berarti sesuatu yang mendatang, daya-upaya, usaha untuk menimbulkan harmoni, tetapi orang harus menggunakan kata-kata tertentu. Saya harap kita bisa menembus kata-kata itu, jadi apakah mungkin untuk menimbulkan perpaduan antara si pengamat dan yang diamati?*

**Krishnamurti:** Si pengamat selalu menjatuhkan bayangannya ke atas benda yang diamatinya. Karena itu orang harus memahami *struktur dan sifat* si pengamat, bukan tahu bagaimana mempersatukan kedua hal itu. Orang harus memahami *gerak si pengamat* dan dalam pemahaman itu barangkali si pengamat *berakhir*. Kita harus menyelidiki apa sebenarnya si pengamat itu : ia adalah *yang silam* dengan seluruh *memorinya*, yang sadar maupun yang bawah sadar, warisan rasialnya, pengalaman yang bertumpuk yang disebut *pengetahuan*, reaksi-reaksinya. Si pengamat sesungguhnya adalah *entitas yang terkondisi*. Ia adalah yang menekankan bahwa **ia ada**, bahwa **saya ada**.

Dalam upaya *melindungi dirinya sendiri*, ia menentang, mencari kesenangan dan keamanan.

Si pengamat kemudian memisahkan dirinya sebagai sesuatu yang lain daripada apa yang diamatinya, di dalam atau pun di luar

dirinya. Hal ini menimbulkan dualitas dan dari dualitas ini timbul konflik, yaitu *penghamburan energi*. Supaya sadar akan si pengamat, geraknya, aktivitasnya yang berpusatkan aku, pendiriannya, kecenderungannya, orang haruslah sadar akan semua gerak bawah sadar yang menimbulkan rasa terpisah, bahwa ia adalah lain. Semua itu harus diamati tanpa penilaian bentuk apapun, tanpa rasa suka atau tidak suka; *amatilah saja* hal itu dalam kehidupan sehari-hari, dalam *antar hubungannya*. Apabila pengamatan ini jernih, apakah disitu tidak terdapat suatu kebebasan dari si pengamat?

**Penanya:** *Anda berkata bahwa si pengamat itu sebenarnya adalah si aku, Anda berkata bahwa selama si aku itu ada, ia pasti menentang, membagi, memisah. oleh karena dalam pemisahan, pembagian ini, ia merasa hidup. Hal itu memberikan padanya suatu vitalitas untuk melawan, berkelahi dan ia menjadi terbiasa dengan peperangan itu; itu adalah cara hidupnya. Bukankah Anda mengatakan bahwa ego, "saya" ini, harus lenyap melalui suatu observasi dimana tidak terdapat rasa suka atau tidak suka, tiada pendapat atau penilaian, tetapi hanya pengamatan dari si "aku" dalam gerakannya? Tetapi apakah hal yang semacam itu sungguh-sungguh dapat terjadi? Dapatkah saya melihat diri saya begitu lengkapnya, begitu benarnya, tanpa distorsi? Anda berkata bahwa bila saya memang begitu jelasnya melihat diri saya sendiri, maka si "aku" tidak bergerak sama sekali. Dan Anda berkata bahwa ini adalah bagian dari meditasi?*

**Krishnamurti:** Sudah tentu. Itu adalah meditasi.

**Penanya:** *Pengamatan semacam itu sudah pasti memerlukan disiplin diri yang luar biasa.*

**Krishnamurti:** Apakah yang Anda maksudkan dengan disiplin-diri? Apakah yang Anda maksudkan itu mendisiplin si diri dengan memasukkannya dalam baju pengekang ataukah yang Anda maksudkan itu belajar tentang si "aku," "aku" yang menuntut, yang mendominasi, yang berambisi, kejam dan sebagainya --- belajar tentang itu semua? *Belajar itu sendiri adalah disiplin. Kata disiplin berarti belajar dan apabila ada belajar, bukan menumpuk, apabila*

ada belajar yang sesungguhnya, yang memerlukan *perhatian*, maka belajar itu membawa tanggung jawabnya sendiri, aktivitasnya sendiri, dimensinya sendiri : jadi tidaklah ada disiplin seperti memaksakan sesuatu kepada *si diri*. Dimana ada belajar, disitu tidak ada peniruan, konformitas, otoritas. Jika semua itulah yang Anda maksudkan dengan kata disiplin, maka disitu tentu ada *kebebasan untuk belajar*, bukan?

**Penanya:** *Anda membawa saya terlalu jauh dan mungkin juga terlalu mendalam dan saya tidak dapat mengikuti dengan baik perihal belajar tadi. Saya melihat dengan terang sekali bahwa si aku sebagai si pengamat harus berakhir. Logisnya memang begitu, dan tak boleh ada konflik : itu jelas sekali. Tetapi Anda juga berkata bahwa pengamatan itu sendiri adalah belajar dan dalam belajar selalu terdapat penumpukan; penumpukan ini menjadi sesuatu yang telah silam. Belajar adalah suatu proses menambah, tetapi rupanya Anda memberikannya suatu arti yang lain sama sekali. Sejauh yang dapat saya tangkap, Anda mengatakan bahwa belajar adalah suatu gerak yang terus menerus tanpa penumpukan. Bukankah begitu ? Dapatkah ada belajar tanpa penumpukan ?*

**Krishnamurti:** Belajar ialah *tindakannya sendiri*. Yang sering terjadi ialah bahwa setelah belajar – kita bertindak berdasarkan apa yang telah kita pelajari itu. Dengan demikian terdapatlah pemisahan antara *yang silam dan tindakan*, dan karenanya timbul konflik antara apa yang seharusnya terjadi, dan apa adanya, atau antara apa yang pernah terjadi dan apa adanya. Kita berkata bahwa bisa ada tindakan dalam gerak belajar itu sendiri : yang berarti, *belajar adalah berbuat*; soalnya bukanlah bahwa setelah orang belajar, ia lalu bertindak. Ini penting sekali untuk dimengerti, sebab *setelah belajar lalu bertindak dari penumpukan itu*, adalah *sifat hakiki dari si “aku”, si “saya”, si “ego”* atau nama apapun yang ingin kita berikan kepadanya. Si “aku” adalah inti sari dari yang silam dan yang silam itu menimpa yang sekarang dan demikian seterusnya ke masa depan. Dalam semua ini terdapat pemisahan yang tak henti-hentinya. Dimana terdapat belajar, disitu ada gerak yang terus-menerus; *tidak ada penumpukan yang akan menjadi si “aku”*.

**Penanya:** *Tetapi di bidang teknologi harus ada penumpukan pengetahuan. Orang tak dapat terbang melintasi Samudra Atlantik atau menjalankan mobil, ataupun melakukan pekerjaan biasa sehari-hari tanpa pengetahuan.*

**Krishnamurti:** Sudah tentu tidak bisa, tuan; pengetahuan seperti itu mutlak perlu. Tetapi yang kita bicarakan adalah tentang *bidang psikologis*, dimana si "aku" bertindak. Si "aku" dapat menggunakan pengetahuan teknologis untuk mencapai sesuatu, suatu kedudukan atau prestise; si "aku" dapat menggunakan pengetahuan untuk berfungsi, tetapi apabila dalam berfungsi itu si "aku" ikut campur, maka segala sesuatu menjadi tidak beres, oleh karena si "aku" melalui alat teknis, mencari status. Jadi si "aku" tidak sekedar berurusan dengan pengetahuan di bidang sains; ia menggunakannya untuk mencapai sesuatu yang lain. Hal itu sama dengan seorang musikus yang menggunakan piano untuk menjadi mashur. Ia hanya menaruh perhatian terhadap ketenaran dan tidak terhadap keindahan musik itu sendiri atau demi musik itu sendiri. Kita tidak berkata bahwa kita harus membuang pengetahuan teknologis; sebaliknya, makin banyak pengetahuan teknologi, *makin baik pula kondisi kehidupan kita*. Tetapi pada saat si "aku" menggunakannya, segala sesuatu menjadi tak beres.

**Penanya:** *Saya kira saya mulai memahami apa yang Anda katakan. Anda memberikan sesuatu arti dan dimensi yang jauh berbeda kepada kata belajar, yang sungguh luar biasa. Saya mulai menangkapnya. Anda berkata bahwa meditasi adalah suatu gerak belajar dan disitu terdapat kebebasan untuk belajar tentang segala hal, bukan hanya tentang meditasi, tetapi juga tentang cara kita hidup, menyetir mobil, makan, berbicara dan sebagainya.*

**Krishnamurti:** Seperti yang telah kita katakan, *patisari dari energi adalah meditasi*. Dengan kata lain --- selama masih terdapat *si pelaku meditasi*, maka disitu tidaklah ada meditasi. Jika ia berusaha untuk mencapai suatu keadaan yang dilukiskan oleh orang lain, atau suatu pengalaman yang datang dengan tiba-tiba.....

**Penanya:** *Jika saya boleh menyela pembicaraan Anda, apakah Anda berkata bahwa belajar harus terus-menerus, satu arus, suatu*

*garis yang tiada terputus, sehingga belajar dan tindakan menjadi satu, atau satu gerak konstan? Saya tidak tahu harus menggunakan kata apa, tapi saya yakin Anda memahami apa yang saya maksudkan. Pada saat terdapat jarak antara belajar, tindakan dan meditasi, jarak itu adalah ketidakselarasan, jarak itu adalah konflik. Dalam jarak itu terdapatlah si pengamat dan yang diamati dan sebagai akibatnya, seluruh penghambur-hamburan energi itu; apakah itu yang Anda maksudkan ?*

**Krishnamurti:** Ya, itulah yang saya maksudkan. *Meditasi bukan suatu keadaan; ia adalah suatu gerak, sebagaimana tindakan adalah gerak. Dan seperti apa yang baru saja kita katakan, apabila kita memisahkan tindakan dari belajar --- maka si pengamat muncul di antara belajar dan tindakan, lalu ia menjadi penting; lalu ia menggunakan tindakan dan belajar untuk tujuan-tujuan tersembunyi. Apabila hal ini dipahami secara gamblang sebagai suatu gerak tindakan, belajar, meditasi yang selaras, maka tidak lagi ada penghamburan energi dan inilah keindahan meditasi. Yang ada hanyalah satu gerak. **Belajar** adalah jauh lebih penting daripada meditasi atau tindakan. Untuk bisa belajar harus ada kebebasan total, bukan hanya secara sadar tetapi juga yang mendalam, dalam batin – suatu kebebasan yang menyeluruh. Dan dalam kebebasan terdapatlah gerak belajar, bertindak, bermeditasi sebagai suatu keutuhan yang selaras. Kata utuh bukan hanya berarti sehat tetapi juga suci. Jadi belajar adalah suci, bertindak adalah suci, meditasi adalah suci. Ini sesuatu yang sungguh-sungguh keramat dan keindahannya tersimpul di dalamnya sendiri, dan bukan di luarnya.*

## 32. BERAKHIRNYA PIKIRAN

**Penanya:** *Saya bertanya-tanya apakah yang sebenarnya Anda maksudkan dengan berakhirnya pikiran. Saya berbicara dengan seorang teman tentang hal itu dan ia berkata bahwa itu adalah omong kosong dari dunia Timur. Bagi teman saya itu, pikiran adalah bentuk tertinggi dari inteligensi dan tindakan, sarinya hidup dan teramat penting artinya. Pikiran telah menciptakan kebudayaan dan seluruh antar hubungan didasarkan atas itu. Semua kita menerima hal ini, dari pemikir yang terbesar sampai kepada pekerja yang serendah-rendahnya. Apabila kita tidak berpikir, kita tidur, hidup tanpa guna atau bermimpi di siang hari bolong; kita menganggur, tumpul dan tidak produktif. Sedangkan bila kita dalam keadaan terjaga, kita berpikir, berbuat, hidup, bertengkar : hanya dua keadaan inilah yang kita kenal. Anda berkata agar kita melampaui dan berada di atas keduanya itu - melampaui pikiran dan keadaan menganggur yang kosong. Apakah yang Anda maksudkan dengan hal itu?*

**Krishnamurti:** Secara sangat sederhana dapat dikatakan bahwa pikiran adalah jawaban dari memori, dari yang lampau. Yang lampau bisa tanpa batas atau satu detik yang lalu. Apabila pikiran bertindak, maka itulah yang silam yang bertindak sebagai memori, sebagai pengalaman, sebagai kesempatan. Semua *kemauan* adalah keinginan yang didasarkan pada yang silam ini dan ditujukan pada *kenikmatan atau penghindaran* kesakitan. Apabila pikiran berfungsi, maka itulah yang silam, oleh karena itu *sama sekali tak ada* kehidupan baru di situ; itulah *yang silam hidup di saat sekarang*, mengubah dirinya sendiri dan juga saat yang sekarang. Jadi dengan demikian tidaklah ada sesuatu yang baru dalam kehidupan, dan apabila hendak menemukan *sesuatu yang baru*, maka haruslah yang silam itu *tiada*, batin tidak boleh dibingungkan oleh pikiran, ketakutan, kenikmatan dan apapun yang lain. Hanya apabila batin tidak bingung, yang baru itu dapat *menjelma* dan dengan alasan itulah kita berkata bahwa *pikiran haruslah diam, bekerja hanya apabila diperlukan* --- secara obyektif dan efisien. Semua *kontinuitas adalah pikiran*; dimana terdapat kontinuitas tidak

ada hal yang baru. Dapatkah Anda melihat betapa pentingnya hal ini? Ini sungguh-sungguh persoalan kehidupan itu sendiri. Atau Anda hidup dalam yang silam, atau Anda hidup lain sama sekali : itulah seluruh persoalannya.

**Penanya:** *Saya rasa saya melihat apa yang Anda maksudkan, tetapi bagaimana mungkin seseorang menghentikan pikiran ini? Apabila saya mendengarkan murai berkicau, seketika pikiran memberi tahu pada saya bahwa itu adalah burung murai. Apabila saya berjalan di jalanan, pikiran memberitahu saya bahwa saya sedang berjalan di jalanan dan memberitahu saya tentang semua yang saya kenali dan lihat; apabila saya bermain dengan gagasan untuk tidak berpikir, itu lagi-lagi adalah pikiran yang melakukan permainan ini. Semua makna dan pemahaman dan komunikasi adalah pikiran. Sekalipun saya tidak sedang berkomunikasi dengan orang lain, saya tetap melakukannya dengan diri saya sendiri. Apabila saya terjaga, saya berpikir, apabila saya tidur saya berpikir. Seluruh struktur kehidupan saya adalah pikiran. Akarnya terletak jauh lebih dalam dari apa yang saya ketahui. Semua yang saya lakukan dan pikirkan serta seluruh diri saya adalah pikiran, pikiran yang menciptakan kenikmatan dan kepedihan, selera, keinginan, keputusan, pendapat, harapan, rasa takut dan pertanyaan-pertanyaan. Pikiran melakukan pembunuhan dan pikiran memaafkan. Jadi bagaimanakah orang dapat mengatasi pikiran itu? Bukankah ini pikiran lagi yang berusaha untuk melampaui dan mengatasi dirinya?*

**Krishnamurti:** Kita berdua berkata bahwa bila pikiran diam, sesuatu yang baru dapat terwujud. Kita berdua melihat dengan jelas hal tersebut dan memahaminya secara gamblang adalah berakhirnya pikiran.

**Penanya:** *Tetapi pemahaman itu adalah pikiran juga.*

**Krishnamurti:** Apakah benar demikian? Anda mengira bahwa itu pikiran tetapi kenyataannya, apakah benar demikian?

**Penanya:** *Itu suatu gerak mental yang bermakna, suatu komunikasi dengan diri kita sendiri.*



**Krishnamurti:** Apabila itu suatu *komunikasi dengan diri kita sendiri*, maka itu adalah pikiran. Akan tetapi apakah pemahaman itu suatu gerak mental yang bermakna?

**Penanya:** Ya, benar demikian.

**Krishnamurti:** *Makna sebuah kata dan memahami makna itu adalah pikiran. Hal itu perlu dalam kehidupan. Disitu pikiran harus berfungsi secara efisien. Itu persoalan teknologis. Tetapi Anda tidak menanyakan soal itu. Anda bertanya bagaimana pikiran, yaitu gerak kehidupan itu sebagaimana Anda mengenalnya, dapat berakhir. Apakah ia hanya dapat berakhir apabila Anda meninggal dunia? Itulah sebenarnya yang merupakan pertanyaan Anda, bukan?*

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** Itu adalah pertanyaan yang betul. Matilah! *matilah terhadap yang silam*, terhadap tradisi.

**Penanya:** Tetapi bagaimana?

**Krishnamurti:** Otak adalah *sumber pikiran*. Otak adalah benda dan pikiran adalah benda. Dapatkah otak --- dengan seluruh reaksi-reaksinya dan jawaban-jawabannya yang langsung terhadap setiap tantangan dan tuntutan --- dapatkah otak itu menjadi *sangat diam*? Soalnya bukanlah *bagaimana mengakhiri* pikiran, tetapi bagaimana *otak bisa tenang seutuhnya*. Dapatkah otak bertindak dengan kapasitas penuh bila diperlukan dan bila tidak diperlukan, diam? *Keheningan ini bukan kematian jasmani*. Lihatlah apa yang terjadi bila otak diam sungguh-sungguh. Lihatlah apa yang terjadi.

**Penanya:** *Di dalam ruang itu terdapat burung murai, pohon yang hijau, langit biru; orang yang sedang memukul paku di rumah sebelah, suara angin di pepohonan dan denyut jantung saya sendiri, ketenangan total dari badan. Hanya itu yang ada.*

**Krishnamurti:** Apabila terdapat pengenalan dari burung murai yang berkicau, maka waktu itu otak sedang aktif. Sedang menafsirkan. Ia tidak diam. Hal ini sungguh-sungguh menuntut

kewaspadaan dan disiplin yang luar biasa, *pengamatan yang membawa disiplinnya sendiri*, bukan disiplin yang dipaksakan atau ditimbulkan oleh keinginan bawah sadar Anda, untuk mencapai suatu hasil atau suatu pengalaman baru yang menyenangkan. Sebab itu sepanjang hari pikiran harus bekerja secara efektif, sehat dan juga *mengamati dirinya sendiri*.

**Penanya:** *Itu gampang saja, tetapi bagaimana dengan soal mengatasi pikiran ?*

**Krishnamurti:** Siapakah yang mengajukan pertanyaan ini? Apakah ia keinginan untuk mengalami sesuatu yang baru atautkah ia adalah penyelidikan itu sendiri? Jika penyelidikan itu yang mengajukan pertanyaan tadi, maka Anda harus menyelidiki dan memeriksa seluruh persoalan mengenai pikiran dan berpikir dan mengenalnya baik sekali, mengetahui *seluruh tipu muslihat dan kehalusannya*. Jika Anda telah melakukan hal ini, maka Anda akan mengetahui bahwa persoalan tentang bagaimana mengatasi pikiran adalah persoalan yang kosong. Mengatasi pikiran ialah *tahu apa pikiran itu sebenarnya*.

### 33. MANUSIA BARU

**Penanya:** *Saya seorang pembaharu, seorang pekerja sosial. Melihat ketidakadilan yang luar biasa di dunia, seluruh kehidupan saya dipersembahkan untuk memperbaiki. Dahulu saya seorang komunis, tetapi saya sudah tidak bisa sejalan lagi dengan paham komunis, karena komunisme telah berakhir menjadi tirani. Namun demikian saya tetap mengabdikan diri saya untuk memperbaiki masyarakat agar manusia dapat hidup dengan harga diri, keindahan dan kebebasan, dan menyadari potensi yang rupanya diberikan oleh alam padanya, dan yang agaknya ia sendiri telah selalu mencurinya dari manusia lainnya. Di Amerika terdapat suatu macam kebebasan, namun demikian standarisasi dan propaganda sangat kuat disitu - seluruh media massa secara aktif melakukan tekanan yang hebat terhadap batin orang. Rupanya kekuasaan televisi, benda mekanis yang ditemukan manusia ini, telah mengembangkan pribadinya sendiri, kemauannya sendiri, momentumnya sendiri; dan sekalipun ada kemungkinan bahwa tidak seorangpun - barangkali tidak satu kelompok pun - menggunakannya dengan sengaja untuk mempengaruhi masyarakat, tetapi televisi cenderung membentuk jiwa anak-anak kita. Dan yang sama terjadi di semua negara demokrasi walaupun dalam tingkat yang berbeda-beda. Di Cina rupanya tidak ada harapan sama sekali bagi martabat ataupun kebebasan manusia, sedangkan di India pemerintahannya lembek, korup dan tidak efisien. Saya rasa seluruh ketidak-adilan sosial di dunia memang harus diubah. Saya ingin sekali melakukan sesuatu demi perbaikan itu, namun saya tidak tahu dimana harus memulai untuk melaksanakannya.*

**Krishnamurti:** Reformasi membutuhkan reformasi lebih lanjut, dan ini merupakan suatu proses tanpa akhir. Karenanya marilah kita melihat masalah ini secara lain. Marilah kita mengesampingkan seluruh pikiran tentang reformasi; *biarlah itu kita lenyapkan dari batin kita.* Marilah kita melupakan seluruh *ide tentang ingin memperbaiki dunia.* Lalu marilah kita melihat apa yang sesungguhnya terjadi, di seluruh dunia. Partai-partai politik selalu

mempunyai program yang terbatas, yang sekalipun itu telah dilaksanakan, tanpa perkecualian membawa kerusakan yang kemudian harus diperbaiki lagi. Kita selalu berbicara tentang tindakan politik sebagai suatu tindakan yang teramat penting, tetapi tindakan politik bukanlah jalannya. Marilah hal itu kita hilangkan dari pikiran kita. Seluruh perbaikain sosial dan ekonomi termasuk katagori ini. Lalu terdapat perintah keagamaan berdasarkan kepercayaan, idealisme, dogmatisme, penyesuaian terhadap apa yang disebut resep ilahi. Dalam semua ini terkandung otoritas dan sifat menerima, ketundukan dan pengingkaran kebebasan yang luar biasa. Sekalipun agama-agama bicara tentang perdamaian di dunia, mereka membantu menimbulkan ketidaktertiban oleh karena mereka adalah *faktor pemisahan*. Di masa silam gereja-gereja juga selalu mengambil suatu sikap politik dalam masa-masa genting. Jadi mereka sesungguhnya adalah badan-badan politik, dan kita telah melihat bahwa semua tindakan politik bersifat memisah. Gereja-gereja sesungguhnya tak pernah mengingkari peperangan : malah sebaliknya, mereka berperang. Jadi jika orang mengesampingkan resep-resep keagamaan, sebagaimana orang mengesampingkan formula-formula politik --- apakah yang tinggal dan apakah yang harus dilakukan orang ? Sudah tentu ketertiban umum harus dipelihara; kita perlu air dalam saluran air ledeng. Bila Anda menghancurkan ketertiban umum, Anda harus memulainya dari awal lagi. Jadi, apakah yang harus dilakukan orang ?

***Penanya:*** *Itulah yang sesungguhnya sedang saya tanyakan kepada Anda.*

**Krishnamurti:** Taruhlah perhatian terhadap perubahan radikal, terhadap revolusi total. *Satu-satunya revolusi adalah revolusi antara manusia dengan manusia*, antara makhluk-makhluk manusia. Inilah satu-satunya hal yang menjadi perhatian kita. Dalam revolusi ini tidak ada pola-pola, tidak ada ideologi-ideologi, tidak ada utopia bersifat konsep. Kita harus menerima fakta dari antar hubungan manusia yang sesungguhnya ada dan mengubahnya *secara radikal*. Itulah yang harus dilakukan. Dan revolusi ini *harus seketika*, tidak boleh makan *waktu*. Revolusi ini tidak dicapai melalui *evolusi*, yang berarti *jangka waktu*.

**Penanya:** *Apa yang Anda maksudkan? Semua perubahan-perubahan historis telah berlangsung dalam waktu; tak satupun di antaranya bersifat seketika. Anda mengusulkan sesuatu yang sama sekali tak terbayangkan.*

**Krishnamurti:** Jika Anda menggunakan waktu untuk berubah, apakah Anda kira hidup itu berhenti selama waktu perubahan itu terjadi? Dia tidak berhenti. Segala sesuatu yang Anda coba untuk mengubahnya, diubah dan dilanjutkan oleh lingkungan, oleh hidup itu sendiri. Jadi *tidak bisa berakhir*. Itu sama halnya dengan membersihkan air dalam suatu tanki yang terus-menerus diisi dengan air kotor. Karena itu *waktu bukan jalan keluarnya*.

Nah kini, apakah yang akan membawa perubahan ini ? *Tak mungkin kemauan, atau tekad atau pilihan, ataupun keinginan, karena semuanya itu merupakan bagian dari entitas yang harus diubah*. Jadi kita harus bertanya apa yang sesungguhnya mungkin, tanpa tindakan dari kemauan dan ketegasan tuntutan yang selalu merupakan tindakan konflik.

**Penanya:** *Apakah ada suatu tindakan yang bukan tindakan kemauan dan tuntutan?*

**Krishnamurti:** Daripada kita mengajukan pertanyaan ini, marilah kita memasukinya lebih mendalam. Marilah kita melihat bahwa sesungguhnya hanyalah *tindakan kemauan dan tuntutan* yang memerlukan *perubahan*, oleh karena satu-satunya *bahaya dalam antar hubungan* adalah *konflik*, antara orang-orang atau dalam diri orang, dan *konflik adalah kemauan dan tuntutan*. *Hidup tanpa tindakan* seperti itu bukanlah berarti bahwa kita hidup *seperti tanaman*. Konflik adalah *urusan utama kita*. Semua penyakit sosial yang Anda sebutkan tadi adalah proyeksi dari konflik ini di dalam hati tiap-tiap manusia. Kemungkinan *perubahan satu-satunya* adalah *transformasi radikal dari diri Anda sendiri* dalam semua *antar hubungan* Anda, bukan dalam suatu masa depan yang kabur, melainkan *sekarang*.

**Penanya:** *Tetapi bagaimanakah saya dapat melenyapkan secara keseluruhan konflik dalam diri saya sendiri ini, kontradiksi, penentangan, beban pengaruh ini? Saya mengerti secara*

*intelektual apa yang Anda maksudkan, tetapi saya hanya dapat berubah, apabila saya merasakannya dengan penuh gairah, dan saya tidak merasakannya dengan penuh gairah. Itu hanya sebuah ide bagi saya; saya tidak melihatnya dengan hati saya. Jika saya mencoba bertindak berdasarkan pengertian intelektual ini, saya berada dalam konflik dengan bagian lain dari diri saya, bagian yang lebih dalam.*

**Krishnamurti:** Apabila Anda sungguh-sungguh melihat kontradiksi ini dengan *penuh gairah*, maka *persepsi itu sendiri adalah revolusi itu*. Jika Anda melihat dalam diri Anda sendiri pemecah-belahan antara pikiran dan perasaan ini, sungguh-sungguh melihatnya, bukan melihatnya secara teoritis, tetapi sungguh-sungguh melihatnya, maka masalahnya berakhir sudah. Orang yang penuh gairah terhadap dunia dan terhadap *mendesaknya perubahan*, mestinya bebas dari semua aktivitas politik, konformitas agama dan tradisi – yang berarti *bebas dari bobot waktu*, bebas dari beban *masa silam*, bebas dari semua *tindakan kemauan*; inilah dia *manusia yang baru* itu. Hanya inilah yang merupakan revolusi sosial, psikologis dan bahkan politis sekali pun.

# MENGAMATI TANPA 'AKU'

[Ceramah Umum ke-1 oleh J. Krishnamurti di Brockwood Park, England, 5 September 1970]

Saya senang sekali pagi ini begitu nyaman. Langit yang indah dan suasana pedesaan yang menyenangkan. Tapi saya rasa ini bukanlah akhir pekan untuk bersenang-senang. Yang akan kita bahas adalah sesuatu yang cukup serius, dan mungkin setelah saya bicara sedikit, kita dapat memperbincangkan, mendiskusikan, atau berdialog, membahas bersama-sama apa yang saya sampaikan.

Saya tidak tahu, apa yang Anda rasakan tentang apa yang tengah terjadi di dunia, di lingkungan hidup kita, terhadap budaya dan masyarakat kita. Bagi saya tampaknya ada begitu banyak kekacauan, begitu banyak kontradiksi, dan begitu banyak pergulatan dan perang, kebencian dan kesedihan. Dan banyak pemimpin, entah pemimpin politik entah pemimpin agama, mencoba mencari jawaban di dalam ideologi tertentu, atau kepercayaan tertentu, atau suatu iman yang terpupuk. Dan tampaknya tidak satu pun dari semua itu yang dapat memecahkan masalah-masalah ini. Masalah-masalah kita terus berlanjut tanpa akhir. Dan apabila di dalam empat ceramah di kemah ini dan dua diskusi yang direncanakan kita bisa cukup serius untuk menyelami masalah bagaimana mendatangkan, bukan hanya dalam diri kita, tetapi juga di masyarakat, suatu revolusi, bukan revolusi fisik, oleh karena yang itu hanya membawa pada tirani dan pengendalian lebih ketat oleh birokrasi. Jika kita dapat menemukan secara amat dalam bagi diri kita sendiri apa yang harus dikerjakan, tanpa bergantung pada otoritas apa pun, termasuk otoritas si pembicara ini, atau bergantung pada sebuah kitab, pada sebuah filosofi, pada pola perilaku struktural apa pun, melainkan sungguh-sungguh menemukan tanpa ragu-ragu lagi, jika dapat, apa yang harus dilakukan terhadap segenap kebingungan itu, pergulatan itu, terhadap kehidupan munafik yang luar biasa dan penuh pertentangan yang kita jalani sekarang

Bagi saya, tampak cukup jelas bahwa untuk mengamati perlu ada kebebasan. Bukan hanya fenomena di luar, tetapi juga mengamati apa yang ada di dalam diri kita sendiri, mengamati tanpa prasangka apa pun, tanpa berpihak ke mana pun, melainkan memeriksa dengan amat teliti,

dengan bebas, seluruh proses pikiran dan kegiatan kita, kesenangan, ketakutan kita, dan semua hal yang telah kita bangun di sekeliling kita, tidak hanya di luar tetapi juga di dalam diri kita sebagai semacam perlawanan, tuntutan-tuntutan kompulsif, pelarian diri dan sebagainya. Jika kita dapat melakukan itu secara konsisten, dengan niat penuh, untuk menemukan sendiri suatu cam hidup yang tidak penuh pertentangan, maka mungkin ceramah ini ada gunanya. Kalau tidak, ini hanya akan menjadi seperti ceramah-ceramah lain, hiburan lain, yang menyenangkan tapi agak absurd, yang logis atau tidak logis, dan seterusnya. Jadi, jika kita dapat sepenuhnya masuk ke dalam penyelidikan, untuk mengamati secara intim apa yang tengah terjadi, baik di luar maupun di dalam

Nah, saya rasa, di sini kesukarannya terletak pada kemampuan mengamati, melihat hal-hal seperti apa adanya, bukan seperti apa yang kita inginkan, atau apa yang seharusnya, melainkan secara aktual apa yang tengah berlangsung. Mengamati seperti itu mempunyai disiplin sendiri, bukan disiplin penuruan, atau paksaan, atau penyesuaian diri, melainkan pengamatan itu sendiri membawa disiplin sendiri, bukan diterapkan dari luar, bukan menyesuaikan diri dengan suatu pola tertentu, yang berarti ada penekanan, melainkan sekadar mengamati. Bagaimana pun juga, apabila Anda mengamati sesuatu dengan amat cermat, atau menyimak seseorang dengan penuh minat, di dalam penyimak dan melihat itu terkandung perhatian. Dan bila terdapat perhatian, terdapat disiplin, tanpa harus didisiplinkan.

Jika itu jelas, hal berikut ialah, di dalam mengamati selalu ada si pengamat. Si pengamat, yang dengan segala prasangkanya, keterkondisiannya, ketakutannya, rasa bersalahnya dan sebagainya, ia adalah si pengamat. si penyensor. dan melalui matanya ia memandang, dan olch karena itu sesungguhnya ia tidak memandang same sekali, ia hanya sekadar membuat penyimpulan berdasarkan pengalamannya dan pengetahuannya dari masa lampau. Pengalaman, kesimpulan, dan pengetahuan dari masa lampau itu menghalangi melihat secara aktual. Dan bila ada si pengamat seperti itu, apa yang diamatinya mcnjadi sesuatu yang berbeda, atau sesuatu yang harus ditaklukkannya, atau harus diubahnya dan sebagainya; sedangkan apabila si pengamat adalah yang diamati--saya rasa ini sungguh radikal untuk dipahami, sesungguhnya hal paling penting untuk dipahami apabila kita ingin bisa membahas secara serius: bahwa di dalam diri kita terdapat pembagian ini, kontradiksi ini, antara si pengamat



dan banyak pecahan-pecahan yang diamatinya. Pecahan-pecahan yang banyak itu membentuk si 'aku', ego, kepribadian, apapun namanya, pecahan-pecahan yang banyak itu. Dan salah satu pecahan menjadi si pengamat, atau penyensor, dan pecahan itu memandang kepada pecahan-pecahan lainnya. Mohon lakukan itu sementara kami bicara, jangan setuju atau tidak setuju, melainkan amati fakta ini yang tengah berlangsung dalam diri kita; ini sangat menarik dan cukup menyenangkan bila Anda lakukan dengan sangat, sangat serius.

Kita terbentuk dari banyak fragmen, masing-masing saling bertentangan dengan yang lain, baik secara linguistik, faktual maupun teoretis. Keinginan-keinginan yang saling bertentangan, berbagai usaha yang saling bertentangan, ambisi yang meningkari kasih sayang, cinta dan sebagainya--kita menyadari pecahan-pecahan ini. Dan siapakah si pengamat yang memutuskan apa yang akan dilakukannya, apa yang harus dipikirkannya, ingin menjadi apa dia? Jelas salah satu dari pecahan-pecahan itu. Ia menjadi si penganalisis, ia mengambil-alih otoritas. Salah satu pecahan, di antara pecahan yang banyak itu, menjadi si penyensor, dan ia menjadi si aktor, si pelaku, dan memaksa pecahan-pecahan yang lain untuk menyesuaikan diri, dan dengan demikian menghasilkan kontradiksi. Saya tidak tahu, apakah kita melihat ini dengan jelas? Jadi, apakah yang harus kita lakukan, setelah menyadari bahwa kebanyakan dari kita terbentuk dari pecahan-pecahan yang banyak itu, pecahan mana yang harus berperan? Ataukah semua pecahan itu harus bertindak? Anda paham? Tindakan oleh pecahan mana pun akan menghasilkan kontradiksi, konflik dan dengan demikian kekacauan. Benar? Apakah kita berkomunikasi? Komunikasi berarti berpikir bersama: Bukan hanya secara lisan, melainkan memahami bersama, beranjak bersama mencipta bersama. Satu pecahan percaya kepada Tuhan, atau tidak percaya kepada Tuhan dan pecahan lain menginginkan rasa .aman, bukan hanya secara fisik, tetapi rasa aman psikologis. Satu pecahan adalah ketakutan, pecahan lain mencoba mengatasi rasa takut itu. Melihat kontradiksi yang luar biasa di dalam diri kita itu, apakah yang harus kita lakukan? Pecahan-pecahan itu tidak bisa dipadukan, karena upaya memadukan menyiratkan ada orang yang memadukan. Benar? Artinya, si pemadu menjadi suatu pecahan lagi. Jadi bukanlah pemaduan integrasi, bukanlah satu pecahan mengambil kedudukan di atas sebagai diri lebih tinggi', atau 'yang paling intelektual', yang mendominasi pecahan-pecahan selebihnya. Atau satu pecahan yang merasa amat emosional dan mencoba berfungsi menurut alur emosional.

Jadi, melihat ini dengan amat jelas; apakah tindakan yang bersifat total, yang tidak bersifat saling bertentangan? Dan siapa dia yang melihat seluruh pecahan-pecahan itu? Bukankah itu satu pecahan lagi yang berkata, "Saya mengamati semua pecahan-pecahan yang banyak ini"? Apakah kita beranjak bersama-sama? Ataukah hanya ada pengamatan tanpa si pengamat? Bisakah kita beranjak ke situ? Pahamih Anda pertanyaan saya?

Adakah pengamatan, melihat, tanpa si 'aku' sebagai si pengamat yang melihat? Dan dengan demikian menciptakan dualitas, pembagian Itulah sesungguhnya masalah kita secara mendasar, bukan? Kita telah membagi dunia geografis, dunia Inggris, dunia Prancis, dunia India, dunia Amerika, Rusia, dan sebagainya; dan di-dalam kita membagi secara psikologis dunia ini, golongan yang percaya dan golongan yang tidak percaya, negaraku dan negaramu, Tuhanku dan Tuhanmu, dan sebagainya. Dan pembagian ini telah menghasilkan perang. Dan orang yang ingin hidup sepenuhnya dalam kedamaian, bukan hanya dengan dirinya tetapi juga dengan dunia, harus memahami pembagian ini, pemisahan ini. Dan bisakah pikiran menghasilkan pengamatan lengkap dan total ini? Saya tidak tahu, apakah kita saling memahami di sini?

Siapakah yang bertanggung-jawab atas pembagian ini? Si Katolik, si Protestan, si Komunis, si Sosialis, si Muslim, si Hindu, si Buddhis? Pahamih Anda? Pembagian yang tengah beriangsung di dalam dan di luar ini--siapakah yang bertanggung-jawab? Paus? Uskup? Para politisi? Siapa? Apakah itu pikiran (thought)? Intelek? Mampukah pikiran mengamati tanpa pembagian? Pahamih Anda? Kita mengamati--atau pikiran mengamati—faktor-faktor yang banyak dari pembagian ini; dan bukankah pikiran itu sendiri yang telah menghasilkan pembagian ini, intelek? Dan intelek adalah salah satu pembagian, salah satu pecahan, dan intelek telah menjadi luar biasa penting, yang adalah pikiran, bukan? Bagi kita, pikiran adalah hal yang paling luar biasa penting, intelek. Dan kita berharap dapat memecahkan seluruh problem kehidupan kita melalui pikiran, bukan? Dengan memikirkan suatu masalah, mencoba menekan atau mengumbarnya. Pikiran adalah faktor, instrumen, yang selalu mengamati, bukan?

Nah itulah, pikiran adalah salah satu pecahan. Anda tidak hidup dengan pikiran saja; Anda memiliki perasaan, selera, kesenangan. Jadi, jika pikiran

menciptakan kontradiksi, sebagai milikmu dan milikku, sebagai surga dan neraka, dan sebagainya, maka bagaimanakah kita harus mengamati, melihat, tanpa pecahan yang kita namakan pikiran? Saya tidak tahu, apakah Anda pernah bertanya seperti itu kepada diri sendiri. Bagaimana pun juga, pikiran adalah respons dari masa lampau, ingatan. Pikiran tidak pernah bebas; dan selalu dengan pikiran itu, dengan alat itu, kita memandang kehidupan, selalu merespons setiap tantangan dengan pikiran. Nah, bisakah kita mengamati dengan mata, dengan batin yang tidak dibentuk oleh pikiran? Artinya, dapatkah kita mengamati tanpa penyimpulan apa pun, tanpa prasangka apa pun, tanpa menganut suatu teori atau tindakan tertentu apa pun? Yang berarti, mengamati dengan mata yang telah belajar tentang banyak faktor, pecahan, yang membentuk si 'aku' ini. Artinya, selama tidak ada pengenalan-diri, selama saya tidak mengenal diri saya secara lengkap dan menyeluruh, saya pasti berfungsi di dalam pecahan-pecahan. Dan bagaimana mengamati diri saya, bagaimana belajar tentang diri saya, tanpa si penyensor menyela di dalam pengamatan itu. Apakah kita bisa saling mengerti?

Begini, saya ingin belajar tentang diri saya oleh karena saya melihat betapa luar biasa penting itu jika saya ingin memahami dunia, tindakan dan cara yang sama sekali baru untuk hidup. Saya harus memahami diri saya--bukan menurut seorang filsuf atau psikolog tertentu, betapapun pandainya. Saya ingin belajar tentang diri saya sebagaimana adanya secara aktual, tanpa distorsi apa pun, tanpa menekan apa pun, apa adanya diri saya baik secara sadar maupun tak sadar. Saya ingin mengenal diri saya selengkapnyanya. Nah, bagaimana saya harus belajar? Bagaimana saya harus belajar tentang diri saya? Di sini untuk belajar harus ada suatu gairah (passion) tertentu, suatu rasa ingin tahu yang mendalam, tanpa asumsi apa pun, tanpa anggapan apa pun, memandang diri saya tanpa rumusan apa pun. Bisakah kita melakukannya? Kalau tidak, jelas Anda tidak bisa belajar tentang diri Anda. Jika saya berkata, "Saya cemburu", pengucapan fakta atau perasaan itu dengan kata-kata telah mengkondisikannya, bukan? Dengan demikian saya tidak bisa melihat lebih jauh dari situ. Jadi harus ada pembelajaran tentang penggunaan kata-kata, agar tidak terperangkap dalam kata-kata, dan menyadari bahwa kata atau deskripsi bukanlah apa yang dideskripsikan.

Jadi, untuk bisa memandang, untuk belajar tentang diri sendiri, harus ada kebebasan dari semua penyimpulan. Saya jelek, saya tidak mau memandang diri saya. Saya tidak tahu apa yang akan saya temukan di dalam diri saya. Saya takut memandang diri saya. Anda tahu semua itu yang pernah kita pikirkan. Jadi, dapatkah kita mengamati tanpa pengutukan apa pun? Oleh karena, jika ada pengutukan, itu salah satu dari pecahan yang telah terkumpul, yang terkondisi oleh suatu masyarakat atau budaya tertentu di mana ia hidup. Jika Anda seorang Katolik, Anda terkondisi--propaganda selama 2000 tahun telah mengkondisikan batin Anda--dan dengan batin seperti itu Anda mengamati. Dan di dalam pengamatan itu telah ada pengutukan, pembenaran; oleh karena itu, Anda tidak belajar, bukan? Tindakan belajar menyiratkan perlu adanya kebebasan dari masa lampau. Jelas.

Nah, kita belajar bersama-sama di sini, dan apakah kita bebas dari budaya yang telah mengkondisikan batin? Terlahir sebagai seorang Hindu, Buddhis atau Muslim, suatu propaganda berabad-abad--jangan lakukan itu, lakukan ini, jangan percaya itu, percayalah ini--telah mengkondisikan batin. Dan batin seperti itu berkata, "Saya akan belajar tentang diri saya." Ia tidak menyadari bahwa ia terkondisi, dan batin yang terkondisi tidak mungkin belajar. Oleh karena itu, ia harus bebas dari keterkondisiannya; saya tidak tahu, apakah Anda paham semua ini? Benar? Anda tahu, apa implikasinya ketika Anda berkata, "Ya, kita terkondisi"? Tidak lagi menjadi seorang Inggris, atau seorang Prancis, tidak termasuk dalam agama apa pun, tidak memiliki prasangka apa pun, tidak menyimpulkan apa pun, yang berarti bebas. Dan hanya batin seperti itu mampu belajar tentang dirinya sendiri. Dengan demikian, kita harus menyadari keterkondisian kita sendiri? Maka muncullah masalah: siapakah yang menyadari keterkondisian itu? Pahamkah Anda? Hanya ada keterkondisian, bukan, untuk menyadari keterkondisian itu. Saya tidak tahu, apakah Anda paham ini? Pada saat saya sadar akan keterkondisian saya, di situ ada dualitas, bukan? Saya, yang menyadari keterkondisian tertentu dalam diri saya, dan dengan demikian, dia yang menyadari itu ingin mengubah keterkondisiannya, meruntuhkannya, membebaskan diri darinya. Maka ia menciptakan konflik, bukan? Semua pembagian pasti menciptakan konflik, bukan? Pak, lihatlah, si Katolik dan si Protestan, Anda punya contoh baik sekali. Setiap pembagian pasti menghasilkan kontradiksi, konflik dan

perkelahian. Jika saya berkata, "Saya akan menyadari keterkondisian saya", seketika itu juga ada kontradiksi, pemisahan. Jadi menyadari keterkondisian kita. Anda lihat? Saya akan menyadari keterkondisian saya; itu satu hal. Hal yang lain adalah menyadarinya. Secara non-verbal, oleh karena kata bukanlah apa yang disebutnya, dan dengan demikian bukanlah persepsi sesungguhnya tentang itu. Bisakah Anda melakukannya? Ini bukan terapi atau analisis berkelompok--ini sama sekali bukan itu--tetapi, apakah kita sadar secara aktual akan keterkondisian ini? Menyadari bahwa saya seorang Hindu, Buddhis. Keadaan-sadar (awareness) menyiratkan memandang, sadar, tanpa memilih apa pun. Pada saat Anda memilih, itu adalah kepecahan.

Jadi, bisakah Anda mengamati diri Anda tanpa suatu gambaran (image) tentang diri Anda? Gambaran tentang diri Anda itulah keterkondisian, bukan? Dan mengamati tanpa gambaran apa pun, berarti saya tidak tahu saya ini apa, saya mau menemukannya. Di situ tidak ada asumsi, penyimpulan; dengan demikian, batin bebas untuk mengamati, untuk belajar, bukan? Tetapi, di dalam belajar, pada saat ada pengumpulan [pengetahuan], Anda berhenti belajar. Begini, Pak, misalkan saya telah mengamati diri saya, dan saya melihat saya sebagai fakta, dan dari pengamatan itu saya telah belajar sesuatu tentang diri saya. Pernah belajar tentang diri saya adalah masa lampau, bukan? Dengan pengetahuan dari masa lampau itu, saya akan mengamati; dengan demikian saya berhenti mengamati. Di situ hanya ada masa lampau yang mengamati, bukan? Jadi, bisakah saya, bisakah batin mengamati tanpa mengumpulkan [pengetahuan]? Anda paham masalahnya? Pandanglah masalahnya dulu, bukan apa yang harus dilakukan. Bila Anda memahami masalahnya dengan amat jelas, tindakan akan mengikuti secara wajar. Saya mengamati diri saya, dan melalui pengamatan itu saya belajar sesuatu. Setelah belajar, saya mengamati terus. Setelah belajar lebih banyak lagi, saya terus mengamati; dengan demikian, si pengamat menjadi si penganalisis, bukan? Coba lihat ini. Mari kita berjalan perlahan-lahan. Si pengamat, si penganalisis, adalah orang yang telah mengumpulkan pengetahuan; ia memeriksa, ia memandang, ia belajar. Jadi, 'masa lampau' selalu mencoba belajar apa yang tengah berlangsung pada saat ini. Jelaskan ini ?

Jadi, bisakah ada belajar, yakni menonton, mengamati, tanpa pengumpulan apa pun, sehingga batin selamanya segar untuk belajar? Hanya batin seperti itulah batin yang bebas. Jadi, bisakah batin bebas dari pikiran (thought) dalam mengamati, dalam belajar? Oleh karena, tentu saja kita ingin belajar, setelah melihat sifat tidak kekal dari kehidupan, berakhirnya kesenangan yang dihidupkan kembali oleh pikiran, kesenangan yang dicoba lestarikan oleh pikiran; melihat segala sesuatu berakhir, kita ingin tahu apakah ada sesuatu di luar sana, yang transendental, sesuatu yang lain daripada rutinitas keseharian ini, kebosanan sehari-hari ini, kesibukan ini, kecemasan sehari-hari ini. Bagaimana pun juga, itulah yang dijanjikan oleh agama-agama: carilah Tuhan, cintailah Tuhan. Tetapi, untuk belajar apakah ada sesuatu di luar pikiran, di luar intelek, di luar rutinitas, kita harus bebas dari semua kepercayaan, bukan? Yang bukan berarti Anda menjadi ateis. Si ateis dan si teis kedua-duanya sama saja.

Saya serius ingin menemukan apakah ada sesuatu yang berada di luar 'apa adanya', yang berarti batin harus bebas secara total dari ketakutan apa pun; kalau tidak, ketakutan akan memproyeksikan sesuatu yang akan memberinya hiburan. Jadi, saya harus belajar segala sesuatu tentang ketakutan; batin harus menyelidik ke dalam seluruh masalah ketakutan yang mengerikan ini. Jika batin ingin menemukan sesuatu di luar imajinasi, mitos, simbol yang diproyeksikan oleh manusia sebagai Tuhan [bagi seorang Buddhis, diproyeksikan sebagai nibbana/hudoyo], batin harus bebas dari semua itu untuk menemukannya. Dan ia tidak mungkin menemukan jika ada ketakutan dalam bentuk apa pun. Dan kita adalah manusia yang ketakutan. Jadi, bisakah batin belajar seluruh hakekat ketakutan, bukan hanya 'ketakutan yang disadari, tetapi juga ketakutan yang berakar-dalam, yang tidak disadari oleh kebanyakan dari kita?

Maka, dari situ muncullah pertanyaan: bagaimanakah ketakutan di bawah-sadar itu bisa diungkapkan, ditampilkan? Pahamiakah Anda semua ini? Apakah itu harus ditampilkan melalui analisis, yang berarti ada si penganalisis, yang berarti suatu pecahan akan menganalisis? Atau melalui mimpi menemukan semua ketakutan; dan itu adalah jalan yang penuh bahaya, menemukan melalui mimpi apa diri kita, oleh karena mimpi hanyalah sekadar kelanjutan diri kita

dari kesadaran, kehidupan sehari-hari, bukan? Apakah ini terlalu banyak untuk pagi ini?

**HADIRIN:** Tidak.

**KRISHNAMURTI:** Baiklah. Jadi, bagaimanakah batin--yang telah mcbagi diri menjadi yang sadar dan yang tak sadar, yang lagi-lagi pembagian, dan dengan demikian kontradiksi--bagaimanakah batin bisa menyadari seluruh struktur dan hakekat kesadaran? Si 'aku'? Pahamkah Anda? Tanpa pembagian. Dan ada bagian-bagian tersembunyi dalam batin, jauh di dalam di sudut-sudut paling gelap dari batin kita, segala macam hal berlangsung di sana. Tidak ada yang luar biasa; semua itu sama bodohnya dengan batin yang sadar, hal-hal dari batin yang sadar. Jadi bagaimana semua itu bisa ditampilkan? Jelas bukan melalui analisis, bukan? Jika Anda sungguh-sungguh melihat itu, kemustahilan, bahaya, kepalsuan dari analisis--saya harap tidak ada seorang analis di sini, malang jika ada--jika Anda melihat itu, maka batin Anda bebas untuk mengamati tanpa analisis. Saya tidak tahu, apakah Anda melihat itu?

Begini, Pak, mari kita sederhana saja. Analisis menyiratkan waktu, bukan? Analisis menyiratkan ada si penganalisis yang berbeda dari apa yang dianalisisnya. Dan apakah si penganalisis berbeda dari apa yang ingin dianalisisnya? Jelas, keduanya sama; hanya dia, suatu pecahan, telah mengambil pecahan, pengetahuan, asumsi bahwa ia berbeda dan ia akan menganalisis. Dan tiap analisis harus lengkap, bukan? Kalau tidak, Anda membawa kesalahpahaman dari analisis Anda ke sesi analisis berikutnya. Waktu, pembagian sebagai si penganalisis, setiap analisis harus lengkap, selesai setiap kali, semuanya mustahil. Jika Anda melihat kebenaran hal itu, fakta sesungguhnya, maka Anda bebas darinya, bukan? Bukan? Jika Anda bebas dari itu, maka Anda memiliki batin yang lain sekali untuk mengamati. Melihatkah Anda bedanya? Jika ada kebebasan dari yang palsu--dan analisis adalah yang palsu--maka batin saya bebas dari beban apa yang palsu, dengan demikian is bebas memandang.

Nah, bisakah batin memandang totalitas kesadaran tanpa pembagian sebagai si pengamat mengamati seluruh struktur kesadaran? Saya tidak tahu, apakah Anda paham semua ini? Apakah ini menjadi agak

rumit? Jika rumit, kehidupan memang rumit. Dan untuk belajar tentang diri, Anda harus menghadapi entitas yang luar biasa rumit ini yang disebut 'aku'. Anda harus belajar tentang itu, dan itulah yang tengah kita lakukan, kita mendidik diri kita sendiri.

Jadi, bisakah batin mengamati totalitas dirinya? Begini, kita ini manusia--setidaktidaknya begitulah seharusnya--hanya saja kita membagi diri ke dalam berbagai kebangsaan, kepercayaan religius, dan sebagainya. Bila Anda mengamati, artinya bila Anda melampaui semua kebangsaan dan kepercayaan religius, kita ini orang-orang yang agresif, brutal, penuh kekerasan, mengejar kenikmatan, ketakutan dan sebagainya, dan kita harus belajar semua itu, yang adalah diri kita sendiri. Dan untuk belajar tentang diri kita, kita melihat bahwa analisis tidak mempunyai jawaban sama sekali. Sebaliknya, analisis menghalangi tindakan, mengingkari tindakan. Jadi, bisakah batin mengamati totalitas dirinya, memandang dirinya tanpa pembagian apa pun? Maka tidak perlu lagi analisis, atau mengungkap hal-hal yang tersembunyi, Anda akan melihat semuanya. Dengan demikian, dalam pengamatan itu Anda mungkin menemukan ketakutan. Ketakutan dan kenikmatan adalah dua hal pokok di dalam kita, mendorong kekuatan-kekuatan, menuntut lebih banyak lagi kenikmatan, dan menolak ketakutan, bukan? Nah, apakah yang Anda lakukan dengan kenikmatan? Jelas, Anda menginginkan lebih banyak lagi--entah kenikmatan fisik, entah kenikmatan psikologis. Dan dalam memandang kenikmatan dengan sangat cermat, kita bertanya, apa itu? Apakah kenikmatan itu? Silakan, Bapak-Bapak, diskusikan bersama saya. Mari. Apakah kenikmatan itu bagi Anda? Sensasi fisik, faktor-faktor psikologis?

**PENANYA:** Bagi saya, kenikmatan adalah pelarian.

**KRISHNAMURTI:** Bapak ini berkata, "Bagi saya, kenikmatan adalah pelarian". Pelarian dari apa? Apakah saya melarikan diri melalui kenikmatan? Melarikan diri dari ketakutan tidak memperoleh kenikmatan? Cobalah amati. Mari, Bapak-Bapak, amati diri Anda sendiri, dan Anda akan menemukannya dengan sederhana sekali. Kebanyakan kita mengejar kenikmatan, bukan? Mengapa? Bukan berarti kita boleh atau tidak boleh. Adalah absurd berkata, "Jangan punya kenikmatan." Bila Anda memandang ke langit dan pepohonan



dan pedesaan yang indah, terdapat sukacita. Tetapi mengapa mengejar kenikmatan?

**PENANYA:** Saya merasa, saya melestarikan diri saya dalam mengejar kenikmatan.

**KRISHNAMURTI:** Melestarikan diri Anda? Siapa diri Anda? Hal itu jauh lebih rumit daripada itu. Jangan melihatnya sepotong-sepotong. Pertama-tama, marilah kita jernihkan dulu, apa yang kita maksud dengan kenikmatan, Kenikmatan (pleasure) sama sekali berbeda dari sukacita (joy), bukan? Bila Anda bersukacita, bila Anda memikirkannya, itu menjadi kenikmatan, bukan?

**PENANYA:** Kenikmatan adalah rangsangan.

**KRISHNAMURTI:** Jelas itu rangsangan. Kita semua tahu bagaimana kenikmatan datang. Itu rangsangan. Baiklah. Selami lagi. Pandanglah kenikmatan yang Anda miliki. Dan juga pada saat-saat yang jarang, Anda mempunyai sukacita besar, bukan? Luapan sukacita mendadak. Apakah ada bedanya di antara keduanya? Begini, ketika Anda tengah berjalan kaki, tiba-tiba Anda merasa berbahagia luar biasa; dan pada saat Anda memikirkannya, ia lenyap, bukan? Pada saat sukacita yang besar itu, tidak ada si pemikir. Lalu si pemikir muncul, dan berkata, "Saya ingin mengalami saat luar biasa itu lagi." Dengan demikian, si pemikir telah mengubah sukacita menjadi kenikmatan dengan memikirkannya, bukan? Jadi ada perbedaan antara sukacita dan kenikmatan. Saya mengalami kenikmatan; ada orang mengatakan sesuatu yang baik; saya mengalami kenikmatan seksual; saya mengalami kenikmatan dalam mencapai sesuatu, dalam kesuksesan, dalam meraih kemasyhuran. Dan kenikmatan itu sesuatu yang sama sekali lain daripada bersukacita (enjoyment), daripada sukacita (joy), bukan?

**PENANYA:** Sukacita ada pada saat kini.

**KRISHNAMURTI:** Ya, sukacita ada pada saat kini; kenikmatan adalah sesuatu yang terjadi kemarin dan ingin saya ulangi lagi sekarang. Saya berpikir tentang sesuatu yang memberi saya kenikmatan kemarin, dan berpikir tentang kenikmatan itu sendiri

melestarikan apa yang dinamakan kenikmatan kemarin, bukan? Jadi, pikiran melestarikan kenikmatan, bukan? Dan pikiran juga melestarikan ketakutan, bukan? Anda tidak pasti tentang itu? Saya mungkin kehilangan pekerjaan saya; saya tidak setampian Anda, tidak sependai Anda; saya mungkin meninggal esok; saya kesepian; saya ingin dicintai; saya mungkin tidak dicintai, dan seterusnya. Pikiran melakukan kedua-duanya--bukan?--ketakutan dan kenikmatan.

Jadi, apa yang Anda lakukan? Mengakhiri pikiran, karena tahu pikiran menghasilkan, melestarikan dan memupuk keduanya. Jadi, kita lari dari pola ini, bukan? Kita bermeditasi, melakukan Zen, kita menjadi--Anda tahu—Komunis, Sosialis, dan selusin hal lain. Untuk lari dari pola ini kita menjadi sangat religius, atau sangat duniawi, atau berontak terhadap kemapanan, yang dibangun di atas pola ini. Dan orang yang berontak menciptakan pola yang sama, hal yang sama dengan pola yang berbeda. Ia masih mencari kenikmatan, dan menghindari ketakutan.

Jadi, seluruh proses berpikir tidak ada artinya sama sekali, bukan? Saya tidak tahu, apakah Anda melihat semua ini? Semua pelarian tidak punya anti, entah lari ke dalam pekerjaan sosial, menonton sepakbola, atau pergi ke gereja, di mana ada sejenis hiburan juga. Jadi kecuali Anda memecahkan masalah pokok ini, yakni belajar tentang semua itu, hanya di situ batin bisa bebas darinya. Yang berarti, dapatkah batin mengamati berbagai jenis kenikmatan, rangsangan dan sebagainya; dan juga semua ketakutan yang telah ditimbulkan oleh pikiran dalam upayanya mencari rasa aman, bukan? Artinya, otak menuntut harus ada rasa aman sepenuhnya; kalau tidak, ia tidak bisa berfungsi dengan semestinya, dengan efisien, dengan logis, dengan waras, bukan? Otak, yang adalah gudang ingatan, pengalaman, pengetahuan, dan otak itu beserta pikirannya terus-menerus mencari keamanan, jaminan, kekekalan. Dan karena tidak menemukan kekekalan dalam relasi apa pun--suami-istri, hubungan lainnya-- maka ia mencoba lari ke dalam salah satu kepercayaan, salah satu ideologi, ke dalam salah satu gambaran, ke dalam nasionalisme, ke dalam Tuhan. Pahamiakah Anda? Pelarian.

Jadi, bisakah batin, yang memahami semua ini, yakni belajar tentang semua ini, yang berarti terdidik, mendidik dirinya sendiri, belajar

dari dirinya sendiri, bukan dari orang lain, oleh karena tidak ada buku yang dapat memberi Anda semua ini, tidak ada .guru, melainkan kita harus belajar tentang diri kita sepenuhnya. Maka, bila kita tidak lagi berpusat pada diri sendiri, maka mungkin kita dapat mengamati atau melihat sesuatu yang berada di luar semua ini.

Nah, Bapak-Bapak, bisakah kita sekarang berbincang-bincang, berdiskusi. atau bertanya?

**PENANYA:** Bolehkah saya bertanya? Dapatkah Anda menjelaskan, apakah sikap tidak mementingkan diri sendiri (unselfishness) itu nyata atau tidak nyata?

**KRISHNAMURTI:** Dapatkah Anda menjelaskan, apakah sikap tidak mementingkan diri sendiri itu nyata atau tidak nyata. Saya ingin tahu, apa yang kita maksud dengan 'nyata'?

**PENANYA:** Aktual.

**KRISHNAMURTI:** Aktual, ya. Apakah perlu orang lain untuk mengatakan kepada saya, apakah saya berpusat pada diri sendiri atau tidak, fakta aktualnya? Apakah artinya mementingkan diri sendiri? Apakah artinya berpusat pada diri sendiri? Memikirkan diri sendiri saja, bukan? Entah diri itu diidentifikasi dengan bangsa, dengan suatu kepercayaan, dengan suatu ideologi, suatu sistem politik, atau diidentifikasi dengan keluarga, itu tetap 'diri'. Itulah yang aktual. Itulah 'apa adanya'. Itulah yang kita lakukan sepanjang waktu. Keluargaku. Dan di situ pun ada pembagian--aku dan keluargaku. Aku dengan ambisiku, dengan keserakahanku, dengan kedudukanku. Pahamiakah Anda? Dan si keluarga pun mengejar hal yang sama, masing-masing Baling mengucilkan, bukan? Semua ini adalah sejenis egosentrisme, bukan? Itulah yang aktual. Itulah yang berlangsung di dalam kehidupan kita sehari-hari. Saya suka orang yang menyanjung saya, yang memberi saya kenyamanan; saya tidak suka orang yang mengatakan sesuatu tentang kepercayaan saya. Anda tahu semua itu menjadi begitu kekanak-kanakan.

Nah, pertanyaannya ialah: dapatkah batin bebas dari kegiatan egosentris ini, bukan? Itulah pertanyaan sesungguhnya. Bukan

apakah itu memang begitu atau tidak. Yang berarti, dapatkah batin berdiri sendiri tak terpengaruh? Sendiri, berada sendiri, bukan berarti terisolasi. Pak, begini saja: bila kita menolak sepenuhnya seluruh keabsurdan nasionalitas, keabsurdan propaganda, propaganda keagamaan, menolak penyimpulan apa pun, secara aktual, bukan secara teoretis, sepenuhnya mengesampingkannya, telah memahami dengan amat mendalam masalah kenikmatan dan ketakutan, dan pembagian--si 'aku' dan 'bukan aku'--masih adakah wujud diri itu sama sekali?

Jadi, kita harus bebas dari semua ini untuk menemukan apa artinya menjalani hidup di mana tidak ada ketakutan. Tapi, Anda lihat, sayang kebanyakan dari kita tidak punya waktu atau dorongan untuk mengejar ini sampai tuntas. Atau lebih tepat, kita punya banyak waktu, tetapi kita tidak mau melakukan ini karena kita takut akan apa yang mungkin terjadi. Saya punya tanggung jawab terhadap keluarga, saya tidak bisa menjadi rahib. Pahamih Anda? Semua dalih yang kita kerahkan, yang berarti kita tidak mau menemukan bagaimana hidup tanpa kesedihan. Dan untuk belajar tentang itu, kita harus menyadari diri kita secara luar biasa, tanpa memilih-milih.

**PENANYA:** Bolehkah saya bertanya? Jika kita bisa, dengan keadaan-sadar tanpa memilih (choiceless awareness) yang Anda bicarakan ini, sungguh-sungguh mengetahui seluruh pecahan-pecahan dalam diri kita, apakah konflik di dalam melihat pecahan-pecahan itu berakhir?

**KRISHNAMURTI:** Apakah konflik dalam segala bentuknya lenyap jika kita menjadi sadar (aware)? Tahukah Anda apa artinya menjadi sadar (to be aware)? Janganlah membuat itu menjadi sesuatu yang amat rumit—menjadi sadar, melihat. Melihat langit, pepohonan, rumput hijau, melihat keindahan semua itu. Dan melihat warna sweater Anda, yang saya tidak suka. Menyadari kesukaan dan ketidaksukaan saya. Memang mudah menyadari hal-hal yang tidak menyentuh saya, seperti pohon, lautan, laut, dan angin di sela-sela dedaunan, tetapi menyadari ketidaksukaan kita, prasangka kita, atau keangkuhan kita, arogansi kita--cobalah sadari, tanpa memilih; jangan berkata, "Itu baik" atau "Itu salah", "Saya harus melenyapkannya", "Betapa absurdnya angkuh"--semua itu sekadar

rasionalisasi dari suatu fakta. Menyadari fakta itu. Dan di situ, bila Anda sadar seperti itu, muncul pertanyaan: siapakah yang sadar itu? Bila Anda mengajukan pertanyaan itu, Anda tidak menyadarinya, bukan? Cobalah lihat itu. Bila Anda bertanya, "Siapakah yang menyadari?", Anda tidak tahu makna kata itu, atau makna kata 'menjadi sadar', oleh karena Anda masih berpikir dalam pembagian--dia yang menyadari. Jelaskan itu, Pak?

**PENANYA:** Saya melihat kebutuhan yang amat besar untuk menjadi sadar tanpa memilih, seperti Anda katakan. Namun, sementara saya mengamati diri saya, ini tidak terjadi. Dengan kata lain, si pemikir selalu menyela, si pemikir selalu mengomentari, mengamati, menilai. Apakah saya harus tetap berada di situ? Dengan kata lain, saya rasa saya mengenali kebutuhan vital untuk ini, untuk tidak selalu melihat melalui keterkondisian masa lampau dari si pemikir, namun si pemikir terus saja menilai dan menghakimi. Ini tidak terjadi, keadaan-sadar tanpa memilih itu tidak muncul begitu saja.

**KRISHNAMURTI:** Anda berkata, apa yang harus kita lakukan dengan si pengamat ini, dengan si pemikir ini, bukan? Yang selalu menyela, memroyeksikan, menemukan. Nah, apa yang Anda lakukan? Katakan kepada saya. Itu masalah Anda, bukan? Adalah yang mempunyai seluruh masalah itu, bukan? Apakah yang akan Anda lakukan dengan itu? Jangan sekadar menjawab saya. Pandanglah itu lebih dulu. Pandanglah pertanyaan itu. Sadarilah fakta ini, bahwa kita selalu melakukan ini. Saya ingin melihat dunia sebagai baru. Saya ingin melihat setiap tantangan sebagai sesuatu yang baru, yang terhadapnya saya bisa merespons dengan kesegaran, tetapi pikiran selalu menyela, bukan? Si pengamat dengan keterkondisiannya, dengan respons-responsnya dari masa lampau, dengan mata yang tidak jernih, selalu menyela. Nah, apakah yang akan Anda lakukan? Jika itu masalah Anda yang aktual, bukan masalah teoretis, masalah yang penuh gairah (passionate), apakah yang akan Anda lakukan?

**PENANYA:** Menemukan apa yang menyebabkannya.

**KRISHNAMURTI:** Tunggu dulu. Apa yang menyebabkannya? Tunggu, tunggu; berjalanlah perlahan-lahan. Lihatlah apa yang

tersirat di situ. Mengatakan, "Saya akan menemukan apa yang menyebabkannya", adalah bagian dari analisis, yang membutuhkan waktu, bukan? Saya pikir Anda telah meninggalkan analisis. Jadi, apa yang Anda lakukan? Dengan mencari penyebabnya, Anda mungkin menemukan penyebabnya dalam sekejap mata, tapi apakah menemukan penyebab itu akan membebaskan batin dari si penyensor? Betulkah demikian? Saya tahu, mengapa saya marah, tapi saya tetap tnrarah. Saya tahu keabsurdan cemburu, tetapi saya tetap cemburu. Saya telah menyelami masalah ambisi dengan sangat cermat, dan menemukan betapa absurd itu, mengapa saya penuh ambisi, oleh karena di dalam diri saya, saya ini bukan apa-apa, sesosok manusia kecil tanpa arti, dan saya ingin menjadi seorang besar. Itulah sebabnya. Namun, dorongan untuk mencapai sesuatu, untuk sukses, tetap ada. Jadi, sebab tidak membebaskan batin dari apa yang ingin dipahaminya, batin yang ingin bebas darinya. Jadi, apa yang akan saya lakukan? Silakan lanjut. Anda akan menemukan. Analisis tidak membantu. Menemukan penyebab tidak membebaskan batin.

**PENANYA:** Jadi kita harus hidup bersama itu dan membiarkannya.

**KRISHNAMURTI:** Hidup bersama itu dan membiarkannya. Membiarkan apa?

**PENANYA:** Apa adanya.

**KRISHNAMURTI:** Apa adanya. Apa adanya, adalah pikiran itu yang selalu ada, sebagai si penyensor, menyela, menghakimi, menilai, mengutuk. Itulah fakta. Sekarang Anda melihat itu sebagai racun. Nah, apa yang Anda lakukan? Apakah Anda melihatnya secara aktual, atautkah itu sekadar teori?

**PENANYA:** Kadang-kadang begitu. Di dalam kilatan-kilatan Anda melihatnya, dan di saat-saat lain Anda tidak melihatnya.

**KRISHNAMURTI:** Kadang-kadang Anda melihatnya, di saat-saat lain Anda tidak melihatnya. Begitukah? Bila Anda melihat sesuatu yang amat berbahaya, misalnya kolam itu--Anda tidak kadang-

kadang melihatnya, dan di saat-saat lain tidak melihatnya. Bahaya itu selalu ada, bukan?

**PENANYA:** Kadang-kadang Anda menyadarinya, dan kadang-kadang Anda lupa.

**KRISHNAMURTI:** Tunggu. Saya memahaminya. Apa artinya itu? Kadang-kadang Anda sadar, di saat-saat lain Anda tidak sadar, bukan? Apakah yang Anda lakukan? Lanjutkan, dan Anda akan temukan. Apakah yang Anda lakukan? Kadang-kadang Anda sadar bahwa si penyensor bekerja dan dengan demikian menghalangi kejernihan, dan di saat-saat lain Anda tidak sadar akan si penyensor sama sekali, dan Anda tetap merespons sama cepatnya. Bagaimana Anda menghasilkan perhatian total, bukan? Bagaimana? Sebuah sistem? Sebuah metode, bukan? Bisakah itu? Anda ragu-ragu tentang itu, bukan? Sebuah sistem menyiratkan praktik, bukan? Praktik sadar hari demi hari, bukan? Apa artinya itu? Itu menjadi mekanis, bukan; darn oleh karena itu, itu bukan lagi keadaan-sadar. Dengan demikian, sistem apa pun tidak akan menghasilkan perhatian. Jadi, selesai, bukan? Lihat apa yang telah Anda pelajari. Bukan analisis, bukan? Bukan mencari penyebab. Bukan sistem, bukan? Sekarang, apakah batin Anda bebas dari analisis, penyebab, sistem; apakah batin Anda sungguh-sungguh bebas?

**PENANYA:** Sementara ini.

**KRISHNAMURTI:** Ah, bukan, bukan. Bukan sementara ini. Itu berarti Anda tidak melihat kebenarannya; Anda hanya melihat sebagian yang Anda suka lihat.

**PENANYA:** Abaikan itu.

**KRISHNAMURTI:** Abaikan itu! Menarik diri? Abaikan? Abaikan itu. Bagaimana bisa? Anda bisa mengabaikannya. Mengabaikan apa? Mengabaikan bahwa saya bcrpikir secara absurd? Tetapi itulah seluruh hidup saya. Bagaimana saya bisa .mengabaikan hidup saya?

**PENANYA:** Masa lampau Anda.

**KRISHNAMURTI:** Masa lampau Anda. Tahukah Anda artinya hidup di saat kini?

**PENANYA:** Saya menyarankan, Anda mengabaikan masa lampau Anda.

**KRISHNAMURTI:** Pak, tahukah Anda apa artinya hidup di saat kini? Mengabaikan masa lampau. Dapatkah saya mengabaikan masa lampau? Karena seluruh kehidupan saya adalah masa lampau. Bukan? Saya adalah masa lampau, bukan? Masa lampau. Semua pikiran adalah masa lampau. Bukan? Oleh karena pikiran adalah respons dari ingatan. Ingatan adalah pengetahuan, pengalaman, yang semuanya masa lampau. Dapatkah batin mengabaikan semua itu? Oleh karena batin adalah masa lampau. Seluruh sel-sel otak adalah hasil masa lampau. Dan Anda berkata, "Abaikan itu dan hidupilah di saat kini." Tahukah Anda artinya hidup di saat kini? Yang berarti, tidak ada waktu sama sekali, bebas dari waktu. Bukan berarti Anda akan ketinggalan bus-bukan itu maksud saya. Jika Anda lupa waktu, Anda tidak bisa pulang. Yang kami maksud dengan bebas dari waktu menyiratkan kebebasan dari seluruh struktur si 'aku', yang adalah waktu, yang adalah masa lampau. Dan kita harus belajar tentang semua itu. Anda tidak bisa bilang, "Saya akan bebas, atau mengabaikannya."

**PENANYA:** Krishnaji, bolehkah saya minta nasehat Anda? Saya sadar, saya harus menemukan jawabannya. Di dalam proses mengamati pecahan-pecahan diri kita ini, tampaknya muncul suatu perasaan bersalah atas kekurangan-kekurangan kita, dibandingkan dengan suatu standar nilai-nilai yang mapan; juga suatu perasaan bahwa mungkin saya tidak setia oleh karena saya mengantisipasi harus memutuskan hubungan dengan kewajiban-kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab yang telah kita pikul di masa lampau. Apakah ini salah satu bentuk ketakutan? Apakah kita harus mengabaikannya? Lalu melanjutkan memandang dengan sukacita dan penuh sadar?

**KRISHNAMURTI:** Ya, Pak. Si penanya berkata, ketika saya mengamati diri saya --mohon dikoreksi bila saya tidak mengungkapkannya dengan benar-- ketika saya sadar akan diri saya,



saya merasa amat bersalah, saya merasakan berbagai bentuk ketakutan, bertanggung jawab, dan sebagainya, dan sebagainya. Semua itu muncul ketika saya mengamati diri saya. Apa yang harus saya lakukan? Ketidaksetiaan. rasa berdosa, keterpurukan, rasa sengsara, bertobat, Anda tahu, semua yang harus kita lalui. Mengapa semua itu tidak boleh muncul? Mengapa perasaan berdosa ini tidak boleh muncul? Ia ada di situ. Anda paham apa yang saya katakan? Biarkan itu muncul: tetapi pada saat Anda berkata, itu rasa berdosa, itu salah, itu henar, saya seharusnya bertindak begini-begitu, maka mulailah gangguan si penyensor. Saya tidak tahu, apakah Anda paham semua ini? Bapak-bapak, cobalah melihat semua ini dengan sangat sederhana. Saya mengamati diri saya, dan saya menemukan bahwa saya telah melakukan sesuatu yang buruk, dan hal itu membuat saya merasa berdosa. Saya ingin tahu mengapa. Mengapa saya merasa berdosa tentang sesuatu yang pernah saya lakukan? Saya telah melakukannya. Habis, bukan? Itu sudah terjadi. Saya telah berbohong. Itu fakta. Dan seberapa besar pun pengelabuan saya yang licin tidak dapat menyembunyikannya. Saya khawatir, Anda mungkin tahu saya berbohong. Saya tidak peduli. Temukan. Terus teranglah, jujur saja. Anda paham apa yang saya katakan? Saya telah berbohong, dan saya merasa berdosa, dan saya tahu telah melakukan sesuatu yang buruk. Saya akan mengamatinya. Saya tidak akan mengutuknya.

Begini, Bapak-Bapak, untuk melihat secara aktual 'apa adanya', tanpa si penyensor, bukan berarti Anda menjadi berhati dingin, tidak peduli; sebaliknya, Anda menjadi luar biasa peka. Dan kepekaan adalah bagian dari kecerdasan. Tetapi pada saat Anda mengutuknya, mengutuk 'apa adanya', maka mulailah segala masalah. Tetapi sekadar memandangnya, bahwa Anda telah berbohong, bahwa Kita sudah marah, kita sudah ketakutan, sekadar memandangnya. Begini, Pak, Anda bergantung psikologis pada orang lain, bukan? Anda bergantung. Mengapa Anda bergantung? Bukan Anda tidak boleh, atau boleh. Mengapa? Oleh karena orang itu memberi saya kenyamanan, atau mendukung Anda secara psikologis. Di dalam batin ini Kita miskin, dan orang itu memberi saya rasa sejahtera. Kita kesepian, oleh karena itu kita bergantung pada orang lain. Anda tidak mampu berdiri sendiri, oleh karena itu Anda bergantung. Begitulah. Sadari Baja bahwa Anda bergantung, dan jangan memupuk

kelepasan. Alih-alih, sadarilah bahwa Anda bergantung oleh karena Anda kesepian. Dan temukan apa artinya kesepian. Apakah itu pengakuan akan keterasingan? Pahami Anda? Kesepian adalah fakta keterasingan, bukan? Terasing sama sekali dari apa pun, dan kita takut akan kesepian itu. Oleh karena itu, Anda melarikan diri, dan oleh karena itu Anda bergantung. Jika Anda melihat ini, sungguh-sungguh melihatnya secara non-verbal, fakta, oleh karena pada saat Anda bergantung, Anda ketakutan, Anda cemburu, Anda menjadi agresif, Anda kehilangan semua rasa kasih sayang, cinta. Bila Anda melihat seluruh hal ini dengan amat jelas, maka batin bebas dari semua ketergantungan.

**PENANYA:** Apakah dimensi dan keluasan batin dalam kaitan dengan ruang ?

**KRISHNAMURTI:** Jam berapa sekarang, Pak? Saya rasa, sebaiknya kita berhenti, dan melanjutkan ini besok. Begitu, Pak?

# ON MEDITATION

*Ceramah Umum ke-8 di New Delhi, 4 Maret 1959*

oleh **J. Krishnamurti**

Bolehkah saya mengusulkan bahwa malam ini kita bicara tentang batin dalam meditasi, yang merupakan masalah yang sangat rumit dan halus? Jika seseorang tidak mengetahui apa sejatinya meditasi itu, saya pikir dia akan kehilangan segalanya dalam hidup ini. Dia seperti berada dalam ruang penjara yang hanya memungkinkannya untuk melihat tembok di depannya saja dan dengan demikian yang dia ketahui hanyalah keterbatasan, penderitaan, kesedihan, dan semua hal sepele yang membentuk kehidupannya dalam kurungan. Jadi tampak bagi saya bahwa meditasi merupakan suatu persoalan yang bersifat sangat langsung dan intim bagi setiap orang karena meditasi memerlukan suatu pendekatan batin yang meditatif untuk memahami keseluruhan gerak hidup.

Tapi menyajikan penyelidikan terhadap batin dalam keadaan meditatif itu sendiri juga merupakan masalah yang sangat sulit. Penyajian sesuatu mengiaskan adanya minat pada orang-orang yang mendengarkan; yang dengan sendirinya memerlukan suatu pengamatan dan keikutsertaan diri para pendengar dalam hal-hal yang sedang dibicarakan. Jika saya berkata kepada Anda "Lihatlah bunga itu, alangkah indahnyanya!", Anda akan ikut dapat menikmati keindahan bunga itu hanya ketika batin Anda sedang berdiam diri dalam keadaan mengamati. Dengan kata lain, batin Anda sendiri harus mampu berada pada tingkat getaran yang sama pada saat yang sama dengan orang yang sedang berbicara agar

Anda dan dia dapat mengalami hal yang sama. Kita tidak dapat mengalami satu hal secara bersama-sama jika saya berminat tapi Anda tidak. Saya mungkin dapat menunjukkan, menggambarkan, menerangkan, tapi tidak akan ada pengalaman bersama kecuali jika kita berada dalam tingkat pengamatan yang sama dengan tingkat intensitas dan perasaan yang sama.

Ini bukanlah merupakan pernyataan yang bersifat retorik, tapi merupakan fakta sehari-hari. Anda mungkin berkata kepada teman Anda "Lihatlah mentari terbenam yang menakjubkan itu!", tapi jika teman Anda tersebut tidak tertarik pada keindahan matahari terbenam, Anda tentu saja tidak bisa membagi rasa takjub Anda itu kepadanya. Dengan cara yang sama, istri atau suami Anda, tetangga Anda dsb tidak mungkin dapat memahami masalah Anda jika mereka dan Anda tidak dapat bersekutu dalam melihat masalah tersebut secara bersama-sama dengan persepsi langsung yang sama.

Sekarang marilah kita melihat apakah kita dapat secara bersama-sama memahami pentingnya meditasi dan merasakan keindahan, mengetahui implikasi, dan mengarungi kehalusan meditasi. Pertama-tama, kata 'meditasi' tentu mempunyai arti yang sangat khusus bagi Anda, bukan? Begitu mendengar kata 'meditasi' mungkin Anda akan segera membayangkan duduk dengan posisi tertentu, menarik dan mengeluarkan napas dengan cara tertentu, memaksa pikiran untuk memusatkan diri pada sesuatu, dan sebagainya. Tapi bagi saya, semuanya itu bukanlah meditasi. Bagi saya, meditasi adalah berbeda sama sekali; dan jika Anda dan saya ingin bersama-sama menyelidiki arti meditasi ini, jelas sekali Anda perlu membuang segala prasangka dan pikiran terkondisi Anda mengenai meditasi. Saya kira hal ini juga berlaku jika kita sedang bersama-sama membahas politik, sistem ekonomi tertentu, atau hubungan kita. Pembicaraan, diskusi, atau pertukaran pendapat semacam itu, agar bernilai,

haruslah merupakan suatu proses mengalami secara bersama-sama (*sharing*); Tapi *sharing* ini tidak bakal terwujud jika kita mengawali pembicaraan dengan kesimpulan tertentu atau dari sudut pandang tetap tertentu. Jika Anda berpegang pada bentuk pemahaman tertentu mengenai meditasi dan teman-teman Anda berpegang pada hal-hal lainnya, jelas sekali tidak akan terjadi *sharing* dalam kelompok diskusi tersebut. Anda mesti melepaskan segala prasangka dan pengalaman Anda terdahulu dan demikian pula teman-teman diskusi Anda sehingga Anda dan teman-teman dapat secara bersama-sama melihat dan menemukan makna 'meditasi' yang sebenar-benarnya.

Jika Anda dan saya hendak melakukan *sharing* dan memahami meditasi secara bersama-sama, suatu hal yang sangat halus dan rumit, Anda perlu waspada agar tidak terpesona oleh apa yang saya katakan. Jika Anda semata-mata menerima atau menolaknya, atau menafsirkannya dengan cara Anda sendiri, alih-alih mencoba untuk menemukan apa yang tersembunyi di balik penjelasan saya, tidak akan terjadi *sharing*, tidak akan terjadi komuni sejati. Jadi pentinglah bagi kita untuk melakukan pendekatan secara cerdas.

Seorang spesialis mungkin sangat pandai di bidang keilmuan yang dipilihnya: elektronik, matematika, teknologi, ilmu ekonomi, atau apa saja; tapi jika dia melihat kehidupan ini hanya dari sudut pandang yang sempit dan terbatas itu, jelas sekali dia tidak berkecerdasan tinggi. Batin yang cerdas harus mampu melihat hidup ini secara keseluruhan, bukannya hanya bisa menangani bagian-bagian tertentu saja darinya.

Sebagai seorang ekonom, ilmuwan, pengusaha, ibu rumah tangga, pejabat ini atau itu, Anda mungkin menolak semuanya ini dan berkata: "Apa hubungan meditasi dengan kehidupan saya? Meditasi mungkin sangat cocok bagi seorang pertapa,

bagi seseorang yang telah meninggalkan keterikatan dunia, tapi pekerjaan saya memerlukan hidup di dunia ini selaku orang biasa; jadi apakah urusan saya dengan meditasi?" Jika seseorang mengambil pendekatan demikian, dia semata-mata akan melanggengkan kekebalan, ketidakpekaan, dan kebodohnya sendiri. Kita sedang membicarakan sosok manusia seutuhnya, bukan hanya berbagai pekerjaannya. Saya harap Anda dapat melihat perbedaannya. Apapun spesialisasi pekerjaan seorang manusia, kita sedang membicarakan keseluruhan sosok manusianya itu sendiri. Jika Anda menganggap hidup ini hanya sebagai pekerjaan dan melekat pada status tertentu pekerjaan Anda tersebut, jelas sekali Anda tidak akan pernah mengatasi masalah keberadaan secara keseluruhan. Dan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah secara keseluruhan merupakan esensi kecerdasan itu sendiri.

Tampak bagi saya bahwa hanya batin dalam meditasilah yang dapat mempengaruhi secara mendasar semua tindakan dan keseluruhan jalan hidup kita. Meditasi tidak hanya dikhususkan bagi para pertapa di pegunungan Himalaya, atau bagi seorang biarawan atau biarawati di tempat pertapaan mereka; dan jika meditasi hanya diperuntukkan bagi mereka, meditasi menjadi suatu pelarian dari kehidupan, suatu penyangkalan terhadap kenyataan hidup. Sedangkan, jika Anda dan saya sebagai dua orang manusia biasa, bukannya sebagai spesialis, dapat menemukan apa arti batin yang berada dalam keadaan meditatif, mungkin pemahaman itu sendiri dapat secara langsung mempengaruhi tindakan-tindakan kita dan mempengaruhi keseluruhan jalan hidup kita dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan moderen yang sangat rumit.

Sekarang, apa sih meditasi itu, dan keadaan batin yang bagaimanakah yang mampu bermeditasi? Siapakah sang meditator, dan apakah yang dimeditasikannya? Ada sang

meditator dan meditasi, ya kan? Dan tentu saja, tanpa diketahuinya sang meditator, tidak mungkin terjadi meditasi. Seseorang bisa saja duduk tenang dalam posisi yang dinamakan meditasi mendalam, tapi jika batinnya picik, terkondisi, terbatas, meditasinya tidak akan berarti sama sekali. Meditasinya menjadi semacam sihir-diri – yang kebanyakan dari kita menamakannya meditasi. Jadi, sebelum menanyakan bagaimana caranya bermeditasi, atau sistem meditasi apakah yang diikuti, bukankah lebih penting untuk mengetahui terlebih dulu siapakah sang meditator?

Izinkanlah saya mengatakannya dengan cara lain. Suatu pikiran yang dangkal dapat saja mengutip kata per kata dari berbagai kitab suci tapi tindakan ini tidak akan mengubah pikiran dangkalnya. Orang berpikiran dangkal mungkin saja duduk terpesona dengan obyek pengabdianya, mengulang-ulang mantra, merenungkan kebenaran, atau mencari Tuhan; tapi karena kedangkalan pikirannya, tetap saja meditasi yang dilakukannya itu akan sama-sama dangkalnya. Ketika orang berpikiran dangkal memikirkan Tuhannya, Tuhan yang dipikirkannya juga bersifat dangkal. Ketika pikiran yang sedang bingung memikirkan suatu kejelasan, kejelasan itu hanya akan mencerminkan kebingungan lebih lanjut.

Jadi pertama-tama pentinglah bagi kita untuk mengetahui apakah arti suatu meditasi bagi orang yang ingin bermeditasi. Dalam apa yang kebanyakan dari kita menyebutnya sebagai meditasi, bukankah di sana ada sosok pemikir, sang meditator, yang ingin bermeditasi agar memperoleh kedamaian, kebahagiaan, kebenaran. Sang meditator berkata "Jika saya ingin menemukan kebenaran, kebahagiaan, dan kedamaian yang sedang saya cari itu, saya harus mendisiplinkan batin saya", jadi dia mengambil posisi duduk diam bermeditasi atau hanya membayangkannya saja dalam pikirannya. Tapi batinnya sendiri tetap saja masih picik, masih bingung, masih sempit, penuh prasangka, penuh rasa iri,

mandul, bodoh; dan batin seperti itu, dalam mencari atau menemukan suatu sistem meditasi akan semakin terbatas dalam jalur-jalur pikiran sempitnya sendiri yang sangat terkondisi.

Itulah mengapa saya bilang betapa pentingnya bagi kita untuk terlebih dulu mengetahui sang meditator. Seorang pendeta di biara mungkin menghabiskan waktu berjam-jam dalam berkontemplasi dan berdoa, dia mungkin menatap obyek pengabdianya dengan tiada henti-hentinya, baik obyek dalam bentuk patung atau bentuk citra dalam pikirannya; tapi pikiran semacam itu jelas sekali sangat terikat dan terkondisi, pikiran ini mencari keselamatan sesuai dengan segala keterbatasannya, dan meskipun pikiran ini bertekad untuk bermeditasi sampai hari kiamat, dia tidak akan menemukan kebenaran. Pikiran ini mungkin membayangkan bahwa dia telah menemukan kebenaran, dan hidup dalam ilusi yang menyamakannya itu – sesuatu yang diinginkan oleh kebanyakan dari kita. Kita ingin membangun istana di langit, menemukan tempat perlindungan yang tidak mengganggu pikiran, yang tidak akan pernah menggoyahkan pikiran picik kita.

Jadi, tanpa memahami batin yang sedang melakukan meditasi, meditasi itu hanya merupakan sihir-diri. Dengan mengulang-ulang kata `OM', atau kata lainnya, dengan membaca-baca mantra tertentu, atau suku kata tak beraturan berkali-kali secara terus-menerus, Anda dapat menciptakan suatu ritme bunyi yang akan menyihir pikiran Anda, dan pikiran yang tersihir akan membuatnya menjadi sangat hening; tapi keheningan semacam ini masih berada dalam medan kepikiran Anda sendiri. Kecuali kita mengetahui sang pemikir atau sang meditator secara mendalam, selalu akan terjadi pemisahan, suatu celah pemisah antara sang meditator dan yang menjadi obyek meditasinya, dan jurang pemisah



inilah yang selalu diperjuangkannya untuk dijembatani, sampai akhir hayatnya.

Dengan demikian yang penting ialah melihat pikiran kita sendiri yang sedang bekerja – bukan sebagai pengamat, bukan sebagai entitas yang sedang mengamati pikiran, tapi pikiran itu menyadari gerakannya sendiri. Saya tidak tahu apakah yang saya bicarakan ini jelas bagi Anda.

Ketika Anda sedang mengamati sesuatu, sang pengamat selalu hadir di sana, ya kan? Ketika Anda sedang mengamati sekuntum bunga, Anda sebagai pengamat sedang mengamati sekuntum bunga. Sang pemikir terpisah dari pikirannya, yang mengalami terpisah dari apa yang dialaminya. Jika Anda sedang mengamati batin Anda sendiri, Anda pun akan segera menemukan pemisahan antara bagian Anda yang sedang mengamati dan bagian Anda yang sedang diamati, sang `aku' dan si `bukan aku', bagian yang mengalami dan bagian yang dialami.

Nah, salah satu masalah meditasi adalah bagaimana sang meditator dapat menghilangkan jurang pemisah antara yang mengalami dan yang dialami karena selama jurang pemisah ini belum terjembatani selalu akan terjadi pertentangan – tidak hanya konflik antara dua bagian yang berlawanan tapi juga konflik pikiran yang selalu berupaya untuk mencapai suatu tujuan, meraih suatu cita-cita. Jadi, bagaimanakah seseorang dapat berada dalam suatu kondisi batin yang hanya merasakan berlangsungnya suatu proses mengalami tanpa merasakan adanya entitas yang sedang mengalami?

Hadirin sekalian, apakah yang terjadi ketika Anda sedang duduk diam dan mencoba untuk melakukan semacam meditasi? Pikiran Anda bergentayangan kemana-mana, kan? Anda memikirkan sepatu, tetangga, pekerjaan, apa yang akan Anda makan, apa yang dikatakan oleh Shankara, Buddha,

atau Yesus, dan sebagainya. Pikiran Anda melayang-layang dan Anda mencoba untuk menariknya kembali ke suatu fokus atau pusat tertentu. Daya upaya pihak pemikir untuk mengendalikan pikirannya disebut konsentrasi. Jadi selalu timbul kontradiksi antara si pemikir dan pikirannya yang mengembara yang senantiasa ditarik dan dipaksanya untuk menempati relung tertentu. Dan jika ternyata Anda berhasil memaksa semua pikiran masuk ke dalam pola tertentu pilihan Anda, Anda mengira bahwa Anda telah mencapai suatu keadaan batin yang luar biasa. Tapi hal itu jelas sekali bukanlah meditasi, hal itu bukan merupakan bangkitnya suatu pemahaman. Hal itu hanyalah mempelajari teknik berkonsentrasi, yang dapat dilakukan oleh setiap anak sekolah.

Konsentrasi merupakan suatu proses pengucilan, reasistensi, penekanan; konsentrasi merupakan suatu bentuk pemaksaan. Seorang anak sekolah yang memaksa dirinya untuk menyimak buku pelajarannya ketika dia sebenarnya ingin melihat ke luar jendela, atau pergi ke luar dan bermain-main, dapat dikatakan sedang berkonsentrasi; dan hal inilah yang persis Anda lakukan. Anda memaksa pikiran Anda untuk berkonsentrasi, dan mulailah pertentangan antara si pengamat dan yang diamati, si pemikir dan pikirannya, yang merupakan suatu keadaan konflik yang tiada henti-hentinya. Karena Anda menyadari adanya konflik ini dalam batin Anda sendiri, pikiran Anda lalu berkata bahwa Anda harus menyingkirkan konflik tersebut, maka Anda pun mencari suatu sistem meditasi – suatu tata cara yang telah sangat kita kenal, terutama di India tempat hampir setiap orang mempraktikkan semacam sistem meditasi.

Nah, apakah yang dinyatakan secara tidak langsung dengan dipraktikkannya suatu sistem meditasi? Marilah kita merenungkannya secara bersama-sama. Bukankah hal ini menyatakan secara tidak langsung bahwa melalui suatu

metode, latihan, sistem, Anda pada suatu hari akan mencapai kedamaian, kebebasan, atau kebahagiaan. Anda ingin mencapai Tuhan dan Anda pun melatih suatu sistem untuk meraih cita-cita Anda tersebut. Tapi tidak akan ada satu sistem pun yang akan membuat Anda memperoleh apa yang Anda inginkan tersebut karena batin Anda akan dibuat lumpuh oleh sistem tersebut. Dari para pertapa ke bawah dan dari orang biasa seperti Anda ke atas, hal inilah yang sebenarnya terjadi di mana-mana.

Sistem apapun menyatakan secara tidak langsung adanya gerakan dari yang telah diketahui ke yang telah diketahui, dan apa-apa yang telah diketahui selalu bersifat menetap. Ketika Anda berkata "Saya ingin mencapai kedamaian", kedamaian yang Anda ingin capai itu sebenarnya merupakan proyeksi citra kedamaian yang Anda khayalkan sekarang ini; dengan demikian, bagaikan rumah Anda, kedamaian khayalan Anda ini bersifat menetap alias tidak bergerak, dan suatu jalan atau sistem dapat menuntun Anda untuk mencapainya. Tapi kedamaian sejati, sebagaimana halnya kebenaran, merupakan sesuatu yang hidup, tidak bersifat menetap, tidak punya tempat tinggal tetap, dan dengan demikian tidak ada satu sistem pun yang dapat menuntun seseorang untuk mencapainya. Jika Anda benar-benar telah meresapi kebenaran pernyataan ini, Anda akan terbebas dari semua guru, semua pembimbing rohani, semua buku – dan hal ini merupakan suatu kebebasan yang luar biasa.

Jadi masalah kita ialah mengalami fakta bahwa si pemikir dan pikiran adalah satu, bahwa si pengamat adalah yang diamati; dan jika Anda pernah mencobanya, Anda pasti mengetahui betapa sangat sulitnya hal ini dilaksanakan. Hal ini tidak berarti bahwa Anda mesti mengidentifikasi diri Anda dengan apa yang Anda amati. Pahamiakah Anda? Anda dapat mengidentifikasi diri Anda dengan individu tertentu. Anda dapat mengidentifikasi diri Anda dengan citra dalam kuil

yang Anda puja-puja dan merasakan luapan emosi yang Anda sebut devosi. Tapi identifikasi diri semacam itu masih menghidupi suatu entitas yang mengidentifikasi dirinya dengan sesuatu yang lain. Kita sedang membicarakan suatu keadaan batin yang berbeda secara keseluruhan, suatu keadaan batin yang tidak mengandung identifikasi dan pengenalan; keadaan batin yang tidak memisahkan yang mengalami dengan yang dialami, yang dapat menimbulkan konflik jika keduanya terpisah. Entitas yang mengalami lenyap sama sekali dan yang ada adalah berlangsungnya pengalaman itu sendiri.

Anda mungkin mengidentifikasi diri Anda dengan Tuhan Anda tapi tetap saja hal itu masih merupakan dualitas. Anda mengira bahwa diri Anda adalah seorang India karena Anda telah mengidentifikasi diri Anda dengan bagian berwarna tertentu di peta yang merujuk negara India – yang telah dieksploitasi oleh para politisi dan yang ingin Anda eksploitasi juga. Tapi faktanya adalah bahwa, sebagaimana halnya dengan bentuk identifikasi diri lainnya, entitas yang mengidentifikasi dirinya dengan sesuatu itu tetap hidup secara mandiri.

Jika Anda dapat melihat fakta ini, pertanyaan berikutnya ialah: mungkinkah batin dapat menimbulkan suatu keadaan yang hanya memunculkan proses mengalami tanpa adanya entitas yang sedang mengalami?

Perkenankanlah saya mengatakannya secara berbeda. Setiap menit pikiran kita menerima berbagai kesan. Ingatan kita adalah bagaikan lembar film fotografis sensitif yang selalu merekam setiap kejadian, setiap pengaruh, setiap pengalaman, setiap gerakan pikiran; baik yang kita sadari maupun yang tidak, begitulah yang sebenarnya terjadi. Karena begitu terbebani dengan rekaman pengalaman masa lalu ini, pikiran kita senantiasa melihat setiap hal baru dari

segi pandang ingatan masa lalu. Dengan kata lain, yang lalu selalu menangani yang sekarang dan membentuk yang akan datang.

Nah, dapatkah pikiran kita tetap menerima kesan tapi tidak merekamnya dalam ingatan? Apakah Anda memahaminya? Izinkanlah saya mengatakannya dengan lebih sederhana. Anda menerima hinaan atau pujian, dan hal ini meninggalkan jejak rekaman dalam ingatan Anda; hinaan atau pujian itu mengakar dalam tanah ingatan Anda. Pernahkah Anda melakukan semacam percobaan untuk melihat apakah Anda dapat menerima hunjaman hinaan atau belaian pujian sedemikian rupa sehingga tidak meninggalkan jejak rekaman sama sekali dalam ingatan Anda? Pengalaman yang tidak terhitung banyaknya bertumpuk-tumpuk dalam ingatan sehingga menimbulkan kesan-kesan yang mengacau dan saling bertentangan dalam pikiran, membentuk guratan-guratan kacau pada permukaan ingatan. Dapatkah pikiran mengalami sesuatu yang baru tanpa menimbulkan guratan-guratan ini? Bisa! Jika demikian, timbullah suatu keadaan batin yang menciptakan suatu proses berpikir tanpa si pemikir atau proses mengalami tanpa entitas yang mengalami dan dengan demikian tidak akan terjadi suatu pertentangan batin.

Jika Anda mengamati pikiran Anda ketika sedang melakukan sesuatu yang Anda sebut bermeditasi, Anda akan melihat bahwa selalu terdapat suatu pemisahan, suatu pertentangan antara si pemikir dan pikiran. Sepanjang si pemikir dalam keadaan terpisah dengan pikiran, meditasi semata-mata merupakan daya upaya tiada henti-hentinya untuk mengatasi kontradiksi ini.

Saya harap bahwa semuanya ini tidaklah terlalu abstrak atau sulit; tapi bahkan jika demikian halnya, tolong dengarkan. Meskipun Anda tidak secara keseluruhan memahami penjelasan saya, tindakan mendengarkan itu sendiri adalah

bagaimana menyebarkan benih pada suatu lahan dalam kegelapan. Jika benihnya hidup dan tanahnya subur, benih itu akan tumbuh dengan sendirinya; Anda tidak perlu mengurus apa-apa lagi. Dengan cara yang sama, jika Anda mendengarkan dan membiarkan benih itu memasuki rahim batin Anda, benih itu akan bersemi dan tumbuh serta menimbulkan tindakan yang benar, meskipun tanpa Anda sadari.

Masalah lain dalam meditasi ialah masalah konsentrasi dan perhatian. Sebagaimana yang telah saya katakan sebelumnya, konsentrasi mencerminkan suatu pengekanan dan pembatasan; konsentrasi merupakan proses penyempitan dan pengucilan. Ketika anak sekolah sedang berkonsentrasi, dia menyingkirkan keinginan untuk melihat ke luar jendela dan berkata kepada dirinya sendiri "Buku ini sangat membosankan tapi saya harus membacanya agar bisa lulus ujian". Seperti itulah intinya yang kita lakukan jika kita sedang berkonsentrasi. Ada semacam penolakan dan penyempitan pikiran serta pemusatan perhatian pada titik tertentu yang dinamakan konsentasi.

Nah, perhatian adalah sesuatu yang sangat berbeda. Perhatian tidak mempunyai perbatasan. Tolong dengarkan baik-baik. Batin dalam keadaan penuh perhatian tidaklah dibatasi oleh perbatasan pengenalan. Perhatian adalah suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya kesadaran penuh pada segala sesuatu yang sedang terjadi di dalam dan luar diri orang yang sedang menaruh perhatian penuh, tanpa tapal batas pengenalan sebagaimana yang terdapat sewaktu orang sedang berkonsentrasi.

Para hadirin sekalian, demi Tuhan dengarkanlah apa yang saya katakan dan alamilah apa yang saya bicarakan. Jangan mencatat-catat. Apakah Anda akan mencatat dalam buku jika seseorang mengatakan bahwa dirinya mencintai Anda?

(terdengar suara tawa). Anda tertawa, tapi Anda tidak melihat tragedinya. Kesulitan yang menimpa kebanyakan dari kita ialah bahwa kita ingin mengingat, kita ingin mengingat apa yang telah dibicarakan dan menyimpan segalanya itu dalam ingatan, atau mencatatnya dalam buku, sehingga kita bisa memikirkannya pada keesokan harinya. Tapi ketika seseorang mengatakan bahwa dirinya mencintai Anda, apa Anda mencatat perkataan itu juga? Apakah Anda memalingkan muka Anda? Hal ini juga berlaku di sini, jika demikian halnya, pertemuan ini menjadi tidak berguna. Kata-kata kosong tidak ada artinya sama sekali. Jadi, dengarkanlah apa yang sedang dibicarakan, dan jika Anda mampu, alamilah hal itu tanpa menimbulkan entitas yang mengalami.

Saya telah menunjukkan perbedaan antara konsentrasi dan perhatian. Dalam konsentrasi tidak terdapat perhatian, tapi dalam perhatian terdapat suatu konsentrasi. Dalam perhatian batin tidak mengenal perbatasan. Ketika Anda sedang dalam keadaan penuh perhatian, Anda akan mendengar apa yang sedang dibicarakan, Anda mendengar orang yang sedang batuk, Anda melihat orang yang sedang menggaruk-garuk belakang kepalanya, orang sedang menguap, mencatat-catat, dan Anda akan menyadari reaksi-reaksi batin Anda sendiri. Anda mendengarkan, Anda melihat, Anda menyadari; itulah jika Anda berada dalam keadaan penuh perhatian tanpa daya upaya apapun.

Daya upaya hanya dikerahkan ketika Anda sedang berkonsentrasi, yang berlawanan dengan perhatian. Dalam keadaan perhatian penuh, keseluruhan diri Anda menaruh perhatian, tidak hanya satu bagian dari pikiran Anda saja. Pada saat pikiran Anda menyeletuk "Saya harus memiliki itu", terdapatlah suatu konsentrasi, yang berarti bahwa Anda sudah tidak berada lagi dalam keadaan penuh perhatian. Konsentrasi timbul bersama-sama dengan keinginan untuk

memiliki atau menjadi sesuatu, yaitu keadaan penuh pertentangan.

Lihatlah kebenaran apa yang saya katakan ini. Dalam perhatian terdapat sosok manusia seutuhnya, sedangkan dalam konsentrasi yang ada ialah diri manusia yang terpecah; suatu bentuk kemenjadian. Seseorang yang berada dalam proses kemenjadian harus mempunyai otoritas; dia akan hidup dalam keadaan penuh kontradiksi. Tapi ketika dalam diri seseorang terdapat kesadaran sederhana, perhatian tanpa daya upaya dan tanpa keinginan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, pikiran orang tersebut pasti tidak mempunyai tapal batas pengenalan. Pikiran semacam itu pasti bisa berkonsentrasi tanpa suatu pengucilan. Jangan bertanya "Bagaimana saya dapat meraih keadaan penuh perhatian itu?" Hal ini bukanlah sesuatu yang dapat Anda peroleh. Lihat saja kebenarannya: bahwa dalam keadaan penuh perhatian pikiran tidak memiliki tapal batas; pikiran tidak mempunyai pengenalan atau tujuan yang ingin dicapai atau sesuatu yang ingin diperoleh. Pikiran semacam itu pasti bisa berkonsentrasi tanpa suatu pengeangan. Ini adalah salah satu hal yang mesti ditemukan oleh batin yang sedang dalam keadaan meditatif.

Lalu ada masalah tentang timbulnya banyak pikiran yang saling bertentangan. Pikiran manusia suka bergentayangan, gelisah, dan terbang ke sana ke sini mengunyah satu hal dan hal lainnya tiada henti-hentinya. Hal ini merupakan nasib kebanyakan orang.

Mengapa pikiran melakukan hal ini? Tentu saja pikiran melakukan hal ini karena pada dasarnya pikiran adalah pemalas. Pikiran yang bergentayangan, sibuk dengan dirinya sendiri, yang berpindah-pindah dari satu hal ke hal lainnya seperti hinggapnya seekor kupu-kupu, adalah pikiran yang malas; dan ketika pikiran malas mencoba untuk



mengendalikan keluyurannya, hal ini hanya akan menambah kecongkulan dan kebodohnya saja.

Sedangkan, jika seseorang menyadari gerakan pikirannya sendiri, jika dia menyadari semua pikiran yang timbul saling menyusul, dan jika orang tersebut mampu menangkap salah satu pikirannya, baik yang baik maupun yang buruk, dan mengikuti pikiran tersebut sampai pikiran tersebut sirna dengan sendirinya, orang tersebut akan menemukan bahwa pikirannya menjadi sangat aktif. Aktifitas pikiran semacam inilah yang akan mengakhiri pikiran yang bergentayangan – tapi tidak melalui semacam pengendalian atau pemaksaan. Pikiran semacam ini adalah pikiran yang teramat aktif, tapi bukan aktif seperti pikiran seorang politisi, atau pikiran seorang tukang listrik, atau pikiran orang yang suka mengutip beberapa isi buku, pikiran semacam ini aktif tanpa suatu pusat pengaktifan. Pikiran yang didorong oleh suatu ambisi, yang sibuk memburu-buru tujuannya sendiri, tidaklah aktif dalam arti seperti yang saya katakan tadi. Tapi jika Anda dapat memperhatikan satu pikiran dan merenungkannya secara penuh, dengan penuh kegembiraan dan kegairahan, dengan sepenuh diri Anda, Anda akan segera menemukan bahwa pikiran Anda begitu luar biasa aktifnya; dan dalam pikiran semacam ini terdapat suatu ketepatan.

Masalah kita berikutnya adalah bahwa pikiran kita merupakan hasil pengolahan waktu dan apa-apa yang telah kita ketahui. Semuanya yang telah Anda alami, segala ingatan Anda, keterkondisian Anda, segala sesuatu yang dapat Anda kenali, adalah berada dalam medan yang telah Anda kenal. Pikiran selalu mengolah sesuatu yang telah diketahuinya; pikiran selalu bergerak dari yang diketahui ke yang diketahui. Dan sangat pentinglah bagi pikiran untuk membebaskan dirinya dari apa yang telah diketahuinya agar dia bisa memahami apa yang tidak diketahuinya. Batin yang terikat pada apa yang telah diketahuinya tidak akan mampu mengalami keheningan

sepenuhnya yang tanpa cacat. Hanya ketika batin kita telah menyadari apa yang diketahuinya pada tingkat kesadaran terjaga dan bawah-sadar, ketika batin telah menyadari dan dengan demikian mau membebaskan dirinya dari nafsu keinginan, ambisi, kebencian, bujukan, kesenangan, segala sesuatu yang telah dikumpulkannya – hanya pada saat inilah, dalam keadaan terbebas dari apa yang diketahui, apa yang tidak dikenal akan muncul. Anda tidak dapat mengundang apa yang tidak dikenal ini untuk datang. Jika Anda mengundangnya, apa yang akan Anda alami itu merupakan hasil yang telah dikenal, yang tentu saja bukan merupakan yang sejati.

Jadi batin dalam meditasi adalah batin dalam kesadaran tanpa suatu pusat pengenalan dan dengan demikian tanpa pembatasan; yang juga merupakan keadaan penuh perhatian tanpa tapal batas. Batin dalam keadaan meditatif adalah batin yang telah membebaskan diri sepenuhnya dari apa yang dikenal tanpa daya upaya. Apa yang dikenal rontok dengan sendirinya bagaikan rontoknya selebar daun dari pohonnya, dan demikian batin semacam ini adalah tanpa gerakan, dan dalam keadaan hening sepenuhnya; dan hanya batin seperti inilah yang dapat menerima yang tidak terbatas, yang tidak dikenal.

\*\*\*\*\*

*(dialih-bahasakan oleh "...Mr.x")*

## PERCAKAPAN TENTANG KEHIDUPAN SESUDAH MATI DENGAN J. KRISHNAMURTI

*[Petikan ini diambil dari sebuah buku berjudul "The Reluctant Messiah" oleh Sidney Field (Paragon House, New York 1989), hal. 117-8 dan 135-57. Sidney Field seorang sahabat dekat Krishnamurti, dan buku itu mengisahkan seluruh pertemuannya dengan K. Dalam bagian yang dipetik ini, Sidney berdiskusi dengan K mengenai saudaranya, John Field, yang baru saja meninggal dunia.]*

Saudara saya, John, meninggal pada awal Januari, 1972. Kematianannya sama sekali tak terduga dan merupakan kejutan besar bagi saya. John seorang fotografer, mencintai petualangan, wanita dan minuman, mempunyai daya tarik Latin yang besar. Ia mengenal Krishnaji lama seperti saya, dan sering kali menyenangkan hatinya dengan cerita-cerita dan petualangan pribadinya. Krishnaji baru saja datang dari Eropa dan tinggal di Malibu di rumah Ny. Zimbalist. Saya meneleponnya untuk mengabarkan berita duka itu, dan mengatakan ingin berjumpa dengannya, dan ia minta saya datang makan siang keesokan harinya.

Ia menyambut saya dengan penuh kehangatan. Di meja makan, saya langsung bertanya: "Apakah John tetap hidup dalam wujud yang lebih halus? Ya atau tidak?" Terdapat keheningan sesaat. "Perasaan saya mengatakan," kataku, "saat ini dia berada di sini, di samping saya."

"Ya, tentu saja, dia berada di sini di samping Anda," kata Krishnaji. "Dia berada sangat dekat dengan Anda, dan akan terus dekat untuk beberapa lama." Dua jam kemudian kita masih membahas masalah kematian dan hidup sesudah mati secara mendalam. Ia menyebut bagian kepribadian yang tetap hidup setelah tubuh mati sebagai 'gaung', bukan tubuh astral seperti yang dikatakan oleh kaum Teosofi, 'gaung' dari orang yang pernah hidup di dunia; sedangkan lamanya kehidupan di seberang sana tergantung kekuatan kepribadian orang tersebut semasa di dunia. "Misalnya, 'gaung' Dr Anie Besant," katanya, "akan tetap ada untuk waktu lama, karena ia mempunyai kepribadian yang amat kuat."

"Pendapat Anda amat mirip dengan pendapat kaum Teosofi," kata saya.

"Dengan satu perbedaan penting," sahutnya. "Tidak ada substansi abadi yang tetap hidup sesudah kematian tubuh. Entah ego itu berlangsung satu tahun, sepuluh ribu tahun, atau sejuta tahun, akhirnya harus lenyap juga."

Ucapan-ucapan Krishnaji dalam perbincangan itu merupakan salah satu ungkapan paling gamblang dan mencerahkan yang pernah saya dengar dikatakannya tentang masalah kematian dan kehidupan sesudah mati. Pada akhir perbincangan kami, Ny. Zimbalist berkata, sayang sekali kami tidak merekamnya, oleh karena didorong oleh cecaran

pertanyaan dan penyelidikan dari saya, dan dibantu oleh Ny. Zimbalist yang bersimpati, Krishnaji telah menjelajahi suatu dimensi yang baru bagi kami tentang masalah yang memukau ini.

Krishnaji mempunyai daya ingat yang luar biasa, bila ia ingin menggunakan kelebihan itu, dan beberapa hari kemudian, ia, Alan Naude dan Ny. Zimbalist mengulangi kembali seluruh percakapan itu, dan kali ini merekamnya, dengan Naude mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang pada dasarnya sama seperti yang saya tanyakan kepada Krishnaji. Percakapan itu dilangsungkan dalam suasana yang jauh lebih tenang, tentu saja, dan pertanyaan-pertanyaan Naude diajukan secara intelektual dan dengan tenang. Tidak terdapat rasa mendesak dan emosi kuat seperti pendekatan saya, yang ketika itu tengah bersedih hati. Bagaimana pun juga, saya terpukau ketika menyimak rekaman itu. Hasilnya belum diterbitkan sampai sekarang, tetapi beberapa orang yang pernah mendengarkannya menyatakan rekaman itu berdampak besar. Krishnaji memberikan izin kepada saya untuk menerbitkannya dalam kaitan dengan memoir ini, dan saya tampilkan sebagai Lampiran.

## LAMPIRAN

### **Sebuah Percakapan Sesudah Kematian John Field**

Peserta: Krishnamurti, Alain Naude, Mary Zimbalist  
Direkam pada 14 January 1972

**Krishnamurti** : Beberapa hari lalu Sidney Field datang menemui saya. Saudaranya, John, meninggal baru-baru ini. Anda kenal dia. Ia sangat prihatin dan ingin tahu apakah saudaranya hidup di suatu alam kesadaran yang lain; apakah ada John sebagai suatu entitas yang lahir dalam kehidupan yang akan datang. Dan apakah saya percaya akan reinkarnasi dan apa artinya. Jadi ia mempunyai banyak pertanyaan. Ia bersusah hati memikirkan saudaranya, yang dicintainya dan yang kita kenal bertahun-tahun. Jadi dari percakapan itu muncullah dua hal. Pertama, apakah ada ego yang kekal abadi? Jika ada sesuatu yang kekal abadi itu, lalu bagaimanakah hubungannya dari yang sekarang ke masa depan? Masa depan berarti kehidupan yang akan datang atau sepuluh tahun kemudian. Tetapi, jika Anda mengakui atau menerima atau percaya atau menyatakan ada ego yang kekal abadi, maka reinkarnasi ...

**Alain Naude** : ... itu niscaya.

**K** : Bukan niscaya. Saya tidak akan berkata niscaya. Itu mungkin, oleh karena ego yang kekal abadi, menurut saya, jika kekal abadi, dapat berubah dalam waktu sepuluh tahun. Ia dapat bereinkarnasi secara berbeda dalam waktu sepuluh tahun.

**A** : Kita selalu membaca ini di dalam kitab suci-kitab suci dari India. Kita membaca tentang anak yang ingat akan kehidupan yang lampau, tentang seorang anak gadis yang berkata, "Apa yang saya lakukan di sini? Rumah saya ada di desa lain. Saya menikah dengan si anu. Saya punya tiga anak." Dan dalam banyak hal, saya percaya, kisah itu telah diverifikasikan.

**K** : Saya tidak tahu. Itulah. Jika tidak ada entitas yang kekal abadi, lalu apakah reinkarnasi itu? Keduanya menyangkut waktu, keduanya menyangkut gerakan di dalam ruang. Ruang adalah lingkungan, hubungan, tekanan, semua itu berada di dalam ruang dan waktu itu.

**A** : Di dalam waktu dan suasana temporal ...

**K** : ... Itulah, budaya, dan sebagainya ...

**A** : ... Di dalam suatu lingkungan sosial tertentu.

**K :** Jadi, adakah 'aku' yang kekal abadi? Jelas tidak. Tetapi Sidney berkata, "Lalu, apakah yang saya rasakan ini, bahwa John berada bersama saya? Ketika saya memasuki ruangan, saya tahu ia berada di sini. Saya tidak mengelabui diri saya, saya tidak berkhayal; saya merasa dia ada di sana seperti saya merasa saudara perempuanku ada di ruangan itu kemarin. Rasanya jelas dan pasti seperti itu."

**A :** Pak, bila Anda berkata, "jelas tidak", maukah Anda menjelaskannya?

**K :** Tunggu dulu. Jadi, ia berkata, "Saudaraku ada di situ." Saya berkata, tentu saja ia ada di situ, oleh karena pertama-tama Anda mempunyai hubungan dan kenangan-kenangan dengan John, dan itu terproyeksi, dan proyeksi itu adalah ingatan Anda.

**A :** Jadi itu adalah John yang ada di dalam Anda.

**K :** Dan ketika John hidup, ia berhubungan dengan Anda. Kehadirannya bersama Anda. Ketika ia masih hidup, Anda mungkin tidak melihatnya sepanjang hari, tetapi kehadirannya ada di ruangan itu.

**A :** Kehadirannya ada di situ, dan mungkin inilah yang dimaksud ketika orang bicara tentang aura.

**K :** Bukan, aura itu lain. Janganlah membawa-bawa itu dulu.

**Mary Zimbalist :** Bolehkah saya menyela--ketika Anda berkata ia berada di ruangan itu, entah hidup entah mati, apakah ada sesuatu yang eksternal tentang saudara laki-lakinya dan saudara perempuannya yang ada di situ, atautkah itu ada di dalam kesadaran mereka?

**K :** Itu ada di dalam kesadaran maupun di luar kesadaran. Saya dapat memproyeksikan saudara saya dan berkata ia bersama saya tadi malam, merasakan ia bersama saya, itu dapat memancar dari saya; atau John, yang meninggal sepuluh hari lalu--suasanyanya, pikiran-pikirannya, caranya bertingkah laku masih ada di situ, sekalipun secara fisik ia sudah tidak ada.

**A :** Momentum psikis.

**K :** Panas fisik.

**Z :** Apakah Anda maksudkan ada sejenis energi--karena tidak ada kata lain--yang dipancarkan oleh manusia?

**K :** Ada sebuah foto tentang suatu pelataran parkir yang sebelumnya ditempati banyak mobil, dan foto itu menunjukkan, sekalipun tidak ada lagi mobil di situ, wujud dari mobil-mobil yang sebelumnya ada di situ.

**A :** Ya, saya melihat foto itu.

**K** : Artinya, panas yang ditinggalkan oleh mobil itu tertangkap oleh klise foto itu.

**A** : Dan juga pada suatu hari, ketika kita semua tinggal di Gstaad, pertama kali saya menjadi tamu Anda di Gstaad, kita hidup sebagai Les Capris--Anda pergi ke Amerika sebelum kami yang lain berangkat, dan saya masuk ke flat itu--Anda masih hidup dan dalam perjalanan ke Amerika, dan kehadiran Anda ada di situ, sangat kuat.

**K** : Itulah.

**A** : Kehadiran Anda begitu kuat, rasanya orang bisa menyentuh Anda. Ini bukan semata-mata disebabkan saya tengah berpikir tentang Anda sebelum saya masuk ke flat itu.

**K** : Jadi ada tiga kemungkinan. Saya memproyeksikan ingatan dan kesadaran saya, atau menerima sisa energi dari John.

**A** : Seperti bau yang masih tercium.

**K** : Pikiran John atau eksistensi John masih ada di situ.

**A** : Itulah kemungkinan yang ketiga.

**Z** : Apakah yang Anda maksud dengan eksistensi John?

**A** : John sungguh-sungguh ada di situ seperti sebelum ia mati? Kemungkinan yang ketiga.

**K** : Saya tinggal di sebuah ruangan selama bertahun-tahun. Kehadiran ruangan itu mengandung energi saya, pikiran-pikiran saya, perasaan-perasaan saya.

**A** : Ia mempunyai energinya sendiri, dan bila kita masuk ke sebuah rumah yang baru, kadang-kadang perlu waktu beberapa lama sebelum orang yang menempatnya sebelum Anda menggantikannya benar-benar pergi, sekalipun mungkin Anda tidak mengenalnya.

**K** : Jadi itulah ketiga kemungkinan itu. Dan yang lain adalah, pikiran-pikiran John, oleh karena John melekat kepada kehidupan. Keinginan keinginan John ada di udara, bukan di dalam ruangan itu.

**A** : Secara imaterial.

**K** : Ya, seperti sebuah pikiran.

**A** : Dan apakah itu berarti bahwa John sadar dan ada suatu makhluk yang sadar-diri dan menamakan diri John, yang mempunyai pikiran-pikiran itu?

**K** : Saya meragukannya.

**A :** Saya rasa itulah yang didalilkan oleh mereka yang percaya reinkarnasi.

**K :** Lihatlah apa yang terjadi, Pak. Jadi ada empat kemungkinan, dan ide bahwa John yang tubuh fisiknya telah tiada, tetap eksis dalam pikiran.

**A :** Di dalam pikirannya sendiri, atau di dalam pikiran orang lain?

**K :** Di dalam pikirannya sendiri.

**A :** Eksis sebagai suatu entitas yang berpikir.

**K :** Sebagaimana suatu entitas yang berpikir eksis.

**A :** Sebagai suatu makhluk yang sadar.

**K :** Itulah--simaklah ini, ini agak menarik--John terus berlanjut oleh karena ia adalah dunia kevlgaran, keserakahan, irihati, minum-minum, dan kompetisi. Itulah pola yang umum pada manusia. Itu berlanjut dan John dapat diidentifikasi dengan itu, atau adalah itu.

**A :** John adalah keinginan, pikiran, kepercayaan, asosiasi.

**K :** Dari dunia.

**A :** Yang mengambil tubuh kasar dan yang bersifat material.

**K :** Yang adalah dunia--yang adalah setiap orang.

**A :** Yang Anda katakan itu penting. Ada baiknya kalau Anda menjelaskan lebih baik sedikit. Ketika Anda berkata, John tetap ada, John berlanjut oleh karena ada kesinambungan dari apa yang vulgar darinya--yang vulgar maksudnya yang duniawi, berhubungan secara material.

**K :** Benar: ketakutan, ingin berkuasa, kedudukan.

**A :** Keinginan berada sebagai entitas.

**K :** Begitulah, karena itu adalah hal yang lumrah di dunia, dan dunia memang mengambil jasmani.

**A :** Anda bilang, dunia mengambil jasmani.

**K :** Ambillah manusia kebanyakan. Mereka terperangkap dalam arus ini, dan arus itu terus mengalir. Saya mungkin punya anak yang menjadi bagian dari arus itu, dan di



dalam arus itu terdapat pula John, sebagai seorang manusia yang terperangkap di dalamnya. Dan anak saya mungkin ingat akan beberapa sikap John.

**A :** Ah, tapi Anda mengatakan sesuatu yang lain.

**K :** Ya.

**A :** Anda tadi berkata, John terdapat dalam semua ingatan yang dimiliki oleh berbagai orang yang berlainan tentang dia. Dalam hal itu, kita bisa melihat bahwa ia eksis. Oleh karena saya ingat seorang teman saya yang meninggal belum lama ini, dan jelas sekali bagi saya bila saya memikirkannya, bahwa sesungguhnya ia sungguh-sungguh hidup di dalam kenangan semua orang yang mencintainya.

**K :** Begitulah.

**A :** Oleh karena itu, ia tidak pergi dari dunia, ia masih ada di dalam arus peristiwa-peristiwa yang kita sebut dunia, yakni kehidupan orang-orang lain yang pernah berhubungan dengan dia. Dalam arti itu, kita melihat bahwa ia mungkin dapat hidup selama-lamanya.

**K :** Kecuali ia keluar dari situ--keluar dari arus itu. Orang yang tidak vulgar--mari kita gunakan kata itu, vulgar, untuk mewakili semua ini .... keserakahan, irihati, kekuasaan, kedudukan, kebencian, keinginan, dan sebagainya--marilah kita namakan vulgar. Kalau saya tidak bebas dari yang vulgar, saya akan terus berlanjut mewakili seluruh kevlugaran, seluruh kevlugaran manusia.

**A :** Ya, dengan mengejanya saya akan menjadi kevlugaran itu, dan sesungguhnya berinkarnasi di dalamnya, memberinya kehidupan.

**K :** Oleh karena itu, saya berinkarnasi di dalam kevlugaran. Artinya, mula-mula saya dapat memproyeksikan John, saudara saya.

**A :** Di dalam pikiran dan imajinasi saya atau mengingatnya. Kedua, saya dapat merasakan energi kinetiknya, yang masih ada di sekitar sini.

**K :** Baunya, citarasanya, kata-kata yang diucapkannya.

**A :** Pipa yang masih belum diisap di atas meja, surat yang belum selesai ditulis.

**K :** Semua itu.

**A :** Bunga-bunga yang dipetikanya di taman.

**K :** Ketiga, pikirannya tetap ada di ruangan.

**A :** Pikiran tetap ada di ruangan?

**K** : Perasaan-perasaan ...

**A** : Mungkin dapat disebut padanan psikis dari energi kinetik.

**K** : Ya.

**A** : Pikirannya tetap ada, hampir seperti bau material. Bau fisik.

**K** : Benar.

**A** : Energi pikiran tetap ada seperti jas tua yang tergantung di dinding.

**K** : Pikiran, kehendak, jika ia punya kehendak yang kuat; keinginan- keinginan dan pikiran yang aktif, itu juga tetap ada.

**A** : Tetapi itu tidak berbeda dari hal yang ketiga. Hal yang ketiga adalah bahwa pikiran tetap ada, yang adalah kehendak, yang adalah keinginan.

**K** : Hal yang keempat adalah arus kevilgaran.

**A** : Itu tidak terlalu jelas.

**K** : Lihat, Pak, saya menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja, seperti jutaan manusia lain.

**A** : Ya, mengejar cita-cita, harapan dan ketakutan.

**K** : Saya menjalani kehidupan yang biasa. Sedikit lebih halus, sedikit tinggi atau rendah, sepanjang arus yang sama, saya mengikuti arus itu. Aku, yang adalah arus itu, mau tidak mau akan berlanjut di dalam arus itu, yang adalah arus si 'aku'. Saya tidak berbeda dengan jutaan orang lain.

**A** : Oleh karena itu apakah Anda berkata, bahkan setelah mati saya berlanjut oleh karena hal-hal, yang adalah aku, berlanjut?

**K** : Dalam diri manusia.

**A** : Oleh karena itu, saya tetap ada. Saya tidak berbeda dari hal-hal yang memenuhi dan menyibukkan kehidupan saya.

**K** : Benar.

**A** : Oleh karena hal-hal yang memenuhi dan menyibukkan saya ini tetap ada; jadi boleh dikatakan saya tetap ada oleh karena hal-hal itu tetap ada.

**K** : Benar. Jadi ada empat hal.

**A** : Masalahnya adalah tentang yang kelima. Adakah entitas yang sadar dan berpikir, yang tahu bahwa ia sadar, ketika semua orang berkata, "John yang malang telah tiada," bahkan menguburnya di dalam tanah? Adakah entitas sadar yang secara imaterial berkata, "Masyaallah, mereka menguburkan tubuh itu di dalam tanah, tetapi saya sadar bahwa saya hidup"?

**K** : Ya.

**A** : Itulah pertanyaan yang saya rasa sukar di jawab.

**K** : Sidney mengajukan pertanyaan itu.

**A** : Karena kita melihat setiap orang eksis dalam cara-cara yang lain tadi setelah mati.

**K** : Nah, sekarang Anda bertanya, apakah John, yang tubuhnya dibakar, dikremasikan--apakah entitas itu terus hidup?

**A** : Apakah entitas itu terus sadar akan eksistensinya sendiri?

**K** : Saya mempertanyakan apakah ada John yang terpisah.

**A** : Pada awalnya Anda bertanya, adakah ego yang kekal itu? Anda bilang, jelas tidak.

**K** : Ketika Anda berkata bahwa John, saudaraku, telah meninggal dan bertanya apakah ia hidup, hidup di dalam kesadaran yang terpisah, saya mempertanyakan apakah ia pernah terpisah dari arus ini.

**A** : Ya.

**K** : Anda paham apa yang saya katakan, Pak?

**A** : Adakah John yang hidup?

**K** : Ketika John masih hidup, apakah ia berbeda dari arus ini?

**A** : Arus ini memenuhi kesadaran tentang dirinya. Kesadaran tentang dirinya adalah arus yang mengetahui dirinya.

**K** : Tidak, Pak, harap berjalan pelan-pelan. Ini agak rumit. Arus kemanusiaan adalah amarah, benci, iri hati, mengejar kekuasaan, kedudukan, menipu, korup, ternoda. Itulah arus itu. Saudaraku John juga berasal dari arus itu. Ketika ia berada secara fisik, ia punya tubuh fisik, tetapi secara psikologis ia berasal dari situ. Oleh karena itu, apakah ia pernah

berbeda dari itu? Dari arus itu? Ataukah hanya sekadar berbeda secara fisik, dan oleh karena itu mengira dirinya berbeda. Anda paham maksud saya?

**A :** Ada entitas yang sadar-diri ...

**K :** ... sebagai John.

**A :** Ia sadar akan dirinya, dan arus itu berhubungan dengan dirinya.

**K :** Ya.

**A :** Istriku, anakku, cintaku.

**K :** Tetapi apakah John secara batiniah berbeda dari arus itu? Itulah yang saya maksud. Oleh karena itu, yang mati adalah badan jasmani. Dan kelangsungan John adalah bagian dari arus itu. Saya, sebagai saudaranya, ingin melihatnya sebagai terpisah, oleh karena ia dulu hidup dengan saya sebagai makhluk yang terpisah secara fisik. Secara batiniah ia berasal dari arus itu. Oleh karena itu, adakah dulu John yang berbeda dari arus itu? Dan, jika ia berbeda, lalu apa yang terjadi? Saya tidak tahu apakah Anda paham ini.

**A :** Ada arus dari luar dan ada arus dari dalam. Kevulgaran yang kita lihat di jalanan berbeda dari orang yang merasa dirinya bertindak pada saat kevlgaran itu. Saya menghina seseorang. Itu kevlgaran. Anda melihat kevlgaran itu dari luar, dan Anda berkata itu tindakan vulgar. Saya yang menghina orang itu melihat tindakan itu secara lain. Saya merasakan kehidupan yang sadar-diri pada saat menghina itu. Malah, saya menghina karena ada kesadaran yang berpikir tentang diri saya. Saya melindungi diri, oleh karena itu saya menghina.

**K :** Maksud saya adalah, ini yang terjadi dengan ratusan juta manusia. Jutaan manusia. Selama saya berenang di dalam arus itu, apakah saya berbeda? Apakah John yang sejati berbeda dari arus itu?

**A :** Apakah John pernah ada?

**K :** Justru itulah maksud saya.

**A :** Ada ketetapan hati yang sadar, yang merasa dirinya sebagai John.

**K :** Ya, tapi saya bisa berkhayal. Saya bisa menciptakan sesuatu karena saya berbeda.

**A :** Terdapat imajinasi, pikiran yang menamakan dirinya John.

**K :** Betul, Pak.

**A :** Nah, apakah pikiran itu masih menamakan dirinya John?

**K** : Tetapi saya termasuk arus itu.

**A** : Anda selalu termasuk arus itu.

**K** : Tidak ada entitas yang terpisah sebagai John, yang adalah saudaraku, yang sekarang telah meninggal.

**A** : Apakah Anda berkata, tidak ada individu?

**K** : Bukan, inilah yang kita sebut kekal. Ego yang kekal adalah ini.

**A** : Yang kita anggap sebagai individu.

**K** : Individu, kolektif, diri.

**A** : Ya, ciptaan pikiran yang menamakan dirinya 'aku'.

**K** : Ia berasal dari arus itu.

**A** : Benar.

**K** : Jadi, apakah John pernah ada? John hanya ada jika ia keluar dari arus itu.

**A** : Benar.

**K** : Jadi, pertama-tama, kita mencoba menemukan apakah ada ego yang kekal, yang ber-reinkarnasi.

**A** : Hakikat ego adalah tidak kekal.

**K** : Reinkarnasi dipercaya di seantero Asia; dan orang modern yang mempercayainya mengatakan ada ego yang kekal. Anda hidup berulang-ulang, sampai akhirnya itu lebur dan menyatu dengan Brahman, dan sebagainya. Nah, apakah pada mulanya ada entitas yang kekal, entitas yang berlangsung abad demi abad? Jelas, tidak ada entitas yang kekal seperti itu. Saya suka melihat diri saya sebagai kekal. Kekekalan saya terlihat sebagai perabotku, istriku, suamiku, lingkunganku. Ini adalah kata-kata dan gambaran pikiran. Saya tidak sungguh-sungguh memiliki kursi itu. Saya menyebutnya milikku.

**A** : Tepat sekali. Anda mengira itu sebuah kursi dan Anda memilikinya.

**K** : Saya suka berpikir bahwa saya memilikinya.

**A** : Tapi itu cuma sebuah ide.

**K** : Jadi, amatilah. Jadi tidak ada diri yang kekal. Jika ada diri yang kekal, itu adalah arus itu. Nah, menyadari bahwa saya sama saja dengan seluruh dunia yang lain, bahwa tidak

ada K, atau John sebagai saudaraku, maka saya bisa ber-inkarnasi jika saya keluar dari situ. Inkarnasi dalam arti bahwa perubahannya dapat terjadi di luar arus itu. Di dalam arus itu tidak ada perubahan.

**A :** Jika ada kekekalan, ia berada di luar arus itu.

**K :** Bukan, Pak; arus itu adalah kekekalan, setengah-kekal.

**A :** Dan oleh karena itu tidak kekal. Jika kekal, itu bukan arus itu. Oleh karena itu, jika ada entitas, maka ia harus keluar dari arus itu. Oleh karena itu, apa yang benar, apa yang kekal, bukanlah sesuatu.

**K :** Ia tidak berada di dalam arus itu.

**A :** Benar.

**K :** Bila Naude meninggal, selama ia termasuk arus itu, arus dan alirannya adalah setengah kekal.

**A :** Ya. Ia berlangsung terus. Ia bersifat historis.

**K :** Tetapi jika Naude berkata, saya akan ber-inkarnasi, bukan dalam kehidupan yang akan datang, melainkan sekarang, esok, yang berarti saya akan keluar dari arus itu, ia tidak lagi termasuk arus itu, oleh karena itu tidak ada yang kekal.

**A :** Tidak ada sesuatu yang akan ber-reinkarnasi. Oleh karena itu, apa yang ber-reinkarnasi, jika reinkarnasi itu mungkin, bagaimana pun juga tidak kekal.

**K :** Tidak, itu adalah arus itu.

**A :** Itu sangat temporal.

**K :** Jangan mengatakannya begitu.

**A :** Sebuah entitas yang terpisah adalah tidak nyata.

**K :** Tidak, selama saya termasuk arus itu.

**A :** Saya sesungguhnya tidak eksis ...

**K :** Tidak ada entitas yang terpisah. Saya adalah dunia.

**A :** Benar.

**K :** Jika saya keluar dari dunia, adakah sang 'aku' yang berlangsung terus?

**A :** Tepat sekali. Sungguh indah.

**K :** Jadi, yang kita coba buat adalah membenarkan eksistensi arus itu.

**A :** Itulah yang kita coba buat?

**K :** Tentu saja, ketika saya berkata saya harus hidup berulang-ulang, dan oleh karena itu saya harus terus berada di dalam arus itu.

**A :** Jadi, yang kita coba buat adalah mencoba menegakkan bahwa kita berbeda dari arus itu.

**K :** Kita tidak berbeda.

**A :** Kita tidak berbeda dari arus itu.

**K :** Lalu, Pak, apa yang terjadi? Jika tidak ada John atau K atau Naude atau Zimbalist yang kekal, apa yang terjadi? Anda ingat, Pak, saya rasa saya pernah membaca di dalam tradisi Tibet atau tradisi lain, bahwa ketika seseorang akan meninggal, pendeta atau bhiksu datang dan menyuruh semua orang keluar, mengunci pintu dan berkata kepada orang yang sedang sekarat, "Lihat, Anda akan meninggal--lepaskan semuanya--lepaskan semua pertentangan-pertentangan Anda, semua keduniaan Anda, semua ambisi Anda, lepaskan, oleh karena Anda akan bertemu dengan suatu cahaya yang ke dalamnya Anda akan terserap jika Anda melepaskan semua; jika tidak, Anda akan kembali. Artinya, kembali ke dalam arus ini. Anda akan menjadi arus ini lagi.

**A :** Ya.

**K :** Jadi apa yang terjadi pada Anda jika Anda melangkah keluar dari arus itu?

**A :** Anda melangkah keluar dari arus, Anda berakhir, tetapi Anda yang dulu ada hanyalah diciptakan oleh pikiran belaka.

**K :** Yang adalah arus itu.

**A :** Kevulgaran.

**K :** Kevulgaran. Apa yang terjadi jika Anda keluar dari arus itu? Langkah keluar itulah inkarnasi. Ya, Pak, tetapi Anda masuk kepada sesuatu yang baru. Muncul suatu dimensi yang baru.

**A :** Ya.

**K :** Nah, apakah yang terjadi? Pahamiakah Anda? Naude telah melangkah keluar dari arus. Apa yang terjadi? Anda bukan seniman. Bukan pebisnis. Anda bukan politikus, bukan pemusik; semua identifikasi itu adalah bagian dari arus.

**A :** Semua sifat-sifat itu.

**K :** Semua sifat-sifat itu. Bila Anda menanggalkan semua itu, apa yang terjadi?

**A :** Anda tidak punya identitas.

**K :** Identitas termasuk di sini. Katakanlah, misalnya, Napoleon, atau salah seorang tokoh yang disebut pemimpin dunia: mereka membunuh, mereka menyembelih, mereka melakukan semua kejahatan yang mengerikan yang dapat dibayangkan oleh manusia, mereka hidup dan mati di dalam arus itu, mereka adalah arus itu. Itu sangat sederhana dan sangat jelas. Lalu ada orang melangkah keluar dari arus itu.

**A :** Sebelum kematian jasmani?

**K :** Tentu saja; kalau tidak, tidak ada artinya.

**A :** Oleh karena itu, lahirlah suatu dimensi baru.

**K :** Apa yang terjadi?

**A :** Berakhirnya dimensi yang kita kenal secara akrab adalah suatu dimensi lain, tetapi itu tidak dirumuskan sama sekali, karena semua perumusan selalu berada di dalam pengertian-pengertian dari dimensi yang kita alami sekarang..

**K :** Ya, tetapi misalkan Anda, yang sekarang hidup ....

**A :** Melangkah keluar dari situ.

**K :** Melangkah keluar dari arus itu. Apa yang terjadi?

**A :** Itu kematian, Pak.

**K :** Bukan, Pak.

**A :** Itu kematian, tapi bukan kematian badan.

**K :** Lihat, Anda melangkah keluar dari situ. Apa yang terjadi?

**A :** Kita tidak bisa mengatakan apa-apa tentang apa yang terjadi.

**K :** Tunggu dulu, Pak. Begini, tidak seorang pun dari kita, melangkah keluar dari sungai itu, dan kita selalu berasal dari sungai itu, mencoba mencapai pantai seberang.

**A :** Itu seperti orang berbicara tentang tidur yang pulas dari keadaan jaga.



**K** : Itulah, Pak. Kita termasuk arus itu, kita semua. Manusia termasuk arus itu, dan dari arus itu ia ingin mencapai pantai di sana, tanpa meninggalkan sungai itu. Nah, orang itu berkata, baiklah, saya melihat kekeliruan ini, keabsurdan posisi saya.

**A** : Anda tidak dapat membuat pernyataan tentang dimensi yang lain dari dimensi yang lama.

**K** : Jadi saya tinggalkan itu. Jadi batin berkata: "Keluar!" Ia melangkah keluar, dan apa yang terjadi? Jangan mengutarakannya dengan kata-kata.

**A** : Satu-satunya yang dapat kita katakan tentang itu dengan pengertian- pengertian dari arus ini adalah keheningan. Oleh karena itu adalah keheningan arus ini, dan kita juga dapat mengatakan itu adalah matinya arus ini. Oleh karena itu, dari sudut pengertian arus ini, itu kadang-kadang disebut lenyap.

**K** : Anda tahu apa artinya melangkah keluar dari arus itu: tanpa karakter.

**A** : Tanpa ingatan.

**K** : Bukan, Pak, lihat: tanpa karakter, oleh karena begitu Anda punya karakter, itu berasal dari arus. Begitu Anda berkata Anda saleh, Anda termasuk arus, artinya tidak saleh. Melangkah keluar dari arus berarti melangkah keluar dari seluruh struktur ini. Jadi, kreasi seperti yang kita kenal ada di dalam arus. Mozart, Beethoven, pahamih Anda, pelukis, semuanya berada di sini.

**A** : Saya rasa, Pak, barangkali kadang-kadang apa yang ada di dalam arus seolah-olah dihidupkan oleh sesuatu yang dari luar arus.

**K** : Bukan, bukan, tidak mungkin. Jangan mengatakan seperti itu, oleh karena saya bisa berkreasi di dalam arus. Saya bisa membuat lukisan yang mengagumkan. Mengapa tidak? Saya bisa mengubah simfoni yang paling luar biasa, semua teknik itu ....

**A** : Mengapa luar biasa?

**K** : Oleh karena dunia membutuhkannya. Terdapat kebutuhan, permintaan, dan penawaran. Saya bertanya-tanya, apa yang terjadi pada orang yang benar-benar melangkah keluar. Di sini di dalam sungai, di dalam arus, energi adalah konflik, kontradiksi, pergulatan, kevlgaran. Tetapi itu berlangsung selamanya ....

**A** : Saya dan Anda.

**K** : Ya, itu berlangsung selamanya. Bila ia melangkah keluar dari situ, tidak ada lagi konflik, tidak ada lagi pemecahan menjadi negaraku, negaramu.

**A** : Tidak ada pemecahan.

**K** : Tidak ada pemecahan. Jadi, apakah sifat orang itu, batin yang tidak lagi mempunyai rasa pemecahan. Itu adalah energi murni, bukan? Jadi masalah kita adalah arus itu dan melangkah keluar dari situ.

**A** : Itulah meditasi, itulah meditasi yang sejati, oleh karena arus itu bukan hidup. Arus itu sepenuhnya mekanis.

**K** : Saya harus mati terhadap arus itu.

**A** : Selamanya.

**K** : Selamanya. Dan oleh karena itu, saya harus mengingkari--bukan mengingkari, saya tidak boleh terlibat--dengan John yang adalah arus itu.

**A** : Kita harus menolak segala sesuatu yang termasuk arus itu.

**K** : Yang berarti saya harus menolak saudara saya.

**A** : Saya harus menolak mempunyai seorang saudara. Pahamiakah Anda apa artinya?

**K** : Saya melihat saudara saya termasuk ke situ, dan sementara saya meninggalkan arus itu, batin saya terbuka. Saya rasa itulah welas asih.

**A** : Ketika arus itu terlihat dari sesuatu yang bukan dari arus.

**K** : Ketika orang yang berasal dari arus melangkah keluar dan memandang, maka dia memiliki welas asih.

**A** : Dan cinta.

**K** : Jadi begini, Pak, reinkarnasi, yakni ber-inkarnasi berulang-ulang, adalah arus itu. Ini bukan hal yang sangat menyenangkan. Saya datang dan mengatakan kepada Anda, saudara saya meninggal kemarin, dan Anda mengatakan itu kepada saya. Saya menamakan Anda orang yang sangat kejam. Tetapi, Anda sendiri menangisi diri Anda, Anda menangisi saya, menangisi arus itu. Itulah sebabnya manusia tidak mau tahu. Saya ingin tahu di mana saudara saya, bukan apakah dia ada atau tidak.



**J. KRISHNAMURTI**

## **Satu-Satunya Revolusi**

**Yayasan Krishnamurti Indonesia  
1980**

Copyright (c) J.Krishnamurti 1970. 575 00387 1  
Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd. 1980

Judul asli : **THE ONLY REVOLUTION**

Terjemahan ini diizinkan oleh Krishnamurti FoundationTrust Ltd. London.

Dicetak di Percetakan Yayasan Krishnamurti Indonesia, Malang.  
Disetujui: Komtares Kepolisian 102 tgl. 10 Mei 1980  
No. B/622 / V / 80 / Kowil / INTEL

**Website YKI** : [www.krishnamurti.or.id](http://www.krishnamurti.or.id)

# DAFTAR ISI - ( revisi )

	Halaman
<b>Bagian I - INDIA</b>	
Dialog & Meditasi <b>1</b> : .....	1
- <i>Menjadi orang luar sama sekali...</i>	
- Tentang Vedanta sejati.	
Dialog & Meditasi <b>2</b> : .....	5
- <i>Mutu dari batin &amp; hati...</i>	
- Tentang pencarian Tuhan.	
Dialog & Meditasi <b>3</b> : .....	7
- <i>Keheningan yg tidak disusun oleh pikiran...</i>	
- Tentang celah antara intelek & hati.	
Dialog & Meditasi <b>4</b> : .....	12
- <i>Dibabarkannya yg baru...</i>	
- Tentang dukacita.	
Dialog & Meditasi <b>5</b> : .....	17
- <i>Mutu dari keheningan...</i>	
- Tentang kesunyataan.	
Dialog & Meditasi <b>6</b> : .....	21
- <i>Mebiarkan jendela terbuka...</i>	
- Tentang guru-guru kebatinan.	
Dialog & Meditasi <b>7</b> : .....	24
- <i>Keluasan dimana tidak terdapat pusat...</i>	
- Tentang keindahan dan cinta kasih.	
Dialog & Meditasi <b>8</b> : .....	27
- <i>Meletakkan dasar dari suatu kehidupan benar...</i>	
- Tentang pengasingan diri dari dunia.	

Dialog & Meditasi <b>9</b> : .....	31
- <i>Mengakhiri semua pengalaman...</i>	
- Tentang kebahagiaan.	
Dialog & Meditasi <b>10</b> : .....	35
- <i>Keheningan batin adalah jalan bagi tindakan...</i>	
- Tentang kehidupan religius.	
Dialog & Meditasi <b>11</b> : .....	38
- <i>Bukan milik manusia manapun, bukan milik dewa manapun...</i>	
- Tentang sex, rasa takut & penderitaan.	
Dialog & Meditasi <b>12</b> : .....	41
- <i>Anda hanya dapat melihat dalam kebebasan...</i>	
- Tentang Kebebasan, kewajiban & tanggung jawab	
Dialog & Meditasi <b>13</b> : .....	46
- <i>Cahaya dalam batin yg menerangi jalan utk tindakan...</i>	
- Tentang mengenal Tuhan.	
Dialog & Meditasi <b>14</b> : .....	49
- <i>Sendirian bersama keindahan dan cinta kasih...</i>	
- Tentang moralitas, kekeramatan & tradisi.	
Dialog & Meditasi <b>15</b> : .....	52
- <i>Suatu kekosongan yg penuh dengan berkat...</i>	
- Tentang cinta kasih & hawa nafsu (sex).	

## **Bagian II - CALIFORNIA**

Dialog & Meditasi <b>1</b> : .....	56
- <i>Meditasi bukan utk si pencari...</i>	
- Tentang waktu.	
Dialog & Meditasi <b>2</b> : .....	59
- <i>Meditasi datang hanya apabila hati anda sungguh-sungguh terbuka...</i>	
- Tentang peran di dalam dunia ini.	

Dialog & Meditasi 3 : .....	62
- <i>Batin yg kosong datang apabila pikiran waspada akan kesibukan-kesibukannya sendiri...</i>	
- Tentang rasa kesepian, keamanan & pekerjaan.	
Dialog & Meditasi 4 : .....	65
- <i>Maka pada malam harinya meditasi datang menjadi suatu berkah...</i>	
- Tentang kekosongan.	
Dialog & Meditasi 5 : .....	67
- <i>Adalah intelegensi ini yg akan bertindak...</i>	
- Tentang konflik dalam cara/pola hidup.	

### **Bagian III - EUROPA**

Dialog & Meditasi 1 : .....	70
- <i>Suatu gerak dalam perhatian...</i>	
- Tentang pemisah-misahan & perpecahan.	
Dialog & Meditasi 2 : .....	73
- <i>Ruang amat luas yg datang bersama cinta kasih...</i>	
- Tentang ruang.	
Dialog & Meditasi 3 : .....	77
- <i>Keadaan cinta dalam mana semua pemisahan berakhir...</i>	
- Tentang guncangan duka & iba diri.	
Dialog & Meditasi 4 : .....	80
- <i>Meditasi selamanya bukan doa, bersifat terbuka; kerahasiaan tidak mempunyai tempat di dalamnya...</i>	
- Tentang "bunuh diri" dalam hidup.	
Dialog & Meditasi 5 : .....	83
- <i>Pembebasan dari semua lambang, gambaran pikiran dan ingatan...</i>	
- Tentang persatuan manusia.	

Dialog & Meditasi <b>6</b> : .....	85
- <i>Penolakan seluruhnya terhadap segala sesuatu yg telah dikenal...</i>	
- Tentang kebudayaan, hubungan generasi tua & muda.	
Dialog & Meditasi <b>7</b> : .....	88
- <i>Maksud dan arti dari meditasi yg diberikan oleh pikiran menjadi suatu belenggu yg terikat waktu...</i>	
- Tentang keheningan.	
Dialog & Meditasi <b>8</b> : .....	90
- <i>Pikiran adalah energi yg dihamburkan...</i>	
- Tentang Inteligensi.	
Dialog & Meditasi <b>9</b> : .....	92
- <i>Pembebasan batin dari segala ketidakjujuran...</i>	
- Tentang antar hubungan.	
Dialog & Meditasi <b>10</b> : .....	95
- <i>Anda tak mungkin hendak bermeditasi secara diatur...</i>	
- Tentang memulai dari yg tidak anda kenal/ketahui.	
Dialog & Meditasi <b>11</b> : .....	97
- <i>Dalam meditasi garis pemisah antara kamu dan aku menghilang...</i>	
- Tentang kesedihan dari kehidupan.	
Dialog & Meditasi <b>12</b> : .....	99
- <i>Yang satu mendatangkan kebebasan dan yang lain menuju pada ikatan waktu...</i>	
- Tentang generasi tua & generasi muda.	
Dialog & Meditasi <b>13</b> : .....	102
- <i>Maka tidak ada pemisahan antara melihat dan bertindak...</i>	
- Tentang cinta kasih.	
Dialog & Meditasi <b>14</b> : .....	104
- <i>Meditasi adalah kebangkitan dari berkat...</i>	
- Tentang mencari & pencarian.	

Dialog & Meditasi <b>15</b> : .....	107
- <i>Keadaan melihat itu selalu baru dan dgn demikian tindakannyapun selalu baru; ialah apa yg anda namakan spontanitas...</i>	
- Tentang menghayati ajaran-ajaran & belajar dalam kehidupan sehari-hari.	
Dialog & Meditasi <b>16</b> : .....	110
- <i>Bayangan masa lalu selalu menutupi saat ini...</i>	
- Tentang kematian, kehidupan & hari esok.	
Dialog & Meditasi <b>17</b> : .....	113
- <i>Adalah batin yg menolak utk melihat apa adanya yg menjadi mekanis...</i>	
- Tentang cinta kasih & keindahan.	
Dialog & Meditasi <b>18</b> : .....	117
- <i>Meditasi bukan suatu hal yg terpisah dari kehidupan; intisari sebenarnya dari kehidupan, intisari sesungguhnya dari kehidupan sehari-hari...</i>	
- Tentang apakah Tuhan & kepercayaan itu ?	
Dialog & Meditasi <b>19</b> : .....	121
- <i>Suatu perasaan tiadanya "aku" sama sekali di mana pemisahan antara anda dan yg lain-lain lenyap...</i>	
- Tentang kejujuran & ketidakjujuran.	
Dialog & Meditasi <b>20</b> : .....	125
- <i>Bentuk tertinggi dari kepekaan adalah inteligensi tertinggi...</i>	
- Tentang obat-obat bius.	



**BAGIAN I**

**INDIA**

Meditasi bukanlah suatu pelarian dari dunia; meditasi bukanlah suatu kesibukan pengasingan yang menutup diri sendiri, melainkan lebih merupakan pengertian mendalam akan dunia dan lika-likunya. Dunia hanya dapat memberi sedikit saja kecuali pangan, sandang dan tempat tinggal dan kesenangan dengan kedukaan-kedukaan-kedukaannya yang besar.

Meditasi adalah mengembara lepas dari dunia ini; kita harus menjadi orang luar sama sekali. Barulah dunia mempunyai suatu arti dan keindahan langit dan bumi menjadi tetap. Maka cinta kasih bukanlah kesenangan. Dari sini mulailah semua perbuatan yang bukan merupakan hasil ketegangan, pertentangan, pencarian pemuasan diri sendiri atau kesombongan dari kekuasaan.

Dari kamar itu tampak sebuah kebun dan tiga atau empat puluh kaki di bawahnya mengalir sebatang sungai yang lebar dan luas, keramat bagi beberapa orang, namun bagi orang-orang lain merupakan suatu bentangan air yang indah dan terbuka terhadap langit dan kemegahan pagi. Anda selalu dapat melihat seberang sana dengan dusunya dan pohon-pohonnya yang rimbun dan gandum musim salju yang baru saja ditanam. Dari kamar ini anda dapat melihat bintang pagi dan matahari yang timbul perlahan-lahan di atas pohon-pohon; maka sungai itupun menjelma sebagai lorong keemasan bagi sang surya.

Pada malam hari kamar itu sangat gelap dan jendela yang lebar itu memperlihatkan seluruh langit selatan. Pada suatu malam datanglah seekor burung ke dalam kamar ini — dengan sayapnya yang menggelapar-gelapar. Setelah menyalakan lampu dan keluar dari pembaringan kita melihat ia berada di bawahnya. Burung itu adalah seekor burung hantu. Tingginya kurang lebih satu setengah kaki dengan mata yang luar biasa besarnya dan sebuah paruh yang menakutkan. Kami saling berpandangan dekat sekali hanya beberapa kaki saja jaraknya. Ia ketakutan karena sinar lampu dan kehadiran seorang manusia di dekatnya. Kami saling pandang-memandang cukup lama tanpa berkedip dan ia tidak pernah kehilangan tegaknya dan kemuliaannya yang ganas. Anda dapat melihat kuku-kuku yang kejam itu, bulu-bulu yang ringan dan sayap-sayap yang ditekan kuat-kuat di tubuhnya. Ingin rasanya orang menjamahnya membelainya, akan tetapi ia tak akan memperbolehkan itu. Tak lama kemudian lampu dipadamkan dan untuk beberapa lama terdapat keheningan di dalam kamar itu. Segera terdengar gelesap sayap-sayap — anda dapat merasakan anginnya pada wajah anda — dan burung hantu itu telah keluar dari jendela. Ia tidak pernah datang kembali.

Kuil itu sangat kuno; kata orang kuil itu boleh jadi lebih dari tigaribu tahun tuanya, namun anda tahu betapa orang suka melebih-lebihkan. Kuil itu memang tua; tadinya merupakan sebuah kuil Buddha dan antara tujuh abad yang lalu kuil itu menjadi kuil Hindu dan sebagai pengganti arca Buddha mereka menaruhkan sebuah arca Hindu. Di sebelah dalam kuil itu amat gelap dan suasanaanya terasa aneh. Terdapat ruangan-ruangan berpilar, lorong-lorong panjang yang diukir teramat indah dan bau kelelawar dan dupa yang menusuk hidung.

Para pemuja berdesak-desakan masuk, mereka baru saja mandi, dengan tangan-tangan terlipat berjalan mengelilingi lorong-lorong itu, bersujud setiap kali mereka melewati arca, yang diberi pakaian sutera berwarna cerah. Seorang pendeta yang

berada di tempat pemujaan paling dalam sedang berdo'a; sungguh menyenangkan sekali mendengarkan bahasa Sansekerta yang diucapkannya dengan baik. Dia tidak tergesa-gesa dan kata-kata itu keluar dengan lancar dan merdu dari kedalaman kuil. Terdapat kanak-kanak, wanita-wanita tua, pria-pria muda. Orang-orang yang memakai jas dan celana Eropa menanggalkan pakaian mereka dan mengenakan jubah dhoti. Dengan tangan terlipat dan pundak-pundak telanjang mereka itu duduk atau berdiri dengan penuh khidmat.

Dan di situ terdapat sebuah kolam penuh air — sebuah kolam keramat — dengan banyak anak tangga menurunnya dan pilar-pilar batu berukir di sekelilingnya. Anda memasuki kuil itu dari jalan berdebu yang berisik dan sinar matahari yang terang dan terik, sedangkan di sini amatlah teduh, gelap serta tenteram. Tidak terdapat lilin, tidak terdapat orang-orang berlutut di sana-sini, melainkan hanya mereka yang memuja di sekeliling tempat pemujaan, sambil perlahan-lahan menggerakkan bibir mereka dalam suatu doa.

Seorang pria datang menemui kami pada senja hari itu. Dia berkata bahwa dia adalah seorang yang percaya pada Vedanta. Dia bicara Inggris amat baiknya karena dia pernah terdidik di salah satu universitas dan dia memiliki intelek yang cemerlang dan tajam. Dia adalah seorang sarjana hukum, memiliki penghasilan yang cukup besar dan matanya yang tajam memandang kepada anda penuh selidik, menimbang-menimbang, dan agak gelisah. Dia agaknya banyak membaca, termasuk sesuatu tentang teologi barat. Usianya sudah setengah tua, agak kurus dan jangkung, dengan sikap agung seorang sarjana hukum yang pernah memenangkan banyak perkara.

Dia berkata : "Saya telah mendengar anda bicara dan apa yang anda katakan adalah Vedanta sejati, dipermodern akan tetapi dari tradisi kuno". Kami bertanya kepadanya apa yang dia maksudkan dengan Vedanta. Dia menjawab: "Tuan, kita menerima pendapat bahwa hanya terdapat Brahman yang mencipta dunia dan ilusinya dan Atman — yang berada dalam setiap manusia — adalah dari Brahman itulah. Manusia harus tergugah dari kesadaran setiap hari akan keragaman dan akan dunia nyata, seperti halnya kalau dia tergugah dari sebuah mimpi. Seperti juga si pemimpi ini menciptakan totalitas dari dunia nyata dan orang-orang lain Anda tidak mengatakan semua ini namun sudah pasti anda maksudkan semua ini karena anda telah dilahirkan dan dibesarkan di negeri ini dan walaupun anda sebagian besar dari kehidupan anda, berada di luar negeri anda adalah bagian dari tradisi kuno ini. India telah menghasilkan anda, baik anda menyukainya atau tidak; anda adalah hasil dari India dan anda mempunyai suatu batin India. Gerak-gerak anda, ketenangan anda bagaikan arca apabila anda bicara dan semua kepribadian anda adalah bagian dari warisan kuno ini. Ajaran anda pasti adalah kelanjutan dari apa yang telah diajarkan oleh pujangga-pujangga kuno kita sejak jaman dahulu".

Marilah kita kesampingkan apakah si pembicara seorang India yang dibesarkan dalam tradisi ini, dibeban pengaruhi oleh kebudayaan ini, dan apakah dia itu hasil segala ajaran-ajaran kuno ini. Pertama-tama dia bukanlah seorang India, yaitu, dia bukan milik bangsa ini atau masyarakat Brahmin, sungguhpun dia terlahir di dalamnya. Dia bahkan menolak tradisi yang anda kenakan padanya. Dia menyangkal bahwa ajarannya adalah kelanjutan dari ajaran-ajaran kuno. Dia belum pernah membaca satupun dari kitab-kitab suci India atau Barat karena kitab-kitab itu tidak perlu bagi seseorang yang waspada akan apa yang sedang terjadi di dalam dunia — waspada akan kelakuan manusia

dengan teori-teori mereka yang tiada habisnya, dengan propaganda yang diterima dari duaribu atau limaribu tahun yang telah menjadi tradisi, kebenaran dan penerangan.

Bagi seseorang yang menolak secara total dan seluruhnya penerimaan dari kata, lambang dengan beban pengaruhnya, bagi dia kesunyataan adalah hal yang orisinal. Jika anda pernah mendengarkan dia dari permulaannya sekali ia telah berkata bahwa setiap penerimaan otoritas adalah pengingkaran kebenaran sendiri dan dia telah menekankan bahwa kita haruslah berada di luar dari semua kebudayaan, tradisi dan ahlak sosial. Jika anda pernah mendengarkan, maka anda tidak akan mengatakan bahwa dia adalah seorang India atau bahwa dia melanjutkan tradisi kuno dalam bahasa modern. Dia sama sekali menolak masa lalu, guru-gurunya, pentafsir-pentafsirnya, teori-teorinya dan rumus-rumusnyanya.

Kebenaran tidak pernah berada di dalam masa lalu. Kebenaran masa lalu adalah abu dari ingatan; ingatan adalah dari unsur waktu, dan di dalam abu yang mati dari hari kemarin tidak terdapat kebenaran. Kebenaran adalah suatu hal yang hidup, tidak berada di dalam lapangan unsur waktu.

Maka, setelah mengesampingkan semua itu, kita sekarang dapat memperbincangkan soal pokok dari Brahman, seperti yang anda terima begitu saja. Sudah pasti, tuan, apa yang dikemukakan sebagai pendapat adalah suatu teori yang direka oleh suatu batin yang berkhayal — baik itu Shankara atautkah cendekiawan teologi modern. Anda dapat mengalami suatu teori dan mengatakan bahwa hal itu memang demikian, akan tetapi hal itu adalah seperti seorang yang dibesarkan dan dibeban pengaruhi dalam dunia Katholik memperoleh penglihatan-penglihatan khayal tentang Kristus. Jelaslah bahwa penglihatan khayal seperti itu adalah bayangan proyeksi dari beban pengaruhnya sendiri; dan mereka yang telah dibesarkan dalam tradisi Krishna memiliki pengalaman-pengalaman dan penglihatan-penglihatan khayal yang lahir dari kebudayaan mereka. Maka pengalaman tidaklah membuktikan sesuatu. Untuk dapat mengenal penglihatan khayal itu sebagai Krishna atau Kristus adalah hasil dari pengetahuan yang dibeban pengaruhi; karenanya hal itu sama sekali tidaklah benar melainkan suatu khayalan, suatu dongeng, yang diperkuat melalui pengalaman dan sama sekali tidak ada kekuatan fakta. Mengapa sebenarnya anda menginginkan suatu teori dan mengapa anda menerima begitu saja suatu kepercayaan? Mempertahankan suatu kepercayaan secara tetap ini adalah tanda adanya rasa takut — takut akan kehidupan sehari-hari, takut akan kedukaan, takut akan kematian dan akan tidak adanya arti sama sekali dari kehidupan. Melihat semua ini anda mereka-reka suatu teori dan makin cerdik dan terpelajar adanya teori itu makin berbobotlah dia. Dan setelah melalui propaganda duaribu atau sepuluhribu tahun, teori itu secara pasti dan tanpa dasar kenyataan menjadi "kebenaran".

Akan tetapi jika anda tidak menerima pendapat akan suatu dogma, barulah anda berhadapan muka dengan apa adanya yang sesungguhnya. "Apa adanya" itu adalah pikiran, kesenangan, kedukaan dan rasa takut akan kematian. Apabila anda memahami susunan dari kehidupan anda sehari-hari — dengan persaingannya, ketamakan, ambisi dan pengejarannya akan kekuasaan barulah anda akan melihat bukan hanya absurdnya teori-teori, juru selamat - juru selamat dan guru-guru kebatinan, akan tetapi anda boleh jadi menemukan suatu pengakhiran dari kedukaan, suatu pengakhiran dari seluruh susunan yang telah direka oleh pikiran.

Penembusan ke dalam dan pengertian akan susunan ini adalah meditasi. Barulah anda akan melihat bahwa dunia bukanlah suatu ilusi melainkan suatu kenyataan yang mengerikan dan yang dibangun oleh manusia dalam perhubungannya dengan sesama manusia. Adalah ini yang harus dimengerti dan bukan teori-teori anda tentang Vedanta, dengan upacara-upacaranya dan segala tetek-bengek dari agama yang diorganisasikan.

Apabila manusia bebas, tanpa suatu pamrih dari rasa takut, dari iri hati atau kedukaan, hanya kalau sudah begitulah maka batin secara wajar menjadi tenteram dan hening. Barulah dia dapat melihat bukan saja kebenaran dalam kehidupan sehari-hari dari saat ke saat melainkan juga dapat melampaui segala persepsi dan oleh karena itu terdapatlah pengakhiran dari si pengamat dan yang di amati dan dualitas pun berakhirilah.

Akan tetapi di atas semua ini dan tidak ada hubungannya dengan pergulatan ini, dengan kesia-siaan dan keputus-asaan ini, dan ini bukanlah suatu teori, terdapatlah suatu alir tanpa awal dan akhir; suatu gerak yang tak dapat diukur dan yang tak pernah dapat ditangkap oleh batin.

Apabila anda mendengar ini, tuan, sudah jelas anda akan membuat suatu teori dari padanya dan jika anda menyukai teori baru ini anda akan mempropagandakannya. *Akan tetapi apa yang anda propagandakan itu bukanlah kebenaran.* Kebenaran hanyalah, ada apabila anda bebas dari kepedihan, kegelisahan dan keganasan yang sekarang memenuhi hati dan pikiran anda. Apabila anda melihat semua ini dan apabila anda bertemu dengan berkah itu yang dinamakan cinta kasih barulah anda mengenal kebenaran dari apa yang dibicarakan.

Yang penting dalam meditasi adalah mutu dari batin dan hati. Bukanlah apa yang anda jangkau, atau apa yang anda bilang anda peroleh, melainkan mutu dari suatu batin yang bersih dan peka. Melalui peniadaan karena pengertian terdapatlah keadaan yang positif. Hanya mengumpulkan atau hidup dalam pengalaman saja, menghalau kemurnian meditasi. Meditasi bukanlah suatu cara menuju kepada suatu akhiran. Meditasi adalah caranya dan juga akhirannya. Batin tidak pernah dapat dibikin menjadi suci melalui pengalaman. Adalah peniadaan akan pengalaman yang mendatangkan keadaan positif dari kebersihan ini, yang tidak dapat dipupuk oleh pikiran. Pikiran tidak pernah murni. Meditasi adalah pengakhiran pikiran, bukan oleh yang bermeditasi, karena pengakhiran yang bermeditasi adalah meditasi itu. Jika tidak ada meditasi, maka anda adalah seperti seorang buta dalam sebuah dunia yang penuh keindahan, cahaya dan warna.

Berjalan-jalanlah di pantai laut dan biarkan mutu meditasi ini meliputi anda. Jika, dia meresapi anda, janganlah mengejanya. Apa yang anda kejar, hanyalah kenangan dari apa adanya yang lalu — dan apa adanya yang lalu adalah kematian dari apa adanya. Atau bilamana anda berjalan-jalan di antara bukit-bukit, biarkanlah segala sesuatu menceritakan anda akan keindahan dan penderitaan kehidupan, sehingga anda tergugah menyadari kedukaan anda sendiri dan mengakhiri kedukaan itu. Meditasi adalah akarnya, batangnya, kembangnya dan buahnya. Kata-katalah yang memisahkan buah, kembang, batang dan akar. Di dalam pemisah-pemisahan ini tindakan tidak mendatangkan kebaikan: kebajikan adalah persepsi total.

Jalan itu panjang dan teduh dengan pohon-pohon di kedua tepinya — sebuah jalan sempit yang berliku-liku melalui ladang-ladang hijau dari gandum yang mulai masak dan berkilauan. Matahari menciptakan bayang-bayang tajam dan dua buah dusun di kedua tepi jalan itu kotor, tak terpelihara dan dilanda kemiskinan. Para penghuninya yang tua kelihatan sakit dan susah, akan tetapi kanak-kanaknya berteriak-teriak dan bermain-main dalam debu dan melemparkan batu-batu kearah burung-burung yang berada tinggi di pohon-pohon. Pagi itu sangat sejuk menyenangkan dan angin lembut yang segar berhembus di atas bukit-bukit.

Burung-burung kesturi dan burung-burung mynah membuat banyak kegaduan pada pagi hari itu. Burung-burung kesturi hampir tidak kelihatan di antara daun-daun hijau pohon itu; di dalam pohon asam terdapat beberapa buah lubang yang menjadi rumah mereka. Mereka terbang berkelok-kelok selalu diiringi suara nyaring dan parau. Burung-burung mynah berada di atas tanah, cukup jinak. Mereka membiarkan anda datang cukup dekat dengan mereka sebelum mereka terbang pergi. Dan si penangkap lalat yang keemasan, burung yang hijau dan keemasan itu, berada di atas kawat-kawat di seberang jalan. Pagi itu indah dan matahari belum terlampaui panas. Terdapat suatu berkah di udara dan terdapat ketenteraman sebelum manusia terbangun.

Di atas jalan itu lewat sebuah kendaraan yang ditarik kuda dengan dua buah roda dan sebuah mimbar dengan empat tiang dan sehelai tenda. Di atas kendaraan itu, membujur melintang roda-roda, terbungkus kain putih dan merah, terdapat sesosok jenazah yang sedang diangkut untuk diperabukan di tepi sungai. Seorang laki-laki duduk disamping kusir boleh jadi seorang keluarga dan jenazah itu terguncang-guncang naik turun di atas jalan yang tidak terlalu halus itu. Mereka datang dari tempat yang agak jauh dan kuda itu

berkeringat dan jenazah itu terus berguncang di sepanjang jalan dan kelihatannya cukup kaku.

Laki-laki yang datang menjumpai kami pada akhir hari itu berkata bahwa dia adalah seorang instruktur artileri dalam angkatan laut. Dia datang bersama isterinya dan dua orang anaknya dan dia agaknya seorang yang sangat serius. Setelah memberi salam dia berkata bahwa dia ingin menemukan Tuhan. Dia tidak terlalu pandai bicara, barangkali dia agak malu-malu. Kedua tangan dan wajahnya kelihatan cakap akan tetapi terdapat suatu kekerasan tertentu di dalam suara dan pandang matanya — karena, betapa pun juga, dia adalah seorang instruktur dalam cara-cara membunuh. Tuhan agaknya begitu jauh sekali dari kesibukannya sehari-hari. Semua itu nampaknya begitu ganjil, karena di sini terdapat seorang laki-laki yang berkata bahwa dia amat bersungguh-sungguh dalam pencariannya kepada Tuhan, namun perkehidupannya memaksa dia untuk mengajarkan kepada orang lain seni membunuh.

Dia berkata bahwa dia adalah seorang yang saleh dan dia telah banyak berkunjung ke tempat-tempat belajar dari yang disebut orang-orang suci yang beraneka-ragam. Dia tidak puas dengan mereka semua dan sekarang dia telah melakukan perjalanan jauh dengan kereta api dan otobis untuk datang dan menemui kami karena dia ingin tahu bagaimana caranya menemukan dunia aneh yang dicari-cari oleh manusia dan orang-orang suci. Isterinya dan anak-anaknya duduk dengan khidmat dan diam sekali dan di atas sebuah dahan tepat di luar jendela bertengger seekor burung dara, coklat muda, berukuran perlahan bagi dirinya sendiri. Laki-laki itu tidak pernah memandangnya dan anak-anak bersama ibu mereka itu duduk dengan kaku, gugup tanpa senyum.

Anda tidak dapat menemukan Tuhan; tidak ada jalan menuju kepada itu. Manusia telah mereka-reka banyak jalan, banyak agama, banyak kepercayaan, juru selamat - juru selamat dan guru-guru yang dipikirkannya akan dapat menolongnya untuk menemukan kebahagiaan yang tidak fana. Kesengsaraan pencarian menuju kepada suatu khayal dari batin, kepada suatu visium yang telah diproyeksikan oleh batin dan yang diukur dengan hal-hal yang telah dikenal. Cinta kasih yang dicari-carinya dirusak oleh cara hidupnya. Anda tidak bisa memegang sebuah senapan dalam satu tangan dan Tuhan dalam lain tangan. Tuhan hanyalah suatu lambang, suatu kata, yang telah sungguh-sungguh kehilangan artinya, karena gereja-gereja dan tempat-tempat pemujaan merusaknya. Tentu saja, jika anda tidak percaya kepada Tuhan anda sama saja dengan yang percaya; keduanya menderita dan tertekan oleh kedukaan dari suatu kehidupan yang pendek dan sia-sia; dari kepahitan dari setiap hari membuat kehidupan menjadi suatu hal yang tidak ada artinya. Kenyataan tidak berada di ujung aliran pikiran, dan hati yang kosong terisi penuh dengan kata-kata dari pikiran. Kita menjadi sangat pintar, mereka-reka filsafat-filsafat baru, kemudian terdapatlah kepahitan dari kegagalan filsafat itu. Kita telah mereka-reka teori-teori tentang bagaimana untuk dapat mencapai yang maha tinggi dan si penyembah pergi ke kuil dan menenggelamkan diri sendiri ke dalam khayalan-khayalan dari batinnya sendiri. Si rahib dan si orang suci tidak menemukan kenyataan itu karena keduanya merupakan bagian dari suatu tradisi, suatu kebudayaan, yang mengganggu mereka sebagai orang suci dan rahib.

Burung dara itu telah terbang pergi dan keindahan awan-awan yang menggantung berada di atas bumi — dan kebenaran berada di sana, di mana anda tidak pernah memandangnya.

Di sebuah taman Mogul tua tumbuh banyak pohon-pohon besar. Di situ terdapat tugu-tugu peringatan yang besar, sebelah dalamnya gelap dengan makam-makam dari batu pualam dan hujan serta cuaca telah membuat batu-batu itu menjadi gelap dan kubal-kubalanya lebih gelap lagi. Terdapat ratusan burung merpati di atas kubah-kubah ini. Mereka akan berebutan tempat dengan burung-burung gagak dan lebih bawah di atas kubah terdapat burung-burung kesturi yang datang dari mana-mana dalam kelompok-kelompok. Terdapat petak-petak rumput yang terawat baik, dipotong dengan rapi dan sering disirami. Tempat itu sunyi dan anehnya disitu tidak terdapat terlalu banyak orang. Di waktu malam pelayan-pelayan dari perkampungan situ dengan sepeda-sepeda mereka akan berkumpul diatas petak rumput untuk bermain kartu. Mereka mengerti betul permainan itu, akan tetapi seorang luar yang menonton permainan itu takkan mengerti sama sekali. Terdapat pula rombongan anak-anak yang bermain-main di atas sebuah petak rumput dari sebuah makam yang lain.

Terdapat sebuah makam yang luar biasa megahnya, dengan lengkungan-lengkungannya yang bagus dan seimbang dan dibelakangnya berdiri sebuah dinding yang tidak simetris. Dinding itu terbuat dari batu-batu bata dan sinar matahari serta hujan telah membuatnya gelap, hampir hitam. Terdapat sebuah tanda peringatan agar tidak memetik bunga akan tetapi agaknya tidak ada seorangpun yang memperhatikan benar peringatan itu karena mereka itu tetap saja memetik bunga-bunga.

Terdapat sebuah lorong jalan dengan pohon-pohon eucalyptus dan di belakang itu terdapat sebuah taman bunga mawar yang dikelilingi oleh tembok-tembok yang runtuh. Taman ini, dengan mawar-mawar yang indah sekali, dipelihara secara baik-baik dan rumput di situ selalu hijau dan baru dipotong. Agaknya hanya sedikit orang saja yang datang ke taman ini dan anda dapat berjalan-jalan di sekelilingnya sendirian, melihat matahari terbenam di balik pohon-pohon dan balik kubah/atap dari makam itu. Terutama sekali di waktu senja, dengan bayangan-bayangan yang panjang, di sini amat tenteram, jauh dari kegaduhan kota, dari kemelaratan dan dari keburukan si kaya. Ada beberapa orang gelandangan sedang mencabuti semak-semak dari petak rumput. Tempat itu sungguh indah — akan tetapi manusia telah merusaknya perlahan-lahan.

Seorang laki-laki sedang duduk bersila di atas sebuah sudut terencil dari lapangan rumput, sepedanya berada disampingnya. Dia memejamkan matanya dan bibirnya bergerak-gerak. Dia berada di situ selama lebih dari setengah jam dalam kedudukan seperti itu, sama sekali lepas dari dunia, dari orang-orang lewat dan dari pekikan burung-burung kesturi. Tubuhnya sangat diam. Di dalam kedua tangannya terdapat seuntai tasbeh yang tertutup sepotong kain. Jari-jari tangannya sajalah yang merupakan gerakan yang dapat nampak, di samping bibirnya. Dia datang ke situ setiap hari menjelang senja dan agaknya sesudah selesai pekerjaannya sehari-hari. Dia seorang laki-laki yang agak miskin, cukup makan dan dia selalu datang ke sudut itu dan menenggelamkan diri sendiri. Jika anda bertanya kepadanya dia akan memberitahu anda bahwa dia sedang bermeditasi, mengulangi suatu doa atau suatu mantra --- dan baginya hal itu cukup baik. Di dalamnya dia menemukan hiburan dari kehidupan sehari-hari yang membosankan. Dia sendirian di lapangan rumput itu. Di belakangnya terdapat sekelompok bunga melati berkembang; banyak bunga terletak di atas tanah dan keindahan dari saat itu berada di sekelilingnya. Akan tetapi dia tidak pernah melihat keindahan itu karena dia tenggelam kedalam keindahan dari buatannya sendiri.



Meditasi bukanlah pengulangan dari kata, bukan pula mengalami suatu visium, bukan pula pemupukan keheningan. Merjan tasbeih dan kata yang diulang-ulang itu memang dapat menenangkan batin yang mengoceh, akan tetapi hal ini merupakan suatu bentuk dari penyihiran diri. Sama saja kalau anda menelan sebutir pil.

Meditasi bukanlah membungkus diri anda sendiri dalam suatu pola pemikiran, dalam kenikmatan dari kesenangan. Meditasi tidak mempunyai awal dan oleh karena itu tidak mempunyai akhir.

Jika anda berkata "Aku akan mulai hari ini untuk mengendalikan pikiranku, duduk diam dalam kedudukan meditasi, bernapas secara teratur — maka anda akan terjebak dalam perangkap-perangkap yang kita atur untuk menipu diri sendiri. Meditasi bukanlah suatu keadaan terserap ke dalam suatu gagasan atau gambaran yang mengesankan; hal itu hanya menenangkan kita untuk sementara, seperti seorang kanak-kanak diserap oleh sebuah mainan menjadi tenang untuk sementara waktu. Akan tetapi segera setelah mainan itu tidak lagi menarik, mulailah lagi kegelisahan dan kenakalan itu. Meditasi bukanlah pengejaran suatu lorong tak nampak yang menuju kepada suatu kebahagiaan yang dikhayalkan. Batin yang bermeditasi melihat — mengamati, mendengarkan, tanpa kata, tanpa komentar, tanpa pendapat — penuh perhatian terhadap pergerakan hidup dalam semua hubungannya sepanjang hari. Dan pada malam hari, ketika seluruh anggauta tubuh beristirahat, batin yang bermeditasi tidak terganggu mimpi karena ia telah terjaga sepanjang harinya. Hanya yang malas sajalah yang suka mimpi, hanya yang setengah tidur sajalah yang membutuhkan isyarat dari keadaan mereka sendiri. Akan tetapi jika batin mengamati, mendengarkan kepada pergerakan hidup, baik lahiriah maupun batiniah, kepada batin seperti itu datanglah suatu keheningan yang tidak disusun oleh pikiran.

Itu bukanlah suatu keheningan yang dapat dialami oleh si pengamat. Jika dia mengalaminya dan mengenalnya, itu bukan lagi keheningan. Keheningan batin yang bermeditasi tidak terletak di sebelah dalam batas-batas pengenalan, karena keheningan ini tidak mempunyai tapal batas. Yang ada hanya keheningan saja — dalam mana ruang pemisah-pemisahan berakhir.

Gumpalan awan-awan bagaikan menyangkut bukit dan hujan menggosok licin batu-batu, sedangkan bongkahan-bongkahan besar berserakan di atas bukit-bukit. Terdapat goresan-goresan hitam pada batu granit kelabu itu dan pagi hari itu bukit batu padat yang gelap ini tercuci oleh hujan dan menjadi semakin hitam.

Kolam-kolam air menjadi penuh dan katak-katak membuat gaduh dengan suara parau. Sekelompok besar burung kasturi datang dari ladang-ladang untuk berlindung dan kera-kera memanjat pohon-pohon dan bumi yang merah menjadi semakin gelap.

Terdapat suatu keheningan aneh ketika turun hujan dan pada pagi hari itu di dalam lembah semua suara agaknya telah berhenti — suara-suara dari ladang, mesin traktor dan pemotongan kayu. Yang ada hanya suara air menetes dari atap dan suara selokan gemericik.

Amat luar biasa untuk merasakan hujan menimpa kita, basah kuyup dan merasakan betapa bumi dan pohon-pohon menerima hujan dengan suka cita besar; karena telah beberapa lama tidak turun hujan; dan sekarang retak-retak kecil di bumi mulai menutup kembali. Kegaduhan burung-burung yang banyak berhenti sewaktu hujan turun; awan

datang berarak dari timur, gelap, berat terbeban dan tertarik menuju ke arah barat; bukit-bukit bagaikan diangkat oleh awan-awan itu dan bau tanah semerbak ke setiap sudut. Hujan turun sepanjang hari. Dan di dalam kesunyian malam burung-burung hantu saling bersahut-sahutan di seberang lembah.

Pria itu seorang guru sekolah, seorang Brahmin, memakai jubah dhoti yang bersih. Dia bertelanjang kaki dan memakai sebuah kemeja model barat. Dia bersih, bermata tajam, nampaknya lemah lembut sikapnya dan salamnya membayangkan kerendahan hati. Dia tidak terlalu tinggi dan bicara Inggris dengan cukup baik, karena dia seorang guru Inggris dalam kota. Dia berkata bahwa dia tidak berpenghasilan banyak dan seperti semua guru-guru diseluruh dunia dia merasa amat sukar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Tentu saja dia telah menikah dan mempunyai anak-anak, akan tetapi agaknya dia mengesampingkan semua itu seolah-olah hal itu tidak ada artinya sama sekali. Dia seorang pria yang angkuh, dengan keangkuhan yang aneh itu, bukan keangkuhan karena telah berhasil, bukan keangkuhan bangsawan atau hartawan, melainkan keangkuhan suatu keturunan ras yang kuno, keangkuhan wakil dari suatu tradisi kuno dan sistim pikiran dan moralitas yang, sesungguhnya, tidak ada sangkut paut apapun dengan apa adanya dia sesungguhnya. Kebanggaanya berada dalam masa lalu yang diwakilinya dan dikesampingkannya komplikasi-komplikasi kehidupan sekarang ini adalah sikap seseorang yang menganggap itu semua sebagai tak terhindarkan namun begitu tidak penting. Logat bicaranya dari selatan, keras dan nyaring. Dia berkata bahwa dia telah mendengarkan ceramah-ceramah, dibawah pohon-pohon ini, selama bertahun-tahun. Sebetulnya ayahnya telah mengajaknya ketika dia masih muda, masih kuliah. Kemudian, ketika dia memperoleh pekerjaannya sekarang yang menyedihkan ini, dia datang setiap tahun. "Saya telah mendengarkan anda selama bertahun-tahun. Barangkali saya mengerti secara intelek apa yang anda katakan akan tetapi agaknya tidak menembus secara sangat mendalam. Saya menyukai keadaan pohon-pohon dan sekitarnya tempat anda bicara dan saya memandang kepada matahari terbenam bilamana anda menunjukkannya — seperti yang begitu sering anda lakukan dalam ceramah-ceramah anda — akan tetapi saya tidak dapat **merasakannya**, saya tidak dapat menyentuh daun dan merasakan kegembiraan dari bayangan-bayangan yang menari-menari di atas tanah. Nyatanya, saya tidak mempunyai perasaan sama sekali. Saya memang telah membaca banyak, baik kesusasteraan Inggris maupun kesusasteraan negeri ini. Saya dapat membawakan sajak-sajak, akan tetapi keindahan yang terdapat di balik kata itu tidak menyentuh saya. Saya menjadi semakin keras, bukan hanya terhadap isteri dan anak-anak saya melainkan terhadap setiap orang. Di dalam sekolah saya makin banyak berteriak. Saya heran mengapa saya telah kehilangan sukacita dalam memandang matahari senja — andaikan saya pernah mengalaminya! Saya heran mengapa saya tidak lagi merasakan secara mendalam tentang kejahatan apapun yang terdapat dalam dunia ini Saya agaknya melihat segala sesuatu secara intelektuil dan dapat bertukar fikiran dengan cukup baik setidaknya saya kira saya dapat — dengan hampir setiap orang. Maka mengapakah terdapat celah ini antara intelek dan hati? Mengapa saya kehilangan cinta kasih dan kehilangan rasa iba serta perhatian yang murni?

Pandanglah bunga bougainvilia di luar jendela itu. Apakah anda benar-benar melihatnya? Apakah anda melihat cahaya di atasnya, tembus cahayanya, warnanya, bentuknya dan sifatnya ?

"Saya memandangnya, akan tetapi ia sama sekali tidak ada artinya bagi saya. Dan terdapat berjuta-juta orang seperti saya. Maka saya kembali kepada pertanyaan --- mengapa terdapat celah ini antara intelek dan perasaan-perasaan ?"

Apakah itu dikarenakan kita telah terdidik secara buruk, hanya memupuk ingatan dan semenjak masa kanak-kanak mulai, tidak pernah diperlihatkan sebatang pohon, setangkai bunga, seekor burung, atau air yang luas terbentang ? Apakah itu karena kita telah membuat hidup menjadi mekanis? Apakah karena peledakan penduduk ini? Untuk setiap pekerjaan terdapat ribuan orang yang menginginkannya. Ataupun karena kebanggaan, kebanggaan dalam daya guna, kebanggaan akan ras, kebanggaan akan pikiran yang cerdas? Apakah anda pikir bahwa itulah penyebabnya?

"Jika anda bertanya kepada saya apakah saya bangga — ya memang demikianlah".

Akan tetapi itu hanya satu di antara sebab-sebab mengapa yang dinamakan intelek itu mendominasi. Apakah karena kata-kata telah menjadi sedemikian luar biasa pentingnya dan bukan apa yang berada dibalik dan di luar jangkauan kata? Ataupun karena anda ditentang, dihalangi dalam berbagai cara, yang anda barangkali tidak menyadarinya sama sekali? Di dalam dunia modern intelek di-puja-puja dan makin pandai dan cerdas adanya anda makin majulah anda.

"Barangkali boleh jadi semua itulah sebabnya, akan tetapi apakah hal itu banyak artinya? Tentu saja kita dapat melanjutkan tak henti-hentinya menganalisa, menerangkan sebabnya akan tetapi apakah hal itu akan menjembatani celah antara pikiran dan hati? Itulah yang ingin saya ketahui. Saya telah membaca beberapa dari kitab-kitab ilmu jiwa dan kesusasteraan kuno kita sendiri akan tetapi hal itu tidak membakar semangat saya, maka sekarang saya telah datang kepada anda, walaupun barangkali hal itu boleh jadi terlambat bagi saya".

Apa anda benar menghendaki bahwa pikiran dan hati harus sejalan? Bukankah anda sebenarnya puas dengan kemampuan-kemampuan intelek anda ? Barangkali pertanyaan bagaimana untuk mempersatukan pikiran dan hati hanyalah masalah akademis belaka? Mengapa anda memusingkan tentang menyatukan keduanya itu? Perhatian ini masih datang dari intelek itu dan bukankah hal itu tidak muncul dari suatu perhatian yang nyata pada pembusukan dari perasaan anda, yang menjadi bagian dari anda ? Anda telah membagi-bagi hidup ke dalam intelek dan hati dan anda secara intelektual melihat hati melayu dan anda hanya dalam kata-kata saja berkepentingan tentang itu. Biarkanlah ia melayu! Hiduplah saja di dalam intelek. Mungkinkah itu?

"Saya mempunyai perasaan-perasaan".

Akan tetapi bukankah perasaan-perasaan itu sesungguhnya adalah sentimentalitas, pemuasan diri yang emosional ? Kita tidak sedang membicarakan hal itu, tentu. Kita berkata: Matilah terhadap cinta kasih; itu tak menjadi soal. Hiduplah sepenuhnya di dalam intelek anda dan di dalam manipulasi kata-kata anda, kelicikan dalih-dalih anda. Dan apabila anda benar-benar hidup di situ --- apa yang terjadi? Apa yang menjadi keberatan anda adalah sifat merusak dari intelek yang anda puja itu. Sifat merusak itu mendatangkan banyak masalah. Anda barangkali melihat akibat dari kesibukan-kesibukan intelektual dalam dunia — peperangan, persaingan, kesombongan dari kekuasaan — dan barangkali anda merasa takut terhadap apa yang akan terjadi, merasa takut akan ketiadaan harapan dan keputusan manusia. Selama terdapat

pemisah-misahan antara perasaan-perasaan dan intelek, yang satu menguasai yang lain, yang satu tentu menghancurkan yang lain; tidak mungkin menghubungkan keduanya itu. Anda boleh jadi telah mendengarkan ceramah-ceramah untuk bertahun-tahun dan barangkali anda telah membuat daya upaya besar untuk menyatukan pikiran dan hati, akan tetapi daya upaya ini datang dari pikiran dan oleh karena itu menguasai hati. Cinta kasih tidak menjadi milik keduanya, karena cinta kasih tidak mempunyai sifat menguasai di dalamnya. Cinta kasih bukan suatu hal yang disusun oleh pikiran atau oleh sentimen. Cinta kasih bukan sebuah kata dari intelek atau suatu tanggapan nikmat. Anda berkata, "Aku harus mempunyai cinta kasih dan untuk mempunyai itu aku harus mengembangkan hati". Akan tetapi pengembangan ini datang dari pikiran dan dengan demikian anda selalu memisahkan keduanya; mereka tidak dapat dijembatani atau dikumpulkan untuk suatu kegunaan apapun. *Cinta kasih berada pada permulaannya, tidak pada akhir dari suatu usaha.*

"Lalu apakah yang harus saya lakukan".

Sekarang matanya menjadi lebih bersinar-sinar, terdapat suatu gerakan dalam tubuhnya. Dia memandang ke luar jendela dan padanya perlahan-lahan tampak perubahan.

Anda tak dapat melakukan apapun. Lepaskan pikiran untuk melakukan itu! Dan dengarkan; dan lihatlah keindahan bunga itu.

Meditasi adalah dibabarkannya yang baru. Yang baru berada di luar dan lepas dari masa lalu yang terulang-ulang — dan meditasi adalah pengakhiran dari pengulangan ini. Kematian yang ditimbulkan oleh meditasi adalah keabadian dari yang baru. Yang baru tidak berada dalam daerah pikiran dan meditasi adalah keheningan pikiran.

Meditasi bukanlah suatu pencapaian, bukan pula penangkapan suatu visium, bukan pula goncangan sensasi. Meditasi seperti sungai, tidak dapat dijinakkan, mengalir cepat dan meluap-meluap tepinya. Meditasi adalah musik tanpa suara; tidak dapat dijinakkan dan dimanfaatkan. Meditasi adalah keheningan di mana si pengamat telah tak ada sejak awal mulanya sekali.

Matahari belum terbit; anda dapat melihat bintang pagi melalui pohon-pohon. Terdapat suatu keheningan yang sungguh luar biasa. Bukan keheningan di antara dua suara atau di antara dua nada, melainkan keheningan yang tidak mempunyai sebab apapun juga — keheningan yang kiranya pasti ada pada awal terciptanya dunia.

Keheningan itu memenuhi seluruh lembah dan bukit-bukit. Dua ekor burung hantu besar yang saling memanggil, tak pernah mengganggu keheningan tadi dan seekor anjing di kejauhan yang menggonggong pada bulan tua itu adalah bagian dari kemahaagungan ini. Embun istimewa tebalnya dan ketika matahari timbul di atas bukit, embun itu berkilauan memantulkan banyak warna dengan cahaya yang datang bersama sinar pertama matahari.

Daun-daun lembut dari pohon jacaranda sarat dengan embun dan burung-burung datang untuk mandi pagi, menggelapar-geleparkan sayap mereka sehingga embun di atas daun-daun lembut itu memenuhi bulu-bulu mereka. Burung-burung gagak itu luar biasa keras hatinya; mereka berloncat-locatan dari satu ke lain cabang, mendorongkan kepala mereka menerobos daun-daun, menggelapar-geleparkan sayap dan membersihkan bulu-bulu mereka dengan paruh. Terdapat kira-kira setengah lusin burung gagak di atas cabang yang berat itu dan terdapat banyak burung-burung bertebaran di seluruh cabang pohon, sedang mandi pagi.

Dan keheningan ini meluas dan agaknya melampui bukit-bukit itu. Terdengar riuh yang lazim dari anak-anak berteriak-teriak dan ketawa; dan dusun pertanian itu mulai bangun.

Hari itu akan sejuk dan sekarang bukit-bukit itu sedang menerima cahaya matahari. Bukit itu sangat tua — barangkali yang tertua di dunia — dengan batu-batu yang aneh bentuknya dan yang bagaikan diukir dengan cermat, tersusun secara seimbang; namun tidak ada angin atau sentuhan dapat melepaskan mereka dari keseimbangan itu.

Lembah itu jauh terpisah dari kota-kota dan jalan yang melalui lembah itu menuju ke sebuah dusun jalannya kasar dan tidak ada mobil-mobil atau bis-bis yang mengganggu kesunyian sejak purbakala dari lembah ini. Terdapat gerobak-gerobak sapi, tetapi gerakan mereka adalah satu bagian dari bukit-bukit itu. Terdapat sebuah dasar sungai kering yang hanya dialiri air sehabis hujan lebat dan warnanya adalah suatu campuran dari warna merah, kuning dan coklat; dan ini pun agaknya bergerak bersama bukit-bukit itu. Dan orang-orang dusun yang berjalan lewat bagaikan gunung-gunung batu sunyinya.

Haripun berlalu dan menjelang akhir senja, ketika matahari sedang tenggelam di balik bukit-bukit di sebelah barat, keheningan masuk dari kejauhan, di balik bukit-bukit melalui pohon-pohon, menyelimuti semak-semak kecil dan pohon-pohon beringin yang kuno. Dan ketika bintang-bintang menjadi cemerlang, maka keheningan tumbuh dengan intensitas yang besar; anda hampir tak dapat menahannya.

Lampu-lampu kecil dusun itu dipadamkan dan bersama dengan kenyanikan maka intensitas dari keheningan itu menjadi semakin mendalam, makin luas dan mencekam secara luar biasa. Bahkan bukit-bukit itu menjadi semakin sunyi, karena mereka itupun telah menghentikan bisikan-bisikan, gerakan-gerakan mereka dan agaknya kehilangan bobotnya yang amat berat.

Wanita itu berkata bahwa usianya empatpuluh lima tahun; dia berbusana dengan sari secara rapinya, dengan beberapa gelang di pergelangan tangannya. Pria lebih tua yang datang bersamanya adalah pamannya. Kami semua duduk di lantai dari mana dapat terlihat sebuah taman besar dengan sebatang pohon beringin, beberapa batang pohon mangga, pohon bunga bougainvillea yang cemerlang dan pohon-pohon palem yang sedang tumbuh. Wanita itu sangat sedih hati. Kedua tangannya gelisah dan dia sedang mencoba untuk menahan diri sendiri dari menumpahkan kata-kata dan barangkali air mata. Sang paman berkata: "Kami datang untuk bicara dengan anda tentang keponakan perempuan saya. Suaminya meninggal dunia beberapa tahun yang lalu dan kemudian puteranya dan sekarang dia tak dapat berhenti menangis dan telah nampak tua sekali. Kami tidak tahu apa yang harus dilakukan. Nasehat-nasehat yang lazimnya diberikan para dokter agaknya tidak berhasil dan dia rupanya kehilangan kontak dengan anak-anaknya yang lain. Dia menjadi semakin kurus. Kami tidak tahu akan apa jadinya dengan semua ini dan dia mendesak agar kami datang menemui anda".

"Saya kehilangan suami saya empat tahun yang lalu. Dia adalah seorang dokter dan dia mati karena kanker. Dia agaknya tentu telah menyembunyikan hal itu terhadap saya dan hanya pada tahun terakhir kurang lebih saya tahu tentang hal itu. Dia menderita sekali walaupun para dokter memberi dia morphine dan obat-obat bius lainnya. Di depan mata saya dia melayu dan meninggal".

Wanita itu berhenti, hampir tercekik oleh air mata. Seekor burung merpati tengah duduk di atas cabang pohon, berkukur dengan tenang. Warnanya abu-abu kecoklatan, dengan sebuah kepala yang kecil dan sebuah tubuh yang besar — tidak terlalu besar, karena dia adalah seekor burung merpati. Segera dia terbang pergi dan cabang itu terayun-ayun naik turun oleh tekanan ketika ia terbang.

"Bagaimanapun saya tidak dapat menanggung kesepian ini, keadaan hidup tanpa arti ini tanpa adanya dia. Saya mencintai anak-anak saya; saya mempunyai tiga orang anak, seorang putera dan dua orang puteri. Pada suatu hari tahun yang lalu putera saya itu menulis surat kepada saya dari sekolahannya mengatakan bahwa dia merasa tidak sehat dan beberapa hari kemudian saya mendapat telepon dari kepala sekolah, memberitahukan bahwa anak saya itu telah meninggal dunia".

Sampai di sini dia mulai terisak tak terkendalikan lagi. Kemudian dia mengeluarkan sebuah surat dari puteranya itu dalam mana anak itu berkata bahwa dia ingin pulang karena dia merasa tidak sehat dan bahwa dia mengharapka ibunya baik-baik saja. Wanita itu menerangkan bahwa puteranya itu sangat memperhatikan dia; anak itu tadinya tidak ingin pergi sekolah melainkan ingin tinggal bersama dia. Dan dia sedikit

banyak memaksa puteranya untuk pergi sekolah, takut kalau-kalau puteranya itu akan terpengaruh oleh kedukaannya. Sekarang telah terlambat. Dua orang puteranya, dia berkata, tidak sepenuhnya menyadari akan segala yang telah terjadi karena mereka itu masih sangat muda. Tiba-tiba dia berseru: "Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Kematian ini telah menggoncangkan seluruh fondasi kehidupan saya. Bagaikan sebuah rumah, pernikahan kami dibangun dengan hati-hati di atas apa yang kami anggap sebuah fondasi yang dalam. Semuanya dirusak oleh peristiwa yang hebat ini".

Sang paman agaknya tentu seorang yang beriman, seorang pemeluk tradisi, karena dia menambahkan: "Tuhan telah memberi percobaan ini kepadanya. Dia telah melakukan semua upacara yang diperlukan namun semua itu tidak menolongnya. Saya percaya dalam re-inkarnasi (kelahiran kembali), akan tetapi dia tidak terhibur oleh itu. Dia bahkan tidak ingin bicara tentang itu. Bagi dia semua itu tidak ada artinya dan kami telah tidak mampu memberi dia hiburan apapun".

Kami duduk dalam keheningan untuk beberapa waktu. Saputangnya sekarang telah basah sekali; sehelai saputangan bersih dari laci diberikan untuk mengusap air mata dari kedua pipinya. Setangkai bunga bougainvillea merah mengintip dari jendela dan sinar selatan yang cerah berada di atas setiap helai daun.

Apakah anda ingin bicara tentang hal ini secara serius — menyelidiki semua itu sampai ke akarnya ? Ataukah anda ingin terhibur oleh beberapa keterangan, oleh beberapa alasan yang masuk akal dan dibelokan dari kedukaan anda oleh serangkaian kata-kata yang memuaskan ?

Wanita itu menjawab: "Saya ingin menyelaminya secara mendalam, namun saya tidak tahu apakah saya mempunyai kemampuan atau enersi untuk menghadapi apa yang akan anda katakan. Ketika suami saya masih hidup kami biasa datang mendengarkan beberapa dari ceramah-ceramah anda akan tetapi sekarang saya boleh jadi akan merasa amat sukar untuk dapat mengikuti anda".

Mengapa anda berduka ? Jangan memberi suatu keterangan, karena itu hanya akan menjadi suatu susunan kata-kata dari perasaan anda, yang bukan merupakan fakta nyata. Maka, apabila kita mengajukan suatu pertanyaan, harap jangan menjawabnya. Dengarkan saja dan selidikilah sendiri. Mengapa terdapat ini kedukaan dari kematian — dalam setiap rumah, kaya dan miskin, dari yang paling berkuasa di suatu negara sampai kepada pengemis? Mengapa anda berduka? Apakah kedukaan itu suami anda — ataukah untuk diri anda sendiri? Jika anda menangis untuk dia, dapatkah air mata anda menolongnya ? Dia telah pergi dan hal ini tidak dapat dirubah lagi. Adapun yang anda lakukan, anda tidak mungkin mendapatkan dia kembali. Tidak ada air mata, tidak ada kepercayaan, tidak ada upacara-upacara atau dewa-dewa yang dapat menghidupkan dia kembali. Itu adalah suatu fakta yang anda harus terima; anda tidak dapat berbuat apapun terhadap fakta itu. Akan tetapi jika anda menangis untuk diri anda sendiri, karena kesepian anda, kekosongan hidup anda, karena rasa kenikmatan anda yang anda pernah peroleh dan karena kehilangan teman hidup, maka berarti anda menangis dari kekosongan anda sendiri dan dari iba diri, bukan? Barangkali untuk pertama kali anda sadar akan kemiskinan batin anda sendiri. Anda telah rnengandalkan suami anda, bukan, jika kita boleh menunjukkan dengan halus dan hal itu telah memberi anda hiburan kepuasan dan kenikmatan? Semua yang anda rasakan sekarang — rasa kehilangan, pedihnya rasa kesepian dan kegelisahan — adalah suatu bentuk dari iba diri, bukan? Pandanglah itu. Janganlah berkeras hati menolak segala itu dan berkata,

"Aku mencinta suamiku dan aku tidak sedikitpun memikirkan diriku sendiri. Aku ingin melindunginya, walaupun aku sering mencoba untuk mengatasinya; akan tetapi itu semua adalah demi dia dan tidak pernah aku sekalipun memikirkan kepentingan diri sendiri". Sekarang setelah dia meninggal anda insyaf akan keadaan diri anda yang sesungguhnya, bukan? Kematian telah menggoncangkan anda dan menunjukkan kepada anda keadaan sesungguhnya dari pikiran dan hati anda. Anda boleh jadi tidak suka untuk memandang keadaan itu; anda boleh jadi akan menolak kenyataan itu karena takut, akan tetapi jika anda mengamati agak lebih banyak anda akan melihat bahwa anda menangis karena kesepian anda sendiri, karena kemiskinan batin anda sendiri — yang berarti, karena iba diri.

"Anda agak kejam, bukan? Wanita itu berkata. "Saya telah datang kepada anda untuk hiburan yang sejati dan apakah yang anda berikan kepada saya ?"

Itu adalah satu di antara khayalan-khayalan yang dimiliki kebanyakan orang — bahwa terdapat suatu hal seperti hiburan batiniah; bahwa seseorang lain dapat memberikan itu kepada anda atau bahwa anda dapat menemukannya untuk anda sendiri. Saya khawatir tidak ada hal seperti itu. Jika anda mencari-cari hiburan, anda terikat pada hidup dalam khayal dan apabila khayal itu hancur anda menjadi sedih karena hiburan itu dijauhkan dari anda. Maka untuk mengerti kedukaan atau untuk mengatasinya, kita harus melihat apakah yang sesungguhnya sedang terjadi di sebelah dalam dan bukan menutupinya. Menunjukkan semua ini bukanlah kekejaman, tidakkah begitu? Itu bukanlah suatu keburukan yang harus di jauhi. Apabila anda melihat semua ini, dengan sangat terang maka anda akan keluar dari kedukaan itu seketika, tanpa goresan, tak ternoda, segar, tidak tersentuh oleh peristiwa-peristiwa kehidupan. Kita semua tidak dapat mengelakkan kematian; kita tak dapat melarikan diri dari kematian. Kita mencoba untuk menemukan setiap macam keterangan, melekat kepada setiap macam kepercayaan dengan harapan untuk dapat mengatasinya, akan tetapi apapun yang akan anda lakukan kematian tetap ada di situ; besok atau sudah dekat atau masih bertahun-tahun lagi — kematian akan selalu ada. Kita harus dapat menyentuh fakta kehidupan yang amat besar ini.

"Akan tetapi ....." kata sang paman dan keluarlah kepercayaan tradisional tentang Atman, jiwa keadaan abadi yang bersambung. Sekarang ia berada dibidang yang paling ia kenal, penuh dengan dalih-dalih dan pengutipan-pengutipan yang cerdas. Anda melihat dia tiba-tiba duduk dengan lurus dan sinar tempur berkilat di matanya siap berperang mulut. Belas kasih, cinta kasih dan pengertian lenyaplah. Dia berpijak di bumi keramat dari kepercayaan dan tradisi yang diliputi oleh beratnya beban pengaruh. "Akan tetapi Atman berada dalam masing-masing diri kita! Ia dilahirkan kembali dan berlangsung terus sampai ia insyaf bahwa ia adalah Brahman. Kita harus melalui kedukaan untuk dapat sampai kepada kenyataan itu. Kita hidup dalam khayal; dunia adalah suatu khayalan. Yang ada hanya satu kenyataan saja".

Dia telah memuntahkan isi hatinya! Wanita itu memandang kepada saya, tidak menaruh banyak perhatian kepada pamannya dan suatu senyum lembut mulai nampak pada wajahnya; dan kami berdua memandang kepada burung merpati yang telah datang kembali dan kepada bunga bougainvillea yang merah cerah itu.

Tidak ada sesuatu apapun yang abadi baik di atas bumi atau pun di dalam diri kita sendiri. Pikiran dapat memberi kelanjutan kepada sesuatu yang dipikirkannya; pikiran dapat memberi kekekalan kepada sebuah kata, kepada suatu gagasan. kepada suatu tradisi. Pikiran mengira dirinya sendiri kekal, akan tetapi kekalkah dia ? Pikiran adalah



tanggapan dari ingatan dan adakah ingatan itu kekal? Pikiran dapat membangun sebuah gambaran angan-angan dan memberinya suatu kelanjutan, suatu kekekalan, menyebutnya Atman atau apa saja yang anda sukai dan pikiran dapat mengingat wajah dari sang suami atau sang isteri dan mempertahankannya. Semua ini adalah kesibukan dari pikiran yang menciptakan rasa takut dan dari rasa takut ini terdapat hasrat untuk kekekalan — rasa takut akan tidak mendapatkan makan besok, atau tempat berteduh — rasa takut akan kematian. Rasa takut ini adalah hasil dari pikiran dan Brahman adalah hasil buatan pikiran pula.

Sang paman berkata: "Ingatan dan pikiran adalah seperti sebuah lilin. Anda memadamkannya dan menyalakannya lagi; anda melupakan dan anda mengingat lagi kemudian. Anda mati dan terlahir kembali lagi ke dalam kehidupan lain. Nyala api dan lilin itu sama — dan tidak sama. Maka dalam nyala api itu terdapat suatu sifat tertentu dari kelanjutan".

Akan tetapi nyala api yang telah dipadamkan bukanlah nyala api yang sama seperti yang baru. Yang lama harus berakhir demi munculnya yang baru. Jika terdapat suatu kelanjutan yang diperbaiki secara terus-menerus, maka tidak ada yang baru sama sekali. Seribu hari kemarin tak dapat dibikin baru; bahkan sebuah lilin akan habis padam sendiri. Segala sesuatu harus berakhir demi timbulnya yang baru.

Paman itu sekarang tak dapat mengandalkan kepada pengutipan-pengutipan atau kepercayaan-kepercayaan atau kepada kata-kata orang lain, maka dia menarik diri sendiri dan menjadi diam, bingung dan agak marah, karena dia telah dihadapkan kepada diri sendiri dan, seperti keponakannya, tidak ingin menghadapi fakta.

"Saya tidak peduli akan semua ini," kata wanita itu. "Saya sangat sengsara sekali. Saya telah kehilangan suami saya dan putera saya dan kini tinggal dua orang anak itu. Apakah yang harus saya lakukan?"

Jika anda mementingkan kedua orang anak itu, anda tidak dapat mementingkan diri sendiri dan kesengsaraan anda. Anda harus menjaga mereka, mendidik mereka dengan benar, membesarkan mereka dengan bijaksana. Akan tetapi jika anda termakan oleh iba diri anda sendiri, yang anda namakan "cinta kasih untuk suami anda" dan jika anda mengundurkan diri ke dalam pengasingan, maka anda juga merusak dua orang anak yang lain itu. Disadari maupun tidak kita semua ini sangat mementingkan diri sendiri belaka dan selama kita memperoleh apa yang kita inginkan maka kita menganggap segala sesuatu sudah benar. Akan tetapi pada saat suatu peristiwa terjadi untuk menghancurkan semua ini, kita berteriak-teriak dalam putus asa, mengharapkan untuk menemukan lain hiburan-hiburan yang pasti akan hancur lagi. Maka proses ini pun berjalan terus dan jika anda ingin terjebak ke dalamnya, setelah mengetahui betul sangkut-pautnya, maka silakan. Akan tetapi jika anda melihat absurdnya itu semua, maka anda tentu akan berhenti menangis, berhenti mengasingkan diri sendiri dan hidup bersama anak-anak anda dengan suatu sinar baru dan dengan senyum pada wajah anda.

Keheningan mempunyai banyak mutu. Terdapat keheheningan di antara dua suara, keheheningan di antara dua nada dan keheheningan yang meluas pada sela antara dua pikiran. Terdapat keheheningan yang aneh tenang meresap yang datang pada suatu senja di dusun; terdapat keheheningan yang di dalamnya anda mendengar gonggong seekor anjing di kejauhan atau peluit sebuah kereta api ketika kereta itu mendaki tebing yang terjal; keheheningan dalam sebuah rumah bilamana setiap orang telah tidur dan cekaman keheheningan yang aneh bilamana anda terbangun di tengah malam dan mendengarkan seruan seekor burung hantu dalam lembah; dan terdapat keheheningan sebelum teman burung hantu itu menjawab. Terdapat keheheningan dari sebuah rumah tua yang ditinggalkan dan keheheningan sebuah gunung; keheheningan di antara dua orang manusia apabila mereka telah melihat hal yang sama, merasakan hal yang sama dan bertindak.

Malam itu, terutama dalam lembah yang jauh dengan bukit-bukit yang teramat kuno dengan batu-batu besarnya yang aneh-aneh bentuknya, keheheningan sama nyatanya seperti dinding yang anda sentuh itu. Dan anda memandang keluar jendela kepada bintang-bintang cemerlang. Itu bukanlah suatu keheheningan yang dihasilkan sendiri; itu bukan karena bumi diam dan para penghuni dusun telah tidur, akan tetapi keheheningan itu datang dari mana-mana — dari bintang-bintang yang jauh, dari bukit-bukit gelap itu dan dari pikiran dan hati anda sendiri. Keheheningan ini agaknya menyelimuti segala sesuatu, dari butir-butir pasir terkecil di dasar sungai --- yang hanya mengenal air mengalir apabila turun hujan --- sampai kepada pohon-pohon beringin yang tinggi dan melebar serta angin lembut yang sekarang mulai bertiup. Terdapat keheheningan batin yang tak pernah tersentuh oleh suara apapun, oleh pikiran apapun atau oleh pengalaman yang lewat. Adalah keheheningan ini yang suci dan karena itu tiada akhirnya. Apabila terdapat keheheningan batin seperti ini, muncullah tindakan dari situ dan tindakan ini tidak menyebabkan kebingungan atau kesengsaraan.

Meditasi dari suatu batin yang sama sekali hening adalah berkah yang selalu dicari oleh manusia. Dalam keheheningan ini setiap mutu keheheningan berada.

Ada keheheningan aneh yang terdapat dalam sebuah kuil atau dalam sebuah gereja kosong jauh di pedusunan, tanpa suara para turis dan para umat pemuja; dan keheheningan mendalam yang berada di atas air adalah bagian dari keheheningan yang berada di luar keheheningan batin.

Batin yang bermeditasi mengandung semua variasi, perubahan-perubahan dan gerakan-gerakan keheheningan ini. Keheheningan batin demikian itu adalah batin religius yang sejati dan keheheningan dewa-dewa adalah keheheningan bumi. Batin yang bermeditasi mengalir ke dalam keheheningan ini dan cinta kasih adalah sifat dari batin ini. Dalam keheheningan ini terdapat kebahagiaan dan kegembiraan.

Paman itu datang lagi, kali ini tanpa keponakan yang kematian suaminya. Dia agak lebih cermat berpakaian, juga lebih gelisah dan terlihat dari wajahnya menjadi makin gelap karena kesungguhannya dan kekhawatirannya. Lantai di mana kami duduk itu teras dan bunga bougainvillea merah itu berada di situ, memandang kepada kami melalui jendela. Dan burung merpati itu barangkali akan datang sebentar lagi. Burung itu selalu datang pada saat seperti ini di waktu pagi. Ia selalu duduk di atas cabang itu di tempat yang

sama, membelakangi jendela dan kepalanya menghadap ke selatan dan suara berkukurnya akan masuk dengan lembut melalui jendela.

"Saya ingin bicara tentang keabadian dan kesempurnaan hidup yang berkembang menuju kepada kesunyataan. Dari apa yang anda katakan tempo hari, anda memiliki penglihatan langsung dari apa yang benar dan kami, karena tidak tahu, hanya percaya. Kita sesungguhnya tidak tahu apapun tentang Atman sama sekali; kami hanya mengenal katanya saja. Simbolnya, bagi kami, telah menjadi yang sejati dan jika anda menguraikan simbol itu — yang anda lakukan tempo hari, kami menjadi takut. Akan tetapi sekalipun ada rasa takut ini, kami masih melekat kepada simbol itu, karena sesungguhnya kami tidak mengenal apapun kecuali apa yang telah diajarkan kepada kami, apa yang telah dikatakan oleh guru-guru yang lalu dan bobot dari tradisi selalu berada dengan kami. Maka pertama-tama, saya ingin tahu sendiri apakah ada kesunyataan ini yang abadi, kesunyataan ini, sebutlah dengan nama apapun yang anda sukai --- Atman atau jiwa — yang berlangsung terus sesudah mati. Saya tidak takut akan kematian. Saya telah menghadapi kematian dari isteri saya dan beberapa orang anak saya, akan tetapi saya tertarik sekali tentang Atman ini sebagai suatu kenyataan. Apakah terdapat sesuatu yang abadi ini dalam diri saya?"

Apabila kita bicara tentang keabadian, bukankah kita maksudkan sesuatu yang berkelanjutan walaupun disekelilingnya terjadi perubahan terus-menerus, walaupun terdapat semua pengalaman semua kekhawatiran, kedukaan dan kekejaman itu? Sesuatu yang tidak dapat musnah? Pertama-tama, bagaimana kita dapat menemukannya ? Dapatkah itu dicari oleh pikiran, oleh kata-kata ? Dapatkah anda menemukan yang abadi melalui yang tidak abadi ? Dapatkah anda menemukan yang tak dapat berubah melalui yang selalu berubah-ubah — yaitu pikiran? Pikiran dapat memberi keabadian kepada suatu gagasan, Atman atau jiwa, dan berkata, "Inilah yang sejati", karena pikiran melahirkan rasa takut akan perubahan yang terus-menerus ini dan keluar dari rasa takut ini ia mencari sesuatu yang abadi — suatu hubungan abadi antara manusia, suatu keabadian dalam cinta kasih. Pikiran sendiri **adalah** tidak kekal, berubah-ubah, maka apapun yang ia reka-reka sebagai kekal adalah sesungguhnya seperti ia sendiri, yaitu tidak kekal. Pikiran dapat melekat kepada suatu ingatan sepanjang kehidupan dan menyebut ingatan itu abadi dan kemudian ingin mengetahui apakah itu akan berkelanjutan sesudah kematian. Pikiran telah menciptakan ini, memberinya kelanjutan, menyuburkannya hari demi hari dan mempertahankannya. Ini adalah khayal / ilusi paling besar karena pikiran hidup dalam unsur waktu dan apa yang dialami pikiran pada hari kemarin diingatnya sampai hari ini dan hari esok; unsur waktu lahir dari ini. Maka terdapat kekekalan unsur waktu dan kekekalan yang diberikan oleh pikiran kepada satu gagasan untuk pada akhirnya mencapai kebenaran itu. Semua ini adalah hasil buatan pikiran — rasa takut, unsur waktu dan pencapaian, untuk menjadi sesuatu tanpa henti-hentinya.

"Akan tetapi siapakah sang pemikir — sang pemikir ini yang mempunyai semua pikiran ini?"

Apakah memang terdapat sang pemikir, ataukah yang ada hanya pikiran yang membentuk sang pemikir ? Dan setelah membentuk sang pemikir, lalu mereka-reka yang kekal, jiwa, Atman.

"Apakah anda bermaksud mengatakan bahwa saya berhenti berada apabila saya tidak berpikir?"

Pernahkan terjadi kepada anda, secara wajar, menemukan diri anda sendiri dalam suatu keadaan di mana pikiran sama sekali tidak ada? Dalam keadaan itu apakah anda sadar akan diri anda sendiri sebagai sang pemikir, sang pengamat, yang mengalami? Pikiran adalah tanggapan dari ingatan dan kumpulan ingatan-ingatan itu adalah sang pemikir. Apabila tidak ada pikiran apakah sebenarnya "si aku" ada, yang demikian kita ributkan dan persoalkan? Kita tidak bicara tentang seseorang dalam keadaan kehilangan ingatan, atau tentang seseorang yang melamun atau yang mengendalikan pikiran untuk menenangkannya, melainkan tentang suatu batin yang sepenuhnya terjaga, sepenuhnya waspada. Jika tidak terdapat pikiran dan tidak ada kata, bukankah batin berada dalam suatu dimensi yang berbeda sama sekali?

"Tentu saja terdapat sesuatu yang sangat berbeda apabila sang "aku" tidak aktif tidak menyatakan dirinya sendiri, akan tetapi hal ini tidak harus berarti bahwa sang "aku" tidak ada — hanya karena ia tidak aktif".

Tentu saja ia ada! Si "aku", si ego, kumpulan ingatan-ingatan itu ada. Kita melihat ia ada hanya apabila ia menanggapi suatu tantangan, akan tetapi ia ada di situ, barangkali sedang tidur atau belum muncul, menunggu-nunggu kesempatan berikutnya untuk menanggapi. Seorang yang tamak hampir seluruh waktunya disibukkan oleh ketamakannya; dia boleh jadi mempunyai saat-saat di mana dia tidak aktif, akan tetapi ketamakan itu selalu berada di situ.

"Apakah adanya sesuatu yang hidup itu yang mewujudkan dirinya sendiri dalam ketamakan?"

Ia masih ketamakan itu juga. Keduanya itu tidak terpisah.

"Saya mengerti dengan sepenuhnya apa yang anda sebut sang ego, sang "aku", ingatan-ingatannya, ketamakannya, penonjolan-penonjolannya, tuntutan-tuntutannya akan segala macam, akan tetapi apakah tidak ada sesuatu yang lain lagi kecuali ego ini? Dalam ketidakhadiran ego ini apakah anda bermaksud untuk berkata bahwa yang ada ialah keadaan terlena?"

Apabila suara dari burung-burung gagak itu berhenti terdapatlah sesuatu: sesuatu ini adalah ocehan dari batin — masalah-masalah, kegelisahan-kegelisahan, konflik-konflik, bahkan penyelidikan tentang apa yang tinggal sesudah mati ini. Pertanyaan ini dapat dijawab hanya apabila batin tidak lagi tamak atau iri hati. Yang penting bagi kita bukanlah apakah yang ada sesudah sang ego berhenti melainkan pengakhiran dari semua sifat dari ego, itulah sesungguhnya yang menjadi masalahnya — bukan apakah kesunyataan itu, atau apakah terdapat sesuatu yang kekal, abadi — melainkan apakah batin, yang begitu di beban pengaruhi oleh kebudayaan di mana ia hidup dan untuk mana ia bertanggung jawab --- apakah batin seperti itu dapat membebaskan diri sendiri dan mengadakan penemuan.

"Lalu bagaimana saya harus memulai untuk membebaskan diri sendiri?"

Anda tak dapat membebaskan diri sendiri. Anda adalah benih dari kesengsaraan ini dan apabila anda bertanya "bagaimana" anda mencari-cari suatu cara untuk menghancurkan si "anda" akan tetapi di dalam proses penghancuran si "anda" itu anda menciptakan suatu "anda" lain lagi.

"Jika saya boleh mengajukan lain pertanyaan lagi, lalu apakah kekekalan itu? Kefanaan adalah mati, kefanaan adalah sifat kehidupan dengan kedukaan dan penderitaannya. Manusia tanpa hentinya mencari-cari kekekalan, suatu keadaan tanpa kematian".

Lagi-lagi anda kembali kepada persoalan tentang sesuatu yang tidak berunsur waktu, yang berada di luar jangkauan pikiran. Apa yang berada di luar jangkauan pikiran adalah suci, dan pikiran apapun yang akan dilakukannya, takkan pernah dapat menyentuhnya, karena pikiran selalu usang. Adalah kesucian, seperti cinta kasih, yang tidak mengenal kematian, akan tetapi agar hal itu dapat muncul batin haruslah bebas dari ribuan hari kemarin dengan kenangan-kenangannya. Dan kebebasan adalah suatu keadaan di mana tidak ada kebencian, tidak ada kekerasan, tidak ada kekejaman. Tanpa membuang semua ini bagaimana kita dapat bertanya apakah kekekalan itu, apakah cinta kasih itu, apakah kebenaran itu ?

Jika anda berusaha untuk bermeditasi maka itu bukanlah meditasi, jika anda berusaha untuk menjadi baik, kebaikan itu takkan pernah berkembang. Jika anda memupuk kerendahan hati, maka kerendahan hati itupun hilanglah. Meditasi adalah seperti angin lembut yang masuk apabila anda membiarkan jendela terbuka; akan tetapi jika anda dengan sengaja membiarkan jendela itu terbuka, secara sengaja mengundangnya masuk, ia takkan pernah muncul.

Meditasi bukanlah geraknya pikiran, karena pikiran itu licik, dengan kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas banyaknya untuk penipuan diri, oleh karena itu luputlah meditasi itu. Seperti cinta kasih, meditasi tak dapat dikejar-kejar.

Sungai itu amat tenang pada pagi hari itu. Anda dapat melihat di atasnya bayangan-bayangan awan, bayangan-bayangan gandum baru musim salju dan hutan di belakangnya. Bahkan perahu nelayan itu rupanya tidak mengganggu ketenangan itu. Keheningan pagi berada di atas bumi. Matahari baru saja terbit di atas puncak pohon-pohon dan ada suara dari kejauhan memanggil dan dekat situ terdengar nyanyian doa dalam Bahasa Sansekerta mengalun di udara.

Burung-burung kasturi dan minah belum mulai mencari makan; burung-burung nazar, berleher botak, bertubuh berat, duduk di puncak pohon menanti kotoran yang hanyut terapung di atas sungai. Sering anda akan melihat seekor bangkai terapung lewat dan satu dua ekor burung nazar akan berada di atasnya dan burung-burung gagak akan berterbangan mengelilinginya dengan harapan akan memperoleh sedikit bagian. Seekor anjing akan berenang mendekati bangkai itu dan karena kakinya kehilangan pijakan ia akan kembali ke tepi dan berjalan pergi. Kereta api akan lewat, karena suara berisik bunyi beradunya besi baja di atas jembatan yang cukup panjang. Dan di sebelah sananya, di hulu sungai, terletak kota itu.

Pagi itu penuh dengan kebahagiaan yang hening. Kemiskinan, penyakit dan penderitaan belum lagi tampak. Terdapat sebuah jembatan yang bergoyang-goyang di atas sebuah kali kecil; dan di mana kali kecil yang berwarna coklat kotor ini bertemu dengan sungai besar, tempat itu dianggap paling keramat dan di situlah orang-orang datang pada hari-hari besar untuk mandi, pria, wanita dan anak-anak. Airnya dingin, akan tetapi mereka agaknya tidak peduli. Dan pendeta kuil di seberang jalan memperoleh banyak uang; dan mulailah timbul keburukan.

Pria itu berjenggot dan memakai sebuah sorban. Dia berdagang sesuatu dan dari keadaannya agaknya dia makmur dan berkecukupan. Langkah-langkah kakinya dan pemikirannya lamban. Reaksi-reaksinya lebih lamban lagi. Dia menggunakan waktu beberapa menit untuk dapat memahami suatu pernyataan sederhana. Dia berkata bahwa dia mempunyai seorang guru sendiri dan ketika dia lewat, dia merasakan dorongan hati untuk datang dan bicara tentang hal-hal yang agaknya penting baginya.

"Mengapakah", dia bertanya, "anda menentang adanya guru-guru kebatinan ? Hal itu nampaknya begitu tak masuk akal. Para guru itu tahu dan saya tidak tahu. Mereka dapat membimbing saya, membantu saya, memberi tahu saya apa yang harus saya lakukan dan membebaskan saya dari banyak kesulitan dan jerih payah. Mereka seperti cahaya dalam kegelapan dan kita harus dibimbing mereka kalau tidak kita akan tersesat,

bingung dan dalam kesengsaraan besar. Mereka memberitahu saya agar saya jangan datang menemui anda, karena mereka mengajar saja akan bahayanya bagi mereka yang tidak menerima pengetahuan tradisional. Mereka berkata kalau saya mendengarkan orang lain berarti saya akan menghancurkan rumah yang telah mereka bangun secara demikian teliti. Akan tetapi godaan untuk datang menemui anda terlalu kuat, maka sekarang saya di sini !"

Dia nampak agak gembira telah menyerah kepada godaan.

Apakah perlunya seorang guru? Apakah dia tahu lebih banyak dari pada anda? Dan apakah yang diketahuinya itu? Jika dia berkata bahwa dia tahu, dia sesungguhnya tidak tahu dan disamping itu si "kata" bukanlah si "keadaan yang sesungguhnya". Dapatkah seseorang mengajarkan anda keadaan batin yang luar biasa itu? Mereka boleh jadi mampu menggambarkannya kepada anda, menggugah minat anda, keinginan anda untuk memperolehnya, mengalaminya — namun mereka tidak dapat memberikannya kepada anda. Anda harus berjalan sendiri, anda harus melakukan perjalanan itu sendirian dan dalam perjalanan itu anda harus menjadi guru anda sendiri dan menjadi murid.

"Akan tetapi semua ini sangat sukar, bukan?" dia berkata, "Dan langkah-langkah itu dapat dibikin lebih mudah oleh mereka yang telah mengalami kenyataan itu".

Mereka menjadi otoritas dan satu-satunya yang anda harus lakukan, menurut pendapat mereka, hanyalah untuk mengikuti, untuk meniru, mentaati, menerima citra, sistim yang mereka ajukan. Dalam cara begini anda kehilangan semua prakarsa, semua persepsi langsung. Anda hanyalah mengikuti apa yang mereka anggap jalan menuju kebenaran. Akan tetapi malangnya, tidak ada jalan menuju ke kebenaran.

"Apa yang anda maksudkan?" dia berteriak, terkejut sekali.

Manusia dibeban pengaruhi oleh propaganda, oleh masyarakat mana mereka dibesarkan — setiap agama menyatakan bahwa jalannya sendiri adalah yang terbaik. Dan terdapat ribuan orang guru yang mempertahankan bahwa metoda mereka, sistim mereka, cara meditasi mereka, adalah satu-satunya jalan yang menuntun kepada kebenaran. Dan jika anda mengamati, setiap murid menunjukkan toleransi dengan merendahkan diri terhadap murid-murid dari guru-guru lain. Toleransi adalah suatu penerimaan menurut peradaban dari suatu pemisah-pemisahan antar manusia dalam lapangan politik, agama dan sosial. Manusia telah mencipta banyak jalan, memberi hiburan kepada setiap penganut dan demikianlah dunia dipecah-belah.

"Apakah anda bermaksud menyatakan agar saya harus melepaskan guru saya ? Melepaskan semua yang telah diajarkannya kepada saya ? Saya akan tersesat!"

Akan tetapi tidakkah anda harus tersesat untuk dapat menemukan ? kita takut tersesat, tiadanya ketentuan dan karenanya kita lari mengejar mereka yang menjanjikan sorga dalam lapangan agama, politik atau sosial. Dengan demikian mereka sungguh-sungguh menguatkan rasa takut dan menahan kita sebagai tawanan dalam rasa takut itu.

"Akan tetapi dapatkah saya berjalan sendiri?" dia bertanya dalam suara yang tidak percaya.

Telah terdapat begitu banyak juru selamat, guru-guru suci, guru-guru kebatinan, pemimpin-pemimpin politik dan filsuf-filsuf dan tiada seorangpun di antara mereka telah dapat menyelamatkan anda dari kesengsaraan dan konflik anda sendiri. Maka mengapakah mengikuti mereka? Barangkali saja terdapat suatu pendekatan yang berlainan sekali terhadap semua masalah kita.

"Akan tetapi apakah saya cukup serius untuk bergulat dengan semua ini sendirian saja?"

Anda hanya serius apabila anda mulai memahami kesenangan-kesenangan yang anda kejar-kejar sekarang ini, bukan melalui seseorang lain. Anda hidup pada tingkat kesenangan. Bukan berarti bahwa tidak boleh ada kesenangan, akan tetapi jika pengejaran kesenangan ini merupakan seluruh awal dan akhir dari kehidupan anda, maka jelaslah bahwa anda tak dapat serius.

"Anda membuat saya merasa tak berdaya dan tiada harapan."

Anda merasa tiada harapan karena anda menginginkan keduanya. Anda ingin serius dan anda juga menginginkan semua kesenangan yang dapat diberikan dunia. Kesenangan-kesenangan ini betapa pun juga sangat kecil dan picik, sehingga sebagai tambahan anda menginginkan kesenangan yang anda namakan "Tuhan". Apabila anda melihat sendiri semua ini, bukan menurut seorang lain, maka penglihatan akan hal itu membuat anda menjadi sang murid dan sang guru. Inilah hal yang pokok. Maka anda sekaligus menjadi sang guru dan yang diajari serta pelajaran itu sendiri.

"Akan tetapi," ia menyatakan, "anda adalah seorang guru. Anda telah mengajarkan sesuatu kepada saya pagi ini dan saya menerima anda sebagai guru saya."

Tidak ada apa-apa yang telah diajarkan, akan tetapi anda telah memandangi. **Memandang** itulah yang telah menunjukkan kepada anda. Memandang itulah guru anda, jika anda suka untuk menganggapnya seperti itu. Akan tetapi terserah kepada anda untuk memandangi atau tidak. Tidak ada seorangpun dapat memaksa anda. Akan tetapi jika anda memandangi karena anda ingin diganjar atau karena anda takut dihukum, pamrih ini menghalangi memandangi. Untuk melihat, anda harus bebas dari semua otoritas, tradisi, rasa takut dan pikiran dengan kata-katanya yang cerdik. Kebenaran bukan terletak di suatu tempat yang jauh; ia berada dalam memandangi apa adanya. Melihat diri sendiri seperti apa adanya --- di dalam kewaspadaan di mana tidak terdapat pilihan — adalah awal dan dari akhir segala pencarian.



Pikiran tidak dapat menggambarkan atau merumuskan kepada dirinya sendiri sifat dari ruang. Apapun yang dirumuskannya di situ tercakup keterbatasan tapal batasnya sendiri. Ini bukanlah ruang yang ada dalam meditasi. Pikiran selalu mempunyai batas. Batin yang bermeditasi tidak terbatas. Batin tidak dapat bergerak dari yang terbatas kepada yang tak terbatas, juga tidak dapat merubah yang terbatas ke dalam yang tak terbatas. Yang satu harus lenyap agar yang lain dapat terwujud. Meditasi adalah pembukaan pintu ke dalam keluasan yang tidak dapat dibayangkan atau dikira-kirakan. Pikiran adalah pusat di sekeliling mana terdapat ruang dan gagasan dan ruang ini dapat diperluas dengan gagasan-gagasan lebih jauh. Akan tetapi peluasan melalui rangsangan dalam bentuk apapun seperti itu bukanlah keluasan di mana tidak terdapat pusat. Meditasi adalah pemahaman akan pusat ini dan karena itu terbebas dari pusat itu. Keheningan dan keluasan berjalan bersama. Kebesaran dari keheningan adalah kebesaran batin dalam mana tidak ada pusat. Persepsi akan ruang dan keheningan ini bukan datang dari pikiran. Pikiran hanya dapat melihat projeksinya sendiri dan pengenalannya terhadap itu merupakan garis batasnya sendiri.

Anda menyeberangi kali kecil melalui jembatan reot terbuat dari bambu dan lumpur. Kali itu bersambung dengan sungai besar dan lenyap ke dalam air dari arus yang kuat. Jembatan kecil itu berlubang-lubang dan anda harus berjalan agak hati-hati. Anda mendaki tebing berpasir dan melewati kuil kecil dan agak jauh selanjutnya, sebuah sumur yang sudah setua sumur-sumur di dunia. Di sudut sebuah dusun terdapat banyak kambing dan orang-orang pria dan wanita kelaparan berselimutkan pakaian kotor, karena hawanya cukup dingin. Mereka mencari ikan dalam sungai besar itu, akan tetapi betapapun juga mereka masih tetap kurus kering, tua dan beberapa orang pincang sekali. Di dusun itu terdapat penenun-penenun yang menghasilkan kain sunduri dan sarung-sarung sutera yang paling indah, bekerja dalam bilik-bilik sempit yang kotor dengan jendela-jendela kecil. Pekerjaan itu telah turun-menurun dan para tengkulak serta pemilik-pemilik tokolah yang memperoleh keuntungan besar.

Anda tidak memasuki dusun itu melainkan membelok ke kiri dan mengikuti sebuah lorong yang telah menjadi suci, karena diperkirakan di atas lorong ini Sang Buddha telah berjalan kira-kira 2500 tahun yang lalu dan peziarah-peziarah berdatangan dari seluruh negeri untuk berjalan di atasnya. Lorong ini melalui lapangan-lapangan hijau, di antara kebun-kebun mangga, pohon-pohon guava dan melalui kuil-kuil bertebaran. Terdapat sebuah dusun kuno, boleh jadi lebih tua dari pada Sang Buddha dan banyak tempat suci dan tempat-tempat di mana para peziarah dapat melewati malam. Semua itu menjadi rusak terlantar; tak seorangpun mempedulikannya; kambing-kambing berkeliaran di sekitar tempat itu. Terdapat pohon-pohon besar; sebatang pohon asam tua, dengan burung-burung nazar di puncaknya dan sekelompok burung kasturi. Anda melihat mereka datang dan menghilang ke dalam pohon-pohon hijau; mereka menjadi sewarna dengan daun-daun; anda mendengar pekikan-pekikan mereka akan tetapi anda tidak dapat melihat mereka.

Di kedua tepi lorong itu terbentang ladang-ladang gandum musim salju; dan para penghuni dusun berada di kejauhan dan nampak asap-asap dari perapian dimana mereka memasak. Suasananya amat sunyi, asap itu mengepul lurus-lurus ke atas. Seekor lembu jantan, besar, kelihatannya galak namun tidak berbahaya, berkeliaran melalui ladang-ladang, memakani padi gandum ketika digiring menyeberang ladang oleh

si petani. Semalaman hujan turun dan debu yang tebal telah larut. Matahari akan panas sepanjang hari akan tetapi sekarang terdapat awan-awan tebal dan menyenangkan sekali untuk berjalan kaki bahkan di siang hari sekalipun, untuk mencium bau tanah yang segar, untuk melihat keindahan bumi. Tanah itu sudah tua sekali, penuh dengan pesona dan kedukaan manusia, dengan kemiskinannya dan kuil-kuil yang tak berguna.

"Anda banyak bicara tentang keindahan dan cinta kasih dan setelah mendengarkan anda saya melihat bahwa sayapun tidak tahu apakah adanya keindahan atau apa adanya cinta kasih. Saya seorang laki-laki biasa saja, akan tetapi saya telah banyak membaca, baik filsafat maupun kesusasteraan. Keterangan yang mereka berikan agaknya berbeda dari apa yang anda katakan. Saya dapat mengutip apa yang telah dikatakan oleh orang-orang dahulu dari negara ini tentang cinta kasih dan keindahan dan juga bagaimana mereka telah menyatakan itu di dunia barat, akan tetapi saya tahu anda tidak suka akan ujar-ujar karena pengutipan-pengutipan itu berbau otoritas. Akan tetapi, tuan, jika sekiranya anda suka, kita dapat memasuki persoalan ini dan kemudian barangkali saya akan dapat mengerti apakah gerangan artinya keindahan dan cinta kasih itu?"

Mengapakah di dalam kehidupan kita hanya terdapat begitu sedikit keindahan? Mengapakah perlu sekali adanya museum dengan lukisan-lukisan dan patung-patungnya? Mengapa anda harus mendengarkan musik? Atau membaca penggambaran tentang pemandangan-pemandangan indah? Selera yang baik dapat diajarkan, atau barangkali kita mempunyainya secara alamiah, namun selera baik bukanlah keindahan. Selera baik itu berada di dalam benda yang telah disusun pesawat udara modern yang telah langsing, tape recorder yang selaras, hotel yang modern atau Kuil Griek — keindahan garis, dari mesin yang sangat ruwet, atau lengkung sebuah jembatan indah menyeberangi jurang yang dalam?

"Akan tetapi apakah anda maksudkan bahwa tidak terdapat keindahan dalam benda-benda yang dibuat secara indah dan bekerja secara sempurna? Tidak adakah keindahan dalam kesenian yang paling bagus?"

Tentu saja ada. Apabila anda memandang bagian dalam sebuah jam sungguh teramat halusnyanya dan terdapat suatu mutu keindahan tertentu di dalamnya dan di dalam tiang-tiang marmer kuno, atau di dalam kata-kata seorang penyair. Akan tetapi jika keindahan hanya semuanya itu, maka itu hanya tanggapan yang dangkal dari indera belaka. Apabila anda melihat sebatang pohon nyiur, sendirian saja dengan di latar belakang matahari yang sedang tenggelam, adakah itu warnanya, keheningan nyiur itu, kesunyian senja itu yang membuat anda merasakan keindahan, atautkah keindahan itu, seperti cinta kasih, adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan sentuhan dan penglihatan? Apakah keindahan itu merupakan suatu soal dari pendidikan, beban pengaruh, yang berkata "Ini indah dan itu tidak?" Apakah itu merupakan suatu soal dari adat-istiadat dan kebiasaan dan cara hidup yang berkata: "Ini kotor, akan tetapi itu tertib dan pengembangan dari kebaikan?" Jika semua itu merupakan suatu soal dari beban pengaruh, maka itu adalah hasil dari kebudayaan dan tradisi dan karena itu bukanlah keindahan. Jika keindahan merupakan hasil atau intisari dari pengalaman, maka bagi manusia dari barat dan dari timur, keindahan tergantung pada pendidikan dan tradisi. Apakah cinta kasih itu, seperti halnya keindahan, datang dari Timur atau Barat, dari Agama Kristen, atau Hindu, atautkah rnenjadi monopoli dari negara atau dari suatu ideologi? Jelaslah ia bukan itu semua.

"Lalu apakah keindahan itu ?"

Ketahuiilah, tuan, kesahajaan dalam pelepasan sang aku adalah keindahan. Tanpa kesahajaan tidak terdapat cinta kasih dan tanpa pelepasan sang aku keindahan tidak mempunyai kenyataan. Dengan kesahajaan kita tidak maksudkan disiplin keras dari orang suci atau rahib atau komisar dengan penekanan diri yang mereka banggakan, atau disiplin yang memberi mereka kekuasaan dan pengakuan --- itu bukanlah kesahajaan. Kesahajaan tidaklah tegar, bukan suatu kekukuhan pentingnya diri sendiri dalam disiplin. Kesahajaan bukanlah penolakan terhadap keenakan, atau sumpah akan hidup melarat, atau hidup membujang selamanya. Kesahajaan adalah hasil keseluruhan dari inteligensi. Kesahajaan ini hanya dapat terwujud apabila terdapat pelepasan sang aku, dari kesahajaan tak dapat terwujud melalui kemauan, melalui pilihan, melalui kehendak yang di sengaja. Kesahajaan adalah tindakan dari keindahan yang bersifat melepaskan dan cinta kasihlah yang mendatangkan kejernihan batiniah yang mendalam dari kesahajaan. Keindahan adalah cinta kasih ini, di mana ukuran telah lenyap. Maka cinta kasih ini, apapun yang akan dilakukannya, adalah keindahan.

"Apa maksud anda, apapun yang dilakukannya? Jika terdapat pelepasan sang aku maka tidak ada apa-apa lagi bagi kita untuk dilakukan."

Tindakan itu tidak terpisah dari apa adanya. Adalah pemisahan yang mendatangkan pertentangan dan keburukan. Apabila tidak terdapat pemisahan maka hidup itu sendiri adalah tindakan dari cinta kasih. Kesederhanaan bersahaja batiniah yang mendalam mendorong adanya suatu kehidupan yang tidak mengenal dualitas. Inilah perjalanan yang harus diambil oleh batin untuk menjumpai keindahan itu tanpa kata. Perjalanan ini adalah meditasi.

Meditasi adalah pekerjaan berat. Ia menuntut bentuk tertinggi dari disiplin — bukan penyesuaian diri, bukan penjiplakan, bukan ketaatan, melainkan suatu disiplin yang datang melalui kewaspadaan yang terus menerus, bukan hanya waspada akan hal-hal yang berada di luar sekeliling diri anda, melainkan juga di sebelah dalam. Maka meditasi bukanlah suatu kegiatan dari pengasingan diri melainkan tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut kerja sama, kepekaan dan inteligensi. Tanpa meletakkan dasar dari suatu kehidupan benar, meditasi menjadi suatu pelarian dan karenanya tidak mempunyai nilai apapun juga. Suatu kehidupan benar bukan berarti mengikuti ahlak kemasyarakatan, melainkan kebebasan dari iri hati, ketamakan dan dari pencarian kekuasaan --- yang kesemuanya itu melahirkan permusuhan. Kebebasan dari semua ini tidak datang melalui kesibukan dari kemauan melainkan melalui kewaspadaan terhadap semua itu melalui pengenalan diri sendiri. Tanpa mengenal kesibukan diri pribadi, meditasi menjadi rangsangan indra dan karena itu sedikit sekali artinya.

Pada garis bujur itu hampir tidak ada senja atau subuh dan pagi hari itu sungai yang lebar dan dalam itu bagaikan timah cair. Matahari belum timbul namun terdapat sinar terang di timur. Burung-burung belum mulai menyanyikan nyanyian pagi mereka dan belum lagi terdengar para penghuni dusun saling berteriak menyeru. Bintang pagi cukup tinggi di angkasa dan selagi anda mengamatinya, bintang itu menjadi makin pucat sampai matahari muncul diatas pohon-pohon dan sungai menjadi keperakan dan keemasan.

Maka burung-burungpun mulailah berkicau dan dusun itupun bangun. Pada saat itu, mendadak muncul diatas ambang jendela seekor kera besar, abu-abu, dengan muka hitam dan rambut tebal di atas dahinya. Kedua tangannya hitam dan ekornya yang panjang tergantung dari ambang jendela ke dalam kamar. Dia duduk disitu sangat diam, hampir tak bergerak, memandang kepada kami tanpa suatu gerakan. Kami amat berdekatan, terpisah beberapa kaki saja. Dan tiba-tiba dia menjulurkan tangannya dan kami saling berpegang tangan untuk beberapa lamanya. Tangannya kasar, hitam dan berdebu karena dia telah memanjat diatas atap, diatas dinding yang berada di atas jendela dan telah turun dari duduk di situ. Dia cukup santai dan apa yang mengherankan adalah bahwa dia luar biasa gembiranya. Tidak ada rasa takut, tidak ada kegelisahan; agaknya seolah-olah dia berada di rumah sendiri. Ia berada di situ, dengan sungai yang kini menjadi cerah keemasan dan di sebelah sana sungai nampak tepi sungai yang hijau dan pohon-pohon di kejauhan. Kami agaknya tentu telah saling berpegang tangan cukup lama; kemudian, hampir tak disengaja, dia menarik tangannya akan tetapi masih tinggal di mana dia berada. Kami saling memandang dan anda dapat melihat matanya yang hitam itu bersinar, kecil dan penuh dengan keinginan tahu yang ganjil. Dia ingin memasuki kamar namun ragu, lalu mengulur lengan dan kaki, meraih dinding dan berada di atas atap dan pergi. Di waktu senja dia berada di sana lagi di atas sebatang pohon, tinggi, makan sesuatu. Kami melambai kepadanya namun tidak ada tanggapan.

Pria itu seorang sannyasi, seorang rahib, dengan wajah yang agak lembut manis dan kedua tangan yang peka. Dia bersih dan jubahnya belum lama dicuci walaupun tidak disetrika. Dia berkata bahwa dia datang dari Rishikesh di mana dia telah melewati banyak tahun di bawah seorang guru yang kini mengundurkan diri ke gunung-gunung yang lebih tinggi dan tinggal menyepi. Dia berkata bahwa dia telah mengunjungi banyak asrama. Dia telah meninggalkan rumah bertahun-tahun yang lalu, barangkali ketika dia

baru berusia duapuluh tahun. Dia tidak dapat ingat dengan baik pada usia berapakah meninggalkan rumah. Dia bilang dia mempunyai orang tua dan beberapa saudara laki-laki dan perempuan akan tetapi dia telah kehilangan hubungan sama sekali dengan mereka. Dia datang sejauh ini karena dia telah mendengar dari beberapa orang guru bahwa dia harus menemui kami dan juga dia telah membaca sedikit di sana-sini. Dan baru-baru ini dia telah bicara dengan seorang rekan sannyasi dan demikianlah dia datang ke sini. Orang tidak dapat menerka usianya; dia lebih dari setengah baya, namun suara dan matanya masih muda.

"Telah menjadi nasib saya untuk berkelana di India mengunjungi berbagai pusat dengan guru-gurunya, beberapa di antaranya terpelajar, yang lain-lain bodoh walaupun dengan suatu sifat yang menunjukkan bahwa mereka memiliki sesuatu; namun yang lain-lain lagi hanyalah pemeras-pemeras yang membagi-bagi mantera; mereka ini sering keluar negeri dan menjadi populer. Ada sedikit di antara mereka yang telah berada di atas semua ini, akan tetapi di antara yang sedikit ini termasuk guru saya yang terakhir ini. Sekarang dia telah mengundurkan diri ke dalam sebuah bagian yang terasing dan jauh di pegunungan Himalaya. Sekelompok besar dari kami pergi mengunjunginya setahun sekali untuk menerima berkatnya."

Apakah pengasingan diri dari dunia itu perlu?

"Jelaslah bahwa kita harus melepaskan duniawi, karena dunia adalah tidak nyata dan kita harus mempunyai seorang guru untuk mengajar kita, karena guru mengalami kesunyatan dan dia akan membantu mereka yang mengikutinya untuk memahami kasunyatan itu. Dia tahu, dan kita tidak. Kami terheran ketika anda mengatakan bahwa guru tidak diperlukan, karena anda menentang tradisi. Anda sendiri telah menjadi seorang guru bagi banyak orang dan kebenaran tidak dapat ditemukan sendiri. Kita harus mendapat bantuan — upacara-upacara, bimbingan dari mereka yang tahu. Boleh jadi pada akhirnya kita harus berdiri sendiri, akan tetapi tidak sekarang. Kita adalah kanak-kanak dan kita membutuhkan mereka yang telah maju melewati lorong itu. Hanya dengan duduk di kaki orang yang tahu-lah maka kita dapat belajar. Akan tetapi anda agaknya menolak semua ini dan saya telah datang untuk menyelidiki dengan serius mengapa demikian."

Pandanglah sungai itu --- cahaya pagi di atasnya dan ladang-ladang gandum hijau sedap dipandang yang berkilauan itu dan pohon-pohon di sebelah sananya. Di situ terdapat keindahan besar; dan mata yang melihatnya tentu penuh dengan cinta kasih untuk dapat memahaminya. Dan mendengar suara gemuruh kereta api di atas jembatan besi itu sama pentingnya seperti mendengar suara burung. Maka pandanglah — dan dengarkan burung-burung merpati itu berkukur. Dan pandanglah pohon asam dengan dua ekor burung kasturi hijau itu.

Bagi mata untuk dapat melihatnya haruslah terdapat suatu kesatupaduan dengan mereka dengan sungai itu, dengan perahu yang lewat penuh dengan orang dari dusun itu, yang bernyanyi ketika mereka mendayung. Ini adalah bagian dari dunia. Jika anda memantangnya berarti anda memantang keindahan dan cinta kasih — memantang bumi sendiri. Apa yang anda pantang adalah masyarakat manusia, akan tetapi bukan benda-benda yang telah dibuat manusia dari dunia ini. Anda tidak memantang kebudayaan, tradisi, pengetahuan — semua itu ikut bersama anda ketika anda mengundurkan diri dari dunia ramai. Anda memantang keindahan dan cinta kasih karena anda takut akan dua buah kata itu dan apa yang terdapat di balik dua kata itu. Keindahan dihubungkan

dengan kenyataan indera, dengan kaitan-kaitan seksuilnya dan cinta kasih yang tersangkut di dalamnya. Pemantangan ini telah membuat yang disebut orang-orang religius berpusat pada akunya — mungkin pada tingkat yang lebih tinggi dari pada orang yang bersifat duniawi, namun itu masih pemusatan diri sendiri juga. Apabila anda tidak mempunyai keindahan dan cinta kasih maka tidak terdapat kemungkinan berjumpa dengan sesuatu yang tak dapat diukur. Jika anda mengamati, langsung menembus dunia para sannyasi dan orang-orang suci itu, keindahan dan cinta kasih ini jauh dari mereka. Mereka boleh bicara tentang itu, akan tetapi mereka adalah orang-orang berdisiplin yang kaku, keras dalam pengendalian-pengendalian dan tuntutan-tuntutan mereka. Maka sesungguhnya, walaupun mereka boleh jadi mengenakan jubah kuning atau jubah hitam, atau jubah merah cerah dari Kardinal, mereka semua itu sangat duniawi. Itu hanyalah suatu jabatan seperti setiap jabatan apapun; sudah tentu itu bukan apa yang dinamakan rohaniah. Beberapa di antara mereka seyogyanya menjadi pedagang-pedagang dan bukan berlagak rohaniah.

"Akan tetapi tahukah anda, tuan, bahwa anda menjadi agak kasar, bukan?"

Tidak, kita hanya menyatakan suatu fakta belaka dan fakta tidaklah kasar, menyenangkan atau tidak menyenangkan; fakta adalah demikian itu. Kebanyakan dari kita berkeberatan mengaji hal-hal seperti apa adanya. Akan tetapi semua ini cukup jelas dan cukup terbuka. Pengasingan diri adalah cara kehidupan, cara duniawi. Setiap manusia, melalui kesibukan-kesibukannya yang berpusat kepada diri sendiri, sedang mengasingkan dirinya sendiri, baik dia itu menikah atau tidak, baik dia itu bicara tentang kerja sama, atau tentang kebangsaan, pencapaian dan sukses. Hanya setelah pengasingan diri ini menjadi ekstrim, maka terdapatlah suatu gangguan syaraf yang kadang-kadang menghasilkan — jika kita mempunyai bakat — kesenian, kesusasteraan yang baik dan selanjutnya. Pengunduran diri dari dunia dengan semua kebisingannya, kekejamannya, kebencian dan kesenangannya adalah suatu bagian dari proses pengasingan diri itu, bukan? Hanya saja sang sannyasi melakukannya demi nama agama atau Tuhan dan orang yang suka bersaing menerimanya sebagai suatu bagian dari susunan sosial.

Di dalam pengasingan diri ini anda dapat mencapai kekuatan-kekuatan tertentu, suatu mutu tertentu dari kesahajaan dan berpantangan, yang memberi suatu rasa kekuasaan. Dan kekuasaan, baik dari juara Olimpiade, atau dari perdana menteri, atau dari kepala gereja-gereja dan kuil-kuil, adalah sama. Kekuasaan dalam bentuk apapun adalah jahat — jika kita boleh menggunakan kata itu — dan orang yang berkuasa takkan pernah dapat membuka pintu kepada kesunyataan. Maka pengasingan diri bukanlah caranya.

Kerja sama adalah perlu untuk dapat hidup; dan tidak terdapat kerja sama dengan sang pengikut atau dengan sang guru. Sang guru membinasakan sang murid dan sang murid membinasakan sang guru. Dalam hubungan dari sang guru dan sang murid bagaimana bisa terdapat koperasi, kerja sama, penyelidikan bersama, melakukan perjalanan bersama? Pembagian-pembagian tingkat hierarki yang menjadi bagian dari susunan sosial ini, baik dalam lapangan keagamaan atau di dalam ketentaraan atau dalam dunia bisnis, pada dasarnya adalah duniawi. Dan ketika kita melepaskan dunia, kita tertawan dalam keduniawian.

Bebas dari duniawi bukanlah mengenakan cawat saja atau makan sekali sehari atau mengulang-ulang beberapa mantera atau peribahasa yang tiada artinya sungguhpun merangsang. Adalah apabila anda melepaskan dunia tetapi secara batiniah menjadi

bagian dari dunia iri hati, keserakahan, rasa takut, menerima otoritas dari pemisah-misahan antara dia yang tahu dan dia yang tidak tahu. Masih duniawi juga apabila anda mencari pencapaian, baik itu berupa ketenaran atau pencapaian apa yang kita sebut cita-cita atau Tuhan, atau apa saja yang anda kehendaki. Adalah tradisi kebudayaan yang telah diterima yang pada dasarnya duniawi dan mengundurkan diri ke sebuah gunung jauh dari manusia tidak membebaskannya dari keduniawiannya itu. Kesunyatan dalam keadaan bagaimanapun, tidak terletak dalam jurusan itu.

Kita harus sendirian, akan tetapi keadaan sendirian ini bukan merupakan pengasingan diri. Keadaan sendirian ini mencakup kebebasan dari dunia keserakahan, kebencian dan kekerasan dengan semua caranya yang harus dan kebebasan dari kesepian dan keputusasaan yang menyiksa.

Sendirian berarti menjadi seorang luar yang tidak terikat kepada agama atau bangsa apapun; kepada kepercayaan atau dogma apapun. Adalah keadaan sendirian inilah yang dapat menjumpai kesucian yang tak pernah tersentuh oleh kejahatan manusia. Adalah kesucian ini yang dapat hidup dalam dunia, dengan segala kemelutnya, namun tidak terikat olehnya. Ia tidak mengenakan pakaian tertentu apapun. Perkembangan kebaikan tidak terletak di sepanjang lorong apapun, karena tidak ada lorong menuju kepada kebenaran.

Jangan mengira bahwa meditasi adalah suatu kelanjutan dan suatu perluasan dari pengalaman. Di dalam pengalaman selalu terdapat saksi dan dia selalu terikat kepada masa lalu. Meditasi, sebaliknya, adalah benar-benar tidak berbuat apapun, mengakhiri semua pengalaman. Tindakan dari pengalaman mempunyai akarnya dalam masa lalu dan oleh karena itu terikat waktu; ia menuju kepada tindakan yang sesungguhnya bukan merupakan tindakan dan mendatangkan kekalutan. Meditasi adalah sepenuhnya tidak berbuat apapun yang datang dari batin yang melihat apa adanya, tanpa sangkutan-sangkutan masa lalu. Tindakan ini bukanlah suatu tanggapan terhadap tantangan apapun melainkan tindakan dari tantangan itu sendiri, dimana tidak terdapat dualitas. Meditasi adalah pengosongan pengalaman dan berlangsung terus setiap waktu, baik secara sadar maupun tidak sadar, maka itu bukanlah suatu tindakan terbatas pada suatu waktu tertentu di sepanjang hari. Ia adalah suatu tindakan berkelanjutan dari pagi sampai malam --- pengamatan tanpa si pengamat. Oleh karena itu tidak terdapat pemisahan antara kehidupan sehari-hari dan meditasi, kehidupan rohani dan kehidupan duniawi. Pemisahan itu hanya datang apabila si pengamat terikat kepada unsur waktu. Di dalam pemisahan ini terdapat kekalutan, kesengsaraan dan kebingungan, yaitu keadaan dari masyarakat.

Maka meditasi bukanlah bersifat perorangan, bukan pula bersifat kemasyarakatan; meditasi mengatasi keduanya itu dan karenanya mencakup keduanya. Inilah cinta kasih; perkembangan cinta kasih adalah meditasi.

Pagi itu sejuk rasanya akan tetapi setelah matahari naik mulailah hawa menjadi panas dan selagi anda memasuki kota melalui jalan yang sempit, di mana orang berjubel-jubel, berdebu, kotor, bising, anda menginsafi bahwa setiap jalan adalah seperti itu.

Disitu terlihatlah peledakan dari kepadatan penduduk. Mobil terpaksa harus berjalan sangat lambat, karena orang-orang berjalan tepat di tengah jalan raya begitu saja. Hawa menjadi semakin panas sekarang. Perlahan-lahan, dengan banyak membunyikan klakson, anda dapat keluar dari kota itu dan merasa girang. Anda melewati pabrik-pabrik dan akhirnya anda berada di pedalaman.

Pedalaman itu kering. Hujan turun beberapa waktu yang lalu dan pohon-pohon sekarang menanti-nanti hujan berikutnya — dan pohon-pohon itu akan menanti untuk waktu lama. Anda melewati para penghuni dusun, hewan-hewan ternak, gerobak-gerobak sapi dan kerbau-kerbau yang enggan pergi dari tengah-tengah jalan; dan anda melewati sebuah kuil tua yang nampaknya terlantar akan tetapi memiliki mutu sebuah tempat suci kuno. Seekor burung merak keluar dari dalam hutan; lehernya yang biru berkilauan berseri dalam cahaya matahari. Dia agaknya peduli terhadap mobil, karena dia berjalan menyeberangi jalan dengan sikap agung dan menghilang dalam ladang-ladang itu. Mulailah anda mendaki bukit-bukit yang curam, kadang-kadang dengan jurang-jurang yang dalam di kedua tepinya. Sekarang hawa menjadi lebih sejuk, pohon-pohon lebih segar. Setelah berputar-putar beberapa lama melalui bukit-bukit, anda tiba di rumah. Pada waktu itu cuacanya cukup gelap. Bintang-bintang bercahaya natal jelas. Anda merasa seolah-olah anda hampir dapat mencapai dan menyentuh mereka. Keheningan malam menyelimuti bumi. Di sini orang dapat bersendiri, tak terganggu dan memandang diri sendiri tanpa akhir.



Pria itu berkata bahwa seekor harimau telah membunuh seekor kerbau hari yang lalu dan pasti akan kembali kepada kerbau itu dan maukah kita semua, nanti di senja hari melihat harimau itu? Kami mengatakan bahwa kami akan suka sekali melihatnya. Dia menjawab, "Kalau begitu saya akan pergi mempersiapkan sebuah tempat perlindungan di atas sebuah pohon dekat bangkai itu dan mengikat seekor kambing hidup kepada pohon itu. Harimau itu akan datang lebih dulu pada kambing hidup itu sebelum kembali kepada korban lama," Kami menjawab bahwa kami lebih baik tidak melihat harimau itu daripada mengorbankan kambing. Segera, setelah bercakap-cakap, dia pergi. Senja hari itu sahabat kami tadi berkata, "Marilah kita memasuki mobil dan pergi ke dalam hutan dan barangkali kita dapat bertemu dengan harimau itu." Demikianlah menjelang matahari terbenam kami berkendara melalui hutan untuk lima atau enam mil jauhnya dan tentu saja tidak bertemu harimau. Kami lalu kembali, dengan lampu besar menerangi jalan. Kami telah melepaskan semua harapan untuk dapat melihat harimau itu dan kita berkendara terus tanpa memikirkannya lagi. Tepat pada saat kami melalui sebuah tikungan — di sanalah berada harimau itu, di tengah jalan, besar sekali, matanya cemerlang dan tajam. Mobil berhenti dan binatang itu, besar dan mengancam, datang menghampiri kami, mengaung-ngaung. Dia amat dekat dengan kita sekarang, tepat di depan radiator. Lalu dia membelok dan datang di samping mobil. Kami mengulurkan tangan untuk menyentuhnya ketika dia lewat, akan tetapi teman kami memegang lengan kami dan menariknya kembali cepat-cepat karena dia lebih tahu tentang harimau-harimau. Harimau itu panjang sekali dan karena jendela-jendela mobil terbuka anda dapat mencium baunya dan baunya tidak memuakkan. Terdapat suatu kebuasan yang dinamis pada harimau itu dan juga kekuatan besar serta keindahan. Sambil masih menggereng harimau itu menghilang ke dalam hutan dan kami melanjutkan perjalanan kami, kembali ke rumah.

Pria itu datang bersama keluarganya — isterinya dan beberapa orang anak — dan nampaknya tidak terlalu makmur, walaupun mereka itu berpakaian baik dan makan cukup. Anak-anak itu duduk dengan tenang untuk beberapa lamanya sampai mereka dianjurkan untuk keluar bermain-main, lalu mereka melompat dengan gembira dan berlari keluar pintu. Sang ayah adalah seorang pegawai; itu merupakan suatu pekerjaan yang harus dilakukannya, itulah saja. Dia bertanya: "Apakah adanya kebahagiaan dan mengapakah kebahagiaan tidak dapat berlangsung terus selama hidup kita ? Saya pernah mengalami saat-saat bahagia sekali dan juga, tentu saja, saat-saat duka sekali. Saya berdaya upaya untuk hidup bahagia, akan tetapi selalu ada duka itu. Mungkinkah untuk selalu berbahagia ?"

Apakah adanya kebahagiaan itu ? Tahukah anda apabila anda berbahagia, atukah hanya sesaat kemudian setelah hal itu berlalu? Adakah kebahagiaan itu kesenangan dan dapatkah kesenangan tetap selalu?

"Saya kira, tuan, dan sedikitnya bagi saya, bahwa kesenangan adalah bagian dari kebahagiaan yang telah saya kenal. Saya tidak dapat membayangkan kebahagiaan tanpa kesenangan. Kesenangan adalah suatu naluri yang terutama dari diri manusia dan jika anda menyingkirkannya bagaimana bisa terdapat kebahagiaan ?"

Kita sedang menyelidiki ke dalam persoalan kebahagiaan ini bukan? Dan jika anda menerima sesuatu sebagai hal yang benar, atau mempunyai pendapat atau keputusan di dalam penyelidikan ini, anda tidak akan dapat menyelidiki secara mendalam. Untuk dapat menyelidiki masalah-masalah manusia yang ruwet haruslah terdapat kebebasan dari awal mulanya. Jika anda tidak memiliki kebebasan itu anda menjadi seperti

binatang yang dicancang pada sebuah tiang dan hanya dapat bergerak sejauh yang dimungkinkan panjangnya tali. Itulah yang selalu terjadi. Kita memiliki konsep-konsep, rumus-rumus; kepercayaan-kepercayaan atau pengalaman-pengalaman yang mengekang kita dan dari semua itu kita mencoba untuk menyelidiki, memandang sekeliling dan ini tentu saja menghalangi suatu penyelidikan yang sangat mendalam. Maka, jika kita boleh mengusulkan, janganlah anda menerima suatu pendapat atau percaya; akan tetapi milikilah mata yang dapat melihat dengan sangat jelas. Jika kebahagiaan itu kesenangan, maka kebahagiaan juga penderitaan. Anda tidak dapat memisahkan kesenangan dari penderitaan. Bukankah keduanya itu selalu bersama-sama?

Maka apakah adanya kesenangan dan apakah adanya kebahagiaan? Anda tahu, tuan, jika, dalam menyelidiki setangkai bunga, anda merobek daun bunganya satu demi satu, maka takkan ada bunga yang tinggal sarna sekali. Anda hanya akan memiliki dalam tangan anda kepingan-kepingan bunga itu dan kepingan-kepingan itu tidak menjadikan keindahan bunga itu. Maka dalam memandang kepada persoalan ini kita tidak menganalisa secara intelektual, dengan cara itu membuat seluruh persoalan menjadi kering, tiada arti dan kosong. Kita memandangnya dengan mata yang amat memperhatikan sekali, dengan mata yang mengerti, dengan mata yang menyentuh namun tidak merobek. Maka janganlah merobeknya lalu pergi dengan tangan hampa. Tinggalkanlah batin yang menganalisa

Kesenangan didukung oleh pikiran bukan? Pikiran dapat memberi kelanjutan pada kesenangan, bayangan kelanjutan yang kita namakan kebahagiaan; seperti juga pikiran dapat memberi suatu kelanjutan kepada kedukaan. Pikiran berkata: "Ini saya suka dan yang itu saya tidak suka. Aku ingin menyimpan ini dan membuang itu." Akan tetapi pikiranlah yang menyempurnakan keduanya itu dan kini kebahagiaan menjadi hasil pikiran. Ketika anda berkata "saya ingin tinggal di dalam keadaan bahagia" — maka andalah pikiran, andalah kenangan dari pengalaman yang baru lalu yang anda namakan kesenangan dan kebahagiaan.

Demikianlah masa lalu, atau hari kemarin, atau banyak hari-hari kemarin yang lalu, yaitu pikiran, berkata: "Aku ingin hidup dalam keadaan bahagia yang pernah kualami." Anda membuat masa lalu yang mati menjadi suatu kenyataan dalam masa kini dan anda takut akan kehilangan itu besok. Dengan demikian anda telah membangun sebuah rantai dari kelanjutan. Kelanjutan ini mempunyai akarnya dalam abu hari kemarin dan kerenanya kelanjutan itu bukanlah sesuatu yang hidup sama sekali. *Tidak ada yang dapat berbunga dalam abu* — dan pikiran adalah abu. Maka anda telah membuat kebahagiaan menjadi milik pikiran dan kebahagiaan itu bagi anda **adalah** suatu milik pikiran.

Akan tetapi adakah sesuatu yang lain daripada kesan, penderitaan, kesukaan dan kedukaan? Adakah terdapat suatu kebahagiaan, suatu suka cita, yang tidak tersentuh oleh pikiran. Karena pikiran sangatlah kecil artinya dan tidak ada sesuatu yang orisinal dengan pikiran. Dalam mengajukan pertanyaan ini, pikiran harus meninggalkan dirinya sendiri. Apabila pikiran meninggalkan dirinya sendiri terdapatlah disiplin dari penyingkiran itu, yang menjadi ketertiban dari kesederhanaan keras. Kesederhanaan keras lalu tidak kasar dan kejam. Kesederhanaan kasar adalah hal dari pikiran sebagai suatu penolakan terhadap kesenangan dan pemanjaan.

Dari pelepasan diri yang mendalam ini — yaitu pikiran meninggalkan dirinya sendiri, karena ia melihat jelas akan bahayanya sendiri — seluruh susunan batin menjadi

hening. Itu sesungguhnya adalah suatu keadaan dari perhatian murni dan dari situ datanglah suatu kebahagiaan, suatu suka cita, yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata. Apabila ia digambarkan dengan kata-kata maka itu tidaklah yang sesungguhnya.

Meditasi adalah suatu gerakan dalam keheningan. Keheningan batin adalah jalan dari tindakan. Tindakan yang lahir dari pikiran adalah bukan tindakan, yang melahirkan ketidaktertiban. Keheningan ini bukan hasil buatan pikiran, bukan pula pengakhiran dari ocehan batin. Suatu batin diam baru mungkin berwujud hanya apabila otak itu sendiri diam. Sel-sel otak — yang telah dibeban pengaruhi sedemikian lamanya untuk bereaksi, untuk merencana untuk melindungi diri, untuk mempertahankan — hanya menjadi diam melalui penglihatan apa yang sesungguhnya ada. Dari keheningan ini tindakan yang tidak menimbulkan kekalutan hanya mungkin apabila si pengamat, si pusat, yang mengalami, telah berakhir — karena kalau sudah begitu penglihatan adalah perbuatan. Melihat hanya mungkin dilakukan dari suatu keheningan di mana semua penilaian dan nilai-nilai moral telah berakhir.

Kuil ini lebih tua dari pada dewa-dewanya. Dewa-dewa itu masih tetap menjadi tawanan-tawanan di dalam kuil, akan tetapi kuil itu sendiri jauh lebih kuno. Kuil itu mempunyai dinding-dinding dan tiang-tiang tebal di dalam lorong kuil, terukir dengan gambar-gambar kuda, dewa-dewa dan malaikat-malaikat. Ukir-ukiran itu mengandung suatu mutu keindahan tertentu dan ketika anda melewatinya anda bertanya-tanya dalam hati apa yang akan terjadi jika mereka semua itu hidup, termasuk dewa yang paling dalam.

Mereka mengatakan bahwa kuil ini, terutama tempat suci pemujaan yang paling dalam, telah sangat kuno, tak terjangkau oleh rekaan waktu. Ketika anda berjalan-jalan melalui berbagai lorong itu, yang diterangi matahari pagi dengan bayang yang tajam dan jelas, anda bertanya-tanya dalam bait apakah artinya semua itu — betapa manusia telah membuat dewa-dewa dari batinnya sendiri dan mengukirnya dengan tangannya dan menaruh mereka di dalam kuil-kuil dan gereja-gereja serta memuja mereka.

Kuil-kuil dari jaman kuno memiliki suatu keindahan dan kekuatan yang aneh. Mereka bagaikan lahir dari bumi itu sendiri. Kuil ini hampir setua manusia dan dewa-dewa di dalamnya memakai pakaian sutera, berkalung bunga rampai dan tergugah dari tidur mereka oleh nyanyian puja, oleh dupa dan suara genta. Dupa itu, yang telah dibakar selama banyak abad yang lalu, nampaknya mengisi seluruh kuil, yang amat luas dan tentunya ada seluas beberapa hektar.

Orang-orang agaknya telah berdatangan ke sini dari seluruh penjuru negeri, si kaya dan si miskin, akan tetapi hanya satu golongan tertentu saja yang diperkenankan memasuki tempat suci pemujaan itu sendiri. Anda masuk melalui sebuah pintu batu yang rendah, melangkah tembok sandaran yang telah lapuk oleh waktu. Di sebelah luar tempat suci pemujaan itu terdapat arca penjaga-penjaga dari batu dan ketika anda tiba di dalamnya, di situ telah berada pendeta-pendeta, telanjang sampai ke pinggang, berdoa, tekun dan khidmat. Mereka semuanya rupanya cukup makannya, dengan perut mereka yang besar dan tangan yang halus. Suara mereka parau, karena mereka telah bernyanyi puja-puji selama bertahun-tahun; dan Sang Dewa, atau Sang Dewi, hampir tak berbentuk. Pasti pernah terdapat sebuah wajah pada suatu waktu dahulu, akan tetapi raut-raut muka ini telah hampir lenyap. Batu-batu permata itu pasti tak ternilai harganya.

Ketika nyanyian doa itu berhenti terdapat suatu kesunyian seolah-olah bumi sendiri telah berhenti dari perputarannya. Di dalam kuil sini tidak ada sinar matahari dan sinar hanya

datang dari sumbu-sumbu yang bernyala dalam minyak. Sumbu-sumbu itu telah menghitamkan langit-langit dan tempat itu cukup gelap misterius.

Semua dewa-dewa harus disembah dalam keadaan rahasia dan dalam kegelapan, kalau tidak mereka itu tidak mempunyai eksistensi.

Ketika anda keluar ke ruang terbuka yang disinari cahaya matahari yang kuat dan memandang ke langit biru dan pohon-pohon nyiur yang tinggi melambai-lambai anda bertanya-tanya dalam hati mengapakah manusia menyembah dirinya sendiri sebagai patung yang dibuatnya dengan tangan dan batinnya sendiri. Rasa takut dan langit biru yang indah, nampaknya begitu jauh terpisah.

Dia seorang pria muda, bersih, berwajah tampan, bermata terang dengan senyum yang mudah muncul. Kami duduk diatas lantai dalam sebuah kamar yang sempit dari mana nampak sebuah taman kecil. Taman itu penuh dengan bunga-bunga mawar, dari yang berwarna putih sampai yang hampir hitam. Seekor burung kasturi hinggap di atas sebatang cabang, bergantung jungkir balik, dengan matanya yang terang dan paruhnya yang merah. Burung itu sedang memandang kepada seekor burung yang lebih kecil.

Dia bicara Inggeris cukup baik, akan tetapi agak ragu-ragu dalam menggunakan kata-kata dan pada saat itu dia nampaknya serius. Dia bertanya: "Apakah hidup religius itu? Saya telah bertanya kepada berbagai guru-guru dan mereka telah memberikan jawaban-jawaban yang bijak dan saya ingin sekali, jika saya boleh, mengajukan pertanyaan yang sama kepada anda. Saya mempunyai suatu pekerjaan yang baik, akan tetapi karena saya tidak kawin, saya melepaskan pekerjaan itu karena saya tertarik secara mendalam pada agama dan saya ingin menyelidiki apakah artinya menuntut suatu kehidupan religius, dalam dunia yang demikian tidak religius ini."

Daripada menanyakan apa adanya suatu kehidupan religius, tidakkah akan lebih baik, jika saya boleh mengusulkan, untuk bertanya apakah adanya hidup ini? Kemudian barangkali kita dapat memahami apakah adanya suatu kehidupan religius yang sesungguhnya itu. Apa yang dinamakan kehidupan religius itu berbeda-beda dari daerah ke daerah, dari sekta ke sekta, dari kepercayaan ke kepercayaan; dan manusia menderita melalui propaganda dari kepentingan tetap dari agama-agama yang diorganisir. Jika kita dapat menyampingkan semua itu — bukan hanya kepercayaan-kepercayaan, dogma-dogma dan upacara-upacara keagamaan akan tetapi juga kehormatan yang dibawa oleh kebudayaan agama — maka barangkali kita dapat menyelidiki apakah adanya suatu kehidupan keagamaan yang tidak tersentuh oleh pikiran manusia.

Akan tetapi sebelum kita melakukan hal itu, marilah kita seperti telah kita katakan menyelidiki apakah gerangan hidup ini. Kenyataan sesungguhnya dari hidup adalah kebosanan setiap hari, pengulang-ulangan, dengan segala daya upaya dan konflik-konfliknya; kenyataan hidup adalah sakitnya kesepian, kesengsaraan dan kebusukan dari kemiskinan dan kekayaan, ambisi, pencarian kepuasan, sukses dan kedukaan — semua ini menyelimuti seluruh lapangan kehidupan kita. Inilah apa yang kita namakan hidup — memenangkan dan kalah dalam sebuah pertempuran dan pengejaran yang tiada habisnya terhadap kesenangan.

Berlawanan dengan ini, atau kebalikannya dari inilah yang dinamakan religius atau suatu kehidupan spiritual. Akan tetapi kebalikan itu mengandung benih dari lawannya

sendiri dan karenanya walaupun boleh jadi nampak berbeda, sesungguhnya tidak demikian. Anda boleh mengganti pakaian luarnya akan tetapi inti sari sebelah dalam dari apa adanya dan apa yang seharusnya menurut konsep kita adalah sama. Dualitas ini merupakan hasil buatan pikiran dan karena itu melahirkan lebih banyak konflik; dan lorong dari konflik ini tidak ada habisnya. Semua ini kita tahu — kita telah diberitahu orang-orang lain atau kita telah merasakannya sendiri dan semua ini kita namakan hidup.

Kehidupan religius tidak berada di seberang sana sungai, melainkan berada di seberang sini — tepi dari seluruh penderitaan manusia ini. Inilah yang harus kita fahami dan tindakan dari pengertian adalah tindakan religius — bukannya melumuri diri dengan abu, mengenakan sehelai kain cawat atau jubah pendeta, duduk di singgasana sang penguasa atau menunggang gajah.

Melihat seluruh keadaan ini, kesenangan dan kesengsaraan manusia, merupakan hal yang sangat penting --- bukanlah spekulasi tentang bagaimanakah seharusnya suatu kehidupan yang religius itu. Apa yang seharusnya menurut konsep adalah sebuah dongeng; itu merupakan moralitas yang disusun oleh pikiran dan gambaran angan-angan dan kita harus menolak moralitas ini — moralitas religius dan industri. Penolakan ini bukan penolakan intelek melainkan keluar secara nyata dari pola moralitas yang tak bermoral itu.

Maka pertanyaan yang sesungguhnya adalah: Apakah mungkin melangkah keluar dari pola ini? Pikiranlah yang telah menciptakan kekacauan dan kesengsaraan yang menakutkan ini dan yang telah menghalangi kedua-duanya yaitu agama dan kehidupan religius.

Pikiran mengira bahwa dia dapat melangkah keluar dari pola itu, akan tetapi kalau hal itu dilakukan, maka itu masih merupakan suatu perbuatan dari pikiran, karena pikiran tidak mempunyai kenyataan dan karenanya ia akan menciptakan lain khayalan lagi.

Bebas dari pola ini bukanlah suatu tindakan dari pikiran. Hal ini harus dipahami dengan jelas, kalau tidak anda akan tertawan lagi dalam penjara pikiran. Betapapun juga, si "kamu" adalah kesimpulan ingatan, tradisi dan pengetahuan dari ribuan hari kemarin. Maka hanya dengan pengakhiran dari duka, karena duka adalah hasil dari pikiran, anda dapat melangkah keluar dari dunia perang, kebencian, iri hati dan kekerasan. Tindakan melangkah keluar ini adalah kehidupan religius. Kehidupan religius tidak mempunyai kepercayaan apapun, karena ia tidak memiliki hari esok.

"Tidakkah anda minta suatu hal yang tidak mungkin? tidakkah anda minta suatu yang mustahil? Bagaimana saya dapat melangkah keluar dari semua itu tanpa pikiran? Sedangkan saya sendiri adalah pikiran!".

Justru itulah persoalannya! Diri yang sebenarnya ini, yaitu pikiran, haruslah berakhir. Mengutamakan diri sendiri ini dengan segala kesibukannya harus mati secara wajar dan gampang. Hanya dalam kematian inilah terdapat awal dari kehidupan religius yang baru.

Jika anda dengan sengaja mengambil suatu sikap, suatu cara duduk untuk bermeditasi, maka hal itu menjadi mainan dari batin. Jika anda memutuskan untuk melepaskan diri anda sendiri dari kebingungan dan kesengsaraan hidup, maka hal itu menjadi suatu pengalaman hasil khayalan — dan ini bukanlah meditasi. Batin sadar maupun bawah sadar seharusnya tidak ikut campur dalam meditasi; bahkan keduanya harus tidak sadar akan keluasan dan keindahan meditasi --- jika keduanya itu sadar akan hal itu, maka anda lebih baik pergi membeli sebuah buku novel yang romantis.

Di dalam perhatian total dari meditasi tidak terdapat unsur tahu, pengenalan maupun pola kenangan akan sesuatu yang telah terjadi. Unsur waktu dan pikiran telah sama sekali berakhir karena keduanya itu adalah pusat yang membatasi penglihatannya sendiri.

Pada saat batin terang, pikiran menjadi layu dan daya upaya secara sadar untuk mengalami dan mengenangnya, adalah gerakan kata-kata. Dan si kata selamanya bukanlah si benda. Pada saat itu — yang bukan unsur waktu — yang maha jauh adalah yang dekat, akan tetapi yang maha jauh tidak mempunyai lambang, bukan milik manusia manapun, bukan milik dewa manapun.

Pagi hari itu, di waktu subuh, lembah itu luar biasa tenang. Burung hantu telah berhenti berbunyi dan tidak ada jawaban dari temannya di bukit-bukit yang jauh itu. Tidak ada anjing menggonggong dan dusun itu belum bangun. Di timur terdapat sinar bernyala, suatu janji dan Bintang Salib Selatan masih belum pudar. Bisikan pun tidak ada di sela-sela daun-daun dan bumi sendiri seolah-olah berhenti dari puterannya. Anda dapat merasakan keheningan menyentuhnya, menciumnya dan keheningan itu memiliki daya tembus. Itu bukanlah keheningan di luar bukit-bukit itu, di antara pohon-pohon yang diam; anda adalah itu. Anda dan keheningan itu bukanlah merupakan dua hal yang terpisah. Pemisahan antara kegaduhan dan keheningan tidak ada artinya. Dan bukit-bukit itu, gelap, tanpa suatu gerak adalah itu juga, seperti halnya anda.

Keheningan ini aktif sekali. Itu bukanlah penolakan dari kegaduhan dan secara aneh pada pagi hari itu keheningan ini telah masuk lewat jendela seperti suatu keharuman dan bersamanya datang suatu kesadaran, suatu perasaan, tentang yang mutlak. Kalau anda memandang keluar jendela, jarak antara semua benda menghilang dan mata anda terbuka bersama fajar dan melihat segala sesuatu secara baru.

"Saya tertarik akan sex, persamaan tingkat sosial dan Tuhan. Tiga hal ini sajalah yang penting dalam kehidupan, tidak ada lain lagi. Politik, agama-agama dengan pendeta-pendeta dan janji-janji mereka dengan upacara-upacara dan pengakuan-pengakuannya, nampaknya begitu menghina. Semua itu sesungguhnya tidak menjawab apa-apa, sesungguhnya tidak pernah memecahkan masalah-masalah apapun, mereka hanya membantu menunda masalah-masalah. Mereka itu mengutuk sex, dalam berbagai cara dan mereka mempertahankan perbedaan tingkat sosial dan Tuhan dari batin mereka adalah sebuah batu yang mereka kalungi dengan cinta dan sentimen-sentimennya. Secara pribadi saya tidak membutuhkannya sama sekali. Saya menceritakan hal ini kepada anda hanya agar kita dapat mengesampingkan semua itu dan mencurahkan perhatian kita kepada tiga hal ini saja — sex, kesengsaraan sosial dan yang dinamakan Tuhan itu.

"Bagi saya, sex amat perlu seperti perlunya makan. Alam telah membuat pria dan wanita dan kenikmatan malam. Bagi saya sex sama pentingnya dengan penemuan kebenaran yang boleh dinamakan Tuhan. Dan sama pentingnya berbelas kasihan kepada sesama manusia dengan mencintai wanita dari rumah tangga anda. Sex bukan merupakan masalah. Saya menikmatinya, akan tetapi di dalam diri saya terdapat suatu rasa takut akan suatu hal yang tak saya kenal dan adalah rasa takut dan penderitaan inilah yang harus saya pahami — bukan sebagai suatu masalah untuk dipecahkan melainkan lebih sebagai sesuatu yang harus saya selami sehingga saya sungguh dapat terbebas darinya. Sekiranya anda mempunyai waktu, maka saya ingin mempertimbangkan tiga hal ini dengan anda."

Dapatkah kita mulai dengan yang terakhir dan bukan dengan yang pertama, kemudian barangkali persoalan-persoalan yang lainnya itu dapat dipahami lebih mendalam lagi; kemudian barangkali semua itu akan mempunyai suatu isi yang berbeda dari apa yang dapat diberikan oleh kesenangan?

Apakah anda ingin agar kepercayaan anda diperkuat atautkah anda ingin sungguh-sungguh melihat kenyataan — bukan mengalaminya, melainkan sungguh-sungguh melihatnya dengan suatu batin dan hati yang teramat penuh perhatian dan terang? Percaya dan melihat merupakan dua hal yang amat berbeda. Kepercayaan menuntun kepada kegelapan, demikian juga keyakinan. Itu menuntun anda ke gereja, ke kuil-kuil yang gelap dan ke rangsangan yang menyenangkan dari upacara-upacara keagamaan. Di sepanjang jalan itu tidak terdapat kenyataan, yang ada hanya khayalan, perabot-perabot khayalan yang memenuhi gereja.

Jika anda menolak rasa takut, maka kepercayaan tidaklah perlu, akan tetapi jika anda melekat kepada rasa takut dan dogma maka rasa takut itu timbul. Kepercayaan bukan hanya sesuai dengan tuntutan agama; kepercayaan muncul juga walaupun anda tidak termasuk umat dari agama apapun. Anda boleh jadi mempunyai kepercayaan anda sendiri yang pribadi dan eksklusif — namun itu bukanlah cahaya penerangan. *Pikiran berpegang pada kepercayaan untuk melindungi diri sendiri terhadap rasa takut yang ditimbulkan oleh pikiran sendiri.* Dan gerak pikiran bukanlah kebebasan dari perhatian yang melihat kebenaran.

Yang tak dapat diukur tidak bisa dicari oleh pikiran, karena pikiran selalu mempunyai suatu ukuran. Yang maha tinggi tidak berada dalam susunan pikiran dan akal, bukan pula merupakan basil dari emosi dan sentimen. Peniadaan pikiran adalah perhatian; seperti juga peniadaan pikiran adalah cinta kasih. Jika anda mencari-cari yang tertinggi, anda tidak akan menemukannya; ia harus datang kepada anda, jika anda mujur — dan kemujuran adalah terbukanya jendela hati anda, bukan dari pikiran anda.

"Ini agak sukar, bukan ? Anda minta kepada saya untuk melepaskan seluruh susunan dari diri saya sendiri, si aku yang telah saya pelihara dan pertahankan dengan sangat hati-hati ini. Saya tadinya mengira bahwa kesenangan dari apa yang boleh dinamakan Tuhan itu dapat abadi. Itu adalah keamanan saya; di dalamnya terdapat semua harapan dan kesenangan saya; dan sekarang anda minta kepada saya untuk mengesampingkan itu semua. Mungkinkah itu? Dan apakah saya sungguh menghendaki itu ? Juga, bukankah anda menjanjikan sesuatu kepada saya sebagai imbalan jika saya mengesampingkan itu semua? Sudah tentu saya melihat bahwa anda sesungguhnya tidak menawarkan suatu imbalan kepada saya, akan tetapi dapatkah saya secara nyata



— bukan hanya dengan bibir saja — mengesampingkan secara menyeluruh hal yang selama ini menjadi dasar kehidupan saya ?"

Jika anda mencoba untuk mengesampingkannya secara sengaja hal itu akan menjadi suatu konflik, penderitaan dan kesengsaraan yang tiada habisnya. Akan tetapi jika anda melihat kenyataan dari hal itu — seperti anda melihat kenyataan dari lampu itu, sinarnya yang berkedip-kedip, sumbunya dan batangnya yang dari kuningan — maka anda akan melangkah ke dalam dimensi lain. Di dalam dimensi ini cinta kasih tidak mempunyai masalah-masalah sosial; tidak terdapat pemisah-misahan ras, tingkat atau intelek. Hanya yang tidak sama tingkatnya saja yang merasa perlunya ada persamaan tingkat. Adalah si tingkat atas yang perlu untuk mempertahankan pemisahannya, kelasnya, cara hidupnya. Dan si tingkat bawah selalu berdaya upaya untuk menjadi si tingkat atas; yang tertindas ingin menjadi si penindas. Maka sekedar membuat undang-undang saja walaupun pembuatan undang-undang seperti itu perlu — tidak akan mengakhiri pemisah-misahan dengan kekejaman-kekejamannya; juga tidak akan menghentikan pemisahan antara pekerjaan dan status. Kita mempergunakan pekerjaan untuk mencari status, dan mulailah seluruh putaran dari perbedaan tingkat. Masalah-masalah kemasyarakatan tidak diakhiri oleh moralitas yang diciptakan oleh masyarakat. Cinta kasih tidak mempunyai peraturan moralitas dan cinta kasih bukanlah usaha perbaikan. Apabila cinta kasih menjadi kenikmatan, maka penderitaan tak dapat dihindarkan. Cinta kasih bukanlah pikiran dan pikiranlah yang memberi kenikmatan — sebagai kenikmatan sex dan kenikmatan pencapaian. Pikiran memperkuat dan memberi kelanjutan kepada kenikmatan saat itu. Pikiran, dengan memikirkan tentang kenikmatan itu, memberi daya hidup kepada saat kenikmatan berikutnya. Tuntutan untuk kenikmatan itulah yang kita namakan sex, bukan? Bersama sex itu terdapat banyak kasih sayang, kemesraan, perhatian, keakraban dan sebagainya lagi, akan tetapi melalui itu semua terdapat benang dari penderitaan dan rasa takut. Dan pikiran, dengan kesibukannya, membuat benang ini tak terputuskan.

"Akan tetapi anda tidak dapat menyingkirkan kenikmatan dari sex ! Saya hidup dengan kenikmatan itu; saya menyukainya. Bagi saya hal itu jauh lebih penting daripada mempunyai uang, kedudukan atau gengsi. Saya juga melihat bahwa kenikmatan membawa penderitaan bersamanya, namun kenikmatan itu lebih kuat daripada penderitaannya, maka saya tidak berkeberatan.

Apabila kenikmatan yang begitu anda sukai itu berakhir — bersama usia tua, melalui kecelakaan, bersama waktu — lalu anda terperosok; lalu kedukaan menjadi bayangan anda. Akan tetapi cinta kasih bukanlah kenikmatan, bukan pula hasil dari nafsu keinginan dan itulah sebabnya, tuan, mengapa kita harus masuk ke dalam suatu dimensi lain. Di dalam situ masalah-masalah kita — dan semua persoalan dapat dipecahkan. Tanpa itu, apapun yang anda mau lakukan, terdapatlah kedukaan dan kebingungan.

Sejumlah besar burung beterbangan di angkasa, beberapa ekor di antaranya menyeberangi sungai lebar itu dan yang lain-lain, jauh tinggi di angkasa, berputaran dalam lingkaran-lingkaran lebar, hampir tanpa suatu gerakan dari sayap mereka. Mereka yang jauh tinggi itu kebanyakan adalah burung-burung, nazar dan di dalam cahaya matahari yang cerah mereka itu hanya merupakan bintik-bintik, bergerak melawan angin. Di atas tanah burung-burung nazar itu canggung dengan leher mereka yang telanjang dan sayap yang lebar dan berat itu. Ada beberapa ekor dari mereka di atas pohon asam sekarang dan burung-burung gagak menggoda mereka. Terutama sekali seekor burung gagak, mengejar seekor burung nazar, mencoba untuk hinggap di atasnya. Burung nazar itu menjadi jemu dan terbang dan burung gagak yang menggagunya itu mengejar dari belakang dan bertengger di atas punggung burung nazar yang terbang itu. Sungguh merupakan pemandangan yang aneh — burung nazar dengan gagak hitam di atasnya itu. Gagak itu agaknya gembira sekali dan nazar itu mencoba untuk melepaskan diri darinya. Kemudian gagak itu terbang pergi menyeberangi sungai dan lenyap di dalam hutan.

Burung-burung kesturi datang dari seberang sungai, berbelak-belok, memekik-mekik memberitahu seluruh dunia bahwa mereka datang. Mereka berwarna hijau terang dengan paruh merah dan terdapat beberapa ekor di pohon asam itu. Mereka akan keluar di pagi hari, turun ke sungai dan kadang-kadang akan datang kembali memekik-mekik, akan tetapi lebih sering mereka pergi sepanjang hari dan hanya kembali dilaut senja, setelah mencuri gandum dari ladang-ladang dan buah apa saja yang dapat mereka temukan. Anda melihat mereka untuk beberapa detik di antara daun-daun asam dan kemudian mereka akan lenyap. Anda tak dapat sungguh-sungguh mengikuti mereka di antara daun-daun hijau kecil dari pohon itu. Burung-burung itu mempunyai sebuah lubang di batang pohon dan di situlah mereka tinggal, jantan dan betina dan mereka nampaknya begitu bahagia, memekikkan keriangannya mereka ketika mereka terbang keluar. Di waktu senja dan pagi hari matahari membuat sebuah lorong — keemasan di waktu pagi dan keperakan di waktu senja — melintasi sungai. Tidak mengherankan manusia memuja sungai-sungai; lebih baik daripada memuja patung-patung dengan segala upacara-upacara dan kepercayaan-kepercayaannya. Sungai itu hidup, dalam dan penuh, selalu bergerak dan kolam-kolam kecil di sebelah tepi sungai airnya selalu mandeg.

Setiap manusia mengasingkan diri sendiri dalam kolam kecil itu dan membusuk di situ; dia tidak pernah masuk ke dalam arus penuh dari sungai itu. Betapapun juga sungai itu, yang dibikin begitu kotor oleh manusia-manusia di hulu sungai, dibagian tengahnya bersih, biru kehijauan dan dalam. Sungai itu indah sekali, terutama di waktu pagi sekali sebelum matahari timbul; sungai itu begitu diam, tak bergerak, dengan warna perak cair. Dan, ketika matahari naik menjulang di atas pohon-pohon, ia menjadi keemasan dan kemudian berubah lagi menjadi sebuah lorong keperakan; dan air lalu menjadi hidup.

Dalam kamar dari mana sungai itu dapat nampak, hawa terasa seuk, hampir dingin, karena musim salju mulai tiba. Seorang pria yang masih muda beserta isterinya lebih muda lagi duduk berhadapan dengan kami. Kami duduk di atas permadani, yang diletakkan di atas lantai yang agak dingin dan keras. Mereka tidak tertarik untuk memandang kepada sungai itu dan ketika sungai ditunjukkan kepada mereka --- lebarnya, cantiknya dan tepi hijau di seberang sana — mereka mengiakan dengan suatu

gerakan sopan. Mereka datang dari tempat yang agak jauh, dari utara dengan otobis dan kereta api dan mereka ingin sekali bicara tentang hal-hal yang berada dalam pikiran mereka; sungai itu adalah sesuatu yang dapat mereka pandang kelak bilamana mereka punya waktu.

Pria itu berkata: "Manusia tak mungkin dapat bebas; dia terikat kepada keluarganya, kepada anak-anaknya, kepada pekerjaannya. Sampai dia mati dia mempunyai pertanggung jawaban. Kecuali, tentu saja," dia menambahkan, "kalau dia menjadi seorang sannyasi, seorang rahib".

Dia melihat pentingnya untuk bebas, namun dia merasa bahwa itu adalah suatu hal yang dia tidak dapat mencapainya dalam dunia yang kejam dan bersaing ini. Isterinya mendengarkan kepadanya dengan suatu pandangan yang agak heran gembira melihat bahwa suaminya dapat bersikap serius dan dapat bicara cukup baik dalam Bahasa Inggris. Hal itu memberinya suatu kebanggaan memiliki. Suaminya sama sekali tidak sadar akan hal ini karena isterinya duduk sedikit di belakangnya.

"Mungkinkah kita dapat bebas?" dia bertanya. "Segolongan, ahli-ahli teori dan penulis-penulis politik, seperti para komunis, berkata bahwa kebebasan adalah sesuatu yang borjuis, tak bisa dicapai dan tidak nyata, sedangkan dunia demokratis bicara banyak sekali tentang kebebasan. Demikian juga kaum kapitalis bicara banyak sekali tentang kebebasan dan tentu saja, setiap agama mengkhotbahkan dan menjanjikan kebebasan, walaupun mereka mengusahakan agar manusia menjadi tawanan dari kepercayaan dan ideologi tertentu mereka — menyangkal janji-jani mereka sendiri dengan perbuatan-perbuatan mereka. Saya datang untuk menyelidiki, bukan hanya secara intelek, apakah manusia, apakah saya, dapat sungguh-sungguh bebas dalam dunia ini. Saya mengambil cuti dari pekerjaan saya untuk datang ke sini; selama dua hari saya bebas dari pekerjaan saya — dari pekerjaan rutin di kantor dan kehidupan biasa dari kota kecil di mana saya tinggal. Jika saya mempunyai lebih banyak uang saya akan lebih bebas dan mampu pergi kemanapun yang saya sukai dan melakukan apapun yang saya inginkan, barangkali melukis, atau pesiar. Akan tetapi hal itu tidak mungkin karena upah saya terbatas dan saya mempunyai pertanggung-jawaban-jawaban; saya menjadi tawanan dari kewajiban-kewajiban saya."

Isterinya tidak memahami semua yang diucapkan suaminya akan tetapi dia mencurahkan perhatian ketika mendengar kata "kewajiban." Dia boleh jadi bertanya-tanya dalam hati apakah suaminya akan meninggalkan rumah dan akan mengembara menjelajahi bumi.

"Kewajiban ini," pria itu melanjutkan, "menghalangi saya dari keadaan bebas lahir batin. Saya dapat memahami bahwa manusia tak dapat menjadi bebas sepenuhnya dari dunia kantor pos, pasar, kantor dan selanjutnya dan saya tidak mencari kebebasan di situ. Apa yang ingin saya selidiki dengan kedatangan saya ini adalah apakah memang mungkin untuk bebas secara batiniah?"

Burung-burung merpati di beranda berkukur, beterbangan di sekitar situ dan burung-burung kesturi memekik-mekik di seberang jendela dalam pada itu cahaya matahari menyinari bulu-bulu mereka yang hijau cerah.

Apakah kebebasan itu? Apakah itu suatu ide, atau suatu perasaan yang dilahirkan oleh pikiran karena pikiran tertawan di dalam serangkaian masalah-masalah, kekhawatiran-

kekhawatiran dan sebagainya? Apakah kebebasan itu suatu hasil, suatu ganjaran, sesuatu yang terdapat pada akhir suatu proses? Apakah itu kebebasan bilamana anda membebaskan diri anda sendiri dari kemarahan? Ataukah kebebasan itu berarti mampu melakukan apa yang anda ingin lakukan? Kebebasankah itu apabila anda menganggap kewajiban sebagai suatu beban dan mengesampingkannya? Kebebasankah itu apabila anda melawan, atau apabila anda takluk ? Dapatkah pikiran memberi kebebasan ini, dapatkah suatu tindakan memberikan itu ?

"Saya khawatir anda akan harus melanjutkan dengan agak lebih lambat."

Apakah kebebasan itu merupakan kebalikan dari perbudakan? Kebebasankah itu apabila anda berada di dalam penjara dan tahu bahwa anda berada dalam penjara dan anda waspada akan segala pengekangan penjara, lalu anda mengkhayalkan kebebasan? Mungkinkah imajinasi dapat memberi kebebasan ataukah itu hanya khayalan belaka dari pikiran ? Apa yang sesungguhnya kita ketahui, dan apa yang sesungguhnya ada, adalah ikatan --- bukan hanya ikatan kepada benda-benda lahiriah, kepada rumah, kepada keluarga, kepada pekerjaan — melainkan juga secara batiniah, kepada tradisi-tradisi, kepada kebiasaan-kebiasaan, kepada kenikmatan-kenikmatan menguasai dan memiliki, kepada rasa takut, kepada pencapaian dan kepada begitu banyak hal lain. Apabila sukses mendatangkan kesenangan besar, kita tidak pernah bicara tentang kebebasan daripadanya, atau berpikir tentang kebebasan. Kita bicara tentang kebebasan hanya apabila terdapat penderitaan. Kita terikat kepada semua hal ini, baik secara batiniah atau lahiriah dan ikatan ini adalah keadaan apa adanya. Dan perlawanan terhadap apa adanya, adalah apa yang kita namakan kebebasan. Kita melawan, atau melarikan diri dari apa adanya, atau mencoba untuk menekan apa adanya, dengan harapan secara demikian kita akan sampai kepada sesuatu bentuk kebebasan. Secara batiniah kita hanya mengenal dua hal — ikatan dan perlawanan; dan perlawanan itu menciptakan ikatan.

"Maaf, saya tidak mengerti sama sekali."

Bilamana anda melawan kemarahan atau kebencian, apakah sesungguhnya yang telah terjadi? Anda membangun sebuah tembok terhadap kebencian, namun kebencian masih ada di situ; tembok itu hanya menyembunyikannya dari anda. Atau anda berketetapan hati untuk tidak marah, namun ketetapan hati ini adalah bagian dari kemarahan dan perlawanan itu sendiri malah memperkuat kemarahannya. Anda dapat melihat hal itu dalam diri anda sendiri jika anda mengamati fakta. Apabila anda melawan, mengendalikan, menekan, atau mencoba untuk mengatasinya — yang semua merupakan hal yang sama karena semua itu adalah tindakan-tindakan dari kemauan — anda mempertebal tembok perlawanan itu dan dengan demikian anda makin lebih diperbudak lagi, lebih sempit, lebih picik. Dan dari kepicikan inilah, dari kesempitan inilah, anda ingin bebas dan keinginan itu sendiri adalah reaksi yang akan menciptakan lain penghalang, lebih banyak kepicikan. Demikianlah kita berpindah-pindah dari suatu perlawanan, suatu penghalang, kepada yang lain — kadang-kadang memberi kepada tembok perlawanan itu suatu warna yang lain, suatu mutu yang lain, atau suatu kata yang agung. Namun perlawanan adalah ikatan dan ikatan adalah penderitaan.

"Apakah hal ini berarti bahwa, secara lahiriah, kita harus membiarkan siapapun menendangi kita sesuka hati mereka dan bahwa, secara batiniah, kemarahan kita dan lain-lain itu seharusnya dibiarkan saja ?"

Rupanya anda tidak mendengarkan apa yang telah dikatakan. Apabila hal itu merupakan hal yang menyenangkan anda tidak berkeberatan akan tendangan itu, akan perasaan kenikmatan; akan tetapi apabila tendangan itu menjadi menyakitkan, lalu anda melawan. Anda ingin bebas dari penderitaan namun mempertahankan kesenangannya. Menahan kesenangan itu adalah perlawanan.

Adalah wajar untuk menanggapi; jika anda tidak menanggapi secara jasmaniah terhadap tusukan peniti hal itu berarti bahwa anda mati rasa. Secara batiniahpun demikian, jika anda tidak menanggapi, berarti ada sesuatu yang tidak beres. *Akan tetapi cara anda menanggapi dan sifat dari tanggapan itulah yang penting, bukan tanggapan itu sendiri.* Bilamana seseorang menyanjung anda, anda menanggapi; dan menanggapi pula bilamana seseorang menghina anda. Keduanya adalah perlawanan — yang satu perlawanan terhadap kesenangan dan yang lain terhadap penderitaan. Yang satu anda pertahankan dan yang lain entah anda acuhkan entah anda ingin membalasnya. Keduanya adalah perlawanan. Baik menahan atau menolak merupakan suatu bentuk perlawanan; dan kebebasan bukanlah perlawanan.

"Mungkinkah bagi saya untuk menanggapi tanpa perlawanan terhadap kesenangan ataupun penderitaan?"

Bagaimana **anda** pikir, tuan? Bagaimana **anda** rasakan? Anda mengajukan pertanyaan itu kepada saya atau kepada diri anda sendiri? Jika seorang luar, bukan anda sendiri, menjawab pertanyaan itu untuk anda, maka anda menyandarkan diri kepadanya dan pengendalian itu menjadi **otoritas**, ialah suatu perlawanan. Lahir kembali anda ingin bebas dari otoritas **itu**! Maka bagaimana anda dapat mengajukan pertanyaan ini kepada orang lain?

"Anda dapat menunjukkan kepada saya dan jika kemudian saya melihat itu, di sini tidak ada otoritas terlibat, bukan?"

Akan tetapi kami telah menunjukkan kepada anda apa yang sesungguhnya **ada**. Lihatlah apa yang sesungguhnya ada, tanpa menanggapinya dengan kesenangan atau dengan kesusahan. Kebebasan adalah melihat. Melihat adalah kebebasan. Anda hanya dapat melihat dalam kebebasan.

"Penglihatan ini boleh jadi merupakan suatu tindakan dari kebebasan, namun apakah hasilnya terhadap ikatan saya yaitu apa adanya, yaitu hal yang nampak?"

Ketika anda mengatakan bahwa penglihatan **boleh jadi** merupakan suatu tindakan dari kebebasan, itu adalah suatu dugaan, maka penglihatan andapun hanya suatu dugaan. Ini berarti anda tidak secara sesungguhnya melihat apa adanya.

"Saya tidak tahu, tuan. Saya melihat ibu mertua saya suka mengomel dan menguasai saya; apakah dia berhenti mengomel karena saya melihat hal itu?"

Lihatlah perbuatan ibu mertua anda, dan lihatlah tanggapan anda, tanpa tanggapan selanjutnya dari senang dan susah. Lihat hal itu dalam kebebasan. Tindakan anda boleh jadi lalu tidak mempedulikan sama sekali apa yang dia katakan, atau anda pergi menyingkirinya. Akan tetapi menyingkirinya atau tidak mempedulikannya itu bukanlah suatu perlawanan. *Kewaspadaan tanpa pilihan ini adalah kebebasan.* Tindakan dari kebebasan itu tidak dapat diramalkan, diatur, atau dimasukkan dalam rangka dari

moralitas sosial. Kewaspadaan tanpa pilihan ini tidak bersifat tidak menjadi milik "isme" apapun, bukan pula hasil dari pikiran.

"Saya ingin mengenal Tuhan," dia berkata dengan lantang, hampir berteriak. Burung-burung nazar berada di atas pohon yang biasa dan kereta api berderik-derik menyeberangi jembatan dan sungai itu mengalir terus — di sini sungai itu sangat lebar, sangat tenang dan sangat dalam. Pada hari itu pagi sekali anda dapat mencium bau air dari kejauhan; Di ketinggian tebing dari mana anda dapat melihat sungai itu anda dapat mencium bau airnya — kesegarannya, kebersihannya dalam udara pagi. Airnya masih bersih belum dikotori. Burung-burung kesturi memekik-mekik terbang melintasi jendela, menuju ke ladang-ladang dan nanti mereka akan kembali ke pohon asam itu. Burung-burung gagak, belasan ekor banyaknya, menyeberang sungai, tinggi di angkasa dan mereka akan turun di atas pohon-pohon dan diantara ladang-ladang di seberang sungai. Pagi hari musim salju itu cerah, dingin namun terang dan tak terdapat segumpalpun awan di langit. Ketika anda memandang sinar matahari pagi, di atas sungai, meditasi sedang berlangsung. Sinar itu sendiri adalah bagian dari meditasi ketika anda memandang kepada air gemilang yang menari-nari di pagi yang tenang itu --- bukan dengan suatu batin yang menafsirkannya ke dalam sesuatu arti, melainkan dengan mata yang melihat sinar dan tidak melihat apa-apa lagi.

Cahaya, seperti juga suara, adalah suatu hal yang luar biasa. Terdapat cahaya yang oleh para pelukis dicoba untuk ditaruh di atas kanvas; terdapat cahaya yang ditangkap oleh kamera; terdapat cahaya dari sebuah lampu dalam suatu malam yang gelap, atau cahaya yang terdapat pada wajah orang lain, cahaya yang terletak di balik mata. Cahaya yang dilihat mata bukanlah cahaya di atas air; cahaya itu demikian berbeda, demikian luas sehingga tidak dapat masuk ke dalam lapangan yang sempit dari mata. Cahaya itu, seperti suara, bergerak tiada akhirnya — di luar dan didalam — seperti pasang surutnya air lautan. Dan jika anda sangat diam, anda ikut dengannya, bukan dalam khayal atau terpengaruh perasaan-perasaan; anda ikut dengannya tanpa anda mengetahuinya, tanpa ukuran dari unsur waktu.

Keindahan cahaya itu, seperti cinta kasih, tak dapat disentuh, tak dapat dimasukkan dalam sebuah kata. Namun di situlah dia — di dalam keteduhan, di tempat terbuka, di dalam rumah, di atas jendela di seberang jalan dan di dalam suara anak-anak itu. Tanpa cahaya itu yang anda lihat demikian kecil artinya, karena cahaya adalah segala-segalanya; dan cahaya dari meditasi berada di atas air itu. Ia akan berada di situ lagi dalam senja hari, selama malam hari, dan ketika matahari naik di atas pohon-pohon, membuat sungai itu menjadi keemasan. Meditasi adalah cahaya dalam batin yang menerangi jalan untuk tindakan; dan tanpa cahaya itu tidak terdapat cinta kasih.

Pria itu bertubuh besar, bercukur bersih dan kepalanya dicukur pula. Kami duduk di atas lantai dalam bilik kecil dari mana dapat nampak sungai itu. Lantai itu dingin, karena ketika itu musim salju. Tampak padanya keagungan seseorang yang melepaskan sifat kemilikan dan yang tidak terlalu takut akan apa yang dikatakan orang.

"Saya ingin mengenal Tuhan. Saya tahu bahwa hal itu bukan merupakan hal yang disukai pada dewasa ini. Para mahasiswa, generasi mendatang dengan revolusi-revolusi mereka, dengan aktivitas-aktivitas politik mereka, dengan tuntutan-tuntutan mereka yang layak dan yang tidak, mengejek kepada semua agama. Dan mereka itupun cukup benar pula, karena lihatlah apa yang telah dilakukan oleh para pendeta! Tentu saja generasi yang lebih muda tidak menghendaki apapun dari hal itu. Bagi mereka,

apa yang dihasilkan oleh kuil-kuil dan gereja-gereja adalah penindasan manusia. Mereka sama sekali tidak percaya kepada keadaan kependetaan yang bertingkat-tingkat itu — dengan juru-juru selamat, upacara-upacara dan segala omong kosong itu. Saya setuju dengan mereka. Saya telah membantu beberapa orang dari mereka untuk memberontak terhadap itu. Namun saya masih ingin mengenal Tuhan. Saya pernah menjadi komunis akan tetapi saya sejak lama telah meninggalkan partai, karena para komunis itu juga, memiliki dewa-dewa mereka, dogma-dogma dan ahli-ahli teori mereka. Saya dulu sungguh-sungguh merupakan seorang komunis yang bersemangat, karena pada mulanya mereka menjanjikan sesuatu — suatu revolusi yang sejati dan besar. Akan tetapi sekarang mereka memiliki segala yang para kapitalis; mereka itu telah melalui jalan keduniawian. Saya pernah berkecipung di dalam pembaharuan sosial dan pernah aktif dalam politik, namun saya telah meninggalkan semua itu karena saya melihat manusia bahwa tidak mungkin dapat bebas dari keputusan dan kekhawatiran dan rasa takut melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Barangkali hanya terdapat satu cara. Saya sama sekali tidak tahyul dan saya kira saya tidak mempunyai rasa takut apapun akan kehidupan. Saya telah mengalami semua itu dan seperti anda lihat, saya masih mempunyai waktu hidup banyak tahun lagi. Saya ingin mengetahui apa adanya Tuhan. Saya telah bertanya kepada beberapa orang rahib yang berkelana dan kepada mereka yang selalu berkata Tuhan ada, anda hanya tinggal memandangi — dan juga bertanya kepada mereka yang menjadi misterius dan menyuguhkan beberapa metoda. Saya bosan dengan segala perangkat itu. Maka kini di sinilah saya, karena saya merasa bahwa saya harus menyelidiki".

Kami duduk diam untuk beberapa lama. Burung-burung kesturi melewati jendela, memekik-mekik dan cahaya berada di atas sayap mereka yang hijau cerah dan paruh mereka yang merah.

Apakah anda pikir anda dapat menyelidikinya ? Apakah anda pikir bahwa dengan mencari anda akan menemukannya ? Apakah anda pikir anda dapat mengalaminya ? Apakah anda pikir bahwa ukuran dari batin anda akan dapat menemukan apa yang tidak mempunyai ukuran ? Bagaimana anda akan menyelidikinya? Bagaimana anda akan mengetahuinya? Bagaimana anda akan mengenalinya?

"Saya sungguh tidak tahu," dia menjawab. "Akan tetapi saya akan tahu bila itu yang sejati."

Anda maksudkan bahwa anda akan mengenalinya dengan pikiran anda, dengan hati anda, dengan inteligensi anda ?

"Tidak. Pengenalan itu tidak tergantung dari satupun dari semua itu. Saya mengenal dengan sangat baik bahaya dari panca indera. Saya sadar betapa mudahnya gambaran khayal tercipta."

Tahu berarti mengalami, bukan? Mengalami berarti mengenali dan mengenali adalah ingatan dan asosiasi pikiran. Jika apa yang anda maksudkan dengan "pengenalan" itu merupakan hasil dari suatu peristiwa masa lalu, suatu kenangan, sesuatu yang pernah terjadi sebelumnya, maka itu adalah pengenalan dari apa yang **pernah** terjadi. Dapatkah anda mengenali apa yang sedang terjadi, apa yang sesungguhnya sedang terjadi? Atau, anda hanya dapat mengenalinya sesaat kemudian, setelah kejadian itu lewat? Apa yang sesungguhnya terjadi adalah di luar unsur waktu; mengenali selalu berada dalam unsur waktu. Anda memandangi kepada kejadian itu dengan mata dari



unsur waktu, yang menamainya, menafsirkannya dan mencatatnya. Inilah yang dinamakan pengenalan, baik secara penganalisaan dan juga melalui pengenalan seketika. Anda ingin membawa yang berada di atas sisi lain dari bukit, atau di belakang pohon itu, ke dalam lapangan penegenalan. Dan anda berkeras bahwa anda harus mengenal, bahwa anda harus mengalaminya dan menahannya. Dapatkah anda menahan air yang mengalir deras itu dalam batin anda atau dalam tangan anda? Apa yang anda pegang adalah si kata dan apa yang pernah dilihat oleh mata anda, kata-kata yang menyatakan penglihatan serta kenangan dari kata-kata itu. Akan tetapi kenangan bukanlah air itu — dan takkan pernah begitu.

"Baiklah," dia berkata, "lalu bagaimana saya dapat bertemu dengan itu? Dalam kehidupan saya yang panjang dan rajin saya telah mendapatkan kenyataan bahwa tidak ada apapun yang akan dapat menyelamatkan manusia — tidak ada lembaga, tidak ada pola sosial, tidak ada apapun, maka saya telah berhenti membaca. Akan tetapi manusia harus diselamatkan betapapun ia harus keluar dari penderitaan ini dan tuntutan saya yang mendesak untuk menemukan Tuhan adalah jeritan dari suatu kekhawatiran besar terhadap nasib umat manusia. Kekerasan yang menjalar luas ini menggerogoti manusia. Saya tahu akan semua alasan-alasan yang menunjang dan menentangnya. Pernah satu kali saya mempunyai harapan, akan tetapi sekarang saya kehilangan segala harapan. Saya sungguh-sungguh telah kehabisan daya sama sekali. Saya bukan mengajukan pertanyaan ini karena putus asa atau untuk memperbaiki pengharapan. Saya benar-benar tidak dapat melihat sinar apapun. Maka saya datang untuk mengajukan pertanyaan yang satu ini: Dapatkah anda membantu saya untuk menemukan kesunyataan — jika **memang** terdapat suatu kesunyataan ?"

Kami diam lagi untuk beberapa saat. Dan suara berkukur burung-burung merpati memasuki kamar.

"Saya melihat apa yang anda maksudkan. Sebelumnya saya tidak pernah hening seperti sekarang ini. Pertanyaan itu berada disitu, di sebelah luar keheningan ini dan apabila saya memandang dari dalam keheningan ini kepada pertanyaan itu, pertanyaan itu menyusut. Jadi anda maksudkan bahwa hanya di dalam keheningan ini, di dalam keheningan sempurna yang tidak direncanakan sebelumnya ini terdapatlah, yang tidak bisa diukur itu ?"

Sebuah kereta api lain berderak-derak menyeberang jembatan.

Hal ini mengandung segala kebodohan dan histeria ilmu gaib — suatu perasaan yang samar, tidak jelas yang melahirkan khayalan. Tidak, tuan, ini bukan yang kita maksudkan. Adalah pekerjaan berat untuk dapat membuang semua khayalan — politik, keagamaan, khayalan dari masa depan. Kita tidak pernah menemukan sendiri sesuatu apapun. Kita merasa menemukannya sendiri dan itu adalah satu di antara khayalan-khayalan terbesar, yaitu pikiran. Adalah pekerjaan berat untuk dapat melihat secara terang kedalam kekalutan ini, kedalam kegilaan yang telah dibuat manusia di seputar dirinya sendirinya. Anda memerlukan suatu batin yang amat sangat waras untuk dapat melihat dan untuk dapat bebas. Keduanya ini, melihat dan kebebasan, adalah mutlak penting. Bebas dari hasrat untuk melihat, bebas dari harapan yang digantungkan oleh manusia pada ilmu pengetahuan, teknologi dan penemuan-penemuan keagamaan. Harapan ini melahirkan khayalan-khayalan. Melihat hal ini adalah kebebasan dan apabila terdapat kebebasan anda tidak mengundang. *Lalu batin itu sendiri telah menjadi yang tak dapat diukur.*

Pria itu seorang rahib tua, dipandang sebagai orang suci oleh ribuan orang. Dia memelihara tubuhnya dengan baik, kepalanya dicukur dan dia memakai jubah kuning kependetaan yang lazim. Dia membawa sebatang tongkat besar yang telah mengalami banyak musim dan mengenakan sepasang sepatu pasir yang agak aus. Kami duduk di atas sebuah bangku dari mana nampak sungai itu, tinggi di atas, dengan jembatan kereta api di sebelah kanan kami dan sungai itu memutar suatu lingkaran besar ke sebelah kiri. Di seberang sana sungai, pada pagi hari itu, berada dalam kabut tebal dan anda hanya dapat melihat puncak pohon-pohon. Seolah-olah puncak-puncak pohon itu mengambang di atas sungai yang luas itu. Tidak terdapat sedikitpun angin dan burung-burung walet berterbangan rendah di dekat tepi air. Sungai itu sangat tua dan keramat dan orang-orang datang dari tempat sangat jauh untuk dapat mati di tepi sungai ini dan diperabukan di situ. Sungai itu dipuja, dimuliakan dalam nyanyi dan dianggap teramat suci. Setiap macam kotoran dilemparkan kedalamnya; orang-orang mandi di situ, meminumnya, mencuci pakaian dalam sungai itu; anda melihat orang-orang bermeditasi di tepi sungai, mata mereka terpejam, duduk dengan sangat lurus dan diam. Itu adalah sebatang sungai yang memberi secara berlimpah-limpah, namun manusia telah mengotorinya. Dalam musim hujan sungai itu naik dari dua puluh sampai tigapuluh kaki, menghanyutkan semua kotoran dan menutupi tanah dengan lumpur yang memberi kesuburan kepada para petani di sepanjang tepinya. Air sungai itu mengalir dengan belokan-belokan besar dan kadang-kadang anda akan melihat pohon-pohon utuh hanyut lewat, tercabut berikut akarnya oleh aliran air yang kuat. Anda juga akan melihat binatang-binatang mati, di atas bangkai-bangkai itu hinggap burung-burung nazar dan gagak, saling berkelahi dan kadang-kadang anda melihat sebuah lengan atau sebuah kaki atau bahkan seluruh tubuh seorang manusia hanyut di situ.

Sungai itu amat indah pada pagi hari itu, tidak nampak sedikit keriputpun di atasnya. Seberang yang lain nampaknya jauh. Matahari telah naik untuk beberapa jam dan kabut masih belum pergi dan sungai bagaikan sesuatu yang gaib, mengalir terus. Rahib itu amat mengenal sungai itu; dia telah menghabiskan bertahun-tahun di tepinya, dikelilingi para pengikutinya dan dia hampir menerimanya sebagai kewajaran bahwa sungai itu akan berada di situ selalu, bahwa selama manusia hidup sungai itu akan hidup pula. Dia telah terbiasa dengan sungai itu dan hal ini sangat disayangkan. Sekarang dia memandang kepada sungai itu dengati mata yang pernah melihatnya beribu-ribu kali. Kita terbiasa kepada keindahan dan kepada keburukan dan kesegaran haripun lenyaplah.

"Mengapa anda," dia bertanya dalam suara yang agak berwibawa, "menentang moralitas, menentang ayat-ayat suci yang teramat kami keramatkan ? Barangkali anda telah dirusak oleh dunia barat di mana kebebasan adalah liar dan di mana mereka itu bahkan tidak mengenal, kecuali beberapa orang, apakah adanya disiplin sejati itu. Jelas agaknya bahwa anda tidak pernah membaca sebuah pun dari kitab-kitab suci kami. Saya berada di sini pagi hari yang lalu ketika anda bicara dan saya agak terkejut akan apa yang anda katakan tentang dewa-dewa, pendeta-pendeta, orang-orang suci dan guru-guru kebatinan. Bagaimana orang dapat hidup tanpa satupun dari mereka ini? Jika orang itu dapat, dia menjadi materialistis, keduniawian dan kejam sekali. Anda agaknya menolak semua pengetahuan yang kami anggap paling suci itu. Mengapa? Saya tahu bahwa anda serius. Kami telah mengikuti anda dari jauh selama bertahun-tahun. Kami telah mengawasi anda sebagai seorang saudara. Kami tadinya mengira bahwa anda

termasuk golongan kami. Akan tetapi sejak anda melepaskan semua hal ini kita telah menjadi asing satu dengan yang lain dan agaknya amat patut disayangkan bahwa kita berjalan di atas lorong-lorong yang berbeda."

Apakah adanya yang keramat itu? Apakah patung di dalam kuil, simbol, kata, semua itu keramat? Di manakah letaknya kekeramatan? Di dalam pohon itu atukah di dalam diri wanita petani yang membawa beban berat itu? Anda menanamkan kekeramatan di dalam benda-benda yang anda anggap suci, patut, penuh arti, bukan? Akan tetapi nilai apakah yang dimiliki patung, yang diukir oleh tangan atau oleh pikiran? Wanita itu, pohon itu, burung itu, benda-benda hidup, agaknya hanya dimiliki arti yang selewat saja bagi anda. Anda memisah-misahkan kehidupan ke dalam yang keramat dan yang tidak keramat, yang tak berahlak dan yang berahlak. Pemisah-misahan ini melahirkan kesengsaraan dan kekerasan. Segala sesuatu itu keramat, atau tidak ada apapun yang keramat. Entah apa yang anda katakan, kata-kata anda, pikiran-pikiran anda, nyanyian-nyanyian pujaan anda itu serius, atau semua itu untuk menipu batin ke dalam semacam pesona, yang menjadi khayalan dan oleh karena itu sama sekali tidak serius. *Ada sesuatu yang keramat*, akan tetapi bukan berada di dalam kata, bukan di dalam arca atau gambaran yang telah dibangun oleh pikiran.

Dia nampak agak bingung dan sama sekali tidak yakin ke mana hal ini akan menuju, maka dia menyela, "Kita sesungguhnya tidak sedang memperbincangkan apa yang keramat dan apa yang tidak keramat, melainkan, kita ingin tahu mengapa anda merendahkan makna disiplin?"

Disiplin, seperti yang pada umumnya dipahami, adalah penyesuaian diri terhadap suatu pola sanksi yang bodoh dibidang politik, sosial atau agama. Penyesuaian diri ini mengandung peniruan, penekanan, atau suatu bentuk lebih tinggi dari keadaan yang sesungguhnya, bukan? Di dalam disiplin ini jelas terdapat suatu pergulatan yang berkelanjutan, suatu konflik yang menyelewengkan mutu batin. Kita menyesuaikan diri karena adanya suatu imbalan yang diharapkan atau dijanjikan. Kita mendisiplin diri sendiri demi untuk memperoleh sesuatu. Demi untuk mencapai sesuatu kita mentaati dan tunduk dan pola itu — baik itu merupakan pola komunis, pola keagamaan atau pola kita sendiri — menjadi otoritas. Di dalam ini tidak terdapat kebebasan sama sekali. Disiplin berarti belajar; dan belajar adalah menolak segala otoritas dan ketaatan. Melihat semua ini bukanlah merupakan suatu proses analisa. Melihat sangkut paut yang terlibat dalam seluruh susunan disiplin adalah sendirinya disiplin, yaitu mempelajari segala sesuatu tentang susunan ini. Dan belajar bukanlah suatu soal dari pengumpulan keterangan, *melainkan dari melihat susunan itu dan sifatnya secara seketika. Itulah disiplin sejati karena anda belajar, bukan menyesuaikan diri. Untuk dapat belajar haruslah terdapat kebebasan.*

'Apakah ini berarti," dia bertanya, "bahwa anda melakukan apa saja yang anda kehendaki? Bahwa anda tidak mempedulikan otoritas negara?"

Tentu saja tidak, tuan. Tentu saja anda harus menerima hukum dari negara atau dari polisi, sampai hukum seperti itu mengalami suatu perubahan. Anda harus mengemudi di suatu sisi jalan, tidak semaunya, karena di situ terdapat kendaraan-kendaraan lain pula, maka kita harus mengikuti peraturan jalan. Jika kita melakukan apa yang kita sukai — yang secara diam-diam kita lakukan juga — maka akan terjadilah kekalutan hebat; dan sesungguhnya itulah yang ada sekarang ini. Si pedagang, politikus dan hampir setiap orang sedang mengejar-ngejar, di bawah selimut kehormatan, keinginan-keinginan dan

selera-seleranya sendiri yang tersembunyi dan hal ini menimbulkan kekalutan dalam dunia. Kita ingin menutupi hal ini dengan hukum yang berganti-ganti, sanksi-sanksi dan selanjutnya. Ini bukan kebebasan. Di seluruh dunia terdapat orang-orang yang memiliki kitab-kitab suci, modern atau kuno. Mereka mengulang dari kitab-kitab itu, memasukkan ke dalam nyanyian dan mengutipnya tak kunjung henti, namun di dalam hati mereka itu keras, tamak, mencari-cari kekuasaan. Apakah yang dinamakan kitab-kitab suci ini sebenarnya ada artinya? Kitab-kitab itu tidak mempunyai arti yang sesungguhnya. Yang penting adalah sifat mementingkan diri sendiri yang keterlaluhan dari manusia, kekerasannya yang terus menerus, kebenciannya dan permusuhannya — bukan kitab-kitab, kuil-kuil, gereja-gereja, mesjid-mesjid.

Di bawah jubahnya rahib itu ketakutan. Dia mempunyai selera-seleranya sendiri, dia terbakar oleh nafsu keinginan dan jubah itu hanya merupakan suatu pelarian belaka dari fakta ini.

Dalam mengatasi kesengsaraan-kesengsaraan manusia ini kita menghabiskan waktu kita dengan bertengkar tentang kitab mana yang paling suci diantara yang lain-lain dan hal ini begitu sangat belum dewasa.

"Kalau begitu anda tentu juga menolak tradisi . . . bukan ?"

*Membawa masa lalu kepada masa kini, menafsirkan gerakan saat ini menurut masa lalu, berarti membinasakan keindahan hidup dari saat ini.* Negeri ini, dan hampir setiap negeri, dibebani dengan tradisi, yang berurat berakar dikalangan tinggi dan dalam gubuk desa. Tidak ada kekeramatan apapun tentang tradisi, betapapun kuno atau modern. Otak membawa kenangan hari kemarin, yaitu tradisi dan takut untuk melepaskannya, karena otak tidak sanggup menghadapi sesuatu yang baru. Tradisi menjadi jaminan keamanan kita dan *apabila batin merasa terjamin berarti ia membusuk.* Kita harus melakukan perjalanan tanpa beban, dengan lancar, tanpa daya upaya apapun, tanpa pernah berhenti pada suatu tempat keramat pada suatu tugu peringatan, atau untuk pahlawan manapun, baik sosial ataupun keagamaan — *sendirian bersama keindahan dan cinta kasih.*

"Akan tetapi kami para rahib selalu sendiri, bukan?" dia bertanya. "Saya telah melepaskan keduniawian dan telah bersumpah untuk hidup dalam kemiskinan dan kesucian."

Anda tidak sendirian, tuan, karena sumpah itu sendiri mengikat anda seperti yang dilakukan pria yang mengambil sumpah apabila dia menikah. Jika kita boleh menunjukkan, anda tidaklah sendirian oleh karena anda seorang umat Hindu, seperti juga anda tidak akan sendiri apabila anda seorang umat Buddhis, atau seorang umat Islam, atau seorang umat Kristen atau seorang komunis. Anda terlibat dan bagaimanakah seorang manusia dapat sendirian apabila terlibat, apabila dia telah menyerahkan diri sendiri kepada suatu bentuk gagasan, yang mendatangkan kesibukannya sendiri? Kata itu sendiri, "sendiri", berarti seperti apa yang dikatakannya — tidak terpengaruh, murni, bebas dan utuh, tidak terpecah-belah. Apabila anda sendirian anda boleh hidup dalam dunia ini namun anda selalu akan menjadi seorang luar. Hanya di dalam keadaan sendirian saja bisa terdapat tindakan dan kerjasama yang selengkapnya; karena cinta kasih selalu utuh.

Pagi hari itu sungai berwarna perak suram, karena cuacanya berawan dan dingin. Daun-daun tertutup debu dan dimana-mana terdapat lapisan tipis debu itu --- di dalam kamar, di atas beranda dan di atas kursi. Hawanya makin dingin saja; agaknya pasti hujan salju lebat di Pegunungan Himalaya; kita dapat merasakan angin bagaikan menggigit berhembus dari utara, bahkan burung-burung sadar akan hal itu. Namun sungai pada pagi hari itu mempunyai gerakannya sendiri yang aneh; ia nampaknya tidak tergoncangkan oleh angin, agaknya hampir tanpa gerakan dan memiliki mutu tanpa unsur waktu yang agaknya dimiliki oleh semua air. Betapa indahnyasungai itu ! Tidak mengherankan bahwa manusia membuatnya menjadi sebatang sungai keramat. Anda dapat duduk di situ, di atas beranda itu dan mengawasinya secara meditatif tak kunjung henti. Anda bukan sedang melamun; pikiran anda tidak berada di jurusan manapun — pikiran-pikiran anda memang tidak hadir.

Dan ketika anda mengawasi cahaya di atas sungai betapa pun juga anda agaknya kehilangan diri anda sendiri dan kalau anda memejamkan mata anda terdapatlah suatu penembusan ke dalam suatu kekosongan yang penuh dengan berkat. Inilah kebahagiaan.

\* \*

Dia datang lagi pagi itu, bersama seorang pria muda. Dia adalah rahib yang telah bicara tentang kitab-kitab suci dan otoritas tradisi. Wajahnya tercuci bersih, demikian pula jubahnya. Pria muda itu nampak agak gugup. Dia telah datang bersama rahib itu, yang boleh jadi gurunya dan menanti agar rahib itu bicara lebih dulu. Dia memandang kepada sungai itu akan tetapi dia berpikir tentang hal-hal lain. Kemudian sanniyasi itu berkata:

"Saya datang lagi akan tetapi kali ini untuk bicara tentang cinta kasih dan hawa nafsu. Kami, yang telah mengambil sumpah untuk hidup suci, memiliki masalah-masalah hawa nafsu kami. Sumpah itu hanya merupakan suatu cara untuk melawan nafsu keinginan kami yang tak dapat dikendalikan. Saya telah menjadi seorang tua sekarang dan nafsu-nafsu keinginan ini tidak lagi membakar saya. Sebelum saya mengambil sumpah saya telah menikah. Istri saya meninggal dan saya meninggalkan rumah dan mengalami suatu masa penyiksaan, suatu masa penuh desakan berahi yang tak dapat dibiarkan; saya melawannya siang malam. Amat sukarlah waktu itu, penuh dengan kesepian, kekecewaan, takut akan kegilaan dan ledakan-ledakan gila. Bahkan sekarangpun saya tidak berani berpikir tentang itu terlalu banyak. Dan orang muda ini datang bersama saya oleh karena saya pikir dia akan mengalami masalah yang sama. Dia ingin melepaskan duniawi dan mengambil sumpah akan hidup dalam kemelaratan dan kesucian, seperti yang saya lakukan. Saya telah berbicara dengan dia berminggu-minggu dan saya pikir akan berhargalah jika kami berdua dapat membicarakan masalah ini dengan anda, masalah sex dan cinta kasih ini. Saya harap anda tidak berkeberatan kalau kita bicara secara terbuka."

Jika kita akan membicarakan persoalan ini, pertama-tama, jika kami boleh usulkan, janganlah mulai menyelidiki dari suatu sudut, atau suatu sikap, atau suatu prinsip, karena hal ini akan menghalangi anda dari penelitian. Jika anda menentang sex atau

jika anda berkeras bahwa sex itu perlu sekali bagi kehidupan, bahwa sex merupakan suatu bagian dari hidup, maka setiap dalil seperti itu akan menghalangi pengamatan yang sejati. Kita harus menyingkirkan setiap kesimpulan dan dengan demikian menjadi bebas untuk memandangi, untuk menyelidiki.

Terdapat beberapa tetes air hujan sekarang dan burung-burung telah menjadi diam, karena akan turun hujan lebat dan daun-daun sekali lagi akan menjadi segar dan hijau, penuh cahaya dan warna. Tercium bau hujan dan keheningan aneh yang datang sebelum hujan lebat berada di atas bumi.

Kita menghadapi dua masalah — cinta kasih dan sex. Yang pertama adalah suatu gagasan abstrak, yang lain adalah suatu gairah biologis sehari-hari yang nyata suatu fakta yang ada dan tidak dapat disangkal. Marilah kita lebih dulu menyelidiki apakah adanya cinta kasih, bukan sebagai suatu gagasan abstrak melainkan apakah adanya cinta kasih yang sesungguhnya. Apakah cinta kasih itu ? Apakah cinta kasih hanya sekedar suatu kenikmatan hawa nafsu, yang dipupuk oleh pikiran sebagai kesenangan, kenangan suatu pengalaman yang telah memberi kesenangan besar atau kenikmatan seksuil? Apakah cinta kasih itu keindahan matahari terbenam, atau daun halus mungil yang anda sentuh atau lihat, atau keharuman bunga yang anda cium ? Apakah cinta kasih kesenangan, atau nafsu keinginan? Ataupun bukan semua ini? Apakah cinta kasih harus dipisah-pisahkan sebagai cinta suci dan cinta biasa? Ataupun cinta kasih adalah sesuatu yang tak dapat dipisah-pisahkan, utuh, yang tak dapat dipecah-belah oleh pikiran? Adakah cinta kasih itu tanpa si obyek? Ataupun cinta kasih muncul hanya karena adanya si obyek? Apakah karena anda melihat wajah seorang wanita maka cinta bangkit dalam diri anda — kalau begitu cinta kasih lalu berarti berahi, nafsu keinginan, kesenangan, yang diberi kelanjutan oleh pikiran? Ataupun cinta kasih adalah suatu keadaan dalam diri anda yang menanggapi terhadap keindahan sebagai kelembutan? Apakah cinta kasih itu sesuatu yang dipupuk oleh pikiran sehingga obyeknyalah yang menjadi penting, ataupun cinta kasih itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan pikiran dan oleh karena itu, berdiri sendiri, bebas ? Tanpa memahami kata ini dan arti dibalikannya kita akan tersiksa, atau menjadi gila sex, atau menjadi hambanya.

Cinta kasih tidak harus dipecah-pecah kedalam kepingan-kepingan oleh pikiran. Apabila pikiran memecah-mecahnya kedalam kepingan-kepingan sebagai cinta bukan perorangan, cinta perorangan, cinta berahi, cinta rohani, negaraku dan negaramu tuhanku dan tuhanmu, maka itu bukan lagi cinta kasih, itu lalu menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda --- itu adalah suatu hasil buatan ingatan, hasil buatan propaganda, keenakan, hiburan dan selanjutnya.

Apakah sex hasil buatan pikiran ? Apakah sex itu kesenangannya, kenikmatannya, kemesraannya, kelembutannya yang terlihat di dalamnya --- apakah ini suatu kenangan yang diperkuat oleh pikiran? Didalam perbuatan seksuil terdapat pelupaan diri sendiri, penyerahan suatu perasaan dari tidak adanya rasa takut, kekhawatiran, kesusahan-kesusahan hidup. Mengingat-ingat keadaan dari kelembutan dan pelupaan diri ini dan menuntut pengulangannya, anda mengunyahnya, seolah-olah sampai kepada kesempatan berikutnya. Adakah ini kelembutan, atau adakah itu hanya suatu kenangan akan sesuatu yang telah lewat dan yang melalui pengulangan, anda harapkan untuk menangkapnya lagi? Bukankah pengulangan dari sesuatu, betapapun menyenangkan, merupakan suatu proses yang merusak ?

Orang muda itu tiba-tiba dapat bicara, "Sex adalah suatu gairah biologis, seperti yang anda katakan sendiri dan jika ini merusak maka bukankah makan juga sama merusaknya, karena makanpun merupakan suatu gairah biologis ?"

Jika kita makan bilamana kita lapar --- itu merupakan suatu hal wajar. Jika kita lapar dan pikiran berkata: "Aku harus merasakan makanan macam ini atau itu" — maka itu adalah pikiran dan *inilah yang merupakan pengulangan yang merusak.*

"Dalam sex, bagaimana anda tahu mana yang merupakan gairah biologis, seperti lapar dan mana yang merupakan tuntutan batin, seperti keserakahan ?" tanya orang muda itu.

Mengapa anda memisahkan gairah biologis dan tuntutan batin? Dan masih terdapat suatu pertanyaan lain, suatu pertanyaan yang berbeda sama sekali --- mengapa anda memisahkan sex dari melihat keindahan sebuah gunung atau kecantikan sekuntum bunga ? Mengapa anda menaruh tekanan yang demikian besar pada yang satu dan sama sekali melalaikan yang lain ?

"Jika sex merupakan sesuatu yang sangat berlainan dari cinta kasih, seperti agaknya anda katakan, lain apakah perlunya untuk melakukan apapun tentang sex?" bertanya orang muda itu.

Kita tidak pernah mengatakan bahwa cinta kasih dan sex merupakan dua hal yang terpisah. Kita mengatakan bahwa cinta adalah utuh, tidak terpecah-belah dan pikiran, oleh sifatnya sendiri memecah-belah. *Apabila pikiran berkuasa, jelaslah bahwa tidak terdapat cinta kasih.* Manusia pada umumnya mengenal — barangkali hanya mengenal — sex sebagai pikiran, yaitu pengunyah-nguyahan kenikmatan dan pengulangannya. Oleh karena itu kita harus bertanya: Apakah terdapat lain macam sex yang bukan dari pikiran atau hawa nafsu ?

Pendeta itu mendengarkan semua ini dengan perhatian yang tenang. Kini ia berkata: "Saya telah melawannya, saya telah bersumpah menentangnya, karena dari tradisi, dari alasan akal, saya telah bahwa saya harus memiliki enersi untuk kehidupan yang dipersembahkan kepada keagamaan. Akan tetapi saya sekarang melihat bahwa perlawanan ini telah mengambil banyak sekali enersi. Saya telah memboroskan lebih banyak waktu dalam perlawanan ini dan menghamburkan lebih banyak enersi dalam perlawanan, daripada apa yang pernah saya hamburkan dalam sex sendiri. Maka apa yang telah anda katakan — bahwa suatu konflik apapun adalah *penghamburan enersi* — saya sekarang mengerti. *Konflik dan pergulatan* jauh lebih merusak daripada melihat wajah seorang wanita, atau bahkan barangkali sex itu sendiri."

Apakah ada cinta kasih tanpa hawa nafsu, tanpa kesenangan? Apakah ada sex, tanpa hawa nafsu, tanpa kesenangan ? Apakah ada cinta kasih yang utuh, *tanpa pikiran memasukinya?* Apakah sex sesuatu dari masa lalu, atau sex itu sesuatu yang setiap waktu baru? *Pikiran sudah jelas lapuk*, maka kita selalu menghadapkan yang lapuk pada yang baru. Kita mengajukan pertanyaan dari yang lapuk dan *kita menghendaki suatu jawaban sesuai dengan yang lapuk.* Maka apabila kita bertanya: Apakah ada sex tanpa seluruh mekanisme pikiran beroperasi dan bekerja, *bukankah itu berarti bahwa kita masih belum melangkah keluar dari yang lapuk !* Kita telah begitu dibeban pengaruhi oleh yang lapuk sehingga kita tidak merasakan jalan kita ke dalam yang baru. Kita berkata bahwa cinta kasih adalah **utuh dan selalu baru** — *baru bukan sebagai lawan dari yang lapuk, karena itupun adalah lapuk.* Setiap pernyataan yang tegas

bahwa terdapat sex tanpa hawa nafsu adalah sama sekali tidak berharga, akan tetapi jika anda telah mengikuti seluruh arti dari pikiran, barulah barangkali anda akan bertemu dengan yang lain itu. Jika, sebaliknya, anda menuntut bahwa anda harus mendapatkan kesenangan anda dengan cara apapun, maka cinta kasih tidak akan ada.

Orang muda itu berkata "Gairah biologis yang anda bicarakan itu adalah persis suatu tuntutan seperti itu karena walaupun hal itu boleh jadi berbeda dari pikiran ia menimbulkan pikiran."

"Barangkali saya dapat menjawab sahabat muda saya," kata pendeta itu, "karena saya pernah mengalami semua ini. Saya telah melatih diri sendiri selama bertahun-tahun untuk tidak memandangi kepada seorang wanita. Secara kejam saya telah mengendalikan tuntutan biologis saya. Gairah biologis tidak menimbulkan pikiran; pikiran menangkapnya, pikiran memeralatnya, pikiran membuat gambaran-gambaran, menggambar dari gairah ini — dan kemudian gairah itu menjadi *hamba dari pikiran*."

Adalah pikiran yang menimbulkan gairah begitu seringnya. Seperti telah saya katakan, saya mulai melihat sifat luar biasa dari penipuan dan ketidakjujuran kita. Terdapat banyak sekali kemunafikan dalam diri kita. Kita tidak pernah dapat melihat hal-hal seperti apa adanya akan tetapi kita menciptakan khayalan-khayalan tentang hal-hal itu. Apa yang anda beritahukan kami, tuan, adalah untuk memandangi segala sesuatu dengan mata terang, tanpa ingatan dari hari kemarin; anda telah mengulang hal ini demikian seringnya dalam ceramah-ceramah anda. Kalau sudah begitu hidup tidak menjadi suatu masalah. Dalam usia tua saya ini saya baru saja mulai menginsyafi hal ini."

Orang muda itu nampaknya tidak cukup puas. Dia menghendaki kehidupan menurut apa yang diinginkan **olehnya**, menurut rumus yang telah dibangunnya secara hati-hati.

Inilah sebabnya mengapa amat pentingnya untuk mengenal diri sendiri, bukan menurut rumus apapun atau menurut guru manapun. *Kewaspadaan tanpa pilihan yang terus-menerus ini menghentikan semua khayalan dan semua kemunafikan.*

Hujan kini turun dengan derasnya dan hawa udara sangat dingin dan yang ada hanya suara hujan di atas atap dan di atas daun-daun.



**BAGIAN II**

**CALIFORNIA**

Meditasi bukanlah sekedar mengalami sesuatu di balik pikiran dan perasaan sehari-hari juga bukan pengejaran terhadap visiun-visiun dan kenikmatan-kenikmatan. Suatu batin kerdil yang mentah dan kotor dapat dan telah pernah mendapatkan visiun dari kesadaran yang meluas dan pengalaman-pengalaman yang dikenalnya menurut beban pengaruhnya sendiri. Kementahan ini boleh jadi mampu untuk membikin diri sendiri sangat berhasil dalam dunia ini dan mencapai kemasyhuran yang baik atau yang buruk. Guru-guru kebatinan yang diikutinya sama pula mutu dan keadaannya. Meditasi tidak terdapat pada orang-orang itu semua. Meditasi bukan untuk si pencari, karena si pencari menemukan apa yang diinginkannya dan keenakan yang diperolehnya dari situ adalah moralitas dari rasa takutnya sendiri.

Apapun yang akan dilakukannya, orang yang percaya dan berdogma tidak dapat masuk kedalam alam meditasi. Untuk dapat bermeditasi, kebebasan amat diperlukan. Bukan meditasi dulu dan kebebasan kemudian; kebebasan — penolakan menyeluruh terhadap moralitas dan nilai-nilai umum — merupakan gerakan pertama dari meditasi. Itu bukanlah suatu peristiwa umum dimana banyak orang dapat turut dan memberi doa-doa. Ia berdiri sendiri dan selalu berada di luar jangkauan tapal-tapal batas dari watak-watak sosial. Sebab kebenaran bukan berada dalam hal ihwal pikiran atau dalam apa yang telah disusun oleh pikiran dan disebut kebenaran. Penyangkalan menyeluruh dari semua susunan pikiran ini merupakan ketegasan meditasi.

Pagi hari itu laut amat tenangnya; warnanya sangat biru, hampir seperti sebuah danau dan langitpun jernih. Burung-burung camar dan pelikan beterbangan di sekeliling tepi air — burung-burung pelikan itu hampir menyentuh air, dengan sayap-sayap berat dan terbang lamban. Langit sangat biru dan bukit-bukit di sebelah sana terbakar matahari kecuali beberapa kelompok semak-semak. Seekor burung rajawali merah keluar dari bukit-bukit itu, terbang melalui atas jurang dan lenyap di antara pohon-pohon.

Cahaya di bagian dunia itu mempunyai suatu mutu yang menembus dan gemilang, tanpa menyilaukan mata. Tercium keharuman pohon-pohon semak, jeruk dan Eucalyptus. Telah berbulan-bulan lamanya hujan tidak turun dan tanahnya retak-retak kering, pecah-pecah. Kadang-kadang anda melihat rusa di bukit-bukit dan suatu ketika, waktu sedang menaiki bukit terdapat seekor beruang, kotor dan berbulu kasar. Di sepanjang lorong itu sering lewat ular-ular berbisa dan kadang-kadang anda melihat seekor katak bertanduk. Di atas lorong itu anda hampir tidak bertemu siapapun. Jalan itu berdebu, berbatu dan sangat sunyi.

Tepat di depan anda terdapat seekor burung pikan dengan anak-anaknya. Pasti ada lebih selosin anak-anak itu, tak bergerak, bersikap seolah-olah mereka itu tidak ada. Makin tinggi anda mendaki makin liarlah tempat itu karna di situ tidak ada penduduknya sama sekali, karena tidak terdapat air. Juga tidak terdapat burung-burung dan hampir tidak ada pohon apapun. Matahari sangat teriknya, menyemat anda.

Pada ketinggian itu, tiba-tiba, sangat dekat dengan anda terdapat seekor ular berbisa, membunyikan ekornya dengan nyaring, memberi suatu peringatan. Anda meloncat. Itulah dia, ular berbisa itu dengan kepalanya yang segitiga, tubuhnya melingkar-lingkar dengan ekornya di tengah-tengah dan kepalanya menghadap anda. Anda terpisah beberapa kaki jauhnya dan ular itu tak dapat menyerang anda dari jarak itu. Anda

memandangnya dan ular itupun memandang kembali dengan matanya yang tidak berkedip. Anda mengamatinya beberapa saat, kelemasannya yang berisi, bahayanya; dan tak dapat rasa takut. Kemudian, ketika anda mengamati, ia membuka lingkarannya dan bergerak mundur menjauhi anda. Ketika anda bergerak mendekatnya, ia kembali melingkar, dengan ekornya di tengah, siap untuk menyerang. Anda melakukan permainan ini beberapa lamanya sampai ular itu merasa bosan dan anda meninggalkannya dan turun ke laut.

Rumah itu bagus dan jendela-jendela terbuka menghadap petak rumput. Rumah itu putih dalamnya dan rapi. Pada malam-malam dingin terdapat api. Indah sekali memandang api dengan ribuan lidah api dan banyak bayang-bayangannya. Tidak terdapat suara, kecuali suara laut yang gelisah.

Terdapat sekelompok kecil dari dua atau tiga orang dalam kamar itu, bercakap-cakap tentang hal-hal umum --- remaja modern, bioskop dan selanjutnya. Kemudian seorang dari mereka berkata: "Bolehkah kami mengajukan suatu pertanyaan?" Dan agaknya sayang untuk mengganggu lautan biru dan bukit-bukit itu. "Kami ingin bertanya apa artinya waktu bagi anda. Sedikit banyak kami tahu apa yang dikatakan oleh para sarjana tentang hal itu dan oleh para pengarang-pengarang khayal ilmiah. Agaknya bagi saya bahwa manusia selalu tertawan dalam masalah waktu ini — hari kemarin dan hari-hari esok yang tanpa akhir. Dari jaman-jaman purbakala sampai masa kini, unsur waktu telah menguasai batin manusia. Para filsuf telah mengira-ngira tentang itu dan agama-agama mempunyai keterangan-keterangannya sendiri-sendiri. Dapatkah kita bicara tentang itu?"

Apakah kita akan menyelami masalah ini agak mendalam atautkah anda hanya sekedar menyentuhnya, secara dangkal saja dan berhenti sampai di situ saja ? Jika kita ingin bicara tentang hal itu secara serius kita harus melupakan apa yang telah dikatakan oleh agama-agama, filsuf-filsuf dan yang lain-lain — karena sesungguhnya anda tidak dapat mempercayai satupun diantara mereka. Kita bukan tidak percaya kepada mereka semata-mata karena ketidakpedulian yang keras hati atau karena kesombongan, akan tetapi kita melihat bahwa untuk dapat menyelidiki, semua ororitass haruslah dikesampingkan, jika kita sudah siap untuk itu, barulah barangkali kita dapat memasuki masalah ini secara mudah.

Apakah — terpisah dari jam — memang terdapat waktu ? Kita menerima begitu banyak hal; ketaatan telah ditanamkan secara berangsur-angsur dalam diri kita sehingga akhirnya penerimaan nampaknya wajar. Akan tetapi apakah memang ada unsur waktu yang terpisah dari hari-hari kemarin yang banyak itu ? Apakah unsur waktu ini merupakan suatu kelanjutan seperti hari kemarin, hari ini dan hari esok dan apakah ada waktu tanpa hari kemarin? Apakah yang mernberi suatu kelanjutan kepada ribuan hari kemarin ?

Suatu sebab mendatangkan akibatnya dan si akibat itu pada gilirannya menjadi sebab; tidak ada perpisahan di antara keduanya; ia merupakan satu gerakan. Gerakan ini kita namakan waktu dan bersama gerakan ini, dalam mata dan hati kita, kita melihat segala sesuatu. Kita melihat dengan mata waktu dan menterjemahkan saat ini menurut masa lalu dan terjemahan ini menjumpai hari esok. Inilah rantai unsur waktu.

Pikiran, tertawan dalam proses ini, mengajukan pertanyaan: "Apakah adanya waktu?" Pertanyaan ini sendiri keluar dari mesin-mesin waktu. Maka pertanyaan itu tidak

mempunyai arti, *karena pikiran adalah waktu*. Hari kemarin telah menghasilkan pikiran dan dengan demikian pikiran memisah-misahkan ruang, sebagai kemarin, hari ini dan esok. Atau pikiran berkata: "Yang ada hanya saat ini," lupa bahwa saat ini itu sendiri merupakan hasil dari kemarin.

Kesadaran kita terbuat dari rantai waktu ini dan di sebelah dalam tapal-tapal batasnya kita bertanya; "Apakah adanya unsur waktu? Dan, jika tidak terdapat waktu, apa yang terjadi pada hari kemarin?" Pertanyaan seperti itu berada di dalam lapangan waktu dan tidak ada jawaban kepada suatu pertanyaan yang diajukan oleh pikiran tentang waktu.

Ataukah tidak terdapat besok dan kemarin, melainkan hanya saat ini? Pertanyaan ini tidak diajukan oleh pikiran. Pertanyaan ini diajukan apabila susunan dan sifat waktu telah terlihat — akan tetapi dengan mata dari pikiran.

Apakah sesungguhnya terdapat hari esok? Sudah tentu ada jika saya harus mengejar kereta api; akan tetapi secara batiniah, apakah terdapat hari esok dari susah dan senang, atau dari pencapaian? Ataukah yang ada hanya saat ini, yang tidak berhubungan dengan hari kemarin? Waktu hanya berhenti apabila pikiran berhenti. Adalah pada saat berhenti itulah adanya saat ini. Saat sekarang ini bukanlah suatu gagasan melainkan suatu fakta yang nyata, akan tetapi hanya apabila seluruh mekanisme pikiran telah berakhir. **Perasaan** saat ini sama sekali berbeda dari si kata, yang adalah unsur waktu. Maka jangan biarkan kita tertawan dalam kata-kata hari kemarin, hari ini dan hari esok. Penghayatan saat ini hanya terdapat dalam kebebasan dan kebebasan bukanlah pemupukan pikiran.

Lalu muncul pertanyaan: "Apakah tindakan dari saat ini?" Kita hanya mengenal tindakan yang timbul dari unsur waktu dan kenangan dan selingan antara hari kemarin dan sekarang. Di dalam selang waktu atau ruang inilah dimulainya semua kebingungan dan konflik. Apa yang sesungguhnya kita tanyakan adalah jika tidak ada selang waktu sama sekali, apakah adanya tindakan itu? Batin yang sadar boleh jadi berkata: "Aku melakukan sesuatu secara spontan," akan tetapi sesungguhnya tidaklah begitu; tidak ada hal seperti spontanitas karena batin dibeban-pengaruhi. Yang nyata hanyalah fakta; yang nyata adalah sekarang, dan, karena tidak mampu menjumpainya, pikiran membangun gambaran pikiran tentang itu. Sedang waktu antara gambaran pikiran dan apa adanya, adalah kesengsaraan yang diciptakan oleh pikiran.

Melihat apa adanya tanpa kemarin, adalah saat ini. Saat ini adalah keheningan dari hari kemarin.

Meditasi adalah suatu gerak yang tak pernah berakhir. Anda tak mungkin dapat berkata bahwa anda sedang bermeditasi atau menyediakan suatu jangka waktu untuk meditasi. Meditasi tidak berada di bawah perintah anda. Berkatnya tidak datang kepada anda karena anda menuntut suatu kehidupan yang teratur atau mengikuti suatu rutin atau moralitas tertentu. Meditasi datang hanya apabila hati anda sungguh-sungguh terbuka. Bukan dibuka oleh kunci pikiran, bukan dibuat aman oleh intelek, melainkan apabila hati anda itu sedemikian terbuka seperti langit tanpa awan; lalu datanglah meditasi itu tanpa sepengetahuan anda, tanpa undangan anda. Akan tetapi anda tak pernah dapat menjaganya, menyimpannya, memujanya. Jika anda mencoba, ia takkan mungkin datang lagi: apapun yang anda akan lakukan, ia akan menghindarkan diri dari anda. Dalam meditasi, anda tidak penting, anda tidak mempunyai tempat di dalamnya; keindahannya bukanlah anda, melainkan dalam meditasi itu sendiri. Dan anda tidak dapat menambahkan apapun kepadanya. Jangan memandang keluar jendela dengan harapan untuk menangkapnya secara tak sadar, atau duduk dalam sebuah kamar gelap menanti kedatangannya; *ia datang apabila anda tidak di situ sama sekali* dan berkahnya tidak mempunyai kelanjutan.

Gunung-gunung itu menjulang di atas laut biru yang tiada akhirnya memanjang sampai bermil-mil. Bukit-bukit itu hampir gundul, terbakar matahari dengan semak-semak kecil dan di dalam lekuk-lekuknya terdapat pohon-pohon, terbakar matahari dan api, akan tetapi pohon-pohon itu masih di situ, berkembang dan sangat sunyi. Terutama ada sebatang pohon, sebatang pohon oak tua yang besar sekali, yang nampaknya seperti menguasai seluruh bukit-bukit di sekelilingnya. Dan di puncak sebuah bukit lain terdapat sebatang pohon mati, terbakar oleh api; di situ ia berdiri telanjang, kelabu, tanpa sehelai daunpun. Ketika anda memandang kepada gunung-gunung itu, kepada keindahannya dan garis-garisnya dengan langit biru, di latar belakang hanya pohon ini saja yang nampak seperti menahan langit. Ia mempunyai banyak cabang, semuanya mati dan ia takkan merasakan musim semi lagi. Namun ia sangat hidup dengan keluwesan dan keindahan; anda merasa anda merupakan bagian darinya, sendirian tanpa sesuatupun tempat bersandar, tanpa unsur waktu. Agaknya seperti ia akan berada di situ selamanya, seperti pohon oak besar di lembah itu pula. Yang satu hidup yang lain mati dan keduanya adalah satu-satunya hal yang penting di antara bukit-bukit itu, terbakar matahari, terbakar api menanti datangnya hujan musim salju. Anda melihat keseluruhan dari kehidupan, termasuk kehidupan anda sendiri, dalam dua batang pohon itu — satu hidup, satu mati. Dan cinta kasih terletak di antaranya, terlindung, tak nampak, tidak menuntut.

Di bawah rumah itu hidup seekor induk dengan empat anaknya. Pada hari kami tiba mereka berada di atas beranda, induk kucing hutan dengan empat ekor anaknya. Mereka itu seketika bersahabat sikapnya — dengan mata hitam tajam dan cakar yang lunak — menuntut untuk diberi makan dan pada saat yang sama mereka gelisah. Sang induk berada agak jauh. Pada senja berikutnya mereka berada lagi di situ dan mereka mengambil makanan dari tangan anda dan anda merasakan cakar-cakar mereka yang lunak; mereka itu siap untuk dijinakkan, untuk dimanjakan. Dan anda kagum akan kecantikan dan gerakan mereka. Dalam beberapa hari saja mereka akan jinak sekali kepada anda dan anda merasakan kebesaran hidup dalam diri mereka.

Hari itu cerah sekali dan setiap batang pohon kecil dan semak-semak nampak jelas menentang matahari yang cemerlang. Orang laki-laki itu datang dari lembah, mendaki bukit menuju ke rumah yang berada di sebelah atas jurang dan di sebelah sana jurang itu nampak jajaran gunung-gunung. Terdapat beberapa batang pohon pinus dekat rumah dan pohon-pohon bambu yang tinggi.

Dia seorang pria muda penuh harapan dan kekejian peradaban belum menyentuhnya. Apa yang diinginkannya adalah untuk duduk diam, hening, dibuat hening bukan hanya oleh bukit-bukit melainkan juga oleh keheningan dari desakan hatinya sendiri.

"Peranan apakah yang saya mainkan dalam dunia ini? Apakah hubungan saya dengan seluruh ketertiban yang ada? Apakah artinya konflik yang tak ada habisnya ini? Saya mempunyai seorang kekasih; kami tidur bersama. Namun itu bukan merupakan hal terakhir. Semua ini nampaknya seperti sebuah mimpi yang jauh, menyuram dan datang kembali, pada suatu saat mendebarkan, pada saat berikutnya tanpa arti. Saya telah melihat beberapa orang kawan saya mempergunakan obat-obat bius. Mereka menjadi bodoh, berotak tumpul. Barangkali saya juga, biarpun tanpa obat bius, akan dibikin menjadi tumpul oleh rutin kehidupan dan penderitaan dari kesepian saya sendiri. Saya tidak masuk hitungan di antara jutaan orang manusia ini. Saya akan melalui kehidupan seperti yang dilalui orang-orang lain, takkan pernah bertemu dengan sebuah permata yang tak dapat ternoda, yang tak mungkin dapat dicuri hilang, yang tak mungkin dapat menyuram. Maka saya pikir saya harus datang ke sini dan bicara dengan anda, jika anda mempunyai waktu untuk itu. Saya tidak minta jawaban-jawaban apapun untuk pertanyaan-pertanyaan saya. Saya bingung; walaupun saya sangat muda saya telah patah semangat. Saya melihat generasi tua tanpa harapan di sekeliling saya dengan kepahitan mereka, kekejaman, kemunafikan, sikap bersetuju dan sikap hati-hati mereka. Mereka tidak memiliki apa-apa untuk diberikan, dan, cukup mengherankan, saya tidak menghendaki apapun dari mereka. Saya tidak tahu apa yang saya kehendaki, akan tetapi saya tahu bahwa saya harus menghayati suatu kehidupan yang sangat kaya, yang penuh dengan arti. Saya pasti tidak ingin memasuki suatu kantor dan perlahan-lahan menjadi seseorang dalam keadaan tanpa bentuk dan tanpa arti itu. Saya kadang-kadang menangis sendiri dalam kesunyian dan keindahan bintang-bintang yang jauh itu."

Kami duduk diam untuk beberapa lama dan pohon-pohon pinus dan pohon-pohon bambu dipergoyahkan angin.

Burung lark dan burung rajawali dalam terbangnya tidak meninggalkan jejak; sang sarjana meninggalkan sebuah jejak, demikian pula semua spesialis. Anda dapat mengikuti mereka selangkah demi selangkah dan menambah lebih banyak langkah kepada apa yang telah mereka dapatkan dan mereka tumpuk; dan anda tahu, sedikit banyak, kemana tumpukan mereka itu menuntun. Akan tetapi kebenaran tidak seperti itu; kebenaran sungguh merupakan suatu daerah tak berlorong, ia boleh jadi berada di tikungan jalan berikutnya, atau sejauh seribu mil. Anda harus jalan terus dan anda akan mendapatkannya di sisi anda. Akan tetapi jika anda berhenti dan merencanakan suatu jalan untuk lain orang agar mengikuti, atau merencanakan untuk jalan hidup sendiri, kebenaran tidak akan pernah datang dekat anda.

"Adakah ini puitis, atau kenyataannya?"

Bagaimana anda pikir? Bagi kita segala sesuatu haruslah sudah disiapkan dan disajikan sehingga kita dapat melakukan sesuatu yang praktis dengan itu, membangun sesuatu dengan memujanya.

Anda dapat membawa sebatang tongkat ke dalam rumah, menaruhnya di atas rak, meletakkan setangkai bunga di depannya setiap hari dan beberapa hari kemudian tongkat itu akan mempunyai arti yang besar sekali. Pikiran dapat memberi arti kepada apapun, akan tetapi arti yang diberikannya kosong melompong. Kalau orang bertanya apakah maksud dari kehidupan, hal itu seperti memuja tongkat itu. Hal yang mengerikan adalah bahwa batin selalu mereka-reka maksud-maksud baru, arti-arti baru, kenikmatan-kenikmatan baru dan selalu menghancurkan mereka ini. Batin tidak pernah diam. Suatu batin yang kaya dalam keheningannya tidak pernah memandang keluar dari apa adanya. Kita harus menjadi seperti si rajawali dan si sarjana, tahu dengan baik bahwa keduanya itu tidak mungkin dapat saling bertemu. Hal ini bukan berarti bahwa mereka adalah dua hal yang terpisah. Keduanya amat penting. Akan tetapi bilamana si sarjana ingin menjadi si rajawali dan bilamana si rajawali meninggalkan jejaknya, maka terdapatlah kesengsaraan dalam dunia.

Anda cukup muda. jangan sampai anda kehilangan kemurnian dan keterbukaan anda karena usia muda itu. Itu adalah satu-satunya kekayaan yang bisa dimiliki manusia dan yang harus dimiliki.

"Apakah keterbukaan ini adalah awal dan akhir dari kehidupan? Apakah itu merupakan satu-satunya permata tak ternilai yang dapat ditemukan ?"

Anda tidak dapat terbuka tanpa kemurnian dan walaupun anda mempunyai seribu pengalaman, seribu senyum dan air mata, jika anda tidak mati terhadap semua itu, bagaimanakah batin dapat murni? Hanya batin yang suci murni — biarpun ribuan pengalaman yang dimilikinya — yang dapat melihat apakah adanya kebenaran itu. Dan hanya kebenaranlah yang membuat batin terbuka — yaitu, bebas.

"Anda bilang anda tak dapat melihat kebenaran tanpa dalam keadaan suci, murni dan anda tak dapat menjadi suci murni tanpa melihat kebenaran. Ini merupakan suatu lingkaran setan, bukan ?"

Kesucimurnian hanya dapat ada bersama matinya hari kemarin. Akan tetapi kita tak pernah mati terhadap hari kemarin. Kita selalu mempunyai suatu sisa, suatu bagian lapuk dari hari kemarin yang tertinggal, dan inilah yang menahan batin berlabuh, tertahan oleh waktu. Maka waktu adalah musuh dari kesucimurnian. Kita harus mati setiap hari terhadap segala sesuatu yang telah ditangkap batin dan yang menahannya. Kalau tidak begitu takkan terdapat kebebasan. Dalam kebebasan terdapat keterbukaan. Bukanlah satu hal mengikuti lain hal melainkan semua satu gerakan, yang datang dan pergi kedua-keduanya. *Kepenuhan hati itulah yang sesungguhnya suci murni.*

Meditasi adalah pengosongan batin dari yang dikenal. Yang dikenal adalah masa lalu. Pengosongan itu bukan pada akhir dari penumpukan melainkan lebih berarti tidak menumpuk sama sekali. Apa yang telah lalu hanya dapat dikosongkan pada saat ini, bukan oleh pikiran melainkan oleh tindakan, oleh tindakan dari apa adanya. Masa lalu adalah gerakan dari kesimpulan demi kesimpulan, dan penilaian dari apa adanya oleh kesimpulan. Semua penilaian adalah kesimpulan, baik dari masa lalu atau saat ini dan adalah kesimpulan ini yang menghalangi pengosongan terus-menerus dari batin terhadap yang dikenal; karena yang dikenal adalah selalu kesimpulan, ketetapan.

Yang dikenal adalah tindakan dari kemauan dan kemauan yang bertindak adalah kelanjutan dari yang dikenal, maka tindakan dari kemauan tak mungkin dapat mengosongkan batin. Batin yang kosong tak bisa diperoleh di atas tempat pemujaan dari tuntutan; batin yang kosong datang apabila pikiran waspada akan kesibukan-kesibukannya sendiri — bukan si pemikir yang waspada akan pikirannya.

Meditasi adalah kesucimurnian saat ini, dan oleh karena itu selalu sendirian. Batin yang sepenuhnya sendirian, tak tersentuh oleh pikiran, berhenti menumpuk. Maka pengosongan batin selalu terjadi dalam saat ini. Bagi batin yang sendirian, masa depan — yaitu dari masa lalu — tidak ada lagi. Meditasi adalah suatu gerakan, bukan suatu kesimpulan, bukan suatu tujuan akhir untuk dicapai.

Hutan itu besar sekali, dengan pohon-pohon pinus, oak, semak-semak dan kayu merah. Terdapat sebatang anak sungai kecil yang mengalir menuruni lereng membuat suara dendang yang terus-menerus. Terdapat kupu-kupu, kecil, biru dan kuning, yang agaknya tak bisa menemukan bunga untuk berhenti hinggap dan mereka itu melayang-melayang turun menuju ke lembah.

Hutan itu sangat tua dan pohon-pohon kayu merah itu lebih tua lagi. Pohon-pohon itu besar sekali dan sangat tinggi dan terdapatlah suasana aneh yang datang bila tidak ada manusia — dengan senapannya, dengan celoteh-celotehnya dan dengan pameran dari pengetahuannya. Tidak ada jalan melalui hutan itu. Anda harus meninggalkan mobil di tempat yang agak jauh dan berjalan sepanjang jalan setapak yang tertutup daun-daun pinus.

Terdapat seekor burung yang berkicau memperingatkan semua akan datangnya manusia. Peringatan ini mempunyai akibat, karena semua gerakan binatang agaknya seperti terhenti dan terdapat perasaan tegang seperti kalau kita diamati. Sukar bagi matahari untuk menembus ke sini dan terdapat keheningan yang hampir dapat anda sentuh.

Dua ekor tupai, dengan ekor yang pandang dan berjumbai, turun dari pohon pinus, berteriak-teriak, cakar mereka menimbulkan suara menggaruk. Mereka saling mengejar di sekeliling batang pohon itu, naik turun, penuh dengan kesenangan dan kenikmatan. Terdapat ketegangan antara mereka — ikatan permainan itu, sex dan kegembiraan. Mereka sungguh-sungguh bersuka ria. Yang berada di atas akan tiba-tiba berhenti dan memandang yang berada di bawah yang masih bergerak, lalu yang dibawah akan berhenti pula dan mereka akan saling pandang, dengan ekor mereka menjulang ke atas dan hidung mereka kembang-kempis saling menuding. Mata mereka yang tajam saling



mengamati dan juga gerakan di sekitar mereka. Mereka telah memaki si penonton yang duduk di bawah pohon dan sekarang mereka telah melupakannya; akan tetapi mereka waspada yang satu terhadap yang lain dan anda hampir dapat merasakan kegembiraan sempurna mereka dalam keakraban satu sama lain. Sarang mereka tentu berada jauh di atas dan sekarang mereka lelah, yang seekor lari naik ke pohon dan yang lain lari turun ke tanah, menghilang di balik pohon lain.

Burung yang biru itu, sigap dan penuh perhatian, telah mengamati dua ekor tupai dan orang yang duduk di bawah pohon dan dia pun terbang pergi, berteriak-teriak nyaring.

Gumpalan-gumpalan awan datang dan barangkali dalam satu dua jam lagi akan turun hujan lebat.

Wanita itu adalah seorang analis yang bertitel dan dia bekerja dalam sebuah klinik besar. Dia masih cukup muda, dengan pakaian modern, gaunnya tepat di atas lutut; dia nampaknya sangat bersungguh-sungguh, dan anda dapat melihat bahwa dia sangat gelisah. Di meja makan dia bicara banyak secara sia-sia, menyatakan secara bersemangat apa yang dia pikir tentang segala sesuatu dan agaknya dia tidak pernah memandangi keluar jendela besar kepada bunga-bunga, angin bertiup di antara daun-daun dan pohon-pohon eucalyptus tinggi besar yang bergoyang-goyang dengan lembut dalam hembusan angin. Dia makan secara sembarangan, tidak tertalu tertarik dalam apa yang sedang dimakannya.

Di dalam kamar di sebelah yang kecil, dia berkata: "Kami para analis membantu orang-orang sakit untuk menyesuaikan diri dalam suatu masyarakat yang lebih sakit lagi dan kami kadang-kadang, barangkali sangat jarang, berhasil. Akan tetapi sesungguhnya setiap hasil merupakan penyelesaian alam sendiri. Saya telah menganalisa banyak orang. Saya tidak menyukai apa yang saya lakukan, akan tetapi saya harus mencari nafkah dan terdapat begitu banyak orang sakit. Saya tidak percaya kami dapat menolong mereka terlalu banyak, walaupun tentu saja kami selalu mencoba, obat-obat kimia dan teori-teori baru. Akan tetapi lepas dari si sakit, saya sendiri berdaya upaya untuk menjadi lain — lain daripada rata-rata manusia biasa."

Tidakkah anda, dalam pergulatan anda untuk menjadi lain itu, sama seperti orang-orang lain? Dan mengapa segala pergulatan ini?

"Akan tetapi jika saya tidak bergulat, berkelahi, saya hanya akan menjadi seperti nyonya rumah tangga borjuis biasa saja. Saya ingin menjadi lain dan itulah sebabnya mengapa saya tidak ingin menikah. Akan tetapi saya sesungguhnya sangat kesepian dan rasa kesepian saya telah mendorong saya kedalam pekerjaan ini."

Jadi kesepian ini lambat laun menuntun anda kepada bunuh diri, bukan ?

Dia mengangguk; dia hampir menangis.

Bukankah seluruh gerakan dari kesadaran menuju kepada pengasingan diri, kepada rasa takut dan kepada pergulatan tak kunjung henti untuk menjadi lain ini? Adakah seluruh bagian dari dorongan untuk pencapaian ini, untuk menyamakan diri sendiri dengan sesuatu, atau untuk menyamakan diri dengan apa adanya diri kita. Kebanyakan analis-analis mempunyai guru-guru mereka dan mereka beroperasi sesuai dengan teori-

teori para guru-guru itu dan pelajaran dari aliran yang telah makan, sekedar memperbaikinya dan menambahkan pendapatan baru kepada teori-teori itu.

"Saya termasuk pada aliran baru; kami melakukan pendekatan tanpa simbol dan kami menghadapi kenyataan sesungguhnya. Kami telah membuang guru-guru besar yang dahulu beserta simbol-simbol mereka dan kami melihat manusia seperti apa adanya. Akan tetapi semua ini adalah sesuatu yang juga menjadi suatu aliran lain dan saya berada di sini bukan untuk membicarakan bermacam ragam dari aliran-aliran, teori-teori dan guru-guru, melainkan lebih banyak untuk bicara tentang diri saya sendiri. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan."

Apakah anda sebenarnya tidak sama sakitnya seperti para pasien yang anda coba untuk menyembuhkannya? Bukankah anda merupakan bagian dari masyarakat — yang barangkali lebih bingung dan lebih sakit dari anda sendiri? Maka persoalannya adalah lebih fondamentil, bukan?

Anda adalah hasil dari bobot yang teramat berat dari masyarakat dengan kebudayaannya dan agama-agamanya dan hal itu yang mendorong anda, baik secara ekonomi dan secara batiniah. Anda tinggal pilih, anda harus berdamai dengan masyarakat, yaitu harus menerima penyakit-penyakitnya dan hidup bersamanya, atau sama sekali menolaknya dan menemukan suatu cara hidup baru. Akan tetapi anda tidak dapat menemukan cara hidup baru itu tanpa melepaskan yang lama.

Apa yang sesungguhnya anda inginkan adalah jaminan keamanan, bukan? Itulah seluruh pencarian pikiran — untuk menjadi lain, menjadi lebih pandai, lebih tajam, lebih cerdas. Di dalam proses ini anda mencoba untuk menemukan suatu rasa keamanan yang mendalam, bukan? Akan tetapi apakah memang terdapat hal seperti itu? Rasa keamanan meniadakan ketertiban. Tidak terdapat rasa keamanan dalam antar hubungan, dalam kepercayaan, dalam tindakan dan karena kita mencari-cari rasa keamanan maka kita menciptakan ketidaktertiban. Rasa keamanan melahirkan ketidaktertiban dan apabila anda menghadapi ketidaktertiban dalam diri anda sendiri yang semakin menggunung, anda ingin mengakhiri semua itu.

Dalam daerah kesadaran dengan batas-batasnya yang lebar dan sempit, pikiran selalu mencoba-coba untuk menemukan suatu tempat yang aman. Maka pikiran menciptakan ketidaktertiban; *ketertiban bukanlah hasil pikiran*. Apabila ketidaktertiban berakhir terdapatlah ketertiban. Cinta kasih tidak berada dalam daerah-daerah pikiran. Seperti keindahan, cinta kasih tak dapat disentuh oleh kuas gambar. Kita harus meninggalkan seluruh ketidaktertiban diri sendiri.

Wanita itu menjadi sangat diam, termenung kedalam dirinya sendiri. Sukar baginya untuk mengendalikan air mata yang membasahi kedua pipinya.

Tidur sama pentingnya dengan terjaga, barangkali lebih penting. Jika selama siang harinya batin penuh perhatian, ingat akan keadaan diri sendiri, mengamati gerakan lahir batin dari kehidupan, maka pada malam harinya meditasi datang sebagai suatu berkah. Batin bangun dan dari dasar keheningan terdapat pesona meditasi, yang tak mungkin dapat didatangkan oleh imajinasi atau pengkhayalan apapun. Hal itu terjadi tanpa batin pernah mengundangnya: hal itu muncul dalam keheningan dari kesadaran — bukan di sebelah dalamnya melainkan di sebelah luarnya, bukan di dalam tapal batas pikiran melainkan di luar jangkauan pikiran. Maka tidak terdapat kenangan dari itu, karena ingatan selalu dari masa lalu dan meditasi bukanlah penghidupan kembali masa silam. Hal itu terjadi dari *kepenuhan hati* dan *bukan dari kepintaran dan kecakapan intelek*. Hal itu boleh terjadi malam demi malam, akan tetapi setiap kali, jika anda demikian terberkahi, hal itu adalah baru — bukan baru dalam arti berbeda dari yang lama, melainkan baru tanpa latar belakang dari yang lama, baru dalam macamnya dan perubahan yang tak dapat berubah. Maka tidur menjadi suatu hal yang luar biasa pentingnya, bukan tidur karena kelelahan, bukan tidur yang didatangkan melalui obat bius dan kepuasan jasmani, melainkan suatu tidur yang sama ringan dan cepatnya seperti tubuh yang peka. Dan tubuh dibuat peka melalui *kewaspadaan*. Kadang-kadang meditasi sedemikian ringannya seperti angin lalu; pada saat-saat lain dalamnya tak dapat diukur oleh apapun. Akan tetapi jika batin menahan satu atau yang lain sebagai suatu kenangan untuk dijadikan kepuasan, maka ekstasa meditasipun berakhirlah. Adalah penting sekali untuk selamanya tidak memiliki atau ingin memilikinya. Mutu pemilihan harus tak pernah masuk kedalam meditasi, karena meditasi tidak mempunyai akar, atau bahan apapun yang dapat disimpan oleh batin.

Pada tempo hari ketika kita pergi mendaki jurang-jurang yang dalam dan yang terletak dalam keteduhan dengan gunung-gunung kering di kedua sisinya, tempat itu penuh dengan burung-burung, serangga dan kesibukan yang sunyi dari binatang-binatang kecil. Anda berjalan mendaki terus dari lereng yang landai menuju tempat yang amat tinggi dan dari situ anda memandang seluruh bukit-bukit dan gunung-gunung di seke liling dengan cahaya matahari yang terbenam menyinarinya. Nampaknya seolah-olah mereka itu dinyalakan dari sebelah dalam, takkan pernah dipadamkan lagi. Akan tetapi selagi anda memandang, cahaya itu menyuram dan di sebelah barat bintang senja menjadi semakin terang. Senja itu indah dan betapapun anda merasa bahwa alam semesta berada di situ dekat anda dan suatu keheningan aneh mengelilingi anda.

Kita tidak memiliki sinar di dalam diri sendiri; kita memiliki sinar buatan dari orang lain; sinar pengetahuan, sinar yang diberikan oleh bakat dan kecakapan. Semua sinar macam ini menyuram dan menjadi suatu penderitaan. Sinar dari pikiran menjadi bayangannya sendiri. Akan tetapi sinar yang tidak pernah menyuram, cahaya batiniah yang dalam dan cemerlang yang bukan merupakan benda dagangan, tak dapat diperlihatkan kepada orang lain. Anda tidak dapat mencarinya, anda tak dapat memupuknya, anda tak mungkin membayangkannya atau mereka-rekannya, karena sinar itu tidak dapat dijangkau oleh pikiran.

Dia adalah seorang rahib yang cukup terkenal, telah tinggal di dalam dan sendirian di luar biara, mencari-cari dan bersungguh-sungguh sekali.

"Hal-hal yang anda katakan tentang meditasi agaknya benar; itu tak dapat dijangkau. Ini berarti, bahwa harus tidak ada pencarian bukan; tidak ada keinginan, tidak ada gerak apapun menuju kepadanya, baik gerak disengaja untuk duduk dalam suatu sikap istimewa, atau gerak dari suatu sikap terhadap kehidupan atau terhadap diri sendiri? Maka apakah yang harus kita lakukan? Apakah sesungguhnya maksud dari kata-kata apapun?"

Anda mencari dari kekosongan, menjangkau untuk mengisi kekosongan itu atau melarikan diri darinya. Gerak keluar dari kemiskinan batiniah ini adalah berdasarkan rencana, spekulatif, dualistik. Ini adalah konflik dan tanpa akhir. Maka janganlah menjangkau keluar ! Akan tetapi enersi yang tadinya menjangkau keluar itu berbalik menjangkau kedalam, mencari-cari dan mengejar-ngejar, menanyakan sesuatu yang sekarang disebutnya "batiniah". Kedua gerakan itu sesungguhnya sama. Keduanya itu harus berhenti.

"Apakah anda minta kepada kami untuk puas begitu saja dengan kekosongan ini?"

Tentu saja tidak.

"Maka kekosongan itu tetap ada dan semacam keputusan yang menetap. Keputusan itu bahkan lebih besar jika kita tidak boleh mencari sama sekali !"

Adakah itu keputusan jika anda melihat kenyataannya bahwa gerak kedalam dan keluar itu tidak mempunyai arti? Adakah itu kepuasan dengan apa yang ada? Adakah itu penerimaan dari kekosongan ini? Bukan satupun dari semua itu.

Maka anda telah melenyapkan penjangkauan keluar, pencarian ke dalam, penerimaan itu. Anda telah meniadakan semua gerak dari pikiran yang dihadapkan dengan kekosongan ini. Lalu batin sendiri kosong, karena gerak itu adalah, si pikiran sendiri. Batin kosong dari segala gerak, oleh karena itu tidak terdapat sesuatu yang memulai gerak apapun. Biarkanlah tinggal kosong. Biarkanlah ia **dalam keadaan kosong**. Batin telah membersihkan diri dari *masa lalu, masa depan dan saat ini*; ia telah melepaskan diri sendiri dari *keinginan menjadi sesuatu* dan keinginan menjadi ini adalah **waktu**. Maka tidak terdapat unsur waktu; tidak terdapat ukuran. **Lalu** adakah itu kekosongan?

"Keadaan seperti ini sering datang dan pergi. Bahkan jika itu bukan kekosongan, itu sudah pasti bukanlah ekstasi yang anda bicarakan."

Lupakanlah apa yang telah dikatakan. Lupakan pula bahwa hal itu datang dan pergi. Apabila itu datang dan pergi, itu adalah dari unsur waktu; lalu terdapat si pengamat yang berkata, "Itu di sini, itu telah pergi." Si pengamat ini adalah dia yang mengukur, membandingkan menilai, maka ia bukanlah kekosongan yang kita bicarakan.

"Apakah andah hendak membius saya?" Dan dia tertawa.

Apabila tidak terdapat ukuran dan tidak terdapat unsur waktu, apakah terdapat suatu tapal batas atau suatu garis lingkaran dari kekosongan ? Lalu dapatkah anda menyebutnya kekosongan atau tidak ada apa-apa? Lalu segala sesuatu berada di dalamnya dan tidak ada apapun berada di dalamnya.

Malam tadi hujan cukup lebat dan sekarang, pagi-pagi sekali ketika anda bangun tidur, anda mencium bau keras pohon samak, bunga sage dan tanah basah. Tanah itu merah dan tanah merah agaknya berbau lebih keras dari pada tanah coklat. Sekarang matahari telah berada di atas bukit-bukit dengan warna kuning kecoklatan yang luar biasa dan setiap pohon dan semak berkilauan, tercuci bersih oleh hujan semalam dan segala sesuatu meledak dalam kegembiraan. Hujan tidak turun selama enam atau delapan bulan, anda dapat membayangkan betapa gembiranya tanah dan bukan hanya tanah akan tetapi segala sesuatu di atasnya — pohon-pohon besar, pohon eucalyptus yang tinggi, pohon-pohon lada dan pohon-pohon mahoni. Burung-burung agaknya berbeda nyanyiannya pagi itu dan ketika anda memandang bukit-bukit dan gunung-gunung biru di kejauhan, anda seolah-olah hilang di dalamnya. Anda tidak ada, demikian pula segala sesuatu di sekeliling anda. Yang ada hanya keindahan ini, kebesaran ini, hanya bumi yang terhampar dan meluas itu. Pagi itu, dari bukit-bukit yang bermil-mil panjangnya, datang suatu ketenangan yang bertemu dengan keheningan anda sendiri. Hal itu seperti bumi dan langit bertemu dan kebahagiaannya adalah suatu berkah.

Pada senja hari itu pula, ketika anda berjalan mendaki tebing ke dalam bukit-bukit, tanah merah basah di bawah kaki anda, lembut, lunak dan penuh janji. Anda mendaki lereng yang curam itu bermil-mil jauhnya, kemudian tiba-tiba menurun. Ketika anda membelok di tikungan anda bertemu dengan keheningan yang sempurna yang telah turun kepada anda dan ketika anda memasuki lembah yang dalam itu keheningannya menjadi semakin menembus, semakin mendesak, semakin kuat. Tidak terdapat pikiran, yang ada hanya keheningan itu.

Ketika anda berjalan turun, keheningan itu seolah-olah menyelimuti seluruh bumi dan amat menakjubkan betapa setiap burung dan pohon menjadi diam. Tidak ada angin diantara pohon-pohon dan bersama kegelapan pohon-pohon itu mengundurkan diri ke dalam kesunyian mereka. Adalah aneh betapa selama siang hari pohon-pohon itu akan menyambut anda dengan ramah dan sekarang, dengan bentuk-bentuknya yang aneh-aneh, pohon-pohon itu jauh, menyisihkan dan mengundurkan diri. Tiga orang pemburu lewat dengan busur-busur dan anak-anak panah mereka yang kuat-kuat, lentera-lentera listrik diikat pada dahi mereka. Mereka itu keluar untuk membunuh burung-burung malam dan seolah-olah mereka sama sekali tidak peduli akan keindahan dan keheningan di sekitar mereka. Mereka hanya mencurahkan perhatian pada mangsa mereka dan seolah-olah segala sesuatu sedang mengamati mereka, ngeri dan penuh iba.

Pagi itu sekelompok orang muda datang ke ramah. Ada kira-kira tigapuluh orang, mahasiswa-mahasiswa dari berbagai universitas. Mereka itu tumbuh dalam iklim ini dan mereka kuat, cukup makan, tinggi dan bersemangat. Hanya satu dua orang saja dari mereka duduk di atas kursi, kebanyakan dari kita duduk di atas lantai dan gadis-gadis berpakaian gaun mini itu duduk secara canggung. Seorang di antara pemuda-pemuda itu bicara, dengan bibir gemetar dan dengan kepala menunduk.

"Saya ingin menghayati suatu kehidupan yang lain macamnya. Saya tidak ingin terperosok ke dalam sex dan obat bius dan perlombaaan kotor ini. Saya ingin hidup diluar dunia namun saya tertawan di dalamnya. Saya melakukan sex dan hari berikutnya saya merasa tertekan sekali. Saya tahu saya ingin hidup tenteram, dengan cinta kasih

dalam hati saya, akan tetapi saya terobek-robek oleh keinginan-keinginan saya, oleh tarikan masyarakat di mana saya hidup. Saya ingin mentaati keinginan-keinginan ini, namun saya memberontak terhadapnya. Saya ingin hidup di puncak gunung namun saya selalu turun ke lembah, karena kehidupan saya di situ. Saya tidak tahu harus berbuat apa. Saya menjadi muak dengan segala sesuatu. Orang tua saya tak dapat menolong saya, demikian pula para professor dengan siapa saya kadang-kadang mencoba untuk memperbincangkan persoalan-persoalan ini. Mereka itu sama bingungnya dan sama sengsaranya seperti saya, lebih lagi malah, karena mereka itu jauh lebih tua."

Apa yang penting bukanlah mencapai kesimpulan apapun, atau keputusan apapun yang menunjang atau menentang sex, bukan untuk membiarkan diri tertawan dalam konsep-konsep ideologi. Marilah kita memandang kepada seluruh gambaran dari keadaan hidup kita.

Si pendeta telah bersumpah untuk tidak kawin selamanya karena dia pikir bahwa untuk memperoleh sorganya dia harus menghindarkan hubungan dengan seorang wanita; akan tetapi untuk selama sisa hidupnya dia bergulat melawan tuntutan jasmaninya sendiri; dia berada dalam konflik dengan langit dan dengan bumi dan melalui sisa hidupnya dalam kegelapan mencari-cari sinar terang. Setiap orang dari kita terjerat dalam perang ideologi ini, seperti si pendeta itu, terbakar nafsu keinginan dan mencoba-coba untuk menekannya demi janji memperoleh sorga. Kita mempunyai tubuh jasmani dan tubuh itu mempunyai kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu diperkuat dan dipengaruhi oleh masyarakat di mana kita hidup, oleh iklan-iklan, oleh gadis-gadis setengah telanjang, oleh desakan untuk bergembira, bersenang-senang, memperoleh hiburan-hiburan dan oleh moral dari masyarakat, moral dari tertib umum, yang sesungguhnya tidak tertib dan tidak bermoral. Kita dirangsang secara jasmaniah — makanan yang lebih banyak dan lebih enak, minuman, televisi. Seluruh keadaan hidup modern mengarahkan perhatian anda kepada sex. Anda dirangsang dalam segala cara — oleh buku-buku, oleh percakapan dan oleh masyarakat yang sama sekali membiarkan segalanya itu. Semua ini mengurung anda; tidaklah baik kalau hanya memejamkan mata anda terhadap hal itu saja. Anda harus melihat seluruh cara hidup ini dengan kepercayaan-kepercayannya dan pemisah-misahannya yang tak masuk akal dan melihat kehidupan yang sama sekali tidak ada artinya karena dihabiskan dalam sebuah kantor atau sebuah pabrik. Dan pada akhir segalanya itu terdapat kematian. Anda harus melihat semua kekacauan ini dengan sangat jelas.

Sekarang pandanglah keluar jendela dan lihatlah gunung-gunung yang hebat itu, segar disiram hujan semalam dan lihatlah cahaya luar biasa dari California itu yang tidak ada di lain tempat manapun. Lihatlah keindahan cahaya di atas bukit-bukit itu. Anda dapat mencium bau udara bersih dan kesegaran tanah. Makin hidup anda terhadap itu, makin pekalah anda terhadap semua cahaya dan keindahan yang besar dan luar biasa ini, maka dekatlah anda dengan semua itu — makin tajam pulalah penglihatan anda. Itu juga kenikmatan perasaan, seperti melihat seorang gadis. Anda tak dapat menanggapi dengan perasaan anda terhadap gunung ini dan kemudian menghentikannya ketika anda melihat si gadis; dalam cara ini anda membagi-bagi kehidupan dan dalam pembagi-bagian ini terdapat kedukaan dan konflik. Apabila anda memisahkan puncak gunung dari lembah, anda berada dalam konflik. Ini bukan berarti bahwa anda menghindarkan konflik atau melarikan diri dari konflik, atau menghanyutkan diri sedemikian rupa dalam sex atau lain selera lagi sehingga anda memisahkan diri sendiri

dari konflik. Memahami konflik bukan berarti bahwa anda hidup hampa atau menjadi seperti seekor sapi.

Mengerti semua ini bukan berarti terjebak kedalamnya, bukan untuk tergantung kepadanya. Ini berarti tak pernah menolak apapun, tak pernah sampai pada suatu kesimpulan atau mencapai suatu keadaan atau prinsip baik yang bersifat ideologi maupun verbal, yang anda coba sesuaikan dalam hidup anda. Persepsi akan seluruh peta yang dibentangkan ini sudah merupakan inteligensi. Adalah inteligensi ini yang akan bertindak dan bukan suatu kesimpulan, suatu keputusan atau suatu prinsip ideologi.

Tubuh kita telah dibikin menjadi tumpul, seperti juga hati dan pikiran kita telah menjadi tumpul, oleh pendidikan kita, oleh penyesuaian diri kita kepada pola yang telah dibuat oleh masyarakat dan yang meniadakan kepekaan hati. Hal itu membawa kita kepada perang, merusak semua keindahan, kelembutan dan kebahagiaan kita. Pengamatan akan semua ini, bukan hanya arti kata-katanya atau secara intelektual saja melainkan sesungguhnya, membuat tubuh dan batin kita menjadi peka sekali. Tubuh lalu menuntut macam makanan yang baik; batin lalu tidak akan terjebak dalam kata-kata, dalam simbol-simbol, dalam ketumpulan pikiran. Lalu kita akan mengetahui bagaimana hidup di lembah dan di puncak gunung; lalu tidak akan terdapat pemisah-misahan atau pertentangan-pertentangan antara keduanya itu.

\*\*\*

**BAGIAN III**

**EUROPA**



Meditasi adalah suatu gerak dalam perhatian. Perhatian bukanlah suatu pencapaian, karena itu bukan bersifat pribadi. Unsur pribadi masuk hanya apabila terdapat si pengamat sebagai pusat, dari mana dia memusatkan perhatian atau menguasai; oleh karena itu semua pencapaian bersifat memecah-belah dan terbatas. Perhatian tidak mempunyai batas, tidak mempunyai garis batas untuk diseberangi; perhatian adalah kejernihan, jernih dari segala pikiran. Pikiran tidak mungkin menimbulkan kejernihan karena pikiran mempunyai akar-akarnya dalam masa lalu yang mati; maka pemikiran adalah suatu tindakan dalam gelap. Waspada akan hal ini berarti penuh perhatian. Kewaspadaan bukan suatu cara yang menuntun kepada perhatian; perhatian seperti itu berada di dalam lapangan pikiran dan dengan demikian dapat dikendalikan atau diperhalus; waspada akan kelengahan ini adalah perhatian. Meditasi bukanlah *suatu proses intelektual* — yang masih berada di dalam daerah pikiran. Meditasi adalah kebebasan dari pikiran dan suatu gerak dalam ekstasa kebenaran.

Pagi itu hujan salju. Angin yang ganas bertiup; dan gerakan di atas pohon-pohon merupakan suatu tangisan kerinduan akan musim semi. Di dalam cahaya itu, batang pohon-pohon beech dan elm yang besar memiliki mutu warna hijau abu-abu khas yang dapat kita temukan dalam hutan-hutan tua di mana tanahnya lunak dan tertutup dengan daun-daun musim rontok. Berjalan di antara mereka anda merasakan keadaan hutan itu — bukan keadaan pohon-pohon masing-masing yang terpisah dengan bentuk dan rupa mereka yang khusus — melainkan lebih banyak keadaan seluruh sifat dari semua pohon.

Tiba-tiba matahari muncul dan terdapat langit biru yang luas membentang ke timur dan langit yang gelap dan berawan berat membentang ke barat. Pada saat sinar matahari yang cerah itu, musim semi mulai. Dalam keheningan yang sunyi dari hari musim semi anda merasakan keindahan bumi dan perasaan persatuan dari bumi dan segala sesuatu yang berada di atasnya. Tidak terdapat perpisahan antara anda dan pohon itu dan warna-warna bermacam-macam yang mempesona dari cahaya berkilauan di atas daun-daun pakis. Anda, si pengamat, telah tiada dan demikian pula pemisahan sebagai ruang dan waktu telah berakhir.

Pria itu berkata bahwa dia adalah seorang yang religius —tidak menjadi penganut dari organisasi atau kepercayaan tertentu apapun — akan tetapi dia merasa religius. Tentu saja dia telah mengadakan pembicaraan-pembicaraan dengan semua pemimpin-pemimpin keagamaan dan dia telah pergi meninggalkan mereka semua dengan rasa putus asa akan tetapi tanpa menjadi sinis. Namun dia tidak menemukan kebahagiaan yang dicarinya. Dia pernah menjadi professor pada sebuah universitas dan dia melepaskan itu untuk menghayati suatu kehidupan bermeditasi dan penyelidikan.

"Ketahuilah," dia berkata, "saya selalu sadar akan perpecahan dari kehidupan. Saya sendiri adalah suatu pecahan dari kehidupan itu — terbelah, berbeda, tiada hentinya bergulat untuk menjadi utuh, suatu bagian integral dari jagad raya ini. Saya telah mencoba untuk menemukan kepribadian saya sendiri, karena masyarakat modern sedang menghancurkan semua identitas. Saya ingin tahu apakah terdapat suatu jalan keluar dari semua pemisah-misahan ini ke dalam sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi, atau dipisah-pisah.

Kita telah memisah-misahkan kehidupan sebagai keluarga dan masyarakat, keluarga dan bangsa, keluarga dan kantor, politik dan kehidupan religius, damai dan perang, ketertiban dan kekalutan — suatu pembagi-bagian tanpa akhir dari kebalikan-kebalikan. Di sepanjang lorong inilah kita beralian, mencoba-coba untuk mendatangkan suatu keselarasan antara pikiran dan hati, mencoba-coba untuk mempertahankan suatu keseimbangan antara cinta kasih dan iri hati.

Kita terlalu mengenal semua ini dengan baik dan kita mencoba untuk membuat dari padanya suatu macam keselarasan.

Apa yang menyebabkan pemisah-misahan? Jelas ada, pemisah-misahan, kontras — hitam dan putih, pria dan wanita dan seterusnya --- akan tetapi apakah sumbernya, intinya, perpecahan ini? Kecuali kalau kita menemukannya, perpecahan tak dapat dihindarkan. Menurut pikiran anda apakah sebab pokok dari dualitas ini?

"Saya dapat memberikan banyak sebab-sebab untuk pemisah-misahan yang agaknya tanpa akhir ini dan banyak jalan di mana orang telah mencoba untuk membangun sebuah jembatan di antara kebalikan-kebalikan.

Secara intelektual saya dapat membeberkan alasan-alasan untuk pemisahan ini, akan tetapi hal itu tidak menuju kemanapun. Saya telah sering melakukan permainan ini, dengan diri sendiri dan dengan orang-orang lain. Saya telah mencoba, melalui meditasi, melalui latihan kemauan, untuk merasakan persatuan segala sesuatu, menjadi satu dengan segala sesuatu — tetapi itu merupakan suatu usaha yang hampa."

Tentu saja dengan hanya menemukan sebab dari pemisah-misahan tidak pasti berarti memecahkan soal itu. Kita tahu sebab dari rasa takut, akan tetapi kita masih takut. Penyelidikan intelektual kehilangan tindakannya yang *seketika* apabila ketajaman otak merupakan hal terpenting. Pemecahbelahan dari aku dan bukan aku tentu merupakan sebab dasar dari pemisahan ini, walaupun si aku mencoba untuk menyamakan diri sendiri dengan si bukan aku, yang boleh jadi adalah si isteri, si keluarga, masyarakat, atau rumus tentang Tuhan yang dibuat oleh pikiran. Si aku selalu berusaha untuk menemukan suatu identitas, akan tetapi penyamaan dirinya sendiri itu masih merupakan suatu konsep, suatu kenangan, suatu struktur dari pikiran.

Apakah memang terdapat suatu dualitas? Secara objektif memang ada, seperti sinar dan bayang-bayang, akan tetapi secara psikologis apakah ada dualitas? Kita menerima dualitas psikologis seperti kita menerima dualitas objektif; itulah bagian dari beban pengaruh kita. Kita tidak pernah mempersoalkan beban pengaruh ini. Akan tetapi, secara psikologis, apakah ada suatu pemisahan? Yang ada hanyalah apa adanya, bukan apa yang seharusnya. Apa yang seharusnya adalah suatu pemisahan yang disusun oleh pikiran dalam menghindari atau mengalahkan kenyataan dari apa adanya. Karena itu timbullah pergulatan antara kenyataan dan abstraksi. Yang abstrak adalah khayalan, romantika, cita-cita. Kenyataan adalah apa adanya dan segala yang lain adalah tidak nyata. Adalah yang tidak nyata yang menimbulkan pemecahbelahan, bukan yang nyata. Sakit adalah nyata; tidak sakit adalah kesenangan pikiran yang menimbulkan pemisahan antara sakit dan keadaan tidak sakit. Pikiran selalu memisahkan; itu adalah pemisahan dari waktu, ruang antara si pengamat dan hal yang diamati. Yang ada hanya apa adanya dan melihat apa adanya, tanpa pikiran sebagai si pengamat, adalah pengakhiran dari pemecahbelahan.

Pikiran bukanlah cinta kasih; akan tetapi pikiran, sebagai kesenangan, mengurung cinta kasih dan mendatangkan penderitaan dalam kurungan itu. Di dalam penolakan terhadap apa yang tidak ada, tinggallah apa yang ada. Dalam penolakan terhadap apa yang bukan cinta kasih, cinta kasih muncul dalam mana aku dan bukan aku lenyap.

Kesucimurnian dan keluasan adalah perkembangan dari meditasi. Tidak ada kesucimurnian tanpa ruang. Kesucimurnian bukanlah ketidakdewasaan. Anda boleh jadi sudah dewasa secara jasmaniah, namun ruang amat luas yang datang bersama cinta kasih tidaklah mungkin jika batin tidak bebas dari banyak jejak pengalaman. Adalah bekas-bekas pengalaman inilah yang menghalangi kesucimurnian. Membebaskan batin dari tekanan pengalaman yang terus-menerus itu adalah meditasi.

Tepat pada saat matahari sedang terbenam datanglah suatu keheningan aneh dan suatu perasaan bahwa segala sesuatu di sekeliling anda telah berakhir, walaupun otobis, taxi dan kegaduhan itu berjalan terus. Perasaan diri jauh dari segalanya ini seolah-olah menembus seluruh jagad raya. Anda tentu telah merasakan ini pula. Kadang-kadang perasaan itu datang secara amat tak terduga; keheningan aneh dan kedamaian seolah-olah melimpah turun dari langit dan menutupi bumi. Itu adalah suatu berkah dan keindahan senja dibuat menjadi tak terhingga olehnya. Jalan yang mengkilap sehabis hujan, mobil-mobil yang menunggu, taman yang kosong, seolah-olah menjadi bagian darinya; dan suara ketawa pasangan yang berjalan lewat sama sekali tidak mengganggu kedamaian senja itu.

Pohon-pohon yang telanjang, hitam berlatar belakang langit, dengan cabang-cabangnya yang lembut sedang menanti-nanti datangnya musim semi, dan musim semi itu menjulang tiba, tergesa-gesa untuk menemui pohon-pohon itu. Rumput baru sudah mulai bersemi dan pohon-pohon buah sudah berbunga. Dusun itu perlahan-lahan mulai hidup lagi dan dari atas puncak bukit ini anda dapat melihat kota dengan banyak sekali kubah-kubah, satu di antaranya lebih tinggi dan angkuh daripada yang lain-lainnya. Anda dapat melihat puncak-puncak yang rata dari pohon-pohon pinus dan sinar senja berada di atas awan-awan. Seluruh kaki langit seolah-olah dipenuhi awan-awan ini, berderet, bertumpuk-tumpuk di lereng bukit-bukit dalam bentuk-bentuk yang paling ajaib, puri-puri yang tak pernah dibuat oleh manusia. Ada celah-celah seperti jurang-jurang yang dalam dan puncak-puncak yang menjulang tinggi. Semua awan ini bercahaya dengan sinar hitam gelap dan beberapa di antaranya seolah-olah terbakar, bukan oleh matahari, melainkan di dalam diri mereka sendiri.

Awan-awan ini tidak membuat ruang itu; mereka berada di dalam ruang, yang nampaknya meluas tanpa batas, dari keabadian ke keabadian.

Seekor burung hitam tengah bernyanyi dalam semak-semak di dekat situ dan itulah berkah yang abadi.

Ada tiga empat orang yang datang bersama isteri-isteri mereka dan kami semua duduk di atas lantai. Dari tempat ini jendela-jendelanya terlalu tinggi bagi kami untuk melihat kebun atau dinding di baliknya. Mereka semua adalah ahli-ahli. Seorang berkata bahwa dia adalah seorang sarjana ilmu alam, seorang lagi sarjana ilmu pasti, seorang yang lain lagi insinyur; mereka adalah spesialis-spesialis, tidak melimpah ruah melampaui batas-batas mereka — seperti yang dilakukan sungai sehabis hujan lebat. Tumpah ruah inilah yang menyuburkan tanah.

Si insinyur bertanya: "Anda telah sering bicara tentang ruang dan kami semua ingin sekali mengetahui apa yang anda maksudkan dengan itu. Jembatan menutupi ruang

jarak antara dua tepi atau antara dua bukit. Ruang dibuat oleh sebuah tanggul yang terisi air. Terdapat ruang antara kita dan jagat raya yang luas. Terdapat ruang antara anda dan saya. Inikah yang anda maksudkan?"

Yang lain-lain menunjang pertanyaan itu; mereka tentu telah membicarakan hal itu sebelum mereka datang. Seorang berkata "Saya dapat menyatakan secara lain, dalam istilah-istilah yang lebih ilmiah, akan tetapi artinya kurang lebih sama."

Terdapat ruang yang memisah-misahkan dan mengurung dan ruang yang tak terbatas. Ruang antara manusia dan manusia, dalam mana tumbuh kejahatan adalah ruang terbatas dari pemisahan; terdapat pemisah-misahan antara anda seperti adanya anda dan gambaran yang anda punyai tentang diri anda; terdapat ruang antara anda dan isteri anda; terdapat pemisahan antara apa adanya anda dan gagasan akan apa yang seharusnya keadaan anda, terdapat pemisahan antara bukit dan bukit. Dan terdapat keindahan ruang yang tanpa tapal batas waktu dan garis.

Adakah terdapat ruang antara pikiran dan pikiran? Antara kenangan-kenangan? Antara tindakan-tindakan? Ataukah tidak ada ruang sama sekali antara pikiran dan pikiran? Antara penalaran dan penalaran? Antara kesehatan dan ketidaksehatan — si sebab menjadi akibat dan si akibat menjadi sebab?

Jika terdapat suatu pemutusan antara pikiran dan pikiran, maka pikiran akan selalu baru, akan tetapi tidak ada pemutusan, tidak ada ruang, semua pikiran adalah lapuk. Anda boleh jadi tidak sadar akan kelanjutan dari suatu pikiran; anda boleh jadi memungutnya seminggu kemudian setelah melepaskannya, akan tetapi itu selalu sedang bekerja di sebelah dalam dari tapal-tapal batas yang lama.

Maka seluruh kesadaran, baik yang sadar dan bawah sadar — yang merupakan sebuah kata sial yang terpaksa harus digunakan — berada dalam ruang sempit tradisi, kebudayaan, kebiasaan dan kenangan, yang terbatas. Teknologi dapat membawa anda ke bulan, anda dapat membangun sebuah jembatan lengkung menyeberang jurang atau mendatangkan suatu ketertiban di sebelah dalam ruang terbatas dari masyarakat, akan tetapi ini lagi-lagi akan melahirkan ketidaktertiban.

Ruang tidak hanya terdapat di luar empat dinding kamar ini; terdapat pula ruang yang dibuat oleh kamar ini. Terdapat ruang yang mengurung, daerah, yang diciptakan oleh si pengamat di sekeliling dirinya sendiri melalui mana dia melihat yang diamatinya — yang juga menciptakan suatu daerah di sekeliling dirinya pula.

Ketika si pengamat memandang kepada bintang-bintang pada suatu malam, ruangnya, terbatas. Dia boleh jadi mampu, melalui sebuah teleskop, untuk melihat beribu-ribu bintang bertahun-tahun cahaya jauhnya, akan tetapi dia adalah pembuat dari ruang dan karenanya itu adalah terbatas. Ukuran antara si pengamat dan yang diamati adalah ruang dan unsur waktu adalah untuk menutupi ruang itu.

Tidak hanya terdapat ruang lahiriah akan tetapi juga dimensi batiniah dalam mana pikiran menutupi dirinya sendiri — sebagai kemarin, hari ini dan esok. Selama terdapat si pengamat, ruang adalah halaman sempit dari penjara di mana tidak ada kebebasan sama sekali.

"Akan tetapi kami ingin bertanya apakah anda sedang mencoba untuk menggambarkan keadaan ruang tanpa si pengamat? Hal itu agaknya sama sekali tidak mungkin, atau hal itu boleh jadi suatu khayalan anda sendiri."

Kebebasan, tuan, tidak berada di sebelah dalam penjara, betapapun menyenangkan dan terhias indah penjara itu. Jika kita telah bercakap-cakap dengan kebebasan maka kebebasan itu tak mungkin ada di dalam tapal-tapal batas ingatan, pengetahuan dan pengalaman. Kebebasan menuntut agar anda memecahkan dinding-dinding penjara, walaupun anda boleh jadi menikmati kekalutan yang terbatas itu, perbudakan yang terbatas, kerja berat di dalam tapal batas ini.

Kebebasan tidaklah relatif; kebebasan itu ada atau ia tidak ada. Jika tidak ada, maka kita harus menerima kehidupan sempit terbatas dengan konfliknya, kedukaan-kedukaannya dan penderitaan-penderitaannya — yang berarti hanya sekedar mendatangkan sedikit perubahan di sana-sini.

Kebebasan adalah ruang tanpa batas. Apabila terdapat kekurangan ruang maka terdapat kekerasan — seperti yang terjadi dengan binatang-binatang yang makan binatang-binatang lain dan burung yang menuntut hak ruangnya, daerahnya, untuk mana dia bersedia berkelahi.

Kekerasan ini boleh jadi relatif di bawah hukum dan polisi sama seperti ruang terbatas yang dituntut oleh binatang peranakan binatang lain dan burung-burung itu, untuk mana mereka bersedia berkelahi, adalah kekerasan terbatas. Karena adanya ruang terbatas antar manusia, maka pasti ada agresi.

"Apakah anda mencoba untuk memberitahu kami, tuan, bahwa manusia akan selalu berada dalam konflik dengan dirinya sendiri, dan dengan dunia selama dia hidup di dalam ruang lingkup buaatannya sendiri?"

Ya, tuan. Maka sampailah kita kepada persoalan pokok dari kebebasan. Di dalam kebudayaan sempit dari masyarakat tidak terdapat kebebasan, dan oleh karena tidak ada kebebasan maka terdapatlah kekalutan. Hidup dalam kekalutan ini manusia mencari kebebasan dalam ideologi-ideologi, dalam teori-teori, dalam apa yang dia sebut Tuhan. Pelarian ini bukanlah kebebasan. Itu adalah lagi-lagi halaman penjara yang memisahkan manusia dari manusia. Dapatkah pikiran, yang telah menimbulkan beban pengaruh ini kepada dirinya sendiri, dapat berakhir, merobohkan susunan ini dan maju melampaui dan mengatasi itu? Jelas ia tidak dapat dan itu adalah faktor pertama yang harus dilihat. Intelek takkan mungkin membangun sebuah jembatan antara dirinya sendiri dan kebebasan. Pikiran, yang merupakan tanggapan dari ingatan, pengalaman dan pengetahuan, selalu lapuk, seperti juga intelek dan yang lapuk tidak dapat membangun sebuah jembatan menuju yang baru. Pikiran sesungguhnya adalah si pengamat dengan prasangka-prasangkanya, rasa takut dan kekhawatiran-kekhawatirannya dan gambaran berpikiran ini — karena pemisahan dirinya jelas membikin suatu ruang lingkup di sekitar dirinya sendiri. Maka terdapatlah suatu jarak antara si pengamat dan yang diamati. Si pengamat mencoba untuk membangun suatu hubungan yang berarti memperkokoh adanya jarak ini — dan dengan demikian terdapatlah konflik dan kekerasan.

Dalam semua ini tidak terdapat khayal. Imajinasi dalam bentuk apapun merusak kebenaran. Kebebasan tak dapat dijungkau oleh pikiran; kebebasan berarti ruang tak

terbatas yang tidak diciptakan oleh si pengamat. Menemukan kebebasan ini adalah meditasi.

Tidak ada ruang tanpa keheningan dan keheningan tidak di susun oleh unsur waktu sebagai pikiran. Unsur waktu takkan mungkin memberi kebebasan; ketertiban hanya mungkin ada apabila hati tidak dipenuhi dengan kata-kata.

Batin yang meditatif hening. Itu bukan keheningan yang dapat digambarkan oleh pikiran; itu bukanlah keheningan suatu senja yang sunyi, itu adalah keheningan bilamana pikiran — dengan segala gambarannya, kata-katanya dan penglihatannya — seluruhnya telah berakhir. Batin yang meditatif adalah batin yang religius — religi yang tidak tersentuh oleh gereja, kuil-kuil atau oleh nyanyian-nyanyian doa.

Batin yang religius adalah peledakan cinta kasih. Adalah cinta kasih ini yang tidak mengenal pemisahan. Bagi cinta kasih, jauh adalah dekat. Cinta kasih bukanlah yang satu atau yang banyak, melainkan lebih merupakan keadaan cinta dalam mana semua pemisahan berakhir. Seperti keindahan, cinta kasih tak dapat diukur oleh kata-kata. Hanya dari keheningan ini sajalah batin yang meditatif bertindak.

Hujan turun pada hari kemarin dan pada senja hari langit penuh dengan awan-awan. Di kejauhan bukit-bukit tertutup awan-awan yang indah penuh sinar dan ketika anda memandangnya ia berubah-ubah bentuknya.

Matahari yang sedang terbenam, dengan sinarnya yang keemasan, hanya menyentuh satu dua buah gunung awan, akan tetapi awan-awan itu nampaknya sekokoh pohon saru yang gelap. Ketika anda memandang kepada mereka, anda dengan sendirinya menjadi hening. Ruang yang luas dan pohon terpencil di atas bukit, bangunan kubah di kejauhan dan percakapan yang terjadi di sekeliling kami — semua merupakan bagian dari keheningan ini. Anda tahu bahwa pada besok pagi akan indah sekali, karena matahari terbenam berwarna merah. Dan itu indah sekali; tidak ada segumpalpun awan di langit dan langit itu sangat biru. Bunga-bunga kuning dan pohon berbunga putih di latar belakang oleh pohon-pohon saru yang gelap dan bau musim semi, memenuhi bumi. Embun di atas rumput dan perlahan-lahan musim semi datang dari kegelapan.

Pria itu berkata bahwa dia baru saja kematian puteranya yang mempunyai suatu pekerjaan yang sangat baik dan yang segera akan menjadi seorang di antara direktur-direktur sebuah perusahaan besar. Dia masih tertekan guncangan itu, akan tetapi dia dapat mengendalikan diri sendiri dengan baik. Dia bukan tipe orang yang cengeng --- air mata tidak akan mudah dicurukannya. Dia telah di gembleng selama hidupnya oleh kerja keras dalam teknologi yang nyata. Dia bukan seorang yang suka berkhayal dan masalah-masalah psikologis yang ruwet dan halus dari kehidupan hampir tak pernah menyentuhnya.

Kematian puteranya baru-baru ini merupakan suatu pukulan yang tidak diakuinya. Dia berkata, "Itu adalah peristiwa yang menyedihkan."

Kesedihan ini merupakan hal yang amat hebat bagi isterinya dan anak-anaknya. "Bagaimana saya dapat menerangkan kepada mereka pengakhiran dari duka, hal mana pernah anda bicarakan?"

Saya sendiri pernah mempelajarinya dan barangkali dapat memahaminya, akan tetapi bagaimana dengan orang-orang lain yang terlibat dalam duka ini?"

Duka terdapat dalam setiap rumah, di setiap sudut. Setiap manusia mempunyai duka cita yang menenggelamkan ini, disebabkan oleh begitu banyak peristiwa dan



kecelakaan. Duka seolah-olah seperti ombak tak kunjung habis yang menghantam manusia, nyaris menenggelamkannya; dan rasa kasihan dari duka melahirkan kepahitan dan sinisme.

Adakah duka itu demi putera anda atau demi anda sendiri, atautkah karena terhentinya kelanjutan dari anda sendiri melalui putera anda? Adakah itu duka dari iba diri? Atautkah duka itu timbul karena putera itu demikian memiliki harapan gemilang dalam arti duniawi?

Jika itu merupakan *iba diri*, maka pementingan diri sendiri ini faktor pemisahan diri dalam hidup ini — walaupun terdapat persamaan lahiriah dari perhubungan itu — pasti tak terhindarkan lagi menyebabkan kesengsaraan. Proses pemisahan diri ini, tindakan dari pementingan diri ini dalam kehidupan sehari-hari, ambisi ini, pengejaran keunggulan diri ini, cara hidup yang memisah-misahkan ini, baik kita sadar akan hal itu ataupun tidak, pasti menimbulkan kesepian darimana kita mencoba untuk melarikan diri dalam begitu banyak cara yang beraneka ragam. Iba diri adalah penyakit kesepian dan penderitaan ini dinamakan duka.

Lalu ada pula kedukaan dari ketidaktahuan — bukan ketidaktahuan karena kurang membaca kitab-kitab atau kekurangan pengetahuan teknis atau kekurangan pengalaman, melainkan ketidaktahuan yang telah kita terima sebagai unsur waktu, sebagai evolusi, evolusi dari apa adanya kepada apa yang seharusnya — ketidaktahuan yang membuat kita menerima otoritas dengan segala kekerasannya, ketidaktahuan dari penyesuaian diri dengan bahaya-bahaya dan penderitaan-penderitaannya, ketidaktahuan karena tidak mengenal seluruh struktur dari diri sendiri. Ini adalah kedukaan yang disebarkan manusia di manapun dia berada.

Maka kita haruslah jelas tentang apa yang kita namakan duka itu — duka ialah kesusahan hati, kehilangan apa yang dianggapnya baik, duka akan ketidakamanan dan tuntutan yang terus-menerus untuk jaminan keamanan. Yang manakah yang menawan anda ? Sebelum hal ini jelas tidak akan ada akhir dari kedukaan.

Kejelasan ini bukanlah suatu keterangan kata-kata belaka atau hasil dari suatu analisa intelektual yang cerdas. Anda harus waspada akan apa adanya kedukaan anda itu sejelas seperti jika anda merasakan sungguh-sungguh sentuhan indra bila anda menyentuh bunga itu.

Tanpa memahami seluruh jalannya kedukaan ini, bagaimana anda dapat mengakhirinya? Anda dapat melarikan diri darinya dengan pergi ke kuil atau gereja atau membiasakan minuman keras — akan tetapi semua pelarian, baik lari menuju Tuhan atan menuju sex, adalah sama, karena semua itu tidak memecahkan masalah duka.

Maka anda harus meletakkan peta duka dan mengusut setiap lorong dan jalannya. Jika anda membiarkan unsur waktu untuk menutupi peta ini, maka unsur waktu akan memperkuat kekejaman dari duka. Anda harus melihat seluruh peta ini sekilas pandang — melihat keseluruhannya dan kemudian perinciannya, bukan perinciannya dulu lalu keseluruhannya. Dalam mengakhiri duka, unsur waktu haruslah berakhir.

Duka tak dapat diakhiri oleh pikiran. Apabila unsur waktu berhenti, *maka pikiran sebagai jalannya duka, berakhir*. Adalah pikiran dan unsur waktu yang membagi-bagi dan memisahkan dan cinta kasih bukanlah pikiran atau unsur waktu.

Lihatlah peta duka bukan dengan mata dan ingatan. Dengarkanlah seluruh bisikannya; hayatilah, karena anda adalah si pengamat dan juga yang diamati. Hanya dengan demikianlah duka dapat berakhir. Tidak ada jalan lain.

Meditasi selamanya bukan doa. Doa, permohonan, lahir dari iba diri. Anda berdoa apabila anda berada dalam kesukaran, apabila terdapat duka; akan tetapi apabila terdapat kebahagiaan, kegembiraan, maka tidak ada permohonan. Iba diri ini, begitu mendalam menyelubungi manusia, adalah akar dari pemisahan. Apa yang terpisah, atau merasa diri sendiri terpisah, selalu mencari-cari penyamaan diri dengan sesuatu yang tidak terpisah, hanya membawa lebih banyak pemisah-misahan dan penderitaan. Oleh karena kebingungan ini kita memohon kepada langit, atau kepada suami, atau kepada suatu dewa buatan batin. Permohonan ini boleh jadi menemukan suatu jawaban, akan tetapi jawaban itu adalah gema dari iba diri, di dalam pemisahannya.

Pengulangan kata, doa-doa, menyihir diri sendiri, menutup diri dan merusak. Pengasingan pikiran selalu berada di dalam lapangan yang dikenal dan jawaban kepada doa adalah tanggapan dari yang dikenal.

Meditasi adalah jauh dari ini. Dalam lapangan itu, pikiran tidak dapat masuk; tidak ada pemisahan dan karena itu tidak ada identitas. Meditasi bersifat terbuka; kerahasiaan tidak mempunyai tempat di dalamnya. Segala sesuatu di-ekspose, jelas; kemudian keindahan cinta kasihpun ada di situ.

Saat itu adalah pagi hari musim semi dengan beberapa gumpal awan bergerak lembut meyeberang langit biru dari barat. Seekor ayam jago mulai berkeruyuk dan anehlah rasanya mendengar suara itu dalam kota yang padat. Suara itu mulai pagi-pagi sekali dan selama hampir dua jam terus-menerus memberitahukan datangnya pagi hari. Pohon-pohon masih kosong, akan tetapi terdapat daun-daun kecil lembut dengan langit pagi yang jernih di latar belakang.

Jika anda sangat diam, tanpa suatu pikiranpun melintas dalam batin, anda dapat mendengar suara genta yang dalam dari suatu gereja. Genta itu tentu jauh sekali dan dalam keheningan pendek diantara suara berkeruyuknya ayam jago anda dapat mendengar gelombang-gelombang suara ini datang ke arah anda dan melewati anda seolah-olah hampir menunggang gelombang-gelombang itu, pergi jauh, menghilang kedalam keluasan. Suara keruyuk ayam jantan dan suara yang dalam dari genta yang jauh itu mempunyai pengaruh yang aneh. Kegaduhan kota belum mulai. Tidak ada apapun yang mengganggu suara yang bening itu. Anda tidak mendengarnya dengan telinga anda, anda mendengarnya dengan hati anda, bukan dengan pikiran yang mengenal "genta" dan "ayam jago" dan suara itu murni. Suara itu datang dari keheningan dan hati anda menangkapnya dan pergi bersamanya dari keabadian kepada keabadian. Itu bukanlah suara yang diatur, seperti musik, itu bukan suara dari keheningan di antara dua nada; itu bukan suara yang anda dengar apabila anda berhenti bicara. Semua suara macam itu terdengar oleh pikiran atau oleh telinga. Apabila anda mendengarnya dengan hati anda, dunia terisi dengan itu dan mata anda melihat dengan terang.

Dia seorang wanita masih muda, bertubuh bagus, rambutnya dipotong 'pendek, sangat berdaya guna dan cakap. Dari apa yang dia katakan dia tidak mempunyai gambaran-gambaran khayal tentang dirinya sendiri. Dia mempunyai anak-anak dan memiliki suatu mutu kesungguhan tertentu. Barangkali dia agak romantis dan sangat muda, akan tetapi

baginya dunia timur telah kehilangan suasana kemistikannya --- yang memang begitulah. Dia bicara secara sederhana, tanpa keraguan apapun.

"Saya pikir saya telah melakukan bunuh diri pada waktu lama yang telah lalu, ketika suatu peristiwa tertentu terjadi dalam kehidupan saya; bersama peristiwa itu kehidupan saya berakhir. Sudah tentu saya melanjutkan terus secara lahirah, dengan anak-anak dan sebagainya itu, namun sesungguhnya saya telah berhenti hidup."

Tidakkah anda pikir bahwa kebanyakan orang, baik diketahuinya atau tidak, selalu melakukan bunuh diri? Bentuk ekstrim dari ini adalah meloncat keluar jendela. Akan tetapi hal itu memulai, barangkali, apabila terdapat perlawanan dan frustrasi yang pertama. Kita membangun sebuah tembok di sekeliling diri kita sendiri, di belakang mana kita menjalankan kehidupan kita yang terpisah — sekalipun kita mempunyai suami, isteri-isteri dan anak-anak. Kehidupan terpisah ini adalah kehidupan bunuh diri dan itu adalah moralitas keagamaan dan masyarakat yang telah diterima orang. Tindakan-tindakan dari pemisah-misahan adalah dari sebuah rantai yang berkelanjutan dan hal ini menuju kepada perang dan penghancuran diri sendiri. Pemisah-misahan adalah bunuh diri, baik dari perorangan atau dari masyarakat atau dari kebangsaan. Setiap orang ingin menghayati suatu kehidupan identitas pribadi, kehidupan dari kesibukan yang bersumber kepada diri sendiri, kehidupan dalam kedukaan pengurangan diri sendiri dari konformitas. Adalah bunuh diri apabila kepercayaan dan dogma menuntun anda. Sebelum peristiwa itu, anda mempertaruhkan kehidupan anda dan seluruh geraknya kedalam yang satu itu terpisah dari yang banyak dan ketika yang satu itu mati, atau dewanya dihancurkan, kehidupan anda hilang bersamanya dan anda tidak memiliki gairah lagi dalam kehidupan. Jika anda teramat cerdik anda menciptakan suatu arti bagi kehidupan — seperti yang selalu dilakukan oleh para ahli — akan tetapi menyerahkan diri anda sendiri kepada arti itu, anda telah melakukan bunuh diri. Semua penyerahan diri pada sesuatu adalah merusak diri sendiri, baik itu dilakukan demi nama Tuhan atau demi sosialisme, atau apapun juga.

Anda, nyonya — dan ini bukan diucapkan dengan kekejaman — berhenti hidup karena anda tidak dapat memperoleh apa yang anda kehendaki, atau yang anda kehendaki itu telah disingkirkan dari anda; atau ingin melalui sebuah pintu tertentu dan istimewa yang tertutup rapat. Seperti sifat kedukaan dan kesenangan yang menutup diri sendiri, demikian pula penerimaan dan pemaksaan membawa kegelapan dari pemisah-misahan. Kita tidak hidup, kita selalu melakukan bunuh diri. Hidup dimulai apabila tindakan dari bunuh diri berakhir.

"Saya mengerti apa yang anda maksudkan. Saya melihat apa yang telah saya lakukan. Akan tetapi sekarang apa yang harus saya lakukan? Bagaimana saya dapat hidup kembali setelah bertahun-tahun mati?"

Anda tidak dapat kembali; pada yang semula, jika anda kembali jika anda akan mengikuti pola yang lama dan kedukaan akan mengejar anda seperti segumpal awan digiring oleh angin. Satu-satunya hal yang dapat anda lakukan adalah untuk melihat bahwa menghayati kehidupan diri sendiri, secara terpisah, dalam rahasia, menuntut kelanjutan dari kesenangan — berarti mengundang pemisahan dari kematian.

Dalam pemisahan tidak ada cinta kasih. Cinta kasih tidak mempunyai identitas. Kenikmatan dan pencariannya, membangun tembok pemisahan yang mengurung. Tidak

terdapat kematian apabila semua daya upaya berakhir. Pengenalan diri sendiri adalah pintu yang terbuka.

Meditasi adalah pengakhiran kata. Keheningan tidak ditimbulkan oleh sebuah kata. Kata ialah pikiran. Tindakan yang keluar dari keheningan sama sekali berbeda dari tindakan yang lahir dari kata; meditasi adalah pembebasan dari semua lambang, gambaran pikiran dan ingatan-ingatan.

Pagi itu pohon-pohon poplar yang tinggi dengan daun-daunnya yang segar dan baru itu bermain-main dihembus angin. Waktu itu adalah pagi musim semi dan bukit-bukit tertutup dengan pohon-pohon kenari, ceri dan apel yang sedang berbunga. Seluruh bumi dalam keadaan hidup sekali. Pohon cemara nampak megah dan menyendiri, akan tetapi pohon-pohon yang berbunga itu saling menyentuh, cabang pada cabang dan berderet-deret pohon poplar menciptakan bayang-bayang yang bergoyang-goyang. Di samping jalan terdapat air mengalir yang pada suatu waktu menjadi sungai besar.

Terdapat bau sedap di udara dan setiap bukit berbeda dari yang lain. Di atas beberapa di antara bukit itu berdiri rumah-rumah yang dikelilingi oleh pohon-pohon zaitun dan berderet-deret pohon cemara menuju ke rumah. Jalan itu berliku-liku melalui seluruh bukit-bukit yang lembut ini.

Pagi itu cerah sekali, penuh keindahan yang mendalam dan mobil yang kuat itu betapapun juga serasi dengan suasananya. Seolah-olah terdapat suatu ketertiban yang luar biasa, akan tetapi, tentu saja, di dalam setiap rumah itu terdapat kekalutan — manusia bersekongkol menentang lain manusia, anak-anak menangis atau tertawa; seluruh rantai kesengsaraan membentang tak nampak dari rumah ke rumah. Musim semi, musim rontok dan musim salju tak pernah mematahkan rantai ini.

Akan tetapi pagi itu terdapat suatu kelahiran kembali. Daun-daun lembut itu tak pernah mengenal musim salju atau musim rontok mendatang; mereka itu rentan dan karenanya suci.

Dari jendela kita dapat melihat sebuah kubah tua dari gereja marmer bergaris dan menara lonceng yang beraneka warna itu; dan di sebelah dalam terdapat lambang-lambang gelap dari duka dan harapan. Pagi itu sungguh amat indah, akan tetapi anehnya hanya ada sedikit burung, karena di sini orang-orang membunuh burung-burung sebagai olahraga dan nyanyian mereka sangat sunyi.

Pria itu seorang seniman, seorang pelukis. Dia bilang dia memiliki suatu bakat untuk itu seperti orang lain boleh jadi memiliki bakat untuk membangun jembatan-jembatan. Rambutnya panjang, tangannya halus dan dia tertutup dalam impian kurnia-kurniannya sendiri. Dia akan keluar dari situ — bicara, menerangkan — dan kemudian kembali ke dalam kandangnya sendiri. Dia bilang bahwa lukisan-lukisannya laku dan dia telah mengadakan beberapa kali pameran tunggal. Dia agak bangga akan hal ini dan suaranya menunjukkan kebanggaan ini.

Terdapat tentara yang berada di dalam dinding-dinding kepentingan dirinya sendiri; dan usahawan-usahawan terkurung di dalam ruangan baja dan kaca; dan nyonya rumah tenggelam dalam kesibukan rumah tangga sambil menantikan suami dan anak-anaknya. Terdapat si penjaga museum dan pemimpin orkes, masing-masing hidup di dalam suatu pecahan kehidupan, setiap pecahan menjadi luar biasa pentingnya, tidak saling

berhubungan, dalam kontradiksi dengan pecahan-pecahan lain, memiliki kehormatan masing-masing, kemuliaan sosial masing-masing, nabi masing-masing. Pecahan keagamaan tidak ada hubungannya dengan pabrik dan pabrik tidak ada hubungannya dengan si seniman; jenderal tidak berhubungan dengan para tentara, seperti juga pendeta tidak ada berhubungan dengan orang awam. Masyarakat terdiri dari pecahan-pecahan ini dan si pelaku kebaikan dan si pembaharu mencoba-coba untuk menambal pecahan-pecahan ini. Akan tetapi melalui bagian-bagian khusus yang pecah-pecah dan terpisah-pisah ini, manusia melanjutkan kehidupan dengan kegelisahan-kegelisahannya, rasa kesalahan-kesalahan dan kekhawatiran. Dalam hal itu kita semua dalam keadaan sama, tidak dalam lapangan-lapangan khusus kita.

Dalam keserakahan, kebencian dan keganasan umum, semua manusia sama saja dan kekerasan ini membangun kebudayaan, masyarakat, dalam mana kita hidup. Adalah pikiran dan hati yang memisah-misahkan --- Tuhan dan kebencian, cinta kasih dan kekerasan — seluruh kebudayaan manusia meluas dan mengerut.

Persatuan manusia tidak terletak di dalam satu di antara susunan manapun yang diciptakan oleh pikiran manusia. Kerjasama bukanlah sifat dari intelek. Di antara cinta kasih dan kebencian tak bisa terdapat persatuan, namun itulah apa yang dicoba oleh pikiran untuk ditemukan dan didirikan. Persatuan terletak sama sekali di sebelah luar lapangan ini dan pikiran tidak dapat mencapainya.

Pikiran telah membangun kebudayaan agresi persaingan dan perang ini, namun pikiran ini juga yang meraba-raba mencari ketertiban dan kedamaian. Namun pikiran takkan mungkin menemukan ketertiban dan kedamaian, apapun yang akan dilakukannya. Pikiran haruslah diam agar cinta kasih dapat terwujud.

Batin yang membebaskan diri sendiri dari yang dikenal adalah meditasi. Doa bergerak dari yang dikenal kepada yang dikenal; ia boleh jadi mendatangkan hasil-hasil, akan tetapi hasil-hasil itu masih berada di dalam lapangan dari yang dikenal — dan yang dikenal adalah konflik, kesengsaraan dan kebingungan. Meditasi adalah penolakan seluruhnya terhadap segala sesuatu yang telah ditumpuk oleh pikiran. Yang dikenal adalah si pengamat dan si pengamat hanya melihat melalui yang dikenal. Gambaran pikiran adalah masa lalu dan meditasi adalah pengakhiran masa lalu.

Ruangan itu cukup luas data dari situ dapat terlihat sebuah taman dengan banyak pohon cemara sebagai pagar dan di sebelah sananya terdapat sebuah biara, beratap merah. Pagi-pagi sekali, sebelum matahari terbit, terdapat penerangan di sana dan anda dapat melihat biarawan-biarawan berkeliaran. Pagi itu sangat dingin. Angin bertiup dari utara dan pohon eucalyptus yang besar itu — menjulang tinggi di atas setiap pohon lain dan di atas rumah-rumah — berayun-ayun dalam tiupan angin secara amat terpaksa. Ia menyukai angin yang datang dari lautan karena angin itu tidak terlalu keras; dan ia menikmati gerakan lembut dari keindahannya sendiri. Ia berada di situ pada waktu pagi-pagi sekali dan ia berada di situ ketika matahari tenggelam, menangkap sinar senja dan dengan caranya sendiri ia menyampaikan kepastian dari alam. Ia memberi jaminan kepada semua pohon dan semak-semak dan tumbuhan-tumbuhan kecil. Ia tentu merupakan sebatang pohon yang sangat tua. Namun manusia tidak pernah memandangnya. Manusia akan menebangnya jika perlu untuk membangun sebuah rumah dan takkan pernah merasa kehilangan; karena di dalam negeri ini orang tidak mengindahkan pohon-pohon dan alam mempunyai arti sedikit sekali, kecuali barangkali, sebagai suatu hiasan. Villa-villa megah dengan taman-tamannya mempunyai pohon-pohon yang memamerkan keindahan bentuk rumah-rumah itu. Akan tetapi pohon eucalyptus ini tidak menghias rumah manapun. Ia berdiri sendiri, hening dengan sempurna dan penuh dengan gerakan yang tenang; dan biara dengan tamannya itu dan kamar dengan ruang hijau terkurung itu, berada dalam bayangannya. Ia berada di situ, tahun demi tahun, hidup dalam kemuliaannya sendiri.

Ada beberapa orang dalam kamar itu. Mereka datang untuk melanjutkan suatu percakapan yang telah dimulai beberapa hari sebelumnya. Mereka itu kebanyakan adalah orang-orang muda, beberapa orang dengan rambut panjang, yang lain dengan jenggot, celana ketat, rok yang sangat tinggi, bibir dicat dan rambut disasak.

Percakapan itu dimulai secara sangat ringan; mereka itu tidak begitu yakin akan diri sendiri atau kemana percakapan ini akan menuju. "Tentu saja kami tidak mengikuti orde lapuk yang sudah mapan," kata seorang di antara mereka, akan tetapi kami terjat di dalamnya. Apakah adanya hubungan kami dengan generasi tua dan kesibukan mereka?"

Sekedar memberontak saja bukan jawabannya, bukan ? Memberontak adalah suatu reaksi, suatu tanggapan yang akan mendatangkan beban pengaruhnya sendiri. Setiap generasi dibeban pengaruhi oleh generasi yang lain dan sekedar memberontak terhadap beban pengaruh tidak membebaskan batin yang telah dibeban pengaruhi. Setiap bentuk ketaatan juga merupakan suatu perlawanan yang menimbulkan kekerasan. Kekerasan di antara para mahasiswa, atau kekalutan dalam kota-kota, atau



perang, baik yang jauh dari anda atau yang di dalam diri anda sendiri, bagaimanapun juga tidak akan mendatangkan kejernihan.

"Akan tetapi bagaimana kami harus bertindak di dalam masyarakat dimana kami menjadi anggotanya ?"

Jika anda bertindak sebagai seorang pembaharu berarti anda menambal-nambal masyarakat, yang selalu merosot dan dengan demikian anda mempertahankan suatu sistem yang telah menghasilkan peperangan, pembagi-bagian dan pemisah-misahan. Si pembaharu, sesungguhnya, adalah suatu bahaya terhadap perubahan fondamental dari manusia. Anda harus menjadi seorang luar terhadap semua kemasyarakatan, terhadap semua agama dan terhadap moralitas masyarakat, kalau tidak begitu anda akan tertawan dalam pola lama yang sama, barangkali agak diperbaiki.

Anda menjadi orang luar hanya apabila anda berhenti bersifat iri hati dan ganas, berhenti memuja kesuksesan atau pamrih akan kekuasaannya. Untuk menjadi orang luar secara batiniah hanya mungkin apabila anda memahami diri anda sendiri yang menjadi bagian dari lingkungan, bagian dari struktur sosial yang telah disusun oleh anda sendiri — anda adalah anda-anda yang banyak dari ribuan tahun, generasi-generasi yang banyak yang telah menghasilkan masa ini. Dalam memahami diri anda sendiri sebagai seorang manusia anda akan menemukan perhubungan anda dengan generasi-generasi tua yang sedang berlalu.

"Akan tetapi bagaimana kami dapat bebas dari beban pengaruh berat sebagai seorang Katholik ? Hal itu sudah sedemikian mendalamnya berakar dalam diri kami, terbenam secara mendalam di dalam bawah sadar."

Baik kita seorang Katholik, atau seorang Muslim, atau Hindu, atau seorang Komunis, propaganda dari seratus, duaratus, atau lima ribu tahun adalah bagian dari susunan gambaran-gambaran pikiran secara verbal ini yang membentuk kesadaran kita. Kita dibeban pengaruhi oleh yang kita makan, oleh tekanan-tekanan ekonomi, oleh kebudayaan dan masyarakat dimana kita hidup. Kita **adalah** kebudayaan itu, kita **adalah** masyarakat. Sekedar memberontak belaka terhadap itu berarti memberontak terhadap diri sendiri. Jika anda memberontak terhadap diri sendiri, tanpa mengetahui apakah adanya anda, pemberontakan anda itu sama sekali sia-sia. Akan tetapi *sadar, tanpa menyalahkan apa adanya diri anda* --- kewaspadaan seperti itu menimbulkan tindakan yang sama sekali berbeda dari tindakan seorang pembaharu atau seorang pemberontak.

"Akan tetapi, tuan, bawah sadar kita adalah warisan rasial kolektif dan menurut para analisa bawah sadar ini haruslah dipahami.

Saya tidak mengerti mengapa anda memberi arti sedemikian pentingnya kepada bawah sadar. *Itu sama remehnya dan brengseknya* seperti pikiran sadar dan memberinya arti penting hanya akan memperkuatnya. Jika anda melihat nilainya yang sesungguhnya ia akan gugur seperti sehelai daun di musim rontok. Kita mengira beberapa hal tertentu amat penting untuk disimpan dan hal-hal lain dapat dibuang. Perang menghasilkan kemajuan-kemajuan batas daerah tertentu, akan tetapi perang itu sendiri merupakan bencana terbesar bagi manusia. *Intelek dengan cara apapun* tidak akan memecahkan masalah-masalah kemanusiaan kita. Pikiran telah mencoba dalam banyak sekali cara untuk mengalahkan dan mengatasi kesengsaraan-kesengsaraan dan kekhawatiran-

kekhawatiran kita. Pikiran telah membangun gereja, juru selamat, guru-guru kebatinan; pikiran telah menciptakan bangsa-bangsa; pikiran telah memisah-misahkan manusia dalam kebangsaan kedalam masyarakat-masyarakat, kelas yang berbeda-beda, yang saling berperang satu sama lain. Pikiran telah memisahkan manusia dari manusia dan setelah mendatangkan anarki dan kedukaan besar, pikiran lalu melanjutkan untuk menciptakan suatu struktur untuk mempersatukan manusia. Apapun yang dilakukan oleh pikiran tak terhindarkan lagi tentu melahirkan bahaya dan kegelisahan. Menyebut diri sendiri seorang Itali atau seorang India atau seorang Amerika jelas tidak waras dan itu adalah pekerjaan pikiran.

"Akan tetapi cinta kasih adalah jawaban bagi semua ini, bukan?"

Lagi-lagi anda menyimpang! Apakah anda bebas dari iri hati, atautkah anda hanya mempergunakan kata "cinta kasih" yang telah diberi arti oleh pikiran? Jika pikiran telah memberi suatu arti kepadanya, maka ia bukan cinta kasih. Kata cinta bukanlah cinta — tak peduli apapun yang anda artikan dengan kata itu. Pikiran adalah masa lalu, ingatan, pengalaman, pengetahuan darimana muncul tanggapan terhadap setiap tantangan. Maka tanggapan ini selalu tidak selaras dan karena itu terdapat konfiik. Karena pikiran selalu lapuk; pikiran tak mungkin dapat baru. Seni modern adalah tanggapan dari pikiran, intelek dan walaupun ia berpura-pura sebagai baru ia sesungguhnya adalah sama tuanya, walaupun tidak sama indahnya, seperti bukit-bukit itu. Itu adalah seluruh struktur yang dibangun oleh pikiran — sebagai cinta, sebagai Tuhan, sebagai kebudayaan, sebagai ideologi dari polit biro — yang harus sama sekali ditolak agar yang baru dapat berada. Yang baru tidak dapat cocok dengan pola lama. Anda sesungguhnya takut untuk menolak pola lama secara menyeluruh.

"Ya, tuan, kami takut, karena jika kami menolaknya apakah yang tinggal? Dengan apakah kami akan menggantinya?"

Pertanyaan ini adalah hasil dari pikiran yang melihat bahaya dan dengan demikian menjadi takut dan ingin diyakinkan bahwa ia akan menemukan sesuatu untuk menggantikan yang lama. Maka lagi-lagi anda terjebak dalam jaring pikiran. Akan tetapi jika secara nyata, bukan hanya dalam kata-kata saja atau secara intelektual, anda menolak seluruh rumah pikiran ini, maka anda boleh jadi akan menemukan yang baru --- cara yang baru dari hidup, melihat, bertindak. *Penolakan adalah tindakan yang paling positif.* Menolak yang palsu, tanpa mengetahui apa yang benar, menolak yang kelihatannya benar di dalam yang palsu dan menolak yang palsu sebagai yang palsu, adalah tindakan seketika dari batin yang bebas dari pikiran. Melihat bunga ini dengan gambaran yang telah dibangun oleh pikiran tentang bunga ini adalah sama sekali berbeda dari melihatnya tanpa gambaran. Hubungan antara si pengamat dan bunga adalah gambaran yang dimiliki oleh si pengamat tentang yang diamati dan di dalam hal ini terdapat suatu jarak jauh antara mereka.

Apabila tidak terdapat gambaran pikiran maka selang waktupun lenyaplah.

Meditasi selalu baru. Meditasi tidak tersentuh masa lalu karena ia tidak mempunyai kelanjutan. Kata baru bukan menyampaikan mutu dari suatu kesegaran yang tidak pernah ada sebelumnya. Itu seperti cahaya sebuah lilin yang telah dipadamkan kemudian dinyalakan kembali. Cahaya baru itu bukan yang lama, walaupun lilinnya sama. Meditasi mempunyai kelanjutan hanya apabila pikiran mewarnainya, membentuknya dan memberinya suatu maksud. Maksud dan arti dari meditasi yang diberikan oleh pikiran menjadi suatu belenggu yang terikat waktu. Akan tetapi meditasi yang tidak tersentuh pikiran mempunyai gerakannya sendiri, yang bukan dari unsur waktu. Waktu mencakup yang lama dan yang baru sebagai suatu gerak dari akar-akar hari kemarin menuju aliran hari esok. Akan tetapi meditasi adalah suatu perkembangan yang sama sekali berbeda. Ia bukan hasil dari pengalaman hari kemarin dan oleh karena itu ia tidak mempunyai akar sama sekali dalam unsur waktu. *Ia mempunyai kelanjutan yang bukan dari unsur waktu.* Kata kelanjutan dalam meditasi menyesatkan, karena hal yang telah ada, hari kemarin, tidak terjadi pada hari ini. Meditasi hari ini merupakan suatu kebangkitan baru, suatu perkembangan baru dari keindahan dari kebaikan.

Mobil itu berjatan perlahan-lahan melalui semua lalu-lintas dari kota besar itu dengan otobis-otobisnya, prahoto-prahoto dan mobil-mobilnya dan segala macam kegaduhan di sepanjang jalan-jalan yang sempit. Terdapat perumahan yang tiada habisnya, terisi keluarga-keluarga dan toko-toko yang tiada habisnya dan kota itu meluas ke segala jurusan, menelan daerah pedusunan. Akhirnya kami tiba di daerah pedusunan, ladang-ladang hijau dan padi gandum dan di sana-sini beberapa petak besar sawi-sawi berkembang, cerah dalam warna kuning mereka. Kontras antara warna hijau cerah dan kuning itu sama mengesankan seperti kontras antara kegaduhan kota dan keheningan daerah pedusunan. Kami melalui perjalanan mobil ke utara yang naik turun. Dan di situ terdapat hutan-hutan, anak-anak sungai dan langit biru yang indah.

Waktu itu adalah pagi musim semi dan terdapat berkelompok-kelompok bunga bluebell dalam hutan dan di sebelah hutan terdapat bunga-bunga sawi kuning (mustard), membentang hampir ke kaki langit; kemudian ladang-ladang gandum hijau membentang sejauh mata dapat memandang. Jalan itu melalui dusun-dusun dan kota-kota dan sebuah jalan samping menuju ke sebuah hutan indah dengan daun-daun musim semi yang segar dan bau sedap tanah basah; dan terdapat perasaan aneh akan musim semi, dan kebaruan dari kehidupan. Anda sangat dekat kepada alam selagi anda memandang diri anda bagian dari bumi — pohon-pohon, daun-daun baru yang kecil halus dan anak sungai yang lewat. Itu bukan suatu perasaan romantis atau suatu sensasi khayal, akan tetapi sesungguhnya anda adalah semua ini — langit biru dan bumi meluas.

Jalan itu menuju ke sebuah rumah tua dengan sebuah jalan masuk yang diapit pohon-pohon beech dengan daun-daunnya yang muda segar dan anda memandang melalui pohon-pohon itu ke arah langit biru. Pagi itu indah sekali dan pohon copperbeech itu masih muda, walaupun sangat tinggi.

Pria itu besar dan gemuk dengan kedua tangan yang sangat besar dan dia memenuhi kursi besar itu. Dia mempunyai sebuah wajah yang ramah dan dia mudah tertawa. Aneh betapa sedikit kita tertawa. Hati kita terlalu tertekan dibikin tumpul, oleh soal-soal kehidupan yang menjemukan, oleh rutin dan kehidupan, sehari-hari yang monoton. Kita dibikin ketawa oleh suatu lelucon atau suatu ucapan jenaka, namun tidak ada

kegembiraan di dalam diri kita sendiri; kepahitan sebagai buah masak dari manusia agaknya begitu lumrah. Kita tidak pernah melihat air mengalir dan tertawa bersamanya, adalah menyedihkan melihat sinar dalam mata kita menjadi makin menyuram setiap hari; tekanan-tekanan kesengsaraan dan keputusasaan agaknya mewarnai seluruh kehidupan kita dengan janji harapan dan kesenangan, yang dipupuk oleh pikiran.

Dia tertarik akan filsafat aneh tentang asal dan penerimaan keheningan — yang barangkali belum pernah dia jumpai. Anda tidak dapat membeli keheningan seperti kalau anda membeli keju yang baik. Anda tak dapat memupuknya seperti kalau anda memupuk sebuah tanaman yang bagus. Keheningan tidak muncul oleh kesibukan apapun dari pikiran atau hati. Keheningan yang dihasilkan oleh musik ketika anda mendengarkannya adalah hasil dari musik itu, yang disebabkan olehnya. Keheningan bukanlah suatu pengalaman; anda mengetahuinya hanya apabila hal itu telah lalu.

Duduklah, sekali waktu, di atas tepi sebuah sungai dan pandanglah kedalam air. Jangan tersihir oleh gerakan air, oleh cahaya, kejernihan dan kedalaman sungai itu. Pandanglah sungai itu tanpa gerak apapun dari pikiran. Keheningan berada di semua, di sekitar anda, di sebelah dalam anda, di dalam sungai dan di dalam pohon-pohon yang sama sekali diam itu. Anda tidak dapat membawanya pulang, menahannya dalam pikiran anda atau dalam tangan anda dan mengira anda telah mencapai suatu keadaan luar biasa. Jika anda lakukan itu, maka itu bukanlah keheningan; hal demikian hanyalah suatu kesenangan, suatu khayalan, suatu pelarian romantis dari kegaduhan kehidupan sehari-hari.

Karena keheninganlah segala sesuatu ada. Musik yang anda dengar pagi ini datang kepada anda dari keheningan dan anda mendengarnya karena anda hening dan ia melewati anda dalam keheningan.

Hanya kita tidak mendengarkan kepada keheningan karena telinga kita penuh dengan ocehan-ocehan pikiran. Apabila anda mencinta dan tidak terdapat keheningan, pikiran membuatnya menjadi suatu barang mainan dari masyarakat yang kebudayaannya adalah iri hati dan yang tuhan-tuhannya disusun oleh pikiran dan tangan. Keheningan adalah dimana anda berada, di dalam diri anda sendiri dan di samping anda.

Meditasi adalah terpadunya segenap enersi. Enersi itu tidak dapat dikumpulkan sedikit demi sedikit, menolak ini dan menolak itu, menangkap ini dan bertahan kepada itu; melainkan lebih tepat, itu adalah penolakan total, tanpa pilihan apapun, dari semua penghamburan enersi. Pilihan adalah akibat dari kebingungan; dan inti sari dari enersi yang dihamburkan adalah kebingungan dan konflik. Melihat dengan jelas apa adanya pada setiap saat memerlukan perhatian dari semua enersi; dan didalam ini tidak terdapat kontradiksi atau dualitas. Energi total ini tidak datang melalui pantangan, melalui sumpah-sumpah untuk hidup suci dan miskin, karena semua ketentuan dan tindakan dari kemauan merupakan suatu penghamburan enersi oleh karena pikiran terlibat di dalamnya dan **pikiran adalah enersi yang dihamburkan**; sedangkan persepsi tidaklah demikian. **Penglihatan** bukanlah suatu daya upaya yang ditentukan. Tidak ada "aku mau melihat", melainkan hanya penglihatan. Pengamatan mengesampingkan si pengamat dan di dalam ini tidak ada penghamburan enersi. Si pemikir yang berusaha untuk mengamati, membuang-buang enersi. Cinta kasih bukanlah enersi yang dihamburkan, akan tetapi apabila pikiran membuatnya menjadi kesenangan, maka kesedihan menghamburkan enersi. Terpadunya enersi, yaitu meditasi, selalu meluas dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari itu.

Pagi ini pohon poplar digerakkan angin yang datang dari barat. Setiap daun menceritakan sesuatu kepada angin; setiap daun menari-nari, gelisah dalam kegembiraannya di pagi musim semi. Ketika itu masih sangat pagi. Burung hitam di atas atap bernyanyi-nyanyi. Ia berada di situ setiap pagi dan senja, kadang-kadang duduk diam memandang sekeliling dan pada saat-saat lain memanggil-manggil dan menanti-nanti suatu jawaban. Ia akan berada di situ untuk beberapa menit lagi dan kemudian terbang pergi. Sekarang paruhnya yang kuning mengkilap dalam cahaya pagi. Ketika ia terbang pergi awan datang di atas atap, kaki langit penuh dengan awan, bertumpuk-tumpuk tumpang tindih, seolah-olah seseorang telah mengaturnya dengan hati-hati dan rapi. Awan-awan itu bergerak dan seolah-olah seluruh bumi terbawa oleh mereka --- cerobong-cerobong asap, antena-antena televisi dan bangunan yang sangat tinggi di seberang jalan. Awan-awan itu segera lewat dan nampaklah langit musim semi yang biru, jernih dengan kesegaran ringan yang hanya dapat didatangkan oleh musim semi. Langit itu luar biasa birunya dan pada saat di pagi hari itu, jalan raya diluar hampir sepi. Anda dapat mendengar suara langkah kaki di atas kaki lima dan di kejauhan sebuah truck lewat. Hari akan segera mulai. Ketika anda memandang keluar jendela kepada pohon poplar anda melihat alam semesta, keindahannya.

Pria itu bertanya: "Apakah inteligensi itu? Anda bicara banyak tentang itu dan saya ingin tahu bagaimana pendapat anda."

Pendapat dan penyelidikan dari pendapat, bukanlah kebenaran. Anda dapat memperbincangkan tanpa batas keaneka-ragamannya pendapat, benar dan salahnya, akan tetapi betapapun baik dan masuk akal, pendapat bukanlah kebenaran. Pendapat selalu berprasangka diwarnai oleh kebudayaan, pendidikan, pengetahuan yang kita punyai. Mengapa batin kok dibebani juga dengan pendapat-pendapat, dengan apa yang anda pikir tentang orang ini atau itu, atau buku, atau ide ini atau itu ? Mengapa batin tidak dibiarkan kosong ? Hanya apabila batin kosong maka ia dapat melihat dengan jelas.

"Akan tetapi kita semua penuh dengan pendapat-pendapat. Pendapat saya tentang pemimpin politik yang sekarang dibentuk oleh apa yang dia telah katakan dan lakukan dan tanpa pendapat itu saya tidak akan dapat memberikan suara memilih dia. Pendapat adalah penting bagi tindakan, bukan ?"

Pendapat dapat dipupuk, dipertajam dan diperkuat dan kebanyakan tindakan didasarkan atas prinsip suka dan tidak suka ini. Penguatan pengalaman dan pengetahuan menyatakan diri sendiri dalam tindakan, akan tetapi tindakan seperti itu membagi-bagi dan memisahkan manusia dari manusia adalah pendapat dan kepercayaan yang menghalangi pengamatan akan apa adanya yang sebenarnya. **Melihat apa adanya** merupakan bagian dari inteligensi yang anda tanyakan itu. Tidak ada inteligensi jika tidak terdapat kepekaan badan dan batin — kepekaan perasaan dan kejernihan pengamatan. Emosi dan sentimen menghalangi kepekaan perasaan.

Peka dalam suatu lapangan dan tumpul dalam lain lapangan menuju kepada kontradiksi dan konflik yang meniadakan inteligensi. Pengintegrasian pecahan yang banyak kedalam suatu keutuhan *tidak mendatangkan inteligensi*. Kepekaan adalah perhatian, yaitu inteligensi. Inteligensi tidak ada sangkut pautnya dengan pengetahuan atau informasi. Pengetahuan adalah senantiasa masa lalu; pengetahuan dapat dipanggil untuk bertindak dalam saat ini akan tetapi ia membatasi saat ini. Inteligensi *selalu berada dalam saat ini dan tidak mengenal unsur waktu*.

Meditasi adalah pembebasan batin dari segala ketidakjujuran. Pikiran melahirkan ketidakjujuran. Pikiran, dalam usahanya untuk jujur, bersikap membandingkan dan karena itu tidak jujur. Semua perbandingan adalah suatu proses pelarian dan karenanya melahirkan ketidakjujuran. Kejujuran bukanlah suatu prinsip. Ia bukanlah penyesuaian pada suatu pola melainkan lebih merupakan *persepsi sempurna akan apa adanya*. Dan meditasi adalah geraknya kejujuran ini dalam keheningan.

Hari itu mulai agak berawan dan suram dan pohon-pohon yang telanjang berdiri tenang di dalam hutan. Sepanjang hutan anda dapat melihat bunga-bunga crocus, narsis dan forsythia yang kuning cerah. Anda memandang kepada semua itu dari kejauhan dan itu merupakan sepetak warna kuning berlawanan dengan sebuah halaman rumput hijau. Ketika anda datang di dekatnya anda menjadi silau oleh kecerahan warna kuning itu — hal mana adalah Tuhan. Itu tak berarti bahwa anda mempersamakan diri anda sendiri dengan warna itu, atau bahwa anda menjadi keluasan yang memenuhi alam semesta dengan warna kuning — melainkan bahwa tidak terdapat anda yang memandangnya. Hanya itu yang ada dan tidak ada yang lainnya — bukan suara-suara sekeliling anda, bukan burung hitam yang menyanyikan lagu paginya, bukan suara-suara orang-orang lewat, bukan mobil gaduh yang meluncur dekat anda di alas jalan. **Itu** ada, tidak ada lainnya lagi. Dan keindahan serta cinta kasih berada dalam keadaan itu.

Anda berjalan kembali kedalam hutan. Hujan gerimis jatuh dan hutan itu ditinggalkan. Musim semi baru saja tiba, akan tetapi di utara sini pohon-pohon tak berdaun. Mereka nampak suram karena musim salju, karena menanti-nantikan sinar matahari dan cuaca yang lembut. Seorang penunggang kuda lewat dan kudanya berkeringat. Kuda itu, dengan gaya indahnya, gerakannya, lebih berarti dari orang itu; pria itu, dengan celana pendeknya, sepatu boot mengkilap dan pecinya, nampak tak berarti. Kuda itu keturunan baik, ia mengangkat kepalanya tinggi-tinggi. Pria itu, walaupun dia menunggang kuda itu, merupakan seorang asing bagi dunia alam, akan tetapi kuda itu seolah-olah menjadi bagian alam, yang perlahan-lahan dirusak oleh manusia.

Pohon-pohon itu besar-besar — pohon oak, elm dan beech. Mereka berdiri sangat tenang. Tanahnya lunak dengan daun-daun musim salju dan di sini buminya agaknya sangat tua. Terdapat sedikit burung. Burung hitam memanggil-manggil dan langitpun menjadi cerah.

Ketika anda kembali di senja hari langit sangat cerah dan cahaya di atas pohon-pohon raksasa ini aneh dan penuh dengan gerak yang sunyi.

Cahaya adalah suatu hal yang luar biasa; makin anda mengamatinya, ia menjadi makin dalam dan besar; dan pohon-pohon tertangkap dalam gerakannya. Sungguh menakjubkan; tidak ada lukisan yang dapat menangkap keindahan cahaya itu. Ia lebih daripada cahaya matahari tenggelam; lebih daripada apa yang nampak oleh mata anda. Seolah-olah cinta kasih berada di atas tanah itu. Anda melihat lagi bercak-bercak kuning dari bunga forsythia dan bumipun bersuka cita.

\*\*\*

Wanita itu datang bersama dua orang puterinya akan tetapi mereka dibiarkan untuk bermain-main di luar. Dia seorang wanita muda; agak cantik dan berpakaian rapi; dia nampaknya agak tidak sabaran dan mampu. Dia bilang bahwa suaminya bekerja di suatu kantor dan hidup pun berlangsung. Dia mempunyai suatu kesedihan aneh yang ditutupinya dengan suatu senyum sekilas. Dia bertanya: "Apakah antar hubungan itu ? Saya telah menikah dengan suami saya beberapa tahun lamanya. Saya kira kami saling mencinta —akan tetapi terdapat sesuatu kekurangan yang menjengkelkan di dalam itu."

Anda benar-benar ingin menyelami hal ini secara mendalam? "Ya, saya telah datang dari tempat jauh untuk membicarakan hal ini dengan anda."

Suami anda bekerja dalam kantornya dan anda bekerja dalam rumah anda, masing-masing dengan ambisinya, frustrasinya, kesengsaraannya dan rasa takutnya. Suami anda ingin menjadi seorang kepala kantor dan dia takut kalau-kalau dia takkan berhasil, takut kalau orang-orang lain akan memperoleh kedudukan itu sebelum dia. Dia terkurung di dalam ambisinya, frustasinya, pencariannya untuk pemenuhan keinginan dan anda terkurung dalam hal yang serupa. Dia pulang dalam keadaan lelah, mudah marah, dengan rasa takut dalam hatinya dan membawa pulang ketegangan itu. Anda juga lelah setelah bekerja sehari penuh, dengan anak-anak anda dan sebagainya itu. Anda dan dia minum-minum untuk menenangkan syaraf-syaraf anda dan terlibat dalam percakapan yang canggung. Setelah bercakap-cakap — makan; dan tak terelakkan lagi ke tempat tidur. Inilah yang dinamakan antar hubungan — masing-masing hidup dalam kesibukannya sendiri yang berpusat pada diri sendiri dan saling bertemu dalam tempat tidur; inilah yang dinamakan cinta kasih. Tentu saja, di situ terdapat sedikit kemesraan, sedikit tenggang rasa, sekali dua kali belaian kasih sayang untuk anak-anak. Kemudian akan tibalah usia tua dan kematian. Inilah yang dinamakan kehidupan. Dan anda menerima cara hidup seperti ini.

"Apa lagi yang dapat kita lakukan? Kita dibesarkan di dalamnya, dididik untuk itu. Kita menghendaki keamanan, menghendaki beberapa dari hal-hal yang baik dari kehidupan. Saya tidak melihat apa lagi yang dapat kita lakukan."

Apakah itu keinginan memperoleh keamanan yang mengikat kita? Ataukah itu kebiasaan, diterimanya pola masyarakat gagasan tentang suami, isteri dan keluarga? Sudah pasti dalam semua ini hanya terdapat sedikit sekali kebahagiaan?

"Ada beberapa kebahagiaan, akan tetapi untuk itu kita harus melakukan hal-hal yang terlalu banyak, terlalu banyak yang harus diketahui. Begitu banyak yang harus dibaca kalau kita ingin mengerti dengan baik. Tidak ada banyak waktu untuk berpikir. Memang jelas bahwa orang tidak sungguh-sungguh bahagia, akan tetapi orang hanya melanjutkannya."

Semua ini dinamakan hidup dalam perhubungan — akan tetapi jelas bahwa di situ tidak ada perhubungan sama sekali. Anda sekalian boleh jadi berkumpul secara badani untuk beberapa saat akan tetapi masing-masing hidup di dalam dunia pengasingannya sendiri-sendiri, melahirkan kesengsaraan-kesengsaraannya masing-masing dan tidak ada kontak yang sesungguhnya, bukan hanya secara jasmaniah, melainkan pada tingkat yang lebih jauh dalam dan luas. Itu adalah kesalahan masyarakat, kesalahan kebudayaan di mana kita telah dibesarkan dan dengan gampang telah menawan kita, bukan? Itu adalah masyarakat yang jahat dan tak bermoral yang telah diciptakan oleh manusia. Inilah yang harus dirubah dan masyarakat tak dapat dirubah kecuali kalau manusia yang membangun masyarakat itu merubah dirinya sendiri.



"Saya boleh jadi mengerti apa yang anda katakan dan boleh jadi saya berubah, akan tetapi bagaimana dengan suami saya ? Berjuang, untuk memperoleh, untuk menjadi seseorang penting memberi dia kesenangan besar. Dia tidak akan berubah dan dengan demikian kami akan kembali lagi ke tempat semula — saya, secara lemah berusaha untuk menembus kurungan saya dan dia makin memperkuat kamar sel sempit dari kehidupannya. Apa pokok maksudnya semua itu ?"

Tidak ada pokok maksudnya sama sekali dalam keadaan hidup macam ini. Kitalah yang telah membuat kehidupan seperti ini, kekejaman dan keburukannya sehari-hari dengan kilatan kenikmatan sekali-kali; maka kita harus mati terhadap itu semua. Nyonya tahu, sesungguhnya tidak ada hari esok. Hari esok adalah ciptaan pikiran demi untuk mencapai ambisi-ambisinya dan pemenuhan-pemenuhan keinginan yang semuanya palsu itu. Pikiran membangun banyak hari-hari esok, akan tetapi sesungguhnya tidak ada hari esok. Mati esok hari berarti hidup selengkapnya hari ini. Apabila anda melakukan ini, seluruh keadaan hidup berubah. Karena cinta kasih *bukanlah hari esok*, cinta kasih bukanlah sesuatu dari pikiran, cinta kasih tidak mempunyai masa lalu atau masa depan. Apabila anda hidup sepenuhnya hari ini terdapatlah suatu intensitas besar di dalamnya dan di alam keindahannya — yang tidak tersentuh oleh ambisi, oleh cemburu atau oleh waktu — di situ terdapat perhubungan bukan hanya dengan manusia akan tetapi juga dengan alam, dengan bunga-bunga, bumi dan langit. Di dalamnya terdapat intensitas mendalam dari kesucimurnian. Dengan demikian, hidup mempunyai suatu arti yang sama sekali berbeda.

Anda tak mungkin hendak bermeditasi secara diatur: meditasi harus terjadi tanpa anda mencarinya jika anda mencarinya, atau bertanya bagaimana caranya bermeditasi, maka metoda itu tidak saja akan membebani pengaruh anda tapi juga akan memperkuat beban pengaruh anda sendiri yang sudah ada. Meditasi, sesungguhnya, adalah penolakan seluruh susunan pikiran. Pikiran itu tersusun, baik yang masuk akal atau yang tak masuk akal, yang objektif atau yang tidak sehat dan apabila pikiran mencoba untuk bermeditasi dari akal budi atau dari suatu keadaan yang bertentangan atau keadaan neurotik, ia pasti akan memproyeksikan keadaan dirinya dan akan menganggap strukturnya sendiri sebagai suatu kenyataan yang serius. Seperti halnya seorang yang percaya merenungkan kepercayaannya sendiri; dia memperkuat dan menyucikan sesuatu yang telah diciptakannya sendiri, dalam rasa takutnya. Si kata adalah gambarannya atau citra yang berakhir dengan pemujaan terhadapnya.

Suara membuat kurungannya sendiri dan kemudian kegaduhan pikiran adalah dari kurungan itu dan adalah kata ini dan suaranya yang memisahkan si pengamat dan yang diamati. Kata bukan hanya merupakan suatu kesatuan bahasa, bukan hanya suatu suara, akan tetapi juga suatu simbol, suatu ingatan dari setiap peristiwa yang membebaskan gerak dari kenangan, dari pikiran. Meditasi adalah ketiadaannya kata ini secara sempurna. Akar dari rasa takut adalah mesin dari kata.

Waktu itu permulaan musim semi dan di Bois suasananya lembut aneh. Hanya ada sedikit daun baru dan langit belumlah begitu sangat biru seperti yang datang bersama kenikmatan musim semi. Buah-buah sarangan belum keluar, akan tetapi kesedapan bau musim semi terdapat di udara. Di bagian dari Bois situ hampir tidak ada siapa-siapa dan anda dapat mendengar mobil lewat di kejauhan. Kami berjalan di waktu hari masih pagi sekali dan terasa ketajaman halus dari permulaan musim semi. Pria itu sedang memperbincangkan, mencari tahu dan bertanya-tanya apa yang harus dia lakukan.

"Nampaknya tak mengenal akhir, analisa yang terus-menerus, pemeriksaan introspektif, kegiatan ini. Saya telah mencoba begitu banyak hal; guru-guru kebatinan yang berkepala gundul dan yang berjenggot dan beberapa sistim meditasi — anda tahu segudang muslihat itu — dan semua itu membuat saya menjadi agak kehabisan kata-kata dan kosong."

Mengapa anda tidak memulai dari ujung yang lain, ujung yang tidak anda kenal dari seberang lain, yang anda tidak mungkin dapat lihat dari tepi yang sini? Mulailah dengan yang tak dikenal daripada dengan yang dikenal, karena penyelidikan yang terus-menerus ini, analisa-analisa ini, hanya memperkuat yang dikenal dan beban pengaruh. Jika batin hidup dari ujung yang lain, maka masalah-masalah ini tidak akan ada.

"Akan tetapi bagaimana saya dapat memulai dari ujung yang lain? Saya tidak mengenalnya, saya tidak dapat melihatnya."

Jika anda bertanya: "Bagaimana saya dapat memulai dari ujung yang lain? anda masih mengajukan pertanyaan itu dari ujung yang ini. Maka jangan ajukan pertanyaan, akan tetapi mulailah dari seberang sana, yang tak anda kenal sama sekali, dari dimensi lain yang tak dapat ditangkap oleh pikiran yang cerdas."

Dia tinggal diam untuk beberapa waktu dan seekor burung kuau jantan terbang lalu. Ia nampak berkilauan dalam cahaya matahari dan ia menghilang ke bawah semak-semak, Ketika sejenak kemudian ia nampak lagi terdapat empat atau lima ekor kuau betina yang warnanya hampir menyerupai warna daun-daun mati dan kuau jantan yang besar itu berdiri di antara mereka dengan gagahnya.

Dia demikian sibuk dengan pikirannya sehingga dia tak pernah melihat kuau itu dan ketika kita menunjukkan kepadanya dia berkata: "Betapa indahya"! — yang hanya merupakan sekedar kata-kata belaka, karena batinnya sibuk dengan masalah bagaimana untuk memulai dari sesuatu yang dia tidak kenal. Seekor kadal yang sepagi itu sudah keluar, panjang dan hijau, berada di atas sebuah batu, berjemur di bawah matahari.

"Saya tidak dapat melihat bagaimana saya akan memulai dari ujung itu. Saya sungguh-sungguh tidak mengerti pernyataan samar-samar ini, pernyataan yang setidaknya bagi saya, tidak ada artinya sama sekali. Saya hanya dapat menuju kepada apa yang saya ketahui."

Akan tetapi apakah yang anda ketahui? Anda hanya mengetahui sesuatu yang telah selesai, yang telah lewat. Anda hanya mengetahui hari kemarin; dan kita berkata: Mulailah dari yang tidak anda kenal/ketahui dari hidup dari situ. Jika anda berkata: "Bagaimana saya dapat hidup dari situ?" Maka anda mengundang pola *dari kemarin. Akan tetapi jika anda hidup bersama yang tak dikenal anda hidup dalam kebebasan, bertindak dari kebebasan dan betapapun, itulah cinta kasih.* Jika anda berkata, "Aku tahu apa adanya cinta kasih," berarti anda tidak tahu apa adanya itu. Pasti itu bukan suatu ingatan, suatu kenangan dari kesenangan. Karena bukan, maka hiduplah bersama yang tidak anda kenal itu.

"Saya sungguh tidak tahu apa yang sedang anda bicarakan itu. Anda membuat masalahnya menjadi semakin berat."

Saya menanyakan suatu hal yang sangat sederhana. Saya mengatakan bahwa makin dalam anda menggali, makin banyaklah di dalamnya. Penggalian itu adalah beban pengaruh dan setiap cangkul penuh membuat jejak-jejak yang tidak menuntun kemanapun. Anda menghendaki jejak-jejak baru dibuat untuk anda, atau anda ingin membuat langkah-langkah anda sendiri yang akan membawa anda kepada suatu dimensi yang sama sekali berbeda. Akan tetapi jika anda tidak tahu apakah adanya dimensi itu — sesungguhnya, bukan dugaan — maka langkah-langkah apapun yang anda buat atau langkahi hanya dapat membawa anda kepada apa yang telah dikenal. Maka lepaskanlah semua itu dan mulailah dari ujung yang lain. Heninglah, dan anda akan menyelidiki.

"Akan tetapi saya tidak tahu bagaimana untuk hening!"

Itulah, anda kembali lagi dalam "bagaimana" dan tidak ada akhir dari bagaimana. Semua pengetahuan berada di tepi yang keliru. Jika anda tahu, berarti anda telah berada di dalam lubang kubur anda. Ada bukanlah tahu.

Di dalam cahaya keheningan, semua masalah telah dipecahkan. Cahaya ini tidak terlahir dari gerak pikiran yang kuno. Ia tidak juga terlahir dari dalam pengetahuan yang mengungkapkan dirinya. Ia tidak dinyalakan oleh unsur waktu atau oleh tindakan apapun dari kematian. Ia muncul dalam meditasi. Meditasi bukanlah suatu persoalan pribadi; bukan suatu pencarian pribadi terhadap kesenangan; kesenangan selalu memisah-misahkan dan memecah belah. Dalam meditasi garis pemisah antara kamu dan aku menghilang; di dalam meditasi cahaya keheningan membinasakan pengetahuan dari si aku. Si aku dapat dipelajari secara tanpa batas, karena ia berbeda-beda dari hari ke hari, akan tetapi jangkauannya selalu terbatas, betapa luas pun ia diperkirakan. Keheningan adalah kebebasan dan kebebasan datang bersama titik terakhir dari ketertiban sempurna.

Itu adalah sebuah hutan dekat laut. Angin yang terus-menerus bertiup telah merusak bentuk pohon-pohon cemara, membuat mereka menjadi pendek dan cabang-cabangnya tidak lagi ditumbuhi daun-daun cemara. Waktu itu musim semi, akan tetapi semi takkan pernah datang pada pohon-pohon cemara ini. Musim semi berada di sana, akan tetapi jauh sekali dari mereka, jauh dari angin yang selalu bertiup dan udara yang mengandung garam. Musim semi berada di sana, berkembang dan setiap helai rumput dan daun bersorak, setiap pohon sarangan berbunga, bunganya dinyalakan oleh matahari. Itik-itik dengan anak-anak mereka berada di sana, juga bunga-bunga tulp dan bunga-bunga narsis. Akan tetapi di sini telanjang, tanpa bayangan, dan setiap pohon berada dalam kesengsaraan, berbelit, tertekan, gundul. Terlalu dekat laut. Tempat ini memiliki mutu keindahannya sendiri akan tetapi ia memandang kepada hutan-hutan di kejauhan itu dengan kesedihan yang diam, karena hari itu angin dingin sangatlah kuatnya; terdapat ombak-ombak tinggi dan angin yang kuat mendorong musim semi makin jauh ke tanah, pedalaman. Nampak kabut di atas lautan dan awan-awan yang berlomba menyelimuti membawa serta saluran-saluran, hutan-hutan dan tanah yang datar. Bahkan bunga-bunga tulp yang pendek, begitu dekat dengan tanah, terguncang dan warna cerah mereka merupakan suatu gelombang warna cerah di atas ladang. Burung-burung berada didalam hutan-hutan, akan tetapi tidak berada di antara pohon cemara. Terdapat seekor dua ekor burung hitam, dengan paruh mereka yang kuning cerah dan satu dua ekor burung dara. Sungguh luar biasa indahnya melihat cahaya di atas air itu.

\*\*\*

Dia seorang pria yang besar, berperawakan tegap, dengan tangan yang besar. Dia tentu seorang kaya. Dia mengumpulkan lukisan-lukisan modern dan agak bangga dengan koleksinya yang oleh para kritikus dikatakan sangat bagus. Ketika dia menceritakan hal ini anda dapat melihat cahaya kebanggaan di dalam kedua matanya. Dia mempunyai seekor anjing, dan suka sekali bermain-main; anjing itu mempunyai daya hidup yang lebih besar daripada majikannya. Anjing itu ingin keluar ke rumput-rumput di antara bukit-bukit pasir, berlomba melawan angin, akan tetapi ia duduk dengan patuh di mana majikannya menyuruhnya duduk dan segera dia tertidur karena kebosanan.

Milik-milik memiliki kita lebih daripada kita memiliki mereka. Istana, rumah, lukisan-lukisan, buku-buku, pengetahuan, semua itu menjadi lebih berharga, lebih penting, dari pada si manusia.

Dia bilang bahwa dia telah banyak sekali membaca dan anda dapat melihat dari buku-buku dalam perpustakaan itu bahwa dia memiliki buku-buku dari semua pengarang yang paling akhir. Dia bicara tentang mistik rohaniah dan kegilaan akan obat bius yang melanda seluruh negeri. Dia seorang yang kaya dan sukses dan belakangnya terdapat kekosongan dan kedangkalan yang tak mungkin dapat di isi dengan buku-buku, lukisan-lukisan, atau pengetahuan tentang niaga.

Kesedihan dari kehidupan adalah ini — kekosongan yang kita coba untuk mengisinya dengan setiap muslihat yang dapat dibayangkan oleh pikiran. Akan tetapi kekosongan itu *tetap ada*. Kesedihannya adalah *daya upaya yang sia-sia untuk memiliki*. Dari usaha ini datanglah penguasaan dan pengukuhan dari si aku, dengan kata-kata kosongnya dan kaya akan kenangan tentang hal-hal yang telah pergi dan yang takkan datang kembali. Pikiran yang memencilkan diri melahirkan kekosongan dan kesepian ini, yang juga dipupuk oleh pengetahuan yang diciptakan oleh pikiran itu sendiri.

Kesedihan dari daya upaya yang sia-sia inilah yang merusak manusia. Pikirannya tidak sebaik komputer dan dia hanya alat pikiran itu untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan, maka dia dirusak oleh masalah-masalah itu. Kesedihan akan kehidupan yang tersia-sia inilah yang barangkali baru akan disadarinya pada saat kematiannya — dan kemudian hal itu akan sudah terlambat.

Oleh karena itu harta milik, tabiat, pencapaian-pencapaian, isteri yang penurut, menjadi teramat pentingnya dan kesedihan ini mengusir cinta kasih. Anda hanya dapat memiliki satu di antaranya; anda *tidak dapat memiliki keduanya*. Kita melahirkan sinisme dan kepahitan yaitu satu-satunya hasil ciptaan manusia; yang lain itu berada jauh di atas semua hutan-hutan dan bukit-bukit.

Khayalan dan pikiran tidak mempunyai tempat dalam meditasi. Keduanya itu menuju pada ikatan; dan meditasi mendatangkan kebebasan. Yang baik dan yang menyenangkan merupakan dua hal yang berlainan; **yang satu mendatangkan kebebasan dan yang lain menuju pada ikatan waktu**. Meditasi adalah kebebasan dari unsur waktu. Waktu adalah si pengamat, yang mengalami, *si pemikir dan waktu* adalah *pikiran*; meditasi adalah gerak lepas bebas dari kesibukan-kesibukan unsur waktu.

Imajinasi selalu berada dalam lapangan waktu dan betapapun tersembunyi dan rahasia adanya, ia akan bertindak. Tindakan dari pikiran ini tak terhindarkan lagi akan menuju pada konflik dan pada ikatan unsur waktu. Bermeditasi berarti tidak mengenal unsur waktu.

Anda dapat melihat telaga itu dari tempat bermil-mil jauhnya. Anda dapat mencapainya melalui jalan berkeluk-likuk yang melalui ladang-ladang gandum dan hutan-butan cemara. Dusun itu sangat rapi. Jalan-jalannya sangat bersih dan tempat-tempat pertanian dengan lembu-lembunya, kuda-kuda, ayam dan babi-babinya terurus dengan baik. Anda melalui bukit-bukit yang naik turun menuju ke telaga dan di setiap tepi terdapat gunung-gunung tertutup salju. Cuacanya jernih sekali dan saljunya berkilauan kena sinar matahari pagi.

Tidak pernah ada perang dalam negeri ini untuk waktu berabad-abad dan kita merasakan keamanan besar, rutin sehari-hari yang tidak terganggu, yang mendatangkan bersamanya ketumpuhan dan ketidacacuhan dari masyarakat yang sudah mapan dari sebuah pemerintahan yang baik.

Jalan itu halus dan terawat baik, cukup lebar untuk mobil-mobil saling melewati dengan mudah dan sekarang, ketika anda tiba di atas bukit, anda berada di antara kebun pohon buah-buahan. Agak jauh ke depan terdapat sepetak besar kebun tembakau. Ketika anda tiba di dekatnya anda dapat mencium bau yang keras dari bunga tembakau yang mulai masak.

Pagi hari itu, turun dari suatu ketinggian, hawa mulai menjadi panas dan udara agak berat. Kedamaian tanah itu memasuki hati anda dan anda menjadi bagian dari bumi itu.

Itu adalah suatu hari permulaan musim semi. Terdapat angin sejuk dari utara dan matahari sudah mulai membuat bayang-bayangan tajam. Pohon eucalyptus yang tinggi dan lebat itu bergoyang perlahan-lahan ke arah rumah dan seekor burung hitam sedang bernyanyi; anda dapat melihatnya dari tempat anda duduk.

Ia tentu merasa agak kesepian, karena hanya ada sedikit burung di pagi itu. Burung-burung gereja berjajar di atas tembok darimana dapat tampak taman itu. Taman itu agak kurang terawat; rumputnya sudah waktunya dipotong. Anak-anak akan keluar dan bermain-main di sore hari dan anda dapat mendengar teriakan-teriakan dan ketawa-ketawa mereka. Mereka saling mengejar antara pohon-pohon, bermain sembunyi-sembunyian dan suara riang ketawa akan memenuhi udara.

Ada kira-kira delapan orang di sekeliling meja pada waktu makan siang itu. Seorang di antaranya adalah seorang sutradara film, seorang lagi pianis dan terdapat juga seorang

mahasiswa muda dari suatu universitas. Mereka bercakap-cakap tentang politik dan kekacauan-kekacauan di Amerika dan tentang perang yang agaknya terus berlarut-larut. Percakapan tentang hal-hal kosong berjalan lancar. Tiba-tiba si sutradara berkata: "Kami dari generasi tua tidak mempunyai tempat dalam dunia modern mendatang. Seorang pengarang tenar bicara tempo hari di universitas — dan para mahasiswa menyerangnya habis-habisan dan dia gagal sama sekali. Apa yang dikatakannya tidak mempunyai hubungan dengan apa yang dikehendaki para mahasiswa, atau apa yang dipikirkan mereka, atau yang dituntut mereka. Dia mengemukakan pandangan-pandangannya, kepentingannya, cara hidupnya, dan para mahasiswa tidak membutuhkan semua itu. Seperti yang saya mengenalnya, saya tahu bagaimana perasaannya. Dia sungguh terpuak, namun dia tidak mau mengakuinya. Dia ingin untuk diterima oleh generasi muda dan mereka tidak mau menerima cara hidupnya yang terhormat dan tradisional itu — walaupun di dalam buku-bukunya dia menulis tentang suatu perubahan yang formal . . . saya, secara pribadi," si sutradara melanjutkan, "melihat bahwa saya tidak mempunyai hubungan atau kontak dengan siapapun dari generasi muda. Saya rasa bahwa kita ini munafik-munafik."

Semua ini dikatakan oleh seorang laki-laki yang telah menghasilkan banyak film-film, yang dianggap bermutu dan yang terkenal sekali. Dia tidaklah bicara pahit tentang itu. Dia hanya mengatakan suatu fakta, dengan sebuah senyum dan suatu goyangan pundaknya. Apa yang istimewa baiknya pada orang ini adalah kejujurannya, dengan sekelumit kesederhanaan yang biasanya datang bersama kejujuran itu.

Pianis itu masih muda belia. Dia melepaskan pekerjaannya yang bermasa depan baik itu karena dia pikir bahwa seluruh bisnis hiburan umum, konser-konser dan ketenaran serta uang yang terlibat di dalamnya, merupakan suatu kegaduhan yang dimuliakan orang. Dia sendiri ingin menghayati suatu macam kehidupan yang lain, suatu kehidupan yang religius.

Dia berkata: "Di seluruh dunia sama saja halnya. Saya baru saja datang dari India. Di sana celah antara yang lama dan yang baru barangkali lebih besar lagi. Di sana tradisi dan kekuatan yang lama sangatlah kuatnya dan barangkali generasi lebih muda akan tersedot kedalamnya. Akan tetapi sedikitnya masih akan terdapat sedikit orang, saya harap, yang akan melawan dan memulai suatu gerakan yang berbeda.

"Dan saya telah melihat, karena saya telah melakukan perantauan cukup banyak, bahwa orang-orang muda (dan saya sudah tua jika dibandingkan dengan yang muda) sedang melepaskan diri, makin jauh saja dari generasi tua yang sudah mapan. Barangkali mereka tersesat dalam dunia obat bius dan mistik dunia timur, akan tetapi mereka mempunyai sesuatu harapan, suatu vitalitas baru. Mereka menolak gereja, menolak pendeta gemuk, menolak hierarchy njelimet dari dunia keagamaan. Mereka tidak sudi mencampuri politik atau perang. Barangkali dari mereka akan keluar suatu benih dari yang baru."

Mahasiswa universitas yang sejak tadi diam saja, makan spaghetti dan memandang keluar jendela; akan tetapi dia mendengarkan percakapan itu, seperti yang lain-lain. Dia agak malu-malu dan walaupun dia tidak suka kuliah namun dia pergi juga ke universitas dan mendengarkan para profesor — yang tidak dapat mengajarnya secara patut. Dia banyak membaca; dia menyukai kesusasteraan Inggris seperti dia menyukai kesusasteraan negerinya sendiri dan dia bicara tentang hal itu pada waktu-waktu makan dan waktu-waktu yang lain.

Dia berkata: "Walaupun saya baru berusia duapuluh tahun saya telah tua dibandingkan dengan yang berusia limabelas tahun. Otak mereka bekerja lebih cepat, mereka lebih tajam, mereka melihat segala sesuatu lebih jelas, mereka tiba pada titik persoalan sebelum saya. Mereka seolah-olah tahu jauh lebih banyak dan saya merasa tua dibandingkan mereka. Akan tetapi saya sungguh setuju dengan apa yang anda katakan. Anda merasa bahwa diri anda munafik, mengakatan sesuatu dan melakukan yang lain. Ini dapat anda pahami pada para politikus dan para pendeta, akan tetapi apa yang membingungkan saya ialah mengapa yang lain-lain harus mengikuti dunia kemunafikan ini? Moralitas anda berbau busuk; anda **menghendaki** perang.

"Sedangkan bagi kami, kami tidak membenci Negro, atau si kulit coklat, atau si kulit apapun. Kami merasa cocok dengan mereka semua. Saya mengetahui hal ini karena saya telah bergaul dengan mereka.

"Akan tetapi kalian, generasi tua, kalian telah menciptakan dunia perbedaan kulit dan perang ini --- dan kami tidak membutuhkan semua itu. Maka kami memberontak. Tapi lagi-lagi pemberontakan ini dibikin menjadi suatu mode tertentu dan dieksploitir oleh politikus-politikus yang berbeda-beda, maka kami kehilangan daya perubahan asli kami terhadap semua ini. Barangkali kami juga, akan menjadi warga-warga negara yang terhormat dan bermoral Akan tetapi sekarang ini kami membenci moralitas kalian dan tidak memiliki moralitas sama sekali."

Suasana menjadi hening satu dua menit lamanya; dan pohon eucalyptus itupun diam, seolah-olah mendengarkan kata-kata yang diucapkan di sekeliling meja. Burung hitam tadi telah pergi dan demikian pula burung-burung gereja.

Kita berkata: Bagus, anda benar dan tepat sekali. Menolak semua moralitas berarti bermoral, karena moralitas yang telah diterima adalah moralitas kehormatan dan saya khawatir kita semua ingin sekali dihormati — berarti diakui sebagai seorang warga negara yang baik dalam suatu masyarakat yang bobrok. *Kehormatan amat menguntungkan dan menjamin anda suatu pekerjaan baik dan suatu penghasilan yang tetap.* Moralitas keserakahan, iri hati dan kebencian yang telah diterima masyarakat itu adalah cara dari generasi yang telah mapan ini.

Apabila anda secara menyeluruh menolak semua ini, bukan dengan bibir anda melainkan dengan hati anda, maka anda adalah sungguh-sungguh bermoral. Karena moralitas ini keluar dari cinta kasih dan bukan keluar dari pamrih keuntungan apapun, pamrih mencapai apapun, pamrih mendapatkan tempat dalam susunan hierarchy. *Tidak mungkin terdapat cinta kasih ini jika anda termasuk suatu masyarakat dimana anda ingin menemukan nama tenar, pengenalan, suatu kedudukan.* Karena tidak ada cinta kasih di sini, moralitasnya adalah *tidak bermoral*. Apabila anda menolak semua ini dari lubuk dasar hati anda, maka terdapatlah kebajikan yang dikelilingi oleh cinta kasih.



Meditasi berarti mengatasi unsur waktu. Waktu adalah jarak yang dijalani pikiran dalam pencapaian-pencapaiannya. Perjalanan itu selalu melalui lorong lama yang ditutupi dengan kulit baru, pemandangan-pemandangan baru, akan tetapi selalu masih merupakan jalan yang sama, tidak membawa kita kemanapun — kecuali menuju pada penderitaan dan kedukaan.

Hanya apabila batin melampaui jangkauan waktu maka kebenaran tidak lagi menjadi suatu hal abstrak. Maka kebahagiaan bukan merupakan suatu gagasan yang berasal dari kesenangan melainkan suatu kenyataan yang bukan hanya kata kosong belaka.

Pengosongan batin dari waktu adalah keheningan dari kebenaran dan melihat hal ini ialah bertindak; maka tidak ada pemisahan antara melihat dan bertindak. Dalam selang waktu antara melihat dan bertindak lahirlah konflik, kesengsaraan dan kebingungan. Yang tidak mengandung unsur waktu adalah kekal.

Di atas setiap meja terdapat bunga narsis, muda, segar, baru saja dipetik dari tanah, dengan kemekaran musim semi masih melekat padanya. Di atas sebuah meja samping terdapat bunga-bunga bakung, putih susu dengan bagian tengah yang kuning cerah.

Melihat warna putih susu ini dan warna kuning cemerlang dari banyak bunga narsis itu bagaikan melihat langit biru, selalu meluas, tanpa batas, hening.

Hampir setiap meja ditempati oleh orang-orang yang bercakap-cakap sangat keras dan tertawa-tawa. Di sebuah meja dekat situ seorang wanita secara sembunyi sedang memberi makan anjingnya dengan daging yang dia sendiri tak dapat memakannya. Mereka semua sedang menghadapi hidangan-hidangan besar dan bukan merupakan suatu pemandangan yang sedap melihat orang-orang sedang makan; barangkali boleh jadi makan di depan umum adalah biadab. Seorang laki-laki di seberang kamar telah melahap anggur dan daging dan baru saja menyalakan sebatang cerutu besar dan wajahnya yang gemuk itu nampak sangat berbahagia. Isterinya yang gemuk pun menyalakan sebatang rokok. Keduanya seolah-olah lupa akan dunia di sekelilingnya.

Dan bunga-bunga narsis kuning itu berada di situ dan agaknya tiada seorangpun mempedulikannya. Bunga-bunga itu berada di situ untuk maksud-maksud hiasan yang tidak mempunyai arti sama sekali; dan ketika anda memandang mereka warna mereka yang kuning cemerlang itu memenuhi ruangan yang gaduh itu. Warna memiliki pengaruh aneh terhadap mata. Bukan berarti bahwa si mata menyerap warna, atau warna itu seolah-olah memenuhi diri anda. **Anda adalah warna itu**; anda tidak menjadi warna itu — anda adalah dari itu, tanpa penyamaan diri atau nama; tanpa nama yang berarti kesucimurnian. Dimana terdapat penamaan terdapatlah kekerasan, dalam segala bentuk-bentuknya yang berbeda-beda.

Akan tetapi anda melupakan dunia, ruangan penuh asap itu, kekejaman manusia dan daging yang merah buruk itu; bunga-bunga narsis yang indah bentuknya itu seolah-olah membawa anda di luar jangkauan segala unsur waktu.

Cinta kasih adalah seperti itu. Di dalamnya tidak terdapat unsur waktu, ruang atau persamaan. Adalah identitas ini yang melahirkan kesenangan dan penderitaan; identitas

ini yang mendatangkan kebencian dan peperangan dan membangun sebuah dinding di sekeliling manusia, sekeliling setiap orang, setiap keluarga dan masyarakat. Manusia meraih melalui dinding tembok itu kepada manusia lain — akan tetapi diapun terkurung; moralitas adalah sebuah kata yang menjembatani keduanya dan karena itu ia menjadi buruk dan sia-sia.

Cinta kasih tidak seperti itu; cinta kasih adalah seperti hutan di seberang jalan itu, selalu memperbarui diri sendiri karena ia selalu mati. Tidak ada kelanggengan di dalamnya yang dicari-cari oleh pikiran; itu adalah suatu gerakan yang tak pernah dapat di mengerti, disentuh atau dirasakan oleh pikiran. Perasaan pikiran dan perasaan cinta kasih merupakan *dua hal yang berbeda*, yang satu menuju kepada ikatan dan yang lain kepada perkembangan dari kebaikan. Perkembangan itu tidak berada didalam daerah *masyarakat apapun, kebudayaan atau agama apapun*, sedangkan ikatan itu milik seluruh masyarakat, kepercayaan-kepercayaan agama dan hal-hal lain. Cinta kasih adalah tanpa nama, oleh karena itu bukan kekerasan. Kesenangan adalah kekerasan. Karena nafsu keinginan dan kemauan merupakan faktor yang bergerak di dalamnya. Cinta kasih tidak dapat dilahirkan *oleh pikiran*, atau oleh pekerjaan bajik. Penolakan terhadap seluruh proses pikiran menjadi keindahan perbuatan, yaitu cinta kasih. Tanpa ini tidak ada berkat dari kebenaran.

Dan di sana, di atas meja itu, terdapatlah bunga-bunga narsis.

Meditasi adalah kebangkitan dari berkat; ia adalah dari perasaan indrawi dan juga yang diluarnya. Ia tidak mempunyai kelanjutan, karena ia bukan dari unsur waktu. Kebahagiaan dan kegembiraan dari antar hubungan, melalui segumpal awan bagaikan membawa serta bumi dan cahaya musim semi di atas daun-daun, merupakan kenikmatan bagi mata dan batin. Kenikmatan ini dapat dipupuk oleh pikiran dan diberi kelanjutan dalam ruangan ingatan, akan tetapi itu bukan berkat meditasi dalam mana termasuk intensitas dari panca indera. Panca indera haruslah tajam dan dalam cara apapun *tidak diselewengkan oleh pikiran*, oleh disiplin dari penyesuaian diri dan moralitas sosial. Kebebasan panca indera bukan berarti pemuasannya: pemuasan adalah kesenangan pikiran. Pikiran adalah seperti asap api dan berkat adalah apinya tanpa gumpalan asap yang menyebabkan keluarnya air mata. Kesenangan merupakan suatu hal dan berkat adalah hal lain lagi. Kesenangan adalah ikatan pikiran dan berkat berada di luar jangkauan pikiran. Fondasi dari meditasi adalah pengertian akan pikiran dan kesenangan, dengan moralitasnya dan disiplinnya yang mendatangkan keenakan. Keberkatan dari meditasi bukanlah dari unsur waktu atau jangka waktu berkat berada di atas keduanya dan karena itu tak dapat diukur. Ekstasa itu tidak berada dalam mata si pemandang, tidak pula merupakan suatu pengalaman dari si pemikir.

Pikiran tidak dapat menyentuhnya dengan kata-katanya, lambang-lambangnyanya dan kebingungan yang dilahirkannya; ekstasa bukan sebuah kata yang dapat berakar dalam pikiran dan yang dapat dibentuk olehnya. Berkat ini datang dari keheningan sempurna.

Pagi itu indah sekali dengan awan berarak dan langit yang biru jernih. Hujan telah turun dan udara bersih. Setiap daun adalah baru dan musim salju yang muram telah lewat; setiap helai daun tahu, di dalam cahaya matahari yang berkilauan, bahwa ia tak mempunyai hubungan dengan musim semi tahun lalu. Matahari bersinar melalui daun-daun baru, menjatuhkan suatu sinar hijau lembut di atas lorong basah yang melalui hutan-hutan sampai ke jalan raya yang menuju ke kota besar.

Ada anak-anak bermain-main di sana-sini, akan tetapi mereka tak pernah memandang kepada musim semi yang indah itu. Mereka tidak butuh memandang, karena mereka, adalah musim semi itu. Suara ketawa dan permainan mereka adalah bagian dari pohon, daun dan bunga. Anda merasakan ini, anda bukan mengkhayalkannya. Seolah-olah daun-daun dan bunga-bunga itu mengambil bagian dalam suara ketawa itu, dalam teriakan-teriakan itu, dalam pelebungan yang dibawa lewat. Setiap batang rumput dan bunga dandelion kuning dan daun lembut yang demikian harus peka, semua adalah bagian dari anak-anak itu dan anak-anak itu adalah bagian dari seluruh bumi. Garis pemisah antara manusia dan alam lenyap; akan tetapi pria yang sedang meluncur dengan mobil balapnya itu dan wanita yang pulang dari pasar itu, tidak sadar akan hal ini. Barangkali mereka bahkan tidak pernah memandang kepada langit, kepada daun yang bergetar, bunga lilac yang putih. Mereka membawa masalah-masalah mereka dalam hati mereka dan hati itu tak pernah memandang kepada anak-anak atau kepada hari musim semi yang cemerlang itu. Yang menyayangkan dari hal itu adalah bahwa merekalah yang melahirkan anak-anak itu dan anak-anak itu segera akan menjadi pria pembalap mobil dan wanita yang kembali dari pasar; dan dunia akan menjadi gelap lagi. Di dalamnya terdapat duka tanpa akhir. Cinta kasih di atas daun akan ditiup pergi bersama musim rontok mendatang.

Dia seorang pria muda bersama isteri dan anak-anaknya. Dia kelihatan terpelajar sekali, intelek dan pandai mempergunakan kata-kata. Dia agak kurus dan duduk dengan santai di dalam kursi berlengan — kaki disilangkan, tangan ditekuk di atas pangkuannya dan kacamatanya berkelauan dengan sinar matahari dari jendela. Dia berkata bahwa dia selalu mencari-cari — bukan hanya mencari kebenaran filsafat melainkan kebenaran yang berada di luar jangkauan kata-kata dan sistim.

Saya rasa anda mencari-cari karena anda tidak puas?

"Bukan, saya bukan semata-mata tidak puas. Seperti setiap manusia lain saya tidak merasa puas, akan tetapi itu bukanlah alasan, untuk pencarian. Itu bukan merupakan pencarian seperti ilmuwan dengan mikroskop, atau dengan teleskop, atau pencarian dari pendeta terhadap Tuhannya. Saya tidak bisa bilang apa yang saya sedang cari-cari; saya tidak dapat menunjukkannya dengan jari saya. Seolah-olah bagi saya sifat mencari itu sudah ada sejak saya lahir dan walaupun saya berbahagia dalam perkawinan saya, pencarian itu masih berjalan terus. Itu bukan suatu pelarian. Saya sungguh tidak tahu apa yang ingin saya temukan. Saya telah membicarakannya dengan beberapa orang filsuf-filsuf pandai dan dengan para pendeta agama dari timur dan mereka semua memberitahu saya untuk melanjutkan pencarian saya dan jangan sekali-kali berhenti mencari. Setelah selama bertahun-tahun ini hal itu masih merupakan suatu gangguan tetap."

Apakah kita memang harus mencari? Mencari selalu berarti mencari sesuatu yang berada di seberang sana, di kejauhan yang tertutup oleh waktu dan langkah-langkah panjang. Pencarian dan penemuannya berada dalam masa depan — di sebelah sana, di balik bukit itu. Inilah arti yang hakiki dari pencarian. Terdapat saat ini dan hal yang ditemukan dalam masa depan. Saat ini tidaklah sepenuhnya aktif dan hidup dan karena itu, tentu saja, yang berada di balik bukit itu lebih menarik dan menuntut. Si sarjana, jika dia telah melekatkan matanya pada mikroskop, takkan pernah melihat laba-laba yang berada di atas tembok, walaupun jaringan hidupnya tidak berada dalam mikroskop itu melainkan dalam kehidupan saat ini.

"Apakah anda mengatakan bahwa adalah sia-sia untuk mencari; bahwa tidak ada harapan dalam masa depan; bahwa seluruh waktu berada di saat ini?"

"Seluruh kehidupan berada di saat ini, bukan dalam bayangan hari kemarin atau di dalam gemitlangnya harapan hari esok. Untuk dapat hidup dalam saat ini kita harus bebas dari masa lalu dan dari hari esok. Tidak ada apa-apa yang ditemukan dalam hari esok, *karena hari esok adalah saat ini* dan hari kemarin hanyalah suatu kenangan. Maka jarak antara yang harus ditemukan dan yang **ada** dibuat semakin lebar oleh pencarian — betapapun menyenangkan dan menghiburkan pencarian itu.

Selalu mencari maksud dari kehidupan merupakan satu di antara pelarian-pelarian yang aneh dari manusia. Jika dia menemukan apa yang dicarinya maka itu tidak akan lebih berharga daripada batu kerikil di atas lorong itu. Untuk dapat hidup dalam saat ini batin harus tidak dipisah-pisahkan oleh kenangan hari kemarin atau harapan gemilang hari esok: batin harus tidak memiliki *hari kemarin dan esok*. Ini bukan suatu pernyataan puitis melainkan suatu fakta yang nyata. Puisi dan khayal tidak mempunyai tempat dalam saat ini yang aktif. Bukan berarti bahwa anda harus menolak keindahan akan tetapi cinta kasih adalah keindahan dalam saat ini yang tak dapat ditemukan dalam pencarian.

"Saya pikir saya mulai melihat kesia-siaan dari banyak tahun-tahun yang telah saya pergunakan dalam pencarian itu, dalam pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan kepada diri sendiri dan orang-orang lain dan kesia-siaan dari jawaban-jawaban itu."

Yang akhir adalah yang awal dan yang awal adalah langkah pertama dan *langkah pertama adalah satu-satunya langkah.*

Dia seorang pria yang agak blak-blakan, penuh minat dan semangat. Dia telah membaca secara luas dan dapat bicara dalam beberapa bahasa. Dia pernah pergi ke timur dan mengenal sedikit filsafat India, dia telah membaca yang dinamakan kitab-kitab suci dan telah mengikuti beberapa orang guru-guru kebatinan. Dan sekarang ia berada disini, di dalam ruangan kecil dari mana dapat nampak sebuah lembah hijau berseri dalam cahaya matahari pagi. Puncak-puncak bersalju itu berkilauan dan terdapat awan-awan amat besar bergerak diatas gunung-gunung. Hari itu akan indah sekali dan pada ketinggian itu udaranya cerah dan cahayanya menembus. Musim panas telah mulai dan masih terdapat dinginnya musim semi di udara. Lembah itu sunyi, terutama pada permulaan musim panas ini, penuh keheningan dan suara dari kelenengan sapi dan bau cemara dan rumput yang baru dipotong. Terdapat banyak anak-anak berteriak-teriak dan bermain-main dan pada pagi hari itu, pagi-pagi sekali, terdapat kenikmatan di udara dan keindahan dari tanah itu terasa oleh panca indera kita. Mata melihat langit biru dan bumi hijau dan terdapat kegembiraan.

"Kelakuan adalah kebajikan --- setidaknya, itulah apa yang telah anda katakan. Saya telah mendengarkan anda selama beberapa tahun, di bagian-bagian dunia yang berbeda-beda dan saya telah memahami arti ajaran itu. Saya tidak mencoba untuk mempraktekkan ajaran itu dalam kehidupan karena kalau begitu itu akan menjadi suatu pola lain lagi, suatu bentuk lain dari penjiplakan, penerimaan dari suatu rumus baru. Saya melihat bahayanya hal ini. Saya telah menyerap sebagian besar dari apa yang telah anda katakan dan hal itu hampir menjadi bagian dari saya. Hal ini boleh jadi menghalangi suatu kebebasan bertindak — hal yang begitu anda tekankan. Kehidupan saya tak pernah bebas dan spontan. Saya harus menghayati kehidupan saya sehari-hari akan tetapi saya selalu waspada untuk melihat bahwa saya tidak hanya mengikuti suatu pola baru yang telah saya buat untuk diri saya sendiri.

Dengan demikian saya seolah-olah menghayati suatu kehidupan ganda; di situ ada kesibukan biasa, keluarga, pekerjaan dan sebagainya dan di lain pihak ada ajaran yang anda berikan itu, dalam mana saya berminat secara mendalam. Jika saya mengikuti ajaran itu maka saya sama saja seperti setiap orang Katholik yang menyesuaikan diri pada suatu dogma. Maka, bertolak dari manakah kita bertindak dalam kehidupan sehari-hari jika kita menghayati ajaran itu tanpa begitu saja menyesuaikan diri kepada ajaran itu?

Adalah perlu untuk mengesampingkan ajaran beserta guru dan juga pengikutnya yang mencoba untuk menghayati suatu macam kehidupan lain. Yang ada **hanya belajar: dalam belajar terdapat berbuat**. Belajar tidak terpisah dari tindakan. Jika keduanya terpisah, maka belajar menjadi suatu gagasan atau serangkaian cita-cita dan tindakan terjadi sesuai dengan itu, sedangkan belajar adalah berbuat dalam mana tidak terdapat konflik. Apabila hal ini di pahami, apalagi persoalannya? Belajar bukan sesuatu yang abstrak suatu gagasan, melainkan suatu keadaan belajar yang nyata tentang sesuatu. Anda tidak dapat belajar tanpa berbuat; anda tidak dapat belajar tentang diri anda sendiri kecuali dalam tindakan. Bukanlah bahwa anda belajar lebih dulu tentang diri anda dan kemudian bertindak dari pengetahuan itu karena bila demikian tindakan itu menjadi jiplakan, menyesuaikan diri kepada pengetahuan anda yang tertumpuk.

"Akan tetapi, tuan, setiap saat saya ditantang, oleh ini atau oleh itu, dan saya menanggapi seperti yang selalu telah saya lakukan — yang seringkali berarti terdapat konflik. Saya ingin untuk mengerti arti yang setepatnya dari apa yang anda katakan tentang keadaan belajar dalam keadaan-keadaan setiap hari ini."

Tantangan-tantangan haruslah selalu baru, kalau tidak mereka itu bukan tantangan-tantangan, melainkan si tanggapan, yang tua, yang tidak sepadan dan karena itu terdapatlah konflik. Anda bertanya bagaimanakah untuk belajar tentang ini. Ada keadaan belajar tentang tanggapan-tanggapan, bagaimana mereka itu timbul, latar belakang dan beban pengaruh mereka, maka terdapatlah suatu keadaan belajar tentang seluruh susunan dan sifat dari tanggapan itu.

Keadaan belajar ini bukan suatu tumpukan dari mana anda akan menanggapi tantangan. Keadaan belajar adalah suatu gerak yang tidak terpancang dalam pengetahuan. Jika terpancang, itu bukan suatu gerak. Si mesin, si komputer, terpancang. Itulah perbedaan dasar antara manusia dan mesin. Keadaan belajar adalah mengamati. Jika anda melihat dari pengetahuan yang ditumpuk maka melihatnya terbatas dan tidak ada hal baru dalam penglihatan itu.

"Anda berkata bahwa kita belajar tentang seluruh struktur dari tanggapan. Hal ini agaknya berarti bahwa terdapat suatu isi tertumpuk yang tertentu tentang hal-hal yang telah dipelajarinya. Di lain pihak anda berkata bahwa keadaan belajar yang anda bicarakan itu sedemikian cairnya sehingga tidak menumpuk apapun."

*Pendidikan kita adalah pengumpulan suatu jumlah pengetahuan dan komputer melakukan hal ini lebih cepat dan lebih tepat. Apa gunanya pendidikan semacam itu ? Mesin-mesin akan mengoper sebagian banyak dari kesibukan manusia. Apabila anda berkata, seperti dikatakan orang-orang, bahwa keadaan belajar adalah pengumpulan dari suatu jumlah pengetahuan maka berarti anda menolak gerak dari kehidupan, bukan? yaitu antar hubungan dan kelakuan. Jika antar hubungan dan kelakuan didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan yang baru maka adakah perhubungan sejati? Adakah ingatan, dengan segala asosiasinya merupakan dasar yang benar dari antar hubungan? Ingatan adalah gambaran-gambaran dan kata-kata dan apabila anda mendasarkan perhubungan anda atas lambang-lambang, gambar-gambar dan kata-kata mungkinkah itu dapat menimbulkan antar hubungan sejati?*

Seperti kita katakan, *kehidupan adalah suatu gerak dalam antar hubungan* dan jika antar hubungan itu terikat pada masa lalu, kepada kenangan, geraknya terbatas dan menjadi *penyebab* penderitaan.

"Saya sangat memahami apa yang anda katakan dan saya bertanya lagi, berdasarkan apakah anda bertindak? Apakah anda tidak berlawanan dengan diri anda sendiri ketika anda mengatakan bahwa kita belajar dalam mengamati seluruh struktur dari tanggapan-tanggapan kita dan pada waktu yang sama anda mengatakan bahwa belajar itu menghalangi penumpukan ?"

Penglihatan terhadap struktur itu hidup, bergerak; akan tetapi apabila penglihatan itu menambah kepada si struktur maka struktur itu menjadi jauh lebih penting daripada penglihatannya, yaitu kehidupan. Dalam hal ini tidak ada kontradiksi. Apa yang kita katakan adalah bahwa *pengamatan itu jauh lebih penting daripada sifat dari struktur itu*. Apabila anda memberi tekanan kepada mempelajari struktur itu dan bukan kepada

keadaan belajar sebagai keadaan melihat, maka memang **terdapat** suatu kontradiksi; lalu keadaan melihat merupakan suatu hal dan mempelajari struktur itu merupakan hal lain.

Anda bertanya, apakah adanya sumber dari mana kita bertindak? Jika terdapat suatu sumber tindakan maka itu adalah kenangan, pengetahuan, ialah masa lalu. Kita telah berkata bahwa **melihat adalah bertindak**; *keduanya ini tidak terpisah*. Dan keadaan melihat itu selalu baru dan dengan demikian tindakannyapun selalu baru. Oleh karena itu melihat kepada tanggapan setiap hari itu menimbulkan yang baru, ialah apa yang anda namakan *spontanitas*. Pada saat adanya kemarahan tidak terdapat pengenalan dari hal itu sebagai kemarahan. Pengenalannya terjadi beberapa detik kemudian sebagai "keadaan marah". Apakah penglihatan akan kemarahan itu merupakan suatu kewaspadaan tanpa pilihan terhadap kemarahan itu, atau apakah itu lagi-lagi merupakan pilihan yang didasarkan atas yang lama? Jika itu didasarkan atas yang lama, maka segala tanggapan terhadap kemarahan ini — penekanan, pengendalian, hanyut di dalamnya dan selanjutnya — adalah kesibukan tradisionil. Akan tetapi apabila penglihatan itu tanpa pilihan, maka yang ada hanya yang baru.

Dari semua ini timbul suatu masalah lain yang menarik: ketergantungan kita kepada tantangan-tantangan untuk membuat kita tidak tidur, untuk menarik kita keluar dari rutin kita, tradisi, ketertiban yang sudah mapan, baik melalui penumpahan darah, revolusi, atau pancaroba lain.

"Mungkinkah bagi batin untuk tidak tergantung kepada tantangan-tantangan sama sekali?"

Hal itu mungkin apabila batin mengalami perubahan terus-menerus dan tidak mempunyai tempat istirahat, pelabuhan aman, kepentingan tertanam atau kewajiban. Suatu batin yang sadar, suatu batin yang terang — tantangan-tantangan yang macam apakah yang dibutuhkannya lagi.



Meditasi adalah tindakan dari keheningan. Kita bertindak dari pendapat, kesimpulan dan pengetahuan, atau dari maksud-maksud spekulatif. Hal ini tak terhindarkan lagi mengakibatkan kontradiksi dalam tindakan antara apa adanya dan apa yang seharusnya, atau apa yang telah lalu. Tindakan yang keluar dari masa lalu ini, yang dinamakan pengetahuan, adalah mekanis, dapat diatur dan di perbaiki akan tetapi mempunyai akar-akarnya dalam masa lalu. Dan dengan demikian bayangan masa lalu selalu menutupi saat ini.

Tindakan seperti itu dalam perhubungan adalah hasil dari citra, lambang, kesimpulan; kalau begitu perhubungan lalu merupakan suatu hal dari masa lalu dan dengan demikian itu adalah kenangan dan bukan sesuatu yang hidup. Keluar dari ocehan, kekalutan dan kontradiksi ini, berlangsunglah kesibukan-kesibukan, terpecah-belah ke dalam pola-pola kebudayaan, kemasyarakatan, lembaga-lembaga sosial dan dogma-dogma keagamaan. Dari kegaduhan tanpa akhir ini, revolusi dari suatu tertib sosial baru dibuat kelihatannya seolah-olah hal itu sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi karena ia datang dari hal yang dikenal menuju kepada yang dikenal maka ia bukanlah suatu perubahan sama sekali. Perubahan hanya mungkin apabila orang menolak yang dikenal; tindakan lalu bukanlah menurut suatu pola, melainkan keluar dari suatu inteligensi yang terus-menerus memperbarui diri sendiri.

Inteligensi bukanlah pembeda-bedaan dan pendapat atau penilaian kritis. Inteligensi adalah *penglihatan terhadap apa adanya*. Apa adanya selalu berubah-ubah dan apabila penglihatan berlabuh dalam masa lalu, inteligensi penglihatanpun lenyaplah. Lalu bobot kenangan yang mati mendikte tindakan dan bukan inteligensi dari persepsi. Meditasi adalah penglihatan akan semua ini pada *sekilas pandang*. Dan untuk dapat melihat, harus ada keheningan dan dari keheningan ini terdapat tindakan yang sama sekali berbeda dari kesibukan-kesibukan pikiran.

Hujan turun sepanjang hari dan setiap daun serta daun bunga menitikkan air. Saluran air itu meluap dan air jernih berubah menjadi kotor; sekarang air itu berlumpur dan mengalir dengan derasnya. Hanya burung-burung gereja yang sibuk dan burung-burung gagak demikian juga burung-burung magpie hitam putih yang besar. Gunung-gunung bersembunyi dibalik awan dan bukit-bukit yang rendah letaknya hampir tak nampak. Telah beberapa hari tidak hujan dan bau hujan segar di atas bumi kering amat sedap. Jika anda pernah berada di negara-negara tropis dimana hujan tidak turun selama berbulan-bulan dan setiap hari terdapat matahari panas dan cemerlang yang memanggang bui, kemudian apabila hujan pertama datang, anda dapat mencium hujan segar jatuh diatas bumi tua yang telanjang, sebagai suatu kebahagiaan yang masuk ke dalam dasar yang paling dalam dari hati anda. Akan tetapi di Eropa sini terdapat bau yang berbeda macamnya, lebih lembut, tidak begitu kuat, tidak begitu menembus. Seperti angin lembut yang segera terbang lalu.

Hari berikutnya terdapat langit biru jernih di waktu masih pagi sekali; semua awan telah hilang dan terdapat salju berkilauan di atas puncak-puncak gunung itu, rumput segar di padang-padang rumput dan seribu satu bunga baru musim semi. Pagi itu penuh keindahan yang tak terlukiskan; dan cinta kasih berada diatas setiap batang rumput.

Pria itu seorang sutradara film terkenal dan, mengherankan ia sama sekali tidak sombong. Sebaliknya, ia sangat ramah, dengan banyak senyum. Dia telah membuat banyak film yang sukses dan orang-orang lain menirunya. Seperti semua sutradara yang lebih peka dia tertarik akan bawah sadar, mimpi-mimpi hebat, konflik-konflik untuk dinyatakan dalam film. Dia telah mempelajari dewa-dewa dari para analis dan dia telah mempergunakan sendiri obat bius untuk maksud-maksud penyelidikan.

Pikiran manusia dibeban pengaruhi secara amat beratnya oleh kebudayaan dimana ia hidup — oleh tradisi-tradisinya, oleh keadaan ekonominya dan terutama oleh propaganda keagamaan. Pikiran secara bersemangat menentang untuk menjadi hamba seorang diktator atau menjadi hamba kelaliman pemerintah, namun dengan rela tunduk terhadap kelaliman gereja atau mesjid, atau yang paling akhir ini, dari dogma-dogma kejiwaan yang sedang berlaku. Pikiran secara cerdas mereka-reka — melihat demikian banyaknya kesengsaraan tak dapat di tolong — suatu roh Suci baru atau suatu Atman baru yang segera menjadi citra yang dipuja-puja.

Pikiran, yang telah menciptakan kekacauan sedemikian rupa di dalam dunia, pada dasarnya takut terhadap dirinya sendiri. Ia sadar akan pandangan materialistis dari ilmu pengetahuan, pencapaian-pencapaiannya, penguasaannya yang makin kuat atas pikiran, maka ia mulai menyusun suatu filsafat baru; filsafat-filsafat dari hari kemarin memberi tempat kepada teori-teori baru, namun masalah-masalah dasar dari manusia tetap tak dapat terpecahkan.

Di tengah-tengah kemelut peperangan, perselisihan dan pementingan diri sendiri yang hebat ini terdapat persoalan pokok dari kematian. Agama-agama, yang paling kuno atau yang baru, telah membebani pengaruhi manusia dengan dogma-dogma tertentu, harapan-harapan dan kepercayaan-kepercayaan yang memberi suatu jawaban yang dipersiapkan lebih dulu terhadap persoalan ini; akan tetapi kematian tak dapat di jawab oleh pikiran oleh intelek; kematian adalah suatu fakta dan anda tak dapat menghindarinya.

Anda harus mati dulu untuk dapat menemukan apakah adanya kematian itu dan hal itu, agaknya manusia tak dapat melakukannya, karena dia takut akan mati terhadap segala sesuatu yang dikenalnya, terhadap harapan-harapannya dan penglihatan-penglihatan khayalnya yang paling akrab dan berakar mendalam.

Sesungguhnya *tidak ada hari esok*, akan tetapi banyak hari esok berada di antara saat ini dari kehidupan dan masa depan dari kematian. Didalam celah yang memisahkan inilah manusia dengan rasa takut dan kekhawatiran, akan tetapi selalu mengawasi kepada hal yang tak terhindarkan itu. Dia bahkan tidak ingin bicara tentang itu dan menghiasi makam dengan segala hal yang di kenalnya.

Mati terhadap segala sesuatu yang dikenalnya — bukan terhadap bentuk-bentuk pengetahuan tertentu melainkan terhadap semua pengetahuan — adalah kematian. Mengundang masa depan --- kematian — untuk menutupi keseluruhan hari ini adalah kematian total ; lalu tidak terdapat celah antara kehidupan dan kematian. Lalu kematian adalah kehidupan dan kehidupan adalah kematian.

Hal ini, agaknya *tiada seorangpun* mau melakukannya. Namun demikian manusia selalu mencari-cari yang baru; selalu memegang yang lama dalam satu tangan dan merab-raba dengan tangan yang lain kedalam yang tak dikenal untuk mencari yang baru. Maka

terdapatlah konflik dualitas yang tak terelakkan — si aku dan si bukan aku, si pengamat dan yang di amati, fakta dan apa yang seharusnya.

Kemelut ini sama sekali berhenti apabila ada pengakhiran dari yang dikenal. Pengakhiran ini adalah kematian. Kematian bukanlah suatu ide, suatu lambang, melainkan suatu kenyataan yang menakutkan dan anda tidak mungkin dapat melarikan diri darinya dengan jalan melekat pada hal-hal dari hari ini, *yang adalah dari hari kemarin*, atau dengan jalan memuja lambang-lambang dari pengharapan.

Kita harus mati terhadap kematian; hanya kalau sudah begitulah maka kesucian terlahir, hanya kalau sudah begitulah maka yang baru tak berunsur waktu datang menjelma. Cinta kasih selalu baru dan kenangan dari cinta kasih adalah kematian dari cinta kasih.

Padang rumput itu subur dan luas, dengan bukit-bukit hijau di sekelilingnya.

Padang rumput itu nampak cemerlang pagi itu, berkilauan dengan embun dan burung-burung mempersembahkan nyanyiannya kepada langit dan bumi. Dalam padang rumput dengan begitu banyak bunga, terdapat sebatang pohon tunggal, agung dan sendirian.

Pohon itu tinggi dan bagus bentuknya dan pada pagi hari itu ia mempuuyai suatu arti istimewa. Ia membuat sebuah bayangan panjang dan dalam dan diantara pohon dan bayangan itu terdapat suatu keheningan luar biasa. Keduanya itu saling berkomunikasi — yang nyata dan yang tidak nyata, lambang dan fakta. Pohon itu sungguh-sungguh indah sekali dengan daun-daun musim semi yang bergetar-getar di hembus angin, sehat, belum di makan ulat; terdapat keagungan besar di dalamnya. Ia bukan memakai jubah-jubah keagungan melainkan memang di dalamnya sendiri ia indah sekali dan mengagumkan. Bersama datangnya malam ia akan mengundurkan diri ke dalam diri sendiri, hening dan tak acuh, walaupun boleh jadi akan ada taufan mengamuk; dan kalau matahari terbit ia akan bangun pula dan memberikan berkahnya yang berlimpah-limpah di atas padang rumput, di atas bukit-bukit, di atas bumi.

Burung-burung jay biru berkicau dan tupai-tupai sangat aktif pada pagi hari itu. Keindahan pohon dalam kesunyian itu mencekam hati anda. Itu bukanlah keindahan dari apa yang anda lihat; keindahannya terletak dalam dirinya sendiri. Walaupun mata anda telah melihat benda-benda yang lebih indah, namun bukan mata yang terbiasa itu yang melihat pohon ini, sendirian, hebat dan penuh keajaiban. Pohon itu tentu telah tua sekali akan tetapi anda tak pernah memikirkannya sebagai tua. Ketika anda menghampiri dan duduk berteduh di bawahnya, punggung anda bersandar pada batangnya, anda merasakan tanah itu, kekuatan dalam pohon itu dan kesendiriannya yang agung. Anda seolah-olah hampir dapat bicara kepadanya dan ia menceritakan banyak hal kepada anda. Akan tetapi selalu terdapat perasaan bahwa ia itu berada jauh sekali walaupun anda dapat menyentuhnya dan merasakan kulit batangnya yang kasar dan di mana terdapat banyak semut sedang merayap naik. Pagi ini bayangannya sangat tajam dan jernih dan seolah-olah membentang melampaui bukit-bukit itu ke bukit-bukit lain. Itu sungguh merupakan sebuah tempat yang baik untuk meditasi jika anda tahu bagaimana untuk bermeditasi. Tempat itu sangat hening dan batin anda jika ia tajam, jernih, juga menjadi hening, tidak terpengaruh oleh keadaan sekeliling, satu bagian dari pagi yang cemerlang itu, dengan embun masih diatas rumput-rumput dan di atas alang-alang. Selalu akan terdapat keindahan itu di situ, di dalam padang rumput dengan pohon itu.

Dia seorang pria setengah tua, nampak sehat, rapi dan berpakaian patut. Dia berkata bahwa dia telah banyak merantau walaupun tidak untuk mengurus pekerjaan tertentu apapun. Ayahnya telah meninggalkan sedikit uang kepadanya dan dia telah melihat sebagian kecil dunia, bukan hanya apa yang terletak di atasnya melainkan juga semua benda-benda aneh di dalam museum-museum yang sangat kaya. Dia berkata bahwa dia menyukai musik dan kadang-kadang memainkannya. Dia agaknya juga banyak membaca. Di tengah percakapannya, dia berkata: "Terdapat begitu banyaknya kekerasan, kemarahan dan kebencian antara manusia dan manusia. Kita agaknya telah kehilangan cinta kasih; agaknya tidak mempunyai keindahan dalam hati kita ; barangkali kita tidak pernah memilikinya. Cinta kasih telah dibuat menjadi suatu barang yang

demikian murah dan kecantikan buatan telah menjadi lebih penting daripada keindahan bukit-bukit, pohon-pohon dan bunga-bunga. Keindahan anak-anak segera menyuram. Saya selama ini bertanya-tanya dalam hati tentang cinta kasih dan keindahan. Marilah kita bicara tentang itu jika anda dapat menyediakan sedikit waktu."

Kami sedang duduk di atas sebuah bangku di dekat sebatang anak sungai. Di sebelah belakang kami terdapat jalan kereta api dan bukit-bukit dengan villa-villa dan rumah-rumah pertanian di sana-sini.

Cinta kasih dan keindahan tak dapat dipisahkan. Tanpa cinta kasih tidak ada keindahan; keduanya itu saling berkait, tak terpisahkan. Kita telah melatih batin kita, intelek kita, kepintaran kita, sampai kepada suatu keluasan, suatu sifat merusak yang sedemikian hebat, sehingga mereka itu menguasai, memperkosa apa yang dapat dinamakan cinta kasih. Tentu saja, si kata bukanlah si benda yang sejati, seperti juga bayangan pohon bukanlah pohon itu sendiri. Kita tidak akan dapat menyelidiki apa adanya cinta kasih jika kita tidak melangkah turun dari kejelimetan intelek kita yang tinggi, jika kita tidak merasakan kemilaunya air dan jika kita tidak waspada terhadap rumput baru itu. Mungkinkah itu untuk menemukan cinta kasih ini dalam museum-museum, dalam keindahan hiasan dart upacara-upacara gereja, dalam bioskop, atau dalam wajah seorang wanita? Tidakkah itu penting bagi kita untuk menyelidiki sendiri betapa kita telah *mengasingkan diri kita sendiri dari hal-hal yang paling biasa dari kehidupan* ? Bukan berarti bahwa kita harus secara gila-gilaan memuja alam, akan tetapi jika kehilangan hubungan dengan alam bukankah itu berarti pula bahwa kita kehilangan hubungan dengan manusia, dengan diri kita sendiri? Kita mencari keindahan dan cinta kasih di luar diri kita sendiri, dalam orang-orang, dalam harta milik. Mereka itu menjadi jauh lebih penting daripada cinta kasih itu sendiri. Milik berarti kesenangan dan karena kita berpegang kepada kesenangan, cinta kasihpun terusir. Keindahan berada dalam diri kita sendiri, tidak mesti dalam benda-benda sekeliling kita. Apabila benda-benda sekeliling kita menjadi lebih penting dan kita menanamkan keindahan di dalam mereka, maka keindahan dalam diri kita sendiri berkurang. Demikianlah selanjutnya, selagi dunia menjadi semakin ganas, materialistis, maka museum dan semua harta-harta milik lainnya itu menjadi benda-benda yang kita coba pergunakan untuk menutupi ketelanjangan kita sendiri dan mengisi kekosongan kita.

"Mengapa anda mengatakan bahwa apabila kita menemukan keindahan dalam orang-orang dan dalam benda-benda di sekeliling kita dan apabila kita mengalami kesenangan, hal itu mengurangi keindahan dan cinta kasih dalam diri kita ?"

Semua ketergantungan melahirkan sifat memiliki dalam diri kita dan kita menjadi benda yang kita miliki. Saya memiliki rumah ini — saya **adalah** rumah ini. Pria di atas punggung kuda yang lewat itu **adalah** kebanggaan dari miliknya, walaupun keindahan dan martabat kuda itu lebih bernilai daripada orangnya.

Demikianlah ketergantungan pada keindahan sebuah garis, atau pada kecantikan sebuah wajah, sudah pasti tentu mengecilkan si pengamat itu sendiri; yang bukan berarti bahwa kita harus menyingkirkan keindahan sebuah garis atau kecantikan sebuah wajah; itu berarti bahwa apabila benda-benda yang berada diluar kita menjadi sangat berarti sekali, maka kita di sebelah dalam menjadi sangat miskin.

"Anda mengatakan bahwa jika saya menanggapi wajah cantik itu saya menjadi miskin di sebelah dalam. Namun, jika saya tidak menanggapi wajah itu atau garis dari sebuah bangunan itu saya menjadi terpencil dan tidak peka."

Di mana terdapat pemencilan, tentu, sudah pasti, terdapat pula ketergantungan dan ketergantungan melahirkan kesenangan, oleh karena itu melahirkan rasa takut. Jika anda tidak menanggapi sama sekali, berarti disitu terdapat kelumpuhan, ketidak-acuhan, atau suatu perasaan putus asa yang timbul melalui tidak adanya harapan untuk pemuasan diri yang terus-menerus. Maka kita selamanya terjebak ke dalam perangkap dari putus asa dan harapan ini, rasa takut dan kesenangan, cinta dan benci. Apabila terdapat kemiskinan batin maka terdapatlah hasrat untuk mengisinya. Inilah sumur tanpa dasar dari kebalikan-kebalikan, kebalikan-kebalikan yang mengisi kehidupan kita dan menciptakan pertempuran dari kehidupan. Semua kebalikan ini adalah serupa karena mereka adalah cabang-cabang dari akar yang sama. Cinta kasih bukanlah hasil dari ketergantungan dan cinta kasih tidak memiliki kebalikan.

"Tidakkah keburukan ada dalam dunia? Bukankah keburukan itu kebalikan dari keindahan?"

Tentu saja ada keburukan dalam dunia, seperti kebencian, kekerasan dan sebagainya. Mengapa anda membandingkannya dengan keindahan, dengan tanpa kekerasan? Kita membandingkannya karena kita mempunyai skala nilai-nilai dan kita menaruh apa yang kita namakan keindahan di puncak dan keburukan di bawah. Apakah anda tidak dapat memandang kepada kekerasan secara tanpa membanding-bandingkan? Dan jika melakukan begitu, apa yang terjadi? Anda mendapatkan bahwa anda hanya berurusan dengan fakta-fakta, bukan dengan pendapat-pendapat atau dengan apa yang seharusnya, bukan dengan ukuran-ukuran. Kita dapat berurusan dengan apa adanya dan bertindak seketika; apa yang seharusnya menjadi suatu ideologi dan karenanya adalah khayali dan oleh karena itu tiada guna. Keindahan tak dapat dibandingkan, demikian pula cinta kasih dan apabila anda berkata: "Saya lebih mencintai ini daripada yang itu," maka itu bukanlah cinta kasih lagi.

"Untuk kembali kepada apa yang saya katakan, dalam keadaan peka kita siap menanggapi tanpa komplikasi wajah yang cantik, jambangan bunga yang indah. Tanggapan tanpa dipikir ini tak terasa tergelincir ke dalam ketergantungan dan kesenangan dan segala komplikasinya seperti yang anda uraikan. Ketergantungan bagi saya agaknya tak terhindarkan, kalau begitu."

Adakah sesuatu yang tak terhindarkan --- kecuali, barangkali, kematian ?

"Jika hal itu dapat dihindarkan, maka berarti saya dapat mengatur kelakuan saya, yang karenanya menjadi mekanis."

Keadaan melihat proses tak terhindarkan itu adalah untuk **tidak menjadi mekanis**, *Adalah batin yang menolak untuk melihat apa adanya yang menjadi mekanis.*

"Jika saya melihat yang tak terhindarkan, saya masih tidak tahu dimana dan bagaimana untuk menarik garis?"

Anda tidak menarik garis, akan tetapi penglihatan itu mendatangkan tindakannya sendiri. Apabila anda berkata, "Dimana saya harus menarik garisnya?" hal itu adalah

campur tangan dari pikiran yang merasa takut tertangkap dan ingin bebas. Melihat bukanlah proses pikiran ini; melihat adalah selalu baru dan segar dan aktif. Berpikir adalah selalu tua, tak pernah segar. *Melihat dan berpikir* merupakan dua keadaan yang berbeda sama sekali dan keduanya ini tak pernah dapat datang bersama-sama. Maka, cinta kasih dan keindahan tidak mempunyai kebalikan-kebalikan dan bukan merupakan hasil dari kemiskinan batin. Oleh karena itu ***cinta kasih berada dipermulaan*** dan bukan di akhiran.

Suara lonceng gereja datang melalui hutan-hutan menyeberang air dan di atas padang rumput. Suara berbeda-beda menurut keadaan tempat ketika ia menembus hutan-hutan atau di atas padang rumput terbuka atau menyeberang anak sungai yang berisik dan mengalir cepat itu. Suara, seperti halnya cahaya mempunyai suatu sifat yang dibawa oleh keheningan; makin dalam keheningan itu makin indahlah suara itu terdengar. Senja itu, dengan matahari berada tepat diatas bukit sebelah barat, suara lonceng gereja itu luar biasa sekali. Seolah-olah baru pertama kali anda mendengar lonceng-lonceng itu. Lonceng-lonceng itu tidak setua yang ada di katedral-katedral kuno akan tetapi membawakan perasaan dari senja hari itu. Tiada segumpalpun awan di udara. Hari merupakan hari terpanjang dari tahun ini dan matahari terbenam di utara sejauh dapat di lakukannya.

Kita hampir tak pernah mendengarkan suara gonggong seekor anjing, atau mendengar suara tangis seorang anak atau tawa seseorang ketika ia lewat. Kita memisahkan diri dari segala sesuatu, dan kemudian dari pengasingan diri ini kita memandang dan mendengarkan segala sesuatu. Pemisahan inilah yang begitu merusak, karena di dalam itu terletak segala konflik dan kebingungan. Jika anda mendengarkan suara lonceng-lonceng itu dengan keheningan sempurna anda akan menunggang suara itu — atas lebih tepat, suara itu akan membawa anda menyeberangi lembah dan ke atas bukit.

Keindahan suara itu hanya terasa apabila anda dan suara itu tidak terpisah, apabila anda menjadi bagiannya. Meditasi adalah pengakhiran dari pemisahan itu, *bukan oleh suatu tindakan dari suatu kemauan atau keinginan*, atau oleh mencari-cari kesenangan akan *hal-hal yang belum di rasakan*.

Meditasi *bukan suatu hal yang terpisah* dari kehidupan; meditasi adalah *intisari sebenarnya dari kehidupan, intisari sesungguhnya dari kehidupan sehari-hari*. Mendengarkan suara lonceng-lonceng tadi, mendengar suara ketawa petani yang lewat bersama isterinya, mendengarkan suara bel sepeda anak perempuan kecil yang lewat; itu semua adalah keseluruhan hidup dan bukan hanya sekeping darinya, yang dibuka oleh meditasi.

"Menurut anda apakah Tuhan itu? Di dalam dunia modern, diantara para mahasiswa, kaum pekerja dan politikus, Tuhan telah mati. Bagi para pendeta, itu merupakan sebuah kata menyenangkan untuk memungkinkan mereka bergantung kepada pekerjaan mereka, kepentingan-kepentingan mereka yang sudah mapan, baik jasmaniah dan rohaniyah dan bagi manusia pada umumnya — saya kira tidak begitu penting baginya, kecuali kadang-kadang apabila terdapat suatu macam malapetaka atau apabila dia ingin muncul dengan terhormat di tengah-tengah para tetangganya yang terhormat pula. Selain itu, arti nya sangat kecil sekali. Oleh karena itu saya telah melakukan perjalanan yang agak jauh untuk menyelidiki dari anda apa yang anda percaya, atau, jika anda tidak menyukai kata itu, untuk menyelidiki apakah Tuhan ada di dalam kehidupan anda. Saya pernah ke India dan mengunjungi berbagai guru kebatinan dalam tempat-tempat mereka di sana, dengan para pengikut mereka dan mereka semua percaya, atau kurang lebih mempertahankan anggapan, bahwa Tuhan itu **ada** dan menunjukkan jalannya kepadanya. Saya akan suka sekali, jika saya boleh, untuk membicarakan dengan anda, persoalan yang agak penting ini yang telah menghantui manusia selama ribuan tahun."



Kepercayaan adalah satu hal, kenyataan merupakan hal yang lain lagi. Yang satu menuju kepada ikatan dan yang lain mungkin hanya dalam kebebasan. Keduanya itu tidak mempunyai hubungan. Kepercayaan tak dapat ditinggalkan atau di kesampingkan demi untuk memperoleh kebebasan. Kebebasan bukanlah suatu upah, kebebasan bukanlah wortel yang di pasang di depan seekor keledai. Adalah penting dari permulaan sekali untuk memahami hal ini — kontradiksi antara kepercayaan dan kenyataan.

Kepercayaan tak mungkin dapat menuju kepada kenyataan. Kepercayaan adalah hasil dad beban pengaruh, atau hasil dari rasa takut, atau hasil dari suatu otoritas lahir atau batin yang memberi keenakan. Kenyataan bukanlah kesemuanya itu. Kenyataan adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dan tidak terdapat jalan terusan dari ini kepada itu. Si ahli agama bertolak dari suatu posisi tertentu. Dia percaya akan Tuhan, akan seorang Juru Selamat, atau akan Krishna atau akan Kristus dan kemudian memintal teori-teori, menurut beban pengaruh dari kepintaran pikirannya. Dia itu, seperti si ahli teori komunis, terikat pada suatu konsep, suatu rumus dan apa yang di pintalnya adalah hasil dari pertimbangan-pertimbangannya sendiri.

*Yang tidak hati-hati terjebak ke dalam ini*, seperti seekor lalat yang tidak hati-hati terjebak ke dalam sarang laba-laba. Kepercayaan lahir dari rasa takut atau dari tradisi. Propaganda selama duaribu atau sepuluh ribu tahun adalah struktur keagamaan dari kata-kata dengan upacara-upacaranya, dogma-dogma dan kepercayaan-kepercayaannya. Si kata lalu menjadi *luar biasa pentingnya dan pengulangan dari kata itu* menyihir mereka yang mudah percaya. Mereka yang mudah percaya selalu mau percaya, menerima, mentaati, tidak peduli yang di tawarkan itu baik atau buruk, jahat atau menguntungkan. *Batin yang percaya bukanlah batin yang menyelidik* dan oleh karena itu ia tinggal dalam keterbatasan-keterbatasan dari rumus atau prinsip. Ia seperti seekor binatang yang karena terikat pada sebuah tiang, hanya dapat berjalan di sebelah dalam keterbatasan-keterbatasan dari tali pengikatnya.

"Akan tetapi tanpa kepercayaan kita tidak punya apa-apa! Saya percaya akan kebaikan; saya percaya akan perkawinan yang suci; saya percaya akan alam baka dan akan pertumbuhan evolusi menuju kesempurnaan. Bagi saya kepercayaan-kepercayaan ini luar biasa sekali pentingnya karena mereka itu menjaga saya tetap berada dalam alur, dalam moralitas; jika anda meniadakan kepercayaan saya akan tersesat."

Baik tanpa pola dan keinginan menjadi baik merupakan dua hal yang berbeda. Perkembangan kebaikan bukanlah berarti keinginan menjadi baik. Keinginan menjadi baik adalah penolakan dari kebaikan. Keinginan menjadi lebih baik merupakan penolakan akan apa adanya; yang lebih baik merusak apa adanya. Baik tanpa pola adalah sekarang, dalam saat ini; keinginan menjadi baik berada dalam masa depan, yang merupakan rekaan dari batin yang terjebak dalam kepercayaan, dalam suatu rumus dari perbandingan dan unsur waktu. Di mana terdapat pengukuran, yang baikpun tidak ada lagi.

Yang penting bukanlah **apa** yang anda percaya, apa adanya rumus-rumus anda, prinsip-prinsip, dogma-dogma dan pendapat-pendapat anda, *melainkan* mengapa anda memiliki itu semua, *mengapa* batin anda di bebani semua itu. Apakah semua itu mutlak penting? Jika anda mengajukan pertanyaan itu secara serius kepada diri anda sendiri anda akan menemukan bahwa semua itu adalah akibat dari rasa takut, atau dari kebiasaan menerima. Adalah rasa takut hakiki ini yang menghalangi anda terlibat dalam apa **adanya** yang sungguh-sungguh.

Rasa takut inilah yang membuat anda melakukan perbuatan terikat. Terlibat adalah wajar; anda terlibat dalam kehidupan, dalam kesibukan anda; anda **berada** di dalam kehidupan, di dalam seluruh gerak kehidupan. Akan tetapi perbuatan mengikat merupakan suatu tindakan yang di sengaja dari batin yang berfungsi dan berfikir dalam fragmen. Perbuatan yang terlihat itu selalu timbul karena fragmen. Anda tidak bisa secara sengaja melakukan perbuatan mengikat yang timbul dari keutuhan karena anggapan ini merupakan bagian dari proses pikiran dan pikiran selalu memisahkan, ia selalu berfungsi dalam fragmen-fragmen.

"Ya, tiap kepercayaan tak dapat terjadi tanpa kata atau memberi nama, sedangkan memberi nama berarti keterbatasan."

Apakah pernyataan anda itu sekedar serangkaian kata-kata belaka ataukah merupakan suatu kenyataan yang sekarang telah anda insyafi? Jika itu hanya merupakan serangkaian kata-kata belaka maka itu adalah suatu kepercayaan dan karenanya tidak ada nilainya sama sekali. Jika itu merupakan suatu kebenaran yang nyata yang anda sekarang telah temukan, maka anda menjadi bebas dan meniadakannya. Peniadaan dari yang palsu bukanlah suatu pernyataan. Semua propaganda adalah palsu dan manusia telah hidup di atas propaganda, dari propaganda tentang sabun sampai tentang Tuhan.

"Anda telah mendesak saya ke suatu sudut dengan persepsi anda dan bukankah ini juga suatu bentuk propaganda — untuk mempropagandakan apa yang **anda** lihat ?"

Sudah pasti tidak. Anda mendesak diri **anda sendiri** ke suatu sudut dimana anda harus menghadapi segala sesuatu seperti apa adanya, tak terbujuk, tidak terpengaruh. Anda mulai menginsyafi sendiri apa yang sesungguhnya berada di depan anda, oleh karena itu anda bebas dari yang lain, bebas dari seluruh otoritas — dari kata, dari orang, dari ide. Untuk *melihat*, kepercayaan *tidak diperlukan*. Sebaliknya, untuk melihat, tiadanya kepercayaan diperlukan. **Anda hanya dapat melihat apabila terdapat suatu keadaan negatif**, bukan keadaan positifnya kepercayaan. Melihat adalah keadaan yang negatif dimana "*apa adanya*" sajalah yang **nyata**. Kepercayaan adalah suatu rumus *dari tanpa tindakan* yang melahirkan kemunafikan dan adalah kemunafikan ini yang membuat seluruh kaum generasi muda berkelahi dan memberontak terhadapnya. Akan tetapi generasi muda itu terjerumus kedalam kemunafikan itu juga dalam kehidupan kelak. Kepercayaan adalah suatu bahaya yang harus secara total di hindarkan **jika kita ingin melihat kebenaran dari apa adanya**. Si politikus, si pendeta, orang yang terhormat, akan selalu berfungsi menurut suatu rumus, memaksa orang-orang lain untuk hidup menurut rumus itu dan yang tak berakal budi, yang bodoh, selalu di butakan oleh kata-kata mereka, janji-janji mereka harapan-harapan mereka. **Otoritas** dari rumus itu menjadi *jauh lebih penting dari pada cinta kasih akan apa adanya*. Oleh karena itu **otoritas adalah jahat**, baik itu merupakan otoritas kepercayaan, atau tradisi, atau adat-istiadat yang dinamakan *moralitas*.

"Apakah saya dapat bebas dari rasa takut ini?"

Jelas bahwa anda mengajukan suatu pertanyaan yang keliru, bukan? Anda **adalah** rasa takut itu; anda dan rasa takut itu bukan merupakan dua hal yang terpisah. Pemisahan itu adalah rasa takut yang melahirkan rumus bahwa "*aku akan mengalahkannya, menekannya, melarikan diri darinya*." Inilah tradisi yang memberi suatu harapan palsu akan mengalahkan rasa takut. Apabila anda melihat bahwa anda **adalah** rasa takut itu,

bahwa anda dan rasa takut bukan dua hal yang terpisah, rasa takut menghilang. Lalu rumus-rumus dan kepercayaan-kepercayaan tidak perlu sama sekali. Lalu anda *hanya hidup bersama apa adanya dan melihat kebenarannya*.

"Akan tetapi anda belum menjawab pertanyaan tentang Tuhan, bukan ?"

Pergilah ke setiap tempat pemujaan — adakah Tuhan disitu? Di dalam batu, di dalam kata, di dalam upacara, di dalam perasaan terangsang oleh penglihatan sesuatu yang dilakukan secara indah? Agama-agama telah membagi-bagi Tuhan sebagai punyamu dan punyaku, Tuhan-Tuhan dari timur dan Tuhan-Tuhan dari barat dan setiap Tuhan telah membunuh Tuhan yang lain. Di manakah Tuhan dapat ditemukan? Di bawah sehelai daun, dilangit, di dalam hati anda, atau adakah itu sekedar sebuah kata belaka, atau lambang, menggambarkan sesuatu yang tak dapat dimasukkan dalam kata-kata? Jelas bahwa anda harus mengesampingkan lambang itu, tempat pemujaan, rangkaian kata-kata yang telah dijalin manusia di sekeliling diri sendiri. Hanya setelah melakukan ini, bukan sebelumnya, anda dapat mulai untuk menyelidiki apakah ada atau tidaknya suatu kenyataan yang tak dapat di ukur.

"Akan tetapi apabila anda telah membuang semua ini anda sama sekali tersesat, kosong, sendirian — dan dalam keadaan seperti ini bagaimana anda dapat menyelidiki?"

Anda berada dalam keadaan seperti ini karena anda berbelas kasihan kepada diri anda sendiri dan *iba diri* adalah sesuatu yang dibenci. Anda berada dalam keadaan ini karena anda tidak melihat, secara sesungguhnya, bahwa *yang palsu adalah yang palsu*. Apabila anda melihat itu, hal itu akan memberi anda *enersi yang amat hebat dan kebebasan untuk melihat kebenaran sebagai kebenaran*, bukan sebagai suatu penglihatan khayal atau suatu khayalan dari pikiran. *Kebebasan inilah yang penting* darimana untuk melihat apakah ada atau tidak ada sesuatu yang tidak dapat di rumuskan dengan kata-kata. Akan tetapi itu bukan suatu pengalaman, bukan suatu pencapaian pribadi. Semua pengalaman, dalam arti ini, mendatangkan suatu keadaan yang memisahkan dan bertentangan. Keadaan memisah-misahkan seperti si pemikir, si pengamat inilah yang menuntut pengalaman-pengalaman yang lebih lanjut dan lebih luas dan apa yang dituntutnya akan di milikinya — akan tetapi itu bukan kebenaran.

Kebenaran bukanlah *milik anda atau milik saya*. Apa yang menjadi milik anda dapat *diorganisir, ditaruh di tempat suci, dieksploitir*. Itulah yang terjadi di dunia. Akan tetapi kebenaran tidak dapat diorganisir. Seperti keindahan dan cinta kasih, kebenaran tidak berada dalam daerah dari kemilikan-kemilikan.

Jika anda berjalan melalui kota kecil dengan jalan tunggalnya di mana terdapat banyak toko-toko — toko roti, toko alat potret, toko buku dan restoran — di bawah jembatan, melalui toko penjahit, melalui sebuah jembatan lain lagi, melalui tempat penggajian, kemudian memasuki hutan dan dilanjutkan sepanjang tepi anak sungai, memandang kepada semua hal yang anda lewati, dengan mata anda dan seluruh panca indera anda terjaga sepenuhnya, akan tetapi tanpa satu pikiranpun dalam batin anda — maka anda akan tahu apa artinya berada dalam keadaan tanpa pemisahan. Anda mengikuti saluran air itu untuk satu dua mil — lagi-lagi tanpa sekalipun pikiran — memandang air mengalir, mendengarkan suaranya, melihat warnanya, saluran air gunung yang hijau keabuan, memandang kepada pohon-pohon dan langit biru melalui cabang-cabang pohon dan kepada daun-daun hijau — lagi-lagi tanpa sebuah pikiran, tanpa sepatah katapun — maka anda akan tahu apa artinya tidak mempunyai ruang jarak antara anda dan daun rumput.

Jika anda lewat terus melalui padang rumput dengan ribuan bunga dari setiap warna yang dapat dibayangkan, dari merah cerah sampai kuning dan ungu dan rumput-rumput hijaunya yang cerah tercuci bersih oleh hujan malam tadi, subur dan hijau — lagi-lagi tanpa suatu gerakan mesin pikiran — maka anda akan tahu apakah adanya cinta kasih itu. Memandang langit biru, awan berarak tinggi, bukit-bukit hijau dengan garis-garisnya yang jelas menghadap langit, rumput subur dan bunga melayu --- memandang tanpa sebuah katapun dari hari kemarin; kemudian, apabila batin secara sempurna telah diam, hening, tak terganggu oleh pikiran apapun, apabila si pengamat telah tiada sama sekali — maka terdapatlah *kemanunggalan*. Bukan berarti anda bersatu dengan bunga itu, atau dengan awan itu, atau dengan bukit-bukit meluas itu; lebih merupakan suatu perasaan tiadanya "aku" sama sekali di mana pemisahan antara anda dan yang lain-lain **lenyap**. Wanita yang membawa bahan-bahan makanan yang dibelinya di pasar itu, anjing Alsatian hitam yang besar itu, dua orang anak yang sedang bermain-main dengan bola itu — jika anda dapat memandang kepada semua ini tanpa sepatah kata, tanpa suatu ukuranpun, tanpa suatu asosiasiapun, maka pertengkaran antara anda dan yang lainpun terhentilah. Keadaan ini, tanpa kata, tanpa pikiran, adalah pengluasan dari batin yang tidak mempunyai tapal batas, tidak mempunyai garis batas dalam mana si aku dan si bukan aku dapat menjelma. Jangan mengira bahwa ini hanya imajinasi, atau suatu gerak khayali, atau suatu pengalaman mistik yang diinginkan; bukan demikian. Itu adalah senyata seperti lebah di atas bunga itu atau anak perempuan kecil yang bersepeda itu atau pria yang mendaki tangga untuk mengecat rumah itu — seluruh konflik pikiran dalam pemisah-misahannya telah berakhir. Anda memandang tanpa pandangan dari si pengamat, anda memandang tanpa penilaian dari si kata dan ukuran dari hari kemarin. Pandangan dari cinta kasih berbeda dengan pandangan pikiran. Yang satu menuju ke suatu jurusan di mana pikiran tak dapat mengikutinya dan yang lain menuju kepada perpisahan, konflik dan kedukaan. Dari kedukaan ini anda tidak dapat pergi menuju yang lain itu. Jarak antara keduanya dibuat oleh pikiran dan pikiran dengan cara apapun tidak dapat mencapai yang lain itu.

Kalau anda berjalan kembali dekat rumah-rumah pertanian kecil, padang-padang rumput dan jalan-jalan kereta api itu, anda akan melihat bahwa hari kemarin telah berakhir; *kehidupan mulai pada saat pikiran berhenti*.

"Mengapa saya tidak dapat jujur?" wanita itu bertanya. Tentu saja, saya tidak jujur. Bukan karena saya ingin jujur, akan tetapi kejujuran itu selalu terlepas dari saya. Saya mengucapkan hal-hal yang saya tidak sungguh maksudkan. Saya tidak maksudkan percakapan sopan yang tak ada isinya --- maka kita tahu bahwa kita bicara hanya sekedar untuk berbicara. Akan tetapi sekalipun bila saya serius saya mendapatkan diri saya mengucapkan dan melakukan hal-hal, yang sangat tidak jujur. Saya memperhatikan hal itu terjadi pada suami saya juga. Dia mengatakan sesuatu dan melakukan sesuatu yang sama sekali berbeda. Dia berjanji, akan tetapi anda tahu dengan baik bahwa selagi dia mengatakan janji itu dia tidak memaksudkannya sungguh-sungguh; dan apabila anda menunjukkan hal itu kepadanya dia menjadi jengkel, kadang-kadang sangat marah.

Kami berdua tahu bahwa kami tidak jujur dalam begitu banyak hal. Tempo hari dia membuat suatu janji kepada seseorang yang dia agak hormati dan orang itu pergi mempercayai suami saya. Akan tetapi suami saya tidak memenuhi kata-katanya dan dia menemukan alasan-alasan untuk membuktikan bahwa dia benar dan orang lain itu keliru. Anda mengetahui permainan yang kami mainkan dengan diri kami sendiri dan dengan orang-orang lain — itu adalah bagian dari struktur sosial dan antar hubungan kita. Kadang-kadang hal itu mencapai titik di mana hal itu menjadi sangat buruk dan amat mengganggu — dan saya kini sampai pada keadaan itu. Saya sangat gelisah sekali, bukan hanya tentang suami saya akan tetapi juga tentang diri saya sendiri dan semua orang-orang itu yang mengatakan suatu hal dan melakukan hal yang lain lagi serta berpikir tentang yang lain lagi. Si politikus membuat janji dan kita tahu dengan betul apa arti dari janji-janjinya itu. Dia menjanjikan sorga diatas bumi dan anda tahu betul bahwa dia akan mencipta neraka di atas bumi --- dan dia akan melemparkan semua kesalahan itu pada faktor-faktor diluar kekuasaannya. Mengapakah kita pada dasarnya begitu tidak jujur?"

Apakah artinya kejujuran? Bisakah terdapat kejujuran — yaitu, penglihatan terang, melihat segala sesuatu seperti apa adanya — jika terdapat suatu prinsip, suatu cita-cita, suatu rumus yang dimuliakan? Dapatkah kita bersikap langsung kalau terdapat kebingungan? Bisakah terdapat keindahan jika terdapat suatu pedoman tentang apakah adanya keindahan atau kejujuran? Apabila terdapat pemisahan ini antara apa adanya dan apa yang seharusnya, *bisakah terdapat kejujuran* — atau yang ada hanya ketidakjujuran terhormat yang dianggap sebagai perbaikan moral. Kita dibesarkan di antara keduanya itu — di antara apa yang sesungguhnya ada dan apa yang boleh jadi ada. Di dalam selang antara dua ini — selang waktu dan ruang — adalah seluruh pendidikan kita, moralitas kita, pergulatan kita. Kita mengarahkan suatu pandangan menyeleweng terhadap yang satu dan yang lain, suatu pandangan dari rasa takut dan suatu pandangan dari harapan. Dan bisakah terdapat ketulusan hati, kejujuran, di dalam keadaan seperti ini, yang masyarakat menyebutnya pendidikan? Bila kita mengatakan bahwa kita tidak jujur, sesungguhnya kita maksudkan bahwa terdapat suatu perbandingan antara apa yang kita telah katakan dan apa adanya. Kita telah mengatakan sesuatu yang tidak kita maksudkan, barangkali untuk memberi jaminan sekedarnya atau karena kita gugup, sungkan atau malu untuk mengatakan sesuatu yang sesungguhnya. Maka, ketakutan karena kegugupan dan rasa takut membuat kita tidak jujur. Apabila kita mengejar-ngejar sukses kita harus agak tidak jujur, berpura-pura kepada orang lain, cerdik, bermuslihat, untuk mencapai akhir tujuan kita. Atau kita telah memperoleh otoritas atau suatu kedudukan yang kita ingin pertahankan maka semua perlawanan, semua pertahanan, adalah suatu bentuk ketidakjujuran.

Jujur berarti tidak mempunyai khayalan tentang diri sendiri dan tidak mempunyai benih khayal — yaitu *nafsu keinginan* dan *kesenangan*.

"Anda bermaksud mengatakan bahwa nafsu keinginan melahirkan khayal! Saya menginginkan sebuah rumah bagus tidak te dapat satupun khayal di dalam keinginan itu. Saya menginginkan suami saya agar memiliki suatu kedudukan yang lebih baik — juga di situ saya tidak dapat melihat khayal"

Dalam nafsu keinginan selalu terdapat yang lebih baik, lebih besar, lebih banyak. Dalam nafsu keinginan terdapat ukuran, perbandingan --- dan *akar dari khayal adalah perbandingan*. Kebaikan tanpa ukuran bukanlah yang lebih baik dan seluruh kehidupan kita dihabiskan untuk mengejar-ngejar yang lebih baik entah itu merupakan kamar mandi yang lebih bagus, atau kedudukan yang lebih baik, atau dewa yang lebih baik. Ketidakpuasan akan apa adanya membuat perubahan dalam apa adanya — yang hanya merupakan kelanjutan dari apa adanya yang diperbaiki. *Kemajuan bukanlah perubahan* dan adalah kemajuan yang terus menerus ini baik dalam diri kita sendiri maupun dalam moralitas sosial — yang melahirkan ketidakjujuran.

"Saya tidak tahu apakah saya dapat mengikuti anda dan saya tidak tahu apakah saya ingin mengikuti anda," dia berkata dengan sebuah senyum. "Saya mengerti arti kata-kata dari apa yang anda katakan, akan tetapi kemanakah tujuan anda? Saya rasa hal itu agak menakutkan. Jika saya hidup, secara sesungguhnya; seperti apa yang anda katakan, barangkali suami saya akan kehilangan pekerjaannya, karena di dalam dunia bisnis terdapat banyak sekali ketidakjujuran. Juga anak-anak kita di didik untuk bersaing, untuk berkelahi demi mempertahankan hidup. Dan apabila saya menginsyafi apa yang anda katakan, bahwa kami melatih mereka untuk menjadi tidak jujur --- tidak secara terang-terangan tentu saja, melainkan dalam cara-cara halus dan berputar-putar --- maka saya mengkhawatirkan keadaan mereka. Bagaimana mereka dapat menghadapi dunia, yang demikian tidak jujur dan kejam, kalau tidak mereka sendiri mempunyai juga sebagian dari ketidakjujuran dan kekejaman ini? Ah, saya tahu bahwa saya mengucapkan hal-hal yang menakutkan, akan tetapi begitulah adanya! Saya mulai melihat betapa sangat tidak jujurnya diri saya!"

Hidup tanpa suatu prinsip, tanpa suatu cita-cita, berarti hidup menghadapi apa adanya setiap menit. Menghadapi apa adanya --- yaitu *secara lengkap berada dalam kontak dengan apa adanya*, tidak melalui kata atau melalui asosiasi atau kenangan masa lalu, melainkan secara langsung berhubungan dengan apa adanya --- berarti jujur. Mengetahui bahwa anda telah membohong dan tidak membuat alasan untuk itu melainkan melihat *fakta sesungguhnya* dari hal itu, **adalah** kejujuran; dan di dalam kejujuran ini terdapat *keindahan besar*. Keindahan itu tidak menyakiti siapapun. Berkata bahwa kita adalah seorang pembohong adalah suatu pengakuan dari suatu fakta; itu adalah mengakui suatu kesalahan sebagai suatu kesalahan. Akan tetapi menemukan sebab-sebab, alasan-alasan dan pembelaan-pembelaan untuk kebohongan itu adalah *ketidakjujuran* dan di dalam ini terdapat iba diri. Iba diri adalah kegelapan dari ketidakjujuran. Itu tidak berarti bahwa kita harus tak berperasaan terhadap diri sendiri, melainkan lebih tepat, kita mencurahkan perhatian. *Penuh perhatian berarti memperhatikan, memandangi*.

"Sava sungguh tidak menyangka semua ini ketika saya datang. Saya merasa agak malu akan ketidakjujuran saya dan saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan terhadap itu. Ketidakmampuan saya untuk melakukan sesuatu terhadap itu membuat saya merasa

bersalah dan memerangi atau melawan perasaan bersalah itu mendatangkan masalah-masalah lain. Sekarang saya harus memikirkan secara hati-hati segala sesuatu yang telah anda katakan."

Jika saya boleh membuat suatu usul, janganlah memikir-mikirkan itu. Lihatlah hal itu sekarang seperti apa adanya. Dari penglihatan itu sesuatu yang baru akan terjadi. Akan tetapi jika anda memikir-mikirkannya kembali berarti anda kembali lagi ke dalam perangkap lama yang sama.

Bagi binatang, naluri untuk mengekor dan untuk mentaati adalah wajar dan diperlukan untuk kelangsungan hidup, akan tetapi bagi manusia hal itu menjadi suatu bahaya. Mengekor dan taat, di dalam perorangan, menjadi peniruan, penyesuaian diri pada suatu pola dari masyarakat yang telah dibangun oleh dirinya sendiri. Tanpa kebebasan, inteligensi tidak dapat berkerja. Memahami sifat dari ketaatan dan penerimaan dalam tindakan mendatangkan kebebasan. Kebebasan bukanlah naluri untuk melakukan apa yang kita kehendaki. Di dalam suatu masyarakat yang ruwet dan sangat besar hal itu adalah tidak mungkin; karena itulah terdapat konflik antara perorangan dan masyarakat, antara yang banyak dan yang satu.

Telah berhari-hari hawa sangat panas; panasnya menyesakkan dada dan pada ketinggian seperti ini sinar matahari menembus setiap pori-pori dari tubuh anda dan membuat anda agak pusing. Salju mencair dengan cepat dan anak sungai itu menjadi semakin coklat warnanya. Air terjun yang besar itu tercurah dengan derasnya.

Air terjun itu datang dari gletser besar, yang barangkali lebih dari sekilometer panjangnya. Anak sungai itu takkan pernah kering.

Senja itu cuaca bergolak hebat. Awan-awan bergumpal menggunung di balik bukit-bukit dan terdapat gemuruhnya guntur dan kilat dan mulailah turun hujan; anda dapat mencium bau hujan.

Ada tiga atau empat orang dari mereka di dalam ruangan kecil dari mana dapat nampak sungai itu. Mereka datang dari bagian-bagian dunia yang berbeda dan mereka agaknya memiliki suatu pertanyaan yang serupa. Pertanyaannya tidaklah begitu penting seperti keadaan mereka sendiri. Keadaan batin mereka sendiri mengandung arti lebih banyak daripada pertanyaan itu. Pertanyaan itu seperti sebuah pintu yang memberi jalan ke dalam sebuah rumah dengan banyak kamar. Mereka bukanlah orang-orang yang sangat sehat dan mereka tidak bahagia dalam cara masing-masing. Mereka terpelajar --- apapun artinya itu; mereka dapat bicara beberapa macam bahasa dan berpakaian jorok.

"Mengapa kita tidak boleh menggunakan obat-obat bius? Anda agaknya menentangnya. Teman-teman anda sendiri yang terkemuka telah mempergunakan obat-obat bius, telah menulis buku-buku tentang itu, menganjurkan orang-orang lain untuk mempergunakannya dan mereka telah mengalami dengan kesungguhan yang mendalam keindahan dari setangkai bunga biasa. Kami juga, telah mempergunakannya dan kami ingin tahu mengapa anda agaknya menentang pengalaman-pengalaman kimiawi ini. Betapapun juga, seluruh organ tubuh jasmani kita adalah suatu proses bio-kimia dan menambah itu suatu tambahan kimia dapat memberi kita suatu pengalaman batin yang boleh jadi merupakan suatu pendekatan kepada yang sejati. Anda sendiri belum pernah mempergunakan obat-obat bius, bukan? Maka bagaimanakah anda dapat, tanpa mencobanya lebih dulu, mengutuk obat-obat bius?"

Tidak, kami tidak pernah mempergunakan obat bius. Haruskah kita membuat diri mabok lebih dulu untuk mengetahui apa artinya keadaan tidak mabok itu? Haruskah kita membuat diri sendiri sakit lebih dulu untuk menyelidiki apakah adanya kesehatan itu? Karena terdapat beberapa hal tersangkut dalam penggunaan obat bius, marilah kita memasuki seluruh persoalan itu dengan teliti. Apakah memang ada perlunya



menggunakan obat-obat bius — obat-obat bius yang menjanjikan suatu perluasan rohaniah dari batin, penglihatan-penglihatan khayal yang hebat dan mendalam? Rupanya kita mempergunakannya karena penglihatan-penglihatan kita sendiri tumpul.

Kejernihan menyuram dan kehidupan kita agak dangkal, biasa saja dan tidak ada artinya; kita mempergunakan obat-obat bius untuk menuju yang lebih tinggi daripada keadaan biasa saja ini.

Kaum intelektual telah membuat suatu cara hidup baru dari obat-obat bius ini. Kita melihat di seluruh dunia adanya kesumbangan, paksaan-paksaan neurotik, konflik-konflik, kepedihan, kesengsaraan dari kehidupan. Kita sadar akan keganasan manusia, kekejamannya, pementingan dirinya sendiri yang keterlaluan, yang tak pernah dapat di jinakkan oleh agama, hukum, moralitas sosial apapun.

Terdapat demikian banyaknya kekacauan dalam diri manusia --- dan kecakapan ilmiah sedemikian rupa. Ketidakseimbangan ini mendatangkan malapetaka dalam dunia. Celah yang tak dapat di jembatani antara teknologi yang maju dan kekejaman manusia menghasilkan kekacauan dan kesengsaraan besar. Ini sudah jelas. Maka kaum intelektual, yang telah bermain-main dengan berbagai macam teori — Vedanta, Zen, cita-cita komunis dan selanjutnya — setelah tidak menemukan jalan keluar dari keadaan bahaya manusia, sekarang menoleh kepada obat bius keemasan yang akan mendatangkan kewarasan dinamis dan keselarasan. Penemuan dari obat bius keemasan ini — jawaban sempurna untuk segala sesuatu — di harapkan dari ilmuwan dan barangkali dia akan menghasilkannya. Maka para pengarang dan para intelektual akan membenarkan penggunaannya untuk menghentikan semua peperangan, seperti ketika dahulu mereka membenarkan Komunisme atau Fasisme.

Akan tetapi batin, dengan kemampuannya yang luar biasa untuk penemuan ilmiah dan pelaksanaan-pelaksanaannya, masih saja picik, sempit dan mudah terpengaruh dan pasti akan berlanjut-lanjut dalam kepicikannya, bukan? Anda boleh jadi mengalami suatu pengalaman yang hebat dan mengesankan melalui satu di antara obat-obat bius ini, akan tetapi apakah keganasan, kegarangan dan kedukaan manusia yang sudah berakar dalam itu akan menghilang? Jika obat-obat bius ini dapat memecahkan masalah-masalah hubungan antar manusia yang ruwet dan kompleks, maka tidak ada apa-apa lagi untuk dikatakan, karena kalau begitu, maka hubungan antar manusia, tuntutan akan kebenaran, pengakhiran duka, semua merupakan suatu soal remeh yang dapat dipecahkan dengan mempergunakan sejumput obat bias keemasan yang baru.

Jelas bahwa ini merupakan suatu penanggulangan yang palsu, bukan? Dikatakan bahwa obat-obat bius ini memberi suatu pengalaman yang mendekati kenyataan, oleh karena itu mereka memberi harapan dan dorongan. Akan tetapi si bayangan bukanlah yang sejati; lambang selalu bukanlah faktanya. Seperti yang dapat di amati di seluruh dunia, lambanglah yang disembah-sembah dan bukan kebenaran. Maka bukankah itu merupakan suatu pernyataan palsu untuk berkata bahwa hasil dari obat-obat bius ini mendekati kebenaran?

Tidak ada pel keemasan dinamis yang akan dapat memecahkan masalah-masalah kemanusiaan kita. Masalah-masalah itu hanya dapat dipecahkan dengan mengadakan suatu revolusi radikal di dalam pikiran dan hati manusia. Hal ini menuntut suatu kerja keras yang terus menerus, melihat dan mendengarkan dan karenanya sangat peka sekali.

Bentuk tertinggi dari kepekaan adalah inteligensi tertinggi dan tidak mungkin ada obat bius ciptaan manusia yang akan dapat memberikan inteligensi ini. Tanpa inteligensi ini tidak akan ada cinta kasih; dan cinta kasih adalah antar hubungan. Tanpa cinta kasih ini tidak ada keseimbangan dinamis dalam diri manusia. Cinta kasih ini tidak dapat diberikan — oleh para pendeta atau dewa-dewa mereka, oleh para filsuf, atau oleh obat bius keemasan.

\*\*\*

## SIAPA YANG MEMBAWA KEBENARAN ?

Oleh: J. Krishnamurti

(Ceramah di Eerde, Holland, Markas Besar Internasional dari 'The Order of the Star', pada 2 Agustus 1927)

*PENGANTAR :*

*(oleh Hudoyo Hupudio)*

Berikut ini salah satu ceramah J Krishnamurti pada awal kehidupannya di depan umum yang masih ada notulennya sampai sekarang. Ceramah ini diberikannya pada pertemuan tahunan Tarekat Bintang ("The Order of the Star") pada th 1927, yakni 5 tahun setelah ia mulai mengalami proses pencerahan dan 2 tahun sebelum ia membubarkan perkumpulan itu. Tampaknya proses pencerahan itu sendiri tidak terjadi pada satu titik waktu, melainkan berlangsung selama beberapa lama, bahkan beberapa tahun.

Untuk memahami ceramah ini, perlu diketahui konteks di mana ceramah ini disampaikan. Sejak beberapa tahun K diangkat sebagai Ketua Umum dari Tarekat Bintang. Perkumpulan itu dibentuk di dalam lingkungan Teosofi untuk menyambut kedatangan Guru Dunia, yang diramalkan akan datang kembali pada awal abad ke-20. Annie Besant, Presiden Perhimpunan Teosofi pada waktu itu, mengumumkan bahwa K adalah "wadah" atau "kendaraan" bagi Guru Dunia yang akan datang itu. Guru Dunia itu dipercaya adalah Lord Maitreya, sebuah makhluk luhur yang hidup di alam halus, yang bertanggung jawab terhadap "kemajuan spiritual umat manusia di bumi." Dipercaya bahwa dua ribu tahun sebelumnya Guru Dunia itu telah muncul di dunia dalam wujud Yesus Kristus, dan kini sudah tiba waktunya bagi Guru Dunia untuk datang kembali ke bumi, ketika batin manusia sudah rusak kembali.

Pernyataan Annie Besant itu menimbulkan berbagai pergunjungan dan spekulasi yang berkecamuk di kalangan warga Teosofi pada waktu itu, yang sering kali berlangsung dengan sengit: Apakah pribadi Lord Maitreya berbeda atau sama dengan pribadi K? Apa artinya Lord Maitreya "menggunakan kendaraan" K? Apa yang terjadi dengan pribadi K, bila Lord Maitreya turun menggunakan tubuh K sebagai "kendaraan"?

Sementara K sendiri mulai berontak terhadap semua gelar, konsep dan peran yang dibangun untuk dirinya oleh Perhimpunan Teosofi. Ia menyatakan, "...saya bisa berkata bahwa saya dan Sang Kekasih

adalah satu--entah itu Anda tafsirkan sebagai Sang Buddha, Lord Maitreya, Sri Krishna, atau nama apa pun."

Kembali kepada isi ceramah itu, pembaca yang sudah terbiasa dengan ceramah-ceramah K yang belakangan tentu akan melihat perbedaan yang cukup besar dengan ceramah K pada awal kehidupannya di depan umum ini, yakni ketika ia baru saja mengalami proses pencerahan. Melihatkah Anda perbedaan apa saja antara "K" pada tahun 1930-an dan "K" pada tahun 1960-an ke atas?

=====

## **SIAPA YANG MEMBAWA KEBENARAN?**

Oleh: J. Krishnamurti

(Ceramah di Eerde, Holland, Markas Besar Internasional dari 'The Order of the Star', pada 2 Agustus 1927)

Ketika saya mulai berpikir untuk diri saya sendiri--yang telah berlangsung beberapa tahun sampai sekarang--saya mendapati diri saya memberontak. Saya tidak puas dengan ajaran apa pun, dengan otoritas apa pun. Saya ingin menemukan sendiri apa artinya Guru Dunia bagi saya, dan apa Kebenaran di balik wujud Guru Dunia. Sebelum saya mulai berpikir untuk diri saya sendiri, sebelum saya mampu berpikir untuk diri saya sendiri, saya menerima begitu saja bahwa saya, Krishnamurti, adalah "kendaraan" bagi Guru Dunia, oleh karena banyak orang menyatakan demikian. Tetapi ketika saya mulai berpikir, saya ingin menemukan apa arti Guru Dunia, apa arti Guru Dunia menggunakan "kendaraan", dan apa arti manifestasi-Nya di dunia.

Saya dengan sengaja akan berbicara secara kabur, oleh karena sekalipun dengan mudah saya bisa membuatnya pasti, saya tidak bermaksud berbuat demikian, oleh karena begitu Anda merumuskan sesuatu ia menjadi mati. Jika Anda membuat suatu hal menjadi pasti--setidak-tidaknya itulah yang saya nyatakan--Anda mencoba memberi tafsiran yang dalam pikiran orang lain akan menjadi wujud yang pasti dan dengan demikian mereka akan terikat dengan wujud itu, dan dari situ mereka harus membebaskan diri.

Apa yang akan saya katakan kepada Anda bukanlah otoritas, dan Anda jangan mengikuti, melainkan pahami. Ini bukan masalah otoritas, bukan pula kalimat-kalimat baku yang harus Anda ikuti secara membuta--itulah yang diinginkan oleh kebanyakan di antara kalian--Anda ingin saya

menetapkan hukum, Anda ingin saya berkata: "Saya adalah ini-itu"; sehingga Anda bisa berkata: "Baiklah, kami akan bekerja untuk Anda." Ini bukan alasan mengapa saya menjelaskan, melainkan agar kita bisa saling memahami, agar kita bisa saling membantu. Saya akan membuat Anda sekarang melihat hal-hal yang mungkin bisa Anda lihat sendiri, mungkin dalam hidup ini atau dalam hidup di kemudian hari.

Nah, ketika saya masih kecil saya biasa melihat Sri Krishna, membawa seruling, sebagaimana Ia dilukiskan oleh kaum Hindu, oleh karena ibu saya seorang pemuja Sri Krishna. Ia sering berbicara kepada saya tentang Sri Krishna, dan dengan demikian saya menciptakan gambaran dalam pikiran saya tentang Sri Krishna, membawa seruling, dengan segala pemujaan, segenap cinta, semua nyanyian, semua kegembiraan--Anda tidak bisa membayangkan betapa itu sesuatu yang hebat bagi anak-anak di India.

Ketika saya makin besar dan berjumpa dengan Uskup Leadbeater dan Perhimpunan Teosofi, saya mulai melihat Master K.H. (Kuthumi)--lagi-lagi dalam wujud yang disajikan kepada saya, realitas dari sudut pandang mereka--dan dengan demikian Master K.H. bagi saya adalah akhir dari segalanya. Belakangan, semakin saya tumbuh, saya mulai melihat Lord Maitreya. Itu dua tahun yang lalu, dan sejak itu saya melihat-Nya terus-menerus dalam wujud yang diberikan kepada saya.

Saya ceritakan ini kepada Anda bukan untuk memperoleh otoritas atau untuk menciptakan kepercayaan, melainkan hanya dengan maksud untuk memperkuat kepercayaan Anda sendiri, harapan Anda sendiri, pikiran dan perasaan Anda sendiri. Mencari Kebenaran merupakan pergulatan sepanjang waktu, oleh karena saya tidak puas dengan otoritas orang lain, atau pemaksaan orang lain, atau bujukan orang lain. Saya harus menemukan sendiri, **dan dengan sendirinya saya harus menemukannya melalui penderitaan.**

Akhir-akhir ini yang saya lihat adalah Sang Buddha, dan berada bersama Dia memberikan sukacita dan kemegahan bagi saya. Saya pernah ditanya, apa yang saya maksud dengan 'Sang Kekasih'--saya akan memberikan makna, penjelasan, yang boleh Anda tafsirkan sesuka hati Anda. **Bagi saya itu adalah semuanya;** itu adalah Sri Krishna, itu adalah Master K.H., itu adalah Lord Maitreya, itu adalah Sang Buddha, **namun itu berada melampaui semua wujud-wujud ini.**

Apa pentingnya nama apa pun yang Anda berikan? Anda saling bertengkar tentang Guru Dunia sebagai nama. Dunia tidak mengenal Guru

Dunia; beberapa di antara kita mengenal secara individual; beberapa di antara kita percaya pada otoritas; yang lain mengalami sendiri, dan mengetahui sendiri. Tetapi ini adalah sesuatu yang individual, dan bukan suatu masalah yang akan dipusingkan oleh dunia.

Yang merisaukan Anda adalah apakah ada pribadi yang disebut Guru Dunia, yang mewujudkan dalam tubuh seseorang, bernama Krishnamurti. Tetapi di dunia tidak ada orang yang akan memusingkan diri dengan masalah ini.

Jadi Anda akan melihat sudut pandang saya bila saya bicara tentang Kekasih-ku. Tidak enak rasanya saya harus menjelaskan, tetapi saya terpaksa. Saya ingin itu sekabur mungkin, dan saya harap telah melakukannya. Kekasih-ku adalah langit terbuka, bunga, setiap sosok manusia.

Saya berkata kepada diri sendiri: sebelum saya menyatu dengan semua Guru itu, entah Mereka itu sama entah tidak bukan masalah penting; entah Sri Krishna, Kristus, Lord Maitreya adalah satu, lagi-lagi bukan masalah yang penting. Saya berkata kepada diri sendiri: ***selama saya melihat Mereka di luar seperti dalam sebuah lukisan, sesuatu yang obyektif, maka saya terpisah, saya berada di luar pusat.***

Tetapi bila saya memiliki kemampuan, bila saya memiliki kekuatan, bila saya memiliki tekad, bila saya menjadi murni dan suci, maka rintangan itu, keterpisahan itu, akan lenyap. Saya tidak akan puas sampai rintangan itu runtuh, sampai keterpisahan itu lenyap.

Sampai saya mampu berkata dengan pasti, tanpa gairah yang tidak pada tempatnya, atau sikap melebih-lebihkan untuk meyakinkan orang lain, sampai saya menyatu dengan Kekasih-ku, saya tidak pernah bicara. Saya bicara tentang hal-hal umum yang kabur, yang diinginkan oleh setiap orang. Saya tidak pernah berkata: saya adalah Guru Dunia.

Tetapi sekarang, karena saya merasa telah menyatu dengan Sang Kekasih, saya menyatakan demikian--bukan dengan maksud untuk menekankan otoritas saya kepada Anda, bukan untuk meyakinkan Anda akan kebesaran saya, bukan pula kebesaran Guru Dunia, bahkan bukan tentang keindahan hidup, kesederhanaan hidup--melainkan sekadar untuk membangkitkan keinginan dalam hati Anda dan dalam pikiran Anda untuk mencari Kebenaran.

Jika saya berkata, dan saya akan berkata, bahwa saya dan Sang Kekasih adalah satu, itu oleh karena saya merasakan dan mengetahuinya. Saya telah menemukan apa yang saya dambakan. Saya telah menyatu, sehingga mulai sekarang tidak akan ada lagi pemisahan, oleh karena pikiranku, keinginanmu, harapanku--**segala sesuatu yang berasal dari diri individual--telah musnah.**

Dengan demikian sekarang saya bisa berkata bahwa saya dan Sang Kekasih adalah satu--entah itu Anda tafsirkan sebagai Sang Buddha, Lord Maitreya, Sri Krishna, atau nama apa pun.

Selama enambelas tahun Anda telah memuja gambar yang tak pernah bicara, yang Anda tafsirkan menurut keinginan hati Anda, yang telah mengilhami Anda, memberi Anda ketenangan, memberi Anda inspirasi pada saat depresi. Anda bisa berpegang pada gambar itu oleh gambar itu tidak bicara. Ia tidak hidup, tidak ada kehidupan yang bisa dipertahankan.

Tetapi sekarang, setelah gambar yang Anda puja, yang telah Anda ciptakan sendiri, yang telah mengilhami Anda, menjadi hidup dan bicara, Anda berkata: "Apakah gambar yang kupuja ini benar? Bisakah ia bicara? Punyakah ia otoritas? Punyakah ia kekuasaan untuk mewakili Guru Dunia? Apakah ia memiliki keluasan Kearifan-Nya, keluhuran Welas-Asih-Nya, berkembang sempurna, dan bisakah Itu mewujudkan dalam diri seseorang?"

Sudah tentu ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus Anda pecahkan sendiri. Anda ingat, dongeng terkenal dari Dostoievsky, yang di situ Kristus muncul kembali? Ia berkhotbah, dan akhirnya ia pergi ke Roma, dan Paus mengundang-Nya, dan secara rahasia berlutut dan memuja dan memuji-Nya, tetapi ia memenjarakan-Nya. Paus berkata, "Kami memuja-Mu secara rahasia; kami mengakui bahwa Anda Kristus; tetapi jika Anda pergi keluar, Anda akan membuat banyak keributan; Anda akan menyebabkan munculnya keraguan, padahal kami telah mencoba memadamkannya."

Sekarang gambar itu mulai hidup, dan Anda tak mungkin memiliki sesuatu yang nyata, tak mungkin memiliki sesuatu yang benar yang tidak hidup. Anda mungkin memuja sebatang pohon di musim dingin, tetapi jauh lebih indah di musim semi, ketika kuncup, kumbang dan burung, ketika seluruh dunia mulai hidup.

Selama bertahun-tahun dalam musim dingin Anda membisu dan tidak memeriksa diri Anda dengan amat tulus, itu relatif mudah. Tetapi sekarang, Anda harus memutuskan sendiri, apa arti semua itu.

Sebelum ini, mudah berkata, bahwa Anda menantikan kedatangan Guru Dunia, dan itu hampir tak berarti apa-apa. ***Tetapi sekarang, Anda berhadapan dengan masalah gambar yang menjadi hidup.***

Entah Anda akan tetap memuja terus-menerus sebuah gambar saja, entah memuja realitas dari gambar itu, tentu saja terserah kepada setiap individu. Tetapi, mohon jangan gunakan otoritas Anda untuk membujuk orang lain, karena saya pun tidak menggunakan otoritas saya untuk meyakinkan Anda akan kebenaran gambar yang menjadi hidup itu.

Bagi saya itu hidup. Sekalipun saya biasa memuja gambar itu, saya tidak puas dengan sekadar memuja. Saya ingin menemukan, melihat ke balik bingkai gambar itu, memandang melalui mata, berpikir melalui batin, dan merasa melalui hati dari gambar itu.

Saya tidak puas, dan oleh karena ketidakpuasan saya, oleh karena saya tidak terima, oleh karena kesedihan saya, saya bisa melihat diri saya pada gambar itu, ***dan dengan demikian saya adalah gambar itu.***

Tidak ada yang rumit di situ, tidak ada yang misterius, tidak perlu menjadi bergairah untuk meyakinkan orang lain. Hanya apabila Anda menyerah ke bawah suatu otoritas maka Anda akan patah--tentu saja--oleh karena otoritas bervariasi dari hari ke hari. Satu hari adalah si anu, hari lain adalah orang lain lagi, ***dan merugilah orang yang bersujud kepada salah satu atau kepada semuanya.***

Itulah justru yang harus Anda hindarkan, dan itulah yang Anda coba hadirkan. Anda menginginkan otoritas yang akan memberi Anda keberanian, yang akan membuat Anda berkembang lebih penuh. Tetapi tidak ada otoritas luar yang akan memberi Anda kekuatan untuk berkembang. Entah kebenaran yang dikatakan oleh gambar itu, bila ia menjadi hidup, penting atau tidak, Anda sendirilah yang harus memeriksanya.

Saya biasa menyimak setiap orang, selalu. Saya ingin belajar, dari tukang kebun, dari pengemis, dari kaum Sudra, dari tetanggaku, dari sahabatku, dari segala sesuatu yang bisa mengajar, dengan maksud untuk menyatu dengan Sang Kekasih. Ketika saya telah menyimak



semuanya, dan mengumpulkan Kebenaran dari mana pun saya menemukannya, saya bisa mengembangkan diri sepenuhnya.

Sekarang Anda menunggu Kebenaran itu untuk datang, dari satu orang. Anda menunggu Kebenaran itu dikembangkan, dicekockkan kepada Anda oleh suatu otoritas, dan Anda memuja orang itu alih-alih Kebenaran itu.

Bila Krishnamurti meninggal, dan itu pasti akan terjadi, Anda akan membuat suatu agama, Anda akan membuat aturan-aturan dalam pikiran Anda, oleh karena orang itu, Krishnamurti, bagi Anda mewakili Kebenaran. Lalu Anda akan membangun tempat ibadah, Anda mulai membuat upacara-upacara, menciptakan doa-doa, dogma-dogma, sistem-sistem kepercayaan, akidah-akidah, dan menyusun filsafat.

***Jika Anda membangun landasan besar di atas saya, individu, Anda akan terperangkap di dalam rumah itu***, di dalam tempat ibadah itu, lalu Anda perlu seorang Guru lagi untuk menarik Anda keluar dari tempat ibadah itu, menarik Anda dari kesempatan itu untuk membebaskan Anda. Tapi batin manusia begitu rupa sehingga Anda akan membangun lagi tempat ibadah di seputar Dia, begitulah berlangsung terus-menerus.

Tetapi mereka yang mengerti, yang tidak bergantung pada otoritas, yang merangkul segenap manusia dalam hati mereka, tidak akan membangun tempat ibadah--mereka akan sungguh-sungguh mengerti. Oleh karena segelintir orang benar-benar ingin menolong orang lain, mereka mendapati hal itu sederhana. Orang lain yang tidak mengerti, sekalipun mereka bicara banyak tentang hal itu, dan tentang bagaimana mereka akan menafsirkan ajaran itu, akan menghadapi kesulitan.

Bagi saya mudah sekali untuk pergi ke dunia dan mengajar. Orang di dunia tidak akan peduli entah ini suatu pengejawantahan, entah sesuatu yang masuk ke dalam badan ini, atau suatu kedatangan ke dalam altar yang telah disiapkan bertahun-tahun, atau Krishnamurti sendiri.

Yang akan mereka katakan adalah: "Saya menderita, saya mengalami kenikmatan-kenikmatan sesaat, dan kesedihan-kesedihan yang terus berubah; bisakah Anda memberikan sesuatu yang lestari? Anda bilang, Anda telah menemukan Kebahagiaan dan Pembebasan; bisakah Anda berikan itu kepada saya, sehingga saya bisa masuk ke dalam kerajaan Anda, ke dalam dunia Anda?"

Itulah yang mereka dambakan, dan bukan lencana, tarekat, peraturan, buku-buku. Mereka ingin melihat air yang hidup mengalir di bawah jembatan umat manusia, sehingga mereka bisa berenang bersama air itu menuju laut lepas.

Dan yang Anda pentingkan selama ini adalah bagaimana Anda akan menafsirkan ini. Anda belum menemukan Kebenaran itu bagi Anda sendiri, Anda terbatas, tapi Anda ingin membebaskan orang lain. Bagaimana Anda akan melakukan itu? Bagaimana Anda akan menemukan apa yang benar, apa yang palsu, apa Guru Dunia itu, apa realitas, jika Anda belum membersihkan kebuntuan dari kubangan ini, sehingga Kebenaran akan terpantul dari situ?

Selama kehidupan ini, dan mungkin dalam kehidupan-kehidupan yang lampau, saya hanya mendambakan satu hal: pembebasan, keluar dari kesedihan, dari keterbatasan, menemukan Guru saya atau Kekasihku--yang adalah Guru Anda dan Kekasih Anda; Guru dan Kekasih yang ada di dalam setiap orang, yang ada di balik setiap batu biasa, setiap helai rumput yang terinjak.

Keinginanku, harapanku, adalah untuk menyatu dengan Dia, sehingga saya tidak lagi merasa terpisah, tidak lagi menjadi entitas yang berbeda dengan diri yang terpisah. Dan bila saya mampu menghancurkan diri ini sepenuhnya, saya mampu menyatukan diri saya dengan Kekasihku. Dari situ, karena saya telah menemukan Kekasihku, Kebenaranku, saya ingin memberikannya kepada Anda.

Saya bagaikan sekuntum bunga yang memberikan harumnya kepada udara pagi. Ia tidak memikirkan siapa yang lewat. Ia memberikan harumnya, dan mereka yang berbahagia, yang menderita, akan menghirup keharuman itu. Tetapi mereka yang merasa puas, yang tidak mengharapkan, yang tidak peduli, yang tidak pernah membayangkan sukacita dari keharuman itu, akan lewat begitu saja tanpa memperhatikan.

Apakah Anda akan memaksa mereka berhenti dan menghirup keharuman itu? Anda memikirkan bagaimana Anda akan meyakinkan mereka. Mengapa Anda harus meyakinkan mereka? Anda hanya akan meyakinkan mereka yang sungguh-sungguh mencari.

Karena Anda ragu-ragu dalam pencarian Anda, maka Anda tidak sungguh-sungguh mencari. Anda merasa puas dengan pengetahuan Anda yang sedikit, dengan otoritas Anda yang sedikit. Anda ingin otoritas itu bicara, untuk membebaskan Anda dari keraguan Anda.

Misalkan ada orang yang mampu mengatakan kepada Anda bahwa saya adalah Guru Dunia; dengan cara bagaimana itu akan menolong, dengan cara bagaimana itu akan mengubah Kebenaran? Dengan cara bagaimana pemahaman akan datang ke dalam hati Anda, dan pengetahuan akan datang ke dalam pikiran Anda?

Jika Anda bergantung pada otoritas, Anda akan membangun landasan Anda di atas pasir, **dan gelombang kesedihan akan datang dan menyeretnya.**

Tetapi jika Anda membangun landasan Anda dari batu, batu pengalaman Anda sendiri, batu pengetahuan Anda sendiri, batu kesedihan dan penderitaan Anda sendiri, jika Anda mampu membangun rumah Anda di atas itu, batu demi batu, pengalaman demi pengalaman, maka Anda akan mampu meyakinkan orang lain.

Sampai sekarang Anda bergantung pada dua Pelindung dari Tarekat ini [Annie Besant dan C.W.Leadbeater] sebagai otoritas, pada orang lain untuk mengatakan kepada Anda apa Kebenaran itu, padahal Kebenaran itu terletak di dalam Anda. Di dalam hati Anda sendiri, di dalam pengalaman Anda sendiri Anda akan menemukan Kebenaran, dan itulah satu-satunya yang berharga.

Hanya itu yang bisa menyembuhkan penderitaan Anda, hanya itu yang bisa melenyapkan kesedihan Anda. Itulah sebabnya saya merasa saya harus bicara tentang hal-hal ini.

Saya tidak bisa bicara pada tahun yang lalu [dalam pertemuan seperti ini], sebagaimana saya bisa sekarang, bahwa saya adalah Guru itu, oleh karena kalau dulu saya berkata begitu, itu tidak jujur, itu tidak benar. Oleh karena pada waktu itu saya belum menyatu dengan Sumber dan Tujuan, saya tidak bisa berkata bahwa saya adalah Guru itu.

Tetapi sekarang saya dapat mengatakannya. **Saya telah menyatu dengan Sang Kekasih, saya telah menjadi sederhana. Saya telah dimuliakan oleh karena Dia, dan oleh karena Dia saya bisa menolong.**

Maksud saya bukan untuk menciptakan diskusi tentang otoritas, tentang pengejawantahan di dalam pribadi Krishnamurti, melainkan untuk memberikan air yang akan membersihkan kesedihan Anda, tirani remeh Anda, keterbatasan Anda, sehingga Anda menjadi bebas, sehingga Anda

pada akhirnya akan menyatu dengan lautan, di mana tidak ada keterbatasan, di mana terdapat Sang Kekasih.

Saya harap saya telah menjelaskan ini; dan bagi batin yang memahami, itu menjadi jelas. Batin dan hati yang telah meraba-raba, yang telah mencari, yang telah mendambakan untuk menemukan Kebenaran, mereka akan menemukannya. Anda tidak akan meyakinkan, tidak akan mengubah gaya hidup mereka yang tidak ingin berubah.

Tetapi sebagaimana saya berubah dan menyatu dengan Sang Kekasih, sebagaimana saya telah menemukan tujuan saya, karena saya memiliki cinta kasih--dan tanpa cinta kasih Anda tak mungkin mencapai tujuan itu--***oleh karena saya memiliki cinta, oleh karena saya telah menderita dan melihat dan menemukan semua, dengan sendirinya menjadi kewajiban saya, kesenangan saya, dharma saya, untuk memberikannya kepada mereka yang tidak memilikinya.***

Entah saya memberikannya melalui Tarekat Bintang, entah melalui organisasi lain, itu tidak penting. Orang tidak akan peduli melalui organisasi mana itu datang. Mereka hanya akan puas jika kesedihan mereka, kenikmatan mereka, keangkuhan mereka yang sesaat, keinginan mereka yang rapuh dapat dimatikan dan suatu hal yang lebih besar dari itu ditegakkan.

Bila Anda memahami kebenaran dari Pembebasan dan Kebahagiaan ini, itu akan membebaskan Anda dari diri Anda, dari semua kesombongan, kenikmatan, kesakitan, dan kesedihan Anda.

Sebagaimana saya telah mencapai Pembebasan, saya ingin memberikannya. Tetapi Anda berkata: "Anda harus memberikannya dengan gaya tertentu, Anda harus bisa memberikannya dalam kata-kata tertentu, dengan bahasa tertentu."

Apakah penting dari gelas mana Anda minum air, selama air itu mampu memuaskan dahaga Anda? Apakah penting siapa yang memberi Anda makan, selama dengan makanan itu kenyang dan menjadi kuat?

Oleh karena Anda telah terbiasa selama berabad-abad dengan label-label, Anda ingin agar kehidupan diberi label. Anda ingin Krishnamurti diberi label, dan dengan cara yang tertentu, sehingga Anda bisa berkata: "Nah, sekarang saya mengerti," lalu ada kedamaian di dalam Anda.

Saya rasa bukan begitu jadinya. Bisakah Anda mengikat air samudra? Orang pernah mencobanya, ***tapi selalu terjadi bencana.***

Saya tidak ingin diikat, oleh karena hal itu berarti keterbatasan. Anda tidak bisa mengikat udara. Anda bisa mengurungnya, bisa mengotorinya, Anda bisa memberi racun pada udara itu, ***tetapi udara yang di luar, yang tersedia bagi semua orang, tak pernah bisa Anda kendalikan.***

Saya tak akan diikat oleh siapa pun. Saya akan menempuh jalan saya sendiri, oleh karena itulah satu-satunya jalan. Saya telah menemukan apa yang saya inginkan. Saya telah menyatu dengan Kekasih-ku, dan Kekasih-ku dan aku akan mengembara bersama-sama di muka bumi ini.

Anda tak akan bisa memaksa orang, dengan otoritas apa pun, dengan ketakutan apa pun, dengan ancaman kutukan neraka apa pun yang Anda gunakan. Zaman itu telah lewat.

Kini adalah zaman revolusi dan guncangan. Ada keinginan untuk tahu segala sesuatu bagi diri sendiri. Dan oleh karena Anda tidak memiliki keinginan itu dalam diri Anda, Anda terkungkung dalam dunia yang terbatas.

Anda mengira Anda telah menemukan, tetapi Anda belum menemukan. Oleh karena Anda merasa pasti dalam ketidakpastian-ketidakpastian Anda yang remeh, Anda mengira Anda bisa mengubah dunia.

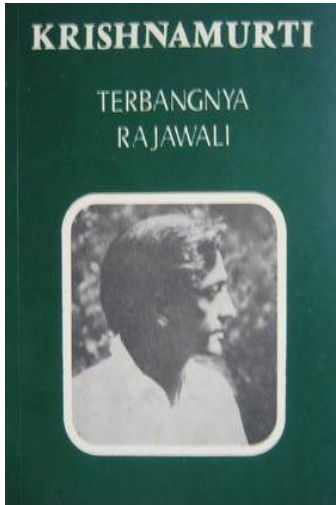
Ketika menara Eiffel dibangun, ia mengira dirinya adalah benda yang paling indah, paling menakjubkan, paling tinggi di dunia, sampai sebuah pesawat terbang kecil terbang di atasnya.

Anda semua mengira bahwa Anda bisa lari bersama kijang dan mengaum bersama singa. Tetapi Anda hanya bisa lari bersama kijang dan mengaum bersama singa apabila Anda telah menyatu dengan Sang Kekasih.

Tidak ada gunanya bertanya kepada saya, siapakah Sang Kekasih itu. Apa gunanya penjelasan? Oleh karena Anda tidak akan memahami Sang Kekasih sampai Anda mampu melihatnya di dalam

setiap binatang, di dalam setiap helai rumput, di dalam setiap manusia yang menderita, di dalam setiap individu.

Jadi, teman-teman, satu-satunya yang penting adalah bahwa Anda harus memberikan air yang akan memuaskan dahaga orang. Orang yang tidak ada di sini, yang ada di dunia. Dan air yang akan memuaskan, yang akan memurnikan hati mereka, memuliakan batin mereka adalah ini: menemukan Kebenaran, dan menegakkan dalam batin mereka sendiri dan dalam hati mereka sendiri Pembebasan dan Kebahagiaan.\*\*\*



*J. KRISHNAMURTI*

## **TERBANGNYA RAJAWALI**

**Yayasan Krishnamurti Indonesia  
1979**

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd .1972  
Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd. 1979

Judul asli : **THE FLIGHT OF THE EAGLE**

Terjemahan ini diizinkan oleh Krishnamurti FoundationTrust Ltd. London dan disetujui oleh Krishnamurti Foundation India.

Dicetak di Percetakan Yayasan Krishnamurti Indonesia, Malang.  
Disetujui: Komtares Kepolisian 102 tgl. 1 Mei 1979  
No. B /552 / V /1979 / Kowil 102 / INTEL

**Website YKI** : [www.krishnamurti.or.id](http://www.krishnamurti.or.id)

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Bagian I</b>	
Bab 1. Kebebasan	1
Bab 2. Fragmentasi	18
Bab 3. Meditasi	34
<b>Bagian II</b>	
Bab 4. Dapatkah manusia berubah ?	50
Bab 5. Mengapa kita tak dapat hidup damai ?	64
Bab 6. Keutuhan Kehidupan	79
<b>Bagian III</b>	
Bab 7. Rasa takut	94
Bab 8. Yang Transendental	104
<b>Bagian IV</b>	
Bab 9. Tentang kekerasan	116
Bab 10. Tentang perubahan radikal	136
Bab 11. Seni Melihat	148
Bab 12. Tentang menembus kedalam yg tak dikenal	163



## **BAGIAN Ke I**

### **Bab I KEBEBASAN**

#### **Pikiran, Kesenangan dan Penderitaan**

Bagi kebanyakan dari kita, kebebasan adalah suatu gagasan dan bukanlah suatu kenyataan. Apabila kita bicara tentang kebebasan, kita ingin bebas lahiriah, untuk melakukan apa yang kita sukai, untuk bepergian, untuk bebas mengeluarkan pendapat dalam berbagai cara, bebas untuk berpikir apa yang kita sukai. Pernyataan lahiriah dari kebebasan agaknya luar biasa pentingnya, terutama dalam negara-negara dimana terdapat kelaliman, kediktatoran; dan di dalam negara-negara di mana kebebasan lahiriah adalah mungkin, kita mencari lebih banyak lagi kesenangan, lebih banyak lagi harta milik.

Kalau kita ingin menyelidiki secara mendalam tentang apa yang terkandung dalam kebebasan, untuk bebas secara batiniah, selengkapnya dan total — yang kemudian mewujudkan dirinya secara lahiriah dalam masyarakat, dalam antar hubungan ---maka kita harus bertanya, saya kira, apakah batin manusia, dalam keadaan yang demikian beratnya dibeban pengaruhi itu, mungkin dapat bebas sama sekali. Apakah batin selalu harus hidup dan bekerja dalam batas-batas dari beban-pengaruhnya sendiri, sehingga tidak terdapat kemungkinan untuk bebas sama sekali? Kita melihat bahwa batin, yang memahami secara dangkal bahwa tidak terdapat kebebasan diatas bumi ini, baik batiniah maupun lahiriah, mulai mereka-reka kebebasan dalam dunia lain, suatu kemerdekaan masa depan, sorga dan sebagainya.

Kesampingkanlah semua konsep-konsep teoretis dan ideologis tentang kebebasan sehingga kita dapat menyelidiki apakah batin kita, batin anda dan batin saya, mungkin dapat sungguh-sungguh bebas, bebas dari ketergantungan, bebas dari rasa takut, kekhawatiran, dan bebas dari masalah-masalah yang tak terhitung banyaknya, baik masalah dari batin sadar maupun masalah-masalah pada lapisan-lapisan batin yang lebih dalam dari bawah-

sadar. Bisakah terdapat kebebasan batiniah yang sempurna, sehingga batin manusia dapat bertemu dengan sesuatu yang bukan dari unsur waktu, yang bukan disusun oleh pikiran, namun yang bukan merupakan suatu pelarian diri dari kenyataan-kenyataan sesungguhnya dari kehidupan sehari-hari.

Kecuali kalau batin manusia bebas secara psikologis, disebelah dalam dan secara total, maka tidaklah mungkin untuk melihat apa yang benar, untuk melihat apakah terdapat suatu kenyataan yang tidak direka oleh rasa takut, tidak dibentuk oleh masyarakat atau oleh kebudayaan dimana kita hidup, dan yang bukan merupakan suatu pelarian diri dari keadaan sehari-hari yang itu-itu juga, dengan kebosanannya, kesepiannya, keputusasaannya dan kekhawatirannya. Untuk menyelidiki apakah sesungguhnya terdapat kebebasan seperti itu kita harus waspada akan beban-pengaruh kita sendiri, akan masalah-masalah kehidupan, akan kedangkalan yang itu-itu juga, kehampaan, rasa kurang dalam kehidupan kita sehari-hari, dan terutama kita harus waspada akan rasa - takut. Kita harus sadar akan diri sendiri tanpa mengintrospeksi atau menganalisa, melainkan sungguh-sungguh sadar akan diri sendiri seperti apa adanya kita dan melihat apakah memang mungkin untuk bebas sama sekali dari masalah-masalah tersebut yang agaknya mencekam batin.

Untuk menyelidiki, seperti yang akan kita lakukan, harus terdapat kebebasan, bukan diakhirnya, melainkan langsung dari permulaannya. Kecuali kalau kita bebas, kita tidak dapat menyelidiki, menyelami atau memeriksa. Untuk dapat memandang secara mendalam diperlukan bukan hanya kebebasan, akan tetapi juga disiplin untuk mengamati; kebebasan dan disiplin jalan bersama (bukan bahwa kita harus disiplin agar menjadi bebas). Kita menggunakan kata "disiplin" bukan dalam artinya yang tradisional dan seperti yang telah diterima oleh umum, yaitu menyesuaikan diri, meniru, menekan, mengikuti suatu pola yang ditentukan; melainkan sebagai arti pokok dari kata itu, ialah "belajar". Belajar dan kebebasan jalan bersama, kebebasan membawa disiplinnya sendiri; bukan suatu disiplin yang dipaksakan oleh batin demi untuk mencapai suatu hasil tertentu. Dua hal ini adalah penting sekali; kebebasan dan tindakan belajar. Kita tidak dapat belajar tentang diri

sendiri kecuali kalau kita bebas, bebas sehingga kita dapat mengamati, bukan menurut pola, rumus atau konsep apapun, melainkan dengan sungguh-sungguh mengamati diri sendiri seperti apa adanya. Pengamatan itu, persepsi penglihatan itu mendatangkan disiplinnya dan belajarnya sendiri; di dalam itu tidak terdapat penyesuaian diri, peniruan, penekanan atau pengendalian apapun juga — dan di dalam itu terdapat keindahan besar.

Batin kita dibeban-pengaruhi --- hal ini merupakan suatu fakta yang jelas dibeban-pengaruhi oleh suatu kebudayaan atau masyarakat tertentu, dipengaruhi oleh bermacam kesan, oleh ketegangan-ketegangan dan tekanan-tekanan dari antar hubungan oleh ekonomi, iklim, faktor-faktor pendidikan, penyesuaian diri terhadap agama dan sebagainya. Batin kita terlatih untuk menerima rasa -takut dan untuk melarikan diri, jika kita bisa, dari rasa-takut itu, karena tak pernah mampu memecahkan secara total dan sepenuhnya, seluruh sifat dan struktur dari rasa-takut. Maka pertanyaan pertama kita adalah dapatkah batin, yang dibeban-pengaruhi sedemikian beratnya, memecahkan secara sepenuhnya, bukan hanya beban-pengaruhnya, akan tetapi juga rasa takutnya? Karena adalah rasa-takut itu yang membuat kita menerima beban -pengaruh.

Jangan hanya mendengarkan banyak kata-kata dan gagasan melulu — yang sesungguhnya tidak ada nilainya sama sekali — akan tetapi melalui tindakan mendengar, mengamati keadaan batin anda sendiri, baik dengan kata-kata maupun tanpa kata, hanya menyelidiki saja apakah batin mungkin dapat bebas — tidak menerima rasa-takut, tidak melarikan diri, tidak berkata "Aku harus mengembangkan keberanian, perlawanan," melainkan sungguh-sungguh waspada sepenuhnya akan rasa-takut dalam mana kita terperangkap. Kecuali kalau kita bebas dari sifat rasa-takut ini kita tidak dapat melihat secara sangat terang, mendalam; dan jelaslah, apabila terdapat rasa-takut maka disitu tidak ada cinta kasih.

Maka, mungkinkah batin dapat sungguh-sungguh bebas dari rasa-takut? Bagi saya hal itu merupakan — untuk setiap orang yang sungguh-sungguh serius — satu diantara pertanyaan-pertanyaan yang paling utama dan penting yang harus ditanyakan dan yang

harus dipecahkan. Terdapat rasa-takut badaniah dan rasa-takut psikologis. Rasa-takut badaniah akan kesakitan dan rasa-takut psikologis sebagai ingatan dari penderitaan kesakitan dimasa lalu, dan pemikiran tentang pengulangan dari rasa-sakit itu dimasa depan; juga, rasa takut akan usia tua, kematian, rasa-takut akan ketidak-amanan badaniah, rasa-takut akan ketidaktentuan hari esok, rasa-takut akan ketidakmampuan memperoleh sukses besar, ketidakmampuan untuk mencapai — akan tidak menjadi seseorang penting dalam dunia yang agak buruk ini; rasa-takut akan kehancuran, rasa-takut akan kesepian, ketidakmampuan untuk mencinta atau dicinta, dan selanjutnya; rasa-takut dari batin-sadar maupun rasa-takut dari bawah-sadar. Dapatkah batin bebas, secara total, dari semua ini? Jika batin berkata tidak dapat, ia telah membuat diri sendiri tidak mampu, ia telah menghalangi diri sendiri dan tidak mampu melihat dengan terang, tidak mampu mengerti; tidak mampu untuk diam dan hening secara sempurna; ia adalah seperti suatu batin didalam kegelapan, mencari-cari cahaya dan tidak pernah menemukan itu, dan karena itu lalu menciptakan suatu "cahaya" dari kata-kata, konsep-konsep, teori-teori.

Bagaimanakah mungkin suatu batin yang begitu berat dibebani oleh rasa-takut, oleh semua beban-pengaruhnya dapat bebas dari itu? Ataukah kita harus menerima rasa-takut sebagai suatu hal yang tak terhindarkan dalam kehidupan? — dan kebanyakan dari kita menerima rasa takut itu, membiarkannya. Apa yang harus kita lakukan? Bagaimanakah saya, dan anda sebagai manusia, akan dapat terlepas dari rasa-takut ini? bukan terlepas dari suatu rasa-takut tertentu, melainkan dari rasa-takut total, seluruh sifat dan struktur dari rasa-takut?

Apakah adanya rasa-takut? (Jangan menerima, jika saya boleh usulkan, apa yang dikatakan oleh pembicara; pembicara tidak memiliki otoritas apapun, dia bukanlah seorang pengajar, dia bukanlah seorang guru; karena jika dia seorang pengajar maka anda merupakan pengikutnya dan jika anda merupakan pengikutnya anda merusak baik diri anda sendiri maupun si pengajar). Kita sedang mencoba menyelidiki apakah kebenaran dalam rasa takut ini, dengan sedemikian menyeluruhnya sehingga batin tidak akan pernah takut lagi, oleh karena itu bebas dari

seluruh kebergantungan kepada orang lain, secara psikologis, disebelah dalam. Keindahan dari kebebasan adalah bahwa anda tidak meninggalkan suatu bekas. Burung rajawali dalam penerbangannya tidak meninggalkan suatu bekas; si ilmuwan sebaliknya. Dalam menyelidiki persoalan kebebasan ini haruslah ada, tidak hanya pengamatan ilmiah, akan tetapi juga terbangnya burung rajawali yang tidak meninggalkan bekas sama sekali; keduanya itu dibutuhkan; haruslah terdapat keterangan kata-kata dan persepsi tanpa kata — karena yang digambarkan selamanya bukanlah kenyataan yang di gambarkan itu; keterangannya jelas bukan hal yang di terangkan; si kata selamanya bukanlah si benda.

Jika semua ini sudah sangat jelas maka kita dapat melanjutkan; kita dapat menyelidikinya sendiri — bukan melalui pembicara, tidak melalui kata-katanya, tidak melalui gagasan-gagasannya atau pikiran-pikirannya — apakah batin dapat sama sekali bebas dari rasa-takut.

Bahagian pertama itu bukankah suatu pendahuluan; jika anda belum mendengarnya secara terang dan memahaminya, anda tidak bisa melanjutkan yang berikutnya.

Untuk menyelidiki haruslah terdapat kebebasan untuk memandang; haruslah terdapat kebebasan dari prasangka, dari kesimpulan-kesimpulan, dari konsep-konsep, sehingga anda dapat mengamati sendiri secara sungguh-sungguh apakah adanya rasa-takut. **Apabila anda mengamati dengan sangat seksama, dengan sangat teliti, apakah terdapat rasa-takut sama sekali?** Yaitu : anda dapat mengamati secara sangat seksama, sangat teliti, apa adanya rasa-takut itu hanya apabila si "pengamat" adalah yang diamati. Kita akan menyelidiki hal itu. Jadi apa adanya rasa-takut? Bagaimana timbulnya? Rasa-takut jasmaniah yang sudah jelas dapat dimengerti, seperti bahaya-bahaya jasmaniah, untuk mana terdapat tanggapan seketika hal itu dapat dipahami dengan cukup mudah, kita tidak pernah menyelidiki hal itu terlampau mendalam.

Akan tetapi kita bicara tentang rasa-takut psikologis; bagaimanakah timbulnya rasa-takut psikologis ini? Apakah yang menjadi asal mulanya? Itulah persoalannya. Terdapat rasa-takut akan sesuatu

yang terjadi kemarin; rasa-takut akan sesuatu yang boleh terjadi nanti pada hari ini atau hari esok. Terdapat rasa-takut akan apa yang telah kita ketahui, dan terdapat rasa-takut akan yang tidak dikenal, yaitu hari esok. Kita dapat melihat sendiri dengan sangat jelas bahwa rasa-takut timbul melalui susunan pikiran — melalui pemikiran tentang apa yang telah terjadi kemarin yang kita takuti, atau melalui pemikiran tentang masa depan — bukankah demikian? Pikiran melahirkan rasa takut — tidakkah begitu? Marilah kita yakini betul; jangan menerima apa yang dikatakan oleh pembicara; yakinilah sendiri secara mutlak, tentang apakah benar-benar pikiran merupakan asal dari rasa-takut. Memikirkan tentang rasa-nyeri, kesakitan psikologis yang pernah kita derita beberapa waktu yang lalu dan tidak menghendaki hal itu terulang, tidak menghendaki hal itu teringat lagi, memikirkan tentang semua ini melahirkan rasa-takut. Dapatkah kita melanjutkan dari situ? Kecuali kalau kita melihat hal ini dengan sangat jelas, kita tidak akan mampu untuk melanjutkan walau sedikitpun. Pikiran memikirkan tentang suatu peristiwa, suatu pengalaman suatu keadaan, dalam mana terdapat suatu gangguan, bahaya, kesedihan atau penderitaan, menimbulkan rasa takut. Dan pikiran, setelah menetapkan suatu jaminan keamanan tertentu, secara psikologis, tidak menghendaki keamanan itu terganggu, setiap gangguan merupakan suatu bahaya dan oleh karena itu terdapatlah rasa-takut?

Pikiran bertanggung jawab atas rasa-takut; juga, pikiran bertanggung jawab atas kesenangan. Kita telah mendapatkan suatu pengalaman yang membahagiakan; pikiran memikirkannya dan ingin agar pengalaman itu berulang kembali; apabila hal itu tidak mungkin, terdapatlah suatu perlawanan, kemarahan, keputusan dari rasa-takut. Demikianlah pikiran bertanggung jawab atas rasa-takut seperti juga atas kesenangan, bukan? Ini bukan merupakan suatu kesimpulan kata-kata belaka; ini bukanlah suatu rumus untuk menghindarkan rasa-takut. Yaitu dimana terdapat kesenangan terdapat pula penderitaan dan rasa-takut yang diulangi lagi oleh pikiran; kesenangan datang bersama penderitaan, kedua hal itu tak dapat dipisahkan, dan pikiran bertanggung jawab atas keduanya. Jika tidak ada hari esok, tidak ada saat berikutnya, untuk dipikirkan dengan gambaran rasa-takut atau kesenangan, maka keduanya hal itu tidak akan ada. Apakah

kita akan melanjutkan dari situ? Apakah hal itu merupakan suatu kenyataan, tidak sebagai suatu gagasan, melainkan suatu hal yang telah anda temukan sendiri dan yang oleh karena itu nyata, maka anda dapat berkata, "Saya telah menemukan bahwa pikiran melahirkan kesenangan dan rasa-takut?" Anda telah mendapatkan kenikmatan seksuil, kesenangan; kelak anda memikirkan tentang itu dalam gambaran khayal, gambaran dari pemikiran, dan pemikiran tentang hal itu sendiri memberi kekuatan kepada kesenangan itu yang kini berada didalam gambaran khayal dari pikiran, dan apabila hal itu dirintangi terdapatlah penderitaan, kegelisahan, rasa-takut, cemburu, kejengkelan, kemarahan, kekejaman. Dan kita tidak mengatakan bahwa anda harus tidak memiliki kesenangan.

Kebahagiaan bukanlah kesenangan, (ecstasy) kegairahan suka cita bukanlah didatangkan oleh pikiran; itu merupakan suatu hal yang sama sekali berbeda. Anda dapat bertemu dengan kebahagiaan atau suka cita hanya apabila anda mengerti akan sifat dari pikiran — yang melahirkan kesenangan dan rasa-takut.

Maka muncullah pertanyaan : dapatkah kita menghentikan pikiran? Jika pikiran melahirkan rasa-takut dan kesenangan karena dimana terdapat kesenangan terdapatlah penderitaan, yang sudah sangat jelas — maka kita bertanya pada diri sendiri: dapatkah pikiran berakhir? — yang bukan berarti berakhirnya persepsi akan keindahan, kenikmatan dari keindahan. Seperti melihat keindahan dari segumpal awan atau sebatang pohon dan menikmatinya secara total, selengkapnyanya, sepenuhnya; akan tetapi apabila pikiran mencari-cari untuk mendapatkan pengalaman yang sama pada esok hari, kenikmatan yang sama yang didapatkannya kemarin dengan melihat awan itu, pohon itu, bunga itu, wajah orang yang cantik itu, maka pikiran mengundang datangnya kekecewaan, penderitaan, rasa-takut dan kesenangan.

Maka dapatkah pikiran berakhir? Atau apakah merupakan suatu pertanyaan yang salah sama sekali? Itu adalah suatu pertanyaan yang salah karena kita ingin mengalami suatu suka cita, suatu kebahagiaan, yang bukan kesenangan. Dengan mengakhiri pikiran, kita mengharapkan bahwa kita akan bertemu dengan sesuatu yang

hebat, yang bukan merupakan hasil dan kesenangan dan rasa-takut. Bagaimanakah tempatnya pikiran dalam kehidupan? --- bukan, bagaimana pikiran harus diakhiri? Apakah hubungan pikiran dengan tindakan dan dengan tanpa tindakan (inaction)? Apakah hubungan pikiran dengan tindakan di mana tindakan di perlukan? Apabila terdapat kenikmatan sepenuhnya dari keindahan, mengapa pikiran kok hadir? — karena jika pikiran tidak ada pada saat itu maka kenikmatan itu tidak dibawa-bawa sampai esok hari. Saya ingin menyelidiki — apabila terdapat kenikmatan sepenuhnya dari keindahan sebuah gunung, dari kecantikan seraut wajah, seempang air — mengapa pikiran datang kesitu dan membelokkannya dan berkata, "Aku harus mendapatkan kesenangan itu lagi besok". Saya harus menyelidiki apakah hubungan pikiran dalam tindakan; dan untuk menyelidiki apakah pikiran perlu mencampuri pada waktu pikiran sama sekali tidak diperlukan. Saya melihat sebatang pohon indah, tanpa sehelai daunpun, menentang langit, itu luar biasa indahnya dan itu sudah cukup — selesailah sampai di situ saja. Mengapa pikiran harus masuk dan berkata, "Aku harus mendapatkan kenikmatan yang sama itu besok"? Dan saya juga melihat bahwa pikiran harus bekerja dalam tindakan. Ketrampilan dalam tindakan adalah juga ketrampilan dalam pikiran. Demikianlah, apakah hubungan yang sesungguhnya antara pikiran dan tindakan? Seperti kenyataannya sekarang, tindakan kita didasarkan atas konsep-konsep, atas gagasan-gagasan. Saya mempunyai suatu gagasan atau konsep tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang dilakukan merupakan pendekatan pada konsep, gagasan itu, pada cita-cita. Maka terdapatlah suatu pemisahan antara tindakan dan konsepnya, cita-citanya, apa "yang seharusnya", dalam pemisahan ini terdapat konflik. Setiap pemisahan-pemisahan psikologis, pasti melahirkan konflik. Saya bertanya pada diri sendiri, "Apakah hubungan dari pikiran dalam tindakan?" Jika terdapat pemisahan antara tindakan dan gagasannya maka tindakan tidaklah lengkap. Adakah suatu tindakan dalam mana batin melihat sesuatu secara seketika dan bertindak seketika sehingga tidak terdapat suatu gagasan, suatu ideologi untuk bertindak secara terpisah? Adakah suatu tindakan dalam mana penglihatannya itu sendiri adalah tindakannya — dalam mana pemikirannya itu sendiri adalah tindakannya? Saya melihat bahwa pikiran melahirkan rasa-takut dan kesenangan; saya



melihat bahwa dimana terdapat kesenangan terdapat pula penderitaan dan karena itu terdapat perlawanan terhadap penderitaan. Saya melihat hal itu dengan sangat jelas; penglihatan akan hal itu adalah tindakan yang seketika; di dalam penglihatan akan hal itu tercakup pikiran, nalar (logika) dan berpikiran dengan sangat terang; namun penglihatan akan hal itu adalah seketika dan tindakannyapun seketika — oleh karena itu terdapat kebebasan dari itu.

Apakah kita dapat saling mengerti? Marilah kita memasuki hal itu perlahan-lahan. Harap jangan berkata, sebegitu mudahnya, "ya". Jika anda berkata "ya", maka apabila anda meninggalkan ruangan ini, anda harus sudah bebas dari rasa-takut. Ucapan anda "ya" hanyalah merupakan suatu pernyataan bahwa anda telah mengerti arti kata-katanya, secara intelektual belaka — yang sama sekali tidak ada artinya. Anda dan saya berada disini pagi ini menyelidiki persoalan rasa-takut dan apabila anda meninggalkan ruangan ini haruslah ada kebebasan yang selengkapnyanya dari rasa-takut. Hal itu berarti bahwa anda adalah seorang manusia bebas, seorang manusia lain, berubah secara total — bukan besok hari, melainkan sekarang; anda melihat secara sangat jelas bahwa pikiran melahirkan rasa-takut dan kesenangan; anda melihat bahwa seluruh nilai-nilai kita didasarkan atas rasa-takut dan kesenangan — nilai-nilai ahlak, kesusilaan, kemasyarakatan, keagamaan, kerohanian. Jika anda melihat jelas kenyataan dari hal itu — dan untuk melihat kenyataan dari itu anda harus luar biasa waspada, logis, sehat, waras, mengamati setiap gerakan dari pikiran — lalu persepsi itu sendiri adalah tindakan total dan karenanya apabila anda meninggalkan tempat ini anda secara sempurna telah keluar dari semua itu — kalau tidak begitu anda akan berkata, "Bagaimana saya dapat bebas dari rasa takut, besok hari?"

Pikiran harus bekerja dalam tindakan. Apabila anda harus pergi ke rumah anda, anda harus berpikir; atau untuk bepergian naik otobis, kereta api, pergi ke kantor, pikiran lalu bekerja secara efisien, obyektif, tanpa unsur pribadi, tidak emosional; pikiran itu adalah vital. Akan tetapi apabila pikiran melanjutkan pengalaman yang pernah anda peroleh, melanjutkannya melalui kenangan ke dalam

masa depan, maka tindakan seperti itu tidaklah lengkap, karena itu terdapat suatu bentuk perlawanan dan sebagainya.

Kemudian kita dapat melanjutkan kepada pertanyaan berikutnya. Baiklah kita mengajukannya secara ini: apakah adanya asal dari pikiran, dan siapakah adanya si pemikir? Kita dapat melihat bahwa pikiran adalah tanggapan dari pengetahuan, pengalaman, sebagai ingatan yang tertumpuk, latar belakang dari mana terdapat tanggapan dari pikiran terhadap setiap tantangan; jika anda ditanya di mana anda tinggal, terdapat jawaban seketika. Ingatan, pengalaman, pengetahuan adalah latar belakangnya, dari mana pikiran datang. Maka pikiran tak pernah baru; pikiran selalu tua; pikiran tak pernah bebas, karena ia terikat pada masa lalu dan karenanya ia tak pernah dapat melihat apapun yang baru. Apabila saya mengerti itu, secara sangat terang, batin menjadi diam. Kehidupan adalah suatu gerakan, suatu gerakan terus menerus dalam perhubungan; dan pikiran, yang mencoba untuk menangkap gerakan itu menurut pengertian masa lalu, sebagai ingatan, merasa takut akan kehidupan. Melihat semua ini, melihat bahwa kebebasan adalah perlu untuk menyelidiki — dan untuk menyelidiki secara sangat terang haruslah terdapat disiplin dari belajar dan bukan dari penekanan dan peniruan — melihat betapa batin dibeban-pengaruhi oleh masyarakat, oleh masa lalu, melihat bahwa semua pikiran yang keluar dari otak adalah tua dan karenanya tidak mampu mengerti apapun yang baru, maka batin menjadi diam sama sekali — bukan dikendalikan, bukan dibentuk untuk menjadi diam. Tidak terdapat sistim atau metoda — tidak peduli apakah itu Zen dari Jepang, atau suatu sistim dari India — untuk membuat batin diam; itu adalah hal yang paling bodoh untuk dilakukan oleh batin: yaitu untuk mendisiplin diri sendiri agar diam. Setelah melihat semua itu — sungguh-sungguh melihatnya, bukan sebagai sesuatu yang teoretis belaka maka terdapatlah suatu tindakan dari persepsi itu; persepsi itu sendiri adalah tindakan pembebasan dari rasa-takut. Maka, pada saat setiap rasa takut timbul, terdapat persepsi seketika dan pengahkiran dari rasa-takut itu.

Apakah adanya cinta kasih? Bagi kebanyakan dari kita cinta kasih adalah kesenangan dan karena itu rasa takut; itulah yang kita namakan cinta kasih. Apabila terdapat pengertian akan rasa-takut

dan kesenangan, lalu apakah adanya cinta kasih? Dan "siapakah" yang akan menjawab pertanyaan ini? pembicara, pendeta, kitab? Apakah seorang penolong dari luar yang akan mengatakan kepada kita bahwa kita bertindak dengan sangat baik sekali, dan agar melanjutkan? Atau, apakah hal itu karena setelah menyelidiki, mengamati, melihat tanpa analisa, seluruh susunan dan sifat dari kesenangan, rasa takut, penderitaan, kita mendapatkan bahwa si "pengamat", si "pemikir" adalah bagian dari pikiran. **Jika tidak ada pemikiran maka tidak terdapat si "pemikir", keduanya itu tak dapat dipisahkan; si pemikir adalah pikiran.** Terdapat suatu keindahan dan kelembutan dalam melihat hal itu. Dan lalu di manakah adanya batin yang mulai untuk menyelidik kedalam persoalan rasa-takut ini? — mengertikah anda? Bagaimanakah keadaan dari batin sekarang setelah ia menyelami semua ini? Apakah ia sama seperti sebelum ia sampai kepada keadaan ini? Ia telah melihat hal ini secara sangat terang, ia telah melihat sifat dari yang dinamakan pikiran, rasa-takut dan kesenangan, ia telah melihat semua itu; bagaimanakah keadaannya yang sesungguhnya sekarang? Jelas bahwa tidak seorangpun dapat menjawab kecuali anda sendiri; jika anda sungguh-sungguh telah menyelaminya, anda akan melihat bahwa batin itu telah menjadi berubah sama sekali.

**Penanya:** ( Tak terdengar ).

**Krishnamurti:** Adalah merupakan satu di antara hal-hal paling mudah untuk mengajukan suatu pertanyaan. Barangkali beberapa orang di antara kita telah berpikir-pikir apakah yang akan menjadi pertanyaan kita selagi pembicara melanjutkan bicaranya. Kita lebih mementingkan pertanyaan kita daripada mendengarkan. Kita memang harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari kita sendiri, bukan hanya disini melainkan dimanapun juga. Mengajukan pertanyaan yang "tepat" adalah jauh lebih penting daripada menerima jawabannya. Pemecahan suatu masalah terletak dalam pengertian akan masalah itu; jawabannya tidak berada di luar masalahnya, melainkan berada didalam masalahnya. Kita tidak dapat memandang masalahnya secara sangat terang jika kita mementingkan jawabannya, pemecahannya. Kebanyakan dari kita begitu ingin sekali untuk memecahkan masalahnya tanpa

memandang kedalam masalah itu — dan untuk dapat memandang ke dalamnya kita harus memiliki enersi, intensitas, suatu gairah; bukan kelambanan dan kemalasan seperti yang dimiliki oleh kebanyakan dari kita — kita lebih menghendaki agar seseorang lain yang memecahkan masalah itu. Tidak ada seorangpun yang akan memecahkan masalah-masalah kita yang manapun, baik masalah politik, agama atau psikologis. Kita harus memiliki banyak sekali semangat dan gairah, intensitas, untuk memandang dan untuk mengamati masalah itu dan kemudian, kalau anda mengamati, jawabannya telah berada disitu dengan sangat jelas.

Hal ini bukan berarti bahwa anda tidak harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan; sebaliknya malah anda harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan; anda harus meragukan segala sesuatu yang telah dikatakan setiap orang, termasuk pembicara.

**Penanya:** Apakah terdapat suatu bahaya dari introspeksi dalam memandang ke dalam masalah-masalah pribadi?

**Krishnamurti:** Mengapa tidak harus ada bahaya? Dalam menyeberang jalan raya terdapat suatu bahaya. Apakah anda bermaksud mengatakan, kita harus tidak memandang karena memandang adalah berbahaya? Saya ingat pada suatu ketika — jika saya boleh mengulang suatu peristiwa — seorang yang sangat kaya datang mengunjungi kami dan dia berkata, "Saya adalah sangat serius sekali dan tertarik akan apa yang anda bicarakan dan saya ingin memecahkan semua masalah saya "begini dan begitu" anda tahu omong kosong yang dibicarakan orang. Saya berkata, "Baiklah, tuan, mari kita menyelaminya," dan kami bercakap-cakap. Dia datang beberapa kali, dan setelah minggu kedua dia datang kepada saya dan berkata, "Saya mendapatkan impian-impian mengerikan, impian-impian menakutkan, saya seperti melihat segala sesuatu di sekeliling saya menghilang, segala macam benda lenyap"; kemudian dia berkata, "Barangkali ini adalah akibat dari penyelidikan saya ke dalam diri saya sendiri dan saya melihat bahayanya"; setelah itu dia tidak pernah datang lagi.

Kita semua ingin aman; kita semua ingin selamat dalam dunia kecil kita yang picik, dunia "tata tertib yang telah diatur dengan baik"

yang sesungguhnya adalah ketidaktertiban, dunia dari antar hubungan-hubungan pribadi kita, yang kita tidak ingin diganggu — hubungan antara isteri dan suami dimana mereka saling berpegang dengan erat-erat, dalam mana terdapat kesengsaraan, ketidakpercayaan, rasa-takut, dalam mana terdapat bahaya, cemburu, kemarahan, penguasaan.

Terdapat suatu cara untuk memandang kedalam diri kita sendiri tanpa rasa-takut, tanpa bahaya; yaitu memandang tanpa menyalahkan, tanpa membenarkan, hanya memandang saja, tidak menafsirkan, tidak mengadili, tidak menilai. Untuk melakukan itu batin harus berhasrat besar untuk belajar dalam pengamatannya akan apa yang ada sesungguhnya. Apakah adanya bahaya dalam "apa adanya"? Manusia adalah keras; itulah sesungguhnya "apa adanya"; dan bahaya yang mereka timbulkan di dalam dunia ini adalah akibat dari kekerasan ini, itu adalah akibat dari rasa-takut. Apakah yang berbahaya tentang mengamati hal itu dan mencoba untuk secara menyeluruh menghapus rasa-takut itu? — sehingga kita boleh mendatangkan suatu masyarakat yang berbeda, nilai-nilai yang berbeda? Terdapat suatu keindahan besar dalam pengamatan, dalam melihat segala sesuatu seperti apa adanya, secara psikologis, disebelah dalam; yang bukan berarti bahwa itu menerima segala sesuatu seperti apa adanya; yang bukan berarti bahwa kita menolak atau ingin melakukan sesuatu tentang "apa adanya"; persepsi terhadap "apa adanya" itu sendiri mendatangkan perubahannya sendiri. Akan tetapi kita harus mengenal seni "memandang" dan seni "memandang" tidak pernah merupakan seni introspeksi, atau seni menganalisa, melainkan hanya mengamati saja tanpa pilihan apapun.

**Penanya:** Apakah tidak terdapat rasa-takut yang spontan?

**Krishnamurti:** Apakah anda akan menamakan itu rasa-takut? Apabila anda tahu bahwa api membakar, apabila anda melihat sebuah jurang, apakah itu rasa-takut kalau anda melompat menjauhinya? Apabila anda melihat seekor binatang buas, seekor ular, lalu anda mundur, apakah itu rasa-takut? — atau apakah itu inteligensi? Inteligensi itu boleh jadi merupakan hasil dari beban pengaruh karena telah dibeban-pengaruhi bahaya-bahaya dari

sebuah jurang, karena kalau tidak anda dapat jatuh dan akan berakhirlah. Inteligensi anda memberi tahu anda untuk berhati-hati; adakah kecerdasan itu rasa-takut? Akan tetapi adakah itu inteligensi yang bekerja apabila kita memisah-misahkan kita sendiri ke dalam bangsa-bangsa, ke dalam kelompok-kelompok agama? apabila kita membuat pemisahan ini antara anda dan saya, kami dan mereka, adakah itu inteligensi? Yang bekerja dalam pemisahan seperti itu, yang menimbulkan bahaya, yang memisahkan manusia, yang mendatangkan perang, adakah itu inteligensi yang bekerja atautkah rasa-takut? Di situ adalah rasa-takut, bukan inteligensi. Dengan lain kata-kata kita telah membagi-bagi diri kita sendiri; bagian dari kita bertindak, di mana perlu, secara cerdas, seperti dalam menghindari sebuah jurang, atau sebuah otobis yang lewat dekat; akan tetapi kita tidak cukup cerdas untuk melihat bahaya-bahaya dari nasionalisme, bahaya-bahaya dari pemisah-misahan antara manusia. Maka bagian dari kita — satu bagian yang sangat kecil dari kita — adalah cerdas, sisa bagian lainnya dari kita tidak. Dimana terdapat pembagi-bagian pasti terdapat konflik, pasti terdapat kesengsaraan; inti yang pokok dari konflik adalah pemisah-misahan, kontradiksi dalam diri kita. Kontradiksi itu tak dapat dibikin utuh. Adalah merupakan satu di antara pendapat-pendapat aneh kita bahwa kita harus mempersatukan diri kita sendiri. Saya tidak tahu apakah sesungguhnya yang dimaksudkan dengan itu. Siapakah itu yang akan mempersatukan dua sifat yang terpisah dan berlawanan? Karena bukankah si pemersatu itu sendiri merupakan bagian dari pemisahan itu? Akan tetapi apabila kita melihat keseluruhan dari itu, apabila kita memiliki persepsi akan itu, tanpa suatu pilihanpun — maka tidak terdapat pemisahan.

**Penanya:** Apakah terdapat suatu perbedaan antara pikiran yang tepat dan tindakan yang tepat?

**Krishnamurti:** Apabila anda mempergunakan kata "tepat" itu, di antara pikiran dan tindakan, maka tindakan yang "tepat" itu adalah tindakan yang "tidak tepat" bukan? Apabila anda mempergunakan kata "tepat" anda sudah mempunyai suatu gagasan tentang apa yang tepat. Apabila anda mempunyai suatu gagasan tentang apa yang "tepat" maka itu adalah "tidak tepat", karena yang "tepat" itu didasarkan atas prasangka anda, beban pengaruh anda, rasa-takut

anda, kebudayaan anda, masyarakat anda, tabiat-tabiat istimewa anda sendiri, rasa-rasa takut, sanksi-sanksi agama dan sebagainya. Anda mempunyai normanya, polanya. Adanya pola itu saja sudah berarti tidak tepat; tidak berahlak. Pola itu sendiri adalah tak berahlak. Ahlak sosial adalah tak berahlak. Apakah anda setuju dengan itu? jika anda setuju, maka anda telah menolak ahlak sosial, yang berarti ketamakan, iri hati ambisi, nasionalitas, pemujaan kelas, dan sebagainya. Akan tetapi sudahkah anda menolaknya, ketika anda berkata "ya"? Ahlak sosial adalah tak berahlak — benarkah anda bersungguh-sungguh? --- atau itu hanya omong kosong belaka? Tuan, untuk menjadi sungguh-sungguh berahlak, bajik, adalah satu di antara hal-hal yang teramat luar biasa dalam kehidupan; dan moralitas itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan kelakuan sosial dan keadaan sekeliling. Kita haruslah bebas, untuk dapat sungguh-sungguh bajik, dan anda tidaklah bebas jika anda mengikuti ahlak sosial dari keserakahan, iri hati persaingan, pemujaan sukses --- anda mengenal segala hal itu yang oleh gereja dan masyarakat dianggap sebagai ahlak.

**Penanya:** Apakah kita harus menanti hal ini terjadi ataukah terdapat suatu disiplin yang dapat kita pakai?

**Krishnamurti:** Haruskah kita mempunyai suatu disiplin untuk menginsyafi bahwa penglihatan itu sendiri adalah tindakan? Haruskah kita?

**Penanya:** Sudikah anda bicara tentang batin yang diam — adakah itu hasil dari disiplin? Ataukah bukan?

**Krishnamurti:** Tuan, lihatlah; seorang serdadu diatas lapangan upacara, dia adalah sangat diam, dengan punggung yang lurus, memegang senapan dengan sangat cermat; dia terlatih, terlatih hari demi hari; setiap kebebasan telah hancur baginya. Dia adalah sangat diam; akan tetapi adakah itu keheningan? Atau apabila seorang anak-anak sangat asyik dengan mainannya apakah itu keheningan? ---singkirkan mainan itu dan anak itu akan menjadi apa adanya dia. Demikianlah, apakah disiplin (haraplah ini tuan pahami, kini dan seterusnya, hal itu demikian sederhana) apakah disiplin mendatangkan keheningan? Disiplin boleh jadi

mendatangkan ketumpuhan, suatu stagnasi, akan tetapi apakah disiplin mendatangkan keheningan dalam arti, aktif sekali namun diam?

**Penanya:** Tuan, apa yang anda inginkan kita umat manusia berbuat didunia ini?

**Krishnamurti:** Sangat sederhana tuan: Saya tidak menginginkan apa-apa. Itulah yang pertama.

Kedua: hiduplah, hiduplah dalam dunia ini. Dunia ini begini luar biasa indahny. Ini adalah dunia kita, bumi kita untuk kita hidup, akan tetapi kita tidak hidup, kita adalah sempit, kita terpisah-pisah, kita gelisah, kita adalah manusia-manusia yang ketakutan, dan karena itu kita tidak hidup, kita tidak memiliki hubungan, kita adalah manusia-manusia putus asa yang terasing. Kita tidak tahu apa artinya hidup dalam arti yang penuh ekstasa, bahagia. Saya berkata bahwa kita dapat hidup secara itu hanya apabila kita tahu bagaimana untuk bebas dari seluruh kebodohan kehidupan kita. Bebas dari semua itu hanya mungkin dalam keadaan waspada akan antar hubungan kita, tidak hanya dengan manusia, akan tetapi juga dengan gagasan-gagasan, dengan alam, dengan segala sesuatu. Dalam antar hubungan itu kita menemukan apa adanya kita, rasa-takut kita, kegelisahan, keputusan, kesepian kita, tidak adanya cinta kasih sama sekali dalam diri kita. Kita penuh dengan teori-teori, kata-kata, pengetahuan tentang apa yang telah dikatakan oleh orang lain; kita tidak tahu apa-apa tentang diri kita sendiri, dan karena itu kita tidak tahu bagaimana harus hidup.

**Penanya:** Bagaimana anda menerangkan tentang tingkat-tingkat yang berbeda dari kesadaran dalam hubungannya dengan otak manusia? Otak agaknya merupakan suatu persoalan jasmani, batin rupanya tidak merupakan suatu soal jasmani. Pula, batin agaknya mempunyai suatu bagian yang sadar dan suatu bagian bawah sadar. Bagaimana kita dapat melihat dengan terang perbedaan dalam semua gagasan-gagasan ini?

**Krishnamurti:** Apakah perbedaannya antara batin dan otak; itukah, tuan? Otak jasmani yang sesungguhnya, ialah hasil dari masa lalu,



ialah hasil daripada evolusi, dari ribuan hari-hari kemarin, dengan semua kenangan dan pengetahuan serta pengalaman, bukankah otak itu bagian dari batin total? — batin dalam mana terdapat tingkat sadar dan bawah sadar yang jasmaniah maupun yang tidak jasmaniah, yang psikologis, bukankah semua itu suatu yang utuh? — bukankah kita yang telah membagi-baginya sebagai yang sadar dan bawah sadar, otak dan bukan otak? Tidak dapatkah kita memandang kepada seluruh persoalan itu sebagai suatu totalitas, tidak terbagi-bagi?

Apakah bawah sadar itu begitu sangat berbeda dari batin sadar? Atau bukankah ia bagian dari keseluruhan, akan tetapi kita telah memisahkannya? Dari situ timbul pertanyaan: bagaimanakah batin sadar dapat waspada akan bawah sadar? Dapatkah yang postif yaitu yang bekerja — yang bekerja sehari penuh — dapatkah ia mengamati bawah-sadar?

Saya tidak tahu apakah kita mempunyai waktu untuk memasuki persoalan ini. Apakah anda tidak lelah? Tuan-tuan, harap anda jangan meremehkan arti diskusi ini menjadi suatu hiburan, yang dapat kita lakukan, dengan duduk di dalam ruangan yang hangat nyaman, mendengarkan suatu suara. Kita berurusan dengan hal-hal yang sangat serius, dan jika anda telah bekerja, seperti yang sepatutnya kita lakukan, maka anda tentu lelah. Otak tidak dapat menerima lebih dari suatu jumlah tertentu, dan untuk memasuki soal bawah sadar dan batin sadar membutuhkan suatu batin yang sangat tajam dan terang untuk mengamati. Saya sangat ragu sekali apakah setelah lewat satu setengah jam anda masih mampu untuk melakukan itu, Maka bolehkah kita, jika anda setuju, menunda persoalan ini sampai nanti?

**London, 16 Maret 1969.**

## **Bab 2 FRAGMENTASI**

### **Pemisah-misahan, Batin-sadar dan bawah-sadar; Mati terhadap yang "Dikenal".**

Malam ini kita akan membicarakan soal batin-sadar dan bawah-sadar, batin yang dangkal dan lapisan-lapisan yang lebih dalam dari kesadaran. Saya heran mengapa kita membagi-bagi kehidupan kedalam bagian-bagian, kehidupan usaha, kehidupan sosial, kehidupan kekeluargaan, kehidupan keagamaan, kehidupan olahraga, dan selanjutnya? Mengapa terdapat pemisah-misahan ini, tidak hanya dalam diri kita sendiri melainkan juga dalam masyarakat — kami dan mereka, anda dan saya, cinta dan mati dan hidup? Saya pikir kita seharusnya menyelami pertanyaan ini agak lebih mendalam untuk menyelidiki apakah terdapat suatu cara hidup di mana tidak terdapat pemisah-misahan sama sekali antara hidup dan mati, antara batin sadar dan bawah-sadar, kehidupan usaha dan kehidupan kemasyarakatan, kehidupan kekeluargaan dan kehidupan perorangan.

Pembagi-bagian antara kebangsaan, agama-agama, kelas-kelas, semua pemisah-misahan ini dalam diri seseorang di dalamnya terdapat demikian banyak kontradiksi — mengapa kita hidup secara demikian? Hal itu melahirkan kemelut, dan konflik perang sedemikian rupa; hal itu mendatangkan ketidakamanan yang sungguh-sungguh, baik lahiriah maupun batiniah. Terdapat begitu banyak pemisah-misahan, seperti Tuhan dan iblis, yang baik dan yang jahat, "apa yang seharusnya" dan "apa adanya".

Saya pikir akan berhargalah untuk menggunakan malam ini dalam mencoba untuk menyelidiki apakah terdapat suatu cara hidup — bukan teoretis atau intelektual melainkan sesungguhnya — suatu cara hidup, dalam mana tidak terdapat pemisah-misahan apapun juga; suatu cara hidup dalam mana tindakan tidaklah terpecah-belah, sehingga tindakan merupakan suatu aliran yang tetap, di mana setiap tindakan berhubungan kepada semua tindakan yang lain.

Untuk menemukan suatu cara hidup dalam mana tidak terdapat perpecahan, kita harus menyelidiki secara sangat mendalam tentang persoalan cinta kasih dan kematian; dengan memahami hal itu kita mungkin dapat bertemu dengan suatu cara hidup yang merupakan suatu gerakan yang bersambung-sambung, tidak terputus-putus, suatu cara hidup yang teramat cerdas. Suatu batin yang terpecah-belah tidak memiliki kecerdasan; orang yang melaksanakan bermacam-macam kehidupan — yang diterima umum sebagai hal yang berahlak tinggi — jelas menunjukkan kekurangan kecerdasan.

Bagi saya gagasan tentang integrasi — menggabungkan berbagai pecahan-pecahan untuk membuat suatu keutuhan adalah jelas tidak cerdas, karena hal itu menunjukkan bahwa di situ terdapat dia yang mempersatukan; seorang yang melakukan integrasi, menggabungkan semua fragmen; akan tetapi dia yang mencoba untuk melakukan hal ini dia sendiri adalah juga bagian dari pecahan itu.

Yang diperlukan adalah kecerdasan dan gairah sedemikian rupa untuk mendatangkan suatu revolusi radikal dalam kehidupan kita, sehingga tidak terdapat tindakan yang bertentangan melainkan gerakan yang utuh dan bersambung. Untuk mendatangkan perubahan ini dalam kehidupan kita, haruslah terdapat gairah. Jika kita ingin melakukan sesuatu yang berharga, kita harus memiliki gairah yang besar ini — yang bukanlah merupakan kesenangan. Untuk memahami tindakan dimana tidak terdapat fragmentasi atau kontradiksi itu, haruslah ada gairah ini. Konsep-konsep dan rumus-rumus intelektual tidak akan merubah cara hidup kita, melainkan hanya pengertian yang sungguh akan "apa adanya" sajalah yang akan dapat merubahnya; dan untuk itu haruslah terdapat suatu kesungguhan hati, suatu gairah.

Untuk menyelidiki apakah terdapat suatu jalan hidup kehidupan sehari-hari, bukan suatu kehidupan dalam biara — yang memiliki sifat gairah dan kecerdasan ini kita harus memahami sifat dari kesenangan. Kita telah memasuki persoalan kesenangan ini tempo hari, tentang betapa pikiran menunjang suatu pengalaman, yang pada saat itu telah memberi suatu kenikmatan, dan betapa dengan

berpikir-pikir tentang pengalaman itu maka kesenangan dipertahankan; di mana terdapat kesenangan maka disitu pasti terdapat kesusahan dan rasa-takut. Adakah cinta kasih itu kesenangan? Bagi kebanyakan dari kita nilai-nilai ahlak didasarkan alas kesenangan; pengorbanan diri sendiri, pengendalian diri sendiri demi untuk menyesuaikan adalah dorongan dari kesenangan — lebih besar, lebih atau apapun adanya. Adakah cinta kasih itu suatu hal dari kesenangan? Lagi-lagi, kata "cinta" itu sudah begitu sarat, setiap orang menggunakannya, dari si politikus sampai kepada suami dan isteri. Dan menurut penglihatan saya hanya cinta kasih sajalah, dalam kata yang sedalam-dalamnya, yang dapat mendatangkan suatu jalan hidup dimana tidak terdapat fragmentasi sama sekali. Rasa-takut adalah selalu merupakan bagian dari kesenangan; jelaslah bahwa dimana terdapat rasa-takut macam apapun dalam antar hnbungan maka pasti terdapat fragmentasi, pasti terdapat pemisah-misahan.

Sungguh merupakan suatu persoalan yang sangat mendalam, menyelidiki ini tentang mengapa batin manusia selalu memisahkan diri sendiri dan berlawanan dengan yang lain-lain, yang mengakibatkan kekerasan dan apa yang diharapkan dapat dicapai melalui kekerasan. Kita manusia terlibat dalam suatu cara hidup yang menuju pada peperangan dan namun demikian pada waktu yang sama kita menghendaki damai, kita menghendaki kebebasan; akan tetapi itu hanyalah damai sebagai suatu gagasan, sebagai suatu ideologi; dan pada waktu bersamaan segala sesuatu yang kita lakukan membeban-pengaruhi kita.

Terdapat pemisah-misahan, waktu secara psikologis, dari waktu sebagai masa lalu (kemarin), hari ini dan esok; kita harus menyelidiki hal ini jika kita ingin menemukan suatu jalan hidup dalam mana pemisah-misahan tidak ada sama sekali. Kita harus mempertimbangkan apakah sang waktu, sebagai masa lalu, masa kini dan masa depan — waktu psikologis — yang menjadi sebab dari pemisah-misahan ini. Apakah pemisahan di datangkan oleh yang dikenal, sebagai ingatan, yaitu masa lalu, yang menjadi isi dari otak itu sendiri? Ataupun pemisahan timbul karena si "pengamat", "yang mengalami", si "pemikir" adalah selalu terpisah dari hal yang dia amati, yang dia alami? Ataupun itu adalah kesibukan egoistis

yang berpusat pada diri sendiri, yaitu si "aku" dan si "kamu", yang menciptakan perlawanan-perlawanannya sendiri, kesibukan-kesibukannya sendiri yang terisolir, yang menyebabkan pemisahan ini? Dalam menyelidiki hal ini, kita haruslah waspada akan semua soal-soal ini: waktu, si "pengamat" yang memisahkan dirinya sendiri dari hal yang diamatinya; yang mengalami berbeda dari pengalamannya; kesenangan; dan apakah semua ini mempunyai hubungan apapun dengan cinta kasih.

Apakah terdapat hari esok secara psikologis? secara nyata, bukan direka-reka oleh pikiran. Terdapat suatu hari esok dalam waktu kronologis; akan tetapi apakah sesungguhnya terdapat hari esok, secara psikologis, disebelah dalam? Jika terdapat hari esok sebagai gagasan, maka tindakan tidaklah lengkap, dan tindakan itu mendatangkan pemisahan, kontradiksi. Gagasan tentang hari esok, masa depan, menyebabkan kita tidak dapat melihat segala sesuatu dengan sangat jelas seperti apa adanya sekarang, bukankah begitu? "Saya berharap akan melihatnya lebih jelas besok pagi". Kita malas; kita tidak memiliki gairah ini, minat yang vital ini untuk menyelidiki. Pikiran menciptakan gagasan tentang pencapaian pada suatu waktu, pengertian pada suatu waktu; maka untuk itu waktu diperlukan, banyak hari diperlukan. Apakah waktu mendatangkan pengertian, apakah waktu membikin kita mampu untuk melihat sesuatu dengan sangat jelas ?

Apakah mungkin bagi batin untuk bebas dari masa lalu sehingga batin tidak terikat oleh waktu? Esok hari, secara psikologis, adalah dalam hubungan dengan yang dikenal; lalu apakah terdapat kemungkinan untuk bebas dari yang dikenal? Apakah terdapat kemungkinan timbulnya suatu tindakan yang tidak bersumber pada yang dikenal ?

Satu di antara hal-hal yang paling sukar adalah berkomunikasi. Harus terdapat komunikasi melalui kata-kata, hal itu sudah jelas, akan tetapi saya kira terdapat suatu tingkat komunikasi yang jauh lebih mendalam, yang bukan hanya merupakan suatu komunikasi melalui kata-kata belaka melainkan persatupaduan, di mana kita berdua bertemu pada tingkat yang sama, dengan kesungguhan hati yang sama, dengan gairah yang sama; kalau sudah begitu sajalah

maka terjadi persatupaduan, sesuatu yang jauh lebih penting dari pada hanya komunikasi melalui kata-kata belaka. Dan karena kita sedang bercakap-cakap tentang sesuatu yang agak ruwet, yang menyentuh dengan sangat mendalam kehidupan sehari-hari kita, haruslah terdapat bukan hanya komunikasi melalui kata-kata akan tetapi juga persatupaduan. Apa yang dipentingkan adalah revolusi radikal, psikologis; bukan dimasa depan yang jauh, melainkan sesungguhnya hari ini, sekarang. Kita berkepentingan untuk menyelidiki apakah batin manusia, yang telah begitu dibeban-pengaruhi, dapat berubah seketika, sehingga tindakan-tindakannya merupakan suatu keutuhan yang bersambung, tidak terputus-putus, dan karenanya tidak ditimbuni oleh penyesalan-penyesalannya, keputusan-keputusasaannya, kesusahannya, rasa-rasa takutnya, kekhawatiran-kekhawatirannya rasa-rasa salahnya dan selanjutnya. Bagaimanakah batin dapat membuang itu semua dan menjadi segar menyeluruh, muda dan murni? Itulah sesungguhnya yang menjadi persoalannya. Saya kira hal ini tidak mungkin — suatu revolusi radikal seperti itu — selama masih terdapat suatu pemisahan antara si "pengamat" dan yang diamati,' antara yang "mengalami" dan yang dialami. Pemisahan inilah yang mendatangkan konflik. Semua pemisahan pasti menimbulkan konflik, melalui konflik, melalui perjuangan, jelaslah tidak bisa terdapat perubahan, dalam arti psikologis yang mendalam — walaupun boleh jadi terdapat perubahan-perubaha dipermukaan. Maka bagaimanakah batin, hati dan otak, seluruhnya itu dapat menanggulangi masalah pemisah-misahan ini?

Kita telah mengatakan bahwa kita akan memasuki persoalan dari kesadaran dan lapisan-lapisan yang lebih dalam, yaitu bawah-sadar; dan kita bertanya-tanya mengapa terdapat pemisahan ini, pemisahan antara batin-sadar, yang dipenuhi dengan kesibukannya sehari-hari sendiri, kesusahan-kesusahan, masalah-masalah, kesenangan-kesenangan yang dangkal, mencari nafkah dan selanjutnya dan lapisan-lapisan yang lebih dalam dari batin itu, dengan semua pamrihnya yang tersembunyi, pendorong-pendorongnya, tuntutan-tuntutannya yang memaksa, rasa-rasa takutnya? Mengapa terdapat pemisahan ini? Apakah pemisahan itu ada karena kita begitu sibuk, begitu dangkal, dengan ocehan yang tiada akhirnya, dengan tuntutan yang terus-menerus, dangkal,

untuk mengejar kesenangan, hiburan, baik rohaniah maupun lainnya? Karena batin yang dangkal tidak mungkin dapat menggali, masuk secara mendalam, ke dalam dirinya sendiri selagi pemisahan ini timbul.

Apakah isi dari lapisan-lapisan yang lebih dalam dari batin? bukan menurut para ahli ilmu jiwa, Freud dan yang lain-lain selanjutnya — dan bagaimana anda akan menyelidikinya, jika anda tidak membaca apa yang telah dikatakan orang lain? Bagaimana anda akan menyelidiki apakah adanya bawah-sadar anda? Anda akan mengamatinya, bukan? Atau, anda akan mengharapkan mimpi-mimpi anda akan menjelaskan isi-isi dari bawah-sadar anda? Dan siapakah yang akan menafsirkan mimpi-mimpi itu? Para ahli? — mereka juga dibeban-pengaruh oleh keahlian khusus mereka. Dan kita bertanya : Apakah mungkin untuk tidak mimpi sama sekali? — kecuali tentu saja mimpi-mimpi buruk apabila kita telah makan makanan yang salah, atau telah makan terlampau banyak pada malam harinya.

Terdapatlah — kita akan menggunakan kata itu untuk sementara ini apa yang disebut bawah-sadar. Terbuat dari Apakah itu? — jelas masa lampau; seluruh kesadaran rasial, endapan-endapan rasial, tradisi keluarga, bermacam beban-pengaruh agama dan sosial tersembunyi, gelap, belum terungkapkan; dapatkah semua itu di ungkapkan dan dibuka tanpa mimpi-mimpi? — atau tanpa pergi ke seorang penganalisa — sehingga batin, apabila ia tidur, menjadi tenang, tidak selalu aktif. Dan, karena ia tenang, tidakkah boleh jadi akan datang ke dalamnya suatu mutu yang berbeda, suatu aktivitas yang sama sekali berbeda, terpisah dari kekhawatiran, rasa-takut, kesusahan, masalah-masalah, tuntutan-tuntutan sehari-hari? Untuk menyelidiki hal itu — jika hal itu mungkin — yaitu, agar tidak mimpi sama sekali, sehingga batin sungguh-sungguh segar apabila ia terbangun diwaktu pagi, kita harus sadar selama siang harinya, waspada akan isyarat dan petunjuk-petunjuk. Hal-hal ini hanya dapat diungkapkan dalam antar hubungan apabila anda mengamati perhubungan anda dengan orang-orang lain, tanpa menyalahkan, mengadili, menilai, hanya memandang saja bagaimana anda bersikap, reaksi-reaksi anda; melihat tanpa pilihan apapun; hanya

mengamati saja, sehingga selama siang hari, yang tersembunyi, yang bawah sadar, terungkap.

Mengapa kita memberi nilai dan arti yang begitu mendalam kepada bawah-sadar? ---karena betapapun, hal itu sama remehnya dengan batin-sadar. Jika batin-sadar luar biasa aktif, mengamati, mendengarkan, melihat maka batin sadar menjadi jauh lebih penting dari pada bawah-sadar; dalam keadaan itu semua isi dari bawah-sadar terungkap; pemisahan antara berbagai lapisan itu pun berakhir. Mengamati reaksi-reaksi anda ketika anda duduk dalam sebuah otobis, ketika anda bicara kepada isteri anda, suami anda, ketika anda berada dalam kantor anda, sedang menulis, sendirian — jika anda pernah bersendirian maka seluruh proses pengamatan ini, tindakan penglihatan ini (dalam mana tidak terdapat pemisahan sebagai si "pengamat" dan "yang diamati") mengakhiri kontradiksi.

Apabila ini telah agak jelas, maka kita dapat bertanya: Apakah adanya cinta kasih? Adakah cinta kasih itu kesenangan? Adakah cinta kasih itu cemburu? Adakah cinta kasih itu bersifat memiliki? Apakah cinta kasih itu menguasai? — si suami atas isterinya dan si isteri atas suaminya. Tentu saja, tidak satupun dari hal-hal ini adalah cinta kasih; namun kita dibebani dengan segala hal ini, dan walaupun begitu kita berkata kepada suami kita atau isteri kita, atau kepada siapapun adanya dia, "Aku cinta padamu". Nah, kebanyakan dari kita, dalam satu dan lain bentuk, adalah iri hati. Iri hati timbul melalui perbandingan, melalui pengukuran, melalui keinginan untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari apa adanya diri kita. Dapatkah kita melihat iri hati seperti apa adanya, dan sama sekali terbebas dari itu, supaya hal itu takkan pernah terjadi lagi? — kalau tidak begitu cinta kasih tidak dapat ada. Cinta kasih bukanlah dari unsur waktu; cinta kasih tak dapat dipupuk; cinta kasih bukanlah sesuatu dari kesenangan.

Apakah adanya kematian? — Apakah hubungan antara cinta kasih dan kematian? Saya kira kita akan menemukan hubungan antara keduanya apabila kita mengerti arti dari "kematian"; untuk memahami itu kita jelas harus mengerti apakah adanya kehidupan. Apakah sesungguhnya adanya kehidupan kita? — kehidupan



sehari-hari, bukan secara ideologis, sesuatu yang intelektual, yang kita anggap sebagai yang seharusnya, hal mana sesungguhnya adalah palsu. Apakah adanya kehidupan kita dalam kenyataannya? — kehidupan sehari-hari dari konflik, putus asa, kesepian, keterpencilan. Kehidupan kita adalah sebuah medan pertempuran, ketika tidur dan terjaga; kita mencoba untuk melarikan diri dengan berbagai cara melalui musik, kesenian, museum-museum, hiburan agama atau filsafat, meminta banyak sekali teori-teori, terjebak dalam pengetahuan, apapun kita lakukan kecuali mengakhiri konflik ini, mengakhiri pertempuran ini yang kita namakan kehidupan, dengan kedukaannya yang tak kunjung henti.

Dapatkah kedukaan dalam kehidupan sehari-hari berakhir? Kecuali bila batin berubah secara radikal, kehidupan kita mempunyai arti yang sangat sedikit — pergi ke kantor setiap hari, mencari nafkah, membaca beberapa buku, mampu untuk mengutip secara pandai, sangat luas pengetahuan suatu kehidupan yang kosong, suatu kehidupan yang sungguh borjuis. Dan kemudian bila kita menjadi waspada akan keadaan dari persoalan-persoalan ini, kita mulai menciptakan suatu arti kepada kehidupan; kita menemukan beberapa arti untuk diberikan kepada kehidupan; kita mencari orang-orang pandai yang akan memberi kita arti, maksud dari kehidupan — yang merupakan suatu pelarian yang lain dari kehidupan. Kehidupan macam ini harus mengalami suatu perubahan yang radikal.

Mengapa kita takut terhadap kematian? seperti adanya kebanyakan orang. Takut terhadap apa? Harap anda mengamati rasa-takut anda sendiri misalkan yang kita namakan takut akan kematian — takut akan berakhirnya pertempuran yang kita namakan kehidupan ini. Kita takut terhadap yang tak dikenal, terhadap apa yang mungkin terjadi; kita takut akan meninggalkan hal-hal yang dikenal, keluarga-keluarga, buku-buku, ikatan kepada rumah dan perabot-perabot anda, kepada orang-orang yang dekat dengan kita. Kita takut untuk melepaskan hal-hal yang kita kenal; dan yang dikenal adalah kehidupan dalam kedukaan, kesusahan dan keputusasaan, dengan hanya kadang-kadang sekilas kegembiraan, tidak terdapat akhir terhadap pergulatan yang tak kunjung henti ini; itulah yang kita namakan kehidupan — kita takut untuk melepaskannya. Adalah si

"aku" — yang merupakan hasil dari seluruh penumpukan ini — yang takut bahwa ia akan berakhir? — karena itu ia menuntut suatu harapan masa depan, karena itu harus ada reinkarnasi. Gagasan tentang kelahiran kembali, yang dipercayai oleh seluruh dunia timur, adalah bahwa anda akan terlahir kembali pada kehidupan berikutnya dalam suatu tingkat yang sedikit lebih tinggi dari susunan anak tangga itu. Anda seorang pencuci piring dalam kehidupan ini, dalam kehidupan berikutnya anda akan menjadi seorang pangeran, atau apapun — seseorang lain akan mencuci piring untuk anda. Bagi siapa yang percaya akan reinkarnasi, apa adanya diri anda dalam kehidupan ini berarti sekali, karena apa yang anda lakukan, bagaimana anda berkelakuan, apa adanya pikiran-pikiran anda, apa adanya kesibukan-kesibukan anda, maka dalam kehidupan berikutnya tergantung kepada kelakuan tersebut, anda mendapatkan suatu ganjaran atau anda terhukum, Akan tetapi mereka tidak peduli seujung rambutpun tentang bagaimana mereka berkelakuan; bagi mereka hal itu hanyalah merupakan suatu bentuk lain dari kepercayaan, serupa dengan kepercayaan bahwa di sana terdapat sorga, Tuhan, atau apapun yang anda bayangkan. Sesungguhnya apa yang terpenting adalah apa adanya anda sekarang, hari ini, bagaimana sesungguhnya anda berkelakuan, tidak hanya lahiriah akan tetapi juga batiniah. Dunia barat mempunyai bentuk penghiburannya sendiri tentang kematian, menerangkannya dengan ratio, memiliki beban-pengaruh keagamaannya sendiri.

Maka, apakah adanya kematian, sungguh-sungguhnya — keakhirannya? Anggauta jasmani akan berakhir, karena ia menjadi tua, atau karena penyakit atau kecelakaan. Sangat sedikit dari kita memasuki usia tua secara indah, karena kita adalah orang-orang tersiksa, wajah kita memperlihatkan hal itu ketika menjadi tua — dan terdapat kesedihan usia tua, mengenang kembali hal-hal masa lalu.

Dapatkah kita mati terhadap segala yang "dikenal", secara batiniah, dari hari ke hari? Kecuali bila terdapat kebebasan dari yang "dikenal" itu, maka apa yang "mungkin" tidak akan pernah dapat ditangkap. Seperti adanya sekarang, "kemungkinan-kemungkinan" kita selalu berada dalam lapangan dari yang "dikenal"; akan tetapi

apabila terdapat kebebasan, maka "kemungkinan" itu adalah hebat sekali. Dapatkah kita mati, secara psikologis, terhadap semua masa lalu kita, terhadap semua ikatan, rasa-takut, terhadap kekhawatiran, kesombongan, dan kebanggaan, sedemikian menyeluruh sehingga besok pagi anda terbangun sebagai seorang manusia yang segar? Anda akan berkata, "Bagaimanakah hal ini harus dilakukan, apakah metodenya?" Tidak ada metoda, karena "suatu metoda" menyangkut adanya hari esok; metoda berarti bahwa anda akan berlatih dan mencapai sesuatu pada suatu waktu, besok, setelah banyak hari-hari esok. Akan tetapi dapatkah anda melihat secara seketika kebenaran dari hal itu —melihat secara sungguh-sungguh, bukan secara teoretis — bahwa batin tidak dapat segar, murni, muda, vital, bergairah, kecuali terdapat suatu pengakhiran, secara psikologis, terhadap segala sesuatu dari yang lampau? Akan tetapi kita tidak ingin melepaskan yang lampau karena kita adalah yang lampau; seluruh pikiran kita didasarkan atas masa lalu; semua pengetahuan merupakan masa lalu, maka batin tidak dapat melepaskannya; setiap daya upaya yang dibuatnya untuk melepaskannya masih merupakan bagian dari masa lalu, masa lalu, yang mengharapkan untuk mencapai suatu keadaan yang berbeda.

Batin harus menjadi luar biasa tenang, hening; dan batin menjadi luar biasa tenangnya tanpa pelawanan apa pun, tanpa sistim apapun, apabila ia melihat seluruh persoalan ini. Manusia selamanya mencari keabadian; dia membuat sebuah lukisan, menaruh namanya di atasnya, itu adalah suatu bentuk dari keabadian; meninggalkan sebuah nama, manusia selalu ingin meninggalkan sesuatu dari dirinya sendiri. Apa yang ada padanya untuk diberikan — terpisah dari pengetahuan teknis — apa yang dimilikinya pada dirinya sendiri untuk diberikan? Apakah adanya dia? Anda dan saya, apakah adanya kita, secara psikologis? Anda boleh jadi mempunyai uang di bank yang jumlahnya lebih besar, lebih pandai daripada saya, atau ini atau itu, akan tetapi secara psikologis, apakah adanya kita? — sejumlah banyak kata-kata, kenangan-kenangan, pengalaman-pengalaman, dan semua ini kita ingin menyerahkannya kepada seorang putera, dimasukkan ke dalam sebuah buku, atau dilukis dalam sebuah lukisan, "aku". Si "aku" menjadi luar biasa pentingnya, si "aku" dihadapkan kepada masyarakat, si "aku" yang ingin mempersamakan diri sendiri, ingin

memenuhi diri sendiri, ingin menjadi sesuatu yang besar — anda tahu, segala macam lagi itu. Apabila anda mengamati si "aku" itu, anda melihat bahwa ia adalah setumpuk ingatan, kata-kata, kosong: kita melihat padanya; itulah yang menjadi inti dari pemisahan antara anda dan saya, mereka dan kami.

Apabila anda memahami semua ini — amati itu, bukan melalui orang lain akan tetapi melalui diri anda sendiri, pandanglah itu dengan sangat teliti, tanpa mengadili, tanpa penilaian, penekanan, hanya mengamati saja — maka anda akan melihat bahwa cinta kasih hanya mungkin apabila terdapat kematian. Cinta kasih bukanlah kenangan, cinta kasih bukanlah kesenangan. Di katakan bahwa cinta kasih ada hubungannya dengan sex — kembali lagi kepada pemisahan antara cinta kasih rendah dan cinta kasih keramat, dengan membenarkan yang satu dan menyalahkan yang lain. Jelaslah, cinta kasih bukan satu di antara hal-hal ini. Kita tidak dapat bertemu dengan cinta kasih, secara total, secara menyeluruh, kecuali kalau terdapat suatu kematian terhadap masa lalu, suatu kematian terhadap segala penderitaan, konflik dan kedukaan; lalu cinta kasih ada disitu; lalu kita dapat melakukan apa yang kita kehendaki.

Seperti telah kita katakan tempo hari, adalah cukup mudah untuk mengajukan suatu pertanyaan; akan tetapi tanyakanlah itu dengan kesungguhan hati dan pertahankan pertanyaan itu sampai anda memecahkannya secara total untuk anda sendiri; bertanya seperti itu penting artinya; akan tetapi bertanya secara sambil lalu saja, sangat kecil artinya.

**Penanya:** Jika anda tidak mempunyai pemisahan antara "apa adanya" dan "apa yang seharusnya" anda bisa merasa puas, anda tidak akan memusingkan hal-hal mengerikan yang sedang terjadi.

**Krishnamurti:** Apakah realita dari "apa yang seharusnya"? Apakah hal itu mempunyai kenyataan sama sekali? Manusia adalah ganas/keras akan tetapi "apa yang seharusnya" adalah "suka damai". Apakah adanya kenyataan dari "apa yang seharusnya" dan mengapa kita memiliki "apa yang seharusnya" itu? Jika pemisahan ini dapat lenyap, apakah manusia akan menjadi puas dan

menerima segala sesuatu? Apakah saya akan menerima kekerasan jika saya tidak mempunyai cita-cita tentang bebas kekerasan? Bebas kekerasan telah dikhotbahkan sejak jaman kuno: jangan membunuh, berbelas-kasihanlah, dan selanjutnya; dan faktanya ialah, manusia adalah keras, itulah "apa adanya". Jika manusia menerima hal itu sebagai tak dapat dihindarkan, maka dia menjadi puas --- seperti keadaannya sekarang ini. Dia telah menerima peperangan sebagai suatu jalan hidup dan dia meneruskannya, walaupun seribu satu hukum, agama, sosial, dan lainnya berkata, "Jangan membunuh" bukan hanya manusia, akan tetapi juga binatang; akan tetapi manusia membunuh binatang untuk dimakan, dan dia pergi ke medan perang. Demikianlah jika tidak ada cita-cita sama sekali anda hanya akan berhadapan dengan "apa adanya". Apakah hal itu akan membuat kita menjadi puas? Ataukah anda lalu akan memiliki enersi, minat, semangat, untuk memecahkan "apa adanya itu? Bukankah cita-cita akan bebas kekerasan itu merupakan suatu pelarian dari fakta kekerasan? Apabila batin tidak melarikan diri, melainkan dihadapkan pada fakta kekerasan — bahwa itu adalah keras, tidak mengutuknya, tidak mengadilinya — maka sudah pasti, batin seperti itu mempunyai suatu mutu yang berbeda dan tidak lagi terdapat kekerasan. Batin seperti itu tidak menerima kekerasan; kekerasan bukan hanya berarti menyakiti atau membunuh seseorang; kekerasan adalah sama juga dengan penyelewengan ini, dalam menyesuaikan diri, meniru-niru, mengikuti ahlak masyarakat, atau mengikuti ahlak sendiri yang khusus. Setiap bentuk dari pengendalian dan penekanan adalah suatu bentuk distorsi dan karenanya merupakan bentuk kekerasan. Sudah tentu, untuk memahami "apa adanya", haruslah ada ketegangan, suatu kewaspadaan untuk menyelidiki apakah adanya yang sesungguhnya. Apa keadaan sesungguhnya, adalah pemisah-misahan yang di ciptakan manusia dengan nasionalisme, yang menjadi satu di antara sebab-sebab utama dari peperangan, kita menerima itu, kita memuja bendera; dan terdapat pemisah-misahan yang diciptakan oleh agama, kita adalah Kristen, Buddhis, ini atau itu. Tidakkah kita dapat bebas dari "apa adanya" dengan mengamati fakta yang sesungguhnya? Anda hanya dapat bebas dari itu apabila batin tidak menyelewengkan apa yang diamati.

**Penanya:** Apakah perbedaan antara penglihatan melalui konsep dan penglihatan yang sesungguhnya?

**Krishnamurti:** Apakah anda melihat sebatang pohon melalui konsep ataukah secara sesungguhnya? Apabila anda melihat setangkai bunga, anda melihatnya secara langsung, ataukah anda melihatnya melalui tirai dari pengetahuan tertentu anda, pengetahuan ilmu tumbuh-tumbuhan atau bukan, atau melalui kesenangan yang diberikannya? Bagaimanakah anda melihatnya? Jika itu merupakan penglihatan melalui konsep, yaitu bunga itu dilihat melalui pikiran, apakah itu terlihat? Apakah anda melihat isteri atau suami anda? — ataukah anda hanya melihat gambaran pikiran yang anda miliki tentang dia? Gambaran pikiran itu adalah konsep dan anda melihat melalui konsep itu; akan tetapi apabila tidak terdapat gambaran pikiran sama sekali barulah anda dengan sungguh-sungguh melihat, barulah anda dengan sungguh-sungguh berhubungan.

Demikianlah, apa adanya mekanisme yang membangun gambaran pikiran itu, yang menghalangi kita melihat pohon, isteri atau suami, atau sahabat, atau apapun juga adanya secara sungguh-sungguh? Jelaslah bahwa — walaupun saya harap bahwa saya keliru — anda mempunyai suatu gambaran pikiran tentang saya, tentang pembicara — bukan? Jika anda mempunyai suatu gambaran pikiran tentang pembicara, maka anda tidak sungguh-sungguh mendengarkan kepada pembicara sama sekali. Dan apabila anda memandangi kepada isteri anda, atau suami anda, dan lainnya, dan anda memandangi melalui suatu gambaran pikiran, anda tidak sesungguhnya melihat orangnya, anda melihat orangnya melalui si gambaran pikiran, dan karena itu tidak terdapat antar hubungan sama sekali; anda boleh mengatakan "Aku cinta padamu", akan tetapi itu tidak ada artinya sama sekali.

Dapatkah batin menghentikan pembentukan gambaran-gambaran pikiran itu? dalam arti dari apa yang kita bicarakan. Hal itu hanya mungkin apabila batin penuh perhatian secara sempurna pada saat itu, pada saat adanya tantangan atau kesan itu. Untuk mengambil suatu contoh yang sangat sederhana: anda disanjung-sanjung, anda menyukainya dan "rasa suka" itu sendiri membangun

gambaran pikiran. Akan tetapi jika anda mendengarkan sanjungan itu dengan perhatian sepenuhnya, tanpa suka atau tidak suka, mendengarkan dengan selengkapnya, seluruhnya, maka tidak ada pembentukan suatu gambaran pikiran; anda tidak menyebutnya sahabat anda, dan sebaliknya, orang yang menghina anda, tidak anda sebut musuh anda. "Pembentukan gambaran pikiran" muncul dari tidak adanya perhatian; apabila terdapat perhatian tidak ada pembentukan konsep apapun. Lakukanlah itu; anda akan menemukannya dengan sangat mudah. Apabila anda memberi perhatian sepenuhnya untuk memandangi sebatang pohon, atau setangkai bunga atau segumpal awan, maka tidak terdapat proyeksi dari pengetahuan anda tentang ilmu tumbuh-tumbuhan, atau rasa suka atau tidak suka anda, anda hanya memandangi saja — yang tidak berarti bahwa anda menyamakan diri anda dengan pohon itu, anda tidak bisa menjadi pohon itu bagaimanapun juga. Jika anda memandangi kepada isteri anda, suami atau sahabat anda tanpa suatu gambaran apapun, maka antar hubungan itu lalu merupakan sesuatu yang sama sekali berbeda; lalu pikiran tidak memasukinya sama sekali dan terdapat suatu kemungkinan dari adanya cinta kasih.

**Penanya:** Apakah cinta kasih dan kebebasan itu jalan bersama?

**Krishnamurti:** Dapatkah kita mencintai tanpa kebebasan? jika kita tidak bebas, dapatkah kita mencintai? Jika kita cemburu, dapatkah kita mencintai? Kalau ketakutan, dapatkah kita mencintai? Atau, jika kita mengejar-ngejar ambisi tertentu kita sendiri di kantor dan kita tiba di rumah dan berkata "Aku cinta padamu, sayang" — apakah itu cinta kasih? Di kantor kita kejam, licik, dan dirumah kita mencoba untuk menjadi lemah lembut, mencintai — mungkinkah itu? Dengan satu tangan membunuh, dengan lain tangan mencintai? Mungkinkah orang yang ambisius dapat mencintai, atau orang yang suka persaingan mungkin dapat mengetahui apakah artinya cinta kasih? Kita menerima segala hal ini dan ahlak masyarakat; akan tetapi apabila kita menolak ahlak sosial itu, secara sepenuhnya, dengan seluruh diri kita, maka barulah kita sungguh-sungguh berahlak — akan tetapi kita tidak melakukan hal itu. Kita sudah terhormat secara sosial, secara moral, oleh karena itu kita tidak tahu apakah adanya cinta kasih. Tanpa cinta kasih kita tidak

mungkin dapat menyelidiki apa adanya, kebenaran itu, atau menyelidiki apakah ada sesuatu — atau tidak ada sesuatu itu — yang disebut Tuhan. Kita hanya dapat mengetahui apakah adanya cinta kasih apabila kita tahu bagaimana untuk mati terhadap segala sesuatu dari masa lalu, terhadap segala gambaran kesenangan, baik kesenangan sex atau lainnya lalu apabila terdapat cinta kasih, yang dengan sendirinya merupakan kebajikan, yang dengan sendirinya adalah ahlak — seluruh kesusilaan berada di dalamnya — setelah demikian sajalah maka kenyataan itu, sesuatu yang tidak dapat diukur itu, dapat berwujud.

**Penanya:** Si perorangan, dalam keadaan kacau, menciptakan masyarakat; untuk dapat merubah masyarakat apakah anda menganjurkan agar si perorangan melepaskan dirinya sendiri, sehingga tidak bergantung kepada masyarakat?

**Krishnamurti:** Bukankah si perorangan adalah masyarakat? Anda dan saya telah menciptakan masyarakat ini, dengan keserakahan kita, dengan ambisi kita, dengan nasionalisme kita, dengan kesukaan kita untuk bersaing, kekejaman, kekerasan; itulah apa yang telah kita lakukan lahiriah, karena itulah apa adanya diri kita batiniah. Peperangan yang sedang berkobar di Vietnam, untuk itu kita bertanggung jawab, anda dan saya, sesungguhnya, karena kita telah menerima perang sebagai suatu jalan hidup. Apakah anda mengusulkan bahwa kita harus melepaskan diri? Sebaliknya malah, bagaimana anda dapat melepaskan diri anda dari anda sendiri ? Anda adalah bagian dari seluruh kemelut ini dan anda hanya dapat bebas dari keburukan ini, kekerasan ini, segala sesuatu yang sesungguhnya ada disitu, bukan dengan pelepasan diri, melainkan dengan mempelajari, dengan mengamati, dengan memahami, seluruh hal-hal dalam diri anda sendiri dan karena itu bebas dari seluruh kekerasan. Anda tidak dapat melepaskan diri anda dari anda sendiri; dan hal ini membangkitkan masalah, "siapa" yang harus melakukan hal itu. "Siapa" yang harus melepaskan "aku" dari masyarakat, atau "aku" dari diriku sendiri? Dia yang ingin melepaskan dirinya sendiri itu, bukankah dia merupakan bagian dari seluruh kemelut itu sendiri. Mengerti semua ini — bahwa si "pengamat" tidaklah berbeda dari hal yang diamatinya — adalah meditasi; hal itu membutuhkan suatu pengalaman yang mendalam



ke dalam diri sendiri, tidak secara menganalisa; dengan mengamati antar hubungan kita dengan segala hal, dengan harta milik, dengan orang-orang, dengan gagasan-gagasan, dengan alam, kita bertemu dengan rasa kebebasan sempurna di sebelah dalam.

**London, 20 Maret 1969.**

### Bab 3 MEDITASI.

Saya ingin bicara tentang sesuatu yang saya pikir sangat penting; dengan memahami hal itu, kita barangkali akan mampu mendapatkan bagi kita sendiri penglihatan mendalam yang menyeluruh tentang kehidupan tanpa suatu pembagi-bagian, sehingga kita dapat bertindak secara menyeluruh, bebas dan bahagia.

Kita selalu mencari-cari suatu bentuk yang misterius karena kita merasa begitu tidak puas dengan kehidupan yang kita hayati, dengan kedangkalan dari kesibukan-kesibukan kita, yang sangat sedikit artinya dan yang kita coba memberikan arti, suatu maksud; akan tetapi ini adalah suatu tindakan intelektual yang karenanya tetap dangkal, penuh tipu daya dan pada akhirnya tidak ada artinya. Namun mengetahui semua ini — mengetahui bahwa kesenangan-kesenangan kita cepat lewat, kesibukan-kesibukan kita sehari-hari adalah rutin; mengetahui pula bahwa masalah-masalah kita, begitu banyak macamnya, barangkali takkan pernah dapat dipecahkan; tidak percaya pada apapun, tidak pula mempunyai kepercayaan pada nilai-nilai tradisionil, pada pengajar-pengajar, pada guru-guru kebatinan, pada hukum-hukum gereja atau masyarakat — mengetahui semua ini kebanyakan dari kita selalu meraba-raba atau mencari-cari, mencoba-coba untuk menyelidiki sesuatu yang sungguh-sungguh berharga, sesuatu yang tidak tersentuh oleh pikiran, sesuatu yang sungguh-sungguh mempunyai suatu mutu keindahan dan ekstasa yang luar biasa. Kebanyakan dari kita, saya kira mencoba-coba untuk mencari sesuatu yang dapat bertahan, yang tidak mudah dibikin kotor. Kita mengesampingkan yang nyata dan terdapat suatu kerinduan mendalam — bukan secara emosional atau sentimental — suatu penyelidikan mendalam yang dapat membuka pintu menuju sesuatu yang tidak diukur oleh pikiran, sesuatu yang tidak dapat dimasukkan kedalam golongan iman atau kepercayaan apapun. Akan tetapi adakah terdapat suatu arti dalam penyelidikan, dalam pencarian?

Kita akan merundingkan persoalan meditasi; hal itu merupakan suatu persoalan yang agak kompleks dan sebelum kita

memasukinya, kita harus lebih dulu mengerti benar tentang pencarian ini, pencarian pengalaman ini, mencoba-coba untuk menemukan suatu kenyataan. Kita harus mengerti arti dari pencarian dan menyelidiki akan kebenaran, meraba-raba secara intelektual mencari sesuatu yang baru, yang bukan hasil dari unsur waktu, yang tidak ditimbulkan oleh tuntutan-tuntutan kita, pemaksaan-pemaksaan dan keputusan-keputusan kita. Mungkinkah kebenaran dapat ditemukan dengan mencari-cari? Apakah kita dapat mengenalnya bilamana kita menemukannya? Jika kita telah menemukannya, dapatkah kita berkata, "Ini adalah kebenaran itu" — "Ini adalah yang sejati"? Apakah pencarian mempunyai arti apapun sama sekali? Kebanyakan dari orang-orang agama dan kebatinan selalu bicara tentang mencari-cari kebenaran; dan kita bertanya-tanya apakah mungkin kebenaran dapat di cari-cari. Dalam ide pencarian, penemuan, bukankah di situ juga terdapat ide pengenalan — ide bahwa jika saya menemukan sesuatu saya harus dapat mengenalnya? Bukankah pengenalan ini menunjukkan bahwa saya sudah kenal/tahu akan itu? Apakah kebenaran "dapat dikenal" dalam arti bahwa kebenaran telah dialami, sehingga kita mampu berkata, "Inilah kebenaran itu"? Maka apakah pencarian bernilai sama sekali? Atau, jika tidak terdapat nilai dalam pencarian, lalu apakah terdapat nilai hanya dalam pengamatan yang terus menerus, pendengaran yang terus menerus? — yang tidaklah sama seperti mencari-cari. Apabila terdapat pengamatan yang terus menerus tidak terdapat gerakan dari masa lalu. "Mengamati" berarti melihat dengan sangat jelas; untuk dapat melihat dengan sangat jelas haruslah terdapat kebebasan, kebebasan dari kebencian, kebebasan dari permusuhan, dari setiap prasangka atau dendam, kebebasan dari semua ingatan yang telah kita tumpuk sebagai pengetahuan, yang mencampuri penglihatan. Apabila terdapat mutu seperti itu, kebebasan seperti itu dengan pengamatan yang terus-menerus — bukan hanya terhadap hal-hal yang berada diluar melainkan juga didalam — terhadap apa yang sungguh-sungguh sedang terjadi, lalu apa gerakan perlunya mencari-cari sama sekali? — karena itu semua berada disitu, faktanya, "apa adanya", semua itu telah diamati. Akan tetapi pada saat kita ingin merubah "apa adanya" kedalam sesuatu yang lain, proses penyelewenganpun terjadilah. Mengamati dengan bebas, tanpa penyelewengan apapun, tanpa penilaian apapun, tanpa nafsu untuk

kesenangan apapun, dalam pengamatan belaka itu, kita melihat "apa adanya" mengalami suatu perubahan yang luar biasa.

Kebanyakan dari kita mencoba untuk mengisi kehidupan kita dengan pengetahuan, dengan hiburan, dengan cita-cita dan kepercayaan kerohanian, yang jika kita amati, mempunyai nilai yang sedikit sekali; kita ingin mengalami sesuatu yang transcendental, sesuatu yang berada diatas semua hal duniawi, kita ingin mengalami sesuatu yang agung, yang tidak mempunyai batas, yang tidak mempunyai unsur waktu. Untuk dapat "mengalami" sesuatu yang tak dapat diukur kita harus mengerti seluk beluk dari "pengalaman". Mengapa kita kok menginginkan "pengalaman"?

Harap jangan menerima atau menolak apa yang di katakan oleh pembicara, akan tetapi selidikilah. Pembicara — marilah kita mengerti benar akan hal ini — tidak mempunyai nilai apapun juga. (Itu adalah seperti telpon, anda tidak mentaati apa yang dikatakan oleh telpon. Telpun tidak mempunyai otoritas, akan tetapi anda mendengarkannya.) Jika anda mendengarkan dengan teliti, terdapatlah di dalamnya, kasih sayang, bukan setuju atau tidak setuju, melainkan suatu mutu batin yang berkata, "Mari kita lihat apa yang anda bicarakan, mari kita lihat apakah itu mempunyai nilai sama sekali, mari kita lihat apa yang benar dan apa yang palsu." Jangan menerima atau menolak, melainkan amatilah dan dengarkan, tidak hanya kepada apa yang sedang dikatakan, melainkan juga kepada reaksi-reaksi anda, kepada penyelewengan-penyelewengan anda, ketika anda mendengarkan; lihatlah prasangka-prasangka anda, pendapat-pendapat anda gambaran-gambaran pikiran anda, pengalaman-pengalaman anda, lihatlah betapa semua itu akan menghalangi anda untuk mendengarkan.

Kita bertanya-tanya: apakah artinya pengalaman? Apakah pengalaman mempunyai arti apapun? Dapatkah pengalaman menggugah suatu batin yang sedang tertidur, yang telah mengambil kesimpulan-kesimpulan tertentu dan yang digenggam dan dibeban-pengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan? Dapatkah pengalaman menggugahnya, menghancurkan semua struktur itu? Dapatkah suatu batin seperti itu —yang begitu tersyarat, begitu

dibebani oleh masalah-masalahnya dan keputusan-keputusasaannya dan kedukaan-kedukaannya sendiri yang tak terhitung banyaknya — menanggapi tantangan apa pun? — dapatkah? Dan jika batin itu menanggapi, bukankah tanggapan itu pasti tidak selaras dan karenanya menuju kepada lebih banyak konflik? Selalu mencari pengalaman transcendental yang lebih luas, lebih dalam, adalah suatu bentuk pelarian dari kenyataan sesungguhnya dari "apa adanya", yaitu diri kita sendiri, batin kita sendiri yang dibeban-pengaruhi. Suatu batin yang terbangun secara luar biasa, cerdas, bebas, mengapa ia harus membutuhkan, mengapa ia harus mempunyai "pengalaman" apapun sama sekali? Cahaya adalah cahaya, ia tidak minta lebih banyak cahaya. Nafsu keinginan untuk memperoleh lebih banyak "pengalaman" adalah suatu pelarian dari yang nyata, yaitu "apa adanya".

Jika kita bebas dari pencarian yang tiada hentinya ini, bebas dari tuntutan dan keinginan untuk mengalami sesuatu yang luar biasa, barulah kita dapat melanjutkan untuk menyelidiki apakah adanya meditasi. Kata itu seperti kata-kata "cinta kasih", "kematian", "keindahan", "kebahagiaan" — begitu sarat. Terdapat demikian banyak mazhab-mazhab yang mengajarkan anda bagaimana harus bermeditasi. Akan tetapi untuk mengerti apakah adanya meditasi, kita harus meletakkan fondasi dari kelakuan benar. Tanpa fondasi itu, meditasi adalah sesungguhnya suatu bentuk dari penyihiran diri sendiri; tanpa adanya kebebasan dari kemarahan, cemburu, iri hati, keserakahan, ketamakan, kebencian, persaingan, keinginan untuk sukses — seluruh bentuk-bentuk ahlak dan kehormatan dari apa yang dianggap benar — tanpa meletakkan fondasi yang tepat, tanpa sungguh-sungguh menghayati suatu kehidupan sehari-hari bebas dari penyelewengan oleh rasa-takut pribadi, kekhawatiran, keserakahan dan selanjutnya, meditasi mempunyai arti yang sangat sedikit. Peletakan fondasi itu adalah teramat penting. Maka kita bertanya: apakah adanya kebajikan? Apakah adanya ahlak? Harap jangan mengatakan bahwa pertanyaan ini adalah bersifat borjuis, bahwa pertanyaan itu tidak ada artinya dalam suatu masyarakat yang sifatnya mudah mengijinkan, yang memperbolehkan apapun. Kita tidak berkepentingan dengan masyarakat semacam itu; kita berkepentingan dengan suatu kehidupan yang sama sekali bebas dari rasa takut, suatu kehidupan yang mampu akan cinta kasih

yang mendalam dan bertahan. Tanpa itu, meditasi menjadi suatu penyimpangan; hal itu adalah seperti mempergunakan obat bius— seperti yang telah dilakukan oleh begitu banyak orang — untuk memperoleh suatu pengalaman yang luar biasa namun menghayati suatu kehidupan yang lapuk dan remeh. Mereka yang meminum obat-obat bius memang memperoleh beberapa pengalaman-pengalaman aneh, mereka barangkali melihat agak lebih banyak warna, mereka barangkali menjadi agak lebih peka, dan karena peka, dalam keadaan dipengaruhi kimia itu, mereka barangkali memang melihat benda-benda tanpa adanya jarak ruang antara si "pengamat" dan benda yang diamati; akan tetapi apabila akibat kimiawi itu telah habis, mereka kembali ketempat di mana mereka berada dengan rasa-takutnya, dengan kebosanannya, kembali lagi dalam pengulangan-pengulangan yang lama — maka mereka harus mempergunakan obat bius lagi.

Kecuali kita meletakkan fondasi dari kebajikan, meditasi menjadi suatu tipu daya untuk mengendalikan batin, untuk membuat batin diam, untuk memaksa batin menyesuaikan diri dengan pola atau sistim yang berkata, "Lakukanlah hal-hal ini dan anda akan memperoleh ganjaran besar". Akan tetapi batin seperti itu — apapun yang anda lakukan dengan semua metoda-metoda dan sistim-sistim yang ditawarkan akan tinggal tetap kecil, picik, di beban-pengaruh dan karenanya tidak berharga. Kita harus menyelidiki apakah adanya kebajikan itu, apakah adanya kelakuan itu. Adakah kelakuan itu merupakan hasil dari beban-pengaruh keadaan sekeliling, dari suatu, masyarakat, dari suatu kebudayaan, dalam mana kita di besarkan? — anda berkelakuan menurut itu. Adakah itu kebajikan? Atau apakah kebajikan terletak dalam kebebasan dari ahlak masyarakat yang berupa keserakahan, ini hati dan sebagainya lagi itu? — yang dianggap sangat terhormat sekali. Dapatkah kebajikan dipupuk? —dan jika kebajikan dapat dipupuk lalu tidakkah ia menjadi suatu hal yang mekanis dan karena itu tidak mengandung kebajikan sama sekali? Kebajikan adalah sesuatu yang hidup, mengalir, yang terus-menerus memperbarui diri sendiri, ia tak mungkin dapat dibentuk dalam unsur waktu; hal itu seperti mengusulkan bahwa anda dapat memupuk kerendahan hati. Dapatkah anda memupuk kerendahan hati? Hanyalah orang yang suka melagak sajalah yang "memupuk"

kerendahan hati; apapun, yang dipupuknya dia akan tetap tinggal berlagak. Akan tetapi dalam penglihatan yang sangat jelas akan sifat dari kesombongan dan kebanggaan, didalam penglihatan itu sendiri terdapat kebebasan dari kesombongan dan kebanggaan — dan di dalam penglihatan itu terdapat kerendahan hati. Apabila hal ini sudah sangat jelas barulah kita dapat melanjutkan untuk menyelidiki apakah adanya meditasi. Jika kita tidak dapat melakukan ini dengan sangat mendalam, dalam suatu cara yang teramat sungguh-sungguh dan serius — bukan hanya untuk satu atau dua hari lalu melepaskannya — harap jangan bicara tentang meditasi. Meditasi, jika anda mengerti apa adanya itu, adalah satu di antara hal-hal yang sangat luar biasa; akan tetapi anda tidak mungkin dapat memahaminya kecuali anda telah berhenti mencari-cari, meraba-raba, menginginkan, secara tamak mencengkeram kepada sesuatu yang anda anggap kebenaran — yang merupakan proyeksi anda sendiri. Anda tidak dapat bersua dengan meditasi kecuali anda tidak lagi menuntut "pengalaman" sama sekali, melainkan mengerti akan kebingungan dalam mana kita hidup, ketidaktertiban dari kehidupan kita sendiri. Dalam pengamatan dari ketidaktertiban itu, datanglah ketertiban — yang bukan merupakan suatu rencana cetak biru (blauwdruk). Apabila anda telah melakukan ini — yang sesungguhnya adalah meditasi — barulah kita dapat bertanya, bukan hanya apakah adanya meditasi, akan tetapi juga apa adanya yang bukan meditasi, karena di dalam penolakan dari apa yang palsu, kebenaran lalu ada.

Setiap sistim, setiap metoda, yang mengajar anda bagaimana untuk bermeditasi adalah jelas palsu. Kita dapat melihat mengapa, secara intelektual, secara logika, karena jika anda melatih sesuatu menurut suatu metoda — betapapun mulianya, betapapun kunonya, betapapun modernnya, betapapun populernya — anda membuat diri anda sendiri mekanis, anda melakukan sesuatu dengan diulang-ulang lagi demi untuk mencapai sesuatu.

Di dalam meditasi akhir tujuan tidaklah berbeda dari cara mencapainya. Akan tetapi si metoda menjanjikan sesuatu kepada anda; itu adalah suatu cara menuju ke suatu akhir tujuan. Jika caranya itu mekanis, maka akhir tujuannya itupun merupakan sesuatu yang ditimbulkan oleh mesin itu. Batin mekanis berkata,

"Aku akan memperoleh sesuatu". Kita harus secara mutlak bebas dari semua metoda, semua sistim; itu sudah merupakan suatu permulaan dari meditasi; anda sudah menolak sesuatu yang sama sekali palsu dan tanpa arti. Dan lagi, terdapat mereka yang melatih "kewaspadaan". Dapatkah anda melatih kewaspadaan? — jika anda "melatih" kewaspadaan, maka anda sesungguhnya setiap saat itu adalah tanpa perhatian. Karena itu, waspadalah akan keadaan tanpa perhatian itu, bukan melatih bagaimana untuk menjadi penuh perhatian; jika anda waspada akan keadaan tanpa perhatian anda, dari kewaspadaan itu terdapat perhatian, anda tidak perlu melatihnya. Harap mengerti hal ini, yang begitu jelas dan begitu mudah. Anda tidak usah pergi ke Burma, Cina, tempat-tempat yang romantis akan tetapi tidak nyata. Saya teringat pada suatu kali saya melakukan perjalanan dalam sebuah mobil, di India, bersama sekelompok orang. Saya duduk di depan bersama pengemudi, ada tiga orang duduk di belakang yang bercakap-cakap tentang kewaspadaan, ingin membahas dengan saya hal kewaspadaan. Mobil berjalan sangat cepat. Seekor kambing berada di tengah jalan dan pengemudi itu kurang perhatian dan menggilas binatang yang malang itu. Tuan-tuan yang duduk di belakang sedang merundingkan apakah adanya kewaspadaan; mereka tak pernah tahu apa yang sedang terjadi! Anda tertawa; akan tetapi itulah apa yang kita semua lakukan, kita secara intelektual tertarik oleh gagasan dari kewaspadaan, dengan menyelidiki pendapat secara mengambil arti kata-katanya saja, secara pemikiran, namun tidak secara sesungguhnya waspada akan apa yang sedang terjadi.

Tidak ada latihan, yang ada hanya hal yang hidup. Dan datanglah pertanyaan: bagaimanakah pikiran harus dikendalikan? Pikiran berkeliaran ke mana-mana; anda ingin berpikir tentang sesuatu, dan pikiran itu melayang kepada sesuatu yang lain. Mereka mengatakan latihlah, kendalikanlah; pikirkanlah tentang sebuah gambar, sebuah kalimat, atau apapun juga, pusatkanlah pikiran; pikiran melayang pergi ke jurusan lain, maka anda menariknya kembali dan pertempuran inipun berlangsunglah, mundur dan maju. Maka kita bertanya: apakah perlu nya pengendalian pikiran sama sekali dan siapakah dia yang akan mengendalikan pikiran? Harap anda mengikuti ini secara teliti. Kecuali kita mengerti pertanyaan



yang nyata ini, kita tidak akan mampu untuk melihat apakah artinya meditasi. Apabila kita berkata, "Aku harus mengendalikan pikiran," siapakah pengendalinya, penyensornya? Apakah si penyensor berbeda dari hal yang dia ingin kendalikan, bentuk atau rubah kedalam suatu mutu yang berbeda? — apakah mereka keduanya itu tidak sama? Apa yang terjadi apabila si "pemikir" melihat bahwa dia adalah si pikiran — yang memang demikian adanya — bahwa yang "mengalami" adalah si pengalaman. Lalu apakah yang harus kita lakukan? Apakah anda memahami pertanyaan ini? Si pemikir adalah si pikiran dan pikiran berkeliaran; lalu si pemikir, mengira bahwa dia itu terpisah, berkata, "Aku harus mengendalikannya". Apakah si pemikir berbeda dari hal yang dinamakan pikiran? Jika tidak terdapat pikiran, apakah ada si pemikir?

Apakah yang terjadi apabila si pemikir melihat bahwa dia adalah si pikiran? Apakah yang sesungguhnya terjadi apabila si "pemikir" adalah si pikiran, seperti juga si "pengamat" adalah yang diamati? Apa yang terjadi? Di dalam itu tidak terdapat pemisahan, tidak terdapat pembagi-pembagian dan karena itu tidak terdapat konflik; karena itu pikiran tidak lagi harus dikendalikan, dibentuk; lalu, apa yang terjadi? Lalu apakah disitu dapat dianggap bahwa pikiran berkeliaran? Sebelumnya, terdapat pengendalian pikiran, terdapat pemusatan pikiran, terdapat konflik antara si "pemikir" — yang ingin mengendalikan pikiran, dengan pikiran yang berkeliaran. Hal itu terjadi sepanjang waktu dengan kita semua. Lalu terdapat keinsyafan tiba-tiba bahwa si "pemikir" adalah si pikiran — suatu keinsyafan, bukan suatu pernyataan kata-kata melainkan suatu kenyataan. Lalu apa yang terjadi? Adakah hal seperti pikiran berkeliaran itu? Hanyalah apabila si "pengamat" berbeda dari pikiran maka dia menyensornya; lalu dia dapat berkata, "Ini adalah benar atau ini adalah pikiran yang salah", atau "Pikiran berkeliaran aku harus mengendalikannya". Akan tetapi apabila si pemikir menginsyafi bahwa dia adalah si pikiran, apakah dapat dianggap pikiran berkeliaran? Selidikilah hal itu tuan-tuan, jangan menerimanya, anda akan melihatnya sendiri. Hanya apabila terdapat suatu perlawanan maka terdapat konflik; perlawanan itu diciptakan oleh si pemikir yang mengira bahwa dia terpisah dari pikiran; akan tetapi apabila si pemikir menginsyafi bahwa dia adalah si pikiran, maka tidak terdapat perlawanan — yang tidak berarti

bahwa pikiran berkeliaran kemana-mana dan melakukan apa yang disukainya, sebaliknya malah.

Seluruh konsep dari pengendalian dan pemusatan pikiran mengalami suatu perubahan hebat; hal itu berubah menjadi perhatian, sesuatu yang sama sekali berbeda. Jika kita memahami sifat dari perhatian, perhatian itu dapat diarahkan, kita mengerti bahwa hal itu adalah sangat berbeda dari pemusatan pikiran, yang merupakan suatu pemencilan. Lalu anda akan bertanya, "Dapatkah saya melakukan sesuatu tanpa pemusatan pikiran"? "Apakah saya tidak membutuhkan pemusatan pikiran untuk melakukan apapun juga?" Akan tetapi tidakkah anda dapat melakukan sesuatu dengan perhatian? — yang bukan merupakan pemusatan pikiran. "Perhatian" berarti memperhatikan, yaitu mendengarkan, mendengar, melihat, dengan keseluruhan jiwa raga anda, dengan tubuh anda, dengan syaraf anda, dengan mata anda, dengan telinga anda, dengan batin anda, dengan hati anda, selengkapnya. Dalam perhatian total itu — dimana tidak terdapat pemisahan — anda dapat melakukan apapun; dan dalam perhatian seperti itu tidak terdapat perlawanan. Maka kemudian, hal berikutnya adalah, dapatkah batin di mana termasuk pula otak — otak yang dibeban pengaruhi, otak yang adalah hasil dari evolusi beribu-ribu tahun, otak yang merupakan gudang dari ingatan —dapatkah batin itu menjadi diam? Karena hanya apabila keseluruhan batin itu hening, diam maka terdapatlah persepsi, melihat dengan tenang, dengan suatu batin yang tidak bingung. Bagaimanakah batin dapat tenang, dapat diam? Saya tidak tahu apakah anda telah melihat sendiri bahwa untuk memandangi kepada sebatang pohon yang indah, atau kepada segumpal awan yang penuh dengan cahaya dan kemegahan, anda harus memandangi secara menyeluruh, secara hening, kalau tidak anda tidak memandangi secara langsung kepada itu, anda memandangi kepadanya dengan suatu gambaran dari kesenangan, atau dengan kenangan hari kemarin, anda tidak sungguh-sungguh memandangi, anda lebih memandangi kepada gambaran pikiran daripada kepada faktanya.

Maka, kita bertanya, dapatkah totalitas dari batin, termasuk otak, dapat seluruhnya diam? Orang telah mengajukan pertanyaan ini — orang-orang yang sungguh-sungguh sangat serius — mereka

belum dapat memecahkannya, mereka telah mencoba daya upaya - daya upaya, mereka telah berkata bahwa batin dapat dibikin diam melalui pengulang-ulangan kata. Pernahkah anda mencobanya — mengulang-ulang "Ave Maria", atau kata-kata Sansekerta yang dibawa oleh beberapa orang dari India, mantra-mantra — mengulang-ulangi kata-kata tertentu untuk membikin diam batin? Tidak menjadi soal apakah adanya kata itu, buatlah ia berirama — Coca Cola, kata apapun ulangilah dengan sering dan anda akan melihat bahwa batin anda menjadi tenang; akan tetapi itu adalah suatu batin yang tumpul, itu bukanlah suatu batin yang peka, waspada, aktif, bersemangat, bergairah, bersungguh-sungguh. Suatu batin yang tumpul walaupun dapat berkata, "Aku telah memperoleh suatu pengalaman transcendental yang hebat," - ia menipu dirinya sendiri.

Maka keheningan bukanlah berada dalam pengulang-ulangan kata-kata, bukan pula dalam mencoba-coba untuk memaksanya; telah terlalu banyak daya muslihat diterapkan atas batin untuk membikin tenang; namun kita tahu secara mendalam pada diri sendiri bahwa apabila batin tenang lalu segala hal itu berlalu, lalu terdapat persepsi yang benar.

Bagaimanakah batin, termasuk otak, dapat menjadi diam menyeluruh? Ada yang berkata bernapaslah dengan tepat, bernapaslah dalam-dalam, yaitu berilah lebih banyak zat asam kedalam darahmu; suatu batin kecil lapuk yang bernapas secara sangat dalam, hari demi hari, dapat menjadi cukup tenang; akan tetapi ia masih tetap seperti apa adanya, suatu batin remeh lapuk. Atau melatih yoga? — lagi, begitu banyak hal terlibat dalam ini. Yoga berarti kecakapan dalam tindakan, bukan hanya melatih beberapa latihan tertentu yang perlu untuk menjaga kesehatan tubuh agar kuat dan peka saja — yang termasuk pula makan makanan yang tepat, bukannya menjejali dengan banyak daging dan sebagainya (kita tidak akan menyelami semua itu, anda semua barangkali adalah pemakan daging). Kecakapan dalam tindakan menuntut kepekaan besar dari tubuh, keringanan dari tubuh, makan makanan yang tepat, bukan apa yang diperintahkan oleh lidah anda, atau apa yang biasa menjadi makanan anda.

Lalu apakah yang harus kita lakukan? Siapa yang mengajukan pertanyaan ini? Kita melihat dengan sangat jelas bahwa kehidupan kita berada dalam ketidaktertiban, secara batiniah maupun lahiriah; namun ketertiban adalah perlu, setertib ketertiban matematika dan hal itu hanya dapat terjadi dengan mengamati ketidaktertiban, bukan dengan mencoba untuk menyesuaikan diri pada pola yang dianggap orang-orang lain, atau apa yang anda anggap sendiri sebagai ketertiban. Dengan melihat, dengan waspada akan ketidaktertiban, dari penglihatan itu datangkah ketidaktertiban. Kita juga melihat bahwa batin haruslah luar biasa tenang, peka, waspada, tidak terjebak ke dalam kebiasaan apapun, baik kebiasaan jasmani ataupun rohani; bagaimanakah hal itu dapat terjadi? Siapa yang mengajukan pertanyaan ini? Adakah pertanyaan itu diajukan oleh batin yang mengoceh, batin yang mempunyai begitu banyak pengetahuan? Apakah ia telah mempelajari sesuatu hal baru? — yaitu, "Aku dapat melihat sangat jelas hanya apabila aku tenang, karena itu aku harus tenang". Lalu ia berkata, "Bagaimana aku dapat tenang?" Jelaslah bahwa pertanyaan seperti itu dengan sendirinya adalah salah; pada saat ia bertanya "bagaimana" ia mencari-cari suatu sistim, karena itu merusak hal yang dicarinya itu sendiri : yaitu bagaimana batin dapat diam secara sempurna? — bukan secara mekanis, tidak dipaksa, tidak ditekan agar menjadi diam. Batin yang tidak ditekan untuk menjadi diam adalah luar biasa aktif, peka dan waspada. Akan tetapi apabila anda bertanya "bagaimana" maka terdapatlah pemisahan antara si pengamat dan hal yang di amati.

Apabila anda insyaf bahwa tidak terdapat metoda, tidak ada sistim, bahwa tidak ada mantra, tidak ada guru, tidak ada apapun didunia yang akan menolong anda untuk menjadi diam, apabila anda menginsyafi kebenaran bahwa hanya batin yang tenang sajalah yang melihat, maka batin menjadi luar biasa tenangnya. Hal itu adalah seperti melihat bahaya dan menghindarinya; dalam cara yang sama, melihat bahwa batin harus sama sekali tenang, diapun tenanglah.

Sekarang **mutu** dari keheningan yang menjadi soal. Suatu batin yang sangat kerdil dapat menjadi sangat tenang, ia mempunyai ruang kecilnya sendiri dalam mana ia tinggal tenang; ruang kecil itu,

dengan ketenangannya yang kecil, adalah hal yang paling mati — anda tahu apa adanya itu. Akan tetapi suatu batin yang memiliki ruang yang tiada batasnya dan ketenangan itu, keheningan itu, tidak mempunyai pusat sebagai si "aku", si "pengamat", adalah sangat berbeda. Di dalam keheningan itu tidak terdapat "pengamat" sama sekali; mutu dari keheningan itu mempunyai ruang yang teramat luas, tanpa tapal batas dan teramat aktif sekali; keaktifan dari keheningan itu adalah sama sekali berbeda dari kesibukan yang berpusat pada diri sendiri. Jika batin telah sampai sejauh itu (dan sesungguhnya itu tidaklah begitu jauh, hal itu selalu berada disitu jika anda tahu bagaimana untuk memandangi), barulah barangkali sesuatu yang telah dicari-cari manusia sepanjang abad, Tuhan, kebenaran, yang tak dapat diukur, yang tak bernama, yang tanpa unsur waktu, berada disitu tanpa undangan anda, dia berada disitu. Orang seperti itu diberkahi, terdapat kebenaran baginya dan ekstasa.

Apakah kita akan membicarakan hal ini, mengajukan pertanyaan-pertanyaan? Anda mungkin berkata kepada saya, "Nilai apakah yang dimiliki semua ini dalam kehidupan sehari-hari? Saya harus hidup, pergi ke kantor; terdapat keluarga, majikan, persaingan — apakah hubungan semua ini dengan itu?" Apakah anda tidak mengajukan pertanyaan itu? Jika anda mengajukannya, maka anda telah tidak mengikuti semua yang telah dibicarakan pagi ini. Meditasi bukanlah sesuatu yang berbeda dari kehidupan sehari-hari; jangan pergi ke sudut sebuah kamar dan bermeditasi untuk sepuluh menit, lalu keluar kamar itu dan menjadi seorang jagal — baik sebagai kiasan maupun sesungguhnya. Meditasi adalah suatu diantara hal-hal yang paling serius; anda melakukannya sepanjang hari, dalam kantor, dengan keluarga, ketika anda berkata kepada seseorang, "Aku cinta padamu", ketika anda mempertimbangkan hal anak-anak anda, ketika anda mendidik mereka untuk menjadi tentara, untuk membunuh, untuk di-nasionalisasi, memuja-muja bendera, mendidik mereka untuk memasuki perangkap dunia modern ini; memandangi semua itu, menginsyafi bagian anda di dalamnya, semua itu adalah bagian dari meditasi. Dan apabila anda bermeditasi seperti itu anda akan menemukan suatu keindahan yang luar biasa di dalamnya; anda akan bertindak dengan betul pada setiap saat; dan jika anda tidak bertindak dengan betul pada

suatu saat tertentu hal itu tidak menjadi soal, anda akan meluruskannya kembali — anda tidak akan menyia-nyiakan waktu dengan penyesalan-penyesalan. Meditasi adalah bagian dari kehidupan, bukan sesuatu yang berbeda dari kehidupan.

**Penanya:** Dapatkah anda berkata sesuatu tentang kemalasan?

**Krishnamurti:** Sebelum kita melanjutkan soal ini, apakah salahnya dengan kemalasan? Jangan kita mengacaukan kemalasan dengan waktu luang. Sayang sekali kebanyakan dari kita malas dan cenderung untuk bermalas-malasan, maka kita mencambuk diri sendiri agar menjadi aktif — oleh karena itu kita menjadi makin malas. Makin saya menentang kemalasan makin malasmalah saya. Akan tetapi pandanglah kemalasan itu, di waktu pagi ketika saya bangun pagi dan merasa sangat malas, tidak ingin melakukan begitu banyak hal. Mengapa tubuh menjadi malas? — barangkali saja kita telah terlalu banyak makan, berlebihan dalam sex, kita telah melakukan segala sesuatu pada hari dan malam yang baru lalu untuk membuat tubuh menjadi berat, tumpul; dan tubuh berkata demi Tuhan jangan ganggu saya untuk sejenak; dan kita ingin mencambuknya, membuatnya aktif; akan tetapi kita tidak memperbaiki cara hidup kita, maka kita menelan sebutir pil agar menjadi aktif. Akan tetapi jika kita mengamati, kita akan melihat bahwa tubuh memiliki kecerdasannya sendiri; dibutuhkan suatu kecerdasan yang besar untuk mengamati kecerdasan tubuh. Kita memaksa tubuh, kita mengemudikannya; kita terbiasa dengan daging, kita minum-minuman keras, kita merokok, anda tahu segalanya itu dan karenanya tubuh itu sendiri kehilangan kecerdasan dasar jasmaniahnya sendiri. Untuk membiarkan tubuh bertindak secara cerdas, batin harus menjadi cerdas dan tidak membiarkan diri kita mencampuri urusan tubuh. Anda cobalah dan anda akan melihat bahwa kemalasan mengalami suatu perubahan hebat.

Juga terdapat persoalan dari waktu luang. Orang mempunyai waktu luang yang makin bertambah banyak, terutama didalam masyarakat-masyarakat makmur. Apakah yang kita lakukan dengan waktu luang? — yang menjadi persoalannya; lebih banyak hiburan, lebih banyak bioskop, lebih banyak televisi, lebih banyak buku-

buku, lebih banyak ocehan, lebih banyak berperahu-layar, lebih banyak main bola: anda tahu sepenuhnya, mengisi waktu luang dengan segala macam kesibukan. Gereja berkata isilah waktu luang dengan Tuhan, pergilah ke gereja, berdoalah semua daya muslihat yang pernah mereka lakukan sebelumnya, yang tak lain hanya suatu bentuk lain dari hiburan. Atau kita bicara tiada hentinya tentang ini dan itu. Anda mempunyai waktu luang; apakah anda akan menggunakan itu untuk hal lahiriah atau batiniah? Kehidupan bukan hanya kehidupan batiniah; kehidupan adalah suatu pergerakan, seperti lautan yang pasang surut. Apa yang akan anda lakukan dengan waktu luang? Menjadi makin terpelajar, makin mampu untuk mengutip kitab-kitab? Apakah anda akan pergi memberi ceramah (yang sayangnya saya sendiri melakukannya) atau menyelidiki keadaan batin secara sangat mendalam?

Untuk dapat masuk kedalam secara sangat mendalam, yang luar harus pula dimengerti. Makin banyak anda mengerti yang luar — bukan hanya fakta dari jarak antara sini dan bulan, pengetahuan teknis, akan tetapi juga gerakan-gerakan luar dari masyarakat, dari bangsa-bangsa, peperangan, kebencian yang ada — apabila anda mengerti yang luar maka anda dapat menyelidiki batin secara sangat mendalam dan dalamnya batiniah itu tidak mempunyai batas. Anda tidak bisa berkata, "Aku telah mencapai akhir, inilah penerangan jiwa". Penerangan jiwa tidak dapat diberikan oleh orang lain; penerangan jiwa datang apabila terdapat pengertian tentang kebingungan; dan untuk memahami kebingungan, kita harus memandangnya.

**Penanya:** Jika anda katakan bahwa si pemikir dan si pikiran adalah tidak terpisah; dan bahwa jika kita berpikir bahwa si pemikir terpisah dan dengan demikian mencoba untuk mengendaiikan pikiran, bahwa hal itu hanyalah mendatangkan kembali pergulatan dan keruwetan dari batin; bahwa tidak bisa terdapat keheningan secara demikian, maka saya tidak mengerti — jika si pemikir adalah si pikiran — bagaimana sebetulnya perpisahan itu timbul. Bagaimanakah pikiran dapat berkelahi melawan dirinya sendiri?

**Krishnamurti:** Bagaimanakah perpisahan antara si pemikir dan si pikiran timbul apabila mereka itu sesungguhnya adalah satu ?

Apakah demikian keadaannya dengan anda? Adakah itu sungguh-sungguh merupakan suatu fakta bahwa si pemikir adalah si pikiran — atautkah anda pikir seharusnya begitu, karenanya hal itu bukan merupakan suatu kenyataan bagi anda? Untuk menginsyafi hal itu, anda harus memiliki enersi yang besar; yang berarti apabila anda melihat sebatang pohon anda harus mempunyai enersi untuk tidak mempunyai pemisahan ini sebagai "aku" dan si pohon. Untuk menginsyafi hal itu, anda membutuhkan enersi yang hebat; maka tidak terdapat pemisahan dan karenanya tidak terdapat konflik antara keduanya; di situ tidak ada pengendalian. Akan tetapi karena kebanyakan dari kita dibeban-pengaruhi oleh gagasan ini, bahwa si pemikir adalah berbeda dari si pikiran — maka timbullah konflik.

**Penanya:** Mengapa kita merasa begitu sukar akan diri sendiri?

**Krishnamurti:** Karena kita memiliki batin yang sangat ruwet — tidakkah begitu? Kita bukan orang-orang sederhana yang memandang segala sesuatu secara sederhana; kita mempunyai batin yang ruwet. Dan masyarakat lambat-laun berubah, makin lama makin menjadi ruwet — seperti batin kita sendiri. Untuk memahami sesuatu yang sangat ruwet kita haruslah sangat sederhana. Untuk memahami sesuatu yang ruwet, suatu masalah yang sangat ruwet, anda harus memandang masalah itu sendiri tanpa memasukan ke dalam penyelidikan itu semua kesimpulan-kesimpulan, jawaban-jawaban, dugaan-dugaan dan teori-teori. Apabila anda memandang kepada masalah itu dan mengetahui bahwa jawabannya ada dalam persoalan itu sendiri — batin anda menjadi sangat sederhana, kesederhanaan itu berada dalam pengamatan, bukan dalam masalah yang boleh jadi ruwet.

**Penanya:** Bagaimana saya dapat melihat keseluruhannya, segala sesuatu, sebagai keutuhan?

**Krishnamurti:** Kita terbiasa untuk memandang kepada segala sesuatu secara terpecah-belah, melihat pohon sebagai sesuatu yang terpisah, isteri sebagai terpisah, kantor, majikan — segala sesuatu dalam pecahan-pecahan. Bagaimana saya dapat melihat dunia, di mana saya menjadi bagiannya secara lengkap, total tidak terbagi-bagi?



Sekarang, dengarkanlah tuan, dengarkan saja baik-baik siapa yang akan menjawab pertanyaan itu? Siapa yang akan mengatakan kepada anda bagaimana harus memandang — apakah pembicara? Anda mengajukan pertanyaan itu dan anda menanti-nantikan suatu jawaban — dari siapa? Jika pertanyaan itu sungguh-sungguh sangat serius — saya tidak mengatakan bahwa pertanyaan anda itu keliru ---jika pertanyaan itu sungguh-sungguh serius, lalu apakah masalahnya? Masalahnya lalu begini "Aku tidak dapat melihat segala sesuatu secara total, karena aku memandang kepada segala sesuatu dalam pecahan-pecahan?" Bilakah batin memandang kepada segala sesuatu dalam pecahan-pecahan? Mengapa? Mencintai isteri saya dan membenci majikan saya! Anda mengerti? Kalau saya mencintai isteri saya, ya harus juga mencintai semua orang. Tidakkah begitu? jangan bilang ya, karena anda tidak melakukan hal itu; anda tidak mencintai isteri dan anak-anak anda, anda tidak mencintai, walaupun anda boleh bicara tentang itu. Jika anda mencintai isteri anda dan, anak-anak anda, anda akan mendidik mereka secara lain, anda akan memperhatikan, bukan dari sudut keuangan, melainkan dengan suatu cara lain. Hanya apabila terdapat cinta kasih, maka disitu tidak terdapat pemisahan. Anda mengerti, tuan? apabila anda membenci terdapat pemisahan, lalu anda menjadi khawatir, tamak, iri, kejam, keras; akan tetapi apabila anda mencintai — bukan mencintai dengan pikiran anda, cinta kasih bukanlah sebuah kata, cinta kasih bukanlah kesenangan apabila anda sungguh-sungguh mencintai, maka kesenangan, sex dan sebagainya memiliki mutu yang sangat berbeda; dalam cinta kasih itu tidak terdapat pemisahan. Pemisahan timbul apabila terdapat rasa takut. Apabila anda mencintai, tidak terdapat "aku" dan "kamu", "kami" dan "mereka". Akan tetapi sekarang anda akan berkata, "Bagaimana saya harus mencintai? Bagaimana saya bisa memperoleh keharuman itu?" Hanya terdapat satu jawaban untuk itu; pandanglah diri anda sendiri, amatilah diri anda sendiri; jangan menyiksa diri sendiri, melainkan amatilah, dan dari pengamatan ini, melihat segala sesuatu seperti apa adanya, barulah, barangkali anda akan memiliki cinta kasih itu. Akan tetapi kita harus bekerja sangat keras pada pengamatan, tidak malas, tidak lengah.

**London, 23 Maret 1969.**

## B A G I A N Ke II

### Bab 4 DAPATKAH MANUSIA BERUBAH?

#### **Energi; Pemborosannya dalam konflik.**

**Krishnamurti:** Kita memandang kepada keadaan-keadaan yang menguasai dunia dan mengamati apa yang terjadi di situ — pengacauan-pengacauan para pelajar, prasangka-prasangka antara kelompok-kelompok, konflik antara hitam dan putih, peperangan-peperangan, kekacauan-kekacauan politik, pemisah-pemisahan yang disebabkan oleh kebangsaan-kebangsaan dan agama-agama. Kita juga waspada akan konflik, pergumulan, kegelisahan, kesepian, keputusan, kekurangan cinta kasih, dan rasa takut. Mengapa kita menerima semua ini? Mengapa kita menerima keadaan moral dan sosial ini, walaupun kita tahu dengan sangat baik bahwa hal itu sama sekali tidak bermoral, mengetahui sendiri hal ini — bukan hanya secara emosional atau sentimental belaka melainkan memandang kepada dunia dan kepada diri kita sendiri mengapa kita hidup secara begini? Mengapa sistem pendidikan kita tidak menghasilkan manusia-manusia sejati melainkan orang-orang bagaikan mesin yang dilatih untuk menerima pekerjaan-pekerjaan tertentu dan akhirnya mati? Pendidikan, ilmu pengetahuan dan agama ternyata tidak mampu memecahkan masalah-masalah kita sama sekali.

Memandang kepada semua kekacauan ini, mengapa setiap orang dari kita menerima dan menyesuaikan dan tidak menghancurkan seluruh proses itu dalam diri sendiri? Saya kira kita seharusnya mengajukan pertanyaan ini, bukan secara intelektual, bukan pula untuk menemukan suatu Tuhan, suatu pengertian sempurna, suatu kebahagiaan aneh, yang tak terhindarkan lagi menuju kepada berbagai macam pelarian diri; melainkan memandangnya secara tenang, dengan mata yang tetap; tanpa suatu pertimbangan dan penilaian apapun.

Kita seharusnya bertanya, sebagai manusia-manusia dewasa, mengapakah sebabnya kita hidup secara ini --- hidup, bergulat dan

mati. Dan apabila kita mengajukan pertanyaan seperti itu secara serius, dengan penuh kesungguhan untuk memahaminya, maka filsafat-filsafat, teori-teori, gagasan-gagasan spekulatif tidak mempunyai tempat sama sekali. Yang penting bukanlah apa yang seharusnya menurut keinginan kita atau apa yang boleh terjadi atau prinsip apa yang harus kita anut, cita-cita macam apa yang harus kita miliki atau agama atau guru mana harus kita ikuti. Semua tanggapan ini jelas sama sekali tidak ada artinya apabila anda dihadapkan pada kekacauan ini, dengan kesengsaraan dan konflik terus-menerus dimana kita hidup. Kita telah membuat kehidupan menjadi suatu medan pertempuran, setiap keluarga, setiap kelompok, setiap bangsa melawan yang lain. Melihat semua ini, bukan sebagai suatu gagasan, melainkan sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh anda amati, yang anda hadapi, anda akan bertanya kepada diri anda sendiri apakah artinya semua itu. Mengapa kita lanjutkan secara ini, tidak hidup dan tidak mencintai, melainkan penuh rasa-takut dan kengerian sampai kita mati?

Apabila anda mengajukan pertanyaan ini, apakah yang akan anda lakukan? Hal itu tak dapat ditanyakan oleh orang-orang yang mencapai kemakmuran dalam cita-cita yang terkenal, dalam sebuah rumah yang menyenangkan, ada uang dan yang sangat terhormat, borjuis. Jika mereka itu mengajukan pertanyaan-pertanyaan, orang-orang seperti itu menafsirkan pertanyaan itu menurut tuntutan-tuntutan pribadi mereka untuk memperoleh kepuasan. Akan tetapi karena hal ini, merupakan suatu masalah yang sangat biasa dan manusiawi, yang menyentuh kehidupan setiap orang dari kita, kaya atau miskin, tua dan muda, mengapa kita menghayati kehidupan yang monoton dan tidak ada artinya ini, pergi ke kantor atau bekerja dalam sebuah laboratorium atau sebuah pabrik selama empat puluh tahun, mempunyai beberapa orang anak, mendidik mereka dalam cara yang bukan-bukan, dan kemudian mati? Saya kira anda seharusnya mengajukan pertanyaan ini dengan seluruh diri anda, demi untuk menyelidiki. Kemudian anda dapat mengajukan pertanyaan berikutnya: apakah manusia mungkin dapat berubah secara radikal, secara fundamental, sehingga mereka memandang kepada dunia secara baru dengan mata yang berbeda, dengan suatu hati yang berbeda, tidak lagi terisi dengan kebencian, permusuhan, prasangka-

prasangka rasial, melainkan dengan suatu batin yang sangat jernih, yang memiliki enersi besar sekali.

Melihat semua ini — peperangan, pemisah-misahan buruk yang didatangkan oleh agama-agama, pemisahan antara perorangan dan masyarakat, keluarga yang dihadapkan kepada semua keluarga lain di dunia, setiap manusia melekat kepada suatu cita-cita aneh tertentu, membagi-bagi diri sendiri kedalam "aku" dan "kamu", "kami" dan "mereka" — melihat semua ini, secara lahiriah dan batiniah, yang tinggal hanyalah satu pertanyaan saja, satu masalah pokok yaitu apakah batin manusia, yang begitu berat dibeban-pengaruhi, dapat berubah. Bukan berubah dalam kelahiran kembali dimasa depan, bukan berubah diakhir kehidupan, melainkan berubah secara radikal sekarang, sehingga batin menjadi baru, segar, muda, bersih, tidak dibebani, sehingga kita tahu apakah artinya mencinta dan hidup dalam kedamaian. Saya kira inilah satu-satunya masalah. Apabila hal ini sudah dipecahkan setiap masalah lain, baik masalah ekonomi maupun sosial, semua hal yang menuju kepada peperangan akan berakhir, dan akan terdapat suatu struktur masyarakat yang berbeda.

Maka pertanyaan kita adalah, apakah batin, otak dan hati dapat hidup seolah-olah untuk pertama kalinya, tak ternoda, segar, bersih, tahu apa artinya hidup berbahagia, penuh gairah cinta kasih yang mendalam. Anda tahu, terdapat bahaya dalam mendengarkan persoalan-persoalan yang muluk-muluk; ini bukanlah suatu persoalan yang muluk sama sekali — ini adalah kehidupan kita. Kita tidak berkepentingan dengan kata-kata atau gagasan-gagasan. Kebanyakan dari kita terjebak oleh kata-kata, tak pernah menginsyafi secara mendalam bahwa si kata selamanya bukanlah si benda, uraian selamanya bukanlah hal yang diuraikan. Dan jika kita selama percakapan-percakapan ini, dapat mencoba untuk memahami masalah yang mendalam ini, betapa batin manusia kelihatannya seperti maju — yang mencakup otak, pikiran dan hati — telah dibeban-pengaruhi selama berabad-abad, oleh propaganda, rasa-takut dan pengaruh-pengaruh lain, barulah kita dapat bertanya apakah batin itu dapat mengalami suatu perubahan radikal; sehingga manusia dapat hidup secara damai diseluruh

dunia, dengan cinta kasih yang besar, dengan kegairahan besar dan penghayatan dari sesuatu yang tak dapat diukur itu.

Inilah masalah kita, apakah batin yang begitu dibebani oleh ingatan-ingatan dan tradisi-tradisi masa lalu, dapat tanpa daya upaya, pergulatan atau konflik, mendatangkan api dari perubahan dalam dirinya sendiri dan membakar musnah sampah dari hari kemarin. Setelah mengajukan pertanyaan itu — yang saya yakin akan ditanyakan oleh setiap orang yang suka memperhatikan dan serius — di manakah kita akan mulai? Apakah kita akan mulai dengan perubahan dalam dunia yang birokratis, dalam struktur sosial, secara lahiriah? Ataupun kita akan mulai di sebelah dalam, yaitu secara batiniah? Apakah kita akan mempertimbangkan dunia lahiriah, dengan semua pengetahuan teknisnya, dengan keajaiban-keajaiban yang telah dilakukan manusia dalam lapangan ilmu pengetahuan, apakah kita akan mulai disitu dan mengadakan suatu revolusi? Manusia telah mencoba hal itu pula. Manusia telah mengatakan, apabila anda merubah hal-hal lahiriah secara radikal, seperti yang telah dilakukan oleh semua revolusi berdarah dalam sejarah, maka manusia akan berubah dan dia akan menjadi seorang manusia yang berbahagia. Revolusi Komunis dan yang lain-lain telah berkata: Adakanlah ketertiban diluar dan akan terdapatlah ketertiban di dalam. Mereka juga berkata bahwa tidak menjadi soal jika tidak terdapat ketertiban disebelah dalam, yang penting adalah bahwa kita harus memiliki ketertiban lahiriah dalam dunia — ketertiban seperti yang dicita-citakan, suatu keadaan Negara Impian, untuk mana jutaan manusia telah dibunuh.

Maka marilah kita mulai di sebelah dalam, secara batiniah. Hal ini bukan berarti bahwa anda membiarkan tertib sosial yang ada sekarang ini, dengan kekacauan dan ketidaktertibannya, tinggal seperti apa adanya. Akan tetapi apakah terdapat pemisahan antara yang didalam dan yang diluar? Atau apakah hanya terdapat satu gerakan saja dimana yang didalam dan yang diluar berada disitu, bukan sebagai dua hal yang terpisah melainkan hanya sebagai gerakan belaka? Saya pikir hal itu adalah sangat penting, jika kita ingin mengadakan komunikasi bukan hanya melalui kata-kata — bicara Inggris sebagai bahasa yang kita gunakan, menggunakan kata-kata yang kita sama-sama pahami juga untuk mempergunakan

semacam komunikasi yang lain; karena kita menyelidiki hal-hal secara sangat mendalam dan sangat serius, maka haruslah terdapat komunikasi didalam dan komunikasi dibalik kata-kata. Haruslah terdapat persatuan, yang menunjukkan bahwa kita bersama secara mendalam berurusan, memperhatikan, dan memandang masalah ini dengan kasih sayang, dengan suatu gairah untuk memahaminya. Maka haruslah terdapat tidak hanya komunikasi melalui kata-kata, akan tetapi juga suatu persatuan yang mendalam dimana tidak terdapat soal setuju atau tidak setuju. Setuju atau tidak setuju harus tidak pernah timbul karena kita tidak berurusan dengan gagasan-gagasan, pendapat-pendapat, konsep-konsep atau cita-cita — kita berkepentingan dengan masalah perubahan manusia. Dan baik pendapat anda maupun pendapat saya tidak mempunyai nilai sama sekali. Jika anda berkata bahwa adalah tidak mungkin untuk mengubah manusia, yang telah seperti ini selama ribuan tahun, maka anda telah menghalangi diri anda sendiri, anda tidak akan melanjutkan, anda tidak akan mulai memeriksa atau menyelidiki. Atau jika anda hanya berkata bahwa hal ini mungkin, maka anda hidup dalam sebuah dunia kemungkinan-kemungkinan, bukan kenyataan-kenyataan.

Maka kita harus menghadapi persoalan ini tanpa mengatakan mungkin atau tidak mungkin untuk berubah. Kita harus menghadapinya dengan suatu batin yang segar, bergairah untuk menyelidiki, cukup muda untuk memeriksa dan menyelidiki. Kita tidak hanya harus mengadakan komunikasi melalui kata-kata yang jelas, akan tetapi juga harus terdapat persatuan antara pembicara dan anda sendiri, suatu rasa persahabatan dan kasih sayang yang ada apabila kita semua secara hebat mencurahkan perhatian terhadap sesuatu. Apabila suami dan isteri secara mendalam mencurahkan perhatian terhadap anak-anak mereka, mereka mengesampingkan semua pendapat, rasa suka dan tidak suka mereka pribadi, karena mereka sangat memperhatikan kepentingan si anak. Didalam perhatian ini terdapat kasih sayang besar, itu bukanlah suatu pendapat yang mengendalikan tindakan. Demikian pula, haruslah terdapat perasaan dari persatuan yang mendalam antara anda dan pembicara, sehingga kita bersama dihadapkan dengan masalah yang sama dengan kesungguhan hati yang sama pada waktu yang sama. Barulah kita

dapat mengadakan persatupaduan ini karena hanya itulah yang mendatangkan suatu pengertian yang mendalam.

Maka terdapatlah pertanyaan ini ialah bagaimana batin yang secara mendalam dibeban-pengaruhi seperti keadaannya sekarang, dapat berubah secara radikal. Saya harap anda mengajukan pertanyaan ini pada anda sendiri, karena kecuali terdapat moralitas yang bukan moralitas sosial, kecuali terdapat kebersahajaan yang bukan kebersahajaan pendeta dengan kekasaran dan kekerasannya, kecuali terdapat ketertiban secara mendalam di sebelah dalam diri, maka pencarian terhadap kebenaran, terhadap kesempatan, terhadap Tuhan — atau terhadap nama apapun yang anda suka berikan — tidak mempunyai arti sama sekali. Barangkali di antara anda sekalian yang datang kesini untuk menyelidiki bagaimana untuk menghayati Tuhan atau bagaimana untuk mendapatkan suatu pengalaman misterius, akan menjadi kecewa; karena kecuali anda mempunyai suatu batin yang baru, suatu batin yang segar, mata yang melihat apa yang benar, anda tidak mungkin dapat memahami yang tak dapat diukur, yang tak bernama, yang ada.

Jika anda hanya menginginkan pengalaman-pengalaman batin yang lebih luas dan lebih dalam akan tetapi anda menghayati suatu kehidupan yang lapuk dan tidak ada artinya, maka anda memperoleh pengalaman-pengalaman batin yang takkan berharga apapun. Kita harus memasuki hal ini bersama-sama — anda akan mendapatkan persoalan ini sangat ruwet karena banyak hal terlibat di dalamnya. Untuk memahami hal itu haruslah terdapat kebebasan dan enersi; dua hal itu kita semua harus memilikinya — enersi besar dan kebebasan untuk mengamati. Jika anda terikat kepada suatu kepercayaan tertentu, jika anda terkekang kepada sesuatu Negara Impian tertentu seperti yang dicita-citakan, jelas bahwa anda tidak bebas untuk memandang.

Terdapat batin yang ruwet ini, dibeban-pengaruhi sebagai Katholik dan Protestan, mencari-cari keamanan, terikat oleh ambisi dan tradisi. Bagi suatu batin yang telah menjadi dangkal kecuali dalam lapangan teknik — pergi kebulan merupakan suatu pencapaian yang amat hebat. Akan tetapi mereka yang membangun pesawat ruang angkasa itu menghayati kehidupan mereka sendiri, yang

lapuk, picik, cemburu, gelisah dan ambisius dan batin mereka dibeban-pengaruhi. Kita bertanya-tanya apakah batin seperti itu dapat sama sekali bebas dari semua beban-pengaruh, sehingga suatu kehidupan yang sama sekali berbeda dapat dihayati. Untuk menyelidiki hal ini, harus terdapat kebebasan untuk mengamati, bukan sebagai seorang Kristen, seorang Hindu, seorang Belanda, seorang Jerman, atau seorang Rusia atau sebagai sesuatu apapun lagi. Untuk mengamati secara sangat jelas harus terdapat kebebasan, yang berarti bahwa pengamatan itu sendiri adalah tindakan. Pengamatan itu sendiri mendatangkan suatu revolusi yang radikal. Untuk mampu melakukan pengamatan seperti itu, anda membutuhkan enersi besar.

Maka kita akan menyelidiki mengapa manusia tidak memiliki enersi itu, hasrat itu, kesungguhan untuk berubah itu. Manusia mempunyai enersi sebanyak berapa pun untuk bercekcok, untuk saling bunuh, untuk membagi-bagi dunia, untuk pergi kebulan — mereka mempunyai enersi untuk hal-hal ini. Akan tetapi agaknya mereka tidak memiliki enersi untuk mengubah diri sendiri secara radikal. Maka kita bertanya-tanya mengapa kita tidak mempunyai enersi yang amat penting ini?

Saya ingin tahu bagaimanakah tanggapan anda apabila suatu pertanyaan seperti itu diajukan kepada anda? Kita berkata, manusia mempunyai cukup enersi untuk membenci; apabila terdapat suatu peperangan dia bertempur, dan apabila dia ingin melarikan diri dari keadaan yang sesungguhnya, dia mempunyai enersi untuk melarikan diri dari situ melalui gagasan-gagasan, melalui hiburan-hiburan, melalui Tuhan-tuhan, melalui minuman keras. Apabila dia menginginkan kesenangan, baik kesenangan sex atau lainnya, dia mengejar-mengejar ini dengan enersi yang besar. Dia memiliki kecerdasan untuk mengatasi keadaan sekitarnya, dia memiliki enersi untuk hidup di dasar lautan atau hidup di angkasa — untuk ini dia memiliki enersi yang kuat. Akan tetapi agaknya dia tidak memiliki enersi untuk mengubah kebiasaan yang paling kecil sekalipun mengapa? Karena kita menghamburkan enersi itu dalam konflik disebelah dalam diri kita sendiri. Kita bukan mencoba untuk membujuk anda dengan sesuatu, kita bukan membuat propaganda, kita tidak menggantikan gagasan-gagasan lama dengan gagasan-



gagasan baru. Kita sedang mencoba untuk menemukan, untuk mengerti.

Anda lihat, kita insyaf bahwa kita harus berubah. Marilah kita mengambil kekerasan dan kekejaman sebagai suatu contoh — kekuasaan dan kekejaman itu adalah fakta-fakta. Manusia adalah kejam dan keras; mereka telah membangun suatu masyarakat yang keras, biarpun terdapat segala yang telah dikatakan oleh agama tentang cinta kepada sesama manusia dan cinta kepada Tuhan. Semua hal ini tiada lain hanyalah gagasan-gagasan belaka, tidak mempunyai nilai apapun juga, karena manusia tetap tinggal kejam, keras dan mementingkan diri sendiri. Dan dalam keadaan keras, dia menciptakan kebalikannya, yaitu bebas kekerasan. Harap anda menyelami hal ini bersama saya.

Manusia telah mencoba sepanjang masa untuk menjadi tidak keras. Maka terdapatlah konflik antara apa adanya, yaitu kekerasan, dan apa yang "seharusnya" menurut keinginan kita, yaitu bebas dari kekerasan. Terdapat konflik antara keduanya. Itulah inti yang terutama dari penghamburan enersi. Selama terdapat dualitas antara apa adanya dan apa yang "seharusnya" — orang mencoba untuk menjadi sesuatu yang lain, membuat daya upaya untuk mencapai apa yang "seharusnya" — konflik itu adalah penghamburan enersi. Selama terdapat konflik antara dua kebalikan, manusia tidak mempunyai cukup enersi untuk berubah, sebenarnya mengapa saya harus memiliki kebalikannya — seperti bebas kekerasan — sebagai cita-cita? Cita-cita adalah tidak nyata, cita-cita tidak ada artinya, cita-cita hanya menuju kepada bermacam bentuk kemunafikan; dalam keadaan keras berpura-pura menjadi tidak keras. Atau jika anda berkata bahwa anda adalah seorang idealis, dan satu waktu akan menjadi penuh damai, hal itu adalah suatu kepura-puraan besar, suatu alasan, karena akan makan waktu banyak tahun bagi anda untuk bebas dari kekerasan — sesungguhnya hal itu boleh jadi takkan pernah terjadi. Sementara itu anda menjadi seorang munafik dan anda masih keras. Maka jika kita dapat bukan dalam gagasan abstrak melainkan sesungguhnya, mengesampingkan sama sekali semua cita-cita dan hanya berurusan dengan fakta — yaitu kekerasan — maka tidak terdapat penghamburan anersi. Hal ini sungguh amat

penting untuk dimengerti, ini bukanlah suatu teori istimewa dari pembicara. Selama manusia hidup di dalam lorong dari kebalikan-kebalikan dia pasti menghamburkan enersi dan karena itu dia takkan pernah dapat berubah.

Maka dalam sekejap mata anda dapat menghapus semua ideologi, semua kebalikan-kebalikan. Harap anda menyelami hal itu dan memahaminya; sungguh amat luar biasa apa yang terjadi. Jika seseorang yang marah berpura-pura atau mencoba untuk tidak menjadi marah, di dalam hal itu terdapat konflik. Akan tetapi jika dia berkata, "Aku akan mengamati apakah kemarahan itu, tidak mencoba untuk melarikan diri atau mempertimbangkannya dengan akal pikiran", maka terdapatlah enersi untuk memahami dan mengakhiri kemarahan, Jika kita hanya memperkembangkan suatu gagasan bahwa batin haruslah bebas dari beban-pengaruh, disitu akan tinggal suatu dualitas antara faktanya dan apa "yang seharusnya". Oleh karenanya hal itu adalah suatu penghamburan enersi, Sedangkan jika anda berkata, "Aku akan menyelidiki dalam cara bagaimanakah batin dibeban-pengaruhi, hal itu seperti pergi kepada seorang dokter bedah apabila kita menderita sakit kanker. Dokter bedah itu berkepentingan dengan mengoperasi dan menyingkirkan penyakit itu. Akan tetapi jika si sakit berpikir tentang betapa akan senangnya dia sesudah sembuh, atau jika dia ketakutan tentang operasi itu, maka hal itu adalah penghamburan enersi.

Kita berkepentingan hanya dengan fakta bahwa batin adalah dibeban-pengaruhi dan bukan bahwa batin "seharusnya bebas". Jika batin tidak dibeban-pengaruhi dia **adalah** bebas. Maka kita akan menyelidiki, memeriksa dengan sangat seksama, apa yang membuat batin begitu dibeban-pengaruhi, apakah adanya pengaruh-pengaruh yang mendatangkan beban-pengaruh ini, dan mengapa kita menerimanya. Pertama-tama, tradisi memainkan suatu bagian yang amat besar dalam kehidupan. Di dalam tradisi itu otak telah berkembang sehingga dia dapat menemukan keamanan jasmani. Kita tidak dapat hidup tanpa keamanan, hal itu adalah tuntutan yang pertama dan terutama sekali dari kehidupan hewani, yaitu bahwa harus terdapat keamanan jasmani; kita harus mempunyai sebuah rumah, makan dan sandang. Akan tetapi cara

batiniah yang kita pergunakan untuk kebutuhan keamanan ini mendatangkan kekacauan di sebelah dalam dan di sebelah luar. Batin, yaitu susunan pokok dari pikiran, juga ingin aman secara batiniah, dalam semua hubungannya. Lalu mulailah timbul kesulitan-kesulitan. Harus terdapat keamanan jasmani untuk setiap orang, bukan hanya untuk segelintir orang; akan tetapi keamanan jasmani bagi setiap orang itu tak bisa terwujud selama keamanan batin dicari melalui bangsa-bangsa, melalui agama-agama, melalui keluarga. Saya harap anda mengerti dan bahwa kita telah mengadakan suatu komunikasi antara kita.

Maka terdapatlah beban-pengaruh yang perlu bagi keamanan jasmani, akan tetapi apabila terdapat pencarian dan tuntutan untuk keamanan batin, maka beban pengaruh menjadi luar biasa sekali kuatnya. Yaitu secara batiniah, kita menginginkan keamanan, akan tetapi apakah ada keamanan sama sekali, dalam antar hubungan apapun? Jelas tidak ada. Menginginkan keamanan secara batiniah berarti menolak keamanan lahiriah. Jika saya ingin aman secara batiniah sebagai seorang Hindu, dengan semua tradisinya, ketahyulannya dan gagasan-gagasannya, berarti saya menyamakan diri sendiri dengan kesatuan yang lebih besar yang memberi saya hiburan besar. Demikianlah saya memuja bendera, bangsa, suku dan saya memisahkan diri sendiri dari segala lainnya didunia. Dan pemisahan ini jelas mendatangkan ketidakamanan jasmaniah. Apabila saya memuja bangsa, adat-istiadat, dogma-dogma keagamaan, ketahyulan-ketahyulan, saya memisahkan diri sendiri dalam golongan-golongan ini dan kalau sudah begitu jelaslah bahwa saya harus menolak keamanan jasmaniah bagi siapapun lainnya. Batin membutuhkan keamanan jasmaniah, yang ditolak apabila batin mencari keamanan rohani. Ini adalah suatu fakta, bukan suatu pendapat — begitulah adanya. Apabila saya mencari keamanan dalam keluarga saya, isteri saya, anak-anak saya, rumah saya, saya harus menentang dunia, saya harus memisahkan diri sendiri dari keluarga-keluarga harus menentang segala yang lain.

Kita dapat melihat dengan sangat jelas bagaimana beban-pengaruh dimulai, betapa propaganda selama dua ribu tahun didalam dunia Kristen telah membuatnya memuja kebudayaannya, sedangkan hal

yang sama telah terjadi pula di timur. Demikianlah melalui propaganda, melalui tradisi, melalui nafsu keinginan untuk aman, batin mulai membeban-pengaruhi dirinya sendiri. Akan tetapi apakah ada suatu keamanan secara rohaniah, dalam hubungan dengan gagasan-gagasan, dengan orang-orang dengan benda-benda?

Jika hubungan berarti kontak dengan benda-benda secara langsung, berarti anda tidak berhubungan jika anda tidak dalam kontak. Jika saya mempunyai suatu gagasan, suatu gambaran pikiran tentang isteri saya maka saya tidak berhubungan dengannya. Saya boleh tidur dengan dia akan tetapi saya tidak mempunyai hubungan dengan dia, karena gambaran saya tentang dia itu menghalangi adanya kontak langsung saya dengan dia. Dan dia, dengan gambaran pikirannya, menghalangi suatu hubungan langsung dengan saya. Adakah terdapat suatu kepastian atau keamanan rohani seperti yang selalu di cari-cari oleh batin? Jelas bahwa apabila anda mengamati setiap perhubungan secara sangat teliti, di situ tidak terdapat kepastian.

Dalam persoalan dari suami dan isteri atau pemuda dan pemudi yang ingin untuk mendirikan suatu hubungan yang kokoh, apa yang terjadi? Apabila si isteri atau si suami memandang kepada orang lain terdapatlah rasa takut, cemburu, kegelisahan, kemarahan dan kebencian, tidak terdapat suatu hubungan yang langgeng. Namun batin sepanjang waktu menginginkan perasaan memiliki.

Maka itulah adanya faktor dari beban-pengaruh, melalui propaganda-propaganda, koran-koran, majalah-majalah, dari mimbar gereja, dan kita menjadi waspada secara mendalam betapa amat pentingnya untuk tidak mengandalkan pengaruh-pengaruh luar sama sekali. Anda lalu menyelidiki apakah artinya tidak terpengaruh. Harap ikuti ini. Apabila anda membaca sebuah koran anda terpengaruh, baik secara sadar maupun tidak sadar. Apabila anda membaca sebuah novel atau sebuah buku anda terpengaruh; terdapat suatu tekanan, desakan, untuk menaruh apa yang anda baca itu kedalam satu golongan. Itulah adanya seluruh maksud dari propaganda. Hal itu dimulai di sekolah dan anda memasuki kehidupan dengan mengulang-ulang apa yang telah dikatakan

orang lain. Karena itu anda bukanlah manusia-manusia orisinal. Bagaimanakah seorang manusia bekas seperti itu dapat menyelidiki sesuatu yang orisinal, yang benar? Adalah sangat penting untuk mengerti apakah adanya beban-pengaruh dan menyelidikinya secara sangat mendalam; kalau anda memandangnya anda memiliki enersi untuk meruntuhkan seluruh beban-pengaruh yang mencengkeram batin itu.

Barangkali sekarang anda ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan dengan demikian menyelami persoalan ini, mencamkan dalam batin bahwa adalah sangat mudah untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi untuk mengajukan pertanyaan yang benar adalah satu di antara hal-hal yang paling sukar. Hal itu tidak berarti bahwa pembicara mencegah anda untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan, kita harus meragukan segala sesuatu yang telah dikatakan siapapun, buku-buku, agama-agama, otoritas-otoritas, segala sesuatu ! Kita harus bertanya-tanya, meragu-ragu, skeptis. Akan tetapi kitapun harus tahu bila harus melepaskan keraguan dan harus mengajukan pertanyaan yang benar, karena didalam pertanyaan itu sendiri terletak jawabannya. Demikianlah jika anda ingin mengajukan pertanyaan - pertanyaan, tanyalah.

**Penanya:** Tuan, apakah anda gila?

**Krishnamurti:** Anda bertanya apakah pembicara gila? Bagus. Saya ingin tahu apa yang anda maksudkan dengan kata "gila" itu; apakah anda maksudkan miring, sakit-jiwa, dengan gagasan-gagasan aneh, neurotik? Semua ini terkandung dalam kata "gila" itu. Siapakah yang menjadi hakimnya — anda atau saya atau seseorang lain? Saya bertanya dengan serius, siapakah hakimnya? Apakah orang gila yang akan menilai siapa yang gila dan siapa yang tidak gila? Jika anda menilai apakah pembicara waras atau miring, bukankah penilaian itu bagian dari kegilaan dunia ini? Menilai seseorang, tanpa mengetahui sesuatu tentang dia kecuali tentang reputasinya gambaran yang anda punyai tentang dia. Jika anda menilai menurut berita dan propaganda yang telah anda telan, maka apakah anda mampu menilai? Penilaian menunjukkan ketegingian hati; baik si penilai itu neurotik atau waras, selalu

terdapat ketinggian hati disitu. Dapatkah ketinggian hati melihat apa yang benar? — atau tidakkah anda membutuhkan kerendahan hati yang besar untuk dapat memandangi, mengerti, mencintai. Tuan, adalah merupakan satu diantara hal-hal yang paling sukar untuk tinggal waras dalam dunia yang gila dan tidak normal ini. Kewarasan berarti tidak mempunyai penipuan khayal, tidak mempunyai gambaran sama sekali tentang diri sendiri atau tentang orang lain. Anda berkata, "Aku ini, aku itu, aku besar, aku kecil, aku baik, aku mulia"; semua sebutan itu adalah gambaran-gambaran tentang diri sendiri. Apabila kita mempunyai suatu gambaran tentang diri sendiri maka kita pasti tidak waras, kita hidup dalam sebuah dunia khayal. Dan saya khawatir kebanyakan dari kita demikian, Apabila anda menamakan diri anda sendiri seorang Belanda — maafkan saya untuk kata-kata itu — maka anda adalah tidak begitu waras. Anda memisahkan diri sendiri, mengasingkan diri sendiri — seperti dilakukan orang lain apabila mereka menyebut diri sendiri Hindu. Semua pemisah-misahan kebangsaan, keagamaan ini, dengan bala tentara mereka, pendeta-pendeta mereka, menunjukkan suatu keadaan dari kegilaan mental.

**Penanya:** Dapatkah anda memahami kekerasan tanpa memiliki kebalikannya?

**Krishnamurti:** Apabila batin ingin tinggal bersama kekerasan dia mengundang cita-cita "bebas-kekerasan". Lihatlah, hal itu sangat sederhana. Saya ingin tinggal bersama kekerasan, ialah apa adanya saya, apa adanya manusia yaitu kejam. Akan tetapi saya memiliki tradisi laksana tahun yang berkata, "Pupuklah sifat bebas-kekerasan". Maka terdapat fakta bahwa saya keras dan pikiran yang berkata, "Hei, kamu harus bebas kekerasan". Itulah beban-pengaruh saya. Bagaimana saya dapat bebas dari beban-pengaruh saya itu, sehingga saya memandangi, sehingga saya tinggal bersama kekerasan dan memahaminya, menyelaminya dan mengakhirinya? — tidak hanya pada tingkat permukaan saja melainkan juga jauh sebelah dalam, pada tingkat yang dinamakan bawah-sadar. Bagaimana agar batin tidak terjebak dalam cita-cita? Itulah pertanyaannya?

Harap dengarkan. Kita tidak bicara tentang Martin Luther King atau Tuan Gandhi, atau X,Y,Z. Kita tidak berurusan dengan orang-orang ini sama sekali - mereka memiliki cita-cita mereka, beban-pengaruh mereka, ambisi-ambisi politik mereka, dan saya tidak berkepentingan dengan semua itu. Kita berurusan dengan apa adanya kita, anda dan saya, manusia-manusia seperti kita. Sebagai manusia kita adalah keras, kita dibeban-pengaruhi melalui tradisi, propaganda, kebudayaan, untuk mencipta kebalikan; kita mempergunakan kebalikan apabila itu cocok dengan kita dan kita tidak mempergunakannya jika kebalikan itu tidak cocok dengan kita. Kita mempergunakannya secara politis atau secara rohani dalam cara yang berbeda-beda. Akan tetapi apa yang kita katakan sekarang adalah bahwa apabila batin ingin tinggal bersama kekerasan dan memahaminya secara sempurna, tradisi dan kebiasaan masuk dan mencampuri. Mereka berkata, "Anda harus memiliki cita-cita dari bebas-kekerasan". Terdapat faktanya dan terdapat tradisinya. Bagaimanakah batin dapat melepaskan diri dari tradisi agar dapat memberi semua perhatian kepada kekerasan? Itulah pertanyaannya. Telah mengertikah anda? Terdapat faktanya bahwa saya adalah keras, dan terdapat tradisinya yang mengatakan bahwa saya harus tidak keras. Sekarang saya akan memandang, bukan kepada kekerasan, akan tetapi kepada tradisi saja. Jika hal itu mencampuri keinginan saya untuk mencurahkan perhatian kepada kekerasan, mengapakah ia mencampuri? Mengapa ia masuk? Yang penting bagi saya bukanlah memahami kekerasan, melainkan memahami pencampuran dari tradisi, Mengertikah anda? Saya memberikan perhatian saya kepada **itu**, dan kemudian hal itu tidak mencampuri. Maka saya menyelidiki mengapa tradisi memainkan suatu bagian yang demikian pentingnya dalam kehidupan kita — tradisi yaitu kebiasaan. Baik itu merupakan kebiasaan merokok, maupun minum-minuman keras, suatu kebiasaan sex atau kebiasaan bicara mengapa kita hidup dalam kebiasaan-kebiasaan? Apakah kita waspada akan kebiasaan-kebiasaan? Apakah kita waspada akan tradisi-tradisi kita? Jika anda tidak secara sempurna waspada, jika anda tidak memahami tradisi, kebiasaan rutin, maka kebiasaan atau tradisi itu tentu akan melanggar, mencampuri apa yang anda pandang. Adalah satu diantara hal-hal termudah untuk hidup dalam kebiasaan-kebiasaan, akan tetapi untuk meruntuhkan ini

menyangkut banyak sekali hal — saya boleh jadi kehilangan pekerjaan saya. Ketika saya mencoba untuk melepaskannya, saya takut, karena hidup dalam kebiasaan-kebiasaan memberi saya keamanan, membuat saya merasa pasti, karena semua manusia lain melakukan hal yang sama. Untuk berdiri dalam sebuah dunia Belanda secara tiba-tiba dan berkata "Saya bukan seorang Belanda" mendatangkan suatu kejutan. Maka terdapatlah rasa-takut. Dan jika anda berkata, "Saya menentang semua ketertiban yang telah ditentukan ini, yang sesungguhnya adalah ketidaktertiban", maka anda akan dilempar keluar; maka anda takut, dan anda menerima. Tradisi memainkan suatu bagian yang luar biasa pentingnya dalam kehidupan. Pernahkah anda mencoba untuk makan suatu makanan yang tak biasa anda makan? Selidikilah dan anda akan melihat betapa perut dan lidah anda akan memberontak. Jika anda biasa merokok anda terus saja merokok, dan untuk mematahkan kebiasaan itu anda akan menggunakan waktu bertahun-tahun untuk melawannya.

Demikianlah batin menemukan jaminan keamanan dalam kebiasaan-kebiasaan, berkata, "Keluargaku, anak-anaku, rumahku, perabot-perabotku". Apabila anda berkata "perabot-perabotku" anda adalah perabot-perabot itu. Anda boleh tertawa, akan tetapi apabila perabot istimewa yang anda cintai itu diambil dari anda, anda menjadi marah. Andalah perabot itu, rumah itu, uang itu, bendera itu. Hidup secara demikian berarti bukan hanya menghayati suatu kehidupan yang dangkal dan bodoh, akan tetapi juga hidup dalam pengulang-ulangan dan kebosanan. Dan apabila anda hidup dalam pengulang-ulangan dan kebosanan anda pasti memiliki kekerasan.

**Amsterdam, 3 Mei 1969.**



## **Bab 5 MENGAPA KITA TAK DAPAT HIDUP DAMAI ?**

**Rasa-takut, bagaimana timbulnya. Unsur waktu dan pikiran.  
Perhatian: untuk tetap "bangun".**

**Krishnamurti:** Agaknya aneh bahwa kita tidak dapat menemukan suatu cara hidup di mana tidak terdapat baik konflik, kesengsaraan maupun kekacauan, melainkan terdapat cinta kasih dan pertimbangan yang melimpah. Kita membaca kitab-kitab tulisan orang-orang cendekiawan yang memberi tahu kita bagaimana masyarakat harus diatur dibidang ekonomi, sosial dan moral. Kemudian kita membaca kitab-kitab tulisan orang-orang saleh dan ahli-ahli agama dengan gagasan-gagasan mereka yang spekulatif. Nampaknya amatlah sukar bagi kebanyakan dari kita untuk menemukan suatu cara hidup yang bergairah, penuh damai, penuh enersi dan kejernihan, tanpa bergantung kepada orang lain. Kita di anggap sebagai orang-orang yang sangat masak dan penuh pengalaman duniawi. Mereka diantara kita yang lebih tua, telah hidup melalui dua peperangan yang mengerikan, melalui pemberontakan-pemberontakan, pancaroba-pancaroba, dari setiap bentuk ketidakbahagiaan. Namun disinilah kita, pada suatu pagi yang indah, bicara tentang semua hal ini, barangkali menanti untuk diberi tahu apa yang harus di lakukan, untuk diperlihatkan suatu cara hidup yang praktis, untuk mengekor seseorang yang dapat memberi kita suatu kunci tentang keindahan kehidupan dan keagungan dari sesuatu diatas keadaan hidup sehari-hari.

Saya heran — dan boleh jadi juga anda — mengapa kita suka mendengarkan lain orang. Mengapakah kita tidak dapat menemukan sendiri kejernihan didalam pikiran dan hati kita, tanpa penyelewengan apapun; mengapa kita perlu dibebani oleh kitab-kitab? Apakah kita tidak dapat hidup dengan tenang, sepenuhnya, dengan ekstasa besar dan sungguh-sungguh dalam damai? Keadaan ini bagi saya nampaknya sungguh sangat janggal, akan tetapi begitulah keadaannya. Pernahkah anda bertanya-tanya apakah anda dapat menghayati suatu kehidupan secara sepenuhnya tanpa daya upaya atau perjuangan apa pun? Kita tiada hentinya membuat daya upaya untuk merubah ini, untuk menekan

ini, untuk menerima itu, untuk meniru-niru, untuk mengikuti rumus-rumus dan gagasan-gagasan tertentu.

Dan saya ingin tahu pernahkah kita bertanya kepada diri sendiri apakah mungkin untuk hidup tanpa konflik — bukan dalam persaingan intelektual atau dalam suatu cara hidup agak suram yang emosional atau sentimental — melainkan untuk hidup tanpa daya upaya macam apapun sama sekali. Karena daya upaya, betapapun menyenangkan (atau tidak menyenangkan), memuaskan atau menguntungkan, menyelewengkan dan merusak batin. Hal itu adalah seperti sebuah mesin yang selalu bergeseran, tak pernah berjalan halus dan dengan demikian merusak diri sendiri sangat cepat. Lalu kita bertanya — dan saya pikir itu adalah suatu pertanyaan yang berharga — apakah mungkin untuk hidup tanpa daya upaya, akan tetapi tanpa menjadi malas, menyendiri, tidak acuh, kekurangan kepekaan tanpa menjadi seorang manusia yang bermalas-malasan. Seluruh kehidupan kita, dari saat kita lahir sampai kita mati, merupakan suatu pergulatan tiada hentinya untuk menyesuaikan diri, untuk merubah, untuk menjadi sesuatu. Dan pergulatan serta konflik ini mendatangkan kebingungan, menumpulkan batin dan hati kita menjadi tidak peka.

Maka mungkinkah — bukan sebagai suatu gagasan, atau sebagai sesuatu tanpa harapan, diluar kemampuan ukuran kita — untuk menemukan suatu cara hidup tanpa konflik, bukan hanya pada permukaannya saja melainkan juga jauh dibawah yang berada didalam apa yang dinamakan bawah-sadar, disebelah dalam dari sanubari kita? Barangkali pagi ini kita dapat menyelami pertanyaan itu secara sangat mendalam.

Pertama-tama sekali, mengapa kita mengadakan konflik-konflik, baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan, dan apakah mungkin untuk mengakhirinya? Dapatkah kita mengakhiri konflik-konflik ini dan menghayati suatu macam kehidupan yang sama sekali berbeda, dengan enersi besar, kejernihan, kemampuan intelektual, akal budi, dan memiliki suatu hati yang penuh cinta kasih berlimpahan dalam arti kata yang sesungguhnya? Saya kira kita harus mempergunakan hati dan pikiran kita untuk menyelidiki, melibatkan diri sepenuhnya dalam hal ini.

Jelaslah terdapat konflik karena adanya kontradiksi dalam diri kita sendiri, yang mewujudkan diri keluar dalam masyarakat, di dalam kesibukan dari si "aku" dan si "bukan aku". Yaitu, si "aku" dengan semua ambisinya, dorongannya, pengejarannya, kesenangannya, kekhawatirannya, kebenciannya, persaingannya dan rasa-takutnya, dan yang "lain", yaitu si "bukan aku". Juga terdapat gagasan tentang hidup tanpa konflik atau keinginan-keinginan yang bertentangan, pengejaran dan dorongan. Jika kita waspada akan ketegangan ini, kita dapat melihatnya dalam diri kita sendiri, dorongan dari tuntutan-tuntutan yang saling berlawanan, kepercayaan-kepercayaan, gagasan-gagasan dan pengejaran-pengejaran yang saling berkebalikan.

Adalah dualitas ini, keinginan-keinginan yang saling berlawanan ini dengan rasa-takut dan kontradiksi-kontradiksi, yang menimbulkan konflik. Saya kira hal itu cukup jelas, jika kita mengamatinya dalam diri kita sendiri. Pola semacam itu diulang dan diulang lagi, bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi juga dalam apa yang dinamakan kehidupan agama — antara sorga dan neraka, baik dan buruk, yang mulia dan hina, cinta dan benci dan selanjutnya. Jika saya boleh usulkan, harap jangan hanya mendengarkan kata-katanya saja akan tetapi amatilah diri anda sendiri tanpa analisa, mempergunakan pembicara sebagai sebuah cermin dalam mana anda melihat diri anda sendiri menurut faktanya, sehingga anda menjadi sadar akan bekerjanya hati dan pikiran anda sendiri, selagi anda memandang kedalam cermin itu. Kita dapat melihat betapa setiap bentuk pemisahan, perceraian atau kontradiksi, baik disebelah dalam atau diluar diri sendiri, tak dapat tiada mendatangkan konflik antara kekerasan dan tanpa kekerasan. Menginsyafi keadaan dari persoalan seperti apa adanya ini, mungkinkah untuk mengakhirinya, tidak hanya pada tingkat permukaan saja dari kesadaran kita, dalam kehidupan kita sehari-hari, melainkan juga jauh mendalam pada akar-akar pokok dari keadaan diri kita, sehingga tidak terdapat lagi kontradiksi, tidak ada tuntutan-tuntutan dan keinginan-keinginan yang saling berlawanan, tidak ada kesibukan dari batin yang terpecah-belah berdualitas? Sekarang bagaimanakah ini harus dilakukan? Kita membangun sebuah jembatan antara si "aku" dan si "bukan aku", si "aku" dengan semua ambisinya, dorongan hati dan kontradiksinya, dan si

"bukan aku" yang merupakan cita-citanya, yang merupakan rumus-rumus, konsepnya. Kita selalu mencoba untuk membangun sebuah jembatan antara apa adanya dan apa seharusnya. Dan didalam itu terdapat kontradiksi dan konflik dan semua enersi kita dihamburkan dalam cara ini. Dapatkah batin berhenti memisahkan-misahkan dan seluruhnya tinggal bersama apa adanya? Dalam pengertian akan apa adanya, apakah terdapat konflik sama sekali?.

Saya akan menyelami pertanyaan ini, memandangnya secara lain, dalam hubungannya dengan kebebasan dan rasa-takut, Kebanyakan dari kita menginginkan kebebasan, suguhpun kita hidup dalam kesibukan yang berpusat pada diri sendiri dan hari-hari kita dilewati dalam pementingan diri kita sendiri, kegagalan-kegagalan dan pemenuhan-pemenuhan keinginan. Kita ingin bebas — bukan hanya bebas secara politis, yang jika dibandingkan adalah cukup mudah, kecuali dalam dunia kediktatoran akan tetapi juga bebas dari propaganda agama. Setiap agama, kuno atau modern, adalah pekerjaan para tukang propaganda dan karena itu bukan agama sama sekali. Makin serius adanya kita, makin tertariklah kita pada seluruh soal kehidupan, makin pula kita mencari-cari kebebasan dan bertanya-tanya, tanpa menerima atau percaya. Kita ingin bebas untuk menyelidiki apakah terdapat sesuatu yang disebut kesunyataan itu, apakah terdapat sesuatu yang abadi, tak berunsur waktu, ataukah tidak. Terdapat tuntutan luar biasa untuk bebas ini dalam setiap hubungan, akan tetapi kebebasan itu pada umumnya menjadi suatu proses pengasingan diri dan karenanya bukanlah kebebasan yang sejati.

Dalam tuntutan untuk kebebasan itu sendiri terdapat rasa-takut. Karena kebebasan boleh jadi menyangkut ketidakamanan mutlak yang selengkapnya dan kita takut akan menjadi tidak aman selengkapnya. Ketidakamanan nampaknya merupakan suatu hal yang sangat berbahaya setiap anak menuntut keamanan dalam hubungannya. Dan ketika kita tumbuh makin tua kita masih terus menuntut keamanan dan kepastian dalam semua hubungan — dengan benda-benda, dengan orang-orang dan dengan gagasan-gagasan. Tuntutan akan keamanan itu tak dapat tidak melahirkan rasa takut dan dalam keadaan takut kita makin bergantung saja, kepada hal-hal dengan mana kita terikat. Maka timbullah persoalan

kebebasan dan rasa-takut ini dan apakah sebenarnya mungkin untuk bebas dari rasa-takut; bukan hanya jasmaniah, melainkan rohaniah, bukan hanya dipermukaan saja melainkan jauh mendalam di sudut-sudut yang gelap dari batin kita, di dalam tempat-tempat tersembunyi yang paling rahasia kemana tak pernah dilakukan penembusan. Dapatkah batin menjadi sama sekali, seluruhnya bebas dari semua rasa-takut?

Adalah rasa-takut yang merusak cinta kasih ini bukan suatu teori — adalah rasa-takut yang mendatangkan kekhawatiran, pengikatan, keinginan memiliki, penguasaan, cemburu dalam semua hubungan, adalah rasa-takut yang mendatangkan kekerasan. Seperti kita dapat mengamati dalam kota-kota yang padat dengan penduduknya yang meluap banyaknya, terdapat ketidakamanan besar, ketidaktentuan, rasa-takut. Dan inilah sebagian dari sebab yang mendatangkan kekerasan. Dapatkah kita bebas dari rasa-takut, sehingga apabila anda meninggalkan ruangan ini anda berjalan keluar tanpa bayangan apapun dari kegelapan yang dibawa oleh rasa-takut?

Untuk memahami rasa-takut kita harus menyelidiki bukan hanya rasa-takut jasmaniah akan tetapi juga tali temali yang luas dari rasa-takut rohaniah. Barangkali kita dapat menyelami hal ini. Pertanyaannya adalah: bagaimanakah timbulnya rasa takut — apakah yang menunjangnya dan membuatnya berkepanjangan dan apakah mungkin untuk mengakhirinya? Rasa-takut jasmaniah adalah cukup mudah dimengerti. Terdapat tanggapan seketika terhadap bahaya jasmaniah dan tanggapan itu adalah tanggapan dari beban-pengaruh selama banyak abad, karena tanpa ini tidak akan ada daya tahan jasmani, kehidupan tentu akan berakhir. Secara jasmaniah kita harus bertahan hidup dan tradisi selama ribuan tahun berkata "hati-hatilah", ingatan berkata "hati-hatilah disana ada bahaya, bertindaklah seketika". Akan tetapi adakah tanggapan jasmaniah terhadap bahaya ini rasa-takut?

Harap suka mengikuti semua ini dengan teliti, karena kita akan memasuki sesuatu yang sederhana sekali namun rumit, dan kecuali anda mencurahkan seluruh perhatian anda kepada hal itu kita tidak akan memahaminya. Kita bertanya apakah tanggapan jasmani,

tanggapan panca indra terhadap bahaya yang menyangkut tindakan seketika adalah rasa-takut? Atau adakah itu kecerdasan dan karenanya bukan rasa-takut sama sekali? Dan apakah kecerdasan suatu hal dari pemupukan tradisi dan ingatan? Jika demikian halnya, mengapa ia tidak bekerja dengan sepenuhnya, seperti seharusnya, didalam lapangan rohani, dimana kita begitu luar biasa takut tentang begitu banyak hal? Mengapa kecerdasan yang sama itu yang kita temukan apabila kita melihat bahaya, tidak bekerja bilamana terdapat rasa-takut rohaniah? Apakah kecerdasan jasmaniah ini dapat dipergunakan terhadap sifat rohaniah dari manusia? Yaitu, terdapat rasa-rasa takut dari berbagai macam hal yang kita semua kenal — takut akan kematian, akan kegelapan, akan apa yang isteri atau suami akan katakan atau lakukan, atau apa yang tetangga atau majikan akan beranggapan --- seluruh tali temali dari rasa-takut. Kita tidak akan berurusan dengan perincian dari berbagai macam rasa-takut; kita berkepentingan dengan rasa takut itu sendiri, bukan suatu rasa-takut tertentu. Dan bilamana terdapat rasa-takut dan kita sadar akan itu, terdapat suatu gerakan untuk melarikan diri dari itu; baik dengan menekannya, lari pergi darinya, atau lari melalui berbagai macam hiburan, termasuk hiburan-hiburan keagamaan, atau memperkembangkan keberanian yang dapat melawan rasa takut. Pelarian diri, hiburan dan keberanian, semua itu merupakan berbagai macam bentuk perlawanan terhadap fakta sesungguhnya dari rasa-takut.

Makin besar rasa-takutnya makin besar pula perlawanan terhadapnya dan dengan demikian bermacam tindakan neurotik diadakan. Terdapat rasa-takut, dan batin — atau "aku" — berkata "harus tidak ada rasa-takut", dan terdapatlah dualitas. Terdapat si "aku" yang berbeda dari rasa-takut, yang melarikan diri dari rasa takut dan melawannya, yang memupuk enersi, berteori atau pergi ke ahli analisa; dan terdapat si "bukan aku"! Si "bukan aku" adalah rasa-takut; si "aku" adalah terpisah dari rasa-takut itu. Maka terdapat konflik seketika antara rasa takut, dan si "aku" yang menaklukkan rasa takut itu. Terdapat si pengamat dan yang diamati. Yang diamati adalah rasa-takut, dan yang mengamati adalah si "aku" yang ingin terlepas dari rasa-takut itu, Maka terdapatlah suatu pertentangan, suatu kontradiksi, suatu pemisahan dan karenanya terdapat konflik antara rasa takut dan si "aku" yang

ingin terlepas dari rasa-takut itu. Apakah ada komunikasi antara kita?

Maka masalahnya timbul dari konflik ini antara si "bukan aku" dan rasa takut dan si "aku" yang berpikir bahwa dia berbeda dari rasa-takut dan melawannya; atau yang mencoba untuk menaklukkannya, melarikan diri darinya, menekannya atau mengendalikannya. Pemisahan ini pasti selalu akan mendatangkan konflik, seperti yang terjadi antara dua bangsa dengan Bala tentara dan angkatan laut dan pemerintahan-pemerintahan mereka yang berkuasa dan terpisah.

Maka terdapatlah si pengamat dan hal yang diamati — si pengamat berkata "Aku harus bebas dari hal mengerikan ini, aku harus membuangnya". Si pengamat selalu berkelahi, selalu berada dalam keadaan konflik. Hal ini telah menjadi kebiasaan kita, tradisi kita, beban pengaruh kita, Dan adalah merupakan satu dari hal-hal paling sukar untuk mematahkan kebiasaan apapun, karena kita suka hidup dalam kebiasaan-kebiasaan, seperti merokok, minum alkohol, atau kebiasaan-kebiasaan sex atau rohaniah; dan demikianlah adanya dengan bangsa-bangsa, pemerintahan-pemerintahan yang berkuasa yang berkata "negeriku dan negerimu", "Tuhanku dan Tuhanmu", "kepercayaanmu dan kepercayaanmu". Adalah menjadi tradisi kita untuk berkelahi, untuk melawan rasa-takut dan karenanya memperbesar konflik itu dan makin menghidupkan rasa takut.

Jika hal ini sudah jelas, barulah kita dapat melanjutkan kepada langkah berikutnya, yaitu: adakah suatu perbedaan yang nyata antara si pengamat dan yang di amati, dalam persoalan khusus ini? Si pengamat beranggapan bahwa dia berbeda dari yang diamati, yaitu rasa takut. Adakah perbedaan apapun antara dia dan hal yang diamatinya atau adakah keduanya itu sama? jelaslah bahwa keduanya itu sama. Si pengamat adalah yang diamati — jika sesuatu yang sama sekali baru muncul maka di situ tidak terdapat pengamat sama sekali. Akan tetapi karena si pengamat mengenal reaksinya sebagai rasa takut, yang telah dikenalnya sebelumnya, terdapatlah pemisahan ini. Dan jika anda memasukinya dengan amat sangat mendalam, anda menemukannya sendiri — seperti

yang saya harap anda melakukannya sekarang — bahwa si pengamat dan yang diamati sesungguhnya adalah sama. Oleh karena itu jika keduanya itu sama, anda menghapuskan sama sekali kontradiksi antara si "aku" dan si "bukan aku" itu; dan bersama mereka anda juga menghapus segala macam daya upaya sama sekali. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa anda menerima rasa-takut, atau menyamakan diri anda sendiri dengan rasa takut.

Terdapat rasa-takut, hal yang diamati, dan si pengamat yang merupakan bagian dari rasa-takut itu. Maka apakah yang harus dilakukan? Apakah anda bekerja sama kerasnya dengan pembicara? Jika anda hanya mendengarkan kata-kata belaka, maka saya khawatir anda tidak akan memecahkan persoalan rasa takut ini secara mendalam. Yang ada hanya rasa-takut — bukan si pengamat yang mengamati rasa-takut, karena si pengamat adalah rasa-takut. Terdapat beberapa hal yang terjadi. Pertama, apakah adanya rasa-takut dan bagaimana ia timbul? Kita tidak bicara tentang akibat-akibat dari rasa-takut, atau sebab dari rasa-takut, atau bagaimana ia menggelapkan kehidupan kita dengan kesengsarannya dan keburukannya. Akan tetapi kita bertanya-tanya apakah adanya rasa-takut dan bagaimana terjadinya. Apakah kita harus menganalisisnya terus-menerus untuk menemukan sebab-sebab yang pada akhirnya dari rasa-takut? Karena apabila anda mulai menganalisa, si penganalisa haruslah luar biasa bebasnya dari segala prasangka dan beban pengaruh, dia harus memandang, mengamati. Bila tidak, terdapatlah suatu macam penyelewengan dan penilaiannya, penyelewengan itu bertambah ketika dia melanjutkan untuk menganalisa.

Maka analisa demi untuk mengakhiri rasa-takut bukanlah pengakhiran rasa-takut. Saya harap terdapat beberapa orang penganalisa di sini! Karena dalam menemukan sebab dari rasa-takut dan bertindak terhadap penemuan itu, si sebab menjadi si akibat, dan si akibat menjadi si sebab. Si akibat, dan bertindak terhadap si akibat itu demi untuk menemukan si sebab, dan menemukan si sebab dan bertindak menurut sebab itu, menjadi permainan berikutnya. Hal itu menjadi akibat dan sebab didalam suatu mata rantai yang tak kunjung akhir, jika kita



mengenyampingkan pengertian dari sebab rasa takut dan penganalisaan dari rasa-takut, lalu apakah yang harus dilakukan?

Anda tahu, ini bukanlah suatu hiburan akan tetapi terdapat kegembiraan besar dalam penemuan, terdapat suka ria dalam memahami semua ini. Maka apakah yang membuat rasa-takut? Waktu dan pikiranlah yang membuat rasa-takut — waktu sebagai kemarin, hari ini dan esok; terdapat rasa-takut bahwa besok akan terjadi sesuatu — kehilangan pekerjaan, mati, bahwa isteri saya atau suami saya akan meninggal, bahwa penyakit dan penderitaan lama yang pernah saya derita (alami) akan datang lagi !. Disitulah unsur waktu masuk. Waktu, termasuk apa yang tetangga saya boleh jadi katakan tentang saya besok, atau waktu yang sampai sekarang telah menutupi sesuatu yang telah saya lakukan banyak tahun yang lalu. Saya takut akan suatu keinginan rahasia yang mendalam yang boleh jadi takkan terpenuhi. Demikianlah unsur waktu melibatkan rasa-takut, takut akan kematian yang datang pada akhir kehidupan, yang boleh jadi sedang menunggu-nunggu di sudut dan saya menjadi takut. Demikianlah waktu menyangkut rasa-takut dan pikiran. Tidak terdapat waktu jika tidak terdapat pikiran. Berpikir tentang apa yang telah terjadi kemarin, takut kalau-kalau hal itu mungkin terjadi lagi besok — inilah apa yang mendatangkan waktu dan juga rasa-takut.

Amatilah ini, haraplah anda pandang hal ini sendiri — jangan menerima atau menolak apapun; akan tetapi dengarlah, selidikilah sendiri kebenaran dari hal ini, bukan hanya kata-katanya, bukan apakah anda setuju atau tidak setuju, akan tetapi lanjutkanlah. Untuk menemukan kebenaran anda harus mempunyai rasa, suatu gairah untuk menyelidiki, enersi yang besar. Barulah anda akan menemukan bahwa pikiran melahirkan rasa-takut; berpikir tentang masa lalu atau masa depan — masa depan adalah menit berikutnya atau hari berikutnya atau sepuluh tahun mendatang — berpikir tentang itu membuat hal itu menjadi suatu kejadian. Dan berpikir tentang suatu kejadian yang menyenangkan pada hari kemarin, menunjang atau memberi kelanjutan kepada kesenangan itu, baik kesenangan itu merupakan kesenangan sex, perasaan, intelektual atau rohaniah; berpikir tentang itu, membangun suatu gambaran seperti dilakukan kebanyakan orang, memberi kepada

kejadian di masa lalu itu suatu kelanjutan melalui pikiran dan melahirkan lebih banyak kesenangan.

Pikiran melahirkan rasa-takut dan juga kesenangan, keduanya itu adalah soal-soal dari waktu. Demikianlah pikiran menimbulkan kesenangan dan penderitaan — ya itu rasa-takut seperti kedua muka dari mata uang. Lalu apakah yang dapat dilakukan? Kita memuja pikiran yang telah menjadi begitu luar biasa pentingnya sehingga kita pikir makin cerdas pikiran, makin baiklah itu. Di dalam dunia perdagangan, dalam dunia keagamaan, atau dalam dunia kekeluargaan, pikiran dipergunakan oleh si cendekiawan yang menonjolkan penggunaan dari mata uang ini, menonjolkan bunga rampai dari kata-kata. Betapa kita menghormati orang-orang yang cendekia, yang pandai menggunakan kata-kata dalam pemikiran mereka! Akan tetapi pemikiran bertanggung jawab atas rasa-takut dan untuk hal yang dinamakan kesenangan.

Kita tidak berkata bahwa kita tidak harus memperoleh kesenangan. Kita tidak menjadi pura-pura suci, kita sedang mencoba untuk memahami hal ini, dan di dalam pengertian itu sendiri akan seluruh proses ini, rasa-takut pun berakhirlah. Lalu anda akan melihat bahwa kesenangan adalah sesuatu yang sama sekali berbeda, dan kita akan memasuki hal ini jika kita mempunyai waktu. Demikianlah pikiran bertanggung jawab atas kesengsaraan ini — satu pihak adalah kesengsaraan, lain pihak adalah kesenangan dan kelanjutannya: tuntutan dan pengejaran kesenangan, termasuk kesenangan keagamaan dan setiap bentuk kesenangan lainnya. Lalu apakah yang harus dilakukan pikiran? Dapatkah pikiran berakhir? Adakah itu pertanyaan yang benar? Dan siapakah yang akan mengakhirinya? --- adakah itu si "aku" yang bukan pikiran? Akan tetapi si "aku" adalah hasil dari pikiran, Dan karena itu anda memiliki lagi masalah lama yang sama; si "aku" dan si "bukan aku" yaitu si pengamat yang berkata, "Kalau saja aku bisa mengakhiri pikiran lalu aku dapat menghayati suatu macam kehidupan yang lain". Akan tetapi yang ada hanyalah pikiran dan bukan si pengamat yang berkata, "Aku ingin mengakhiri pikiran", karena si pengamat adalah hasil dari pikiran. Dan bagaimanakah terjadinya pikiran? Kita dapat melihat dengan sangat mudah, pikiran adalah tanggapan dari ingatan, pengalaman dan pengetahuan yaitu otak, tempat duduk

dari ingatan. Apabila sesuatu ditanyakan kepadanya, ia menjawab dengan suatu reaksi yaitu ingatan dan pengenalan. Otak adalah hasil dari evolusi dan beban pengaruh selama ribuan tahun — pikiran adalah selalu tua, pikiran tak pernah bebas, pikiran adalah tanggapan dari semua beban-pengaruh.

Apakah yang harus dilakukan? Apabila pikiran menginsyafi bahwa ia tak mungkin dapat melakukan apapun tentang rasa-takut karena ia yang mencipta rasa-takut, maka terdapatlah keheningan; maka terdapat pelepasan sepenuhnya dari gerakan apapun yang melahirkan rasa takut. Oleh karena itu batin, termasuk otak, melihat seluruh peristiwa dari kebiasaan dan kontradiksinya ini dan melihat pergulatan antara si "aku" dan si "bukan aku". Batin menginsyafi bahwa si pengamat adalah yang diamati. Dan melihat bahwa rasa-takut tidak dapat hanya dianalisa saja dan dikesampingkan, melainkan bahwa rasa-takut akan selalu ada di situ, batin juga melihat bahwa analisa bukanlah jalan keluarnya. Lalu kita bertanya: apakah asal-usul dari rasa-takut? Bagaimana munculnya?

Kita berkata bahwa rasa takut datang melalui waktu dan pikiran, Pikiran adalah tanggapan dari ingatan dan dengan demikian pikiran mencipta rasa-takut. Dan rasa takut tidak dapat berakhir melalui sekedar pengendalian atau penekanan pikiran belaka, atau dengan mencoba untuk merubah pikiran, atau menuruti segala siasat yang kita mainkan atas diri sendiri. Menginsyafi seluruh pola ini secara tanpa pilihan, secara obyektif, di dalam diri sendiri, melihat semua ini, pikiran itu sendiri berkata, "Aku akan diam tanpa pengendalian atau tekanan apa pun", "Aku akan diam".

Maka terdapatlah pengakhiran rasa takut, yang berarti pengakhiran kedukaan dan pengertian akan diri sendiri — pengenalan diri sendiri. Tanpa mengenal diri sendiri tidak terdapat pengakhiran kedukaan dan rasa takut. Hanya suatu batin yang bebas dari rasa-takut sajalah yang dapat menghadapi kenyataan.

Barangkali anda sekarang ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan --- bertanya ini, membuka diri sendiri kepada diri sendiri di sini, ini adalah amat penting, dan juga apabila anda sedang berada

seorang diri dalam kamar anda atau dalam kebun anda, sedang duduk diam dalam otobis atau sedang berjalan-jalan — anda harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan demi untuk menyelidiki. Akan tetapi kita harus mengajukan pertanyaan yang benar, dan didalam mengajukan pertanyaan yang benar itu terletak jawaban yang benar.

**Penanya:** Menerima diri kita sendiri, penderitaan kita, kedukaan kita, adakah itu hal yang benar untuk dilakukan?

**Krishnamurti:** Bagaimana kita dapat menerima apa adanya kita? Anda bermaksud mengatakan bahwa anda menerima keburukan anda, kekejaman anda, kepura-puraan anda, kemunafikan anda? Dapatkah anda menerima semua itu? Dan apakah anda tidak ingin berubah? — sesungguhnya tidakkah kita harus berubah sama sekali?

Bagaimana kita dapat menerima ketertiban yang telah ada dari suatu masyarakat bersama moralitasnya yang tidak bermoral? Bukankah kehidupan merupakan suatu gerakan perubahan yang terus-menerus? Apabila kita hidup tidak terdapat penerimaan, yang ada hanyalah hidup. Barulah kita hidup dengan gerakan dari kehidupan dan gerakan kehidupan menuntut perubahan, revolusi psikologis, suatu perombakan.

**Penanya:** Saya tidak mengerti.

**Krishnamurti :** Maaf. Barangkali ketika anda menggunakan kata "menerima" anda tidak insyaf bahwa dalam Bahasa Inggris biasa itu berarti menerima hal-hal seperti apa adanya. Barangkali anda sebaiknya menyebutnya dalam Bahasa Belanda.

**Penanya:** Menerima hal-hal yang datang.

**Krishnamurti:** Apakah saya akan menerima hal-hal yang datang, katakanlah, apabila isteri saya meninggalkan saya? Apabila saya kehilangan uang, apabila saya kehilangan pekerjaan saya, apabila saya dipandang rendah, dihina, apakah saya akan menerima hal-hal ini sebagaimana mereka terjadi? Apakah saya akan menerima

perang? Untuk menerima hal-hal yang datang, sesungguhnya, bukan secara teoretis, kita harus bebas dari si "aku". Dan itulah apa yang telah kita bicarakan pagi ini, pengosongan batin dari si "aku" dan si "kamu", dan si "kami" dan "mereka". Barulah anda dapat hidup dari saat ke saat, tanpa akhir, tanpa pergulatan, tanpa konflik. Akan tetapi itu adalah meditasi sejati, tindakan sejati, bukan konflik, kekejaman dan kekerasan.

**Penanya:** Kita harus berpikir; hal itu tak dapat di hindarkan.

**Krishnamurti:** Ya, saya mengerti, tuan. Apakah anda mengusulkan bahwa kita tidak harus berpikir sama sekali? Untuk melakukan suatu pekerjaan anda harus berpikir, untuk pergi ke rumah anda, anda harus berpikir; terdapat komunikasi melalui kata-kata, yang merupakan hasil dari pikiran. Maka tempat apakah yang dimiliki pikiran dalam kehidupan? Pikiran harus bekerja apabila anda melakukan sesuatu. Harap ikuti ini. Untuk melakukan pekerjaan tehnik apapun, untuk bekerja seperti yang dilakukan komputer — bahkan sekalipun tidak sehebat itu efisiennya pikiran dibutuhkan. Untuk berpikir secara jernih, secara obyektif, tidak dikuasai emosi, tanpa prasangka, tanda pendapat; pikiran perlu sekali demi untuk bertindak dengan jelas. Akan tetapi kita juga tahu bahwa pikiran melahirkan rasa-takut, dan rasa-takut itu sendiri akan menghalangi kita bertindak secara efisien. Maka dapatkah kita bertindak tanpa rasa takut bilamana pikiran dibutuhkan, dan diam apabila tidak diperlukan? Mengertikah anda? Dapatkah kita mempunyai suatu batin dan hati yang memahami seluruh proses rasa-takut ini, kesenangan, pikiran dan keheningan dari batin? Dapatkah kita bertindak dengan pencurahan pikiran bilamana hal itu diperlukan, dan tidak menggunakan pikiran bilamana tidak diperlukan? Jelas bahwa hal ini cukup sederhana, bukan? Yaitu, dapatkah batin begitu penuh perhatian selengkapnyanya sehingga bila mana ia dalam keadaan sadar ia akan berpikir dan bertindak apabila diperlukan dan tinggal terjaga dalam tindakan itu tanpa jatuh tidur atau bekerja secara mekanis?

Maka pertanyaannya bukan apakah kita harus berpikir atau tidak, melainkan bagaimana untuk tetap sadar. Untuk tetap sadar kita harus mempunyai pengertian mendalam ini tentang pikiran, rasa-

takut, cinta kasih, kebencian dan kesepian; kita harus sama sekali terlibat dalam cara hidup seperti **apa adanya kita** ini akan tetapi memahaminya secara sepenuhnya. Kita dapat memahaminya secara mendalam hanya apabila batin sadar secara sempurna, tanpa distorsi apapun.

**Penanya:** Apakah anda bermaksud mengatakan bahwa di dalam menghadapi bahaya anda hanya bereaksi dari pengalaman?

**Krishnamurti:** Tidakkah anda bertindak begitu? Apabila anda melihat seekor binatang berbahaya, tidakkah anda bereaksi dari ingatan, dari pengalaman? — barang kali bukan pengalaman pribadi anda sendiri melainkan warisan rasial yang berkata "berhati-hatilah".

**Penanya:** Itulah yang terdapat dalam pikiran saya.

**Krishnamurti:** Akan tetapi mengapa kita tidak bertindak secara tepat yang sama seperti itu bilamana kita melihat bahaya dari nasionalisme, dari perang, dari pemerintahan-pemerintahan yang terpisah dengan hak kekuasaan dan bala-tentara mereka? Semua ini adalah hal-hal yang paling berbahaya; mengapa kita tidak bereaksi, mengapa kita tidak berkata, "Marilah kita rubah semua itu?" Hal ini berarti bahwa anda merubah diri anda sendiri — sesuatu yang telah dikenal; bahwa anda tidak terikat kepada bangsa apapun, kepada bendera apapun, negara atau agama apapun, sehingga anda merupakan seorang manusia bebas. Akan tetapi kita tidak begitu. Kita bereaksi terhadap bahaya-bahaya jasmani akan tetapi tidak terhadap bahaya-bahaya hal-hal psikologis, yang jauh lebih membinasakan. Kita menerima segala sesuatu seperti apa adanya atau kita memberontak terhadap mereka untuk membentuk suatu Negara Impian khayal, yang kembali kepada hal yang sama. Melihat bahaya sebelah dalam dan melihat bahaya sebelah luar adalah hal yang sama, yaitu, tetap dalam keadaan sadar — yang berarti cerdas dan peka.

**Amsterdam, 10 Mei 1969.**

## Bab 6 KEUTUHAN KEHIDUPAN

### Gairah tanpa pamrih untuk mengerti.

**Krishnamurti:** Kita merasa heran mengapa manusia di seluruh dunia kekurangan gairah. Mereka bernafsu mengejar kekuasaan, kedudukan dan berbagai macam hiburan, baik hiburan sex maupun keagamaan, dan mempunyai lain-lain bentuk dari gairah nafsu kesenangan. Akan tetapi agaknya hanya sedikit saja yang memiliki gairah mendalam yang dicurahkan demi pengertian dari seluruh proses kehidupan, tidak memberikan seluruh enersi mereka kepada kesibukan-kesibukan fragmentaris. Sang manager bank tertarik luar biasa pada urusan banknya dan sang seniman dan sarjana juga hanya tenggelam dalam kepentingan-kepentingan khusus mereka sendiri, akan tetapi agaknya merupakan satu di antara hal-hal paling sukar untuk memiliki suatu gairah yang mendalam dan tetap untuk dilimpahkan pada pengertian keutuhan kehidupan.

Selagi kita sekarang memasuki persoalan apa yang merupakan pengertian bulat dari kehidupan, cinta kasih dan kematian, kita akan membutuhkan tidak hanya kemampuan intelektual dan perasaan yang kuat, akan tetapi jauh lebih banyak dari enersi besar yang dapat diberikan oleh gairah, Karena kita mempunyai masalah yang amat besar, ruwet, halus dan sangat dalam ini, kita harus memberi seluruh perhatian kita — yang betapapun ialah gairah adanya — untuk melihat dan menyelidiki sendiri apakah terdapat suatu cara hidup, yang sama sekali berbeda dari kehidupan yang kita hayati sekarang. Untuk memahami ini, kita harus memasuki beberapa pertanyaan, kita harus menyelidiki ke dalam proses kesadaran, memeriksa permukaan dan lapisan-lapisan yang dalam dari batin kita sendiri, dan kita juga harus memandang kepada sifat dari ketertiban; bukan hanya diluar kita, dalam masyarakat, akan tetapi juga di sebelah dalam diri kita sendiri.

Kita harus menyelidiki arti dari hidup, tidak sekedar memberi suatu arti intelektual kepada hidup, akan tetapi meninjau apakah artinya hidup. Dan kita harus pula memasuki pertanyaan apakah cinta kasih itu, dan apakah artinya mati. Semua ini harus diperiksa dalam

kesadaran dan dalam lapisan-lapisan tersembunyi dari batin kita sendiri. Kita harus bertanya apakah ketertiban itu, apakah sesungguhnya arti hidup, dan apakah kita dapat menghayati suatu kehidupan dalam kasih sayang, belas kasih, kemesraan dan cinta kasih. Kita harus pula menyelidiki sendiri arti dari hal luar biasa yang dinamakan kematian itu.

Semua ini bukanlah pecahan-pecahan, melainkan gerakan total, keseluruhan dari kehidupan. Kita tidak akan dapat memahami ini jika kita memotong-motongnya menjadi hidup, cinta kasih dan mati semua itu adalah satu gerakan. Untuk memahami proses keseluruhannya, haruslah ada enersi, bukan hanya enersi intelektual melainkan juga enersi dari perasaan yang kuat, yang mencakup juga memiliki gairah tanpa pamrih, sehingga gairah itu selalu tetap bernyala di dalam diri kita. Dan karena batin kita adalah terpecah belah, adalah penting untuk memasuki persoalan dari sadar dan bawah sadar ini, karena dari **situlah** semua pemisah-misahan dimulai — si "aku" dan "bukan aku", "kamu" dan "aku", "kami" dan "mereka". Selama pemisah-misahan ini ada — pemisahan bangsa, dalam keluarga, di antara agama-agama dengan kebergantungan mereka yang terpisah-pisah serta tamak — tak dapat dihindarkan lagi akan terdapat pemisah-misahan dalam kehidupan. Akan terdapat kehidupan sehari-hari dengan kebosanan dan pengulangan-ulangannya serta apa yang kita namakan cinta itu, yang dikelilingi oleh cemburu, ingin memiliki, kebergantungan, dan dominasi, akan terdapat rasa takut, terdapat kematian yang tak terhindarkan lagi.

Dapatkah kita memasuki persoalan ini secara serius — bukan sekedar teoretis belaka, atau dalam arti kata-katanya belaka, melainkan sungguh-sungguh menyelidikinya dengan memandang ke dalam diri sendiri dan bertanya-tanya mengapa terdapat pemisahan ini, yang melahirkan begitu banyak kesengsaraan, kekacauan dan konflik?

Kita dapat mengamati dalam diri kita sendiri dengan sangat jelas kesibukan dari batin yang dangkal yang perhatiannya tercurah pada mata pencaharian, pada pengetahuan teknologi, ilmiah dan yang tamak. Kita dapat melihat diri kita sendiri sebagai yang suka bersaing di dalam kantor, kita dapat melihat pekerjaan-pekerjaan



dangkal di lakukan oleh batin kita sendiri. Akan tetapi terdapat bagian-bagian tersembunyi yang belum pernah diselidiki, karena kita tidak tahu bagaimana harus meyelidikinya. Jika kita ingin membuka mereka dalam cahaya terang dan pengertian, kita membaca kitab-kitab yang memberitahu kita semua tentang itu, atau kita pergi kepada seseorang penganalisa, atau seorang filsuf. Akan tetapi kita tidak tahu sendiri bagaimana untuk memandangi segala sesuatu; walaupun kita boleh jadi mampu mengamati kesibukan lahiriah dan dangkal dari batin, kita agaknya tidak mampu untuk memandangi kedalam gua yang dalam dan tersembunyi ini di mana keseluruhan dari masa lalu berdiam. Dapatkah batin sadar, dengan tuntutan-tuntutan dan pertahanannya yang positif itu memandangi kedalam lapisan-lapisan yang lebih dalam dari keadaan diri kita sendiri? Saya tidak tahu apakah anda pernah mencobanya, akan tetapi jika anda pernah mencobanya dan anda telah cukup sungguh-sungguh dan serius, anda boleh jadi telah menemukan sendiri isi yang amat luas dari masa lalu, warisan rasial, perintah-perintah keagamaan, pemisah-misahan; semua ini tersembunyi disitu. Pengungkapan yang kebetulan dari suatu pendapat muncul dari dalam tumpukan masa lalu itu, yang secara mutlak berdasarkan atas pengetahuan dan pengalaman yang lain, dengan berbagai macam bentuk kesimpulan dan pendapat mereka. Dapatkah batin memandangi ke dalam semua ini, memahaminya dan mengatasinya, sehingga tidak terdapat pemisahan sama sekali?

Ini adalah penting, karena kita sedemikian dibeban pengaruhi untuk memandangi kepada kehidupan dengan suatu cara yang terpecah-belah. Dan selama perpecahan ini berlangsung terus, terdapatlah tuntutan untuk memenuhi suatu keinginan — "aku" yang ingin untuk memenuhi sesuatu keinginan, untuk mencapai, untuk bersaing, untuk berambisi. Perpecahan dari kehidupan inilah yang membuat kita semua menjadi individualistik dan kolektif, berpusat pada diri sendiri namun butuh untuk menyamakan diri sendiri dengan sesuatu yang lebih besar, sementara itu tinggal terpisah. Pemisahan mendalam di dalam kesadaran inilah, dalam seluruh struktur dan sifat dari keadaan hidup kita, yang mendatangkan pemisahan dalam tindakan-tindakan kita, dalam pikiran dan

perasaan kita. Demikianlah kita memisahkan kehidupan dan hal-hal yang dinamakan cinta kasih dan kematian itu.

Apakah mungkin bagi kita untuk mengamati gerakan dari masa lalu, yaitu yang bawah sadar? — jika kita dapat menggunakan kata "bawah sadar" tanpa memberinya suatu arti tersendiri secara ilmu psychoanalytic. Bawah sadar yang dalam adalah masa lalu, dan kita bertindak dari situ. Karena itu maka terdapat pemisahan kedalam masa lain, masa kini dan masa depan — yaitu unsur waktu.

Semua ini boleh jadi terdengar agak rumit, akan tetapi tidaklah demikian — hal itu adalah cukup sederhana jika kita dapat memandang kedalam diri sendiri, mengamati diri sendiri dalam tindakan, mengamati cara kerja dari pendapat-pendapat dan pikiran dan kesimpulan-kesimpulan kita sendiri. Apabila anda memandang diri anda sendiri secara kritis anda dapat melihat bahwa tindakan-tindakan anda didasarkan atas suatu kesimpulan masa lalu, suatu rumus atau pola, yang memantulkan bayangannva sendiri kedalam masa depan sebagai suatu cita-cita dan anda bertindak menurut cita-cita itu, Maka masa lalu selalu beroperasi dengan pamrih-pamrihnya, kesimpulan-kesimpulan dan rumus-rumusnya; pikiran dan hati dibebani secara berat dengan kenangan-kenangan, yang membentuk kehidupan kita, mendatangkan pemecah-belahan.

Kita harus mengajukan pertanyaan apakah batin sadar dapat melihat kedalam bawah-sadar sedemikian penuhnya sehingga kita memahami seluruh isinya, yaitu masa lalu. Hal itu menuntut suatu kapasitas yang kritis — akan tetapi bukan kritik dari pendapat sendiri — hal itu menuntut bahwa kita seharusnya memandang dengan perhatian. Jika kita sungguh-sungguh tidak tidur, maka pemisahan dalam totalitas kesadaran inipun berakhir.

Keadaan terbangun itu hanya mungkin apabila terdapat ketiadaan penilaian dari kesadaran sendiri yang kritis.

Mengamati berarti bersikap kritis — bukan menggunakan kritik yang didasarkan atas evolusi, atas pendapat-pendapat, melainkan mengamati secara kritis. Akan tetapi jika kritik itu bersifat pribadi,

dikelilingi oleh rasa-takut atau bentuk apapun dari prasangka, maka kritik itu tidak lagi merupakan kritik yang sungguh-sungguh, melainkan hanya menjadi bersifat terpecah-belah belaka.

Apa yang penting bagi kita sekarang adalah pengertian akan proses seluruhnya, keseluruhan dari kehidupan, bukan hanya dengan suatu kepingan khusus tersendiri. Kita tidak bertanya-tanya, apa yang harus dilakukan terhadap suatu problem tertentu, terhadap kesibukan sosial yang berdiri terpisah dari seluruh proses kehidupan; akan tetapi kita mencoba untuk menyelidiki apa yang tercakup dalam pengertian akan kesunyataan dan apakah terdapat suatu kesunyataan seperti itu, suatu keagungan seperti itu, suatu keabadian. Pengamatan yang menyeluruh dan total inilah — bukan pengamatan sebagian-sebagian — yang kita pentingkan. Pengertian akan seluruh gerakan kehidupan ini sebagai suatu kesibukan tunggal yang bersatu hanyalah mungkin apabila di dalam keseluruhan dari kesadaran kita terdapat pengakhiran dari konsep-konsep, prinsip-prinsip, gagasan-gagasan dan pemisah-misahan pribadi sebagai si "aku" dan si "bukan aku". Jika hal itu sudah jelas — dan saya harap begitu — barulah kita dapat melanjutkan untuk menyelidiki apakah adanya kehidupan.

Kita menganggap kehidupan sebagai suatu tindakan positif — berbuat, berpikir, kesibukan yang tiada hentinya, konflik, rasa-takut, kedukaan, kesalahan, ambisi, persaingan, gairah nafsu mengejar kesenangan bersama penderitaannya, keinginan untuk berhasil. Semua ini adalah apa yang kita namakan kehidupan. Itulah kehidupan kita, dengan kegembiraannya, yang hanya kadang-kadang ada, dengan saat-saatnya dari belas kasih tanpa pamrih apa pun, dan kemurahan hati tanpa adanya tali apapun yang mengikatnya. Terdapat saat-saat kenikmatan yang jarang sekali, saat-saat kebahagiaan yang tak memiliki masa lalu dan masa depan. Akan tetapi pergi ke kantor, kemarahan, kebencian, penghinaan, permusuhan, adalah apa yang kita namakan kehidupan sehari-hari, dan kita menganggapnya luar biasa positifnya.

Penolakan terhadap yang positif adalah satu-satunya positif yang benar. Menolak yang dinamakan kehidupan ini, yang buruk,

kesejian, menakutkan, kejam dan keras, tanpa pengetahuan dari yang lain, adalah tindakan yang paling positif. Adakah saling pengertian antara anda dan pembicara? Anda tahu, menolak moralitas umum secara menyeluruh merupakan hal yang sangat bermoral, karena apa yang kita sebut moralitas sosial, moralitas dari kehormatan, adalah sama sekali tidak bermoral; kita suka bersaing, tamak, iri hati, mencari cara kita sendiri --- anda tahu bagaimana kelakuan kita. Kita namakan ini moralitas sosial; orang-orang beragama bicara tentang suatu macam moralitas yang berbeda, akan tetapi kehidupan mereka, keseluruhan sikap mereka, susunan hierarkis dari perkumpulan dan kepercayaan agama, adalah tak bermoral. Menolak hal itu bukan berarti bereaksi, karena apabila anda bereaksi, hal ini merupakan bentuk lain dari pada perselisihan melalui perlawanan kita sendiri. Akan tetapi apabila anda menolaknya karena anda memahaminya, terdapatlah bentuk tertinggi dari moralitas.

Dalam cara yang sama, menolak moralitas sosial, menolak cara hidup kita — kehidupan kita yang kecil dan picik, pemikiran dan keadaan hidup kita yang dangkal, kepuasan akan hal-hal yang kita tumpuk pada suatu tingkat dangkal — menolak semua itu, bukan sebagai suatu reaksi melainkan melihat kebodohnya yang luar biasa dan sifat yang merusak dari cara hidup ini — menolak semua itu berarti hidup. Melihat yang palsu sebagai yang palsu — penglihatan ini adalah kebenaran.

Lalu, apakah adanya cinta kasih? Adakah cinta kasih itu kesenangan? Adakah cinta kasih itu nafsu keinginan? Adakah cinta kasih itu keterikatan, kebergantungan, memiliki orang yang anda cintai dan menguasainya? Apakah cinta kasih itu sama dengan berkata, "Ini punyaku dan bukan punyamu, harta milikku, hak-hak seksuilku, dalam mana tercakup cemburu, kebencian, kemarahan dan kekerasan"? Dan juga, cinta kasih telah dibagi orang kedalam cinta suci dan cinta hina sebagai bagian dari beban pengaruh keagamaan; adakah semua itu cinta kasih? Dapatkah anda mencintai dan berambisi? Dapatkah anda mencintai suami anda, dapatkah dia berkata dia cinta kepada anda apabila dia berambisi? Bisakah terdapat cinta kasih apabila terdapat persaingan dan dorongan untuk mencapai sukses?

Menolak semua bukan hanya secara intelektual atau dalam kata-kata belaka, melainkan menghapusnya keluar dari dalam diri kita sendiri, tak pernah lagi mengalami cemburu, iri hati, persaingan atau ambisi — menolak semua itu, sudah pasti inilah cinta kasih. Dua cara bertindak ini tak mungkin dapat jalan bersama. Seorang pria yang cemburu, atau seorang wanita yang menguasai, tidak mengenal apa arti cinta kasih — mereka boleh bicara tentang cinta kasih, mereka boleh tidur bersama, saling memiliki, saling bergantung untuk memperoleh kesenangan dan keamanan, atau saling bergantung karena takut akan kesepian, akan tetapi sudah pasti bahwa semua itu bukan cinta kasih. Jika orang-orang yang berkata bahwa mereka mencintai anak-anak mereka benar-benar bermaksud demikian, apakah akan ada perang? Dan apakah akan terdapat pembagi-bagian kebangsaan — apakah akan terdapat pemisah-misahan ini? Apa yang kita namakan cinta kasih adalah penyiksaan, keputusan, suatu perasaan dosa. Cinta kasih ini biasanya disamakan dengan kesenangan seksual. Kita bukanlah menjadi sok suci atau bertingkah, kita tidak mengatakan bahwa harus tidak ada kesenangan. Apabila anda memandang segumpal awan atau langit atau seraut wajah yang indah, terdapatlah kenikmatan. Apabila anda memandang setangkai bunga terdapatlah keindahan dari bunga itu — kita tidak menolak keindahan. Keindahan bukan kesenangan pikiran, akan tetapi pikiranlah yang membawa kesenangan kepada keindahan.

Dalam cara yang sama, apabila kita mencinta dan terdapat sex, pikiran memberinya kesenangan, gambaran dari apa yang telah dialami dan pengulungannya pada esok hari. Didalam pengulangan inilah terdapat kesenangan yang bukan merupakan keindahan. Keindahan, kehalusan dan arti total dari cinta kasih tidak mengasingkan sex. Akan tetapi sekarang setelah segala sesuatu diperbolehkan dunia tiba-tiba agaknya baru menemukan sex dan sex menjadi luar biasa pentingnya. Barangkali itulah satu-satunya pelarian yang dimiliki manusia sekarang, satu-satunya kebenaran; di bagian lain manapun dalam kehidupan dia di dorong-dorong, dimarahi, diperkosa secara intelektual, secara emosional, dalam setiap cara dia adalah seorang hamba, dia telah patah, dan satu-satunya saat dimana dia dapat bebas hanyalah dalam pengalaman seksual. Dalam kebebasan itu dia menemukan suatu kebahagiaan

tertentu dan dia ingin menikmati pengulangan dari kebahagiaan itu. Memandang kepada semua ini, dimanakah adanya cinta kasih? Hanya jiwa dan hati yang penuh dengan cinta kasih sajalah yang dapat melihat seluruh gerakan dari kehidupan. Lalu apapun yang di lakukannya, seorang yang memiliki cinta kasih seperti itu adalah berahlak, baik, dan apapun yang dilakukannya adalah indah.

Dan dimanakah ketertiban masuk kedalam semua ini — mengetahui betapa kehidupan kita demikian kacaunya, demikian tidak tertib. Kita semua menghendaki ketertiban, tidak hanya didalam rumah, mengatur barang-barang di tempatnya yang patut, akan tetapi kita juga menghendaki ketertiban diluar, dalam masyarakat, dimana terdapat ketidakadilan sosial yang demikian hebat. Kita juga menghendaki ketertiban batiniah — harus terdapat ketertiban, ketertiban yang matematik dan mendalam. Dan apakah ketertiban ini dapat didatangkan dengan menyesuaikan diri kepada suatu pola yang kita anggap bersifat tertib? Kalau begitu kita lalu akan membandingkan pola itu dengan faktanya, dan akan terdapat konflik. Apakah konflik ini sendiri bukan ketidaktertiban? --- dan karena itu bukan kebajikan. Apabila suatu batin bergulat untuk menjadi bajik, berahlak, bersusila, ia melawan, dan dalam perlawanan itu sendiri terdapatlah ketidaktertiban. Maka kebajikan adalah inti sari pokok dari ketertiban --- walaupun kita boleh tidak suka menggunakan kata itu didalam dunia modern. Kebajikan itu tidak didatangkan melalui konflik pikiran, akan tetapi hanya datang apabila anda melihat ketidaktertiban secara kritis, dengan kecerdasan yang terbangun, memahami diri anda sendiri. Barulah terdapat ketertiban sempurna dari bentuk yang paling tinggi, yaitu kebajikan. Dan hal itu dapat datang hanya apabila terdapat cinta kasih.

Kemudian terdapat persoalan dari kematian, yang kita singkirkan jauh-jauh secara hati-hati dari kita, sebagai sesuatu yang akan terjadi dimasa depan masa depan itu boleh jadi limapuluh tahun atau besok. Kita merasa takut untuk berakhir, berakhir secara jasmaniah dan terpisah dari hal-hal yang kita miliki, yang dengan susah payah kita dapatkan, kita alami — isteri, suami, rumah, perabotan, taman kecil, buku-buku dan sajak-sajak yang telah kita tulis atau kita harapkan untuk menulisnya. Dan kita merasa takut

untuk membiarkan semua itu pergi karena kita adalah perabot-perabot itu, kita adalah gambar yang kita miliki, apabila kita mempunyai kecakapan bermain biola, kita adalah biola itu. Karena kita menyamakan diri kita sendiri dengan hal-hal itu — kita adalah semua itu dan bukan apa-apa lagi. Pernahkah anda memandangnya secara demikian? Anda adalah rumah itu --- dengan tutup-tutup jendela, kamar tidur, perabot yang dengan secara sangat hati-hati anda gosok selama bertahun-tahun, yang anda miliki --- itulah adanya anda. Jika anda singkirkan semua itu anda bukan apa-apa. Dan itulah apa yang anda takutkan — menjadi bukan apa-apa. Bukankah itu sangat aneh betapa anda menghamburkan empatpuluh tahun pergi ke kantor dan ketika anda berhenti melakukan hal-hal ini anda menderita sakit jantung dan mati? Andalah kantor itu, dokumen-dokumen yang disimpan baik-baik itu, si pemimpin kantor atau juru tulisnya atau apapun adanya kedudukan anda; anda adalah hal-hal itu dan bukan apa-apa lagi. Dan anda memiliki banyak gagasan tentang Tuhan, kebaikan, kebenaran, bagaimana seharusnya masyarakat itu --- itulah semuanya. Didalam itu terletak kedukaan. Untuk menginsyafi sendiri keadaan anda adalah kedukaan besar, akan tetapi kedukaan yang paling besar adalah bahwa anda tidak menginsyafinya. Melihat itu dan menyelidiki apa artinya itu, adalah kematian.

Kematian tak dapat dielakkan, semua anggota tubuh mesti berakhir. Akan tetapi kita takut untuk membiarkan masa lalu pergi. Kita adalah masa lalu, kita adalah unsur waktu, kedukaan dan keputusan, dan hanya kadang-kadang melihat keindahan suatu kemekaran dari kebaikan atau kemesraan mendalam sebagai suatu hal yang lewat saja, tidak tahan lama. Dan karena takut akan kematian, kita berkata, "Apakah aku akan hidup kembali?" — yang berarti melanjutkan pertempuran, konflik, kesengsaraan, memiliki barang-barang, pengalaman-pengalaman yang di tumpuk-tumpuk. Seluruh dunia Timur percaya akan kelahiran kembali. Apa adanya anda itulah yang ingin anda lihat dilahirkan kembali; akan tetapi anda adalah semua ini, kemelut ini, kekacauan ini, ketidaktertiban ini. Juga, kelahiran kembali menunjukkan bahwa kita akan terlahir dalam suatu kehidupan lain; oleh karena itu apa yang anda lakukan sekarang, ini hari, adalah yang penting, bukan bagaimana anda

akan hidup apabila anda terlahir dalam kehidupan anda yang akan datang jika ada hal yang seperti itu. Jika anda akan terlahir kembali, apa yang penting adalah bagaimana anda hidup hari ini, karena hari ini anda akan menyebar benih keindahan atau benih kedukaan. Akan tetapi mereka yang percaya begitu sungguh-sungguh dalam kelahiran kembali tidak tahu bagaimana untuk bertindak benar; jika mereka mementingkan kelakuan, mereka tentu tidak akan mementingkan hari esok, karena kebaikan berada didalam perhatian dari hari ini.

Mati adalah bagian dari hidup. Anda tidak bisa mencintai tanpa mati, mati terhadap apapun yang bukan cinta kasih, mati terhadap semua cita-cita , yang merupakan proyeksi dari tuntutan-tuntutan anda sendiri, mati terhadap seluruh masa lalu, terhadap pengalaman, sehingga anda tahu apa artinya cinta kasih dan karena itu tahu apa artinya hidup. Demikianlah, hidup, mencintai dan mati adalah hal yang sama, yang terdiri dari hidup secara menyeluruh, sepenuhnya, sekarang. Kemudian terdapat tindakan yang tidak saling bertentangan, yang mendatangkan derita dan duka bersamanya; terdapat hidup, mencintai dan mati didalam mana terdapat tindakan. Tindakan itu adalah ketertiban. Dan jika kita hidup secara demikian — dan kita harus hidup demikian, bukan dalam saat-saat kebetulan saja melainkan setiap hari, setiap menit — maka kita akan memiliki tertib sosial, maka akan terdapat persatuan manusia, dan pemerintahan-pemerintahan akan di jalankan oleh komputer-komputer, bukan oleh politikus-politikus dengan ambisi-ambisi dan beban-beban pengaruh pribadi mereka. Maka hidup berarti mencintai dan mati.

**Penanya:** Dapatkah kita bebas seketika dan hidup tanpa konflik atautkah hal itu makan waktu?

**Krishnamurti:** Dapatkah kita hidup tanpa masa lalu seketika atau apakah membebaskan diri dari masa lalu memakan waktu? Apakah untuk bebas dari masa lalu makan waktu, dan apakah hal ini mencegah kita dari hidup seketika? Itulah pertanyaannya. Masa lalu adalah seperti sebuah gua tersembunyi, seperti sebuah gudang bawah tanah di mana anda menyimpan anggur anda ---jika anda mempunyai anggur. Apakah untuk bebas dari itu makan waktu?



Apakah yang terlibat dalam membutuhkan waktu itu? — ialah apa yang kita telah terbiasa. Saya berkata pada diri sendiri, "Aku akan membutuhkan waktu, kebajikan adalah suatu hal untuk diperoleh, untuk dilatih hari demi hari, aku akan terbebas dari kebencianku, kekerasanku, secara lambat laun, perlahan-lahan; itulah apa yang kita telah terbiasa, itulah beban pengaruh kita. Dan karena itu kita bertanya kepada diri sendiri apakah mungkin untuk membuang semua masa lalu secara bertahap — yang melibatkan waktu. Yaitu, saya yang bersifat kejam berkata, "Lambat-laun saya akan bebas dari ini". Apakah artinya itu — "lambat laun", "langkah demi langkah?" Sementara itu saya adalah kejam. Gagasan untuk terbebas dari kekerasan secara lambat-laun merupakan suatu bentuk kemunafikan. Jelaslah, jika saya keras, saya tidak dapat terbebas dari hal itu secara lambat-laun, saya harus mengakhirinya seketika. Dapatkah saya mengakhiri hal-hal rohaniah secara seketika? Saya tidak dapat, jika saya menerima gagasan tentang membebaskan diri sendiri dari masa lalu secara lambat-laun. Akan tetapi yang penting adalah melihat fakta seperti apa adanya sekarang, tanpa penyelewengan apapun. Jika saya cemburu dan iri, saya harus melihat hal ini secara selengkapnyanya dengan pengamatan total, bukan sebagian-sebagian. Saya memandang kepada rasa cemburu saya — mengapa saya cemburu? Karena saya kesepian, orang kepada siapa saya bergantung telah meninggalkan saya dan saya tiba-tiba dihadapkan dengan kekosongan saya, dengan pengasingan saya dan saya takut akan hal itu, karenanya saya bergantung kepada anda. Jika anda membelakangi saya, saya menjadi marah, cemburu. Faktanya adalah bahwa saya kesepian, saya butuh teman, saya butuh seseorang bukan hanya untuk memasak makanan untuk saya, untuk memberi saya hiburan, kesenangan sex dan sebagainya lagi, akan tetapi karena pada dasarnya saya sendirian. Dan itulah sebabnya mengapa saya cemburu. Dapatkah saya memahami kesepian seketika? Saya hanya dapat memahaminya jika saya mengamatinya, jika saya tidak melarikan diri darinya — jika saya dapat memandangnya, mengamatinya secara kritis, dengan inteligensi yang terbangun, tidak mencari alasan-alasan, mencoba untuk mengisi kekosongan atau mencoba untuk menemukan seorang teman baru. Untuk dapat memandang hal ini harus terdapat kebebasan dan apabila terdapat kebebasan untuk

memandang, saya bebas dari cemburu. Maka persepsi, pengamatan total terhadap cemburu dan kebebasannya dari cemburu, bukanlah suatu soal dari waktu, melainkan soal dari pemberian perhatian, penuh, kewaspadaan yang kritis, pengamatan tanpa pilihan seketika, segala hal pada saat timbulnya. Barulah terdapat kebebasan — bukan di masa depan melainkan sekarang — dari yang kita namakan cemburu itu.

Hal ini berlaku sama pula terhadap kekerasan, kemarahan atau kebiasaan apapun juga, baik anda merokok, minum-minuman keras atau mempunyai kebiasaan-kebiasaan sexuil. Jika kita mengamatinya dengan penuh perhatian, sepenuhnya dengan hati dan jiwa kita, kita waspada secara cerdas akan seluruh isinya; maka terdapatlah kebebasan. Sekali kewaspadaan ini bekerja, maka apapun yang timbul — kemarahan, cemburu, kekerasan, kekejaman, bayangan-bayangan dari maksud berganda, permusuhan, semua hal ini dapat diamati seketika, secara sempurna. Di dalamnya terdapat kebebasan, dan hal yang berada disitu berakhirlah. Demikianlah masa lalu tak dapat di hapus melalui unsur waktu. Waktu bukanlah jalan menuju kebebasan. Bukankah gagasan dari kelambat-launan ini merupakan suatu bentuk dari kemalasan, dari ketidakmampuan untuk menanggulangi masa lalu secara seketika pada saat ia timbul? Jika anda memiliki kemampuan hebat untuk mengamati dengan jelas ketika hal itu timbul dan apabila anda mencurahkan hati dan jiwa anda selengkapnya untuk mengamatinya, maka masa lalupun berakhirlah.

Demikianlah waktu dan pikiran tidak mengakhiri masa lalu, karena waktu dan pikiran adalah masa lalu.

**Penanya:** Adakah pikiran merupakan suatu gerakan dari batin? Adakah kewaspadaan merupakan fungsi dari suatu batin yang tak bergerak?

**Krishnamurti:** Seperti telah kita katakan tempo hari, pikiran adalah tanggapan ingatan, seperti sebuah komputer ke dalam mana anda memasukkan segala macam keterangan. Dan apabila anda menanyakan jawabannya, apa yang telah disimpan didalam

komputer itulah yang menjawab. Secara yang sama seperti ini pula batin, otak, adalah gudang dari masa lalu, yaitu ingatan, dan apabila ia ditantang ia menjawab dalam pikiran menurut pengetahuannya, pengalamannya, beban pengaruhnya dan selanjutnya. Maka pikiran adalah gerakannya, atau lebih tepat lagi bagian dari gerakan batin dan otak. Si penanya ingin tahu apakah kewaspadaan adalah suatu keadaan diam dari batin. Dapatkah anda mengamati sesuatu — sebatang pohon, isteri anda, tetangga anda, si politikus, si pendeta, seraut wajah cantik — tanpa gerakan apapun dari batin? Gambaran batin dari isteri anda, dari suami anda, dari tetangga anda, pengetahuan tentang awan atau tentang kesenangan, semua itu mencampuri bukan? Demikianlah apabila terdapat pencampuran-tangan dari suatu image (gambaran pikiran) macam apapun, halus atau nyata, maka tidak terdapat pengamatan, tidak terdapat kewaspadaan total yang sejati — yang ada hanyalah sebagian kewaspadaan saja. Untuk dapat mengamati secara terang haruslah tidak terdapat image yang datang masuk di antara si pengamat dan hal yang diamati. Apabila anda memandangi sebatang pohon, dapatkah anda memandangnya tanpa pengetahuan akan pohon itu dalam istilah ilmu tumbuh-tumbuhan, atau pengetahuan akan kesenangan dan keinginan anda mengenai pohon itu? Dapatkah anda memandangnya sedemikian lengkap sehingga jarak ruang antara anda — si pengamat — dan hal yang diamati itu lenyap? Itu tidak berarti bahwa anda menjadi pohon itu! Akan tetapi apabila jarak ruang itu lenyap, terdapatlah penghentian dari si pengamat, dan hanya hal yang diamati itulah yang tinggal. Dalam pengamatan itu terdapat persepsi, melihat benda itu dengan vitalitas yang luar biasa, warnanya, bentuknya, keindahan dari daunnya atau batangnya; apabila tidak terdapat pusat dari si "aku" yang mengamati, anda berada dalam kontak mesra dengan apa yang anda amati.

Terdapat gerakan dari pikiran, yang merupakan bagian otak dan batin, bilamana terdapat suatu tantangan yang harus dijawab oleh pikiran. Akan tetapi untuk menemukan sesuatu yang baru, sesuatu yang belum pernah dipandang, haruslah terdapat perhatian besar sekali tanpa gerakan apapun. Ini bukanlah sesuatu yang ajaib atau gaib yang harus anda latih untuk bertahun-tahun lamanya; semua

itu adalah omong kosong belaka. Hal itu terjadi apabila, antara dua pemikiran, anda mengamati.

Anda tahu bagaimana manusia menemukan tenaga dorongan jet? Bagaimanakah terjadinya? Dia mengetahui semua yang dapat diketahui tentang mesin pembakaran dan dia mencari-cari suatu metoda yang lain. Untuk dapat memandangi, anda harus hening — jika anda membawa semua pengetahuan anda tentang mesin pembakaran bersama anda, anda hanya akan menemukan apa yang telah anda pelajari. Apa yang telah anda pelajari haruslah tinggal tidur, hening — barulah anda akan menemukan sesuatu yang baru. Demikian pula, demi untuk melihat isteri anda, suami anda, pohon, tetangga, seluruh struktur sosial yang tidak tertib, anda haruslah dalam keheningan menemukan suatu cara memandangi yang baru dan oleh karenanya menemukan suatu cara hidup dan bertindak yang baru.

**Penanya:** Bagaimana kita dapat menemukan kekuatan untuk hidup tanpa teori dan cita-cita?

**Krishnamurti:** Bagaimana anda dapat memiliki kekuatan untuk hidup bersama teori dan cita-cita ? Bagaimana anda dapat mempunyai enersi luar biasa ini untuk hidup dengan rumus-rumus, dengan gagasan-gagasan, dengan teori-teori? Anda hidup dengan rumus-rumus itu — bagaimana anda dapat memiliki enersinya? Enersi ini di hambur-hamburkan dalam konflik. Cita-cita berada di sana dan anda berada disini, dan anda mencoba-coba untuk hidup menurut cita-cita itu. Maka terdapatlah suatu pemisahan, terdapat konflik, yang merupakan penghamburan enersi. Maka apabila anda melihat penghamburan enersi, apabila anda melihat ketidakbenaran memiliki cita-cita, rumus-rumus, konsep-konsep, yang kesemuanya menimbulkan konflik tiada hentinya seperti itu, apabila anda melihatnya, maka anda memiliki enersi untuk hidup tanpa itu. Kemudian anda memiliki enersi berlimpah-limpah, karena tidak terdapat penghamburan melalui konflik sama sekali. Akan tetapi anda tahu, kita takut untuk hidup secara demikian, karena beban-pengaruh kita. Dan kita menerima struktur dari rumus-rumus dan cita-cita seperti yang telah dilakukan orang-orang lain. Kita hidup dengan rumus-rumus dan cita-cita, kita menerima konflik sebagai

jalan kehidupan. Akan tetapi apabila kita melihat semua ini, bukan arti kata-katanya, bukan teoretis, bukan secara intelektual, melainkan kita merasakan dengan seluruh jiwa raga kita akan ketidakbenaran hidup secara demikian, barulah kita memiliki enersi berlimpah-limpah yang datang apabila tidak terdapat konflik apapun juga. Barulah yang ada hanya faktanya dan tidak ada apa-apa lagi. Terdapat faktanya bahwa anda serakah, bukanlah si cita-cita bahwa anda seharusnya tidak serakah —hal itu adalah penghamburan enersi melainkan faktanya bahwa anda serakah, ingin memiliki dan menguasai. Itulah satu-satunya fakta, dan apabila anda memberi seluruh perhatian anda kepada fakta itu, maka anda memiliki enersi untuk mengusirnya dan karenanya anda dapat hidup dengan bebas, tanpa cita-cita apapun, tanpa prinsip apapun, tanpa kepercayaan apapun. Dan itulah mencintai dan mati terhadap segala sesuatu dari masa lalu.

**Amsterdam, 11 Mei 1969.**

## **BAGIAN KE III**

### **Bab 7 RASA -TAKUT**

#### **Perlawanan; Enersi dan perhatian.**

Kebanyakan dari kita terjebak dalam kebiasaan-kebiasaan — kebiasaan-kebiasaan jasmani dan rohani. Beberapa orang dari kita sadar akan kebiasaan-kebiasaan itu dan yang lain-lain tidak sadar. Jika kita sadar akan kebiasaan-kebiasaan ini maka mungkinkah menghentikan suatu kebiasaan khusus secara seketika dan tidak membawanya berlarut-larut sampai banyak bulan dan tahun? Dalam keadaan menyadari suatu kebiasaan khusus, mungkinkah mengakhirinya tanpa pergulatan macam apapun, melepaskan kebiasaan itu seketika — kebiasaan merokok, tarikan tertentu pada kepala, senyum kebiasaan atau yang manapun dari bermacam-macam kebiasaan aneh yang kita miliki? Sadar akan perbuatan mengoceh tiada hentinya tentang hal-hal remeh, sadar akan ketidaktenangan batin — dapatkah kita melakukan itu tanpa perlawanan atau pengendalian bentuk apapun, dan dengan demikian mengakhirinya secara mudah tanpa daya upaya dan secara seketika? Dalam hal itu termasuk beberapa hal: pertamanya pengertian bahwa pergulatan menentang sesuatu, misalnya suatu kebiasaan tertentu, mengembangkan suatu bentuk perlawanan terhadap kebiasaan itu; dan kita mengerti; bahwa perlawanan dalam bentuk apapun melahirkan lebih banyak konflik. Jika kita melawan suatu kebiasaan, mencoba untuk menekannya, bergulat menentanginya, enersi itu sendiri yang di perlukan untuk memahami kebiasaan itu dihancurkan dalam pergulatan dan pengendalian itu. Di dalam itu terlibat kedua hal: kita menganggap sebagai hal yang semestinya bahwa waktu diperlukan, bahkan setiap kebiasaan tertentu haruslah dihabiskan perlahan-lahan, haruslah ditekan atau dilepaskan perlahan-lahan.

Kita pada satu pihak terbiasa akan gagasan bahwa hanyalah mungkin untuk bebas dari kebiasaan apapun melalui perlawanan melalui pengembangan kebiasaan sebaliknya, dan di lain pihak kita terbiasa akan gagasan bahwa kita hanya dapat melakukan itu

secara lambat laun melalui suatu jangka waktu. Akan tetapi jika kita sungguh-sungguh memeriksanya kita melihat bahwa setiap bentuk perlawanan mengembangkan konflik-konflik selanjutnya dan juga bahwa waktu, melewati banyak hari, minggu, tahun, tidaklah sesungguhnya mengakhiri kebiasaan; dan kita bertanya-tanya apakah mungkin untuk mengakhiri suatu kebiasaan tanpa perlawanan dan tanpa waktu, secara seketika.

Untuk dapat bebas dari rasa takut apa yang dibutuhkan bukanlah perlawanan lewat suatu jangka waktu melainkan enersi yang dapat menghadapi kebiasaan ini dan menanggulangnya seketika: dan itu adalah perhatian. Perhatian adalah inti sari mutlak dari semua enersi. Memberikan perhatian kita berarti memberikan jiwa kita, hati kita, seluruh enersi jasmani kita, untuk memperhatikan dan dengan enersi itu menghadapi, atau menyadari dengan waspada, kebiasaan tertentu itu; kemudian anda akan melihat bahwa kebiasaan itu tidak lagi mempunyai pegangan — kebiasaan itu lenyap seketika.

Kita boleh berpikir bahwa kebiasaan-kebiasaan kita yang bermacam-macam tidaklah istimewa pentingnya kita memilikinya, apa salahnya; atau kita menemukan alasan-alasan untuk kebiasaan-kebiasaan kita. Akan tetapi jika kita dapat menegakkan mutu dari perhatian dalam batin, batin setelah menangkap faktanya, kebenarannya, bahwa enersi adalah perhatian dan bahwa perhatian adalah penting sekali untuk menanggulangi kebiasaan tertentu apapun, kemudian menjadi sadar akan suatu kebiasaan, atau tradisi tertentu, kita akan melihat bahwa kebiasaan atau tradisi itu berakhir, sepenuhnya.

Kita mempunyai suatu cara bicara atau kita membiasakan diri mengoceh tentang hal-hal remeh tiada henti-hentinya: jika kita menjadi begitu waspada secara penuh perhatian, maka kita memiliki suatu enersi yang luar biasa — enersi yang tidak didatangkan melalui perlawanan, seperti adanya kebanyakan enersi. Enersi perhatian ini adalah kebebasan. Jika kita memahami hal ini secara sangat mendalam, bukan sebagai suatu teori melainkan suatu fakta nyata dengan mana kita telah melakukan eksperimen, suatu fakta yang terlihat dan tentang mana kita sadar

sepenuhnya, maka kita dapat melanjutkan untuk menyelidiki kedalam seluruh sifat dan struktur rasa takut, Dan kita harus mencatat dalam batin, apabila bicara tentang persoalan yang agak rumit ini, bahwa komunikasi melalui kata-kata antara anda dan si pembicara menjadi agak sukar; jika kita tidak mendengarkan dengan cukup teliti dan perhatian maka komunikasi adalah tidak mungkin. Jika anda berpikir tentang suatu hal dan pembicara bicara tentang sesuatu yang lain lagi, maka komunikasi berakhirlah, jelas sekali. Jika anda berkepentingan dengan rasa-takut tertentu anda sendiri dan seluruh perhatian anda dicurahkan kepada rasa-takut tertentu itu, maka komunikasi melalui kata-kata antara anda dan pembicara juga berakhir. Untuk dapat berkomunikasi satu sama lain, melalui kata-kata haruslah terdapat suatu mutu perhatian dalam mana terdapat kasih, di mana terdapat suatu kesungguhan, suatu keadaan mendesak untuk memahami persoalan rasa-takut

Lebih penting dari komunikasi adalah persatupaduan (communion). Komunikasi adalah dengan kata-kata dan persatupaduan adalah tanpa kata-kata. Dua orang yang saling mengenal dengan sangat baik, tanpa mengeluarkan kata apapun, dapat saling mengerti secara sempurna, secara seketika, karena mereka telah mendirikan suatu bentuk tertentu dari komunikasi antara mereka. Kita berurusan dengan suatu hal yang demikian sangat rumit seperti rasa-takut, maka harus terdapat persatupaduan dan juga komunikasi dengan kata-kata; keduanya harus selalu bersama-sama, kalau tidak kita takkan dapat bekerja sama. Setelah mengatakan semua ini — yang amat perlu --- marilah kita mempertimbangkan persoalan dari rasa-takut.

Bukan berarti bahwa anda harus bebas **dari** rasa-takut. Pada saat anda mencoba untuk membebaskan diri anda sendiri dari rasa-takut, anda menciptakan suatu perlawanan terhadap rasa-takut. Perlawanan dalam bentuk apapun, tidak mengakhiri rasa-takut — rasa-takut itu akan selalu berada disitu, walaupun anda boleh mencoba untuk melarikan diri darinya, melawannya, mengendalikannya, menjauhkan diri darinya dan sebagainya, rasa takut itu akan selalu berada disitu. Pelarian dari itu, pengendalian itu, penekanan itu, semua adalah bentuk-bentuk dari perlawanan; dan rasa takut itu berlangsung terus bahkan walaupun anda



mengembangkan kekuatan yang lebih besar untuk melawan. Oleh karena itu kita tidak bicara tentang bebas dari rasa-takut. **Bebas dari sesuatu bukanlah kebebasan.** Harap anda memahami ini, karena dalam memasuki persoalan ini, jika anda telah memberikan seluruh perhatian anda kepada apa yang sedang dikatakan, anda harus meninggalkan ruangan ini tanpa rasa-takut apapun juga, Itulah satu-satunya hal yang penting, bukan apa yang pembicara katakan atau tidak katakan atau apakah anda setuju atau tidak setuju; yang penting adalah bahwa kita harus secara total, menembus seluruh diri kita, secara rohaniah, mengakhiri rasa takut.

Demikian, bukan berarti bahwa kita harus bebas dari atau melawan rasa takut, melainkan bahwa kita harus memahami seluruh sifat dan struktur dari rasa-takut, **memahaminya**; yang berarti, mempelajarinya, mengamatnya, mengadakan kontak secara langsung dengannya. Kita harus belajar tentang rasa-takut, bukan bagaimana harus melarikan diri darinya, bukan bagaimana harus melawannya melalui keberanian dan selanjutnya. Kita harus belajar. Apakah artinya kata "belajar"? Jelas hal itu bukan berarti penumpukan pengetahuan tentang rasa-takut. Akan menjadi agak tiada gunanya memasuki persoalan ini kecuali anda mengerti hal ini secara selengkapannya. Kita berpikir bahwa belajar berarti penumpukan pengetahuan tentang sesuatu; jika kita ingin belajar Bahasa Itali, kita harus memupuk kata-kata dan artinya, tata bahasa dan bagaimana merangkai kalimat dan sebagainya; setelah mengumpulkan pengetahuan maka kita mampu bicara dalam bahasa tertentu itu. Yaitu, terdapat penumpukan pengetahuan dan kemudian tindakan; unsur waktu terlibat. Nah, penumpukan seperti itu kita katakan bukanlah belajar. Belajar selalu berada dalam saat ini yang aktif, bukan merupakan hasil dari menumpuk pengetahuan; belajar adalah suatu proses, suatu tindakan, yang selalu berada dalam saat ini. Kebanyakan dari kita terbiasa dengan gagasan untuk pertama-tama menumpuk pengetahuan, keterangan, pengalaman dan dari situ kita bertindak. Kita mengatakan sesuatu yang sama sekali berbeda. Pengetahuan selalu berada dalam masa lalu dan apabila anda bertindak, masa lalu menentukan tindakan itu. Kita berkata, belajar adalah tindakan itu sendiri dan karenanya tidak pernah ada suatu penumpukan sebagai pengetahuan.

Belajar tentang rasa takut berada dalam saat ini, adalah sesuatu yang segar. Jika saya menghadapi rasa-takut dengan pengetahuan masa lalu, dengan kenangan-kenangan dan pemikiran-pemikiran masa lalu, saya tidak berhadapan muka dengan rasa takut dan karenanya saya tidak belajar tentang rasa takut. Saya dapat melakukan ini hanya jika jiwa saya segar, baru. Dan itulah kesukaran kita, karena kita selalu menghadapi rasa-takut dengan pemikiran-pemikiran, kenangan-kenangan, peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman, yang kesemuanya itu menghalangi pandangan kita kepada rasa-takut secara segar dan belajar tentang itu secara baru.

Terdapat banyak macam rasa-takut — takut akan kematian, takut akan kegelapan, takut akan kehilangan suatu pekerjaan, takut kepada suami atau isteri, takut akan ketidakamanan, takut akan tidak terpenuhi keinginan, takut akan tidak dicinta, takut akan kesepian, takut akan tidak mencapai sukses. Bukankah banyak rasa takut ini merupakan perwujudan dari satu rasa takut induk? Lalu kita bertanya: apakah kita akan berurusan dengan satu rasa takut tertentu, atautkah kita berurusan dengan fakta dari rasa takut itu sendiri?

Kita ingin memahami sifat dari rasa takut, bukan bagaimana rasa takut berwujud dalam suatu bentuk tertentu. Jika kita dapat berurusan dengan pokok rasa-takut, barulah kita akan dapat memecahkan, atau berbuat sesuatu terhadap, suatu rasa takut tertentu. Karenanya janganlah mengambil rasa takut tertentu anda dan berkata, "Aku harus memecahkan ini", akan tetapi pahamiilah sifat dan struktur dari rasa-takut; barulah anda akan mampu menanggulangi rasa-takut tertentu.

Lihatlah betapa pentingnya bahwa batin berada dalam suatu keadaan dalam mana tidak terdapat rasa-takut apapun juga. Karena apabila ada rasa-takut terdapatlah kegelapan dan batin menjadi tumpul; lalu batin mencari berbagai pelarian dan rangsangan melalui kesenangan — baik kesenangan yang berada dalam gereja atau yang berada di lapangan sepak bola atau di radio. Batin seperti itu takut, tidak mampu memiliki kejernihan dan tidak tahu apa artinya mencinta — ia boleh mengenal kesenangan

akan tetapi pasti tidak mengenal apa artinya mencintai. Rasa-takut merusak dan membuat buruk batin.

Terdapat rasa takut lahiriah dan rasa takut rohaniah. Terdapat rasa takut lahiriah terhadap bahaya — seperti bertemu seekor ular atau menghadapi sebuah jurang. Rasa takut itu, rasa takut lahiriah dalam menemui bahaya, bukankah itu merupakan kecerdasan? Terdapat sebuah jurang di sana — saya melihatnya dan saya seketika bereaksi, saya tidak mendekatinya. Nah, bukankah rasa takut itu kecerdasan yang berkata kepada saya, "berhati-hatilah, disitu ada bahaya"? Kecerdasan itu telah ditumpuk melalui waktu, orang-orang lain pernah terjatuh ke dalam jurang atau ibu saya atau teman-teman saya telah berkata, hati-hatilah terhadap jurang itu. Maka di dalam perwujudan rasa takut lahiriah itu terdapat ingatan dan kecerdasan yang bekerja pada saat yang sama. Lalu terdapatlah rasa takut rohaniah mengenai rasa takut jasmaniah yang telah kita alami, terhadap pernah dideritanya suatu penyakit yang telah mengakibatkan banyak sekali rasa nyeri; setelah mengenal rasa nyeri, yang hanya merupakan suatu peristiwa jasmani, kita tidak ingin hal itu terulang lagi dan kita mendapatkan rasa takut batiniah terhadap penyakit itu walaupun hal itu bukan merupakan kenyataan lagi. Sekarang dapatkah rasa takut rohaniah itu dipahami sehingga hal itu tidak muncul sama sekali. Saya pernah menderita kepedihan — kebanyakan dari kita pernah merasakan ini — hal itu terjadi minggu lalu atau setahun yang lain. Rasa nyeri itu sangat menyiksa, saya tak ingin hal itu terulang lagi dan saya takut hal itu akan datang kembali, Apa yang telah terjadi di sini? Harap ikuti ini secara teliti. Terdapat ingatan tentang rasa nyeri itu dan pikiran berkata, "Jangan biarkan itu terjadi hati-hatilah". Berpikir tentang masa lalu mendatangkan rasa takut akan pengulangannya, pikiran mendatangkan rasa takut kepada dirinya sendiri. Itu adalah suatu bentuk tertentu dari rasa takut, rasa takut terhadap penyakit yang akan terulang dengan kepedihannya.

Terdapat segala macam rasa takut psikologis yang berasal dari pikiran — takut akan apa yang mungkin dikatakan tetangga, takut akan tidak cukup; borjuis dan terhormat, takut akan tidak mengikuti ahlak sosial — yang sesungguhnya adalah tidak berahlak — takut akan kehilangan sebuah pekerjaan, takut akan kesepian, takut akan

kegelisahan — kegelisahan itu sendiri adalah rasa takut dan selanjutnya — kesemuanya itu adalah hasil dari suatu kehidupan yang didasarkan atas pikiran.

Tidak hanya terdapat rasa-takut yang disadari, akan tetapi juga rasa takut yang tersembunyi mendalam di dalam jiwa, di dalam lapisan-lapisan yang lebih dalam dari batin. Orang dapat menanggulangi rasa takut yang disadari, akan tetapi rasa takut tersembunyi yang mendalam adalah lebih sukar. Bagaimana kita dapat membawa rasa takut tersembunyi yang mendalam dan tak disadari ini ke permukaan dan mengungkapkannya? Dapatkah batin sadar melakukannya? Dapatkah batin sadar dengan pikirannya yang aktif membuka yang bawah sadar, yang tersembunyi? (kita menggunakan kata "bawah sadar" bukan secara teknis: tidak sadar akan, tidak tahu akan, lapisan-lapisan tersembunyi — hanya itulah). Dapatkah batin sadar — batin yang telah dilatih untuk menyesuaikan dirinya sendiri untuk bertahan hidup, untuk bergerak dengan segala sesuatu seperti keadaannya anda kenal batin sadar, betapa cerdasnya — dapatkah batin sadar itu membuka seluruh isi dari bawah sadar? Saya kira tidak dapat. Ia dapat membuka suatu lapisan yang ia akan tafsirkan menurut beban pengaruhnya sendiri. Akan tetapi justru penafsiran itu sendiri menurut beban pengaruhnya akan memperbanyak prasangka batin sadar, sehingga ia makin kurang mampu untuk memeriksa lapisan berikutnya dengan sempurna.

Kita melihat bahwa sekedar daya upaya sadar untuk memeriksa isi yang lebih dalam dari batin menjadi teramat sangat sukar kecuali batin permukaan sudah sama sekali bebas dari semua beban pengaruh, dari semua prasangka, dari semua rasa takut — kalau tidak begitu ia tidak mampu untuk memandang. Kita melihat bahwa hal itu boleh jadi teramat sukar, barangkali sama sekali tidak mungkin. Maka kita bertanya: adakah suatu jalan lain, yang sama sekali berbeda?

Dapatkah batin mengosongkan diri sendiri dari seluruh rasa takut melalui analisa, analisa diri sendiri atau analisa oleh seorang ahli? Dalam hal itu terlibat sesuatu yang lain lagi. Apabila saya menganalisa diri sendiri, memandang kepada diri sendiri, lapisan

demi lapisan, saya memeriksa, memutuskan, menilai; saya berkata, "Ini benar", "Ini salah", "Ini akan saya simpan", "Ini takkan saya simpan". Apabila saya menganalisa, apakah saya berbeda dari hal yang saya analisa? Saya harus menjawabnya untuk diri sendiri melihat apakah hal itu benar. Si penganalisa, apakah dia berbeda dari hal yang dianalisa — ambillah misalnya cemburu? Dia tidak berbeda, dialah cemburu itu, dan dia mencoba untuk memisahkan dirinya sendiri dari cemburu itu sebagai suatu kesatuan wujud yang berkata, "Saya akan memandang rasa cemburu, melepaskan diri darinya, atau menghubunginya. "Akan tetapi cemburu dan si penganalisa adalah suatu yang tak terpisahkan.

Dalam proses analisa itu waktu terlibat, yaitu, saya menggunakan banyak hari atau banyak tahun untuk menganalisa diri sendiri. Pada akhir dari banyak tahun itu saya masih takut. Demikianlah, analisa bukanlah jalannya. Proses analisa mencakup banyak dan apabila rumah kita terbakar anda tidak duduk dan menganalisa, atau pergi kepada seorang ahli dan bertanya, "Haraplah beri tahu saya segala-galanya tentang diri saya" — anda harus bertindak. Analisa merupakan suatu bentuk pelarian, kemalasan dan kesia-siaan. (Hal itu boleh jadi baik bagi seorang yang neurotik untuk pergi kepada seorang penganalisa, akan tetapi namun demikian dia tidaklah sama sekali terlepas dari penyakit neurotik itu. Akan tetapi hal itu adalah suatu persoalan yang lain).

Analisa oleh yang sadar mengenai yang tidak sadar bukanlah jalannya. Batin telah melihat ini dan berkata kepada diri sendiri, "Saya tidak mau menganalisa lagi, saya melihat kesia-siaannya"; "Saya tidak akan melawan rasa takut lagi". Anda mengikuti apa yang telah terjadi kepada batin? Apabila batin telah membuang pendekatan tradisionil, pendekatan dari analisa, perlawanan, waktu, lalu apakah yang terjadi pada batin itu sendiri? Batin telah menjadi luar biasa tajamnya. Batin yang memahami pentingnya arti pengamatan, telah menjadi luar biasa sungguh-sungguh, tajam, hidup. Batin itu bertanya: apakah terdapat pendekatan lain terhadap masalah pengungkapan seluruh isi batin itu sendiri, masa lalu, warisan rasial, keluarga, beban dari tradisi kebudayaan dan keagamaan, hasil dari dua ribu atau sepuluh ribu tahun? Dapatkah

batin bebas dari semua itu, dapatkah batin membuang semua itu dan karenanya membuang semua rasa-takut?

Demikianlah saya mempunyai masalah ini, masalah yang harus dipecahkan secara selengkapnyanya, sekarang juga oleh suatu batin yang telah dipertajam — batin yang mengenyampingkan setiap bentuk analisa yang biasanya membutuhkan banyak waktu dan untuk itu karenanya tidak terdapat hari esok. Oleh karena itu tidak ada cita-cita; tidak ada persoalan masa depan, yang berkata, "Saya akan bebas darinya". Oleh karena itu batin sekarang berada dalam suatu keadaan **perhatian sempurna**. Pikiran tidak lagi melarikan diri, tidak lagi menciptakan waktu sebagai suatu cara untuk memecahkan masalah itu, tidak lagi menggunakan analisa, atau perlawanan. Oleh karena itu batin itu sendiri memiliki suatu mutu yang sama sekali baru.

Para ahli ilmu jiwa berkata bahwa anda harus bermimpi, kalau tidak anda akan menjadi gila. Saya bertanya kepada diri sendiri, "Sebenarnya mengapa saya harus mimpi?" Apakah terdapat suatu cara hidup sehingga kita tidak bermimpi sama sekali? — oleh karena, jika kita tidak mimpi sama sekali, batin akan sungguh-sungguh dapat beristirahat. Batin telah sibuk sepanjang hari, memandangi, mendengarkan, bertanya memandangi keindahan segumpal awan, wajah seorang cantik, air, gerakan kehidupan, segala sesuatu — batin telah memandangi, memandangi; dan apabila ia tidur ia harus mendapatkan istirahat sepenuhnya, kalau tidak maka pada waktu terbangun keesokan paginya ia akan lelah, ia masih tetap tua.

Maka kita bertanya apakah terdapat suatu cara untuk tidak bermimpi sama sekali sehingga batin selama tidur mendapatkan istirahat selengkapnyanya dan dapat menemukan mutu-mutu tertentu yang tak dapat dijumpainya di waktu-waktu bangun? Hal itu hanya mungkin — dan ini adalah suatu fakta, bukan suatu dugaan, bukan suatu teori, bukan suatu ciptaan, atau suatu harapan — hal itu hanya mungkin apabila anda terjaga sepenuhnya diwaktu siang harinya, memandangi setiap kesibukan pikiran anda, perasaan anda, terjaga terhadap setiap pamrih, terhadap setiap isyarat, setiap tanda dari yang berada jauh didalam, apabila anda

mengoceh, apabila anda berjalan, apabila anda mendengarkan seseorang, apabila anda memandang ambisi anda, cemburu anda, memandang tanggapan anda terhadap "kejayaan Perancis", apabila anda membaca sebuah buku yang berkata "kepercayaan-kepercayaan agama anda adalah omong kosong" — memandang untuk melihat apa yang tercakup dalam kepercayaan. Selama waktu-waktu bangun anda sadar sepenuhnya, apabila anda sedang duduk dalam otobis, apabila anda sedang bicara kepada isteri anda, kepada anak-anak anda, kepada teman-teman anda, apabila anda sedang merokok — mengapa anda merokok — apabila anda sedang membaca cerita detektif — mengapa anda membacanya - apabila anda nonton bioskop - mengapa — untuk kegembiraan, untuk sex? Apabila anda melihat sebatang pohon yang indah atau gerakan segumpal awan dilangit, waspadalah sepenuhnya akan apa yang terjadi lahir batin, maka anda akan melihat, bahwa apabila anda pergi tidur, anda tidak bermimpi dan apabila anda terbangun pada keesokan paginya batin anda segar, penuh gairah dan hidup.

**Paris, 13 April 1969.**

## **Bab 8 YANG TRANSENDENTAL**

### **Menembus ke dalam kesunyataan? Tradisi dan meditasi. Kesunyataan dan batin yang hening.**

Kita telah bicara tentang kekacauan didunia, kekejaman-kekejaman, kebingungan, bukan hanya lahiriah akan tetapi juga batiniah. Kekerasan adalah hasil dari rasa takut dan kita telah memasuki persoalan dari rasa takut. Saya kira kita sekarang seyogianya memasuki sesuatu yang boleh jadi agak asing bagi kebanyakan dari anda: akan tetapi persoalan itu harus dipertimbangkan dan bukan ditolak begitu saja, dengan berkata bahwa hal itu adalah suatu khayal, suatu impian dan lain-lain semacam itu.

Di sepanjang sejarah — setelah menginsyafi bahwa hidupnya adalah sangat pendek, penuh dengan kecelakaan, keduakaan dan kematian yang tak dapat dielakkan — manusia selalu merumuskan suatu gagasan yang dinamakannya Tuhan. Manusia telah menginsyafi, seperti yang kita insyafi sekarang, bahwa kehidupan adalah fana (tidak kekal) dan dia ingin mengalami sesuatu yang maha besar, maha agung, untuk mengalami sesuatu yang tidak diciptakan oleh pikiran atau oleh perasaan. Ia ingin mengalami atau merasakan suatu dunia yang sama sekali berbeda, suatu dunia yang lebih tinggi daripada dunia yang tak terjangkau oleh segala kesengsaraan dan siksaan. Dan dia mengharapkan untuk menemukan dunia yang lebih agung ini dengan mencari-carinya, menyelidikinya. Kita seyogianya memasuki persoalan ini, yaitu apakah sesungguhnya ada, ataukah tidak ada, suatu kesunyataan — tidak peduli nama apa yang kita berikan untuk itu — yang merupakan suatu dimensi yang sama sekali berbeda. Untuk menembus kedalam dasarnya kita tentu saja harus menginsyafi bahwa tidaklah cukup sekedar mengerti hanya pada tingkat arti kata-katanya belaka — karena penggambarannya selamanya bukanlah yang di gambarkan, si kata selamanya bukanlah si benda. Dapatkah kita menembus kedalam rahasia ini — jika hal itu merupakan suatu rahasia yang selalu telah dicoba oleh manusia



untuk dimasuki atau ditangkapnya, diundangnya, digenggamnya, dipujanya, menjadi penyembahnya?

Kehidupan sebagaimana adanya — agak dangkal, hampa, suatu hal yang menyiksa tanpa banyak arti — kita mencoba untuk menciptakan suatu arti, memberinya suatu maksud. Jika kita memiliki suatu kepandaian tertentu, arti dan maksud dari ciptaan itu menjadi agak rumit. Dan karena tidak menemukan keindahan, cinta kasih atau rasa dari yang maha agung, kita bisa menjadi sinis, tidak percaya apapun. Kita melihat bahwa adalah suatu kebodohan dan khayali dan tidak ada artinya untuk sekedar mencipta suatu gagasan, suatu rumus, mempertahankan bahwa ada Tuhan atau tidak ada, apabila kehidupan tidak mempunyai arti apapun juga — yang memang benar demikian adanya tata cara hidup kita, yang tidak mempunyai arti. Maka janganlah kita menciptakan suatu arti.

Jika kita dapat menyelidiki bersama dan menemukan sendiri apakah ada, atau tidak ada suatu kesunyataan, yang bukan sekedar suatu ciptaan intelektual atau emosional ataupun suatu pelarian. Manusia di sepanjang sejarah telah mengatakan bahwa terdapat suatu kesunyataan untuk mana anda harus mempersiapkan diri, untuk mana anda harus melakukan hal-hal tertentu, mendisiplin diri anda sendiri melawan setiap bentuk godaan, mengendalikan diri sendiri, mengendalikan sex, menyesuaikan diri kepada suatu pola yang ditancapkan oleh otoritas keagamaan, oleh orang-orang suci dan sebagainya; atau anda harus mengenyampingkan dunia, mengundurkan diri kedalam sebuah biara, kedalam suatu gua dimana anda dapat bermeditasi, untuk menyepi agar tidak digoda. Kita melihat kebodohan dari daya upaya semacam itu; kita melihat bahwa kita tidak mungkin dapat melarikan diri dari dari "apa adanya", dari penderitaan, dari penyelewengan, dan dari semua yang telah di susun manusia dalam ilmu pengetahuan. Dan ilmu-ilmu keagamaan: kita jelas harus membuang semua ilmu keagamaan dan semua kepercayaan. Jika kita sama sekali mengesampingkan setiap bentuk kepercayaan, maka tidak terdapat rasa takut apapun juga.

Setelah mengetahui bahwa ahlak sosial bukanlah ahlak, bahwa ahlak sosial itu adalah tak berahlak, kita melihat bahwa kita

haruslah luar biasa berahlaknya, karena betapapun juga, keahlakan hanya perwujudan ketertiban baik disebelah dalam maupun disebelah luar diri sendiri; akan tetapi keahlakan itu haruslah satu dengan tindakan, bukan sekedar suatu keahlakan dalam gagasan atau dalam konsep belaka, melainkan kelakuan berahlak dalam kenyataan.

Apakah mungkin mendisiplin diri sendiri tanpa penekanan, pengendalian, pelarian? Arti pokok dari kata "disiplin" adalah "belajar", bukan menyesuaikan diri atau menjadi pengikut dari seseorang, bukan meniru atau menekan, melainkan belajar. Tindakan dari belajar itu sendiri menuntut disiplin — suatu disiplin yang tidak memaksakan atau menyesuaikan diri sendiri kepada suatu ideologi — bukan kesederhanaan yang bersifat keras dari seorang pendeta. Namun tanpa suatu kesederhanaan mendalam kelakuan kita dalam kehidupan kita sehari-hari hanya menuju kepada ketidaktertiban. Kita dapat melihat betapa penting artinya mempunyai ketertiban dalam diri sendiri, seperti ketertiban ilmu matematika, bukan ketertiban relatif, bukan ketertiban perbandingan, dan tidak ditimbulkan oleh pengaruh keadaan sekeliling. Kelakuan yaitu kebajikan, harus ada agar batin berada dalam ketertiban sepenuhnya. Batin yang tersiksa, kecewa, dibentuk oleh keadaan sekeliling, menyesuaikan diri kepada ahlak sosial, pasti dalam dirinya sendiri kacau; dan suatu batin yang kacau tidak dapat menemukan apa yang benar.

Jika batin ingin menyentuh rahasia aneh itu — jika ada hal seperti itu — batin harus meletakkan fondasi suatu kelakuan bajik, suatu keahlakan, yang bukan merupakan ahlak sosial, suatu keahlakan dimana tidak ada rasa takut apapun juga dan yang karenanya adalah bebas. Hanya setelah demikianlah — setelah meletakkan fondasi mendalam ini maka batin dapat melanjutkan penyelidikan tentang apakah adanya meditasi, mutu dari keheningan, dari pengamatan, dimana si "pengamat" tidak ada. Jika kelakuan bajik ini sebagai dasar tidak diletakkan dalam kehidupan kita, dalam tindakan kita, maka meditasi mempunyai arti kecil sekali.

Di dunia Timur terdapat banyak mazhab, sistim dan metoda dari meditasi — termasuk Zen dan Yoga — yang telah dibawa sampai

ke Barat. Kita haruslah sangat jelas dalam memahami saran ini bahwa melalui suatu metoda, melalui suatu sistim, melalui penyesuaian diri kepada suatu pola atau tradisi, batin dapat bertemu dengan kesunyataan itu. Kita dapat melihat betapa hal itu tidak masuk akal, baik hal itu dibawa dari Timur ataupun di ciptakan di sini. Dalam metoda tersimpul penyesuaian, pengulangan; metoda mengandung arti seseorang yang mencapai suatu penerangan jiwa tertentu, yang mengatakan lakukan ini dan jangan lakukan itu. Dan kita, yang begitu benar keinginan kita untuk memperoleh kesunyataan itu, mengekor, menyesuaikan diri mentaati, melatih apa yang telah diberitahu kepada kita, hari demi hari, seperti robot-robot. Suatu batin tumpul yang tidak peka, suatu batin yang tidak teramat cerdas, dapat mempraktekkan suatu metoda tak kunjung henti; batin itu akan menjadi makin tumpul, menjadi makin bodoh. Batin itu akan mempunyai "pengalaman-pengalamannya" sendiri dalam batas lingkup beban pengaruhnya sendiri.

Beberapa orang dari anda barangkali pernah pergi ke dunia Timur dan pernah mempelajari meditasi di sana. Terdapat sejumlah besar tradisi dibelakang meditasi itu. Di India dan diseluruh Asia, hal itu pernah meledak di jaman kuno. Tradisi itu bahkan sampai sekarangpun masih menawan batin, berjilid-jilid kitab tiada hentinya di tulis tentang hal itu. Akan tetapi setiap bentuk tradisi —suatu pengoperan dari masa lalu --- yang dipergunakan untuk menyelidiki apakah terdapat kesunyataan agung itu, jelas merupakan suatu penghamburan usaha. Batin haruslah bebas dari setiap bentuk tradisi dan pengukuhan spirituil jika tidak maka, kita akan hampa dari bentuk kecerdasan tertinggi.

Lalu apakah adanya meditasi, jika itu bukan tradisionil? dan meditasi tidak dapat bersifat tradisionil, tak seorangpun dapat mengajar anda, anda tak dapat mengikuti suatu lorong tertentu, dan berkata "Di sepanjang lorong itu saya akan mempelajari apakah adanya meditasi itu". Seluruh arti dari meditasi berada dalam batin yang menjadi sama sekali hening; hening, bukan hanya pada tingkat sadar melainkan juga pada tingkat-tingkat yang mendalam, rahasia, tersembunyi dari kesadaran; heningnya begitu lengkap dan penuh sehingga pikiran diam dan tidak berkeliaran ke mana-mana. Satu diantara ajaran-ajaran dari tradisi meditasi, pendekatan

tradisionil yang kita bicarakan, adalah bahwa pikiran haruslah dikendalikan; akan tetapi hal itu harus dikesampingkan sama sekali dan untuk mengenyampingkannya kita harus memandangnya secara sangat dekat, objektif, tidak dipengaruhi emosi.

Tradisi mengatakan bahwa anda harus mempunyai seorang guru kebatinan, seorang pengajar, untuk membantu anda bermeditasi, dia akan memberi tahu anda apa yang harus dilakukan. Dunia Barat mempunyai bentuk tradisinya sendiri, bentuk doanya sendiri, kontemplasi dan pengakuan dosanya. Akan tetapi dalam seluruh asas bahwa seseorang lain mengetahui dan anda tidak mengetahui, bahwa orang yang tahu itu akan mengajar anda, memberi anda penerangan jiwa, didalam hal itu tercakup otoritas, si ahli, si guru, si juru selamat, Putera Tuhan dan selanjutnya. Mereka tahu dan anda tidak tahu; mereka berkata, ikutilah metoda ini, sistim ini, lakukanlah hari demi hari, berlatihlah dan anda satu waktu akan sampai disana — jika anda bernasib baik. *Yang berarti anda berkelahi dengan diri anda sendiri sepanjang hari*, mencoba untuk menyesuaikan diri kepada suatu pola, kepada suatu sistim, mencoba untuk menekan nafsu-nafsu keinginan anda sendiri, selera-selera anda sendiri, iri hati, cemburu, ambisi anda sendiri. Dan dengan demikian terdapatlah konflik antara apa adanya anda dan apa yang di cita-citakan menurut sistim itu; hal ini berarti terdapat daya upaya; dan suatu batin yang membuat suatu daya upaya tak pernah dapat hening; melalui daya upaya batin tak pernah dapat diam dengan sempurna.

Tradisi juga berkata lakukanlah konsentrasi demi untuk mengendalikan pikiranmu. *Konsentrasi hanyalah bersifat melawan*, membangun sebuah dinding di sekeliling diri anda sendiri, melindungi suatu pemusatan eksklusif pada suatu gagasan, pada suatu prinsip, pada sebuah gambar atau apa saja semau anda. Tradisi berkata anda harus melalui semua itu demi untuk menemukan apapun yang anda ingin temukan. Tradisi juga berkata anda harus tidak melakukan hubungan sex, anda harus tidak memandang dunia ini, seperti yang selalu dikatakan oleh semua orang suci, yang kurang lebih adalah neurotik. Dan apabila anda melihat — bukan hanya arti kata-katanya saja dan secara intelektual, melainkan melihat kenyataannya — apa yang terlibat

dalam semua ini — dan anda dapat melihat itu hanya jika anda tidak terlibat didalamnya dan dapat memandangnya secara objektif — maka anda melepaskannya seluruhnya. Kita harus membuangnya sama sekali, karena setelah itu batin, di dalam membuang itu sendiri, menjadi bebas, dan karenanya menjadi cerdas, waspada, dan tidak mungkin terjebak dalam khayal.

Untuk dapat bermeditasi dalam arti kata sedalam-dalamnya kita haruslah bajik, berahlak; bukan ahlak dari suatu pola, suatu pola, suatu latihan, atau dari tertib sosial, melainkan ahlak yang datang secara wajar, tak terelakkan, secara manis bilamana anda sadar akan pikiran anda, perasaan anda, kesibukan-kesibukan anda, selera anda, ambisi anda dan selanjutnya — **waspada tanpa pilihan apapun, hanya mengamati saja.** Dari pengamatan ini datanglah tindakan benar, yang tidak ada sangkut pautnya dengan penyesuaian diri, atau tindakan menurut suatu cita-cita. Kemudian apabila itu berada dalam diri sendiri secara mendalam, dengan keindahan dan kesederhanaannya dalam mana tidak terdapat sebutirpun kekasaran ---karena kekasaran hanya ada apabila terdapat daya upaya --- apabila kita telah mengamati semua sistim, semua metoda, semua janji-janji dan memandang kepada semua itu secara objektif tanpa rasa suka atau tidak suka, maka anda dapat membuang semua itu sama sekali sehingga batin anda bebas dari masa lalu; kemudian anda dapat melanjutkan untuk menyelidiki apakah adanya meditasi.

Jika anda tidak meletakkan fondasinya secara sungguh-sungguh, anda dapat bermain-main dengan meditasi akan tetapi hal itu tidak ada artinya — hal itu adalah seperti orang-orang yang pergi ke Timur, pergi kepada seorang ahli yang akan memberitahu mereka bagaimana caranya duduk, bagaimana caranya bernapas, apa yang harus dilakukan, ini atau itu, dan yang kemudian pulang dan menulis sebuah kitab, yang kesemuanya adalah omong kosong semata-mata. Kita harus menjadi seorang guru bagi diri sendiri dan seorang murid dari diri sendiri, di situ tidak ada otoritas, yang ada hanyalah pengertian.

Pengertian hanyalah mungkin apabila terdapat pengamatan tanpa si pusat sebagai si pengamat. Pernahkah anda mengamati,

memandang, mencoba untuk menyelidiki, apakah adanya pengertian itu? Pengertian bukanlah suatu proses intelektual; pengertian bukanlah suatu bisikan kalbu atau suatu perasaan. Apabila kita berkata, "Saya memahami sesuatu dengan sangat jelas", di situ terdapat suatu pengamatan yang keluar dari keheningan yang sempurna — hanya dengan demikianlah terdapat pengertian. Apabila anda berkata, "Saya memahami sesuatu", anda maksudkan bahwa batin mendengarkan dengan sangat hening, bukan menyetujui maupun tidak menyetujui; keadaan batin seperti itu mendengarkan dengan sempurna — hanya kalau sudah begitulah terdapat pengertian dan pengertian itu adalah tindakan, Bukan bahwa terdapat pengertian lebih dulu dan baru tindakan mengikuti dibelakangnya; *ia adalah suatu gerakan yang serentak.*

Demikianlah meditasi — kata yang begitu berat dibebani oleh tradisi — *adalah untuk membawa batin dan otak, tanpa daya upaya*, tanpa paksaan bentuk apapun kepada kemampuannya yang tertinggi, yaitu **kecerdasan**, keadaan yang sangat peka. Otak diam; gudang masa lalu, yang tumbuh terjadi melalui sejuta tahun, yang terus-menerus tiada hentinya aktif — otak itu kini diam.

Apakah sebenarnya mungkin bagi otak, yang selalu bereaksi, menanggapi rangsangan terkecilpun, menurut beban pengaruhnya, untuk diam? Kaum tradisionil berkata, otak dapat dibikin diam dengan pernapasan yang tepat, dengan melatih kewaspadaan, Hal ini kembali melibatkan pertanyaan, "siapa" adanya dia yang mengendalikan, yang melatih, yang membentuk otak? Bukankah itu pikiran, yang berkata, "Aku si pengamat dan aku akan mengendalikan otak, mengakhiri pikiran"? Pikiran melahirkan si pemikir.

Mungkinkah bagi otak untuk hening sepenuhnya? Adalah merupakan bagian dari meditasi untuk menyelidiki, *bukan untuk diberi tahu bagaimana harus melakukannya*; tiada seorangpun dapat memberi tahu kita bagaimana harus melakukannya. Otak anda — yang begitu berat dibeban-pengaruhinya melalui kebudayaan, melalui setiap bentuk pengalaman, otak yang merupakan hasil dari evolusi besar — dapatkah otak menjadi demikian diamnya? —

karena tanpa itu, apapun yang dilihatnya atau dialaminya akan terseleweng, akan ditafsirkan menurut beban-pengaruhnya.

Peranan apakah yang dimainkan oleh tidur dalam meditasi dalam kehidupan? Itu adalah suatu pertanyaan yang menarik; jika anda telah menyelaminya sendirian anda akan menemukan banyak hal. Seperti telah kita katakan tempo hari: mimpi adalah tidak perlu. Kita berkata: batin, otak, haruslah waspada sepenuhnya selama siang harinya — penuh perhatian terhadap apa yang sedang terjadi baik lahir maupun batin, waspada akan reaksi-reaksi batin terhadap hal-hal lahiriah dengan ketegangan-ketegangannya yang memanggil reaksi-reaksi, penuh perhatian terhadap isyarat-isyarat dari bawah sadar — dan kemudian pada akhir dari hari itu, batin harus mempertimbangkan semua itu. Jika anda tidak mempertimbangkan semua yang telah terjadi itu pada akhir hari itu, otak harus bekerja pada malam harinya, apabila anda tidur, untuk mendatangkan ketertiban dalam diri sendiri — hal mana sudahlah jelas. Jika anda telah melakukan semua ini, maka apabila anda tidur anda mempelajari suatu hal yang berbeda sama sekali, anda belajar pada suatu dimensi yang lain sama sekali, dan itu adalah bagian dari meditasi.

Terdapat peletakan fondasi dari kelakuan baik, dimana tindakan adalah cinta kasih. Terdapat pembuangan semua tradisi, sehingga batin bebas sama sekali; dan otak hening sama sekali. Jika anda telah memasuki hal itu anda akan melihat bahwa otak dapat menjadi hening, tidak melalui muslihat apapun, tidak melalui penggunaan obat bius, melainkan melalui kewaspadaan aktif dan juga pasif sepanjang hari. Dan jika anda memperhitungkan pada akhir hari itu, tentang apa yang telah terjadi, dan karenanya mendatangkan ketertiban, kemudian apabila tidur, otak menjadi hening, belajar dengan suatu gerakan yang berbeda.

Demikianlah seluruh tubuh ini, otak, segalanya hening, tanpa penyelewengan dalam bentuk apapun; hanya kalau sudah demikianlah bila terdapat kesunyataan apapun, batin seperti itulah yang dapat menerimanya. Ia tak dapat diundang, yang maha agung itu ---jika terdapat yang maha agung seperti itu, jika terdapat yang tak bernama, yang maha tinggi, jika terdapat suatu hal seperti itu —

hanya suatu batin seperti itulah yang dapat melihat kepalsuan atau kebenaran dari kesunyataan itu.

Anda dapat berkata, "Apakah hubungannya semua ini dengan kehidupan?" "Saya harus menghayati kehidupan sehari-hari ini, pergi ke kantor, mencuci piring, naik bis yang penuh sesak dengan semua kebisingannya --- apakah hubungan meditasi dengan semua ini?" Namun betapapun juga, meditasi adalah pengertian akan kehidupan, kehidupan setiap hari dengan seluruh keruwetannya, kesengsaraannya, kedukaannya, kesepiannya, keputusasaannya, hasrat untuk menjadi terkenal, mendapat sukses, rasa takut, iri hati — memahami semua itu adalah meditasi. Tanpa memahami itu, sekedar usaha untuk menemukan rahasianya adalah sama sekali kosong, tidak mempunyai nilai. Seperti suatu kehidupan yang tidak tertib, suatu batin yang tidak tertib, yang mencoba untuk menemukan ketertiban seperti ilmu matematika. Meditasi mempunyai hubungan sepenuhnya dengan kehidupan; meditasi bukanlah terjun kedalam suatu keadaan emosional dan ekstasa. Terdapat ekstasa suka cita yang bukan merupakan kesenangan; ekstasa itu datang hanya apabila terdapat ketertiban seperti dalam ilmu matematika dalam diri sendiri, yang merupakan hal yang mutlak. Meditasi adalah *cara hidup, setiap hari* ---hanya kalau sudah begitu, maka yang abadi, yang tidak mempunyai unsur waktu, dapat berwujud.

**Penanya:** Siapakah si pengamat yang sadar akan reaksi-reaksinya sendiri? Enersi apakah yang dipergunakan?

**Krishnamurti:** Pernahkah anda memandangi apapun tanpa reaksi? Sudahkah anda memandangi kepada sebatang pohon, kepada wajah seorang wanita, kepada gunung, atau awan, atau cahaya diatas air, hanya untuk mengamatinya, tanpa menafsirkannya kedalam rasa suka atau tidak suka, kesenangan atau kesusahan — hanya untuk mengamatinya saja? Dalam pengamatan seperti itu, apabila anda penuh perhatian, adakah terdapat seorang pengamat? Lakukanlah tuan, jangan tanya saya — jika anda melakukannya anda akan menemukannya. Amatilah reaksi-reaksi, tanpa menimbang-nimbang, menilainya, menyelewengkannya, curahkan seluruh perhatian terhadap setiap



reaksi dan didalam perhatian itu anda akan melihat bahwa tidak terdapat pengamat atau pemikir atau yang mengalami sama sekali.

Kemudian pertanyaan kedua: untuk merubah apapun dalam diri sendiri, untuk mengadakan suatu transformasi, suatu revolusi dalam jiwa, enersi apakah yang dipergunakan? Bagaimanakah, enersi itu bisa dimiliki?

Kita memiliki enersi sekarang, akan tetapi dalam ketegangan, dalam kontradiksi, dalam konflik; terdapat enersi dalam pertempuran antara dua nafsu keinginan, antara apa yang ingin saya lakukan dan apa yang seharusnya saya lakukan — hal itu makan banyak sekali enersi. Akan tetapi jika tidak ada kontradiksi apapun juga maka anda memiliki enersi yang berlimpah. Pandanglah kehidupan kita sendiri, pandanglah dengan sungguh-sungguh kehidupan kita adalah suatu kontradiksi; anda ingin hidup penuh damai dan anda membenci seseorang; anda ingin mencintai dan anda ambisius. Kontradiksi ini melahirkan konflik, pergulatan; pergulatan itu menghamburkan enersi. Jika tidak terdapat kontradiksi apapun anda memiliki enersi maha hebat untuk merubah diri anda sendiri. Kita bertanya: bagaimana mungkin untuk tidak mempunyai kontradiksi antara si "pengamat" dan yang "diamati", antara yang "mengalami" dan "pengalaman", antara cinta kasih dan kebencian? — dualitas-dualitas ini, bagaimana mungkin hidup tanpa mereka? Hal itu mungkin apabila hanya terdapat faktanya saja dan tidak apa-apa lagi — fakta bahwa anda membenci, bahwa anda keras, dan bukan kebalikannya sebagai suatu cita-cita. Apabila anda takut anda mengembangkan kebalikannya, yaitu keberanian, yang merupakan perlawanan, kontradiksi, daya upaya dan ketegangan. Akan tetapi apabila anda memahami sepenuhnya apakah rasa takut itu dan tidak melarikan diri ke dalam kebalikannya, apabila anda mencurahkan seluruh perhatian anda kepada rasa takut, maka tidak hanya terdapat berakhirnya rasa takut secara psikologis, akan tetapi juga anda memiliki enersi yang dibutuhkan untuk menghadapinya. Para ahli tradisi berkata, "Anda harus memiliki enersi ini, oleh karena itu jangan diliputi sex, jangan bersifat keduniawian, berkonsentrasilah, curahkan batinmu kepada Tuhan, tinggalkan dunia, jangan sampai tergodat" — semua itu demi untuk memiliki enersi ini. Akan tetapi

kita masih seorang manusia dengan selera-seleranya, di sebelah dalam terbakar dengan desakan-desakan sex dan biologis, ingin melakukan ini, mengendalikan, memaksa dan sebagainya lagi oleh karena itu menghamburkan enersi. Akan tetapi jika anda hidup dengan faktanya dan tanpa apa-apa lagi — jika anda marah, pahamiilah kemarahan itu dan bukan "bagaimana agar tidak marah", selamilah kemarahan itu, hadapilah, hayatilah, curahkan perhatian sepenuhnya kepada kemarahan itu — anda akan melihat bahwa anda memiliki enersi ini berlimpah-limpah. Enersi inilah yang membuat batin jernih selalu, membuka hati anda, sehingga terdapat cinta kasih berlimpah-limpah — bukan cita-cita, bukan sentimen.

**Penanya:** Apa yang anda maksudkan dengan ekstasa, dapatkan anda menggambarannya? Anda mengatakan bahwa ekstasa bukanlah kesenangan, cinta kasih bukanlah kesenangan?

**Krishnamurti:** Apakah ekstasa itu? Apabila anda memandang segumpal awan, cahaya dalam awan itu, terdapat keindahan. Keindahan adalah gairah. Untuk dapat melihat keindahan dari segumpal awan atau keindahan dari cahaya diatas pohon, harus ada gairah, harus ada intensitas. Dalam intensitas ini, gairah ini tidak terdapat sentimen apapun, tidak ada rasa suka atau tidak suka. Ekstasa tidaklah bersifat pribadi; ekstasa bukan punya anda atau punya saya, seperti juga cinta kasih bukanlah punya anda atau punya saya. Apabila terdapat kesenangan itu adalah punya anda atau punya saya. Apabila terdapat batin yang bermeditasi ia mengenal ekstasanya sendiri — yang tak dapat dilukiskan, tak dapat diceritakan dengan kata-kata.

**Penanya:** Apakah anda berkata bahwa tidak ada baik dan buruk, bahwa semua reaksi adalah baik — apakah anda berkata demikian?

**Krishnamurti:** Tidak tuan, saya tidak mengatakan itu. Saya berkata, amatilah reaksi anda, jangan namakan itu baik atau buruk. Apabila anda menyebutnya baik atau buruk anda menimbulkan kontradiksi. Pernahkah anda memandang isteri anda — maaf saya masih menggunakan contoh itu tanpa gambaran pikiran yang anda punyai tentang dia, gambaran batin yang anda kumpulkan selama

lebih dari tiga puluh tahun? Anda mempunyai suatu gambaran tentang dia dan dia mempunyai suatu gambaran tentang anda; gambaran-gambaran ini mempunyai antar hubungan; anda dan dia tidak mempunyai hubungan apapun. Gambaran-gambaran ini muncul apabila anda tidak penuh perhatian dalam hubungan anda — kelengahanlah yang melahirkan gambaran-gambaran pikiran. Dapatkah anda memandangi kepada isteri anda tanpa menyalahkan, menilai, berkata dia itu benar, dia itu salah, hanya mengamati saja tanpa memasukkan prasangka-prasangka anda? Kemudian anda akan melihat bahwa terdapat suatu macam tindakan yang sama sekali berbeda dan yang datang dari pengamatan itu.

**Paris, 24 April 1969.**

## **BAGIAN IV**

# **TANYA JAWAB**

## Bab 9 TENTANG KEKERASAN

**Apakah kekerasan itu? Tipu muslihat pada akar dari kekerasan batiniah. Kebutuhan untuk mengamati. Kelengahan.**

**Krishnamurti:** Maksud dari perundingan-perundingan ini ialah agar timbul suatu pengamatan kreatif — untuk mengamati diri kita sendiri secara kreatif sewaktu kita bicara. Kita semua harus mengambil bagian dalam tiap apapun yang ingin kita perbincangkan dan haruslah terdapat suatu kejujuran tertentu — bukan kekasaran atau suatu penampilan kasar dari kebodohan atau kecerdasan orang lain; akan tetapi setiap orang dari kita harus mengambil bagian dalam memperbincangkan suatu soal tertentu dengan seluruh isinya. Dalam pernyataan tentang apapun yang kita rasakan, atau yang kita selidiki, harus terdapat sejenis persepsi dari sesuatu yang baru. Itulah daya cipta, bukan pengulangan dari yang lama, melainkan pengungkapan dari yang baru dalam penemuan diri sendiri sambil kita mengungkapkan diri sendiri dalam kata-kata. Barulah saya kira perundingan-perundingan ini bernilai.

**Penanya (1):** Dapatkah kita secara lebih mendalam memasuki persoalan tentang enersi dan betapa enersi di hamburkan?

**Penanya (2):** Anda telah berbicara tentang kekerasan, kekerasan perang, kekerasan dalam perlakuan kita terhadap orang-orang, kekerasan dari bagaimana kita berpikir dan memandang kepada orang lain. Akan tetapi bagaimana tentang kekerasan dari pembelaan keselamatan diri sendiri? Jika kita diserang oleh seekor serigala, saya akan membela diri penuh semangat dengan seluruh kekuatan yang saya miliki. Apakah mungkin kita bersikap keras dalam satu bagian dari kita dan tidak keras dalam bagian lain?

**Krishnamurti:** Suatu saran telah dibuat mengenai kekerasan, menyesatkan diri kita sendiri dengan penyesuaian pada suatu pola atau ahlak masyarakat tertentu, akan tetapi terdapat juga soal pembelaan keselamatan diri sendiri. Di manakah letaknya garis batas antara pembelaan keselamatan diri — yang kadang-kadang

bisa menuntut kekerasan — dan bentuk-bentuk lain dari kekerasan? Inginkah anda memperbincangkan hal itu?

**Pendengar:** Ya.

**Krishnamurti:** Pertama-tama bolehkah saya mengusulkan agar kita membicarakan bermacam bentuk dari kekerasan batiniah, dan kemudian melihat dimana tempat pembelaan keselamatan diri apabila diserang. Saya ingin tahu apakah yang anda pikir tentang kekerasan? Apakah kekerasan bagi anda?

**Penanya (1):** Itu adalah semacam bela diri.

**Penanya (2):** Itu adalah suatu gangguan terhadap kesenangan saya.

**Krishnamurti:** Apakah artinya kekerasan, perasaannya, kata itu, sifat dari kekerasan, bagi anda?

**Penanya (1):** Kekerasan adalah penyerangan.

**Penanya (2):** Jika anda dikecewakan anda menjadi keras.

**Penanya (3):** Jika manusia tidak mampu menyelesaikan sesuatu, maka dia menjadi keras.

**Penanya (4):** Kebencian, dalam arti mengalahkan.

**Krishnamurti:** Apakah artinya kekerasan bagi anda.

**Penanya (1):** Suatu pengungkapan bahaya, apabila si "aku" masuk.

**Penanya (2):** Rasa takut.

**Penanya (3):** Jelas bahwa dalam kekerasan anda menyakiti seseorang atau sesuatu, baik secara batiniah atau pun jasmaniah.

**Krishnamurti:** Adakah anda kenal kekerasan karena anda kenal tanpa kekerasan (non-violence)? Apakah anda akan dapat kenal apa adanya kekerasan tanpa kebalikannya? Karena anda kenal keadaan-keadaan dari tanpa kekerasan, maka oleh karena itu anda mengenal kekerasan? Bagaimana anda kenal kekerasan? Karena kita agresif, bersaing, dan kita melihat akibat-akibat dari semua itu, ialah kekerasan, kita menyusun suatu keadaan dari tanpa-kekerasan. Jika seandainya tidak ada kebalikan, apakah anda akan kenal apa adanya kekerasan?

**Penanya:** Saya tidak akan memberinya nama akan tetapi saya akan merasakan sesuatu.

**Krishnamurti:** Apakah perasaan itu ada atau muncul karena anda kenal kekerasan?

**Penanya:** Saya pikir, kekerasan menyebabkan kita menderita; itu suatu perasaan tidak sehat yang kita ingin lepaskan. Karena itulah kita ingin menjadi tanpa-kekerasan.

**Krishnamurti:** Saya tidak tahu apa-apa tentang kekerasan, ataupun tentang tanpa-kekerasan Saya tidak memulai dengan suatu konsep atau rumus apapun. Saya sungguh-sungguh tidak tahu apa artinya kekerasan. Saya ingin menyelidiki.

**Penanya:** Pengalaman pernah disakiti dan di serang membuat kita ingin melindungi diri sendiri.

**Krishnamurti:** Ya, saya mengerti itu; hal itu telah disarankan tadi. Saya masih mencoba-coba untuk menyelidiki apakah kekerasan itu. Saya ingin menyelidiki, saya ingin mempelajarinya, saya ingin menjebolnya, merubahnya — anda mengerti?

**Penanya:** Kekerasan adalah tidak adanya cinta-kasih.

**Krishnamurti:** Tahukah anda apa cinta-kasih itu?

**Penanya:** Saya pikir bahwa semua hal ini datang dari kita.

**Krishnamurti:** Ya, itulah soalnya.

**Penanya:** Kekerasan datang dari kita.

**Krishnamurti:** Itu benar. Saya ingin menyelidiki apakah kekerasan datang dari luar ataukah dari dalam.

**Penanya:** Ia merupakan semacam perlindungan.

**Krishnamurti:** Mari kita selidiki perlahan-lahan : hal itu merupakan suatu masalah yang cukup serius dan seluruh dunia terlibat di dalamnya.

**Penanya:** Kekerasan menghamburkan sebagian dari enersi saya.

**Krishnamurti:** Semua orang bicara tentang kekerasan dan tanpa-kekerasan. Orang berkata, "Anda harus hidup dengan kekerasan," atau setelah melihat akibat dari itu, mereka berkata, "Anda harus hidup secara damai." Kita telah mendengar begitu banyak hal, dari kitab-kitab, dari pengkhotbah-khotbah, dari pendidik-pendidik dan lain-lain; akan tetapi saya ingin menemukan apakah mungkin untuk menyelidiki sifat dari kekerasan dan dimana tempatnya — jika ada — dalam kehidupan. Apakah yang membuat kita keras, ganas, bersaing? Dan apakah kekerasan terlibat dalam penyesuaian diri terhadap suatu pola, betapapun mulianya pola itu? Apakah kekerasan merupakan bagian dari disiplin yang dipaksakan oleh diri sendiri atau oleh masyarakat? Adakah kekerasan itu konflik lahir dan batin? Saya ingin menyelidiki apakah asal usulnya, permulaannya, dari kekerasan; kalau tidak saya hanya akan bermain-main dengan banyak kata-kata belaka. Adakah itu sewajarnya untuk bersifat keras dalam anti psikologis. (Kita akan mempertimbangkan keadaan physio-psychologis nanti dibelakang). Secara batiniah, apakah kekerasan itu keganasan, kemarahan, kebencian, konflik, penekanan, penyesuaian diri? Dan apakah penyesuaian diri didasarkan atas pergulatan terus-menerus ini untuk menemukan, untuk memperoleh, untuk menjadi, untuk mencapai, untuk insyaf diri, untuk menjadi mulia dan sebagainya lagi? Semua itu terletak dalam lapangan psikologis. Jika kita tidak dapat memasukinya secara sangat mendalam maka kita takkan



mampu untuk mengerti, bagaimana kita bisa mendatangkan suatu keadaan yang berbeda dalam kehidupan kita sehari-hari yang menuntut suatu jumlah tertentu dari perlindungan diri. Bukankah begitu? Maka marilah kita mulai dari situ. Apakah yang anda anggap kekerasan — bukan arti kata-katanya, melainkan kenyataannya, secara batiniah?

**Penanya (1):** Kekerasan memperkosa sesuatu yang lain. Ia memaksakan diri kepada sesuatu.

**Penanya (2):** Bagaimana tentang penolakan?

**Krishnamurti:** Mari kita ambil dulu pemaksaan itu, memperkosa "apa adanya". Saya cemburu dan saya memaksakan gagasan dari tidak cemburu: "Saya harus tidak cemburu". Pemaksaan itu pemerkosaan dari "apa adanya", adalah kekerasan. Kita akan mulai sedikit demi sedikit, barangkali dalam satu kalimat itu seluruh hal kekerasan ini akan terungkap. "Apa adanya" selalu bergerak, tidak statis. Saya memperkosanya dengan memaksakan sesuatu yang saya anggap "seharusnya demikian".

**Penanya:** Apakah anda maksudkan bahwa apabila saya merasa marah saya anggap kemarahan itu tidak seharusnya dan, sebaliknya dari marah, saya menahannya. Adakah itu kekerasan? Ataupun itu menjadi kekerasan apabila saya mewujudkannya?

**Krishnamurti:** Pandanglah sesuatu dalam ini: Saya marah dan untuk melampiaskan kemarahan itu saya memukul anda dan hal itu menimbulkan suatu rantai dari reaksi-reaksi, sehingga anda membalas memukul saya. Pernyataan dari kemarahan itu sendiri adalah kekerasan. Dan jika saya memaksakan sesuatu yang lain atas fakta bahwa saya marah itu, yaitu "tidak boleh marah" bukankah itu kekerasan juga?

**Penanya:** Saya akan setuju dengan rumus yang sangat umum itu akan tetapi pemaksaan itu harus terjadi dalam suatu cara yang kasar. Inilah yang membuatnya menjadi kekerasan. Jika anda memaksakannya dalam suatu cara berangsur-angsur, maka hal itu bukanlah kekerasan.

**Krishnamurti:** Saya mengerti tuan. Jika anda menerapkan pemaksaan itu dengan kelembutan, dengan akal cerdas, maka hal itu bukan kekerasan. Saya memperkosa fakta bahwa saya membenci, dengan secara berangsur-angsur, secara lembut, menekannya. Hal demikian kata tuan itu, tidak akan merupakan kekerasan. Akan tetapi baik anda melakukannya secara kasar maupun halus, faktanya adalah bahwa anda memaksakan sesuatu yang lain pada "apa adanya." Apakah kita sedikit banyak setuju dengan itu ?

**Penanya:** Tidak.

**Krishnamurti:** Mari kita selidiki hal itu. Katakanlah bahwa saya ambisius untuk menjadi penyair terbesar di dunia (atau apapun juga), dan saya kecewa karena saya tidak dapat. Kekecewaan ini, ambisi ini sendiri, adalah suatu bentuk kekerasan terhadap fakta bahwa saya tidak demikian. Saya kecewa karena anda lebih baik daripada saya. Tidakkah hal itu melahirkan kekerasan ?

**Penanya:** Semua tindakan menentang seseorang atau menentang sesuatu hal adalah kekerasan.

**Krishnamurti:** Harap anda memandang kepada kesukaran yang tercakup dalam hal ini. Terdapat fakta, dan pemeriksaan terhadap fakta itu oleh suatu tindakan lain. Katakanlah, umpamanya, saya tidak suka orang-orang Rusia, atau Jerman, atau Amerika dan saya memaksakan pendapat saya tertentu, atau penilaian politis saya; itu adalah suatu bentuk kekerasan. Apa yang saya paksakan atas diri anda, itu adalah kekerasan. Apabila saya membandingkan diri saya sendiri dengan anda (yang jauh lebih agung, lebih cerdas), maka saya memperkosa diri saya sendiri — bukankah begitu ? Saya bersifat keras. Disekolah "B" dibandingkan dengan "A", yang jauh lebih baik pada waktu ujian dan lulus dengan baik sekali. Si guru berkata kepada "B", "Kamu harus seperti dia". Karena itu ketika dia membandingkan "B" dengan "A", terdapatlah kekerasan dan dia merusak "B". Lihatlah apa yang terkandung dalam fakta ini, bahwa apabila saya memaksakan "apa yang seharusnya" (cita-cita, penyempurnaan, gambaran angan-angan dan selanjutnya) atas "apa adanya", maka terdapatlah kekerasan.

**Penanya (1):** Saya merasakan dalam diri saya sendiri bahwa bila terdapat perlawanan apapun, sesuatu yang dapat merusak, maka kekerasan lalu muncul, akan tetapi juga, bahwa jika anda tidak melawan, anda dapat memperkosa diri sendiri.

**Penanya (2):** Apakah bukan segala urusan dengan diri sendiri ini, si "aku" yang menjadi akar dari segala kekerasan.

**Penanya (3):** Andaikan saya menerima kata-kata anda untuk semua ini. Andaikan anda membenci seseorang dan anda ingin menghilangkan kebencian itu. Terdapatlah dua pendekatan pendekatan kekerasan dan pendekatan tanpa-kekerasan. Jika anda memaksakan kepada diri anda sendiri untuk menghilangkan kebencian itu maka anda akan melakukan kekerasan kepada diri anda sendiri. Jika sebaliknya anda mengambil waktu, menyibukkan diri untuk mengenal perasaan anda dan obyek dari kebencian anda, lambat-laun anda akan menaklukkan kebencian itu. Lalu anda akan berhasil memecahkan masalah itu dalam suatu cara tanpa-kekerasan.

**Krishnamurti:** Saya pikir hal itu cukup jelas, tuan, tidakkah begitu? Kita tidak mencoba saat ini untuk menyingkirkan kekerasan, dalam suatu cara dengan kekerasan ataupun suatu cara tanpa kekerasan, melainkan menyelidik apakah gerangan yang mendatangkan kekerasan ini dalam diri kita. Apakah adanya kekerasan dalam diri kita, secara psikologis?

**Penanya:** Di dalam pemaksaan itu, tidakkah terdapat suatu penghentian sesuatu? Kemudian kita merasa tidak enak dan kita mulai menjadi makin keras.

**Krishnamurti:** Penghentian gagasan-gagasan kita, cara hidup kita dan sebagainya, hal itu mendatangkan rasa tidak enak. Rasa tidak enak itu menimbulkan kekerasan.

**Penanya (1):** Kekerasan dapat datang dari luar atau dari dalam. Saya biasanya menyalahkan kekerasan datang dari luar.

**Penanya (2):** Bukankah akar dari kekerasan merupakan akibat dari fragmentasi?

**Krishnamurti:** Cukuplah, terdapat begitu banyak cara untuk menunjukkan apakah adanya kekerasan, atau apakah yang menjadi sebab-sebabnya. Apakah kita tidak dapat melihat satu fakta sederhana saja dan mulai dari situ, perlahan-lahan? Tidak dapatkah kita melihat bahwa bentuk apapun dari pemaksaan, dari orang tua terhadap anak, atau dari anak terhadap orang tua, dari guru terhadap murid, dari masyarakat, atau dari pendeta, bahwa semua ini adalah bentuk-bentuk dari kekerasan? Tidak dapatkah kita menyetujui itu dan mulai dari situ?

**Penanya:** Hal itu datang dari luar.

**Krishnamurti:** Kita melakukan kekerasan tidak hanya lahiriah akan tetapi juga batiniah. Saya berkata pada diri sendiri "Saya marah", dan saya memaksakan gagasan bahwa saya harus tidak marah. Kita katakan bahwa hal itu adalah kekerasan. Lahiriah, apabila seorang diktator menekan rakyat, itu adalah kekerasan. Apabila saya menekan apa yang saya rasakan karena saya takut, karena hal itu tidak mulia, karena hal itu tidak murni dan sebagainya, itu juga kekerasan. Demikianlah, tidak menerima fakta dari "apa adanya" menimbulkan pemaksaan ini. Jika saya menerima fakta bahwa saya cemburu dan tidak mengadakan perlawanan terhadap fakta itu, maka tidak terdapat pemaksaan; lalu saya akan tahu apa yang harus saya lakukan terhadap fakta itu. Tidak terdapat kekerasan di dalamnya.

**Penanya:** Anda mengatakan bahwa pendidikan adalah kekerasan.

**Krishnamurti:** Benar. Tidakkah terdapat suatu cara pendidikan tanpa kekerasan ?

**Penanya:** Menurut tradisi, tidak ada.

**Krishnamurti:** Masalahnya adalah: menurut watak, dalam pikiran saya, dalam cara hidup saya, saya adalah seorang manusia keras, agresif, bersaing, kejam dan sebagainya — itulah saya. Dan saya

berkata kepada diri sendiri, "Bagaimana saya dapat hidup secara lain", karena kekerasan melahirkan permusuhan dan kehancuran dalam dunia. Saya ingin mengerti tentang kekerasan dan bebas darinya, hidup secara lain. Maka saya bertanya kepada diri sendiri, "Apakah kekerasan dalam diri saya ini?", "Adakah ini kekecewaan, karena saya ingin terkenal dan saya tahu bahwa saya tidak dapat, karena itu saya membenci orang-orang yang terkenal?" Saya cemburu dan saya ingin menjadi tidak cemburu dan saya membenci keadaan cemburu ini dengan segala kegelisahannya dan rasa takut dan kejangkelannya, karena itu saya menekannya. Saya melakukan semua ini dan saya insyaf bahwa itu adalah suatu cara dari kekerasan. Sekarang saya ingin menyelidiki apakah kekerasan itu tidak dapat dihindarkan; atau apakah terdapat suatu cara untuk memahaminya, memandangnya, berkontak dengan itu sehingga saya akan hidup secara berbeda. Maka saya harus menyelidiki apakah adanya kekerasan itu.

**Penanya:** Itu adalah suatu reaksi.

**Krishnamurti:** Anda terlampau cepat. Apakah itu dapat menolong saya untuk mengerti sifat dari kekerasan saya ? Saya ingin memasukinya, saya ingin menyelidikinya. Saya melihat bahwa selama terdapat suatu dualitas — yaitu, kekerasan dan tanpa-kekerasan — pasti terdapat konflik dan karenanya terdapat lebih banyak kekerasan. Selama saya memaksakan atas fakta bahwa saya bodoh, gagasan bahwa saya harus pandai, terdapatlah permulaan dari kekerasan. Apabila saya membandingkan diri saya dengan anda, yang jauh lebih daripada saya, itu adalah kekerasan juga. Perbandingan, penekanan, pengendalian — semua itu menunjukkan suatu bentuk kekerasan. Saya dibentuk seperti itu. Saya membandingkan, saya menekan, saya ambisius. Insyaf akan hal itu, bagaimana saya dapat hidup tanpa kekerasan? Saya ingin menemukan suatu cara hidup tanpa segala pergulatan ini.

**Penanya:** Bukankah si "aku" dan diri sendiri yang menentang fakta?

**Krishnamurti:** Kita akan sampai ke situ. Lihatlah faktanya. Lihatlah dulu apa yang terjadi. Seluruh kehidupan saya, sejak mulai dididik

sampai kini, merupakan suatu bentuk kekerasan. Masyarakat dimana saya hidup adalah suatu bentuk kekerasan. Masyarakat memberi tahu saya untuk menyesuaikan diri, menerima, lakukan ini, jangan lakukan itu, dan saya mengikutinya. Itu adalah suatu bentuk kekerasan. Dan apabila saya memberontak melawan masyarakat, itupun merupakan suatu bentuk kekerasan (pemberontakan dalam arti kata bahwa saya tidak menerima nilai-nilai yang telah diletakkan oleh masyarakat). Saya memberontak terhadap itu dan kemudian menciptakan nilai-nilai saya sendiri, yang menjadi polanya; dan pola itu dipaksakan pada orang-orang lain atau pada saya sendiri, yang menjadi lain bentuk kekerasan pula. Saya hidup dalam kehidupan macam itu. Yaitu: saya keras. Sekarang apa yang akan saya lakukan?

**Penanya:** Pertama-tama anda harus bertanya kepada diri sendiri mengapa anda tidak ingin menjadi keras lagi.

**Krishnamurti:** Karena saya melihat apa yang telah dilakukan oleh kekerasan dalam dunia seperti apa adanya; peperangan di luar, konflik di dalam, konflik dalam antar hubungan. Secara obyektif dan batiniah saya melihat pertempuran ini berlangsung terus dan saya berkata, "Sudah tentu harus terdapat suatu cara hidup yang berbeda."

**Penanya:** Mengapa anda tidak menyukai keadaan peristiwa itu ?

**Krishnamurti:** Karena hal itu sangat merusak.

**Penanya:** Kalau begitu hal ini berarti bahwa anda sendiri telah memberi nilai tertinggi kepada cinta kasih.

**Krishnamurti:** Saya tidak memberi nilai kepada apapun. Saya hanya mengamati.

**Penanya:** Jika anda tidak suka, berarti anda telah memberi nilai-nilai.

**Krishnamurti:** Saya tidak memberi nilai-nilai, saya mengamati. Saya melihat bahwa perang adalah merusak sifatnya.

**Penanya:** Apa salahnya dengan itu?

**Krishnamurti:** Saya tidak mengatakan apakah itu benar atau salah.

**Penanya:** Lalu mengapa anda ingin merubahnya ?

**Krishnamurti:** Saya ingin merubahnya karena putera saya terbunuh dalam perang, dan saya bertanya, "Tidakkah terdapat suatu cara hidup tanpa saling membunuh?!"

**Penanya:** Jadi apa yang anda ingin lakukan adalah untuk mencoba-coba dengan suatu cara hidup yang berbeda, kemudian membandingkan cara hidup baru itu dengan apa yang sedang berlangsung sekarang.

**Krishnamurti:** Tidak, tuan. Saya tidak membandingkan. Saya telah menyatakan semua ini. Saya melihat putera saya terbunuh dalam perang dan saya berkata, "Tidakkah terdapat suatu cara hidup yang berbeda ?" Saya ingin menyelidiki apakah terdapat suatu cara dalam mana kekerasan tidak ada.

**Penanya:** Akan tetapi misalnya .....

**Krishnamurti:** Tidak ada misal, tuan. Putera saya terbunuh dan saya ingin menemukan suatu cara hidup dimana putera-putera yang lain tidak terbunuh,

**Penanya:** Jadi yang anda kehendaki adalah satu atau yang lain dari dua kemungkinan?

**Krishnamurti:** Terdapat belasan kemungkinan.

**Penanya:** Hasrat anda untuk menemukan cara hidup lain sedemikian besarnya sehingga anda ingin menerima suatu cara lain apapun adanya itu. Anda ingin mencoba-coba dengan itu dan membandingkannya.

**Krishnamurti:** Tidak, tuan, saya khawatir anda mendesakkan sesuatu yang belum saya jelaskan. Hanya terdapat dua kemungkinan, pertama, kita menerima cara hidup seperti apa adanya sekarang, dengan kekerasan dan sebagainya itu; atau kita berkata bahwa pasti terdapat suatu cara lain yang bisa ditemukan oleh kecerdasan manusia, dimana tidak ada kekerasan. Hanya itulah. Dan kita berkata bahwa kekerasan ini akan ada selama perbandingan, penekanan, penyesuaian diri, pendisiplinan diri sendiri menurut suatu pola merupakan cara kehidupan. Dalam hal ini terdapat konflik dan karena itu terdapat kekerasan.

**Penanya:** Mengapa muncul kebingungan ? Bukankah hal itu tercipta di sekeliling si "aku" ?

**Krishnamurti:** Kita akan tiba ke situ, tuan.

**Penanya:** Yang berada di bawah kekerasan, akarnya, inti sari dari kekerasan, sesungguhnya adalah sifat mempengaruhi. Berdasarkan kenyataan bahwa kita ini ada, kita mempengaruhi keadaan lainnya. Saya di sini. Dengan menghirup udara saya mempengaruhi keadaan di dalamnya. Maka saya berpendapat bahwa inti sari dari kekerasan adalah fakta dari sifat mempengaruhi, yang tak dapat dipisahkan dari pewujudan kehidupan. Apabila kita mempengaruhi dengan perselisihan, dengan ketidakserasian, kita namakan itu kekerasan. Akan tetapi jika kita menyetarakan diri dengan itu, maka itu adalah sebelah lain dari kekerasan akan tetapi hal itu masih tetap mempengaruhi. Kita "mempengaruhi terhadap", yang merupakan pemerkosaan, yang lain adalah mempengaruhi dengan.

**Krishnamurti:** Tuan, bolehkah saya bertanya sesuatu? Apakah anda berkepentingan dengan kekerasan ? Apakah anda terlibat dalam kekerasan? Apakah anda berkepentingan dengan kekerasan ini dalam diri anda sendiri dan dalam dunia, dalam arti kata bahwa merasa, "Saya tak dapat hidup secara ini ?"

**Penanya:** Apabila kita memberontak terhadap kekerasan, kita membentuk suatu masalah karena pemberontakan adalah kekerasan.



**Krishnamurti:** Saya mengerti, tuan, akan tetapi bagaimana kita melanjutkan dengan persoalan ini ?

**Penanya:** Saya tidak setuju dengan masyarakat. Memberontak terhadap gagasan-gagasan — uang, daya guna dan sebagainya — adalah bentuk kekerasan saya.

**Krishnamurti:** Ya, saya mengerti. Oleh kerana itu pemberontakan melawan kebudayaan sekarang, pendidikan dan selanjutnya, adalah kekerasan.

**Penanya:** Begitulah saya lihat kekerasan saya.

**Krishnamurti:** Ya, karena itu apa yang akan anda lakukan dengan itu ? Itulah yang sedang kita coba rundingkan.

**Penanya:** Itulah apa yang ingin saya ketahui.

**Krishnamurti:** Saya ingin tahu tentang ini juga. Maka marilah kita menyelidiki satu soal itu saja.

**Penanya:** Jika saya mempunyai suatu masalah dengan seseorang, saya dapat memahaminya dengan jauh lebih jelas. Jika saya membenci seseorang saya mengetahuinya; saya bereaksi terhadap itu. Akan tetapi hal ini tidak mungkin dengan masyarakat.

**Krishnamurti:** Marilah kita mengambil soal berikut. Saya memberontak terhadap struktur moral masyarakat sekarang ini. Saya insyaf bahwa sekedar pemberontakan terhadap moralitas ini, tanpa menyelidiki apakah adanya moralitas yang benar adalah kekerasan. Apakah adanya moralitas yang benar?. Sebelum saya menyelidikinya dan menghayatinya, maka hanya memberontak terhadap struktur dari moralitas sosial saja mempunyai arti yang sangat kecil.

**Penanya:** Tuan, anda tidak dapat mengenal kekerasan sebelum anda menghayatinya.

**Krishnamurti:** Oh! Apakah anda mengatakan bahwa saya harus hidup secara keras sebelum saya dapat memahami yang lain itu ?.

**Penanya:** Anda mengatakan bahwa untuk memahami moralitas yang benar anda harus menghayatinya. Anda harus hidup dengan kekerasan untuk melihat apa adanya cinta kasih.

**Krishnamurti:** Ketika anda berkata saya harus hidup secara itu anda telah memaksakan kepada saya suatu gagasan tentang apa yang anda pikir adalah cinta kasih.

**Penanya:** Itu adalah pengulangan dari kata-kata anda.

**Krishnamurti:** Tuan, terdapat moralitas sosial yang saya tentang karena saya melihat betapa bodohnya hal itu. Apakah moralitas yang benar dimana tidak ada kekerasan?

**Penanya:** Bukankah moralitas yang benar itu pengendalian kekerasan? Jelas terdapat kekerasan dalam diri setiap orang, manusia — yang dinamakan mahluk yang lebih tinggi — mengendalikannya, di dalam alam hal itu selalu terdapat; baik hal itu merupakan suatu badai halilintar atau seekor binatang buas membunuh yang lain atau sebatang pohon melayu, kekerasan terdapat di mana-mana.

**Krishnamurti:** Boleh jadi terdapat suatu bentuk yang lebih tinggi dari kekerasan, lebih halus, lebih lembut, dan terdapat juga bentuk-bentuk kasar dari kekerasan. Seluruh kehidupan adalah kekerasan, yang kecil dan yang besar. Jika kita ingin menyelidiki apakah mungkin untuk melangkah keluar dari seluruh struktur kekerasan ini, kita harus memasukinya. Itulah apa yang sedang kita coba melakukannya.

**Penanya:** Tuan, apa yang anda maksudkan dengan "memasukinya" ?

**Krishnamurti:** Saya maksudkan dengan "memasukinya" ialah pertama-tama pemeriksaan, penyelidikan dari "apa adanya". Untuk dapat menyelidiki, harus terdapat kebebasan dari kesimpulan

apapun, dari prasangka apapun. Lalu dengan kebebasan itu saya memandang kepada masalah kekerasan. Itulah artinya "memasuki".

**Penanya:** Lalu apakah terjadi sesuatu.

**Krishnamurti:** Tidak, tidak terjadi sesuatu.

**Penanya:** Saya kira bahwa reaksi saya terhadap perang adalah "Saya tidak ingin berkelahi". Akan tetapi saya kira apa yang saya lakukan adalah untuk mencoba menghindarkan diri, hidup disuatu negara atau menghindari orang-orang yang tidak saya sukai. Saya menjauhkan diri dari masyarakat Amerika.

**Krishnamurti:** Dia berkata, "Saya bukan seorang tukang demonstrasi atau tukang protes akan tetapi saya tidak mau hidup dalam negara dimana terdapat semua ini. Saya menjauhkan diri dari orang-orang yang tidak saya sukai. Semua ini adalah suatu bentuk kekerasan. Marilah kita memberi sedikit perhatian kepada hal ini. Biarlah kita mencurahkan batin untuk memahami persoalan ini. Apakah yang harus dilakukan seseorang, yang melihat seluruh pola kelakuan, politis, keagamaan dan ekonomis dalam mana terlibat kekerasan pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, apabila dia terperosok kedalam perangkap yang dia ciptakan sendiri?

**Penanya:** Bolehkah saya mengatakan bahwa tidak ada kekerasan, melainkan pemikiran yang membuatnya,

**Krishnamurti:** Oh! Saya membunuh seseorang dan saya berpikir tentang itu dan karenanya hal itu keras. Tidak, tuan, tidakkah kita sedang bermain dengan kata-kata? Tidakkah kita dapat memasuki hal ini lebih mendalam? Kita telah melihat bahwa bilamana saya memaksakan pada diri sendiri, secara psikologis, suatu gagasan atau suatu kesimpulan, hal itu melahirkan kekerasan. (Kita mengambil itu sebagai perumpamaan untuk saat ini.)

Saya kejam — dalam kata-kata dan dalam perasaan. Saya memaksakan sesuatu, berkata "saya harus tidak kejam" dan saya

menginsyafi bahwa itu merupakan suatu bentuk kekerasan. Bagaimana saya harus menanggulangi perasaan kejam ini tanpa memaksakan sesuatu yang lain di atasnya?. Dapatkah saya memahami hal itu tanpa menekannya, tanpa melarikan diri darinya, tanpa bentuk apapun dari pelarian atau penggantian. Disini terdapat suatu fakta — saya kejam. Hal itu merupakan suatu masalah bagi saya dan walau sekeranjang keteranganpun yang berkata "anda harus, anda harus tidak" tidak akan dapat memecahkan masalah itu. Disini terdapat suatu soal yang mengenai diri saya dan saya ingin memecahkannya, karena saya melihat boleh jadi terdapat suatu cara hidup yang berbeda. Maka saya berkata kepada diri sendiri, "Bagaimana saya dapat bebas dari kekejaman ini tanpa konflik, karena pada saat saya menampilkan konflik dalam melepaskan diri dari kekejaman, berarti saya telah menimbulkan kekerasan. Maka pertama-tama saya harus jelas sekali, apa yang terkandung dalam konflik. Jika terdapat konflik apapun yang berhubungan dengan kekejaman — dari mana saya ingin bebas — dalam konflik itu sendiri terdapat pengembangan kekerasan. Bagaimana saya dapat bebas dari kekejaman tanpa konflik?"

**Penanya:** Terimalah itu.

**Krishnamurti:** Saya ingin tahu apa yang kita maksudkan dengan menerima kekejaman kita. Kekejaman itu berada disitu! Saya tak menerima atau menolaknya. Apakah artinya dengan mengatakan "terimalah itu"? Adalah suatu fakta bahwa saya mempunyai kulit coklat. Demikianlah faktanya mengapa saya harus menerima atau menolaknya? Faktanya adalah bahwa saya kejam.

**Penanya:** Jika saya melihat bahwa saya kejam saya menerimanya, saya memahaminya akan tetapi saya juga takut bertindak dengan kejam dan melanjutkan kekejaman itu.

**Krishnamurti:** Ya, Saya berkata "Saya kejam" Saya tidak menerima atau menolaknya. Hal itu adalah suatu fakta, dan merupakan suatu fakta lain, bahwa apabila terdapat konflik dalam melepaskan diri dari kekejaman, maka terdapatlah kekerasan. Dengan demikian saya harus menanggulangi dua hal. Kekerasan, kekejaman dan pelepasan diri dari itu tanpa daya upaya. Apakah

yang harus saya lakukan? Selama hidup saya bergulat dan berkelahi.

**Penanya:** Persoalannya bukanlah kekerasan, melainkan penciptaan suatu gambaran pikiran.

**Krishnamurti:** Gambaran pikiran itu dipaksakan, atau kita memaksakan gambaran itu atas "apa adanya" benarkah demikian?

**Penanya:** Hal itu datang dari ketidaktahuan akan keadaan diri sejati kita.

**Krishnamurti:** Saya tidak cukup memahami apa yang anda maksudkan dengan "keadaan diri sejati".

**Penanya:** Saya maksudkan dengan itu bahwa kita tidak terpisah dari dunia, kita adalah dunia dan karenanya kita bertanggung jawab atas kekerasan yang terjadi diluar.

**Krishnamurti:** Ya, Dia berkata, keadaan diri sejati adalah mengenal bahwa kita adalah dunia dan dunia adalah kita sendiri, dan bahwa kekejaman dan kekerasan itu bukan sesuatu yang berbeda, melainkan merupakan bagian dari kita. Itukah yang anda maksudkan, tuan?

**Penanya:** Tidak. Bagian dari ketidaktahuan (ignorance)

**Krishnamurti:** Jadi anda mengatakan bahwa terdapat diri sejati dan terdapat ketidaktahuan. Terdapat dua keadaan, diri sejati dan dia tertutup oleh ketidaktahuan. Mengapa? Ini adalah suatu teori India kuno. Bagaimana anda tahu bahwa terdapat suatu diri sejati yang tertutup oleh khayal dan ketidaktahuan?

**Penanya:** Jika kita menginsafi bahwa masalah-masalah yang kita miliki berada dalam bentuk kebalikan-kebalikan, maka semua masalah akan menghilang.

**Krishnamurti:** Apa yang harus kita lakukan ialah agar tidak berpikir dalam kebalikan-kebalikan, Apakah kita melakukan hal itu, ataukah hal itu hanya merupakan suatu gagasan belaka?

**Penanya:** Tuan, bukankah dualitas tak dapat dipisahkan dari pikiran?

**Krishnamurti:** Kita tiba pada suatu titik dan pergi menjauhinya. Saya tahu bahwa saya kejam — untuk bermacam alasan-alasan psikologis. Hal itu adalah suatu fakta. Bagaimana saya akan dapat bebas tanpa daya upaya?

**Penanya:** Apa yang anda maksudkan dengan "tanpa daya upaya"?

**Krishnamurti:** Saya telah menerangkan apa yang saya maksudkan dengan daya upaya. Jika saya menekan kekejaman terdapatlah daya upaya dalam arti bahwa di situ terdapat pertentangan kekejaman dan keinginan untuk tidak kejam. Terdapat konflik antara "apa adanya" dan "apa yang seharusnya".

**Penanya:** Jika saya sungguh-sungguh memandangnya saya tidak mungkin kejam.

**Krishnamurti:** Saya ingin menyelidiki, bukan menerima pernyataan-pernyataan. Saya ingin menyelidiki apakah sebenarnya mungkin untuk bebas dari kekejaman. Apakah mungkin untuk bebas dari kekejaman tanpa penekanan, tanpa pelarian, mencoba untuk memaksanya. Apa yang harus kita lakukan?

**Penanya:** Satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah mengeksposnya (menampilkannya).

**Krishnamurti:** Untuk mengeksposnya saya harus membiarkannya keluar, membiarkannya memperlihatkan diri sendiri — bukan dalam arti menjadi lebih kejam. Mengapa saya tidak membiarkan kekejaman itu keluar? Pertama-tama saya takut akan hal itu. Saya tidak tahu apakah dengan membiarkannya keluar saya tidak menjadi makin kejam. Dan jika saya mengeksposnya, apakah saya mampu untuk memahaminya? Dapatkah saya

memandangnya dengan sangat teliti, yang berarti dengan penuh perhatian? Saya dapat melakukan itu hanya jika enersi saya, minat dan dorongan hati saya muncul pada saat mengekspose kekejaman itu. Pada saat ini saya harus mempunyai hasrat untuk memahami kekejaman itu, saya harus memiliki suatu batin tanpa penyelewengan macam apapun. Saya harus memiliki enersi yang hebat untuk memandang. Dan ketiga hal ini harus terjadi serentak pada saat mengekspose kekejaman itu. Yang berarti, saya cukup peka dan cukup bebas untuk memiliki suatu enersi, kesungguhan dan perhatian yang vital ini. Bagaimana saya dapat memiliki perhatian yang amat besar itu? Bagaimana saya dapat sampai kesitu?

**Penanya:** Jika kita sampai pada titik ingin memahami secara luar biasa, maka kita memiliki perhatian ini.

**Krishnamurti:** Saya mengerti. Saya hanya berkata "Mungkinkah untuk bersikap penuh perhatian?" Tunggu, lihatlah apa yang tercakup, lihatlah apa yang terlibat didalamnya. Jangan memberi macam-macam arti, jangan memasukkan serangkaian kata-kata baru. Disini saya berada. Saya tidak tahu apa artinya perhatian. Boleh jadi saya tidak pernah memberi perhatian pada apapun karena sebagian besar dari kehidupan saya, saya lengah. Tiba-tiba anda datang dan berkata, "Lihat, curahkanlah perhatian terhadap kekejaman"; dan saya berkata, "Saya akan lakukan itu" — akan tetapi apa artinya itu? Bagaimana saya dapat mendatangkan keadaan penuh perhatian ini? Apakah ada suatu metoda untuk itu? Jika terdapat suatu metoda dan saya dapat berlatih untuk menjadi penuh perhatian, hal itu akan makan waktu. Dan selama waktu itu saya terus saja bersikap lengah dan karenanya mendatangkan lebih banyak sifat menghancurkan. Maka semua ini harus terjadi seketika!

Saya kejam. Saya tidak akan menekan, saya tidak akan melarikan diri; hal itu bukan berarti bahwa saya mengambil keputusan untuk tidak melarikan diri, hal itu bukan berarti bahwa saya telah memutuskan dalam hati untuk tidak menekannya. Akan tetapi saya melihat dan memahami secara cerdas bahwa penekanan, pengendalian, pelarian, tidak memecahkan masalahnya; oleh

karena itu saya telah mengenyampingkan semua itu. Sekarang saya memiliki kecerdasan tersebut, yang telah muncul disebabkan oleh pengertian akan kesia-siaan dari penekanan, dari pelarian, dari percobaan untuk mengatasi. Dengan kecerdasan ini saya dapat menyelidiki, saya memandangi kepada kekejaman. Saya insyaf bahwa untuk memandangnya, haruslah terdapat banyak sekali perhatian dan untuk memiliki perhatian itu saya harus sangat peka akan kelengahan saya. Maka yang penting bagi saya adalah waspada akan kelengahan saya. Apakah artinya itu? Karena jika saya mencoba untuk melatih perhatian, hal itu menjadi mekanis, bodoh, tidak mengandung arti sama sekali, akan tetapi jika saya menjadi penuh perhatian atau waspada akan kekurangan perhatian, barulah saya mulai menyelidiki bagaimana perhatian dapat muncul. Mengapa saya lengah terhadap perasaan orang lain, terhadap cara saya bicara, cara saya makan, terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain? Dengan memahami keadaan negatif saya akan datang kepada keadaan yang positif, yaitu perhatian. Demikianlah saya menyelidiki, mencoba untuk memahami bagaimana kelengahan ini muncul. Ini adalah suatu pertanyaan yang sangat serius karena seluruh dunia sedang terbakar. Jika saya menjadi bagian dari dunia itu dan dunia itu adalah saya, saya harus memadamkan api itu. Demikianlah kita terdampar dengan masalah ini. Karena kekurangan perhatianlah yang mendatangkan seluruh kemelut dalam dunia. Kita melihat fakta ajaib bahwa kelengahan adalah tiadanya perhatian, "tidak berada disitu" pada saat itu. Bagaimana mungkin untuk dapat menjadi waspada sepenuhnya akan kelengahan, sehingga ia menjadi perhatian? Bagaimana saya dapat menjadi sadar akan kekejaman dalam diri saya ini secara sempurna, seketika, dengan enersi besar, sehingga tidak terjadi gesekan, tidak terdapat kontradiksi, sehingga terdapat kelengkapan, keutuhan? Bagaimana saya dapat menimbulkannya? Kita berkata bahwa hal itu hanya mungkin apabila terdapat perhatian sepenuhnya; dan perhatian sempurna itu tidak ada, karena kehidupan kita dihabiskan untuk menghamburkan enersi dalam kelengahan.

**Saanen, Swis, 3 Agustus 1969**



## BAB 10 TENTANG PERUBAHAN RADIKAL

### Apakah alat yang memandang itu?

**Krishnamurti:** Manusia belum berubah secara sangat mendalam. Kita bicara tentang revolusi radikal dalam diri manusia, bukan pemaksaan pola kelakuan yang lain menggantikan kelakuan yang lama. Kita hanya berkepentingan dengan perubahan dasar dalam apa yang sesungguhnya sedang terjadi disebelah dalam diri kita sendiri. Seperti telah kita katakan, dunia dan kita sendiri bukan merupakan dua kesatuan yang berbeda, dunia adalah kita dan kita adalah dunia. Mendatangkan suatu perubahan besar pada akar pokok pada diri kita, suatu revolusi, suatu perombakan, suatu transformasi — tidak peduli kata apapun yang kita pergunakan — itulah yang menjadi pokok utama dalam diskusi-diskusi kita ini.

Kita bertanya kemarin; dapatkah kita memandang diri sendiri secara jelas, tanpa penyelewengan apapun — penyelewengan yang berarti keinginan untuk menilai, menetapkan, mencapai, melepaskan "apa adanya"? Semua itu menghalangi penglihatan terang, mencegah kita memandang secara benar dan mendalam kepada "apa adanya". Maka saya pikir pagi ini kita seyogianya mempergunakan beberapa waktu berdiskusi, atau membicarakan bersama tentang sifat dari pengamatan, cara untuk memandang, mendengar, melihat. Kita akan mencoba menyelidiki apakah sebenarnya ada kemungkinan untuk melihat, tidak hanya dengan satu bagian dari diri kita, dengan penglihatan mata, secara intelektual, atau emosional belaka. Apakah sebenarnya mungkin bagi seorang untuk mengamati secara sangat jelas tanpa suatu penyelewengan apapun? Akan cukup berhargalah kiranya menyelami hal itu. Apakah artinya melihat? Dapatkah kita memandang kepada diri sendiri, memandang kepada fakta dasar diri diri kita sendiri — yaitu keserakahan, iri hati, kecemasan, rasa takut, kemunafikan, penipuan, ambisi — dapatkah semua itu diamati saja, tanpa distorsi apapun?

Dapatkah kita pagi ini mengambil sedikit waktu untuk mencoba mempelajari apakah artinya memandang? Belajar adalah suatu

gerakan yang terus menerus, suatu pembaharuan tiada hentinya. Belajar bukanlah "telah mempelajari" dan memandangi dari situ. Dengan mendengarkan apa yang dikatakan dan dengan mengawasi diri kita sendiri sedikit sekali, kita belajar sesuatu, kita mengalami sesuatu; dan dari mempelajari dan mengalami itu kita memandangi. Kita memandangi dengan ingatan dari apa yang telah kita pelajari dan dengan apa yang telah kita alami; dengan ingatan itu dalam batin, kita memandangi. Oleh karenanya itu bukanlah memandangi, itu bukanlah belajar. Belajar menunjukkan suatu batin yang setiap saat belajar secara baru. Oleh karenanya belajar adalah selalu segar. Memperhatikan hal itu kita tidak berkepentingan buat memupuk ingatan, melainkan lebih ditujukan untuk mengamati dan melihat apa yang sesungguhnya terjadi. Kita akan mencoba untuk sangat waspada, sangat memperhatikan, sehingga apa yang telah kita lihat dan apa yang telah kita pelajari tidak menjadi suatu kenangan dengan mana kita memandangi, dan yang sudah merupakan suatu penyelewengan. Pandanglah setiap kali seolah-olah itu adalah yang pertama kali! Memandangi, mengamati "apa adanya" dengan suatu kenangan, berarti bahwa kenangan mendikte atau membentuk atau menuntun pengamatan anda, dan oleh karenanya hal itu sudah diselewengkan. Dapatkah kita lanjutkan dari situ?.

Kita ingin menyelidiki apakah artinya mengamati. Si sarjana dapat melihat sesuatu melalui mikroskop dan mengamati secara teliti; disitu terdapat sesuatu objek luar dan dia memandangnya tanpa prasangka apapun, walau dengan semacam pengetahuan yang harus dimilikinya untuk melihat. Akan tetapi disini kita sedang memandangi kepada seluruh struktur, seluruh gerakan dari kehidupan, seluruh keadaan diri yaitu "diriku". Hal itu harus dipandang bukan secara bukan secara emosional, bukan pula dengan suatu kesimpulan tentang benar atau salah, atau "ini tidak seharusnya begini", "ini harus begitu". Maka sebelum kita dapat memandangi secara teliti, kita harus sadar akan proses penilaian ini, penetapan, pembentukan kesimpulan-kesimpulan, yang berlangsung terus dan yang akan menghalangi pengamatan. Kita sekarang bukan menaruh minat pada hal memandangi, melainkan apakah itu yang memandangi. Apakah alat yang memandangi itu ternoda, menyeleweng, tersiksa, dibebani? Yang penting bukanlah

hal penglihatan, melainkan pengamatan atas diri kita sendiri yang menjadi alat yang memandangi. Jika saya memiliki suatu kesimpulan, misalnya nasionalisme, dan memandangi dengan beban pengaruh yang mendalam itu, pemisahan kaum yang dinamakan nasionalisme itu, jelaslah bahwa saya memandangi dengan prasangka yang besar; oleh karena itu saya tidak dapat melihat dengan jelas. Atau jika saya takut untuk memandangi, maka hal itu jelas merupakan suatu pandangan yang menyeleweng. Atau jika saya ambisius untuk memperoleh penerangan jiwa, atau untuk memperoleh suatu kedudukan yang lebih hesar, atau apapun adanya itu, maka itupun menghalangi kejernihan penglihatan. Kita harus waspada akan semua itu, waspada akan alat yang memandangi dan apakah alat itu bersih.

**Penanya:** Jika kita memandangi dan menemukan bahwa alat itu tidak bersih, apa yang kita lakukan kemudian ?

**Krishnamurti:** Harap ikuti ini dengan teliti. Kita katakan amatilah "apa adanya", kesibukan dasar yang egoistis dan berpusat pada si-"aku", yaitu yang melawan, yang kecewa, yang menjadi marah — amatilah semua itu. Kemudian kita katakan awasilah alat yang mengamati itu, selidikilah apakah alat itu bersih. Kita telah pindah dari fakta kepada alat yang akan memandangi. Kita memeriksa apakah alat itu bersih, dan kita mendapatkan bahwa alat itu tidak bersih. Lalu apa yang harus kita lakukan? Terdapat penajaman kecerdasan, tadinya saya berkepentingan hanya untuk mengamati fakta, yaitu "apa adanya"; saya mengamatinya, dan saya pindah dari situ dan berkata "saya harus mengawasi alat yang sedang memandangi, adakah alat itu bersih". Dalam pertanyaan itu sendiri terdapat suatu kecerdasan — dapatkah anda mengikuti semua ini? Oleh karena itu terdapat suatu penajaman kecerdasan, penajaman batin, penajaman otak.

**Penanya:** Bukankah disitu tersimpul bahwa terdapat suatu tingkat kesadaran dimana tidak terdapat pemisahan, tidak terdapat beban pengaruh?

**Krishnamurti:** Saya tidak tahu apa yang terkandung didalamnya. Saya hanyalah bergerak sedikit demi sedikit. Gerakan itu bukanlah

suatu gerakan yang terpisah-pisah. Gerakan itu tidak terpecah belah. Sebelumnya, ketika saya memandang saya tidak mempunyai kecerdasan. Saya berkata, "saya harus merubahnya", "Saya harus tidak merubahnya"; "Ini harus tidak begini"; "Ini baik, ini buruk"; "Ini seharusnya begini" — dan sebagainya. Dengan kesimpulan-kesimpulan itu saya memandang dan tidak terjadi apa-apa. Sekarang saya menginsyafi bahwa alat itu haruslah luar biasa bersihnya untuk memandang. Maka itu adalah satu gerakan kecerdasan terus menerus, bukan suatu keadaan yang terpecah, Saya ingin melanjutkan hal ini.

**Penanya:** Apakah kecerdasan ini sendiri adalah enersi? Jika enersi itu bergantung kepada sesuatu ia akan mudah padam.

**Krishnamurti:** Jangan hiraukan hal itu buat sementara; tinggalkanlah soal enersi itu.

**Penanya:** Anda telah berada disitu, sedangkan bagi kami hal itu agaknya merupakan perbaikan-perbaikan disusul perbaikan, namun dorongannya adalah sama.

**Krishnamurti:** Ya. Itukah yang sedang terjadi — perbaikan ? Ataukah batin, otak, seluruh keadaan telah menjadi sangat tumpul melalui bermacam-macam cara seperti tekanan-tekanan dan kesibukan-kesibukan dan sebagainya? Dan kita mengatakan bahwa seluruh jiwa-raga haruslah digugah sama sekali.

**Penanya:** Inilah yang merupakan bagian yang sulit sekali.

**Krishnamurti:** Tunggu, saya akan sampai kesitu anda akan melihatnya. Kecerdasan tidak mempunyai evolusi, Kecerdasan bukan merupakan hasil dari waktu. Kecerdasan adalah mutu kewaspadaan yang peka akan "apa adanya". Batin saya tumpul dan saya berkata, "Saya harus memandang kepada diri sendiri" dan batin tumpul ini mencoba-coba untuk memandang kepada diri sendiri. Jelas bahwa dia tidak melihat apa-apa. Dia atau melawan atau menolak, atau menyesuaikan diri ; dia adalah suatu batin yang sangat terhormat, suatu batin kerdil dan borjuis yang memandang.

**Penanya:** Anda mulai bicara tentang sistim-sistim moralitas yang ideologis dan sekarang anda melanjutkan dan mengusulkan agar kita menggunakan pengamatan diri sendiri, bahwa segala sistim yang lain adalah sia-sia. Bukankah ini juga merupakan suatu ideologi?

**Krishnamurti:** Tidak, tuan, Saya katakan sebaliknya jika anda memandang dengan suatu ideologi, termasuk ideologi saya, maka anda tersesat, maka anda tidak memandang sama sekali. Anda mempunyai begitu banyak ideologi, gagasan yang terhormat, yang tidak terhormat dan sebagainya lagi; dengan ideologi-ideologi itu dalam otak anda, dalam hati anda, anda memandang. Ideologi-ideologi itu telah membuat otak dan batin dan seluruh keadaan diri anda menjadi tumpul. Sekarang batin yang tumpul itu memandang. Dan tentu saja, suatu batin yang tumpul, apapun yang dipandangnya, baik dia bermeditasi, atau pergi kebulan, dia tetap suatu batin yang tumpul. Demikianlah batin yang tumpul itu mengamati dan seseorang datang dan berkata, "Lihat, sahabatku, anda tumpul, apa yang anda lihat akan sama tumpulnya karena batin anda tumpul, apa yang anda lihat tak dapat tiada akan sama tumpulnya pula". Itu merupakan suatu penemuan besar, bahwa suatu batin tumpul memandang kepada sesuatu yang luar biasa vitalnya telah membuat hal yang dipandangnya menjadi tumpul pula.

**Penanya:** Akan tetapi hal yang sama selalu muncul.

**Krishnamurti:** Tunggu, perlahan-lahanlah, jika anda tidak keberatan. Majulah selangkah demi selangkah bersama pembicara.

**Penanya:** Jika suatu batin tumpul mengenal bahwa dirinya tumpul, dia tidaklah terlalu tumpul.

**Krishnamurti:** Saya tidak mengenalnya! Hal itu akan baik sekali, jika batin tumpul mengenal bahwa dia tumpul, akan tetapi dia tidak mengenalnya. Dia atau mencoba untuk mempersolek diri makin hebat, dengan menjadi terpelajar, ilmiah dan selanjutnya lagi, atau jika dia sadar bahwa dia tumpul dia berkata, "Batin tumpul ini tak dapat memandang dengan jelas". Maka pertanyaan berikutnya

adalah: Bagaimanakah batin yang tumpul dan ternoda ini dapat menjadi luar biasa cerdasnya, sehingga alat yang dipergunakan untuk memandangi menjadi sangat bersih?

**Penanya:** Apakah anda maksudkan bahwa apabila batin mengajukan pertanyaan secara itu, dia telah mengakhiri ketumpulannya? Dapatkah kita melakukan hal-hal yang benar dengan alasan yang keliru?

**Krishnamurti:** Tidak. Saya harap anda akan suka meninggalkan kesimpulan anda dan menyelidiki apa yang dikatakan pembicara.

**Penanya:** Tidak, tuan. Harap anda tetap bersama saya

**Krishnamurti:** Apa yang anda katakan adalah ini: anda mencoba untuk memegang sesuatu, yang akan membuat batin yang tumpul menjadi jauh lebih tajam, lebih jernih. Saya tidak. Saya berkata: awasilah ketumpulan itu.

**Penanya:** Tanpa gerakan yang lebih lanjut?

**Krishnamurti:** Mengawasi batin tumpul tanpa gerakan distorsi yang lebih lanjut — bagaimanakah hal itu terjadi? Batin tumpul saya memandangi; karenanya tidak ada sesuatu pun yang dapat dilihat. Saya bertanya kepada diri sendiri, "Betapa mungkin membuat batin menjadi terang?" Apakah pertanyaan ini muncul karena saya telah membandingkan batin tumpul dengan yang lain, batin pintar, lalu berkata, "Saya harus jadi seperti itu"? Anda mengerti? Perbandingan itu sendiri adalah kelanjutan dari batin yang tumpul.

**Penanya:** Dapatkah batin tumpul membandingkan dirinya sendiri dengan sesuatu batin yang pintar ?

**Krishnamurti:** Tidakkah dia selalu membandingkan diri sendiri dengan suatu batin yang terang? Itulah yang kita namakan evolusi, bukan?

**Penanya:** Batin tumpul tidak membandingkan, dia bertanya, "Mengapa saya harus membandingkan"? Atau anda dapat

menyatakannya secara agak berbeda: kita percaya bahwa jika kita dapat menjadi sedikit lebih pintar kita akan memperoleh sesuatu yang lebih banyak.

**Krishnamurti:** Ya, itu adalah hal yang sama. Maka saya telah menemukan sesuatu. Batin tumpul berkata, saya tumpul sebagai hasil perbandingan, saya tumpul karena orang itu pintar. Batin itu tidak sadar bahwa dia tumpul dalam dirinya sendiri. Terdapat dua keadaan berbeda. Jika saya sadar bahwa saya tumpul oleh karena anda pintar itu merupakan satu hal. Jika saya waspada bahwa saya tumpul, tanpa perbandingan, itu merupakan hal yang sangat berbeda. Bagaimana dengan anda? Apakah anda membandingkan diri anda sendiri dan karenanya berkata, "Saya tumpul"? Atau apakah anda sadar bahwa anda tumpul, tanpa perbandingan? Itulah gerangan? Harap anda sedikit mencurahkan perhatian terhadap hal itu.

**Penanya:** Tuan, mungkinkah ini?

**Krishnamurti:** Harap perhatikan barang dua menit pertanyaan ini. Apakah saya sadar bahwa saya lapar karena anda beritahukan saya demikian, atau apakah saya merasa lapar? Jika anda memberitahu saya bahwa saya lapar, saya mungkin merasa sedikit lapar akan tetapi itu bukanlah rasa lapar yang sesungguhnya. Akan tetapi jika saya lapar, saya merasa lapar. Demikianlah saya harus sangat jelas apakah ketumpulan saya itu hanya merupakan akibat dari perbandingan. Kemudian saya dapat melanjutkan dari situ.

**Penanya:** Apakah yang meyakinkan anda sedemikian rupa sehingga anda dapat meninggalkan perbandingan dan hanya berkepentingan dengan persoalan apakah anda tumpul atau tidak?

**Krishnamurti:** Oleh karena saya melihat kenyataan bahwa perbandingan membuat batin tumpul. Di sekolah apabila seorang anak dibandingkan dengan anak lain, anda merusak anak itu dengan cara membandingkannya dengan anak lain. Jika anda memberitahu si adik agar dia harus sepintar kakaknya, anda telah merusak si adik itu, bukan? Anda tidak mempedulikan si adik, anda mementingkan kepintaran si kakak.

**Penanya:** Dapatkah batin tumpul memandangi dan menyelidiki apakah dia tumpul?

**Krishnamurti:** Kita akan menyelidikinya. Marilah kita mulai lagi. Apakah kita tidak dapat membicarakan hal yang satu ini pagi ini?

**Penanya:** Selama terdapat dorongan itu, apakah pentingnya baik saya tumpul dalam diri sendiri maupun karena perbandingan.

**Krishnamurti:** Akan kita selidiki. Silakan, ikutilah saja pembicara barang beberapa menit, tanpa menerima atau menolak, melainkan awasi diri anda sendiri. Kita katakan pada permulaan perbincangan pagi ini bahwa revolusi harus terjadi pada pokok dasar diri kita, dan bahwa hal itu dapat terjadi hanya apabila kita tahu bagaimana untuk mengamati apa adanya diri kita. Pengamatan itu tergantung dari kejernihan, terangnya dan keterbukaannya batin yang memandangi. Akan tetapi kebanyakan dari kita tumpul, dan kita berkata bahwa kita tidak melihat apa-apa ketika kita memandangi; kita melihat kemarahan, cemburu dan selanjutnya, akan tetapi hal itu tidak menghasilkan apa-apa. Maka kita berurusan dengan batin yang tumpul, bukan dengan apa yang dipandanginya. Batin tumpul ini berkata, "Saya harus pintar agar dapat memandangi". Dengan demikian dia mempunyai suatu pola mengenai kepintaran itu dan dia mencoba untuk menjadi itu. Seseorang memberi tahu, "Perbandingan akan selalu menghasilkan ketumpulannya." Maka dia berkata. "Saya haruslah sangat hati-hati sekali tentang itu saya tidak akan membandingkan. Saya hanya tahu ketumpulannya itu melalui perbandingan. Jika saya tidak membandingkan, bagaimana saya tahu bahwa saya tumpul? Maka saya berkata kepada diri sendiri, "Saya tidak akan menamakannya tumpul! Saya tidak akan mempergunakan kata "tumpul" sama sekali. Saya hanya akan mengamati "apa adanya" dan tidak menyebutnya tumpul. Karena pada saat saya menyebutnya tumpul, saya telah memberinya suatu nama dan telah membuatnya tumpul. Akan tetapi jika saya tidak menyebutnya tumpul, melainkan hanya mengamati, saya telah menyingkirkan perbandingan, saya telah menyingkirkan kata "tumpul" dan yang ada hanyalah "apa adanya." Hal ini tidak sukar, bukan? Silakan anda memandangnya sendiri.



Lihatlah apa yang terjadi sekarang! Lihatlah dimana adanya batin saya sekarang.

**Penanya:** Saya melihat bahwa batin saya terlampau lambat.

**Krishnamurti:** Silakan anda mendengarkan saja, saya akan maju sangat perlahan-lahan, selangkah demi selangkah.

Bagaimanakah saya menginsyafi bahwa batin saya tumpul? Karena anda memberitahu saya? Karena saya telah membaca kitab-kitab yang agaknya luar biasa pintarnya, ruwet dan halusnyanya? Atau saya telah melihat orang-orang cerdas pandai dan dalam membandingkan diri saya dengan mereka saya menyebut diri sendiri tumpul? Saya harus menyelidikinya. Maka saya tidak akan membandingkan; saya menolak untuk membandingkan diri saya sendiri dengan seorang lain. Apakah saya lalu tahu bahwa saya tumpul? Apakah kata itu menghalangi saya, untuk mengamati? Atau apakah kata itu mengambil tempat dari "apa adanya sesungguhnya"? Apakah anda dapat mengikuti ini? Demikianlah saya tidak akan menggunakan sebuah kata, saya tidak akan menyebut tumpul, saya tidak akan menyebutnya lambat, saya tidak akan menyebutnya apapun, melainkan menyelidiki "apa adanya". Maka saya telah melepaskan diri dari perbandingan, yang merupakan hal yang paling halus. Batin saya telah menjadi luar biasa cerdasnya karena dia tidak membandingkan, dia tidak menggunakan sebuah kata untuk melihat "apa adanya" karena dia telah menginsyafi bahwa uraian bukanlah hal yang diuraikan. Maka apakah sesungguhnya fakta dari "apa adanya"?

Dapatkah kita lanjutkan dari situ? Saya memandangnya, batin memandang gerakannya sendiri. Sekarang apakah saya menyalahkannya, memutuskan dan menilainya dan berkata "ini seharusnya begini", "Ini tidak seharusnya begitu"? Apakah batin mempunyai suatu rumus, suatu cita-cita suatu keputusan, suatu kesimpulan, yang berarti pasti akan menyelewengkan "apa adanya? Saya harus menyelami hal itu. Jika saya memiliki suatu kesimpulan saya tak dapat memandang. Jika saya seorang moralis, jika saya seorang terhormat, atau seorang Kristen, atau seorang pengikut Veda, atau "seorang yang berjiwa terang", atau ini atau itu,

— semua itu menghalangi saya untuk memandangi. Oleh karena itu saya harus bebas dari kesemuanya itu. Saya melihat apakah saya mempunyai suatu kesimpulan dari macam apapun. Maka batin telah menjadi luar biasa jernihnya dan batin berkata, "Apakah ada rasa takut?" Saya memandangnya dan saya berkata, "Terdapat rasa takut, terdapat suatu keinginan untuk keamanan, terdapat dorongan untuk kesenangan", dan selanjutnya. Saya melihat bahwa saya tak mungkin dapat memandangi jika terdapat kesimpulan macam apapun jika terjadi gerakan kesenangan macam apapun. Maka saya mengamati, dan saya mendapatkan bahwa saya sangat tradisional dan saya insyaf bahwa batin yang tradisional macam itu tidak dapat memandangi. Kepentingan saya yang mendalam adalah untuk memandangi dan kepentingan mendalam itu memperlihatkan kepada saya bahaya dari setiap kesimpulan. Oleh karena itu penglihatan akan bahaya itu sendiri adalah pembebasan dari bahaya itu. Maka batin saya lalu tidak kacau, dia tidak mempunyai kesimpulan, tidak berpikir menurut kata-kata, menurut uraian-uraian, dan dia tidak membandingkan. Batin seperti itu dapat mengamati dan apa yang diamatinya adalah dirinya sendiri. Oleh karena itu suatu revolusi telah terjadi. Sekarang anda lenyap — sama sekali lenyap!

**Penanya:** Saya kira revolusi ini tidak terjadi. Hari ini saya mampu memandangi batin dalam cara seperti yang anda katakan, batin menjadi lebih tajam, akan tetapi besok saya akan melupakan lagi bagaimana untuk memandangi.

**Krishnamurti:** Anda tak dapat melupakannya, tuan. Dapatkah anda melupakan seekor ular? Dapatkah anda melupakan sebuah jurang? Dapatkah anda melupakan botol yang ditandai "racun"? Anda **tidak dapat** melupakannya. Tuan itu bertanya, "Bagaimana saya dapat membersihkan alat itu"? Kita katakan bahwa pembersihan dari alat itu adalah waspada bagaimana alat itu dibuat menjadi tumpul, suram, tidak jernih. Kita telah menguraikan apa yang membuatnya suram, dan kita juga mengatakan bahwa uraian bukanlah hal sesungguhnya yang diuraikan; oleh karena itu janganlah terjebak dalam kata-kata. Hadapilah hal yang diuraikan yaitu alat yang dibikin tumpul.

**Penanya:** Sudah tentu jika anda memandang diri anda sendiri secara yang anda uraikan anda mengharapkan sesuatu.

**Krishnamurti:** Saya tidak mengharapkan adanya suatu perubahan hakiki, penerangan jiwa, suatu pergantian, saya tidak mengharapkan apa-apa, karena saya tidak tahu apa yang akan terjadi. Saya hanya tahu satu hal dengan sangat jelas, bahwa alat yang memandang tidaklah bersih, suram, retak-retak. Hanya itulah yang saya ketahui dan tidak ada apa-apa lagi. Dan satu-satunya kepentingan saya adalah, bagaimana alat ini dapat dibikin sehat?

**Penanya:** Mengapa anda memandang?

**Krishnamurti:** Dunia sedang terbakar dan dunia adalah saya. Saya cemas sekali, bingung sekali, dan haruslah terdapat satu ketertiban di suatu tempat dalam semua ini. Itulah yang membuat saya memandang. Akan tetapi jika anda berkata, "Dunia baik-baik saja, mengapa anda memusingkannya, anda memiliki kesehatan baik dan cukup uang, isteri dan anak-anak dan sebuah rumah, jangan hiraukan dunia" — kalau begitu, tentu saja, dunia tidak sedang terbakar. Akan tetapi, tetap saja dunia sedang terbakar, baik anda suka atau tidak. Maka itulah yang membuat saya memandang, bukan suatu konsep intelektual, bukan suatu kegairahan emosional, melainkan fakta sesungguhnya bahwa dunia sedang terbakar — peperangan, kebencian, penipuan, gambaran-gambaran pikiran, tuhan-tuhan palsu dan sebagainya lagi itu. Dan penglihatan itu sendiri tentang apa yang sedang terjadi lahiriah, membuat saya waspada batiniah. Dan saya katakan bahwa keadaan didalam adalah keadaan diluar, keduanya adalah satu, tak terpisahkan.

**Penanya:** Kita kembali kepada permulaanya sekali. Faktanya adalah bahwa batin yang tumpul tidak melihat bahwa dalam perbandingan dia akan berpikir bahwa hal itu seharusnya lain.

**Krishnamurti:** Tidak, itu salah semua. Saya tidak menginginkan yang lain! Saya hanya melihat bahwa alat itu tumpul. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan dengan itu. Maka saya akan menyelidiki, yang bukan berarti bahwa saya ingin merubah alat itu. Saya tidak ingin.

**Penanya:** Apakah mempergunakan suatu kata macam apapun merupakan suatu rintangan bagi penglihatan?

**Krishnamurti:** Si kata bukanlah si benda; oleh karena itu jika anda memandang si benda, kecuali anda mengenyampingkan si kata, kata itu menjadi luar biasa pentingnya.

**Penanya:** Saya pikir saya tidak setuju dengan anda. Apabila kita memandang, kita melihat bahwa alat itu mempunyai dua bagian, yang satu adalah penglihatan, yang lain adalah ekspresi. Tidaklah mungkin untuk memisahkan dua bagian ini. Hal itu merupakan suatu masalah ilmu bahasa, bukan soal ketumpulan. Kesukarannya terletak dalam bahasa, dalam ekspresi secara kebetulan.

**Krishnamurti:** Apakah anda maksudkan, dalam pengamatan terdapat penglihatan dan ekspresi, keduanya tak terpisahkan. Oleh karena itu apabila anda memandang, harus juga terdapat kejernihan ekspresi, pengertian ilmu bahasa, dan penglihatan dan ekspresi harus tak pernah terpisah keduanya harus selalu bersama. Maka anda berkata bahwa adalah sangat penting untuk menggunakan kata yang benar.

**Penanya:** Saya katakan ekspresi, saya tidak mengatakan "niat" (intention)

**Krishnamurti:** Saya mengerti — ekspresi. Dari situ timbul faktor-faktor lain: penglihatan, ekspresi dan tindakan. Jika tindakan bukan ekspresi dan penglihatan --- ekspresi ialah menyatakannya dalam kata-kata --- maka terdapatlah pemecahbelahan. Maka bukanlah penglihatan itu tindakan? Penglihatan itu sendiri, adalah tindakan. Seperti ketika saya melihat sebuah jurang dan terdapat tindakan seketika; tindakan itu adalah tindakan dari penglihatan. Maka penglihatan dan tindakan tak mungkin dapat dipisahkan karena itu cita-cita dan tindakan adalah tidak mungkin. Jika saya melihat kebodohan suatu cita-cita maka penglihatan akan kebodohan hal itu sendiri adalah tindakan dari kecerdasan. Maka pengamatan, ketumpulan, penglihatan terhadap ketumpulan, adalah kejernihan batin dari ketumpulan, dan itu adalah tindakan.

**Saanen, Switzerland, 6 Agustus 1969**

## BAB II SENI MELIHAT

### **Kewaspadaan tanpa selingan waktu. Harimau mengejar-ngejar harimau.**

**Krishnamurti:** Adalah penting, saya kira untuk memahami sifat dan keindahan dari pengamatan, dari penglihatan. Selama batin terseleweng dalam cara apapun — oleh dorongan-dorongan dan perasaan neurotik, oleh rasa takut, kedukaan, oleh kesehatan, oleh ambisi, gila pangkat, dan pengejaran kekuasaan — batin tak mungkin dapat mendengarkan, memandangi, melihat. Seni melihat, mendengarkan, memandangi, bukanlah sesuatu yang dapat dipupuk, bukan suatu soal evolusi dan pertumbuhan lambat laun. Apabila kita sadar akan bahaya terdapatlah tindakan seketika, tanggapan naluri seketika dari tubuh dan ingatan. Semenjak masa kanak-kanak kita telah dibeban-pengaruhi secara demikian untuk menghadapi bahaya sehingga batin menjawab seketika, kalau tidak maka terjadi kerusakan jasmani. Kita bertanya apakah mungkin bertindak pada saat **melihat** itu sendiri dimana tidak ada beban pengaruh sama sekali. Dapatkah batin menjawab secara bebas dan seketika tiap bentuk penyelewengan apapun dan karenanya bertindak? Yaitu, penglihatan, tindakan dan ekspresi semua adalah satu, semua itu tidak terpisah-pisah, tidak terpecah-belah. Penglihatan itu sendiri adalah tindakan, yaitu ekspresi dari penglihatan itu. Apabila terdapat kewaspadaan akan rasa takut, pengamatan sedemikian telitinya sehingga pengamatan itu sendiri terhadap rasa takut adalah pembebasan dari rasa takut, yaitu tindakan. Dapatkah kita memasuki masalah itu pagi hari ini? Saya rasa hal ini sangat penting: kita boleh jadi mampu menembus ke dalam yang tidak dikenal. Akan tetapi suatu batin yang secara bagaimanapun dibeban pengaruhi secara mendalam oleh rasa takutnya sendiri, ambisi-ambisinya keserakahannya, kekecewaannya sendiri dan sebagainya lagi, tidak mungkin dapat menembus kedalam sesuatu yang membutuhkan suatu makhluk yang luar biasa sehat, waras, seimbang dan harmonis.

Maka pertanyaan kita adalah apakah suatu batin — yang dimaksud ialah seluruh diri kita — dapat waspada akan suatu bentuk khusus

dari kesesatan, suatu bentuk khusus dari daya-upaya, dari kekerasan dan setelah melihatnya dapat mengakhirinya, bukan secara lambat-laun melainkan seketika. Ini berarti tidak memperbolehkan adanya waktu antara penglihatan dan tindakan. Apabila anda melihat bahaya tidak terdapat selingan waktu, tindakan seketikapun terjadi.

Kita terbiasa dengan gagasan bahwa kita lambat-laun akan menjadi bijak, memperoleh penerangan jiwa, dengan cara memandangi, melatih, hari demi hari. Kita telah terbiasa dengan itu, itulah teladan dari kebudayaan dan beban pengaruh kita. Sekarang kita katakan, proses lambat laun dari batin untuk membebaskan dirinya dari rasa takut atau kekerasan ini, memperpanjang rasa takut dan memberi semangat orang berbuat kekerasan lebih lanjut.

Mungkinkah mengakhiri kekerasan — bukan hanya lahiriah tapi juga jauh didalam pada akar-akar diri kita — mengakhiri perasaan agresif, pengejaran kekuasaan? Dalam melihat hal itu secara utuh, dapatkah kita mengakhirinya tanpa membiarkan waktu untuk muncul ? Dapatkah kita memperbincangkan hal itu pagi ini? Biasanya kita membiarkan waktu untuk memasuki selingan antara melihat dan bertindak, penundaan antara "apa adanya" dan "apa yang seharusnya". Terdapat keinginan untuk terlepas dari apa adanya demi untuk mencapai atau menjadi sesuatu yang lain. Kita harus memahami selingan waktu ini secara sangat jelas. Kita berpikir dengan cara-cara itu karena semenjak masa kanak-kanak kita dibesarkan dan dididik untuk berpikir bahwa: pada akhirnya, berangsur angsur, kita akan menjadi sesuatu. Secara lahiriah, secara teknologis kita dapat melihat waktu adalah penting. Saya tidak bisa menjadi seorang tukang kayu, atau ahli ilmu alam, atau ahli matematika kelas satu, tanpa mempergunakan banyak tahun untuk mempelajarinya. Kita boleh jadi memiliki kejernihan — saya tidak suka mempergunakan kata "intuisi" — untuk melihat suatu soal matematika di waktu kita masih cukup muda. Dan kita insyaf bahwa untuk memupuk ingatan yang dibutuhkan dalam mempelajari suatu tehnik baru atau suatu bahasa baru, waktu mutlak perlu sekali. Saya tidak dapat bicara Jerman dalam satu hari, saya membutuhkan banyak bulan untuk mempelajarinya. Saya tidak tahu apa-apa tentang elektronik dan untuk belajar tentang itu

saya membutuhkan barang kali waktu bertahun-tahun. Maka janganlah kedua hal ini membingungkan kita, unsur waktu yang amat penting demi untuk mempelajari suatu tehnik disatu pihak dan bahaya membiarkan waktu mencampuri penglihatan dan tindakan di pihak lain.

**Penanya:** Apakah kita akan bicara tentang anak-anak yang tumbuh dewasa?

**Krishnamurti:** Seorang anak harus tumbuh menuju dewasa. Dia harus belajar begitu banyak hal, Apabila kita berkata, "Engkau harus tumbuh dewasa", hal itu merupakan sebuah kata yang tidak menguntungkan.

**Penanya:** Tuan, perubahan batiniah sebagian ada terjadi didalam diri kita.

**Krishnamurti:** Tentu saja! Kita pernah marah, atau kita marah dan berkata, "Aku harus tidak marah" dan berangsur-angsur kita mengerjakan ini dan mendatangkan suatu keadaan sebagian dimana kita menjadi agak kurang marah, kurang mudah tersinggung dan lebih terkendali.

**Penanya:** Saya tidak maksudkan itu

**Krishnamurti:** Lalu apa yang anda maksudkan, nyonya

**Penanya:** Saya maksudkan sesuatu yang anda miliki dan telah anda lepaskan, boleh jadi terdapat kebingungan lagi, akan tetapi hal itu tidak sama seperti sebelumnya.

**Krishnamurti:** Ya, akan tetapi itu tidak selalu merupakan kebingungan yang sama, hanya dengan sedikit perubahan ? Terdapat suatu kelanjutan yang berubah. Anda boleh jadi berhenti bergantung kepada seseorang, melewati penderitaan dari kebergantungan dan penderitaan dari kesepian, dan berkata, "Aku tidak akan bergantung lagi". Dan barangkali anda akan mampu melepaskan kebergantungan itu. Maka anda mengatakan bahwa suatu perubahan tertentu telah terjadi. Kebergantungan berikutnya

tidak akan sama benar seperti kebergantungan sebelumnya. Dan anda memasukinya lagi dan anda melepaskannya dan demikianlah selanjutnya. Sekarang kita bertanya apakah mungkin untuk melihat seluruh sifat dari kebergantungan dan seketika bebas dari itu — bukan berangsur-angsur --- seperti anda akan bertindak seketika apabila terdapat bahaya. Ini adalah suatu persoalan yang sungguh penting dimana kita harus memasukinya tidak hanya arti kata-katanya saja melainkan secara mendalam, secara batiniah. Perhatikanlah kaitan-kaitannya. Seluruh benua Asia percaya akan kelahiran kembali (reinkarnasi): yaitu, kita akan terlahir lagi dalam kehidupan mendatang tergantung dari bagaimana anda telah hidup dalam kehidupan ini. Jika anda telah hidup secara kejam, agresif, merusak, anda akan membayar untuk itu dalam kehidupan berikutnya. Anda tidak perlu menjadi seekor binatang, anda kembali dalam keadaan seorang manusia yang hidup dalam suatu kehidupan yang lebih menderita, lebih merusak, karena sebelumnya anda tidak hidup dalam suatu kehidupan yang indah. Mereka yang percaya pada gagasan lahir kembali ini, hanya percaya pada katanya saja, akan tetapi bukan pada arti yang sedalam-dalamnya dari kata itu. Apa yang anda lakukan **sekarang** luar biasa penting artinya untuk hari esok — karena hari esok — yaitu kehidupan mendatang, anda akan membayar untuk itu. Demikianlah gagasan tentang mencapai macam-macam bentuk secara berangsur-angsur sesungguhnya adalah sama, baik di Timur maupun di Barat. Selalu terdapat unsur waktu ini, "apa adanya" dan "apa yang seharusnya". Untuk mencapai apa yang seharusnya itu membutuhkan waktu, waktu sebagai daya upaya, konsentrasi, perhatian. Karena kita tidak mempunyai perhatian atau konsentrasi, terdapatlah daya-upaya terus-menerus untuk melatih perhatian, yang membutuhkan waktu.

Pasti terdapat suatu cara yang berbeda sama sekali untuk menanggulangi masalah ini. Kita harus memahami soal persepsi, melihat dan bertindak; keduanya itu tidak terpisah-pisah, keduanya itu tidak terbagi-bagi. Kita harus sama mendalamnya menyelidiki persoalan tentang tindakan, tentang perbuatan. Apakah adanya tindakan, perbuatan?



**Penanya:** Bagaimanakah seorang buta yang tidak memiliki penglihatan, bertindak?

**Krishnamurti:** Pernahkah anda mencoba untuk membalut mata anda selama seminggu ? Kami pernah melakukannya, untuk iseng-iseng. Anda tahu, dengan keadaan itu anda mengembangkan kepekaan anda yang lain, perasaan anda lebih tajam. Sebelum anda tiba dekat dinding atau kursi atau meja, anda sudah tahu bahwa benda-benda itu berada disitu. Kita sedang bicara tentang kebutaan kita sendiri, di sebelah dalam. Kita waspada secara hebat terhadap benda-benda di luar, namun disebelah dalam kita buta.

Apakah adanya tindakan? Apakah tindakan selalu didasarkan atas suatu gagasan, suatu prinsip, suatu kepercayaan, suatu kesimpulan, suatu harapan, suatu keputusan? Jika kita mempunyai suatu gagasan, suatu cita-cita, kita menyesuaikan diri kepada cita-cita itu; terdapat suatu selingan antara cita-cita dan tindakan. Selingan itu adalah waktu. "Aku akan menjadi cita-cita itu" — dengan menyamakan diri saya sendiri dengan cita-cita itu, satu waktu cita-cita itu akan bertindak dan tidak akan terdapat pemisahan antara tindakan dan cita-cita. Apa yang terjadi apabila terdapat cita-cita ini dan tindakan yang mendekatkan diri sendiri kepada si cita-cita? Dalam selingan waktu itu apakah yang terjadi ?

**Penanya:** Perbandingan yang tak kunjung henti.

**Krishnamurti:** Ya, perbandingan dan segalanya itu. Tindakan apakah yang terjadi, jika anda mengamati?

**Penanya:** Kita tidak mepedulikan saat ini.

**Krishnamurti:** Kemudian apa lagi?

**Penanya:** Pertentangan (kontradiksi)

**Krishnamurti:** Itu adalah kontradiksi. Itu menuju kepada kemunafikan. Saya marah dan cita-cita berkata, "Jangan marah". Saya menekan, mengendalikan, menyesuaikan, mendekatkan diri sendiri kepada cita-cita itu dan karenanya saya selalu berada dalam

konflik dan kepura-puraan. Seorang idealis-idealisis adalah seorang yang berpura-pura. Juga, dalam pemisah-misahan ini terdapat konflik. Terdapat lain faktor yang bermunculan.

**Penanya:** Mengapa kita tidak dapat mengingat kehidupan-kehidupan kita, yang lalu? Bila dapat, evolusi kita akan menjadi lebih mudah.

**Krishnamurti:** Begitukah?

**Penanya:** Kita akan dapat menghindarkan kekeliruan-kekeliruan.

**Krishnamurti:** Apa yang anda maksudkan dengan kehidupan yang lalu? Kehidupan hari kemarin, duapuluh empat jam yang lalu?

**Penanya:** Inkarnasi yang paling akhir.

**Krishnamurti:** Yang terjadi ratusan tahun yang lalu? Bagaimana hal itu dapat membuat kehidupan menjadi lebih mudah?

**Penanya:** Kita akan mengerti lebih baik.

**Krishnamurti:** Harap ikutilah selangkah demi selangkah — anda akan memiliki ingatan tentang apa yang anda telah atau tidak lakukan, tentang apa yang anda derita seratus tahun yang lalu, yang sebenarnya persis sama seperti kemarin. Kemarin anda melakukan banyak hal yang anda sukai atau sesalkan, yang menyebabkan anda menderita, putus asa dan berduka. Terdapat ingatan akan semua itu. Dan anda memiliki ingatan akan seribu tahun, yang sesungguhnya sama seperti kemarin. Mengapa menamakan **itu** reinkarnasi, dan bukan reinkarnasi dari hari kemarin, yang dilahirkan kembali hari ini. Anda lihat, kita tidak menyukai hal itu karena kita berpikir bahwa kita adalah mahluk-mahluk luar biasa atau kita mempunyai waktu untuk tumbuh dewasa untuk menjadi, untuk lahir kembali. Apa yang lahir kembali itu, anda tidak pernah memandangnya — yaitu ingatan anda. Tak ada sesuatu yang rahasia atau keramat tentang itu. Ingatan anda tentang hari kemarin dilahirkan hari ini dalam apa yang anda lakukan; hari kemarin mengendalikan apa yang anda lakukan hari

ini. Dan ingatan dari seribu tahun bekerja melalui hari kemarin dan hari ini. Maka terdapatlah reinkarnasi terus-menerus dari masa lalu. Jangan mengira bahwa ini adalah suatu jalan keluar yang cerdas, suatu keterangan. Apabila kita melihat penting artinya ingatan dan kesia-siaannya yang sungguh maka kita tidak akan bicara tentang reinkarnasi.

Kita bertanya apakah adanya tindakan. Apakah tindakan selalu bebas, spontan, seketika? Atau apakah tindakan selalu terikat oleh waktu, yaitu pikiran, yaitu ingatan?

**Penanya:** Saya memandang seekor kucing menangkap seekor tikus. Kucing itu tidak berpikir "itu adalah seekor tikus", seketika, menurut gerak naluri, dia menangkapnya. Bagi saya rupanya kita harus juga bertindak secara spontan.

**Krishnamurti:** Bukan "kita harus", "kita seharusnya". Tuan, — saya kira kita selamanya tidak akan mengatakan "kita seharusnya", "kita harus" apa apabila kita memahami unsur waktu sesungguhnya. Kita bertanya kepada diri sendiri bukan hanya arti kata-katanya bukan secara intelektual, melainkan secara mendalam, secara batiniah, apakah tindakan itu? Apakah tindakan selalu terikat waktu? Tindakan yang lahir dari suatu ingatan, dari rasa takut, dari keputusan, selalu terikat waktu. Apakah terdapat suatu tindakan yang sama sekali bebas dan oleh karenanya bebas dari waktu.

**Penanya:** Anda katakan kita melihat seekor ular dan bertindak seketika. Akan tetapi ular-ular tumbuh bersama tindakan. Kehidupan tidaklah sedemikian sederhana, tidak hanya terdapat seekor ular, melainkan dua ekor ular, dan hal itu menjadi seperti suatu soal matematika. Kemudian unsur waktupun masuklah.

**Krishnamurti:** Anda berkata bahwa kita hidup dalam sebuah dunia harimau-harimau dan kita tidak hanya bertemu dengan seekor harimau melainkan selusin harimau dalam bentuk manusia, yang kejam, ganas, tamak, serakah, setiap orang mengejar-ngejar kesenangannya sendiri-sendiri yang tertentu. Dan untuk hidup dan bertindak dalam dunia itu, anda membutuhkan waktu untuk membunuh seekor demi seekor harimau itu. Harimau itu adalah diri

saya sendiri — berada dalam diri saya — terdapat selusin harimau dalam diri saya. Dan anda berkata, untuk membebaskan diri dari harimau-harimau itu, satu demi satu anda membutuhkan waktu. Justru itulah apa yang sedang kita persoalkan bersama-sama. Kita telah menerima bahwa kita membutuhkan waktu untuk secara berangsur-angsur membunuh ular-ular itu yang berada dalam diri saya satu demi satu. Si "aku" adalah si "anda" — si "anda" dengan harimau-harimau anda, dengan ular-ular anda — semua ini juga si "aku". Dan kita berkata, mengapa membunuh binatang-binatang itu yang berada dalam diri saya satu demi satu? Terdapat seribu "aku" disebelah dalam aku, seribu ekor ular, dan pada waktu saya telah membunuh mereka semua saya akan mati sudah.

Maka apakah ada suatu jalan — silakan mendengarkan ini, jangan menjawab, selidikilah — untuk membebaskan diri dari semua ular-ular itu seketika, tidak secara berangsur-angsur? Dapatkah saya melihat bahaya dari semua binatang itu, semua kontradiksi dalam diri saya dan bebas dari mereka seketika? Jika saya tidak dapat melakukan itu, maka tidak ada lagi harapan bagi saya. Saya dapat berpura-pura segala macam hal akan tetapi jika saya tidak dapat menghapus bersih segala sesuatu yang berada dalam diri saya seketika, maka saya menjadi budak selamanya, baik saya dilahirkan dalam satu kehidupan mendatang atau dalam selaksa kehidupan. Maka saya harus menemukan suatu cara bertindak, cara memandang yang mendatangkan suatu akhir dalam penglihatan seketika, mendatangkan suatu akhiran pada naga tertentu, monyet tertentu dalam diri saya.

**Penanya:** Lakukanlah itu!

**Krishnamurti:** Tidak, nyonya, silakan memperhatikan, ini adalah sungguh-sungguh suatu pertanyaan yang luar biasa, anda tidak bisa hanya berkata, "lakukan ini" atau "jangan lakukan itu". Hal ini membutuhkan suatu penyelidikan yang mendalam sekali; jangan katakan pada saya bahwa anda telah mendapatkannya atau bahwa anda harus melakukan ini atau itu, hal itu tidak menarik hati saya — saya ingin menyelidiki.

**Penanya:** Jika saja saya dapat melihatnya!

**Krishnamurti:** Tidak, jangan "jika".

**Penanya:** Jika saya melihat sesuatu, haruskah saya menyatakannya dengan kata-kata atau hanya membiarkannya tinggal dalam diri saya.

**Krishnamurti:** Mengapa anda menterjemahkan apa yang telah dikatakan dalam bahasa yang sangat sederhana, kedalam kata-kata anda sendiri — mengapa anda tak dapat melihat apa yang telah dikatakan? Kita memiliki banyak binatang dalam diri kita, banyak bahaya. Dapatkah saya bebas dari mereka semua dengan **satu** penglihatan — melihat seketika? Anda boleh jadi telah melakukannya, nyonya, saya tidak bertanya apakah anda telah melakukannya atau belum, hal itu adalah tak patut dari pihak saya. Akan tetapi saya bertanya, apakah ini mungkin?

**Penanya:** Tindakan mempunyai dua bagian. Yang dalam dan menentukan terjadi seketika. Tindakan terhadap dunia luar memerlukan waktu. Keputusan berarti tindakan sebelah dalam. Menghubungkan dua aspek tindakan ini memerlukan waktu. Ini adalah suatu masalah bahasa, masalah pemindahan.

**Krishnamurti:** Saya mengerti, tuan. Terdapat tindakan sebelah luar yang membutuhkan waktu, dan tindakan sebelah dalam yaitu pengamatan dan tindakan. Bagaimanakah tindakan sebelah dalam ini, dengan penglihatannya, keputusan dan tindakannya seketika, dapat dihubungkan dengan tindakan lainnya yang membutuhkan waktu itu? Apakah pertanyaan itu jelas?

Jika boleh saya tunjukkan, saya pikir itu tidak membutuhkan sebuah jembatan penghubung. Tidak terdapat penghubung atau penyambungan antara keduanya itu. Akan saya perlihatkan kepada anda apa yang saya maksudkan. Saya menginsyafi sejasasnya bahwa untuk pergi dari sini ke sana memakan waktu, untuk mempelajari suatu bahasa membutuhkan waktu, untuk melakukan apapun secara jasmaniah membutuhkan waktu. Apakah secara batiniah waktu diperlukan? Jika saya dapat memahami sifat dari waktu, maka saya akan menghadapi unsur waktu di dunia luar secara tepat, dan tidak membiarkannya mencampuri keadaan

batiniah. Demikianlah saya tidak memulai dengan hal-hal lahiriah karena saya telah mengenal bahwa yang lahiriah membutuhkan waktu. Akan tetapi saya bertanya kepada diri sendiri apakah dalam penglihatan batiniah, keputusan, tindakan, unsur waktu walaupun sangat sedikit ada di situ. Oleh karena itu saya bertanya, "Apakah keputusan sebenarnya perlu?"— keputusan sebagai suatu bagian langsung dari waktu — satu detik, satu titik. "Saya memutuskan" berarti terdapat suatu unsur dari waktu; keputusan didasarkan atas kemauan dan keinginan semua itu menunjukkan waktu. Maka saya bertanya, mengapa kok keputusan harus masuk ke dalam hal ini? Atau apakah keputusan itu merupakan bagian dari beban-pengaruh saya yang berkata, "Anda harus mempunyai waktu".

Maka adakah terdapat penglihatan dan tindakan tanpa keputusan? Yaitu, saya waspada akan rasa takut, suatu rasa takut yang ditimbulkan oleh pikiran, oleh kenangan-kenangan lama, oleh pengalaman, kelahiran kembali dari rasa takut hari kemarin ke dalam hari ini. Saya telah memahami seluruh sifat, susunan, seluk-beluk dari rasa takut. Dan penglihatan akan itu tanpa keputusan adalah tindakan yang merupakan kebebasan dari rasa takut itu. Apakah ini mungkin? Jangan bilang ya, saya telah lakukan itu, atau seseorang lain telah melakukan itu — bukan itu masalahnya. Dapatkah rasa takut ini berakhir seketika pada saat ia timbul? Terdapat rasa takut yang dangkal, yang merupakan rasa takut dunia. Dunia penuh dengan harimau dan harimau-harimau itu yang merupakan bagian dari saya, akan merusak; karena itu terdapat peperangan antara saya — sebagian dari harimau — dan sisa harimau-harimau lainnya.

Terdapat pula rasa takut batiniah — dalam keadaan tidak terjamin psikologis, tidak menentu psikologis — semua ditimbulkan oleh pikiran. Pikiran melahirkan kesenangan, pikiran melahirkan rasa takut — saya lihat semua itu. Saya melihat bahayanya rasa takut seperti saya melihat bahayanya seekor ular, bahayanya sebuah jurang, bahayanya air mengalir yang dalam — saya melihat bahaya itu secara menyeluruh. Dan penglihatan itu sendiri adalah pengakhirannya, tanpa selingan bahkan satu detikpun untuk membuat suatu keputusan.

**Penanya:** Kadang-kadang anda dapat mengenali suatu rasa takut, namun anda tetap saja masih memiliki rasa-takut itu.

**Krishnamurti:** Kita harus menyelidiki hal ini secara sangat teliti. Pertama-tama, saya tidak ingin bebas dari rasa takut. Saya ingin menyatakannya, memahaminya, membiarkannya mengalir, membiarkannya datang, meledak dalam diri saya, dan selanjutnya lagi. Saya tidak tahu apa-apa tentang rasa takut. Saya tahu bahwa saya takut. Sekarang saya ingin menyelidiki pada tingkat mana, berapa dalamnya saya takut, secara sadar, atau sampai ke akar-akarnya, pada tingkat-tingkat mendalam dari diri saya — dalam gua-gua, dalam daerah-daerah batin saya yang belum pernah dijajaki. Saya ingin menyelidiki. Saya ingin semua itu diekspose. Maka bagaimana saya harus melakukan itu ? Saya harus lakukan itu — bukan secara berangsur-angsur — anda mengerti? Itu harus keluar dari diri saya secara menyeluruh.

**Penanya:** Jika terdapat seribu harimau dan saya duduk di atas tanah saya tak dapat melihat mereka. Akan tetapi jika saya naik ke tanah datar di atasnya, saya dapat menanggulangi mereka.

**Krishnamurti:** Bukan "jika". "Jika saya dapat terbang saya akan dapat melihat keindahan bumi." Saya tak dapat terbang, saya berada di sini. Saya khawatir bahwa segala pertanyaan teoretis ini tidak mempunyai nilai sama sekali dan agaknya kita tidak menginsyafi hal itu. Saya lapar dan anda menyuapi saya dengan teori-teori.

Disini terdapat suatu masalah, harap suka memandangnya, karena kita semua takut, setiap orang mempunyai suatu macam rasa takut. Terdapat rasa takut yang dalam dan tersembunyi dan saya sadar sepenuhnya akan rasa takut yang dangkal, rasa takut dari dunia; rasa takut yang muncul dari kehilangan suatu pekerjaan atau ini dan itu — kehilangan isteriku, puteraku. Saya mengenal itu dengan sangat baik. Barangkali terdapat lapisan-lapisan rasa takut yang lebih dalam. Bagaimanakah saya, bagaimanakah batin ini dapat mengekspose semua itu seketika? Apa kata anda?

**Penanya:** Apakah anda mengatakan bahwa kita harus mengusir binatang itu satu kali untuk selamanya atau kita harus memburunya setiap waktu?

**Krishnamurti:** Si penanya berkata, anda mengatakan bahwa adalah mungkin untuk mengusir binatang itu keseluruhannya, untuk selamanya, bukan mengusirnya suatu hari dan membiarkannya datang kembali keesokan harinya. Itulah yang kita katakan. Saya tidak ingin mengusir binatang itu berulang-ulang kali. Itulah yang dikatakan oleh semua mazhab, semua orang suci dan semua agama dan ahli-ahli ilmu jiwa: usirlah ia sedikit demi sedikit. Hal ini tidak ada artinya sedikitpun bagi saya. Saya ingin menyelidiki bagaimana mengusir binatang itu sehingga ia selamanya takkan datang kembali. Dan apabila ia datang kembali saya tahu harus berbuat apa, saya takkan membiarkan ia memasuki rumah. Mengertikah anda?

**Penanya:** Kita sekarang harus memberi nama yang betul pada binatang itu: ia adalah pikiran. Dan apabila ia datang kembali kita akan tahu apa yang harus kita lakukan terhadapnya.

**Krishnamurti:** Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan --- mari kita lihat. Anda sekalian begitu bersemangat !

**Penanya:** Ini adalah kehidupan kita — kita harus bersemangat !

**Krishnamurti:** Bersemangat untuk menjawab (yang dimaksudkan). Tentu saja kita harus bersemangat. Ini adalah suatu persoalan yang sukar; anda tak dapat sekedar melemparkan sejumlah besar kata-kata. Ini membutuhkan rasa kasih sayang.

**Penanya:** Mengapa kita tidak secara sungguh-sungguh melakukan pengamatan sekarang juga?

**Krishnamurti:** Itulah yang saya usulkan.

**Penanya:** Apa yang terjadi jika saya memandang kepada anda? Pertama-tama saya mendapatkan suatu perkenalan dari anda. Harap pandang saya. Hal pertama yang terjadi adalah pengenalan



penglihatan dari saya, benarkah ? Lalu apa yang terjadi ? Pikiran timbul tentang perkenalan itu.

**Krishnamurti:** Itulah yang dikatakan oleh nyonya itu keduanya sama. Pikiran adalah binatang itu. Kita membicarakan satu soal binatang ini saja. Jangan katakan bahwa binatang itu adalah pikiran, atau diri pribadi, si aku, si ego, rasa takut, keserakahan, iri hati, dan kemudian kembali memberi nama lain untuk hal itu. Binatang itu, kita berkata, adalah **semua** ini. Dan kita melihat bahwa binatang itu tak dapat diusir keluar secara berangsur-angsur, karena ia akan selalu datang kembali dalam bentuk-bentuk lain. Setelah saya agak menyadari hal ini, saya berkata: betapa bodohnya semua ini, pengusiran terus-menerus terhadap binatang itu — kedatangannya kembali dan mengusirnya kembali. Saya ingin menyelidiki apakah mungkin untuk mengusirnya secara tuntas sehingga ia takkan pernah datang kembali.

**Penanya:** Saya melihat fungsi-fungsi berbeda-beda dalam diri saya sendiri, dengan kecepatan gerakan berbeda-beda. Jika satu fungsi mengejar yang lain, tak terjadi apa-apa. Umpamanya, jika emosi mengejar gagasan. Kita harus memandang dengan semua fungsi-fungsi.

**Krishnamurti:** Itu adalah hal sama dimana anda menggunakan kata-kata lain.

**Penanya:** Anda bermula dengan memberi suatu penjelasan yang mengalami interupsi. Anda mulai dengan berkata bahwa anda tidak ingin terbebas dari rasa takut sama sekali.

**Krishnamurti:** Saya telah katakan pada anda, pertama-tama sekali, saya tidak ingin terbebas dari binatang itu. Saya tidak ingin mengusirnya keluar. Sebelum saya mengambil cambuk atau sarung tangan sutera, saya ingin mengetahui siapakah yang mengusirnya keluar. Dan saya berkata, barangkali yang mengusirnya keluar adalah seekor harimau juga yang lebih besar. Maka saya berkata kepada diri sendiri, saya tidak ingin mengusir keluar apapun. Lihatlah pentingnya hal itu!

**Penanya:** Mengusir keluar boleh jadi merupakan hukuman mati bagi anda.

**Krishnamurti:** Tidak, saya tidak tahu. Perlahan-lahanlah, tuan, biar saya menerangkan. Saya berkata sebelum saya mengusir binatang itu, saya ingin menyelidiki siapakah dia yang akan mengusir itu. Dan saya berkata, boleh jadi ia seekor harimau yang lebih besar.

Jika saya ingin terbebas dari semua harimau-harimau itu, tidak ada artinya memiliki seekor harimau lebih besar untuk mengusir harimau kecil. Maka saya berkata, tunggulah dulu. Saya tidak ingin mengusir keluar apapun. Lihatlah apa yang terjadi pada batin saya. Saya tidak ingin mengusir keluar apapun melainkan saya ingin memandang. Saya ingin mengamati, dan melihat dengan sangat jelas apakah seekor harimau yang lebih besar sedang mengusir seekor harimau kecil. Permainan ini akan berlangsung selamanya, itulah apa yang terjadi di dunia — kelaliman sebuah negara khusus memburu sebuah negara yang kecil.

Demikianlah saya sekarang sangat sadar — harap ikuti ini — bahwa saya harus tidak mengusir apapun. Saya harus membasmi prinsip dari memburu sesuatu, menaklukkannya, menguasainya. Karena keputusan yang berkata, "Saya harus bebas dari harimau kecil itu" dapat tumbuh menjadi harimau besar. Maka harus terdapat penghentian selengkapannya dari semua keputusan, dari semua hasrat untuk membebaskan diri dari sesuatu, untuk mengusir sesuatu. Kemudian baru saya dapat memandang. Lalu saya berkata kepada diri sendiri (saya maksudkan ini dalam kata-kata, "Saya tidak akan mengusir apapun"). Oleh karena itu saya bebas dari beban waktu, yaitu memburu seekor harimau dengan harimau lain. Disitu terdapat selingan waktu dan karenanya saya berkata: "Oleh karena itu saya tidak akan melakukan sesuatupun, saya tidak akan memburu, saya tidak akan bertindak, saya tidak akan memutuskan, saya pertama-tama harus memandang."

Saya sedang memandang — saya tidak maksudkan sang ego, melainkan batin yang memandang, otak yang memandang. Saya dapat melihat bermacam-macam harimau itu, induk harimau bersama anak-anaknya dan jantannya; saya dapat mengawasi

semua itu akan tetapi pasti terdapat hal-hal yang lebih mendalam pada diri saya dan saya ingin semua itu terungkap. Haruskah saya mengungkapnya melalui tindakan, melalui perbuatan? Menjadi semakin marah saja dan kemudian menjadi tenang, dan seminggu kemudian menjadi marah lagi dan tenang kembali? Ataukah terdapat suatu cara memandang kepada semua harimau-harimau itu, yang kecil, yang besar, yang baru saja dilahirkan — semuanya mereka itu? Dapatkah saya memandang mereka secara sedemikian sempurnanya sehingga saya mengerti akan seluruh persoalannya? Jika saya tidak mampu melakukannya, maka kehidupan saya akan berlangsung terus dalam pengulangan-pengulangannya yang lama, dalam cara borjuis, cara yang berbelit-belit, bodoh dan licik. Hanya itulah soalnya. Maka jika anda telah tahu bagaimana untuk mendengarkan, khotbah pagi ini telah selesai.

Ingatkah anda cerita tentang seorang guru bicara kepada murid-muridnya setiap pagi? Pada suatu hari dia naik ke mimbar dan seekor burung kecil datang dan duduk di atas ambang jendela dan mulai bernyanyi dan guru itu membiarkannya bernyanyi. Setelah bernyanyi sejenak burung itu terbang pergi. Dan guru itu berkata kepada para murid, "Khotbah pagi ini telah selesai."

**Saanen, Swis, 7 Agustus 1969.**

## **BAB 12 TENTANG MENEMBUS KE DALAM YANG TAK DIKENAL**

**Penekanan. Tindakan yang keluar dari keheningan.  
Perjalanan ke dalam diri sendiri;  
perjalanan-perjalanan palsu serta "yang tak dikenal" yang  
diproyeksikan.**

**Krishnamurti:** Kita bertanya-tanya bagaimana kita dapat mengenyahkan seluruh kumpulan binatang yang kita punyai dalam diri kita sendiri. Kita memperbincangkan semua ini oleh karena kita melihat — sedikitnya saya melihat — bahwa kita harus menembus ke dalam yang tak dikenal. Betapapun juga, setiap ahli matematika atau ahli ilmu alam yang baik harus menyelidiki yang tak dikenal dan barangkali juga si seniman, jika dia tidak terseret terlampau jauh oleh emosi dan khayalannya sendiri. Dan kita, manusia-manusia biasa dengan masalah-masalah sehari-hari, juga harus hidup dengan suatu rasa pengertian yang mendalam. Kitapun harus menembus kedalam yang tak dikenal. Suatu batin yang selalu memburu binatang-binatang yang telah diciptakannya sendiri itu, naga-naga, ular-ular, monyet-monyet, dengan seluruh masalah-masalah dan kontradiksi-kontradiksinya — yaitu keadaan kita sekarang — tak mungkin dapat menembus kedalam yang tak dikenal. Sebagai orang-orang awam biasa, yang tidak dianugerahi intelek cemerlang atau visiun-visiun yang besar, melainkan hanya hidup sehari-hari, yang itu-itu juga, kehidupan yang picik dan buruk, kita berkepentingan untuk merubah semua itu secara seketika. Itulah apa yang sedang kita bahas.

Manusia berubah dengan adanya pendapat-pendapat baru, tekanan-tekanan baru, teori-teori baru, keadaan-keadaan politik baru; kesemuanya itu mendatangkan suatu mutu perubahan tertentu. Akan tetapi kita sedang bicara tentang suatu revolusi hakiki yang radikal dalam diri kita dan apakah revolusi seperti itu diadakan secara berangsur-angsur ataukah seketika. Kemarin kita telah menyelami segala yang terlibat dalam mengadakan revolusi secara berangsur-angsur, seluruh arti dari jarak dan waktu serta daya upaya yang diperlukan untuk mencapai jarak itu. Dan kita

berkata, manusia telah mencoba ini selama ribuan tahun, namun betapapun juga manusia belum mampu berubah secara radikal — kecuali barangkali satu dua orang saja. Oleh karena itu adalah penting untuk melihat apakah kita, setiap orang dari kita dan karenanya dunia — karena dunia adalah kita dan kitalah dunia, keduanya itu bukanlah dua keadaan yang terpisah — dapat seketika menghapus seluruh penderitaan, kemarahan, kebencian, permusuhan yang telah kita ciptakan dan kegetiran-kegetiran yang kita pikul. Agaknya kegetiran merupakan satu diantara hal-hal lumrah dimiliki orang; dapatkah kegetiran itu, setelah mengetahui sebab-sebabnya, setelah melihat seluruh susunannya, dihapus seketika?

Kita telah berkata bahwa hal itu hanya mungkin apabila terdapat pengamatan. Apabila batin dapat mengamati dengan penuh intensitas, maka pengamatan itu sendiri adalah tindakan yang mengakhiri kegetiran. Kita juga telah memasuki pertanyaan apakah adanya tindakan: apakah ada suatu tindakan yang bebas, spontan dan bukan didorong oleh kemauan. Atau apakah tindakan didasarkan atas ingatan kita, atas cita-cita kita, atas kontradiksi-kontradiksi kita, atas luka-luka hati kita, kepahitan kita dan selanjutnya? Apakah tindakan selalu berarti mendekatkan diri sendiri kepada suatu cita-cita, kepada suatu prinsip, kepada suatu pola? Dan kita telah katakan, tindakan seperti itu sama sekali bukan tindakan, karena tindakan seperti itu menciptakan kontradiksi antara apa "yang seharusnya" dan "apa adanya". Apabila anda mempunyai suatu cita-cita maka terdapatlah jarak yang harus ditempuh antara apa adanya anda dan bagaimana anda seharusnya. "Seharusnya" itu boleh jadi memakan waktu bertahun-tahun, atau seperti yang dipercaya banyak orang, memakan waktu banyak kehidupan dengan kelahiran-kelahiran kembali berulang-ulang sampai anda mencapai Utopia yang sempurna itu. Kita juga telah berkata bahwa terdapat kelahiran kembali dari kemarin ke dalam hari ini; apakah hari kemarin itu mengulur balik banyak ribuan tahun atau hanya duapuluh empat jam, ia masih bekerja apabila terdapat tindakan yang didasarkan atas pemisah-misahan antara masa lalu, masa kini dan masa depan, yaitu "apa yang seharusnya". Semua ini, kita telah katakan, mendatangkan pertentangan (kontradiksi), konflik, kesengsaraan; itu bukanlah

tindakan. Melihat secara mendalam (persepsi) adalah tindakan; penglihatan itu sendiri **adalah** tindakan, yang terjadi apabila anda dihadapkan pada suatu bahaya; maka terdapatlah tindakan seketika. Saya pikir kita sampai pada titik itu kemarin.

Terdapat pula tindakan seketika itu apabila terdapat suatu krisis besar, suatu tantangan, atau suatu kedukaan besar. Maka batin dalam seketika menjadi luar biasa diam, ia kena guncangan (shock). Saya tidak tahu apakah anda telah mengamatinya. Apabila anda melihat gunung di waktu senja atau di waktu pagi-pagi sekali, dengan cahaya luar biasa di atasnya, bayangan-bayangan, kebesarannya, keagungannya, perasaan berada sendirian yang mendalam — apabila anda melihat semua itu batin anda tidak dapat menyerap semua itu; pada saat itu batin anda diam sepenuhnya. Namun ia segera mengatasi kejutan itu dan menanggapi menurut beban-pengaruhnya sendiri, masalah-masalah pribadinya tertentu dan selanjutnya. Demikianlah terdapat suatu saat-saat dimana batin diam secara sempurna, akan tetapi ia tak dapat mempertahankan perasaan keheningan mutlak itu. Keheningan itu dapat dihasikan oleh suatu kejutan. Kebanyakan dari kita mengenal perasaan keheningan sempurna ini apabila terdapat suatu kejutan besar. Hal itu bisa dihasilkan lahiriah baik oleh satu insiden, maupun secara buatan, batiniah, suatu rangkaian pertanyaan-pertanyaan tak mungkin seperti yang terjadi dalam beberapa mazhab Zen, atau oleh suatu keadaan khayal, suatu rumus yang memaksa batin untuk menjadi diam — yang jelas merupakan suatu hal yang agak kekanak-kanakan dan tidak dewasa. Kita berkata bahwa bagi suatu batin yang mampu melihat dalam arti kata yang telah kita bicarakan, maka penglihatan itu sendiri adalah tindakan. Untuk dapat melihat, batin haruslah diam sama sekali kalau tidak batin tidak dapat melihat. Jika saya ingin mendengarkan apa yang anda katakan, saya harus mendengarkan dengan hening. Setiap pikiran yang berkeliaran, setiap tafsiran dari yang anda katakan, setiap rasa perlawanan menghalangi pendengaran yang sesungguhnya.

Maka batin yang ingin mendengarkan, mengamati, melihat atau memandangi haruslah sungguh-sungguh luar biasa heningnya. Keheningan itu tidak mungkin dapat didatangkan melalui kejutan

macam apapun atau melalui penyerapan dalam suatu gagasan tertentu. Apabila seorang anak terserap perhatiannya oleh sebuah mainan ia menjadi sangat diam, ia bermain-main. Akan tetapi mainan itulah yang menyerap batin anak itu, mainan itulah yang membuat ia menjadi diam. Dalam penggunaan suatu obat bius atau dalam melakukan sesuatu yang tidak wajar, terdapat perasaan terserap ini oleh sesuatu yang lebih besar — sebuah gambar, suatu gambaran pikiran, suatu Utopia. Batin yang diam dan hening ini dapat muncul hanya melalui pengertian akan segala kontradiksi-kontradiksi, kesesatan-kesesatan, beban-beban pengaruh, rasa takut, penyelewengan-penyelewengan. Kita bertanya-tanya apakah rasa takut, kesengsaraan, kebingungan itu dapat seluruhnya dihapus lenyap seketika, sehingga batin menjadi hening untuk mengamati, untuk menembus.

Dapatkah kita sungguh-sungguh melakukan itu? Dapatkah anda sungguh-sungguh memandang kepada diri anda sendiri dengan keheningan sempurna? Apabila batin sibuk maka ia menyelewengkan apa yang dilihatnya, ditafsirkannya, diterjemahkannya, dengan berkata "Aku suka ini", "aku tak suka itu." Batin itu menjadi terangsang dan emosional sekali dan batin seperti itu tak mungkin dapat melihat.

Maka kita bertanya, dapatkah manusia biasa seperti kita melakukan ini? Dapatkah saya memandang kepada diri sendiri, apapun adanya diri saya, setelah mengenal bahaya dari kata-kata seperti "rasa takut" atau "kepahitan" dan bahwa kata itu sendiri akan menghalangi penglihatan yang sesungguhnya dari "apa adanya"? Dapatkah saya mengamati, waspada akan lubang-lubang perangkap dari bahasa? Juga, tidak membiarkan unsur waktu dalam arti apapun untuk mencampuri — suatu "keinginan mencapai", "keinginan melepaskan" dalam arti apa pun — melainkan hanya mengamati, secara diam, secara mendalam, penuh perhatian. Dalam keadaan penuh perhatian secara mendalam itu, maka lorong-lorong tersembunyi, bagian-bagian tersembunyi, bagian-bagian tersembunyi dari batin yang belum ditemukan, dapat terlihat. Di dalamnya tidak terdapat analisa apapun juga, hanya persepsi. Apakah si penganalisa berbeda dari yang dianalisanya? — jika tidak berbeda, tidaklah ada artinya

dalam analisa. Kita harus waspada akan semua ini, membuang semua itu — waktu, analisa, perlawanan, mencoba untuk mencapai seberang sana, mengatasi dan sebagainya — karena melalui pintu itu tidak ada akhir dari kedukaan.

Setelah mendengarkan semua ini, dapatkah kita sungguh-sungguh melakukan itu? Ini adalah sebuah pertanyaan yang sungguh-sungguh penting. Tidak ada "bagaimana" atau caranya. Tidak ada seorangpun yang dapat memberitahukan anda apa yang harus anda lakukan dan memberi anda enersi yang diperlukan. Untuk mengamati dibutuhkan enersi besar: suatu batin yang diam adalah enersi total tanpa penghamburan apapun, kalau tidak begitu ia tidaklah diam. Dan dapatkah kita memandangi kepada diri sendiri dengan enersi total yang sedemikian lengkapnya sehingga penglihatan itu adalah tindakan dan oleh karena itu adalah keakhiran?

**Penanya:** Tuan, tidakkah pertanyaan anda itu sama tidak mungkinnya?

**Krishnamurti:** Apakah ini suatu pertanyaan yang mustahil? Jika itu merupakan suatu pertanyaan yang mustahil lalu mengapa anda semua duduk di sini? Hanya untuk mendengarkan suara seorang berbicara, mendengarkan suara air mengalir, menikmati hiburan yang indah di antara bukit-bukit dan gunung-gunung dan padang-padang rumput ini? Mengapa anda tak dapat melakukannya? Apakah itu demikian sukarnya? Apakah itu tergantung dari suatu otak yang sangat pandai? Ataupun soalnya karena anda belum pernah selama hidup anda sungguh-sungguh mengamati diri anda sendiri dan karena itu anda menganggap hal ini demikian mustahil? Kita harus berbuat sesuatu apabila rumah sedang terbakar! Anda tidak berkata, "Itu tak mungkin, aku tidak percaya, aku tak dapat melakukan apapun tentang itu," dan anda hanya duduk dan memandangi rumah itu terbakar! Anda melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kenyataan itu, lakukan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang seharusnya menurut pendapat anda. Kenyataannya adalah rumah itu terbakar — anda boleh jadi tidak mampu untuk memadamkan apinya sama sekali sebelum mesin-mesin pemadam kebakaran tiba, akan tetapi sementara itu



— tidak ada "sementara itu" sama sekali — anda bertindak dalam hubungan dengan api itu.

Maka apabila anda berkata bahwa itu adalah sebuah pertanyaan yang tak mungkin, sesukar, sama tidak mungkinnya seperti memasukkan seekor itik kedalam sebuah botol kecil — hal itu menunjukkan bahwa anda tidak waspada bahwa rumah itu sedang terbakar. Mengapa kita tidak waspada bahwa rumah itu sedang terbakar? Rumah itu berarti dunia, dunia ialah anda, dengan ketidakpuasan anda, dengan segala hal yang sedang terjadi di sebelah dalam diri anda dan dunia diluar diri anda. Jika anda tidak waspada akan hal ini, mengapa dernikian? Apakah karena kita tidak pandai, karena kita tidak membaca kitab-kitab yang tak terhitung banyaknya, karena kita tidak peka untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dalam diri sendiri dan tidak waspada akan apa yang sesungguhnya sedang terjadi? Jika anda berkata, "Maaf, saya tidak sadar", maka mengapa demikian? Anda waspada apabila anda lapar, apabila seseorang menghina anda. Anda sangat waspada sekali jika seseorang memuji-muji anda atau apabila anda menginginkan pemuasan dari nafsu-nafsu berahi anda; dalam keadaan demikian anda menjadi sangat waspada sekali. Akan tetapi disini anda berkata, "Saya tidak waspada." Maka apa yang harus kita lakukan? Mengandalkan rangsangan dan dorongan seseorang?

**Penanya:** Anda mengatakan bahwa harus terdapat suatu perubahan dan bahwa hal ini dapat dilakukan dengan memandang pikiran-pikiran dan nafsu-nafsu keinginan diri sendiri dan hal ini harus dilakukan seketika. Saya pernah satu kali melakukan ini dan tidak terjadi perubahan. Jika kita melakukan apa yang anda usulkan, apakah itu merupakan suatu keadaan permanen, atautkah harus di lakukan secara teratur, setiap hari?

**Krishnamurti:** Persepsi yang merupakan tindakan ini, dapatkah ini dilakukan satu kali untuk selamanya, atautkah harus dilakukan setiap hari? Bagaimana anda pikir?

**Penanya:** Saya kira itu dapat dilakukan setelah mendengarkan musik.

**Krishnamurti:** Oleh karena itu musik menjadi penting sekali seperti suatu obat bius, hanya musik jauh lebih terhormat daripada obat bius. Pertanyaannya adalah ini: haruskah kita mengamati setiap hari, setiap menit, atau dapatkah kita memandangnya secara sedemikian sempurnanya satu hari sehingga keseluruhannya itu berakhir? Dapatkah saya tidur selanjutnya, setelah satu kali saya melihat hal itu sepenuhnya? Anda memahami pertanyaannya? Saya khawatir bahwa kita harus mengamati setiap hari dan tidak pergi tidur. Anda harus waspada, bukan hanya waspada terhadap penghinaan-penghinaan, pujian-pujian, rasa takut, keputusan, akan tetapi juga terhadap segala hal yang sedang terjadi disekitar anda dan dalam diri anda setiap waktu. Anda tak dapat berkata, "Sekarang saya telah mendapatkan penerangan jiwa sempurna, tidak ada yang akan dapat mengganggu saya."

**Penanya:** Pada saat itu, atau menit itu, atau waktu yang diambilnya untuk mendapatkan persepsi ini dan untuk memahami apa yang telah terjadi, apakah anda lalu tidak menekan suatu reaksi keras yang ada pada anda apabila penghinaan datang? Bukankah persepsi ini hanya penekanan dari reaksi yang akan terjadi? Sebaliknya dari bereaksi anda melihat secara mendalam — persepsi itu boleh jadi hanya merupakan penekanan dari reaksi.

**Krishnamurti:** Kita telah memasuki persoalan ini cukup mendalam bukan? Saya mempunyai suatu reaksi dari rasa tidak suka — saya tidak suka kepada anda dan saya mengamati reaksi itu. Jika saya memandangnya dengan penuh perhatian ia akan berkembang terbuka, ia mengekspose beban pengaruh saya, kebudayaan dimana saya dibesarkan. Jika saya masih mengamatinya dan tidak ketiduran, jika batin memandang apa yang telah diekspose, maka banyak sekali hal-hal akan terbuka tampak --- tidak ada soal penekanan sama sekali. Karena saya berminat untuk melihat apa yang sedang terjadi, bukan berminat untuk mengatasi segala reaksi. Saya tertarik untuk menyelidiki apakah batin dapat memandang, melihat susunan pokok dari si aku, si ego, si diri sendiri. Dan didalam itu, bagaimana bisa terdapat penekanan dalam bentuk apapun?

**Penanya:** Saya kadang-kadang merasakan suatu keadaan dari keheningan; dapatlah tindakan keluar dari keheningan itu?

**Krishnamurti:** Apakah anda hendak bertanya, "Bagaimanakah keheningan ini dapat dipertahankan, dipelihara, berlangsung terus?" — itukah pertanyaan anda?

**Penanya:** Dapatkah saya melanjutkan pekerjaan saya setiap hari?

**Krishnamurti:** Dapatkah kesibukan-kesibukan sehari-hari keluar dari keheningan? Anda semua menunggu-nunggu saya untuk menjawab ini. Saya merasa ngeri untuk menjadi seorang orakel; karena saya kebetulan duduk diatas mimbar tidak memberi saya otoritas apapun. Inilah pertanyaannya: dapatkah batin yang sangat diam, bertindak dalam kehidupan sehari-hari? Jika anda memisahkan kehidupan sehari-hari dari keheningan, dari gagasan-gagasaan muluk (Utopia), dari si cita-cita — yaitu keheningan — maka keduanya itu takkan pernah jumpa. Dapatkah saya memisahkan keduanya itu, dapatkah saya berkata inilah dunia, kehidupan sehari-hari saya, dan inilah keheningan yang telah saya alami, yang telah saya masuki? Dapatkah saya menterjemahkan keheningan itu kedalam kehidupan sehari-hari? Anda tak dapat. Akan tetapi jika keduanya itu tidak terpisah — tangan kanan adalah tangan kiri — dan terdapat keselarasan antara keduanya, antara keheningan dan kehidupan sehari-hari, apabila terdapat kesatuan, maka kita takkan pernah bertanya, "Dapatkah saya bertindak dari keheningan?"

**Penanya:** Anda bicara tentang kesadaran yang intens (mendalam), memandang secara intens, melihat secara intens. Dapatkah kita berkata bahwa tingkat dari intensitas yang kita miliki adalah hal pokok yang membuat hal itu mungkin?

**Krishnamurti:** Kita pada dasarnya intens dan terdapat intensitas dasar mendalam yang kita miliki — itukah maksud anda?

**Penanya:** Caranya kita datang kepadanya dengan suatu gairah, bukan demi **itu**, rupanya itu merupakan suatu syarat utama.

**Krishnamurti:** Yang telah kita punyai. Ya?

**Penanya:** Ya dan tidak.

**Krishnamurti:** Tuan, mengapa kita menerima tanpa penyelidikan begitu banyak hal? Tak dapatkah kita menggali dan menyelidiki, tanpa mengetahui apa-apa? Suatu perjalanan kedalam diri sendiri, tanpa pengetahuan apa yang baik atau buruk, apa yang benar atau salah, apa yang seharusnya, apa yang semestinya, melainkan hanya melakukan perjalanan itu saja tanpa beban? Itu adalah satu diantara hal-hal yang paling sukar, yaitu melakukan perjalanan kedalam batin tanpa beban apapun. Dan kalau anda melakukan perjalanan maka anda menemukan --- anda tidak memulai dan berkata pada permulaan, "Ini harus tidak begitu," "Ini harus begini." Agaknya itu adalah satu di antara hal-hal yang paling sukar untuk di lakukan, saya tidak tahu mengapa. Lihatlah tuan-tuan, tidak ada siapapun akan menolong, termasuk pembicara.

Tidak ada siapapun untuk dipercaya, dan saya harap anda tidak mempunyai kepercayaan pada **siapapun**. Tidak terdapat otoritas yang memberi tahu anda apa adanya atau apa yang seharusnya, untuk berjalan dalam satu arah, bukan dalam arah lain, oleh karena itu hati-hatilah terhadap lubang-lubang jebakan, semua telah ditandai untuk anda --- anda berjalan sendirian. Dapatkah anda lakukan itu? Anda berkata, "Saya tidak dapat melakukannya karena saya takut." Lalu hadapilah rasa takut itu dan selami serta pahami rasa takut itu sepenuhnya. Lupakan tentang perjalanan tadi, lupakan tentang otoritas — selidiki seluruh hal yang dinamakan rasa takut ini — rasa takut, karena tidak ada siapapun dimana anda dapat bersandar, tidak ada siapapun yang akan memberi tahu anda apa yang harus anda lakukan, rasa takut karena anda mungkin membuat suatu kekeliruan. Buatlah suatu kekeliruan, dan dalam mengamati kekeliruan itu anda akan meloncat keluar dari situ seketika.

Temukanlah selagi anda berjalan. Dalam hal ini terdapat daya cipta yang lebih besar daripada dalam melukis, menulis sebuah buku, bermain diatas panggung dan bertingkah sebagai seekor monyet.

Terdapat — jika saya dapat menggunakan kata itu — kegembiraan yang lebih besar, suatu rasa lebih besar dari .....

**Penanya:** Pesona?

**Krishnamurti:** Ah, jangan tambahkan kata itu.

**Penanya:** Jika kehidupan sehari-hari dilaksanakan tanpa mengikutsertakan seorang pengamat, maka tidak ada apapun yang mengganggu keheningan.

**Krishnamurti:** Itulah seluruh masalahnya. Akan tetapi si pengamat selalu memainkan tipu daya, selalu melemparkan suatu bayangan dan karenanya menimbulkan masalah-masalah lebih lanjut. Kita bertanya apakah anda dan saya dapat melakukan satu perjalanan kedalam, tanpa mengetahui apa-apa dan menemukan selagi kita jalan maju, menemukan selera-selera seks kita, nafsu-nafsu kita, keinginan-keinginan kita. Itu adalah suatu petualangan yang hebat sekali, lebih hebat daripada pergi ke bulan.

**Penanya:** Inilah masalahnya; mereka tahu ke mana mereka pergi, mereka tahu arahnya ketika mereka melakukan perjalanan ke bulan. Kedalam tidak terdapat arah.

**Krishnamurti:** Tuan itu berkata, pergi kebulan adalah obyektif, kita tahu kemana harus pergi. Disini melakukan perjalanan kesebelah dalam, kita tidak tahu ke mana kita pergi. Oleh karena itulah terdapat rasa tidak aman dan rasa takut. Jika anda tahu kemana anda pergi anda tidak akan pernah dapat menembus ke dalam yang tak dikenal; dan oleh karena itu anda selamanya bukanlah orangnya yang menemukan yang abadi.

**Penanya:** Bisakah terdapat persepsi seketika tanpa bantuan seorang guru suci.

**Krishnamurti:** Itulah apa yang kita bicarakan.

**Penanya:** Kita belum menyelesaikan pertanyaan yang lain itu; ini merupakan suatu masalah karena kita tahu kemana kita pergi; kita

ingin mempertahankan kesenangan, kita tidak sungguh-sungguh menghendaki yang tak dapat dikenal.

**Krishnamurti:** Ya, kita ingin mempertahankan kesenangan, Kita ingin mempertahankan hal-hal yang kita kenal. Dan dengan semua itu kita ingin melakukan suatu perjalanan. Pernahkah anda mendaki gunung? Makin banyak anda dibebani makin sukarlah pendakian itu. Sekalipun untuk mendaki bukit-bukit kecil ini saja sudah sangat sukar jika anda membawa beban. Dan jika anda mendaki gunung anda harus jauh lebih bebas. Saya sungguh tidak mengerti dimana letak kesukarannya. Kita ingin membawa segala yang kita ketahui — penghinaan-penghinaan, perlawanan-perlawanan, kebodohan-kebodohan, kenikmatan-kenikmatan, pesona-pesona, segala sesuatu yang telah kita miliki. Apabila anda berkata, "Saya akan melakukan suatu perjalanan membawa semua itu," anda melakukan suatu perjalanan ke suatu tempat lain, bukan ke dalam apa yang anda sedang bawa. Oleh karena itu perjalanan anda adalah dalam khayal, adalah tidak nyata. Akan tetapi lakukanlah perjalanan ke dalam benda-benda yang anda bawa, yang dikenal — bukan ke dalam yang tak dikenal — ke dalam apa yang anda telah kenal: kesenangan anda, kenikmatan anda, keputusan anda, kedukaan anda. Lakukanlah perjalanan kedalam itu, hanya itulah yang anda miliki.

Anda berkata, "Saya ingin melakukan suatu perjalanan dengan semua itu kedalam yang tak dikenal dan menambahkan yang tak dikenal kepada beban itu, menambah kenikmatan-kenikmatan lain, kesenangan-kesenangan lain. Atau hal itu boleh jadi begitu berbahaya sehingga anda berkata, "Saya tidak ingin melakukan perjalanan."

**Saanen, Swiss, 8 Agustus 1969.**